Teologi Dogmatik Ortodoks

Metropolitan Makariy (Bulgakov)

Bahagian II.
Tentang Tuhan Penyelamat dan Hubungan Khas-Nya dengan Umat Manusia

Edisi disemak semula dan diperluas, 2005.
© Misi Ortodoks Trinitas Suci.
Disunting oleh Yang Mulia Alexander,
Uskup Buenos Aires dan Amerika Selatan.
(Berdasarkan edisi keempat, St Petersburg, 1883.)

Kandungan:

§122. Hubungan dengan seksyen sebelumnya, kepentingan subjek, ajaran Gereja mengenainya, dan perpecahan dalam ajaran tersebut....6

Bahagian I. Tentang Tuhan Yang Menyelamat....7

§123. Kandungan seksyen ini....7

Bab I. Tentang Tuhan sebagai Juruselamat kita secara umum....7

§124. Keperluan pertolongan ilahi untuk pemulihan umat manusia, sementara kemungkinan pemulihan sedemikian oleh pihak manusia tetap wujud....8

§125. Cara yang dipilih oleh Tuhan untuk pemulihan atau penebusan umat manusia, dan kepentingan cara ini....10

§126. Peranan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya penebusan, dan mengapa khususnya Anak yang menjadi inkarnat untuk tujuan ini?....13

§127. Motivasi bagi karya penebusan dan tujuan kedatangan Anak Allah ke dunia....15

§128. Penentuan abadi penebusan, dan mengapa Penebus tidak datang ke dunia lebih awal?....17

§129. Persiapan Tuhan terhadap umat manusia untuk menerima Penebus dan iman kepada-Nya sepanjang zaman....19

§130. Aplikasi moral doktrin itu....25

Bab II. Mengenai Tuhan kita Yesus Kristus secara khusus....26

§131. Hubungan dengan Bahagian Sebelumnya dan Struktur Doktrin....26

Bahagian I. Mengenai Pribadi Tuhan Yesus Kristus, atau mengenai misteri Inkarnasi....26

§132. Kepentingan dan ketidakmampuan diungkapkan dogma ini, sejarah ringkasnya, ajaran Gereja mengenainya, dan struktur doktrin....26

I. Mengenai Dua Sifat dalam Yesus Kristus 30
§133. Tuhan Yesus memiliki sifat ketuhanan dan benar-benar Anak Allah 30
I. Dalam Perjanjian Lama, Mesias dipanggil: 30
§134. Tuhan Yesus memiliki sifat kemanusiaan dan benar-benar Anak Perawan Maria 35
§135. Tuhan Yesus dilahirkan secara luar biasa menurut kemanusiaan-Nya, dan Ibu-Nya yang Paling Suci adalah Perawan Abadi 42
§136. Tuhan Yesus adalah seorang manusia yang tidak berdosa 47
II. Mengenai Kesatuan Hipostasis dalam Yesus Kristus 49
§137. Realiti Kesatuan Dua Sifat dalam Kristus menjadi Satu Hipostasi 50
§138. Sifat kesatuan hipostatik dua sifat dalam Kristus 54
§139. Akibat persekutuan hipostatik dua sifat dalam Yesus Kristus: a) berkaitan dengan Diri-Nya sendiri 58
§140. b) Berkenaan Perawan Yang Paling Suci, Ibu Tuhan Yesus 66
§141. (c) Berkenaan Tritunggal Yang Maha Suci 69
§142. Aplikasi moral dogma mengenai misteri Inkarnasi 71
Artikel II. Mengenai penyempurnaan keselamatan kita oleh Tuhan Yesus Kristus, atau mengenai misteri penebusan 72
§143. Bagaimanakah Tuhan Yesus Kristus menebus keselamatan kita? 72
I. Mengenai pelayanan kenabian Yesus Kristus 73
§144. Konsep pelayanan kenabian Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan itu 73
§145. Bagaimanakah Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan kenabian-Nya, dan sifat pengkhotbahannya 75
§146. Yesus Kristus mengajar undang-undang baru yang paling sempurna sebagai ganti Undang-undang Musa 77
§147. Yesus Kristus mengajar hukum itu untuk semua orang dan untuk semua masa 80
§148. Yesus Kristus mengajar satu-satunya hukum keselamatan yang diperlukan untuk mencapai hidup kekal 81
II. Mengenai Pelayanan Imam Agung Yesus Kristus 82
§149. Hubungan dengan bahagian sebelumnya; konsep pelayanan imam besar Yesus Kristus; kebenaran pelayanan ini dan keunggulannya 82
§150. Bagaimanakah Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan imam besar-Nya? Keadaan keletihan-Nya 84
§151. Khususnya, kematian Yesus Kristus sebagai korban persembahan untuk penebusan kita 86
§152. Huraian terperinci dalam Firman Tuhan tentang penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus 89
§153. Wahyu tentang cara penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus 91
§154. Lingkup Karya Penebusan Kematian Kristus 95
§155. Kesan daripada kelebihan Salib Yesus Kristus berkaitan dengan Diri-Nya sendiri: keadaan pemuliaan-Nya 99
§156. Hubungan antara pelayanan imam besar Yesus Kristus dan pelayanan-Nya yang nubuat 100
III. Mengenai pelayanan ke-ratuan Yesus Kristus 101
§157. Hubungan dengan bahagian sebelumnya; konsep pelayanan raja Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan ini 101
§158. Dalam tindakan apakah pelayanan keajaan Yesus Kristus dinyatakan? Mujizat-mujizat-Nya 103
§159. Penurunan Yesus Kristus ke dalam Neraka dan Kemenangan atas Neraka 104
§160. Kebangkitan Yesus Kristus dan Kemenangan atas Kematian 107
§161. Peningkatan Yesus Kristus ke syurga dan pembukaan Kerajaan Syurga kepada semua yang percaya kepada-Nya 108
§162. Adakah pelayanan ke-kerajaan Yesus Kristus akan berakhir? 109
§163. Aplikasi moral doktrin misteri penebusan 110

Bahagian II. Tentang Tuhan Juruselamat dalam Hubungan istimewa-Nya terhadap umat manusia 112
§164. Hubungan dengan bahagian sebelumnya dan subjek bahagian ini 112

Bab I. Tentang Tuhan sebagai Pembersih 113
§165. Konsep pengudusan, penyertaan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya pengudusan, dan perincian cara atau syarat untuk pengudusan 113
Artikel I. Mengenai Gereja Kudus sebagai instrumen di mana Tuhan membawa kesucian kita 115
§166. Pelbagai makna perkataan 'gereja'; maksud di mana ajaran mengenainya akan dikemukakan di sini, dan perspektif mengenai subjek tersebut 116
I. Mengenai Asal, Skop dan Tujuan Gereja 118
§167. Pengasasan Gereja oleh Tuhan Yesus Kristus 118

§168. Skop Gereja Kristus: siapa yang tergolong di dalamnya dan siapa yang tidak....120
§169. Tujuan Gereja Kristus dan cara yang dianugerahkan kepadanya untuk tujuan itu....125
§170. Kewajipan Menjadi Anggota Gereja Kristus untuk Mencapai Keselamatan....127
II. Mengenai Komposisi dan Organisasi Gereja....129
§171. Gambaran keseluruhan organisasi ini....129
§172. Kawan domba dan hierarki yang ditetapkan oleh Tuhan, serta hubungan timbal balik antara keduanya....130
§173. Tiga Pangkat yang Ditentukan Tuhan dalam Hierarki Gereja dan Perbezaan Antara Mereka....134
§174. Hubungan antara peringkat hierarki gerejawi sesama mereka dan berhubung dengan kawanan....138
§175. Pusat Kuasa Gerejawi....141
§176. Kepala Gereja ialah Tuhan Yesus....142
III. Mengenai hakikat dan sifat-sifat utama Gereja....144
§177. Konsep hakikat Gereja dan perincian sifat-sifatnya yang penting....144
§178. Gereja itu satu....144
§179. Gereja itu suci....146
§180. Gereja — gereja katolik....148
§181. Gereja itu Apostolik....150
§182. Aplikasi moral dogma itu....151
Artikel II. Tentang Anugerah Tuhan, sebagai kuasa yang dengannya Tuhan menguduskan kita....152
§183. Pemahaman umum tentang kasih karunia Tuhan dan jenis-jenisnya; konsep kasih karunia yang menguduskan manusia berdosa, dan subkategori-subkategori-Nya....152
§184. Gambaran ringkas mengenai pendapat palsu tentang dogma, pengajaran Gereja Ortodoks dan kandungan pengajaran ini....153
I. Mengenai Keperluan Rahmat Tuhan untuk Pengudusan Manusia....158
§185. Bahagian-bahagian doktrin....158
§186. Keperluan Rahmat untuk Pengudusan Manusia Secara Umum....158
§187. Keperluan rahmat untuk iman dan untuk permulaan iman itu sendiri, atau untuk penobatan seseorang kepada Kristianiti....161
§188. Keperluan rahmat untuk kebajikan manusia, selepas seseorang itu bertaubat kepada Kristianiti....165
§189. Keperluan kasih karunia agar seseorang dapat bertahan dalam iman Kristian dan kebajikan sehingga akhir hayat mereka....168
II. Mengenai kesemestaan kasih karunia dan hubungannya dengan kebebasan manusia....169
§190. Bahagian-bahagian doktrin....170
§191. Anugerah Tuhan meliputi semua orang, dan bukan hanya bagi mereka yang telah ditakdirkan untuk kesalehan dan kebahagiaan abadi....170
§192. Ketetapan Tuhan terhadap sesetengah orang untuk kebahagiaan abadi dan terhadap yang lain untuk hukuman abadi adalah bersyarat dan berdasarkan pengetahuan terdahulu sama ada mereka akan menggunakan kasih karunia atau tidak....172
§193. Kasih karunia Tuhan tidak membatasi kebebasan manusia, dan tidak juga bertindak ke atasnya dengan cara yang tidak dapat ditentang....175
§194. Manusia secara aktif mengambil bahagian dalam apa yang anugerah Tuhan lakukan dalam dirinya dan melalui dirinya....177
III. Mengenai sifat dan syarat-syarat pengudusan manusia oleh Anugerah Tuhan....179
§195. Bahagian-bahagian doktrin....179
§196. Pengudusan seseorang terdiri daripada mereka dibersihkan benar-benar daripada dosa oleh kasih karunia Tuhan dan dijadikan benar serta kudus....179
§197. Iman adalah syarat pertama di pihak manusia untuk pengudusan dirinya dan, oleh itu, untuk keselamatannya....182
§198. Selain iman, amalan baik juga diperlukan daripada seseorang untuk pengudusan dan keselamatannya....187
§199. Aplikasi moral doktrin....191
Artikel III. Mengenai sakramen-sakramen Gereja, sebagai perantara di mana kasih karunia Tuhan disampaikan kepada kita....192
§200. Pengajaran Gereja Ortodoks mengenai sakramen, tinjauan ringkas tentang pandangan salah mengenai dogma, dan komposisi seorang ahli....192
1. Mengenai Sakramen Pembaptisan....194
§201. Tempat sakramen Pembaptisan di antara sakramen-sakramen lain, konsep Pembaptisan dan pelbagai namanya....194
§202. Penetapan Ilahi Sakramen Pembaptisan....195

§203. Aspek kelihatan Sakramen Pembaptisan....198
§204. Perbuatan ghaib sakramen Pembaptisan dan ketidakterulangannya....202
§205. Keperluan pembaptisan bagi semua; pembaptisan bayi; pembaptisan melalui darah....206
§206. Siapakah yang boleh mentadbir Sakramen Pembaptisan dan apakah yang diperlukan daripada mereka yang hendak dibaptis?....209
2. Mengenai Sakramen Krisma....212
§207. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; kedudukan Sakramen Krisma di antara sakramen-sakramen lain; konsep sakramen ini dan namanya....212
§208. Penetapan ilahi sakramen Krismasi, kepelbagaiannya daripada Pembaptisan dan autonominya....213
§209. Aspek kelihatan sakramen Krisma....216
§210. Kesan tidak kelihatan sakramen Krisma dan ketidakterulangannya....219
§211. Kepada siapa hak untuk mentadbir sakramen Krisma itu milik, ke atas siapa dan bila ia harus ditadbirkan?....221
3. Mengenai Sakramen Ekaristi atau Komuni Suci....224
§212. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; konsep Sakramen Ekaristi, keutamaan dan pelbagai namanya....224
§213. Janji ilahi mengenai sakramen Ekaristi dan penubuhannya sendiri....226
§214. Aspek kelihatan sakramen Ekaristi....228
§215. Hakikat tidak kelihatan sakramen Ekaristi: a) realiti kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen ini....235
§216. b) Sifat dan akibat kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen Ekaristi....242
§217. Siapakah yang boleh merayakan Sakramen Ekaristi; siapakah yang boleh menerima sakramen ini, dan apakah yang harus menjadi persediaannya?....247
§218. Kewajipan menerima Komuni Suci, khususnya dalam kedua-dua rupa, dan buah-buah sakramen itu....249
§219. Ekaristi sebagai korban: a) kebenaran atau realiti korban ini....253
§220. b) Hubungan korban ini dengan korban Salib dan sifat-sifatnya....256
4. Mengenai Sakramen Tobat....259
§221. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; konsep sakramen tobat dan pelbagai namanya....260
§222. Penetapan Ilahi dan Kesahihan Sakramen Tobat....260
§223. Siapakah yang boleh mengurus sakramen tobat, dan siapakah yang boleh menerimanya?....262
§224. Apakah yang dituntut daripada mereka yang menghampiri sakramen tobat?....263
§225. Aspek kelihatan sakramen tobat, kesan tidak kelihatan dan skopnya....267
§226. Peniten, asal usul dan penggunaannya dalam Gereja....269
§227. Signifikansi peniten....270
§228. Ketidakadilan ajaran Gereja Romawi mengenai indulgensia....278
5. Mengenai Sakramen Tahwisan Orang Sakit....283
§229. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; konsep Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan namanya....283
§230. Penetapan ilahi Sakramen Tahwisan Orang Sakit dan kesahihannya....284
§231. Kepada siapa dan oleh siapa sakramen Pengurapan Orang Sakit boleh diberikan?....287
§232. Aspek nyata sakramen Pengurapan Orang Sakit dan kesan tidak nyata yang penuh rahmat....288
6. Mengenai Sakramen Perkahwinan....290
§233. Hubungan dengan yang sebelumnya; perkahwinan sebagai institusi Tuhan dan tujuannya; konsep perkahwinan sebagai sakramen dan namanya....290
§234. Penetapan Ilahi Sakramen Perkahwinan dan Kesahihannya....292
§235. Aspek nyata sakramen perkahwinan dan perbuatan yang tidak kelihatan....295
§236. Siapakah yang boleh merayakan sakramen perkahwinan, dan apakah yang diperlukan daripada mereka yang memasuki sakramen ini?....296
§237. Ciri-ciri perkahwinan Kristian, yang disucikan oleh sakramen....297
7. Mengenai sakramen keimaman....299
§238. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; keimaman sebagai suatu pelayanan istimewa yang ditubuhkan oleh Tuhan dalam Gereja (hierarki) dan tiga darjahnya; konsep keimaman sebagai sakramen....299
§239. Penetapan ilahi dan kesahihan sakramen Tahbisan Suci....300
§240. Aspek nyata sakramen keimaman, kesan tidak nyata dan ketidakulanginya....301
§241. Siapakah yang boleh mentadbir sakramen Tahbisan Suci, dan apakah yang diperlukan daripada mereka yang menghampirinya....304
8. Komen Umum mengenai Sakramen....307
§242. Subjek Perkara Remark-Remark Ini....307
§243. Mengenai hakikat sakramen....308
§244. Mengenai bilangan tujuh sakramen....309
§245. Mengenai syarat untuk perayaan dan kesahihan sakramen....313

§246. Aplikasi moral dogma mengenai sakramen 315

Bab II. Tentang Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah....317

§247. Hubungan dengan bahagian sebelumnya; konsep Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah; dan kandungan ajaran Gereja mengenai perkara ini 317

Bahagian I. Tentang Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi setiap individu 319

1. Mengenai Penghakiman Khusus 319

§248. Keadaan yang mendahului penghakiman khusus: kematian seseorang 319

§249. Kesahihan Penghakiman Khusus 320

§250. Konsep penghakiman khusus: ajaran stesen penebus dosa 322

2. Mengenai ganjaran yang menyusuli penghakiman khusus 328

§251. Pengajaran Gereja Ortodoks dan kandungan pengajaran ini 328

§252. Upah orang benar: a) pemuliaan mereka di syurga — dalam Gereja Yang Bercahaya 329

§253. b) Pemuliaan orang benar di bumi — dalam Gereja Militan: aa) penghormatan kepada Para Kudus....333

§254. bb) Memohon Perantaraan Para Kudus....338

§255. (cc) Penghormatan terhadap relik suci dan sisa-sisa lain daripada orang-orang kudus Tuhan....344

§256. (gg) Penghormatan terhadap ikon-ikon suci 348

§257. Balasan orang berdosa: a) hukuman mereka di Hades 357

§258. b) Kemungkinan bagi sesetengah pendosa untuk menerima kelegaan dan bahkan pembebasan daripada azab neraka melalui doa-doa Gereja 360

§259. (c) Satu ulasan mengenai Purgatori....371

§260. Aplikasi moral doktrin penghakiman dan ganjaran khusus 374

Artikel II. Tentang Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi seluruh umat manusia....375

1. Mengenai Penghakiman Terakhir....375

§261. Berkaitan dengan seksyen sebelumnya: Hari Penghakiman, ketidakpastian yang mengelilingi hari itu, dan tanda-tanda kedatangannya, khususnya penampilan Antikristus 375

§262. Peristiwa-peristiwa yang akan berlaku pada Hari Penghakiman, dan susurannya....378

§263. Keadaan awal Penghakiman Terakhir: a) kedatangan Tuhan sebagai Hakim orang hidup dan orang mati 379

§264. b) Kebangkitan Orang Mati dan Perubahan Orang Hidup 380

§265. Penghakiman Terakhir itu sendiri: realitinya, sifat dan ciri-cirinya....387

§266. Keadaan yang menyertai Penghakiman Terakhir: a) penghujung dunia 391

§267. b) Akhir Kerajaan Kasih Karunia Kristus dan permulaan Kerajaan Kemuliaan; satu ulasan mengenai Chiliasme atau Milenium Kristus 393

2. Mengenai ganjaran selepas Penghakiman Terakhir 397

§268. Hubungan dengan yang sebelumnya dan sifat ganjaran ini 397

§269. Pembalasan bagi orang berdosa: a) apakah yang akan menjadi azab mereka? 397

§270. b) Tahap-tahap azab neraka 401

§271. c) Kekekalan Penyiksaan Neraka 402

§272. Balasan bagi orang yang benar: a) apakah yang akan menjadi kebahagiaan mereka?....406

§273. b) Tahap-tahap kebahagiaan orang benar....409

§274. c) Kekekalan kebahagiaan orang benar....411

§275. Implikasi moral dogma mengenai Penghakiman Terakhir dan ganjaran sejagat....412

...yang dibina di atas dasar para rasul dan nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjuru (Efe. 2:20).

...supaya kamu tahu bagaimana kamu harus hidup di dalam rumah Allah, yang ialah Gereja Allah yang hidup, tiang dan dasar kebenaran (1 Tim. 3:15).

Saudara yang dikasihi, janganlah percaya setiap roh, tetapi uji roh-roh itu untuk mengetahui sama ada ia dari Tuhan (1 Yohanes 4:1).

§122. Hubungan dengan seksyen sebelumnya, kepentingan subjek, ajaran Gereja mengenainya, dan perpecahan dalam ajaran tersebut

Sehingga kini kita berada, boleh dikatakan, di dalam ruang suci teologi dogmatik Ortodoks; kini kita memasuki Ruang Suci Tertinggi. Agama Kristian bukan sekadar satu agama, tetapi secara khusus satu agama yang dipulihkan. Dogma-dogma mengenai Tuhan dalam Zat-Nya dan dalam hubungan-Nya yang umum dengan dunia dan umat manusia, yang telah kita usahakan untuk pelajari sebelum ini, tergolong kepada agama Kristian secara umum, dan akan mendapat tempatnya dalam agama primordial sekiranya umat manusia memeliharanya: kerana walaupun Adam tidak mengenal Tuhan lain selain Tuhan yang benar, iaitu Tuhan Tritunggal—Pencipta dan Pemberi—yang wajib ditaati dan dihormati; dalam hal ini terletak ungkapan agama primitif dari pihaknya. Kini kita akan mengemukakan dogma-dogma yang berkaitan dengan Kristianitas secara khusus sebagai agama yang dipulihkan, — dogma-dogma mengenai Tuhan Penyelamat dan hubungan khusus, ghaib-Nya dengan umat manusia yang telah jatuh, dogma-dogma yang tidak mungkin wujud dalam agama zaman purba, dan yang merupakan teras dan intipati mesej Injil. *'Kami memberitakan Kristus yang disalibkan*' (1 Kor. 1:23); *'Aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, dan Dia yang disalibkan*' (1 Kor. 2:2), kata St. Paulus Rasul, yang ingin menekankan subjek utama Injil Kristian.

Kepentingan doktrin-doktrin ini dipertingkatkan lagi bagi kita oleh kedekatan khusus mereka kepada kita. Sebelumnya, dalam terang Wahyu, kita merenungkan Tuhan sebagai Zat Yang Maha Sempurna, dengan kesempurnaan-Nya yang tak terhingga, dalam Trinitas-Nya yang tidak dapat didekati; kami memandang Tuhan Pencipta dan Pemberi, yang bersamaan bagi semua makhluk, dan di antaranya, bagi kita juga. Kini kita akan memandang Tuhan mendekatkan diri kepada kita setinggi-tingginya, dan dengan ikhlas mengambil bahagian dalam daging dan darah kita (Ibr. 2:14); Kita akan melihat-Nya, di atas segalanya, sebagai Tuhan kita, sebagai Pencipta Semula, Pemberi, Penebus dan Pemberi Upah kita, yang, sambil meluaskan berkat yang dianugerahkan kepada kita kepada makhluk lain, hanya melakukannya melalui kita.

Ciri-ciri utama ajaran Ortodoks mengenai subjek ini—yang begitu penting dan begitu dekat di hati kita—terdapat dalam sepuluh artikel terakhir Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, dan dikemukakan seperti berikut:

> **3**. Demi kita dan demi keselamatan kita, Dia turun dari syurga dan menjadi inkarnasi oleh Roh Kudus dan Perawan Maria, dan menjadi manusia.
> **4**. Yang disalibkan bagi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, menderita, dan dikuburkan.
> **5**. Dan yang bangkit semula pada hari ketiga, menurut Kitab Suci.
> **6**. Dan naik ke syurga, dan duduk di sebelah kanan Bapa.
> **7**. Dan yang akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi orang hidup dan orang mati, Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.
> **8**. Dan Roh Kudus, Tuhan, Pemberi Kehidupan, yang keluar daripada Bapa, yang disembah dan dimuliakan bersama Bapa dan Anak, yang diwahyukan oleh para nabi.
> **9**. Dalam satu, kudus, katolik dan apostolik Gereja.
> **10**. Aku mengaku satu pembaptisan untuk pengampunan dosa.
> **11**. Aku menantikan kebangkitan orang mati,
> **12**. dan hidup akan datang. Amin.

Di sini, karya agung keselamatan kita dibentangkan dari dua perspektif: pertama, sebagai suatu karya yang secara eksklusif milik Tuhan Juruselamat, yang melaksanakannya melalui Anak Tunggal-Nya, yang menjadi inkarnasi dan menderita di atas salib, bangkit semula dan naik ke syurga, dan duduk di sebelah kanan Bapa (artikel 3–6); dan kedua-duanya, sebagai suatu pekerjaan yang dianugerahkan oleh Tuhan Penyelamat kepada umat manusia, dengan penyertaan aktif individu itu sendiri—orang percaya, pengakuan iman, orang yang berharap—— diterima melalui Gereja, melalui Pembaptisan dan sakramen-sakramen lain oleh kasih karunia Roh yang menghidupkan; dan untuk penerimaan atau ketidakpenerimaan-Nya, Tuhan akan datang suatu hari nanti untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati dan memberi ganjaran kepada setiap orang menurut perbuatan

mereka dalam hidup yang akan datang (Artikel 7–12). Dengan kata lain: apa yang dinyatakan di sini ialah ajaran —

1) mengenai Tuhan Juruselamat itu sendiri, sebagai Dia yang telah menebus keselamatan kita, dan —
2) mengenai Tuhan Penyelamat dalam hubungan istimewa-Nya dengan umat manusia.

Bahagian I.
Tentang Tuhan Yang Menyelamat

Tuhan, dalam Kristus, telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya (2 Kor. 5:19).

§123. Kandungan seksyen ini

Dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja Ortodoks, karya keselamatan kita dikaitkan baik dengan Tuhan secara umum, sebagai kerja bersama semua Pribadi Tritunggal Mahakudus; dan—secara khusus—dengan Anak Allah, Tuhan kita Yesus Kristus, yang, untuk menunaikan karya ini, turun ke bumi, menjadi inkarnasi, menderita dan mati di kayu salib. Kerana itulah Tuhan secara umum kadang-kadang dipanggil Juruselamat kita,[1] manakala pada masa lain, dalam erti yang paling ketat, ia adalah Anak Tuhan, Tuhan Yesus.[2] Berdasarkan perkara ini, dan dalam menerangkan ajaran tentang Tuhan Juruselamat, kita akan membincangkan: **1)** Tuhan sebagai Juruselamat kita secara umum, kerana semua Pribadi Tritunggal Mahakudus terlibat dalam pekerjaan keselamatan kita, dan — **2)** tentang Tuhan kita Yesus Kristus secara khusus, sebagai *Pengarang dan Penyempurna iman dan keselamatan kita* (Ibr. 2:10, 12:2).

Bab I.
Tentang Tuhan sebagai Juruselamat kita secara umum

[1] Contohnya: *Bagi Tuhan yang satu dan bijaksana, Juruselamat kita melalui Yesus Kristus Tuhan kita,lahirlah kemuliaan dan keagungan, kuasa dan kewibawaan,sebelum segala zaman, sekarang dan selama-lamanya* (Yudas 1:25). *Paul, seorang rasul Yesus Kristus menurut perintah Allah Juruselamat kita dan Tuhan Yesus Kristus, harapan kita* (1 Tim. 1:1). *Kerana inilah yang baik dan menyenangkan Juruselamat kita Allah, yang menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Kerana ada satu Allah, dan satu perantara antara Allah dan manusia, iaitu manusia Kristus Yesus* (1 Tim. 2:3–5*). Tetapi apabila rahmat dan kasih Juruselamat kita, Allah, muncul, Dia menyelamatkan kita, bukan kerana perbuatan benar yang telah kita lakukan, tetapi menurut rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran semula dan pembaharuan oleh Roh Kudus, yang telah-Nya tuangkan ke atas kita dengan melimpah ruah melalui Yesus Kristus Juruselamat kita* (Titus 3:4–6). Dan dalam kitab-kitab liturgi: 'Dengarlah kami, hai Tuhan, Juruselamat kami, harapan bagi seluruh ujung bumi … sebab Engkau adalah Tuhan yang penyayang dan penuh kasih, dan kepada-Mu kami memanjatkan kemuliaan kepada Bapa dan Anak dan Roh Kudus…' (seruan di Litanian). Atau: "Kerana Engkaulah Raja dunia dan Penyelamat jiwa kami, dan kepada-Mu kami memuliakan Bapa dan Anak dan Roh Kudus…" (antifon selepas od ke-6 kanon).

[2] Contohnya: *Bapa menghantar Anak sebagai Juruselamat ke dunia* (1 Yohanes 4:14). *Anugerah, rahmat dan damai sejahtera daripada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat kita* (Titus 1:4; lihat juga 2:13; 3:6). Dan juga: "Bapa Tuhan kami Yesus Kristus, Allah dan Juruselamat yang besar, harapan kita…" (Buku Liturgi, hlm. 128, bahagian belakang, Moscow 1817). "Ya Tuhan Allah, Pencipta dan Penguasa segala-galanya…, yang tidak memandang hina umat manusia…, tetapi melalui inkarnasi penyelamat Anak Tunggulmu, Tuhan dan Juruselamat kami Yesus Kristus, sekali lagi mencari dan menyelamatkan mereka, dan membawa mereka kepada-Mu…" (Buku Ibadah, hlm. 247, Moscow 1836).

§124. Keperluan pertolongan ilahi untuk pemulihan umat manusia, sementara kemungkinan pemulihan sedemikian oleh pihak manusia tetap wujud

1) Manusia melakukan tiga kejahatan besar dengan gagal memelihara perjanjian asal dengan Tuhan: **a)** dia menyinggung Penciptanya yang tiada batas kebaikan-Nya, namun juga tiada batas keagungan dan keadilan-Nya melalui dosa, dan dengan itu menanggung kutukan kekal [(Kej. 3:17–19); lihat juga [(Kej. 27:26)]; **b)** mencemarkan keseluruhan dirinya dengan dosa, yang telah diciptakan baik: dia mengaburkan akalnya, merosakkan kehendaknya, dan memutarbelitkan imej Tuhan dalam dirinya; **c)** melalui dosa, membawa akibat yang membawa maut kepada dirinya sendiri dalam sifatnya sendiri dan dalam dunia luar.[3] Oleh itu, untuk menyelamatkan manusia daripada semua kejahatan ini, menyatukannya semula dengan Tuhan dan memberkati dirinya sekali lagi, adalah perlu: **a)** membuat pampasan bagi pihak orang berdosa kepada keadilan Tuhan yang tak terhingga, yang telah dilanggar oleh kejatuhannya—bukan kerana Tuhan mencari pembalasan, tetapi kerana tiada sifat Tuhan yang boleh dinafikan daripada tindakan sejati: tanpa memenuhi syarat ini, manusia akan kekal, di mata keadilan Tuhan, sebagai anak murka (Efe. 2:3), anak kutukan (Gal. 3:10), dan pendamaian—perpaduan semula Tuhan dengan manusia—tidak akan dapat bermula; **b)** untuk membasmi dosa daripada keseluruhan wujud manusia, untuk menerangkan akalnya, untuk membetulkan kehendaknya, dan untuk memulihkan imej Tuhan dalam dirinya: kerana, walaupun selepas keadilan Tuhan telah memadai, jika sifat manusia tetap berdosa dan tidak suci, jika fikirannya tetap dalam kegelapan dan imej Tuhan menjadi bengkok, pergaulan antara Tuhan dan manusia tidak dapat berlaku, sama seperti tiada pergaulan antara cahaya dan kegelapan (2 Kor. 6:14); **c)** untuk menghapuskan akibat-akibat memusnahkan yang ditimbulkan oleh dosa manusia dalam sifat manusia dan dalam dunia luar: kerana walaupun penyatuan semula Tuhan dengan manusia bermula, walaupun ia berlaku, yang terakhir tidak dapat menjadi berkat semula selagi dia masih merasakan dalam dirinya atau mengalami dari luar akibat-akibat malapetaka ini.

Siapakah, maka, yang dapat memenuhi semua syarat ini? Tiada lain selain satu-satunya Tuhan.

Untuk memenuhi syarat pertama—iaitu memuaskan keadilan Tuhan bagi dosa manusia—diperlukan korban pendamaian yang sebesar-besarnya, sebanding dengan pelanggaran tak terhingga yang telah dilakukan manusia terhadap Tuhan, dan sebesar keadilan abadi itu sendiri. Tetapi tiada seorang manusia pun dapat mempersembahkan korban sedemikian: kerana semua orang, tanpa terkecuali, benar-benar tercemar oleh dosa, dan oleh itu semuanya sepenuhnya berada di bawah kutukan Tuhan. Dan oleh itu, apa sahaja yang masing-masing boleh persembahkan—sama ada untuk diri mereka sendiri atau untuk orang lain, apa sahaja amalan yang mereka lakukan, apa sahaja kekurangan dan penderitaan yang mereka tanggung—tiada satu pun daripadanya yang dapat menyenangkan Tuhan, mahupun menenteramkan-Nya: *'Tiada seorang manusia pun dapat menebus saudaranya, mahupun memberikan kepada Tuhan sebagai tebusan untuknya'* (Mazmur 48:8).[4] Malah roh-roh yang dicipta yang tertinggi pun tidak dapat mengorbankan korban yang begitu besar kepada Tuhan bagi pihak manusia, walaupun mereka berhasrat berbuat demikian: di satu pihak, kerana korban sesebuah roh yang dicipta—atau kesemuanya sekali pun, dalam apa jua bentuk—tidak dapat, disebabkan keterbatasan mereka, mempunyai nilai yang tidak terhingga; dan di sisi lain, kerana roh-roh yang dicipta tidak melakukan sebarang kebaikan atas kehendak sendiri, tetapi melalui rahmat Tuhan,[5] dan oleh itu semua pengorbanan diri mereka untuk kebaikan

---

[3] Lihat § 90 di atas: mengenai akibat Kejatuhan ibu bapa kita yang pertama.

[4] "Manusia tidak dapat mempersembahkan korban pendamaian kepada Tuhan walaupun untuk dosa-dosanya sendiri. Bagaimanakah dia boleh berbuat demikian bagi pihak orang lain? Dan apakah yang dapat diperolehinya di dunia ini yang begitu berharga sehingga boleh menjadi pengganti yang mencukupi bagi jiwa, yang sememangnya berharga secara semula jadi kerana ia dicipta menurut imej Penciptanya?… Seorang saudara tidak dapat menebus saudaranya, begitu juga mana-mana manusia tidak dapat menebus dirinya sendiri, kerana dia yang menebus orang lain mestilah jauh lebih unggul dalam kuasa berbanding yang ditawan dan sudah diperhambakan. Tetapi secara amnya, manusia tidak mempunyai kuasa sedemikian di hadapan Tuhan untuk melunakkan-Nya bagi pihak seorang pendosa: kerana dia sendiri bersalah atas dosa" (St Basil the Great, Homilies on Psalm 48, dalam The Works of the Holy Fathers, jil. V, hlm. 358, 359 dan seterusnya).

[5] Pengakuan Ortodoks Gereja Katolik dan Apostolik Timur, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 20; Basil Agung, Mengenai Roh Kudus, Bab 16, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, VII, 289–290; Leksikon Teologi Gregori mengenai Pentakosta, ibid., VI, 16; Cyril dari Yerusalem, Khotbah Awam, XVII, para. 2, hlm. 373; John dari Damaskus, Penjelasan Tepat tentang Iman Sejati, Buku II, Bab 3, hlm. 56.

umat manusia tidak akan menjadi milik mereka sendiri, dan tidak dapat memperoleh ganjaran di mata keadilan Tuhan. Pengorbanan penebus dosa bagi umat manusia yang sepenuhnya mencukupi untuk memuaskan keadilan yang tiada batas, hanya dapat ditemui dan dipersembahkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Berkuasa sahaja.[6]

Untuk memenuhi syarat kedua—iaitu, untuk membasmi dosa dari keseluruhan wujud manusia, menerangkan akalnya, membetulkan kehendaknya, dan memulihkan imej Tuhan di dalamnya— — adalah perlu melakukan sesuatu yang tidak kurang daripada mencipta semula manusia: kerana dosa bukanlah sesuatu yang luaran kepada kita; sebaliknya, ia telah meresapi seluruh fitrah kita, menjangkiti semua fungsi kita dengan racunnya, dan merosakkan keupayaan kita; ia merosakkan setiap daripada kita pada inti dan akar — kerana dalam dosa kita semua dikandung, dan dalam dosa kita dilahirkan. Tetapi untuk mencipta semula manusia, tanpa keraguan, tidak pernah mungkin sama ada bagi manusia itu sendiri—yang sakit, lemah, dan terampas daripada rahmat Tuhan—mahupun bagi mana-mana malaikat, yang kuasanya terhad. Hanya Dia yang menciptakan manusia pada permulaan, dan yang berkata tentang Diri-Nya: *'Aku inilah yang menghapuskan pelanggaranmu demi Aku sendiri*' [(Yesaya 43:25); lihat juga (Mazmur 102:3)], yang dapat mencipta semula dan menyucikan manusia daripada dosanya.[7]

Akhirnya, untuk memusnahkan kesan-kesan yang timbul akibat dosa manusia dalam sifat manusia dan dalam dunia luar—memusnahkan penyakit, penderitaan dan kematian, dan memusnahkan kacauan dan kesia-siaan yang *menimpa alam semula jadi bukan atas kehendak bebasnya sendiri tetapi oleh kehendak Dia yang menundukkannya, dalam harapan* (Rm. 8:20)— perlu untuk mencipta semula bukan sahaja manusia sahaja, tetapi keseluruhan alam, seperti yang jelas daripada sifat sebenar akibat-akibat yang disebutkan tadi. Oleh itu, lebih-lebih lagi, tidak ada manusia mahupun mana-mana malaikat yang dapat memenuhi syarat terakhir ini; hanya Tuhan sahaja yang dapat memenuhinya.[8]

2) Namun, walaupun tidak dapat bangkit dengan kekuatannya sendiri dan memenuhi semua syarat yang diperlukan untuk tujuan ini, manusia yang telah jatuh tetap mengekalkan dalam dirinya kemungkinan untuk dipulihkan oleh kuasa ilahi. Melalui Kejatuhan, dia memutarbelitkan dalam dirinya imej Tuhan, yang menjadi asas agama dalam diri kita; tetapi dia tidak memadam atau memusnahkannya dalam dirinya, dan oleh itu tidak kehilangan keupayaan untuk bersatu semula dengan Tuhan. Dia mengaburkan akalnya; tetapi tidak sehingga dia menjadi tidak mampu mengenali dan menerima kebenaran yang telah disediakan dan disampaikan dari atas. Dia mencemarkan kehendaknya, dan memiringkannya kepada kejahatan; tetapi tidak sehingga ia menjadi sepenuhnya jahat dan tidak lagi mengingini atau mencintai kebaikan.[9] Sebaliknya, walaupun melalui Kejatuhan ia telah menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya di hadapan penghakiman kebenaran Tuhan, manusia yang jatuh itu tetap terbukti tidak tidaklayak menerima rahmat Tuhan. Dia sengaja melanggar perintah Penciptanya—perintah yang mudah dipatuhi, walaupun dia mempunyai setiap dorongan dan setiap cara untuk menunaikannya; tetapi dia melanggarnya kerana godaan syaitan, dan bukannya kerana degil, mahupun kerana

---

[6] 'Ia mesti salah satu daripada dua perkara,' kata St Proklus dari Konstantinopel, 'sama ada semua orang, atas dasar penghakiman, dihukum mati, kerana semua telah berdosa; atau, sebagai pertukaran, tebusan yang sedemikian rupa dibayar yang akan membatalkan setiap hukuman. Tetapi manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri: kerana dialah yang tertakluk kepada hukuman atas dosa. Malaikat juga tidak dapat menyelamatkan umat manusia: kerana dia tidak mampu menyediakan tebusan sedemikian (ἡπόρει γάρ τοιούτου λύτρου). Oleh itu, adalah perlu bagi Tuhan yang tidak berdosa untuk mati bagi mereka yang telah berdosa: inilah satu-satunya yang tinggal sebagai penawar bagi kejahatan" (In laud. S. Virg. Orat. 1).

[7] Mahluk apa yang boleh bersatu semula dengan Pencipta melalui mahluk lain? Atau pertolongan apa yang boleh diberikan oleh makhluk-makhluk sedemikian kepada jenis mereka sendiri, sedangkan mereka sendiri memerlukan pertolongan itu? Dan selain itu, bagaimana Kalam itu, jika Dia adalah makhluk, dapat menangguhkan hukuman Tuhan dan mengampuni dosa, sedangkan perkara ini hanya milik Tuhan sahaja, menurut firman Nabi: *'Siapakah Tuhan seperti Engkau, yang mengampuni kejahatan dan melepaskan pelanggaran*' (Mika 7:18)? Bagaimana pula makhluk yang dicipta boleh menyelamatkan kita daripada dosa-dosa kita?" (St Athanasius the Great, Menentang Penganut Arian, Orasi 11, n. 67). Lihat juga nota 34 di bawah dan teks yang dirujuk.

[8] "Tiada bahagian ciptaan yang boleh digunakan untuk keselamatan ciptaan apabila ia sendiri memerlukan keselamatan" (St Athanasius, Menentang Arianus, Orasi 11, n. 69). "Setelah manusia, melalui pelanggaran mereka, telah ditakluk kepada kebusukan semula jadi dan dihilangkan kasih karunia, apakah lagi yang boleh ada, atau siapakah lagi yang diperlukan, untuk memulihkan mereka, jika bukan Tuhan Firman, yang pada mulanya menciptakan segala-galanya daripada tiada?" (De incarnat. Verbi Dei, n. 7).

[9] Lihat di atas – § 93: tentang akibat dosa asal dalam diri kita.

tentangan sengaja dan ganas terhadap kehendak Tuhan, seperti yang berlaku kepada syaitan itu sendiri. Nenek moyang kita berdosa; tetapi kemudian dia dengan rendah hati menanggung hukuman yang ditetapkan Tuhan baginya, dan menghabiskan seluruh hidupnya, yang memakan masa berabad-abad, dalam bertaubat. Sejarah umat manusia selepas itu menunjukkan bahawa, tidak kira betapa jauh dan perlahan-lahan manusia sesat daripada kebenaran dan keadilan, rasa keagamaan tidak pernah padam sepenuhnya dalam diri mereka: mereka mencari Tuhan, walaupun dalam kebutaannya, kebanyakannya tidak dapat menemui-Nya; mereka berusaha untuk beribadat dan menyenangkan-Nya, walaupun, atas sebab yang sama, tidak dengan cara yang betul; mereka berusaha memohon keredhaan-Nya atas kesalahan mereka dan berdamai dengan-Nya melalui pelbagai korban, wudu dan cara-cara lain, walaupun mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka. St Makarius dari Mesir secara indah menyamakan manusia yang telah jatuh—yang tidak berdaya untuk bangkit dengan kekuatannya sendiri, namun merindui dan mampu, dengan bantuan dari atas, untuk bangkit—dengan seorang bayi yang mencari ibunya. 'Adalah tidak adil,' kata ahli asketis agung itu, 'memegang pandangan, seperti yang dilakukan oleh sesetengah orang, bahawa manusia benar-benar mati dan tidak mampu melakukan apa-apa kebaikan. Seorang bayi, walaupun tidak mampu melakukan apa-apa atau datang kepada ibunya sendiri, tetap bergerak, menjerit dan menangis, mencari ibunya. Ibu itu merasa kasihan kepadanya dan bergembira kerana bayi itu mencarinya dengan begitu bersungguh-sungguh dan menangis. Dan walaupun anak itu tidak dapat mencapainya, dia sendiri pergi kepadanya, tergerak oleh kasihnya kepada anak itu; dia memeluknya dalam dakapannya, menempelkannya ke dadanya, dan memberinya makan dengan penuh kelembutan: demikian juga Tuhan yang mengasihi umat manusia bertindak terhadap jiwa yang berpaling kepada-Nya dan mencari-Nya."[10] Jadi, kita boleh katakan, Tuhan bertindak dengan cara yang sama terhadap seluruh umat manusia, yang telah jatuh tetapi sedang mencari-Nya dan memiliki keupayaan untuk bangkit semula.

§125. Cara yang dipilih oleh Tuhan untuk pemulihan atau penebusan umat manusia, dan kepentingan cara ini

Tuhan mendapati satu cara untuk memulihkan umat manusia di mana *rahmat dan kebenaran bertemu, dan keadilan serta keamanan berciuman antara satu sama lain* (Mazmur 84:11), di mana kesempurnaan-Nya dinyatakan pada tahap tertinggi dan dalam keharmonian sepenuhnya. Cara ini terdiri daripada perkara-perkara berikut:

Dzat Kedua daripada Tritunggal Mahakudus, Anak Tunggal Allah, dengan sukarela memilih untuk menjadi manusia, memikul atas diri-Nya segala dosa manusia, menanggung bagi dosa-dosa itu segala yang telah ditakdirkan oleh kehendak yang benar Tuhan, dan dengan itu memenuhi keadilan abadi bagi pihak kita, menebus dosa-dosa kita, memusnahkan akibat-akibatnya sama sekali dalam diri kita dan di dunia luar, iaitu memulihkan keamanan. Dalam Firman Tuhan, karya agung ini digambarkan dalam bentuk perjanjian antara Tuhan Bapa dan Tuhan Anak, yang, ketika Dia pergi ke dunia, berkata kepada Bapa: *'Kurban pembakaran dan korban pendamaian tidak menyenangkan Engkau.' Kemudian Aku berkata: 'Lihatlah, Aku datang—sebagaimana yang tertulis tentang Aku di permulaan kitab—untuk melakukan kehendak-Mu, hai Allah*' [(Ibr. 10:6–7); ruj. (Maz. 39:7–9)].

Satu cara yang paling layak bagi Tuhan dan kesempurnaan-Nya! Di sinilah kebaikan-Nya yang tiada batas dinyatakan: *'Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*' (Yohanes 3:16). Keadilan-Nya yang tiada batasnya dinyatakan apabila pengorbanan yang luar biasa dan menakjubkan itu diperlukan untuk memuaskannya: kematian Allah-manusia, *yang Tuhan persembahkan sebagai korban pendamaian melalui darah-Nya oleh iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya dalam pengampunan dosa-dosa yang telah diperbuat sebelum itu* (Rm. 3:25). Kebijaksanaan-Nya yang tidak terhingga dinyatakan, yang dengan itu menemui satu jalan, dalam karya penebusan manusia, untuk mendamaikan kebenaran abadi dengan kebaikan abadi, untuk memuaskan kedua-duanya, dan untuk menyelamatkan yang sesat, — satu jalan yang tidak pernah dapat dibayangkan oleh akal yang dicipta, dan yang oleh itu disebut secara utama *sebagai hikmat Allah, satu misteri, satu rahsia* (1 Kor. 3:7), *satu misteri yang tersembunyi sejak zaman dan generasi* (Kol. 1:26). Kekuasaan

[10] Perbualan XLVI.

Ilahi dinyatakan, yang mampu menyatukan dalam Satu Pribadi Allah-Manusia dua sifat—yang ilahi dan yang manusiawi—yang terpisah secara tak terhingga , dan untuk menyatukan keduanya secara tidak terpisahkan, tidak berubah dan tidak terbagi. Atau marilah kita mendengar bagaimana St. Yohanes dari Damasi menerangkan hal ini: 'Di sini,' katanya, 'terzahir bersama-sama kebaikan, kebijaksanaan, kebenaran dan keesaan Tuhan. Kebaikan nyata dalam hal Tuhan tidak memandang hina kelemahan ciptaan-Nya sendiri, tetapi merasa belas kasihan kepada yang telah jatuh dan mengulurkan tangan-Nya kepadanya. Keadilan nyata dalam hakikat bahawa, apabila manusia tewas, Tuhan tidak melantik orang lain sebagai pemenang ke atas penyiksa itu, dan tidak juga merampas manusia daripada kematian dengan paksa; tetapi Yang Maha Baik dan Maha Adil memulihkan kemenangan kepada orang yang pernah diperhambakan oleh kematian melalui dosa, dan—walaupun ia kelihatan amat sukar—menyelamatkan yang serupa dengan yang serupa. Kebijaksanaan nyata dalam hakikat bahawa Tuhan menemui cara terbaik untuk menghindarkan kesusahan yang besar. Kerana, menurut kehendak baik Tuhan Bapa, *Anak Tunggal, yang ada di pangkuan Bapa* (Yohanes 1:18), sebentuk dengan Bapa dan Roh Kudus, kekal, tiada permulaan—Dia yang pada mulanya ada, bersama dengan Tuhan Bapa, Tuhan itu sendiri, *berada dalam rupa Allah* (Filipi 2:6), melengkungkan langit dan turun: maksudnya, Dia merendahkan ketinggian-Nya yang tak tergugat dengan cara yang tak tergugat, dan turun kepada hamba-hamba-Nya dengan perendahan diri yang tak terkatakan dan tak terbayangkan (kerana inilah maksud perkataan 'penurunan'). Sebagai Tuhan yang sempurna, Dia menjadi manusia yang sempurna, dan daripada segala-galanya yang baru, perkara yang paling baru dan satu-satunya perkara baru di bawah matahari wujud (Pangk. 1:10), di mana kuasa Tuhan yang tiada batas dinyatakan. Kerana apakah yang lebih penting daripada ini—bahawa Tuhan menjadi manusia? Dan Firman menjadi daging, tanpa gagal, oleh Roh Kudus dan Perawan Paling Kudus Maria, Perawan Sejati dan Ibu Tuhan. Firman menjadi perantara antara Tuhan dan umat manusia. Satu-satunya Pencinta umat manusia, yang dikandung dalam rahim suci Perawan Suci bukan oleh kehendak, atau keinginan, atau persatuan lelaki, atau oleh persenyawaan nafsu, tetapi oleh Roh Kudus, dan dalam rupa kewujudan pertama Adam, taat kepada Bapa; dengan mengambil ke atas-Nya sifat kita, Dia menyembuhkan ketidaktaatan kita dan menjadi teladan ketaatan bagi kita, tanpa mana keselamatan adalah mustahil."[11] St Gregory the Theologian,[12] St Basil the Great,[13] St Gregory of Nyssa[14] dan lain-lain juga menerangkan teologi ini.[15]

Namun, ketika menerangkan cara yang dipilih oleh Tuhan untuk penebusan kita sebagai sepenuhnya selaras dengan kesempurnaan-Nya, Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja tidak menyatakan bahawa cara luar biasa ini mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan itu, mahupun bahawa Yang Maha Kuasa tidak mampu menyelamatkan umat manusia dengan cara lain: Dia boleh menyelamatkan kita dengan cara-cara lain; tetapi daripada semua cara yang mungkin untuk mencapai tujuan itu, Dia memilih yang terbaik. Idea ini dijelaskan oleh:

---

[11] Edisi Tepat Iman Ortodoks, Buku III, Bab 1, hlm. 136–137.

[12] "Anak Allah berkenan menjadi dan dipanggil Anak Manusia, tanpa mengubah apa yang Dia adalah (kerana Dia penyayang terhadap umat manusia), supaya yang tidak terbayangkan dapat menjadi terbayangkan… Kerana itu, yang tidak dapat disatukan disatukan: bukan sahaja Tuhan dengan kelahiran dalam masa, akal dengan daging, yang sebelum-keabadian dengan masa, yang tidak terukur dengan ukuran, tetapi juga kelahiran dengan kesucian dara, kehinaan dengan yang melebihi segala kehormatan, yang tidak mengalami penderitaan dengan penderitaan, yang abadi dengan yang fana" (khutbah tentang Epifani Tuhan, , dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. III, hlm. 263).

[13] Adakah perhatian sedemikian (dari pihak Tuhan) terhadap kita mengalihkan pemikiran kita kepada apa yang hina? Atau, sebaliknya, adakah ia menimbulkan rasa kagum dalam diri kita terhadap kuasa yang besar dan, pada masa yang sama, terhadap kasih Penyelamat kepada umat manusia, kerana Dia berkenan untuk turut merasakan kelemahan kita dan sanggup merendahkan diri kepada kelemahan kita sendiri? Kerana keagungan kuasa-Nya tidak begitu dibuktikan oleh langit, bumi, keluasan lautan, makhluk yang hidup di air dan di darat, tumbuh-tumbuhan, bintang-bintang, dan udara, bukan musim, bukan pula hiasan alam semesta yang pelbagai, tetapi oleh hakikat bahawa Tuhan yang tidak terhingga dapat, melalui daging, memasuki perjuangan menentang kematian dengan tanpa hawa nafsu, supaya melalui penderitaan-Nya sendiri Dia dapat menganugerahkan ketenangan nafsu kepada mereka" (Tentang Roh Kudus, Bab 8, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, VII, 257).

[14] "Bahawa suatu sifat yang mencukupi diri sendiri dapat merendahkan diri kepada kelemahan sifat manusia menunjukkan kuasa Tuhan lebih daripada banyak mukjizat yang menakjubkan, kerana melakukan apa sahaja yang besar dan mulia adalah, bagaikan, semula jadi bagi keesaan Tuhan. Tetapi untuk turun kepada apa yang dihina dan dihinakan adalah suatu kelimpahan kuasa mutlak yang pasti, yang tidak menemui sebarang halangan walaupun dalam perkara-perkara ghaib" (Katekis, bab 24).

[15] Tertull. contr. Marcion. 11, hlm. 3; Augustin. de civit. Dei X, c. 29; Leo M. de Nat. Serm. 1, dan de Pass. Serm. III.

St Athanasius the Great: "Tuhan, tanpa pun turun ke dunia, boleh sahaja mengucapkan satu perkataan dan dengan itu memenuhi sumpah. Tetapi kita mesti mempertimbangkan apa yang memberi manfaat kepada manusia, daripada memikirkan apa yang secara umumnya mungkin bagi Tuhan."[16]

St Gregory the Theologian: "Untuk kita, Dia (Anak Allah) menjadi manusia dan mengambil rupa hamba; untuk pelanggaran kita, Dia dibawa ke kematian-Nya. Beginilah perbuatan Juruselamat, yang, sebagai Tuhan, boleh menyelamatkan kita dengan satu kehendak sahaja. Tetapi Dia melakukan apa yang lebih penting bagi kita dan apa yang paling merendahkan kita: Dia menjadi taat kepada kita dan setara dalam kehormatan."[17]

St. Augustine: "Untuk menangkis mereka yang berkata: sudah tentu Tuhan tidak mempunyai cara lain untuk menyelamatkan manusia daripada malapetaka kemortalitian. ketika Dia berkehendak supaya Anak Tunggal-Nya, Tuhan yang sebangsa dengan-Nya, menjadi manusia, mengambil ke atas diri-Nya jiwa dan tubuh manusia, dan, setelah menjadi fana, merasai kematian—untuk menangkis orang-orang seperti itu, tidak cukup hanya mengatakan bahawa cara Tuhan berkenan menyelamatkan kita melalui Perantara antara Tuhan dan manusia, manusia Yesus Kristus, adalah kaedah yang baik dan sesuai dengan martabat ketuhanan; sebaliknya, perlu ditunjukkan bahawa kaedah lain juga mungkin bagi Tuhan, yang segala-galanya tunduk kepada kehendak-Nya, tetapi bahawa tidak ada, dan tidak mungkin ada, kaedah lain yang lebih sesuai (convenientiorem) untuk menyembuhkan kelemahan kita."[18]

Theodoret yang Terberkati: "Akan sangat mudah bagi-Nya, walaupun tanpa Inkarnasi, untuk membawa kelangsungan umat manusia, dan dengan satu perbuatan kehendak memusnahkan pemerintahan maut, dan memusnahkan sama sekali sumber maut—kejahatan… Tetapi Dia berhasrat untuk menunjukkan bukan kuasa-Nya, tetapi kebenaran (τό δίκαιον) ketetapan-Nya."[19]

St Leo: "Belas kasihan Tuhan adalah benar: kerana walaupun Dia mempunyai pelbagai cara yang amat banyak untuk penebusan umat manusia, Dia memilih cara ini di atas semua yang lain."[20]

St John of Damascus: "Dia menjadi manusia supaya yang tewas dapat menang, dan Yang Maha Kuasa dapat membebaskan manusia daripada kuasa penyiksa melalui kuasa dan keperkasaan-Nya yang maha kuasa; tetapi ketika itu penyiksa akan mempunyai alasan untuk mengeluh bahawa, walaupun dia telah menewaskan manusia, dia telah mengalami keganasan di tangan Tuhan. Oleh itu, Tuhan yang penyayang dan welas asih, yang berhasrat menjadikan si yang telah jatuh itu sendiri sebagai pemenang, telah menjadi manusia, supaya Dia dapat memulihkan yang serupa dengan yang serupa."[21]

Namun, jika sebahagian daripada Bapa-bapa Gereja yang suci dan guru-guru Gereja berkata bahawa Inkarnasi dan kematian Anak Allah adalah perlu untuk penebusan manusia, dan bahawa jika tidak, mustahil untuk menyelamatkannya; mereka tidak bercakap tentang keperluan tanpa syarat, tetapi hanya tentang keperluan bersyarat, yang menyatakan bahawa memandangkan Tuhan Sendiri memilih cara ini, Dia oleh itu

---

[16] Contr. Arian. Orat. II, n. 68. Dan seterusnya, Bapa Suci mengembangkan idea bahawa, jika Tuhan, dengan kuasa-Nya, membatalkan satu sumpah dengan satu perkataan sahaja dan mengampuni dosa-dosa manusia, ini pasti akan menunjukkan kuasa-Nya dan tidak akan membahayakan manusia. Mereka akan belajar daripada ini untuk berdosa dan akan segera jatuh semula: maka akan menjadi perlu untuk memaafkan mereka sekali lagi, dan tidak akan ada penghujung bagi pengampunan sedemikian – sementara manusia akan menjadi semakin teruk. Sentiasa berdosa, mereka akan sentiasa memerlukan pengampunan, dan tidak akan pernah dibebaskan daripada dosa-dosa mereka dan akibat-akibatnya yang membahayakan.

[17] Amsal 19, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. II, hlm. 158. St. Gregori dari Nyssa juga menegaskan bahawa Tuhan boleh menyelamatkan kita hanya dengan kehendak dan firman-Nya (Orat. Catec. ser. XV).

[18] De Trinit. XIII, hlm. 13. Di tempat lain beliau berkata: 'Terdapat orang bodoh yang berkata: "Tidakkah Kebijaksanaan Tuhan dapat menyelamatkan umat manusia dengan cara lain, kecuali dengan mengambil rupa manusia, dilahirkan daripada seorang wanita, dan menderita semua perkara itu di tangan orang berdosa?"… Kepada mereka kita katakan: Dia pasti dapat berbuat demikian; tetapi jika Dia bertindak sebaliknya, kebodohanmu juga akan sama marah (De agon. Christian., bab 11).

[19] Contr. Graec. Serm. IV, dalam Opp. Jil. IV, hlm. 578.

[20] De nativit. Serm. II, lihat juga Serm. LXIII, c. 1. Pemikiran yang serupa dinyatakan oleh Paus lain, Gregori yang Agung: 'Dia yang menciptakan kita dari tiada juga boleh membebaskan kita daripada penderitaan tanpa kematian-Nya sendiri. Tetapi untuk menunjukkan sejauh mana kuasa belas kasihan-Nya, Dia berkenan menjadi bagi kita apa yang Dia kehendaki kita menjadi (Moral. XX, c. 26)

[21] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku III, Bab 18, hlm. 199–200.

menganggapnya perlu dan yang terbaik daripada semua cara yang mungkin, sehingga mana-mana cara lain, jika dibandingkan dengannya, akan menjadi tidak mencukupi untuk tujuan itu.[22]

§126. Peranan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya penebusan, dan mengapa khususnya Anak yang menjadi inkarnat untuk tujuan ini?

I. Namun, walaupun Inkarnasi Anak Allah dipilih sebagai cara terbaik untuk penebusan kita, baik Bapa mahupun Roh Kudus turut serta dalam karya agung ini. Idea ini — **a)** mengikut secara semula jadi daripada dogma bahawa semua Peribadi Tritunggal Mahakudus adalah sebangsa, berkongsi satu Keilahian, satu kehendak, dan tidak dapat dipisahkan dalam segala hal kecuali atribut peribadi mereka; dan oleh itu mustahil bagi mana-mana satu daripada Mereka untuk bertindak semata-mata atas kehendak-Nya sendiri, tanpa sebarang penyertaan daripada dua yang lain;[23] **b)** jelas daripada petikan-petikan Kitab Suci di mana Tuhan umumnya dirujuk sebagai Juruselamat kita, yang membawa keselamatan kita melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus, seperti, contohnya, firman Rasul: *"Tetapi apabila rahmat dan kasih Juruselamat kita, Allah, muncul, Dia menyelamatkan kita, bukan kerana perbuatan benar yang telah kita lakukan, tetapi menurut rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran semula dan pembaharuan oleh Roh Kudus, yang telah-Nya tuangkan ke atas kita dengan melimpah melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita"* (Titus 3:4–6). Secara khusus, Kitab Suci mengemukakan hubungan berikut antara Tuhan Bapa dan Tuhan Roh Kudus dalam karya Inkarnasi dan Penebusan yang disempurnakan oleh Anak Allah.

1) Anak Allah datang ke dunia dan diinkarnasikan daripada Perawan yang Paling Suci: dan dikatakan tentang Bapa bahawa Dia menghantar Anak-Nya ke dalam dunia (Yohanes 10:**36)** dalam rupa daging berdosa (Roma 8:3), dilahirkan daripada seorang perempuan (Galatia 4:4); dan mengenai Roh Kudus, telah diramalkan kepada Perawan yang Maha Suci: *'Roh Kudus akan turun ke atasmu, dan kuasa Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau'* (Lukas 1:35).[24]

2) Anak Allah dibaptiskan ketika Dia memulakan pelayanan-Nya secara terbuka: *"Lalu langit terbuka bagi-Nya, dan Yohanes melihat Roh Allah turun seperti burung merpati dan menaungi-Nya. Dan lihatlah, suatu suara dari langit berkata, 'Inilah Anak-Ku yang kusayangi, yang kepada-Nya Aku berkenan'"* (Matius 3:16–17).

3) Anak Allah berkhotbah semasa melaksanakan pelayanan-Nya secara terbuka — dan pada masa yang sama memberi kesaksian: *'Ajaran-Ku bukan dari-Ku, melainkan dari Dia yang mengutus Aku'* (Yohanes 7:16); *'Sebab Aku tidak berkata-kata atas kehendak-Ku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku—Dia telah menetapkan kepada-Ku apa yang harus Aku katakan dan bagaimana Aku harus berkata'* (Yoh. 12:49); dan mengenai Roh Kudus, Dia berkata bahkan sebelum permulaan pelayanan-Nya: *'Roh Tuhan ada di atasku, sebab Dia telah mengurapku untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin; Dia telah mengutusku untuk penyembuhan bagi yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan, dan pemulihan penglihatan kepada orang buta, untuk membebaskan mereka yang tertekan, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan'* (Lukas 4:18–19).

4) Anak Allah melakukan mukjizat untuk membuktikan keilahian ajaran-Nya dan misi-Nya, dan Dia berkata: *'Bapa yang diam dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan itu*' (Yohanes 14:10; catatan 25), dan

---

[22] Sebagai bukti bagi perkara ini, cukuplah untuk mempertimbangkan hakikat bahawa guru-guru Gereja yang sama, yang seperti yang telah kita lihat, dengan jelas mengajar bahawa Tuhan boleh menyelamatkan umat manusia dengan cara lain, membicarakan keperluan Inkarnasi dan kematian Anak Allah untuk keselamatan umat manusia; iaitu: St Athanasius (de incarn. Dei n. 7; contr. Arian. Orat. III, seksyen IV, n. 33); St. Augustine (Serm. CLXXIV, seksyen VIII, de verb. Apostoli, n. **1)** dan St. Leo yang Agung (Serm. L, seksyen 1, de pass. Domin., bab 9). Lihat nota 16, 18 dan 20.

[23] 'Mahluk yang dikandung dan dilahirkan oleh Perawan itu, walaupun semata-mata berkaitan dengan diri Anak, telah terjadi oleh keseluruhan Tritunggal: kerana perbuatan Tritunggal tidak dapat dipisahkan' (Augustinus, *Enchiridion*, bab XXVIII, n. 2; ruj. *De Trinitate* II, 5, n. 9; 10, n. 2).

[24] "Penjelmaan Firman Allah berlaku oleh kehendak baik Allah Bapa, ilham dan perbuatan Roh Kudus, dan persetujuan Firman itu sendiri" (St Demetrius dari Rostov, Karya 1, hlm. 169).

juga: *'Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah telah datang kepada kamu'* (Matius 12:28).[25]

5) Anak Allah, untuk penebusan kita, mati di kayu salib dalam daging: dan Rasul mengajar bahawa Bapa "*tidak mengasihani Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua*" (Roma 8:32), dan, dalam satu lagi petikan, bahawa Kristus "*dengan perantaraan Roh Kudus mempersembahkan diri-Nya yang tidak bercela kepada Allah"* (Ibr. 9:14).

6) Anak Allah bangkit semula dalam daging pada hari ketiga selepas kematian-Nya, seperti yang disaksikan oleh St. Paulus (Rm. 14:9) — dan Rasul yang sama menulis: *"Jika, maka, Roh Dia yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati diam dalam kamu, Dia yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati juga akan memberi hidup kepada tubuh-tubuh kamu yang fana melalui Roh-Nya yang diam dalam kamu"* [(Roma 8:11); bandingkan (1 Kor. 15:15); (1 Tes. 1:10); (Efe. 1:20)].

II. Mengapakah maka hanya Anak Allah yang menjadi inkarnat untuk menyelamatkan kita, dan bukan Bapa atau Roh Kudus, walaupun Mereka juga mengambil bahagian dalam pekerjaan ini: inilah misteri keilahian. Walau bagaimanapun, berdasarkan apa yang telah dinyatakan kepada kita mengenai Pribadi-Pribadi Ilahi dan karya penebusan kita, Bapa-Bapa Gereja dan guru-guru Gereja menganggap Inkarnasi Pribadi Kedua daripada Tritunggal Yang Maha Suci adalah sangat selaras dengan sifat-sifat-Nya –

1) Sebagai Anak. 'Bapa adalah Bapa, bukan Anak,' kata St. John of Damascus, 'Anak adalah Anak, bukan Bapa; Roh ialah Roh Kudus, bukan Bapa mahupun Anak; kerana sifat peribadi itu tidak berubah. Bagaimana lagi ia boleh kekal sebagai sifat peribadi jika ia berubah dan disampaikan? Oleh itu, Anak Allah menjadi Anak Manusia, supaya sifat peribadi itu kekal tidak berubah. Sebagai Anak Allah, Dia menjadi Anak Manusia dengan berinkarnasi daripada Perawan Suci, tanpa meninggalkan atribut yang membentuk tanda pembeza Anak."[26] St Gregory the Theologian,[27] Gennadius of Massilia[28] dan lain-lain berhujah dengan cara yang sama.[29]

2) Sebagai Pribadi melalui-Nya (δία) segala-galanya dicipta, dan khususnya manusia (Yohanes 1:3). St Athanasius, memetik kata-kata Rasul: *'Sebab adalah wajar bagi Dia, bagi siapa dan melalui siapa segala-galanya wujud, dan yang membawa banyak anak ke kemuliaan, untuk menjadikan pengarang keselamatan mereka sempurna melalui penderitaan'* (Ibr. 2:10), mengulas: 'perkataan-perkataan ini bermaksud bahawa adalah wajar tiada siapa selain Allah Kalam—Dialah yang menciptakan mereka pada permulaan—untuk menyelamatkan manusia daripada kebinasaan yang telah berlaku.'[30] Atau pertimbangkan kata-kata St Leo, Paus Roma: "Dalam kesatuan Tritunggal yang tidak terhingga, di mana segala perbuatan dan rancangan dikongsi sepenuhnya, pemulihan umat manusia telah ditanggung oleh Anak itu sendiri, supaya Dia sendiri, melalui siapa segala-galanya wujud, dan tanpa siapa *'tiada apa yang wujud pernah wujud'* (Yohanes 1:3), yang meniupkan nafas kehidupan rasional ke dalam manusia yang diciptakan dari debu tanah—Dialah yang sama memulihkan semula sifat kita yang telah jatuh kepada martabatnya yang asal, dan menjadi Pencipta semula bagi apa yang telah diciptanya."[31] Idea-idea ini juga terdapat dalam tulisan-tulisan St. Krisostom, St. Siril dari Alexandria dan Augustine yang diberkati.[32]

---

[25] Lihat Augustine, *Contra Sermones Arianus*, bab XV; Cyril of Alexandria, *Anathemae*, IX, dalam *Chronicle*, 1841, jil. 1, hlm. 60.

[26] Penafsiran Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 4, hlm. 225.

[27] Khutbah 39, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, jil. III, hlm. 263.

[28] 'Bukan Bapa yang mengambil rupa daging, bukan juga Roh Kudus, tetapi hanya Anak, supaya Dia yang adalah Anak dalam keilahian Tuhan Bapa boleh menjadi anak seorang ibu manusia dalam kemanusiaan, supaya nama "Anak" tidak beralih kepada yang lain yang bukan anak menurut kelahiran abadi' (De dogmat. eccles. ch. II).

[29] Fulgentinus, *De fide ad Petrum*, bab II; Ferrandus (diaken), *Paraenes ad Reginum comitem*, no. 12; Demetrius dari Pokrov, *Karya-karya*, jil. 1, hlm. 52.

[30] Tentang Inkarnasi Tuhan, no. 10; lihat juga no. 7, 20.

[31] Khotbah LXI, Bahagian II.

[32] Krizostom, Homili tentang Yohanes, XVIIÏ; Kirilus Aleksandria, Glaphyr, Buku 1; Agustinus, Tafsiran Mazmur XXXII, En. III, n. 16.

3) Sebagai Firman yang kekal, yang hanya Dia dapat memperkenalkan Tuhan kepada kita (Yohanes 1:1–18). "Jika tidak," tulis St Irenaeus, "kita tidak akan dapat mengetahui apa yang wajar bagi Tuhan, sekiranya Guru kita, Firman yang berhipostatik, tidak menjadi manusia: tiada siapa lain yang dapat mendedahkan Bapa kepada kita selain Firman-Nya sendiri."[33]

4) Sebagai imej Tuhan (Ibr. 1:3), dalam citra-Nya manusia diciptakan. "Apakah yang perlu dilakukan oleh Tuhan," tanya St Athanasius, "atau apa yang perlu, jika bukan memulihkan dalam manusia apa yang ada dalam imej itu, supaya melalui ini manusia sekali lagi dapat mengenal-Nya? Dan bagaimana hal ini dapat dicapai jika imej Tuhan sendiri, Juruselamat kita Yesus Kristus, tidak turun ke dunia? Mahluk manusia tidak dapat melakukan ini: kerana mereka semua dicipta hanya menurut imej. Begitu juga malaikat: kerana mereka juga bukan imej itu. Oleh itu, Firman Allah sendiri telah muncul, supaya, sebagai imej Bapa, Dia dapat mencipta semula manusia, yang dicipta menurut imej itu."[34]

Dalam semua ini, keserasian yang bijaksana dalam semua perbuatan Tuhan jelas dinyatakan. Sama seperti Bapa menciptakan segala-galanya melalui Anak dalam Roh Kudus; sama seperti Dia memelihara segala-galanya dengan penuh hikmat melalui Anak dalam Roh Kudus:[35] demikianlah juga Dia berkenan mencipta semula kita melalui Anak yang sama itu dalam Roh Kudus. Harmoni ini jelas berdasarkan susunan Peribadi-Peribadi dalam Trinitas yang sebangsa.

§127. Motivasi bagi karya penebusan dan tujuan kedatangan Anak Allah ke dunia

I. Mengapa Tuhan Tritunggal berkenan menebus kita? Hanya *ada* satu sebab untuk ini: kasih-Nya yang tak terhingga kepada kita orang berdosa. *"Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada kita,"* kata Rasul Kudus, *"dengan Kristus mati bagi kita ketika kita masih berdosa."* (Rm. 5:8), dan di tempat lain: *"Tuhan, yang kaya dengan belas kasihan, oleh kasih-Nya yang melimpah ruah kepada kita, bahkan ketika kita masih mati dalam kesalahan kita, telah menghidupkan kita bersama Kristus—oleh kasih karunia kamu diselamatkan, — dan membangkitkan kita bersama Dia, dan menempatkan kita di alam surgawi dalam Kristus Yesus, supaya dalam zaman-zaman yang akan datang Dia dapat memaparkan kekayaan-Nya yang melimpah-limpah dari kasih karunia-Nya dalam kebaikan-Nya kepada kita dalam Kristus Yesus. Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman, dan itu bukan dari dirimu sendiri; itu adalah karunia Allah"* (Efe. 2:4–5, 7). Secara khusus, kasih yang tiada batas-Nya dinyatakan di sini: **a) Tuhan Bapa**: *'Beginilah kasih Tuhan dinyatakan di antara kita: Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia supaya kita beroleh hidup melalui Dia'* (1 Yoh. 4:9; ruj. Yohanes 3:16); **b) Tuhan Anak**, yang Dia sendiri memberi kesaksian: *'Tiada kasih yang lebih besar daripada ini, yaitu apabila seseorang meletakkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya'* (Yohanes 15:13), dan *'menunjukkan dengan perbuatan-Nya bahwa, setelah mengasihi umat-Nya yang ada di dalam dunia, Dia mengasihi mereka sampai ke kesudahan'* (Yohanes 13:1), dan meletakkan nyawa-Nya bagi mereka; **c) Tuhan Roh Kudus**: *'kerana melalui-Nya kita semua mempunyai jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh'* (Efesus 2:18), dan: *'dengan rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran baru dan pembaharuan oleh Roh Kudus'* (Titus 3:5). Oleh itu, seluruh karya penebusan kita dipanggil sebagai karya rahmat dan anugerah: 'Sebab *oleh anugerah kamu diselamatkan melalui iman, dan hal ini bukan dari dirimu sendiri; ia adalah pemberian Allah'* (Efe. 2:8); *'Anugerah Allah telah nyata, membawa keselamatan bagi semua orang'* (Titus 2:11). Para Bapa Gereja dan pengajar Gereja secara sebulat

---

[33] Contr. haeres. V, bab 1. St Athanasius juga berkata demikian (De incarn. Dei, n. 11).

[34] De incarn. Dei, n. 13. Kemudian dalam karya yang sama (n. 20), Bapa Suci secara ringkas menyenaraikan semua sebab untuk Inkarnasi Anak Allah seperti berikut: 'Tiada siapa selain Juruselamat itu sendiri, yang pada mulanya menciptakan alam semesta daripada tiada, dapat menganugerahkan ketidakrusakan kepada sifat kita yang fana; – tiada siapa selain Dia yang adalah imej Bapa dapat memulihkan imej Tuhan dalam manusia; – tiada siapa selain Tuhanmu Yesus Kristus, yang adalah hidup itu sendiri, dapat mengangkat sifat fana kita kepada keabadian; – akhirnya, tiada seorang pun selain Penyelamat itu sendiri, yang pada mulanya menciptakan alam semesta daripada tiada, yang dapat menganugerahkan ketidakrusakan kepada sifat kita yang fana,– tiada seorang pun selain Dia yang adalah citra Bapa yang dapat memulihkan citra Tuhan dalam umat manusia; – tiada seorang pun selain Tuhanmu Yesus Kristus, yang adalah kehidupan itu sendiri, yang dapat mengangkat sifat kita yang fana kepada keabadian; – akhirnya, lihat di atas – § 57: mengenai partisipasi semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya penciptaan, dan kemudian § 100.

[35] Lihat di atas – § 57: mengenai penyertaan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam pekerjaan penciptaan, dan kemudian § 100.

suara mengakui kasih Tuhan yang tiada batas terhadap umat manusia sebagai sebab kedatangan Sang Penebus ke dunia.[36] 'Anak Allah, yang duduk di sebelah kanan Bapa,' kata St John Chrysostom, sebagai contoh, 'mengingini dan bertekad dengan segala cara untuk menjadi saudara kita. Untuk tujuan ini, setelah meninggalkan para malaikat dan kuasa-kuasa yang lebih tinggi, Dia datang kepada kita dan mengambil kita ke dalam Diri-Nya…; Dia mengambil daging kita semata-mata kerana kasih kepada umat manusia, untuk menunjukkan belas kasihan kepada kita: tiada sebab lain bagi persatuan sedemikian selain ini."[37] "Wah, persatuan yang ajaib! Alangkah ajaibnya perpaduan ini! — seru St Gregory the Theologian — Yang Penuh mula wujud; Yang Tidak Dicipta diciptakan; Yang Tidak Terpahami difahami melalui jiwa rasional, menjadi perantara antara Keilahian dan daging kasar; Dia yang kaya menjadi miskin — menjadi miskin sehingga tahap dagingku, supaya aku diperkaya oleh Keilahian-Nya; Dia yang penuh dikosongkan — dikosongkan, walaupun hanya untuk seketika, daripada kemuliaan-Nya, supaya aku dapat berkongsi dalam kelimpahan-Nya. Betapa kayanya kebaikan ini!"[38]

II. Mengenai tujuan Utusan dan kedatangan Anak Allah ke dunia: perkara ini dinyatakan dengan jelas oleh Gereja Kudus apabila ia mengajar kita mengaku: 'yang turun dari syurga demi kita dan demi keselamatan kita.' Dan Kitab Suci mengesahkan bahawa Anak Allah datang ke dunia, sungguhpun tiada tujuan lain selain untuk menyelamatkan kita (Lukas 19:10), iaitu: **a)** untuk memenuhi keadilan abadi bagi pihak kita: *'yang telah ditetapkan Tuhan sebagai korban pendamaian melalui darah-Nya, oleh iman, untuk menyatakan keadilan-Nya, kerana dalam kesabaran-Nya Dia telah membiarkan dosa-dosa yang telah diperbuat dahulu'* (Roma 3:25); **b)** untuk membersihkan kita daripada dosa-dosa kita: *'Yang menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk menebus kita daripada segala kefasihan'* (Titus 2:14); **c)** untuk menyelamatkan kita daripada kematian dan kuasa syaitan: *"Kerana anak-anak itu sama-sama mengambil bahagian dalam daging dan darah, Dia juga turut mengambil bahagian dalam perkara yang sama, supaya melalui kematian Dia memusnahkan dia yang memegang kuasa kematian, iaitu syaitan, dan melepaskan mereka yang kerana takut akan kematian, sepanjang hidup mereka berada dalam perhambaan"* (Ibrani 2:14–15); **d)** untuk menyatukan kita semula dengan Tuhan: *"supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, supaya mereka juga menjadi satu di dalam Kita"* (Yohanes 17:21); **e)** untuk menerangi akal kita, yang telah gelap oleh dosa: *'Aku telah lahir untuk perkara ini, dan untuk perkara inilah Aku datang ke dalam dunia, yaitu untuk memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang dari kebenaran mendengarkan suara-Ku'* (Yoh. 18:37); *'Aku datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku tidak tetap berada dalam kegelapan'* (Yoh. 12:46); **e)** untuk membetulkan kehendak kita, yang cenderung kepada dosa, dan melatihnya dalam perbuatan baik: *"Sebab kasih karunia Allah telah nyata, membawa keselamatan bagi semua orang, mendidik kita supaya kita menolak kefasikan dan hawa nafsu duniawi, dan hidup dengan berhemah, benar dan saleh di dalam zaman sekarang ini"* (Titus 2:11–12); *"Sebab kita adalah buatan tangan-Nya, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang telah dipersiapkan Allah dari dahulu supaya kita berjalan di dalamnya"* (Efe. 2:10), dan sebagainya; — **g)** untuk mengajar kita sekali lagi memuliakan Tuhan dengan layak: *"sesudah menetapkan kita terlebih dahulu untuk diangkat menjadi anak-Nya sendiri melalui Yesus Kristus, menurut kerelaan kehendak-Nya, untuk memuliakan kemuliaan kasih karunia-Nya, yang telah memberkati kita dalam Dia yang dikasihi … supaya kita, yang dahulu berharap kepada Kristus, dapat memuliakan kemuliaan-Nya"* (Efe. 1:5–6, 12); dan **h)** untuk menganugerahkan kita hidup yang kekal: *'Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal'* (Yoh. 3:16).

Para Bapa Kudus dan guru Gereja dengan sebulat suara menyatakan tujuan utama kedatangan Anak Allah ke dunia: **a)** St Irenaeus: "Jika tidak perlu menyelamatkan daging, Firman Allah tidak akan pernah menjadi daging;"[39] **b)** St Athanasius: "Kita adalah punca kedatangan-Nya;" pengkhianatan kita telah menggugah kasih

[36] Athanas. de incarnat. Dei n. 1; Gregor. Nyss. contr. Eunom. orat. XII; lihat juga nota 11, 13, 15.
[37] Dalam Surat kepada Ibrani, bab 2.
[38] Homili 38, tentang Epifani, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. III, hlm. 245.
[39] *Adversus haereses* IV, hlm. 14.

Firman kepada umat manusia sehingga Dia turun kepada kita dan Tuhan muncul di antara manusia; kita adalah punca Inkarnasi-Nya, dan demi keselamatan kita Dia menjadi manusia dan dilahirkan dalam daging manusia;[40] **c)** St Gregory the Theologian: "Apakah sebab Tuhan mengambil rupa kemanusiaan untuk kita? Supaya kita semua dapat diselamatkan. Untuk sebab apa lagi?"[41] **d)** St John Chrysostom: "Sebagai Tuhan, Dia tidak mengambil daging kita dan menjadi manusia untuk tujuan lain selain keselamatan umat manusia;"[42] **e)** St Basil the Great: "Karya Tuhan dan Juruselamat kita mengenai manusia adalah panggilan keluar daripada keadaan Kejatuhan dan kembalinya kepada persekutuan dengan Tuhan daripada keadaan pengasingan yang disebabkan oleh ketidakpatuhan; untuk tujuan ini Kristus datang dalam daging, meneguhkan prinsip Injil tentang kehidupan; untuk tujuan ini datanglah penderitaan, salib, pengebumian dan kebangkitan, supaya manusia, diselamatkan melalui meneladani Kristus, dapat memperoleh kembali kedudukan anak yang kuno itu;"[43] **e)** Yang Bahagia Augustinus: "Tiada sebab bagi kedatangan Kristus Tuhan kecuali untuk menyelamatkan orang berdosa; jika penyakit dihapuskan dan luka dimusnahkan, maka ubat tidak diperlukan;"[44] **g)** St Gregori Agung: "Jika Adam tidak berdosa, maka tidak perlu bagi Penebus untuk mengambil daging kita."[45] Pendapat yang sama dikemukakan oleh: Didymus dari Alexandria,[46] ; Ambrose,[47] ; Macarius the Great,[48] ; Leo the Great; dan lain-lain.[49]

Dengan demikian, ajaran palsu Pelagius dan heretik lain—bahawa Anak Allah akan datang ke dunia dan menjelmakan diri walaupun manusia tidak pernah jatuh—dipatahkan sepenuhnya.[50]

§128. Penentuan abadi penebusan, dan mengapa Penebus tidak datang ke dunia lebih awal?

I. Memandangkan Tuhan berkenan menyelamatkan kita semata-mata kerana kebaikan-Nya sendiri yang kekal dan tidak terhingga, dan di sisi lain, memandangkan bahawa sebagai Yang Maha Mengetahui, Dia telah mengetahui terlebih dahulu kejatuhan kita dan sejauh mana kejatuhan itu sejak azali lagi, kita boleh menyimpulkan bahawa penebusan kita telah ditakdirkan sejak azali lagi. Dan Firman Allah mengesahkan kebenaran ini dengan amat jelas. Melihat keseluruhan karya penebusan kita, Rasul-rasul yang Kudus bersaksi: *'Tetapi kami memberitakan hikmat Allah, hikmat yang tersembunyi dan rahsia, yang telah ditakdirkan Allah sebelum segala zaman untuk kemuliaan kita'* (1 Kor. 2:7); atau: *'supaya sekarang, melalui Gereja, pelbagai hikmat Allah dapat diketahui oleh pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa di tempat-tempat surgawi, menurut rancangan yang kekal yang telah-Nya laksanakan dalam Kristus Yesus Tuhan kita'* (Efe. 3:10–11). Bercakap, khususnya tentang Penebus, Tuhan Yesus, Dia disebut Anak Domba yang tidak bercela, *'yang dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi dinyatakan pada zaman akhir ini untuk kita'* (1 Pet. 1:19–20), Anak Domba *'yang diserahkan ke dalam kematian menurut rancangan dan pengetahuan pendahuluan Allah yang pasti'* (τή ωρισμένη βουλη καί προρώσει τού Θεού έκδοτον) [(Kis. 2:23); ruj. (Kis. 4:27–28)]; seekor Anak Domba yang disembelih sejak dunia belum lagi dijadikan (Why. 13:8). Akhirnya, apabila bercakap tentang kita— —yang demi keselamatan kita Juruselamat menderita, dinyatakan bahawa Tuhan *'memilih kita dalam Dia sebelum dunia*

---

[40] Tentang Inkarnasi Tuhan, no. 4.
[41] Khutbah-khutbah tentang Teologi, Buku IV, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci, Jil. III, hlm. 79.
[42] Kitab Kejadian, Homili III, n. 4, XXIII, n. 6.
[43] Tentang Roh Kudus, bab 15, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. VII, hlm. 282.
[44] Khutbah tentang Sabda Tuhan VI. Dan di tempat lain: 'Jika manusia tidak binasa, Anak Manusia tidak akan datang' (Khutbah CLXXIV, no. 2; lihat juga no. 8).
[45] Eksposisi tentang 1 Raja-raja, Buku IV, Bab 1.
[46] 'Terjadi… demi keselamatan umat manusia, Anak Manusia.' *De Trinit.* III, 4.
[47] Apakah sebab Inkarnasi, jika bukan supaya daging yang telah berdosa itu dapat ditebus? (Tentang Inkarnasi, Bab VI).
[48] Atau kedatangan Tuhan sepenuhnya adalah demi manusia, yang terbaring mati dalam kubur kegelapan dan dosa... Homili XXXIV.
[49] Leo, Khotbah III tentang Pentakosta; Tertullianus, Mengenai Daging Kristus, bab. XIV; Glemerius dari Alexandria, Paedagogus III, 1; Origenes, Homili XXIV tentang Bilangan, no. 1; Gregorius dari Nyssa, Katekismus, bab. XV.
[50] Mengikuti Pelaagi (Cassian, *De incarnat. Christi contr. Nestor.* 1, c. 3), pandangan ini dipegang oleh ramai ahli Skolastik (Alex. Halens, *P.* III, qu. II, memb. 13; Alhert. M., *Sent.* III, dist. XX, art. 4; Dunc. Scot. Sent. IIIj, dist. VII, quaest. 3; dist. XIX, qu. 1), serta oleh Calvinis dan Sosiinian. Penangkalan terperinci terhadap hujah utama mereka boleh didapati dalam The Theology of Theophan Prokopovich, jil. III, hlm. 205–217.

dijadikan, supaya kita menjadi kudus dan tanpa cela di hadapan-Nya dalam kasih' (Efe. 1:4), *'Kerana Tuhan telah memilih kamu untuk beroleh keselamatan dari semula awal, melalui pengudusan Roh dan kepercayaan kepada kebenaran'* (2 Tes. 2:13), dan bahawa Dia menyelamatkan kita dan memanggil kita kepada panggilan yang kudus, bukan kerana pekerjaan kita sendiri, tetapi menurut kehendak dan rahmat-Nya sendiri, yang telah diberikan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum segala zaman bermula (2 Tim. 1:9).

II. Jika demikian, jika Yang Maha-Baik itu telahpun, sejak dari azali, dan oleh itu sebelum kejatuhan kita, menentukan untuk menebus kita: mengapa Dia tidak segera memilih untuk memenuhi ketetapan-Nya sebaik sahaja kita jatuh? Mengapa Dia menghantar Anak-Nya ke dunia hanya *'dalam hari-hari terakhir ini'* (Ibr. 1:2)?

Jawapan kepada persoalan ini terletak pada keseluruhan ekonomi ilahi Tuhan sebelum kedatangan Penebus. Para Bapa Gereja dan pengajar Gereja, setelah menyelami rancangan ekonomi ini, mengemukakan sebab-sebab khusus berikut bagi kelewatan kedatangan Anak Allah ke dalam dunia:

1) Sesuai bahawa, sepanjang zaman, manusia harus mengetahui melalui pengalaman dan, sedaya upaya, merasakan dengan lebih mendalam kedalaman sepenuhnya kejatuhan mereka dan ketidakberdayaan moral mereka, supaya mereka lebih rela mengingini pertolongan ilahi dan lebih tekun menerimanya apabila ia ditawarkan (Rom. 8:3): kerana Tuhan tidak dapat menyelamatkan manusia bertentangan dengan kehendak dan keinginan mereka. 'Sepanjang zaman,' tulis St Gregory the Theologian, 'terdapat dua transformasi ketara dalam kehidupan manusia, yang dikenali sebagai dua perjanjian. Satu membimbing daripada berhala kepada Hukum, dan yang satu lagi daripada Hukum kepada Injil… Tetapi perkara yang sama berlaku dengan kedua-dua perjanjian itu. Apa sebenarnya? Ia tidak diperkenalkan secara tiba-tiba, mahupun pada percubaan pertama. Mengapa demikian? Kita perlu mengetahui bahawa kita tidak dipaksa, tetapi diyakinkan. Kerana apa yang tidak sukarela juga bersifat sementara, sama seperti sungai atau tumbuhan yang hanya dapat ditahan di tempatnya dengan paksa untuk masa yang singkat sahaja. Namun, apa yang dilakukan secara sukarela lebih kekal dan lebih boleh dipercayai. Yang pertama adalah kerja seseorang yang menggunakan paksaan, manakala yang kedua adalah kerja kita sendiri. Yang pertama adalah ciri autoriti yang memaksa, manakala yang kedua adalah ciri keadilan Tuhan. Oleh itu, Tuhan telah menetapkan bahawa kebaikan tidak boleh dilakukan kepada mereka yang tidak mahu, tetapi kita harus berbuat baik kepada mereka yang mahu."[51]

2) Adalah perlu bagi penularan dosa, yang telah menembusi secara mendalam sifat manusia, untuk secara beransur-ansur muncul sepenuhnya, supaya penyakit moral umat manusia ini dapat matang sepenuhnya dan mencapai peringkat terakhir perkembangannya; dan hanya kemudianlah Tabib Surgawi bagi jiwa dan tubuh muncul untuk penyembuhannya yang lengkap dan sempurna: *'Di mana dosa melimpah-limpah, di sanalah rahmat melimpah-limpah juga,'* kata Rasul (Rom. 5:20). 'Dia yang berhasrat untuk mengambil kehidupan manusia demi memusnahkan kejahatan,' hujah St Gregory of Nyssa, 'menunggu (sebagaimana yang diperlukan) sehingga dosa yang ditabur oleh musuh itu membuahkan semua keturunannya; dan hanya kemudian, seperti yang dinyatakan dalam Injil, Dia menebas kapak itu hingga ke akar umbi' (Matt. 3:10). Dan sama seperti doktor yang paling mahir, ketika demam masih membara dalam badan dan semakin teruk akibat punca penyakit, menundukkan diri kepada penyakit itu, tidak membenarkan pesakit menguatkan diri dengan sebarang makanan, sehingga penyakit itu mencapai tahap paling teruk, dan hanya selepas itu mereka mula menggunakan kepakaran mereka, apabila penyakit itu, setelah nyata sepenuhnya, tidak akan merebak lagi: demikian juga Tabib jiwa-jiwa yang sakit menangguhkan sehingga penyakit berdosa yang telah menjangkiti sifat manusia telah dinyatakan sepenuhnya, supaya tiada apa-apa yang tersembunyi dan tiada apa-apa yang tinggal tanpa penyembuhan."[52]

---

[51] Kamus Teologi, jil. V, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. III, hlm. 125.

[52] Orat. in diem. Natal., dalam Opp. Jil. III, hlm. 341, Paris, 1638. Bapa Suci kemudiannya menyambung: 'Apabila segala kuasa dosa timbul daripada akar ini, ia tumbuh dalam pelbagai bentuk dan menzahirkan dirinya dalam kehendak manusia, yang terkenal dengan kebejatan mereka sepanjang zaman; kemudian, seperti yang dikatakan Rasul, setelah mengabaikan zaman-zaman kejahilan, Tuhan (Kisah Para Rasul 17:30) datang pada hari-hari terakhir… Kemudian, melalui daging manusia, Dia menghancurkan banyak kepala ular…" (ibid., hlm. 342). Idea yang sama dihuraikan oleh: St Gregory the Theologian (Works of the Holy Fathers, jil. III, hlm**. 294–295)** dan Blessed Theodoret (Contr. Graec. Serm. VI, in Opp., jil. IV, hlm. 579).

3) Adalah perlu untuk memberi amaran kepada orang ramai tentang kedatangan ke dunia seorang Utusan Tuhan yang luar biasa sebagai Penebus, dan untuk memberitahu mereka, sedikit demi sedikit, tentang semua keadaan penampilan, kehidupan dan kematian-Nya yang penuh mukjizat, supaya, apabila Dia muncul, mereka dapat mengenal-Nya dengan lebih pasti; adalah juga perlu untuk mempersiapkan mereka secara beransur-ansur agar dapat memahami ajaran yang begitu tinggi yang akan dibawa oleh Penebus, dan yang, tanpa bimbingan awal ini, mereka tidak akan dapat memahaminya. "Tuhan mengetahui," kata St. Augustine yang diberkati, "bilakah waktunya yang sesuai bagi-Nya untuk muncul. Pertama, melalui silih bergantinya zaman dan tahun yang panjang, adalah perlu untuk memberi bayangan tentang-Nya : kerana sesuatu yang bukan kecil pentingnya akan berlaku. Adalah perlu untuk memberi bayangan tentang-Nya untuk jangka masa yang panjang, sentiasa menantikan-Nya. Semakin agung Hakim itu terbukti, semakin ramai barisan pengumum yang mendahuluinya."[53] Dan St Basil the Great berhujah begini: "Arkitek keselamatan kita, seperti mata seseorang yang dibesarkan dalam kegelapan, membawa kita ke dalam cahaya besar kebenaran setelah secara beransur-ansur membiasakan kita dengannya; kerana Dia belas kasihan terhadap kelemahan kita. Dalam kedalaman kekayaan hikmat-Nya dan dalam perundingan pemahaman-Nya yang tidak terduga, Dia telah menetapkan bagi kita panduan yang lembut dan mudah diakses ini, mengajar kita terlebih dahulu untuk melihat bayangan benda-benda dan memandang matahari yang terpantul dalam air, supaya apabila kita tiba-tiba menyaksikan cahaya murni, kita tidak menjadi buta. Berdasarkan asas yang sama diciptakanlah Taurat, yang merupakan bayangan perkara-perkara baik yang akan datang (Ibr. 10:1), dan petunjuk-petunjuk dalam kitab-kitab Para Nabi—pengintipan kebenaran ini untuk melatih mata hati, supaya peralihan daripada petunjuk-petunjuk itu kepada hikmat, dalam misteri tersembunyinya, menjadi mudah bagi kita."[54]

4) Adalah perlu bagi umat manusia yang berdosa terlebih dahulu menjalani satu siri pemurnian dan pengudusan yang panjang di kalangan para patriark dan semua orang saleh Perjanjian Lama, supaya akhirnya ia dapat muncul dalam Maria yang suci tiada cela pada darjah kesucian dan keudusan di mana ia boleh menjadi bejana bagi Yang Paling Suci, Firman Allah. "Dahulu kala," kata seorang guru gereja purba, "malah sebelum penciptaan dunia, Inkarnasi Tuhan telah ditakdirkan; tetapi sebelum Maria yang Paling Suci, tiada bekas yang layak (εργαστήριον) untuk Inkarnasi itu ditemui. Dan apabila ia ditemui, maka Tuhan menjadi inkarnat."[55] "Siapakah yang boleh terkejut," tulis salah seorang guru Ortodoksi kemudian, "bahawa selepas pelanggaran Adam, Firman Tuhan tidak datang ke bumi untuk menjadi inkarnat dan menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh sehingga hampir enam ribu tahun berlalu? Tiada seorang pun dara yang dapat ditemui di bumi yang suci bukan sahaja dalam tubuh tetapi juga dalam roh. Namun seorang dara sedemikian ditemui, yang pertama dan yang terakhir, yang, kerana kesuciannya yang luar biasa—baik dari segi jasmani, kataku, mahupun rohani—dijadikan layak untuk menjadi Gereja dan bait Roh Kudus."[56]

Ringkasnya: adalah perlu terlebih dahulu untuk mempersiapkan umat manusia, dalam pelbagai cara dan pelbagai aspek, untuk menerima Penebus yang telah ditakdirkan sejak azali, dan hanya kemudian Penebus itu muncul.

Yang Maha Bijaksana benar-benar bertindak sedemikian.

§129. Persiapan Tuhan terhadap umat manusia untuk menerima Penebus dan iman kepada-Nya sepanjang zaman

Persiapan ini oleh Tuhan terhadap umat manusia untuk menerima Penebus merangkumi dua zaman besar: zaman pertama—daripada Adam hingga bapa orang-orang beriman, Abraham (kira-kira 3,448 tahun); zaman kedua—daripada Abraham hingga kedatangan Penebus itu sendiri (kira-kira 2,060 tahun).

Semasa tempoh pertama, dan yang terpanjang, Tuhan menyediakan seluruh umat manusia dengan cara yang sama.

---

[53] Dalam John, Tract. XXXI, n. 5.

[54] Tentang Roh Kudus, bab 14, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, jil. VII, hlm. 280–281. Lihat juga homili St. Gregory the Theologian mengenai Paskah Kudus, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, jil. IV, hlm. 164–165.

[55] Lihat dalam Ethym. Zygaben. Panopl. Par. 1, Tit. 7, hlm. 142.

[56] St Demetrius dari Rostov, Karya Terpilih, jil. III, hlm. 101, dalam *Chronicle Readings* 1842, jil. IV, hlm. 395.

1) Sebaik sahaja ibu bapa kita yang pertama jatuh, setelah ditipu oleh ular, Tuhan — **(a)** membuat janji kepada mereka bahawa keturunan wanita itu akan menghancurkan kepala ular ini (Kejadian 3:15), iaitu, bahawa Penebus yang akan dilahirkan daripada wanita itu (Galatia 4:**4)** akan memusnahkan pekerjaan-pekerjaan syaitan (1 Yohanes 3:8), dan akan menyelamatkan umat manusia daripada segala akibat bencana Kejatuhan (Ibrani 2:14); dan pada masa yang sama **b)** menetapkan korban-korban, sebagai bayangan akan pengorbanan agung yang akan dipersembahkan oleh Mesias di Kalvari untuk dosa-dosa seluruh dunia [(Ibrani 9:26); (Ibr. 10:11–12)].[57] Sejak zaman 'injil pertama' ini mengenai Mesias, yang diwartakan ketika masih di Taman Eden, dan penubuhan korban-korban yang menunjukkan penderitaan dan kematian-Nya, iman yang menyelamatkan kepada Tuhan Yesus telah wujud tanpa henti di kalangan umat manusia. Dengan iman ini, Adam menamakan isterinya 'Hidup' (Kej. 3:20), walaupun dia telah mendengar hukuman Hakim: *'Engkau adalah debu, dan kepada debu engkau akan kembali'* (Kej. 3:19); dengan iman ini, Hawa menamakan anak sulungnya Cain: 'Aku telah memperoleh seorang lelaki daripada Tuhan' (Kej. 4:1); dengan iman ini, tanpa keraguan, Hikmat hypostatis Tuhan, seperti yang disaksikan oleh orang bijaksana dan yang diaku oleh Gereja Kudus, *'menyelamatkan bapa dunia yang pertama diciptakan, yang diciptakan seorang diri, dan menyelamatkannya daripada kejatuhan dirinya sendiri'* (Hikmat 10:1):[58] *"Kerana tiada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita harus diselamatkan*" (Kisah Rasul 4:12), selain nama Yesus Kristus. Dengan iman ini *"Habel mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik daripada Kain; olehnya ia menerima kesaksian bahwa ia benar"* (Ibr. 11:4). Dengan iman ini *"Henokh diambil sehingga dia tidak mengalami kematian; dia tidak ditemui, kerana Tuhan telah mengambilnya. Kerana sebelum dia diambil, dia telah menerima kesaksian bahwa dia telah menyenangkan* Tuhan" (Ibr. 11:5). Dengan iman yang sama ini, tidak diragukan lagi, Enos, Metusalah, Lamekh, Nuh dan semua patriark serta orang-orang benar yang lain, yang disebutkan bahwa mereka berusaha memanggil nama Tuhan (Kejadian 4:26), sehingga mereka menyenangkan Tuhan dan mendapat rahmat di mata Tuhan (Kejadian 6:8–9): kerana *tanpa iman* kepada Penebus, *mustahil untuk menyenangkan hati Tuhan* (Ibrani 11:6).

2) Cara yang digunakan Tuhan pada masa itu untuk memelihara dan menyebarkan di kalangan manusia baik iman sejati dan kesalehan secara umum, dan secara khusus Injil awal mengenai Mesias serta pemahaman yang betul tentang kepentingan korban, adalah terutamanya seperti berikut: **a)** wahyu; untuk tujuan ini Dia kadang-kadang muncul secara peribadi dan bercakap dengan manusia [(Gen. 4:6–15); (Kej. 6:13–22); (Kej. 8:16–17); (Kej. 9:9–17)], dan pada masa lain Dia menganugerahkan karunia kenabian kepada manusia, contohnya: Henokh (Yudas 1:14) dan Nuh (Kej. 9:25–27); **b)** mukjizat, seperti: pemindahan Henokh, yang menjadi teladan taubat bagi bangsanya (Sirakh 45:15), kekeliruan bahasa (Kejadian 11:1–9), Banjir Universal (Kejadian 7); dan **c)** umur panjang yang dikurniakan Tuhan kepada para patriark: mereka biasanya hidup lebih daripada tujuh, lapan atau sembilan abad, sehingga, walaupun lebih daripada dua milenium berlalu dari Adam hingga Banjir Besar, proto-Injil yang didengari oleh Adam di Syurga dapat diwariskan kepada dunia pasca-banjir dengan segala kesegaran dan integriti asalnya. Kerana Nuh, yang hidup selama kira-kira 600 tahun sebelum Banjir Besar, boleh berinteraksi dengan Henokh, anak Set, manakala bapa Nuh, Lamekh, boleh berinteraksi dengan Set sendiri. Dengan demikian, setiap orang pada masa itu dapat menerima pengajaran dalam iman dan tradisi yang benar mengenai Mesias daripada sumber yang paling boleh dipercayai, dan melalui iman kepada Mesias, memperoleh keselamatan.

Tetapi apabila, walaupun dengan segala cara yang disediakan oleh Tuhan, walaupun dengan Banjir Dahsyat yang digunakan Tuhan untuk menghukum umat manusia atas kejahatan mereka yang melampau, dan walaupun dengan janji-Nya yang diperbaharui—melalui Nuh—kepada seluruh umat manusia, manusia secara beransur-ansur menyimpang daripada Pencipta mereka, dan penyembahan berhala merebak di hampir seluruh

---

[57] Lihat mengenai agama zaman patriarki, Pengantar Teologi Ortodoks. A. M.

[58] Gereja telah mempercayai sejak zaman dahulu lagi bahawa Adam mencapai keselamatan, seperti yang nyata daripada kesaksian Irenaeus (Adv. Haeres. III, c. 54), Tertullian (Contr. Marcion, lib. II), Origen (In Matth. homil., XXXIII) dan lain-lain. Yang pertama menyebut tentang Encratites, golongan sesat pada abad kedua: 'Mereka menolak bahkan keselamatan manusia pertama, yang, bagaimanapun, adalah rekaan mereka sendiri. Seorang bernama Tatian adalah yang pertama memperkenalkan ajaran menghujat ini… dan mereka-reka bukti atas kehendak sendiri untuk menangkis ajaran keselamatan Adam' (lihat Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku IV, Bab 29, dalam terjemahan Rusia, hlm. 242–243).

bumi: maka Tuhan, untuk memelihara iman yang benar kepada-Nya dan kepada Mesias yang dijanjikan, memilih seorang lelaki, Abraham, daripada antara semua orang, memupuk dalam dirinya sebagai bapa orang-orang beriman, dan membuat perjanjian istimewa dengannya dan semua keturunannya (Kej. 17:7–9), dan bermulalah satu zaman baharu di mana umat manusia disediakan untuk menerima Juruselamat.

Semasa tempoh kedua ini, Tuhan menyediakan umat pilihan-Nya, orang Yahudi, dengan satu cara, dan orang bukan Yahudi dengan cara yang lain: yang pertama terutamanya melalui cara-cara ghaib, manakala yang kedua terutamanya melalui cara-cara semula jadi.

I. Untuk mempersiapkan orang Yahudi, Tuhan menggunakan:

1) Janji dan nubuat mengenai Mesias. Dan Yang Maha Bijaksana menyingkapkannya kepada umat-Nya dengan kebijaksanaan dan secara berperingkat, mengikut keadaan pada masa itu, supaya cahaya pengetahuan tentang Penebus yang akan datang lebih mudah diakses oleh mata iman. Demikianlah, Mesias pertama kali diramalkan sebagai benih atau keturunan Abraham, Ishak dan Yakub, melalui-Nya (benih itu) semua bangsa di bumi akan diberkati [(Gen. 12:3); (Gen. 18:18); (Kej. 22:16–18); (Kej. 26:4); (Kej. 28:14)], sebagai Penebus dan harapan bagi bangsa-bangsa (Kej. 49:10); beliau kemudian digambarkan sebagai Nabi yang agung, seperti Musa (Ulangan 18:15–18), Yang Diurapi dan Raja (Mazmur 2), Raja dan imam yang kekal menurut tatanan Malkhisédek (Mazmur 109); lebih jauh lagi — sebagai Immanuel, yang akan dilahirkan daripada seorang dara (Yes. 7:14), Tuhan Yang Maha Kuasa (Yes. 9:6), Anak Domba yang menghapuskan dosa dunia (Yes. 53), dan pendirian Perjanjian Baru [(Yehe. 34:23–31); (Dan. 9:24–27)]. Pada masa yang sama, masa kedatangan Mesias yang akan datang secara beransur-ansur didedahkan [(Kej. 49:9–10); (Dan. 9:24–27); (Hag. 2:6–10); (Mal. 3:1)]; suku kaum di mana Dia akan datang [(2 Raja-raja 7:12); (Yes. 11:1–3); (Yer. 23:5–6)]; tempat Dia akan berada b (Mik. 5:2); dan bahkan butiran terkecil tentang kelahiran-Nya [(Maz. 71:10–11); (Yes. 11:1–3)], kehidupan [(Yes. 9:1–2); (Yes. 26:19); (Yes. 35:3–6); (Zak. 9:9)], kematian [(Maz. 84:11–12); (Maz. 40:10); (Maz. 93:21); 68:22); (Zakh. 11:12–13); (Zakh. 12:10); (Yes. 53:7)] dan kebangkitan [(Maz. 70:20); (Hos. 6:3)],[59] supaya apabila Mesias benar-benar datang ke bumi, orang Yahudi yang taat tidak akan gagal mengenal-Nya melalui tanda-tanda ini.

2) Jenis. Di sini, Kebaikan yang tiada batas, yang turun ke dalam kelemahan umat manusia, membalut janji-janji dan nubuat-nubuat agung-Nya mengenai Mesias dengan gambaran deria, agar ia lebih kukuh terukir dalam ingatan orang ramai dan dipersembahkan, seolah-olah, sentiasa di hadapan mata mereka. Antara jenis-jenis tersebut ialah:

a) Beberapa peristiwa dan keadaan daripada kehidupan individu, contohnya: korban Ishak sebagai persembahan, yang menggambarkan kematian Mesias di atas kayu salib dan kebangkitannya (Yohanes 8:56); keimaman Melkisedek, yang menggambarkan keimaman abadi Kristus (Ibrani 5:6–7); kuasa dan kemegahan pemerintahan Daud dan Sulaiman, yang menggambarkan kuasa dan kemuliaan kerajaan Kristus [(2 Sam. 7:13–14); (Yer. 33:14–18)]; masa nabi Yunus berada dalam perut ikan paus selama tiga hari tiga malam, yang menggambarkan masa Mesias berada dalam hati bumi selama tiga hari (Mat. 12:40).

b) Peristiwa dan keadaan daripada sejarah seluruh umat Yahudi, terutamanya pada zaman Musa [(1 Kor. 10:11); (Rm. 10:4)], iaitu: eksodus orang Israel dari Mesir, anak domba Paskah, yang merupakan satu jenis Mesias dalam banyak hal [(Keluaran 12:46); ruj. (Yoh. 19:36); (1 Kor. 5:7)], penyeberangan Laut Merah, manna, air dari bukit batu, dan ular tembaga, yang menggambarkan Mesias, yang disalibkan di kayu salib dan menyelamatkan mereka yang percaya kepada-Nya daripada kematian kekal (Yoh. 3:14).

(c) Keseluruhan undang-undang upacara, yang diberikan oleh Tuhan melalui Musa, yang melalui korban-korban, penyucian, percikan, perayaan dan keimaman yang pelbagai, menggambarkan secara simbolik peristiwa-peristiwa Perjanjian Baru: kerana, seperti yang disaksikan oleh Rasul Kudus, undang-undang ini adalah bayangan perkara-perkara baik yang akan datang, dan bukannya realitinya sendiri [(Ibr. 10:1); lihat juga (Kol. 2:17)]. Antara peruntukan paling mengajar dalam undang-undang ini ialah: **(a)** sunat semua anak lelaki, menandakan sunat batin dan pembenaran oleh iman kepada Mesias yang akan datang, yang akan dilahirkan oleh seorang dara (Rm. 2:28–

[59] Semua nubuat ini mengenai Mesias, yang berasal dari zaman patriarki dan pra-hukum, telah kami kaji sebelum ini. Pengenalan kepada Teologi Ortodoks, §§ 61, 77–89.

29; 4:11), dan **b)** kemasukan imam besar ke dalam Suci Suci sekali setahun untuk menumpahkan darah di atas takhta pengampunan: upacara suci ini berfungsi sebagai bayangan awal bagi satu-satunya korban penebus dosa untuk dosa-dosa dunia, yang akan dipersembahkan oleh Mesias, dan, pada masa yang sama, mengenai kenaikan-Nya ke syurga [(Ibr. 9:11); (Ibr. 12:24)].

3) Undang-undang itu bukan sekadar upacara, tetapi juga moral dan sivil. Rasul biasanya merujuk kepada Hukum *sebagai 'pembimbing yang membawa kita kepada Kristus'* (Gal. 3:24). Dan sesungguhnya, Hukum upacara membawa kepada Kristus, seperti yang telah dinyatakan, kerana ia menggambarkan peristiwa-peristiwa Perjanjian Baru, dan melalui korban-korbannya menunjukkan kepada orang Yahudi akan korban Kristus (Ibr. 10:1). Hukum moral melakukan hal itu dengan jelas mendedahkan kepada mereka sifat berdosa mereka melalui preskripsi yang luhur dan terperinci, yang mana orang Yahudi, akibat dosa asal, tidak dapat menunaikannya: *'kerana melalui hukum datanglah pengetahuan tentang dosa'* (Rm. 3:20), menyedarkan mereka tentang ketidakberdayaan mereka dan membangkitkan dalam diri mereka kerinduan yang amat mendalam untuk seorang Penebus—yang diaku oleh St. Paulus dengan begitu kuat. Seorang Yahudi keturunan Yahudi yang telah menjadi seorang Kristian; 'Sebab kita tahu bahwa hukum itu rohani, tetapi aku bersifat daging, dijual di bawah dosa. Sebab aku tidak memahami apa yang aku perbuat: aku tidak melakukan apa yang aku kehendaki, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Sekarang, jika aku melakukan apa yang aku tidak kehendaki, aku setuju dengan hukum bahwa ia baik; dan jadi, bukan lagi aku yang melakukannya, tetapi dosa yang diam dalam diriku … Alangkah malangnya diriku! Siapa yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Aku bersyukur kepada Allah melalui Yesus Kristus, Tuhan kita" [(Rom. 7:14–17); (Rom. 24–25)].[60] Akhirnya, undang-undang sivil membawa orang kepada Kristus dengan mengancam hukuman mati bagi pelanggaran hampir setiap perintah moral [(Keluaran 21); (Keluaran 22:18–20); (Ulangan 13), (Ulangan 17:2–12)] dan sebagainya. Dan dengan cara ini, dengan menjadikan orang Yahudi sentiasa dalam ketakutan di bawah beban perhambaan (Gal. 5:1), ia membuat mereka semakin mendambakan Sang Penyelamat datang ke dunia secepat mungkin, dan agar hukum Roh kehidupan dalam Kristus Yesus membebaskan mereka *'dari hukum dosa dan maut'* (Rom. 8:2).

Melalui semua perkara ini, orang Yahudi—baik sejak zaman Abraham mahupun sebelum itu—percaya kepada Mesias yang akan datang, dan melalui iman ini mereka dibenarkan dan diselamatkan: satu konsep yang tidak dapat disangkal oleh Rasul Paulus apabila beliau bercakap tentang Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Daud, Samuel dan ramai lagi, *'yang melalui iman menaklukkan kerajaan-kerajaan, menegakkan keadilan, dan menerima janji-janji'* [(Ibr. 11:8–40); lihat juga (Kis. 15:11); (Rm. 4:10–25); (Gal. 2:15–16)]. Dengan cara ini, orang Yahudi benar-benar disediakan untuk menerima Mesias, seperti yang disaksikan oleh pengalaman. Tidak lama kemudian, pendahulu Mesias, Yohanes Pembaptis, muncul di Sungai Yordan dengan pengkotbahannya, orang Yahudi menghantar utusan untuk bertanya kepadanya sama ada dia adalah Kristus (Yohanes 1:19–27)? Apabila Yohanes menjawab bahawa dia hanyalah perintis Mesias, dan mula mengwartakan: *'Bertobatlah, kerana Kerajaan Sorga sudah dekat'* (Matius 3:2); *'Seorang yang lebih berkuasa daripada saya akan datang selepas saya*' (Markus 1:7), semua orang mempercayai kata-kata ini, *'dan seluruh kawasan Yudea dan penduduk Yerusalem pergi kepadanya, dan semuanya dibaptiskan olehnya di Sungai Yordan, sambil mengaku dosa-dosa mereka'* (Markus 1:5). Apabila Yesus, ketika masih bayi, dibawa ke bait suci untuk dipersembahkan di hadapan Tuhan, menurut hukum Musa, Dia disambut di sana oleh Simeon yang sudah lanjut usia, *"yang menantikan penghiburan Israel"* (Lukas 2:25), dan nabiah Hana memberitahukan tentang-Nya kepada semua "*yang menantikan penebusan di Yerusalem"* (Lukas 2:38).

Apabila Kristus memulakan pelayanan-Nya sebagai guru umum, Dia diiringi ke mana-mana oleh orang ramai yang luar biasa, dan ramai yang mengenal-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan [(Yohanes 6:14); (Matius

---

[60] Dan Santo Agustinus memerhatikan: 'Undang-undang, oleh itu, menjadikan semua manusia yang tunduk kepadanya bersalah, dan ia ditetapkan ke atas mereka untuk tujuan ini, iaitu untuk mendedahkan dosa-dosa mereka, bukan untuk menghapuskannya...' Apabila manusia berusaha memenuhi apa yang diperintahkan oleh Hukum dengan kekuatan mereka sendiri, mereka jatuh akibat prasangka mereka yang cuai dan tergesa-gesa...; dan kerana mereka tidak dapat memenuhi Hukum dengan kekuatan mereka sendiri, setelah menjadi bersalah di bawah Hukum, mereka memohon pertolongan Juruselamat; dan kesalahaan di bawah Hukum menjadi penyakit bagi yang sombong. Penyakit orang sombong telah menjadi pengakuan orang rendah hati: kini orang yang sakit mengaku bahawa mereka sakit; Tabib akan datang dan menyembuhkan orang yang sakit (In Joann. Tract. III, n. 2, hlm. 1397, dalam Patrolog. curs. compl. T. XXXV).

14:38)], *"Ramai di antara orang ramai itu percaya kepada-Nya"* (Yohanes 7:31). Apabila Kristus memasuki Yerusalem buat kali terakhir, orang ramai *'yang mendahului-Nya dan mereka yang mengikuti-Nya berseru: "Hosana bagi Anak Daud! Berbahagialah Dia yang datang dalam nama Tuhan! Hosana di tempat yang paling tinggi!'"* (Mat. 21:9). *'Berbahagialah kerajaan Daud bapa kita yang akan datang dalam nama Tuhan!'* (Markus 11:10). Dan ketika tua-tua dan ahli-ahli kitab Yahudi, kerana cemburu dan kebencian, dan ketika ramai orang, kerana kesesatan dan buta hati, tidak percaya kepada Kristus dan malah menyerahkan-Nya untuk dihukum mati: yang terbaik daripada seluruh Israel—semua mereka yang benar-benar anak-anak Abraham, bapa orang-orang beriman—dengan sukacita menerima Mesias yang dijanjikan dan percaya kepada-Nya, apabila, melalui pengkhotbahaan para Rasul, mereka berbalik kepada-Nya beribu-ribu orang [(Kis. 2:41); (Kisah Para Rasul 4:4)], — dan Gereja Kristus yang pertama di bumi terdiri daripada orang Yahudi.

II. Bangsa-bangsa lain, kerana kejahatan dan kemurtadan mereka, tidak diberikan perlindungan dan bimbingan istimewa yang sama oleh Tuhan, menurut hukum keadilan, seperti yang dianugerahkan-Nya kepada umat pilihan-Nya, Israel; namun, dalam kebaikan-Nya yang tiada batas, *Dia 'tidak berhenti memberi kesaksian kepada* mereka *melalui perbuatan baik-Nya'* (Kisah Para Rasul 14:17), dan Dia secara bertahap mempersiapkan mereka untuk mengetahui dan menerima misteri besar keselamatan. Sarana untuk tujuan ini adalah:

1) Undang-undang semula jadi. Kitab alam semula jadi sentiasa terbuka kepada orang-orang pagan, mendedahkan kepada mereka segala yang dapat diketahui seseorang tentang Tuhan: *'Kerana apa yang dapat diketahui tentang Tuhan nyata bagi mereka, sebab Tuhan telah memperlihatkannya kepada mereka. Kerana sifat-sifat-Nya yang tidak kelihatan, iaitu kuasa-Nya yang kekal dan sifat ketuhanan-Nya, telah nyata diketahui sejak penciptaan dunia melalui apa yang telah diciptakan, sehingga mereka tidak mempunyai alasan.'* (Rm. 1:19–20). Perintah-perintah hukum itu sentiasa tertulis di hati orang-orang pagan, sebagaimana disahkan oleh hati nurani mereka, yang memberitahu mereka tentang kewajipan moral mereka (Rm. 2:15). Tetapi orang-orang pagan, 'sesudah *mengenal Allah, tidak memuliakan Dia sebagai Allah dan tidak bersyukur, melainkan pikeran mereka menjadi sia-sia'* (Roma 1:21); *'mereka menukar kemuliaan Tuhan yang tidak dapat mati menjadi rupa yang menyerupai manusia fana, burung-burung, dan haiwan berkaki empat serta makhluk merayap'* (Rom. 1:23), dan *'mereka menukar kebenaran Tuhan dengan dusta, lalu menyembah dan melayani makhluk ciptaan daripada Pencipta'* (Rom. 1:25): *'oleh itu Tuhan menyerahkan mereka kepada pemikiran yang rosak, untuk melakukan perbuatan yang tidak sopan, sehingga mereka penuh dengan segala macam kejahatan, percabulan, kefasikan, ketamakan, kejahatan; penuh dengan kecemburuan, pembunuhan, perselisihan, penipuan dan kejahatan"* (Roma 1:28–29), dan *"hati mereka yang bodoh menjadi gelap; menamakan diri mereka bijaksana, mereka menjadi bodoh"* (Rom. 1:21–22). Betapa pun kerasnya akal manusia telah berusaha, sepanjang berabad-abad, untuk mencari kebenaran ilahi dan membaharui moral manusia, ia gagal mencapai tujuannya. Semua doktrin agama yang mereka cipta segera terbukti tidak mencukupi dan runtuh. Pelbagai sistem falsafah dengan cepat saling memusnahkan, kehilangan kredibiliti semakin lama, dan akhirnya berubah menjadi ilmu keraguan atau ketidakpercayaan. Prinsip moral falsafah dan perundangan sivil tidak membaharui moral manusia; Sebaliknya, kejahatan nampaknya semakin merebak di dunia: ia sampai ke tahap di mana golongan paling tercerahkan daripada bangsa-bangsa purba , orang Yunani dan orang Rom, memersonakan dan mempertuhankan hampir semua nafsu dan keburukan manusia, dan percaya bahawa mereka sedang menyembah tuhan-tuhan mereka melalui pelbagai kekejaman dan kemaksiatan. Semua ini pasti membuatkan orang pagan sedar akan ketidakmampuan intelektual dan moral mereka, dan akibatnya membangkitkan—serta secara beransur-ansur menguatkan—keinginan untuk mendapat pertolongan dari atas, sekaligus memudatkan mereka untuk menerimanya. Dan pengalaman telah menunjukkan bahawa ahli hikmat pagan yang paling cemerlang mengakui ketidakberdayaan akal manusia dalam usaha mencari pengetahuan tentang Tuhan dan ketidakberdayaan kehendak manusia dalam usaha mencapai kesalehan, dan mengajar bahawa pertolongan hanya wajar dicari daripada

Tuhan.[61] Dalam erti kata inilah para guru gereja kuno merujuk falsafah sebagai panduan kepada Kristus, mempersiapkan orang pagan untuk menerimanya.[62]

2) Sisa-sisa wahyu dan agama primordial. Kebenaran iman, terutamanya janji-janji mengenai Juruselamat, yang diberikan pada permulaan kepada seluruh umat manusia dan diwarisi daripada bapa kepada anak, daripada nenek moyang kepada keturunan melalui pengajaran lisan, pasti akan tersebar di kalangan semua bangsa, tidak kira betapa jauh mereka kemudiannya tersesat ke dalam kekufuran dan penyembahan berhala. Dan walaupun kebenaran-kebenaran ini, setelah bercampur dengan kepercayaan baru bangsa-bangsa pagan, tidak dapat dielakkan akan secara beransur-ansur kehilangan kesucian dan integriti asalnya, dan tidak dapat dielakkan akan menjadi bengkok; namun walaupun dalam bentuk yang tersasar itu, ia tetap mengekalkan dan memelihara di kalangan orang pagan tradisi mengenai asal usul dan keadaan asal manusia, atau 'Zaman Emas',[63] kejatuhan ibu bapa pertama kita di Syurga,[64] dan, yang paling penting sekali, tradisi tentang Penebus umat manusia dan pengharapan akan kedatangan-Nya.[65]

3) Campur baur orang-orang pagan dengan umat pilihan Tuhan, kepada siapa Firman Tuhan dan segala janji serta nubuat mengenai Mesias telah dipercayakan (Rom. 3:2). Interaksi sedemikian bermula sejak zaman Abraham, Ishak dan Yakub, yang ketika mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan, disebabkan pelbagai keadaan, berhubung dengan puak-puak yang berbeza, dapat memberi pengaruh yang bermanfaat kepada mereka sama ada melalui teladan hidup mereka mahupun melalui pengakuan kebenaran iman (Kej. 23–36). Seterusnya, pengembaraan orang Yahudi di Mesir di kalangan orang ramai, eksodus mereka yang gemilang dari Mesir, penyeberangan Laut Merah yang penuh mukjizat, kemasukan mereka yang gemilang ke Tanah Perjanjian, pemusnahan atau penaklukan penduduknya yang jahat, diikuti oleh kemenangan berulang mereka ke atas bangsa-bangsa pagan semasa zaman Hakim-hakim, serta tempoh mereka ditakluk oleh bangsa-bangsa yang sama, sudah tentu memberi kesan kepada orang-orang pagan, seperti yang dapat dilihat daripada contoh-contoh [(Yosua 2:9–11); (Yosua 5:1); (Rut 1:16)]. Pada zaman kemudian, semasa pemerintahan raja-raja, orang Yahudi, pada pelbagai kesempatan—seperti semasa perjalanan, pelayaran, peperangan, penawanan dan perdagangan—berhubung dengan hampir semua bangsa dunia kuno: orang Kaldea, Mesir, Siria, Media, Parsi, Yunani dan Rom [(3 Raja-raja 9:26–28); (3 Raja-raja 10:22); (2 Taw. 8:17–18); (2 Taw. 9:10–11)] dan lain-lain. Selepas pembahagian kerajaan Yahudi kepada Yehuda dan Israel, semakin hampir masa kedatangan Mesias, semakin baik keadaan menjadi, memudahkan interaksi sedemikian antara bangsa pilihan dan bangsa-bangsa pagan. Dengan ini kami maksudkan: penawanan oleh Asyur dan penyebaran orang Israel ke tanah-tanah jauh di Timur di kalangan bangsa-bangsa lain; kemudian pengembaraan tujuh puluh tahun orang Yahudi dalam tawanan Babilon; dan akhirnya, selepas kepulangan orang Yahudi dari tawanan Babilon, perhambaan dan penyebaran mereka di pelbagai tanah di tiga bahagian Dunia Lama.[66] Dengan cara ini, cahaya iman sejati daripada bangsa pilihan dapat tersebar dalam pelbagai cara kepada bangsa-bangsa lain, dan sedikit demi sedikit mempersiapkan mereka untuk menerima Juruselamat. Itulah sebabnya St Athanasius berkata: "Hukuk tidak diberikan hanya untuk orang Yahudi, begitu juga para Nabi tidak diutus hanya untuk orang Yahudi; tetapi walaupun mereka diutus kepada orang Yahudi dan

---

[61] Antaranya: Meles dari Samos (dinyatakan dalam Diogenes Laertius, Buku IX, no. 24), Socrates (Xenophon, *Memorabilia*, Buku IV, dan Plato, Dialog 'Alcibiades'), Plato (dalam *Epimenides* dan *De Legibus*, Buku IX), Seneca (Buku 1, Bab 6 *De Clementia*), dan Iamblichus (dalam *Vita Pythagorae*, Bab 28).

[62] Clemens dari Alexandria, *Stromata* 1, hlm. 282; Origen, *Philocalia*, bab XIII, hlm. 41–42.

[63] Plato, *Politics*, hlm. 271, *Opp.*, Jil. II, Paris, 1578; Vergil, *Georgics*, Buku 1, v. 125, dan *Eclogues*, Buku IV; Ovid, *Metamorphoses*, Buku 1, v. 89 dan seterusnya; Plutarch, *On Isis and Osiris*; Strabo, Buku V, hlm. 250, *Works*, Jil. II, Oxford, 1807. Ruj. Eusebius, *Preparation for the Gospel*, 1, bab 8 dan XII, bab 13.

[64] Schwarz, *Mengenai Kejatuhan Ibu Bapa Manusia Pertama, seperti Diramalkan oleh Orang-Orang pagan*, Altorf, 1730; Kleuker, *Zendavest*, Jil. I, hlm. 25 dan Jil. III, hlm. 84 dan seterusnya; Windischman, *Falsafah dalam Sejarah Dunia*, Jil. 1, hlm. 1, Seksyen 1, Bonn, 1827.

[65] Schmidt, *Penebusan Umat Manusia, Diumum oleh Tradisi Agama Semua Bangsa*, diterjemahkan daripada bahasa Jerman oleh Henrion, Paris, 1827; *Xp. Cht.*, 1839, III.

[66] Garis Besar Sejarah Gerejawi dan Alkitab, hlm. 440, St Petersburg, 1827.

menderita di tangan orang Yahudi, mereka tetap menjadi sebuah sekolah suci bagi seluruh dunia, yang membawa kepada pengetahuan tentang Tuhan dan pengaturan kehidupan rohani."[67]

4) Terjemahan kitab-kitab suci Yahudi ke dalam bahasa Yunani, yang dilakukan lebih daripada dua abad sebelum kedatangan Mesias, dan yang sejak itu menjadi boleh diakses oleh orang-orang pagan yang berilmu. Dan para guru gereja kuno, selaras dengan kesaksian orang-orang pagan itu sendiri,[68] dengan tegas menyatakan bahawa ramai di antara ahli hikmat dan ahli falsafah pagan "menggunakan kitab-kitab Musa dan mengambil daripada sumber tulisan-tulisan kenabian."[69] Dan dengan membiasakan diri mereka dengan kepercayaan dan harapan agama orang Yahudi, para bijaksana ini dapat memperkenalkan kepercayaan dan harapan yang sama kepada orang lain, dan dengan itu mempersiapkan mereka untuk memahami misteri keselamatan yang akan segera dinyatakan.

Perlu ditambah bahawa pelbagai cara yang digunakan untuk mempersiapkan orang-orang pagan bagi kedatangan Juruselamat tidak sia-sia bagi mereka. Pertama, diketahui daripada Kitab Suci bahawa keselamatan tidak terlarang bagi orang di luar umat pilihan Tuhan, melalui iman kepada Mesias yang akan datang, seperti yang disahkan oleh: cerita dalam Kitab Kejadian mengenai Melkisedek (Kej. 15:18 dan seterusnya), kisah Jetro, imam Midian dan bapa mertua Musa [(Keluaran 2–4); (Keluaran 18)], dan kisah Ayub dari Us, seperti yang diceritakan dalam bukunya. Ingatlah juga kisah Bileam, yang meramalkan tentang Mesias (Bil. 22–24); firman doa Solomon semasa peresmian Bait Suci (1 Raja-raja 8:41–42), yang menunjukkan bahawa walaupun pada zaman Solomon terdapat penyembah Tuhan Israel yang benar di luar sempadan Israel; cerita tentang Naaman, panglima Syria, yang, kerana penghormatan kepada Tuhan Israel, mencari pertolongan daripada nabi-Nya (2 Raja-raja 5), dan kisah nabi Yunus, yang dihantar oleh Tuhan sendiri ke kota jahat Nineveh, dan melalui pengkhotbahannya membimbing penduduknya bertaubat (Yunus 1–4). Kedua, diketahui bahawa apabila tiba masanya kedatangan Mesias, Dia dinantikan bukan sahaja oleh orang Yahudi tetapi juga oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan harapan ini telah tersebar luas di seluruh Timur sejak zaman dahulu.[70] Akhirnya, diketahui bahawa Kristus Juruselamat, semasa pelayanan awam-Nya, kadang-kadang menemui iman di kalangan orang bukan Yahudi yang tidak ditemui-Nya walaupun di kalangan orang Yahudi itu sendiri (Matius 8:10), dan bahawa melalui penginjilan para Rasul, Gereja Kristus dengan cepat diasaskan di semua tanah dunia orang bukan Yahudi [(1 Pet. 1:1); (Rom. 10:18); (Rom. 15:19)].

§130. Aplikasi moral doktrin itu

1) Dengan merenungkan dengan teliti tentang keperluan pertolongan ilahi untuk memulihkan umat manusia yang telah jatuh—atas hakikat bahawa manusia berdosa, dengan kekuatannya sendiri, tidak berdaya sama ada untuk memuaskan keadilan Tuhan bagi pihaknya sendiri, atau untuk membasmi dosa dalam dirinya, atau untuk memusnahkan akibat-akibat memudaratkan dosa—kita akan mempelajari kerendahan hati: kerana kita semua secara semula jadi adalah anak-anak murka (Efe. 2:3); kita semua dikandungi dalam kejahatan; dilahirkan dalam dosa; kita semua miskin, malang, dan lemah, dan sama-sama memerlukan pertolongan ilahi untuk pembaharuan dan pengudusan kita, sama seperti kita memerlukannya untuk memulihkan kita selepas setiap kejatuhan peribadi kita ke dalam dosa, yang begitu kerap.

2) Maka pertimbangkanlah bagaimana Tuhan benar-benar menyatakan pertolongan-Nya yang mulia untuk penebusan umat manusia yang telah jatuh, bagaimana penebusan ini telah ditetapkan sejak azali, bagaimana semua Pribadi Yang Maha Suci Trinitas, dan mengambil bahagian semata-mata kerana kebaikan dan kasih mereka yang tiada batas terhadap kita para pendosa, marilah kita belajar membalas kasih agung Tuhan kita dengan

---

[67] 'Bagi seluruh dunia, mereka adalah sebuah sekolah suci mengenai pengetahuan tentang Tuhan dan kehidupan rohani.' *De incarn. Dei*, n. 12, *Opp.* Jil. 1, hlm. 57, cet. Paris, 1698.

[68] Lihat dalam Clem. Alex. Strom. 1, bab 22; Euseb. Praeparat. Evang. VI, bab 6.

[69] Justin, *Cohort* menentang orang Yunani, bab 14; ruj. *Apology*, 1, bab 20; II, bab 13; Tertullian, *Apology*, bab 47; Clement dari Alexandria, *Stromata*, 1, bab 15, 21; Theophilus, *Ad Antol.* II, 37; Eusebius, *Praeparat. Evang.* IX, 1; Augustine, *De civit. Dei* VIII, 12.

[70] Seperti yang disahkan oleh: Tacitus (Hist. Buku V, hlm. 13), Suetonius (Vita Vespasiani, bab 4), Josephus (De bello Judaeum III, hlm. 28; IV, hlm. **31)** dan Aegisippus (De excidio Hierosol. V, hlm. 44).

kasih sesama: *"Marilah kita mengasihi-Nya, kerana Dia dahulu mengasihi kita"* (1 Yohanes 4:19), dan pada masa yang sama kita akan belajar untuk mengingati pengajaran lain daripada Rasul: *"Hai saudara-saudari yang dikasihi, jika Allah begitu mengasihi kita, maka kita juga harus saling mengasihi"* (1 Yohanes 4:19).

3) Akhirnya, sambil kita merenungkan dengan penuh penghormatan akan betapa luar biasanya cara yang dipilih Tuhan untuk penebusan kita—mengapa Anak Allah secara khusus mengambil rupa manusia untuk tujuan ini, mengapa Dia datang ke bumi *' ' pada hari-hari terakhir* (Ibr. 1:2), dan bagaimana Tuhan Tritunggal menyediakan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi untuk menerimanya sepanjang zaman, marilah kita belajar menghormati kebijaksanaan-Nya yang tidak terhingga, dan dari lubuk jiwa kita berseru bersama Rasul: *'Alangkah dalamlah kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Alangkah tidak terpelajari-Nya penghakiman-Nya, dan jalan-jalan-Nya tidak dapat ditelusasi!"* (Roma 11:33).

Bab II.
Mengenai Tuhan kita Yesus Kristus secara khusus

§131. Hubungan dengan Bahagian Sebelumnya dan Struktur Doktrin

Sejak azali lagi, dan oleh itu sebelum kita wujud dan jatuh, Yang Maha Mengetahui dan Maha Baik telahpun menentukan untuk menyelamatkan kita melalui Anak Tunggal-Nya. Kemudian, sebaik sahaja kejatuhan ibu bapa kita yang pertama berlaku, Dia mula menyediakan umat manusia untuk menerima Juruselamat melalui segala cara, sama ada semula jadi mahupun di luar semula jadi. Akhirnya, apabila *tiba* masanya, *'apabila genaplah waktunya, Allah mengutus Anak-Nya [Yang Tunggal], yang dilahirkan oleh seorang perempuan, dilahirkan di bawah hukum Taurat, untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, supaya kita diangkat menjadi anak'* (Gal. 4:4–5), Tuhan kita Yesus Kristus muncul dan benar-benar menebus keselamatan kita.

Fikiran terakhir ini, yang dinyatakan secara ringkas mengenai Tuhan kita Yesus Kristus—penjelasannya akan kita usahakan sekarang—nampaknya terdiri daripada dua bahagian: I) idea tentang Pribadi Tuhan Yesus sendiri, iaitu misteri Inkarnasi, dan II) idea tentang penyempurnaan keselamatan kita oleh-Nya, iaitu misteri penebusan.

Bahagian I.
Mengenai Pribadi Tuhan Yesus Kristus, atau mengenai misteri Inkarnasi

§132. Kepentingan dan ketidakmampuan diungkapkan dogma ini, sejarah ringkasnya, ajaran Gereja mengenainya, dan struktur doktrin

Doktrin mengenai Pribadi Tuhan kita Yesus Kristus merupakan salah satu dogma paling penting dan tidak terlukakan dalam agama Kristian. Kepentingan dogma ini jelas daripada hakikat bahawa Tuhan Yesus adalah Pengarang iman kita (Ibr. 12:2), Imam Besar pengakuan kita (Ibr. 3:1), dan *'tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan di antara manusia yang olehnya kita harus diselamatkan'* (Kis. 4:12). Keterbatasannya untuk difahami telah disahkan oleh Rasul Kudus ketika beliau berkata: 'Inilah *rahsia besar kesalehan: Allah telah dinyatakan dalam daging'* (1 Tim. 3:16).

Memandangkan betapa pentingnya dogma ini, adalah wajar bahawa, sejak hari-hari awal Gereja Kristus, orang Kristian yang merenung telah memberikan perhatian khusus kepadanya; dan, kerana sifatnya yang tidak dapat difahami, adalah wajar bahawa semua mereka yang berani menganggap diri mereka lebih bijaksana mengenainya daripada yang sepatutnya (Rm. 12:3), dan yang berusaha untuk memahaminya dan menjelaskannya mengikut tanggapan mereka sendiri, telah tersesat dan menjadi bidah. Kecuali dogma Tritunggal Mahakudus,

tiada dogma Kristian lain yang telah menjadi sasaran begitu banyak perdebatan dan distorsi oleh golongan sesat, dan tiada yang dipertahankan dengan begitu gigih oleh para gembala Gereja, selain dogma mengenai Pribadi Manusia-Tuhan itu. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang semua kesilapan ini, yang telah diusahakan oleh Gereja Ortodoks untuk melindungi kebenaran sejak zaman dahulu lagi, St. Augustine sendiri membahagikannya kepada tiga kategori utama: kesilapan (**a)** mengenai keilahian Yesus Kristus; **(b)** mengenai kemanusiaan-Nya; dan **(c)** mengenai kesatuan kedua-duanya dalam diri-Nya.[71]

(a) Kesilapan mengenai keilahian Yesus Kristus pula dibahagikan kepada tiga kategori berasingan.

Yang pertama dan paling kuno di antara ini dipegang oleh mereka yang sepenuhnya menolak keilahian Yesus Kristus dan menganggap-Nya sekadar manusia: ajaran ini disampaikan—pada zaman apostolik—oleh Cerinthus dan Ebion, yang bahkan dicela oleh Santo Yohanes Teologian, yang menulis Injilnya menentang mereka;[72] pada abad kedua — Carpocrates, Theodotus dan Artemon dengan pengikut mereka, yang dicela oleh Irenaeus, Tertullian dan lain-lain;[73] pada abad ketiga — Paul dari Samosata, yang dicela oleh dua Majlis Antiohia (pada tahun 264 dan 270).[74] Kesesatan yang sama, yang berulang kali dikutuk oleh Gereja awal, dianut pada zaman moden oleh kaum Socinian dan rasionalis.

Kesilapan kedua ialah mereka yang, walaupun tidak menganggap Yesus Kristus sebagai manusia biasa dan mengakui bahawa Anak Allah telah berinkarnasi dalam Dia, namun menegaskan bahawa Anak Allah ini tidak dilahirkan daripada Allah tetapi diciptakan — yang paling sempurna di antara semua roh yang diciptakan, namun tidak memiliki sifat ketuhanan: bid'ah golongan Arian, Semi-Arian dan puak Arian lain, yang telah dikutuk secara tegas pada Majlis Ekumenikal Pertama (pada tahun 326) dan dibantah dalam setiap perincian oleh para guru gereja yang paling terkemuka pada abad keempat dan kelima.[75]

Ketiga, akhirnya, kesilapan ini berpendapat bahawa dalam Kristus Yesus, Tuhan sendiri benar-benar menjelmakan diri, tetapi bukan Tuhan Firman, Anak Tunggal Allah, malahan Tuhan Bapa atau keseluruhan Tritunggal Kudus, yang difahami sebagai satu Pribadi Ilahi tunggal, di bawah tiga nama dan dalam tiga perwujudan: bid'ah Patripasi dan Anti-Trinitarian, yang berkali-kali dikecam pada abad kedua dan ketiga.[76]

b) Kesilapan mengenai kemanusiaan Yesus Kristus juga boleh dibahagikan kepada tiga jenis.

Sesetengah orang sesat tersilap mengenai daging Yesus Kristus. Ramai di antara mereka, menganggapnya tidak layak bagi Keilahian untuk dibalut dalam apa jua bentuk material, mengajar bahawa Tuhan Yesus sama sekali tidak mempunyai daging, bahawa tubuh-Nya hanyalah rekaan dan ilusi, daripada mana mereka sendiri menamakan diri 'Doketis':[77] Pendapat sesat ini muncul seawal zaman Para Rasul dan dicela oleh St. Yohanes Teolog dalam dua epistel pertamanya [(1 Yohanes 4:2–3); (2 Yohanes 7)], selepas itu ia menguat dan merebak dalam kalangan pelbagai puak Gnostik.[78] Bagaimanapun, ada yang—iaitu golongan Apellian, Valentinus dan Manichaean—walaupun mengakui bahawa Kristus mempunyai tubuh yang nyata, bukan bayangan, tidak mengiktiraf namun, bahawa tubuh ini seperti tubuh kita, tubuh manusia, tetapi dianggap sama ada sebagai suatu tubuh syurgawi, rohani, yang hanya dilalui Tuhan melalui rahim Perawan tanpa mengambil apa-apa

---

[71] Kesilapan golongan sesat mengenai Kristus terbahagi kepada tiga kategori: mereka tersilap sama ada mengenai keilahian-Nya, atau mengenai kemanusiaan-Nya, atau mengenai kedua-duanya (Quaest. Evangel. Buku 1, Soalan 45, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. XXXV, hlm. 1332, 1).

[72] Irenaeus, *Melawan Heresy*, 1, 26; Buku III, 2, nota 1; Buku V, 1, nota 3; Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku III, 27, 38; Epiphanius, Mengenai Heresy, XXVIII; Jerome, Mengenai Lelaki Terkemuka, bab 9.

[73] Irenaeus, *Melawan Ajaran Sesat* 1, 25; Tertullianus, *Tentang Perintah Pengikut Ajaran Sesat*, bab 54; Hippolytus, *Melawan Noetus*, bab 3; Epiphanius, *Tentang Ajaran Sesat* LIV, LV.

[74] Philastru, *Haeresia* 3, 64; Eusebius, *Sejarah Gereja* V, 28; VII, 27; Jerome, *Tentang Orang Terkemuka*, bab 71.

[75] Epiphanius, *Haeresia* 69, n. 12; 73 dan 74; Socrates, *Hist. Eccl.* 1, 5, 6; 11, 30, 35, 40; Sozomen, *Hist. Eccl.* 1, 15; II, 33; III, 15.

[76] Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat 1, 23; Epiphanius, Mengenai Ajaran Sesat 57, 62; Basil, Epistola 210.

[77] Daripada perkataan Yunani: δοκέω, 'saya fikir', 'saya percaya', 'nampaknya bagi saya'.

[78] Penyebarnya yang utama ialah para heresiark: Simon si Ahli Sihir (Theodoret, Ep. CIV), Menander (Theodoret, Haer. CXLV); Saturninus (Theod., Haer. Fab. 1, 3), Basilides (Epiphanius, Haer. 24 dan 26), Valentinus (Tertullian, *De Carnem Christi* XIV), Kedron (Epiphanius, *Haereses* 41), Marcion (Tertullian, *Adversus Marcionem* III, 8), Tatian (Jerome, *In Epistula ad Fabum* VI).

daripadanya;[79] atau, walaupun mereka menganggapnya sebagai tubuh material, tubuh itu tetap jauh lebih halus daripada tubuh kita dan terdiri daripada inti alam semesta, dan oleh itu juga tidak diambil daripada Perawan.[80] Mengikuti St John Teolog, yang berikut menulis menentang pandangan sesat ini: Ignatius Pembawa Tuhan, Irenaeus, Melito, Tertullian, Clement dari Alexandria dan ramai lagi guru Gereja awal;[81] namun sehingga hari ini Quaker dan Anabaptis masih berspekulasi tentang sesuatu yang serupa mengenai daging Yesus Kristus.[82]

Pendeta sesat lain tersilap mengenai jiwa Yesus Kristus, mendakwa bahawa Kristus sama sekali tidak mempunyai jiwa manusia—yang digantikan dalam Dia oleh Keilahian-Nya—[83] atau, jika Dia mempunyai jiwa, ia hanyalah jiwa yang lebih rendah dan bersifat sensual, dan bahawa Dia kekurangan akal manusia (νοῦς) atau roh (πνεύμα).[84] Menentang bid'ah ini dalam kedua-dua bentuknya, yang paling giat disebarkan oleh Apollinaris dan pengikutnya,[85] Gereja mengisytiharkan keputusannya pada Majelis: Majelis Alexandria (pada tahun 362), Rome (pada tahun 373) dan Konstantinopel — Majlis Ekumenikal Pertama dan Kedua (pada tahun 381) — belum lagi menyebut para pengajar individu yang menolak bid'ah yang sama.[86]

Yang lain tersasar mengenai kelahiran Yesus Kristus dalam kemanusiaan-Nya, mengajar bahawa Dia tidak dilahirkan secara ajaib daripada Perawan Maria yang Maha Suci, tetapi dilahirkan seperti manusia biasa, daripada Yusuf dan Maria: bid'ah Cerinthus, Karpokrates dan Gnostik lain yang kembali kepada Yudaisme,[87] yang telah dicela sejak saat kemunculannya oleh para guru Gereja: Ignatius Pembawa Tuhan, Irenaeus, Tertullianus, Cyril dari Yerusalem dan lain-lain,[88] dan kemudiannya dikutuk secara resmi dalam kredo Persidangan Ekumenikal Kedua, yang menyatakan bahawa Anak Allah telah menjelma 'dari Roh Kudus dan Perawan Maria.' Pada zaman yang lebih terkini, bid'ah ini telah dihidupkan semula oleh golongan rasionalis.

c) Akhirnya, terdapat empat kesilapan yang diketahui mengenai perpaduan dua sifat dalam Yesus Kristus, iaitu yang ilahi dan yang manusiawi: kesilapan Nestorian, Eutikian, Monofisit dan Adopsionis.

Nestorius, bekas Patriark Konstantinopel (pada abad ke-5), bersama pengikutnya, memisahkan sepenuhnya dua sifat dalam Yesus Kristus—sehingga dia berpendapat terdapat dua pribadi dalam-Nya, dan mengajar:

"Tuhan Firman tidak bersatu secara hipostatik dengan sifat kemanusiaan, dan tidak juga dilahirkan daripada Perawan Maria; sebaliknya, seorang manusia biasa—Kristus—lah yang dilahirkan daripadanya, yang mana Tuhan Firman bersatu hanya secara luaran, secara moral — di dalam diri beliau Tuhan berdiam, seperti dalam sebuah bait suci, sama seperti Dia telah berdiam sebelum ini dalam diri Musa dan nabi-nabi lain, dan yang, oleh itu, hanyalah seorang pembawa Tuhan (θεοφόρος), dan bukan manusia-Tuhan, sama seperti Perawan yang

---

[79] …dan dialah yang melalui Maria, sama seperti air mengalir melalui paip. Irenaeus, *Adversus Haereses* 1, 7, n. 2; Eusebius, *Ecclesiastical History* IV, 30; Epiphanius, *Haereses* 31 dan 56; Augustine, *Haereses* 35.

[80] …Daripada zat dunia. Tertullianus, *De carne Christi*, bab 6; *De praescriptione haeresiarum*, bab 51; Epiphanius, *Haeresia*, 44; Augustine, *Adversus Faustus*, XXIII, 2; *Haeresia*, 47; Theodoret, *Haereticae fabulae*, 1, 26.

[81] Ignatius, Epistola kepada orang Smirna, no. 2, 4, 5; kepada orang Tralla, no. 10, 11; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat V, 18, n. 3; 17, n. 3; III, 18, 19, 22; Meliton, *De incarn.*, Buku III, fragmen (dalam Anast. Sinait. *Hodeg.*, bab 13); Tertullian, *De carne Christi*, bab 5; Clement dari Alexandria, *Strom.*, III, 13.

[82] Pengakuan Belgia, art. XVIII; Formula Majlis, epistel, bab XI; Gotta, ad Gerhard, Loc. Theolog., jil. III, hlm. 406, dis. 1, hlm. 13 dan seterusnya.

[83] Socrates, H. E. II, hlm. 46.

[84] Gregory the Theologian, Epistles to Cleodon I dan II, dalam The Works of the Holy Fathers, jil. IV, hlm. 200 dan seterusnya.

[85] Apollinarius, Surat kepada Petrus (dalam Koleksi Mai, Jil. VII), Surat kepada Herakleitus (ibid.), Menentang Diodorus (ibid.). Sebelum Apollinaris, mereka berikut berpegang kepada bid'ah yang sama: Lucian (Epiphanius, *Anchorita* XXXIII) dan Arian dengan pengikutnya (lihat Mai, Jil. VII, hlm. 17; Jil. IV, hlm. 65).

[86] Antaranya: Athanasius yang Agung (Contr. Apollin. dan Epl. ad Epictet.), Gregory the Theologian (dalam surat-suratnya kepada Cleodonius), Gregory of Nyssa (Autirr. adv. Apolin.), Epiphanius (Anchor. 71 et seq.), Augustine (De divers. quaest. LXXXIII, qu. 80).

[87] Irenaeus, *Menentang Ajaran Sesat* I, 25, no. 1; 26, no. 1; III, 2, no. 1; V, 1, no. 3; Philastruus, *Haereses* 36; Theodoret, *Haereses*, Fab. 1, 5.

[88] Ignatius, *Ad Ephesios*, n. 18; Irenaeus, *Adversus Haereses*, III, 21; Tertullian, *De Praescriptione Haeresium*, c. 13; Cyril (Katekis IV, 9); Chrysostom, *In Isaia*, VII, n. 6.

Maha Suci hanyalah Ibu Kristus (χριστοτόκοζ), dan bukan Ibu Tuhan."[89] Pendapat sesat ini, yang pertama kali dicela oleh St Cyril dari Alexandria, kemudian oleh Majlis Rom di bawah presiden Pope Celestine, dan seterusnya oleh Majlis Alexandria di bawah presiden St Cyril yang sama, akhirnya secara rasmi dikutuk pada tahun 431 oleh Majlis Ekumenikal Ketiga yang diadakan di Efesus.[90]

Eutyches, seorang arkhimandrit di salah satu biara di Konstantinopel (pada abad ke-5), dalam penentangannya terhadap bidah Nestorius, jatuh ke dalam ekstrem bertentangan dan menyatukan sepenuhnya kedua-dua sifat dalam diri Kristus, sehingga dia mengakui dalam-Nya bukan sahaja satu Pribadi tetapi juga satu sifat; oleh itu pengikut bidah ini dipanggil Monofisit (daripada μόνος 'satu' dan φυσις 'sifat'): kerana, ajarannya ialah, kemanusiaan dalam Kristus telah diserap oleh Keilahian dalam perpaduan hipostatik, dan telah kehilangan segala yang khusus kepada sifat kemanusiaan, kecuali bentuk yang dapat dilihat; dan oleh itu, dalam Kristus, Firman itu sendiri muncul dan hidup di bumi, semata-mata di bawah rupa daging, dan Keilahian Firman itu menderita, dikuburkan, dan bangkit semula.[91] Ajaran palsu ini, yang telah muncul lebih daripada sekali bahkan sebelum Eutyches,[92] tetapi hanya diperkukuh dan disebarkan oleh Eutyches, yang mempertahankannya dengan degil dan berani yang luar biasa, telah dikutuk secara rasmi oleh Majlis Kalsedonia, Majlis Ekumenikal Keempat.[93]

Intipati ajaran sesat Monothelite (μόνος — satu, dan θέλημα — kehendak, keinginan), yang muncul sekitar tahun 630 dan boleh dianggap sebagai perkembangan lanjut Monophysitism, terletak pada dakwaan bahawa dalam Yesus Kristus, walaupun terdapat dua sifat, hanya ada satu kehendak dan satu tindakan. Pendapat sesat ini, yang menyebabkan kekacauan terbesar dalam Gereja dan melibatkan para patriark—Sergius dan Pyrrhus dari Konstantinopel, Honorius dari Rom, Cyrus dari Alexandria dan ramai lagi—telah dikutuk secara rasmi (pada tahun 680) di Majlis Ekumenikal Keenam, iaitu Majlis Konstantinopel Ketiga.[94]

Akhirnya, bid'ah Adopsi, yang telah terjerumus daripada ajaran Nestorianisme menjelang akhir abad ke-8, menegaskan bahawa Yesus Kristus, dalam sifat kemanusiaannya, bukanlah Anak sejati Tuhan Bapa, tetapi seorang anak oleh kasih karunia, seorang anak angkat (adoptivus), jelas menunjukkan perpecahan dalam dua sifat Yesus Kristus kepada dua pribadi. Penyebar ajaran sesat ini ialah dua orang uskup Sepanyol—Felix dan Elipand (c. 783); tetapi dari Sepanyol ia segera merebak ke seluruh Gereja Barat dan telah dikutuk oleh banyak majlis tempatan di Gaul, Jerman dan Itali.[95]

Di tengah-tengah semua bidah yang pelbagai mengenai Pribadi Tuhan Yesus, Gereja Ortodoks, sejak zaman apostolik, telah secara konsisten mempertahankan dan menerangkan satu doktrin yang sama, yang dinyatakannya dengan penuh penekanan pada Majelis Ekumenis Keempat dengan kata-kata berikut:

> 'Mengikuti Bapa-bapa Kudus, kami semua dengan sebulat suara mengajar bahawa kami mesti mengaku Anak Tunggal Tuhan kami Yesus Kristus, sempurna dalam Keilahian-Nya dan sempurna dalam kemanusiaan-Nya, benar-benar Allah dan benar-benar manusia, sama dalam jiwa rasional dan tubuh, sebangsa dengan Bapa dalam Keilahian, dan sama sebangsa dengan kita dalam kemanusiaan, dalam segala hal sama seperti kita kecuali dosa, yang dilahirkan sebelum segala zaman daripada Bapa dalam Keilahian, dan pada hari-hari terakhir ini bagi kita dan bagi keselamatan kita daripada Perawan Maria, Ibu Allah — dalam kemanusiaan; Kristus yang satu dan sama, Anak, Tuhan, Yang Tunggal Putera, diakui dalam dua sifat semula jadi yang tidak dapat dipisahkan, tidak berubah, tidak terbelah dan tidak terpisah — sehingga

---

[89] Nestor, Khotbah tentang Inkarnasi 1, no. 10 (dalam Mar. Merc., ed. Gara, Jil. II, hlm. 5; lihat juga hlm. 118); Cyril dari Alexandria, Surat kepada Para Pendeta Konstantinopel VIII.

[90] Lihat Sejarah Ringkas Majlis Ekumenikal Ketiga, dalam 'Christians' Weekly' 1842, jil. III, hlm. 340 dan seterusnya.

[91] Eutyches, *in Concil. Chalcedon*, act. 1, hlm. 91–93, dipetik dalam Binius; Leo, *Epl. ad Flavian.*, dalam *Conc. Chalcedon*, act. 11, hlm. 165, ed. Binius.

[92] Ia diwartakan oleh Beron dan Helicus (Hippol. adv. Beron. et Helicem, n. 5 sq.), dan oleh Eudoxius Apollinaris (Lihat apud Mai VII, hlm. 17; Epiphan. haer. LXXXII, n. 33)

[93] Lihat Sejarah Ringkas Majlis Ekumenikal Keempat, Majlis Kalsedonia, dalam Chr. Ch. 1847, IV, 112 ff.

[94] Lihat Sejarah Ringkas Majlis Ekumenikal Keenam, dalam Chr. Ch. 1848, II, hlm. 1–33.

[95] Madrisii – *De Felic. et Elipan. haer. dissert.*, dalam *Opp. Paulini Aquil.*, hlm. 207 dan 599, ed. Venice, 1737; Valch., *Hist. Adoptianor.*, Göttingen, 1755.

perbezaan antara kedua-dua sifat semula jadi itu sama sekali tidak terjejas oleh kesatuan mereka, malah sifat-sifat setiap semula jadi itu terpelihara dan bersatu dalam satu Pribadi dan satu Hipostasis,— tidak dibahagikan atau dipisahkan kepada dua Pribadi, tetapi Anak dan Yang Tunggal-Dilahirkan yang satu dan sama, Firman Allah, Tuhan Yesus Kristus, seperti yang diajarkan oleh para nabi zaman dahulu tentang Dia, dan seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri kepada kita, dan seperti yang diwariskan kepada kita oleh kredo para Bapa."[96]

Daripada ini jelaslah bahawa keseluruhan ajaran Gereja Ortodoks mengenai Pribadi Tuhan Yesus terdiri daripada dua prinsip utama:

I) bahawa dalam Kristus Yesus terdapat dua sifat, yang ilahi dan yang manusiawi, dan

II) bahawa kedua-dua sifat ini dalam Dia membentuk satu Hipostasis.

I. Mengenai Dua Sifat dalam Yesus Kristus

§133. Tuhan Yesus memiliki sifat ketuhanan dan benar-benar Anak Allah

Kita diyakinkan tentang kebenaran ini:

1. daripada tulisan-tulisan Perjanjian Lama mengenai Mesias,
2. daripada ajaran Kristus Penyelamat tentang Diri-Nya,
3. daripada pengajaran Rasul-rasul Kudus mengenai-Nya,
4. daripada ajaran dan kepercayaan Bapa Apostolik dan seluruh Gereja.

I. Dalam Perjanjian Lama, Mesias dipanggil:

1. Anak Allah, yang dilahirkan dari keabadian dari hakikat Bapa. Dalam (Mazmur 2), yang semua Rasul suci [(Kis. 4:24–28); (Kis. 13); (Kis. 32–34); (Ibr. 1:5); (Ibr. 5:5)] dan orang Yahudi kuno sendiri[97] mengenalinya sebagai Mesias, Mesias bersaksi tentang Diri-Nya: *'Tuhan berfirman kepadaku: "Engkaulah AnakKu; 'Hari ini Aku telah memperanakkan Engkau'* (Mazmur 2:7), iaitu memperanakkan atau sedang memperanakkan secara kekal. Dalam (Mazmur 109), yang juga dikaitkan dengan Rasul-rasul Kudus [(Kis. 2:34–36); (Ibr. 1:13); (Ibr. 7:17–25)] dan oleh orang Yahudi kuno kepada Mesias,[98] Tuhan sendiri bercakap kepada-Nya: *'Dari kandungan*, iaitu dari keberadaan-Ku, *sebelum fajar hari*, iaitu sebelum permulaan masa, *Aku telah melahirkan engkau*' (Mazmur 109:3). Nabi Mikha, meramalkan bahawa Mesias akan datang dari Betlehem, menambah bahawa Dia juga mempunyai asal usul lain—yang kekal: *'Asal-usul-Nya adalah dari zaman dahulu, dari zaman purba'* (Mika 5:2)—dan nubuat ini juga difahami oleh seluruh gereja Yahudi merujuk kepada Mesias [(Matius 2:4–6); (Yohanes 7:42)].

2. Tuhan, Tuhan (Adonai, Elohim) dan juga Yehovah, sebuah nama yang dikhaskan semata-mata untuk Tuhan. Contohnya termasuk: **a)** perkataan (Mazmur 44): *'Takhtha, hai Tuhan, kekal selama-lamanya; tongkat keadilan ialah tongkat kerajaan-Mu; Engkau telah mengasihi keadilan dan membenci kejahatan: oleh itu Allah, Tuhanmu, telah mengurap Engkau dengan minyak kegembiraan melebihi bahagian rakan-rakanmu"* (Mazmur 44:8) — yang digunakan kepada Mesias oleh para Rasul (Ibr. 1:7–9) dan oleh orang Yahudi kuno;[99] **b)** perkataan (Mazmur 109): *'Tuhan berkata kepada Tuhanku: "Duduklah di sebelah kanan-Ku'"* (Mazmur 109:1), yang Kristus Juruselamat sendiri terapkan kepada Mesias (Matius 22:41–46); **c)** nubuat Maleakhi: *'Bahawasanya, aku akan*

---

[96] Doktrin yang sama dinyatakan dalam kredo yang dikenali sebagai Kredo St Athanasius dari Alexandria: "Inilah iman Ortodoks yang kami percayai dan kami akui: bahawa Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, adalah kedua-duanya, Tuhan dan manusia – Tuhan, yang dilahirkan daripada hakikat Bapa sebelum segala zaman; dan manusia, yang dilahirkan daripada hakikat Ibu dalam masa; Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna, yang terdiri daripada jiwa ketuhanan dan daging manusia. Dia yang adalah kedua-duanya, Tuhan dan manusia, namun bukan dua, tetapi satu Kristus, satu bukan oleh gabungan sifat, tetapi oleh kesatuan Hipostasis."

[97] Untuk kesaksian mereka, lihat 'An Introduction to Orthodox Theology' oleh A. M., § 84, nota 225.

[98] Lihat ibid., nota 224.

[99] Ibid., nota 223.

mengutus malaikatku, dan dia akan menyediakan jalan di hadapanku; dan tiba-tiba Tuhan yang kamu cari akan datang ke bait suci-Nya, dan Malaikat Perjanjian yang kamu harapkan; "Bahawasanya, Ia datang, firman Tuhan semesta alam" (Mal. 3:1), yang juga dirujuk oleh Juruselamat sendiri kepada Mesias (Matt. 11:10–11); **d)** nubuat yang diulangi dua kali oleh Yeremia: *"Bahawasanya, hari-hari akan datang, firman Tuhan, apabila Aku akan membangkitkan bagi Daud satu Tunas yang benar, dan seorang Raja akan memerintah, dan Dia akan bertindak dengan bijaksana, dan akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di bumi. Pada zaman-Nya Yehuda akan diselamatkan dan Israel akan diam dengan aman; dan inilah nama-Nya yang akan disebutkan: Tuhan (Yehova) keadilan kita"* [(Yer. 23:5–6); lihat juga (Yer. 33:15–16)], — satu nubuat yang oleh orang Yahudi kuno secara sebulat suara diterapkan kepada Mesias.[100]

II. Sesuai dengan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, Kristus Juruselamat sendiri, setelah muncul di bumi, mengajar tentang diri-Nya sebagai Anak Allah yang benar, sebagai Allah. Daripada pelbagai contoh pengajaran ini, kami akan menunjukkan beberapa daripadanya.

1) Semasa bercakap dengan Nikodemus, seorang pemimpin Yahudi, tentang kelahiran semula rohani, Juruselamat berkata, antara lain: *'Tiada seorang pun yang pernah naik ke syurga kecuali Anak Manusia, yang turun dari syurga dan tetap di syurga … Kerana Allah begitu mengasihi dunia sehingga Dia memberikan Anak Tunggal-Nya, supaya sesiapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa tetapi beroleh hidup yang kekal … 'Sesiapa yang percaya kepada-Nya tidak dihakimi, tetapi sesiapa yang tidak percaya sudah dihakimi, kerana dia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah'* (Yohanes 3:13–18). Di **sini—a)** dalam kata-kata pembukaan, Juruselamat dengan jelas mengaitkan kehadiran di mana-mana bagi Diri-Nya sendiri, satu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh makhluk yang dicipta; **b)** Dia kemudian menamakan diri-Nya Anak Tunggal Allah (μονογενής), tidak diragukan lagi dalam makna yang sebenar, iaitu, dilahirkan daripada hakikat Allah, memiliki hakikat ketuhanan: kerana Anak ini memiliki kehadiran di mana-mana—satu sifat ketuhanan; **c)** akhirnya, Dia bersaksi bahawa tanpa iman kepada-Nya, khususnya sebagai Anak Tunggal Allah yang maha hadir, keselamatan mustahil bagi umat manusia.

2) Bercakap di hadapan imam besar, ahli-ahli kitab dan tua-tua orang Yahudi (Markus 11:**27)**, Dia menceritakan sebuah perumpamaan tentang sebuah kebun anggur yang ditanam oleh seorang lelaki, dibina pagar di sekelilingnya, dan diserahkan kepada para penanam anggur (Markus 12:1–2), dan mentafsirkannya sebagai rujukan kepada Bapa di Syurga, yang menanam Gereja-Nya di kalangan umat Yahudi dan mempercayakan-Nya kepada mereka, pemimpin-pemimpin umat itu, Juruselamat berkata bahawa pada mulanya pemilik kebun anggur itu, pada suatu masa, menghantar hamba-hamba-Nya kepada para penyewa, seorang demi seorang, untuk menerima bahagian buah kebun anggur itu. Tetapi apabila para pekerja kebun anggur memukul sebahagian daripada mereka yang dihantar dan menghalau mereka dengan aib, malah membunuh yang lain, pemilik kebun itu kemudiannya bertekad untuk menghantar anaknya sendiri kepada mereka: *'Masih ada seorang anak lagi yang dikasihinya; dia menghantarnya kepada mereka terakhir sekali sambil berkata, "Mereka akan menghormati anakku." Tetapi para tukang kebun anggur berkata seorang kepada seorang lain, 'Inilah ahli waris itu; marilah kita bunuh dia, supaya pusaka itu menjadi milik kita.' Lalu mereka menangkapnya, membunuhnya dan melemparkannya keluar dari kebun anggur itu"* (Markus 12:6–8). Melalui kontras ini antara hamba-hamba—iaitu para Nabi yang telah dihantar Tuhan kepada orang Yahudi sebelum ini—dan diri-Nya sendiri, sebagai Anak Tunggal Tuhan, Yang Dicintai, dan pewaris Bapa, Tuhan kita menjelaskan dengan terang bahawa Dia menyebut diri-Nya Anak Allah bukan dalam erti kiasan, tetapi dalam erti harfiah.

3) Apabila Juruselamat menyembuhkan orang lumpuh, dan orang Yahudi *'mencari jalan untuk membunuh-Nya kerana Dia melakukan perkara-perkara itu pada hari Sabat'* (Yohanes 5:16), Dia menjawab mereka, seolah-olah membela diri: *'Bapa-Ku sentiasa bekerja, dan Aku juga bekerja'* (Yohanes 5:17). Tanggapan ini, di mana Tuhan Yesus menegaskan kesetaraan-Nya dengan Allah Bapa dalam hak dan kuasa, difahami oleh orang Yahudi dengan tepat dalam makna inilah, *'Dan orang-orang Yahudi semakin berusaha untuk membunuh-Nya, kerana bukan sahaja Dia melanggar Sabat, tetapi Dia juga menamakan Allah Bapa-Nya sendiri* (ἴδιον), *dengan itu menjadikan diri-Nya setara dengan Allah'* (Yohanes 5:18). Pada ketika itu, Yesus bukan sahaja gagal

[100] Ibid., nota 222.

menunjukkan kepada orang Yahudi bahawa mereka salah faham tentang-Nya; sebaliknya, Dia terus berkata: *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, Anak tidak dapat mengerjakan apa-apa dari diri-Nya sendiri, melainkan Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang Bapa kerjakan, itulah juga yang dikerjakan Anak"* (Yohanes 5:19). *Kerana sama seperti Bapa membangkitkan orang mati dan memberi mereka hidup, demikian juga Anak memberi hidup kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya. Kerana Bapa tidak menghakimi sesiapa pun, tetapi telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, tidak menghormati Bapa yang mengutus Dia* (Yohanes 5:21–23). *"Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga Ia telah menganugerahkan hidup kepada Anak, supaya hidup dalam diri-Nya sendiri"* (Yohanes 5:26). Di sini Juruselamat menuntut bagi Diri-Nya kuasa bebas yang sama untuk melakukan mukjizat, penghormatan ilahi yang sama, dan kewujudan sendiri yang sama seperti Tuhan Bapa. Bukan itu sahaja: untuk meyakinkan orang Yahudi lebih lagi tentang kebenaran firman-Nya dan keaslian mukjizat-Nya, kebenaran keilahian-Nya, Dia selanjutnya menunjukkan kepada mereka kesaksian-kesaksian dari luar tentang diri-Nya: **a)** kesaksian Yohanes Pembaptis, yang menyebut Dia Anak Allah, yang datang dari sorga dan di atas segala-galanya [(Yohanes 5:32–33); (Yohanes 3:31–36)]; **b)** kesaksian karya-karya ajaib-Nya, *yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain* [(Yoh. 5:36); (Yoh. 15:24)]; **c)** kesaksian Bapa di surga, yang berkata tentang-Nya: *'Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang menjadi kesukaan-Ku'* [(Yoh. 5:37); (Mat. 3:17)], dan **d)** berdasarkan kesaksian Kitab-Kitab Perjanjian Lama: *'Selidiki Kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa di dalamnya kamu mempunyai hidup yang kekal; dan kitab-kitab itu memberi kesaksian tentang Aku'* (Yohanes 5:39).

4) Satu lagi kesempatan yang serupa timbul tidak lama kemudian. Apabila Juruselamat suatu kali datang ke Bait Suci di Yerusalem, orang Yahudi mengelilingi-Nya dan mendesak-Nya, bertanya: *'Sampai bila Engkau akan membiarkan kami dalam ketidakpastian? Jika Engkau adalah Mesias, katakanlah dengan terus terang'* (Yohanes 10:24); kemudian, sebagai jawapan kepada mereka, Dia berkata, antara lain: *'Aku dan Bapa adalah satu'* (Yohanes 10:29). Kata-kata ini begitu membangkitkan kemarahan mereka yang mempersoalkan-Nya sehingga mereka *'mengambil batu untuk melempari-Nya'*, sambil menambah: *'Kami tidak melempari Engkau kerana perbuatan baik, tetapi kerana menghina, dan kerana Engkau, seorang manusia, mengaku diri-Mu sebagai Tuhan'* (Yohanes 10:30–33). Namun, pada kesempatan ini juga, Juruselamat tidak hanya gagal menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahawa Dia sama sekali tidak menamakan Diri-Nya Tuhan, seperti yang mereka sangka—malah, Dia terus membuktikan perkara ini dengan menamakan Diri-Nya secara langsung sebagai Anak Allah, yang tidak dapat dipisahkan daripada Bapa: *'Adakah kamu menuduh Aku menghina Tuhan, kerana Aku berkata, "Aku adalah Anak Allah"? Jika Aku tidak melakukan pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku; tetapi jika Aku melakukannya, sekalipun kamu tidak percaya kepada-Ku, percayalah kepada pekerjaan itu, supaya kamu mengetahui dan percaya bahwa Bapa ada di dalam Aku dan Aku di dalam Dia'* (Yohanes 10:36–38). *"Maka mereka sekali lagi berusaha menangkap-Nya,"* sambung Penginjil itu, *"tetapi Ia lolos dari tangan mereka"* (Yohanes 10:39).

5) Satu lagi insiden ketiga yang serupa tetapi lebih menonjol berlaku sebelum kematian Juruselamat. Dia dibawa, diikat, di hadapan Pilatus untuk dihakimi. Di sana, setelah mendengar ramai saksi palsu menentang Yesus, imam besar akhirnya bangkit dan dengan penuh wibawa bertanya kepada-Nya: *'Aku bersumpah engkau demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, adakah Engkau Kristus, Anak Allah?*' [(Mat. 26:63); (Markus 14:61)], — dan Yesus, tanpa sedikit pun ragu, menjawab: *'Aku adalah; dan engkau akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Maha Kuasa dan datang di atas awan-awan langit'* (Markus 14:62). *"Maka imam besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata, 'Dia telah menghujat! Mengapa kita masih memerlukan saksi lagi? Kamu semua telah mendengar hujatannya! Apa keputusan kamu?' Mereka menjawab, 'Dia layak dihukum mati'*" (Mat. 26:65–66). Dan apabila mereka membawa Yesus kepada Pilatus, orang-orang Yahudi berkata kepadanya: *"Kami mempunyai hukum, dan menurut hukum kami Dia harus mati, karena Dia telah menjadikan diri-Nya Anak Allah*" (Yohanes 19:7). Demikianlah, Juruselamat tidak ragu untuk mengukuhkan kebenaran Keilahian-Nya melalui kematian-Nya sendiri.

6) Mari kita tambahkan pula bahawa Dia mengaitkan kepada Diri-Nya, selain daripada kehadiran di mana-mana [(Yohanes 3:13); (Matius 18:20); (Matius 28:20)] dan kewujudan sendiri (Yohanes 5:26)—yang telah kami

sebutkan—Dia juga mengaitkan atribut ketuhanan lain kepada Diri-Nya: **a)** keabadian: *'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham ada, Aku sudah ada'* (Yohanes 8:58); *'Dan sekarang, ya Bapa, permuliakanlah aku di hadapan-Mu dengan kemuliaan yang kumiliki di sisi-Mu sebelum dunia ini ada'* (Yohanes 17:5); **b)** kehadiran-Nya di mana-mana: *'Kambing domba-Ku mendengar suara-Ku; Aku mengenal mereka, dan mereka mengikut Aku. Dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka, dan mereka tidak akan binasa selama-lamanya; dan tidak seorang pun akan mencabut mereka daripada tangan-Ku. Bapa-Ku, yang telah menyerahkan mereka kepada-Ku, lebih besar daripada semua; dan tidak seorang pun dapat mencabut mereka daripada tangan Bapa-Ku. Aku dan Bapa adalah satu"* (Yohanes 10:27–30); **c)** pengetahuan yang setara dengan Tuhan Bapa: *"Segala perkara telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku, dan tiada seorang pun yang mengenal Anak kecuali Bapa; dan tiada seorang pun yang mengenal Bapa kecuali Anak dan mereka yang dikehendaki Anak untuk memperkenalkan-Nya"* [(Matius 11:27); (Yohanes 10:15)].

III. Sama seperti Kristus Penyelamat mengajar tentang Diri-Nya, begitu jugalah para murid-Nya kemudian mengajar tentang-Nya, diilhamkan oleh Roh Kudus. Sebagai contoh:

1) St Matius Penginjil, dalam menggambarkan kehamilan yang ajaib bagi Juruselamat, menerapkan nubuat Yesaya kepada-Nya: *'Sesungguhnya, seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang Anak, dan mereka akan menamai Dia Imanuël'* [(Mat. 1:23); (Yes. 7:14)].

2) St Markus Penginjil memulakan Injilnya dengan kata-kata: *'Permulaan Injil Yesus Kristus, Anak Allah'* (Markus 1:1), dan kemudian, menceritakan pembaptisan Juruselamat, berkata: *"Dan apabila Dia keluar dari dalam air, Yohanes melihat langit terbuka dan Roh turun ke atas-Nya seperti burung merpati. Dan ada suara yang datang dari langit: 'Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, yang menjadi kesukaan-Ku'"* (Markus 1:10–11).

3) St Lukas Penginjil memetik kata-kata nubuat malaikat kepada Zakharia mengenai anaknya Yohanes, yang akan dilahirkan, Pembawa Kabar Prakara Juruselamat: *'...dan dia akan membuat banyak anak Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka; dan dia akan mendahului Dia dalam roh dan kuasa Elia'* (Lukas 1:16–17).

4) Santo Yohanes Teologis memulakan Injilnya dengan kata-kata: *'Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Dia bersama-sama dengan Allah pada mulanya.' Segala sesuatu dijadikan oleh Dia, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang dijadikan'* (Yohanes 1:1–3). Ini bermakna, dia secara eksplisit menyebut Firman itu Tuhan, memperlihatkan-Nya wujud sejak permulaan atau dari keabadian, berbeza daripada Bapa dan Pencipta segala yang wujud. Ia seterusnya menyatakan: *'Dan Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita, penuh dengan kasih karunia dan kebenaran; dan kami telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal dari Bapa … sebab hukum diberikan melalui Musa; tetapi kasih karunia dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus'* (Yohanes 1:14–17). Dengan kata lain, ia memberi kesaksian bahawa Firman ini adalah tepat Anak Tunggal Allah Bapa, bahawa Dia telah menjadi inkarnasi dan tidak lain ialah Yesus Kristus. Selain itu: *"Tiada sesiapa pun yang pernah melihat Allah; Anak Tunggal yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang telah memperkenalkan-Nya"* (Yohanes 1:18). Ini bermaksud, ia menunjukkan bahawa Yesus Kristus adalah Anak Tunggal dalam erti kata yang paling tepat, kerana wujud di pangkuan Bapa sendiri. Dan dalam penutup Injilnya, beliau menyatakan bahawa tujuan utama penulisannya adalah untuk membuktikan keilahian Yesus Kristus: *'Tetapi semuanya ini ditulis supaya kamu percaya bahwa Yesus itulah Kristus, Anak Allah, dan supaya kamu oleh percaya memperoleh hidup dalam nama-Nya'* (Yohanes 20:31). Rasul yang sama, pada permulaan suratnya yang pertama, menyebut Kristus Juruselamat sebagai Firman hidup (1 Yohanes 1:1), dan hidup yang kekal, yang ada bersama Bapa dan telah dinyatakan kepada kita (1 Yohanes 1:2), manakala pada penghujung surat itu beliau berkata: *'Kami juga mengetahui bahawa Anak Allah telah datang dan telah memberi kami cahaya dan pemahaman, supaya kami dapat mengenal Allah yang benar dan berada dalam Anak-Nya yang benar, Yesus Kristus. Dia adalah Tuhan yang benar dan hidup yang kekal"* (1 Yohanes 5:20), di sini menamakan sebagai Anak Tuhan yang benar dan Tuhan yang benar Dia yang sebelumnya dipanggil hidup yang kekal. Akhirnya, dalam Kitab Wahyu, kata-kata Juruselamat yang muncul kepadanya dipetik berulang kali: 'Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Awal dan Yang Akhir' [(Wahyu 1:8–10); (Why. 21:6), (Why. 22:13)], dan dinyatakan bahawa Kristus adalah *Tuhan raja-raja di bumi* (Why. 1:5), *Raja segala raja dan Tuhan segala tuan* [(Why. 17:14); (Why. 19:16)].

5) St Yudas Penginjil, ketika menggambarkan orang sesat, berkata: *'Sebab ada orang-orang tertentu yang telah menyelinap masuk tanpa disedari, yang sejak dahulu telah ditakdirkan untuk hukuman ini, orang-orang fasik yang mengubah kasih karunia Tuhan kita menjadi alasan untuk hidup secara tidak bermoral dan yang mengingkari satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus'* (Yudas 1:4).

6) Dalam epistolnya, St. Paulus Rasul merujuk kepada Juruselamat sebagai: Tuhan yang dinyatakan dalam daging (1 Tim. 3:16), Tuhan kemuliaan (1 Kor. 2:8), Tuhan yang besar (Titus 2:11–13), Tuhan yang diberkati (Rm. 9:4–5), Anak Allah itu sendiri (ίδιον) (Rom. 8:32), *'yang, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang hendak dipegang '* (Fil. 2:6); mengaitkan-Nya dengan sifat-sifat ketuhanan: keabadian (Ibr. 13:8), ketidakberubahan (Ibr. 1:10–12), kehadiran kuasa mutlak [(Ibr. 1:3); (Fil. 3:21)], dan berkata: *'Kerana oleh-Nya segala-galanya diciptakan, di syurga dan di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, sama ada takhta atau pemerintahan atau ketuanan atau kuasa—segala-galanya diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya'* (Kol. 1:16–17); *'Dia ada sebelum segala-galanya, dan dalam Dia segala-galanya dipegang bersama'* [(Kol. 1:17); (Ibr. 1:3)].[101]

IV. Mengikuti Kristus Penyelamat dan Rasul Kudus, semua guru Gereja sejak permulaan Kristianiti mengajar secara sebulat suara mengenai Keilahian-Nya. Berikut adalah beberapa kesaksian[102] :

1) Bapa Apostolik.

St Ignatius Pembawa-Tuhan menulis dalam Epistelnya kepada umat Trallians: "Berjaga-jagalah terhadap orang-orang seperti itu (pembida). Dan kamu akan selamat daripada mereka jika kamu tidak menjadi sombong dan berpaling daripada Tuhan—Yesus Kristus—dan daripada uskup, dan daripada perintah-perintah apostolik."[103] Dalam Epistelnya kepada orang Kristian di Efesus: "Setiap ikatan ketidakbenaran telah dipecahkan; kejahilan telah dijatuhkan; kerajaan kuno telah dimusnahkan oleh penzahiran Tuhan dalam rupa manusia (Θεού άνθρωπίνως) untuk kehidupan baru yang kekal" … "Kamu semua, setiap seorang daripada kamu, melalui perbuatan kasih karunia, bersatu dalam satu iman dan dalam satu Yesus Kristus, yang telah turun dalam daging dari keturunan Daud, Anak Manusia dan Anak Allah."[104] Dalam Surat kepada Gereja Roma: "Ignatius, juga dikenali sebagai Pembawa-Tuhan, dianugerahkan oleh kebaikan Tuhan Yang Maha Tinggi dan oleh Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Kepada Gereja yang dikasihi, yang diterangi oleh kehendak Dia di hadapan-Nya segala perkara yang dilakukan atas dasar kasih kepada Yesus Kristus, Tuhan kita—Aku berharap kamu bersukacita dengan sukacita yang paling tinggi dan paling suci dalam Yesus Kristus, Tuhan kita."[105]

Dalam Epistelnya kepada umat Filipi, Santo Polikarpos memberi salam kepada mereka dengan kata-kata: "Polikarpos, bersama-sama dengan para presbiter Gereja Allah di Filipi: semoga rahmat dan damai sejahtera daripada Yesus Kristus—Allah Yang Maha Kuasa, Tuhan dan Juruselamat kita—bertambah berlipat ganda bagi kamu."[106]

Lelaki apostolik itu, yang dikenali sebagai pengarang Epistola kepada Diognetus, berkata: "**Tuhan** sendiri menyerahkan Anak-Nya bagi penebusan kita—yang Kudus bagi yang tidak menurut hukum, yang tidak bersalah bagi yang bersalah, yang benar bagi yang tidak benar, yang tidak fana bagi yang fana, yang abadi bagi yang fana. Kerana apa lagi yang dapat menutupi dosa-dosa kita selain kebenaran-Nya? Siapa lagi yang dapat membenarkan kamu, hai orang yang tidak mentaati hukum dan orang fasik, selain Anak Tunggal Allah itu?"[107]

2) Bapa-bapa dan guru-guru abad kedua dan ketiga:

---

[101] Penjelasan yang lebih terperinci mengenai ajaran tentang keilahian Yesus Kristus, Anak Allah, berdasarkan Kitab Suci, telah kami kemukakan sebelum ini. Lihat *Orthodox Dogmatic Theology*, jil. 1, § 33, hlm. 219–230.

[102] Dan berdasarkan Tradisi Suci, kami telah menghuraikan dengan lebih terperinci doktrin keilahian Yesus Kristus; lihat karya yang sama, § 31, hlm. 212–217. Di sini kami hanya akan memetik beberapa kesaksian yang tidak disebutkan di sana.

[103] Ad Trall. bab VII, hlm. 194; Opp. P. Apostol., ed. Hefele. Tübingen, 1847.

[104] Ad Eplies., bab XIX dan XX, hlm. 172, 174, ed. cit.; dalam Xp. Cht., 1821, jil. 1, hlm. 41.

[105] Ad Rom., bab 1, hlm. 200, ed. cit.

[106] Ad Philip, bab 1, hlm. 258, ed. cit.

[107] Epistola kepada Diognetus, bab IX, hlm. 316, ed. cit.

St Justin Martir berkata: "*Dengan* firman: *'Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita ... dan Allah menciptakan manusia, menurut gambar Allah Dia menciptakan* dia' (Kejadian 1:26–27), Firman Allah menunjukkan kepada Anak Allah, mengajar kita bahawa Dia mesti dipanggil Allah."[108]

St Irenaeus memberi kesaksian bahawa pada zamannya seluruh Gereja percaya: 'dalam satu Kristus Yesus, Anak Allah, yang telah menjelmakan diri untuk keselamatan kita, dan dalam Roh Kudus, yang telah meramalkan melalui para Nabi baik kelahiran Perawan, dan Kesengsaraan, dan kebangkitan dari antara orang mati, dan kenaikan ke syurga dalam daging Yesus Kristus yang kita kasihi, Tuhan kami, serta kedatangan-Nya dari syurga dalam kemuliaan Bapa, untuk menjadi kepala segala-galanya (Eph. 1:10), supaya di hadapan Yesus Kristus, Tuhan dan Allah kami, Juruselamat dan Raja, menurut kerelaan Bapa yang tidak kelihatan, setiap lutut di syurga, di bumi dan di bawah bumi sujud.[109]

St Hippolytus, murid St Irenaeus: "Untuk kita, Tuhan segala-galanya telah menjadi manusia, supaya, setelah menderita dalam daging yang mampu menderita, Dia dapat menebus seluruh umat manusia, yang tunduk kepada kematian, dan, sambil melakukan mukjizat melalui Keilahian-Nya yang tidak dapat menderita melalui daging, dapat membangkitkan kita kepada kehidupan yang abadi dan berbahagia."[110]

St Dionysius dari Alexandria: "Tidak pernah ada masa apabila Tuhan bukan Bapa — dan aku mengaku bahawa Kristus mempunyai kewujudan abadi, sebagai Firman, dan sebagai Hikmat, dan sebagai Kuasa. Tuhan Bapa adalah cahaya yang kekal, tidak pernah mempunyai permulaan, tidak pernah berhenti wujud: oleh itu terdapat pancaran yang kekal di hadapan-Nya dan bersama-Nya, tanpa permulaan dan yang terus-menerus dilahirkan daripada-Nya, yang menyatakan-Nya … kerana Bapa itu kekal, maka Anak juga kekal, sebagai cahaya daripada cahaya."[111]

St Methodius dari Patara — **a)** dalam homilinya tentang Simeon dan Anna: "Perawan, tanpa suami, melahirkan Yang Sulung, Anak Tunggal Bapa; dia melahirkan, kataku, Dia yang di syurga bersinar tanpa ibu daripada hakikat satu Bapa;"[112] **b)** dalam homilinya untuk Minggu Va'i: "Berbahagialah Dia yang datang dalam nama Tuhan—Tuhan yang benar dalam nama Tuhan yang benar, Yang Maha Kuasa daripada Yang Maha Kuasa, Anak dalam nama Bapa, Raja yang benar daripada Raja yang benar, memiliki kerajaan, seperti kerajaan Dia yang melahirkannya, yang kekal dan yang sebelum-kekal … Oleh itu, hai orang sesat, berhati-hatilah supaya kamu tidak memusnahkan kerajaan Kristus, supaya kamu tidak mendatangkan cela ke atas Dia yang melahirkannya. Dan kamu, hai orang percaya, mendekatilah kepada Kristus, Tuhan kita yang benar, dengan iman."[113]

Akhirnya, marilah kita mengingati bahawa pada abad ketiga terdapat Majelis Antiohia, yang mempertahankan dogma mengenai Kristus Yesus sebagai Anak sejati Allah dan Allah sejati, menentang ajaran palsu Paulus dari Samosata (269 M), dan pada abad keempat—Majelis Nicaea, Majlis Ekumenikal pertama, yang mempertahankan dan menegaskan dogma keilahian sejati dan keserupaan zat Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, dengan Allah Bapa, menentang Arius (325 M).

§134. Tuhan Yesus memiliki sifat kemanusiaan dan benar-benar Anak Perawan Maria

Sebagai Tuhan sepenuhnya, Kristus Penyelamat pada masa yang sama sepenuhnya manusia, sebangsa dengan Bapa dalam keilahian-Nya, dan sebangsa dengan kita dalam kemanusiaan-Nya, sebagai Anak Dara Maria yang Paling Suci (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 38).

I. Kebenaran ini dinyatakan dalam Kitab Suci dengan sangat terperinci, dan adalah nyata sendiri:

1) Daripada janji-janji dan nubuat mengenai Mesias yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Di sini, Mesias dirujuk sebagai 'keturunan perempuan itu' (Kejadian 3:16), 'keturunan Abraham' [(Kejadian 12:2–3); (Kej. 22:18)], Ishak (Kej. 26:**4)** dan Yakub (Kej. 28:14), tunas dan ranting daripada tunggul Isai (Yes. 11:1–3), dan keturunan Daud (Yehe. 23:5–6); yang dipratinjau — cara kelahiran-Nya daripada seorang perawan (Yes. 7:14),

---

[108] Dialog dengan Tryphon, hlm. 285, dalam Karya-Karya St Justin, ed. Cologne 1686.
[109] Melawan Bidah 1, 10, n. 1.
[110] Contr. Beron. et Helie., apud Fabricius, Jil. I, hlm. 227.
[111] Kata-kata ini dipetik oleh St Athanasius the Great – dalam *Epist. de sententia Dionisii*, n. 15.
[112] De Symeone et Anna § 11, hlm. 403, dalam Opp. Methodii, ed. Combefis, Paris, 1644.
[113] Dalam Ramos. Palmar. §§ 10 dan 11, hlm. 439, 440, ed. cit.

tempat kelahiran-Nya (Mik. 5:2), keadaan hidup-Nya [(Maz. 71:10–11); (Maz. 77:2); (Yes. 35:3–6); (Zak. 9:9)] dan kematian-Nya [(Yes. 53:3–10); (Maz. 21:8–9)] dan lain-lain.

2) Daripada genealogi Kristus Penyelamat, seperti yang dibentangkan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru oleh para penginjil Matius dan Lukas. Penginjil Matius menyusun genealogi ini dalam keturunan yang turun dari Abraham, dan memulakannya dengan kata-kata: *"Buku genealogi Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham. "Abraham memperanakkan Ishak…"* dan seterusnya; dan diakhiri dengan kata-kata: *"Yakub memperanakkan Yusuf, suami Maria, yang dari padanya lahir Yesus, yang disebut Kristus"* (Mat. 1:1–2, 16). Penginjil Lukas menelusuri keturunan kembali ke Adam, dan bermula: *'Yesus, ketika dia memulakan pelayanan-Nya, berumur kira-kira tiga puluh tahun, dan dianggap sebagai anak Yusuf, anak Heli, anak Matat…'* dan seterusnya; dan disimpulkan: *'…anak Kainan, anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah'* (Lukas 3:23–38).

3) Daripada catatan Injil mengenai keadaan sekeliling kelahiran Yesus Kristus. Para Penginjil mencatatkan:

a) Bagaimana malaikat itu membawa khabar gembira kepada Perawan yang Maha Suci: *'Janganlah takut, hai Maria, sebab engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan Allah; dan ketahuilah, engkau akan mengandung dalam rahimmu dan akan melahirkan seorang Anak laki-laki, dan engkau akan menamai Dia Yesus'* (Lukas 1:30–31).

b) Bagaimana malaikat itu memerintahkan Yusuf, tunangan Perawan Maria: *'Yusuf, anak Daud, janganlah takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya itu adalah dari Roh Kudus; dia akan melahirkan seorang Anak lelaki, dan engkau harus menamai nama-Nya Yesus'* (Mat. 1:20–21).

c) Bagaimana Perawan yang Maha Suci kemudiannya melahirkan, setelah tempoh kehamilan biasa berlalu: *'Ketika mereka berada di sana (di Betlehem), tiba masanya baginya untuk bersalin; lalu ia melahirkan anak sulungnya, dan membalut Dia dengan kain, dan membaringkan Dia dalam palungan, kerana tiada tempat bagi mereka di penginapan itu'* (Lukas 2:7).[114]

d) Bagaimana para gembala di Betlehem, dipimpin oleh seorang malaikat, datang ke Kota Daud (Betlehem), *'dan mendapati Maria dan Yusuf, serta Anak itu berbaring di dalam palungan'* (Lukas 2:16), dan begitu juga orang-orang bijaksana dari Timur, yang dibimbing oleh sebuah bintang luar biasa, *"memasuki rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia"* (Matius 2:11).

e) Bagaimana, lapan hari selepas kelahiran-Nya, Dia disunatkan, dan *"mereka menamakan-Nya Yesus, nama yang telah diberikan oleh malaikat sebelum Dia dikandung dalam rahim"* (Lukas 2:21).

f) Bagaimana, *"apabila genap hari-hari kemurnian mereka menurut hukum Musa, mereka membawa-Nya ke Yerusalem untuk mempersembahkan-Nya kepada Tuhan,"* dan bagaimana di sana Simeon yang tua mengambil Anak Ilahi itu dalam pangkuannya dan memuji Tuhan (Lukas 2:22, 28).

4) Daripada baki kisah Injil tentang kehidupan duniawi Yesus Kristus. Di sini kita membaca bahawa Tuhan Yesus, sebagai manusia, bahkan ketika masih bayi, dipaksa oleh taqdir Tuhan untuk melarikan diri dari Betlehem ke Mesir, bersama ibunya dan Yusuf, untuk mengelakkan kematian yang mengancam-Nya (Mat. 2:13–14); sebagai manusia, *Dia tumbuh dan menjadi kuat* secara beransur-ansur *dalam roh* (Lukas 2:40); sebagai anak

---

[114] Mengenai firman Rasul: 'Manusia pertama berasal dari bumi, manusia debu; manusia kedua berasal dari syurga. Sama seperti ada manusia debu, maka begitulah juga ada yang dari debu; dan sama seperti ada manusia syurga, maka begitulah juga ada yang dari syurga' (1 Kor. 15:47–48) – daripada mana golongan sesat menarik kesimpulan seolah-olah Kristus tidak mengambil daging-Nya daripada Perawan yang Paling Suci, tetapi hanya melalui-Nya, seperti melalui saluran, dengan tubuh daripada zat yang paling halus, yang syurgawi: di sini, maka, adalah satu ulasan mengenai perkara ini – a) oleh St. Siril dari Alexandria: "Kristus disebut manusia surgawi bukan kerana Dia membawa tubuh-Nya dari atas dan dari syurga, tetapi kerana Firman, yang adalah Allah, turun dari syurga dan menjadi seperti kita, iaitu dilahirkan dari seorang perempuan dalam daging, sambil terus, walaupun selepas Inkarnasi, menjadi apa yang Dia adalah sebelum kelahiran-Nya dalam daging, iaitu – yang bersifat syurga dan dari syurga, dan Tuhan yang wujud di atas segala-galanya" (Dialog. IX, dalam Opp. Cyrill. Alex. hlm. 723, ed. Fais. 1638); b) Teofilaktus dari Bulgaria: "bukan kerana manusia atau sifat kemanusiaan diambil oleh Kristus dari syurga, seperti yang difabulakan oleh Apollinaris, tetapi kerana, dalam satu Pribadi Kristus yang satu, Dia disebut sebagai yang dari syurga sebagai manusia, dan disalib sebagai Tuhan—kedua-duanya kerana penyatuan dua sifat dalam satu Pribadi" (Commentar, in Pauli Epist., hlm. 310, ed. London, 1636). St Athanasius (Orat., contr. Arian., II, dalam Opp. Jil. 1, hlm. 351, cet. Paris, 1627) dan St John Chrysostom (dalam Epist. ad Corinth. homil. XLII, dalam Opp. Jil. X, hlm. 394, cet. Montfauc.) menjelaskan petikan ini daripada Rasul itu dengan cara yang sama.

Maria, Dia taat kepada Maria dan tunangnya (Lukas 2:51); sebagai seorang lelaki, Dia dibaptiskan oleh Yohanes di Sungai Yordan (Markus 1:9), dan Yohanes mengenal Dia di antara orang-orang lain yang datang untuk dibaptiskan hanya kerana *ia melihat Roh turun dari langit seperti burung merpati dan menaungi Dia* (Yohanes 1:32–33). Kita lihat, maka, bahawa Tuhan Yesus, setelah memulakan pelayanan-Nya, berjalan ke sana ke mari di kota-kota dan kampung-kampung memberitakan Injil keselamatan, dan di mana-mana Dia diiktiraf sebagai manusia sejati; Dia tidak pernah sekali pun merasakan perlu membuktikan kepada sesiapa pun kebenaran kemanusiaan-Nya; bahawa Dia kadang-kadang menyertai perhimpunan sosial (Lukas 5:29), menghadiri perkahwinan di Kana di Galilea (Yohanes 2:1–11), dan menjamu selera di rumah Lazarus (Yohanes 12:2) serta di rumah Zakheus (Lukas 16:5–8); bahawa Dia pergi ke Yerusalem setiap tahun untuk Perayaan Paskah, dan menyambut Paskah itu sendiri bersama para murid-Nya, menurut upacara yang telah ditetapkan (Mat. 26:17) dan sebagainya. Akhirnya, para Penginjil menggambarkan dengan terperinci penderitaan Tuhan kita, menceritakan kematian-Nya, pengebumian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke syurga—semua peristiwa yang pasti mustahil sekiranya Dia tidak memiliki sifat kemanusiaan.

5) Daripada gelaran Yesus Kristus dalam Kitab Suci. Dia sendiri merujuk kepada diri-Nya sebagai: **a)** seorang manusia: *'Dan sekarang*,' pernah Dia berkata kepada orang Yahudi, *'kamu sedang mencari untuk membunuh Aku, seorang manusia yang telah memberitahu kamu kebenaran yang Aku dengar daripada Tuhan*' (Yohanes 8:40), dan **b)** sangat kerap sebagai Anak Manusia, contohnya: *'Rubah-rubah mempunyai liang dan burung-burung di udara mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk menundukkan kepala-Nya'* [(Matius 8:20); (Matius 11:19); (Matius 18:11); (Matius 20:28); (Markus 8:31); (Matius 9:12); (Lukas 22:48); (Yohanes 3:13); (Matius 5:27)] dan sebagainya. Para Rasul Suci juga merujuk kepada-Nya sebagai: seorang manusia [(1 Tim. 2:5); (1 Kor. 15:21–47); (Kis. 17:31)], seorang manusia (Kis. 17:31), dan Adam yang kedua (1 Kor. 15:45–49).

6) Secara khusus, daripada hakikat bahawa tubuh manusia yang benar, dan bukan ilusi, —dengan semua bahagian, sifat dan fungsinya— telah diangkat oleh Yesus Kristus, Firman Allah.

(a) Dia mengambil rupa manusia. Dikatakan bahawa seorang wanita saleh tertentu *'telah menyediakan untuk mengoleskan minyak ke atas tubuh-Nya untuk pengebumian'* (Markus 14:8), bahawa *'Dia sendiri memikul dosa-dosa kita dalam tubuh-Nya di kayu salib'* (1 Pet. 2:24), bahawa, menurut kematian-Nya, Yusuf Arimathea *'pergi kepada Pilatus dan meminta tubuh Yesus. Lalu Pilatus memerintahkan supaya tubuh itu diserahkan; dan, setelah mengambil tubuh itu, Yusuf membungkusnya dengan kain linen yang bersih dan membaringkannya dalam kubur barunya sendiri, yang telah dipahatnya dari bukit batu'* (Matius 27:58–60); bahawa walaupun selepas kebangkitan-Nya, ketika tubuh-Nya sudah berada dalam bentuk yang mulia, Tuhan, ketika menampakkan diri kepada para murid, berkata: *'Raba Aku dan lihat; kerana roh tidak mempunyai daging dan tulang, seperti yang kamu lihat Aku ada'* (Lukas 24:39), dan kemudian berkata kepada Tomas: *"Cucuk jarimu ke sini dan lihatlah tangan-Ku; ulurkan tanganmu dan letakkan di sisi-Ku; dan janganlah engkau tidak percaya, melainkan percayalah"* (Yohanes 20:27).[115]

---

[115] Doketis menangkis bukti nyata tentang realiti tubuh Yesus Kristus terutamanya dengan kata-kata St. Paulus Rasul: 'Tuhan mengutus Anak-Nya dalam rupa daging berdosa, untuk menghakimi dosa dalam daging' (Roma 8:3) – tetapi, seperti yang dibuktikan oleh pembela kebenaran, ini sama sekali tidak berasas. Sebagai contoh, St. Krisostom: jika dikatakan bahawa Tuhan menghantar Anak-Nya dalam rupa daging berdosa, janganlah membuat kesimpulan bahawa daging Kristus tidak sama: perkataan 'saban' ditambah kerana daging manusia dipanggil daging dosa – sedangkan Kristus tidak mempunyai daging berdosa, tetapi, walaupun secara hakikat sama seperti kita, bagaimanapun hanya serupa dengan daging berdosa kita dan tidak berdosa" (In Epist. ad Romanos, Homili XIII, dalam Opp. Jil. IX, hlm. 564, ed. Montfauc.); dan St. Siril dari Alexandria: "Rasul tidak sekadar berkata: 'dalam rupa daging', menangkis kekufuran ajaran yang tidak saleh – kerana rahmat Roh mengetahui segala-galanya terlebih dahulu; tetapi beliau berkata: 'dalam rupa daging dosa', supaya kita mengetahui bahawa beliau menggunakan perkataan 'rupa' kerana Juruselamat kita bebas daripada segala dosa. Kerana Dia, setelah menjadi manusia, menjadi manusia menurut fitrah, kecuali dosa: oleh itu, dalam rupa daging berdosa, Dia mengutuk dosa dalam daging. Setelah mengambil sifat kemanusiaan, Dia tidak menerima beban dosa yang memerintah atas umat manusia; sebaliknya, Dia memusnahkan segala kuasanya dan menunjukkan bahawa walaupun dalam sifat kemanusiaan, adalah mungkin untuk mengelakkan anak panah dosa" (Tentang Inkarnasi Tuhan, bab 9, dalam Chr. Readings 1847, III, 177–178. Lihat juga baki bab ini).

b) Dia mengambil bahagian-bahagian tubuh: kepala (Mat. 27:29–30), tangan dan kaki [(Yoh. 12:3); (Luk. 24:39)], jari-jari (Yoh. 8:6), tulang kering (Yoh. 19:**33)** dan sisi [(Yoh. 19:34); (Yohanes 20:27)], daging dan darah [(Kisah Para Rasul 20:28); (Ibrani 2:14)].

c) Dia mengambil ciri-ciri dan fungsi tubuh manusia. Tubuh Yesus: disunatkan (Lukas 2:21), memerlukan makanan dan minuman [(Matius 4:2); (Matius 21:18); (Lukas 4:2); (Yohanes 19:28)], mengalami keletihan (Yohanes 4:6), dan memerlukan rehat serta tidur [(Markus 4:38); (Matt. 8:24)], mampu merasakan kesakitan dan penderitaan [(Luke 22:41–44); (John 19:34–35)], merasai kematian, dikuburkan dan bangkit semula (Matt. 27:40–61), dan sebagainya.

7) Akhirnya, berikutan daripada hakikat bahawa separuh lagi daripada insan—jiwa atau roh, dengan kuasa, sifat dan manifestasinya—juga dikaitkan dengan Yesus Kristus dalam Kitab Suci.

a) Jiwa atau roh dikaitkan dengan-Nya. *'Roh-Ku sangat sedih'* (Matius 26:38), kata Tuhan sendiri kepada murid-murid-Nya di Taman Getsemani. Demikian juga, para Penginjil, dalam mencatat kematian-Nya di kayu salib, mencatat, antara lain: *'Dan Yesus, berseru sekali lagi dengan suara nyaring, menyerahkan roh-Nya'* (Mat. 27:50); atau: *'Yesus, berseru dengan suara nyaring, berkata: "Bapa! ke dalam tangan-Mu kuserahkan roh-Ku.' Dan sesudah berkata demikian, Ia pun menyerahkan nyawa-Nya"* (Lukas 23:46); atau: *"Setelah Yesus mencicipi cuka itu, Ia berseru, 'Sudah selesai!' Dan Ia menundukkan kepala-Nya serta menyerahkan nyawa-Nya"* (Yohanes 19:30; 1 Kor. 16:45).[116]

b) Kuasa-kuasa jiwa diserap, iaitu: **aa)** akal manusia, seperti yang nyata daripada kata-kata penginjil: *'Dan Yesus bertambah hikmat dan tinggi tubuh, dan bertambah kasih karunia di mata Allah dan manusia'* (Lukas 2:52), dan lebih awal lagi: *'Dan anak itu bertambah besar dan kuat rohnya, penuh dengan hikmat'* (Lukas 2:40). **bb)** kehendak manusia, seperti yang ditunjukkan oleh doa Yesus di Taman Getsemani: *'Ya Bapa-Ku, jika boleh, biarlah cawan ini berlalu daripada-Ku; namun bukan seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki'* [(Matius 26:39); (Lukas 22:42)].

c) Kualiti dan manifestasi jiwa diperoleh. Diceritakan, sebagai contoh, bahawa Yesus kadang-kadang penuh dengan kegembiraan [(Lukas 10:21); (Yohanes 11:15)], dan pada masa lain sangat sedih [(Yohanes 11:33); (Yohanes 12:27); (Yohanes 13:21)], bahwa Dia menunjukkan kasih khusus kepada anak-anak dan kemarahan terhadap mereka yang melarang mereka mendekat kepada-Nya (Markus 10:13–16), dan bahwa Dia bersemangat untuk kemuliaan Allah, kadang-kadang disertai dengan kemarahan yang benar [(Yohanes 2:14–17); (Matius 21:12–13)], bahawa Dia bersedih dan berduka atas pemikiran tentang penderitaan dan kematian-Nya [(Matius 26:37–38); (Lukas 22:42–45)], dan *'pada hari-hari daging-Nya, Dia dengan kuat berseru dan menangis memohon kepada Dia yang dapat menyelamatkan-Nya dari kematian, dan Dia didengarkan karena kesalehan-Nya'* (Ibrani 5:7).

II. Didorong oleh pelbagai kesilapan para bidah mengenai sifat kemanusiaan Yesus Kristus, Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja, demi mempertahankan dogma Ortodoks, seringkali membincangkan subjek ini. Mereka –

---

[116] Pendosa sesat yang menafikan bahawa Yesus Kristus memiliki jiwa manusia mendasarkan hujah mereka terutamanya pada kata-kata Penginjil: *'Firman menjadi daging'* (Yoh. 1:14). Tetapi perkataan 'daging' dalam Kitab Suci sering digunakan untuk merujuk kepada keseluruhan pribadi, contohnya: [(Kej. 6:12); (Matius 24:22); (Kisah Para Rasul 2:17); (Roma 3:20); (1 Korintus 1:29); (Galatia 2:16); (1 Timotius 3:16)]. 'Dia menyangka,' tulis St Siril dari Aleksandria menentang Apollinaris, 'bahawa dia mempunyai pembela bagi kebodohannya iaitu pengkhotbah Injil yang paling fasih, Penginjil Yohanes, yang berkata: "*Dan Firman itu menjadi daging dan diam di antara kita*" (Yohanes 1:14). Namun dia sendiri tahu dengan pasti betapa seringnya Kitab Suci menyatakan keseluruhan melalui sebahagian; kadang-kadang, sebagai contoh, ia merujuk kepada seluruh manusia sebagai jiwa, dan pada masa lain istilah 'daging' menunjukkan seluruh makhluk hidup (olon to zoon). Demikianlah yang tertulis: *'Semua jiwa keluarga Yakub yang turun [bersama Yakub] ke Mesir berjumlah tujuh puluh lima'* (Kejadian 46:27); jelaslah bahawa anak-anak dan cucu-cucu Yakub bukanlah bersifat tidak berjasmani; namun begitu, Penulis Kronik itu menyebut sebahagian bagi mewakili keseluruhannya. Dan sekali lagi: *'Jiwa yang berdosa akan mati'* (Yehezkiel 18:4); namun tiada siapa pun yang pernah mengetahui tentang jiwa yang jatuh ke dalam dosa tanpa tubuh. Dan sekali lagi: *'Roh-Ku tidak akan selama-lamanya bertengkar dengan manusia [orang-orang ini], kerana mereka adalah daging'* (1 Penciptaan 6:3)… Tetapi semua orang tahu bahawa mereka yang dituduh oleh Kitab Suci di sini, kepada siapa ia memberikan hukum dan mendedahkan tabi'at mereka, bukanlah tanpa jiwa' (Tentang Inkarnasi Tuhan, bab 17, dalam Chr. Readings 1847, III, 202–203).

1) Mereka menunjukkan realiti sifat kemanusiaan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Untuk tujuan ini, mereka bukan sahaja merujuk kepada kesaksian yang jelas dalam Kitab Suci, tetapi juga kepada pertimbangan yang sehat dalam terang Firman Tuhan, menekankan di atas segalanya bahawa Juruselamat kita semestinya telah menjadi manusia sejati. Dia mesti telah:

a) Sebagai Pengantara kita antara Tuhan dan manusia (1 Tim. 2:5). 'Seorang pengantara mesti mempunyai sifat yang sama dengan kedua-dua pihak,' kata salah seorang guru sejagat, 'supaya dia boleh menjadi pengantara. Jika Dia mempunyai sifat yang sama hanya dengan salah satu pihak, tetapi tidak dengan pihak-pihak lain, Dia tidak dapat menjadi pengantara. Jika Dia tidak memiliki sifat yang sama dengan Bapa, Dia tidak akan menjadi perantara, tetapi seorang asing. Sama seperti Dia seharusnya memiliki sifat kemanusiaan, kerana Dia datang kepada umat manusia, begitu juga Dia seharusnya memiliki sifat ketuhanan, kerana Dia datang dari Tuhan. Jika Dia hanyalah manusia, Dia tidak akan menjadi perantara; kerana seorang perantara mesti berada dalam hubungan yang paling erat dengan Tuhan. Demikian juga, sekiranya Dia hanyalah Tuhan, Dia tidak akan menjadi perantara; kerana mereka yang di pihak mereka Dia menjadi perantara tidak dapat mendekat kepada-Nya."[117]

b) Sebagai Guru dan Pemberi Pencerahan kita [(Lukas 4:18–19); (Yohanes 8:11)]. "Kita tidak dapat mengenal Tuhan dengan cara lain," berhujah St Irenaeus, "melainkan melalui Firman Tuhan yang menjadi manusia, dan tiada siapa pun selain-Nya dapat mendedahkan Bapa kepada kita kecuali Firman-Nya yang berzat (Rom. 11:34–35). 'Kita tidak dapat,' kataku, 'dipelajari dengan cara lain selain dengan melihat Pembuka Pencerahan kita dengan mata kita sendiri dan menerima firman-Nya dengan telinga kita sendiri, supaya, dengan berusaha meniru perbuatan-Nya dan melaksanakan arahan-Nya, kita menjadi mampu memasuki pergaulan dengan-Nya dan memperoleh manfaat daripada Yang Sempurna, yang di atas segala keadaan dan keterbatasan.'[118] St Siril dari Yerusalem berhujah dengan cara yang serupa: "Oleh kerana manusia hanya dapat mendengar daripada seseorang yang sama dengannya, Penyelamat itu mengambil ke atas diri-Nya sifat yang sama seperti manusia, supaya Dia dapat mengajar orang dengan lebih mudah."[119]

c) Sebagai Penebus dan Pembaharui kita [(Gal. 3:13); (Ibr. 7:22)]. "Kita tidak akan dapat mencapai ketidakrosakan dan keabadian sekiranya kita tidak bersatu dengan yang tidak rosak dan abadi. Tetapi bagaimana kita boleh bersatu dengan yang tidak rosak dan abadi, jika yang tidak rosak dan abadi itu tidak terlebih dahulu menjadi apa yang kita ada, supaya keruntuhan kita ditelan oleh ketidakrosakan dan kematian kita oleh keabadian?"[120] "Tuhan menjadi Anak Manusia supaya, sama seperti keturunan kita ditakluk oleh kematian melalui manusia yang dikalahkan, begitu juga kita dapat memperoleh kembali hidup melalui manusia yang adalah Pemenang; dan sama seperti kematian memperoleh kemenangan ke atas kita melalui , seorang manusia, begitu juga melalui seorang manusia kita memperoleh kemenangan ke atas kematian."[121] "Penyatuan semula ini tidak mungkin berlaku melainkan kematian dan kebusukan telah dimusnahkan. Oleh itu, Tuhan tidak mengambil tubuh

---

[117] Chrysostom, In Epist. 1 ad Timoth. homil. VII, dalam Opp. Jil. XI, ed. Montfauc. Idea yang sama telah dihuraikan oleh: (a) St Irenaeus: "Adalah menjadi kewajipan Perantara antara Tuhan dan manusia, atas dasar kerabatnya dengan kedua-duanya, untuk menyatukan kedua-dua pihak dalam persekutuan dan keharmonian, untuk mempersembahkan manusia kepada Tuhan, dan untuk mendedahkan Tuhan kepada manusia" (Adv. Haeres. III, hlm. 18); b) Theodoret yang Bahagia: "Nama 'perantara' itu sendiri menunjukkan keilahian dan kemanusiaan. Sekiranya Yesus semata-mata Tuhan, Dia tidak akan dipanggil perantara; bagaimana Dia dapat menjadi perantara antara kita dan Tuhan, sedangkan Dia tiada apa-apa persamaan dengan kita? Tetapi kerana Dia, sebagai Tuhan, bersatu dengan Bapa, memiliki kuasa yang sama, dan sebagai manusia bersatu dengan kita, setelah mengambil rupa hamba daripada kita: Dia dengan tepat disebut seorang perantara, menyatukan dalam Diri-Nya bahagian-bahagian yang terpisah melalui persatuan dua sifat, iaitu yang Ilahi dan yang manusiawi" (dalam confus. Dialog. II, Opp. Jil. IV, hlm. 56, cet. 1642, dalam Xp. dibaca semula 1846, 1, hlm. 352–353).

[118] Adv. haeres. V, bab 1.

[119] Kuliah Kateketikal XII, perenggan 14, hlm. 218, daripada terjemahan Rusia. Pemikiran yang sama terdapat pada St Athanasius: "Seperti yang diperlukan oleh perkara itu sendiri, Tuhan, untuk datang membantu umat manusia, muncul dalam rupa manusia, mengambil tubuh seperti kita, dan menggunakan yang lebih rendah, iaitu, perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam tubuh, supaya orang-orang yang tidak mahu mengenal Tuhan melalui kehendak-Nya dan pemerintahan-Nya terhadap alam semesta, sekurang-kurangnya, melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya dalam tubuh, dapat mengenal Anak Allah yang telah menampakkan diri dalam daging, dan melalui Dia, Bapa" (Mengenai Inkarnasi Firman Tuhan, n. 15, dalam Xp, Khamis 1837, IV. 285).

[120] Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, Buku III, Bab 19.

[121] Irenaeus, *Melawan Ajaran Sesat*, V, bab 21.

fana tanpa sebab, tetapi untuk memusnahkan maut sepenuhnya dalam Diri-Nya dan memperbaharui mereka yang diciptakan menurut imej-Nya.[122]

2) Mereka berhujah, khususnya, bahawa Kristus mengambil tubuh manusia yang benar dan nyata, dan bukan bayangan. Untuk menafikan keaslian tubuh Kristus, walaupun dengan segala kesaksian mengenai-Nya daripada Juruselamat sendiri dan para Rasul, kata para pembela doktrin Ortodoks, dan untuk menyatakan bahawa Anak Allah hanya kelihatan mempunyai daging kita, tetapi sebenarnya tidak memilikinya — **a)** bermakna menuduh-Nya berbohong dan menipu — Dia yang adalah Kebenaran itu sendiri;[123] **b)** sama dengan menganggap keseluruhan kehidupan dan karya-Nya di bumi ini sebagai ilusi dan penipuan;[124] **c)** sama dengan menganggap sebagai aneh dan tidak bermakna semua pengajaran-Nya kepada kita, supaya kita dapat meneladani jejak-Nya di jalan salib dan penderitaan;[125] **d)** secara umum, sama dengan menggulingkan asas-asas kepercayaan sejarah itu sendiri, dan menabur keraguan dan ketidakpercayaan terhadap apa yang ditunjukkan kepada pancaindera;[126] **e)** bermaksud, akhirnya, menolak kebenaran kematian Kristus dan keselamatan kita: "Dia (Anak Allah) tidak benar-benar menebus kita dengan darah-Nya, melainkan Dia benar-benar menjadi manusia."[127] "Hantu tidak mungkin menderita — oleh itu, seluruh pekerjaan Allah musnah."[128] "Jika segala yang diceritakan dalam Injil—iaitu kelaparan, kehausan, paku, tusukan di sisi, dan kematian—tidak nyata tetapi semata-mata rekaan, maka misteri ekonomi keselamatan adalah bayangan dan penipuan, dan Kristus adalah manusia rekaan, bukan manusia sebenar, dan kita diselamatkan secara khayalan, bukan dalam realiti."[129]

3) Mereka berhujah bahawa Kristus mengambil, bersama tubuh, jiwa manusia sejati yang rasional dan bebas, bertentangan dengan kesilapan ahli bidah bahawa keseluruhan jiwa, atau sekurang-kurangnya akal, dalam Kristus digantikan oleh Keilahian-Nya. Hujah-hujah utama adalah seperti berikut:

a) Manusia jatuh sepenuhnya—baik tubuh mahupun jiwa; oleh itu, adalah wajar bagi Juruselamat untuk mengambil bukan sahaja tubuh tetapi juga jiwa manusia, agar menyelamatkannya sepenuhnya. 'Dia (Kristus) mencari apa yang binasa, dan mengambil kambing yang sesat itu di bahu-Nya, bukan sekadar kulit kambing. Untuk menyatukan semula keseluruhan manusia ilahi—sempurna dalam jiwa dan tubuh—dengan Keilahian, Dia tidak meninggalkan apa-apa dalam sifat kita yang tidak diambil-Nya ke atas diri-Nya: kerana dikatakan Dia *'dibujuk dalam segala hal, namun tanpa dosa'* (Ibr. 4:15). "Jiwa itu sendiri bukanlah dosa, tetapi ia menjadi penyerta dosa kerana kurang pertimbangan. Oleh itu, untuk menguduskannya, Kristus mengambilnya ke atas diri-Nya, dan melalui prinsip yang telah diambil-Nya ke atas diri-Nya, Dia menganugerahkan pengudusan kepada seluruh umat manusia."[130]

---

[122] Athanasius, *Mengenai Inkarnasi Firman*, n. 13.

[123] Dia adalah kebenaran sepenuhnya (Kristus); percayalah, Dia lebih rela tidak dilahirkan daripada berdusta dalam apa jua hal, dan bahkan tentang Diri-Nya sendiri (Tertullian, *De carne Christi*, ch. V). Jika tubuh Kristus adalah ilusi, maka Kristus telah menipu; dan jika Dia menipu, Dia bukan kebenaran. Tetapi Kristus adalah kebenaran. Oleh itu, tubuh-Nya bukanlah ilusi (Augustine, *De quaest. LXXXIII*, qu. 14; cf. *In Ps. XLIV*, En., n. 19).

[124] Irenaeus, *Melawan Ajaran Sesat*, Buku V, Bab 1, n. 1.

[125] "Jika Dia hanya menderita dalam suatu penampakan, seperti yang diklaim oleh orang-orang yang tidak beriman—yakni, orang-orang kafir—yang mereka sendiri tidak lebih daripada penampakan belaka: maka mengapa aku harus dibelenggu? Mengapa aku harus ingin berjuang dengan binatang buas? Jadi, adakah aku mati sia-sia?"… (Ignatius, Ad Trallianus, ch. X, hlm. 196, ed. Hefel.). Dan apabila kita mula menderita dengan sebenarnya, Dia akan kelihatan menipu kita, mendesak kita untuk menahan api dan memalingkan pipi yang satu lagi, jika Dia sendiri tidak terlebih dahulu menahan ini dengan sebenarnya; dan sama seperti Dia menipu mereka, supaya kelihatan kepada mereka bahawa Dia sendiri melakukan apa yang sebenarnya tidak Dia lakukan; demikian juga dia menipu kita, mendesak kita untuk menanggung apa yang dia sendiri tidak tanggung (Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat III, 18, n. 6).

[126] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat IV, n. 33; n. 5; Tertullianus, Menentang Marcion III, 8.

[127] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat V, 2, n. 1. Dan di tempat lain: 'Kerana Dia tidak benar-benar mengambil daging dan darah, yang dengannya Dia bercakap bagi pihak kita, melainkan Dia telah mengulangi dalam Diri-Nya penciptaan asal Adam' (ibid. V, 1, n. 2).

[128] Tertullian, Menentang Marcion, III, 8. Dan sekali lagi: 'Kita ditebus dengan harga yang mahal. Sesungguhnya, sama sekali tidak, jika Kristus hanyalah bayangan dan tidak mempunyai zat tubuh sama sekali yang boleh dikorbankan sebagai ganti tubuh kita sendiri' (ibid. V, 7).

[129] John of Damascus, An Exact Exposition of the Orthodox Faith, Buku III, Bab 28, hlm. 219–220, daripada terjemahan Rusia.

[130] Gregorius dari Nyssa, *Contr. Eunom. Orat. II*, *Opp.* Jil. II, hlm. 483, ed. Morel. Idea yang sama dinyatakan oleh: St. Augustine (*De Civ. Dei* X, 27; Serm. XXVII, n. 4), Theodoret yang Terberkati (Ep. CXLV ad monach. CP) dan St. John of Damascus: 'Demikianlah, yang keseluruhan menerima yang keseluruhan, dan yang keseluruhan bersatu dengan yang keseluruhan, untuk

b) Jiwa dan akal adalah yang paling utama dipersalahkan atas kejatuhan manusia: inilah yang paling utama harus diambil alih oleh Juruselamat untuk menyelamatkan. "Dia memerlukan," kata Gregori Teolog, "bukan sahaja daging demi daging yang dihukum, dan jiwa demi jiwa, tetapi juga akal demi akal, yang dalam Adam bukan sahaja jatuh tetapi, seperti yang dikatakan oleh doktor tentang penyakit, menjadi yang pertama ditimpa. Kerana yang menerima perintah itu gagal memeliharanya; dan yang gagal memeliharanya itu berani melakukan pelanggaran; dan yang melakukan pelanggaran itulah yang paling memerlukan keselamatan; dan yang memerlukan keselamatan itulah yang diambil-Nya ke atas diri-Nya. Akibatnya, akal itu ditebus."[131] Pemikiran yang serupa dinyatakan oleh St Cyril dari Alexandria: "Oleh kerana manusia telah tertipu sepenuhnya dan jatuh sepenuhnya ke dalam dosa; tetapi sebelum tubuh, akal menerima penipuan itu (kerana pertama sekali persetujuan akal menentukan dosa, dan barulah tubuh melaksanakannya dalam perbuatan): oleh itu, adalah wajar bahawa Tuhan Kristus, yang berhasrat memulihkan sifat yang telah jatuh, harus menghulurkan tangan-Nya kepada semua (bahagiannya) dan memulihkan apa yang terbaring—iaitu, kedua-dua daging dan akal, yang dicipta menurut imej Pencipta."[132]

(c) Jiwa rasional berfungsi sebagai prinsip perantaraan di mana Tuhan, Roh yang paling murni, menyatukan Diri-Nya dalam manusia dengan daging kasar. "Yang Tak Terpahami difahami melalui jiwa rasional, yang menjadi perantara antara Keilahian dan daging kasar."[133] "Akai menyatu dengan akai, sebagai dengan yang paling dekat dan paling serupa, dan hanya kemudian dengan daging, melalui perantaraan akai antara Keilahian dan kebendaan."[134]

(d) Sekiranya Kristus tidak mengambil jiwa manusia, atau akalnya, tetapi hanya mengambil tubuh atau jiwa tidak rasional, Dia tidak akan menjadi manusia, tetapi sesuatu yang lebih rendah daripada manusia. "Tetapi mereka berkata: Keilahian sudah mencukupi sebagai ganti akal… Keilahian, dengan daging sahaja, belum menjadi manusia, begitu juga dengan jiwa sahaja, atau dengan daging dan jiwa, tetapi tanpa akal, yang paling utama membezakan manusia."[135] "Kami menegaskan bahawa keseluruhan hakikat Keilahian bersatu dengan keseluruhan sifat kemanusiaan. Tuhan Firman, yang menciptakan kita pada permulaan, tidak menolak apa pun yang telah dianugerahkan-Nya kepada sifat kita, tetapi mengambil ke atas diri-Nya segala-galanya: tubuh, jiwa rasional dan berverbal, serta sifat-sifatnya. Kerana makhluk hidup yang kekurangan salah satu bahagian ini, atau salah satu sifat ini, tidak lagi dianggap manusia.[136]

(e) "Jika sifat yang diambil itu tidak memiliki akal manusia, maka Dialah Tuhan sendiri yang bertempur dengan syaitan; dan Dialah Tuhan yang muncul sebagai pemenang. Tetapi jika Tuhan menang, maka saya, yang tidak menyumbang apa-apa pun kepada kemenangan ini, tidak mendapat sebarang manfaat daripadanya, malah tidak dapat bersukacita di dalamnya, seperti seseorang yang membanggakan trofi orang lain."[137]

4) Dihujahkan bahawa Kristus mengambil sifat kemanusiaan tepat daripada Perawan Maria yang Maha Suci, dan oleh itu sebangsa dengan kita, bukannya membawanya dari atas. Inilah yang dikatakan mengenai perkara ini, sebagai contoh:

---

menganugerahkan keselamatan kepada yang keseluruhan. Kerana apa yang tidak diambil-Nya ke atas diri-Nya akan kekal tidak disembuhkan. (Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku III, Bab 6, hlm. 152–133).

[131] Epistola kepada Cleodonius, 1, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. IV, hlm. 203.

[132] Tentang Inkarnasi Tuhan, bab 16, dalam *Chronological Readings*, 1847, jil. III, hlm. 198–199.

[133] Gregory the Theologian, Khotbah untuk Paskah Kudus, dalam *The Works of the Holy Fathers*, jil. IV, hlm. 161.

[134] Epistola kepada Cleodonius I, ibid. 203. Idea ini juga ditemui dalam kalangan pengajar lain di Gereja, contohnya: dalam St. Augustine (Ep. CXXXVII, n. II; CXL, hlm. **12)** dan dalam St. John of Damascus: "Firman Tuhan bersatu dengan daging melalui akal, yang merupakan titik tengah antara kesucian Ketuhanan dan kekasaran daging: kerana akal memerintah atas jiwa dan daging, dan bahagian paling suci dalam jiwa ialah akal, manakala bahagian paling suci dalam akal ialah Tuhan" (Penjelasan Tepat tentang Iman yang Sebenar, Buku III, Bab 6, hlm. 153).

[135] Gregory the Theologian, Epistle to Cleodonius 1, dalam The Works of the Holy Fathers, jil. IV, hlm. 200.

[136] Yohanes Damascus, *Penjelasan Tepat tentang Iman Sejati*, Buku III, Bab 6, hlm. 152. Begitu juga, dalam tulisan-tulisan Blessed Augustinus: 'Tiada manusia yang sempurna jika akal manusia kurang, sama ada dalam jiwa daging atau dalam jiwa itu sendiri' (Surat CLXXXVII kepada Dardanus, no. 4; ruj. *De diversibus quaestibus* LXXXIII, qu. 80, no. 1).

[137] Kiril dari Alexandria, Mengenai Inkarnasi Tuhan, bab 14, dalam *Christians' Readings* 1847, jil. III, hlm. 194–195 ff.

St Irenaeus: "Mengapa Tuhan tidak mengambil daripada debu tanah, tetapi meminjam sifat-Nya daripada Maria? Supaya sifat-Nya tidak berbeza daripada kita, dan juga apa yang perlu diselamatkan, tetapi supaya Dia kelihatan sama persis, sambil memelihara keserupaan itu."[138]

St Siril dari Yerusalem: "Percayalah bahawa Anak Tunggal Allah, demi dosa-dosa kita, turun dari syurga ke bumi, mengambil keinsanan yang sama seperti kita, dan dilahirkan oleh Perawan Suci dan Roh Kudus. Perinkarnasi-Nya bukanlah sekadar penampakan atau ilusi, tetapi benar-benar berlaku; Dia tidak melalui Perawan seperti melalui saluran, tetapi benar-benar berinkarnasi daripada-Nya; Dia benar-benar makan seperti kita, dan benar-benar minum seperti kita. Kerana jika Perinkarnasi itu adalah ilusi, maka keselamatan juga akan menjadi mimpi."[139]

St Gregory the Theologian: "Jika sesiapa berkata bahawa Kristus hanya melalui Perawan seperti melalui saluran, dan tidak dibentuk dalam diri beliau secara ketuhanan dan kemanusiaan—secara ketuhanan, sebagai yang dilahirkan tanpa suami; secara kemanusiaan, sebagai yang dilahirkan menurut hukum kehamilan—maka dia adalah tidak bertuhan… Jika ada yang mengatakan bahawa daging itu turun dari syurga, dan bukan dari bumi mahupun daripada kita, maka terkutuklah dia."[140]

St John Chrysostom: "Bahwa (Kristus) benar-benar dilahirkan daripada Perawan menurut daging jelas ditunjukkan oleh Penginjil dengan kata-kata: *'dilahirkan daripadanya'* (Matius 1:20–21), dan oleh Paulus dengan kata-kata: *'dilahirkan daripada seorang wanita*' (Galatia 4:4). 'Daripada seorang wanita,' katanya, menangkis mereka yang mendakwa bahawa Kristus hanya melalui Maria seolah-olah melalui suatu saluran. Dan jika ini benar, adakah rahim Perawan itu diperlukan? Jika ini benar, Kristus tidak akan mempunyai apa-apa persamaan dengan kita; sebaliknya, daging-Nya berbeza daripada daging kita, tidak mempunyai komposisi yang sama. Bagaimana pula kita hendak menamakannya 'akar Isai'? 'cabang'? 'Anak Manusia'? 'bunga'? Dan bagaimana kita hendak menamakan Maria 'ibu'? Bagaimana kita boleh mengatakan bahawa Kristus berasal dari keturunan Daud, mengambil rupa hamba, bahawa Firman telah menjadi daging? Mengapakah, maka, Paulus berkata kepada orang Roma: *'daripada keturunan mereka datangnya Kristus menurut daging, yang adalah Tuhan atas segala-galanya'* (Rom. 9:5)? Daripada kata-kata ini dan daripada banyak petikan lain dalam Kitab Suci, nyata bahawa Kristus datang daripada kita, daripada zat kita sendiri, daripada rahim seorang dara."[141]

§135. Tuhan Yesus dilahirkan secara luar biasa menurut kemanusiaan-Nya, dan Ibu-Nya yang Paling Suci adalah Perawan Abadi

Bagaimanapun, walaupun Kristus Penyelamat berasal daripada kita menurut daging dan mengambil sifat kemanusiaan yang sebangsa dengan kita, Dia tidak wujud dengan cara yang sama seperti semua manusia lain, tetapi dengan cara yang luar biasa: Dia diinkarnasi dan menjadi manusia 'oleh Roh Kudus dan Perawan Maria', supaya Ibu-Nya yang Maha Suci kekal sebagai Perawan sebelum kelahiran-Nya, pada waktu kelahiran-Nya, dan juga selepas kelahiran-Nya, dan adalah Perawan Abadi (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 39).

I. Tuhan Yesus diinkarnasi oleh Roh Kudus dan Perawan Maria, dan Ibu-Nya yang Paling Suci tetap seorang Perawan sebelum, semasa, dan selepas kelahiran-Nya. Kebenaran ini diketahui:

1) Daripada nubuat Yesaya mengenai kelahiran Mesias: *'Lihat, seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang Anak, dan mereka akan menamai Dia Imanuël'* (Yes. 7:14). Kebolehpercayaan nubuat ini dan rujukannya kepada Mesias, selain daripada jelas berdasarkan kandungan nubuat itu sendiri dan keadaan di mana ia diucapkan, turut disahkan dengan nyata oleh Injil (Matius 1:23). Sementara itu, dinubuatkan di sini bahawa tepatnya Perawan (alma)—Perawan yang suci dan tidak bercela—yang akan mengandung dan melahirkan Immanuel (Tuhan beserta kita).[142]

---

[138] Adv. haeres. III, 21, para. 10; lihat juga Tertullian, *De carne Christi*, bab XVÏ. Nor

[139] Kuliah Kateketikal, Buku IV, Bab 9, hlm. 63. Idea yang sama dihuraikan oleh St Ephrem si Suriah (Khutbah menentang Heretik, dalam Karya Para Bapa Suci, XIV, 64).

[140] Surat kepada Cledonius 1, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, jil. IV, hlm. 197, 199.

[141] Homili-homili mengenai Injil Matius IV, seksyen 3, dalam jil. 1, hlm. 62–63. Diterbitkan di Moscow, 1843.

[142] Untuk penjelasan mengenai nubuat ini, lihat § 82 dalam 'Pendahuluan kepada Teologi Ortodoks' oleh A. M.

2) Daripada pengumuman Malaikat mengenai kelahiran Mesias, yang telah dijanjikan dan diramalkan sejak zaman dahulu kala (Lukas 1:26–38). Setelah dihantar oleh Tuhan kepada Perawan Maria yang Maha Suci, utusan langit itu memberitahunya bahawa dia akan mengandung dan melahirkan Anak Yang Maha Tinggi: *"Dan malaikat itu berkata kepadanya: 'Janganlah takut, hai Maria, sebab engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan Allah; dan ketahuilah, engkau akan mengandung dalam rahimmu dan melahirkan seorang Anak, dan engkau akan menamai Dia Yesus.'* Apabila Perawan itu menyatakan kekeliruannya: *"Bagaimana boleh berlaku demikian, sedangkan saya tidak mempunyai suami?"* Malaikat itu menjawab bahawa kesuciannya akan terpelihara, bahawa dia akan mengandung dan melahirkan tanpa suami melalui cara yang luar biasa: *"Roh Kudus akan datang ke atasmu, dan kuasa Yang Maha Tinggi akan menaungi dirimu; oleh itu Yang Kudus yang akan dilahirkan itu akan disebut Anak Allah."* Dan sebagai bukti bahawa mukjizat sedemikian mungkin bagi Tuhan, dia menunjukkan contoh saudara perempuannya, Elizabeth, yang, walaupun sudah lanjut usia dan mandul, tetap hamil dalam rahimnya atas kehendak-Nya, dan menambah secara umum: *"Sebab bagi Allah tiada yang mustahil."* Maka Perawan yang Maha Suci itu berkata: *"Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan; jadilah kepadaku menurut perkataan-Mu."*

3) Daripada kisah Penginjil tentang kehamilan dan kelahiran sebenar Mesias (Matius 1:18–25). Penginjil memulakan kisah ini dengan berkata: *'Ketika ibu-Nya, Maria, tunangan Yusuf, sebelum mereka bersatu, didapati dia mengandung oleh Roh Kudus.'* Dia kemudian meneruskan dengan mengatakan bahawa ketika Yusuf, yang belum menyedari rahsia *itu*, *berhasrat untuk menceraikannya secara diam-diam*, seorang malaikat muncul kepadanya dalam mimpi dan berkata: *'Yusuf, anak Daud, janganlah takut mengambil Maria sebagai isterimu, kerana anak yang dikandungkannya itu adalah dari Roh Kudus; dia akan melahirkan seorang Anak, dan engkau harus menamai Dia Yesus, sebab Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."* Dengan mencatat kemudian bahawa *semua ini telah terjadi, supaya apa yang telah diucapkan Tuhan melalui nabi—yang membicarakan* kelahiran Immanuel dari seorang perawan—*dapat digenapi*, dia menyimpulkan: *Apabila Yusuf terjaga dari tidurnya, dia melakukan seperti yang diperintahkan oleh malaikat Tuhan kepadanya dan mengambil isterinya ke dalam rumahnya, namun dia tidak bersetubuh dengannya. [Apabila] akhirnya dia melahirkan Anak sulungnya, dia menamakan-Nya Yesus*.

4) Daripada kepercayaan yang tidak berubah bagi seluruh Gereja Kristus. Dia menyatakan kepercayaan ini, pertama sekali, dalam Kredo kuno yang digunakan di dalamnya sejak permulaan lagi, yang secara eksplisit menyebut tentang pembuahan dan kelahiran Tuhan Yesus daripada Perawan Maria melalui inspirasi Roh Kudus ke atasnya;[143] dan kemudiannya disahkan secara rasmi di Majelis Ekumenikal. Oleh itu, Majlis Ekumenikal Kedua memasukkan dalam kredo-nya sendiri kata-kata: 'Aku percaya kepada Anak Allah, yang telah diinkarnasi oleh Roh Kudus dan Perawan Maria' — dalam sebuah kredo yang sejak itu menjadi model iman yang tidak berubah untuk semua zaman. Pada Majlis Ekumenikal Ketiga, pada penamatnya, satu pengisytiharan resmi telah dibuat yang, antara lain, mengandungi himne pujian ini kepada Ibu Tuhan: 'Engkaulah mahkota kesucian dara! Engkaulah Ibu dan Dara!… Dan siapakah di antara manusia yang mampu memuji Maria yang amat dipuji dengan wajar?' Alangkah hairannya! Beliau adalah kedua-duanya, Ibu dan Perawan!"[144] Kita telah pun melihat dogma Majlis Ekumenikal Keempat, yang mengajar kita mengaku Anak Allah, yang diperanakkan daripada Bapa dalam Keilahian, dilahirkan bagi kita 'daripada Perawan Maria, Ibu Allah, dalam kemanusiaan'.

5) Daripada ajaran sebulat suara para pastor dan pengajar Gereja secara individu: **a)** St Ignatius Pembawa Tuhan: "Kehidupan dara Maria, kelahirannya, dan juga kematian Tuhan disembunyikan daripada penghulu dunia ini—tiga misteri gemilang yang terlaksana dalam kesunyian Tuhan;"[145] **b)** St Justin: 'Kuasa Tuhan, setelah turun ke atas Perawan, menaungi-Nya dan menjadikan Perawan itu berbuah';"[146] **c)** St Irenaeus: "Dia (Anak Allah)

---

[143] Demikian: (a) kredo yang dikenali sebagai Kredo Para Rasul menyatakan: 'Tuhan kita, yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan oleh Perawan Maria'; (b) kredo yang dimasukkan dalam Konstitusi Apostolik menyatakan: 'dan dilahirkan oleh Perawan Maria Kudus…'; c) dalam kredo Gereja Antiohia, menurut teks yang dikutip oleh Cassian: 'qui propter nos venit et natus est ex Maria Virgine…' (Lihat Bingham, Antiqu. eccles., Buku X, Bab 4, §§ 7, 11, 12).

[144] Majlis Efeso, Bahagian 11, Akta 1, dalam Binium, Jil. 1, Bahagian 11, hlm. 221.

[145] Epist. ad Ephes. bab 19, dalam Xp. Ch. 1821, 1, 40.

[146] Apolog. 1, 33, dalam Xp. Ch. 1825, XVII, 56.

dilahirkan daripada seorang Perawan;"[147] "Dia dilahirkan daripada Perawan Daud;"[148] **d)** St Gregory of Nyssa: "Dia adalah kedua-duanya Ibu dan Perawan: kesuciannya tidak menghalangnya daripada melahirkan, dan kelahiran itu tidak mencemari kesuciannya;"[149] **e)** St Ambrose: yang mengucapkan kata-kata: 'Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu,' dan yang tetap seorang Perawan selepas mengandung dalam rahimnya, dan tetap seorang Perawan selepas melahirkan: kerana Nabi (Yesaya 7:14) meramalkan bukan sahaja bahawa Perawan itu akan mengandung, tetapi juga th bahawa Perawan itu akan melahirkan."[150] Yang berikut juga mengajar perkara ini: St Methodius,[151] Eusebius,[152] Amphilochius,[153] Gregory the Theologian, John Chrysostom,[154] Ephrem the Syrian,[155] Leo the Great,[156] Augustine,[157] Cyril of Alexandria,[158] dan lain-lain.[159]

Mereka bukan sahaja mengajar perkara ini, tetapi juga sering berusaha menunjukkan bahawa cara kelahiran Mesias yang ajaib sedemikian bukan sahaja mungkin tetapi juga sangat wajar: Sebagai bukti atau penjelasan tentang kemungkinan ini, mereka menunjukkan keesaan Tuhan[160] dan beberapa peristiwa ajaib lain yang serupa, contohnya, semak belukar yang terbakar tetapi tidak hangus,[161] dan hakikat bahawa Juruselamat, selepas kebangkitan-Nya, dapat memasuki para murid-Nya melalui pintu yang tertutup.[162] Dan, dalam

---

[147] Menentang Ajaran Sesat III, 21, n. 5. Dan selanjutnya: "Seperti Hawa, walaupun dia mempunyai suami, namun ketika masih gadis, menunjukkan ketidaktaatan, dan dengan itu membawa kematian ke atas dirinya dan seluruh umat manusia: demikianlah Maria, setelah bertunang dengan seorang suami tetapi tetap sebagai Perawan, menunjukkan ketaatan (Lukas 1:38), dan dengan itu menyumbang kepada keselamatan dirinya dan keselamatan seluruh umat manusia" (-III, 22).

[148] Adv. haer. V, 19, n. 1; lihat juga III, 19, n. 1 dan berikutnya; V, 21, n. 1. 2.

[149] Orat. in diem natal. Christi, Opp. Jil. III, hlm. 344, ed. Morel., dalam Xp. Readings 1837, IV, 258; bandingkan Contr. Eunom. Orat. III, hlm. 536.

[150] Epist. ad Syricium, Jil. II, Kelas 1, Surat ke-42, hlm. 967.

[151] Beliau menggunakan ungkapan berikut mengenai Maria: παρθενομήτωρ (de Simeon. et Anna n. II), μήτερ παρθένε (ibid. n. V), ω μήτερ παρθένε και παρθένε μήτερ (ibid. n. IX).

[152] Demonstr. Evangel. III, 2.

[153] Τοκετός παρθενικός (dalam Christ. natal. n. IV); ούδ' ολως αι παρθενικαι πύλαι ανεώχθησαν (orat. in Domin. occurs. n. III).

[154] Greg. Naz. carm. II, 196 et seq.; Chrysost. in Genes. homil. XLIX, n. 2; in Matth. homil. IV, n. 3: "Jangan tanya: bagaimana Roh membentuk bayi dalam Perawan? Kerana jika cara kehamilan ini tidak dapat dijelaskan melalui cara semula jadi, bagaimana ia dapat dijelaskan apabila Roh melakukan mukjizat?… Dan janganlah kamu menyangka bahawa kamu telah mengetahui semuanya apabila kamu mendengar bahawa Kristus dilahirkan oleh Roh. Walaupun dengan pengetahuan ini, masih banyak yang kita tidak tahu; contohnya: bagaimana Yang Tidak Terbayangkan muat dalam rahim? Bagaimana Yang Memuat Segala Sesuatu dibawa dalam rahim seorang wanita? Bagaimana Perawan dapat melahirkan namun tetap seorang Perawan?" (daripada terjemahan bahasa Rusia Khotbah-Khotbah mengenai Injil Matius, jil. 1, hlm. 61–62).

[155] Dia (Kristus) dilahirkan tanpa kesakitan, kerana Dia dikandungi tanpa kerosakan. Dia mengambil rupa daging dalam Perawan, bukan daripada daging, tetapi daripada Roh Kudus; oleh itu Dia dilahirkan daripada Perawan: kerana Roh membuka rahimnya, supaya Manusia yang menciptakan alam dan menganugerahkan kepada Perawan kuasa untuk melahirkannya dapat keluar, Roh membantu dalam kelahiran perempuan yang tidak pernah mengenali katil lelaki; oleh itu, Anak yang dilahirkan tidak memecahkan meterai kesuciannya, dan Perawan itu kekal bebas daripada kesakitan" (Khutbah Menentang Ahli Bidah, dalam Karya Para Bapa Gereja yang Kudus, XIV, 66).

[156] 'Kesuciannya tidak tercemar oleh kelahiran, sama seperti ia tidak ternoda oleh kehamilan' (Khutbah XII, c. 1).

[157] Perawan itu mengandung, Perawan itu melahirkan, dan kekal sebagai Perawan selepas kelahiran (De Symb. n. 5; lihat juga Contr. Faust. XXVIII, 4).

[158] "Firman Allah yang tunggal, setelah menerima permulaan susunan tubuh daripada Perawan itu, dengan demikian menyediakan bait suci yang suci murni dan menyatukannya dengan Diri-Nya, dilahirkan daripada Perawan, tanpa melonggarkan ikat pinggang kesuciannya oleh kelahiran-Nya atau memecahkannya oleh kelahiran-Nya, tetapi mengekalkannya utuh dan tidak tercemar, dan dengan demikian melakukan mukjizat yang besar dan tidak terkatakan" (Tentang Inkarnasi Tuhan, bab 22, dalam Chr. Readings 1847, 111, 217).

[159] Petr. Chrysologus, Serm. LXII, LXXV; Proclus, In diem nativ. Christi, orat. IV, in Combef., author, hlm. 334; Zeno of Verona, Serm. de constitutione III, dalam Patrologia Cursus Completus, jil. XI, hlm. 303.

[160] Proklus, *Oratio 1* dalam Pujian kepada Perawan Maria yang Terberkati; Yohanes dari Damaskus, *Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks*, Buku IV, Bab 14, hlm. 260: "Kerana bagi-Nya (Yesus Kristus) tiada apa yang mustahil – sama ada untuk melalui pintu gerbang mahupun untuk memecahkan meterai mereka."

[161] Gregory of Nyssa: "Seperti semak belukar itu terbakar tetapi tidak hangus, begitu juga di sini Perawan melahirkan Cahaya dan kekal tidak rosak" (Khutbah tentang Kelahiran Tuhan dalam Church Reader 1837, IV, 259); Ambrosius, *De institutione virginarum*, bab VI, VII; Epifanius, *Haereses*, LXXVIII, no. 9, 10; Cyril of Alexandria, *Contra Anthropomorphe*, 26.

[162] Augustinus, *De Civitate Dei*, XXII, 8; Gregorius daripada Nyssa, *Homili tentang Injil*, XXVI.

menerangkan kesesuaian cara kelahiran Mesias ini, mereka berkata: 'Sama seperti Adam yang pertama mempunyai susunan tubuhnya dibentuk daripada tanah tandus dan perawan (Kejadian 2:5), dan diciptakan oleh tangan Tuhan, iaitu oleh Firman Tuhan, melalui-Nya segala-galanya dijadikan (Yohanes 1:3): demikian juga, untuk memulihkan Adam dalam Diri-Nya sendiri, Tuhan Firman itu sendiri dilahirkan oleh Perawan Maria. Dan sebenarnya, Dia memilih bagi Diri-Nya kelahiran yang sangat diperlukan untuk pemulihan Adam."[163] Atau: "Melalui gadis Hawa datang kematian; melalui Perawan, atau lebih tepat, daripada Perawan, kehidupan akan muncul, supaya sama seperti ular telah menipu yang pertama, begitu juga Jibril dapat membawa berita gembira kepada yang kedua."[164] Atau sekali lagi: "Sesuai bagi Dia yang memasuki kehidupan manusia untuk membawa semua kepada kesucian untuk dilahirkan oleh Yang Tak Bernoda yang menyebabkan kelahiran-Nya: kerana seseorang yang tidak pernah berkahwin biasanya dipanggil tak bernoda."[165]

II. Ibu Yang Paling Suci Tuhan Yesus kekal Perawan selama-lamanya, walaupun selepas kelahiran-Nya. Bapa-bapa suci dan guru-guru Gereja menemui bukti kebenaran ini:

1) Dalam kata-kata nabi Yehezkiel mengenai pintu gerbang timur bait suci, yang ditunjukkan Tuhan kepadanya dalam suatu penglihatan: *'Dan Dia membawa aku kembali ke pintu gerbang luar tempat kudus yang menghadap ke timur, dan pintu-pintu itu tertutup. Dan Tuhan berkata kepadaku: 'Pintu gerbang ini akan tetap tertutup; ia tidak akan dibuka, dan tidak seorang pun akan masuk melaluinya, sebab Tuhan, Allah Israel, telah masuk melaluinya, dan ia akan tetap tertutup'"* (Yehezkiel 44:1–2). Dalam erti mistik, menurut pemahaman Bapa-bapa Gereja, pintu-pintu ini melambangkan Perawan Maria yang Tak Bernoda, yang tetap terkurung, iaitu dia kekal dalam kesucian dara yang murni dan tidak tercemar selama-lamanya, bukan sahaja sehingga dan pada Kelahiran Penyelamat, tetapi juga selepas Kelahiran itu—melalui-Nya, Dia seorang sahaja, Tuhan Allah kita, memasuki dunia ini, dan tiada seorang pun lain yang memasuki sejak itu.[166]

2) Hal ini menjadi lebih jelas dalam kata-kata Perawan Maria yang Terberkat sendiri kepada malaikat yang membawakan berita gembira kepadanya: *'Bagaimana boleh berlaku demikian, sedangkan saya tidak mempunyai suami*?' (Lukas 1:34). Perlu diingat bahawa Perawan yang Paling Suci mengemukakan soalan ini pada masa dia sudah bertunang dengan Yusuf. Apa ertinya kata-katanya itu jika dia tidak, sejak sebelum pertunangannya, telah berikrar kepada Tuhan untuk memelihara kesuciannya selama-lamanya, dan jika dia tidak bertunang dengan Yusuf semata-mata supaya dia kekal menjadi penjaga kesuciannya? Jika tidak, setelah bertunang dengan Yusuf sebagai bakal suaminya, dia tidak mungkin berkata: 'Aku tidak mengenal seorang lelaki pun.' Dan jika tidak dapat disangkal lagi bahawa Perawan yang Maha Suci telah berikrar di hadapan Tuhan untuk mengekalkan kesuciannya selama-lamanya, maka tidak mungkin Dia tidak menepati ikrar-Nya itu selama-lamanya, terutamanya setelah Dia diangkat layak menjadi Ibu Anak Allah.[167]

---

[163] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat, III, 21, n. 10. Pandangan yang serupa terdapat pada St Hippolytus: 'anak sulung daripada seorang perawan, supaya makhluk yang pertama diciptakan dapat ditunjukkan telah diciptakan semula dalam Dia' (dalam Daniel VII, apud Mai 1).

[164] Kirilus Yerusalem, Kuliah Kateketikal XII, § 15, hlm. 218–219. Perkara yang sama ditemui dalam tulisan Tertullian: "Firman kematian telah pun merayap masuk ke dalam dara itu, yang masih lagi Hawa; Firman yang membina kehidupan juga harus diperkenalkan ke dalam dara itu, supaya apa yang telah sesat ke dalam kebinasaan melalui seks yang sama itu dapat dipulihkan kembali melalui seks yang sama itu" (Tentang Daging Kristus, bab 17), – dan dalam Augustine yang Bahagia: (Tentang Perjuangan Kristian, bab XXII, n. 24).

[165] Greg. of Nyssa, Oration on the Nativity of Christ, Opp. Vol. III, hlm. 344; lihat juga *De Virgine*, bab II, dan Augustine, *Against Faustus*, XXVIII, 4.

[166] Apakah pintu ini (Yehezkiel 44:1), jika bukan Maria, dan mengapa ia ditutup, kerana dia seorang dara? Maria oleh itu adalah pintu di mana Kristus memasuki dunia ini, apabila Dia dilahirkan daripada seorang dara, dan tidak memecahkan meterai kesucian. Halangan kesopanan yang tidak tercemar kekal utuh, dan tanda-tanda kesusteriannya tidak terjejas (Ambrojius, *De institutione virginarum*, bab VIII, § 52; ruj. *Epistola ad Syriacum*, Kelas. 1, Epist. LXXII), *Exact Exposition of the Orthodox Faith*, Buku IV, Bab 14, hlm. 260.

[167] "Kesucian Maria menjadi lebih berharga dan menyenangkan kerana beliau mengkhususkannya kepada Tuhan bahkan sebelum Kristus dikandung dalam dirinya. Hal ini dibuktikan oleh kata-katanya kepada Malaikat—pembawa khabar: 'Bagaimana hal ini boleh terjadi, sedangkan aku tidak mengenal lelaki?' Sebenarnya, beliau tidak akan berkata demikian jika beliau belum membuat nazar kepada Tuhan untuk tetap menjadi perawan. Tetapi kerana ini tidak selaras dengan adat orang Israel, dia bertunang dengan seorang lelaki yang benar yang bukan sahaja akan menahan diri daripada mencemarkan apa yang telah dia persembahkan kepada Tuhan, tetapi juga akan melindungi dia daripada orang lain" (Augustine, *De Virginitate*, bab IV).

3) Tradisi suci sememangnya mengesahkan bahawa Ibu Allah yang Tak Bernoda memelihara ikrar kesuciannya sehingga ke akhirnya. Berdasarkan tradisi ini, Gereja Kudus, sejak zaman Rasul-rasul sendiri, sentiasa mengakui beliau sebagai seorang Perawan dalam Pengakuan Iman-Nya; semua pastor tempatan Gereja dan semua orang beriman juga sentiasa mengakui beliau sebagai seorang Perawan, sehingga, menurut kesaksian St Epiphanius, nama 'Perawan' seolah-olah telah menjadi nama khusus bagi Maria.[168] Berdasarkan tradisi ini, Dia sering dirujuk sebagai Perawan Abadi (ἀειπαρθένος, semper virgo) dan Gadis Abadi (ἀείπαις), seperti yang jelas daripada tulisan St Hippolytus,[169] St Athanasius Agung, St Epiphanius, St Caesarius dan ramai lagi;[170] seperti yang jelas daripada kanun dan dekrit Majlis Ekumenikal itu sendiri. Oleh itu, dalam dekrit kedua Majlis Ekumenikal Kelima, kita membaca: "Jika sesiapa tidak mengaku dua kelahiran Firman Tuhan—yang pertama, kelahiran yang azali, abadi, tanpa masa, dan tidak berjasmani daripada Bapa, dan kelahiran kedua pada hari-hari terakhir Firman Tuhan yang sama ini, yang turun dari syurga dan menjelma dalam rahim Ibu Tuhan yang Kudus, yang paling mulia dan Sentiasa Perawan Maria: semoga ia terkutuk."[171] Dan kanon pertama Majlis Ekumenikal Keenam menyatakan, antara lain, perkara-perkara berikut: "Dengan ini kami sahkan, dengan persetujuan bersama, ajaran yang dikemukakan oleh dua ratus Bapa Pembawa Tuhan (di Majlis Efeso) sebagai benteng kesalehan yang tidak tergoyahkan, mengisytiharkan satu Kristus, Anak Allah dan Yang Menjelma, dan mengaku Perawan Sentosa yang tidak bercela, yang melahirkannya tanpa benih, sebagai benar dan sebenar Ibu Allah."[172]

4) Selain itu, kepercayaan Gereja terhadap Keperawanan Kekal Ibu Tuhan terutamanya terserlah semasa kemunculan golongan sesat yang berani mengajar bahawa Perawan Yang Paling Suci, selepas melahirkan Juruselamat, telah melahirkan anak-anak lain bersama Yusuf.[173] Sebaik sahaja ajaran sedemikian muncul, para paderi Gereja mengecamnya sebagai kegilaan,[174] kesucian,[175] penghujatan,[176] bidah,[177] dan pada lebih daripada satu kesempatan mengutuknya secara rasmi di majlis-majlis tempatan.[178] Sebagai penangkalan terhadap perkara ini, telah dinyatakan, antara lain, bahawa**: a)** adalah mustahil bagi Anak Allah memilih sebagai Ibu-Nya seseorang yang, setelah melahirkannya secara luar biasa tanpa hubungan perkahwinan, kemudian berhasrat untuk mengorbankan kesuciannya;[179] **b)** mustahil bahawa 'iaitu dia yang melahirkan Tuhan dan, setelah mengalami mukjizat itu secara langsung, memutuskan untuk menjalin hubungan dengan suami;'[180] **c)** demikian juga hal ini tidak mungkin bagi Yusuf, suami yang benar (Mat. 1:19), terutamanya setelah dia diangkat menjadi penjaga rahsia dan saksi kelahiran luar biasa Juruselamat dunia daripada Perawan yang suci murni yang dijanjikan

---

[168] Epiphanius, Haereses LXXVIII, no. 5, 8, 19.

[169] 'Pencipta segala-galanya, daripada Maria yang sentiasa dara… telah menjadi manusia' (De Theolog. et Incarn., n. VIII; lihat juga Contr. Beron. et Hel. Serm. III).

[170] Athanas. dalam Lukas 1:58; Epiphanius, *Expositio Fidei Catholicae*, n. XV; *Ancorata*, CXXI; Caesar, *Dialogues*, 1, n. 20; III, n. 122; Cassian, *De Incarnatione*, 1, 4; Leo Agung, Epistola kepada Flavius, fragmen 1 (dalam Mansi VI, 424); Cyril Alexandria, Homili di Efesus menentang Nestorius, hlm. 355, Jil. VI, ed. Aub.

[171] Sinode Kelima, koleksi VIII, apud. Bin. Jil. II, Bahagian II, hlm. 115, 116. Ibid., dalam dekrit konsili ke-6, dinyatakan: 'Jika sesiapa, secara licik dan tidak dalam erti yang sebenar, menerima gelaran Maria yang suci, ortodoks dan sentiasa dara sebagai Ibu Tuhan, seperti yang digunakan oleh Majlis Suci Khalsedon: semoga ia terkutuk'.

[172] Buku Kanun Rasul Kudus, Majelis dan Bapa Kudus, hlm. 62.

[173] Pada zaman dahulu, kesilapan ini dianut oleh: Eunomius (Philostorg. H. E. VI, 2) dan beberapa pengikut Apollinaris (Epiphan. haeres. LXXVII, n. 26), serta Helvidius dan pengikutnya (Hieronym. adv. Helvid.; Gennadius, *De dogm. eccles.*, bab LIX) dan mazhab Antidikomarian (Epiphanius, *Haeres.* LXXVII, LXXVIII; Augustine, *Haeres.* LVI). Pada zaman yang lebih terkini, bid'ah ini, bersama-sama dengan yang lain, telah diajar oleh golongan yang digelar rasionalis.

[174] Origen, Homilii VII, mengenai Lukas.

[175] Ambrosius, *De institutione virginum*, bab 5.

[176] Gennadius, *Tentang Dogma Teologi*, bab LXIX.

[177] Epiphanius, *Haeresia* LXXIII.

[178] Iaitu: Majlis Rom, yang diadakan pada tahun 320 di bawah presiden Pope Siricius, dan Majlis Milan, yang diadakan pada tahun yang sama di bawah presiden St Ambrose.

[179] 'Tetapi adakah Tuhan Yesus akan memilih bagi diri-Nya seorang ibu yang, melalui benih seorang lelaki, mungkin mencemarkan istana syurga, seolah-olah dia seorang yang mustahil untuk memelihara penjagaan kesusilaan kesucian dara?'… (Ambrojius, *Tentang Didikan Para Dara*, bab 6).

[180] Yohanes dari Damaskus. Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 14, hlm. 261.

kepadanya;[181] **d)** Itulah sebabnya Penyelamat, ketika sedang mati di atas kayu salib, menyerahkan Dia kepada salah seorang murid-Nya, sambil berkata kepadanya: *'Inilah ibumu*', dan kepada Dia: *'Inilah anakmu*' (Yohanes 19:26–27), sesuatu yang pasti tidak akan dilakukan-Nya jika Dia mempunyai suami atau anak-anak biologi lain sendiri.[182] Bertumpu kepada asas-asas ajaran palsu yang difikirkan oleh golongan sesat telah mereka temui dalam Firman Tuhan, para pembela dogma Ortodoks berkata:

(a) Daripada kata-kata Penginjil: *'sebelum mereka bersatu'* (Matius 1:18), dan kemudian: *'dan dia tidak mengenalinya. [Bagaimana] akhirnya dia melahirkan Anak-Nya'* (Matt. 1:25) — sama sekali tidak bermakna bahawa Yusuf kemudiannya berhenti menjadi penjaga kesuciannya. Penginjil hanya bercakap tentang apa yang berlaku sebelum kelahiran Juruselamat daripada Perawan yang Paling Suci, dan bukan tentang apa yang berlaku selepas itu. Ia tidak bermakna—sebagaimana ia tidak bermakna daripada firman Tuhan Yang Maha Kuasa kepada orang Yahudi: *'Sampai ke masa tuamu Aku tetap Dia yang sama'* (Yes. 46:4); begitu juga tidak boleh disimpulkan bahawa Dia berhenti menjadi demikian kemudian; sama seperti daripada kata-kata Pengarang Kronik suci mengenai bahtera—'burung nasar itu *terbang pergi dan balik sehingga bumi kering daripada air'* (Kej. 8:7)—tidak boleh disimpulkan bahawa ia kembali kemudian.[183]

b) Tidak juga boleh disimpulkan daripada gelaran Yesus Kristus sebagai anak sulung Perawan yang Paling Suci [(Matius 1:25); (Lukas 2:7)] bahawa anak-anak lain dilahirkan daripadanya selepas-Nya: gelaran 'sulung' dalam Kitab Suci tidak hanya menunjukkan seorang yang selepasnya dilahirkan anak-anak lain, tetapi juga seorang yang sebelumnya tiada seorang pun dilahirkan; dan Taurat menetapkan bahawa setiap anak sulung harus dipersembahkan kepada Tuhan tidak lama selepas kelahirannya, ketika belum diketahui sama ada ibu bapa akan mempunyai anak lain selepasnya atau tidak [(Keluaran 13:34); (Im. 28; Bil. 8)].[184]

(c) Walaupun Kitab Suci menyebut saudara-saudari Yesus Kristus [(Matius 12:46–48); (Markus 6:3); (Yohanes 2:17); (Yoh. 7:3) dan di tempat lain]: ia tidak semestinya bermakna bahawa mereka adalah anak-anak Perawan Maria yang Maha Suci. Kerana dalam Kitab Suci, istilah 'saudara' kadangkala digunakan semata-mata untuk merujuk kepada saudara ipar; contohnya, Abraham dan Lot dipanggil saudara (Kejadian 13:8), sedangkan Lot sebenarnya adalah anak saudara lelaki Abraham, Arran [ruj. (Kejadian 12:4–5); (Kej. 14:14–16)] — dan Yakub dan Laban dipanggil saudara, sedangkan Yakub adalah anak saudara perempuan Laban, Ribka, isteri Ishak [bandingkan (Kej. 28) dan (Kej. 29) dengan (Kej. 36–37)]. Dalam erti yang sama, istilah 'saudara-saudara Tuhan' mesti difahami se , iaitu hanya dalam erti saudara terdekat sahaja, dan bukan sebagai saudara kandung sepenuhnya: mereka adalah anak-anak suami yang diandaikan Perawan Maria yang Berbahagia, Yusuf, dengan isteri pertamanya.[185]

§136. Tuhan Yesus adalah seorang manusia yang tidak berdosa

Berbeda dengan kita dalam kemanusiaan-Nya oleh cara kelahiran-Nya yang luar biasa dari Perawan, Kristus Sang Juruselamat juga dibedakan dari kita dalam kemanusiaan-Nya oleh fakta bahwa Dia sepenuhnya bebas dari segala dosa (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban untuk pertanyaan 38).

1) Firman Allah mengajar, pertama sekali, bahawa Tuhan bebas daripada dosa asal:

a) Apabila ia mencatatkan kata-kata malaikat yang memberitahu kepada Perawan Suci: *'Roh Kudus akan datang ke atasmu, dan kuasa Yang Maha Tinggi akan menaungi dirimu; oleh itu, Yang Kudus yang akan dilahirkan itu akan disebut Anak Allah'* (Lukas 1:35). Daripada ini jelaslah bahawa walaupun Tuhan Yesus

---

[181] John Chrysostom, Homili tentang Injil Matius, Homili V, seksyen 3, hlm. 83, menurut terjemahan Rusia; Hieroputus, Menentang Helvidus, Orasi, Jil. IV, Bahagian II, hlm. 134.

[182] "Jika dia (Yusuf) telah mengenalinya, dan benar-benar menjadikannya isteri, maka mengapa Yesus Kristus mempercayakannya kepada murid-Nya sebagai seorang wanita yang tiada suami, yang tiada sesiapa pun miliknya sendiri, dan memerintahkan dia untuk menjaga-Nya?" (Krizostom, Homili tentang Injil Matius, Homili V, seksyen 3, hlm. 93). Dia berkata kepada murid itu: 'Inilah ibumu.' Murid itulah yang dipercayakan ibu itu. Bagaimana dia boleh mengambil isteri, jika Maria telah berkahwin, atau pernah mengenali ranjang perkahwinan? (Ambroise, *Tentang Didikan Dara*, bab VI).

[183] John Chrysostom, Homili tentang Injil Matius, Homili V, no. 3, hlm. 92–93; Ambroise, *De institutione virginarum*, bab V; Isidore dari Pelusium, Buku 1, Epistola XVIII.

[184] Jerome, Menentang Helvidus, Karya, Jil. VI, Bah. II, hlm. 135, 136.

[185] Seperti yang dianut oleh St Epiphanius (Haeres. XXVIII dan LXXVIII), St Ambrose (De instit. virg. c. VI) dan lain-lain.

dikandung oleh Perawan, seorang anak manusia, Dia dikandung oleh Perawan di dalam diri-Nya, di mana, seperti dinyanyikan dalam kidung gereja, jiwa dan tubuh-Nya telah disucikan oleh Roh Kudus;[186] Beliau dikandung daripada Perawan oleh kuasa dan perbuatan Roh Kudus yang sama itu, dan oleh itu dilahirkan sepenuhnya suci dan kudus: suatu ajaran yang jelas diwartakan oleh Bapa-bapa Gereja yang suci, contohnya:

St Cyril dari Yerusalem: "Roh Kudus inilah yang turun ke atas Perawan Maria yang suci. Kerana apabila Kristus Yang Tunggal hendak dilahirkan, kuasa Yang Maha Tinggi menaungi-Nya, dan Roh Kudus, datang ke atas-Nya, memurnikan-Nya, supaya Dia dapat menerima-Nya melalui-Nya segala-galanya dijadikan. Saya tidak perlu berkata banyak untuk mengajar anda bahawa kelahiran ini tidak tercemar dan suci."[187]

St. Gregori Teolog: "Walaupun Perawan itu sedang mengandung, jiwanya dan tubuhnya disucikan oleh Roh (kerana wajar menghormati kelahiran dan memberi keutamaan kepada kesucian dara); namun Dia yang dilahirkan adalah Tuhan, dan dengan sifat kemanusiaan yang diambil-Nya—salah satu daripada dua kebalikan, daging dan Roh, di mana salah satunya telah diilahikan dan yang satu lagi telah di-Tuhankan… Inilah ajaran saya tentang kelahiran baru Kristus! Tiada yang memalukan di sini; kerana hanya dosa yang memalukan. Dan dalam Kristus tiada tempat bagi rasa malu; kerana kemanusiaan-Nya dicipta oleh Firman, dan Dia tidak menjadi manusia daripada benih manusia. Tetapi daripada Ibu yang paling suci, yang tidak pernah berkahwin, yang telah disucikan terlebih dahulu oleh Roh, Manusia yang mencipta diri-Nya sendiri muncul, dan Dia sendiri menjalani penyucian demi saya."[188]

St Efrem si Suriah. "Kristus dilahirkan daripada semula jadi yang tertakluk kepada kekotoran dan memerlukan penyucian melalui lawatan Tuhan. Sama seperti kilat menembusi segala-galanya, demikianlah juga Tuhan. Dan sama seperti kilat menerangi apa yang tersembunyi, demikianlah Kristus menyucikan semula jadi yang tersembunyi. Dia memurnikan Perawan, dan kemudian dilahirkan, untuk menunjukkan bahawa di mana sahaja Kristus berada, di situ kesucian dinyatakan dalam segala kekuatannya. Dia memurnikan Perawan, setelah mempersiapkan-Nya oleh Roh Kudus; dan kemudian rahim itu, setelah menjadi suci, mengandung-Nya. Dia memurnikan Perawan ketika Dia masih tidak bercela; itulah sebabnya, walaupun selepas Dia melahirkan, Dia tetap membiarkan Dia seorang Perawan."[189]

St. Yohanes dari Damaskus: "Dengan persetujuan Perawan Suci, Roh Kudus, atas perintah Tuhan, seperti yang diwartakan kepadanya oleh malaikat, turun ke atasnya, menyucikannya dan memberinya kemampuan untuk menerima ke dalam dirinya Keilahian Sabda dan untuk melahirkannya. Kemudian Dia menaunginya, seolah-olah, dengan benih ilahi, Anak Allah, yang sebangsa dengan Bapa, kebijaksanaan dan kuasa hipostatis Allah Yang Maha Tinggi, dan daripada darahnya yang paling suci dan perawan membentuk bagi-Nya permulaan sifat kita, daging yang dihidupkan oleh jiwa yang rasional dan berakal; namun Dia tidak membentuknya daripada benih, tetapi secara kreatif, oleh Roh Kudus."[190]

b) Apabila beliau memberi kesaksian bahwa Allah mengutus Anak-Nya hanya dalam rupa daging berdosa (Roma 8:3), dan seterusnya menyatakan bahawa Anak Allah, walaupun Dia mengambil daging yang pada hakikatnya serupa dengan daging yang dimiliki oleh semua orang yang diperhambakan kepada dosa , namun bukan daging berdosa di mana mereka dilahirkan, hidup dan mati—Dia mengambil daging manusia, tetapi daging yang suci daripada dosa dan kebusukan.[191]

---

[186] "Biar langit bersukacita, dan biar bumi bergembira: kerana Dia yang sebangsa dengan Bapa, seabad dan setahta, mengambil ke atas diri-Nya kemurahan hati dan belas kasihan filantropik, menimpakan penderitaan ke atas diri-Nya menurut kehendak dan nasihat Bapa; dan diam dalam rahim seorang dara, yang disucikan oleh Roh" (Ibadah pada 25 Mac, Stichera 4 daripada Litani).

[187] Oglash. Poucheniya XVII, bahagian 6, seksyen 376.

[188] Khutbah-khutbah tentang Epifani, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. III, hlm. 245; tentang Perjanjian dan Kedatangan Kristus, ibid., jil. IV, hlm. 248–249.

[189] Khutbah tentang Ahli Bidah, dalam *Karya-Karya Bapa-Bapa Gereja*, jil. XIV, hlm. 71.

[190] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, jil. III, bah. 2, hlm. 138–139.

[191] Lihat nota 115 di atas. 'Dengan persamaan ini,' katanya, 'Kristus adalah daging dosa.' Bukan bermaksud Dia mengambil persamaan daging itu, seolah-olah ia hanyalah bayangan tubuh dan bukannya hakikatnya; tetapi beliau mahu ia difahami sebagai persamaan daging berdosa; kerana daging Kristus sendiri tidak berdosa, tetapi serupa dengan yang berdosa; dari segi jenis, bukan dari segi kejahatan, dengan daging Adam, yang daripadanya kita juga menyimpulkan bahawa ia adalah daging dalam Kristus, yang sifatnya berdosa dalam manusia (Tertullian, *De Carnibus Christi*, bab XVI; ruj. bab XLI).

2) Kedua, Firman Allah mengajar bahawa Tuhan Yesus sama sekali bebas daripada segala dosa peribadi. Dia sendiri bertanya kepada musuh-musuh-Nya: *'Siapakah di antara kamu yang dapat menuduh Aku berdosa*?' (Yohanes 8:46). Dan kepada murid-murid-Nya, sebelum penderitaan-Nya bermula, Dia berkata: *'Pembesar dunia ini datang, dan ia tidak mempunyai kuasa apa-apa atas Aku'* (Yohanes 14:30). Para Rasul Kudus juga memberi kesaksian secara bulat bahwa *'Ia telah menampakkan diri untuk mengambil dosa-dosa kita, dan dalam Dia tidak ada dosa'* (1 Yohanes 3:5); bahwa *'Ia tidak melakukan dosa, dan tidak ada tipu daya yang terdapat dalam mulut-Nya'* (1 Petrus 2:22); bahawa Dia, *"yang tidak mengenal dosa, telah dijadikan oleh Allah sebagai korban pendamaian bagi dosa-dosa kita, supaya dalam Dia kita menjadi orang benar di hadapan Allah"* (2 Kor. 5:21); bahawa kita telah ditebus "*dengan darah yang berharga Kristus, seperti Domba yang tidak bercela dan tiada noda"* (1 Pet. 1:18–19); atau mereka berkata: *'Kita tidak mempunyai Imam Besar yang tidak dapat memahami kelemahan kita, tetapi seorang yang, seperti kita, telah dicuba dalam segala hal, kecuali dosa'* (Ibr. 4:15); *'Imam Besar yang seperti itu memang layak bagi kita: yang suci, tidak bersalah, tidak bercemar, dipisahkan dari orang-orang berdosa dan dimuliakan di atas segala langit'* (Ibr. 7:26); *'kita mempunyai seorang Pengantara di sisi Bapa, Yesus Kristus yang benar'* (1 Yoh. 2:1).

3) Mengikut ajaran yang jelas ini daripada Firman Tuhan, Gereja Kudus sentiasa mempercayai bahawa Tuhan Yesus, yang sebangsa dengan kita dalam kemanusiaan-Nya, dalam segala hal sama seperti kita kecuali dalam dosa, seperti yang dinyatakan dalam dogma Bapa-bapa Majelis Khalikidon, dan seperti yang telah diaku oleh semua gembala dan pengajar-Nya dengan satu suara: Justin,[192] Irenaeus,[193] Clement of Alexandria,[194] Hippolytus,[195] Dionysius of Alexandria, Eusebius, Athanasius the Great, James of Nyssa, John Chrysostom, Gregory of Nyssa,[196] Augustine[197] dan lain-lain.[198] Dan sejak zaman dahulu lagi, Gereja telah memahami ketiadaan dosa Kristus Penyelamat bukan sahaja dalam erti bahawa Dia sepenuhnya bebas daripada dosa asal dan setiap dosa sukarela, tetapi juga dalam erti bahawa Dia tidak mampu berdosa,[199] bahawa Dia bebas daripada segala keinginan sensual atau kecenderungan kepada dosa, bebas daripada setiap godaan dalaman.[200] Oleh itu, apabila Theodore dari Mopsuestia berani, antara lain, menegaskan bahawa Tuhan Yesus tidak terkecuali daripada godaan dalaman dan perjuangan nafsu,[201] Majelis Ekumenis Kelima (pada tahun 553) mengutuk ajaran sesat ini sebagai salah satu yang paling serius.[202] Untuk menjelaskan ketiadaan dosa yang sempurna dan tanpa syarat pada Kristus Penyelamat, para guru Gereja menegaskan bahawa sifat kemanusiaan dalam-Nya tidak wujud secara berasingan, tetapi bersatu secara hipostatik dengan sifat ketuhanan.[203]

II. Mengenai Kesatuan Hipostasis dalam Yesus Kristus

---

[192] Bersama dengan… Kristus yang satu-satunya yang tidak bercela dan tanpa dosa. Dialog dengan Tryphon, bab 110.
[193] Menentang Ajaran Sesat IV, 20, n. 2.
[194] Dia seorang sahaja, maka, ialah yang tidak berdosa sejak permulaan, Tuhan kita. Strom. VII, 12.
[195] Seorang lelaki tanpa dosa (De Charismatibus, n. 1); seorang lelaki yang tidak berdosa (De Theologiae et Incarnatione, Against Beron and Helie, n. 2, 4).
[196] Dionysius dari Alexandria, Epistola kepada Paul dari Samosata; Eusebius, Demonstration of the Gospel, III, 2; Athanasius, Mengenai Inkarnasi Firman Tuhan, no. 17, 18; Jacob dari Nisibis, *Khutbah tentang Taubat*, VII, n. 1; Chrysostom, *Homili tentang Efesus*, III, n. 3; *Homili tentang Ibrani*, XIII, n. 3; Gregory dari Nyssa, *Orasi Kateketikal*, c. XVI.
[197] Beliau sepenuhnya bebas daripada dosa, sama ada dosa asal atau peribadi (Epist. CLIV ad Euod. n. 19).
[198] Didimus dari Alexandria, *Tentang Tritunggal*, 1, 30; III, 10; Teodoret, *Dialog Erauistik*, III; *Homili tentang Ibrani*, II, 8.
[199] Hippolytus, *Tentang Teologi dan Inkarnasi*, n. 11; Chrysostom, *Homili tentang Roma*, XIII, n. 5; Cyril dari Alexandria, *Menentang Anthropomorphists*, c. XXIII; Augustine, *Khutbah di Sanet*, XV, n. 30; *Tentang Dosa, Kelayakan dan Taubat*, 11, 20, n. 34.
[200] Klemens dari Alexandria, Stromata VII, 12; Paedagogus 1, 2; Ambrosius, Epist. ad Hier., (dalam Mai VII, hlm. 160); Maximus, Opusc. theol., Jil. II, hlm. 14, ed. Combef; John of Damascus, Exact Exposition of the Orthodox Faith, III, 20, hlm. 207.
[201] Serm. de incarn., fragm. XXV, XXIX (dalam Mai V).
[202] Majlis Konstantinopel, 11, Bab XII.
[203] Tertullian, *De Anima*, bab XIII.

§137. Realiti Kesatuan Dua Sifat dalam Kristus menjadi Satu Hipostasi

Dalam mengaku dua sifat—ketuhanan dan kemanusiaan—dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, kita sekaligus mengaku bahawa dalam-Nya terdapat satu Pribadi, bahawa kedua-dua sifat itu bersatu dalam-Nya menjadi satu hipostasi Firman Allah: kerana 'kami percaya bahawa Anak Allah… menjelma dalam Hypostasis-Nya sendiri daging manusia, dikandung dalam rahim Perawan Maria oleh Roh Kudus, dan menjadi inkarnasi' (Epistel Patriark-Patriark Timur tentang Ortodoksi , Artikel 7), dan bahawa, akibatnya, kemanusiaan-Nya tidak memiliki kepribadian tersendiri di dalam-Nya, tidak membentuk hipostasis yang terpisah, tetapi telah diasumsikan oleh Keilahian-Nya ke dalam kesatuan hipostasis ilahi-Nya. Atau, untuk mengatakannya dengan kata-kata St. Yohanes dari Damaskus: "Hipostasis Allah, Firman, telah berinkarnasi, setelah menerima daripada Perawan permulaan susunan kita—daging, yang dihidupkan oleh jiwa yang berakal dan rasional"; sehingga Dia sendiri menjadi Hipostasis daging itu… Hipostasi Firman yang satu dan sama itu, setelah menjadi Hipostasi bagi dua sifat, tidak membenarkan salah satu daripadanya tanpa Hipostasi, mahupun membenarkan mereka mempunyai Hipostasi yang berbeza di antara satu sama lain; ia juga tidak menjadi Hipostasi bagi satu sifat pada satu masa dan bagi sifat yang lain pada masa yang lain, tetapi sentiasa kekal sebagai Hipostasi bagi kedua-dua sifat itu, secara tidak terpisah dan tidak terpisahkan… Daging Firman Tuhan tidak memperoleh hipostasis yang berasingan, dan tidak juga menjadi hipostasis yang berasingan daripada Hipostasis Firman Tuhan; tetapi, setelah menerima hipostasis di dalamnya, ia menjadi—untuk menyatakan dengan lebih tepat—tergabung ke dalam Hipostasis Firman Tuhan, bukannya hipostasis yang berasingan."[204] Ini bermakna bahawa Tuhan kita Yesus Kristus adalah satu Pribadi Ilahi tunggal, yang secara unik menyedari diri-Nya sendiri dalam dualiti dua sifat-Nya, iaitu sifat ketuhanan dan kemanusiaan; Dia adalah Immanuel yang sejati, Tuhan-manusia.

I. Kitab Suci menyediakan asas paling kukuh bagi kebenaran ini. Ia mengajar: **1)** bahawa dalam Kristus Yesus, dengan dua sifat, yang ilahi dan yang manusiawi, terdapat satu Hipostasi, satu Pribadi, dan — **2)** bahawa Hipostasi ini tepatnya adalah Hipostasi Firman atau Anak Allah, yang, setelah mengambil dan menyatukan sifat manusiawi dengan yang ilahi dalam Diri-Nya, tetap tidak terpisahkan sebagai satu Hipostasi bagi kedua-dua sifat itu.

1) Kitab Suci mengajar perkara pertama seperti berikut:

(a) Apabila merujuk kepada Yesus Kristus yang satu dan sama, sebagai satu Pribadi tertentu, sebagai Tuhan dan manusia, dan sebagai Anak Allah dan Anak Manusia, dan mempersembahkannya dengan sifat-sifat alam ketuhanan dan sifat-sifat alam kemanusiaan: kita telah melihat ini.

(b) Lebih jelas lagi — apabila Yesus Kristus yang sama kadang-kadang diberikan sifat-sifat manusia sebagai Tuhan, dan kadang-kadang sifat-sifat ketuhanan sebagai manusia, menyatakan, contohnya, bahawa orang Yahudi, *'jika mereka mengetahui, mereka tidak akan menyalibkan Tuhan kemuliaan'* (1 Kor. 2:8)—bahawa mereka membunuh Pengarang (ἀρχηγόν, **penggerak utama)** kehidupan (Kis. 3:15)—bahawa Tuhan Allah membeli Gereja dengan darah-Nya sendiri — διά τού αίματος τού ἴδιόν [(Kis. 20:28); lihat juga (Rm. 5:10); (Ibr. 5:8)]; atau memberi kesaksian bahwa *'tidak ada seorang pun yang pernah naik ke surga kecuali Anak Manusia, yang turun dari surga dan ada di surga'* (Yohanes 3:13)—bahwa Anak Manusia ini, yang dilahirkan semasa pemerintahan Kaisar Romawi Agustus, namun telah wujud *sebelum Abraham ada* (Yohanes 8:58). Petikan seperti ini sememangnya menunjukkan bahawa dua sifat dalam Yesus Kristus tidak terpisah antara satu sama lain, tetapi benar-benar bersatu dalam satu Hipostasi: sebaliknya, tidak mungkin bagi apa yang tergolong kepada kemanusiaan-Nya diambil alih oleh Keilahian-Nya, dan sebaliknya, tidak mungkin untuk menyebut darah-Nya, sebagai manusia, sebagai darah-Nya sendiri sebagai Tuhan, mahupun, di sisi lain, untuk mengaitkan sifat-sifat ketuhanan-Nya—kehadiran di mana-mana dan keabadian—kepada-Nya sebagai Anak Manusia.[205]

---

[204] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku III, Bab 7 dan 8, hlm. 155, 160.

[205] "Mengenai kesatuan Pribadi, yang terdiri daripada penyatuan kedua-dua sifat antara satu sama lain, dikatakan bahawa Anak Manusia turun dari syurga, dan bahawa Anak Allah mengambil daging daripada Perawan, daripada-Nya Dia dilahirkan; dan sekali lagi ditegaskan bahawa Anak Allah disalib dan dikuburkan, sedangkan Dia menanggungnya bukan melalui Keilahian-Nya—dengan mana Dia adalah sebangsa, anak sulung dan seabad dengan Bapa—tetapi melalui sifat kemanusiaan-Nya yang lemah. Itulah sebabnya kita semua mengaku dalam Pengakuan Iman bahawa Anak Tunggal Allah telah disalib dan dikuburkan" (St Leo, dalam Epistelnya kepada Flavian, dalam Chr. Cht. 1841, 1, 157).

c) Akhirnya — dengan kejelasan sempurna — apabila beliau menyatakan bahawa Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah satu, satu Pribadi, satu Hipostasi, sama seperti Allah Bapa adalah satu, Pribadi pertama, Hipostasi pertama dari Tritunggal Mahakudus: *'Kerana bagi kita hanya ada satu Allah, Bapa, yang daripada-Nya segala-galanya ada, dan kita ada bagi-Nya; dan satu Tuhan, Isa Almasih, yang oleh-Nya segala-galanya ada, dan kita ada oleh-Nya'* (1 Kor. 8:6). *"Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Tuhan dan Bapa bagi semua orang, yang di atas segala-galanya, dan melalui segala-galanya, dan dalam kita semua"* (Efe. 4:5–6). Oleh itu—tidak ada dua Kristus, dan tidak juga dua Hipostasi dalam Kristus!

2) Titik kedua, iaitu bahawa dalam Yesus Kristus, Hipostasi Firman atau Anak Allah, setelah mengambil sifat kemanusiaan dan menyatukannya dalam Diri-Nya dengan sifat ketuhanan, tetap tidak terpisahkan sebagai satu Hipostasi bagi kedua-dua sifat itu, dinyatakan dalam petikan-petikan tertentu dalam Kitab Suci yang membicarakan Inkarnasi Anak Allah, kelahiran-Nya, dan kedatangan-Nya ke dunia. Demikian: –

(a) Santo Yohanes Penginjil mengisytiharkan: *"Firman itu adalah Allah ... Dan Firman itu menjadi daging dan diam di antara kita, penuh dengan kasih karunia dan kebenaran; dan kami melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal dari Bapa ... Hukum diberikan melalui Musa; tetapi kasih karunia dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus"* (Yohanes 1:1–17). Di sini, Pribadi atau Hipostasi Allah Firman dengan jelas digambarkan, dan dinyatakan bahawa Hipostasi inilah yang menjadi daging atau berinkarnasi,[206] bahawa Dia berdiam dalam daging di antara manusia dengan nama Yesus Kristus, dan bahawa Dia, setelah Inkarnasi atau menjadi daging, tetap ada dalam Yesus Kristus, Tuhan-Manusia, sebagai Hypostasis yang sama, satu dan tidak berubah dari Anak Tunggal Bapa. Lihat pemikiran yang serupa: [(1 Yohanes 1:1–9); (1 Yohanes 5:20)]. "Ungkapan: 'Firman menjadi daging' bermaksud bahawa Hypostasis Firman itu sendiri, tanpa sebarang perubahan, menjadi Hypostasis daging," ulas St. Yohanes dari Damsyik.[207]

b) St. Paulus Rasul menulis tentang Yesus Kristus: *"Yang, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai sesuatu yang hendak dipertahankan; tetapi telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dengan mengambil rupa seorang hamba, dilahirkan dalam rupa manusia, dan didapati dalam penampakan sebagai manusia"* (Fil. 2:6–7). Kata-kata ini dengan jelas menyatakan, pertama sekali, idea kesatuan Hypostasis yang sempurna dalam Yesus Kristus: kerana jika terdapat dua hypostasis yang berasingan dalam Kristus, Rasul itu tidak mungkin berkata bahawa Dia yang sama, yang berada dalam rupa Allah, atau memiliki sifat ketuhanan, mengambil rupa seorang hamba; Dialah yang, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai sesuatu yang hendak dicapai, tetapi telah mengambil rupa manusia, dan merendahkan diri-Nya dengan menjadi manusia. Kedua, diajarkan bahawa melalui satu Hipostasi ini yang menyatukan kedua-dua sifat dalam Kristus, Hipostasi Ilahi-Nya tetap tidak berubah: kerana, menurut kata-kata Rasul, Dialah yang mengambil rupa hamba itu tepatnya dalam rupa Allah, iaitu dengan menggabungkan sifat kemanusiaan ke dalam kesatuan Pribadi-Nya, dan Dialah yang merendahkan diri-Nya, berada dalam rupa manusia, dan Dialah yang didapati dalam rupa manusia.[208]

c) Dalam epistola lain, Rasul Paulus berkata: *'Apabila tiba kelengkapan masa, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, yang dilahirkan oleh seorang perempuan, yang dilahirkan di bawah hukum Taurat, untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat'* (Gal. 4:4–5). 'Dia tidak berkata "melalui seorang wanita",' kita mengulangi selepas St Siril dari Aleksandria dan St Yohanes dari Damaskus, 'tetapi "dari seorang wanita".' Dengan ini, Rasul yang ilahi menjelaskan bahawa manusia inilah yang dilahirkan daripada Perawan adalah Anak Tunggal Allah dan Allah, dan bahawa Anak inilah Allah dan Allah yang dilahirkan daripada Perawan—dan Dia dilahirkan menurut daging, kerana Dia telah menjadi manusia; Dia tidak berdiam dalam diri manusia yang telah

---

[206] Lihat nota 116 di atas.

[207] Edisi Tepat Risalah tentang Iman, Buku III, Bab II, hlm. 166. Atau, seperti yang diperhatikan oleh St Proklus: "Dengan ungkapan 'Ia menjadi daging', Penginjil menunjukkan ketidakterbelahan persekutuan yang paling sempurna. Kerana sama seperti satu unit tidak dapat dibahagikan kepada dua unit—kerana jika ia boleh dibahagikan sedemikian, ia bukan satu unit tetapi satu pasangan—demikian juga yang, melalui kesatuan yang paling sempurna, adalah satu, tidak dapat dibahagikan kepada dua" (Epistel kepada Orang Armenia tentang Iman, dalam Chr. Cht. 1841, I, 359). Pandangan guru-guru kuno lain mengenai cara memahami ungkapan 'Firman menjadi daging' juga disusun oleh Yang Terpuji Theodoret dalam Dialog 1 antara Eranists dan Ortodoks (lihat dalam Chr. Readings 1846, I, 69–76).

[208] Lihat St Cyril dari Alexandria mengenai Inkarnasi Tuhan, Bab 9, dalam *Christians' Readings* 1847, III, 176–183.

wujud terlebih dahulu seperti Dia berdiam dalam diri seorang nabi, tetapi Dia sendiri secara hakiki dan sejati telah menjadi manusia: iaitu, dalam Hipostasis-Nya Dia mengambil hipostasis daging, yang dihidupkan oleh jiwa yang rasional dan berakal, dan Dia sendiri menjadi Hipostasis bagi daging itu."[209]

(d) Dalam suratnya yang ketiga, Rasul yang sama, sambil menyenaraikan keistimewaan orang Yahudi, menyatakan, antara lain: *'Nabi-nabi mereka, dan daripada mereka, menurut daging, datanglah Kristus, yang adalah Tuhan atas segala-galanya, diberkati selama-lamanya, amin'* (Rom. 9:5), '[210] ' dan, lebih awal lagi, merujuk kepada Yesus Kristus yang sama sebagai Anak Allah, yang berasal dari keturunan Daud menurut daging (Rom. 1:3). Jelas bahawa kemanusiaan dalam Yesus Kristus tidak memperoleh hipostasis yang tersendiri, dan tidak juga membentuk seorang pribadi yang berasingan, tetapi telah diserap oleh Keilahian ke dalam kesatuan hipostasis Ilahi-Nya, sehingga Dia, walaupun selepas Inkarnasi, tetap sama sebagai Anak Allah, Hipostasis kedua dari Tritunggal Kudus, seperti sebelum Inkarnasi. Lihat petikan serupa [(1 Tim. 3:16); (Kol. 2:9)] dan lain-lain.

II. Kepercayaan seluruh Gereja bahawa dalam Kristus Penyelamat terdapat satu hipostasi yang merangkumi dua hakikat—hipostasi ketuhanan—boleh dilihat, pertama sekali, dalam semua Kredo kuno-Nya, bermula dengan yang dipanggil Kredo Rasul: di sini Tuhan kita yang satu dan sama, Yesus Kristus, diaku sebagai Anak Tunggal Allah, Allah dari Allah, yang demi kita turun dari syurga, menjadi inkarnasi oleh Roh Kudus dan Perawan Maria, disalibkan dan dikuburkan, bangkit kembali dan naik ke syurga, dan duduk di sebelah kanan Bapa.[211] Gereja kemudiannya mengemukakan kredo ini dengan kejelasan khusus pada dua Majlis Ekumenikal, iaitu Majlis Efeso dan Kalsedonia, sebagai tindak balas terhadap ajaran sesat Nestorius dan Eutikhios. Majelis Efeso, antara lain, meluluskan dan mengadopsi sebagai asas ajarannya mengenai hipostasi Kristus epistola-epistola St. Kirilus Aleksandria kepada Nestorius, salah satunya menyatakan seperti berikut: Kami mengajar bahawa Anak Perkataan, setelah secara hipostatik menyatukan Diri-Nya dengan daging yang dihidupkan oleh jiwa rasional, telah menjadi manusia dengan cara yang tidak terkatakan dan tidak dapat difahami, dan mula dipanggil Anak Manusia…; kami katakan bahawa, walaupun sifat-sifat itu, bersatu dalam persekutuan yang benar, adalah berbeza, Kristus adalah satu, Anak kepada kedua-dua sifat itu, dan bukan seolah-olah perbezaan antara sifat-sifat itu telah berhenti wujud kerana persekutuan ini; Sebaliknya, kami menegaskan bahawa Keilahian dan kemanusiaan membentuk satu hipostasis Tuhan kita Yesus Kristus, melalui penyatuan yang tidak terkatakan dan tidak terluahkan antara dua sifat yang berbeza ini menjadi satu."[212] Khususnya, Majelis Efeso telah menerima dan meluluskan dua belas bab dogmatik atau kutukan daripada Santo yang sama dari Alexandria, yang ditulis menentang bidat Nestorius. Di sini, dalam bab kedua, kita membaca: "Sesiapa yang tidak mengaku bahawa Anak Firman, yang daripada Allah Bapa, telah bersatu secara hipostatik dengan daging, dan bahawa terdapat satu Kristus bersama daging itu—iaitu, bahawa Allah dan manusia adalah satu dan sama—maka terkutuklah dia." Dalam bab ketiga: "Sesiapa yang, dalam Kristus yang satu, memisahkan hipostasi-hipostasi selepas persekutuan, menyatukannya melalui persekutuan (συναφεία) hanya dalam martabat, kepentingan dan kuasa, dan bukannya melalui persekutuan semula jadi (κατ ένωσιν φυσικήν): semoga ia terkutuk." Dalam bab keempat: "Sesiapa yang

---

[209] Damascene, Penjelasan Tepat tentang Iman yang Sebenar, Buku III, Bab 12, perenggan 168. Mengenai kata-kata yang sama daripada Rasul (Gal. 4:**4)**, St Ambrose mencatatkan seperti berikut: 'Dia berkata: "Anak-Nya", bukan "salah seorang daripada ramai", bukan "seseorang yang diangkat", tetapi "Anak-Nya sendiri". Dengan mengatakan 'Anak-Nya sendiri', beliau merujuk kepada kelahiran abadi Anak; dan apabila kemudian beliau menambah: 'dilahirkan daripada seorang perempuan', beliau menunjukkan bahawa kelahiran-Nya juga berkaitan dengan-Nya, tetapi bukan kelahiran menurut keilahian, melainkan menurut pengambilan-Nya sifat kemanusiaan" (Apud Binium, Concil. Ephes. Jil. I, Bahagian II, Perbuatan I, hlm. 195).

[210] "Dia menamakan-Nya Kristus untuk menunjukkan bahawa Dia telah menjadi manusia sejati; Dia menamakan-Nya sebagai keturunan orang Yahudi menurut daging untuk membuktikan bahawa Dia wujud bukan hanya sejak saat Penjelmaan-Nya; Dia menyebut-Nya sebagai 'Yang Esa' untuk mengisytiharkan bahawa Dia tidak mempunyai permulaan; beliau berkata: 'Dia di atas segala-galanya', untuk mengisytiharkan bahawa Dia adalah Tuhan penciptaan; Dia menyebut-Nya Tuhan, supaya kita, yang tertipu oleh rupa dan perasaan-Nya, tidak menolak sifat-Nya yang abadi; Dia menyebut-Nya yang Terberkat, supaya kita dapat menyembah-Nya sebagai Yang Maha Kuasa, dan tidak mencaci-Nya sebagai hamba seperti kita; Dia menyebut-Nya sebagai 'kekal', untuk menunjukkan bahawa Dia yang menciptakan zaman-zaman dengan Firman-Nya sentiasa hadir di dalamnya dan diisytiharkan sebagai Tuhan" (St Proclus, Epistle to the Armenians on the Faith, dalam Chr. Cht. 1841, 1, 373–374).

[211] Ruj. Bingham, *Origin. eccles.*, Buku X, Bab 4.

[212] Majlis Efeso, Jil. 1, Patr. II, Perbuatan 1, hlm. 121, apud Bin.

mentafsir ungkapan yang terdapat dalam Injil dan tulisan Apostolik—dan yang diucapkan mengenai Kristus sama ada oleh para penulis suci atau oleh-Nya sendiri mengenai diri-Nya—dengan cara yang mengaitkan sebahagian daripadanya kepada manusia, yang difahami terpisah daripada Firman Tuhan, manakala mengaitkan yang lain, yang sesuai untuk Tuhan, semata-mata kepada Firman, yang wujud daripada Tuhan Bapa: terkutuklah dia." Dalam yang kelima: "Sesiapa yang berani menyebut Kristus sebagai manusia yang membawa Tuhan, bukannya, dengan lebih tepat, Tuhan yang benar, sebagai Anak Tunggal dan semula jadi; kerana Firman telah menjadi daging dan, seperti kita, mengambil bahagian dalam darah dan daging: semoga ia terkutuk."[213] Majlis Kalsedonia, seperti yang telah kita lihat, dalam definisi iman mengajar kita mengaku "Kristus yang satu dan sama, Anak, Tuhan, Yang Tunggal Putera, dalam dua hakikat… dikenali… tidak dibahagikan atau dipisahkan menjadi dua pribadi, tetapi satu dan sama Anak dan Firman Allah Yang Tunggal Putera."

III. Antara guru-guru individu, sudah memadai untuk memetik kesaksian mereka yang berkaitan dengan ajaran yang sedang dibincangkan, yang hidup dan mengajar sebelum Majelis Efeso dan Kalsedonia. Demikianlah kesaksian-kesaksian itu: a) St Ignatius Pembawa-Tuhan: "satu Tabib tubuh dan roh, yang diperanakkan dan yang tiada diperanakkan, Tuhan yang menampakkan diri dalam daging, kehidupan sejati dalam kematian, dan dari Maria dan dari Tuhan. Pertama mengalami penderitaan, dan kemudian tidak mengalami penderitaan, Yesus Kristus, Tuhan kita;"[214] **b)** Tertullian: "Kami menyaksikan dua sifat, bukan bercampur tetapi bersatu dalam satu pribadi Yesus, baik Allah mahupun manusia;"[215] **c)** St Athanasius Agung: "(Kristus) adalah Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, satu dalam satu Hipostasi, dan dari dua dan dalam dua sifat;"[216] **d)** St Ephrem si Suriah: "Aku mengaku Yang Satu dan Sama itu adalah Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna, dalam dua sifat, bersatu secara hipostatik atau secara pribadi, dikenali sebagai tidak terpisahkan, tidak bercampur dan tidak berubah, telah mengambil daging, dihidupkan oleh jiwa rasional dan berakal, dan telah menjadi seperti kita dalam segala hal kecuali dosa; yang sama adalah… Tuhan dan manusia, sempurna dalam kedua-duanya, Satu dalam dua sifat, dan dalam dua, Satu"[217] **d)** St Gregory the Theologian: "kami tidak memisahkan dalam Dia (dalam **Kristus)** manusia daripada Keilahian, tetapi mengajar bahawa Yang sama itu bukan dahulu seorang manusia, tetapi Tuhan dan Anak Tunggal yang azali, yang tidak mempunyai tubuh mahupun apa-apa yang bersifat jasmani, dan akhirnya manusia, yang diambil untuk keselamatan kita, tertakluk kepada penderitaan dalam daging, tidak dapat menderita dalam Keilahian-Nya, terhad dalam tubuh, tidak terhad dalam roh; Tunggal itu—duniawi dan syurgawi, kelihatan dan dapat difahami, dapat difahami dan tidak dapat difahami—supaya, sebagai manusia dan Tuhan sepenuhnya, Dia dapat memulihkan manusia sepenuhnya yang telah jatuh ke dalam dosa;"[218] **(e)** St. Augustine: "Yesus Kristus, Anak Allah, adalah kedua-duanya, Tuhan dan manusia; Tuhan: kerana Dia adalah Firman Tuhan, dan *Firman itu adalah Tuhan* (Yohanes 1:1); manusia: kerana jiwa rasional dan daging diambil oleh Firman ke dalam kesatuan pribadi-Nya," dan selanjutnya: "satu Anak Allah dan Anak Manusia yang sama; satu Anak Manusia dan Anak Tuhan yang sama; bukan dua Anak Tuhan, Tuhan dan manusia, tetapi satu Anak Tuhan; Tuhan yang tiada permulaan, manusia dengan permulaan yang diketahui, Tuhan kita Yesus Kristus."[219]

IV. Dan akal yang sihat, berdasarkan prinsip teologi, tidak dapat tidak menyedari bahawa ajaran sesat Nestorius, yang membahagikan Yesus Kristus kepada dua pribadi, sepenuhnya melemahkan misteri Inkarnasi dan misteri penebusan. Jika Keilahian dan kemanusiaan dalam Kristus tidak bersatu dalam satu hipostasi, tetapi membentuk dua Pribadi yang berasingan; jika Anak Allah bersatu dengan Kristus, manusia itu, hanya secara moral dan bukan secara fizikal, dan berdiam dalam-Nya, seperti Dia pernah berdiam dalam Musa dan para Nabi:

---

[213] Dalam *Chronicle of Readings* 1841, 1, 57–58.
[214] Epistola kepada orang Efesus, bab 7, dalam Chr. Ch. 1821, 1, hlm. 34; ruj. bab 20, hlm. 41.
[215] Melawan Arian, bab 27.
[216] Dalam *Annunt. Dei parae*, n. II, *Opp.* Jil. II, hlm. 399; bandingkan *Contr. Arian*, *Orat.* III, n. 31, 32.
[217] Khotbah tentang Pemerintahan Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, XIII, 158–159.
[218] Epistel kepada Cleodon 1, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. IV, hlm. 197. St. Gregori dari Nyssa juga menyatakan hal ini: "Kerana ia berkata bahawa dua perkara telah berlaku mengenai pribadi Kitab Suci: di satu pihak, penderitaan orang Yahudi; di pihak lain, kehormatan Tuhan (Contr. Eunom. orat. IV, hlm. 583, ed. Morel.); begitu juga Didymus dari Alexandria (De Trini, jil. III, 6), dan Hilary (De Trinit. X, 52).
[219] Kami memetik kata-kata St. Augustine daripada sebuah karya yang ditulisnya sebelum kemunculan ajaran sesat Nestorian, iaitu: daripada *Enchiridion ad Laurentium*, seksyen 35.

maka tidak ada Inkarnasi sama sekali, dan seseorang tidak dapat berkata: 'Firman menjadi daging'; atau: 'Tuhan mengutus Anak-Nya, yang dilahirkan oleh seorang perempuan'. Kerana ia bermakna Anak Allah tidak dilahirkan oleh seorang perempuan, tidak mengambil daging manusia, tetapi hanya hadir dalam manusia Kristus, yang dilahirkan oleh seorang perempuan. Sebaliknya, jika bukan Anak Allah, dalam daging-Nya sendiri—yang telah-Nya ambil ke dalam kesatuan Hipostasi-Nya—yang menderita dan mati di kayu salib bagi kita, tetapi hanya manusia Kristus, yang hanya mempunyai pergaulan moral dengan Anak Allah: maka penebusan kita tidak mungkin telah disempurnakan, — kerana manusia, walau sesuci mana pun dia, oleh kerana keterbatasannya sendiri, tidak mampu memberikan penebusan yang mencukupi kepada keadilan Tuhan yang tak terhingga bagi dosa-dosa seluruh umat manusia. Dan dengan menjejaskan misteri Inkarnasi dan misteri penebusan, bidah Nestorius dengan itu telah menggugat keseluruhan bangunan kepercayaan Kristian.

§138. Sifat kesatuan hipostatik dua sifat dalam Kristus

Bagaimana dua fitrah dalam Yesus Kristus—yang ilahi dan yang manusiawi—walaupun dengan segala perbezaannya, bersatu dalam satu hipostasi; bagaimana Dia, yang sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia, adalah satu sahaja Pribadi: ini, menurut firman Tuhan, adalah *rahsia besar kesalehan* (1 Tim. 3:16), dan oleh itu di luar jangkauan pemahaman kita. Tetapi sejauh misteri ini dapat dicapai oleh iman kita, berdasarkan Firman Tuhan yang sama itu, Gereja Kudus mengajar kita bahawa dua sifat dalam Juruselamat kita bersatu: I) di satu pihak — tanpa kekeliruan (ἀσυγχύτως) dan tanpa perubahan, atau tidak berubah (ἀτρεπτως), bertentangan dengan ajaran palsu Monofisit, yang menyatukan dua sifat dalam Kristus menjadi satu, atau yang membenarkan Keilahian berubah menjadi daging dalam Dia; II) dan di pihak lain — tidak dapat dibahagikan (αδιαιρετως) dan tidak dapat dipisahkan (ἀχωρίστως), bertentangan dengan kesilapan Nestorian, yang memisahkan dua sifat dalam Kristus, dan pengajar sesat lain yang menafikan bahawa kedua-duanya bersatu secara kekal dan berterusan (lihat Dogma Majlis Khalsedon).

I. Dua sifat dalam Kristus bersatu**—a)** tanpa peleburan, iaitu, ia tidak bergabung atau bercampur antara satu sama lain sedemikian rupa sehingga membentuk suatu sifat baharu—ketiga—tetapi kedua-duanya kekal dalam Pribadi Juruselamat sebagai dua sifat yang berasingan; **b)** tidak berubah atau tidak tergantikan, iaitu, sifat ketuhanan tidak berubah menjadi sifat kemanusiaan, dan sifat kemanusiaan tidak berubah menjadi sifat ketuhanan, tetapi kedua-duanya kekal utuh dalam Pribadi Juruselamat (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 38). Kebenaran ini mengenai kesempurnaan dan pembezaan dua sifat dalam Yesus Kristus, serta kesatuan hipostatiknya, adalah nyata:

1) Daripada semua petikan Kitab Suci yang telah kita kaji, di mana sifat ketuhanan, sifat-sifat ketuhanan dan perbuatan ketuhanan dikaitkan dengan Yesus Kristus, dan Dia disebut Tuhan yang sempurna; manakala, di sisi lain, sifat kemanusiaan, sifat-sifat kemanusiaan dan perbuatan kemanusiaan dikaitkan dengan Dia, dan Dia digambarkan sebagai manusia yang sempurna. Tetapi jika Keilahian dan kemanusiaan dalam diri Kristus telah bergabung atau bercampur: maka Dia tidak akan menjadi Tuhan yang sempurna mahupun manusia yang sempurna, dan tidak mungkin untuk mengaitkan kepada-Nya sama ada sifat ketuhanan atau sifat kemanusiaan; tetapi akan menjadi perlu untuk mengaitkan suatu sifat baru, yang terdiri daripada gabungan atau campuran kedua-duanya, dengan atribut dan perbezaan baru.[220] Demikian juga, jika dalam Hipostasis Kristus, sama ada Keilahian berubah menjadi kemanusiaan, atau kemanusiaan berubah menjadi Keilahian apabila diserap oleh yang terakhir: maka hanya salah satu daripada dua sifat ini boleh dikaitkan dengan Yesus Kristus, iaitu yang kekal utuh, dan sama sekali bukan yang satu lagi, yang telah dihapuskan dan kehilangan sifat-sifatnya.

---

[220] "Satu tubuh yang terdiri daripada empat unsur tidak dipanggil sebangsa dengan api, mahupun dengan air, mahupun dengan bumi, dan ia juga tidak sebangsa dengan mana-mana unsur ini. Oleh itu, jika Kristus, seperti yang disangka oleh orang-orang sesat, setelah penyatuan dua sifat itu menjadi satu sifat majmuk: maka Dia telah berubah daripada sifat yang sederhana menjadi sifat yang majmuk, dan tidak sebangsa sama ada dengan Bapa, yang sifat-Nya sederhana, atau dengan materi, yang tidak terdiri daripada sifat ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam hal itu, Yesus Kristus tidak tergolong kepada Keilahian mahupun kemanusiaan (Maximus the Confessor, Epist. ad Joan. Cubic., Opp. Vol. II, hlm. 279, ed. Gombefis, 1675; John of Damascus, Exact Exposition of the True Faith, III, 3, hlm. 140–141).

2) Daripada definisi dan kesaksian — **a)** daripada semua Majelis itu, sama ada ekumenikal mahupun tempatan, dan daripada para guru Gereja, yang mempertahankan dan membuktikan, menentang pelbagai bidah, keilahian sejati Yesus Kristus;[221] **b)** daripada semua Majelis dan guru Gereja itu, yang mempertahankan dan membuktikan, menentang bidah, kemanusiaan sejati Yesus Kristus;[222] **c)** akhirnya, daripada definisi iman yang jelas oleh Majelis Khalkedon, yang ditujukan khusus menentang Monofisit, mengenai persatuan yang tidak terpisahkan dan tidak berubah kedua-dua sifat dalam Yesus Kristus, serta daripada kesaksian semua guru Gereja yang menulis tentang dogma ini semasa atau selepas Majelis Khalkedon.[223] Bagaimanapun, walaupun sebelum Majelis Khalsedon, Bapa-bapa Suci dan guru-guru Gereja telah mengakui dengan sama jelasnya dua hakikat yang utuh dan berasingan dalam Kristus, tanpa sebarang kekeliruan atau perubahan. Sebagai contoh:

St Hippolytus: "Tuhan Firman menjadi manusia sejati bagi kita, kecuali dosa…; bagi kita Dia menanggung batasan daging semula jadi, tetapi tanpa mengalami sebarang perubahan. Dan sambil memiliki sifat yang sama dengan Bapa, Dia tidak, melalui pengosongan diri, menjadi sama dengan daging; tetapi tetap sepenuhnya tanpa had seperti sebelum-Nya mengambil daging, dan melalui daging itu Dia menunaikan apa yang wajar bagi Keilahian. Melalui dua cara bertindak, ilahi dan manusiawi, Dia memperkenalkan Diri-Nya sebagai kedua-duanya: Tuhan yang tiada batas dan manusia yang terhad, sambil memelihara sepenuhnya kedua-dua sifat itu dalam Diri-Nya, dengan cara bertindak yang wajar bagi setiap sifat, atau, yang membawa maksud yang sama, dengan atribut hakiki yang wajar bagi setiap satu.[224]

St Athanasius the Great: "Kristus mesti diiktiraf sebagai Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna, bukan, bagaimanapun, seolah-olah kesempurnaan ketuhanan (atau sifat yang sempurna) berubah menjadi kesempurnaan kemanusiaan—yang merupakan suatu perbuatan yang tidak saleh; dan bukan juga seolah-olah kedua-dua kesempurnaan (**sifat** sempurna**)** itu harus diaku sebagai berasingan, yang menjauhkan diri daripada kesalehan…; tetapi dalam erti sebuah wujud yang lengkap, supaya Yang Satu dan Sama itu boleh menjadi kedua-duanya—sempurna dalam segala hal, Tuhan dan manusia."[225]

St Efrem si Suriah: "Keilahian dan daging berdiam dalam satu Hipostasis dan dalam satu Pribadi, tidak terpisahkan dan tanpa peleburan… Barangsiapa memisahkan dua sifat dalam-Nya akan dipisahkan dari Kerajaan-Nya; dan barangsiapa menggabungkan keduanya akan dicabut nyawanya."[226]

St Basil the Great: "Saya merayu kepada anda… untuk meninggalkan tanggapan yang tidak masuk akal… bahawa Tuhan sendiri telah berubah menjadi daging dan tidak menerima persekutuan dengan Perawan Maria daripada Adam, tetapi sebaliknya, melalui Keilahian-Nya sendiri, telah berubah menjadi sifat material. Ajaran yang tidak masuk akal ini sangat mudah untuk dibantah. Tetapi memandangkan kekufuran itu nyata sekali, saya berpendapat bahawa bagi orang yang takut akan Tuhan, satu peringatan sudah mencukupi. Kerana jika Dia berubah rupa, maka Dia sudah berubah. Tetapi janganlah kita berani pun untuk mengatakan atau memikirkan perkara ini; kerana Tuhan telah berfirman: *'Aku inilah Tuhan; Aku tidak berubah'* (Mal. 3:6). Malahan, apakah faedah Inkarnasi itu bagi kita, jika tubuh kita, yang bersatu dengan Keilahian, tidak telah mengatasi kuasa maut? Dia tidak membentuk tubuh-Nya sendiri dengan cara mengubah Diri-Nya, yang bangkit dalam Diri-Nya, seolah-olah, daripada pemadatan sifat ketuhanan. Dan bagaimana Keilahian yang tidak terhingga itu dapat dikandungi dalam batasan tubuh yang kecil, melainkan seluruh hakikat Anak Tunggal telah diubah?"[227]

St Isidore dari Pelusium: "Berhati-hatilah supaya tiada siapa yang menyesatkan kamu, tetapi berdirilah teguh sebagai tapak yang tidak tergoyahkan. Kerana Tuhan, setelah menjadi inkarnat, tidak berubah, tidak

---

[221] Lihat nota 103–113 di atas dan teks yang dirujuk.
[222] Lihat nota 117–141.
[223] Iaitu: St Leo, Paus Rom; St Cyril dari Alexandria; Theodoret yang Berbahagia dan Augustine; St Maximus Pengakuan Iman; John dari Damascus; dan lain-lain.
[224] De theolog. et incarn. contr. Beron. et Helie, n. II. IV; lihat juga n. VIIÏ: 'Dia sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia'.
[225] Contr. Apollinar. I, n. 16; lihat juga dalam Ps. XXI, 21: 'Kerana Kristus adalah satu daripada dua kebalikan, Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna' (apud Galland. V, 203).
[226] Khutbah tentang Pemerintahan Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus XIII, 154; nota 158–159.
[227] Kepada rahib Urvicius, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. XI, hlm. 244–246.

bercampur, dan tidak berpecah, tetapi adalah Anak yang satu, yang tiada permulaan dan kekal, yang disembah oleh kita sama ada sebelum atau selepas Inkarnasi."[228]

3) Akhir sekali, atas dasar akal yang sihat. Berdasarkan prinsip semula jadi, akal tidak dapat dengan cara apa pun menerima: **a)** bahawa sifat ketuhanan dan kemanusiaan harus bergabung atau bercampur dalam Kristus, dan membentuk satu sifat ketiga yang baharu, setelah kehilangan sifat-sifat mereka:[229] **(b)** mahupun bahawa sifat Ilahi diubah menjadi manusiawi, atau yang manusiawi menjadi Ilahi: yang pertama bercanggah dengan ketidak-berubah-an dan keabadian Tuhan, yang kedua pula dengan keterbatasan manusia.[230] Dan berdasarkan prinsip-prinsip teologi wahyu atau Kristian, akal mesti menyimpulkan bahawa hanya melalui persatuan dua sifat dalam Yesus Kristus yang tidak tercampur dan tidak terpisahkan, hanya melalui integriti mereka yang sempurna, karya agung penebusan kita dapat disempurnakan: kerana Juruselamat hanya dapat menderita bagi kita di atas kayu salib melalui kemanusiaan-Nya, manakala hanya Keilahian-Nya yang dapat memberikan nilai tak terhingga kepada penderitaan-Nya. Oleh itu, untuk mengakui dalam Kristus gabungan atau transformasi kedua-dua sifat menjadi satu adalah membatalkan misteri penebusan kita.[231]

II. Dua sifat itu bersatu dalam Kristus secara tidak terpisahkan dan tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat dibahagikan — dalam erti bahawa, walaupun ia kekal dalam Kristus secara keseluruhan utuh dan berasingan, dengan semua sifatnya, ia tidak wujud secara berasingan, mahupun membentuk dua personaliti berasingan yang bersatu semata-mata secara moral, seperti yang diajarkan Nestorius, tetapi bersatu dalam satu Hipostasis Manusia-Tuhan: kebenaran ini telah kami huraikan sebelum ini. Tidak dapat dibahagikan dalam erti bahawa, setelah bersatu menjadi satu Hipostasis Penyelamat sejak saat-saat Dia dicipta dalam rahim Perawan yang Paling Suci, sifat-sifat ini tidak pernah dipisahkan dan tidak akan pernah dipisahkan: kesatuan mereka tidak terputus. Seperti para guru Gereja awal, khususnya, menerangkan kebenaran ini untuk menangkis pandangan sesat yang timbul, –

1) Ia bermula pada saat Sang Juruselamat dikandung dalam rahim Perawan yang Paling Suci (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 38). Kerana nabi telah meramalkan bahawa Perawan akan mengandung dan melahirkan Immanuel, iaitu Tuhan-manusia (Yesaya 7:14); dan Malaikat mengumumkan kepada-Nya bahawa Dia akan mengandung dalam rahim-Nya dan melahirkan Dia yang akan disebut Anak Allah (Lukas 1:31–35). Yang berikut juga mengajar perkara ini: **a)** St Gregory the Theologian: "Jika sesiapa berkata bahawa manusia itu pertama dibentuk dalam Perawan, dan kemudian Tuhan bersatu dengan-Nya: hendaklah ia dikutuk; kerana ini bermakna tidak mengakui kelahiran Tuhan, tetapi mengelakkan kelahiran;"[232] **b)** St Cyril of Alexandria: "Tiada siapa yang boleh berfikir bahawa pertama sekali seorang manusia biasa dilahirkan daripada

---

[228] Epist. lib. 1, epl. 419. Ajaran yang sama diajar oleh: Irenaeus (adv. haer. V, 17, n. 3), Tertullian (de carne Christi V, XI, XIII), Hilary (de Trinit. IX, 3), Gregory of Nyssa (adv. Eunom. orat. IV), John Chrysostom (in Joan. homil. XI, n. **2)** dan lain-lain. Kesaksian mereka juga dikumpulkan oleh Venerable Theodoret dalam 'Diskursus 11 antara Para Penganut Sesat dan Ortodoks' (lihat Chr. Cht. 1846, 1, 388–397).

[229] "Tiada apa yang tidak masuk akal dalam hakikat bahawa sifat-sifat yang serupa, apabila bersatu, mengalami percampuran dan saling larut antara satu sama lain; tetapi antara sifat Ilahi dan sifat manusia terdapat perbezaan yang tidak terhingga, dan saya menganggap percampuran itu sebagai suatu ketidakmungkinan mutlak" (Theodoret, Dialog II antara Sekolah Heretik dan Ortodoks, dalam Chr. Cht. 1846, 1, 376).

[230] Lihat kenyataan di atas oleh St Basil the Great, yang dipetik dalam nota 227. St Cyril dari Alexandria juga menyatakan: "Untuk mengatakan bahawa daging telah berubah menjadi sifat ketuhanan, atau bahawa Firman telah berubah menjadi sifat daging, adalah sama-sama tidak masuk akal" (Epist. ad Success., Opp. Vol. V, par. II, p. 140).

[231] Seperti yang diperhatikan lagi oleh St Leo mengenai Eutyches: 'Buta terhadap hakikat tubuh Kristus, dia sememangnya akan buta juga terhadap penderitaan-Nya. Kerana jika dia tidak menganggap salib Tuhan sebagai ilusi, tetapi sebaliknya tidak mempunyai keraguan bahawa penderitaan yang ditanggung-Nya untuk keselamatan dunia adalah penderitaan yang benar: maka, dengan menerima kematian, dia juga mesti menerima daging. Janganlah dia berkata bahawa manusia yang diakuinya sendiri telah menderita itu bukan daripada sifat kita: kerana menafikan daging yang benar adalah menafikan penderitaan daging itu juga. Sekarang, jika dia menerima iman Kristian dan tidak menutup telinga terhadap penginjilan Injil, hendaklah dia merenungkan: apakah jenis semula jadi yang dipaku dengan paku, tergantung di atas kayu salib? Biar dia merenung: apabila tentera itu menikam sisi Yang Disalib dengan tombaknya, dari manakah darah dan air itu mengalir untuk membasuh dan memadamkan dahaga Gereja Tuhan dengan satu mandian dan satu cawan?" (Epistle to Flavius, in Chr. Readings 1841, I, 160–161).

[232] Epistola kepada Cleodon, I, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Kudus, IV, 197. St Athanasius juga berkata: 'Kerana persatuan daging dengan keilahian Firman berlaku sejak dari rahim' (Contr. Apollinar. 1, n. 1).

Perawan Suci, dan kemudian Firman turun ke atasnya; tetapi kami katakan bahawa Firman bersatu dengan sifat kemanusiaan dalam rahim itu sendiri dan dilahirkan dalam daging;"[233] **c)** Theodoret yang Bahagia: "Penyatuan dua sifat dalam Yesus Kristus berlaku pada saat pembuahan," dan seterusnya: "jika persatuan berlaku pada masa persenyawaan, jelas bahawa kemanusiaan tidak kehilangan sifatnya selepas persatuan;"[234] **d)** St Proklus: "Pembawa Injil tidak mengatakan bahawa Firman berdiam dalam seorang manusia yang sudah sempurna, tetapi bahawa Dia menjadi daging, turun ke dalam persenyawaan semula jadi dan ke permulaan kelahiran: kerana sama seperti manusia yang dilahirkan secara semula jadi tidak serta-merta sepenuhnya bersedia untuk bertindak, tetapi terlebih dahulu embrio semula jadi itu menjadi daging, dan kemudian, dengan berlalunya masa, secara beransur-ansur memperoleh kuasa yang membentuk organ deria dan tindakan: demikian juga Firman Tuhan, setelah turun ke pangkal dan akar kelahiran manusia, pertama sekali menjadi daging, tanpa, bagaimanapun, berubah menjadi daging—jauh sekali daripada-Nya; kerana Keilahian itu di atas segala perubahan;"[235] **d)** St. Yohanes Damascus: "Firman Tuhan tidak menyatukan Diri-Nya dengan daging yang telah wujud terlebih dahulu dengan kehendak sendiri; tetapi, setelah menempatkan Diri-Nya dalam rahim Perawan Suci, tanpa mengehadkan Hipostasis-Nya sendiri, Dia membentuk daging daripada darah suci Perawan Abadi, diberi jiwa yang rasional dan berakal, dan, setelah mengambil unsur-unsur sifat kemanusiaan, Firman itu sendiri menjadi Hipostasis daging itu, sehingga ia sekaligus menjadi daging, daging Allah Firman, dan daging yang bernyawa, rasional dan berakal;"[236]

2) Ia tidak terpisahkan walaupun semasa penderitaan Juruselamat di atas kayu salib (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 46). Kerana jika Keilahian-Nya, seperti yang didakwa oleh sesetengah golongan sesat, telah dipisahkan daripada kemanusiaan-Nya pada saat-saat itu dan telah meninggalkan-Nya: dalam hal itu, tidak mungkin dikatakan, bersama-sama dengan Rasul, bahawa orang Yahudi telah menyalibkan Tuhan kemuliaan (1 Kor. 2:8); bahawa *'ketika kita masih lagi musuh, kita telah dipulihkan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya'* (Rm. 5:10); bahawa Tuhan Allah *'membeli bagi diri-Nya dengan darah-Nya sendiri'* (Kis. 20:28). Dan kepercayaan sesat ini telah ditolak sebulat suara oleh Bapa-bapa Gereja yang suci, contohnya, Athanasius yang Agung,[237] Gregori dari Nyssa, yang Berbahagia Teodoret,[238] dan John of Damascus. Yang terakhir secara khusus menyatakan: 'Walaupun Kristus mati sebagai manusia, dan jiwa-Nya yang suci berpisah dari tubuh-Nya yang paling suci; bagaimanapun, Keilahian tetap bersatu secara tidak terpisahkan dengan kedua-duanya, iaitu dengan jiwa dan tubuh. Dan dengan demikian satu Hipostasi tidak dibahagikan kepada dua Hipostasi: kerana kedua-duanya, jiwa dan tubuh, sejak permulaan lagi wujud secara sama rata dalam Hipostasi Firman. Walaupun pada waktu kematian mereka berpisah daripada satu an , namun masing-masing tidak berhenti mengambil bahagian dalam satu Hipostasi Firman; sehingga Hipostasi Firman itu adalah Hipostasi Firman, dan jiwa, dan tubuh. Kerana jiwa mahupun tubuh tidak pernah memiliki hipostasi mereka sendiri, selain daripada Hipostasi Firman; dan Hipostasi Firman sentiasa satu, bukan dua. Oleh itu, Hipostasi Kristus sentiasa satu. Dan walaupun jiwa terpisah daripada tubuh secara tempat, ia tetap bersatu dengannya secara hipostatik melalui Firman."[239]

3) Ia tidak pecah selepas Kebangkitan dan Kenaikan Juruselamat ke syurga, dan ia juga tidak akan pernah pecah (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 56). Kerana Firman Allah bersaksi bahwa Dia bangkit kembali dalam daging-Nya, dalam daging itu Dia juga menampakkan diri kepada murid-murid-Nya (Yohanes 20:26–27); bahwa dalam daging-Nya Dia naik ke surga sebagai Anak Manusia [(Yohanes 6:62); (Lukas 24:50–51)]; dan bahawa Dia, Anak Manusia, akan muncul lagi dalam daging untuk menghakimi orang yang hidup

---

[233] Epistel 1 kepada Nestorius, dalam Bin. *Concil. Ephes.*, bahagian II, akt. 1, hlm. 121; ruj. *Opp. S. Cyrill.*, jil. V, bahagian II, hlm. 23, Lutet. 1639.

[234] Dialog II antara golongan sesat dan Ortodoks, dalam Chr. Ch. 1846, 1, 371 dan 378.

[235] Epistola kepada Orang Armenia tentang Iman, dalam *Chronicle and Readings* 1841, 1, 358–359.

[236] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Jil. III, Bab 2, hlm. 139. Lihat juga Paul dari Emis, Khotbah tentang Kelahiran Tuhan (dalam Mai VII, 1, 209); Augustine, Melawan Khotbah Arian, n. 6.

[237] Contr. Apollinar. 1, n. 18; 11, n. 14, 15; ad Epictet. Corinth. n. 5, 10.

[238] Greg. Nyss. *In Christi Resurrectionem*, Orat. 1, hlm. 392, Jil. III, ed. Morel., dalam *Xp*, No. 1841, 11, 25 ff.; Theodoret. Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi, bab 15: 'Keilahian tidak terpisah daripada kemanusiaan sama ada di atas kayu salib atau di dalam kubur' (Chron. Readings 1844, IV, hlm. 330).

[239] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, jil. III, bab 27, hlm. 218.

dan yang mati (Matius 25:31). 'Jika sesiapa berkata,' kita membaca dalam St Gregory the Theologian, 'bahawa daging itu kini telah diletakkan ke tepi oleh-Nya (Juru Selamat), dan bahawa Keilahian tetap tanpa tubuh, sambil gagal mengakui bahawa Dia kini berdiam bersama kemanusiaan yang telah-Nya sandang, dan akan datang lagi; semoga orang seperti itu tidak melihat kemuliaan kedatangan-Nya! Kerana di manakah tubuh itu sekarang, jika bukan bersama Dia yang memikulnya? Ia tidak diletakkan di matahari, seperti yang diomongkan oleh golongan Manichea, untuk dimuliakan melalui aib; juga ia tidak tercerai atau reput di udara, seperti sifat suara, sebaran bau, atau kilat yang tiada henti. Bagaimana lagi kita dapat menjelaskan bahawa Dia dapat diraba selepas Kebangkitan (Yohanes 20:27), dan bahawa suatu hari nanti Dia akan muncul kepada mereka yang mencucuk-Nya (Yohanes 19:37)? Keilahian itu, oleh sifatnya sendiri, tidak dapat dilihat."[240]

§139. Akibat persekutuan hipostatik dua sifat dalam Yesus Kristus: a) berkaitan dengan Diri-Nya sendiri

Konsekuensi berikut timbul daripada persatuan hipostatik dua sifat dalam Yesus Kristus: **(a)** berkaitan dengan Diri-Nya sendiri, **(b)** berkaitan dengan Perawan yang Paling Suci—Ibu-Nya, dan **(c)** berkaitan dengan Tritunggal yang Paling Suci.

Konsekuensi jenis pertama ialah:

I. Perpaduan sifat-sifat kedua-dua sifat-Nya dalam Yesus Kristus.[241] Ini bermakna bahawa, dalam diri Yesus Kristus, setiap sifat-Nya saling menyampaikan sifatnya kepada yang lain; khususnya, apa yang khusus bagi-Nya dalam kemanusiaan-Nya diambil alih oleh-Nya sebagai Allah, manakala apa yang khusus bagi-Nya dalam keilahian-Nya diambil alih oleh-Nya sebagai manusia. Ia dinyatakan, sebagai contoh, dalam Kitab Suci bahawa Tuhan Allah *'membeli bagi diri-Nya dengan darah-Nya sendiri'* (Kisah 20:28), bahawa *'walaupun Dia adalah Anak, namun melalui penderitaan Dia belajar ketaatan'* (Ibr. 5:8), dan bahawa *'kita telah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya'* [(Rm. 5:10); (Rm. 8:32); (1 Ptr. 3:18); (1 Kor. 2:8); (Gal. 2:20)], atau: *'manusia kedua ialah Tuhan dari syurga'* (1 Kor. 15:47); *'Tiada seorang pun yang pernah naik ke syurga kecuali Anak Manusia, yang turun dari syurga dan berada di syurga'* (Yohanes 3:13) dan lain-lain. Demikian juga, dalam tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja dan dalam himne gereja, ungkapan-ungkapan yang merujuk kepada Kristus sering ditemui: 'Tuhan menderita; Pencipta dan Raja segala zaman merasai kematian', atau: 'Anak yang sebelum azali' dan sebagainya.[242] Ini kerana Keilahian dan kemanusiaan tidak membentuk dua pribadi yang berasingan dalam Kristus, tetapi bersatu secara tidak terpisahkan dan tidak terbahagi dalam satu Hipostasis; kerana satu dan sama Hipostasis Firman Allah diam dalam Kristus sepenuhnya dan tidak terbahagi sebagai kedua-dua Hipostasis dan sifat Ilahi-Nya, serta sifat kemanusiaan-Nya. "Melalui perpaduan yang erat," kata St Gregory of Nyssa, "antara daging yang diambil dan Keilahian yang mengambil, nama-nama itu saling dipertukarkan dalam Kristus, sehingga yang manusia dipanggil ilahi dan yang ilahi dipanggil manusia."[243] Mengenai Hipostasi (Yesus Kristus), St. Yohanes Damascenus juga berkata bahawa apabila kita memberinya nama yang diambil sama ada daripada kedua-dua sifat atau daripada hanya satu sifat; dalam kedua-dua kes kita mengaitkan-Nya dengan sifat kedua-dua sifat itu Kerana Kristus, memandangkan nama ini menyatakan kedua-dua sifat itu, dipanggil baik Tuhan mahupun manusia, dan baik yang dicipta mahupun yang tidak dicipta, tertakluk kepada penderitaan dan tidak tertakluk kepada penderitaan. Demikian juga, apabila Dia dipanggil Anak Allah dan Allah berkaitan dengan hanya salah satu daripada dua sifat itu: maka Dia mengambil sifat-sifat sifat yang bersatu dengan Keilahian, atau sifat daging, dan dipanggil Allah yang menderita dan Tuhan kemuliaan yang disalib (Kisah 26:23), bukan dalam erti Dia adalah Allah, tetapi dalam erti Dia adalah kedua-duanya, Allah dan manusia. Demikian juga, apabila Dia disebut manusia

---

[240] Epistel kepada Cleodonius 1, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. IV, hlm. 198–199.

[241] Dalam bahasa Yunani: ἰδιοποίησις (Siril dari Alexandria, Epistola XXIX), κοινοποίησις (ibid. X), ἀντίδοσις (Yohanes dari Damaskus, *De orthodoxa fide* III, 4); dalam bahasa Latin: *communicatio idiomatum*.

[242] Clem. Roman. Ep. 1 kepada Korintus, n. 2; Irem. adv. haer. III, 19; V, 1. 17; Hippol. adv. Noet. c. 18; Athanas. contr. Apollin. 1, 7; Epiphanius, *Haeresia* LXXVII, 26; Augustine, *Contra Sermones Arianorum*, n. 8; dipetik dalam *Octoechos*, jil. 1, fol. 54, 266, 283; jil. II, fol. 15, 76, 245, Moscow, 1838.

[243] Epist. ad Theoph. Alex., Opp. Jil. II, hlm. 697, Paris, 1615. Begitu juga, Theodoret yang Bahagia mencatatkan: 'Kerana kesatuan menjadikan nama-nama itu bersama, tetapi tidak mencampuradukkan kesamaan nama-nama tersebut' (Epist. CXXVII ad Job. Archimandr.).

dan Anak Manusia, Dia memikul sifat dan kemuliaan sifat ketuhanan, dan disebut bayi yang azali, manusia yang tiada permulaan, bukan dalam erti Dia seorang bayi dan manusia, tetapi dalam erti, sebagai Tuhan yang azali, Dia akhirnya menjadi seorang bayi. Demikianlah pertukaran sifat yang saling memberi, di mana setiap hakikat menyampaikan sifatnya kepada hakikat yang lain, kerana kesatuan Hipostasis dan penembusan timbal balik antara kedua-dua hakikat itu. Oleh itu, kita boleh mengatakan tentang Kristus: *'Inilah Tuhan kami, dan tiada siapa pun yang dapat menandingi-Nya ... Dia muncul di bumi dan berjalan di antara manusia'* (Barukh 3:36–38); dan juga: 'Manusia ini tidak diciptakan, tidak tertakluk kepada penderitaan, dan adalah tak terhingga.'[244]

Bagaimanapun, perlu diingat bahawa interaksi timbal balik sifat-sifat alam ilahi dan manusiawi dalam diri Kristus hanya berlaku apabila kedua-dua alam itu dianggap bersatu secara tidak terpisahkan dalam satu Hipostasi Kristus. Tetapi ia tidak berlaku, dan tidak boleh dibenarkan, apabila kedua-duanya dianggap berasingan, di luar kesatuan Hipostasis. Maksudnya, seseorang tidak boleh dengan apa jua cara sekalipun mengaitkan sifat-sifat sifat kemanusiaan-Nya kepada Ketuhanan Juruselamat, begitu juga tidak boleh mengaitkan sifat-sifat sifat ketuhanan kepada kemanusiaan-Nya: kerana kedua-dua sifat itu kekal dalam Kristus sepenuhnya utuh dan berasingan, setelah bersatu dalam Dia, dengan kata-kata Majlis Ekumenikal, 'tanpa percampuran dan tanpa perubahan'; dan, oleh itu, ketuhanan tidak berubah menjadi kemanusiaan, mahupun memperoleh sifat-sifatnya, tetapi mengekalkan sifat-sifatnya sendiri; begitu juga, kemanusiaan tidak berubah menjadi Keilahian, mahupun memperoleh sifat-sifat Keilahian, tetapi mengekalkan sifat-sifatnya sendiri. 'Oleh itu, apabila bercakap tentang Keilahian-Nya (Tuhan Yesus), kami tidak mengaitkan sifat-sifat kemanusiaan kepadanya; kerana kami tidak mengatakan bahawa Keilahian itu tertakluk kepada penderitaan, atau bahawa ia dicipta. Kami juga tidak mengaitkan sifat-sifat Keilahian kepada daging atau kemanusiaan; kerana kami tidak mengatakan bahawa daging atau kemanusiaan itu tidak diciptakan… Namun, kami menegaskan bahawa kedua-dua sifat itu, walaupun selepas penyatuan mereka, terpelihara dalam satu Hipostasis gabungan, iaitu dalam satu Kristus; bahawa mereka sebenarnya adalah satu, dan mengekalkan sifat semula jadi mereka; dan bahawa, sama seperti mereka bersatu tanpa peleburan, begitu jugalah mereka dibezakan antara satu sama lain dan dikira tanpa pembahagian."[245] Ringkasnya, perlu diingat, di satu pihak, bahawa dalam Kristus Yesus terdapat satu Hipostasi dan dua sifat yang bersatu secara tidak terpisahkan dan tidak terbahagi — dan dalam erti ini untuk mengakui persekutuan sifat-sifat dalam Dia; dan, di sisi lain, bahawa dalam Dia terdapat dua hakikat, bersatu tanpa peleburan dan tidak berubah — dan dalam erti ini, tidak membenarkan perkongsian sifat antara kedua-dua hakikat tersebut.[246]

II. Pemasyhuran sifat kemanusiaan dalam Yesus Kristus. Pemasyhuran bukan dalam erti kata bahawa kemanusiaan dalam Kristus telah diubah menjadi Keilahian, kehilangan keterbatasannya dan menerima sifat-sifat ketuhanan menggantikan sifat-sifat kemanusiaan; tetapi dengan itu, setelah diambil oleh Anak Allah ke dalam kesatuan Hipostasi-Nya, ia bersatu dengan Keilahian-Nya, menjadi satu dengan Allah Firman, dan melalui kesatuan ini dengan Keilahian, ia diangkat dalam kesempurnaannya ke tahap tertinggi yang mungkin bagi kemanusiaan, sambil tetap kekal sebagai manusia. Atau, marilah kita di sini juga merujuk kepada kata-kata guru gereja yang saleh, yang menjelaskan keseluruhan ajaran mengenai Pribadi Juruselamat kita dengan kejelasan yang paling tinggi: 'Perlu difahami bahawa dikatakan tentang daging Tuhan bahawa ia telah diilahikan, telah menjadi satu dengan Tuhan, dan telah menjadi Tuhan—bukan melalui pemindahan, atau transformasi, atau perubahan, atau peleburan sifat-sifat. Salah satu sifat itu, kata Gregori Teologian, memeteraikan yang lain, dan yang lain dimeteraikan, dan saya berani mengatakan, menjadi satu dengan Tuhan; dan yang mengurnia menjadi manusia, manakala yang diurnia menjadi Tuhan. Dan ini bukan oleh perubahan sifat, tetapi oleh persatuan providenial untuk keselamatan, iaitu persatuan hipostatik, di mana daging itu bersatu secara tidak terpisahkan dengan Tuhan Firman, dan oleh penembusan timbal balik sifat-sifat, yang serupa dengan apa yang kita lihat dalam pemanasan besi oleh api. Kerana seperti kita mengaku Inkarnasi tanpa perubahan atau transformasi, begitu juga kita menegaskan bahawa daging itu diilahikan dengan cara yang sama. Seperti Firman, dengan menjadi daging, tidak

---

[244] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Jil. III, Bab 4, hlm. 147–148.

[245] Yohanes dari Damaskus, ibid., hlm. 147, 149.

[246] Atau, seperti yang dinyatakan oleh sekolah itu: 'komuni sifat-sifat dalam Kristus mesti diiktiraf hanya secara konkrit, iaitu apabila kedua-dua sifat-Nya dipertimbangkan dalam kesatuan Hipostasi-Nya, dan bukan secara abstrak, apabila sifat-sifat itu dipertimbangkan secara berasingan, dipisahkan daripada kesatuan Hipostasi-Nya'.

meninggalkan Keilahian-Nya, dan tidaklah Dia dihilangkan kesempurnaan ilahi yang khusus bagi-Nya ; begitu juga daging itu, setelah diilahikan, tidak diubah dalam sifatnya atau dalam sifat semula jadi-nya. Kerana sama seperti, setelah penyatuan, kedua-dua sifat semula jadi itu kekal tidak bercampur, begitu jugalah sifat-sifatnya kekal utuh. Daging Tuhan diperkaya dengan kuasa-kuasa ketuhanan oleh virtue penyatuan paling akrab, atau hypostatic, dengan Firman, tanpa kehilangan sebarang sifat semula jadi-Nya; kerana daging itu tidak melakukan karya ketuhanan dengan kuasa sendiri, tetapi dengan kuasa Firman yang bersatu dengannya; kerana Firman itu menyatakan tindakan-Nya sendiri melalui daging. Sama seperti besi yang merah panas membakar, bukan kerana ia memiliki kuasa membakar secara semula jadi, tetapi kerana ia memperoleh sifat ini melalui penyatuannya dengan api. Oleh itu, daging yang sama itu, pada dirinya sendiri, adalah fana, tetapi melalui perpaduan hipostatiknya dengan Firman, ia menjadi pemberi hidup. Dengan cara yang sama, kita mengatakan bahawa kehendak itu diilahikan, bukan kerana kecenderungan semula jadinya telah berubah, tetapi kerana ia telah diperpadukan dengan kehendak Ilahi dan Maha Kuasa-Nya, dan telah menjadi kehendak Tuhan yang menjadi manusia."[247] Oleh itu, pemasyhudan sifat kemanusiaan dalam Kristus tidak boleh difahami seolah-olah ia telah ditelanjangkan daripada segala keterbatasannya dan sebenarnya telah memperolehi sebarang kesempurnaan ketuhanan yang tidak terhingga, menjadi, contohnya, maha kuasa, maha bijaksana secara tidak terhingga, maha hadir[248] dan wujud dengan sendirinya: ini bermakna bahawa kemanusiaan dalam Kristus telah berubah dalam sifatnya dan dalam sifat semula jadinya; ia bermakna bahawa ia sama ada telah menyatu dengan Keilahian atau telah diubah menjadi Keilahian, bukannya sekadar telah diilahikan. Jika, selain itu, akal manusia dalam Kristus menjadi tiada batasnya kebijaksanaannya dan maha mengetahui: maka ia tidak berbeza sama sekali daripada akal Ilahi-Nya, dan dalam Kristus tidak terdapat dua akal, Ilahi dan manusia, tetapi satu. Jika, lebih-lebih lagi, kehendak manusia dalam Kristus adalah maha berkuasa dan telah memiliki semua sifat kehendak ilahi, maka yang pertama sama sekali tidak berbeza daripada yang kedua, dan dalam Kristus tidak terdapat dua kehendak, tetapi satu. Jika, benar-benar, sifat kemanusiaan dalam Kristus hadir di mana-mana dan memiliki segala kesempurnaan lain Tuhan: maka ia sama sekali tidak berbeza daripada sifat ketuhanan, dan dalam Kristus tidak ada dua sifat, tetapi satu. Adalah perkara lain untuk mengatakan bahawa Kristus, sebagai satu Pribadi, sebagai Allah-manusia, adalah Maha Mengetahui, Maha Berkuasa dan Maha Hadir, dan memiliki semua sifat ketuhanan: ini benar sepenuhnya, atas dasar kesatuan Hipostasi.[249] Adalah perkara yang berbeza pula untuk mengatakan

---

[247] Penafsiran Tepat Artikel Iman, Jil. III, Bab 17, hlm. 197–198.

[248] Doktrin Lutheran mengenai kehadiran sentiasa Yesus Kristus dalam sifat semata-mata manusia-Nya adalah bertentangan dengan: (a) Kitab Suci: Mat. 28:5–6; Mrk. 16:6; Luk. 24:6; Yoh. 11:15, 21; Kis. 1:11; 3:21 dan lain-lain; b) ajaran Majlis Ekumenikal Ketiga, Keempat, Kelima dan Keenam, yang mengiktiraf bahawa kedua-dua sifat telah bersatu dalam Kristus secara tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat diceraikan, sambil mengekalkan sifat masing-masing; dan begitu juga Majlis Ekumenikal Ketujuh, yang mengutuk ikonoklas yang menganggap daging Kristus sebagai tidak terperi atau tanpa batas; c) akhirnya, ajaran Bapa-Bapa Gereja… (Untuk kesaksian mereka, serta pemeriksaan yang terperinci secara umum mengenai ajaran Lutheran yang disebutkan tadi, lihat Theophan Prokopovich – *Theolog.* jil. III, lib. IX, cap. 9, §§ 209–232).

[249] Dengan demikian, pernyataan yang nampaknya bertentangan daripada Bapa-Bapa Gereja kuno mengenai pengetahuan pendahuluan Juruselamat disatukan sepenuhnya. Sesetengah daripada mereka, dalam menerangkan kata-kata Matius 24:36, berpendapat bahawa Kristus tidak mengetahui hari terakhir dunia dalam sifat kemanusiaan-Nya; antaranya ialah: Irenaeus (Adv. Haer. II, 29, a. 6, 8), Athanasius the Great (contr. Arian. orat. III, n. 43, 46, 52, 53), Basil the Great (Epist. CCXXXVI, n. 1), Gregory the Theologian (Discourses on Theology IV, in The Works of the Holy Fathers III, 94), Gregory of Nyssa (Against Apollinarius, Antirrhetica, nos. 14, 28; On the Divinity of the Son and the Holy Spirit, p. 470, Vol. III, Morel.), Didymus of Alexandria (Enarrat, dalam 1 Yohanes II, 3, 4), Epiphanius (Ancorat. XL), Theodoret (dalam Mazmur XV, 7), Cyril dari Alexandria (Contr. Anthrop. c. 14), dan sebenarnya ramai, jika tidak semua, seperti yang disahkan oleh Leontius dari Byzantium (De Sectis, art. X). Yang lain, walaupun sangat sedikit, berpendapat bahawa Kristus mengetahui hari terakhir dunia, serta segala perkara lain, bukan sahaja oleh hak Keilahian-Nya tetapi juga oleh hak kemanusiaan-Nya (Ambros. de fide V, 18, n. 221; Eulog. apud Phot. cod. CCXXX, hlm. 882; Damasc. Exact Exposition of the Orthodox Faith III, ch. 22). Yang pertama juga tepat: kerana dalam hal ini mereka memahami kemanusiaan Juruselamat – secara abstrak, iaitu, pada dirinya sendiri, terpisah daripada kesatuan hipostasis ketuhanan-Nya, seperti yang jelas daripada kata-kata St Gregory the Theologian: 'adalah jelas kepada semua orang bahawa Anak mengetahui sebagai Tuhan; namun Dia mengaitkan kejahilan kepada diri-Nya sebagai manusia, sejauh mana yang dapat dilihat boleh dipisahkan daripada yang dapat difahami. Idea ini juga disarankan oleh hakikat bahawa gelaran Anak digunakan di sini secara abstrak dan tidak terikat, iaitu, tanpa sebarang ikatan tentang siapakah Anak itu, supaya kita dapat memahami kejahilan ini dalam erti yang lebih selaras dengan kesalehan, dan mengaitkannya dengan kemanusiaan-Nya dan bukannya dengan Keilahian-Nya" (Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, III, 94). Mereka yang terakhir juga benar:

bahawa sifat kemanusiaan dalam Yesus Kristus telah diangkat dalam segala kesempurnaannya ke tahap tertinggi yang mungkin baginya, menerima daripada Keilahian segala yang mampu diterimanya, tanpa pernah berhenti menjadi manusia, dan diperkaya dengan segala hikmat, kasih karunia,[250] kesucian[251] dan kuasa yang memberi hidup:[252] dan ini benar sepenuhnya berdasarkan perpaduan hipostatik paling erat antara kedua-dua sifat, dan berdasarkan keupayaan kemanusiaan untuk menerima atribut-atribut tersebut daripada Keilahian sehingga tahap tertentu. Tetapi adalah perkara yang sama sekali berbeza untuk menyatakan bahawa kemanusiaan Yesus Kristus itu sendiri, apabila dipisahkan daripada kesatuan Hipostasi-Nya, sebenarnya telah diperkaya dan memiliki sifat ketuhanan yang khusus bagi Tuhan: ini bertentangan dengan ajaran tentang ketidakcampuran dan ketidakserasian dua sifat dalam Kristus, dan juga bertentangan dengan batasan-batasan sifat manusia. "Bagaimana," tanya St Justin Martir, "daging itu, setelah bersatu dengan Keilahian, menjadi diilahkan?" Dan beliau menjawab: "Tanpa ragu dengan cara sedemikian rupa sehingga, ketika diasumsikan ke dalam Hipostasi sifat Ilahi, ia tetap daging manusia, yang telah menjadi kebal dan abadi oleh karena persatuannya dengan Firman. Oleh itu, daging tetap daging, dan sama sekali daging itu bukan Tuhan, tetapi ia telah menjadi peserta dalam kemuliaan ilahi (dan bukan dalam sifat ilahi), menurut kehendak baik Firman itu sendiri."[253] Dan Bapa-bapa Majlis Ekumenikal Keenam, dalam penjelasan mereka tentang dogma ini, menyatakan, antara lain: "Sama seperti daging-Nya (Yesus Kristus) yang amat kudus dan tak bernoda, melalui deifikasi, tidak dimusnahkan tetapi tetap dalam batas-batasnya sendiri dan sebagai apa adanya: begitu juga, melalui deifikasi, kehendak manusiawi-Nya tidak dimusnahkan tetapi tetap utuh."[254]

III. Yesus Kristus, sebagai satu Pribadi, sebagai Allah-manusia, layak menerima satu penyembahan ilahi yang tunggal dan tidak terbahagi, baik dalam keilahian-Nya mahupun dalam kemanusiaan-Nya—tepat kerana keilahian dan kemanusiaan-Nya bersatu secara tidak terpisahkan dalam Diri-Nya; kerana kemanusiaan-Nya, sambil tetap sebagai kemanusiaan, telah diangkat-Nya ke dalam kesatuan Hipostasi Ilahi-Nya, dan adalah kemanusiaan Tuhan Firman itu sendiri. Ibadah ilahi yang tidak terbahagi sedemikian kepada Yesus Kristus, Manusia-Tuhan –

1) Ia dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Suci. Ini termasuk: **a)** firman Juruselamat sendiri: *'Sebab Bapa tidak menghakimi sesiapa pun, tetapi telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa.' "Barangsiapa tidak menghormati Anak, tidak menghormati Bapa yang mengutus Dia*" (Yohanes 5:22–23); **b)** firman St. Paulus Rasul mengenai Juruselamat: *"Oleh itu, Allah meninggikan-Nya dan memberikannya nama yang melebihi segala nama, supaya dalam nama Yesus setiap lutut bersujud, di sorga dan di bumi dan di bawah bumi"* (Fil. 2:9–10); **c)** kesaksian St. Yohanes Teolog: *"Dan aku melihat dan mendengar suara ramai malaikat di sekeliling takhta dan makhluk-makhluk hidup*

---

kerana mereka memahami Penyelamat sebagai satu Pribadi Ilahi tunggal, di mana Keilahian dan kemanusiaan bersatu secara tidak terpisahkan – satu perkara yang jelas dibuktikan, khususnya oleh kata-kata Eulogius (loco citat.). Inilah maksudnya apabila, pada abad ke-6, Gereja mengutuk ajaran sesat Agnostes, yang, dengan menyatukan dua sifat dalam diri Kristus—iaitu, dengan membiarkan kemanusiaan ditelan oleh Keilahian dalam Diri-Nya—menegaskan bahawa Kristus, walaupun difahami sebagai satu Pribadi Ilahi tunggal, tidak mengetahui (αγνοέω) hari terakhir dunia (Nicephorus, Sejarah Gerejawi, XVIII, bab 45, 49, 50; Suicer, Tesaurus Gerejawi, di bawah entri 'Αγνοηται').

[250] "Jika daging itu, sejak saat ia dicipta, benar-benar bersatu dengan Allah Firman—atau lebih tepatnya, wujud dalam Dia dan berkongsi identiti hipostatik dengan-Nya—bagaimana ia tidak dapat diperkaya sepenuhnya dengan segala hikmat dan kasih karunia? – Daging tidak menerima kasih karunia dengan usaha sendiri, dan ia turut mengambil bahagian dalam apa yang dimiliki oleh Firman, bukan oleh kasih karunia, tetapi oleh peribadatan hypostatik; sejak saat kedua-dua sifat kemanusiaan dan ketuhanan menjadi milik Kristus yang satu (kerana Kristus yang satu dan sama adalah Tuhan dan manusia), Dia mencurahkan kasih karunia dan hikmat dan kelimpahan segala berkat ke atas dunia" (Damascene, Exact Exposition of the True Faith, Buku III, Bab 22, hlm. 211).

[251] Dionysius the Areopagite, *Mengenai Hierarki Gerejawi*, bab 3; Bac. mengenai Mazmur 44, dalam *Karya-Karya Bapa-Bapa Kudus*, jil. V, hlm. 230.

[252] "Daging manusia, menurut hakikatnya sendiri, tidak memberi kehidupan; tetapi daging Tuhan, yang bersatu secara hipostatik dengan Firman Allah sendiri, walaupun menurut hakikatnya sendiri tidak terlepas daripada kematian; bagaimanapun, oleh kerana persekutuan hipostatiknya dengan Firman, ia menjadi pemberi hidup: dan kita tidak dapat mengatakan bahawa ia bukan pemberi hidup, atau bahawa ia tidak selalu menjadi pemberi hidup" (Damascius, Exact Exposition of the Orthodox Faith, III, 21, hlm. 208–209).

[253] Justin. Exposit. fidei; lihat juga op. cit., hlm. 387, ed. Col., 1686.

[254] Concil. VI, dalam Vinnius. Jil. III, Bah. I, hlm. 184–185.

itu dan para tua-tua; dan jumlah mereka adalah beribu-ribu kali beribu-ribu, yang berseru dengan suara nyaring: 'Layaklah Anak Domba yang disembelih itu menerima kuasa dan kekayaan dan hikmat dan kekuatan dan kehormatan dan kemuliaan dan berkat. Dan setiap makhluk di syurga dan di bumi dan di bawah bumi dan di dalam laut, dan segala yang ada di dalamnya, aku dengar berkata: 'Kepada Dia yang duduk di atas takhta dan kepada Anak Domba, dipanjatkan berkat dan kemuliaan, dan kehormatan dan kuasa sampai selama-lamanya'" [(Why. 5:11–13). Lihat juga (Mat. 28:17); (Kis. 7:13–14); (Ibr. 1:6; 2:6–9); (1 Kor. 15:27); (Efe. 2:6)].

2) Ini telah diajarkan secara sebulat suara oleh Bapa-Bapa Suci dan guru-guru Gereja. Sebagai contoh: **a)** St Athanasius: 'Walaupun daging itu sendiri adalah sebahagian daripada ciptaan, ia telah menjadi daging Tuhan; dan apabila kita menyembah daging ini, kita tidak memisahkannya daripada Firman, sama seperti apabila kita menyembah Firman, kita tidak memisahkan-Nya daripada daging;'[255] **b)** St Epiphanius: 'Oleh itu, jangan sesiapa berkata kepada Yang Tunggal Putera: 'Letakkan daging ini ke tepi, supaya aku dapat menyembah Engkau,' tetapi hendaklah ia menyembah Yang Tunggal Putera bersama daging-Nya, Yang Tidak Dicipta bersama bait suci kudus yang telah-Nya sandang ketika-Nya datang ke dunia;"[256] **c)** St John Chrysostom: "Sungguh, ia besar, menakjubkan dan ajaib bahawa daging kita duduk di syurga dan menerima penyembahan daripada malaikat, malaikat utama, serafim dan kerubim;"[257] **d)** Yang Berbahagia Theodoret: "Mengaku dua sifat, kami menyembah Kristus yang satu, dan mempersembahkan kepada-Nya satu penyembahan,"[258] dan di tempat lain: "malah selepas Inkarnasi, kita menyembah Anak Tunggal Allah, Tuhan kita Yesus Kristus, dan kita menganggap mereka yang berhujah sebaliknya sebagai tidak saleh;"[259] **e)** St Cyril dari Alexandria, dan bersama beliau semua Bapa Konsili Efesus, yang menyokong anatemanya terhadap Nestorius: "Sesiapa yang berani mengatakan bahawa Manusia yang menjelma (iaitu sifat kemanusiaan dalam diri Kristus) patut disembah, bersama-sama dengan Allah Firman, untuk memuliakan-Nya bersama-sama dengan-Nya, dan untuk menamakan-Nya Tuhan bersama-sama dengan-Nya, sebagai sesuatu yang berasingan daripada yang lain (kerana kata penghubung tambahan σύν — dengan — sentiasa membuat seseorang berfikir sedemikian, iaitu membezakan antara satu sama lain), dan bukankah lebih wajar untuk menghormati Emmanuél dengan satu perbuatan penyembahan tunggal dan mempersembahkan satu doxologi tunggal kepada-Nya; sejak Firman menjadi daging: semoga orang yang demikian terkutuk;"[260] **e)** St John of Damascus: "Terdapat satu Kristus, Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna. Kami menyembah-Nya, sama seperti kami menyembah Bapa dan Roh, dengan satu perbuatan penyembahan bersama daging-Nya yang paling suci. Kami tidak menolak penyembahan terhadap daging; kerana penyembahan diberikan kepada-Nya dalam satu Hipostasi Firman, yang menjadi Hipostasi bagi daging; tetapi kami tidak menyembah makhluk — kerana kami menyembah daging itu, bukan sebagai sekadar daging, tetapi sebagai daging yang bersatu dengan Keilahian; kerana kedua-dua sifat itu bersatu dalam satu Pribadi dan satu Hipostasi Allah Firman. Saya takut untuk menyentuh arang yang menyala: kerana api bersatu dengan kayu. Saya menyembah kedua-dua sifat Kristus bersama-sama: kerana Keilahian bersatu dengan daging."[261]

IV. Dalam Yesus Kristus terdapat dua kehendak dan dua tindakan: suatu dogma yang secara semula jadi mengalir daripada ajaran kesatuan yang tidak bercampur dan tidak terpisahkan antara dua sifat dalam Yesus Kristus, tetapi diperiksa secara khusus, pada kesempatan bidah Monothelite, di Majelis Ekumenis Keenam, dan dinyatakan secara resmi dalam kata-kata berikut: "Dan dua kehendak atau keinginan semula jadi ada dalam-Nya, dan dua tindakan semula jadi, yang tidak dapat dipisahkan, tidak berubah, tidak terbahagi, dan tidak bercampur, selaras dengan ajaran Bapa-Bapa Kudus kita, yang juga kami proklamasikan: namun kedua-dua kehendak semula jadi ini tidak bertentangan antara satu sama lain—amat jauhlah bagi kita untuk berfikir demikian, seperti yang didakwa oleh ahli-ahli bidah yang tidak saleh—tetapi kehendak manusiawi-Nya menurut dan tidak menentang,

---

[255] Contr. Arian. orat. 1, n. 43; ad Adelph. Epist. n. 3. 5–8.
[256] Ancorat, IV. lihat juga Ambros. Spir. S. III, II, no. 76–79.
[257] Dalam Surat kepada Ibrani, Bab V, Karya-karya, Jil. XII, hlm. 51.
[258] Epist. CLI; lihat juga dalam Cant. III, 6; dalam Eph. II, 7.
[259] Surat CIV kepada Flavianus dari Konstantinopel.
[260] Lihat Anaphora VIII, dalam Xp. Readings 1841, 1, 59–60.
[261] Penafsiran Tepat Artikel-Artikel Iman, Jil. III, 8, hlm. 159–160.

mahupun bersaing, tetapi sebaliknya tunduk kepada kehendak ilahi dan maha kuasa-Nya."[262] Di sini — **1)** realiti dua kehendak dan dua tindakan dalam Yesus Kristus disahkan, dan — **2)** hubungan timbal balik antara keduanya ditunjukkan.

1) Realiti dua kehendak dan dua cara bertindak dalam Kristus, atau realiti bahawa dalam Dia, bertentangan dengan ajaran palsu Monothelites, bukan sahaja kehendak ilahi wujud, tetapi kehendak manusia juga kekal utuh:

(a) Hal ini jelas daripada Kitab Suci. Demikianlah, Juruselamat sendiri berkata tentang diri-Nya: *'Aku telah turun dari syurga bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, tetapi kehendak Bapa yang mengutus Aku'* (Yohanes 6:38), dan di Taman Getsemani Dia berdoa kepada Bapa: *'Bapa-Ku! jika boleh, biarlah cawan ini berlalu daripada Aku; namun bukan menurut kehendakku, tetapi menurut kehendak-Mu'* (Matius 26:39), *'bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu yang tersempurnakan'* (Lukas 22:42). Dengan membezakan dalam kedua-dua contoh ini kehendak-Nya sendiri daripada kehendak Bapa, dan dengan menundukkan yang pertama kepada yang kedua, Tuhan Yesus tidak diragukan lagi merujuk kepada kehendak kemanusiaan-Nya: kerana kehendak ketuhanan-Nya tidak dapat dipisahkan daripada kehendak Bapa, dan adalah satu dan sama dengannya.[263] Rasul Paulus memberi kesaksian tentang Juruselamat bahawa Dia *"merendahkan diri-Nya, menjadi taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib"* [(Fil. 2:8); (Ibr. 5:8)]—kerendahan hati dan ketaatan ini juga boleh dikaitkan semata-mata dengan kehendak manusiawi-Nya.[264] Para Penginjil berulang kali menyebut manifestasi kehendak-Nya yang sepenuhnya manusiawi, contohnya: *'Mereka memberikan-Nya cuka yang dicampur dengan empedu untuk diminum; dan setelah Ia mencicipnya, Ia tidak mau meminumnya'* [(Matt. 27:34); (Matt. 26:17); (Markus 6:48); (Markus 7:24); (Markus 9:30); (Yohanes 1:43; 7:1)].[265]

b) Ia sentiasa dikaitkan dan diaku oleh Gereja walaupun sebelum Majlis Ekumenikal Keenam. Kebenaran ini diwartakan oleh:

(a) St Hippolytus: "Melalui tindakan berganda, ilahi dan manusiawi, Dia (Tuhan Yesus) memperlihatkan Diri-Nya sebagai Tuhan yang tak terhingga dan manusia yang terhingga, sepenuhnya memelihara kedua-dua sifat itu dalam Diri-Nya, dengan tindakan yang wajar bagi setiap sifat;"[266] **(b)** St Athanasius, dalam menerangkan kata-kata Juruselamat (Matt. 26:39): "Di sini Tuhan memperlihatkan dua kehendak: kehendak manusia, yang wajar bagi daging, dan kehendak ilahi, yang wajar bagi Tuhan; kehendak manusia, kerana kelemahan daging, berdoa agar penderitaan dihindarkan, manakala kehendak ilahi menghendaki penderitaan itu;"[267] **c)** St Gregory of Nyssa, dalam menerangkan kata-kata yang sama: "Demikianlah, dalam Dia terdapat satu kehendak manusia dan satu lagi kehendak ilahi;"[268] **d)** Severian, dalam menerangkan kata-kata yang sama: "Dia menunjukkan dua kehendak, satu

---

[262] Kitab-Kitab Para Rasul Kudus, Majlis dan Para Bapa, hlm. 4, cet. 1843.

[263] "Sebelum penderitaan-Nya yang menyelamatkan, Dia berkata: *'Ya Bapa-Ku, jika boleh, biarlah cawan ini berlalu daripada-Ku'* (Mat. 26:39); tetapi jelas, Dia harus meminum cawan itu sebagai manusia, bukan sebagai Allah. Oleh itu, sebagai manusia, Dia menghendaki agar cawan itu diambil daripada-Nya. Ini adalah kata-kata ketakutan semula jadi. *'Bagaimanapun, bukan kehendak-Ku, tetapi kehendak-Mu yang berlaku'* (Lukas 22:42); bukan kehendak-Ku, kerana Aku mempunyai sifat yang berbeza daripada Engkau, tetapi kehendak-Mu—iaitu, kehendak-Ku dan kehendak-Mu—kerana Aku adalah sebangsa dengan Engkau." (Damascene, Exact Exposition of the Faith, III, 18, hlm. 202; lihat juga bab 24, hlm. 214).

[264] "Adakah Dia taat (Fil. 2:8) atas kehendak bebas-Nya sendiri atau menentang kehendak-Nya? Jika menentang kehendak-Nya: maka tidak akan ada ketaatan, tetapi paksaan. Tetapi Tuhan taat, bukan sebagai Tuhan, tetapi sebagai manusia. Kerana, sebagai Tuhan, Dia tidak boleh menjadi taat mahupun durhaka: ini, seperti yang dikatakan oleh Gregorius yang ilahi, adalah wajar bagi mereka yang berada di bawah kuasa. Oleh itu, Kristus mempunyai kehendak sebagai manusia (St Maximus the Confessor, *Disput. cura Pyrrh.*, hlm. 179, *Opp.* Jil. II, ed. Paris, 1675).

[265] "Jika Dia, sebagai Tuhan, merasakan dahaga dan, setelah mencicipi, tidak mahu minum, maka dapat disimpulkan bahawa Dia juga mengalami penderitaan sebagai Tuhan; kerana kedua-dua keadaan dahaga dan mencicipi adalah keadaan penderitaan. Jika, bagaimanapun, Dia dahaga bukan sebagai Tuhan, maka tidak diragukan lagi sebagai manusia; dan oleh itu, Dia juga mempunyai kehendak, sebagai manusia" (Damascene, Exposition of the Orthodox Faith, Buku III, Bab 14, hlm. 177).

[266] Tentang Teologi dan Inkarnasi, Menentang Beron dan Helicus, n. II, IV.

[267] Tentang Inkarnasi dan Menentang Arian, n. 21.

[268] Dalam Tafsiran Agathon mengenai Surat kepada Maharaja (dikutip dalam Majlis Keenam, Perbuatan IV, lajur 652, Jil. VI, ed. Labb.).

ilahi dan satu lagi manusiawi."[269] Komen serupa dalam penjelasan petikan di atas ditemui dalam karya St Ambrose[270] dan St John Chrysostom.[271]

c) Ia tidak dapat tidak diiktiraf sebagai benar oleh akal, atas pertimbangan-pertimbangan berikut, yang telah dinyatakan oleh pembela-pembela suci dogma Ortodoks menentang Monothelites:

"Oleh kerana Kristus memiliki dua sifat semula jadi—yang mampu berkehendak, kerana ia bersifat rasional—kerana setiap yang dianugerahkan akal mampu berkehendak dan bebas; maka kami katakan Kristus memiliki dua kehendak, atau dua kehendak semula jadi… kerana terdapat dua sifat semula jadi dalam Kristus; adalah perlu untuk mengakui dalam-Nya juga dua cara bertindak. Kerana dalam seorang di mana sifat-sifatnya berasingan, perbuatan-perbuatan itu juga berasingan; dan dalam seorang di mana perbuatan-perbuatan itu berasingan, sifat-sifat itu juga berasingan. Sebaliknya, dalam seorang di mana terdapat satu sifat, terdapat juga satu perbuatan; dan dalam seorang di mana terdapat satu perbuatan, terdapat juga satu hakikat, menurut ajaran Bapa-bapa Penggembala Tuhan. Oleh itu, salah satu daripada dua perkara adalah perlu: sama ada, sambil mengakui satu cara bertindak dalam Kristus, mengakui juga satu hakikat dalam-Nya; atau, sambil berpegang teguh pada kebenaran dan mengaku dalam-Nya—selaras dengan ajaran Injil dan Bapa-bapa Gereja—dua hakikat, mengaku juga, menurut ajaran yang sama, dua cara bertindak. Kristus, kerana sebangsa dengan Tuhan dan Bapa dalam keilahian-Nya, mesti sama dengan-Nya dalam tindakan-Nya; dan begitu juga, kerana sebangsa dengan kita dalam kemanusiaan-Nya, Dia mesti sama dengan kita dalam tindakan-Nya."[272]

"Jika kita katakan bahawa hanya terdapat satu cara bertindak dalam Tuhan, maka ia akan menjadi sama ada cara ilahi atau cara manusiawi, atau tiada satu pun. Jika ia bersifat ketuhanan, maka kita akan terpaksa mengakui-Nya sebagai Tuhan semata-mata, yang tidak mempunyai sifat kemanusiaan kita. Jika ia bersifat kemanusiaan, maka kita akan mengakui-Nya semata-mata sebagai manusia, yang merupakan suatu penghujatan. Namun, jika cara bertindak-Nya bukan bersifat ketuhanan mahupun kemanusiaan, maka Dia bukan Tuhan dan bukan manusia, dan tidak sama zat dengan Bapa mahupun dengan kita."[273]

"Jika perbuatan Tuhan kita Kristus adalah satu: maka ia akan sama ada yang dicipta atau yang tidak dicipta. Tiada perbuatan di tengah-tengah antara keduanya, sama seperti tiada sifat di tengah-tengah. Jika ia dicipta: maka ia akan menunjukkan satu sifat yang dicipta dalam Kristus. Jika ia tidak dicipta: maka ia akan menjadi tanda satu hakikat yang tidak dicipta. Kerana segala yang bersifat semula jadi mesti konsisten dalam setiap aspek dengan sifatnya sendiri. Tindakan yang konsisten dengan sifat bukanlah sesuatu yang dikenakan dari luar; dan nyata bahawa sifat tidak dapat wujud atau diketahui tanpa suatu tindakan yang konsisten dengannya. Setiap wujud, dengan bertindak, menyatakan sifatnya; dan ini adalah undang-undang yang tidak dapat dielakkan."[274]

"Jika hanya ada satu tindakan dalam Kristus, maka kedua-dua karya ilahi dan manusiawi akan dihasilkan oleh satu tindakan yang sama. Tetapi tiada apa pun yang wujud dalam keadaan semula jadi dapat menghasilkan tindakan yang bercanggah. Demikianlah, sebagai contoh, api tidak dapat memanaskan dan menyejukkan pada masa yang sama; air tidak dapat melembapkan dan mengeringkan pada masa yang sama. Bagaimanakah, maka, Dia yang secara semula jadi adalah Tuhan dan secara semula jadi menjadi manusia dapat melakukan mukjizat dan menanggung penderitaan melalui satu tindakan tunggal?"[275]

Perlu ditambah bahawa, tanpa kehendak manusiawi, Kristus tidak dapat menjadi, demi kita, taat kepada Tuhan *'sampai mati, bahkan mati di kayu salib'* (Fil. 2:8); Dia tidak dapat menanggung penderitaan secara sukarela bagi kita melalui sifat kemanusiaan-Nya, dan akibatnya tidak dapat memuaskan keadilan ilahi bagi pihak

---

[269] Dalam Matius 26:38 (dalam Anastasius, PP, Mengenai Doktrin Inkarnasi, bab XVIII).
[270] Tentang Iman II, 7, no. 52, 53.
[271] Komen atas Injil Matius LXXXIII, Bahagian III, hlm. 428 dalam terjemahan Rusia.
[272] Yohanes Damascus. Penjelasan Tepat tentang Iman, Buku III, Bab 14, hlm. 174; Bab 15, hlm. 184–185.
[273] Maximus Pengaku Iman, *Disput. cum Pyrrh.*, *Opp.* Jil. II, hlm. 187–188, Paris, 1675; John of Damascus, *Exact Exposition of the Orthodox Faith*, Jil. III, Bab 15, hlm. 188.
[274] Maximus Pengaku Iman dan Damascene, loc. cit.
[275] Damascene, ibid., hlm. 189.

kita, mahupun memperoleh keselamatan bagi kita.[276] Oleh itu, bidah Monothelite meruntuhkan kemungkinan penebusan kita.

2) Hubungan antara dua kehendak dan dua tindakan dalam Yesus Kristus dijelaskan oleh ajaran umum Gereja Ortodoks mengenai cara kedua-dua sifat bersatu dalam Dia menjadi satu Hipostasis: di satu pihak, tanpa campuran dan tanpa perubahan; di pihak lain, tidak terbelah dan tidak terpisahkan. Untuk mempersembahkan kebenaran ini dengan lebih jelas dan tidak samar: berikut adalah beberapa proposisi utama mengenainya, yang diungkapkan oleh Bapa-Bapa Kudus Gereja dan dikemukakan oleh St John of Damascus dalam *Theology* beliau:

Pertama: 'Sama seperti dua sifat-Nya (Yesus Kristus) membentuk satu Hipostasis: demikianlah kita katakan bahawa Dia adalah satu dan sama yang berkehendak dan bertindak secara semula jadi—menurut kedua-dua sifat, yang mana, di dalam mana, dan yang merupakan Kristus Tuhan kita.'[277]

Kedua: "Oleh kerana Kristus itu satu, dan Dia yang berkehendak adalah sama dalam kedua-dua sifat, kita mesti mengatakan bahawa objek kehendak-Nya (θελητον) adalah satu, bukan kerana Dia berkehendak hanya apa yang Dia kehendaki secara semula jadi, sebagai Tuhan (kerana tidak wajar bagi Keilahian untuk berkehendak—makan dan minum, dan sebagainya); tetapi kerana Dia juga menghendaki apa yang hakiki bagi sifat kemanusiaan, tanpa sebarang pertentangan dengan kehendak bebas-Nya dan selaras dengan sifat kedua-dua tabiat itu."[278]

Ketiga: "Sebagaimana kita mengakui dalam-Nya dua sifat yang bersatu dan saling menembusi satu sama lain, dan sambil tidak menafikan perbezaan mereka, kita tetap membezakan mereka dan mengakui mereka sebagai tidak dapat dipisahkan; begitu jugalah kita mengakui kesatuan dan perbezaan kehendak dan tindakan, dan membezakan mereka tanpa memperkenalkan sebarang perpecahan. Seperti daging telah diilahikan namun tidak mengalami sebarang perubahan dalam sifatnya, begitu jugalah kehendak dan tindakan diilahikan namun tidak melampaui batas-batasnya yang wajar… Dalam diri Kristus, Sifat Keilahian dicirikan oleh tindakan ilahi dan maha kuasa; manakala kemanusiaan-Nya dicirikan oleh tindakan manusiawi. Contoh tindakan manusiawi ialah, misalnya, apabila Dia memegang tangan gadis itu dan membangunkannya; manakala contoh tindakan ilahi ialah apabila Dia mengembalikan dia ke dalam kehidupan."[279]

Keempat: "Kami tidak mengatakan bahawa dalam Kristus tindakan-tindakan itu terpisah, dan bahawa sifat-sifat itu bertindak secara bebas antara satu sama lain; tetapi kami menegaskan bahawa masing-masing daripada keduanya, dengan gabungan dan penyertaan yang lain, menghasilkan apa yang menjadi haknya. Kerana Yesus Kristus melakukan perbuatan manusia bukan semata-mata sebagai manusia, kerana Dia bukan semata-mata manusia; dan melakukan perbuatan ketuhanan bukan semata-mata sebagai Tuhan, kerana Dia bukan semata-mata Tuhan, tetapi sebagai kedua-duanya, Tuhan dan manusia… Mujizat ketuhanan dilakukan oleh Keilahian, tetapi bukan tanpa daging; dan perbuatan rendah hati dilakukan oleh daging, tetapi bukan terpisah daripada Keilahian. Kerana Keilahian bersatu dengan daging yang menderita— —yang pada dirinya sendiri tidak menderita, tetapi menjadikan penderitaan itu penyelamat; dan akal suci bersatu dengan Keilahian yang aktif daripada Firman, yang memahami dan mengetahui apa yang sedang dipenuhi."[280]

Kelima: "Beliau secara semula jadi memiliki kehendak sebagai Tuhan dan sebagai manusia; namun, kehendak manusiawi-Nya mengikut dan tunduk kepada kehendak-Nya (ketuhanan), tidak bertindak menurut kecenderungan sendiri, tetapi hanya mengingini apa yang diingini oleh kehendak ketuhanan-Nya. Namun, apabila kehendak Ilahi membenarkannya, kehendak manusiawi secara semula jadi tunduk kepada apa yang menjadi haknya. Demikianlah, apabila ia menjauhkan diri daripada kematian, sementara kehendak-Nya yang Ilahi

---

[276] "Sebagaimana Dia sepenuhnya Tuhan bersama kemanusiaan-Nya, dan sepenuhnya manusia bersama Keilahian-Nya: demikianlah, sebagai seorang manusia, Dia, dalam diri-Nya dan melalui diri-Nya, menundukkan kemanusiaan-Nya kepada Tuhan Bapa, dan taat kepada Bapa, menetapkan bagi kita, dalam diri-Nya, satu teladan dan model yang paling unggul" (Damascene, ibid., bab 18, hlm. 202; dikutip dalam bab 14, hlm. 178, dan lihat nota 264 di atas).

[277] Buku III, bab 14, hlm. 172; bandingkan Hippol. *De incarn. adv. Beron. et Helic*, n. 1: 'Dia menjadikan Diri-Nya ilahi dalam kedua-dua sifat, dan, dengan menjadi kedua-duanya, Dia bertindak secara ilahi dan manusiawi.'

[278] Ibid., hlm. 174.

[279] Bab 15, hlm. 184, 187.

[280] Bab 19, hlm. 204–205; Bab 15, hlm. 190. Lihat juga Athanasius, *Commentary on Luke XII, 10*, *Opp. T, 1, 974*, Cologne 1686.

bersetuju dan membenarkannya, maka ia secara semula jadi menjauhkan diri daripada kematian dan mendapati dirinya dalam pergolakan dan ketakutan. Tetapi apabila Kehendak Ilahi-Nya menghendaki agar Kehendak manusiawi-Nya memilih kematian, maka penderitaan-Nya menjadi sukarela: kerana Dia dengan rela menyerahkan Diri-Nya kepada kematian, bukan sahaja sebagai Tuhan, tetapi juga sebagai manusia."[281]

Keenam: "Dia, sebagai Tuhan dan manusia, berkehendak dengan kedua-dua kehendak-Nya yang ilahi dan manusiawi. Oleh itu, dua kehendak Tuhan itu berbeza antara satu sama lain bukan oleh kecenderungan sukarela, tetapi oleh kuasa semula jadi. Kerana kehendak-Nya yang ilahi adalah kekal dan maha berkuasa, sentiasa disertai oleh keagungan dan bebas daripada nafsu. Tetapi kehendak-Nya yang bersifat manusiawi bermula pada waktu tertentu dan tunduk kepada kelemahan semula jadi yang tidak tercela."[282]

Ketujuh: "Tidak menjadi bezanya sama ada seseorang berkata: 'Kristus bertindak melalui setiap sifat-Nya'—atau seseorang berkata: 'Setiap sifat dalam Kristus bertindak dengan penyertaan sifat yang satu lagi'. Oleh itu, sifat ketuhanan mengambil bahagian dalam tindakan daging, kerana, dengan keizinan penuh rahmat daripada kehendak ketuhanan, ia membenarkan daging itu menderita dan bertindak mengikut hakikatnya; dan juga kerana tindakan daging itu sememangnya menyelamatkan, dan ini timbul bukan daripada tindakan manusia tetapi daripada yang ketuhanan. Daging itu, bagi pihaknya, turut serta dalam tindakan Keilahian Firman: kerana tindakan ilahi dilaksanakan melalui tubuh, sebagai melalui suatu alat; dan juga kerana Zat yang bertindak secara ilahi dan pada masa yang sama secara kemanusiaan adalah Zat yang satu dan sama."[283]

Kelapan: "Tindakan Allah-manusia (atau ilahi-manusiawi — θεανδρική) bermaksud bahawa, susulan Inkarnasi Allah, tindakan-Nya sebagai manusia adalah ilahi, iaitu, diilahikan dan tidak terpisah daripada tindakan-Nya yang ilahi, dan tindakan-Nya yang ilahi tidak terpisah daripada tindakan-Nya sebagai manusia, tetapi masing-masing disempurnakan dengan penyertaan yang lain."[284]

§140. b) Berkenaan Perawan Yang Paling Suci, Ibu Tuhan Yesus

Konsekuensi persatuan hipostatik kedua-dua sifat dalam Yesus Kristus, berkaitan dengan Perawan Ter Kudus, Ibu-Nya, ialah bahawa Dia, sebenarnya, adalah Ibu Tuhan (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 40; Katekismus Kristian Lanjutan, Artikel III). Kerana Dialah yang melahirkannya, yang, sebagai Tuhan yang benar, pada saat-saat konsepsinya di rahimnya, mengambil sifat kemanusiaan ke dalam kesatuan Hipostasi-Nya, sehingga walaupun dalam Inkarnasi Dia bersumber daripadanya, dan, selepas Inkarnasi, Dia kekal tidak berubah sebagai satu-satunya Pribadi Ilahi, sebagaimana Dia wujud sejak azali sebelum Inkarnasi. Dengan kata lain: Dia melahirkan Tuhan Yesus, bukan menurut Keilahian-Nya, tetapi menurut kemanusiaan-Nya, yang, bagaimanapun, sejak saat Penjelmaan-Nya, menjadi bersatu secara tidak terpisahkan dan hipostatik dalam Diri-Nya dengan Keilahian-Nya; sejak saat Inkarnasi-Nya, ia diilahikan oleh-Nya,[285] dan menjadi sebahagian daripada Pribadi Ilahi-Nya, sehingga baik konsepsi mahupun masa penginapan dalam rahim Perawan sepanjang kehamilan, dan kelahiran daripada-Nya, secara wajar milik Pribadi Ilahi-Nya. Dengan kata lain: Dia 'melahirkan bukan sekadar seorang manusia, tetapi Tuhan yang benar; dan bukan hanya Tuhan, tetapi Tuhan dalam daging—bukan seorang yang membawa tubuh dari syurga dan melalui-Nya seperti melalui saluran, tetapi seorang yang menerima daging dari-Nya yang sebangsa dengan daging kita, yang dalam Diri-Nya itu sendiri menerima Hipostasi.'[286] Oleh itu, Kitab Suci mengajar kita untuk mengaku-Nya sebagai Ibu Tuhan, dan Gereja Kudus sentiasa menamakan dan mengaku-Nya sebagai Ibu Tuhan.

---

[281] Bab 18, hlm. 201–202.
[282] hlm. 203–204.
[283] Bab 19, hlm. 205.
[284] hlm. 206; bandingkan Dionysius Areopagite, Epistola IV kepada Cajus Sang Biarawan.
[285] "Firman itu sendiri menjadi daging, dikandung oleh Perawan, dan Tuhan keluar dari-Nya dengan sifat kemanusiaan yang telah-Nya sandang, yang pada saat ia wujud telah diilahikan oleh Firman; sehingga ketiga-tiganya—penyandangan, kehamilan dan pengilahian kemanusiaan oleh Firman—terlaksana pada masa yang sama. Itulah sebabnya Perawan Kudus dihormati dan dipanggil Ibu Tuhan, bukan sahaja kerana hakikat Firman, tetapi juga kerana pemasyhuran sifat kemanusiaan" (Damascene, Exact Exposition – Bab 12, hlm. 170).
[286] Ibid., hlm. 167–168.

1) Nabi juga meramalkan bahawa seorang dara akan mengandung dan melahirkan Tuhan beserta kita — Immanuel, iaitu Tuhan yang telah mengambil sifat kita ke dalam kesatuan Hipostasis-Nya [(Yesaya 7:14); (Matius 1:23)]. Dan Malaikat Agung memberitahunya bahawa dia akan mengandung dalam rahimnya dan melahirkan seorang Anak yang akan disebut Anak Allah (Lukas 31:35). Jika, maka, Perawan yang Maha Suci, seperti yang dikatakan oleh para penginjak ini, benar-benar mengandung dan melahirkan Tuhan dalam daging, atau Anak Allah, maka Dia dengan tepat akan dipanggil Ibu Tuhan.

2) Sesungguhnya, sebaik sahaja *'jelas bahawa dia mengandung oleh Roh Kudus'* (Matius 1:18), dan ketika dia masih mengandung Anak yang Maha Kudus itu dalam kandungannya, Elisabet yang saleh, sewaktu bertemu dengannya, dengan penuh khidmat mengakui dia sebagai Ibu Tuhan, atau dengan kata lain, Ibu Allah. *'Apabila Elizabeth mendengar salam Maria, bayi itu melonjak dalam kandungannya; dan Elizabeth penuh dengan Roh Kudus, lalu ia berseru dengan suara nyaring dan berkata: "Berbahagialah engkau di antara wanita, dan berbahagialah buah rahimmu! Dan bagaimana Ibu Tuhan saya datang kepada saya?*' (Lukas 1:41–43). Dan apa yang amat penting di sini ialah Elizabeth yang benar tidak memanggil Perawan Yang Paling Berbahagia itu sebagai Ibu Tuhan atas kehendaknya sendiri, tetapi, setelah dipenuhi dengan Roh Kudus dan bertindak atas ilham-Nya, dia memanggil Anak Ilahi itu 'Ibu Tuhan' walaupun sebelum Dia dilahirkan daripadanya (Katekis Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 41).

3) St. Paulus Rasul menulis: *'Apabila tiba kelengkapan masa, Allah mengutus Anak-Nya [yang tunggal], yang dilahirkan oleh seorang perempuan'* (Gal. 4:4); dan dalam satu petikan lain: *'Dan tanpa keraguan, inilah misteri besar kesalehan: Tuhan telah menyatakan diri dalam daging'* (1 Tim. 3:16). Dan dengan cara ini, beliau secara langsung menyatakan bahawa Anak Tunggal Allah, atau Tuhan dalam daging, itulah yang dilahirkan oleh Perawan Maria yang Maha Suci; dan oleh itu, beliau benar-benar Ibu Tuhan.

) Mengikuti jejak Rasul-rasul Kudus, Bapa Apostolik dan guru-guru gereja kemudian pada abad kedua dan ketiga menyatakan kebenaran ini, sering merujuk kepada Perawan Yang Maha Suci secara harfiah sebagai Ibu Tuhan. Antaranya ialah: **a)** St Ignatius Pembawa-Tuhan: "Tuhan kita Yesus Kristus berada dalam rahim Maria, menurut rancangan Tuhan, daripada benih Daud, tetapi juga daripada Roh Kudus; Dia dilahirkan dan dibaptiskan, supaya dengan itu memurnikan air;"[287] **b)** St Irenaeus: "supaya Dia sendiri dapat memimpin Adam dalam Diri-Nya, Tuhan Firman itu sendiri dilahirkan daripada Perawan Maria, dan benar-benar mengambil bagi Diri-Nya jenis kelahiran yang diperlukan untuk pemulihan Adam;"[288] **c)** Origen, tentang siapa ahli sejarah Socrates (abad ke-5) mencatat: "Dalam jilid pertama ulasannya mengenai Surat St. Paulus kepada orang Roma, Origen membincangkan persoalan mengapa Perawan Maria dipanggil Ibu Tuhan (Θεοτόκος), dan menulis huraian terperinci mengenai perkara itu;"[289] **(d)** St Dionysius, bersama-sama dengan majlis paderi Alexandria yang lain, menulis kepada Paul dari Samosata: "Katakan kepada kami, mengapa anda memanggil Kristus seorang manusia luar biasa, dan bukannya Tuhan yang benar, yang setaraf dengan Bapa dan Roh Kudus, disembah oleh semua makhluk, setelah menjelma daripada Perawan Maria yang Kudus, Ibu Tuhan?"[290] **(e)** St Alexander, Uskup Alexandria, yang hidup pada penghujung abad ketiga dan permulaan abad keempat: "Kami mengetahui tentang kebangkitan daripada mati, yang pertama kali dinyatakan dalam Tuhan kita Yesus Kristus, yang benar-benar—dan bukan sekadar dalam rupa—menerima tubuh daripada Ibu Tuhan, Maria, dan yang, pada kelengkapan masa, datang kepada umat manusia untuk memusnahkan dosa."[291]

5) Para Bapa dan guru Gereja pada abad keempat secara sebulat suara dan berulang kali mengakui Perawan Maria yang Maha Suci sebagai Ibu Tuhan. Sebagai contoh: **a)** St Athanasius yang Agung: "Tujuan dan sifat Kitab Suci terletak pada mengajar kita dua kebenaran tentang Juruselamat: bahawa Dia sentiasa wujud dan tetap sebagai Anak Allah, sebagai Anak, cahaya dan hikmat Bapa; dan bahawa Dia, *pada zaman terakhir ini* (Ibr. 1:1), demi

---

[287] Epist. ad Ephes. c. XVIII, dalam Xp. Readings 1821, 1, hlm. 40.
[288] Contr. haeres. III, 21 et seq. 31, n. 10.
[289] Socrat. Hist. eccl. VII, c. 32.
[290] Lihat dalam Xp. Ch. 1840, IV, 17.
[291] Epistola-epistola Alexander, dalam Theodoret. H. E. 1, bab 4.

kita, setelah mengambil daging daripada Perawan Maria, Ibu Allah, telah menjadi manusia;"[292] **b)** St Ephrem si Suriah: "Sesiapa yang menafikan bahawa Maria telah melahirkan Tuhan tidak akan melihat kemuliaan Keilahian-Nya;"[293] **c)** St Cyril dari Yerusalem, dalam homilinya tentang Peresentasi Tuhan: "Sekarang Pengantin Lelaki Surgawi, bersama Ibu Tuhan, bilik pengantin-Nya, memasuki bait suci;"[294] **d)** St Gregory the Theologian: "jika sesiapa tidak mengakui Maria sebagai Ibu Tuhan, dia terpisah daripada Keilahian;"[295] **e)** St Gregory of Nyssa, meratapi sesetengah orang Kristian yang telah sesat daripada Gereja, berkata: "Mengapa mereka membenci kita, dan apakah maksud mezbah-mezbah baru yang didirikan ini sebagai penentangan terhadap mezbah kita? Atau adakah kita mengisytiharkan Yesus yang lain?… atau adakah sesiapa di antara kita berani memanggil Perawan Suci Ibu Tuhan 'Ibu Manusia' (ἀνθρωποτόκον), seperti yang dipanggil oleh sebahagian daripada mereka, setelah hilang segala rasa hormat?"[296] Tidak dapat tidak diingati di sini bahawa Julian si Murtad, pada zamannya, mencela orang Kristian, antara lain, kerana tidak pernah berhenti memanggil Maria Ibu Tuhan:[297] ; demikianlah, adat ini telah mantap dan meluas pada abad keempat.

6) Pada abad kelima, seluruh Gereja dengan penuh keseriusan mengakui Perawan Maria yang Maha Suci sebagai Ibu Tuhan pada Konsili Ekumenis Ketiga, sempena bidah Nestorian, setelah menerima dan mengesahkan, antara lain, kata-kata berikut daripada St. Siril dari Alexandria: "Sesiapa yang tidak mengaku bahawa Emmanuël adalah Tuhan yang benar, dan oleh itu Perawan Suci adalah Ibu Tuhan—kerana Dia telah melahirkan dalam daging Firman Tuhan yang telah menjadi daging—maka terkutuklah dia."[298] Pada masa yang sama, Theodoret yang Berbahagia, walaupun sebelum ini mempunyai hubungan mesra dengan Nestorius, telah bersaksi secara terbuka: "Tahap pertama inovasi Nestorius ialah pandangan bahawa Perawan Suci, daripada siapa Sabda Allah mengambil daging dan dilahirkan menurut daging, tidak seharusnya diiktiraf sebagai Ibu Tuhan, tetapi hanya sebagai Ibu Kristus, — sedangkan para penginjil purba dan paling purba dari iman sejati, menurut tradisi apostolik, mengajar bahawa Ibu Tuhan harus disebut dan diaku sebagai Ibu Allah."[299] Demikian juga, Yohanes, Uskup Antiokia—yang lebih lagi berdedikasi kepada Nestorius—dalam sepucuk surat mesra kepadanya, sambil mendesaknya untuk mengakhiri perselisihan yang timbul mengenai gelaran 'Ibu Tuhan', mengakui: "Tiada seorang pun Bapa Gereja menolak gelaran ini; Sebaliknya, ramai, malah yang sangat dihormati, telah menggunakannya, manakala mereka yang tidak menggunakannya tidak mencela mereka yang menggunakannya'… Dan seterusnya: "Jika, kerana kelahiran ini (Gal. 4:4), Perawan itu dipanggil Ibu Tuhan oleh Para Bapa—sebagaimana dia memang dipanggil—maka saya tidak melihat keperluan untuk terlibat dalam perdebatan dan mengganggu keamanan Gereja. Kita tidak menghadapi sebarang bahaya apabila kita bercakap dan berdalil seperti yang telah dilakukan oleh para guru yang taat dalam Gereja Tuhan sejak zaman dahulu kala."[300] Tidak mungkin ada saksi kebenaran yang lebih baik, atau yang lebih tidak memihak dalam hal ini. Dan adalah tidak perlu untuk menegaskan bahawa, walaupun selepas Majlis Efeso, Gereja Ortodoks telah mengaku dan terus mengaku Perawan Maria yang Paling Suci sebagai Ibu Tuhan.

---

[292] Contr. Arian. orat. III, n. 29. Atau: 'Yohanes, ketika masih dalam kandungan ibunya, melonjak kegembiraan atas salam Ibu Tuhan, Maria' (n. 33). Bapa Suci memberikan gelaran yang sama kepada Perawan yang Paling Suci dalam petikan lain dalam tulisannya juga (Contr. Arian. orat. III, n. 14; orat… IV, n. 32; de incarn. verbi Dei n. 4).

[293] Kamus tentang Pemurtadran Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, XIII, 154.

[294] Dalam *Kronik Hari Khamis* 1840, I, 116.

[295] Surat kepada Cleodon 1, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. IV, hlm. 197; lihat juga entri 'Teologi, Bahagian III' dalam jilid yang sama, hlm. 56.

[296] Epistel kepada Eustathius dan Ambrojius, Opp., Jil. III, hlm. 660, ed. Morel. Bnd. Khotbah tentang Kebahagiaan, Orasi I, Jil. 1, hlm. 767, dan Khotbah tentang Pertemuan Tuhan, Jil. III, hlm. 460.

[297] 'Namun kamu tidak pernah berhenti memanggil Maria Ibu Tuhan.' Dalam Cyril, Melawan Julian, Buku VIII, dalam Opp., Jil. VI, hlm. 262.

[298] Lihat anathema pertama daripada dua belas anathema, dalam Chr. Cht. 1841, I, 57.

[299] Tiang-tiang kuno dan terhormat kepercayaan Ortodoks, selaras dengan Tradisi Apostolik, telah mengajar bahawa Ibu Tuhan harus dinamakan dan dihormati sebagai Ibu Juruselamat. Haeret. Fab. IV, c. 12, dalam Opp. Jil. IV, hlm. 245, Lut. 1642.

[300] Kerana tiada seorang pun di antara guru-guru gerejawi yang pernah menolak nama ini.... Dalam Harduin, Act. Concil. Jil. 1, kol. 1329.

Mengenai nama 'Pembawa Kristus', yang diberikan oleh Santo Nestorius kepada Perawan: ini, untuk mengungkapkannya dengan kata-kata para guru Gereja, adalah, pertama sekali, kabur dan tidak mencukupi: kerana nama Kristus yang Diurapi bukan sahaja milik Emmanuèl, yang dilahirkan daripada Perawan, tetapi juga milik mereka yang telah menerima perminuman Roh Kudus [(Maz. 104:15); (1 Sam. 10:10); (1 Sam. 16:13)] dan lain-lain), bahkan kepada semua orang Kristian [(1 Yoh. 2:20–27); (Kis. 10:44–46)]. Oleh itu, tidak salah jika dikatakan bahawa ibu-ibu mereka yang diurapi dalam kandungan ibu mereka juga adalah pembawa Kristus. Sementara itu, Perawan Maria yang Maha Suci melahirkan bukan sekadar seorang manusia yang diurapi oleh Roh Kudus, tetapi Kristus—Tuhan kita. Oleh itu, gelaran 'Pembawa Kristus' ( ) sahaja tidak mencukupi baginya: dia sebenarnya juga adalah Ibu Tuhan ([301]). Kedua, walaupun gelaran 'Pembawa Kristus' mempunyai kekaburan, ia boleh diterima dan digunakan untuk Perawan Teramat Suci jika difahami dalam erti Ortodoks, iaitu bahawa Perawan Teramat Suci telah melahirkan Kristus—Tuhan yang menjadi manusia: dalam hal ini 'pembawa Kristus' akan bermaksud sama seperti 'Ibu Tuhan', sama seperti 'Kristus' bermaksud 'Tuhan dalam daging'. Tetapi sejak Nestorius yang tidak saleh menafsirkan nama 'Pembawa Kristus' secara sesat dan mula mengajar bahawa Perawan yang Paling Suci bukanlah Ibu Tuhan, tetapi hanya Pembawa Kristus, kerana Dia melahirkan Kristus—seorang manusia biasa yang kemudiannya disatukan oleh Tuhan secara moral, — sejak itu, gelaran ini, dengan tepat, telah ditolak oleh Gereja Ortodoks sebagai satu penghinaan kepada Ibu Tuhan.[302]

§141. (c) Berkenaan Tritunggal Yang Maha Suci

Akhirnya, kebenaran-kebenaran berikut mengenai Trinitas Yang Maha Suci, yang ditujukan untuk menentang pandangan sesat, bersumber daripada dogma persatuan hipostatik dua kodrat dalam Yesus Kristus:

I. Bukan keseluruhan Trinitas Kudus yang menjadi inkarnasi, tetapi hanya Anak Allah, Pribadi Kedua dari Trinitas Kudus: *Firman menjadi daging* (Yohanes 1:1). Kerana walaupun sifat ketuhanan itu satu dan tidak dapat dibahagikan dalam ketiga-tiga Pribadi Ilahi, mereka berbeza antara satu sama lain sebagai Pribadi, dan sifat ketuhanan itu tidak wujud terpisah daripada Hipostasi mereka, tetapi 'diam sepenuhnya (walaupun tidak dapat dibahagikan) dalam setiap Hipostasi Ketuhanan: semuanya dalam Bapa, semuanya dalam Anak, semuanya dalam Roh Kudus—itulah sebabnya Bapa adalah Tuhan yang sempurna, Anak adalah Tuhan yang sempurna, dan Roh Kudus adalah Tuhan yang sempurna."[303] Oleh itu, apabila Anak menjadi inkarnat dan menyatukan dua sifat dalam Hipostasi-Nya, — yang ilahi dan yang manusiawi — ini tidak bermakna bahawa Bapa dan Roh Kudus turut menjelma bersama: kerana bukan sifat ilahi itu sendiri, yang dikongsi oleh Kesemuanya, yang menjelma secara langsung, tetapi Hypostasis kedua daripada Trinitas Yang Maha Suci, yang memiliki sifat ilahi, yang menjelma. Kita tidak mengatakan bahwa Keilahian, yang difahami secara tidak pribadi, bersatu dengan kemanusiaan, tetapi 'kami menegaskan bahwa Keilahian bersatu dengan kemanusiaan dalam salah satu Pribadi-Nya…; bahawa, semasa Inkarnasi salah seorang daripada Pribadi Tritunggal Mahakudus, Firman Allah, iaitu Sifat Ketuhanan, dalam salah satu Hipostasi-Nya, bersatu sepenuhnya dengan keseluruhan sifat kemanusiaan…; dan bahawa Bapa dan Roh Kudus tidak mengambil bahagian dalam Inkarnasi Firman Allah dalam apa jua aspek lain, kecuali dengan kehendak dan izin mereka."[304] Di sinilah, tanpa keraguan, terletak misteri terbesar bagi kita (1 Tim. 3:16): kita tidak dapat memahami bagaimana Anak Tunggal Allah menjadi inkarnat, menyatukan dalam Pribadi-Nya sifat ketuhanan sepenuhnya dengan sifat kemanusiaan, sedangkan sifat ketuhanan itu satu dan tidak dapat dibahagikan di antara semua Pribadi Tritunggal Mahakudus. Tetapi kita diajar untuk percaya bahawa Bapa, Anak dan Roh

---

[301] Kiril dari Alexandria, Epistola kepada Rahib-rahib Mesir 1, dalam Opp. Jil. V, Bahagian II, hlm. 6–8.

[302] "Kami sama sekali tidak menamakan Perawan Suci itu 'Penggendong Kristus': kerana gelaran yang menyinggung ini dicipta oleh Nestorius yang rosak akhlak, keji, dan yang menganut ajaran Yahudi, bekas kejahatan itu, untuk merendahkan nama 'Ibu Tuhan' dan untuk merampas sebahagian daripada penghormatan itu daripadanya—yang satu-satunya benar-benar diangkat dengan kehormatan di atas setiap makhluk. Raja Daud dan Harun imam besar juga dipanggil 'Kristus' – kerana kedua-duanya, raja dan imam, diurapi: mana-mana lelaki yang memikul Tuhan boleh dipanggil 'Kristus' melalui perampasan minyak, tetapi bukan oleh sifat ketuhanan; dalam erti inilah Nestorius yang gila berani menamakan Yang dilahirkan daripada Perawan 'Pembawa Tuhan'. Tetapi janganlah kita menamakan-Nya, atau pun membayangkan-Nya dalam pemikiran kita, sebagai 'Pembawa-Tuhan'; sebaliknya, marilah kita mengaku-Nya sebagai Tuhan yang menjelmakan diri" (Damascene, Exact Exposition of the True Faith, III, IX 12, hlm. 169–170).

[303] Damascus, ibid., III, bab 6, hlm. 151.

[304] Ibid., ch. II, hlm. 166, 167; ch. 6, hlm. 151, 152.

Kudus, walaupun sifat mereka sepenuhnya satu dan tidak dapat dibahagikan, adalah tiga Pribadi yang berasingan dan berdikari, dan bahawa masing-masing daripada Mereka adalah sepenuhnya Tuhan, walaupun bukan tiga Tuhan, tetapi satu Tuhan. Oleh itu, adalah sepenuhnya mungkin, walaupun sama sekali tidak dapat difahami oleh kita, bagi satu Pribadi Ilahi untuk menjadi inkarnasi tanpa dua yang lain.

II. Hubungan Pribadi Kedua dalam Tritunggal Mahakudus dengan Pribadi-Pribadi yang lain tidak berubah sedikit pun melalui Inkarnasi-Nya: walaupun selepas Inkarnasi, Tuhan Firman tetap Anak Allah yang sama seperti sebelum itu; dan selepas Inkarnasi, Dia adalah tepat Anak semula jadi Allah Bapa, dan bukannya anak angkat. Kerana walaupun Dia menjadi manusia, kemanusiaan-Nya tidak mempunyai kewujudan berasingan dan tidak membentuk satu personaliti tersendiri yang boleh diangkat; sebaliknya, Kemanusiaan-Nya telah diambil alih oleh Keilahian ke dalam kesatuan yang sempurna dan tidak terpisahkan dari Hipostasis Ilahi-Nya, sehingga kini Dia tetap satu, sepenuhnya tidak berubah, sebagai Pribadi Ilahi yang telah ada sejak dahulu kala. Oleh itu, jika dari segala zaman Dia wujud dan dipanggil , Anak Allah Bapa, secara ketat sebagai seorang Pribadi dan bukan oleh sifat—satu sifat yang dikongsi oleh ketiga-tiga Pribadi Ketuhanan—maka sekarang pun, dengan dua sifat itu bersatu secara hipostatik dalam Diri-Nya, Dia tetap menjadi Anak Allah, dan dengan itu Anak yang benar, yang menurut sifat, dan bukannya anak angkat. Kebenaran yang terkenal:

1) Daripada Kitab Suci. Di sini, Tuhan Firman, walaupun selepas Inkarnasi, disebut: **a)** Anak Tunggal Allah: *'Dan Firman itu menjadi daging dan diam di antara kita, penuh kasih karunia dan kebenaran; dan kami melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal dari Bapa.'* (Yohanes 1:14); *'Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.'* (Yohanes 3:16); **b)** Anak Allah yang benar: *"Kita juga tahu bahawa Anak Allah telah datang dan telah memberi kita pemahaman, supaya kita dapat mengenal Allah yang benar dan berada dalam Anak-Nya yang benar, Yesus Kristus"* (1 Yohanes 5:20); **c)** Anak Allah sendiri, dan bukan anak angkat: *"Tuhan," kata Rasul, "tidak mengampuni Anak-Nya sendiri (τοὐ ἰδίου, iaitu Anak-Nya sendiri), tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua*" (Roma 8:32). Semua petikan ini, seperti yang ditunjukkan oleh kandungannya sendiri, merujuk kepada Yesus Kristus — manusia-Tuhan.

2) Daripada ajaran Gereja sejagat. Demikian, dalam dogma Majelis Ekumenikal Keempat, ia mengajar kita untuk mengaku "Kristus yang satu dan sama, Anak, Tuhan, Yang Tunggal Putera… tidak dibahagikan atau terpecah kepada dua pribadi, tetapi satu dan sama Anak dan Yang Tunggal Putera, Firman Allah, Tuhan Yesus Kristus, seperti yang dinyatakan oleh nabi-nabi dahulu, dan seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri, dan seperti yang diwariskan kepada kita oleh Bapa-bapa kita." Dan bahkan sebelum Bapa-bapa Konsili Ekumenikal Ketiga, pengakuan berikut, yang diambil daripada tulisan-tulisan St Athanasius yang Agung, telah diperakui: 'Kami mengaku Dia (Yesus Kristus) sebagai Anak Allah dan Allah menurut sifat ketuhanan-Nya (κατά πνεύμα), dan Anak Manusia menurut daging…; bukan dua Anak—satu Anak sejati dan yang layak disembah daripada Tuhan, dan satu lagi, yang dilahirkan oleh Maria, seorang manusia yang tidak layak disembah, dan hanya oleh kasih karunia, seperti kita, diangkat sebagai anak Tuhan—tetapi satu Anak, yang wujud daripada Tuhan, seperti yang dinyatakan, satu-satunya Anak Tuhan dan Tuhan, Dialah yang, pada hari-hari terakhir, dilahirkan daripada Maria menurut daging… kerana Dia yang dilahirkan daripada Maria adalah Anak Allah dan Tuhan yang benar menurut hakikat."[305]

3) Daripada kesaksian guru-guru individu dalam Gereja, sebagai contoh:

(a) St Gregory the Theologian: 'Pada mulanya ia ada, ia ada bersama Tuhan, dan ia adalah Tuhan: tiga kali ia ada, disahkan oleh bilangan itu sendiri; Dia yang ada, mengosongkan Diri-Nya, dan apa yang bukan Dia, Dia memikulnya, tanpa dengan itu membentuk dua, tetapi dengan rendah hati menjadi satu daripada dua: kerana Tuhan adalah kedua-duanya, yang menerima dan yang diterima, dua hakikat menyatu menjadi satu, tetapi bukan dua Anak (moga-moga penyatuan ini tidak dihina oleh tafsiran palsu!);"[306] **b)** Hilary: "Ramai di antara kita adalah anak-anak Tuhan; tetapi tidaklah demikian Anak ini, yang berkata: *'Bapa, muliakanlah Anak-Mu*' (Yohanes 17:1); kerana Dia adalah Anak yang benar dan sejati menurut kelahiran, bukan oleh pengangkatan (non adoptione),

[305] Konsil. Efes. Jil. 1, Bah. 1, hlm. 46, apud Bin.

[306] Komen mengenai Matius 19:1, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. III, hlm. 214–215.

dalam kebenaran, bukan sekadar dalam nama, oleh kelahiran ilahi, bukan oleh penciptaan;"[307] **c)** St. Gregori dari Nyssa: "Para Apolinarius mengisytiharkan bahawa sesetengah orang, mengikuti ajaran Gereja Katolik, menghormati dua Anak: seorang Anak menurut hakikat, dan seorang lagi yang kemudian menjadi Anak melalui pengangkatan (κατά θέσιν); Saya tidak tahu daripada siapa mereka mendengar ini…"[308] **d)** St Proklus dari Konstantinopel: "Terdapat satu Anak: kerana, dalam menyembah Tritunggal yang sebangsa, kita tidak memperkenalkan yang keempat ke dalamnya mengikut bilangan…; Kristus bukan lain, dan Tuhan Firman juga bukan lain: kerana sifat ketuhanan tidak mengenal dua Anak…; kami mengaku Anak yang satu dan sama, yang kekal dan yang menjelma pada hari-hari terakhir ini, tanpa memperkenalkan apa-apa yang palsu ke dalam sifat-Nya: kerana tiada apa-apa yang berlebihan di atas takhta ilahi;"[309] **e)** St John of Damascus: "Saya tidak memperkenalkan orang keempat ke dalam Tritunggal, semoga terhindarlah daripada saya; tetapi aku mengaku satu Pribadi Allah Firman dan daging-Nya. Ketuhanan Tiga Satu tetap menjadi Ketuhanan Tiga Satu walaupun selepas Inkarnasi Firman… Daging Allah Firman tidak menerima Hipostasi yang berasingan, dan tidak juga menjadi Hipostasi yang berbeza daripada Hipostasi Allah Firman; tetapi, setelah menerima Hipostasi itu di dalamnya, ia menjadi—untuk menyatakan dengan lebih tepat—tergabung ke dalam Hipostasi Firman Allah, bukannya menjadi sebuah Hipostasi yang berasingan. Oleh itu, ia tidak kekal tanpa Hipostasi, mahupun memperkenalkan Hipostasi lain ke dalam Tritunggal."[310]

Dalam kata-kata terakhir para Bapa Gereja ini, bukan sahaja idea itu dinyatakan dengan jelas, malah turut diberikan penjelasan tentang bagaimana, walaupun selepas Inkarnasi Anak Allah, Tritunggal tetap kekal sebagai Tritunggal, dan hubungan Anak dengan dua Pribadi Ilahi yang lain tidak berubah.

§142. Aplikasi moral dogma mengenai misteri Inkarnasi

Dogma misteri Inkarnasi –

1) Menguatkan iman kita. Kerana ia memberitahu kita bahawa Pencipta iman kita bukan sekadar manusia, tetapi juga Tuhan; dan oleh itu, apa sahaja yang telah diwahyukan-Nya kepada kita, apa sahaja yang telah diperintahkan-Nya supaya kita percayai, semua ini—walaupun nampaknya tidak dapat difahami—tidak diragukan lagi benar dan tidak berubah.

2) Ia menghidupkan semula dan menguatkan harapan kita. *'Dia yang tidak membiarkan Anak-Nya sendiri terlepas, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua—bagaimana Dia tidak akan bersama-sama dengan Dia menganugerahkan segala-galanya kepada kita*?' (Roma 8:32). Jika Anak Allah sendiri menjadi Penebus kita dan mengucapkan janji yang paling manis kepada kita: bukankah Dia akan menepatinya?

3) Ia menyemarakkan dalam diri kita kasih kepada Tuhan, mendedahkan kepada kita kasih yang tidak berhingga yang ditunjukkan-Nya kepada kita orang berdosa dalam Inkarnasi, dan yang ditunjukkan secara khusus oleh Anak Allah, yang sudi mengambil ke atas diri-Nya sifat kemanusiaan kita demi kita.

4) Dia mengajar dan memberi inspirasi kepada kita untuk memuliakan, dengan segala kuasa kewujudan kita, Puan kita yang paling suci, paling murni, paling diberkati dan paling mulia, Ibu Tuhan dan Perawan Maria yang Kekal, yang diangggap layak untuk melayani misteri yang menakjubkan tentang Penjelmaan Firman Tuhan, dan dengan itu menjadi, seolah-olah, punca keselamatan kita.

5) Ia mengajar dan memberi inspirasi kepada kita untuk menghormati maruah fitrah manusia dalam diri kita dan tidak menjatuhkannya melalui dosa, kerana Anak Allah sendiri berkenan mengambilnya ke dalam kesatuan Hipostasis Ilahi-Nya; untuk menghormati diri kita sendiri dan orang lain, kerana Tuhan-Manusia itu sendiri menganggap kita layak dipanggil saudara-saudaranya [(Maz. 21:23); (Mat. 12:49)].

6) Akhirnya, Dia memperlihatkan kepada kita, dalam Anak Allah yang menjelma, model yang paling sempurna untuk diteladani, selaras dengan firman-Nya sendiri: 'Aku telah memberikan teladan kepada kamu, supaya seperti yang telah Aku perbuat, kamu juga harus berbuat demikian' (Yohanes 13:15).

---

[307] De Trinit. III, c. II, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. X, hlm. 82.
[308] Adv. Apollin., dalam Jil. III, hlm. 262, ed. Morel.
[309] Epistel kepada Orang Armenia tentang Iman, dalam *Chronological Readings* 1841, jil. 1, hlm. 361–362 dan 364.
[310] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Jil. III, Bab 8, hlm. 160; Bab 9, hlm. 160–161.

Artikel II.
Mengenai penyempurnaan keselamatan kita oleh Tuhan Yesus Kristus, atau mengenai misteri penebusan

§143. Bagaimanakah Tuhan Yesus Kristus menebus keselamatan kita?

Setelah datang ke dunia untuk menyelamatkan kita (Matius 18:11), Tuhan Yesus sendiri memilih untuk menggambarkan perbuatan agung-Nya—melalui perbuatan itu Dia benar-benar menyelamatkan kita—sebagai suatu pelayanan bagi umat manusia: *'Anak Manusia,' kata-Nya, 'tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang'* [(Matius 20:28); (Markus 10:45)]. Sifat sebenar pelayanan-Nya dinyatakan oleh nama-Nya, Mesias atau Kristus, Yang Diurapi — sebuah nama yang, sejak zaman dahulu kala dalam Gereja Allah, hanya diberikan kepada mereka yang diurapi oleh Roh Kudus: kepada nabi-nabi (3 Raja-raja 19:16), imam besar (Keluaran 30:30), raja-raja (1 Raja-raja 10:1); (1 Sam. 16:13), dan yang, dalam erti yang paling unggul, telah dianugerahkan kepada-Nya, Tuhan kita, sebagai Yang diurapi oleh Allah, dalam kemanusiaan-Nya, dengan minyak kegembiraan*, untuk menjadi penyerta dalam kegembiraan umat-Nya* [(Yes. 61:1); (Mazmur 44:8); (Lukas 4:18–20); (Kisah 10:38)],[311] dan sebagai telah menyatukan dalam Satu Pribadi-Nya, pada tingkat tertinggi, ketiga-tiga daripada jenis-jenis perminuman yang tersebut tadi—kenabian, keimaman agung dan keajaan.[312] Dia telah menyelamatkan kita: **a)** sebagai nabi, kerana telah memberi kita terang dan pemahaman, supaya kita dapat mengenal Allah yang benar dan berada dalam Anak-Nya yang benar, Yesus Kristus (1 Yohanes 5:20); **b)** sebagai imam besar, kerana telah mempersembahkan diri-Nya sebagai korban bagi dosa-dosa dunia, dan dengan itu memenuhi kebenaran Allah bagi pihak kita; **c)** sebagai

---

[311] "Dia dipanggil Kristus kerana perminyakannya oleh Roh Kudus. Tetapi Dia diurapi bukan sebagai Tuhan, tetapi sebagai manusia. Dan jika Dia diurapi sebagai manusia, maka atas Inkarnasi-Nya Dia dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus" (Theodoret, *Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi*, bab 11, dalam *Kronik Hari Khamis*, 1844. IV, 314). "Kami katakan bahawa Firman itu kemudian dipanggil Kristus Penafsiran Dogma Ilahi, bab 11, dalam Christian Reader 1844, jil. IV, hlm. 314). "Kami katakan bahawa Firman menerima nama Kristus Yesus apabila Dia menjadi daging. Oleh kerana Tuhan diurapi oleh Allah Bapa dengan minyak kegembiraan, atau Roh, maka Dia disebut Kristus. Dan bahawa perlumuran itu telah dilakukan ke atas kemanusiaan adalah sesuatu yang tidak akan diragui oleh sesiapa pun yang berfikiran waras (Kiril dari Alexandria, dalam sepucuk surat kepada Maharani, dalam Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks karya Damascene, IV, bab 6, hlm. 29). 'Kami menegaskan bahawa Anak Allah—Firman Allah—menjadi Kristus (Yang Diurapi) sebaik sahaja Dia dikandung dalam rahim Perawan Suci; Dia menjadi daging tanpa sebarang perubahan pada Keilahian-Nya, dan daging itu diurapi oleh Keilahian' (Damascene, ibid.). Lihat idea yang sama dalam St Cyril of Jerusalem (Instruksi tentang Misteri, III, § 2, hlm. 450) dan St Gregory the Theologian (Khutbah tentang Teologi, IV, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, III, 101).

[312] Pengakuan Ortodoks Gereja Katolik dan Apostolik Timur, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 34: "Nama 'Kristus' bermaksud 'Yang Diurapi': kerana dalam Perjanjian Lama, mereka yang diurapi dipanggil Kristus, seperti imam, raja dan nabi; Kristus diurapi untuk ketiga-tiga jawatan ini, walaupun tidak dengan cara yang sama seperti yang lain, tetapi secara unggul melebihi semua yang lain yang diurapi" (hlm. 34, ed. ke-7). Penjelasan daripada Katekismus Kristian mengenai Artikel 2: "S. Mengapa Yesus, Anak Allah, dipanggil Yang Diurapi? Jawapan: Kerana semua anugerah Roh Kudus telah dianugerahkan ke atas kemanusiaan-Nya dengan kelimpahan yang tidak terhingga, dan dengan itu Dia memiliki, pada tahap tertinggi, hikmat seorang nabi, kesucian seorang imam besar dan kuasa seorang raja" (hlm. 37–38, Moscow 1840).

Raja, setelah memusnahkan kuasa maut dan neraka, dan setelah menerima dari Bapa *segala kuasa di syurga dan di bumi* (Matius 28:18), supaya Dia dapat menganugerahkan kepada kita hidup yang kekal (Yohanes 17:2). Dengan kata lain, Tuhan Yesus telah menebus keselamatan kita melalui pelayanan-Nya yang tiga rupa kepada umat manusia: kenabian, keimaman agung dan ke-ratuan.

I. Mengenai pelayanan kenabian Yesus Kristus

§144. Konsep pelayanan kenabian Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan itu

Pelayanan nabi-nabi Perjanjian Lama secara umum terdiri daripada mengisytiharkan kehendak Tuhan kepada umat manusia melalui ilham ilahi (Hagai 1:13), dan mengajar mereka, menasihati mereka, serta menguatkan mereka dalam iman dan kesalehan sejati [(2 Raja-raja 17:13); (Yer. 25:4]). Oleh itu, pelayanan Tuhan Yesus, sebagai nabi yang paling agung—di mana para nabi Perjanjian Lama hanyalah pelopor dan contoh—dinyatakan melalui pengumuman-Nya kepada orang ramai, dengan kelengkapan dan kejelasan tertinggi, kehendak Tuhan mengenai keselamatan dunia [(Yoh. 1:18); (9:16–18)], dan mengajar mereka hukum baru yang paling sempurna tentang iman dan kesalehan, yang membawa keselamatan kepada seluruh umat manusia (Lukas 4:18–21).

1) Pelayanan Yesus Kristus ini jelas diramalkan dalam Perjanjian Lama. Malah kepada Musa, melalui siapa hukum kuno diberikan kepada orang Israel, Tuhan sendiri bercakap tentang Pemberi Hukum yang baru dan akan datang, iaitu Mesias: *'Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara-saudara mereka, seperti engkau; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan menyampaikan kepada mereka segala yang Aku perintahkan kepadanya; dan barangsiapa yang tidak mendengarkan firman-Ku yang ia nyatakan dalam nama-Ku, Aku akan menuntut pertanggungjawaban daripadanya'* (Ulangan 18:18–19).[313] Kemudian pemazmur berseru kepada Tuhan bagi pihak Mesias: *'Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudaraku; aku akan memuji Engkau di tengah-tengah jemaat'* (Mazmur 21:23). Hukum-Mu ada di dalam hatiku. Aku telah mengisytiharkan kebenaran-Mu kepada perhimpunan besar; aku tidak membungkam lidahku: *'Aku telah mengisytiharkan kebenaran-Mu dalam perhimpunan besar; aku tidak membungkam lidahku: Engkau, ya Tuhan, mengetahui.' Aku tidak menyembunyikan kesalehan-Mu dalam hatiku; aku telah memberitakan kesetiaan dan keselamatan-Mu; aku tidak menutupi rahmat dan kebenaran-Mu dari majelis raya"* (Mazmur 39:10–11). Beberapa ketika kemudian, nabi Yesaya juga memberi kesaksian bagi pihak Mesias: *"Roh Tuhan ALLAH ada atasku, sebab Tuhan telah mengurapku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; Ia telah mengutusku untuk memulihkan hati yang remuk, untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan dan pembebasan dari penjara kepada mereka yang terikat, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan "* [(Yes. 61:1–2); (Luk. 4:18)].

2) Kristus Sang Penyelamat sendiri mengiktiraf pelayanan ini sebagai bahagian penting dalam karya-Nya. *"Aku telah lahir untuk perkara ini, dan untuk perkara inilah Aku datang ke dalam dunia, iaitu untuk memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang dari kebenaran mendengar suara-Ku"* (Yohanes 18:37). Dan oleh itu: **a)** Dia menamakan Diri-Nya sebagai terang dunia: *"Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku tidak tetap tinggal dalam kegelapan"* [(Yohanes 12:46); (Yohanes 8:12); (Yohanes 9:5)]; **b)** satu-satunya guru dan pemandu: *'Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan kamu berkata benar, sebab memang begitulah Aku'* (Yohanes 13:13); *'Tetapi jangan kamu diseru "guru", sebab kamu mempunyai satu Guru—Kristus ... dan jangan pula kamu diseru "pemandu", sebab kamu mempunyai satu Pemandu—Kristus'* (Matius 23:8–10); **c)** semasa berkhotbah di satu tempat, Dia bersaksi: 'Sesungguhnya patut bagi-Ku memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada kota-kota lain juga; sebab untuk itulah Aku diutus ' (Lukas 4:43); dan — **d)** setelah selesai berkhotbah, Dia berkata kepada Bapa: *"Aku telah memuliakan Engkau di bumi; Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk Aku lakukan ... Aku telah memperkenalkan nama-Mu kepada umat manusia ... firman-firman yang Engkau berikan kepada-Ku, telah Aku*

[313] Lihat artikel oleh nabi Musa mengenai nabi seperti dirinya, dalam Chr. Readings 1831, XLI, 290.

berikan kepada mereka, dan mereka telah menerimanya, dan mereka benar-benar memahami bahwa Aku datang dari Engkau, dan telah percaya bahwa Engkau telah mengutus Aku" (Yohanes 17:4–8).

3) Para Rasul Suci juga memanggil Tuhan Yesus sebagai guru dan pemimpin [(Lukas 9:49); (Yohanes 13:13)]; seorang nabi yang *perkasa dalam perbuatan dan perkataan di hadapan Allah dan semua orang* (Lukas 24:19); cahaya sejati, *'yang menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia'* (Yohanes 1:9), dan mereka memberi kesaksian: *'Kami juga mengetahui bahwa Anak Allah telah datang dan telah memberi kami pemahaman, supaya kami dapat mengenal Allah yang benar dan berada dalam Anak-Nya yang benar, Yesus Kristus'* (1 Yohanes 5:20); atau: *'Tiada sesiapa pun yang pernah melihat Tuhan; Anak Tunggal, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang telah memperkenalkan-Nya'* (Yohanes 1:18).

4) Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja yang suci, selain mengikuti Firman Tuhan dengan mengakui secara sebulat suara Tuhan Yesus sebagai nabi dan guru yang agung,[314] — mereka juga berhujah secara kolektif bahawa pelayanan kenabian adalah mutlak penting bagi tujuan-Nya, bahawa jika tidak, Dia tidak dapat menyelamatkan mereka yang duduk dalam kegelapan dan dalam bayang-bayang maut, yang, oleh itu, memandang kepada-Nya terlebih dahulu sebagai Pemberi Pencerahan. Idea ini dijelaskan, sebagai contoh, oleh:

St Siril dari Yerusalem: "Adakah sia-sia," dia bertanya, setelah menggambarkan keadaan penyembahan pagan, "adakah sia-sia Anak Allah turun dari syurga untuk menyembuhkan luka yang begitu dalam? Adakah Anak datang sia-sia, sedangkan Dia datang supaya Bapa dapat dikenali? Tahukah anda apa yang mendorong Anak Tunggal turun dari takhta, di mana Dia duduk di sebelah kanan Bapa? Bapa sedang dihina; adalah kewajipan Anak untuk membetulkan kesilapan ini: kerana adalah kewajipan bagi Dia yang menciptakan segala-galanya untuk membawa segala-galanya kepada Tuhan segala-galanya; adalah kewajipan bagi Dia untuk menyembuhkan luka itu. Kerana apakah yang lebih buruk daripada penyakit itu, daripada menyembah batu bukannya Tuhan?"[315]

St Athanasius the Great: "Memandangkan penyembahan berhala dan ketidaktaatan berkuasa di seluruh alam semesta, dan pengetahuan tentang Tuhan telah menjadi kabur dalam semua orang, siapakah yang boleh mengajar alam semesta untuk mengenal Bapa? Seorang manusia, mungkin anda katakan? Tetapi manusia tidak dapat mengelilingi seluruh dunia, mahupun melaksanakan tugas sedemikian dengan kekuatan mereka sendiri, mahupun memperoleh kepercayaan semua orang dalam hal ini, mahupun berdiri teguh menentang godaan dan tipu daya syaitan dengan kuasa mereka sendiri. Apabila jiwa semua orang dikuasai dan digoncangkan oleh penipuan syaitan dan kesombongan penyembahan berhala: bagaimanakah, maka, seorang insan sahaja dapat memihak ke pihak beliau hati dan fikiran orang-orang yang tidak dapat dilihatnya itu? Bagaimana anda boleh mengajar seseorang tentang kebenaran yang tidak dapat anda lihat? Adakah seseorang akan berkata bahawa alam boleh mengajar manusia? Tetapi jika alam mampu berbuat demikian, tidak akan wujud kejahatan yang begitu besar dalam kalangan umat manusia. Alam wujud, namun manusia tidak mempunyai pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Maka, siapakah yang diperlukan untuk hal ini, jika bukan Tuhan Firman, yang melihat jiwa dan akal manusia, memerintah segala-galanya dalam alam semula jadi dan, melalui-Nya, menyatakan Bapa? Sesungguhnya, Dia yang, melalui kehendak dan pemerintahan-Nya terhadap alam semesta, mengajar tentang Bapa-Nya, hanya kepada-Nya sajalah layak untuk memperbaharui pengajaran ini."[316]

St Siril dari Alexandria: "Sungguh, mereka yang sesat itu memerlukan hikmat dan pencerahan—mereka yang, dalam kebodohan mutlak mereka, menyembah makhluk ciptaan bukannya Pencipta, memanggil pokok-pokok dan batu-batu sebagai tuhan. Itulah sebabnya Firman menjadi daging dan memberi inspirasi kepada mereka, sambil berkata: *'Roh Tuhan ada di atasku; sebab Dia telah mengurapku untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, dan telah mengutusku untuk menyembuhkan orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan, dan* penglihatan *kepada orang buta'* (Lukas 4:18). Kerana itulah sengsara

---

[314] Konstit. Apostol. II, c. 6. 20; Metod. de Symeon. et Anna n. 5. 6; Klemensin. homil. I, n. 20. 21; II, n. 6. 9; III, n. 11; XI, n. 25; Theodoret. Epist. CXLVÏ Kristus dipanggil, seperti dalam erti manusiawi, kerana telah diurapi dengan Roh Kudus, dan telah berkhidmat sebagai imam besar, rasul, nabi, dan raja kita.

[315] Kuliah Katekesis VI, n. II, hlm. 107–108.

[316] De incarn. Verbi Dei, n. 14, dalam Chr. Th. 1837, IV, 283–284. Lihat juga kata-kata St Irenaeus, yang dipetik sebelum ini dalam nota 33.

bangsa-bangsa. Tetapi melalui Dia mereka disembuhkan: kerana mereka diperkaya oleh-Nya dengan hikmat dan menerima pencerahan."[317]

§145. Bagaimanakah Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan kenabian-Nya, dan sifat pengkhotbahannya

Tuhan melaksanakan pelayanan kenabian-Nya kepada umat manusia dengan dua cara. Pertama, secara langsung, apabila, setelah mencapai umur tiga puluh tahun (Lukas 3:23), Dia memegang jawatan sebagai Guru awam, dan selama kira-kira tiga setengah tahun sehingga kematian-Nya sendiri, Dia mengembara melalui bandar dan kampung di tanah Yudea, memberitakan Injil Kerajaan di mana-mana (Matius 9:35). Selepas itu—melalui para murid-Nya, yang telah dipilih-Nya sendiri terlebih dahulu (Lukas 6:13) dan disediakan secara khusus untuk tugas pengajaran; yang, selain itu, selepas kenaikan-Nya ke syurga, dianugerahkan-Nya dengan kuasa dari atas (Lukas 24:49), dan yang, menurut perintah-Nya (Markus 16:15), membawa pengajaran-Nya ke seluruh bumi, memberitahukannya kepada segala bangsa (Roma 10:18), dan mewariskannya kepada Gereja untuk sepanjang masa, baik secara lisan mahupun secara tulisan (2 Tesalonika 2:15).

Pengajaran ini merangkumi inti sebenar agama yang dipulihkan dan, terdiri daripada dua bahagian—hukum iman dan hukum perbuatan—[318] , sepenuhnya ditujukan kepada satu matlamat besar: keselamatan umat manusia.

Kristus sendiri menyatakan inti ajaran iman dengan sabda-Nya: *'Sebab begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal dan tidak binasa'* (Yohanes 3:16), atau: *"Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus*" (Yohanes 17:3). Dan selaras dengan ini, Dia mengajar, khususnya:

1) Mengenai Tuhan, Roh Yang Maha Tinggi dan Maha Sempurna [(Matius 5:45); (Yohanes 4:24)], satu dalam hakikat (Markus 12:29) tetapi Tritunggal dalam Pribadi (Matius 28:19), yang memiliki kewujudan sendiri (Yohanes 5:26), maha hadir (Yoh. 4:21–23), maha baik (Mat. 19:17), maha berkuasa (Mat. 19:26), Pencipta dan Penopang alam semesta (Matius 6:26–29), yang memelihara semua makhluk-Nya seperti seorang bapa, dan terutama bagi umat manusia (Lukas 12:7).

2) Mengenai Diri-Nya, sebagai Anak Tunggal Allah yang datang ke dunia untuk pendamaian dan penyatuan semula umat manusia dengan Tuhan [(Yoh. 3:16); (Yoh. 17:21)], tentang penderitaan penyelamat-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya [(Mat. 12:40); (Mat. 16:21)].

3) Akhirnya, mengenai umat manusia yang telah jatuh dan rosak (Yohanes 3:7), dan cara di mana ia boleh bangkit semula dan menerima keselamatan, dilahirkan semula (Yohanes 3:5), disucikan (Yohanes 17:11–17), bersatu semula dengan Tuhan melalui Penebusnya (Yohanes 14:6–20), dan dengan demikian mencapai hidup yang kekal dan diberkati di seberang kubur (Yohanes 3:16).

Kristus menyatakan intipati hukum perbuatan, selaras dengan hukum iman, dalam dua perintah utama:

1) Dalam perintah mengenai penafian diri. *"Barangsiapa yang ingin mengikuti Aku, hendaklah ia menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikuti Aku*" (Markus 8:34). Perintah ini jelas bertujuan untuk membasmi dalam diri kita punca segala dosa — kesombongan atau cinta diri (Sirakh 10:15), dan dengan itu membersihkan kita daripada segala kekotoran daging dan roh (2 Kor. 7:1), dan menanggalkan *"cara hidup lama manusia lama, yang binasa oleh nafsu penipu"* (Efe. 4:22), yang tidak akan pernah masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:5).[319] Dan penafian diri ini, menurut firman Tuhan, mesti dinyatakan dalam perkara-perkara

---

[317] Komen mengenai Yesaya, Buku V, dalam Opp., Jil. II, hlm. 776, ed. Paris 1638.

[318] Pengajaran Kristus sering dirujuk dalam Kitab Suci sebagai hukum [(Yesaya 2:3); (Mika 4:2); (1 Korintus 9:21)], dan khususnya sebagai hukum iman (Roma 3:27), perintah atau hukum moral Kristus [(Yohanes 13:34); (Galatia 6:2); lihat juga (Matius 7:12); (Yohanes 15:12)]. Begitu juga, pembahagian undang-undang ini kepada dua bahagian – dogmatik dan moral – diketahui sama ada daripada Kitab Suci [(Matius 28:19–20); (Yakobus 2:24–26)], serta daripada tulisan-tulisan Bapa Gereja (Kiril Yerusalem, Katekismus IV, n. 2; Krisostom, Homili Kejadian II, n. 5; XIII, n. 4).

[319] 'Jadi, di manakah Kristus bermula, dan apakah asas yang diletakkannya untuk kehidupan baru kita?… Dia memulakan sabda-Nya yang ajaib: "Berbahagialah orang yang miskin di hati, kerana bagi mereka kerajaaan syurga." Apakah maksud 'miskin dalam roh'? – Mereka yang rendah hati dan hancur hati… kerana kesombongan adalah ketua segala kejahatan, akar dan sumber segala kejahatan: oleh

berikut: **a)** bahawa kita harus meninggalkan cara hidup kita yang dahulu, yang jahat dan bertaubat atas segala dosa kita (Matt. 3:2); **b)** bahawa kita dengan rela menafikan segala perkara dunia ini, walaupun ia sebegitu berharga kepada kita seperti mata, tangan atau kaki kita sendiri, asalkan kita sedar bahawa ia menggoda kita dan membawa kita ke dalam dosa (Matt. 5:29–31); **c)** bahawa kita harus meninggalkan rumah, bapa, ibu dan keluarga kita, jika kita melihat tiada cara lain bagi kita untuk berpaling daripada kejahatan dan memperoleh keselamatan [(Markus 10:29); (Lukas 14:26)]; **d)** bahawa kita harus berusaha untuk tidak berdosa bukan sahaja dalam perbuatan, tetapi juga dalam pikiran dan perkataan [(Matius 5:28); (Matius 12:36)].

2) Dalam perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Mat. 22:37–39) — suatu perintah yang bertujuan menanam dalam diri kita, menggantikan sifat berdosa yang dahulu, benih kehidupan baru yang kudus dan menyenangkan Tuhan (Yoh. 13:84); untuk menanam dalam diri kita ikatan kesempurnaan moral (Kol. 8:14), dan, setelah disucikan dan diperbaharui, untuk benar-benar menyatukan kita semula dengan Tuhan (Yoh. 17:21). Dalam menerangkan ciri-ciri kasih kepada Tuhan, Tuhan mengajar bahawa **ia—a)** mestilah yang paling ikhlas, lengkap dan sempurna (Lukas 10:27); **b)** mesti dinyatakan dalam ketaatan kepada kehendak Tuhan dan dalam memelihara perintah-Nya (Yohanes 14:15–21); **c)** mesti sentiasa memikirkan kemuliaan Tuhan (Mat. 5:**16)**; dan **d)** mesti meluas sehingga kita bersedia, demi nama Tuhan, untuk mengorbankan nyawa kita sendiri (Markus 8:35). Demikian juga, dalam menggambarkan ciri-ciri kasih kepada sesama manusia, Dia mengajar bahawa kita harus: **a)** mengasihi semua orang, bukan sahaja rakan kita tetapi juga musuh kita sendiri (Mat. 5:44–48); **b)** tidak menjejaskan jiran kita, bukan sahaja dalam perbuatan tetapi juga dalam perkataan dan pemikiran [(Mat. 5:22); (Matt. 7:1–12)]; **c)** sanggup menanggung segala penghinaan dengan lapang dada dan memaafkan segala kesalahan bukan hanya *'tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh'* [(Matt. 5:38–39); (Matt. 6:14); (Matt. 18:22)]; **d)** sentiasa belas kasihan kepada jiran mereka dan membantu mereka dalam keperluan mereka [(Matt. 5:36–42); (Luke 6:35)], dan **e)** bersedia, apabila perlu, untuk mengorbankan nyawa mereka bagi saudara-saudara mereka (John 15:13).

Dan untuk memberi inspirasi kepada orang ramai supaya menerima dan memenuhi kedua-dua undang-undang—undang-undang iman dan undang-undang perbuatan—Tuhan Yesus menunjukkan kepada mereka: **a)** di satu pihak, kepada malapetaka terbesar dan azab kekal yang Tuhan Yang Maha Penyayang telah tetapkan untuk menyelamatkan umat manusia melalui Anak Tunggal-Nya, dan yang tidak dapat dielakkan akan menimpa semua orang berdosa jika mereka tidak mengikuti ajarannya [(Matius 25:41); (Lukas 13:28)]; **b)** di sisi lain — kepada berkat-berkat yang paling besar dan kekal yang telah disediakan oleh Bapa di Syurga, juga demi jasa Anak-Nya yang dikasihi, bagi semua orang benar yang mengikuti ajaran-Nya [(Matius 19:28–29); (Matius 25:34)];[320] **c)** akhirnya — kepada kasih Tuhan yang tidak terhingga dan, dalam darjat yang tertinggi, yang menyentuh hati kita sebagai orang berdosa, yang dinyatakan dalam karya penebusan kita daripada malapetaka kekal dan pemberian kebahagiaan kekal kepada kita [(Yoh. 3:16–17); (Yoh. 15:9–15)].

---

itu Penyelamat menyediakan penawar yang sesuai dengan penyakit itu, menetapkan undang-undang pertama ini sebagai asas yang kukuh dan selamat. Kerana di atas asas ini segala-galanya boleh dibina dengan selamat… Seperti keangkuhan adalah sumber segala kejahatan, begitu juga kerendahan hati adalah permulaan segala kesalehan. Itulah sebabnya Kristus bermula dengan mencabut kesombongan dari jiwa pendengar-Nya dari akarnya" (Krizostom, Homili tentang Injil Matius, Homili XV, perenggan 1–2, jil. 1, hlm. 267–269, daripada terjemahan Rusia).

[320] "Walaupun Kristus menggambarkan ganjaran itu dengan pelbagai cara, Dia tetap membawa semua orang ke dalam kerajaan. Dan apabila Dia berkata bahawa mereka yang berdukacita akan dihiburkan, dan mereka yang penyayang akan diberi rahmat, dan orang yang suci hatinya akan melihat Tuhan, dan orang yang membawa damai akan dipanggil anak-anak Tuhan—dengan semua ini Dia tidak bermaksud apa-apa selain kerajaan syurga. Sesiapa yang telah menerima berkat-berkat ini pasti juga akan menerima Kerajaan Syurga. Oleh itu, janganlah kamu menyangka bahawa ganjaran ini dikhaskan semata-mata untuk orang miskin di hadapan Tuhan, tetapi juga untuk mereka yang lapar dan dahaga akan keadilan, yang lemah lembut, dan semua yang lain. Kerana Dia menyebut 'berbahagialah' pada setiap perintah supaya kamu tidak mengharapkan apa-apa yang bersifat deria. 'Dia tidak dapat disebut berbeza yang diberi ganjaran dengan apa yang musnah dalam kehidupan ini dan lenyap seperti bayangan' (Krizostom, Homili Injil Matius, Homili XV, § 5, jil. 1, hlm. 278).

§146. Yesus Kristus mengajar undang-undang baru yang paling sempurna sebagai ganti Undang-undang Musa

Undang-undang iman dan amalan ini, yang diajarkan oleh Kristus Juruselamat dan sepenuhnya ditujukan kepada keselamatan umat manusia, adalah undang-undang baru yang lebih sempurna daripada Undang-undang Musa atau undang-undang Perjanjian Lama, dan telah menggantikannya.

1) Terdapat undang-undang baru. Kami yakin akan hal ini:

(a) daripada nubuat Yeremia: *'Bahawasanya, hari-hari akan datang, firman Tuhan, apabila Aku akan mengadakan perjanjian baharu dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang Aku buat dengan bapa-bapa mereka pada hari Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir'* (Yer. 31:31–32), iaitu, bukan menurut Perjanjian Sinai dalam Perjanjian Lama. Bahawa ini merujuk kepada undang-undang baru yang diberikan oleh Tuhan melalui Kristus Juruselamat disahkan oleh St. Paulus Rasul (Ibr. 8:6–13), dan para pengajar Gereja telah sentiasa mengesahkannya.[321]

b) Daripada sabda Tuhan Yesus sendiri: 'Sabda baharu yang Aku berikan kepada kamu ialah: kasihilah sesamamu, sama seperti Aku telah mengasihi kamu' (Yohanes 13:34) — baharu dalam kemuliaan dan kelimpahan kasih yang diperintahkan itu ('sama seperti Aku telah mengasihi kamu'), walaupun perintah untuk mengasihi sesama manusia sudah diketahui dalam Perjanjian Lama (Imamat 19:18).

(c) Akhirnya — daripada hakikat bahawa dalam pengajaran Kristus kita benar-benar menemui undang-undang baru yang tidak wujud dalam Perjanjian Lama. Demikianlah (ajaran paling penting dalam iman!) Kristus mengajar kita bahawa Dia adalah Mesias yang dijanjikan sejak dahulu [(Yohanes 5:39); (Lukas 24:27)], Anak Tunggal Allah yang menjadi inkarnasi untuk keselamatan kita (Yohanes 3:16)—dan akibatnya: **a)** Dia memerintahkan semua orang untuk percaya kepada-Nya: *'Inilah pekerjaan Allah, yaitu kamu percaya kepada Dia yang telah diutus-Nya'* (Yohanes 6:29); *'Percayalah kepada Tuhan; percayalah juga kepada-Ku'* (Yohanes 14:1); *'Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal'* (Yohanes 6:47); **b)** memerintahkan kita untuk mengasihi-Nya dan memelihara perintah-Nya: *'Bertobatlah dalam kasih-Ku'* (Yohanes 15:9); *"Jika kamu mengasihi Aku, turutilah perintah-perintah-Ku"* (Yohanes 14:15); **c)** menuntut kita untuk mempersembahkan kepada-Nya penyembahan ilahi: *"supaya semua memuliakan Anak, sama seperti mereka memuliakan Bapa. Sesiapa yang tidak menghormati Anak, tidak menghormati Bapa yang mengutus Dia"* (Yohanes 5:23). Demikian juga hukum-hukum-Nya: **a)** mengenai pentadbiran dan keperluan sakramen pembaptisan bagi semua orang (Markus 16:16; Yohanes 3:5), yang telah Dia tetapkan sebagai ganti sunat Perjanjian Lama (Kolose 2:**11–12)**; **b)** mengenai perayaan dan keperluan sakramen Ekaristi bagi semua orang (Yohanes 6:53–58), yang telah Dia tetapkan sebagai ganti korban dan persembahan Perjanjian Lama (Matius 16:28; 1 Kor. 11:25); **c)** ketidaksolubelan perkahwinan, tanpa mengira kesalahan, kecuali dalam kes luar biasa, sedangkan dalam Perjanjian Lama, disebabkan kekerasan hati orang Yahudi, mereka dibenarkan berbuat demikian [(Matt. 19:3–9); (Markus 10:2–9)]; **d)** penubuhan hierarki Perjanjian Baru [(Lukas 6:13); (Efesus 4:11)], menggantikan imam-imam Perjanjian Lama yang berasal dari suku Lewi menurut tatanan Harun. Dan, seperti yang disahkan oleh Rasul, perubahan berlaku dalam keimaman sekarang menurut keperluan dan hukum (Ibr. 7:12).

2) Ada hukum yang lebih tinggi daripada Hukum Musa, hukum Perjanjian Lama. Kerana:

a) Undang-undang Musa hanya berfungsi sebagai persiapan untuk Injil; ia adalah *seorang pengajar yang membimbing kita kepada Kristus* (Galatia 3:24). Yang pertama hanyalah *bayangan perkara-perkara baik yang akan datang*, manakala hukum Injil mempersembahkan *realiti sebenar perkara-perkara itu* (Ibr. 10:1); yang pertama hanya mengandungi janji-janji mengenai Mesias, nubuat dan tipologi; yang kedua mendedahkan pemenuhan sebenar janji-janji, nubuat dan tipologi tersebut.[322]

b) Dalam hukum Injil, kebenaran-kebenaran paling penting dalam iman dinyatakan dengan jauh lebih lengkap dan jelas: mengenai misteri Tritunggal Mahakudus, misteri Inkarnasi, penebusan, kelahiran semula,

---

[321] Ambrosius, Epistola XLIV kepada Horentius, n. 15; Chrysostom, Homili VI tentang Taubat, 4; Lactantius, Institutiones Ilahi, Buku IV, Bab 20.

[322] Idea-idea ini dihuraikan oleh: Irenaeus (Adv. Haeres. III, 12, n. 12; IV, 34, n. 2), Tertullian (Adv. Marcion. IV, 1, 11, 21; V, 2), dan khususnya – Eusebius (Demonstr. Evang. 1, 5, 6, 7) dan lain-lain.

pengudusan kita oleh kasih karunia Roh Kudus, dan kehidupan selepas kematian—semua ini hanya disinggung dalam Perjanjian Lama.

c) Dalam Injil, dan terutamanya dalam Khotbah di Bukit, kebenaran moral dan kebajikan digambarkan dengan lebih lengkap dan mulia berbanding Perjanjian Lama, seperti: sikap pemaaf dan memaafkan kesalahan dengan penuh rahmat, kasih kepada musuh, pengorbanan diri dan kerendahan hati, kesetiaan sebagai anak kepada Tuhan sebagai Bapa yang Maha Baik, kesucian bukan sahaja tubuh tetapi juga roh [(Mat. 5–7); (Matt. 11:29)], kasih sayang sesama Kristian menurut model tertinggi kasih Yesus sendiri kepada mereka (Yoh. 13:**34),** dan sebagainya.

'Hukuk melarang,' tulis St Gregory the Theologian, 'melakukan dosa, namun kita dipertanggungjawabkan atas motif serta tindakan itu sendiri. Hukuk menyatakan: *"Jangan berzina"* (Matt. 5:27). Tetapi kamu juga tidak boleh menyimpan nafsu; jangan menyulutkan nafsu dengan pandangan ingin tahu dan teliti. Hukum berkata: *'Kamu tidak boleh membunuh'* (Matius 5:21). Tetapi kamu bukan sahaja harus menahan diri daripada membalas serangan, malah kamu juga harus menyerahkan diri kepada kehendak orang yang memukulmu. Betapa lebih bijaksananya yang kedua daripada yang pertama! Hukum berkata: *'Jangan menambah rumah di atas rumah, atau ladang di atas ladang'* (Yesaya 5:8), *menindas orang miskin dan orang yang memerlukan* (Yehezkiel 22:29). Tetapi kamu harus dengan rela memberikan bahkan apa yang telah kamu peroleh dengan benar; membuka diri kepada orang miskin, supaya kamu dapat memikul salibmu dengan mudah dan diperkaya dengan yang tidak kelihatan."[323]

(d) Akhirnya, hukum Injil menawarkan motivasi yang jauh lebih tinggi dan lebih suci bagi manusia untuk memenuhi kehendak Tuhan berbanding Hukum Musa. Yang terakhir, sekurang-kurangnya apabila difahami secara harfiah, terhad dalam hal ini kepada janji berkat duniawi [(Keluaran 20:12); (Im. 26:3); (Ul. 28:2)], sedangkan hukum Injil menunjukkan terutamanya, dan bahkan secara eksklusif, kepada berkat rohani yang kekal dan kepada hidup yang akan datang [(Mat. 5:1–12), (Mat. 19–20); (Mat. 19:28–29); (Matt. 25:34)].

"Di sini, kata St John Chrysostom, apa yang dijanjikan bukanlah sebuah tanah yang mengalir dengan susu dan madu, bukan usia tua yang selesa, bukan keluarga besar, bukan roti dan wain, mahupun kawanan biri-biri dan ternakan lembu; tetapi syurga dan berkat-berkat syurga, diangkat menjadi anak dan persaudaraan dengan Anak Tunggal, bahagian dalam pusaka, dalam kemuliaan dan dalam kerajaan, dan ganjaran-ganjaran lain yang tidak terbilang."[324] Sebaliknya, Undang-undang Moral Musa, yang tidak dapat dipisahkan daripada undang-undang sivil , mengancam hukuman mati atau bentuk hukuman lain bagi pelanggaran hampir setiap satu daripada Sepuluh Perintah, dan dengan itu mendorong orang melakukan kebaikan lebih kerana ketakutan, sehingga orang Yahudi, menurut kata-kata Rasul, berada di bawah kukupu perhambaan (Gal. 5:1), dan dipimpin oleh semangat perhambaan. Sebaliknya, hukum Injil, yang semata-mata bersifat moral dan agama, menginspirasikan orang untuk berbuat baik, terutamanya melalui kasih [(Yohanes 3:16–17); (Yohanes 15:9–15)]: *'Kamu tidak menerima,*' kata Rasul kepada orang-orang Kristen, membandingkan mereka dengan orang-orang Yahudi*, 'roh perbudakan yang menyebabkan kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu menerima Roh anak angkat, yang oleh-Nya kita berseru, "Abba, Bapa!"'* (Roma 8:15); *"Oleh itu, kamu bukanlah hamba lagi, tetapi anak; dan jika kamu adalah anak, maka kamu adalah ahli waris Allah melalui Yesus Kristus"* (Galatia 4:7).

---

[323] Khutbah Paskah, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja IV, 170–171. St. John Chrysostom juga menyatakan: 'Pengajaran-Nya (Yesus Kristus) tidak menghapuskan hukum yang terdahulu, tetapi meninggikan dan menepatinya. Oleh itu, sebagai contoh, perintah 'Jangan membunuh' tidak digantikan oleh perintah 'Jangan marah'; sebaliknya, yang kedua berfungsi untuk melengkapi dan mengesahkan yang pertama. Perkara yang sama juga harus dikatakan tentang semua yang lain… Sebagai contoh, ia memerintahkan bukan sahaja untuk berbelas kasihan, tetapi juga untuk mengulurkan pipi yang satu lagi; bukan sahaja untuk rendah hati, tetapi juga untuk mengulurkan pipi yang satu lagi kepada sesiapa yang ingin memukul anda" (Komen Injil Matius, Khotbah XVI, § 3, jil. 1, hlm. 309, 311). Yang Terpuji Theodoret berkata demikian juga: "Hukum kuno mengutuk perzinahan (Keluaran 20:14); tetapi hukum Injil malah menyebut keinginan berdosa yang timbul daripada pandangan nafsu sebagai 'perzinahan'" (Matius 5:28). Hukum kuno melarang memecahkan sumpah (Mat. 5:33), manakala hukum baru malah melarang perbuatan bersumpah (Mat. 5:34). Hukum kuno menyuruh seorang suami menyingkirkan isterinya jika dia tidak lagi mencintainya (Ulangan 24:1); manakala Undang-Undang Baru menganggap perceraian seorang isteri—kecuali atas alasan zina—sebagai zina" (Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi, Bab 16, dalam Bacaan Kristian 1844, IV, 332).

[324] Pada Injil Matius, Homili XVI, § 5, jil. 1, hlm. 317.

3) Dia telah menggantikan Undang-Undang Musa. Berkenaan penggantian Undang-Undang Musa ini—yang pada dasarnya bersifat upacara dan sivil—dengan undang-undang Injil yang baru dan lebih sempurna—

(a) Ia telah diramalkan bahkan dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh, dalam firman Tuhan berikut kepada orang Yahudi: *'Adalah lebih baik jika salah seorang daripada kamu menutup pintu, supaya api di mezbah-Ku tidak terbakar sia-sia. "Aku tidak mendapat kesukaan daripada kamu," firman Tuhan semesta alam, "dan korban dari tangan kamu tidak menyenangkan Aku. Sebab dari terbitnya matahari hingga terbenamnya, nama-Ku akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat akan dipersembahkan kemenyan bagi nama-Ku, korban yang murni"* (Maleakhi 1:10–11). Di sini, seperti yang diperhatikan oleh Bapa-bapa Kudus dan guru-guru Gereja, penghapusan korban-korban Perjanjian Lama digambarkan dengan jelas, dan akibatnya undang-undang menurut mana ia dipersembahkan hanya di Bait Suci di Yerusalem, dan penubuhan, sebagai gantinya, satu korban lain yang murni, dan oleh itu satu undang-undang lain, menurutnya ia harus dipersembahkan di semua tanah di dunia.[325] Lihat juga [(Yer. 31:31–35); (Dan. 9:27)] dan oleh itu

b**)** Kristus Sang Penyelamat dengan jelas memberi kesaksian tentang hal ini dalam perkataan dan perbuatan. Walaupun Dia sendiri tertakluk kepada Hukum Musa (Lukas 2:21–23),[326] dan berada di bawah Hukum itu supaya Dia dapat menebus mereka yang berada di bawah Hukum (Galatia 4:5), Dia pada masa yang sama dengan bijaksana menyediakan pembubaran Hukum ini: **a)** apabila Dia menamakan diri-Nya sebagai Tuhan bahkan atas Sabat [(Matius 12:8; Yohanes 5:17);[327] **b)** apabila Dia berkata kepada wanita Samaria: *'Percayalah kepada-Ku, suatu masa akan tiba apabila kamu akan menyembah Bapa, bukan di gunung ini, bukan pula di Yerusalem … tetapi suatu masa akan tiba—dan masa itu sudah tiba sekarang—apabila penyembah sejati akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, dan penyembah-penyembah seperti itulah yang Bapa cari bagi diri-Nya'* (Yohanes 4:21–23); **c)** apabila, akhirnya, pada Perjamuan Terakhir, semasa mendirikan sakramen Ekaristi, Dia berkata: *'Cawan ini adalah Perjanjian Baru dalam darah-Ku, yang dicurahkan bagi kamu'* [(Lukas 22:20); (Keluaran 24:8)].

c) Para Rasul Suci juga menjadi saksi akan hal ini, walaupun mereka juga, mengikuti teladan Sang Penyelamat, melaksanakan pembatalan Hukum Musa dengan kebijaksanaan secara beransur-ansur, sehingga akhirnya, mereka dengan resmi menuntaskannya pada Majelis Yerusalem (Kisah Para Rasul 15:28). Penjelasan yang paling terperinci mengenai idea bahawa Undang-Undang Musa telah digantikan oleh Undang-Undang Kristus dikemukakan dalam Surat-surat St. Paulus kepada orang Roma, Galatia, Efesus dan Ibrani, di mana Rasul itu dengan jelas menegaskan: *'Kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia'* (Roma 6:14); *'Dalam Kristus Yesus, baik sunat mahupun tidak sunat tidak ada gunanya, tetapi iman yang bekerja melalui kasih'* (Gal. 5:6).

Perlu ditambah bahawa pembubaran undang-undang upacara dan sivil Musa oleh Kristus Penyelamat adalah tidak dapat dielakkan. Undang-undang upacara, yang hanya berfungsi sebagai bayangan awal, sememangnya kehilangan kepentingannya apabila, dengan kedatangan Mesias, ia telah dipenuhi: mengapa masih ada *bayangan perkara-perkara baik yang akan datang* apabila *realitinya sendiri* telah muncul*?* (Ibr. 10:1).[328]

---

[325] Justin, *Dialog dengan Trypho*, bab 41; Chrysostom, *Melawan Orang Yahudi*, Orasi V, no. 12; Augustine, *Kota Tuhan*, XVIII, 35, no. 3.

[326] "Dan Dia menepati segala yang sah, seperti yang saya percaya, untuk memberikan kepada Taurat ganjaran, seperti kepada seorang pengasuh, dan penghormatan pengebumian, seperti kepada apa yang akan dihapuskan" (Gregory the Theologian, Khotbah tentang Perjanjian dan tentang Kedatangan Kristus, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. IV, hlm. 249).

[327] "Dan dalam memecahkan Sabat, Dia tidak tiba-tiba memperkenalkan peruntukan undang-undang sedemikian, tetapi terlebih dahulu mengemukakan banyak dan pelbagai alasan. Jika, maka, dengan niat untuk menghapuskan walaupun satu perintah, Dia berhati-hati dalam kata-katanya agar tidak menakutkan pendengar-Nya, lebih-lebih lagi, apabila menambah satu undang-undang baharu sepenuhnya kepada keseluruhan undang-undang terdahulu, Dia perlu menyediakan pendengar-Nya dan menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, agar tidak mengganggu mereka… Dengan niat untuk memenuhi hukum, Dia meneruskan perkara itu dengan sangat berhati-hati" (Chrysostom, Homili mengenai Injil Matius, Homili XVI, § 2, jil. 1, hlm. 307).

[328] "Sama seperti pujian tertinggi bagi seorang tutor ialah apabila anak muda yang dididiknya tidak lagi memerlukan pengawasannya untuk mengekalkan kesucian, kerana dia telah cukup mantap dalam sifat ini; begitu juga, pujian tertinggi bagi Undang-Undang ialah bahawa kita tidak lagi memerlukan pertolongannya. Kerana memang kepada hal inilah kita berhutang budi kepada Hukum bahawa jiwa

Selain itu, undang-undang upacara tidak dapat dipisahkan daripada Bait Suci di Yerusalem, begitu juga undang-undang sivil yang terpakai semata-mata kepada bangsa Yahudi dan Palestin; oleh itu, kedua-duanya tidak dapat diterapkan di luar Yerusalem dan Palestin, mahupun menjadi sejagat dan mengikat semua bangsa.[329] Sementara itu, Kristus datang untuk mengwartakan Injil Kerajaan kepada semua orang dan untuk segala masa. Undang-undang moral Musa sahaja, yang diasaskan atas sifat moral manusia itu sendiri, dan sama sekali serupa dalam intipatinya, malah identik, dengan undang-undang Kristus [(Ulangan 6:5); (Markus 12:30)], dapat disatukan dengan yang terakhir dan mengekalkan kepentingannya di dalamnya. 'Seperti ibu,' kata Theodoret yang Bahagia, 'menyusukan bayi baru lahir mereka dengan susu ibu, kemudian dengan makanan ringan, dan akhirnya, apabila mereka menjadi remaja atau pemuda, memberi mereka makanan pejal: begitu juga Tuhan segala-galanya, dari semasa ke semasa, telah memberikan manusia pengajaran yang paling sempurna. Walau bagaimanapun, kita masih menghormati Perjanjian Lama seperti payudara ibu, walaupun kita tidak lagi mengambil susu daripadanya; kerana bagi mereka yang telah dewasa, susu ibu susuan adalah tidak perlu, walaupun mereka tetap harus menghormatinya, kerana daripadanyalah mereka menerima asuhan. Demikian juga, walaupun kita tidak lagi mengamalkan sunat, Sabat, korban atau percikan; namun begitu, kita memperoleh manfaat lain daripada Perjanjian Lama: kerana ia mengajar kita dengan cara yang sempurna tentang kesalehan, iman kepada Tuhan, kasih kepada sesama manusia, penguasaan diri, keadilan, dan keberanian, dan, selain itu, mempersembahkan teladan para orang kudus zaman dahulu untuk kita contohi."[330]

§147. Yesus Kristus mengajar hukum itu untuk semua orang dan untuk semua masa

1) Dia mengajar hukum untuk semua orang, bukan hanya untuk orang Yahudi. Kebenaran ini telah diramalkan dalam Perjanjian Lama. Oleh itu, dalam nabi Yesaya, Tuhan sendiri berkata kepada Anak-Nya, Mesias: *'Aku akan menjadikan engkau terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi'* (Yesaya 49:6); *'Aku akan membuat engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi'* (Yesaya 49:6); *'Aku akan membuat engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang bagi bangsa-bangsa, untuk membuka mata orang buta, untuk membebaskan para tahanan dari penjara, dan mereka yang duduk dalam kegelapan dari lubang gelap'* (Yesaya 42:6–7). Segera setelah Kristus dilahirkan dan, setelah hari-hari penahbisan Perawan yang Paling Suci genap, dibawa ke bait suci, Simeon yang benar, sambil menatang Anak Ilahi itu dalam dakapannya, menyebut Dia *sebagai terang untuk menerangi orang bukan Yahudi* (Lukas 2:32). Setelah memulakan pelayanan-Nya secara terbuka, Kristus Juruselamat bersaksi tentang Diri-Nya: *"Aku adalah terang dunia"* (Yohanes 8:12); *'Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku tidak tetap tinggal dalam kegelapan'* (Yohanes 12:46), dan pada masa yang sama memanggil murid-murid-Nya sendiri, yang baru sahaja dipilih-Nya, sebagai garam dunia (Matius 5:13) dan terang dunia (Matius 5:14). Semasa Dia mengembara melalui bandar-bandar dan kampung-kampung di Yudea, *Dia* berkata: *'Aku mempunyai domba lain yang bukan*

---

kita telah menjadi cukup mampu untuk menerima kebijaksanaan tertinggi" (Krizostom. Homili Menentang Orang Yahudi II, bab 3, dalam jilid III, hlm. 488, menurut terjemahan Rusia yang diterbitkan oleh Akademi Teologi St Petersburg pada tahun 1850).

[329] Tuhan memalingkan orang Yahudi daripada korban dengan memusnahkan kota itu sendiri dan menjadikannya tidak dapat diakses oleh sesiapa pun. Kerana jika ini bukan niat-Nya, mengapa Dia membatasi semua penyembahan hanya di satu tempat, sedangkan Dia sentiasa hadir dan memenuhi segala-galanya? Mengapa, kemudian, setelah mengaitkan penyembahan dengan korban, korban dengan satu tempat, tempat dengan satu masa, dan masa dengan satu bandar sahaja, Dia kemudian memusnahkan bandar itu sendiri? Dan inilah yang menakjubkan dan aneh: seluruh alam semesta terbuka kepada orang Yahudi, dan di mana-mana di dalamnya mereka tidak dibenarkan mempersembahkan korban; hanya Yerusalem yang tidak dapat diakses, dan hanya di sanalah mereka dibenarkan mempersembahkan korban. Jadi, bukankah sebab kehancuran Yerusalem itu jelas, bukankah ia nyata, walaupun kepada orang yang paling bodoh? Jika seorang tukang bina, setelah meletakkan asas, mendirikan dinding, membina lengkungan dan mengamankannya pada satu batu kunci di tengah-tengah, lalu mengeluarkan batu kunci itu, dia akan memusnahkan keseluruhan struktur bangunan tersebut: demikian juga Tuhan, setelah menjadikan kota itu, bagaikan, sebagai batu kunci ibadat (Yahudi), lalu memusnahkannya, sekaligus memusnahkan keseluruhan struktur ibadat itu juga" (Chrysostom, Huraian mengenai Judas IV, hlm. 6, hlm. 536–537 dalam jilid yang sama; petikan daripada Pengkhutbah atas Surat kepada Iuda III, hlm. 3, hlm. 503).

[330] Penafsiran Singkat Dogma Ilahi, bab 17, dalam Christian Reader 1844, jil. IV, hlm. 337–338. Paus Patriark Photius membincangkan pembubaran ini—tetapi bukan pemusnahan—hukum Perjanjian Lama dengan agak terperinci dan panjang lebar dalam salah satu suratnya (Photii Epist., ed. Londini 1651, ep. L, hlm. 103–105).

dari kandang ini; domba-domba itu juga harus Kubawa, dan mereka akan mendengar suara-Ku, dan akan menjadi satu kawanan dan satu Gembala' (Yohanes 10:16). Akhirnya, setelah menyelesaikan karya-Nya yang agung di bumi, Dia berkata kepada para murid-Nya selepas kebangkitan-Nya: *'Segala kuasa di syurga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku. Oleh itu, pergilah dan didiklah semua bangsa'* (Matius 28:18–19); *'Pergilah ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk'* (Markus 16:15). Dan para Rasul benar-benar *'berangkat dan memberitakan Injil di sana sini, dan Tuhan turut bekerja dengan mereka serta meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya'* (Markus 16:20).

2) Dia mengajar hukum untuk sepanjang masa. Bagi Kristus—**(a)** ketika mengutus murid-murid-Nya untuk mengajar semua bangsa, Dia menambah: *'Dan ketahuilah, Aku bersama kamu selalu, sampai kepada akhir zaman'* (Matius 28:20), dan oleh itu tidak hanya memikirkan bangsa-bangsa pada zamannya, tetapi juga semua generasi manusia di bumi pada masa akan datang; **b)** apabila, dalam petikan yang sama, Dia memberikan janji Roh Kudus kepada murid-murid-Nya, Dia berkata: *'Dan Aku akan meminta kepada Bapa, dan Dia akan memberikan kepada kamu Penolong yang lain, supaya Dia tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya'* (Yohanes 14:16); **c)** di antara tanda-tanda kiamat yang hampir tiba, Dia memasukkan fakta bahawa *'Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia sebagai kesaksian bagi semua bangsa'* (Mat. 24:14), dan — **d)** Beliau menghubungkan penyempurnaan pekerjaan-Nya membina keluarga-Nya dan menabur benih yang baik di bumi dengan pengakhiran dunia itu sendiri, apabila Dia akan muncul dalam kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati dan memberi ganjaran kepada setiap orang mengikut perbuatan mereka (Mat. 13:24–43). Para Rasul Suci juga mengkhotbahkan bahawa *'Yesus Kristus adalah sama semalam, hari ini dan selama-lamanya'* (Ibr. 13:8), bahawa Perjanjian-Nya adalah perjanjian yang kekal (Ibr. 13:20), dan bahawa *'Dia harus memerintah sehingga Dia telah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya'* (1 Kor. 15:25).

Para Bapa Gereja dan pengajar Gereja oleh itu merujuk kepada hukum Kristus (berbeza dengan Hukum Musa, yang diberikan hanya untuk suatu masa dan kepada bangsa Yahudi sahaja) sebagai hukum sejagat, iman katolik,[331] —sebagai hukum yang ditujukan untuk semua orang dan untuk semua masa, dan sebagai iman yang, sejak permulaan lagi, tersebar ke seluruh muka bumi.[332] Kita mudah diyakinkan tentang tujuan undang-undang Injil ini hanya dengan merenungkan kebaikan Pencipta, yang tidak diragukan lagi menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran (1 Tim. 2:4). Dan undang-undang Kristus adalah satu-satunya undang-undang penyelamatan, melalui mana seseorang dapat mencapai hidup kekal.

§148. Yesus Kristus mengajar satu-satunya hukum keselamatan yang diperlukan untuk mencapai hidup kekal

Kebenaran yang paling penting ini –

1) Kristus Penyelamat sendiri memberi kesaksian tentang hal ini dengan sangat jelas — **a)** ketika Dia berkata: *"Aku adalah jalan, kebenaran dan hidup; tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa selain melalui Aku"* (Yohanes 14:6); *'Inilah hidup yang kekal, iaitu supaya mereka mengenal Engkau, satu-satunya Tuhan yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus*' (Yohanes 17:3); *'Barangsiapa percaya kepada Anak, ia mempunyai hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya'* [(Yohanes 3:36); (Yohanes 16–18)]; *"Aku adalah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan"* (Yohanes 10:9); *"Aku tidak berkata-kata atas kehendakku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku—Ia telah memberikan Aku perintah tentang apa yang harus Aku katakan dan apa yang harus Aku ucapkan. Dan Aku tahu bahwa perintah-Nya adalah hidup yang kekal"* (12:49–50), dan **b)** apabila, sambil memerintahkan para Rasul: *'Pergilah ke seluruh dunia dan memberitakan Injil*

---

[331] *Pisís Katholíkē…*, Liber Rar. Epist. ad episcop. orient. (apud Socrat. IV, 14); Clem. Alex. *Strom. VI, 5. 17*; Qrig. *contr. Cels. IV, 9*; Euseb. *Demonstr. Evang.*, 1, 5. 7. Fides catholica… Tertullianus, Menentang Marcion, IV, 4; Augustine, Mengenai Agama Yang Sebenar, IX, n. 17; Mengenai Manfaat Iman, bab VII, n. 13. Disciplina Catholica… Augustine, Mengenai Manfaat Iman, bab VIII, n. 20.

[332] Krizostom, Homili tentang Injil Matius, XV, fol. 6, 7, hlm. 283, 286–287; Eusebius, Demonstrasi Injil, 1, 4, 5, 6, 7; Persiapan untuk Injil, 1, 1.

kepada segala makhluk,' Dia menambah: *'Barangsiapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya akan dikutuk'* (Markus 16:15–16).

2) Para Rasul Suci kemudiannya memberi kesaksian tentang hal ini **apabila—a)** mereka mengajar tentang Kristus: *'Tiada seorang pun dapat meletakkan asas lain selain daripada yang telah diletakkan, iaitu Yesus Kristus'* (1 Kor. 3:11), dan *'tidak ada keselamatan dalam yang lain, sebab tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan di antara manusia yang olehnya kita harus diselamatkan'* (Kisah 4:11–12); atau: *'Kita juga tahu bahawa Anak Allah telah datang dan telah memberi kita pemahaman, supaya kita dapat mengenal Allah yang benar dan berada dalam Anak-Nya yang benar, Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal'* (1 Yohanes 5:20); **b)** merujuk kepada pengajaran Kristus sebagai Injil keselamatan kita (Efesus 1:13), firman yang mampu menyelamatkan jiwa kita (Yakobus 1:21), dan kuasa Allah, yang adalah *'untuk keselamatan bagi setiap orang yang percaya, pertama-tama kepada orang Yahudi, kemudian kepada orang Yunani'* (Rom. 1:16), dan — **c)** memerintahkan orang Kristian: *'Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari syurga memberitakan Injil yang lain daripada yang telah kami beritakan kepada kamu, terkutuklah dia'* (Gal. 1:8); *'Sesiapa yang melampaui ajaran Kristus dan tidak tetap di dalamnya tidak mempunyai Allah; barangsiapa yang tetap dalam ajaran Kristus, mempunyai kedua-duanya, Bapa dan Anak. Jika sesiapa datang kepada kamu dan tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia ke dalam rumahmu atau menyapanya'* (2 Yohanes 1:10).

3) Semua Bapa Gereja dan guru Gereja dengan sebulat suara menyatakan hal ini, menamakan hukum Injil sebagai ajaran penyelamat, dogma penyelamat, '[333] ', dan menegaskan bahawa tanpa iman kepada Yesus Kristus, tanpa iman kepada semua ajaran yang telah disampaikan-Nya, mustahil bagi sesiapa pun, di mana sahaja atau pada bila-bila masa, untuk diselamatkan.[334]

II. Mengenai Pelayanan Imam Agung Yesus Kristus

§149. Hubungan dengan bahagian sebelumnya; konsep pelayanan imam besar Yesus Kristus; kebenaran pelayanan ini dan keunggulannya

Sebagai Nabi, Kristus Penyelamat hanya mengisytiharkan keselamatan kepada kita, tetapi belum lagi menepati keselamatan itu sendiri: Dia menerangkan akal kita dengan cahaya pengetahuan sejati tentang Tuhan, memberi kesaksian tentang Diri-Nya bahawa Dia adalah Mesias sejati, yang datang ke bumi untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Mat. 18:11); Dia juga menerangkan bagaimana Dia akan menyelamatkan kita, bagaimana kita dapat memperolehi jasa-Nya bagi diri kita sendiri, dan menunjukkan kepada kita jalan langsung ke hidup yang kekal. Tetapi sebenarnya Dia telah menyelamatkan kita daripada dosa dan daripada semua akibat dosa; sebenarnya Dia telah memperolehkan bagi kita hidup yang kekal melalui pelayanan imam besar-Nya. Pelayanan Juruselamat kita ini terdiri daripada hakikat bahawa Dia, selaras dengan pelayanan imam-imam besar Perjanjian Lama, yang tugas utamanya ialah *'menawarkan persembahan dan korban untuk dosa-dosa'* (Ibr. 5:1), mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban pendamaian bagi dosa-dosa dunia, dan dengan cara ini mendamaikan kita dengan Tuhan, membebaskan kita daripada dosa dan akibatnya, serta memastikan berkat kekal bagi kita.

Kebenaran tentang pelayanan imam besar Juruselamat kita –

a) telah diwartakan bahkan dalam Perjanjian Lama oleh Tuhan sendiri melalui mulut nabi Daud, yang berkata kepada Mesias: *'Engkaulah imam untuk selama-lamanya menurut tatanan Melkisedek'* (Mazmur 109:4);

---

[333] 'Ajaran keselamatan…' Eusebius, dalam Mazmur, Buku XXXII, 8. – 'Ajaran keselamatan…' Eusebius, Demonstrations of the Gospel, 1, 5.

[334] Ignatius, Epistola kepada umat Smyrna, bab VI; Justin, Apologi II, no. 1; Tertullianus, Mengenai Daging Kristus, cIII; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat IV, 25, no. 1; Krizostom, Homili tentang Roma, homili VIII, no. 1 dan 4; Eusebius, Demonstrasi Injil, 1, 5; mengenai Mazmur XXXII, 8; XCIX, 8; Teodoret, Tafsiran tentang Ibrani, II, 3; Augustine, Kota Tuhan, X, 25; Mengenai Tritunggal, IV, 22, no. 27.

b) disahkan oleh Kristus Penyelamat, yang menerapkan Mazmur nubuat ini kepada-Nya sendiri, di mana Dia disebut imam yang kekal menurut tatanan Melkisedek [(Matius 22:44); (Markus 12:36); (Luk. 20:42)]; **c)** akhirnya, St. Paulus Rasul menghuraikannya secara terperinci dalam Surat-nya kepada orang Ibrani. Di sini dia —

1) dengan jelas dan berulang kali memanggil Yesus Kristus sebagai Imam Besar, Pembaharui, dan Imam. Sebagai contoh: *'Kristus tidak mengambil kehormatan menjadi Imam Besar bagi diri-Nya sendiri, tetapi Dia yang berkata kepada-Nya: "Engkaulah Anak-Ku; pada hari ini Aku telah memperanakkan Engkau"; seperti juga yang difirmankan-Nya di tempat lain: "Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut tatanan Melkisedek"'* (Ibr. 5:5–6); *'Pertimbangkanlah Rasul dan Imam Besar pengakuan kita, Yesus Kristus'* (Ibrani 3:1); *'Oleh karena kita mempunyai Imam Besar yang telah menembus ke sorga, Yesus Anak Allah, maka marilah kita berpegang teguh pada pengakuan kita'* (4:14–16).

2) Ia menjelaskan mengapa Dia disebut imam besar dalam tatanan Melkisedek. Ini adalah: **a)** kerana Melkisedek bukan sahaja seorang imam Tuhan Yang Maha Tinggi, tetapi juga Raja Salem — Raja kebenaran dan damai — dan melalui gabungan luar biasa dua jawatan mulia ini, dia menggambarkan Kristus, Imam Agung-Raja yang luar biasa (Ibr. 7:2); **b)** kerana Melkisedek (kerana Kitab Suci tidak menyebut keturunan-Nya, mahupun permulaan atau pengakhiran hidup-Nya, mahupun pendahulu atau pengganti-Nya) mewakili satu jenis Kristus, Anak Allah, yang *kekal sebagai imam selama-lamanya* (Ibrani 7:3); **c)** akhirnya, — kerana, setelah menerima persepuluhan daripada Abraham sendiri dan memberkati dia, Melkisedek, imam itu, dalam diri Abraham, juga memberkati semua keturunan Abraham, iaitu anak-anak Lewi, imam-imam Perjanjian Lama, dan menerima persepuluhan daripada mereka semua, — dan kerana, tanpa sebarang pertikaian, yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi, dia dengan itu menggambarkan secara pramatang keimaman Kristus, yang lebih tinggi daripada keimaman Lewi Perjanjian Lama (Ibr. 7:4–10).[335]

3) Ia menunjukkan keunggulan keimaman Kristus berbanding keimaman Lewi Perjanjian Lama, yang menurut tatanan Harun. Kelebihan ini terletak pada hakikat bahawa: **a)** keimaman Perjanjian Lama, yang ditubuhkan untuk suatu masa, tidak disahkan oleh sumpah; manakala keimaman Kristus, yang tidak dapat ditarik balik dan kekal, disahkan oleh sumpah Allah (Ibr. 7:20–21); **b)** imam-imam Perjanjian Lama, kerana mereka adalah manusia, mati, dan oleh itu keimaman mereka beralih dari seorang individu kepada individu lain; manakala Kristus, *'kerana Dia kekal selama-lamanya, memegang keimaman yang tidak berubah'* (Ibrani 7:23–24); **c)** Imam-imam Perjanjian Lama, sebagai manusia berdosa, mempersembahkan korban baik untuk dosa mereka sendiri mahupun untuk dosa umat; Kristus, yang sama sekali tidak berdosa, mempersembahkan satu-satunya korban untuk p dosa-dosa dunia (Ibr. 7:26–27); **d)** Imam-imam dari keturunan Harun mempersembahkan korban hari demi hari, korban-korban yang hanya menggambarkan secara samar-samar korban penyucian, tetapi tidak dapat menghapuskan dosa (Ibr. 10:1–11): Kristus hanya sekali saja mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penebus yang sejati dan menyucikan bagi dosa-dosa dunia, dan dengan satu persembahan itu Dia menjadikan mereka yang disucikan sempurna untuk selama-lamanya [(Ibr. 10:12–14); (Ibr. 7:27); (Ibr. 9:12–26)].

Mengikuti pengajaran yang jelas ini daripada Firman Tuhan, Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja secara sebulat suara mengakui kebenaran keimaman Kristus. Sebagai contoh:

(a) — St Polikarpus: "Semoga Tuhan, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, dan Imam Besar yang kekal itu sendiri, Anak Allah, Yesus Kristus, meneguhkan kamu dalam iman dan kebenaran, dalam segala kerendahan hati dan kelembutan, kesabaran dan kemurahan hati, ketabahan dan kesucian;"[336] **b)** St Gregory the Theologian: "Dia adalah korban, namun juga Imam Besar; seorang imam, namun juga Tuhan; Dia mempersembahkan darah-Nya sebagai persembahan kepada Tuhan, namun membersihkan seluruh dunia; Dia diangkat di atas kayu salib, namun memaku dosa pada kayu salib;"[337] "Dia adalah Melkisedek (Ibr. 7:3), sebagai seorang yang dilahirkan tanpa ibu

---

[335] Lihat ulasan mengenai petikan ini: St. Krisostom (Homili Menentang Orang Yahudi, VII, hlm. 5–6, hlm. 628–636, dalam Jil. III, Karya-karya Bapa Gereja ini dalam terjemahan bahasa Rusia), St. Epifanius (Tentang Ajaran Sesat Melkisedek, LV), St Siril dari Alexandria (Glaphyr, Buku II, Jil. 1, hlm. 16 dan seterusnya), St Augustine (Tentang Ajaran Kristian, IV, bab 21), St Theodoret (Komen atas Kejadian, soalan 64).

[336] Epist. ad Philipp. c. XII.

[337] Hymne mengenai Sakramen yang berkaitan dengan Anak, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. IV, hlm. 220.

oleh suatu sifat yang lebih tinggi daripada kita, dan tanpa Bapa—dengan sifat kita, sebagai seorang yang tiada keturunan menurut kelahiran surgawinya, kerana dikatakan: *'Siapakah yang dapat menyatakan keturunan-Nya?'* (Yesaya 53:8); sebagai Raja Salem, iaitu Raja keamanan, sebagai Raja kebenaran, dan sebagai yang menerima persepuluhan daripada para patriark, yang gagah berani menentang pasukan kejahatan;"[338] **c)** St Epiphanius: "Dia dipanggil Imam Besar — kerana dalam tubuh-Nya sendiri Dia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban kepada Bapa bagi umat manusia; Dia sendiri adalah imam, Dia sendiri adalah korban; Dia mempersembahkan Diri-Nya, melaksanakan upacara suci bagi seluruh dunia;"[339] dan di tempat lain: "Dia mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban supaya, dengan mempersembahkan korban yang paling sempurna dan hidup bagi seluruh dunia, Dia dapat menghapuskan korban-korban Perjanjian Lama; "Diri-Nya korban, Diri-Nya persembahan, Diri-Nya mezbah, Diri-Nya Tuhan, Diri-Nya manusia, Diri-Nya Raja, Diri-Nya Imam Besar, Diri-Nya domba, Diri-Nya Anak Domba, yang menjadi segala-galanya untuk kita."[340] Guru-guru lain dalam Gereja berpendapat dengan cara yang serupa.[341]

§150. Bagaimanakah Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan imam besar-Nya? Keadaan keletihan-Nya

Untuk benar-benar menjadi korban pendamaian kepada Tuhan bagi dosa-dosa umat manusia dan untuk menyelamatkan kita daripada segala akibat memusnahkan dosa, Kristus Sang Penyelamat berkenan memenuhi, bagi pihak kita, dua syarat: memikul salib berganda.

I. Oleh kerana umat manusia, dalam diri ibu bapa mereka yang pertama, gagal memenuhi kehendak Tuhan, tidak taat kepada perintah Pencipta mereka, dan akibatnya jatuh kerana kehendak sendiri dan kesombongan; dan kerana setiap dosa mereka yang seterusnya merupakan pelanggaran baharu terhadap kehendak Tuhan, satu perbuatan tidak taat baharu, satu ekspresi kehendak sendiri baharu: oleh itu Kristus, Manusia-Tuhan, untuk mengadakan pendamaian bagi semua dosa manusia ini di hadapan Kebenaran yang kekal, berkenan, sebagai ganti mereka, untuk memenuhi kehendak Tuhan sendiri bagi pihak umat manusia, dalam kesempurnaan dan kelengkapannya, untuk menyatakan dalam Diri-Nya model ketaatan yang paling sempurna kepadanya, dan untuk merendahkan serta merendahkan Diri-Nya bagi kita setinggi-tinginya. *'Engkau tidak menghendaki korban sembelihan dan persembahan,'* firman-Nya kepada Bapa-Nya ketika Dia memasuki dunia, *'tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku. Korban pembakaran dan korban penebus dosa tidak menyenangkan Engkau. Lalu aku berkata: "Di sinilah aku, seperti yang tertulis tentang aku di awal kitab, untuk melakukan kehendak-Mu, hai Allah'"* (Ibr. 10:5–7). Dan kemudian, *"Yang, walaupun pada hakikatnya adalah Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang hendak dipegang; tetapi telah mengosongkan diri-Nya, dengan mengambil rupa seorang hamba, dilahirkan dalam rupa manusia; dan dengan ditemui dalam rupa manusia, Dia merendahkan diri-Nya dan menjadi taat sampai mati—malah mati di kayu salib"* (Fil. 2:6–8). Inilah salib pertama yang dipikul untuk kita oleh Juruselamat kita—salib pengorbanan diri sukarela-Nya untuk kita, kerendahan hati-Nya yang terdalam, dan ketaatan serta penyerahan diri-Nya yang tanpa syarat kepada kehendak Tuhan.

II. Oleh kerana umat manusia, melalui kesalahan pertama mereka di Syurga dan melalui semua dosa mereka yang kemudian, dengan wajar menanggung murka Tuhan, dan dikenakan kutukan serta pelbagai malapetaka dan penderitaan lain—akibat tidak dapat dielakkan daripada dosa— Kristus, Tuhan-manusia, untuk membebaskan umat manusia daripada segala malapetaka dan penderitaan ini, berkenan mengambil ke atas diri-Nya, daripada umat manusia, murka penuh Allah, menjadi kutukan bagi kita (Galatia 3:13), dan menanggung bagi kita segala yang kita layak terima kerana pelanggaran kita. *"Dia memikul ke atas diri-Nya k kelemahan kita dan menanggung penyakit kita; namun kita menyangka Dia telah ditimpa, dihukum dan dihina oleh Tuhan. Tetapi Dia luka kerana pelanggaran kita dan dihancurkan kerana kejahatan kita; hukuman yang mendatangkan keamanan bagi kita terletak di atas-Nya, dan oleh luka-luka-Nya kita disembuhkan. Kita semua sesat seperti domba; masing-masing berpaling ke jalan masing-masing; dan Tuhan menimpakan ke atas-Nya kejahatan kita*

---

[338] Risalah tentang Teologi, Buku IV, ibid., Buku III, hlm. 102.
[339] Haeres. LXIX, n. 39.
[340] Haeres. LV, n. 4.
[341] Klemens dari Rom, Epistola kepada Korintus 1, n. 36; Justinus, Dialog dengan Trypho, n. 33, 34, 36, 118; Klemens, Stromata VII, 3; Arnobius, Melawan Bangsa Asing II, 65.

semua" (Yesaya 53:4–6). Inilah salib kedua Juruselamat kita, salib penderitaan sukarela-Nya, penyakit, penyiksaan dan kesedihan-Nya yang tidak terkatakan, yang ditanggung-Nya demi kita, orang berdosa.

Demikianlah, pelayanan imam besar Yesus Kristus merangkumi seluruh hidup-Nya di bumi, dari saat-saat-Nya dikandungi dalam rahim Ibu-Nya hingga kematian-Nya di kayu salib, dari firman-Nya yang pertama kepada Bapa: *'Lihatlah, aku datang ... untuk melakukan kehendak-Mu, hai Allah*', hingga firman-Nya yang terakhir: *'Sudah selesai! ... Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan roh-Ku'* (Yohanes 19:30; Lukas 23:46). Sepanjang tempoh ini, yang lazimnya dirujuk sebagai keadaan penghinaan atau keletihan Juruselamat kita, Dia sentiasa memikul salib istimewa milik-Nya sendiri—salib pengorbanan diri, kerendahan hati, ketaatan, dan salib penderitaan serta kesedihan. Sepanjang masa ini, Dia sentiasa menjadi korban pendamaian kepada Tuhan bagi dosa-dosa kita. Khususnya, pelayanan imam besar Juruselamat kita:

1) Bermula dengan kedatangan-Nya ke dalam dunia dan inkarnasi-Nya: — **a)** kedatangan-Nya ke dalam dunia itu sendiri adalah suatu perbuatan ketaatan, penyerahan diri kepada kehendak Bapa, kepada-Nya Dia berkata: *'Engkau tidak menyediakan bagi-Ku korban dan persembahan ... Lihatlah, Aku datang—sebagaimana yang tertulis tentang Aku dalam gulungan kitab—untuk melakukan kehendak-Mu, hai Allah'* (Ibr. 10:5–7); **b)** dalam Inkarnasi Dia mengosongkan Diri-Nya sepenuhnya, atau *merendahkan Diri-Nya*, dengan kata-kata Rasul, ketika, walaupun Dia adalah Tuhan, *'Dia mengambil rupa seorang hamba, dilahirkan dalam rupa manusia dan didapati dalam keadaan manusiawi'* (Fil. 2:7); dan — **c)** sebaik sahaja Dia menjelma, Dia menanggung dosa dunia, menjadi sumpah bagi kita, dan memikul kelemahan kita (Yesaya 53:3).[342]

2) Ia berterusan sepanjang hidup-Nya di dunia, dari kelahiran hingga kematian. Seluruh hidup-Nya adalah satu perbuatan rendah hati, ketaatan kepada kehendak Tuhan, penderitaan dan kesedihan yang tiada putus-putus. Dia dilahirkan oleh Ibunda-Nya, Perawan yang paling suci dan kudus, namun miskin dan tidak dikenali; lebih-lebih lagi, Dia dilahirkan di dalam kandang dan diletakkan di dalam palungan. Beberapa hari kemudian, menurut Hukum Musa, Dia menjalani upacara sunat, dan ketika itu juga dihitung di antara orang-orang jahat (Yesaya 53:12). Tidak lama kemudian, Dia dianiaya oleh Herodes, melarikan diri ke Mesir, dan menjadi sebab tidak bersalah kematian beribu-ribu bayi. Setelah kembali dari Mesir, Dia menetap di sebuah bandar yang paling tidak penting—Nazareth—dan selama kira-kira tiga puluh tahun kekal tidak dikenali oleh dunia, tinggal di rumah bapa angkat-Nya, seorang tukang kayu, dan turut bekerja dalam kerjanya. Sebelum memulakan pelayanan-Nya secara terbuka, Dia—Tuhan dan Penguasa dunia—pergi untuk dibaptis oleh salah seorang hamba-Nya, Yohanes, untuk *memenuhi segala kebenaran* (Mat. 3:15), dan sekali lagi diitung bersama orang-orang yang tidak taat kepada hukum; Dia dengan rela menahan puasa selama empat puluh hari dan bahkan menghadapi godaan daripada syaitan. Setelah memulakan pelayanan-Nya, selama kira-kira tiga setengah tahun, Dia melaksanakan tugas pelayanan-Nya, bukan menurut kehendak-Nya sendiri, tetapi menurut kehendak Bapa, sambil bersaksi: *'Aku telah turun dari syurga bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku'* (Yohanes 6:38); *'Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya'* (Yohanes 4:34); *'supaya dunia mengetahui bahawa Aku mengasihi Bapa, dan sama seperti Bapa telah memerintahkan Aku, demikianlah Aku melakukan'* (Yohanes 14:31). Dia berkhotbah, tetapi Dia berkhotbah tentang apa yang diperintahkan Bapa kepadanya: *"Ajaran-Ku bukan dari-Ku, melainkan dari Dia yang mengutus Aku"* (Yohanes 7:16); *"Aku tidak berkata-kata atas kehendak-Ku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku—Dia telah memberikan perintah kepada-Ku tentang apa yang harus Aku katakan dan apa yang harus Aku ucapkan"* (Yohanes 12:49). Dia sendiri memenuhi Hukum Musa, yang Dia datang untuk menggantikannya dengan hukum baru yang lebih sempurna bagi orang lain. Dia memelihara pencerahan bagi sesama bangsanya, mengembara melalui kota-kota dan kampung-kampung mereka untuk berkhotbah—namun Dia sendiri *tidak mempunyai tempat untuk menundukkan kepala* (Mat. 8:20). Dia melakukan kebaikan melalui semua pengajaran dan mukjizat-Nya

---

[342] "Tuhan mengosongkan diri-Nya dan turun demi kita; dengan 'mengosongkan' saya maksudkan satu bentuk melemahkan dan mengurangkan kemuliaan" (Gregory the Theologian, Commentary on Matthew 19, I, dalam The Works of the Holy Fathers, III, 215). "Yang Tak Terpahami difahami melalui jiwa rasional, yang menjadi perantara antara Keilahian dan daging kasar; Dia yang kaya menjadi miskin – Dia menjadi miskin sehingga ke tahap dagingku, supaya aku diperkaya oleh Keilahian-Nya. Dia yang penuh menjadi kosong – Dia menjadi kosong, walaupun hanya untuk seketika, daripada kemuliaan-Nya, supaya aku dapat berkongsi dalam kelimpahan-Nya" (Homili tentang Epifani, ibid., hlm. 245).

(Kisah Rasul 10:38), namun Dia sendiri hanya menemui kejahatan di tangan orang lain: mereka tidak percaya kepada pengajaran-Nya; mereka mengaitkan mukjizat-Nya dengan kuasa Beelzebul; mereka menganiaya-Nya dengan kecemburuan tersembunyi, kebencian, fitnah dan cacian, dan lebih daripada sekali mereka bahkan cuba mengambil nyawa-Nya. Bahkan di kalangan dua belas murid-Nya sendiri, yang sangat akrab dengan-Nya, Dia sentiasa melihat dan menahan diri daripada pengkhianat-Nya yang akan datang. Dan keseluruhan usaha sukar dalam hidup Juruselamat kita nyatalah k erja keimaman tinggi-Nya; semua pengorbanan diri-Nya ini sepenuhnya ditujukan kepada keselamatan abadi kita. *"Pada hari-hari daging-Nya, Dia mengemukakan doa dan permohonan, dengan seruan nyaring dan air mata, kepada Dia yang dapat menyelamatkan-Nya dari maut; dan Dia telah didengarkan karena kesalehan-Nya; walaupun Dia adalah Anak, namun melalui penderitaan Dia belajar ketaatan; dan setelah disempurnakan, Dia menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua yang taat kepada-Nya, setelah ditunjuk oleh Allah sebagai Imam Besar menurut tatanan Melkisedek"* (Ibr. 5:7–10).[343]

3) Akhirnya, ia disempurnakan sepenuhnya dalam kematian-Nya di atas kayu salib, beserta keadaan-keadaan yang mendahului dan menyertainya. Kerana di sini kerendahan hati Juruselamat kita, ketaatan-Nya kepada kehendak Tuhan, serta segala penderitaan dan kesedihan-Nya mencapai puncak tertinggi. Di sini Dia benar-benar menampakkan diri sebagai seorang yang dihinakan dan ditendang lebih daripada manusia lain (Yes. 53:3): di sini Dia meminum bagi kita cawan murka Allah yang penuh (Yoh. 18:11), dan menanggung seksa neraka itu sendiri (Yes. 53:12). Di sini, sebagai Imam Besar, Dia benar-benar mempersembahkan Diri-Nya di atas kayu salib sebagai korban pendamaian kepada Tuhan bagi dosa-dosa dunia, dan menebus kita dengan darah-Nya yang berharga (1 Pet. 1:19), sehingga Inkarnasi-Nya dan seluruh hidup-Nya di bumi hanya berfungsi sebagai persiapan dan, bagaikan, suatu pendakian beransur-ansur menuju pengorbanan agung ini. Dan itulah sebabnya, sama ada dalam Firman Tuhan mahupun dalam pengajaran Gereja (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 47), dibentangkan bahawa—

§151. Khususnya, kematian Yesus Kristus sebagai korban persembahan untuk penebusan kita

1) Kebenaran yang paling penting ini telah diisyaratkan dalam jenis dan nubuat Perjanjian Lama. Demikianlah, ular tembaga yang diangkat oleh Musa di padang gurun atas perintah Tuhan, dan yang menyelamatkan daripada kematian semua orang yang, setelah digigit oleh ular-ular mematikan, memandangnya, — menggambarkan bahawa *'sama seperti Anak Manusia harus diangkat, supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal'* [(Yohanes 3:14–15); (Bilangan 21:8–9)]. Darah semua haiwan korban yang disembelih untuk membersihkan orang daripada dosa mereka, dan, khususnya, darah anak domba Paskah, yang melindungi anak sulung Israel daripada pedang malaikat maut di Mesir; darah kambing atau anak lembu, yang mana imam besar memasuki Ruang Suci yang Paling Suci sekali setahun untuk mencucurkan di atas tutup tebusan bagi dosa seluruh umat—semua ini dengan jelas menunjukkan kepada umat Tuhan bahawa, untuk pembersihan sejati seluruh umat manusia daripada dosa, darah Anak Domba, yang disembelih sejak dunia diciptakan, akan digunakan [(Ibr. 9:11–12, 24); (Ibr. 10:11–12); (1 Kor. 5:7); (Why. 5:12)]. Dan daripada nubuat Perjanjian Lama, cukuplah di sini untuk mengingati yang paling penting dan paling jelas, yang diucapkan oleh nabi Yesaya mengenai Mesias: *'Tetapi Dia luka kerana pelanggaran kita, Dia lebam kerana kesalahan kita; hukuman yang membawa kita damai ada di atas-Nya, dan oleh luka-Nya kita disembuhkan. Kita semua sesat seperti domba; masing-masing berpaling ke jalan masing-masing; dan Tuhan menimpakan ke atas-Nya kejahatan kita semua. Dia ditindas, namun Dia tunduk dalam penderitaan-Nya dan tidak membuka mulut-Nya; seperti anak domba, Dia dibawa ke penjagalan … untuk pelanggaran umat-Nya Dia menanggung hukuman … Jiwa-Nya diserahkan ke dalam maut, dan Dia diitung bersama-sama orang-orang yang melanggar; namun Dia memikul dosa orang ramai, dan bagi pelanggaran mereka Dia diserahkan* [(Yes. 53:5–12); (Dan. 9:24); (Maz. 21:17–18)].

---

[343] "Dia menjadi manusia demi kita. Dia menanggung yang paling buruk, supaya kita menerima yang terbaik; Dia menjadi miskin, supaya kita diperkaya oleh kemiskinan-Nya; Dia mengambil rupa hamba, supaya kita memperoleh kebebasan; Dia merendahkan diri-Nya, supaya kita diangkat; Dia diuji, supaya kita beroleh kemenangan; menanggung aib supaya kita dimuliakan; Dia mati supaya kita diselamatkan; Dia naik ke syurga supaya Dia dapat menarik kepada diri-Nya mereka yang terbaring rendah dalam kejatuhan dosa" (Gregory the Theologian, Homilies for Easter, dalam The Works of the Holy Fathers 1, 7).

2) St Yohanes Pembaptis mengisytiharkan kebenaran ini apabila, melihat Yesus datang kepadanya untuk dibaptis, dia berkata di hadapan semua orang: *'Inilah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia'* (Yohanes 1:29). Dengan memanggil-Nya Anak Domba, dia menyatakan idea tentang kesucian-Nya dan kesediaan-Nya untuk mati; dengan memanggil-Nya Anak Domba Allah, dia menandakan bahawa Dia telah dipersembahkan dan menyenangkan hati Tuhan; dengan memanggil-Nya Anak Domba yang menghapuskan dosa dunia, dia merujuk kepada anak domba yang dikorbankan untuk dosa umat manusia dalam Perjanjian Lama, dan menyatakan bahawa Anak Domba Perjanjian Baru akan dikorbankan untuk dosa seluruh umat manusia.

3) Kristus Sang Penyelamat sendiri memberi kesaksian tentang kebenaran ini pada banyak kesempatan. Bercakap tentang tujuan kedatangan-Nya ke bumi, Dia berkata: *'Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang'* (Mat. 20:28). Merujuk kepada Diri-Nya sendiri sebagai Gembala sejati satu-satunya bagi domba-domba dalam kandangnya, Dia berkata: *'Gembala yang baik meletakkan nyawanya bagi domba-domba ... Aku adalah gembala yang baik ... dan Aku meletakkan nyawaku bagi domba-domba itu'* (Yohanes 10:11–15). Dalam meramalkan kepada orang Yahudi tentang penubuhan sakramen Tubuh dan Darah-Nya, Dia menyatakan, antara lain: *"Aku adalah roti hidup yang turun dari syurga; sesiapa yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya; dan roti yang akan Kuberikan ialah Daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk kehidupan dunia"* (Yohanes 6:51). Dan pada penubuhan sakramen penyelamat ini, ketika Dia memberikan roti kepada para murid-Nya, Dia berkata: *'Inilah Tubuh-Ku yang dipecahkan untuk kamu'* (Lukas 22:19), dan kemudian, ketika Dia memberikan cawan itu kepada mereka, Dia berkata: *'Inilah darah-Ku, darah perjanjian yang baru, yang dicurahkan bagi ramai orang untuk pengampunan dosa'* (Matius 26:28). Akhirnya, setelah benar-benar merasai maut bagi dosa-dosa dunia, Dia membuka *pemahaman* murid-murid-Nya *tentang Kitab Suci* selepas kebangkitan-Nya. *Dan Dia berkata kepada mereka, 'Demikianlah ada tertulis, dan demikianlah wajarnya Kristus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, dan supaya dalam nama-Nya kebenaran dosa diwartakan kepada segala bangsa'* (Lukas 24:46–47).

4) Kebenaran ini diwartakan oleh Rasul-rasul yang Kudus. Rasul Yohanes, merujuk kepada nasihat yang diberikan kepada orang Yahudi oleh Kayafas mengenai Yesus Kristus: *'Adalah lebih baik bagi kita seorang mati untuk umat daripada seluruh bangsa binasa'* (Yohanes 11:50), menambah: *'Ia tidak berkata demikian atas kehendak sendiri, tetapi, sebagai imam besar pada tahun itu, ia meramalkan bahawa Yesus akan mati bagi umat manusia, dan bukan sahaja bagi umat manusia, tetapi juga untuk mengumpulkan dalam satu anak-anak Allah yang tercecer'* (Yohanes 11:51–52). Dan dalam epistolanya ia berkata: *'Darah Yesus Kristus, A -Nya, menyucikan kita dari segala dosa'* (1 Yohanes 1:7); dan dalam Kitab Wahyu diceritakan bagaimana dua puluh empat penatua, tersungkur di hadapan Anak Domba, *"menyanyikan nyanyian baru, sambil berkata: 'Engkau layak mengambil kitab itu dan membuka meterai-meterainya; sebab Engkau telah disembelih, dan dengan darah-Mu Engkau telah menebus kita untuk Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan bangsa dan negara'"* (Why. 5:9; 1:5). Rasul Petrus menasihati orang Kristian: *'Hiduilah dengan penuh penghormatan semasa kamu menjadi orang asing di sini, dengan mengetahui bahawa kamu ditebus bukan dengan perak dan emas yang akan binasa daripada cara hidup sia-sia yang diwarisi daripada nenek moyangmu, tetapi dengan darah yang mulia daripada Kristus, sebagai Anak Domba yang tidak bercela dan tiada cela'* (1 Pet. 1:17–19). *'Kristus telah menderita untuk kita, meninggalkan teladan bagi kita, supaya kita mengikuti jejak-Nya ... Dia sendiri memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah dibebaskan dari dosa, dapat hidup untuk kebenaran: oleh luka-luka-Nya kamu telah disembuhkan'* (1 Petrus 2:21–24). *"Kristus telah menderita sekali untuk dosa-dosa kita, orang benar untuk orang-orang tidak benar, supaya kita dapat dibawa ke dalam persekutuan dengan Allah"* (1 Petrus 3:18). Tetapi adalah Rasul Paulus yang mengulangi kebenaran ini lebih kerap daripada sesiapa pun dalam epistolnya: *'Aku telah menyampaikan kepada kamu apa yang paling penting seperti yang telah aku terima, iaitu Kristus mati untuk dosa-dosa kita menurut Kitab Suci'* (1 Kor. 15:3); *'Kristus mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai korban dan persembahan kepada Allah, suatu persembahan yang harum'* (Efe. 5:2); *'Kristus, setelah sekali saja mempersembahkan diri-Nya untuk menghapuskan dosa orang banyak'* (Ibr. 9:28); *"Yang diserahkan kerana dosa-dosa kita dan dibangkitkan untuk pembenaran kita"* (Rm. 4:25); *"yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai korban pendamaian melalui darah-Nya, oleh iman, untuk menunjukkan keadilan-Nya, kerana dalam kesabaran-Nya Dia telah membiarkan dosa-dosa yang telah diperbuat dahulu"* (Rm. 3:25).

5) Kebenaran ini sentiasa dipegang oleh Gereja Katolik Kudus, seperti yang nyata: **a)** daripada Kredo Nicea-Konstantinopel, di mana ia mengajar kita untuk percaya: "dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah…, yang demi kita telah menjadi manusia dan demi keselamatan kita telah turun dari syurga…, dan telah disalibkan untuk kita…; **b)** daripada Kredo Athanasius, yang menyatakan: 'Terdapat satu Kristus yang menderita untuk keselamatan kita,' dan — **c)** daripada kesaksian para gurunya, seperti:

Bapa-bapa Apostolik: **a)** St Barnabas: 'Marilah kita percaya bahawa Anak Allah tidak mungkin menderita kecuali bagi kita…; bagi dosa-dosa kita Dia rela mempersembahkan alat Roh sebagai korban;'[344]

b) St Klemens dari Rom: "Marilah kita memandang kepada Tuhan Yesus Kristus, yang darah-Nya dicurahkan bagi kita…; marilah kita menatap dengan tekun darah Kristus, dan merenungkan betapa berharganya darah-Nya di hadapan Allah, kerana, setelah dicurahkan demi keselamatan kita, ia telah membawa rahmat pertobatan kepada seluruh dunia;"[345] **c)** Ignatius Pembawa Tuhan: "Kristus mati untuk kamu, supaya, dengan mempercayai kematian-Nya, kamu diselamatkan daripada kematian;"[346] **d)** St Polikarpus: "Dia menanggung kematian itu sendiri untuk dosa-dosa kita…; Dia menanggung segala-galanya untuk kita, supaya kita dapat hidup dalam Dia;"[347]

Para guru abad kedua dan ketiga: a) St Justin Martir: "(Kristus), oleh kehendak Bapa, menjadi manusia untuk keselamatan mereka yang percaya kepada-Nya, dan menundukkan diri-Nya kepada penghinaan dan penderitaan, supaya melalui kematian dan kebangkitan-Nya Dia dapat menakluk kematian;"[348] **b)** St Irenaeus: "Kristus menebus kita dengan darah-Nya, dan menyerahkan jiwa-Nya untuk jiwa kita, dan daging-Nya untuk daging kita;"[349] **c)** Tertullian: "Kristus berkenan untuk dilahirkan menurut daging, supaya dengan kelahiran-Nya Dia dapat mengubah kelahiran kita, dan dengan kematian-Nya memusnahkan kematian kita;"[350] **d)** St Cyprian: "Kristus telah menganugerahkan rahmat ini kepada kamu, menyampaikan kepada kita anugerah belas kasihan-Nya, setelah menakluk kematian dengan salib-Nya, setelah menebus orang percaya dengan harga darah-Nya sendiri, setelah mendamaikan manusia dengan Allah Bapa, dan setelah menghidupkannya melalui kelahiran semula Surgawi;"[351]

Para guru abad keempat: **a)** Eusebius dari Kaisarea: "Karya-Nya meliputi sehingga kematian, yang mana sesiapa yang ingin menyiasat akan menemui bukan satu tetapi banyak sebab: yang pertama ialah supaya Dia memperoleh kuasa ke atas orang mati dan orang hidup; yang kedua ialah, setelah menderita bagi kita dan menjadi jaminan bagi kita, supaya Dia membersihkan dosa-dosa kita; ketiga, untuk melakukan korban ilahi, dan untuk mempersembahkan korban besar bagi seluruh dunia kepada Tuhan, yang di atas segala-galanya;"[352] **b)** St Gregory the Theologian: "Kristus disebut keselamatan kita (1 Kor. 1:30), sebagai Dia yang membebaskan kita daripada perhambaan dosa, setelah menyerahkan Diri-Nya bagi kita sebagai tebusan, sebagai korban pendamaian bagi seluruh dunia;"[353] **c)** Hilari: "Dia menebus kita apabila Dia menyerahkan diri-Nya bagi dosa-dosa kita; Dia menebus kita dengan darah-Nya, penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya;"[354] **d)** St Ambroji: "Darah para nabi tidak dapat menebus kita; bukan Petrus mahupun Paulus yang menebus kita; hanya Dia yang sekaligus Tuhan dan manusia dapat menebus kita melalui kematian-Nya, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa;"[355] **e)** St Ephrem si Suriah: "Tuhan yang tidak dapat menderita telah menderita untuk kita, satu-satunya yang tidak berdosa telah disalibkan untuk kita…; untuk kita, orang yang tidak saleh, Kristus

---

[344] Epistel no. VII.
[345] Epistel kepada Korintus 1, n. 21; lihat juga n. 49.
[346] Epistel kepada Trall, no. 2; ruj. Epistel kepada Smyrna, no. 1.
[347] Epistel kepada Filipus, n. 1. 8, dalam Bacaan Xp. 1821, 1, 117. 123.
[348] Apolog. 1, n. 63; lihat juga Dialog. cum Tryph. n. 88.
[349] Melawan Ajaran Sesat, Buku V, Bab I, no. 1; lihat juga 16, no. 3; 17, no. 1; 21, no. 1.
[350] Adv. Marcion. III, bab 9.
[351] Kitab kepada Demetrian. no. 25, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. IV, hlm. 564, ed. Migne.
[352] Demonstr. Evang. IV, 12; lihat juga 1, 10; X, 1.
[353] Risalah Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus III, 100.
[354] Dalam Mazmur XXXIV, Lit., 15.
[355] Dalam Lukas, Bab VII.

Juruselamat kita telah dibunuh;"[356] **e)** Basil yang Agung: "Apakah yang dapat ditemui manusia yang bernilai untuk ditebus dosanya? Tetapi ditemui satu perkara yang bernilai sama dengan seluruh umat manusia, iaitu darah kudus dan berharga Tuhan kita Yesus Kristus, yang dicurahkannya untuk kita semua."[357]

Dalam menyatakan pemikiran mereka sedemikian tentang kematian pendamaian Kristus bagi kita, para guru awal Gereja sering berusaha, sedaya upaya, menjelaskan mengapa Juruselamat kita mati bagi kita di atas kayu salib dan bukannya melalui cara lain. Penjelasan yang paling penting di antara ini dapat ditemui dalam kata-kata berikut daripada St Athanasius. "Jika ada di antara kita, bukan kerana gemar perdebatan tetapi kerana keinginan untuk mengetahui kebenaran, bertanya: 'Mengapa Tuhan tidak mengalami kematian lain, tetapi kematian di kayu salib?' Ketahuilah bahawa kematian inilah, dan bukan yang lain, yang dapat menyelamatkan kita, dan kematian inilah yang ditanggung oleh Tuhan untuk keselamatan kita. Kerana jika Dia datang untuk memikul ke atas diri-Nya kutukan yang ada pada kita, bagaimana lagi Dia boleh menjadi kutukan melainkan Dia mengalami kematian yang berada di bawah kutukan itu? Dan kematian sedemikian itulah kematian di kayu salib: *'Kerana ada tertulis: "Terkutuklah sesiapa yang tergantung pada kayu salib"'* (Gal. 3:13). Kedua, jika kematian Tuhan adalah pendamaian bagi semua, jika dengannya dinding pemisah diruntuhkan dan panggilan bangsa-bangsa dipenuhi (Eph. 2:14): bagaimanakah Dia akan memanggil kita kepada Bapa, jika Dia tidak disalibkan di kayu salib? Kerana hanya di atas kayu salib seseorang dapat mati dengan tangan terulur. Demikianlah, inilah sebabnya Tuhan perlu menanggung kematian di atas kayu salib, dan mengulurkan tangan-Nya di atasnya, supaya dengan satu tangan-Nya Dia dapat menarik bangsa Yahudi kuno kepada-Nya, dan dengan tangan yang satu lagi bangsa-bangsa lain, dan dengan cara ini menyatukan kedua-duanya dalam diri-Nya. Dia sendiri meramalkannya ketika Dia hendak menunjukkan jenis kematian yang akan Dia gunakan untuk menebus semua orang: *'Apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang kepada Diri-Ku'* (Yohanes 12:32). Dan selain itu: musuh keturunan kita—iblis, setelah jatuh dari syurga—berlegar di sini melalui alam udara, memerintah atas syaitan-syaitan seperti dirinya dalam ketidaktaatan mereka, dan melalui mereka, kadangkala memperdaya dengan bayangan mereka yang menjadi mangsa tipu dayanya, dan pada masa lain berusaha dengan segala cara untuk mencipta rintangan bagi mereka yang berusaha menaiki; demikianlah kata Rasul Paulus tentangnya, yang menamakannya *penghulu yang memerintah di udara, yang kini sedang bekerja dalam anak-anak ketidaktaatan* (Efe. 2:2). Oleh itu, Tuhan datang untuk m engusir syaitan, membersihkan udara daripadanya, dan membuka bagi kita jalan yang bebas ke syurga, seperti yang dikatakan oleh Rasul, melalui tabir, iaitu daging-Nya sendiri (Ibr. 10:21); dan Dia tidak dapat melakukan ini dengan cara lain selain melalui kematian. Tetapi dengan kematian yang mana lagi, jika bukan yang berlaku di udara terbuka, iaitu di atas kayu salib? Kerana hanya orang yang disalibkan di atas kayu salib mati di udara terbuka. Oleh itu, bukan tanpa sebab Tuhan menanggung kematian di atas kayu salib: setelah diangkat di atas kayu salib, Dia membersihkan udara daripada tipu daya syaitan."[358]

§152. Huraian terperinci dalam Firman Tuhan tentang penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus

Untuk memperjelas lagi karya besar penebusan kita, yang dicapai melalui kematian Kristus, Firman Tuhan menggambarkannya dalam pelbagai bahagian, menunjukkan, di satu pihak, daripada kejahatan apakah Tuhan telah menebus kita, dan di pihak lain, apakah berkat yang telah Dia pastikan untuk kita.

1) Kita adalah orang berdosa, dan oleh itu tidak bersih di hadapan Tuhan: Kristus telah membersihkan kita daripada dosa-dosa kita dengan darah-Nya. *"Darah Yesus Kristus, Anak-Nya, membersihkan kita daripada segala dosa"* (1 Yohanes 1:7); *'Jika darah lembu jantan dan kambing, dan abu lembu betina muda, apabila disembur, memudatkan mereka yang najis supaya tubuh mereka disucikan, lebihlah lagi darah Kristus, yang melalui Roh*

---

[356] Khutbah-khutbah tentang Kesengsaraan Juruselamat, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, XV, 243.
[357] Khutbah mengenai Mazmur 48, ibid. V, 360.
[358] De incarn. Verbi Dei, n. 25, dalam Chr. Th. 1838, II, 145–148. Untuk idea yang sama, dan terutamanya dua yang terakhir, lihat St Irenaeus (Adv. Haer. V, 17, n. 4), Laktansius (Inst. Divin. IV, 26), St. Gregori dari Nyssa (Orat. Cathech. c. XXXII; contr. Eunom. cr. IV, dalam T. II, hlm. 583, ed. Morel.), St John Chrysostom (Homilies on the Cross and the Thieves, 1, **11)** dan lain-lain. Atau pertimbangkan perkara berikut: 'Oleh kerana kematian datang melalui pokok (Kejadian 2:3), adalah wajar agar kehidupan dan kebangkitan juga dianugerahkan melalui pokok' (Damascene, Exact Exposition of the True Faith, Buku IV, Bab II, hlm. 244; lihat juga Refutations against Heresies, V, 16, n. 3; 17, n. 4; 18, n. 3; 19, n. 1).

Kudus mempersembahkan diri-Nya yang tidak bercela kepada Allah, akan membersihkan hati nurani kita daripada pekerjaan-pekerjaan mati supaya kita dapat melayani Allah yang hidup dan benar' [(Ibr. 9:13–14); (Luk. 24:47); (Tit. 2:11–14); (Ibr. 1:2); (Why. 1:5)].

2) Kita bersalah di hadapan Tuhan dan berada di bawah sumpah-Nya, menanggung hukuman: Kristus menebus kita daripada kesalahan kita atas dosa-dosa kita, dan daripada sumpah atau hukuman itu, dengan mempersembahkan darah-Nya kepada keadilan Tuhan sebagai harga penebusan kita. *"Anak Manusia tidak datang untuk dilayani, tetapi untuk melayani, dan untuk memberikan nyawanya sebagai tebusan (λύτρον — harga, tebusan) bagi orang banyak"* (Matt. 20:28). *"Di dalam Dia kita beroleh penebusan melalui darah-Nya, pengampunan dosa"* [(Kol. 1:14); (Efe. 1:7)]. *"Hiduilah dengan penuh hormat sepanjang masa pengembaraan kamu di sini, kerana kamu tahu bahawa kamu telah ditebus* (ἐλυτρώθητε – ditebus) *daripada cara hidup yang sia-sia yang diwarisi daripada nenek moyangmu, bukan dengan perak dan emas yang fana, tetapi dengan darah yang mulia Kristus, sebagai Anak Domba yang tidak bernoda dan tiada cela*" (1 Pet. 1:17–19). *"Kristus menebus kita daripada kutukan hukum Taurat dengan menjadi kutukan bagi kita"* [(Gal. 3:13). (1 Kor. 6:20); (1 Kor. 7:28); (Gal. 1:4); (1 Tim. 2:5–6); (Titus 2:14)].

3) Kita adalah musuh Tuhan kerana dosa-dosa kita: Kristus *telah* mendamaikan kita dengan-Nya melalui kematian-Nya. *"Bapa berkenan bahwa dalam Dia (**Kristus)** segala kepenuhan diam, dan bahwa melalui Dia Dia mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, setelah mengadakan pendamaian melalui Dia, oleh darah salib-Nya, baik perkara-perkara di bumi mahupun perkara-perkara di syurga." Dan kamu, yang dahulu dijauhkan dan menjadi musuh kerana perbuatan kamu yang jahat, Dia telah memperdamaikan kamu sekarang dalam tubuh daging-Nya melalui kematian-Nya, untuk mempersembahkan kamu suci, tanpa cela dan tidak tercela di hadapan-Nya'* (Kol. 1:19–22). *"Kerana jika ketika kita masih musuh, kita telah dipadaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya, apatah lagi setelah kita dipadaikan, kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya"* [(Rm. 5:10); (2 Kor. 5:19); (Efe. 2:16)].

4) Kita adalah hamba dosa (Rm. 6:20), tawanan syaitan [(2 Tim. 2:26); (Yoh. 12:31)], dihukum mati (Kej. 3:19): Kristus telah membebaskan kita daripada perhambaan dosa, menyelamatkan kita daripada kuasa syaitan, dan menyelamatkan kita daripada maut melalui kematian-Nya sendiri. *"Yang menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk menebus kita daripada segala kefasekan dan untuk mempermurnikan bagi diri-Nya suatu bangsa yang menjadi milik-Nya, yang bersemangat melakukan pekerjaan baik"* (Titus 2:14). *"Kerana anak-anak itu sama-sama mengambil bahagian dalam daging dan darah, maka Dia juga turut mengambil bahagian dalam perkara yang sama, supaya melalui kematian Dia memusnahkan dia yang memegang kuasa kematian, iaitu Iblis, dan melepaskan mereka yang kerana takut akan kematian, sepanjang hidup mereka hidup dalam perhambaan"* (Ibrani 2:14–15). *"...dengan memansuhkan surat hutang yang menuduh kita, yang menentang kita, dan Dia mengambilnya serta menyalibkannya; setelah menanggalkan kuasa-kuasa dan pemerintah-pemerintah, Dia mempermalukan mereka secara terbuka, dan menewaskan mereka oleh-Nya sendiri"* (Kolose 2:14–15). *"Sebab sama seperti dalam Adam semua orang mati, demikian juga dalam Kristus semua orang akan dihidupkan"* (1 Kor. 15:22).

Dengan demikian, setelah menyelamatkan kita daripada dosa dan segala akibatnya yang memusnahkan melalui kematian-Nya, Tuhan Yesus pada masa yang sama telah memperolehi berkat yang paling besar bagi kita.

5) Dia menegakkan perjanjian yang baru melalui darah-Nya dan mendamaikan kita dengan Allah. *"Dan oleh itu Dia adalah perantara perjanjian yang baru, supaya, melalui kematian-Nya—yang menjadi pendamaian bagi pelanggaran yang dilakukan di bawah perjanjian pertama—mereka yang telah dipanggil dapat menerima warisan kekal yang dijanjikan"* [(Ibr. 9:15); (12:24)]. *Dan sekarang, dalam Kristus Yesus, kamu (kaum bukan Yahudi), yang dahulu jauh, telah didekatkan oleh darah* Kristus… *sebab oleh Dia kita kedua-duanya mempunyai jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh* (Efe. 2:13–18).

6) Dia telah mengangkat kita sebagai anak-anak Tuhan dan menjadikan kita kepunyaan-Nya. *"Apabila tiba waktunya, Tuhan mengutus Anak-Nya yang tunggal, yang dilahirkan dari seorang perempuan dan dilahirkan di bawah hukum Taurat, untuk menebus mereka yang di bawah hukum Taurat, supaya kita diangkat menjadi anak"* (Gal. 4:4–5). *'Jadi kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, tetapi bersama-sama menjadi*

warganegara dengan orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah' [(Efe. 2:19); bandingkan (2 Pet. 1:4)].

7) Melalui kematian-Nya, Dia telah memberi kita cara untuk menjadi orang benar dan orang kudus. *"Dia sendiri telah memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah dibebaskan dari dosa, dapat hidup untuk kebenaran"* (1 Pet. 2:24). *"Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diri-Nya bagi gereja itu, supaya Dia memudatkannya, sesudah membasuhkannya dengan air melalui firman; supaya Dia dapat mempersembahkan gereja itu kepada diri-Nya dalam keadaan mulia, tanpa cela atau kedut atau apa saja yang serupa, tetapi supaya ia kudus dan tanpa cela"* (Efe. 5:25–27). *"Dan kamu, yang dahulu dijauhkan dan menjadi musuh dalam fikiranmu oleh kejahatan, sekarang telah dipulihkan-Nya dalam tubuh-Nya oleh kematian-Nya, supaya kamu dipersembahkan kudus, tanpa cela dan tidak dapat dituduh di hadapan-Nya* (Kol. 1:21–22; Titus 2:14).

8) Melalui kematian-Nya, Dia telah memperolehi bagi kita hidup yang kekal dan kemuliaan yang kekal. *"Sama seperti Musa mengangkat ular di padang gurun, demikianlah Anak Manusia harus diangkat, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal"* (Yohanes 3:14–15). *"Sebab jika ketika kita masih musuh, kita telah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya, maka jauh lebih lagi, setelah kita diperdamaikan, kita akan diselamatkan melalui hidup-Nya"* (Roma 5:10). *"Sebab adalah wajar bagi Dia, yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala-galanya ada, dalam membawa banyak anak ke dalam kemuliaan, untuk menyempurnakan pendiri keselamatan mereka melalui penderitaan"* (Ibrani 2:10).

Sesuai dengan semua perbuatan ini yang telah disempurnakan bagi kita melalui kematian Tuhan kita, Dia sendiri disebut dalam Kitab Suci: Yesus, iaitu Penyelamat (σωτήρ), kerana Dia telah menyelamatkan kita, membebaskan kita daripada dosa dan daripada segala akibat dosa [(Mat. 1:21); (Luk. 2:11); (Titus 2:13–14); (Kisah 5:31)]; Pembela atau Perantara (Μεσίτης), kerana Dia telah mendamaikan dan menyatukan kita semula dengan Tuhan [(1 Tim. 2:5); (Ibr. 8:6); (Ibr. 9:15); (Ibr. 12:24)]; Imam Besar (Αρχιερεύς), kerana Dia telah mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban bagi kita di atas kayu salib, dan melalui korban pendamaian ini telah memperoleh bagi kita pembebasan daripada segala kejahatan dan berkat kekal [(Ibr. 2:17); (Ibr. 4:14); (Ibr. 5:9–10, dsb.]; Penjamin (Ἔγγυος) Perjanjian Baru (Ibr. 7:22), kerana dengan kematian-Nya Dia membayar hutang kita kepada Tuhan untuk dosa-dosa kita, *'sesudah menghapuskan surat tuntutan yang menentang kita, yang menjadi musuh bagi kita, dan Dia menyingkirkannya, lalu membubuhnya di kayu salib'* (Kol. 2:14).

§153. Wahyu tentang cara penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus

Seluruh misteri penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus terletak pada hakikat bahawa Dia, sebagai ganti kita, membayar hutang itu dengan darah-Nya sendiri dan sepenuhnya memuaskan keadilan Tuhan bagi dosa-dosa kita—sebuah hutang yang kita sendiri tidak mampu bayar; dengan kata lain, sebagai ganti kita, Dia memenuhi dan menanggung segala yang diperlukan untuk pengampunan dosa-dosa kita. Kemungkinan wujudnya penggantian seorang individu dengan individu lain di hadapan takhta penghakiman keadilan Tuhan—pembayaran hutang moral oleh seorang individu bagi pihak individu lain atau ramai orang—perlu diakui oleh akal sihat: **a)** apabila penggantian ini selaras dengan kehendak Tuhan dan dengan persetujuan Pembuat Undang-Undang dan Hakim Tertinggi itu sendiri; **b)** apabila orang yang telah mengambil alih untuk membayar hutang bagi pihak penghutang lain yang tidak mampu membayar tidak berada dalam hutang yang sama di hadapan Tuhan; **c)** apabila mereka dengan sukarela bertekad untuk memenuhi semua keperluan hutang itu, apa sahaja yang ditetapkan oleh Hakim; dan — **d)** apabila, akhirnya, mereka benar-benar membuat pembayaran yang akan sepenuhnya melangsaikan hutang tersebut. Semua syarat ini, yang telah kami ambil daripada teladan Juruselamat kami dan hanya diringkaskan, dipenuhi sepenuhnya dalam perbuatan pengorbanan-Nya yang agung bagi pihak kita. Dan—

1) Tuhan Yesus menanggung penderitaan dan kematian bagi kita menurut kehendak dan persetujuan Bapa-Nya, Hakim tertinggi kita. Untuk tujuan inilah Dia, Anak Allah, datang ke dunia: bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, tetapi kehendak Bapa yang mengutus-Nya (Yohanes 6:38); dan sepanjang hidup-Nya di bumi, Dia tidak peduli dengan apa-apa selain memenuhi kehendak Bapa (Yohanes 4:34). Akhirnya, ketika Dia semakin menghampiri kematian, di tengah-tengah penderitaan- -Nya yang paling hebat, Dia berdoa kepada Bapa di Taman Getsemani: *'Bapa-Ku, jika boleh, biarlah cawan ini berlalu daripada-Ku,' dan* segera menambah:

'namun bukan kehendak-Ku, tetapi kehendak-Mu' (Matius 26:39), *'namun bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terselesaikan'* (Lukas 22:42). Dan tidak lama kemudian, Dia benar-benar meminum seluruh cawan murka Allah bagi kita di atas kayu salib. Sebaliknya, Firman Tuhan dengan jelas mengajar bahawa Bapa sendiri *'tidak mengasihani Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua'* (Rm. 8:32); *'yang telah ditetapkan Tuhan sebagai pendamaian oleh darah-Nya, melalui iman, untuk menyatakan keadilan-Nya, kerana dalam kesabaran-Nya Dia telah membiarkan dosa-dosa yang telah diperbuat dahulu'* (Rom. 3:25), *"kerana Bapa berkenan bahwa dalam Dia segala kepenuhan itu diam, dan melalui Dia mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, setelah damai sejahtera diadakan-Nya melalui darah salib-Nya, baik yang di bumi mahupun yang di sorga"* (Kol. 1:19–20).

2) Tuhan Yesus menanggung penderitaan dan kematian bagi dosa-dosa kita, sedangkan Dia sendiri sama sekali tidak berdosa dan tidak bersalah, dan oleh itu sepenuhnya bebas di hadapan Tuhan daripada kewajipan moral ini. *'Tuhan menjadikan Dia, yang tidak mengenal dosa*,' kata Rasul, *'menjadi korban penebus dosa bagi kita, supaya di dalam Dia kita beroleh keadilan Allah'* (2 Kor. 5:21). *'Demikianlah, maka Imam Besar kita mestilah: suci, tidak bersalah, tidak tercemar, dipisahkan daripada orang berdosa dan diangkat di atas langit; yang tidak memerlukan, seperti imam-imam besar itu, untuk mempersembahkan korban hari demi hari, pertama-tama untuk dosa-dosa sendiri dan kemudian untuk dosa-dosa orang lain, kerana Dia telah melakukannya sekali sahaja untuk selama-lamanya apabila Dia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban"* (Ibr. 7:26–27). Dia *"menawarkan diri-Nya yang tidak bercela kepada Allah melalui Roh Kudus"* (Ibr. 9:14), *"supaya Dia dapat membawa kita kepada Allah, setelah menderita sekali sahaja bagi dosa-dosa kita, orang benar bagi orang tidak benar"* (1 Pet. 3:18), dan itulah sebabnya *"Dia menebus kita daripada kutukan hukum Taurat dengan menjadi kutukan bagi kita"* (Gal. 3:13).

3) Tuhan Yesus menanggung penderitaan dan kematian bagi kita sepenuhnya atas kehendak-Nya sendiri — itulah sebabnya kesengsaraan itu dapat menyenangkan Hakim Surgawi. *"Kerana itulah Bapa mengasihi Aku*," kata Kristus Juruselamat, *"kerana Aku meletakkan nyawaku, hanya untuk mengambilnya kembali. Tiada seorang pun mengambilnya daripada-Ku, tetapi Aku meletakkannya atas kehendak-Ku sendiri. Aku mempunyai kuasa untuk meletakkannya, dan Aku mempunyai kuasa untuk mengambilnya kembali'* (Yohanes 10:17–18). Dan kemudian, apabila tiba masanya untuk meletakkan nyawa-Nya bagi domba itu, Dia pergi dengan kehendak-Nya sendiri ke Yerusalem, walaupun Dia sudah mengetahui bahawa Dia akan dikhianati, dihina dan disalibkan di sana (Mat. 20:18); Dia pergi dengan rela hati ke Taman Getsemani, walaupun Dia telah mengetahui lebih awal bahawa Yudas si pengkhianat dan rakan-rakannya akan datang ke sana untuk mengejar-Nya (Matius 26:30–31); Dia dengan rela menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan hamba-hamba imam besar, walaupun Dia mampu, dengan satu perkataan *sahaja—'Aku inilah* Dia'—menumbangkan mereka semua ke tanah (Yohanes 18:6), dan walaupun Dia boleh, jika Dia mahu, mempunyai lebih daripada dua belas legiun malaikat untuk mempertahankan-Nya (Matius 26:53). Para Rasul Suci juga mengajar bahawa Kristus *'membawa dosa-dosa kita dalam tubuh-Nya di kayu salib'* (1 Pet. 2:24), bahawa *'Kristus mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai korban dan persembahan kepada Tuhan, suatu harum yang menyenangkan … Dia mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya bagi-Nya'* (Efe. 5:2).

4) Melalui penderitaan dan kematian-Nya, Tuhan Yesus membayar kepada Keadilan Allah harga bagi kita—harga yang bukan sahaja sepenuhnya mencukupi dan memadai untuk hutang kita, tetapi juga berlimpah-limpah—dan dengan itu bukan sahaja menebus kita daripada dosa, tetapi juga memastikan berkat kekal bagi kita.

a) Tuhan Yesus telah membayar harga yang penuh dan sepenuhnya memuaskan untuk hutang kita. Hutang kita di hadapan Tuhan terdiri daripada kegagalan kita untuk memenuhi kehendak-Nya, yang sememangnya wajib kita penuhi; dan melalui ketidaktaatan kita, kita telah menyinggung Pencipta kita secara tiada batas, dan oleh itu telah dihukum-Nya kepada penderitaan dan kematian, yang merupakan akibat tidak dapat dielakkan daripada dosa dan pembalasan yang adil atas dosa, menurut firman Kitab Suci: *'Dosa apabila ia sempurna, melahirkan maut'* (Yakobus 1:15); *'upah dosa ialah maut'* (Roma 6:23; Kej. 2:17). Tetapi Tuhan Yesus telah memenuhi kehendak Allah sepenuhnya bagi pihak kita sepanjang hidup-Nya di bumi, dan terutama dalam penderitaan-Nya di kayu salib dan kematian-Nya, ketika pengorbanan diri, kerendahan hati dan ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa mencapai puncak tertinggi (Fil. 2:8); Dia memuaskan Pencipta kita sepenuhnya dan dengan sempurna bagi

pihak kita; Dia menanggung sepenuhnya dan dengan sempurna bagi pihak kita segala penderitaan dan kematian yang kita layak terima atas semua dosa kita. Kerana walaupun Dia menderita dan mati bagi kita dalam kemanusiaan-Nya, kemanusiaan ini bersatu secara tidak terpisahkan dengan Keilahian-Nya walaupun semasa penderitaan-Nya, dan merupakan kemanusiaan Tuhan Firman itu sendiri. Walaupun Dia menderita dan mati sendirian bagi seluruh umat manusia, yang terdiri daripada berjuta-juta orang; namun Dia adalah Satu Pribadi Ilahi, yang tidak hanya semua orang, tetapi semua makhluk apabila digabungkan, tidak dapat menandingi-Nya dari segi kemuliaan. Walaupun Dia memenuhi kehendak Tuhan bagi pihak kita, dan taat hanya selama tiga puluh tiga setengah tahun, dan walaupun Dia menderita serta mati bagi kita sekali sahaja; namun kedua-dua ketaatan kepada kehendak Tuhan itu dan penderitaan serta kematian-Nya, sebagai seorang Pribadi Ilahi, tidak diragukan lagi mampu menebus bagi semua perbuatan ketidaktaatan kita yang tidak terhitung terhadap kehendak Tuhan, dan semua bentuk penderitaan serta kematian kita yang tidak terhitung, baik yang bersifat sementara mahupun yang kekal. Tuhan tidak mungkin kekal tidak berpuas hati dengan pengorbanan sedemikian untuk dosa-dosa kita: kerana Dialah sendiri Tuhan yang mengadakan pendamaian [(Ibr. 5:8–10); (Ibr. 9:27–28); (Ibr. 10:12–14)]. Pemikiran-pemikiran ini telah dinyatakan dan diperincikan oleh ramai Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja, contohnya:

Seorang lelaki apostolik yang menulis Epistola kepada Diognetus; "Tuhan menyerahkan Anak-Nya sendiri sebagai tebusan (λοτρον) bagi kita, Yang Kudus bagi orang-orang yang tidak taat kepada hukum, Yang Benar bagi orang-orang yang tidak benar, Yang Tak Bersalah bagi yang bersalah, Yang Kekal bagi yang fana, Yang Abadi bagi yang fana. Kerana apa lagi yang dapat menutupi dosa-dosa kita selain kebenaran-Nya?

Siapakah lagi yang dapat membenarkan kita yang tidak taat, selain Anak Tunggal Allah?"[359]

St Irenaeus: "Dalam Adam yang pertama kita menimbulkan murka (Tuhan) dengan gagal memelihara perintah-Nya; tetapi dalam Adam yang kedua kita dipulihkan semula dengan-Nya, setelah taat sehingga mati. Kerana kita berhutang kepada tiada siapa selain Dia yang perintah-Nya telah kita langgar pada mulanya."[360]

St Siril dari Yerusalem: "Kita adalah musuh kerana dosa; dan Tuhan menetapkan kematian bagi orang berdosa. Yang mana satu daripada kedua-duanya yang patut menang: patutkah Dia, mengikut keadilan, membunuh orang berdosa itu, atau, kerana kasih kepada umat manusia, membatalkan ketetapan-Nya? Tetapi perhatikan kebijaksanaan Tuhan: Dia memelihara kedua-dua kebenaran ketetapan-Nya dan kuasa kasih-Nya kepada umat manusia. *"Dia sendiri memikul dosa-dosa kita dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah dibebaskan dari dosa-dosa, dapat hidup untuk kebenaran"* (1 Pet. 2:24).[361] "Janganlah kamu hairan bahawa seluruh dunia telah ditebus: kerana Dia yang mati untuk dunia ini bukanlah sekadar manusia, tetapi Anak Tunggal Allah. Dosa seorang manusia, Adam, mampu membawa kematian ke dalam dunia. Jika, melalui pelanggaran seorang (Rm. 5:17), kematian memerintah di dunia—bukankah hidup akan memerintah dengan lebih melimpah melalui kebenaran Dia? Dan jika, pada masa itu, mereka diusir dari Syurga kerana memakan dari pokok itu: bukankah lebih wajar sekarang bahawa, melalui pokok Yesus, orang percaya harus masuk ke dalam Syurga? Jika manusia pertama, yang dibentuk dari tanah, membawa kematian sejagat: bukankah Dia yang membentuknya dari tanah itu dapat membawa hidup kekal, kerana Dialah Kehidupan itu sendiri? Jika Pinehas, dengan membunuh seorang lelaki yang melakukan kekejian kerana semangat yang membara, menamatkan murka Tuhan (Bil. 25:8), maka bukankah Yesus, yang tidak membunuh sesiapa pun tetapi telah menyerahkan Diri-Nya sebagai tebusan, dapat menamatkan murka terhadap umat manusia? (2 Tim. 2:6).[362]

St Athanasius the Great: "Oleh kerana akhirnya semua orang perlu membayar hutang mereka (dan hutang itu terdiri daripada hakikat bahawa semua orang tertakluk kepada kematian, yang merupakan sebab utama kedatangan Yesus Kristus ke dunia): oleh itu, setelah membuktikan Keilahian-Nya melalui karya-karya-Nya, Dia akhirnya mempersembahkan korban bagi seluruh umat manusia, menyerahkan bait tubuh-Nya kepada kematian,

---

[359] Epist. ad Diognet. n. IX, dalam Chr. Bacaan 1825, XX, 156.

[360] Adv. haeres. V, 16, n. 3. Dan selanjutnya: (tidak dikenal) 'Bapa yang menderita bagi kita, di dalam-Nya kita telah berdosa, dan yang, dengan menghibur ketidaktaatan kita dengan ketaatan-Nya sendiri, menganugerahkan kepada kita apa yang membawa kita kepada Pencipta kita: persekutuan dan ketaatan' (-V, 37, n. 1).

[361] Khutbah Kateketikal XIII, no. 33, hlm. 270.

[362] Ibid., no. 2, hlm. 239.

supaya dengan itu, di satu pihak, Dia dapat menjadikan semua orang tidak bersalah dan bebas daripada pelanggaran kuno, dan di pihak lain, menyatakan Diri-Nya sebagai penakluk kematian, dan menjadikan ketidakbusukan tubuh-Nya sendiri sebagai permulaan kebangkitan sejagat… Kematian adalah perlu; sesungguhnya mesti ada kematian bagi seluruh umat manusia, kerana hutang bersama yang ditanggung oleh semua orang mesti dilunaskan. Untuk tujuan ini, Firman, yang secara semula jadi abadi, mengambil rupa daging fana, supaya Dia dapat mengorbankannya, sebagai daging-Nya sendiri, sebagai korban bagi seluruh umat manusia, dan supaya, dalam daging, Dia dapat menderita kematian bagi semua."[363]

St Gregory the Theologian: "Untuk setiap hutang kita, pampasan yang berasingan telah dibayar oleh Dia yang di atas kita; dan satu misteri baharu telah dinyatakan—kasih Tuhan terhadap umat manusia, perhatian-Nya terhadap mereka yang telah jatuh melalui ketidakpatuhan. Kerana sebab itulah kelahiran Perawan, kerana sebab itulah palungan dan Betlehem; kelahiran sebagai ganti penciptaan, Perawan sebagai ganti isteri, Betlehem sebagai ganti Eden, palungan sebagai ganti syurga, yang kecil dan nyata sebagai ganti yang besar dan tersembunyi… Kerana ini, Yesus menerima pembaptisan dan kesaksian dari surga; kerana ini, Dia berpuasa, dicobai, dan mengalahkan yang pernah mengalahkan. Kerana ini, setan-setan diusir, penyakit disembuhkan, dan karya besar penginjilan dipercayakan kepada yang kecil, dan disempurnakan oleh mereka… Kerana ini, sebatang kayu untuk sebatang kayu dan sebuah tangan untuk sebuah tangan; tangan, yang dihulurkan dengan berani, untuk sebuah tangan, yang dihulurkan dengan sewenang-wenangnya; tangan yang dipaku pada kayu salib untuk sebuah tangan yang sesat; tangan yang menyatukan hujung-hujung bumi menjadi satu, untuk tangan yang mengusir Adam. Kerana itu, pengangkatan ke kayu salib untuk kejatuhan, empedu untuk pengecapan, mahkota duri untuk pemerintahan yang malang, kematian untuk kematian."[364]

Yang berikut juga berhujah dengan cara ini: Clement of Alexandria,[365] Ambrose,[366] Gregory of Nyssa,[367] John Chrysostom,[368] Augustine[369] dan lain-lain.[370]

(b) Tuhan Yesus membayar harga yang jauh melebihi apa yang diperlukan bagi kita. Kerana betapa besar dan banyak dosa seluruh umat manusia sekalipun, ia tetap terhad dari segi sifat dan bilangan; manakala pengorbanan diri, penderitaan dan kematian Yesus Kristus, Zat Ilahi yang tak terhingga, pasti mempunyai nilai yang tak terhingga dalam setiap aspek di hadapan penghakiman Keadilan abadi. Oleh itu, tidak kira betapa besar dan tidak terukurnya pelanggaran yang ditimbulkan oleh dosa-dosa kita terhadap kemuliaan Yang Maha Tinggi, penebusan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus untuk dosa-dosa itu jauh lebih besar tanpa bandingan. Dan demikian, Dia bukan sahaja telah membayar sepenuhnya hutang kita dengan darah-Nya yang tidak ternilai, tetapi juga telah membeli, melalui darah itu, berkat kekal bagi kita. Kebenaran ini dinyatakan dengan jelas oleh Rasul Kudus, yang berkata: *'Jika, melalui satu pelanggaran, ramai orang mati, betapa lebih lagi kasih karunia Allah dan anugerah melalui satu Orang, Yesus Kristus, melimpah kepada ramai ... Kerana jika, melalui pelanggaran seorang, kematian memerintah melalui orang itu, betapa lebihlah mereka yang menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran akan memerintah dalam hidup melalui satu orang, Yesus Kristus* [(Rm. 5:15–17); (Rm. 8:32)]. Para Bapa Gereja juga berkhotbah:

St Siril dari Yerusalem: "Dia yang mati untuk kita bukanlah manusia biasa; Anak Domba itu bukan sekadar makhluk fana; Dia bukan sekadar manusia; Dia bukan sekadar malaikat, tetapi Tuhan yang menjadi manusia. Kejahatan orang berdosa tidaklah sebesar kebenaran Dia yang mati untuk mereka. Bukanlah kita yang

---

[363] Mengenai Inkarnasi Firman Tuhan, no. 20, dalam *Kronik Bacaan* 1838, II, 133–134, 135.
[364] Khutbah 3, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus 1, 31, 32.
[365] Cohort. ad gent. ch. XI.
[366] Epist. LXXVIÏ: 'Harga pembebasan kita ialah darah Tuhan Yesus...'
[367] *De occurs. Dom.* hlm. 454, Jil. III, ed. Morel.
[368] Homili tentang Salib dan Penjenayah, 1, n. 1.
[369] De Trinit. XIII, c. 15: 'Dalam penebusan, darah Kristus diberikan sebagai harga bagi kita.'
[370] Eusebius, Demonstrasi Injil, I, 10; IV, 12; X, 1; Didimus, Mengenai Tritunggal, III, 12; Cyril, Tafsiran Injil Yohanes, VII, 30; Theodoret, Tafsiran Yesaya, LIII, 5.

berdosa itu begitu besar, tetapi Dia yang menyerahkan nyawa-Nya bagi kita telah menepati kebenaran; Dia yang menyerahkan-Nya apabila Dia berkehendak, dan menerima-Nya kembali apabila Dia berkehendak."[371]

St John Chrysostom: "Bayangkan seseorang berhutang sepuluh obol (syiling kecil) kepada seorang pemberi pinjaman, dan dia memenjarakan bukan sahaja penghutang itu sendiri, tetapi juga isterinya, anak-anak dan pembantunya; tetapi seorang lain datang, dan bukan sahaja membayar sepuluh obol itu, malah memberikan sepuluh ribu talenta emas, membawa tawanan itu ke istana diraja, mendudukkannya di tempat kehormatan, dan membanjirkannya dengan penghormatan dan keistimewaan; maka orang yang meminjamkan sepuluh obol itu akan melupakan semuanya. Inilah yang sebenarnya berlaku kepada kita! Kristus membayar jauh lebih banyak daripada apa yang kita berhutang; pembayaran-Nya, jika dibandingkan dengan hutang kita, bagaikan lautan yang tidak terhingga berbanding setitis kecil. Jadi, janganlah ragu, hai manusia, apabila kamu melihat kekayaan berkat yang demikian; janganlah mencari tahu bagaimana percikan kematian dan dosa telah dipadamkan, sedangkan lautan penuh anugerah telah dicurahkan ke atasnya."[372]

Itulah sebabnya kami percaya bahawa penderitaan dan kematian Juruselamat kami mempunyai makna bukan sahaja sebagai tebusan bagi kita dan pembayaran hutang kita,[373] tetapi juga sebagai jasa yang paling besar di hadapan penghakiman Keadilan yang kekal, demi yang Tuhan karuniakan kepada kita segala-galanya (Rom. 8:32). Atau, untuk mengatakannya dengan kata-kata Katekismus Ortodoks: 'Penderitaan dan kematian sukarela-Nya (iaitu Yesus Kristus) di atas kayu salib bagi kita, yang mempunyai nilai dan harga yang tidak terhingga sebagai manusia-Tuhan yang tidak berdosa, menjadi kedua-duanya, iaitu satu penebusan yang sempurna kepada keadilan Tuhan, yang menghukum kita mati kerana dosa-dosa kita, dan satu jasa yang tiada ternilai, yang telah membolehkan-Nya, tanpa menjejaskan keadilan, untuk mengampuni kita orang berdosa dan memberi kita kasih karunia untuk mengatasi dosa dan kematian" (mengenai Artikel IV, hlm. 54, Moscow 1840).

§154. Lingkup Karya Penebusan Kematian Kristus

Kurban yang dipersembahkan bagi kita oleh Kristus Penyelamat di atas kayu salib adalah kurban sejagat. Kuasa dan kesannya meliputi:

1) Kepada semua orang. Inilah yang diajarkan oleh Juruselamat sendiri, dengan mengatakan bahawa Dia *'datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang'* [(Mat. 18:11); (Mat. 9:13)], — dan semua orang adalah termasuk; bahawa Dia akan meletakkan nyawa-Nya bagi dunia (Yoh. 6:51), dan bahawa *'Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal'* (Yoh. 3:16). Inilah juga yang diajarkan oleh Rasul-rasul yang Kudus, dengan menyebut Yesus Kristus:

---

[371] Kuliah Kateketikal XIII, § 33, hlm. 270.

[372] Komen atas Surat kepada orang Roma, X, para. 2, hlm. 211–212, menurut terjemahan Rusia yang diterbitkan di Moscow pada tahun 1844.

[373] Kepada siapa tebusan ini ditawarkan bagi pihak kita? Ada yang mencadangkan bahawa ia ditawarkan kepada penghulu dunia ini— iblis, dalam tawanan siapa kita semua berada (Origen, Tafsiran Matius, Jil. XYI, no. 8; Gregori dari Nyssa, Katekismus, bab. XXII dan seterusnya; Ambros. Epist. LXXII, n. 8; Hieronym. in Epist. c. 1, 7). Tetapi St. Gregory dan St. John of Damascus jelas menunjukkan ketidakkonsistenan pandangan sedemikian. Yang pertama berhujah seperti berikut: 'Kepada siapa, dan untuk tujuan apa, darah yang agung dan mulia ini daripada Tuhan, Imam Besar dan Korban, telah dicurahkan untuk kita? Kita berada di kuasa yang jahat, dijual kepada dosa dan, melalui kecintaan kita terhadap keseronokan, telah membawa kebinasaan ke atas diri kita sendiri. Dan jika harga penebusan dibayar kepada tiada lain selain dia yang menahan kita sebagai tawanan, saya bertanya: kepada siapa, dan atas sebab apa, harga sedemikian dibayar? Jika kepada yang Jahat: betapa menyinggungnya ini! Pencuri itu menerima harga penebusan; dia menerima bukan sahaja daripada Tuhan, tetapi Tuhan Sendiri; untuk penyeksaan yang dilakukannya, dia mengambil ganjaran yang tidak terhingga sehingga sudah menjadi adil untuk melepaskan kita demi ganjaran itu! Dan jika kepada Bapa: maka, pertama sekali, bagaimana? Kita tidak ditawan oleh-Nya. Dan kedua, atas sebab apa darah Anak Tunggal itu menyenangkan hati Bapa, yang tidak menerima bahkan Ishak, yang dipersembahkan oleh bapanya, tetapi menggantikan korban itu, memberikan seekor domba jantan sebagai ganti korban yang dijanjikan? Atau adakah ini menunjukkan bahawa Bapa menerimanya, bukan kerana Dia menuntutnya atau memerlukannya, tetapi demi rancangan-Nya, dan kerana umat manusia perlu disucikan oleh kemanusiaan Tuhan, supaya Dia sendiri dapat menyelamatkan kita, dengan mengalahkan si pendera melalui kuasa-Nya, dan untuk membangkitkan kita kepada-Nya melalui Anak, Perantara dan Dia yang menetapkan segala perkara untuk kemuliaan Bapa, kepada-Nya Dia taat dalam segala hal" (homili Paskah, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus IV, 175–177).

(a) Perantara bagi semua. *"Sebab hal ini baik dan berkenan di mata Allah Juruselamat kita, yang menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Sebab ada satu Allah dan satu perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang"* [(1 Tim. 2:3–6); (Rom. 3:28–30)].

b) Juruselamat dunia. *"Dia adalah korban pendamaian untuk dosa-dosa kita, dan bukan sahaja untuk dosa kita, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia"* (1 Yohanes 2:2). *"Dan kami telah melihat dan memberi kesaksian bahwa Bapa telah mengutus Anak sebagai Juruselamat dunia"* (1 Yohanes 4:14).

c) Dia yang mati untuk semua orang. *"Jika satu orang mati untuk semua orang, maka semua orang telah mati. Tetapi Kristus mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk Dia yang mati untuk mereka dan dibangkitkan kembali"* [(2 Kor. 5:14–15); (Ibr. 9:9)]. *"Sama seperti melalui kesalahan seorang manusia, hukuman datang kepada semua orang, demikian juga melalui kebenaran seorang manusia, pembenaran yang membawa kepada hidup datang kepada semua orang"* [(Rom. 5:18); (Kol. 1:20); (Efe. 1:10); (Efe. 3:13–22)].

Para Bapa dan Guru Kudus Gereja mengajar perkara yang sama: Clement dari Rom, Justin, Clement dari Alexandria, Eusebius,[374] Chrysostom,[375] Gregory Teolog, Basil Agung, Ambrose, Isidore dari Pelusium,[376] Theodoret,[377] Augustine dan lain-lain.[378] Mari kita petik kata-kata beberapa di antara mereka: **a)** St Macarius Agung: "Tuhan berkenan, dalam kedatangan-Nya, menderita bagi semua;"[379] **b)** St Gregory of Nyssa: "Imam Besar dan Utusan pengakuan kita, yang mulia, yang lembut, yang tak bernoda, yang tidak disentuh oleh kekotoran atau sebarang pemikiran jahat, mempersembahkan Diri-Nya secara jasmani kepada Allah Bapa bagi semua orang…; sebagai imam menurut tatanan Melkisedek, Dia mempersembahkan Diri-Nya kepada Bapa sebagai tebusan, bukan hanya untuk Israel, tetapi untuk semua bangsa, dan menjadi Imam Besar pengakuan semua orang;"[380] **c)** St Athanasius yang Agung: "Dia dengan sukarela menyerahkan tubuh-Nya bagi seluruh dunia, supaya melalui kematian tubuh-Nya Dia dapat mematikan syaitan, yang memegang kuasa kematian."[381]

Namun, jika Kitab Suci kadang-kadang menyatakan bahawa Tuhan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi ramai orang (Mat. 20:28), atau memikul dosa ramai di kayu salib [(Ibr. 9:28); memikulnya (Mat. 26:28); (Luk. 22:20)]: hendaklah diingat, pertama sekali, bahawa apabila kebenaran ini dinyatakan dalam bahasa suci, perkataan 'ramai' digunakan untuk maksud 'semua', sebagai sebahagian yang mewakili keseluruhan; sebagai contoh, dalam kata-kata Rasul: *'Sama seperti melalui pelanggaran seorang manusia hukuman datang ke atas semua manusia, begitu juga melalui kebenaran seorang manusia pembenaran yang membawa kepada hidup datang ke atas semua manusia.' Kerana sama seperti melalui ketidaktaatan seorang manusia, ramai menjadi berdosa, begitu juga melalui ketaatan seorang, ramai akan dibenarkan*" [(Rm. 5:18–19); (Rm. 5:12–15); (Ibr. 2:9–10); (Yes. 53:6–12)]. Kedua, diketahui bahawa walaupun Kristus mati untuk semua, dan *'mahu semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran'* (1 Tim. 2:4), tidak semua percaya kepada-Nya, tidak semua menerima keselamatan yang telah-Nya capai, dan, sebenarnya, hanya ramai yang diselamatkan (Matt. 20:16). St. John Chrysostom, dalam menerangkan kata-kata Rasul: *'Kristus, setelah sekali saja mempersembahkan diri-Nya untuk menghapuskan dosa orang ramai'* (Ibr. 9:28), menyatakan: 'Mengapa, maka, Dia berkata "ramai" dan bukan "semua"? Kerana tidak semua orang percaya. Dia (Kristus), bagi pihak-Nya, mati

---

[374] Clem. Epist. ad Corinth. I, n. 7; Justin. Dialogue with Trypho, n. 88; Clem. Alex. Strom. VII, 2; Euseb. in Ps, XCVII, 1.

[375] Kerana dia mati untuk semua. Dalam *Hebr. homil. IV*, n. 2.

[376] Gregory the Theologian, Homili tentang Teologi IV, dalam Karya Para Bapa Suci III, 100; ref. IV, 165; Basil yang Agung, mengenai Mazmur 48, dalam Karya Para Bapa Suci, jil. V, hlm. 360; mengenai Mazmur 59, ibid., hlm. 381; Ambrojius, *De Isaac et anima*, bab III, no. 9; Pelus, Buku IV, Epistola 100.

[377] Dia mempersembahkan korban yang paling suci dan menyelamatkan bagi seluruh umat manusia. Eran., Dialogues II, dalam Chr. Readings 1846, I, hlm. 362.

[378] Augustine, *De Civitate Dei*, XX, 6; Jerome, *Epistolae*, XCII, n. 4 to Julian; Cyril of Alexandria, *Adversus Anthropomorpheis*, ch. VIII.

[379] Homili XXIV… menderita untuk semua.

[380] Homil. mengenai Kebangkitan Tuhan, dalam Jil. III, hlm. 454.

[381] Khutbah M. tentang Iman, no. 13 (dalam Galland, Jil. V, hlm. 163); bandingkan tentang Inkarnasi, no. 20.

untuk semua, untuk menyelamatkan semua: kematian ini sepenuhnya setimpal dengan kebinasaan semua; tetapi ia tidak memusnahkan dosa semua orang, kerana mereka sendiri tidak menghendakinya."[382]

2) Daripada segala dosa. Ini disahkan oleh Firman Tuhan, yang menyatakan bahawa Kristus telah menebus kita:

a) secara umum, daripada setiap dosa: *'yang menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk menebus kita daripada segala kefasikan'* (Titus 2:14); *'darah Yesus Kristus, Anak-Nya, membersihkan kita daripada segala dosa'* (1 Yohanes 1:7), — dan secara khusus:

(b) daripada dosa asal: *"Kerana sama seperti melalui ketidaktaatan seorang manusia ramai menjadi orang berdosa, begitu juga melalui ketaatan seorang manusia ramai akan menjadi orang benar"* [(Rom. 5:19); (1 Kor. 15:45)].

c) daripada semua dosa lalu: *'yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai korban pendamaian melalui darah-Nya, oleh iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya, kerana dalam kesabaran-Nya Dia telah memaafkan dosa-dosa yang telah diperbuat dahulu'* [(Rom. 3:25); (Kis. 13:38–39); (Ibr. 9:15)].

d) daripada segala dosa yang akan datang: *"Anak-anakku yang kecil, aku menulis perkara ini kepada kamu supaya kamu jangan berbuat dosa; tetapi jika ada seorang yang berbuat dosa, kita mempunyai seorang Pengantara di sisi Bapa, Yesus Kristus yang benar; Dialah korban pendamaian untuk dosa-dosa kita, dan bukan sahaja untuk dosa-dosa kita, tetapi juga untuk dosa-dosa seluruh dunia"* (1 Yohanes 2:1–2). *'Jika kita mengaku dosa kita, Dia, yang setia dan benar, akan mengampuni dosa-dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan'* (1 Yohanes 1:9).

Kebenaran ini juga diwartakan secara sebulat suara oleh para pengajar Gereja, contohnya: **a)** St. John Krisostom: "bahawa berkat yang dianugerahkan (oleh Yesus Kristus) lebih banyak daripada kejahatan yang telah dibasmi, dan bahawa bukan sahaja dosa asal tetapi semua dosa lain telah dibasmi—ini dinyatakan oleh Rasul dalam kata-kata: *'anugerah kasih karunia adalah untuk pembenaran daripada banyak pelanggaran'* (Rm. 5:16)," — dan seterusnya: "dengan kasih karunia, bukan sahaja dosa asal telah dihapuskan, tetapi juga semua dosa yang lain; bukan sahaja dosa-dosa telah dihapuskan, tetapi kebenaran juga telah dianugerahkan kepada kita; dan Kristus bukan sahaja telah membetulkan segala yang rosak oleh Adam, tetapi telah memulihkan semua ini dengan lebih besar dan pada tahap yang lebih tinggi;"[383] **b)** Hilary: "Dia (Kristus) telah menebus semua orang daripada segala kejahatan mereka."[384]

3) Untuk sepanjang masa, iaitu dari permulaan kejatuhan manusia hingga ke akhir dunia. Untuk sebab **ini—a)** Kristus dipanggil, di satu pihak, *Anak Domba yang disembelih sejak penciptaan dunia* (Why. 13:8); dan di pihak lain, Imam Besar yang kekal (Ibr. 7:21), yang tidak perlu *'menderita berkali-kali sejak dunia diciptakan*, tetapi *sekali, pada akhir zaman, muncul untuk menghapuskan dosa melalui pengorbanan-Nya'* (Ibr. 9:26), dan *'dengan satu korban persembahan Dia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang disucikan'* (Ibr. 10:14). Begitu juga — **b)** pendamaian yang telah Dia genapi dipanggil kekal: *'Kristus, Imam Besar bagi perkara-perkara baik yang akan datang, setelah datang melalui kemah yang lebih agung dan lebih sempurna, bukan buatan tangan—artinya, bukan dari alam semesta ini—dan bukan dengan darah kambing dan anak lembu, tetapi dengan darah-Nya sendiri, masuk satu kali ke dalam tempat yang paling suci dan memperoleh penebusan yang kekal"* (Ibr. 9:11–12); **c)** dan keimaman-Nya adalah kekal: *"Kerana Dia kekal selama-lamanya, Dia memegang keimaman yang tidak berubah; oleh itu Dia dapat menyelamatkan dengan sempurna semua orang*

---

[382] Dalam Hebr. homil. XVII, n. 2. Begitu juga, Theodoret yang Bahagia, dalam menerangkan kata-kata: 'melalui ketaatan seorang yang benar, ramai akan dibenarkan' (Rom. 5:19), berkata: 'Rasul itu telah menggunakan perkataan "ramai" dengan sangat tepat di sini. Kerana selepas kedatangan Juruselamat, bukan semua orang menerima keselamatan, tetapi hanya mereka yang percaya kepada-Nya dan bertindak selaras dengan hukum ilahi-Nya" (Penjelasan Ringkas Dogma Ilahi, Bab II, dalam Christian Reader 1844, IV, 318).

[383] Pada Surat kepada orang Roma, Khotbah X, perenggan 2, dalam terjemahan Rusia, hlm. 210. Dan seterusnya: 'Oleh itu Rasul tidak berkata "kasih karunia", tetapi "kelimpahan kasih karunia". Anugerah kasih karunia telah dianugerahkan kepada kita bukan semata-mata untuk membasmi dosa, tetapi untuk tujuan yang jauh lebih besar. Kita telah dibebaskan daripada hukuman, diselamatkan daripada segala perbuatan jahat, dilahirkan semula dari atas, dibangkitkan daripada mati selepas pengebumian manusia lama, ditebus, disucikan, diangkat sebagai anak, dibenarkan, dijadikan saudara kepada Yang Tunggal Putera, dijadikan ahli waris bersama-Nya, disatukan dengan-Nya menjadi satu tubuh, dijadikan anggota-Nya, bersatu dengan-Nya seperti tubuh dengan kepala" (- hlm. 211).

[384] Dalam Ps. XXIX, n. II.

yang datang kepada Allah melalui Dia, kerana Dia sentiasa hidup untuk menjadi perantara bagi mereka" (Ibr. 7:24–25; Rom. 8:34).

Bagaimana kita harus memahami perantaraan ini bagi kita oleh Kristus Penyelamat di syurga? Penjelasan berikut diberikan:

St. Gregori Teologus: "Memohon syafaat di sini (Ibr. 7:25) bermaksud bertindak sebagai penengah (πρεσβέβειν) bagi pihak kita sebagai perantara, sama seperti dikatakan tentang Roh bahawa Dia memohon syafaat bagi kita (Rm. 8:26)… *'Kita mempunyai seorang Pembela di sisi Bapa, Yesus Kristus'* (1 Yohanes 2:1), bukan dalam erti bahawa Dia merendahkan diri di hadapan Bapa dan sujud seperti hamba: semoga pemikiran yang benar-benar hamba dan tidak layak itu jauh daripada kita! Tidak wajar bagi Bapa menuntut perkara ini, dan bagi Anak menanggungnya; bahkan, tidak adil memikirkan tentang Tuhan dengan cara ini."[385]

Theophylact yang Terberkat dari Bulgaria: "Sesetengah orang, mentafsirkan ungkapan 'memohon syafaat bagi kita', memahami ia bermaksud bahawa Yesus Kristus memiliki tubuh (dan tidak meninggalkannya, seperti yang diomongkan oleh kaum Manikheus): perkara inilah yang menjadi permohonan syafaat dan pembelaan-Nya di hadapan Bapa. Kerana, dengan memandang hal ini, Bapa teringat akan kasih-Nya terhadap umat manusia yang demi mereka Anak-Nya mengambil rupa manusia, dan hati-Nya tergerak oleh belas kasihan dan rahmat."[386]

4) Bagi seluruh dunia secara umum. Walaupun Kristus Penyelamat mati secara khusus bagi umat manusia yang telah jatuh, itulah sebabnya Dia disebut *perantara antara Tuhan dan manusia* (1 Tim. 2:5); namun memandangkan tujuan pengorbanan penebus-dosa-Nya adalah untuk menghapuskan bukan sahaja dosa tetapi juga semua akibat dosa, dan memandangkan akibat Kejatuhan meliputi seluruh dunia; oleh itu kesan penebusan juga meliputi seluruh dunia, baik rohani mahupun material.

Mengenai dunia rohani, akibat kejatuhan ibu bapa kita yang pertama ialah dosa, setelah memutuskan kesatuan kita dengan Tuhan, Zat yang Maha Suci, tidak dapat dielakkan memutuskan kesatuan kita dengan malaikat-malaikat suci juga (Mat. 25:31), dan mendirikan penghalang yang tidak dapat ditembusi antara syurga dan bumi, sehingga penghuni yang suci dan bercahaya di alam syurga tidak lagi dapat bersekutu dengan mereka yang duduk dalam kegelapan dosa dan bayang-bayang maut (Mat. 4:16): *'Sebab apakah persekutuan yang ada antara kebenaran dengan kefasihan? Persekutuan apakah yang ada antara terang dengan kegelapan?'* (2 Kor. 1:14). Kristus, melalui salib-Nya, merobohkan tembok pemisah ini, mendamaikan syurga dengan bumi, dan menyatukan semula malaikat dan manusia di bawah Satu Ulama mereka ke dalam satu Gereja Allah. *"Kerana Bapa berkenan bahwa dalam Dia segala kepenuhan itu diam, dan bahwa oleh Dia Dia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, setelah mengadakan pendamaian oleh Dia, melalui darah salib-Nya, baik segala sesuatu di bumi mahupun segala sesuatu di she "* (Kolose 1:19–20); *"Kerana di dalam Dia telah ditetapkan segala kepenuhan,* dan *supaya melalui Dia Dia dapat mendamaikan segala-galanya kepada diri-Nya*, dengan *membuat* pendamaian *melalui Dia, oleh darah salib-Nya, sama ada perkara-perkara di bumi atau di syurga* " (Kol 1:19–20)*; '23 yang adalah Tubuh-Nya, iaitu kepenuhan Dia yang memenuhi segala-galanya dalam segala-galanya' (Efe.* 22:*23). Dan kepada mereka yang telah percaya kepada Kristus, dikatakan:*
23 yang adalah Tubuhnya, kesempurnaan Dia yang memenuhi segala-galanya dalam segala-galanya" (Eph. 22:23). Dan kepada mereka yang telah percaya kepada Kristus, dikatakan: *'Kamu telah sampai ke gunung Sion dan ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi, dan kepada beribu-ribu malaikat, kepada jemaat raya dan jemaat orang-orang sulung yang namanya tertulis di sorga, kepada Allah, Hakim atas semua orang, kepada roh-roh orang-orang benar yang telah sempurna, dan kepada Yesus, Perantara perjanjian yang baru'* (Ibr. 12:22–24).

Mengenai dunia material, atau sekurang-kurangnya alam duniawi, dosa manusia telah menyebabkan bumi dikutuk dalam pekerjaan manusia (Kej. 3:17), *'alam semula jadi ditaklukkan kepada sia-sia bukan atas kehendaknya sendiri … dan ia sama-sama merintih dan menderita hingga ke hari ini'* (Rm. 8:20–22). Hasil daripada pendamaian yang dicapai oleh Yesus Kristus, kutukan akan diangkat dari bumi, dan segala ciptaan akan dibebaskan daripada kebinasaan dan keluhan mereka: ini pasti akan berlaku apabila pembaharuan umat manusia

[385] Khutbah-khutbah tentang Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus III, 93.
[386] Dalam bab VIII Surat kepada orang Roma.

akhirnya terlaksana dan kemuliaan anak-anak Allah dinyatakan. Itulah sebabnya, seperti yang disaksikan oleh Rasul, *alam semesta menantikan dengan harapan wahyu anak-anak Allah, kerana alam semesta ditaklukkan kepada sia-sia bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia yang menaklukkannya, dengan harapan bahawa alam semesta itu sendiri akan dibebaskan daripada perhambaan kepada kebinasaan kepada kebebasan kemuliaan anak-anak Allah* (Rm. 8:19–21).

Kemudian musuh terakhir bagi semua yang lahir dari tanah—kematian—akan dibasmi; proses kebinasaan akan berakhir; kemudian *bumi dan segala isinya akan hangus terbakar* (2 Petrus 3:10), dan langit yang baru serta bumi yang baru akan muncul, *di mana kebenaran diam* (2 Petrus 3:13).

Kuasa penebusan kematian Kristus tidak meliputi, dan tidak akan pernah meliputi, alam roh-roh kejahatan yang telah jatuh begitu dalam, terperangkap begitu mendalam dalam kejahatan, dan begitu berterusan bermusuhan terhadap Allah dan begitu pahit hati terhadap-Nya sehingga mereka tidak dapat bertobat lagi, tidak mampu dipulihkan, dan tidak layak menerima belas kasihan.[387] Mereka hanya disisihkan untuk hari penghakiman dan pendedahan murka Allah (Jude 1:6); bagi mereka, api kekal telah disediakan (Matt. 25:47). Pandangan kaum Gnostik kuno, Marcionit dan Origenis, yang meluaskan kesan penebusan kepada malaikat yang telah jatuh itu sendiri, telah dibantah oleh para guru Gereja,[388] , dan secara resmi dikutuk oleh seluruh Gereja pada Majlis Ekumenikal Kelima.[389]

§155. Kesan daripada kelebihan Salib Yesus Kristus berkaitan dengan Diri-Nya sendiri: keadaan pemuliaan-Nya

Karya agung penebusan kita, yang Tuhan Yesus capai melalui penderitaan dan kematian-Nya—sebagai karya kehendak bebas-Nya sendiri, sebagai karya Pribadi Ilahi—mempunyai, di hadapan penghakiman Keadilan abadi, makna sebagai jasa yang paling agung, bukan sahaja berkaitan dengan diri-Nya sendiri, Penebus kita. Beliau secara sukarela menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Bapa, yang telah menetapkan untuk menyelamatkan dunia melalui darah Anak-Nya yang berinkarnasi; Beliau secara sukarela menempuh seluruh jalan pengosongan diri; secara sukarela, *'kerana kegembiraan yang telah disediakan bagi-Nya, Beliau menanggung salib, mengabaikan aib'* (Ibr. 12:2): bagi semua ini, susulan keadaan penghambaan-Nya, datanglah bagi-Nya suatu keadaan pemuliaan atau kemuliaan [(Yoh. 7:39); (Yoh. 12:16)], — suatu pemuliaan bukan bagi Keilahian-Nya, yang sejak dahulu telah mulia, dan hanya pada masa hari-hari inkarnasi-Nya (Ibr. 5:7) menyembunyikan kemuliaannya di bawah tabir daging, tetapi bagi kemanusiaan-Nya sendiri, yang telah diambil-Nya ke dalam kesatuan Hipostasis Ilahi-Nya, dan yang, pada hakikatnya, telah dihinakan (dihina) sehingga mati, dan tidak memiliki *rupa mahupun kemuliaan* (Yesaya 53:2–3). Mengenai pemuliaan menyeluruh bagi Juruselamat kita ini, sebagai Allah-manusia, sebagai hasil daripada jasa-Nya –

1) Dia sendiri dengan jelas mengisytiharkannya apabila, ketika mendekati kematian, Dia berseru kepada Bapa, antara lain: *'Bapa, saatnya telah tiba: muliakan Anak-Mu … Aku telah memuliakan Engkau di bumi; Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk dilakukan. Dan sekarang, Bapa, permuliakanlah aku di hadirat-Mu dengan kemuliaan yang aku miliki bersama-Mu sebelum dunia ini ada"* (Yohanes 17:1–5); dan ketika, selepas kebangkitan-Nya, ketika menampakkan diri kepada dua orang murid-Nya yang sedang berjalan ke Emmaus dan bingung oleh kematian Guru mereka, Dia berseru: *'Hai kamu yang bodoh dan lambat hati untuk percaya kepada segala yang telah difirmankan oleh para nabi! Bukankah Mesias harus menderita hal-hal ini dan masuk ke dalam kemuliaan-Nya?"* [(Lukas 24:25–26); (Yohanes 10:17)]

2) Para Rasul Suci juga memberi kesaksian yang jelas tentang hal ini. Rasul Petrus berkata kepada orang-orang Yahudi: *'Tuhan Abraham, Ishak dan Yakub, Tuhan nenek moyang kita, telah memuliakan Anak-Nya Yesus,*

---

[387] Justin, Apology I, 28; II, 8; Irenaeus, Against Heresies 1, 10; Nemesius, On the Nature of Man, ch. 1; Hilary, Commentary on Psalm CXLVIII, n. 7; Augustine, Commentary on the Epistle to the Galatians, n. 24; The City of God Dei XIV, 27; Hieronymus, Commentary on John III, 6; Gregory of Nyssa, Commentary on Job IX, 50, n. 76; John of Damascus, Exact Exposition of the Orthodox Faith II, ch. 3, 4, 30, pp. 53, 59, 133.

[388] Tertullianus, *De carne Christi*, bab XIV; Methodius, *De Symeone et Anna*, no. XIII; Jerome, *Komentar tentang Yesaya*, XIV, 20; *Menentang Rufinus*, 1, dalam Jil. IV, Bah. II, hlm. 379, ed. Mart.

[389] Majlis Ekumenik Kelima menentang Origen, Kanun VII.

yang kamu serahkan' (Kisah Para Rasul 3:13); dan dalam epistolnya dia menulis bahawa para nabi meramalkan keselamatan kita, pertama-tama memberi kesaksian tentang penderitaan Kristus dan kemuliaan yang akan menyusulnya (1 Petrus 1:11). Rasul Paulus, setelah menggambarkan bagaimana Kristus, sebagai Tuhan yang benar, *'merendahkan diri-Nya, dengan mengambil rupa seorang hamba, dilahirkan menurut rupa manusia dan nampak sebagai manusia; Dia merendahkan diri-Nya dengan taat sehingga mati, bahkan mati di kayu salib'*, segera menambah: *'Oleh itu (διό) Allah meninggikan-Nya dan menganugerahkan-Nya nama yang di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan di atas bumi dan di bawah bumi'* (Fil. 2:7–10). Dan dalam surat lain, dinyatakan bahawa kita melihat Yesus, tepatnya *"dipahatkan mahkota kemuliaan dan kehormatan kerana Dia mengalami kematian"* (Ibr. 2:9).

Sifat pemuliaan Juruselamat kita ini sebahagiannya jelas daripada kesaksian yang dikutip. Ia terletak pada hakikat bahawa Dia, kini sebagai Allah-manusia, telah memasuki kemuliaan itu sendiri yang, sebagai Allah, telah dimiliki-Nya bersama Bapa sebelum dunia dijadikan [(Lukas 24:26); (Yohanes 17:5)]; bahawa, walaupun dalam kemanusiaan-Nya, Bapa *"membangkitkan Dia dari antara orang mati dan menempatkan Dia di sebelah kanan-Nya di syurga, jauh di atas segala pemerintah, kuasa, kekuatan, dan kedaulatan, dan setiap nama yang disebut, bukan sahaja dalam zaman ini tetapi juga dalam zaman yang akan datang, dan telah menundukkan segala-galanya di bawah kaki-Nya "* [(Efe. 1:20–22); (1 Kor. 15:27)]; bahawa Dia, "*sesudah naik ke syurga, duduk di sebelah kanan Allah, di mana malaikat-malaikat, pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa telah ditundukkan kepada-Nya"* (1 Pet. 3:22), dan dalam rupa manusia menerima daripada semua—di syurga, di bumi dan di alam roh—ibadat yang sama persis yang telah Dia terima sejak azali lagi oleh karena keilahian-Nya (Fil. 2:10; Why. 5:11–14).

Pemuliaan yang lengkap dan menyeluruh bagi Yesus Kristus bermula dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, apabila tubuh-Nya sendiri diubah dan menjadi tubuh kemuliaan (Fil. 3:21), dan ketika Dia berkata kepada para Rasul: *'Segala kuasa di sorga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku'* (Mat. 28:18). Ini diikuti dengan kenaikan-Nya, dalam daging, ke syurga, di mana semua malaikat Tuhan tunduk kepada-Nya [(1 Pet. 3:22); (Ibr. 1:6)]. Kemudian berlaku penobatan-Nya di sebelah kanan Bapa dalam segala kemuliaan keilahian [(Efe. 1:21–22); (1 Kor. 15:27)], di mana suatu hari nanti Dia akan muncul di hadapan seluruh dunia untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati [(Mat. 16:27); (Matt. 19:28); (Matt. 24:30)], dan di mana Dia akan diam selama-lamanya bersama Bapa dan Roh Kudus (Luk. 1:33).

§156. Hubungan antara pelayanan imam besar Yesus Kristus dan pelayanan-Nya yang nubuat

Walaupun tujuan utama pelayanan imam besar Yesus Kristus—iaitu, segala penderitaan-Nya dan khususnya kematian-Nya di kayu salib—adalah untuk menebus kita, Dia tetap menanggung semua penderitaan ini untuk tujuan-tujuan lain juga, yang tersembunyi dalam pelayanan nabi-Nya. Yaitu:

1) Dia *"merendahkan diri-Nya, menjadi taat sehingga mati, bahkan mati di kayu salib"* (Fil. 2:8), bukan sekadar untuk mengajar kita, melalui teladan hidup-Nya sendiri, kebajikan Injil yang tertinggi yang telah-Nya sampaikan dengan perkataan. Beliau sendiri berulang kali menunjukkan tujuan ini: *'Belajarlah daripada Aku, sebab Aku lembut dan rendah hati di dalam hati'* (Mat. 11:29); *'Aku telah memberikan teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Aku perbuat kepada kamu'* (Yoh. 13:15); *'Jika sesiapa berhasrat mengikuti Aku, hendaklah dia menafikan dirinya, dan memikul salibnya, dan mengikut Aku'* (Matt. 16:24); *'Inilah perintah-Ku, iaitu kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu'* (Yoh. 15:12). Para rasul suci juga mengajar: **a)** St. Yohanes: 'Dengan yang demikian kita mengetahui apa itu kasih, iaitu Dia telah meletakkan nyawa-Nya bagi kita—dan kita sepatutnya meletakkan nyawa kita bagi saudara-saudara kita' (1 Yohanes 3:16); **b)** St. Petrus: *'Kristus telah menderita untuk kita, meninggalkan teladan bagi kita, supaya kita meneladan jejak-Nya'* (1 Pet. 2:21); **c)** St. Paulus: *'Aku menasihati kamu: ikutlah teladaniku, sama seperti aku meneladan Kristus'* (1 Kor. 4:16).

2) Dia juga mati supaya, melalui penderitaan dan kematian-Nya, Dia dapat membatalkan sepenuhnya tanggapan palsu yang dipegang oleh orang Yahudi—dan bukan sesuatu yang asing bagi murid-murid-Nya sendiri—mengenai Mesias sebagai raja duniawi dan penakluk yang mulia, dan supaya Dia dapat mendedahkan makna sebenar nubuat-nubuat Perjanjian Lama yang berkaitan dengan-Nya. Dan oleh itu, apabila Dia muncul

selepas kebangkitan-Nya kepada dua orang murid-Nya yang masih memegang pandangan ini, Dia berseru: *'Hai kamu yang bodoh dan lambat hati untuk percaya kepada segala yang telah difirmankan oleh para nabi! Bukankah Mesias harus mengalami hal-hal ini dan memasuki kemuliaan-Nya? Dan mulai dari Musa dan segala nabi, Ia menjelaskan kepada mereka segala yang ditulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci"* (Lukas 24:25–27). Demikian juga, ketika Dia menampakkan diri kepada semua murid, *'Dia membuka akal mereka untuk memahami Kitab Suci. Dan Dia berkata kepada mereka, "Demikianlah ada tertulis, dan demikianlah perlu bagi Mesias menderita dan bangkit dari antara orang mati'"* (Lukas 24:45–46).

3) Dia juga mati untuk memansuhkan sekali dan untuk selamanya Taurat Musa, yang telah menjadi dinding pemisah antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, dan untuk mengesahkan dengan darah-Nya hukum atau perjanjian baru, yang diturunkan-Nya dari syurga untuk seluruh umat manusia. *"Dia adalah damai sejahtera kita,"* kata Rasul*, "yang telah menjadikan kedua-duanya* (Orang Yahudi dan Orang Bukan Yahudi) *satu dan telah meruntuhkan tembok pemisah permusuhan, setelah menghapuskan hukum perintah melalui daging-Nya, supaya Dia dapat mencipta dalam diri-Nya satu manusia baru dari kedua-duanya, dengan demikian menimbulkan damai sejahtera, dan untuk mendamaikan kedua-duanya dengan Tuhan dalam satu tubuh melalui salib, setelah mematikan permusuhan di atasnya"* (Efe. 2:14–16). *"Dan demikianlah Dia menjadi perantara perjanjian yang baru, supaya, melalui kematian-Nya—yang adalah untuk penebusan pelanggaran yang dilakukan di bawah perjanjian pertama—mereka yang dipanggil boleh menerima warisan kekal yang dijanjikan. Kerana di mana ada wasiat, mesti berlaku kematian pewasiat"* (Ibr. 9:15–16). Dan Juruselamat sendiri berkata: *"Inilah Darah-Ku yang berkaitan dengan Perjanjian yang Baru"* (Mat. 26:28).

4) Dia akhirnya mati untuk bersaksi dengan sungguh-sungguh di hadapan semua, melalui kematian-Nya sendiri, akan kebenaran ajaran yang telah-Nya sampaikan; Dia mati sebagai seorang pengakuan iman, sebagai seorang martir bagi kebenaran Allah. *"Jadi, Engkaukah Anak Allah?"* tanya imam-imam besar, ahli-ahli kitab dan tua-tua orang Yahudi ketika mereka mengadili-Nya sebelum kematian-Nya; dan Dia, tanpa ragu, menjawab mereka: *"Engkau berkata bahwa Aku adalah"* [(Lukas 22:70); (Matius 26:63)]. *'Adakah Engkau Raja orang Yahudi?'* lalu Pilatus bertanya kepada-Nya, dan Yesus menjawabnya dengan sama beraninya: *'Engkaulah yang mengatakan bahwa Aku adalah raja,'* sambil menambah: *'Untuk perkara inilah Aku dilahirkan, dan untuk perkara inilah Aku datang ke dalam dunia, yaitu untuk memberi kesaksian tentang kebenaran'* (Yohanes 18:33– 37). Kerana dua tuduhan yang didakwa ini, yang dituduhkan kepada Juruselamat kita oleh orang Yahudi yang buta, dan yang tidak ditolak-Nya, maka Dia dihukum mati. Inilah sebabnya St. Paulus Rasul menyebut-Nya 'Dia yang membuat *pengakuan yang baik di hadapan Pontius Pilatus*' (1 Tim. 6:13), dan mengapa, dalam Wahyu St. Yohanes, Dia disebut 'saksi yang setia dan benar' (Wahyu 1:5; 3:14).

III. Mengenai pelayanan ke-ratuan Yesus Kristus

§157. Hubungan dengan bahagian sebelumnya; konsep pelayanan raja Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan ini

Sebagai nabi, Tuhan Yesus telah menyatakan kepada kita rahsia keselamatan; sebagai Imam Besar, Dia telah menebus kita daripada dosa, daripada kuasa Satan (Kisah Rasul 26:18) dan daripada kematian kekal, dan dengan menyediakan bagi kita kerajaan sorga dan kebahagiaan kekal. Tetapi dalam melaksanakan kedua-dua pelayanan ini, Dia masih perlu memiliki kuasa seorang Raja, supaya, di satu pihak, Dia dapat melakukan siri tanda dan mujizat sebagai bukti keilahian Injil-Nya—tanpa itu orang tidak akan percaya kepada-Nya; dan di pihak lain, supaya Dia benar-benar dapat memusnahkan wilayah syaitan—neraka—menakluk kematian, dan membuka jalan bagi kita ke dalam Kerajaan Syurga. Itulah sebabnya Penebus kita telah ditakdirkan, di samping pelayanan-pelayanan-Nya sebagai nabi dan imam besar, untuk memikul satu lagi pelayanan ketiga—iaitu sebagai Raja. Tugas ini terdiri daripada hakikat bahawa Tuhan Yesus, Raja yang kekal oleh keilahian-Nya, setelah diurapi oleh Roh Kudus sebagai Raja dalam kemanusiaan-Nya pada saat-saat penjelmaan-Nya (Lukas 1:32–35; Kisah Rasul

10:37–38), telah menggunakan dan terus menggunakan kuasa serta kewibawaan ke-rajaan-Nya untuk pekerjaan besar keselamatan kita.

Kebenaran tentang pelayanan kerajaaan Juruselamat kita disaksikan dengan sangat jelas dalam Firman Allah.

1) Dia dilahirkan sebagai raja dan dianugerahkan kuasa. *Kerana seorang anak telah lahir bagi kita—seorang Putera telah diberikan kepada kita; pemerintahan akan terletak di bahu-Nya, dan nama-Nya akan disebut: Yang Ajaib, Penasihat, Allah Yang Perkasa, Bapa Yang Kekal, Pemimpin Damai. Kerajaan-Nya dan keamanan-Nya tidak akan ada batasan, di atas takhta Daud dan di atas kerajaan-Nya, untuk meneguhkan dan menegakkan-Nya dengan keadilan dan kebenaran*, *dari sekarang dan selama-lamanya*. (Yes. 9:6–7; Luk. 1:32–33; Mat. 2:2).

2) Dia adalah seorang Raja dan memiliki kuasa keajaan semasa hari-hari perendahan diri-Nya. Kerana Dia sendiri memakai gelaran Raja pada masa itu, seperti yang nyata daripada tuduhan yang dikemukakan terhadap-Nya oleh orang Yahudi [(Matius 27:11–37); (Markus 15:1–31)], dan seperti yang disahkan-Nya di hadapan Pilatus (Yohanes 18:37). Dia juga menuntut bagi diri-Nya kuasa seorang raja, seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata doa-Nya kepada Bapa: *"Ya Bapa, saatnya telah tiba; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu juga memuliakan Engkau, kerana Engkau telah memberikan-Nya kuasa atas segala daging, supaya Ia dapat memberikan hidup yang kekal kepada semua orang yang telah Engkau serahkan kepada-Nya"* (Yohanes 17:1–2). Dia menunjukkan diri-Nya sebagai Raja melalui tindakan-Nya sendiri ketika Dia memasuki Yerusalem, selaras dengan nubuat kuno: *"Bersorak-soraklah dengan gembira, hai anak dara Sion; bersorak-soraklah, hai anak dara Yerusalem: lihatlah, rajamu datang kepadamu, yang benar dan membawa keselamatan, yang rendah hati dan menunggang seekor keledai, seekor anak keledai"* [(Zakharia 9:9); (Yohanes 12:15); (Mat. 21:5)], dan apabila Dia menerima sorakan gembira daripada orang ramai: *"Hosana bagi Anak Daud! Diberkati Dia yang datang dalam nama Tuhan! Hosana di tempat yang paling tinggi!"* [(Mat. 21:9); (Yoh. 12:13)].

3) Akhirnya, dalam segala kemuliaan dan kuasa-Nya, Dia muncul sebagai Raja dalam keadaan kemuliaan-Nya, ketika Dia telah berkata kepada murid-murid-Nya: *'Segala kuasa di sorga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku'* (Matius 28:18), dan apabila Tuhan benar-benar *'telah memalingkan Dia di sebelah kanan-Nya di syurga, jauh di atas segala pemerintah, kuasa, kekuasaan, dan kedaulatan, dan setiap nama yang disebut, bukan sahaja dalam zaman ini tetapi juga dalam zaman yang akan datang, dan telah meletakkan segala-galanya di bawah kaki-Nya'* (Efe. 1:20–22).

Mazhab Kudus sentiasa mengaku martabat dan pelayanan ke-rajaan Yesus Kristus dalam Pengakuan Iman-Nya sendiri—dengan kata-kata: 'dan Kerajaan-Nya tidak akan berakhir.' Para pengajar Mazhab juga telah mengaku hal ini, khususnya:

St Irenaeus: "(Roh Kudus) meramalkan melalui para nabi kelahiran daripada Perawan, penderitaan, kebangkitan daripada mati, dan kenaikan ke syurga dalam daging Kristus Yesus yang kita kasihi, Tuhan kita, serta kedatangan-Nya dari syurga dalam kemuliaan Bapa, untuk memimpin semua (Efe. 1:10) dan untuk membangkitkan segala daging dari semua umat manusia, supaya di hadapan Yesus Kristus, Tuhan dan Allah kita, Juruselamat dan Raja, , oleh kehendak Bapa yang tidak kelihatan, setiap lutut di syurga, di bumi dan di bawah bumi sujud" (Fil. 2:10).[390]

St Methodius dari Patara: "Kitab Suci mengaitkan penghormatan keajaan kepada Anak, bukan seolah-olah ia dianugerahkan kepada-Nya dari luar, atau mempunyai permulaan, atau boleh ditambah—jauh sekali pikiran sedemikian! — tetapi dalam erti bahawa penghormatan ini milik-Nya baik secara semula jadi mahupun kerana Dia benar-benar memperolehinya (ἰδιόκτητον)."[391]

---

[390] *Menentang Bidah*, 1, 10, n. 1. Pengakuan yang serupa mengenai martabat keajaan Yesus Kristus terdapat dalam tulisan-tulisan martir Justin (Dialog dengan Trypho, n. 34, 86, 118) dan Hippolytus (Tentang Kristus dan Antikristus, n. 6).

[391] Dalam *Ramos Palmar*, jil. V, dalam Galland, jil. III, hlm. 823.

St. Gregorius dari Nyssa: "Nama Kristus menandakan, pertama sekali, kedaulatannya (κράτος)."[392] "Nama Kristus, jika diterjemahkan ke dalam perkataan yang lebih jelas dan mudah difahami, bermaksud 'Raja': kerana Kitab Suci, dengan suatu penggunaan khas, menandakan martabat diraja melalui nama ini."[393]

St Zeno dari Verona: "Raja ini ialah Dia yang kedatangan-Nya diramalkan oleh para nabi, yang dilahirkan dalam daging pada waktunya, yang diangkat di atas segala-galanya dan rendah hati di bumi—Pencipta zaman dan Anak Perawan, yang abadi dalam Diri-Nya sendiri, tetapi rela mati sebagai manusia… Dialah Yang kepadanya, selepas Kebangkitan, Tuhan telah memberikan kuasa di syurga dan di bumi (Matius 28:18); namun kuasa ini baharu hanya setakat ia berkaitan dengan nama-Nya yang baharu (Filipi 2:9); kerana Dia sendiri telah berkata sebelum Kebangkitan lagi: *'Aku telah memuliakan Engkau di bumi; Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk dilakukan. Dan sekarang, ya Bapa, permuliakanlah Aku di hadirat-Mu dengan kemuliaan yang Aku miliki bersama-Mu sebelum dunia ini ada'* (Yohanes 17:4–5)."[394]

Bapa Augustine yang Terberkati: "Kristus diurapi untuk menjadi kedua-duanya Raja dan Imam Besar. Sebagai Raja, Dia berperang bagi pihak kita; sebagai Imam Besar, Dia mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban bagi kita."[395]

Theodoret yang Terberkati: "Kata-kata: *'Aku telah diangkat menjadi raja* oleh-Nya' (Mazmur 2:6) merujuk kepada kemanusiaan Yesus Kristus: kerana, sebagai Tuhan, Dia memerintah atas segala ciptaan; tetapi sebagai manusia, Dia memegang sebuah kerajaan tertentu."[396]

§158. Dalam tindakan apakah pelayanan keajaan Yesus Kristus dinyatakan? Mujizat-mujizat-Nya

Tindakan utama di mana pelayanan ke-kerajaan Yesus Kristus dinyatakan ialah: pertama, semua mukjizat yang dilakukan-Nya sebagai bukti misi ilahi-Nya dan kebenaran pengajaran-Nya, dan di mana Dia menunjukkan kuasa ke-kerajaan-Nya baik atas seluruh ciptaan dan, khususnya, atas neraka dan kematian; kedua, penurunan-Nya ke neraka dan kemenangan-Nya ke atas neraka; ketiga, kebangkitan-Nya dan kemenangan-Nya ke atas kematian; dan keempat, kenaikan-Nya ke syurga, yang dengannya Dia membuka jalan bagi kita ke dalam Kerajaan Syurga.

1) Tuhan Yesus melakukan mujizat-mujizat-Nya sebagai bukti misi ilahi-Nya dan kebenaran pengajaran-Nya. Dia sendiri berkata: *"Jika Aku tidak melakukan pekerjaan Bapa-Ku, jangan percaya kepada-Ku; tetapi jika Aku melakukannya, sekalipun kamu tidak percaya kepada-Ku, percayalah kepada pekerjaan-pekerjaan itu"* (Yohanes 10:37–38); *'Karya-karya yang telah diberikan Bapa kepada-Ku untuk Aku lakukan—karya-karya inilah yang Aku lakukan—menjadi saksi tentang Aku bahawa Bapa telah mengutus Aku'* [(Yohanes 5:36); (Yohanes 14:11); (Yohanes 15:24)]. Para Rasul Kudus juga berkata dengan cara ini; sebagai contoh, Rasul Petrus dalam ucapannya kepada orang Yahudi: *'Dengarlah kata-kata ini: Yesus dari Nazaret, seorang manusia yang disahkan kepada kamu oleh Allah dengan perbuatan-perbuatan kuasa, tanda-tanda ajaib dan mukjizat, yang Allah lakukan melalui-Nya di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu sendiri tahu, Lelaki ini, yang diserahkan menurut rancangan dan pengetahuan Tuhan yang telah ditetapkan, kamu telah mengambil-Nya dan, oleh tangan orang-orang yang tidak mengenal hukum, kamu telah menyalibkan dan membunuh-Nya"* (Kisah Rasul 2:22–23), — dan Rasul Paulus dalam Surat-Nya kepada Ibrani: *"Bagaimana kita akan terlepas jika kita mengabaikan keselamatan yang begitu besar, yang pada mulanya disampaikan oleh Tuhan, dan disahkan kepada kita oleh mereka yang mendengar-Nya, dengan kesaksian Allah melalui tanda-tanda dan mujizat-mujizat, dan pelbagai keajaiban, dan pembagian Roh Kudus menurut kehendak-Nya?*" (Kisah Para Rasul 2:3–4).

2) Melalui mukjizat-Nya, Tuhan Yesus menunjukkan kuasa-Nya ke atas seluruh alam semula jadi. Oleh itu, Dia mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:1–11), berjalan di atas air (Matius 14:26), menenangkan badai di laut dengan satu perkataan [(Lukas 8:24); (Matt. 8:23–27)]; dan dengan satu perkataan atau satu sentuhan, Dia menyembuhkan segala jenis penyakit [(Matt. 9:20–23), (Matius 14:35–36)], memulihkan penglihatan orang buta

---

[392] Bentuk Kehidupan Kristian, dalam Jil. III, hlm. 227, ed. Morel.
[393] *De profess, Christ.*, ibid., hlm. 269.
[394] Mengenai kata-kata: 1 Kor. 15:24, dalam Xp. Bacaan 1838, II, 15.
[395] Risalah mengenai Mazmur 149.
[396] Mengenai Mazmur II.

(Markus 10:46–52), pendengaran orang pekak, dan pertuturan orang bisu [(Matius 9:32–35); (Matius 12:22); (Lukas 11:14)], dan menyembuhkan orang kusta (Matius 8:1–5); pada satu kesempatan dia memberi makan lima ribu orang, dan pada kesempatan lain empat ribu orang, hanya dengan beberapa roti dan ikan, belum terhitung wanita dan anak-anak [(Matius bab 14:15–21); (Matius 15:32–38)].

3) — menggunakan kuasa-Nya ke atas pasukan neraka. Hal ini jelas dalam pelbagai contoh apabila, dengan satu perintah sahaja, Dia mengusir roh-roh najis daripada orang [(Markus 1:25); (Markus 5:8); (Markus 9:25); (Lukas 8:32–33)], dan apabila iblis itu sendiri, mengenali Dia sebagai Anak Allah, bergetar kerana kuasa dan otoritas-Nya ke atas mereka, dan menjerit: *'Apa urusan kami dengan Engkau, hai Yesus, Anak Allah? Sudahkah Engkau datang ke sini sebelum waktunya untuk menyiksa kami?'* [(Mat. 8:29); (Markus 3:11); (Markus 5:7)]. Sebagai hasil daripada semua tindakan ini, yang jelas bertujuan untuk memusnahkan pekerjaan syaitan di kalangan manusia, Kristus Penyelamat, walaupun semasa hari-hari pelayanan-Nya di bumi, apabila tujuh puluh murid, setelah kembali dari berkhotbah, dengan gembira berkata kepada-Nya: *'Tuhan! malah iblis-iblispun takluk kepada kami dalam nama-Mu,"* Dia menjawab kepada mereka: *"Aku melihat Syaitan jatuh seperti kilat dari langit*" (Lukas 10:17–18). Rasul Petrus juga memberi kesaksian tentang kuasa raja dan kuasa Tuhan kita atas roh-roh kejahatan, bahkan semasa hari-hari hidup-Nya di bumi, di hadapan orang-orang bukan Yahudi yang baru beriman: *'Kamu tahu apa yang telah berlaku di seluruh Yudea, bermula di Galilea, sesudah pembaptisan yang diberitakan oleh Yohanes: bagaimana Allah mengurapi Yesus dari Nazaret dengan Roh Kudus dan kuasa, dan bagaimana Dia berjalan sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang ditindas oleh iblis, sebab Allah menyertai Dia'* (Kisah Para Rasul 10:37–38).

4) — menggunakan kehendak-Nya atas maut. Kerana — **a)** Dia membangkitkan anak lelaki balu dari Nain hanya dengan menyentuh usungan jenazah dan perintah: 'Hai orang muda, *Aku katakan kepadamu, bangkitlah!*' (Lukas 7:14); **b)** Dia membangkitkan anak perempuan Jairus, ketua sinagog, dengan menyentuhnya dan berkata: *'Hai anak perempuan, bangkitlah!*' (Lukas 8:54); **c)** Dia membangkitkan Lazarus, yang telah mati empat hari, dengan seruan nyaring: *'Lazarus! Keluarlah*!' (Yohanes 11:43).

Demikianlah, walaupun pada zaman perendahan hati Juruselamat kita, ketika Dia terutama menjalankan pelayanan kenabian dan keimaman agung-Nya, mujizat-mujizat-Nya sudah menunjukkan bahawa Dia adalah pada masa yang sama Raja alam semesta dan Penakluk neraka dan kematian.

§159. Penurunan Yesus Kristus ke dalam Neraka dan Kemenangan atas Neraka

Namun segala perbuatan yang melalui-Nya Tuhan Yesus menzahirkan kuasa-Nya atas roh-roh kejahatan semasa masih di bumi hanya boleh dianggap sebagai buah sulung kemenangan-Nya ke atas neraka. Dia benar-benar menakluk dan memusnahkan neraka apabila, melalui kematian-Nya, Dia menghapuskan dia yang memegang kuasa maut—iaitu iblis (Ibr. 2:14)— menuruni neraka dengan Roh-Nya, sebagai Tuhan, untuk memberitakan Injil keselamatan kepada para tawanan neraka, dan membawa keluar dari sana semua orang benar Perjanjian Lama ke kediaman bercahaya Bapa Surgawi (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 49; Katekismus Kristian Lanjutan, Artikel 5).

I. Ajaran bahawa Tuhan Yesus benar-benar turun ke Hades dengan jiwa dan keilahian-Nya sementara tubuh-Nya terletak di kubur, dan bahawa Dia turun khusus untuk tujuan memberitakan keselamatan di sana –

1) Adalah ajaran apostolik. St. Petrus, dalam ucapannya kepada orang Yahudi, memetik kata-kata Mazmur: *'Engkau tidak akan membiarkan orang yang Engkau kasihi mengalami kebinasaan, dan Engkau tidak akan membiarkan orang suci-Mu melihat kebusukan*,*'* menunjukkan bahawa Daud, sebagai seorang nabi, telah meramalkan dengan kata-kata ini kebangkitan Kristus, *'bahawa roh-Nya tidak ditinggalkan di dunia orang mati, dan daging-Nya tidak mengalami kebusukan'* (Kisah Rasul 2:27–31). Dan dalam salah satu epistlesnya beliau menyatakan pemikirannya dengan lebih jelas, dengan berkata: *"Kristus, untuk membawa kita kepada Tuhan, menderita sekali untuk dosa-dosa kita, orang benar untuk orang tidak benar, setelah dibunuh dalam daging tetapi dihidupkan oleh Roh, melalui Roh itu, setelah turun, Dia memberitakan kepada roh-roh dalam penjara"* (1 Petrus 3:18–19). Di sini ajaran Gereja dinyatakan dengan jelas: sementara tubuh Juruselamat terbaring mati, Dia turun dalam Roh-Nya yang hidup ke dalam penjara roh-roh, untuk memberitakan kepada mereka: perbezaan yang begitu ketara antara tubuh Kristus yang mati dan Roh-Nya yang hidup, dan tujuan-Nya turun kepada roh-roh yang

ditahan (ἐν φυλακή), sepenuhnya menolak andaian bahawa dengan 'penjara' mesti difahami sebagai kubur, dan dengan penurunan-Nya ke dalamnya—penguburan-Nya di dalam kubur.[397] St. Paulus juga menulis dalam Epistelnya kepada orang Roma: *'Janganlah kamu berkata dalam hatimu, "Siapakah yang akan naik ke syurga?"—iaitu untuk membawa Kristus turun. Atau, "Siapakah yang akan turun ke jurang?" (εἰς τήν ἄβυσσον)—iaitu untuk membawa Kristus keluar dari antara orang mati'* (Rom. 10:6–7). Di sini, jurang di mana Kristus berada selepas kematian-Nya dibandingkan dengan syurga, dan dinyatakan bahawa sama seperti tiada manusia dapat turun ke dalam jurang ini untuk membawa Kristus keluar daripadanya, begitu juga tiada siapa dapat naik ke syurga untuk membawa Kristus turun dari sana. Oleh itu, jurang itu tidak boleh difahami sebagai kubur Kristus, ke mana ramai orang boleh turun, dan yang ganjil untuk dibandingkan—sebagai satu kedalaman yang tidak terukur—dengan ketinggian langit yang tidak terukur; sebaliknya, ia mesti difahami, selaras dengan kesaksian yang lebih jelas dari Rasul Petrus, sebagai sebuah penjara bawah tanah atau neraka, ke mana, selepas kematian-Nya, Kristus benar-benar turun dalam Roh-Nya (bdk. Efe. 4:9–10). Perlu diingat juga, sebagai makluman, kesaksian kuno mengenai salah seorang dari Tujuh Puluh Rasul, Tadeus, yang, setelah diutus oleh perintah Tuhan kepada Avgar, penguasa Edesa, berkata kepadanya, antara lain: 'Kumpulkan semua warganegaramu, dan aku akan memberitakan firman Tuhan kepada mereka … Aku akan menceritakan kepada mereka tentang kedatangan Yesus, seperti yang telah berlaku … dan bagaimana Dia merendahkan diri dan mati, bagaimana Dia disalib dan turun ke alam maut, meruntuhkan dinding yang tidak dapat dimusnahkan sejak zaman azali, kemudian bangkit semula dan membangkitkan orang-orang mati yang telah berehat sejak permulaan dunia, bagaimana Dia turun seorang diri, namun naik kepada Bapa-Nya bersama sekumpulan besar orang." Eusebius mengaitkan kesaksian ini, yang diambilnya dari arkib Edessa, kepada zaman Abgar sendiri.[398]

2) Ia sentiasa dianut oleh Gereja. Bukti bagi perkara ini dapat ditemui sebahagiannya dalam beberapa kredo kuno-Nya—contohnya, Kredo Aquileia dan lain-lain—yang mengandungi klausa mengenai penurunan Yesus Kristus ke neraka;[399] tetapi lebih lagi dalam tulisan-tulisan guru-guru kuno-Nya.[400] Pada abad kedua, kebenaran ini dinyatakan oleh: **a)** St Irenaeus: "Tuhan turun ke dasar bumi, memberitahu mereka tentang kedatangan-Nya dan pengampunan dosa bagi mereka yang percaya kepada-Nya — dan semua yang menantikan-Nya percaya kepada-Nya, iaitu semua yang telah meramalkan kedatangan-Nya dan melayani kehendak-Nya: orang benar, nabi-nabi dan bapa-bapa";[401] atau: "selama tiga hari Dia berada di tempat orang mati, dan turun kepada mereka untuk membebaskan dan menyelamatkan mereka;"[402] **b)** Tertullian: "Kristus Tuhan, setelah mati sebagai manusia dan dikuburkan, menurut Kitab Suci, memenuhi hukum itu juga, bahawa, seperti semua manusia yang telah mati, Dia turun ke neraka; dan Dia tidak naik ke puncak syurga sehingga Dia telah turun ke kedalaman bumi, supaya menjadikan para patriark dan nabi sebagai teman-Nya."[403] Pada abad ketiga: **c)** Klemens dari Alexandria: "Tuhan turun ke neraka bukan untuk sebab lain selain untuk memberitakan Injil;"[404] **d)** Origen: "Anak Allah, demi keselamatan dunia, bahkan turun ke neraka, dan mengeluarkan orang-orang sulung dari sana;"[405] **d)** Laktansius: "setelah (Tuhan Yesus), menunaikan kehendak Allah, telah menyatakan kebenaran kepada umat manusia, Dia juga mengalami kematian untuk menakluk dan memusnahkan neraka."[406] Pada abad keempat — **e)** St Epiphanius: "Dia disalibkan di kayu salib, dikebumikan, turun ke neraka dalam keilahian dan jiwanya, dan menawan tawanan;"[407] **f)** St Basil the Great: "Daud dengan jelas meramalkan (Mazmur 48:16) mengenai

---

[397] Idea ini kini diajar oleh hampir semua ahli teologi Protestan.
[398] Sejarah Gereja, Buku I, Bab 13, hlm. 51, 56, edisi St Petersburg, 1848.
[399] Bingham. Asal usul gereja. Buku X, bab 3, § 7; bab IV, § 13.
[400] Perlu diperhatikan bahawa penurunan Yesus Kristus ke neraka disebut dalam banyak tulisan apokrif yang muncul pada zaman awal Kristianiti. Lihat, sebagai contoh, Injil Nikodemus, n. 18 (dalam Birch, Auct., 115 ff.), Perbuatan Tomas, n. X (ap. Thilo, Cod. apoc., hlm. 20), Perjanjian Dua Belas Patriark, bab IX; dan Orakel Sibyl, VIII, 743.
[401] Adv. haeres. IV, 12, n. 1; 27, n. 2.
[402] Ibid. V, bab 31, no. 1, 2.
[403] *De anima*, bab LV, dalam *Patrologia Cursus Completus*, jil. II, hlm. 742, Migne.
[404] Strom. VI, 6; lihat juga 11, 10.
[405] Dalam Kitab Kejadian, homili XV; lihat juga dalam Yohanes, Jil. VI, no. 18.
[406] Divin. instit. IV, bab 12, hlm. 481, dalam Patrolog. curs. compl. Jil. VI, ed. Migne.
[407] Haeres. Negodian. XX; lihat juga Haeres. LXIX, 62; LXXVII, 8.

penurunan Tuhan ke neraka, yang bersama-sama dengan jiwa-jiwa lain, menyelamatkan jiwa nabi itu sendiri supaya ia tidak kekal di neraka;"[408] **(h)** St Gregory the Theologian: "Dia dikuburkan, namun bangkit; Dia turun ke Hades, namun membangkitkan jiwa-jiwa daripadanya;"[409] **(i)** St Chrysostom: "Bayangkan bagaimana rasanya mendengar bagaimana Tuhan, setelah bangkit dari langit dan takhta diraja, turun ke bumi dan ke dalam Hades itu sendiri, untuk berperang."[410] Sesungguhnya, pada abad keempat, dalam konteks bid'ah Apollinarian, kepercayaan Gereja mengenai penurunan Yesus Kristus ke dalam neraka dinyatakan dengan segala kekuatannya dan keteguhan yang tidak goyah. Apollinaris menafikan kewujudan jiwa manusia dalam Kristus; para guru Gereja, dalam menangkis bidat itu, sebulat suara bertanya kepadanya: "Mengapa Kristus turun ke neraka, sedangkan tubuh-Nya terletak di dalam kubur, dan Dia hadir di mana-mana dalam Keilahian-Nya?", — jelas menganggap penurunan ini sebagai pengetahuan umum di kalangan orang Kristian dan tanpa keraguan.[411] Malah golongan Arian sendiri, demi membersihkan diri daripada syak wasangka ajaran sesat Apollinarian, kadang-kadang memasukkan dogma penurunan Yesus Kristus ke dalam neraka dalam kredo mereka.[412]

I. Bahawa Tuhan Yesus, dengan turun-Nya ke neraka, memusnahkan neraka dan mengeluarkan semua orang benar Perjanjian Lama daripadanya: dan ini sentiasa menjadi kepercayaan Gereja Kudus.

Rasul Kudus menerangkan pemikiran pertama ini, sambil berkata: *'Setelah naik ke tempat tinggi, Dia membawa tawanan dalam iring-iringan-Nya dan memberi karunia kepada manusia.' Dan apakah maksud 'naik', jika bukan Dia telah turun lebih dahulu ke bagian-bagian bumi yang paling bawah? Dia yang turun itulah Dia yang sama yang naik jauh melampaui semua langit, supaya Dia dapat memenuhi segala-galanya.* (Efe. 4:8–10). Dan kemudian, mengikut Rasul Kudus, para pengajar Gereja juga berkhotbah, contohnya: — **a)** St. Yohanes Krisostom: 'Neraka telah ditawan oleh Tuhan yang turun ke dalamnya; ia telah dihapuskan, dicemarkan, dibunuh, digulingkan dan diikat;'[413]

b) St Gregory the Theologian: "Dia melemahkan bisa maut, menghancurkan pintu-pintu gelap neraka yang suram, dan menganugerahkan kebebasan kepada jiwa-jiwa;"[414] **c)** Eusebius dari Kaisarea: "Dia datang untuk keselamatan jiwa-jiwa yang berada di neraka dan telah menantikan kedatangan-Nya selama berabad-abad, dan, setelah turun, Dia memecahkan pintu gerbang gangsa, mematahkan rantai besi, dan membawa mereka yang sebelumnya terikat di neraka ke dalam kebebasan."[415]

Idea terakhir ini—bahawa Kristus Penyelamat membebaskan daripada Hades secara khusus mereka yang percaya kepada-Nya, iaitu orang-orang benar Perjanjian Lama (Zakharia 9:11)—telah diwartakan dengan jelas, mengikut St Irenaeus dan Tertullian, yang kesaksian mereka telah kita kaji,[416] — oleh St Cyril dari Yerusalem: 'Dia benar-benar diletakkan dalam kubur batu, sebagai seorang manusia; tetapi demi-Nya, batu-batu itu terbelah kerana ketakutan; Dia turun ke alam bawah, supaya Dia juga dapat melepaskan orang-orang benar dari sana. Katakanlah, adakah kamu mahu orang yang hidup menikmati kasih karunia sedangkan sebahagian besar daripada mereka tidak benar; sedangkan mereka yang telah lama dipenjarakan sejak zaman Adam tidak menerima kebebasan mereka? Nabi Yesaya telah mengisytiharkan begitu banyak tentang-Nya dengan suara nyaring;

---

[408] Homili-homili mengenai Mazmur 48, ayat 16, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci, jil. V, hlm. 371.

[409] Risalah Teologi III, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja III, 75.

[410] Komentar tentang Matius, Khotbah II, bab 1, hlm. 23 dalam Jilid I terjemahan Rusia. Ajaran yang sama ditemui di kalangan guru-guru lain pada abad keempat, contohnya, dalam St Eustathius dari Antiohia (Contra Origen. dalam Galland. Jil. IV, hlm. **563)** dan St Zeno dari Verona, yang berkata: "Dia (Yesus Kristus) merasai maut untuk menewaskannya – Dia turun ke Hades untuk membangkitkan orang mati dari sana dalam keadaan hidup" (mengenai 1 Kor. 15:24, dalam Christian Reader 1838, 11, 15).

[411] Athanas. contr. Apollinar. 1, n. 13, 14; 11, 17; Epiphan. haeres. LXXVII, n. 7, 8, 25; Philastr. haeres. XL.

[412] Socrat. H. E. II, 37, 41.

[413] Saboh pepatah untuk Paskah; diambil daripada Injil Matius, Khotbah II, n. I: "Jika kamu mengikuti kami dalam kesunyian yang sewajarnya, kami dapat membawamu keluar dan menunjukkan di mana kematian terletak, terpakai pada kayu salib; di mana dosa tergantung; dan di mana berdirinya monumen-monumen yang banyak, menakjubkan dan penuh kemenangan bagi perang ini, pertempuran ini. Di sini kamu akan melihat si penyiksa terikat, dan di belakangnya sekumpulan besar tawanan: kubu pertahanan itu yang dari sana iblis terkutuk, pada masa lalu, melancarkan serbuan jauh dan luas. Anda akan melihat tempat persembunyian dan gua perompak itu, kini hancur dan terbongkar: kerana Raja itu juga datang ke sana" (hlm. 23, jld. 1, terjemahan Rusia).

[414] Himne kepada Kristus, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. IV, hlm. 358.

[415] Demonstr. Evang. lib. X ad verba Ps. 16.

[416] Lihat nota 401 dan 403 di atas.

tidakkah kamu berharap agar Raja itu, setelah turun, membebaskan perintis itu? Ada Daud dan Samuel, dan semua nabi, dan Yohanes sendiri, yang bercakap melalui mereka yang diutus; *'Engkaukah Orang yang harus datang itu, atau haruskah kami menantikan yang lain?*' (Mat. 11:3)? Tidakkah kamu berharap agar Dia, setelah turun, dapat membebaskan mereka?"[417]

St Epiphanius: "Keilahian Kristus, bersama-sama dengan jiwa-Nya, turun ke neraka untuk membawa keselamatan kepada mereka yang telah mati sebelum itu, iaitu bapa-bapa suci."[418]

St Cassian: "Setelah memasuki Hades, Kristus, dengan sinar kemuliaan-Nya, menyingkirkan kegelapan pekat Tartarus yang tidak dapat ditembusi, memecahkan pintu-pintu gangsa, mematahkan rantai besi, dan membangkitkan tawanan-tawanan suci, yang ditahan dalam kegelapan pekat Hades, daripada tawanan mereka ke syurga bersama-sama dengan-Nya."[419]

St Gregori yang Agung: "Murka Tuhan terhadap jiwa-jiwa orang benar berhenti dengan kedatangan Penebus kita: kerana Perantara Tuhan dan manusia membebaskan mereka dari penjara neraka ketika Dia sendiri turun ke sana, dan membangkitkan mereka kepada kegembiraan syurga."[420]

Perlu ditambah bahawa walaupun sesetengah penulis kuno kadang-kadang menyatakan bahawa Kristus membebaskan bukan sahaja orang-orang benar Perjanjian Lama, tetapi juga ramai yang lain, atau bahkan semua tawanan neraka, mereka menyatakan perkara itu hanya dalam bentuk andaian, sangkaan, atau pendapat peribadi.[421]

§160. Kebangkitan Yesus Kristus dan Kemenangan atas Kematian

Seperti Kristus memusnahkan neraka melalui penurunan-Nya ke dalamnya, walaupun Dia sebelum itu telah menunjukkan kuasa keRaja-an-Nya ke atas kuasa-kuasa neraka, demikian juga Dia menaklukkan kematian melalui kebangkitan-Nya daripada mati, walaupun Dia telah berulang kali memperlihatkan kuasa-Nya ke atasnya. Hal ini dinyatakan oleh Rasul Kudus, yang berkata: *"Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sulung bagi mereka yang telah mati. Kerana sama seperti maut datang melalui seorang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang melalui seorang manusia. Kerana sama seperti dalam Adam semua mati, demikian juga dalam Kristus semua akan dihidupkan, masing-masing mengikut tertibnya: Kristus sebagai sulung, kemudian mereka yang milik Kristus pada kedatangan-Nya'* (1 Kor. 16:20–23).[422] Untuk memahami bagaimana, sebagai akibat kebangkitan Kristus, kita juga suatu hari nanti akan dibangkitkan dan kemenangan sepenuhnya ke atas kematian akan dicapai, kita mesti ingat bahawa, menurut ajaran Firman Tuhan, melalui iman kepada Kristus

---

[417] Homili, Khotbah Kateketikal IV, n. II, hlm. 64–65; Khotbah XIV, per. 19. "Maut terkejut melihat seseorang yang baru tiba di neraka, seorang yang tidak terikat oleh rantai-rantainya. Mengapa kamu, penjaga pintu neraka, dipenuhi ketakutan apabila melihat-Nya? Ketakutan luar biasa apakah yang telah menguasai kamu? Kematian melarikan diri, dan pelarian ini mendedahkan ketakutannya. Para Nabi suci berkumpul bersama Musa Pembawa Taurat, Abraham, Ishak, Yakub, Daud, Samuel, Yesaya, dan Yohanes Pembaptis, yang menjadi saksi, berkata: 'Adakah Engkaulah Yang akan datang, atau patutkah kami menantikan yang lain? (Matius 11:3). Semua orang benar, yang telah ditelan oleh maut, ditebus. Kerana Raja yang telah diramalkan itu akan menjadi Penebus bagi para pendahulu yang baik" (hlm. 295).

[418] …φημί, των αγίων πατριάρχων. Naeeres. LXIX, n. 62.

[419] De instit. coenob. III, c. 3.

[420] Moral. XII, c. 7. Dan di tempat lain: 'Berpegang teguhlah kepada tiada apa-apa selain apa yang diajarkan oleh iman sejati melalui Gereja Katolik, kerana Tuhan, ketika turun ke alam maut, hanya melepaskan daripada sempadan alam maut mereka yang, semasa mereka masih hidup, telah dipelihara-Nya melalui rahmat-Nya dalam iman dan amal kebajikan' (Buku VII, Epistola 15); cf. Hippolytus, *De Christo et Antichr.*, ch. 26; Eusebius, *In Luc.* XIV, 25; Chrysostom, *Contr. Jud. et gentes*, *Quod Christus est Deus*, n. 5.

[421] Clem. Alex. Strom. VI, hlm. 461; Ambr. Mengenai Perayaan Paskah, bab 3, 4. Lihat nota 401, 408 dan 414 di atas.

[422] Para guru Gereja juga mengkhotbahkan perkara yang sama: a) St Athanasius: 'Tuhan mempunyai tujuan khusus Inkarnasi-Nya untuk menyatakan kebangkitan tubuh-Nya; di dalamnya Dia berhasrat untuk menunjukkan kepada semua tanda kemenangan atas kematian, dan untuk meyakinkan setiap orang bahawa melalui Dia kebusukan telah dimusnahkan, dan ketidakbusukan dianugerahkan kepada umat manusia' (De incarn. Verbi Dei n. 22, dalam Chr. Readings 1838, II, 140); (b) St Cyril of Jerusalem: "Dia yang telah mati telah bangkit, Dia yang menyelamatkan daripada orang mati (Mazmur 87:6) dan Pembebas orang mati. Dia yang ke atas-Nya, sebagai tanda ejekan, selepas kesabaran-Nya yang panjang, diletakkan mahkota duri, setelah bangkit, telah dimahkotakan dengan diadem kemenangan ke atas kematian" (Catechetical Discourses XIV, n. I, hlm. 279), – dan lain-lain (contohnya Cyril dari Alexandria, Mengenai Inkarnasi bab 27, dalam Chr. Cht., 1847, III, 227).

dan melalui penyertaan dalam sakramen-sakramen suci-Nya, kita menjadi peserta Kristus (Ibr. 3:14), satu dengan Kristus (Yohanes 15:4–5), dan dalam Dia, menjadi waris hidup-Nya. Itulah sebabnya Dia sendiri mengajar: *'Aku adalah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, walaupun mati, akan hidup'* (Yohanes 11:25). *'Aku adalah roti hidup yang turun dari syurga; sesiapa yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya; dan roti yang akan Kuberikan ialah Daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk kehidupan dunia ... Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir ... Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia tinggal di dalam-Ku, dan Aku di dalam dia"* (Yoh. 6:51–56). Demikian juga, St. Paulus mengajar mengenai sakramen pembaptisan: *'Semuanya kamu yang dibaptis ke dalam Kristus, kamu telah mengenakan Kristus'* (Gal. 3:27), dan di tempat lain: *'Tidak tahukah kamu, bahwa semua kita yang dibaptis ke dalam Kristus Yesus telah dibaptis ke dalam kematian-Nya? Oleh itu, kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia melalui baptisan ke dalam* kematian… *Tetapi jika kita telah mati bersama Kristus, kita percaya bahawa kita juga akan hidup bersama-sama dengan Dia, dengan mengetahui bahawa Kristus, setelah dibangkitkan daripada mati, tidak mati lagi: kematian tidak lagi berkuasa ke atas-Nya* (Rm. 6:3–9). Kerana kesatuan ini dengan Kristus, dalam erti kata tertentu, kita sudah dibangkitkan bersama-Nya (Kol. 3:1), sama seperti dahulu, dalam datuk moyang kita Adam, kita semua telah berdosa dan ditakluk kepada maut (Rm. 5:12–19).

Mengenai realiti kebangkitan Kristus, ia tidak dapat dipertikaikan lagi. Ia telah diramalkan oleh Penulis Mazmur [(Mazmur 15:10); (Kis. 2:29–31)], diisyaratkan oleh pengembaraan tiga hari Yunus dalam perut ikan paus (Mat. 12:39–40), dan berkali-kali diramalkan oleh Kristus Himself , Juruselamat [(Mat. 16:4–21), (Matius 17:9, 23), (Matius 20:19), (Matius 26:32); (Yoh. 2:19), (Yoh. 10:17)], peristiwa ini disahkan oleh semua Rasul yang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri: Pemberi Kehidupan yang bangkit itu muncul kepada mereka selama lebih empat puluh hari; Dia mengadakan perbualan panjang dengan mereka, menerangkan Kitab Suci kepada mereka dan mendedahkan rahsia-rahsia Kerajaan-Nya; Dia makan dan minum di hadapan mereka; Dia membenarkan mereka menyentuh tangan, kaki dan lambung-Nya; dan di hadapan mata mereka Dia naik ke syurga [(Matius 28); (Markus 16); (Lukas 24); (Yohanes 20–21); (1 Kor. 15:1–8)]. Apa yang memberikan kekuatan tersendiri kepada kesaksian para Rasul ini ialah: **a)** transformasi moral yang menakjubkan yang secara tiba-tiba berlaku dalam diri mereka susulan kebangkitan Juruselamat—keberanian luar biasa yang mereka gunakan untuk memberitakan Injil Guru mereka kepada seluruh dunia dan tampil di hadapan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang ramai; pengorbanan diri yang luar biasa di mana mereka menanggung setiap jenis kesusahan, mengalami pelbagai bentuk penganiayaan, dan bahkan menghadapi kematian itu sendiri demi nama Kristus; **b)** kejayaan menakjubkan penginjilan mereka di kalangan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, yang beralih kepada Kristus beribu-ribu orang dan sama-sama bertekad menanggung setiap bentuk penyiksaan dan kematian demi nama-Nya; **c)** akhirnya, mukjizat-mukjizat yang tidak terbilang yang dilakukan oleh para Rasul di mana-mana atas nama Kristus, dan dengannya mereka mengesahkan kebenaran penginjilan mereka dengan paling jelas di hadapan semua orang (Kisah Para Rasul, bab 3–5, dan lain-lain).

Gereja mengakui dogma Kebangkitan Kristus dalam Pengakuan Iman-Nya sendiri (lihat Peraturan Pengakuan Iman, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 52); para pengajar Gereja sentiasa mengkhotbahkannya.[423]

§161. Peningkatan Yesus Kristus ke syurga dan pembukaan Kerajaan Syurga kepada semua yang percaya kepada-Nya

Sebelum kedatangan Anak Allah ke bumi, syurga seolah-olah tertutup bagi mereka yang dilahirkan di bumi; dan walaupun terdapat banyak tempat kediaman di rumah Bapa di syurga (Yohanes 14:2–3), namun tiada tempat di sana bagi keturunan Adam yang berdosa; malah orang yang paling benar dalam Perjanjian Lama, setelah kematian mereka, turun bersama roh mereka ke Hades (Kejadian 37:35). Tetapi setelah Tuhan kita muncul dalam daging dan mendamaikan Tuhan dengan umat manusia, dan syurga dengan bumi; setelah Dia, dengan penurunan-

[423] Klemens dari Rom, Epistola kepada Korintus 1, n. 24; Ignatius, Epistola kepada umat Smyrna, no. I, II, III; Polikarpus, Epistola kepada umat Filipi, IX; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, 1, 10; Kirilos Yerusalem, Kuliah Katekesis, IV, no. 12; Yohanes Krisostomus, Homili tentang Injil Matius, Homili X.

Nya ke alam maut, membebaskan orang-orang benar Perjanjian Lama dari sana, dan setelah bangkit dari antara orang mati, *menjadi 'sulung bagi mereka yang telah terlelap'* (1 Kor. 15:20), — Akhirnya, Dia dengan penuh kemuliaan naik ke syurga dengan sifat kemanusiaan yang telah diambil-Nya dan, dengan cara ini, membuka akses bebas ke Kerajaan Syurga bagi semua orang.

Dia sendiri menyatakan kebenaran ini apabila, sambil bercakap kepada para murid-Nya tentang kepergian-Nya kepada Bapa, Dia berkata: *'Aku pergi menyediakan tempat bagi kamu. Dan apabila Aku pergi serta menyediakan tempat bagi kamu, Aku akan kembali dan membawa kamu kepada-Ku, supaya di tempat Aku berada, kamu juga berada di sana'* (Yohanes 14:2–3). Dan seterusnya: *'Adalah lebih baik bagi kamu jika Aku pergi; sebab jika Aku tidak pergi, Penghibur tidak akan datang kepada kamu; tetapi jika Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepada kamu'* (Yohanes 16:7). St. Paulus Rasul kemudiannya menerangkan hal ini dengan sepenuhnya jelas dalam pelbagai petikan dalam surat-suratnya. Dalam satu petikan, dia berkata, *'Kristus tidak memasuki tempat suci yang dibuat dengan tangan manusia, yang hanya merupakan gambaran sebenar, tetapi ke syurga itu sendiri, untuk tampil di hadirat Allah bagi pihak kita'* (Ibr. 9:24); dalam petikan lain, dia secara langsung memanggil-Nya sebagai perintis kita ke syurga (Ibr. 6:20); dalam petikan ketiga, beliau menyatakan bahawa sama seperti Tuhan telah membangkitkan kita bersama Kristus, Dia juga telah menempatkan kita di tempat-tempat surgawi dalam Kristus Yesus (Efe. 2:6), susulan kenaikan-Nya ke syurga; dalam petikan keempat, bahawa kita adalah *'penerima warisan Allah dan ahli waris bersama-sama dengan Kristus'* (Rm. 8:17); yang kelima menawarkan arahan *ini*: *'Jadi jika kamu telah dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah; tujukanlah pikiranmu kepada perkara yang di atas, bukan kepada perkara yang di bumi. Sebab kamu telah mati, dan hidupmu tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah'* (Kol. 3:1–3). Mengenai realiti kenaikan Yesus Kristus ke syurga:

1) Telah diramalkan bahkan dalam Perjanjian Lama, sebagai contoh, dalam firman Pemazmur: *'Engkau telah naik ke tempat tinggi, Kau membawa tawanan dalam iringan-Mu, Kau menerima persembahan bagi manusia'* [(Maz. 67:19); ruj. (Efe. 4:8–10)].

2) Ia kemudiannya diramalkan oleh Juruselamat sendiri: *'Kamu akan melihat Anak Manusia naik ke tempat Dia dahulu'* (Yoh. 6:62). *'Aku datang dari Bapa dan telah masuk ke dalam dunia; dan sekarang Aku meninggalkan dunia dan pergi kepada Bapa'* (Yoh. 16:28).

3) Disaksikan oleh Para Rasul: *"Tuhan, setelah berbicara kepada mereka, diangkat ke syurga dan duduk di sebelah kanan Allah"* [(Markus 16:19); lihat juga (Lukas 24:50–51); (Kisah Rasul 1:9)].

4) Ia sentiasa diangkat dan diaku oleh Gereja Ortodoks dalam kata-kata Kredo: '(Aku percaya kepada Yesus **Kristus)** yang naik ke syurga dan duduk di sebelah kanan Bapa.'

§162. Adakah pelayanan ke-kerajaan Yesus Kristus akan berakhir?

Sebagai Anak Tunggal Allah, yang mengambil sifat kemanusiaan ke dalam kesatuan Hipostasis-Nya yang ilahi, Tuhan Yesus, setelah memasuki kemuliaan-Nya, *'yang telah ada bersama Bapa sebelum dunia dijadikan'* (Yohanes 17:5), akan kekal selama-lamanya dalam kemuliaan abadi ini; Dia akan tetap menjadi Raja syurga dan bumi selama-lamanya, bersama Bapa dan Roh Kudus, disembah dan dimuliakan oleh semua makhluk: dan dalam erti ini, *'Kerajaan-Nya tidak akan ada kesudahan'* (Lukas 1:33). Tetapi pelayanan Kerajaan-Nya, sebagai Penebus kita, untuk keselamatan umat manusia—yang dimulakan-Nya di bumi dan diteruskan di syurga—akan berakhir apabila, iaitu, ia telah sepenuhnya disempurnakan dengan membawa semua orang percaya sejati kepada keselamatan: dan dalam hal ini *'Ia harus memerintah sehingga Ia telah menundukkan segala musuh-Nya di bawah kaki-Nya'* (1 Kor. 15:25). Dan ini akan berlaku apabila *'musuh terakhir yang akan dimusnahkan ialah kematian'* (1 Kor. 15:26), semua orang mati dibangkitkan (Yohanes 5:25), dan langit serta bumi diperbaharui (2 Petrus 3:6–7, 13)—dan Dia, yang muncul dalam kemuliaan-Nya sepenuhnya, akan melaksanakan penghakiman sejagat, sambil berkata, sebagai *'Raja kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: "Marilah, hai kamu sekalian yang diberkati oleh Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disediakan bagi kamu sejak dunia ini diciptakan"'* (Matius 25:34), dan *'akan menyerahkan kerajaan itu kepada Allah Bapa'* (1 Korintus 15:24), *'supaya Allah menjadi segalanya dalam segala-galanya'* (1 Korintus 15:28).

Inilah cara tepat bagaimana Bapa-Bapa Gereja dan guru-guru Gereja memandang kemuliaan ke-rajaan dan pelayanan Yesus Kristus. Sebagai contoh:

St Gregory the Theologian: "Anak itu disebut 'memerintah'—dalam satu erti, sebagai Yang Maha Kuasa dan Raja bagi yang rela dan yang tidak rela; dan dalam erti yang lain, sebagai Dia yang membimbing kita kepada ketaatan, dan yang telah membawa ke dalam Kerajaan-Nya mereka yang secara sukarela mengakui-Nya sebagai Raja. Dan Kerajaan-Nya, jika difahami dalam erti pertama, tidak akan berakhir; tetapi jika difahami dalam erti kedua, adakah ia akan berakhir? — Bahawa Dia akan melindungi kita yang diselamatkan di bawah sayap-Nya (kerana adakah perlu untuk membawa mereka yang telahpun tunduk kepada penyerahan diri?); dan kemudian Dia akan bangkit sebagai Hakim atas bumi (Mazmur 93:3) dan memisahkan orang yang diselamatkan daripada yang terkutuk; kemudian Tuhan akan berdiri di tengah-tengah orang yang diselamatkan, untuk menghakimi dan menentukan siapa yang telah mencapai tahap kemuliaan dan tempat kediaman yang bagaimana."[424]

St. John Chrysostom: "Apakah maksudnya: 'apabila Dia telah menyerahkan kerajaan itu' (1 Kor. 15:24)? Kitab Suci mengakui dua kerajaan Allah: satu melalui pewarisan, dan satu lagi melalui penciptaan. Kristus memerintah ke atas semua—ke atas orang pagan dan orang Yahudi, iblis dan musuh—dengan hak ciptaan; Dia memerintah ke atas orang-orang yang setia dan mereka yang dengan rela taat kepada-Nya, dengan hak pengangkatan. Dikatakan tentang kerajaan ini bahawa permulaannya adalah… Kerajaan inilah yang akan diserahkan-Nya kepada Bapa."[425]

St Zeno dari Verona: "Rasul Paulus (1 Kor. 15:24) bercakap tentang kerajaan sementara Tuhan yang menjelma, yang pada akhirnya Dia akan datang dan menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati; ini disahkan oleh konteks petikan itu sendiri, yang menyatakan bahawa Kristus akan memerintah bersama orang-orang kudus-Nya sehingga Dia telah menamatkan setiap pemerintahan, semua kuasa dan kewibawaan, sehingga Dia menundukkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya, sehingga musuh yang terakhir—kematian—dihancurkan (1 Kor. 15:24–26). Tetapi penginjil Lukas (Lukas 1:34) dan Salomo (Kebijaksanaan 3:4–8) memahami kewibawaan asal, di mana, dengan memiliki penyertaan yang tiada henti dari selama-lamanya hingga selama-lamanya, Anak tidak pernah menerima kerajaan itu daripada Bapa, dan tidak akan pernah menyerahkannya kepada Bapa."[426]

§163. Aplikasi moral doktrin misteri penebusan

1. Tuhan dan Penyelamat kita, sebagai seorang Nabi –

a) telah menganugerahkan kepada kita hukum iman dan kesalehan: kita mesti menerima hukum ini, tunduk kepadanya dan mengamalkannya dalam hidup kita—sebaliknya ia tidak akan membuahkan hasil bagi kita dan akan kekal asing bagi kita.

b) Memberikan kepada kita hukum baru yang lebih sempurna daripada Perjanjian Lama: setelah menerimanya, kita mesti memastikan kita berjalan dalam kesegaran hidup (Rm. 6:4), dan supaya kebenaran kita melimpah bukan sahaja melebihi kebenaran ahli-ahli kitab dan orang Farisi (Mat. 5:20), tetapi juga melebihi kebenaran orang-orang benar dalam Perjanjian Lama itu sendiri.[427] 'Menjadi sempurna,' Perundang-undangan kita memerintahkan kita, menjelaskan semangat undang-undangnya, 'seperti Bapa kamu di syurga adalah sempurna' (Matt. 5:48).

---

[424] Risalah Teologi, Buku IV, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, Jil. III, hlm. 81–82.

[425] Dalam Epistola Pertama kepada orang Korintus, mengenai ayat XV, v. 24; Homili XXXIX.

[426] Mengenai kata-kata: 1 Kor. 15:24. Dalam Pembaca Kristian 1838, II, hlm. 18.

[427] Jika kita telah dianugerahkan pengajaran yang terbaik dan paling sempurna, jika Tuhan pada hari-hari terakhir ini telah bercakap kepada kita bukan melalui nabi-nabi tetapi melalui Anak-Nya, maka kita mesti menjalani kehidupan yang jauh lebih baik, satu yang layak dengan penghormatan yang telah kita terima. Kerana apabila Tuhan merendahkan diri kepada kita sedemikian rupa sehingga Dia berhasrat untuk bercakap kepada kita bukan lagi melalui hamba-hamba-Nya tetapi melalui Diri-Nya sendiri: tidaklah wajar jika kita tidak dalam beberapa hal lebih unggul daripada orang Israel kuno. Mereka mempunyai Musa sebagai guru mereka, sedangkan kita mempunyai Tuhan Musa sendiri sebagai Guru kita. Oleh itu, kita mesti menunjukkan hikmah yang layak bagi penghormatan setinggi itu, dan tidak mempunyai apa-apa persamaan dengan dunia. Kerana untuk tujuan inilah Dia membawa pengajaran itu dari syurga, supaya kita dapat dibawa ke sana dalam pemikiran kita dan, sedaya upaya, meniru Guru kita" (Krizostom, Homili-Homili mengenai Injil Yohanes, Homili XIV, dalam Christian Reader 1837, III, 15–16).

c) Dia menganugerahkan Taurat, satu-satunya jalan keselamatan bagi semua orang: kita mesti menghargai harta yang tiada ternilai ini melebihi segala-galanya dan menjaganya dengan segala semangat kita sehingga ke penghujung hayat kita.

2. Tuhan dan Juruselamat kita, sebagai Imam Besar –

a) Menyampaikan Diri-Nya sebagai korban persembahan bagi kita—orang berdosa: apabila memikirkan hal ini, marilah kita terlebih dahulu dan utama sekali belajar sujud di hadapan Tuhan, yang penuh belas kasihan terhadap kita, dengan perasaan syukur dan kasih yang paling sempurna.

(b) Dia telah menebus keselamatan kita melalui Salib dan di atas Salib: oleh itu, kewajipan kita yang tak tergoyahkan adalah untuk memuliakan alat suci keselamatan kita ini, demi Tuhan-manusia yang menderita di atasnya; untuk menghormatinya dengan segala cara yang, menurut tradisi yang diwarisi daripada Rasul-rasul Kudus, Gereja Ortodoks telah diamalkan dan diperintahkan kepada kita untuk diamalkan sehingga kini; dan, dengan iman di hati kita, membuat tanda salib sentiasa dan di mana-mana demi kebaikan rohani kita, memurnikan semua usaha dan perbuatan kita dengannya, dan melindungi diri kita dengannya daripada segala godaan dan ujian (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 50).

c) Melalui kematian-Nya di Salib, Dia telah membebaskan kita daripada dosa dengan segala akibatnya yang memusnahkan dan telah memastikan pengudusan serta hidup kekal bagi kita: *janganlah dosa berkuasa di dalam tubuh kita yang fana, supaya kita tidak menuruti hawa nafsunya*; *dan janganlah kita mempersembahkan anggota tubuh kita sebagai senjata kejahatan kepada dosa, tetapi hendaklah kita mempersembahkan diri kita kepada Tuhan*; *supaya, setelah dibebaskan daripada dosa dan menjadi hamba Tuhan, buah kita ialah kesucian, dan akhirnya—kehidupan yang kekal"* (Rm. 6:12–13, 22).

(d) Melalui penderitaan dan salib, Dia memasuki kemuliaan-Nya: dan *'dengan meninggalkan teladan bagi kita, supaya kita mengikuti jejak-Nya'* (1 Pet. 2:21), Dia memerintahkan kita: *'Sebab barangsiapa yang ingin menyelamatkan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa yang kehilangan nyawanya karena Aku dan Injil akan menyelamatkan nyawanya'* (Markus 8:35).

(d) Setelah naik ke syurga, Dia berdoa syafaat bagi kita tanpa henti: *'Jika sesiapa berdosa, kita mempunyai seorang Pengantara di sisi Bapa, Yesus Kristus yang benar'* (1 Yohanes 2:1), dan dengan taubat yang ikhlas atas dosa-dosa kita, marilah kita berlari kepada-Nya dengan harapan yang tidak goyah bahawa Dia *"berkuasa menyelamatkan sepenuhnya mereka yang datang kepada Allah melalui Dia"* (Ibrani 7:25); marilah kita berpaling kepada-Nya dalam doa dan dalam segala keperluan kita, sambil mengingati firman-Nya: *'Dan jika kamu meminta apa-apa kepada Bapa dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan dalam Anak. Jika kamu meminta apa-apa dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya'* (Yohanes 14:13–14).

3. Tuhan dan Juruselamat kita, sebagai Raja:

a) Dia menaklukkan neraka dan mengikat yang kuat itu, iaitu iblis dengan segala syaitannya [(Matius 12:29); (2 Petrus 2:4)]: oleh itu, janganlah kita takut akan serangan musuh kita yang purba, tetapi, diperkuatkan oleh Tuhan dan kuasa kebesaran-Nya, marilah kita dengan berani bertempur melawan pemerintah-pemerintah, kuasa-kuasa, dan pemerintah kegelapan zaman ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efe. 6:10–12), dan dengan berani mengulangi dalam hati kita kata-kata St. Paulus: *'Aku dapat melakukan segala perkara melalui Kristus yang memberi aku kekuatan'* (Fil. 4:13).

(b) Dia menakluk kematian dan memusnahkan kuasanya: oleh itu, marilah kita tidak takut akan kematian, diilhami oleh harapan paling manis bahawa *'waktunya akan tiba, dan kini telah tiba, apabila orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya akan hidup'* (Yohanes 5:25), bahawa Dia *'akan mengubah tubuh kita yang hina ini supaya ia serupa dengan tubuh-Nya yang mulia'* (Fil. 3:21); bahawa *'tubuh yang fana ini harus mengenakan ketidakfanaan, dan tubuh yang mati ini harus mengenakan keabadian'* (1 Kor. 15:53).

c) Dengan kenaikan-Nya ke syurga, Dia telah membuka jalan bagi kita ke dalam kerajaan syurga: oleh itu, dengan iman, harapan dan kasih*, "marilah kita berlumba dalam perlumbaan yang telah ditetapkan di hadapan kita, sambil menumpukan pandangan kepada Yesus, pengarang dan penyempurna iman kita "* (Ibr. 12:1–2), supaya kita juga boleh berada di mana Dia berada (Yoh. 14:3).

Bahagian II.
Tentang Tuhan Juruselamat dalam Hubungan istimewa-Nya terhadap umat manusia

"Segala kuasa di syurga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku. Justeru, pergilah dan didiklah semua bangsa, membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:18–20).

"Barangsiapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya akan dituduh bersalah" (Markus 16:16).

§164. Hubungan dengan bahagian sebelumnya dan subjek bahagian ini

Anak Allah, setelah menjadi manusia, telah menebus keselamatan kita. Sebagai Nabi, Dia telah mendedahkan kepada kita rahsia keselamatan dan menunjukkan kepada kita jalan lurus dari kematian ke kehidupan; sebagai Imam Besar, Dia telah menebus kita daripada dosa dan segala hukuman yang wajar dikenakan atas dosa, dan telah memperolehkan bagi kita berkat yang kekal; sebagai Raja, Dia mengesahkan kebenaran Injil-Nya melalui satu siri mukjizat, memusnahkan kuasa maut dan neraka, dan membuka jalan bagi kita ke dalam Kerajaan Syurga. Tetapi juga perlu bahawa pekerjaan agung ini, yang telah disempurnakan untuk kita dan bagi pihak kita oleh Anak Allah, diserapi oleh kita dan menjadi, boleh dikatakan, milik kita sendiri: jika tidak, ia akan kekal asing bagi kita, dan Tuhan Yesus belum menjadi Juruselamat kita. Khususnya, adalah perlu: **(a)** supaya kita benar-benar dibersihkan daripada dosa-dosa yang telah ditebus-Nya daripada kita, dan diubah daripada orang berdosa menjadi orang benar, atau dimurnikan; dan **(b)** supaya, seterusnya, kita benar-benar dibebaskan daripada semua akibat memudaratkan dosa, sama ada yang bersifat duniawi mahupun kekal, dan menerima kebahagiaan kekal. Menuju kedua-dua tujuan ini—menuju kita menerima keselamatan—lahir segala kegiatan Juruselamat kita, yang menyatakan keprihatinan khusus-Nya terhadap umat manusia yang telah jatuh (§51). Dan:

1. Tuhan Yesus menggunakan segala cara untuk memastikan kita disucikan, kita diubah daripada orang berdosa menjadi orang benar, daripada anak-anak murka menjadi anak-anak Allah, supaya kita *dapat menanggalkan cara hidup dahulu dari manusia lama, yang rosak oleh nafsu yang menyesatkan ... dan memakai manusia baru, yang diciptakan menurut rupa Allah dalam kebenaran dan kesucian sejati* (Efe. 4:22–24): ini dicapai bagi setiap individu sepanjang hidup mereka di dunia, dan bagi seluruh umat manusia ia akan dicapai sehingga ke penghujung dunia.

2. Tuhan Yesus, segera selepas kematian setiap orang, menilai berdasarkan sama ada si mati telah menggunakan cara yang telah diberikan kepadanya untuk pengudusan dirinya sendiri atau tidak, sama ada membebaskannya atau tidak membebaskannya daripada hukuman yang adil atas dosa-dosanya, dan sama ada menganugerahkan atau tidak menganugerahkan kebahagiaan abadi, dan pada akhir dunia Dia akan mengadakan Penghakiman Terakhir dan akhirnya memberi ganjaran kepada setiap orang mengikut perbuatan mereka.

Demikianlah, hubungan istimewa Tuhan Yang Penyelamat dengan kita—yang berbeza daripada hubungan-Nya dengan semua makhluk-Nya yang lain sebagai Pencipta dan Pemberi Rezeki—dinyatakan dalam dua perbuatan utama-Nya: **I)** Dia adalah Penyuci kita; **II)** Dia adalah Hakim dan Pemberi Balasan kita.

Bab I.
Tentang Tuhan sebagai Pembersih

§165. Konsep pengudusan, penyertaan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya pengudusan, dan perincian cara atau syarat untuk pengudusan

Istilah 'penyucian' (ἁγιασμός, δικαιοσίνη, sanctificatio, justificatio) merujuk kepada pemilikan sebenar jasa Kristus oleh kita, atau kepada perbuatan di mana Tuhan Yang Maha Suci, tertakluk kepada beberapa syarat daripada pihak kita, benar-benar membersihkan kita daripada dosa, membenarkan kita, dan menjadikan kita disucikan dan kudus [(1 Kor. 1:1); (2 Kor. 1:2)]. *'Dan ada di antara kamu yang dahulu hidup demikian,'* tulis St. Paulus Rasul kepada orang-orang Kristian di Korintus, setelah menyenaraikan pelbagai jenis orang berdosa, *'tetapi kamu telah dibasuh, tetapi kamu telah dikuduskan, tetapi kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan oleh Roh Tuhan kita*' (1 Kor. 6:11). Pengkudusan ini, menurut para guru iman zaman dahulu, merupakan, bagaikan, mahkota keselamatan kita, yang melengkapkannya, sehingga keselamatan itu, tanpa pengkudusan ini, masih akan tidak lengkap.[428]

II. Semua Pribadi Tritunggal Mahakudus terlibat dalam pekerjaan pengudusan kita: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bapa, kepada-Nya Anak berdoa bahkan pada masa-masa pelayanan-Nya di bumi bagi mereka yang percaya kepada-Nya: *'Ya Bapa yang kudus! ... Kuduskanlah mereka dalam kebenaran-Mu* (Yohanes 17:11, 17), dan tentang-Nya, Rasul kemudian menulis kepada orang-orang Kristen: *'Kiranya Allah damai sejahtera menguduskan kamu sepenuhnya'* (1 Tes. 5:23). Anak, yang menyerahkan Diri-Nya bagi Gereja *'untuk menguduskannya, sesudah membersihkan-Nya dengan air melalui firman; supaya Dia dapat mempersembahkan-Nya kepada diri-Nya sendiri sebagai Gereja yang mulia, yang tidak ada cela atau kedut atau apa saja yang serupa, tetapi supaya dia kudus dan tanpa cela'* (Efe. 5:26–27)—dan, sesungguhnya, *'telah menjadi bagi kita hikmat dari Allah, dan kebenaran dan pengudusan dan penebusan'* (1 Kor. 1:30). Roh Kudus, yang oleh itu disebut, dalam erti utama, kudus [(1 Kor. 8:6); (1 Kor. 12:3) dan di tempat lain], sebagai Dia yang menguduskan segala-galanya;[429] Dia juga disebut Roh kekudusan (Rm. 1:4), yang menerangkan kita [(1 Ptr. 1:2); (2 Tes. 2:13)]. Secara amnya, idea penyertaan semua Pribadi Tritunggal Yang Maha Suci dalam pekerjaan pengudusan kita dinyatakan oleh Rasul Kudus apabila beliau berkata: *'Ada pelbagai karunia, tetapi Roh yang sama; ada pelbagai pelayanan, tetapi Tuhan yang sama; ada pelbagai kegiatan, tetapi Tuhan yang sama, yang mengerjakan segala-galanya dalam segala-galanya'* (1 Kor. 12:4–6); atau: *'Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus, beserta kamu sekalian. Amin'* (2 Kor. 13:13). Dan sekali lagi: *"Tetapi apabila rahmat dan kasih Juruselamat kita Tuhan dinyatakan, Dia menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran baru dan pembaharuan oleh Roh Kudus, yang telah-Nya tuangkan atas kita dengan melimpah melalui Yesus Kristus, Penebus kita, supaya, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita boleh, melalui pengharapan, menjadi ahli waris hidup yang kekal*" (Titus 3:4–7). Idea yang sama telah dinyatakan oleh Bapa-bapa Gereja yang Kudus, sebagai contoh:

St Basil the Great: "Paulus yang diberkati, menulis kepada orang-orang percaya, berkata di satu tempat: 'Kiranya *kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Amin"* (2 Kor. 13:13). Kerana apabila segala-galanya dikerjakan oleh Tuhan melalui Yesus Kristus dalam Roh, saya melihat pekerjaan Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai tidak dapat dipisahkan. Itulah sebabnya semua orang kudus adalah kuil Tuhan, Anak dan Roh Kudus; di dalam mereka berdiam satu Keilahian, satu Ke-

---

[428] Telahkah anda melihat pemurnian, yang merupakan asas keselamatan kita? Kecuali pemurnian berlaku, sakramen itu tidak disempurnakan. Severian, *De mundi creatione*, Orasi II, n. 6 (dalam Chrysostom, Jil. VI, hlm. 453, ed. Montfauc.). Ruj. Oecumenicus, dalam Epist. ad Thess. 1, c. III, vers. 13.

[429] Bac. on the Holy Spirit, bab 9, dalam The Works of the Holy Fathers, jil. VII, hlm. 265–267.

Tuan-an dan satu Kekudusan Bapa, Anak dan Roh Kudus, melalui satu tempat suci pembaptisan."[430] Dan dalam petikan lain: "Dalam setiap perbuatan, Roh bersatu dan tidak dapat dibahagikan dengan Bapa dan Anak; bersama-sama dengan Tuhan, yang mengadakan pembahagian perbuatan, dan dengan Tuhan, yang mengadakan pembahagian pelayanan, Roh Kudus juga wujud bersama, yang, dengan kuasa penuh , mentadbir pengagihan karunia mengikut kesusuaian setiap orang. Kerana dikatakan: 'pembahagian karunia…' dan seterusnya.[431]

St Athanasius yang Agung: "Paulus yang diberkati tidak membahagikan Tritunggal; sebaliknya, beliau mengajar tentang kesatuannya apabila, ketika bercakap kepada orang Korintus tentang karunia rohani, beliau menelusuri segala-galanya kembali kepada satu Tuhan Bapa sebagai kepala, dengan cara berikut: *'Ada pelbagai jenis karunia, tetapi Roh itu sama; ada pelbagai jenis pelayanan, tetapi Tuhan itu sama; ada pelbagai jenis pekerjaan, tetapi Tuhan yang mengerjakan segala-galanya dalam segala-galanya'* (1 Kor. 12:4–6). Kerana apa yang diagihkan Roh kepada setiap orang diberikan kepada setiap orang oleh Bapa melalui Firman: segala yang milik Bapa juga milik Anak; oleh itu, karunia yang dianugerahkan oleh Anak dalam Roh adalah, pada hakikatnya, karunia Bapa. Demikianlah juga, apabila Roh diam dalam kita, maka Firman, yang telah memberikan Roh itu kepada kita, juga diam dalam kita; dan dalam Firman itu ada Bapa, dan kata-kata itu digenapi: *'Kami (Aku dan Bapa) akan datang kepadanya dan membuat kediaman bersama-sama dengan dia'* (Yohanes 14:23). Kerana di mana ada cahaya, di situ juga ada sinar; dan di mana ada sinar, di situ juga ada kuasa dan kebaikannya. Inilah yang diajarkan oleh Paulus sendiri dalam suratnya yang kedua kepada orang Korintus dengan kata-kata: *'Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.' 'Amin'* (2 Kor. 13:13). Kasih karunia dan anugerah yang dianugerahkan oleh Tritunggal diberikan dari Bapa melalui Anak dalam Roh Kudus. Kerana sama seperti kasih karunia dianugerahkan kepada kita dari (ἐκ) Bapa melalui (διά) Anak, demikian juga pemberian anugerah kepada kita hanya mungkin dalam (ἐν) Roh Kudus. Setelah menerima-Nya, kita memiliki kasih Bapa, anugerah Anak, dan persekutuan Roh itu sendiri."[432]

Secara khusus, baik dalam Kitab Suci mahupun dalam tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja—

1. Bapa dipersembahkan sebagai sumber pengudusan kita. Dari-Nya Penyelamat pertama kali mengutus Roh Kudus ke bumi: *'Dan Aku akan meminta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepada kamu Penolong yang lain, supaya Ia tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya'* (Yohanes 14:16); *"Tetapi Penghibur, iaitu Roh Kudus, yang akan Bapa hantarkan dalam nama-Ku, akan mengajar kamu segala perkara"* (Yohanes 14:26); *"Apabila Penghibur datang, yang akan Aku hantarkan kepada kamu dari sisi Bapa, iaitu Roh kebenaran yang keluar dari sisi Bapa"* (Yohanes 15:26). Daripada-Nya, Bapa, pertama dan terutamanya, bermula para Rasul dan semua pemberian karunia kasih karunia seterusnya kepada orang-orang percaya: *"Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu dari Allah Bapa kami dan Tuhan Yesus Kristus"* [(Rm. 1:7); (1 Kor. 1:3); (2 Kor. 1:2); (Gal. 1:3); (Efe. 1:2); (Kol. 1:3) dan lain-lain]; atau: *'Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan Kristus Yesus Tuhan kita'* [(1 Tim. 1:2); (2 Tim. 1:2); (Titus 1:4)], — adalah ungkapan yang biasanya digunakan oleh Rasul dalam salam mereka kepada orang Kristian.[433] Dalam erti kata inilah kita mesti memahami kata-kata Kristus: *'Tiada seorang pun dapat datang kepada-Ku kecuali Bapa yang mengutus Aku menariknya'* (Yohanes 6:44).

2. Roh Kudus dipersembahkan sebagai agen pengudusan kita. Setelah turun ke bumi tidak lama selepas kenaikan Juruselamat ke syurga, untuk membawa keselamatan kita, Roh Kudus telah diam dalam Gereja sejak masa itu dan untuk selama-lamanya (Yohanes 14:16), memperbaharui orang berdosa dalam sakramen baptisan

---

[430] Menentang Eunomius, Buku 5, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, Jil. VII, hlm. 220.

[431] Tentang Roh Kudus, bab 16; ibid., hlm. 286–287.

[432] Epistola kepada Serapion 1, no. 30. Idea yang sama dinyatakan dalam himne gereja, contohnya, dalam yang berikut: 'Anugerah Bapa adalah satu, yang disempurnakan oleh Anak dan Roh; kepada mereka yang dengan bebas menghendaki pembaptisan ilahi dan telah menerima kuasa anak, dibenarkan untuk berseru: "Ya Tuhan, Engkaulah yang terberkati"' (Min. for Gen., fol. 44 verso, Moscow 1837).

[433] St Basil the Great, Mengenai Roh Kudus, Bab 16, dalam Karya Para Bapa Gereja, Jil. VII, hlm. 287: 'Daripada fakta bahawa Rasul menyebut di sini (1 Kor. 12:4–6, 11), pertama, Roh; kedua, Anak; dan, ketiga, Tuhan dan Bapa, seseorang sama sekali tidak boleh menyimpulkan bahawa tertib-Nya terpesong. Rasul itu mengambil hubungan kita sebagai titik permulaan; kerana kita, yang menerima karunia itu, pertama sekali menumpukan pemikiran kita kepada pemberi, kemudian membayangkan pengirimnya, dan kemudian mengangkat pemikiran kita kepada Sumber dan Asal segala kebaikan."

(Yohanes 3:5), dan dianugerahkan kepada orang percaya dalam karunia kasih karunia, sebagai *'Roh hikmat dan pengertian, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kekudusan, 'Roh takut akan Tuhan'* (Yesaya 11:2–3), berdiam dalam diri kita seperti dalam bait suci-Nya (1 Korintus 6:19), membantu kita dalam kelemahan kita (Roma 8:26), dan menghasilkan buah-buah rohani dalam diri kita: *'kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kebajikan, keimanan, kelembutan, penguasaan diri'* (Galatia 5:22–23) dan semua yang lain, supaya *'tiada seorang pun dapat mengaku "Yesus adalah Tuhan" selain oleh Roh Kudus'* (1 Korintus 12:3).[434]

3. Anak disajikan sebagai pengarang pengudusan kita. Dia telah memperoleh bagi kita semua anugerah Roh Kudus melalui kematian-Nya di kayu salib. Dan oleh itu, jika Roh itu dihantar oleh Bapa ke bumi, ia hanya melalui perantaraan Anak (Yohanes 14:16), dalam nama Anak (Yohanes 14:26), dan tidak akan pernah dihantar, sekiranya Anak tidak menebus kita di atas kayu salib dan, atas dasar jasa-Nya, dimuliakan (Yohanes 7:39). Oleh sebab itu, Anak digambarkan sebagai pemberi Roh Kudus kepada semua orang percaya dan kepada mereka yang dahaga akan air hidup (Yohanes 7:37–38), dan kasih karunia Roh biasanya dirujuk sebagai kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus [(Roma 16:24); (1 Kor. 16:23); (2 Kor. 13:13); (Gal. 6:18); (Fil. 4:23); (2 Tes. 3:18)], atau kasih karunia Kristus [(Gal. 1:6); (2 Kor. 12:9)], kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita dalam Kristus Yesus [(1 Kor. 1:4); (2 Tim. 1:9)], dan Roh Kudus itu sendiri—Roh Kristus (Rm. 8:9), Roh Anak (Gal. 4:6). Kerana itu dikatakan bahawa Kristus sendiri yang membaptiskan kita dengan Roh Kudus (Mat. 3:16), bahawa Kristus, sebagai Imam Besar yang kekal, *'dengan satu korban sahaja telah menjadikan sempurna bagi selama-lamanya mereka yang akan disucikan'* (Ibr. 10:14), berantara tanpa henti bagi kita di syurga, dan menganugerahkan kepada kita segala yang perlu untuk hidup dan kesalehan (2 Pet. 1:3), bahawa kediaman Roh Kudus dalam diri kita adalah kediaman Kristus sendiri [(Rm. 8:9–10); (2 Kor. 13:5); (Gal. 2:20)],[435] bahawa tanpa Kristus kita tidak dapat melakukan apa-apa (Yoh. 15:5), dan bahawa Dialah yang memperkuduskan kita oleh Roh Kudus,[436] manakala kita adalah mereka yang sedang diperkuduskan [(Ibr. 2:11); (Ibr. 10:29); (Ibr. 13:12)], atau mereka yang disucikan dalam Kristus Yesus (1 Kor. 1:2).

4. Supaya kita dapat memiliki jasa Juruselamat kita dan benar-benar disucikan, Dia — **1)** menegakkan Kerajaan Anugerah-Nya di bumi, iaitu Gereja, sebagai alat hidup yang melalui-Nya Dia menyempurnakan kesucian kita; **2)** menganugerahkan kepada kita, dalam Gereja dan melalui Gereja, anugerah Roh Kudus sebagai kuasa yang menguduskan kita; dan **3)** mendirikan sakramen-sakramen dalam Gereja sebagai perantara di mana anugerah Roh Kudus disampaikan kepada kita.

Artikel I.
Mengenai Gereja Kudus sebagai instrumen di mana Tuhan membawa kesucian kita

---

[434] Kerana menjadi kudus itu sendiri adalah penyucian bagi Anak dan Bapa (Kiril Aleksandria, Melawan Julian, Buku 1). Yang berikut juga mengajar perkara ini: Basil yang Agung (Tentang Roh Kudus, bab 9, 16), Athanasius yang Agung (Melawan Arian, Orasi 11, n. 18), Eusebius (dalam Mazmur XXXII, 6) dan lain-lain.

[435] 'Roh Kudus dipanggil Kristus dan Tuhan; kerana, seperti yang dikatakan oleh Rasul: "Jika sesiapa tidak mempunyai Roh Kristus, mereka bukan milik-Nya; tetapi jika Kristus diam dalam kamu" (Rm. 8:9–10), dengan itu menjelaskan bahawa kediaman Roh adalah kediaman Kristus' (Karya Kebawah Duli Yang Maha Mulia Menentang Eunomius, Buku V, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, VII, 191).

[436] Makhluk yang dicipta tidak menguduskan makhluk yang dicipta yang lain, tetapi semuanya dikuduskan oleh Yang Kudus tunggal, yang berkata tentang Diri-Nya: "Aku menguduskan diri-Ku" (Yohanes 17:19). Dia menguduskan melalui Roh. Oleh itu, Roh bukanlah makhluk yang dicipta, tetapi gambaran kekudusan Allah dan sumber kekudusan bagi semua. Kita dipanggil ke dalam tempat suci Roh, seperti yang diajarkan oleh Rasul (2 Tes. 2:13). Dia memperbaharui kita dan mencipta semula kita menurut imej Tuhan (His Holiness, ibid., hlm. 192). Bandingkan dengan Cyril dari Alexandria, dalam Jes. lib. IV, or. II.

§166. Pelbagai makna perkataan 'gereja'; maksud di mana ajaran mengenainya akan dikemukakan di sini, dan perspektif mengenai subjek tersebut

Nama 'Gereja Kristus' ([437]) digunakan dalam pelbagai erti, dengan skop yang berbeza-beza.

Yang paling luas di antaranya ialah apabila Gereja Kristus difahami bermaksud komuniti semua makhluk rasional dan bebas, iaitu malaikat dan manusia, yang percaya kepada Kristus Penyelamat dan bersatu dalam Dia sebagai satu Kepala mereka. Dalam erti inilah Rasul Kudus memahami perkataan 'Gereja' apabila beliau berkata bahawa Tuhan, *dalam penggenapan kepenuhan zaman, supaya Dia dapat menyatukan segala-galanya di syurga dan di bumi di bawah kepimpinan Kristus*, telah *menyatukan segala-galanya di syurga dan di bumi di bawah kepimpinan Kristus ... setelah menempatkan Dia di sebelah kanan-Nya di syurga, jauh di atas setiap Keperintahan, dan Kuasa, dan Kedaulatan, dan setiap nama yang disebut, bukan sahaja dalam zaman ini tetapi juga dalam zaman yang akan datang, dan telah meletakkan segala-galanya di bawah kaki-Nya, dan telah menetapkan-Nya di atas segala-galanya, sebagai kepala tubuh Kristus, iaitu penuhan Dia yang memenuhi segala-galanya dalam segala-galanya* [(Efe. 1:10, 20–23); lihat juga (Ibr. 12:22–23); (Kol. 1:18–20)].

Penggunaan perkataan yang sama kadangkala ditemui di kalangan guru-guru gereja kuno,[438] dan dalam himne-himne gereja itu sendiri, sebagai contoh, dalam yang berikut: "Engkau, ya Kristus, yang telah menyatukan yang bumi dengan yang syurga secara yang tidak terkatakan, dan telah mendirikan satu Gereja malaikat dan manusia, kami sentiasa memuliakan Engkau."[439] Dan jika kita ingat bahawa semua Kuasa Surgawi, tanpa ragu, percaya kepada Yesus Kristus sebagai manusia-Tuhan sejati yang mendamaikan dunia dengan Tuhan, dan, lebih-lebih lagi, berkhidmat sebagai alat-Nya untuk penubuhan Gereja di bumi, *'dihantar untuk melayani mereka yang akan mewarisi keselamatan'* (Ibr. 1:14): maka makna konsep Gereja Kristus akan menjadi lebih jelas bagi kita. Namun, perlu diperhatikan bahawa dalam erti ini istilah itu jarang sekali digunakan.

Dalam erti yang kedua, yang lebih sempit dan lebih biasa, Gereja Kristus merangkumi, secara ketat, semua orang yang telah mengaku dan terus mengaku iman Kristus, setiap seorang daripada mereka, bila sahaja mereka hidup dan di mana sahaja mereka berada sekarang, sama ada masih hidup di bumi atau sudah berada di alam orang mati.

Dalam erti yang pertama, iaitu dari segi masa, semua yang telah percaya dan percaya kepada Yesus Kristus diiktiraf sebagai anggota Gereja Kristus, sama ada mereka yang hidup sebelum kedatangan Juruselamat dan mereka yang hidup selepas kedatangan-Nya. Asal-usul Gereja Kristian dapat dijejaki kembali ke Syurga, ketika Hakim yang benar dan Maha Penyayang membuat janji manis kepada nenek moyang kita yang malang bahawa Benih wanita itu akan menghancurkan kepala ular, dan apabila kemudian, iman kepada Juruselamat masa depan ini bermula (Katekis Kristian Meluas, Artikel IX). Keterusan Gereja berlanjutan sepanjang zaman sehingga ke akhir dunia. Ia biasanya dibahagikan kepada Gereja Perjanjian Lama (Kisah Rasul 7:38), yang merangkumi gereja patriarki dan pra-hukum, dan Gereja Perjanjian Baru. Kesahihan konsep Gereja Kristian ini tidak dapat dipertikaikan, memandangkan diketahui bahawa iman kepada Kristus sebenarnya tidak bermula hanya pada masa kedatangan-Nya, tetapi sejak masa janji pertama mengenai-Nya; untuk tujuan inilah, Tuhan memberikan janji, nubuat dan pratinjau kepada manusia sejak zaman dahulu kala, dan untuk tujuan ini juga Dia memberikan Hukum, *'menjadi pengajar kita sehingga Kristus datang'* (Galatia 3:24), dan bahawa mereka yang percaya kepada-Nya tidak pernah pupus di bumi. St. Paulus Rasul, setelah menyenaraikan semua orang-orang zaman dahulu sejak permulaan dunia yang dipuji kerana iman mereka (Ibr. 11:2) dan yang, melalui iman, menerima janji-janji, mengamalkan kebenaran, dan sebagainya (Ibr. 11:33), akhirnya menyimpulkan bahawa Pengarang dan Penyempurna iman mereka tidak lain ialah Tuhan kita Yesus sendiri (Ibr. 12:2). Itulah sebabnya Bapa-bapa Gereja sering mencatat dalam tulisan mereka bahawa istilah 'Gereja Kristian' hendaklah difahami bermaksud bukan sahaja mereka yang beriman selepas kelahiran Juruselamat, tetapi juga mereka yang beriman sebelum itu. Demikianlah, St. Krisostom, ketika menjelaskan kata-kata Rasul: 'satu tubuh, satu Roh…' (Eph. 4:4), bertanya:

---

[437] Mengenai makna etimologi perkataan 'Gereja' (εκκλησία), lihat 'Pendahuluan kepada Teologi Ortodoks', § 16, nota 58. Nama lain yang diberikan kepada Gereja dalam Kitab Suci dan dalam tulisan-tulisan para guru kuno ialah: Kerajaan Syurga (Matt.

[438] Sebagai contoh, dalam St. Augustine: 'Templum ergo Dei hoc est totius summae Trinitatis sancta est ecclesia, scilicet universa et in coelo et in terra' (Enchirid., bab 56; lihat juga De civitate Dei, Buku X, Bab 7).

[439] Dalam Liturgi Malaikat pada 8 November, Himne 9, ayat 2.

"Dan apakah 'satu tubuh' ini? Semua orang percaya yang pernah wujud, sedang wujud, dan akan wujud di seluruh alam semesta. Demikian juga, mereka yang menyenangkan hati Tuhan sebelum kedatangan Kristus adalah sebahagian daripada satu tubuh ini. Mengapa? Kerana mereka juga mengenal Kristus."[440] Bapa Suci Augustine berkata: "Jangan faham Gereja hanya bermaksud mereka yang mula menjadi orang suci selepas kedatangan dan kelahiran Tuhan; semua orang suci yang pernah hidup juga tergolong dalam Gereja."[441] Guru-guru kuno lain mengesahkan perkara yang sama.[442] "Letakkan permulaannya (Gereja) di Taman Eden," kita juga membaca dalam salah satu perkhidmatan liturgi.[443]

Apabila mempertimbangkan keadaan mereka yang percaya kepada Yesus Kristus—sama ada mereka masih di bumi atau telah memasuki dunia seterusnya—anggota Gereja Kristus mengakui kedua-duanya sama rata: kerana perubahan keadaan ini nyata di mata kita, dan *'Tuhan Allah bukanlah Allah orang mati, tetapi Allah orang hidup; sebab bagi-Nya semua hidup'* (Lukas 20:37–38). Walau bagaimanapun, daripada mereka yang telah meninggal dunia, hanya mereka yang tergolong dalam Gereja Kristus iaitu mereka yang, pertama sekali, setelah memelihara iman semasa di bumi, telah menerima di syurga mahkota kebenaran yang telah disediakan Tuhan bagi semua yang mencintai kedatangan-Nya (2 Tim. 4:8)—dan nyata bahawa orang-orang ini adalah anggota yang hidup daripada Tubuh Kristus.[444] Dan kedua, mereka yang mati dalam iman dan taubat, yang, walaupun mereka sendiri tidak sempat menghasilkan buah-buah yang layak bagi taubat, dan belum menerima upah syurga, namun mempunyai harapan untuk mencapai kebahagiaan abadi melalui doa-doa Gereja: kerana mereka ini juga percaya kepada Kristus dan telah dipulihkan dengan-Nya melalui taubat; dan oleh itu sama sekali tidak terpisah daripada tubuh Gereja yang berdoa bagi mereka.[445] Tetapi mereka di antara orang mati yang telah memisahkan diri mereka daripada Gereja semasa masih hidup—yang sepenuhnya kehilangan atau memutarbelitkan iman mereka kepada Kristus—dan yang, setelah mati tanpa bertaubat, telah merampas diri mereka sendiri daripada doa Gereja (1 Yohanes 5:16), tidak tergolong dalam Gereja.[446] Dalam konteks yang sedang dipertimbangkan, diketahui umum bahawa Gereja Kristus dibahagikan kepada Gereja militan atau pengembara dan Gereja pemenang.[447] Istilah pertama merujuk kepada Gereja di bumi, yang tidak mempunyai kota yang kekal di sini (Ibr. 13:14), dan, sambil membimbing anak-anak rohani-Nya di tanah perantauan ini ke tanah air Surgawi mereka, menggerakkan pertempuran tanpa henti menentang musuh-musuh keselamatan mereka [(1 Pet. 5:8–9); (Efe. 6:11–12)]. Nama yang kedua biasanya diberikan kepada Gereja di syurga, yang terdiri daripada orang Kristian yang telah menamatkan perjalanan mereka di bumi, mengakhiri pertempuran mereka menentang musuh-musuh keselamatan mereka, dan kini meraikan kemenangan ke atas mereka bersama Kristus—penakluk maut dan

---

[440] Dalam Homili mengenai Epistola kepada orang Efesus, X, n. 1, dalam Opp. Jil. XI, hlm. 75, ed. Montfauc.

[441] Khutbah IV tentang Yakub dan Esau, atau XLIV. Dan dalam satu petikan lain: 'yang (Gereja) dari Habil sendiri hingga ke mereka yang belum lahir, hingga ke penghujung, dan yang akan percaya kepada Kristus—keseluruhan umat orang-orang kudus' (dalam Mazmur XCII; ruj. dalam Mazmur XXXVI dan CXXVIII).

[442] Epiphanius, *Haeresia* 1, n. 5; 'dari permulaan, tidak didedahkan kemudian...'; Eusebius, *Sejarah Gereja*, Buku 1, Bab 4; *Ad Stephanum*, Soalan VII, n. 4 (dalam Mai, Jil. 1); Gregory of Nyssa, *Homili tentang Injil*, Homili XIX.

[443] Rit Ortodoksi, fol. 16, Moscow, 1820.

[444] 'Gereja, walaupun kelihatan selagi ia wujud di bumi dan merangkumi semua orang Kristian Ortodoks yang hidup di bumi, pada masa yang sama tidak kelihatan, selagi ia juga wujud di syurga dan merangkumi semua yang telah meninggalkan dunia ini dalam iman dan kesucian sejati' (Katekis Kristian Lanjutan mengenai Artikel IX, hlm. 67, Moscow, 1840; lihat juga hlm. 70). Kerana jiwa orang-orang benar yang telah meninggal tidak dipisahkan daripada Gereja, yang sekarang ini adalah kerajaan Kristus. Jika tidak demikian, peringatan mereka tidak akan dilakukan di mezbah Tuhan dalam komuni Tubuh Kristus… Kerana mengapa perkara-perkara ini berlaku, jika bukan kerana orang-orang beriman, termasuk yang telah meninggal, adalah anggotanya? (Augustinus, *De Civitate Dei*, XX, 9, n. 2).

[445] Epistel Patriark Timur mengenai Iman Sejati, Artikel 18. Lihat juga Krisostom, Homili XXI mengenai Perbuatan Para Rasul, n. 4; Augustine, Pengakuan IX, 13, n. 34, 37; Khotbah CLXXH, n. 2: kerana seluruh Gereja mengamalkan tradisi yang diwarisi daripada Para Bapa, bahawa doa harus dipanjatkan bagi mereka yang telah meninggal dunia semasa mengambil Bahagian Tubuh dan Darah Kristus, apabila mereka diperingati pada tempat mereka sendiri semasa korban itu sendiri, dan bahawa persembahan itu juga harus diperingati bagi pihak mereka.

[446] Epistola Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 11 dan 18. Lihat juga. Augustine, Khotbah CLXXII, n. 2.

[447] Epistola Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 10. Rujuklah Augustine, *Enchiridion*, n. 15: (Gereja Surgawi) menyediakan bagi mereka yang tergolong padanya yang sedang dalam pengembaraan, seperti yang wajar, kerana kedua-duanya adalah satu komuniti keabadian, dan kini menjadi satu melalui ikatan kasih sayang, yang sepenuhnya ditubuhkan untuk penyembahan Tuhan.

neraka—serta bersama malaikat-malaikat suci [(2 Tim. 4:7); (Ibr. 12:22–23); (Why. 3:21); (Why. 12:11–12)]. Jelas bahawa Gereja Penakluk, boleh dikatakan, adalah buah daripada Gereja Pejuang: yang terakhir telah melahirkan, memelihara, dan akhirnya membawa ke destinasi semua mereka yang kini berkhidmat sebagai ahli yang pertama. Oleh sebab itu, kedua-dua Gereja ini sama sekali tidak boleh dikelirukan (Epistel Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10). Gereja Militan juga dipanggil kerajaan kasih karunia atau kerajaan mulia Kristus, manakala Gereja Triumf dipanggil kerajaan kemuliaan.

Akhirnya, dalam erti yang lebih sempit, walaupun yang paling biasa digunakan dan lazim, Gereja Kristus merujuk khusus kepada Gereja Perjanjian Baru sahaja—Gereja Militan, atau Kerajaan Kasih Karunia Kristus. 'Kami percaya, seperti yang telah diajarkan kepada kami untuk percaya,' kata Bapa-bapa Kudus di Timur dalam surat mereka mengenai iman Ortodoks, 'dalam apa yang disebut demikian, dan dalam realitinya sendiri, iaitu, Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik, yang merangkumi semua orang percaya kepada Kristus di mana-mana jua, sesiapa pun mereka, yang, semasa menunaikan pengembaraan mereka di bumi ini, belum lagi menetap di tanah air syurga" (Art. 10). Dalam erti inilah juga kita akan memahami Gereja dalam huraian doktrin mengenai-Nya yang sedang dibentangkan ini.[448]

Untuk memastikan bahawa huraian ini, setakat mungkin, adalah sistematik, kita akan mempertimbangkan Gereja: **1)** dari perspektif yang lebih luaran, iaitu dari segi asal-usul, skop dan tujuannya; **2)** dari perspektif yang lebih dalaman (lebih tepatnya: memandangkan aspek luaran dan dalaman Gereja tidak dapat dipisahkan sepenuhnya), dan membincangkan komposisi dan struktur dalaman Gereja; **3)** akhirnya, sebagai akibat daripada semua yang telah dibincangkan sebelum ini, kami akan mengemukakan satu konsep tepat mengenai hakikat sebenar Gereja dan sifat-sifat asasnya.

I. Mengenai Asal, Skop dan Tujuan Gereja

§167. Pengasasan Gereja oleh Tuhan Yesus Kristus

Setelah datang ke dunia untuk keselamatan umat manusia, dan setelah membawa ajaran keselamatan bagi mereka, Tuhan Yesus berkehendak supaya orang-orang, setelah menerima iman baru itu, tidak mengamalkannya secara terpisah antara satu sama lain, tetapi membentuk satu komuniti agama tertentu untuk tujuan ini; Beliau sendiri secara langsung meletakkan asas komuniti ini, dan kemudian, melalui murid-murid dan rasul-rasul-Nya, menyebarkan dan menegakkannya di seluruh bumi . Inilah sebabnya kami percaya dan mengaku bahawa 'tidak ada asas lain bagi Gereja selain Kristus sahaja, menurut firman Rasul: '*Sebab tiada seorang pun dapat meletakkan asas lain selain daripada yang telah diletakkan, iaitu Yesus Kristus'* (1 Kor. 3:11)' (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 85).

1) Juruselamat berulang kali menyatakan kehendak-Nya untuk menegakkan satu komuniti yang bersatu di kalangan pengikut-Nya; contohnya: **a)** selepas Rasul Petrus, atas nama semua Rasul, mengaku-Nya sebagai Anak Allah: di atas batu ini (iaitu pengakuan ini), Tuhan kita kemudian berkata, *"Aku akan membina Gereja-Ku, dan pintu neraka tidak akan menang mengatasinya"* (Matius 16:18); **b)** dalam perumpamaan Gembala Baik — dengan kata-kata: *"Aku adalah Gembala Baik; Aku mengenal domba-domba-Ku, dan domba-domba-Ku mengenal Aku ... Aku mempunyai domba lain yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu juga harus Aku bawa, dan mereka akan mendengar suara-Ku, dan akan menjadi satu kawanan dan satu Gembala'* (Yohanes 10:14–16); **c)** dalam doa-Nya kepada Bapa di syurga: *'Mudah-mudahan mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, supaya mereka juga menjadi satu di dalam Kita'* (Yoh. 17:21). Dengan niat untuk menegakkan kerajaan rahmat-Nya di bumi, Dia memulakan khotbah pertama-Nya kepada orang ramai, seperti yang dicatat oleh penginjil Matius: *'Mulai dari waktu itu, Yesus mula berkhotbah dan berkata, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat'"* (Mat. 4:17). Dengan tepat mesej yang sama, Tuhan mengutus murid-murid-Nya ke Yudea: *'Pergilah ke domba-domba yang hilang dari umat Israel; sambil kamu pergi, keranilah bahawa Kerajaan Syurga sudah dekat*" (Mat. 10:6–7). Dan betapa sering Dia bercakap kepada

[448] Mengenai semua maksud lain yang lebih khusus di mana perkataan ini digunakan, sama ada dalam Kitab Suci dan dalam tulisan-tulisan Bapa-Bapa Gereja, kita akan berpeluang membincangkannya apabila kita sampai kepada penjelasan sebenar ajaran Gereja.

orang ramai tentang Kerajaan Allah ini, sama ada melalui perumpamaan mahupun tanpa perumpamaan [(Mat. 13:24); (Mat. 13:44–47); (Matt. 22:2); (Matt. 25:1); (Luke 9:11); (Luke 10:11); (Luke 17:21); (Luke 21:31) dan lain-lain].

2) Tetapi apa sahaja yang diingini Kristus, Dia mencapainya. Dia sendiri meletakkan asas bagi Gereja-Nya apabila Dia memilih bagi diri-Nya dua belas murid pertama, yang, percaya kepada-Nya dan berada di bawah kuasa-Nya, membentuk satu komuniti di bawah satu Kepala *(Yohanes 17:13), dan menubuhkan Gereja-Nya yang pertama; sedangkan, di sisi lain, Dia sendiri menetapkan segala yang diperlukan untuk pembentukan satu komuniti berasingan daripada kalangan pengikut-Nya. Iaitu: **a)** Dia menegakkan jawatan pengajar untuk menyebarkan iman-Nya di kalangan bangsa-bangsa (Efe. 4:11–12); **b)** Dia menetapkan sakramen pembaptisan untuk penerimaan ke dalam komuniti ini bagi semua yang percaya kepada-Nya [(Matius 28:19); (Yoh. 3:3; 4:1); (Mrk. 16:15–16)]; **c)** sakramen Ekaristi untuk persatuan paling erat antara anggota komuniti sesama mereka dan dengan Dia, sebagai Kepala mereka [(Mat. 26:26–28); (Mrk. 14:22–24); (Lukas 22:19–20); (1 Kor. 12:23–26)]; **d)** sakramen taubat untuk pendamaian dan kesatuan semula dengan Dia dan Gereja bagi ahli-ahli yang melanggar hukum dan peraturan-Nya [(Matt. 18:18); (Yoh. 20:21–23)] serta semua sakramen yang lain [(Mat. 19:4–6); (Mrk. 6:13) dan lain-lain]. Itulah sebabnya, walaupun semasa pelayanan awam-Nya, Tuhan menyebut tentang Gereja-Nya seolah-olah ia sudah wujud (Mat. 18:17). Tetapi hanya di atas kayu salib Kristus benar-benar mendirikan, atau menubuhkan, Gereja-Nya,[449] di mana Dia memperolehnya, dengan kata-kata Rasul, dengan darah-Nya sendiri (Kisah 20:28). Kerana hanya di atas kayu salib Tuhan benar-benar menebus kita dan mendamaikan kita dengan Tuhan—tanpa itu, agama Kristian tidak akan mempunyai makna; hanya selepas penderitaan-Nya di atas salib-lah Dia memasuki kemuliaan-Nya (Lukas 24:26), dan dapat menurunkan Roh Kudus kepada para murid-Nya (Yohanes 7:39), Pembimbing ke dalam segala kebenaran; dan hanya setelah memasuki kemuliaan-Nya-lah Dia dengan sungguh-sungguh menyatakan kepada mereka: *'Segala kuasa di sorga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku.' "Justeru, pergilah dan didiklah segala bangsa, membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus…* (Matius 28:18–20). Dan jika Kristus tidak telah mendamaikan kita dengan Tuhan melalui kematian-Nya, dan tidak telah, melalui jalan salib, memasuki kemuliaan-Nya dan menganugerahkan Roh Kudus kepada para rasul, Gereja Kristus tidak akan dapat ditegakkan di bumi, dan segala permulaan awalnya akan lenyap tanpa disedari.

3) Diperkasakan dari atas (Lukas 24:49), rasul-rasul yang suci, selaras dengan misi ilahi mereka, *'berangkat dan memberitakan Injil di sana sini, dan Tuhan turut bekerja dengan mereka serta meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya'* (Markus 16:20). Dan — **(a)** mereka berusaha membentuk komuniti daripada kalangan orang percaya di pelbagai tempat, yang mereka panggil gereja (1 Kor. 1:2; 16:19); **(b)** mereka mengajar orang percaya ini untuk mengadakan perhimpunan bagi mendengar Firman Tuhan dan mengemukakan doa bersama (Kisah 2:42–46; 20:7); **c)** menggalakkan mereka untuk memelihara kesatuan Roh melalui ikatan damai sejahtera—mengingatkan mereka bahawa mereka semua membentuk satu tubuh Tuhan Yesus, di mana mereka hanyalah anggota yang berbeza, mempunyai satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan [(Eph. 4:3–4); (1 Kor. 12:27)], ' ' dan 'semuanya mengambil bahagian daripada roti yang satu' (1 Kor. 10:17), iaitu, mereka memiliki segala yang diperlukan untuk kesatuan dalaman dan luaran; **(d)** akhirnya, mereka diperintahkan supaya jangan meninggalkan perhimpunan mereka, atas risiko ekskommunikasi daripada Gereja dan kebinasaan kekal (Ibr. 10:24–25). Dengan itu, menurut kehendak dan dengan pertolongan Juruselamat, yang sendiri secara langsung meletakkan asas bagi Gereja-Nya, ia kemudiannya diasaskan di setiap pelosok alam semesta.

Adalah tidak perlu untuk memetik bukti selanjutnya di sini daripada Gereja Kristian itu sendiri, yang, sejak permulaannya hingga ke hari ini, sentiasa mempercayai dan menegaskan bahawa ia diasaskan oleh Yesus Kristus sendiri: ini adalah kebenaran yang amat diketahui; ini adalah peristiwa yang tidak diragukan lagi disahkan bukan sahaja oleh sejarah Kristian tetapi juga oleh sejarah sejagat umat manusia.

---

[449] Ungkapan ini terdapat dalam himne gereja dan dalam tulisan-tulisan Bapa-Bapa Gereja yang Kudus. Sebagai contoh: 'Matahari dan bulan berhenti dalam laluan mereka; Engkau, wahai Yang Maha Penyabar, naik ke atas kayu salib dan meneguhkan Gereja-Mu di atas kami' (Triodion Prapaskah, hlm. 428, Moscow, 1835). Atau: 'Kerana dengan cara ini, iaitu melalui kerendahan hati, melalui salib, Dia mengumpulkan Gereja kepada-Nya' (Ambrojius, Expositio in Ps. 98, Sermon XIV, n. 20, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. XV, hlm. 1398).

§168. Skop Gereja Kristus: siapa yang tergolong di dalamnya dan siapa yang tidak

Setelah mendirikan Gereja-Nya, Kristus Penyelamat juga telah menetapkan skop atau keluasan-Nya. Skop Gereja ini boleh dipertimbangkan dari dua aspek: **(a)** dari segi tujuannya, dan **(b)** dari segi realitinya.

I. Dalam erti pertama, Gereja Kristus tidak seharusnya merangkumi hanya satu bangsa tertentu, seperti yang berlaku dengan Gereja Perjanjian Lama, tetapi semua bangsa, seluruh umat manusia. Kebenaran yang Tuhan wahyukan kepada seluruh umat manusia sejak lama dahulu dalam janji-janji kepada para patriark (Kej. 22:17, 28:14); dan kemudian kepada seluruh bangsa Yahudi dalam pelbagai nubuat dan pratinjau [(Maz. 2:7–8), (Maz. 71:8–11); (Yes. 2:2–3), (Yes. 9:6–7); (Yes. 42:4–7), (Yes. 49:6); (Mik. 4:1); (Zak. 9:10); (Mal. 1:11) dan lain-lain]; akhirnya, Dia sendiri mengisytiharkan perkara ini dengan amat jelas apabila, setelah muncul di bumi untuk memenuhi janji-janji kuno, jenis-jenis dan nubuat-nubuat, Dia memerintahkan para murid-Nya: *'Pergilah ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk'* (Markus 16:15); *'Pergilah* oleh *itu dan didiklah semua bangsa'* (Mat. 28:19). Oleh itu, semua orang yang menerima mesej Injil mesti menjadi anggota Gereja Kristus. Semua orang berkewajiban berbuat demikian: kerana semua dipanggil sama rata, oleh fitrah mereka, ke dalam kesatuan keagamaan dengan Tuhan.[450] Dan oleh itu, apabila kesatuan ini dipecahkan oleh mereka, dan apabila, untuk memulihkannya, Tuhan sendiri menawarkan kepada manusia satu-satunya cara dalam iman Kristian (§§147–148), mereka diwajibkan, baik oleh fitrah mereka sendiri mahupun oleh autoriti Tuhan, untuk menerima cara yang ditawarkan itu dan menggunakannya. Inilah sebabnya Penyelamat menambah kata-kata berikut kepada perintah-Nya kepada para Rasul mengenai penginjilan Injil kepada segala ciptaan: *'Barangsiapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya akan dikutuk'* (Markus 16:16); *'Dan jika sesiapa tidak menerima kamu atau mendengar perkataan kamu, apabila kamu meninggalkan rumah atau bandar itu, goncangkan debu dari kaki kamu; sesungguhnya aku berkata kepadamu, tanah Sodom dan Gomora akan lebih tertanggung pada hari penghakiman daripada bandar itu'* (Mat. 10:14–15).

II. Semua orang berkewajiban menjadi anggota Gereja Kristus; tetapi tidak semua sebenarnya adalah anggotanya. *Kecuali seseorang dilahirkan dari air dan Roh*, kata Juruselamat, *ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah* atau Gereja (Yohanes 3:5). Oleh itu, hanya mereka yang, menurut kata-kata Rasul, telah *dibaptiskan oleh satu Roh ke dalam satu tubuh—sama ada orang Yahudi atau orang Yunani* [(1 Kor. 12:13); lihat juga Kis. 2:41)]—sahihnya tergolong dalam Gereja Kristus. Sebaliknya, golongan berikut tidak tergolong di dalamnya**: (a)** sama ada orang Yahudi, Muslim, atau orang pagan yang belum menerima Injil dan pembaptisan Kristus. Begitu juga golongan berikut tidak tergolong: **(b)** mereka yang, setelah dididik dalam Injil dan menerimanya, belum lagi dianggap layak untuk dibaptis. "Katekumen masih seorang asing bagi orang percaya," kata St John Chrysostom.[451] "Selagi kamu masih katekumen," kata St Gregory the Theologian kepada seseorang yang menangguhkan pembaptisannya, "kamu berdiri di ambang kesalehan; tetapi kamu mesti masuk ke dalam, melalui halaman, menyaksikan Tempat Suci, menatap ke dalam Suci Suci, dan bersatu dengan Tritunggal."[452] Selain itu, Tertullian menegur para bidat kerana gagal membezakan antara katekumen dan mereka yang dibaptis.[453]

Adapun mereka yang telah memasuki Gereja melalui pintu pembaptisan, kami 'percaya bahawa ahli-ahli Gereja Katolik adalah semua, dan lebih-lebih lagi, hanya orang-orang yang beriman, iaitu mereka yang tanpa ragu-ragu mengaku iman murni Kristus Penyelamat (yang telah kami terima daripada Kristus sendiri, daripada Para Rasul dan daripada Majlis Ekumenikal), walaupun sekurang-kurangnya sebahagian daripada mereka mungkin telah melakukan pelbagai dosa. Kerana jika orang beriman, walaupun berdosa, bukan ahli Gereja, mereka tidak akan tertakluk kepada penghakiman-Nya. Tetapi Dia menghakimi mereka, menyeru mereka bertaubat dan membimbing mereka di jalan perintah yang menyelamatkan: dan oleh itu, walaupun mereka cenderung berbuat dosa, mereka tetap dan diiktiraf sebagai anggota Gereja Katolik, dengan syarat mereka tidak

---

[450] Dikenalkan ke dalam Teologi Ortodoks oleh A. M., § 17.

[451] Kerana apa yang diajarkan kepada orang percaya adalah daripada yang lain. Krisostom, Homili XXV tentang Yohanes, n. 3. Lihat juga. Augustine, Risalah XLIV tentang Yohanes, n. 2.

[452] Mazmur 40, dalam Karya Para Bapa Gereja, jil. III, hlm. 286.

[453] Mengenai praeskripsi heretik, bab 41.

menjadi murtad dan berpegang teguh kepada iman Katolik dan Ortodoks" (Epistel Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel II). Maksudnya, semua yang beriman Ortodoks tergolong dalam Gereja Kristus—bukan hanya orang benar, tetapi juga orang berdosa.[454] Inilah yang diajarkan oleh Ulama' tertinggi iman kita dan Juruselamat kita sendiri, yang mengumpamakan Gereja-Nya sebagai jamuan perkahwinan di mana orang baik dan orang jahat turut serta (Mat. 22:2–13); atau kepada sebuah ladang di mana, atas kehendak tuan rumah, gandum dan rumpai tumbuh bersama sehingga tuaian (Matt. 13:24–30); atau kepada sebuah kawanan di mana terdapat biri-biri dan kambing (Matt. 25:33); jaring yang dilemparkan ke dalam laut, yang menangkap ikan baik dan ikan buruk (Mat. 13:47); dan sepuluh dara, lima daripadanya bijaksana dan lima bodoh (Mat. 25:1–13). Kerana itulah tujuan-Nya menubuhkan sakramen taubat dalam Gereja, yang melalui sakramen itu orang berdosa dibersihkan daripada dosa-dosa mereka (Yohanes 20:22–23), dan mengajar kita berdoa kepada Bapa yang di syurga: 'Ampunilah hutang kami' (Matius 6:12).[455]

Para Rasul Kudus mengajar dan bertindak dengan cara yang sama persis. *Dalam sebuah rumah yang besar*, tulis St. Paulus, *terdapat bejana bukan sahaja daripada emas dan perak, tetapi juga daripada kayu dan tanah liat* (2 Tim. 2:20). *Jika kita mengatakan bahawa kita tidak mempunyai dosa*, seperti yang disaksikan oleh seorang Rasul lain di hadapan seluruh Gereja Kristian, *kita menipu diri kita sendiri, dan kebenaran tidak ada dalam diri kita* (1 Yohanes 1:8),[456] dan beliau meneruskan: *'Anak-anakku! Aku menulis ini kepadamu supaya kamu jangan berbuat dosa; tetapi jika sesiapa berdosa, kita mempunyai seorang Pengantara di sisi Bapa, Yesus Kristus yang benar'* (1 Yoh. 2:1). Rasul Yakobus memberikan perintah ini kepada orang Kristian: *'Mengakuilah dosa kamu seorang terhadap yang lain dan berdoalah seorang untuk yang lain, supaya kamu disembuhkan'* (Yakobus 5:16). Gereja-gereja Apostolik itu sendiri tidak terlepas daripada kekurangan, malah ada beberapa ahli yang jatuh dalam dosa, seperti yang jelas daripada tulisan-tulisan Apostolik [(1 Kor. 1:10), (1 Kor. 4:18–21), (1 Kor. 6:6); (Fil. 2:21), (Fil. 3:18–19); (1 Thess. 2:14), (2 Thess. 3:6); (1 Yoh. 1:8–10); (1 Yoh. 2:1–12)].

Khususnya, diketahui bahawa seorang pelaku incest pun tergolong dalam Gereja di Korintus sehingga Rasul itu memerintahkan agar dia dikucilkan. Bahawa dia tergolong dalam Gereja itu jelas daripada teguran Rasul kepada orang Korintus: *'Adalah satu laporan benar bahawa terdapat kelucahan seksual di antara kamu … Dan kamu membanggakan diri, padahal kamu sepatutnya berdukacita, supaya orang yang melakukan perbuatan itu dapat diasingkan dari kalangan kamu"* (1 Kor. 5:1–2). Ini juga semestinya tersirat dalam perintah untuk mengucilkannya (1 Kor. 5:3–5): jika tidak, mengapa seseorang dikucilkan dari Gereja sedangkan dia bukan anggotanya?

Inilah tepatnya apa yang diajarkan secara konsisten oleh para guru Gereja awal, yang sering berdebat mengenai perkara ini dengan para bidah; contohnya: **a)** St. Cyprian: "Iman dan kasih kita tidak boleh goyah apabila kita melihat rumput liar dalam Gereja, dan ini tidak memberi kita hak untuk menarik diri daripada Gereja sendiri;"[457] **b)** St. Ambrose: "Yang Maha-Baik (Kristus) menerangkan setiap orang, dan tidak mahu menolak orang yang berdosa ringan, tetapi membetulkannya; bukan mengecualikan yang degil daripada Gereja, tetapi

---

[454] Bahwa Gereja Kristus terdiri, seolah-olah, semata-mata daripada orang benar dan orang kudus – pada zaman dahulu hal ini dikemukakan terutamanya oleh golongan Novatian (Cyprian, Epistle LXXIII; Augustine, On Heresies XXXIII) dan Donatists (Augustine, On Heresies LXI); manakala hari ini ia dikemukakan oleh sesetengah Protestan yang mempercayai hanya Gereja yang tidak kelihatan.

[455] 'Jika sesiapa berkata bahawa orang-orang kudus, dalam Doa Tuhan, apabila mereka berkata "Ampunilah hutang kami", tidak bercakap tentang diri mereka sendiri—kerana mereka tidak lagi memerlukan permohonan ini—tetapi tentang orang berdosa lain di kalangan umat mereka, dan bahawa setiap orang kudus tidak berkata secara individu, "Ampunilah hutangku, tetapi 'Ampunilah hutang kami', supaya permohonan orang benar ini difahami merujuk lebih kepada orang lain daripada kepada dirinya sendiri: semoga orang yang demikian menjadi anatema' (Majlis Kartagha, Kanun 129; lihat juga Kanun 130).

[456] 'Telah diperintahkan mengenai sabda St. Yohanes Rasul: "Jika kita katakan bahwa kita tidak mempunyai dosa, kita menipu diri kita sendiri, dan kebenaran tidak ada di dalam kita" (1 Yohanes 1:8). Sesiapa yang berpendapat wajar mentafsirkannya sebagai bermaksud: 'Kerana rendah hati, tidak patut berkata "kami tidak mempunyai dosa",' dan bukannya kerana ia benar-benar begitu: semoga ia terkutuk. Kerana Rasul itu meneruskan dan menambah yang berikut: 'Jika kita mengaku dosa-dosa kita, Dia adalah setia dan adil untuk mengampuni dosa-dosa kita dan membersihkan kita dari segala kejahatan' (ayat 8). Di sini jelas ditunjukkan bahawa ini diucapkan bukan semata-mata kerana kerendahan hati, tetapi kerana kebenaran' (Majlis Karthago, Kanun 128).

[457] Baik iman mahupun amal kebajikan kita tidak seharusnya menghalang kita, atas alasan kita melihat ada lalang di dalam Gereja, untuk menarik diri kita sendiri daripada Gereja (Surat kepada Maximus).

melembutkannya;"[458] **c)** Yang Dikurniakan Theodoret: "Seluruh Gereja Tuhan tidak terdiri semata-mata daripada yang sempurna, tetapi juga merangkumi mereka yang menyerahkan diri kepada kelalaian, menjalani kehidupan yang tidak terkawal, dan menghayati kebejatan;"[459] **d)** Yang Terberkati Jerome: 'Bahtera Nuh adalah satu jenis Gereja; sama seperti terdapat haiwan dari setiap jenis dalam bahtera itu, begitu juga dalam Gereja terdapat orang dari setiap suku dan setiap watak moral; seperti ada macan tutul dan kambing, serigala dan anak domba: begitu jugalah di sini ada orang benar dan ada orang berdosa, iaitu bejana emas dan perak digunakan bersama-sama dengan yang diperbuat daripada kayu dan tanah liat;"[460] **(d)** Bahagia Augustine: "Jika Bahtera itu menandakan Gereja, maka kamu sendiri dapat melihat betapa pentingnya bagi Gereja itu untuk memuatkan dalam dirinya, di tengah-tengah banjir zaman ini, kedua-dua jenis haiwan, gagak dan merpati. Siapakah, maka, gagak itu? Mereka yang *mencari kepentingan diri mereka sendiri*. Dan merpati? Mereka yang mencari *apa yang menyenangkan hati Yesus Kristus* (Fil. 2:21). Kedurjanaan dan orang benar kedua-duanya terdapat dalam Gereja Katolik."[461] Pengajaran ini diuraikan oleh: Origen, Tatian, Teodorus dari Heraclea, Gregorius Agung dan lain-lain.[462]

2) Tetapi terdapat had; jika orang berdosa melanggarnya, maka 'sama ada melalui tindakan nyata pihak berkuasa gerejawi, atau melalui tindakan tidak kelihatan penghakiman Tuhan, mereka dipisahkan daripada tubuh Gereja seperti anggota yang mati' (Prostr. Chr. Katekismus mengenai Artikel IX, hlm. 74, Moscow 1840). Oleh itu, mereka berikut tidak lagi tergolong dalam Gereja Kristus:

a) Pengingkar iman Kristian yang, setelah sepenuhnya menolaknya, sekali lagi menjadi orang pagan atau pengikut kepercayaan lain, dan, menurut kata-kata Rasul, *'menginjak-injak Anak Allah, dan tidak menganggap suci Darah perjanjian yang telah menguduskan mereka, dan menghina Roh kasih karunia'* (Ibr. 10:29).[463]

b) Ahli bidah, yang walaupun tidak sepenuhnya mengingkari iman Kristian, namun menolak dan memutarbelitkannya dalam dogma-dogma asasnya. *'Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari syurga memberitakan Injil yang lain daripada yang telah kami beritakan kepada kamu, terkutuklah ia'* (Galatia 1:7–8). Mengenai seorang ahli bidah seperti itu, Rasul yang sama mengajar muridnya, Uskup Titus: *'Selepas amaran pertama dan kedua, jauhilah dia, kerana kamu tahu bahawa orang seperti itu telah sesat dan berdosa, serta menghakimi dirinya sendiri'* (Titus 3:10–11): Rasul itu tidak akan menyuruh seorang gembala memperlakukan dengan cara ini mereka yang masih termasuk dalam kandangnya. *'Mereka telah keluar dari kalangan kita, tetapi mereka tidak berasal daripada kita*,' tulis Rasul Yohanes tentang para bidah, yang dipanggilnya antikristus; *sebab jika mereka berasal daripada kita, mereka akan tetap tinggal bersama kita* (1 Yohanes 2:19). Itulah sebabnya, sejak zaman para Rasul lagi, golongan Kerinthus, Ebionit dan heretik lain telah diasingkan dari Gereja;[464] dan kemudiannya, semua heretik lain yang muncul pada zaman kemudian turut diasingkan dalam Majelis-Majelis. Ini tidak diragukan lagi tersirat dalam kanun-kanun Majelis yang memerintahkan agar ahli sesat yang bertaubat diterima semula dalam pangkuan Gereja.[465] Ini disahkan oleh ajaran sebulat suara Bapa-Bapa Kudus dan guru-

---

[458] ... Gereja tidak berusaha mengecualikan mereka yang berhati keras, tetapi untuk melembutkan hati mereka (De resurr., Buku II, n. 118).

[459] Dalam Mazmur XXXIX, 13.

[460] Adv. Lucifer, hlm. 302, jld. IV, Jil. II, ed. Mari. lihat juga Ecclesiast. II, 7.

[461] Risalah IV tentang Yohanes, v. 2. Secara umum, Santo Agustinus menerangkan ajaran ini dengan sangat terperinci, terutama dalam karya-karyanya menentang Donatist. Lihat Indeks semua karyanya di bawah entri: Ecclesia (dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. XLVI).

[462] Origen, Tafsiran Injil Yohanes, Jil. X, n. 16; Homili VIII tentang Imamat, n. 1; Homili I tentang Yehezkiel, n. II; Patianus, Surat III kepada Symphorus, n. 21; Theodor. dalam Mazmur XXXIX, 13; Gregor. M. dalam Injil, jil. II, homil. XXXIII, n. 7, 8.

[463] Kanun Apostolik 62; Petrus dari Alexandria, Kanun 4 dan 10. Secara amnya, lihat indeks kepada 'Buku Kanun Para Rasul Suci, Majlis Suci dan Bapa-Bapa Suci' di bawah entri: 'pengapostasian'.

[464] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat II, bab 28.

[465] Lihat indeks kepada 'Buku Kanun' di bawah istilah: bidah, ajaran sesat.

guru Gereja, yang, mengikut Rasul Kudus, menamakan orang sesat 'antikristus',[466] mereka yang berpaling daripada Kristus,[467] tidak layak dengan nama 'Kristian',[468] dan serupa dengan orang pagan.[469]

(c) Murtad atau skismatik yang, walaupun tidak memutarbelitkan dogma Iman, tidak tunduk kepada autoriti gerejawi dan dengan itu secara sewenang-wenangnya memisahkan diri mereka daripada Gereja. Kesahihan pandangan ini jelas daripada sabda Penyelamat: *'Jika dia enggan mendengar walaupun kepada gereja, biarlah dia bagi kamu seperti orang bukan Yahudi dan pemungut cukai'* (Matius 18:17); daripada kanon-kanon Majlis Ekumenikal Pertama, yang memerintahkan penerimaan ke dalam Gereja para Kathar atau Novatian yang kembali ke pangkuannya — dan para Kathar hanyalah golongan skismatik;[470] daripada kanon ke-33 Majlis Laodikea, yang melarang bahkan berdoa bersama golongan skismatik;[471] dan daripada ajaran Bapa-Bapa Kudus, sebagai contoh:

St Siprianus: 'Kamu mesti mengetahui bahawa uskup berada dalam Gereja, dan Gereja berada dalam uskup, dan mereka yang tidak bersekutu dengan uskup juga tidak berada dalam Gereja, dan bahawa mereka yang, tidak mempunyai damai dengan imam-imam Tuhan, mengira bahawa mereka boleh menemui persekutuan yang tidak terhormat dengan orang-orang tertentu, sedangkan Gereja Katolik itu satu, tidak terbelah dan tidak dapat dipecahkan, tetapi di mana-mana bersatu dan diikat bersama oleh ikatan para gembala yang bersatu sesama mereka."[472] Dan di tempat lain: "Bolehkah seseorang yang menentang Gereja dan memisahkan dirinya daripada harapannya menjadi anggota Gereja, sedangkan yang Berbahagia Paulus, membincangkan perkara ini dan mendedahkan misteri kesatuan, berkata: *'Satu tubuh dan satu Roh, sama seperti kamu dipanggil kepada satu harapan yang kamu dipanggil; satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Tuhan dan Bapa bagi semua, yang di atas segala-galanya, dan melalui segala-galanya, dan dalam kita semua'* (Efe. 4:4)?"[473]

St. John Chrysostom: "Aku katakan dan bersaksi bahawa merobek-robek Gereja tidak kurang kejahatan daripada jatuh ke dalam bidah."[474]

St Basil the Great: "Dalam Dia (Gereja), Kepala yang satu dan benar-benar satu, iaitu Kristus, memegang dan menyatukan setiap anggota dalam keserasian antara satu sama lain. Tetapi jika tiada kesatuan fikiran di kalangan anggota, jika ikatan keamanan tidak dijaga, jika kelembutan roh tidak diamalkan, dan jika terdapat perpecahan, perselisihan dan kecemburuan: maka adalah sangat angkuh untuk menamakan orang-orang

---

[466] Bagaimana mungkin mereka yang memegang pandangan yang bertentangan dengan apa yang diisytiharkan oleh Gereja mengenai Kristus itu bukan antikristus? (Didymus, Tafsiran 1 Yohanes II, 29).

[467] Justin, Apology I, 26; Dialog dengan Trypho, bab 35, 36, 80. Cyprian, Epistola LII; Ambrose, Tafsiran Injil Lukas, Buku IV, bab 9: 'Dia menafikan Kristus jika tidak mengaku segala yang berkaitan dengan Kristus.'

[468] Tertullianus, *De praescriptione haereticae*, bab 37: 'Kerana jika mereka adalah ahli bidah, mereka tidak boleh menjadi orang Kristian'; Cyprianus, *De unitate ecclesiae*: 'Sama seperti iblis bukanlah Kristus, walaupun dia menamakan dirinya dengan Nama-Nya, begitu juga dia bukan orang Kristian yang tidak berpegang kepada Injil dan iman yang benar' (Chr. Readings 1837, 1, 24); Athanasius, Menentang Arian, Orasi I, n. 2; Chrysostom, Homili XXXIII tentang Perbuatan Para Rasul, n. 4; Basil, Tafsiran Mazmur XLVIII, n. 7; Augustine, Tentang Agama yang Sebenar, bab V, n. 9.

[469] Adakah terdapat perbezaan antara mereka, kecuali bahawa orang pagan percaya tanpa mempercayai, manakala orang sesat mempercayai tanpa percaya? Tertullian, *Tentang Daging Kristus*, bab 15; Chrysostom, homili mengenai petikan: 'in quia potest…', n. 5.

[470] Lihat Epistola Kanonik Agung Basil kepada Amphilochius I, peraturan 1.

[471] 'Tidak patut berdoa bersama seorang bidah atau seorang skismatik.'

[472] Perlu diketahui bahawa uskup berada dalam Gereja dan Gereja berada dalam uskup, dan bahawa mereka yang tidak bersama uskup tidak berada dalam Gereja... Epistola LXIX, n. 8.

[473] Mengenai Kesatuan Gereja, dalam Bacaan Xp. 1837, 1, 25. Dan seterusnya: 'Seseorang mesti menjauhi dan melarikan diri daripada sesiapa sahaja yang memisahkan dirinya daripada Gereja: orang seperti itu rosak, berdosa, dan menghakimi dirinya sendiri (Titus 3:11). Sesungguhnya, adakah dia yang memberontak terhadap imam-imam Kristus benar-benar menyangka dia bersama Kristus, sedangkan dia memisahkan dirinya daripada persekutuan dengan rohani dan umat-Nya? Tidak, dia mengangkat senjata melawan Gereja, menentang tatanan ilahi; dia adalah musuh mezbah, pemberontak terhadap pengorbanan Kristus, pengkhianat iman, penista kesalehan; dia adalah hamba yang tidak taat, anak yang memberontak, saudara yang bermusuhan. Setelah menghina para uskup dan meninggalkan imam-imam Tuhan, dia berani mendirikan mezbah lain, mengucapkan doa lain dengan kata-kata yang tidak dibenarkan, menajiskan korban sejati Tuhan dengan persembahan yang tidak sah, dan bahkan tidak mahu mengakui bahawa orang yang bertindak bertentangan dengan tatanan ilahi dihukum oleh Tuhan kerana keberaniannya yang sembrono' (hlm. 46–47).

[474] Dalam Ephes. homil. XI, n. 5.

sedemikian sebagai anggota Kristus, atau untuk mengatakan bahawa mereka berada di bawah pemerintahan Kristus."[475]

St. Augustine: "Jika seseorang telah dibaptiskan dalam nama Kristus di luar Gereja, oleh orang sesat atau orang yang membuat perpecahan, sakramen kebenaran yang telah menguduskannya itu tidak boleh ditolak apabila dia masuk ke pangkuan Gereja."[476]

(d) Dan, secara amnya, semua orang yang oleh Gereja, atas dasar kuasa yang diberikan kepadanya oleh Tuhan untuk mengikat dan melepaskan, dianggap perlu dikucilkan daripada komuniti orang percaya (Mat 18:17–18), seperti yang telah dilakukannya sehingga kini,[477] dan seperti yang jelas daripada peraturan-peraturan kuno-nya[478] dan kesaksian para guru kuno-nya. Sebagai contoh: **a)** St Siprianus: 'Orang sombong dan degil dibunuh oleh pedang rohani apabila mereka diusir keluar dari Gereja: kerana mereka tidak dapat hidup di luarnya—kerana hanya ada satu rumah Tuhan, dan keselamatan mustahil bagi sesiapa pun kecuali di dalam Gereja;'[479] **b)** St Basil the Great: "Kanun-kanun Gereja mengucilkan mereka yang disabitkan dengan dosa-dosa berat daripada baki tubuh, supaya sedikit yis tidak mengyeumkan seluruh adunan (1 Kor. 5:6). Oleh itu, selaras dengan kehendak Tuhan yang baik, orang-orang yang tidak taat undang-undang hendaklah diasingkan daripada umat. Kerana orang yang tidak taat tidak akan memasuki Tempat Suci bersama orang-orang kudus, kerana sabit ada di tangan Tuhan (Mat. 3:12). Tetapi mereka yang kini, sebagai orang yang tidak taat, dikucilkan dari umat, dengan tenang menanggung apa yang menimpa mereka , tanpa menyedari bahawa ini adalah bayangan apa yang akan menimpa mereka pada penghakiman Tuhan yang dahsyat. Dan betapa bahayanya apabila orang yang tidak taat undang-undang tidak dipisahkan daripada persekutuan dengan anggota suci Kristus telah dinyatakan oleh Rasul apabila beliau menegur orang Korintus kerana tidak menangis supaya orang yang melakukan perbuatan itu dikeluarkan dari kalangan mereka (1 Kor. 5:2);"[480] **c)** Bahagia Jerome: "Zalim, sodom, pembunuh dan orang-orang tidak beragama lain dikucilkan dari Gereja oleh para gembala, manakala ahli bidah menghukum diri mereka sendiri dengan sukarela menarik diri dari Gereja."[481]

Untuk menilai dengan lebih tepat perkara-perkara yang telah kami kemukakan mengenai orang sesat dan orang skismatik, adalah perlu untuk mengetahui apa yang dianggap sebagai sesat dan apa yang dianggap sebagai skisma, serta sesat yang dimaksudkan di sini. Para guru gereja kuno memberikan kita definisi berikut tentang sesat dan skisma:

a) St Basil the Great: "Orang-orang zaman dahulu memanggil sesetengah perkara sebagai bidah, yang lain sebagai perpecahan, dan yang lain lagi sebagai perhimpunan tidak sah; mereka memanggil mereka yang telah memutuskan hubungan sepenuhnya dan menjauhkan diri mereka daripada iman itu sendiri sebagai 'ahli bidah'; skismatik — mereka yang berpecah atas pendapat mengenai perkara-perkara gerejawi tertentu dan isu-isu yang terbuka untuk penyelesaian; dan perhimpunan tidak sah — perhimpunan yang dibentuk oleh presbiter atau uskup yang tidak taat dan orang ramai yang tidak berilmu."[482]

b) Bapa Gereja Jerome: "Menurut pandangan saya, perbezaan antara bidah dan perpecahan ialah bidah terdiri daripada penyimpangan dogma, manakala perpecahan juga membawa kepada pengucilan daripada Gereja kerana perselisihan dengan uskup (propter episcopalem dissensionem). Oleh itu, kedua-dua perkara ini mungkin

---

[475] Tentang Penghakiman Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, IX, 12.
[476] De unic. baptis. contr. Petilian. c. 9.
[477] Lihat ibadat untuk Minggu Ortodoksi.
[478] Peraturan. Kisah Para Rasul 9, 10, 45, 65; Majlis Ekumenik Pertama 11, 12, 14; Majlis Ancyra 4, 5. 6, 8, 9; Antiohia 2; Petrus dari Alexandria 4; Gregori Neocaesarea 8, 9, 10; Basil Agung 84, 85 dan ramai lagi.
[479] Epist. LXII ad Pomponium, n. 4.
[480] Komen mengenai Yesaya, Bab I, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, VI, 83–84. Dan di tempat lain: 'Mereka yang tidak dijaga kesuciannya oleh hukuman biasa, dan yang tidak bertaubat akibat pengucilan daripada doa, mesti dilayan mengikut peraturan yang diberikan oleh Tuhan. Kerana telah tertulis: 'Jika saudaramu berdosa terhadapmu, tegurlah dia antara kamu dan dia sahaja; jika dia tidak mendengarmu, bawalah seorang atau dua orang lain bersamamu; dan jika dia masih tidak mendengar mereka, katakanlah kepada jemaat. 'Tetapi jika gereja itu tidak mendengarkan dia, biarkan dia menjadi bagimu seperti orang bukan Yahudi dan pemungut cukai' (Mat. 18:15, 17)" (ibid., hlm. 286).
[481] Dalam Epistola Ketiga kepada Titus; lihat juga Tertullianus, Apology, bab 39; Augustine, Mengenai Kesatuan Gereja, bab 25.
[482] Epistola Kanonik kepada St Amphilochius I, kanon 1.

kelihatan berbeza dalam beberapa aspek dari segi asal-usulnya; tetapi pada dasarnya, tiada satu pun skisma yang tidak mempunyai persamaan dengan beberapa bentuk bidah dalam pemberontakannya terhadap Gereja."[483]

c) St. Augustine: "Ahli bidah, dengan berhujah secara salah tentang iman, kredo dan Tuhan, merosakkan iman itu sendiri, manakala ahli perpecahan, melalui tafsiran mereka yang tidak adil, memutuskan diri mereka daripada kasih persaudaraan, walaupun mereka percaya kepada perkara yang sama seperti kita."[484]

Apabila kami mengatakan bahawa orang sesat dan orang berpecah belah bukan sebahagian daripada Gereja, kami tidak bermaksud mereka di kalangan mereka yang menyembunyikan ajaran sesat atau perpecahan mereka, berusaha untuk kelihatan sebagai anggota Gereja dan secara zahirnya mematuhi peraturannya; atau yang sesat oleh kesilapan heretikal dan skismatik kerana kejahilan dan tanpa sebarang niat jahat atau degil: kerana nyata bahawa mereka belum secara nyata mengucilkan diri mereka daripada persekutuan orang percaya, mahupun mereka telah dikucilkan oleh kuasa Gereja—walaupun mereka mungkin sudah dikucilkan oleh penghakiman Tuhan, yang tersembunyi daripada kita dan daripada mereka:[485] Adalah lebih baik menyerahkan orang-orang seperti itu kepada penghakiman Dia yang mengetahui setiap pemikiran manusia dan menyelidiki hati serta pikiran. Tetapi kami merujuk kepada ahli bidah dan pemecah belah yang nyata, yang telah memisahkan diri mereka dari Gereja atau telah dikucilkan olehnya, dan oleh itu kepada ahli bidah dan pemecah belah yang sengaja, degil, dan karenanya bersalah setinggi-tingginya. Malahan, ungkapan Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja yang telah kami petik di atas ditujukan kepada mereka.

§169. Tujuan Gereja Kristus dan cara yang dianugerahkan kepadanya untuk tujuan itu

I. Tujuan Tuhan mendirikan Gereja-Nya ialah untuk menguduskan manusia berdosa dan seterusnya mendamaikan mereka dengan Tuhan. St. Paulus dengan jelas menyatakan tujuan ini apabila beliau bercakap tentang Juruselamat: *"Dia memberi beberapa orang sebagai rasul, beberapa orang sebagai nabi, beberapa orang sebagai penginjil, dan beberapa orang sebagai gembala dan pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan Tubuh Kristus, sehingga kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang sempurna tentang Anak Allah, menjadi dewasa, mencapai ukuran penuh kedewasaan Kristus"* (Efe. 4:11–13). Tetapi tujuan ini sama jelasnya: **a)** daripada hubungan Gereja dengan iman: jika Gereja Kristian adalah satu komuniti orang yang memegang iman Kristian, dan iman Kristian telah diberikan kepada kita tepat supaya kita menjadi kudus dan mencapai hidup abadi serta kebahagiaan dalam Tuhan [(Eph. 1:4); (Markus 16:16); (Yohanes 3:15–16)]; maka Gereja tidak dapat mempunyai tujuan lain; **b)** daripada fakta bahawa Gereja diasaskan oleh Yesus Kristus sendiri: dan satu-satunya tujuan kedatangan-Nya ke bumi adalah keselamatan kita (Yohanes 3:16); daripada itu, segala yang telah Dia lakukan di bumi hanya dapat ditujukan kepada mencari dan menyelamatkan mereka yang sesat (Matius 18:11 dan lain-lain); **c)** akhirnya, daripada hakikat bahawa, sebelum kenaikan-Nya ke syurga, ketika mengutus para Rasul untuk menubuhkan Gereja di seluruh dunia, Dia mempercayakan kepada mereka dan kepada semua penerus mereka misi ilahi-Nya, yang telah Dia terima daripada Bapa: *'Sama seperti Bapa telah mengutus Aku, demikianlah juga Aku mengutus kamu'* (Yoh. 20:21), dan dengan demikian mempercayakan mereka, seolah-olah, untuk meneruskan, dengan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sama [(Yoh. 4:34)] yang telah Dia sendiri datang untuk lakukan—dan ini terdiri tepat pada pemurnian umat manusia yang berdosa [(Efe. 5:26–27); (Titus 2:14)], dan menyelamatkannya daripada malapetaka-malapetaka yang telah menimpanya melalui kejatuhan pertama dan semua kejatuhan kemudian ke dalam dosa [(Matius 20:28); (Ibr. 2:11–15); dan lain-lain].

---

[483] Dalam bab 3 Surat kepada Titus.

[484] *De fide et symbolo*, bab 10.

[485] Itulah sebabnya yang Mulia Augustine berkata: 'Sesetengah orang, yang hatinya sebahagiannya bersama Donatus, menampilkan kepada kita kehadiran jasmani, sama ada lelaki atau perempuan, dengan tubuh di dalam dan roh di luar' (De catechis. rudibus, bab 17). Kata-kata berikut yang Mulia Kata-kata Augustine mengenai orang sesat juga patut diperhatikan: 'mereka yang mempertahankan pendapat mereka—walaupun ia palsu dan sesat—tanpa sebarang permusuhan degil, terutamanya kerana mereka tidak menciptanya melalui keberanian sangkaan sendiri, tetapi menerimanya daripada ibu bapa yang telah tersesat ke dalam kesesatan; namun mereka mencari kebenaran dengan tekun dan berhati-hati, sedia untuk dibetulkan, setelah menemuinya, sama sekali tidak boleh dihitung sebagai golongan sesat (Epist. 43, juga 162; Conf. tract. 45 in Joann., dan De utilit. credendi, ch. 1).

II. Kini tidak sukar untuk mengenal pasti cara yang telah dianugerahkan Tuhan kepada Gereja-Nya untuk mencapai tujuan ini. Pertama, ia mestilah selaras dengan tujuan itu sendiri, iaitu pembebasan manusia daripada kesengsaraan yang disebut tadi, pengudusan orang berdosa, dan membimbing mereka ke arah kebahagiaan abadi; kedua, ia mestilah cara yang sama seperti yang digunakan oleh Juruselamat kita.

Keselewengan pertama umat manusia yang telah jatuh ialah kebutaan akal, kelupaan akan kebenaran iman, kasih dan harapan yang asal, dan, akibatnya, kejahilan tentang jalan yang membawa kembali kepada Tuhan. Oleh itu, setelah datang ke dunia, Juruselamat muncul terlebih dahulu sebagai seorang nabi (Matius 13:57), atau seorang guru [(Markus 4:38); (Matt. 19:16)], mengembara melalui bandar dan kampung, mengajar dalam perhimpunan, dan memberitakan Injil Kerajaan [(Matt. 9:35); (Mark 6:6); (Lukas 13:22)], menegaskan bahawa inilah sebab Dia diutus (Lukas 4:43) dan sebab Dia datang (Markus 1:38). Oleh itu, bagi Gereja-Nya, *'Dia memberi beberapa orang sebagai rasul, beberapa orang sebagai nabi, beberapa orang sebagai penginjil, dan beberapa orang sebagai gembala dan pengajar'* (Efe. 4:11), dan memerintahkan mereka untuk mengajar orang ramai doktrin—iaitu doktrin yang sama yang telah diinjilkan-Nya sendiri (Mat. 28:19–20), yang kemudiannya dibawa oleh Rasul-rasul Kudus ke seluruh bumi dan, dengan ilham daripada Roh Kudus, ditulis dan disampaikan secara lisan kepada Gereja untuk sepanjang masa.[486]

Kekesalan kedua manusia berdosa ialah rasa bersalah di hadapan Tuhan, kerana itu, walaupun telah mengetahui jalan untuk kembali kepada Bapa di syurga, orang berdosa tidak berani memulakannya, atau tidak dapat mencapai tujuan yang diidamkan melalui jalan ini. Sebagai jawapan kepada keperluan ini, Penebus kita berkenan menjadi Imam Besar kita (Ibr. 4:15; 5:1), untuk mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban bagi umat manusia yang berdosa (Ibr. 7:26–28), dan dengan demikian mendamaikan kita dengan Allah melalui salib-Nya, mematikan permusuhan di atasnya (Efe. 2:16). Dan dalam Gereja-Nya Dia menetapkan sakramen-sakramen suci [(Mat. 28:19); (Lukas 22:19); (Yohanes 20:21–23); (1 Kor. 11:24); (Matius 16:19) dan lain-lain]. Dan secara lebih umum, upacara suci, melalui mana dia dapat menyampaikan kepada orang ramai jasa-jasa salib-Nya, memberi mereka anugerah keselamatan, memurnikan mereka, dan membina mereka sebagai tempat kediaman bagi Tuhan melalui Roh (Efesus 2:22). Dia juga menubuhkan susunan para pelayan atau pengurus rahsia-rahasia Tuhan (1 Kor. 4:1), apabila Dia menganugerahkan kepada Rasul-rasul Kudus kuasa dan kewibawaan [(Luk. 22:19); (Yoh. 20:22)] untuk mentadbir sakramen-sakramen [(Mat. 28:19); (Lukas 22:12); (Yohanes 20:22)] dan upacara suci yang lain [(Matius 9:38); (Markus 6:13); ruj. (Yakobus 5:14)]; dan para Rasul telah menyerahkan kuasa dan otoriti ini kepada para penerus mereka [(1 Kor. 2:12–16); (1 Tim. 2:1–2)].

Akhirnya, kesengsaraan paling utama bagi umat manusia yang telah jatuh ialah kelemahan moralnya, di mana, walaupun telah mempelajari jalan untuk bersatu semula dengan Tuhan dan telah menerima keberanian serta segala sarana kasih karunia untuk menempuh jalan ini, ia mungkin goyah di sepanjang jalan, memadamkan dalam dirinya semangat kasih karunia (1 Tes. 5:19), boleh belok ke kanan atau ke kiri, atau bahkan berbalik (Lukas 9:62). Dalam hal ini, orang berdosa memerlukan pembimbing yang setia yang akan mendefinisikan jalan mereka dengan tepat melalui hukum dan peraturan, mengawasi mereka secara berterusan, dan mendorong mereka dengan ganjaran dan hukuman. Tuhan Yesus, sebagai Penebus umat manusia, sepenuhnya memenuhi keperluan mereka ini, sebahagiannya dengan hanya mengajar mereka pelbagai hukum untuk membimbing mereka kepada keselamatan [(Mat. 6:5–6; 16–17); (Yoh. 14:1; 15:9–12)], menunjukkan motif (Mat. 5:2–12), menaklukkan orang berdosa kepada penghakiman rohani-Nya, dan mengampuni dosa [(Luk. 5:23–24); (Luk. 7:48–49)]. Tetapi di atas segalanya, dengan mendirikan Gereja-Nya di bumi sebagai komuniti yang paling teratur, untuk membimbing manusia ke arah hidup yang kekal. Dalam komuniti ini, Dia menubuhkan pemerintahan rohani dan pemimpin, yang pada mulanya ialah rasul-rasul yang suci, kepada mereka Dia mempercayakan kuasa untuk menggembalakan Gereja (Yoh. 21:15–17), dan, akibatnya, untuk mengikat dan melepaskan [(Mat. 16:19); (Mat. 18:18); (Yohanes 20:22–23)], untuk menunjukkan belas kasihan kepada yang taat, dan untuk mengucilkan yang tidak taat dari Gereja (Mat. 18:17); dan seterusnya, penerus para rasul, yang menerima daripada mereka kuasa yang sama yang diberikan oleh Tuhan untuk menggembalakan Gereja [(Kis. 20:28); (1 Petrus 5:2–3)], dan untuk

[486] Antara hamba-hamba Kristus yang disenaraikan oleh Rasul Paulus (Efe. 4,

memerintahnya [(1 Tim. 5:19–22); (Titus 1:5; 2:1–3)]. Kerana alasan ini, Tuhan dengan tepat dipanggil Gembala Utama (1 Petrus 5:4) dan Raja Kerajaan-Nya yang penuh kasih karunia (Yohanes 18:36–37).

Jika, maka, untuk mencapai tujuan tertinggi Gereja, Yesus Kristus telah menganugerahkan kepadanya tiga cara yang penting dan perlu, maka secara semula jadi tujuan segera Gereja terletak tepat pada pengamalan dan penggunaan yang betul semua cara ini. Ini bermakna, Gereja ditakdirkan dan oleh itu diwajibkan: **(a)** memelihara simpanan berharga ajaran iman yang menyelamatkan [(1 Tim. 6:20); (2 Tim. 1:12–14)], dan menyebarkan pengajaran ini di kalangan bangsa-bangsa; **b)** memelihara dan mentadbir sakramen Ilahi dan ritus liturgi secara amnya demi kebaikan umat manusia; **c)** memelihara pemerintahan yang ditetapkan oleh Tuhan di dalamnya, dan melaksanakannya mengikut kehendak Tuhan.

§170. Kewajipan Menjadi Anggota Gereja Kristus untuk Mencapai Keselamatan

Konsekuensi yang perlu daripada doktrin mengenai tujuan utama dan perantaraan Gereja Kristus ialah ajaran bahawa tiada keselamatan di luar Gereja ini. Kerana keselamatan memerlukan perkara-perkara berikut daripada pihak individu:

1) Iman kepada Yesus Kristus, yang telah mendamaikan kita dengan Tuhan: *'Sebab tiada nama lain di bawah langit yang diberikan di antara manusia yang olehnya kita harus diselamatkan'* (Kisah Rasul 4:12); dan Juruselamat sendiri telah berkata lebih awal lagi: *'Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya'* (Yohanes 3:36). Tetapi pengajaran Kristus yang benar tentang diri-Nya hanya terpelihara dan diwartakan dalam Gereja-Nya dan melalui Gereja, tanpa Gereja tidak mungkin ada iman yang benar (Rm. 10:17).

2) Penyertaan dalam Sakramen Kudus, melalui mana kita dianugerahkan segala kuasa ilahi yang diperlukan untuk kehidupan dan kesalehan (2 Petrus 1:3). Kerana dikatakan: *'Jikalau seorang tidak dilahirkan dari atas, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah'* (Yohanes 3:3); *'Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam kamu'* (Yohanes 6:53) dan sebagainya. Tetapi sakramen-sakramen yang ditetapkan oleh Tuhan dan pentadbiran yang betul hanya dapat ditemui dalam Gereja Kristus.

3) Akhirnya, kehidupan yang baik dan saleh: *'Bukan setiap orang yang berkata kepada-Ku: 'Tuhan, Tuhan,' akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga'* (Mat. 7:21); *'Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup yang kekal, peganglah perintah-perintah'* (Mat. 19:17). Tetapi untuk berjaya dalam kehidupan sedemikian, seorang yang lemah memerlukan panduan yang boleh dipercayai dan, kerana mereka sering jatuh ke dalam dosa, mereka perlu dibersihkan daripada dosa-dosa mereka dan dipulihkan dengan Tuhan—tanpa itu, kehidupan yang baik mahupun keselamatan tidak mungkin dicapai. Dan petunjuk yang boleh dipercayai ini, bersama-sama dengan kuasa ilahi untuk mengampuni dosa-dosa orang, juga wujud hanya dalam Gereja Kristus.

Sabda Juruselamat yang menegaskan kebenaran yang sedang kita pertimbangkan kini seharusnya menjadi jelas sepenuhnya: *'Barangsiapa yang tidak percaya akan disalahkan'* (Markus 16:16); barangsiapa yang tidak percaya kepada Anak itu telah disalahkan sejak dahulu (Yohanes 3:18); *'jika sesiapa tidak mendengar walaupun kepada gereja, biarlah dia menjadi bagimu seperti orang bukan Yahudi dan pemungut cukai'* (Matius 18:17). Demikian juga, sabda Para Rasul Kudus, yang menyebut ahli bidah sebagai guru palsu yang memperkenalkan ajaran sesat yang membinasakan dan membawa kebinasaan yang cepat ke atas diri mereka sendiri (2 Petrus 2:1), penipu yang ke atas mereka gelapnya kegelapan telah diperuntukkan selama-lamanya (Yudas 1:13), dan orang yang menghakimi diri sendiri (Titus 3:11). Akhir sekali, sabda Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru gereja kuno:

St Ignatius Pembawa Tuhan: "Jangan tertipu, saudara-saudaraku—siapa saja yang mengikuti seorang skismatik tidak akan mewarisi Kerajaan Allah."[487] St Irenaeus: 'Di dalam Gereja, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Suci, Tuhan telah menetapkan rasul-rasul, nabi-nabi, guru-guru (1 Kor. 12:28) dan setiap jawatan rohani yang lain, yang kesemuanya itu ditiadakan daripada mereka yang tidak datang kepada Gereja, tetapi menjauhkan diri daripada kehidupan sejati melalui pemikiran jahat mereka dan perbuatan yang lebih buruk lagi. Kerana di

[487] Surat kepada orang Filadelfia, bab 3.

mana ada Gereja, di situ ada Roh Allah; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada Gereja dan segala rahmat: kerana Roh itu adalah kebenaran. Oleh itu, mereka yang tidak mengambil bahagian dalam-Nya tidak menyusu dari payudara ibu untuk menerima hidup, dan tidak menemui bagi diri mereka sumber yang paling melimpah dalam tubuh Yesus Kristus, tetapi menggali bagi diri mereka sendiri perigi yang bocor di bumi, dan meminum air busuk dari genangan, berpaling dari iman Gereja, supaya mereka tidak dibawa ke dalamnya, dan menolak Roh, supaya mereka tidak diterangi oleh-Nya."[488] "Dalam Dia (Gereja) satu-satunya jalan keselamatan ditunjukkan kepada seluruh dunia. Kerana kepadanya telah dipercayakan cahaya Tuhan dan hikmat Tuhan, yang dengannya dia menyelamatkan semua orang."[489] Teofilus dari Antiohia: "Kepada dunia yang bergelora dan dihempas oleh dosa, Tuhan telah menganugerahkan perhimpunan—iaitu gereja-gereja suci—di mana, seperti di pelabuhan selamat di pulau-pulau, ajaran kebenaran dipelihara, tempat mereka yang mendambakan keselamatan berlindung."[490] St Cyprian: "Sesiapa yang memisahkan dirinya daripada Gereja bersatu dengan isteri yang tidak sah dan menjadi asing kepada janji-janji Gereja; sesiapa yang meninggalkan Gereja Kristus merampas sendiri ganjaran yang telah ditakdirkan oleh Kristus. Dia asing baginya, dia tidak berguna baginya, dia adalah musuhnya. Barangsiapa yang tidak mempunyai Gereja sebagai ibunya tidak dapat mempunyai Tuhan sebagai Bapanya. Jika ada sesiapa yang diselamatkan di antara mereka yang di luar bahtera Nuh, maka mereka yang di luar Gereja juga mungkin diselamatkan. Tuhan berkata, untuk pengajaran kita: *'Barangsiapa yang tidak bersama Aku, ia menentang Aku; dan barangsiapa yang tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-berai'* (Mat. 12:30)." Selanjutnya: "Korban apakah yang difikirkan akan dipersembahkan oleh mereka yang menyimpan kebencian terhadap imam? Adakah mereka benar-benar menyangka mereka bersama Kristus sambil berkumpul di luar Gereja Kristus? Walaupun orang-orang ini menyerahkan diri mereka untuk mati demi mengaku nama Kristus, dosa mereka tidak akan terbasuh, bahkan tidak oleh darah mereka sendiri. Kesalahan pemecahan gereja yang tidak terhapus dan berat itu tidak dibersihkan walaupun melalui penderitaan. Barangsiapa di luar Gereja tidak dapat menjadi martir; barangsiapa meninggalkan Gereja, yang akan memerintah, tidak dapat dianggap layak untuk Kerajaan."[491] Dan selain itu: "Tiada keselamatan di luar Gereja."[492] Bapa Suci Jerome: "Kami katakan bahawa setiap orang yang diselamatkan diselamatkan di dalam Gereja,"[493] "Sesiapa yang meninggalkan Gereja segera mati kerana luka."[494] Bapa Suci Augustine: "Tiada sesiapa yang mencapai keselamatan dan hidup kekal kecuali mereka yang mempunyai Kristus sebagai kepala mereka; dan hanya mereka yang berada dalam Tubuh-Nya, iaitu Gereja, dapat mempunyai Kristus sebagai kepala mereka."[495] 'Sesiapa yang tidak termasuk dalam anggota Kristus tidak dapat memperoleh keselamatan Kristian.'[496] 'Sesiapa yang memisahkan dirinya daripada persekutuan dengan Gereja, walaupun hidupnya layak dipuji, tidak akan beroleh hidup kerana satu perbuatan ketidakpatuhan itu—iaitu dia telah memutuskan dirinya daripada kesatuan dengan Kristus—tetapi murka Allah tetap terletak ke atasnya.'[497] Theodoret yang diberkati: "Keselamatan datang kepada kita melalui Gereja; tetapi mereka yang berada di luar Gereja tidak menerima hidup yang kekal."[498] Secara amnya, menurut ajaran para pastor Kristian kuno:

---

[488] Adv. haeres. III, hlm. 24, dalam Chr. Cht. 1838, I, hlm. 135–136.
[489] Adv. haeres. V, hlm. 20, dalam Chr. Cht. 1838, I, 143.
[490] Adv. Autol. II, hlm. 14. Dia kemudian menyamakan puak sesat dengan batu di bawah air yang menyebabkan kapal karam, dan pelaut binasa bersama mereka.
[491] Mengenai Kesatuan Gereja, dalam Chr. Cht. 1837, I, 27, 40.
[492] Epist. LXXIII.
[493] Dalam Yoel 3:1.
[494] Dalam Yehezkiel VII, 15. Di tempat lain: 'Tuhan menurunkan hujan atas satu kota, iaitu Gereja pengakuan sejati, tetapi tidak menurunkan hujan atas kota yang lain, yang berada dalam pertemuan rahsia orang sesat. Sementara yang satu menerima hujan yang kekal, yang lain layu dalam panas matahari, supaya mereka yang dahaga, didorong oleh keperluan, datang ke kota Tuhan, dari mana mengalir mata air yang paling berlimpah, yang akan mengubah arus duri menjadi sungai (Dalam Amos. IV, 7).
[495] De unit, Ecclesiae, bab 19.
[496] Ibid., bab 2.
[497] Epistola CLII. Selain itu: seseorang boleh memiliki segala-galanya di luar Gereja, kecuali keselamatan. Seseorang boleh mempunyai kehormatan, seseorang boleh mempunyai sakramen..., seseorang boleh berpegang kepada Injil, seseorang boleh mempunyai iman dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan memberitakannya, tetapi di mana-mana pun kecuali dalam Gereja Katolik seseorang tidak akan dapat menemui keselamatan (Khutbah kepada Umat Gereja Kaisarea, no. 6).
[498] dalam Jes. Nav. interrog. II.

1) Di luar Gereja tiada pendengaran,[499] mahupun pemahaman akan Firman Tuhan;[500] tidak ada penyembahan Tuhan yang benar;[501] Kristus tidak ditemui,[502] Roh Kudus tidak dianugerahkan;[503] kematian Juruselamat tidak membawa keselamatan;[504] tiada perjamuan Tubuh Kristus;[505] tiada doa yang berbuah;[506] tiada perbuatan keselamatan,[507] tiada kemartiran sejati,[508] tiada kesucian dara yang luhur[509] dan kesucian,[510] tiada puasa yang menyelamatkan jiwa,[511] tiada berkat Tuhan.[512]

2) Dalam Gereja, sebaliknya, terdapat kurnia dan rahmat Tuhan;[513] Tuhan Yang Maha Tiga bersemayam dalam Gereja;[514] dalam Gereja terdapat pengetahuan tentang kebenaran,[515] pengetahuan tentang Tuhan dan Kristus,[516] kelimpahan berkat rohani;[517] dalam Gereja terdapat dogma sejati yang menyelamatkan,[518] iman sejati, yang diwarisi daripada Rasul-rasul,[519] kasih sejati,[520] dan jalan lurus menuju kehidupan abadi.[521]

II. Mengenai Komposisi dan Organisasi Gereja

§171. Gambaran keseluruhan organisasi ini

Setelah menentukan skop Gereja-Nya, menjelaskan tujuannya dan menyediakan cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu, Tuhan Yesus juga memberikan struktur khusus yang sepenuhnya memastikan dan memudahkan pencapaian tujuan ini. Organisasi Gereja terdiri daripada hakikat bahawa — **a)** ia dibahagikan, dari segi komposisinya, kepada dua bahagian penting: kawanan dan hierarki yang ditetapkan secara ilahi, diletakkan dalam hubungan tertentu antara satu sama lain; **b)** hierarki itu dibahagikan kepada tiga darjat penting, berbeza antara satu sama lain namun saling berkait; **c)** kawanan dan hierarki tertakluk kepada mahkamah tertinggi Majelis; dan — **d)** akhirnya, keseluruhan badan teratur Gereja, yang terbentuk daripada ahli-ahli yang pelbagai dan disusun dengan bijaksana, mempunyai satu Ulama dalam Tuhan Yesus Kristus sendiri, yang menghidupkannya dengan Roh Kudus-Nya.

---

[499] Ramai yang mempunyai pendengaran, walaupun mereka percaya mereka memilikinya; di dalam Gereja semua memilikinya, di luar Gereja mereka tidak memilikinya (Ambroise, mengenai Lukas X, n. 39).
[500] Hilarion, dalam Matius, bab XIII, no. 1; Jerome, dalam Pengkotbah X, 15.
[501] Agustin, *Tentang Agama Yang Sebenar*, bab V, no. 9; Prosper, *Komentar Mazmur* CXXXI, 7.
[502] Agustinus, *Enchiridion*, bab V; Petrus Krisologus, *Khutbah* XXI.
[503] Augustine, *Tentang Pembaptisan Menentang Donatist*, Buku III, 17, nota 22; *Khutbah* LXXI, nota 30.
[504] Gregory of Nazianzus, Oration XL.
[505] Jerome, *Komentar Yesaya*, LXVI, 15, 16.
[506] Augustinus, Tafsiran Mazmur XLII, no. 4.
[507] Augustine, Tafsiran Mazmur LXXXIII, nota 6; Mengenai Pembaptisan menentang Donatist, Buku IV, Bab 17, nota 24.
[508] Patianus, Epistola II kepada Symprianus, no. 7.
[509] Krizostom, Homilii mengenai Filipi II, n. 3; Homilii mengenai Mazmur XLIV, n. 12; Hilarion, Homilii mengenai Mazmur XIV, n. 8.
[510] Isidore dari Pelusium, Buku 1, Epistola CCCLXIX; Jerome, Tafsiran mengenai Yehezkiel VII, 19.
[511] Hilarion, mengenai Mazmur XIV, n. 8; Augustine, Mengenai Puasa, n. 7.
[512] Jerome, *Komentar tentang Amos*, Buku IV, Bab 7.
[513] Ambrosius, *Tentang Soalan-soalan Daud*, II, 2, n. 9; Jerome, *Komentar tentang Mikha*, I, 14, 15.
[514] Dalam Eusebius, *Kehidupan Konstantin*, Buku III, 65.
[515] Ambrosius, *Tentang Perawan*, I, 5, n. 22; Augustine, *Tentang Pengakuan Iman*, bab VI, n. 13.
[516] Gregory of Nyssa, Homili tentang Nyanyian Nyanyian, homili VIII; Cyril, Tafsiran tentang Yesaya, Buku I, Orasi II; Jerome, Tafsiran tentang Yeremia, bab XXXI.
[517] Greg. dari Nyssa, Homili XIV tentang Nyanyian Nyanyian.
[518] Eusebius, pada Mazmur LXXXVI, 4; pada Yesaya XI, 9.
[519] Irenaeus, Praface kepada Buku III *Melawan Ajaran Sesat*.
[520] Augustine, Tafsiran Mazmur XXI, Eksposisi, no. 19.
[521] Kirilus Yerusalem, Katekismus XVIII, no. 28; Kirilus Alexandria, mengenai Yesaya XXXV, 6, Buku III, Jil. III.

§172. Kawan domba dan hierarki yang ditetapkan oleh Tuhan, serta hubungan timbal balik antara keduanya

I. Tidak sukar untuk menunjukkan, bertentangan dengan pendapat sesetengah orang sesat,[522] bahawa pembahagian anggota Gereja kepada dua kelas yang disebut tadi bermula daripada Juruselamat sendiri. Tidak dapat dipertikaikan bahawa Tuhan sendiri telah menegakkan dalam Gereja-Nya satu kelas orang yang berasingan, membentuk satu hierarki, dan bahawa merekalah, dan hanya merekalah, yang dibenarkan-Nya untuk mentadbir cara-cara yang telah dianugerahkan-Nya kepada Gereja untuk tujuannya: iaitu, Dia memberi kuasa kepada mereka untuk menjadi pengajar, rohaniwan dan pemimpin rohani di dalamnya, dan sama sekali tidak menganugerahkan ini secara membuta kepada semua orang percaya, tetapi sebaliknya memerintahkan mereka untuk mematuhi gembala mereka (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 109; Epistel Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 10; Katekismus Kristian yang Diperluas, Artikel IX).

Membaca Injil Suci, yang mengandungi kisah kehidupan dan perbuatan Juruselamat kita, kita melihat:

a) Bahawa Dia sendiri, secara langsung dan daripada semua murid-Nya, memilih tepat dua belas orang, yang dinamakan rasul-rasul-Nya. *'Apabila tiba masanya,'* menurut St Lukas, *'Dia (Yesus) memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya dan memilih dua belas orang daripada mereka, yang dinamakan Rasul-rasul'* (Lukas 6:13), dan oleh itu berkata kepada mereka: *'Kamu tidak memilih Aku, tetapi Aku memilih kamu'* (Yohanes 15:16).

b) Hanya kepada mereka sahaja Dia memberikan perintah dan kuasa untuk mengajar semua bangsa, untuk mentadbirkan Sakramen Kudus kepada mereka, dan untuk membimbing orang-orang yang beriman kepada keselamatan [(Matius 28:19); (Lukas 22:19); (Matius 18:18)].

(c) Bahawa Dia telah menganugerahkan kuasa ini kepada Rasul-rasul yang suci dengan cara yang sama persis seperti Dia sendiri telah menerimanya daripada Bapa: *'Segala kuasa di syurga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku. Justeru, pergilah dan didiklah segala bangsa, membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus'* (Matius 28:18–19); *'Seperti Bapa telah mengutus Aku, demikianlah juga Aku mengutus kamu. Sesudah berkata demikian, Ia bernafas kepada mereka dan berkata kepada mereka, "Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosa itu diampuni; jikalau kamu menahan dosa orang, dosa itu ditahan"'* (Yohanes 20:21–23).

(d) Bahawa kepada kedua belas ini, Dia sendiri secara langsung menambah tujuh puluh orang murid tertentu lagi, yang diutus-Nya untuk melaksanakan pekerjaan besar yang sama (Lukas 10).

e) Bahawa, dalam mempercayakan misi-Nya yang syurgawi kepada dua belas murid-Nya, Dia berkehendak supaya ia disampaikan terus daripada mereka kepada pengganti mereka, dan daripada pengganti-pengganti ini, disampaikan turun-temurun dari generasi ke generasi, dipelihara di dunia sehingga ke penghujung dunia. Kerana, setelah berkata kepada para rasul, *'Pergilah ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk'* (Markus 16:15), Dia segera menambah: *'Dan sesungguhnya, Aku bersama kamu selalu, sampai kepada akhir zaman'* (Matius 28:20). Oleh itu, melalui para rasul, Dia mengutus Gereja untuk misi yang sama, dan menjamin kehadiran-Nya kepada semua penerus mereka pada masa akan datang; dan dalam erti kata yang paling tepat, Dia sendiri memberikan kepada Gereja bukan sahaja rasul, nabi dan penginjil, tetapi juga gembala dan pengajar (Efe. 4:11).

(e) Akhirnya, setelah memberi kuasa ilahi kepada rasul-rasul-Nya yang suci, Dia sebaliknya, dengan sangat jelas dan amaran yang dahsyat, mewajibkan semua orang dan orang Kristian masa depan untuk menerima pengajaran dan sakramen daripada rasul-rasul, dan untuk taat kepada suara mereka. *'Barangsiapa mendengar kamu, ia mendengar Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku'* (Lukas 10:16). *'Pergilah ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk.' Barangsiapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya akan dikutuk"* [(Markus 16:15–16); lihat juga (Matius 10:14), (Matius 18:15–19)].

---

[522] Iaitu, Protestan, yang tidak mengakui bahawa Kristus telah menegakkan keimaman atau hierarki khas dalam Gereja, tetapi berpendapat bahawa semua orang percaya, berdasarkan sakramen pembaptisan, adalah sama-sama imam Tuhan Yang Maha Tinggi; tetapi memandangkan mustahil bagi setiap orang untuk melaksanakan tugas-tugas keimaman, orang-orang percaya itu sendiri memilih beberapa orang lelaki daripada kalangan mereka sendiri sebagai wakil mereka, yang mereka berikan hak-hak autoriti keimaman.

Itulah sebabnya, walaupun selepas Tuhan naik ke syurga, hanya dengan perintah-Nya Matius diangkat menjadi salah seorang daripada sebelas Rasul menggantikan Yudas yang murtad (Kisah Rasul 1:26); dan hanya melalui suara Roh Kudus sendiri, Barnabas dan Saulus dipisahkan untuk pekerjaan yang telah dipanggil oleh Penebus kita [(Kisah 13:2); bandingkan (Kisah 9:15)].

2. Niat Tuhan dinyatakan dengan lebih jelas lagi melalui tindakan para rasul, yang dipimpin oleh Roh-Nya. Tindakan-tindakan ini terbahagi kepada dua kategori, kedua-duanya berfungsi untuk mengesahkan kebenaran yang sedang kita pertimbangkan.

Tindakan jenis pertama adalah seperti berikut:

(a) Para rasul suci itu sendiri sentiasa menegakkan hak tersebut dan menunaikan tugas-tugas yang telah dipercayakan Tuhan secara khusus kepada mereka [(Kis. 5:42); (Kis. 6:1–5); (1 Kor. 4:1); (1 Kor. 5:4–5); (1 Kor. 9:16)], walaupun menghadapi segala halangan daripada musuh mereka, yang berusaha merampas hak ilahi ini daripada mereka [(Kis. 4:19); (Kis. 5:28–29)].

b) Semasa mereka menyebarkan Injil dan menubuhkan banyak gereja di pelbagai tempat, para rasul melantik penatua untuk semua gereja ini, dan di mana mereka anggap perlu, juga melantik uskup (Kisah 14:23; 20:28).[523] Dan kepada individu-individu inilah, yang telah dipilih secara khusus sebagai wakil dan penerus mereka (Titus 1:5), mereka menyampaikan, melalui sakramen penahbisan, kuasa ilahi yang mereka sendiri telah terima daripada Yesus Kristus, sambil meyakinkan mereka bahawa Roh Kudus sendiri telah menahbiskan mereka bagi Gereja (Kisah Rasul 20:28). Khususnya, hanya kepada individu-individu yang dikuduskan inilah mereka mempercayakan hak dan tanggungjawab mereka sendiri untuk mengajar orang Kristian [(1 Tim. 6:20; (2 Tim. 1:16; 4:2); (Titus 2:1–13)], untuk merayakan sakramen-sakramen (1 Tim. 2:1–2), dan untuk menggembalakan kawanan domba Kristus [(Kis. 20:28); (1 Pet. 5:1–4)].

c) Akhirnya, para rasul suci memerintahkan para uskup yang telah mereka pilih dan tahbiskan secara langsung untuk meneruskan, melalui sakramen penahbisan, kewibawaan ilahi mereka kepada lelaki lain, yang dipilih dan disediakan khusus untuk tujuan ini [(2 Tim. 2:2); (Titus 1:16)]; mereka menerangkan dengan terperinci kualiti tertentu yang membedakan lelaki-lelaki ini, yang dipanggil kepada pelayanan yang begitu tinggi [(1 Tim. 3:1–10); (Titus 1:6) dan seterusnya]; mereka menetapkan peraturan khusus untuk menilai mereka (1 Tim. 6:19), dan memerintahkan agar mereka yang terbukti rajin dalam tugas mereka diberi ganjaran [(1 Tim. 5:22); (1 Tim. 6:17); (Titus 1:5)].

Jelas daripada tindakan lain para rasul bahawa—

a) Mereka dengan tegas melarang mereka yang tidak diberi kuasa sah untuk melaksanakan tugas-tugas suci daripada merampas kuasa itu untuk diri mereka sendiri. *"Bagaimana mereka dapat memberitakan Injil jika mereka tidak diutus?"* tanya guru besar bagi bangsa-bangsa (Rm. 10:15), *"Adakah semua orang rasul? Adakah semua orang nabi? Adakah mereka semua pengajar?"* (1 Kor. 12:29). Dan dia menjawab dalam surat lain: *"Tiada seorang pun mengambil kehormatan itu atas dirinya sendiri, tetapi dia dipanggil oleh Tuhan, sama seperti Harun. Demikian juga Kristus tidak mengambil kehormatan menjadi Imam Besar bagi diri-Nya sendiri, tetapi Dia yang berkata kepada-Nya: 'Engkaulah Anak-Ku; pada hari ini Aku telah memperanakkan Engkau'"* (Ibr. 5:4–5).

(b) Dan semua orang percaya secara umum diperintahkan dan digalakkan: *'Taatilah pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, kerana mereka berjaga-jaga atas jiwamu'* (Ibr. 13:17); *'Kami menasihati kamu, saudara-saudari, supaya menghormati mereka yang bekerja di antara kamu, dan pemimpin-pemimpin kamu dalam Tuhan, dan mereka yang menasihati kamu, dan memandang tinggi mereka dalam kasih kerana kerja mereka'* (1 Tes. 5:12–13).

3. Beralih kepada tempoh sejurus selepas zaman apostolik, kita perhatikan:

a) Bahawa dalam Gereja Kristus sentiasa wujud suatu tatanan pelayan yang tersendiri, yang wajib ditaati oleh semua orang percaya yang lain. Idea ini dinyatakan dengan jelas oleh para lelaki dan murid Rasul, yang tidak

[523] Apa yang dinyatakan di sini mengenai Paulus dan Barnabas juga dilaporkan oleh para guru awal Gereja mengenai rasul-rasul suci yang lain. Lihat kata-kata Irenaeus dan Clement dari Alexandria dalam *Sejarah Gereja* Eusebius, Buku III, Bab 23; juga Tertullian, *De praescriptione haeresium*, Bab 35, dan Jerome, *De viris illustribus*, Bab 9.

diragukan lagi mengetahui dengan baik kehendak para pembimbing mereka, seperti: St. Klemens dari Rom,[524] St. Ignatius,[525] dan seterusnya oleh para paderi yang menggantikan mereka: St. Irenaeus,[526] St. Cyprian,[527] Eusebius,[528] Gregory the Theologian,[529] Chrysostom,[530] Ambrose,[531] Jerome,[532] Augustine,[533] dan lain-lain.

b) Dan bahawa para penggembala yang membentuk kelas istimewa ini sentiasa memperoleh kuasa mereka daripada Yesus Kristus sendiri, menamakan diri mereka penerus para rasul, wakil Sang Juruselamat sendiri dalam Gereja. Di sini, sebagai contoh, adalah kata-kata St Klemens dari Rom: "Setelah menerima pengetahuan awal yang sempurna, para rasul melantik yang tersebut tadi (iaitu uskup dan diaken), dan bersama-sama menetapkan peraturan bahawa apabila seseorang meninggal dunia, pelayanan mereka diambil alih oleh orang lain, lelaki yang berwatak terbukti."[534] St Ignatius Pembawa Tuhan: "Uskup dilantik di setiap pelosok dunia, atas kehendak Yesus Kristus."[535] St Irenaeus: "Kita boleh menamakan mereka yang diangkat oleh para rasul sebagai uskup kepada gereja-gereja, dan para penerus mereka sehingga ke masa kita sendiri, yang tidak mengajar apa-apa seperti itu, dan tidak mengetahui apa-apa seperti yang dicipta oleh para bidah. Kerana jika para rasul mengetahui misteri tersembunyi, yang mereka wahyukan hanya kepada yang sempurna, dan bukan kepada orang lain; maka lebih lagi mereka akan menyampaikan misteri-misteri ini kepada mereka yang dipercayakan gereja-gereja itu sendiri: kerana para rasul berhasrat agar mereka yang ditinggalkan sebagai penerus mereka, yang dipercayakan tugas pengajaran mereka sendiri, menjadi paling sempurna dan tidak bercela dalam segala hal."[536] St. Siprianus: "Kami adalah penerus para rasul, memimpin Gereja Tuhan dengan kuasa yang sama."[537] St. Ambrosius: "Uskup mewakili Pribadi Kristus dan adalah wakil Tuhan."[538] Bapa Suci Yeremia: "Di antara kita, para uskup mengambil tempat para rasul."[539]

II. Daripada ini, sudah jelas apakah hubungan timbal balik antara bahagian-bahagian penyusun Gereja Kristus. Para gembala diwajibkan mengajar kawanan mereka [(1 Tim. 6:20); (Titus 2:1–13)]; untuk merayakan sakramen bagi mereka (1 Tim. 2:1–2); dan untuk menggembalakan kawanan itu secara rohani [(Kisah 20:28); (1 Pet. 5:1–2)]. Kawanan pula berkewajiban untuk mematuhi pengajaran gembala mereka [(Lukas 10:16); (1 Tes. 5:12–13)]; mengambil bahagian dalam sakramen mereka (Markus 16:15–16), dan tunduk kepada autoriti rohani mereka (Ibr. 13:17). Oleh itu, walaupun dalam Firman Tuhan istilah 'gereja' kadangkala digunakan untuk merujuk khusus kepada kawanan, berbeza daripada para gembala yang dipercayakan untuk menjaganya [(Kisah 20:28); (1 Tim. 3:5)], dan pada masa lain nama ini hanya digunakan untuk para gembala, contohnya dalam kata-kata berikut daripada Sang Penyelamat: *'Jika saudaramu berdosa terhadapmu, pergilah dan tegurlah dia antara kamu*

---

[524] Epistola Pertama kepada orang Korintus, no. 42, 44.
[525] Epistola kepada orang Magnesia, perenggan 3, 6, 7.
[526] 'Seharusnya taat kepada para presbiter yang berada dalam Gereja dan yang merupakan penerus para rasul, dan yang, oleh kasih karunia Bapa, bersama-sama dengan penerusan keuskupan, telah menerima karunia sejati; adapun yang lain, yang telah menerima jawatan presbiter bukan melalui susuketurunan sedemikian dan berkumpul di mana-mana, mereka hendaklah dianggap sebagai individu yang mencurigakan, ahli bidah dan orang jahat, murtad, sombong, mementingkan diri sendiri, munafik, melakukan ini demi keuntungan atau kemasyhuran sia-sia' (Adv. haeres. IV, 26, dalam Chr. Cht. 1838, 1, 137–138).
[527] Epist. XXV. XVII.
[528] Hist. Eccl. III, 4; dalam Mazmur LXXXVIII, 35; dalam Yesaya I, 27; IX, 14; XI, 6, 7.
[529] Mengenai pematuhan susunan dalam karya terkumpul Bapa-Bapa Gereja. III, 142–145.
[530] Homili II tentang 2 Timotius, n. 2; Homili XV tentang 2 Korintus, n. 4; Homili XVIII, n. 3.
[531] Tentang Tugas Para Menteri, Buku II, Bab 24, n. 123.
[532] Menentang Luciferian, bab 4.
[533] Melawan Epistola Parmenianus, Buku 1, Bab 3, n. 5.
[534] Epistola 1 kepada orang Korintus, n. 44.
[535] Epistola kepada orang Efesus, no. 3, dalam Chr. Th. 1821, 1, 32. Lihat juga Epistola beliau kepada orang Filadelfia. Chr. Th. 1828, XXXI, 3. 4.
[536] Adv. haer. III, c. 3, dalam Chr. Readings 1838, II, 4–5.
[537] Kami telah menggantikan para Rasul, memerintah Gereja Tuhan dengan kuasa yang sama (lihat dalam Act. concil. Carthag.). Dan di tempat lain: 'Kuasa, oleh itu, untuk mengampuni dosa telah diberikan kepada para Rasul dan kepada gereja-gereja yang mereka, yang diutus oleh Tuhan, tubuhkan, dan kepada para uskup yang menggantikan mereka melalui pelantikan wakil' (Epist. XXV).
[538] Uskup menjelmakan Kristus; dia adalah wakil Tuhan (Komenari 1 Korintus).
[539] Di kalangan kita, para uskup memegang tempat para rasul; di kalangan mereka (Montanist), uskup itu adalah yang ketiga (Surat XXVII kepada Marcellus).

dengan dia seorang saja; jika dia mendengarkanmu, kamu telah memenangkan saudaramu itu; tetapi jika dia tidak mendengarkan, bawalah seorang atau dua orang lain bersama kamu, supaya setiap perkataan dikuatkan dengan kesaksian dua atau tiga orang saksi; tetapi jika dia enggan mendengar mereka, katakanlah kepada jemaat; dan jika dia enggan mendengar walaupun kepada jemaat, biarlah dia bagimu seperti orang bukan Yahudi dan pemungut cukai. Sesungguhnya aku berkata kepadamu, apa yang kamu ikat di bumi akan terikat di syurga, dan apa yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di syurga" (Matt. 18:15–19):[540] Namun, secara ketat, Gereja Kristus dibentuk semata-mata oleh persatuan kedua-dua gereja ini, yang pertama dipanggil gereja subordinat dan yang kedua autoriti eklesiastikal; dan di mana terdapat satu kawanan atau orang-orang percaya secara umum, tetapi tiada hierarki yang ditetapkan oleh Tuhan, dan hierarki ini ditolak, di situ tiada Gereja (Epistel Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10). Kerana sama seperti Tuhan sendiri berkehendak agar mereka yang percaya kepada-Nya membentuk Gereja, demikian juga Tuhan sendiri menegakkan hierarki dalam Gereja-Nya; dan, menurut kehendak-Nya, hanya para gembala yang mempunyai hak untuk mengajar orang iman, untuk menguduskan mereka melalui sakramen suci, dan untuk membimbing mereka kepada keselamatan. Oleh itu, tanpa paderi yang sah, orang Kristian tidak mempunyai pengudusan… Para guru zaman dahulu berusaha menanamkan idea ini dengan penuh tekad dalam kalangan orang beriman; contohnya, St Ignatius Pembawa Tuhan: 'tanpa mereka (iaitu uskup, presbiter dan diaken) Gereja tidak dipanggil demikian — satu perkara yang, saya yakin, anda setujui';[541] Tertullian: "Tanpa seorang uskup tiada Gereja;"[542] St Hippolytus: "Usupus tidak seharusnya meninggikan dirinya melebihi diaken atau presbiter, begitu juga presbiter melebihi umat: kerana tubuh Gereja terdiri daripada kedua-duanya;"[543] St Cyprian: "Gereja terdiri daripada umat yang bersatu dengan imam, dan kawanan yang taat kepada gembalanya; oleh itu kamu mesti mengetahui bahawa uskup berada dalam Gereja dan Gereja berada dalam uskup, dan dengan itu sesiapa yang tidak bersekutu dengan uskup tidak berada dalam Gereja;"[544] St Gregory the Theologian: "Seperti dalam tubuh satu bahagian memerintah dan, seolah-olah, mengetuai, manakala bahagian lain tertakluk kepada kuasa dan pemerintahan: begitu juga dalam Gereja-gereja… Tuhan telah menetapkan bahawa sesetengah orang, yang mana hal ini lebih memberi manfaat kepada mereka, apabila dibimbing dalam perkataan dan perbuatan ke arah tugas mereka, harus kekal sebagai kawanan dan yang di bawah pimpinan; manakala yang lain, yang berada di atas yang lain dalam kebajikan dan kedekatan kepada Tuhan, harus menjadi gembala dan pengajar untuk kesempurnaan Gereja, dan harus mempunyai hubungan yang sama kepada yang lain seperti jiwa kepada tubuh dan akal kepada jiwa, supaya kedua-duanya—yang kurang dan yang melimpah—dengan menjadi, seperti anggota tubuh, bersatu dan padu menjadi satu kesatuan, dikumpulkan bersama dan diikat oleh ikatan Roh, boleh membentuk satu tubuh, sempurna dan benar-benar layak bagi Kristus sendiri—Kepala kita."[545] Oleh sebab itu, para guru zaman dahulu menganggap komuniti Kristian yang sewenang-wenangnya menarik diri daripada ketaatan kepada uskup dan presbiter, dan yang mengadakan ibadat mereka tanpa mereka, sebagai tidak layak mendapat nama Gereja, dan menamakan mereka sebagai sesat, perhimpunan orang pembelah-belah, jahat, membahayakan, dan sebagainya.[546]

---

[540] Kata-kata terakhir: 'Amin, Aku katakan kepada kamu: apa sahaja…' dengan jelas memberi kesaksian bahwa dengan 'Gereja' Sang Juruselamat bermaksud tepat orang-orang yang telah dikarunia-Nya wewenang untuk mengikat dan melepaskan – sama seperti, dalam kasus serupa di antara orang Yahudi, ketika menyangkut pembetulan atau hukuman seseorang, 'Gereja' (kahal – εκκλησία) sebenarnya adalah dewan tertinggi atau Sanhedrin. Itulah sebabnya St. Krisostom, dalam tafsirannya mengenai petikan ini, selepas kata-kata 'beritahu kepada gereja', menambah: 'iaitu, pemimpin-pemimpinnya'; dan beliau menganggap kata-kata berikutnya 'apa sahaja yang kamu ikat' sebagai sambungan kepada pemikiran yang sama, dan begitu juga menerapkannya kepada pemimpin-pemimpin Gereja. Komen atas Injil Matius, terjemahan Rusia, jil. III, hlm. 32. Cyprian, Augustine, Theophylact dan lain-lain mentafsirkan petikan ini selaras dengan St John Chrysostom.

[541] 'Tanpa ini, ia tidak dipanggil gereja.' Epictetus, Ad Trall. n. 3.

[542] 'Tiada gereja tanpa uskup' (Adv. Marcion. IV, 5; lihat juga De praescript. haeret. c. 32).

[543] … kerana perhimpunan itu dibentuk oleh satu sama lain (De charism. n. 1).

[544] Kepada-Nya (Kristus) miliklah Gereja – umat yang berkumpul di sekeliling imam, dan kawanan domba yang melekat pada gembalanya: oleh itu… (Epist. LXIX, n. 8).

[545] Khutbah 3, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja 1, 17–18.

[546] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat, Buku IV, Bab 33, 43; Tertullian, Mengenai Preskripsi Ahli Bidah, Bab 37.

§173. Tiga Pangkat yang Ditentukan Tuhan dalam Hierarki Gereja dan Perbezaan Antara Mereka

Tiga peringkat hierarki yang ditetapkan oleh Tuhan ini ialah: yang pertama dan tertinggi—peringkat uskup; yang kedua dan di bawahnya—peringkat presbiter atau imam; yang ketiga dan terendah—peringkat diaken (Katekis Kristian Lanjutan mengenai Imam, hlm. 96, Moscow, 1840).

I. Penetapan ilahi pangkat uskup dalam Gereja dan keunggulannya bukan sahaja ke atas diakonat (yang tiada siapa mempersoalkannya), tetapi juga ke atas presbiterat—pandangan yang dibantah oleh sesetengah pemikir bebas[547] , kita mengamati perkara ini daripada:

1) Daripada Kitab Suci. Walaupun tiada keraguan bahawa gelaran 'presbiter' dan 'uskup', mengikut makna literal perkataan-perkataan ini,[548] boleh digunakan secara semula jadi oleh Para Rasul, dan memang digunakan[549] kadangkala secara bersilih ganti, menerapkan kedua-dua istilah itu dari semasa ke semasa kepada para uskup serta kepada para presbiter[550] dan bahkan kepada diri mereka sendiri [(1 Petrus 5:1); (2 Yohanes 1:1); (3 Yohanes 1:1)]: bagaimanapun, kepada sebahagian daripada individu-individu ini mereka memberikan keistimewaan dan kuasa khas untuk melantik presbiter lain [(Titus 1:5); (1 Tim. 5:22)], untuk menghakimi mereka (1 Tim. 5:19), untuk memberi ganjaran kepada mereka (1 Tim. 5:17), — keistimewaan dan kuasa yang jelas meninggikan mereka yang dianugerahkan oleh para rasul itu melebihi imam-imam biasa, kepada siapa, seperti yang disaksikan oleh sejarah, hak-hak pertama yang disebutkan tadi khususnya tidak pernah dimiliki. "Mustahil," kata St Epiphanius, "bagi seorang uskup dan seorang presbiter menjadi satu dan sama: Kitab Suci mengajar siapa yang seorang uskup dan siapa yang seorang presbiter, dengan berkata kepada Timotius: 'Janganlah menegur seorang tua-tua (presbiter)'… Mengapa perlu ada arahan bahawa seorang uskup tidak boleh memarahi seorang presbiter, jika yang pertama tidak mempunyai keutamaan ke atas yang kedua? Oleh itu, ia juga menyatakan: *'Jangan terima tuduhan terhadap seorang presbiter kecuali disokong oleh dua atau tiga saksi'*[551] (1 Tim. 5:19)." Namun, memandangkan pertukaran timbal balik gelaran 'uskup' dan 'presbiter' yang terdapat dalam Kitab Suci tidak membolehkan kita menentukan secara langsung daripadanya, dengan ketat dan tidak dapat dipertikaikan, dalam erti kata apakah para Rasul memahami perkataan-perkataan ini , adalah wajar untuk berpaling kepada Bapa Apostolik. Mereka hidup dan bahkan bekerja bersama para Rasul itu sendiri; mereka adalah murid-murid terdekat mereka dan, sudah tentu, biasa dengan cara pemikiran mereka.

2) Bapa Apostolik tidak meninggalkan kita sebarang keraguan mengenai penubuhan ilahi dan kepentingan besar jawatan episkopal. Daripada mereka, St Klemens dari Rom berkata: "Dengan berkhotbah di kampung-kampung dan bandar-bandar, para rasul melantik orang-orang percaya pertama, setelah ujian rohani, sebagai uskup dan diaken bagi mereka yang akan memeluk iman," dan, dengan menerapkan gelaran hierarki Perjanjian Lama kepada hierarki Perjanjian Baru, beliau mencatat: "Imam besar (iaitu uskup) telah diberikan tugasnya, para imam (presbiter) telah diberikan tempat mereka, dan orang Lewi (sebagaimana dia memanggil **para diaken)** telah dipercayakan dengan tugas-tugas mereka."[552] Dan St Ignatius Pembawa Tuhan menyatakan dirinya dengan lebih jelas lagi: **a)** dalam Epistelnya kepada orang Efesus: "Uskup-uskup dilantik di segala pelosok dunia oleh kehendak Yesus Kristus;"[553] **b)** dalam Epistelnya kepada orang Smirna: "Taatilah uskup dalam segala hal, seperti kamu taat kepada Yesus Kristus, Anak, dan para presbiter seperti para rasul, dan hormatilah para diaken sebagai perintah

---

[547] Mereka dikenali sebagai Presbiterian.

[548] Ἐπίσκοπος bermaksud 'pengawas' atau 'penyelia', manakala πρεσβύτερος bermaksud 'penatua' atau 'yang tertua'.

[549] Hal ini diakui oleh ramai Bapa-Bapa Kudus: untuk bukti daripada sebahagian mereka, lihat Thesaurus Ecclesiasticus Suicerii di bawah entri: ἐπίσκοπος – n. II.

[550] Demikian, dalam Kitab Perbuatan Para Rasul, kita membaca bahawa St. Paulus, semasa di Miletus, memanggil para presbiter Efesus kepadanya, yang kemudiannya dirujuknya sendiri sebagai uskup (bab 20, 17); demikian juga, dalam Surat-Nya kepada Titus, setelah membicarakan tentang pelantikan presbiter oleh Titus di semua kota Kreta, beliau kemudian merujuk mereka sebagai uskup (1:5–7); dalam Surat-Nya kepada orang Filipi (1:1), ketika memberi salam kepada uskup dan diaken, beliau langsung tidak menyebut presbiter; Dalam 1 Timotius (bab 3), beliau hanya menerangkan sifat-sifat uskup dan diaken, tanpa menyebut presbiter sama sekali. Untuk ulasan terperinci mengenai semua petikan ini oleh St. Chrysostom, Theodoret, Ambrose, Jerome, Epiphanius dan Bapa-Bapa Kudus lain, lihat Petavius, *De Ecclesiastica Hierarchia*, Buku II, Bab I–IX, dan *Dissertatio Ecclesiastica* beliau, Buku 1, Bab 1 dan 2.

[551] Epiphanius, *Menentang Ajaran Sesat*, Buku III, Ajaran Sesat LXXV, no. 5.

[552] Epistola Pertama kepada orang Korintus, no. 40 dan 42, dalam *Kronik Hari Khamis* 1824, jil. XIV, hlm. 278, 279–280.

[553] Lihat nota 535 di atas.

Allah (ώς Θεού έντολήν);"[554] **c)** dalam Epistola kepada orang Magnesia: "Aku memohon kepada kamu, lakukanlah segala perkara dalam damai Allah, di bawah pimpinan uskup, di tempat Allah sendiri, para presbiter, di tempat majelis rasul, dan para diaken, yang sangat kukasihi, kepada siapa pelayanan (διακονία) Yesus Kristus;"[555] **d)** dalam Epistola kepada Trallians: "Sesuai bagi setiap orang daripada kamu, dan terutama bagi para presbiter, untuk membawa penghiburan manis kepada uskup demi kemuliaan Bapa, Yesus Kristus dan para rasul."[556]

3) Kita kemudian mendapati ajaran yang sama ini di kalangan para pastor pada abad kedua dan ketiga, seperti: **a)** St Irenaeus: "Semua penentang doktrin gereja muncul jauh kemudian berbanding uskup-uskup yang kepada mereka para rasul mempercayakan gereja-gereja;"[557] **b)** Tertullian: "Imam besar (summus sacerdos), iaitu uskup, mempunyai hak untuk mentadbir sakramen baptis; seterusnya (dehinc) datang presbiter dan diaken, tetapi bukan tanpa kebenaran (auctoritate) daripada uskup;"[558] **c)** Origen: "Lebih banyak dituntut daripada saya (presbiter) berbanding seorang diaken, dan lebih banyak daripada seorang diaken berbanding seorang awam; tetapi jauh lebih banyak dituntut daripada orang yang memegang kuasa gerejawi ke atas kita semua;"[559] dan lain-lain.[560]

4) Akhirnya, kita mendapati ajaran yang sama secara konsisten bukan sahaja di kalangan pastor individu sepanjang abad-abad berikutnya, tetapi juga dalam dekrit Majlis-Majlis penuh, contohnya, Majlis Nicaea dan Majlis Ekumenikal Pertama (lihat Kanun 18) dan Majlis Laodikia (Kanun 56 dan 57), sehingga apabila Arian muncul pada abad keempat dan mula mengajar bahawa seorang uskup tidak mempunyai kelebihan ke atas seorang presbiter, dia, menurut kesaksian Epiphanius dan Augustine, diiktiraf sebagai seorang bidah oleh seluruh Gereja.[561]

5) Bukti paling nyata tentang asal usul ilahi dan keutamaan autoriti episkopal disediakan oleh senarai tertua para uskup pertama dalam pelbagai Gereja apostolik, yang walaupun bagi pembela awal ortodoksi berfungsi sebagai senjata menentang orang sesat. "Kita dapat," kata St Irenaeus, "menyenaraikan mereka yang dilantik sebagai uskup di gereja-gereja oleh para rasul, dan penerus mereka sehingga ke masa kita sendiri," dan memang beliau menyenaraikan, mengikut susunan pewarisan, uskup-uskup Rom dari permulaan Gereja Rom hampir hingga ke penghujung abad kedua.[562] "Biarlah mereka tunjukkan," kata seorang Bapa Gereja lain sambil berucap kepada para bidah, "asal usul gereja-gereja mereka, dan biarlah mereka nyatakan silsilah uskup-uskup mereka, yang berterusan dengan susunan sedemikian rupa sehingga uskup pertama mereka mempunyai sebagai pengasas atau pendahulu salah seorang daripada Rasul, atau salah seorang daripada Bapa Apostolik yang telah lama bergaul dengan para Rasul. Kerana Gereja-Gereja Apostolik menelusuri senarai (uskup-uskup) mereka dengan tepat sedemikian: Gereja Smyrna, sebagai contoh, mempersembahkan Polycarp, yang dilantik se oleh Yohanes; Gereja Roma—Klemens, yang diangkat oleh Petrus; demikian juga, gereja-gereja lain menamakan lelaki-lelaki yang, setelah diangkat ke jabatan uskup oleh para Rasul itu sendiri, mereka anggap sebagai cabang daripada benih Apostolik."[563] Eusebius memelihara senarai kuno Egesippus, yang mengemukakan susur galur uskup gereja-gereja Korintus, Rom dan Yerusalem, manakala beliau sendiri, berdasarkan sumber lain, menyediakan senarai uskup yang serupa untuk semua gereja yang paling terkemuka.[564] Daripada ini jelas bahawa orang-orang kuno bukan sahaja membezakan uskup daripada presbiter, tetapi mereka hanya menganggap uskup sebagai penerus rasul, sekali gus memberi mereka keutamaan sepenuhnya berbanding presbiter.

---

[554] no. 8.
[555] hlm. 6.
[556] bab 12.
[557] Menentang Ajaran Sesat, Buku V, Bab 20, dalam Chr. Cht. 1838, 1, 142.
[558] De baptismo, bab 17.
[559] Homil. XI in Jerem. n. 3, ed. Mavr. Opp. vol. III, hlm. 189.
[560] Untuk satu siri kesaksian yang hampir tidak terhitung mengenai jenis ini, lihat – Natal. Alexandr. Dissertat. XLIV in sec. IV, dan juga – Witasse de Sacram. Ordin. pars. II sect. III art. 1, c. 1 et seq.
[561] Epiph. haeres. 75, c. 3; Augustin. lib. de haeres. c. 53.
[562] *Adv. haeres.* III, c. 3.
[563] *De praescript. haeret.*, c. 32.
[564] Hist. Eccles. Buku IV, bab 5, 22.

I. Institusi ilahi jawatan presbiter dalam Gereja adalah nyata, pertama sekali, daripada hakikat bahawa para rasul sendiri melantik presbiter untuk gereja-gereja (Kisah Rasul 14:23), dan memerintahkan para uskup untuk melantik presbiter di setiap bandar (Titus 1:5). Kedua, ia jelas daripada kesaksian para guru kuno, contohnya: **a)** St Ignatius Pembawa Tuhan, yang menyatakan bahawa 'presbiter ditubuhkan oleh kehendak Yesus';[565] **b)** St Irenaeus, yang menyatakan bahawa 'presbiter, oleh kehendak Bapa dan melalui kesinambungan keuskupan, telah menerima anugerah kebenaran yang tidak tergoyahkan';[566] **c)** Blessed Jerome: 'rasul-rasul, melantik presbiter dan uskup di seluruh wilayah'[567] dan lain-lain.

Mengenai perbezaan antara presbiterat dan episkopat, kita telah melihat ini daripada pelbagai kesaksian yang menunjukkan keunggulan yang terakhir berbanding yang pertama.[568] Kepada kesaksian-kesaksian ini kita boleh menambah lagi: **a)** Kanon Apostolik, — 15; "Jika mana-mana presbiter, atau diaken, atau sesiapa sahaja yang terdaftar dalam senarai rohaniwan, meninggalkan daerah yang ditugaskan kepadanya, pergi ke daerah lain, dan menetap di sana secara kekal, hidup di tempat lain tanpa kebenaran uskupnya: kami perintahkan agar orang tersebut tidak lagi berkhidmat, dan terutamanya jika dia telah tidak taat kepada uskupnya yang telah memanggilnya untuk kembali;" 31: "Jika mana-mana presbiter, mengabaikan uskupnya sendiri, mengadakan perhimpunan berasingan dan mendirikan mezbah lain, tanpa didapati oleh mahkamah uskup telah melakukan apa-apa yang bertentangan dengan kesalehan dan kebenaran: hendaklah ia diusir sebagai seorang skismatik;" 39: "Presbiter dan diaken tidak boleh melakukan apa-apa tanpa kebenaran uskup: kerana umat Tuhan diserahkan kepadanya, dan dia akan memberi pertanggungjawaban bagi jiwa mereka;" **b)** begitu juga — kanon Majelis Laodikia — 66: "Tidak patut bagi presbiter untuk memasuki dan duduk di altar sebelum uskup memasuki, tetapi mereka hendaklah memasuki bersama uskup, kecuali dalam kes di mana uskup sakit atau tidak hadir;" 57: "Presbiter tidak boleh melakukan apa-apa tanpa kebenaran uskup" (rujuk Kanun 13 dan 14 Majlis Kedua).

III. Penetapan ilahi keuskupan diakon dalam Gereja jelas tersirat dalam surat-surat St. Paulus Rasul. Dalam memberi salam kepada Gereja di Filipi, bersama-sama para pelayan gereja, beliau menulis: *'Kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus yang berada di Filipi, bersama-sama para uskup dan diaken: kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus'* (Fil. 1:1–2), dan dengan itu memasukkan uskup dan diaken di antara para pelayan Gereja. Begitu juga, dalam Surat Pertama kepada Timotius, ketika menggambarkan sifat-sifat mereka yang memasuki pangkat gerejawi, beliau menyebut tentang uskup dan diaken (1 Tim. 3:2–8).[569] Hal ini disahkan oleh Bapa Apostolik: **a)** St Klemens dari Rom: 'para pelayan yang disebut tadi (iaitu uskup dan diaken) telah dilantik oleh Para Rasul;'[570] **b)** St Ignatius: "Diaken, pelayan misteri Yesus Kristus ini, patut dihormati dengan segala penghormatan yang mungkin — kerana mereka bukan pelayan makanan dan minuman, tetapi pelayan Gereja Allah;"[571] **c)** St Polikarpa: "Diaken mesti tidak bercela di hadapan kebenaran-Nya, kerana mereka adalah pelayan Allah dalam Kristus, dan bukan pelayan manusia," — dan seterusnya: "Seseorang harus taat kepada presbiter dan diaken seperti taat kepada Tuhan dan Kristus."[572] Dan mengikuti jejak Bapa Apostolik — para pengajar berikutnya: Justin the Martyr,[573] Tertullian,[574] Clement of Alexandria,[575] Cyprian,[576] Ambrose[577] dan lain-lain.[578] Begitu juga, idea bahawa jawatan diaken berbeza daripada

---

[565] Epist. ad Philad. c. 1.
[566] Adv. haeres. IV, ch. 43; lihat juga 1, ch. 28.
[567] Para Rasul melantik presbiter dan uskup di setiap provinsi (dalam Matius 25:26).
[568] Lihat nota di atas, 551, 552, 554, 555, 556, 558, 559.
[569] Untuk memahami petikan dalam Kisah Para Rasul yang menceritakan pelantikan tujuh diaken pertama oleh para rasul (6:1–7), lihat Kanun 16 Majlis Ekumenikal Keenam.
[570] Lihat nota 534 dan 552 di atas.
[571] Epist. ad Trallian, n. 2, dalam Chr. Readings 1830, XXXVII, 240. Bnd. nota 541, 554 dan 555.
[572] Surat kepada Filipus, bab 5, dalam Chr. Readings 1821, 1, 120. 121.
[573] Apolog. 1, hlm. 65.
[574] *De praescr. haeret*, hlm. 41; *De bapt.*, bab 17.
[575] Strom. VI, 1.
[576] 'Diaken-diaken… rasul-rasul melantik bagi diri mereka sendiri sebagai pelayan keuskupan mereka sendiri dan Gereja' (LXV).
[577] De offic. 1, 50, n. 255.
[578] Greg. Naz. Epist. CCV; Hieronym. in Ezek. XLIV; Theodoret. in 1 Tim. III, 8.

uskup dan presbiter, dan merupakan yang paling rendah di antara mereka, jelas, pertama sekali, daripada kata-kata St. Paulus Rasul, yang dengan jelas membezakan diaken daripada uskup dalam epistelnya (dan, seperti yang dinyatakan di atas, istilah 'uskup' sering digunakan pada masa itu untuk merujuk kepada imam juga), dan menyenaraikan diaken sejurus selepas uskup [(1 Tim. 3:2–8); (Fil. 1:1–2)]. Kedua, ia disahkan oleh kesaksian Bapa Apostolik dan seluruh Gereja awal. Sebagai contoh, St Ignatius menyatakan bahawa 'diaken tunduk kepada uskup dan para presbiter oleh kasih karunia dan hukum Yesus Kristus.'[579] Optatus menempatkan diaken pada peringkat ketiga keimamatan, dan presbiter pada peringkat kedua.[580] Kanon 18 Majlis Ekumenikal Pertama dengan jelas menyatakan bahawa 'diaken adalah pelayan uskup dan berada di bawah presbiter, dan diaken dibenarkan duduk di bawah presbiter'; begitu juga, dalam Kanon 20 Majlis Laodikea kita membaca: 'Tidak patut bagi seorang diaken duduk di hadapan seorang presbiter, kecuali atas perintah presbiter itu.'

IV. Daripada segala yang telah dikatakan setakat ini mengenai penubuhan ilahi dan perbezaan pangkat dalam hierarki gerejawi, maka terdapat tidak kurang daripada tiga: episkopal, presbiteral dan diakon; tetapi perlu diambil perhatian bahawa tiada lebih daripada ini. Kerana, selain daripada fakta bahawa Kitab Suci hanya menyebut tiga pangkat ini—jika kita mengecualikan pelayanan luar biasa yang bersifat sementara—[581] , para penulis Kristian awal dengan jelas menyenaraikan tidak lebih daripada tiga pangkat hierarki ini. Mari kita rujuk kepada kata-kata:

St Ignatius Pembawa Tuhan: "Berusahalah, hai yang dikasihi, untuk taat kepada uskup, presbiter dan diaken; kerana sesiapa yang taat kepada mereka, taatlah kepada Kristus yang melantik mereka; tetapi sesiapa yang menentang mereka menentang Kristus Yesus; dan sesiapa yang menentang Anak tidak akan melihat hidup, tetapi murka Allah tetap ada di atasnya."[582]

Klemens dari Alexandria: "Pangkat uskup, presbiter dan diaken yang wujud dalam Gereja adalah, pada pendapat saya, serupa dengan tatanan malaikat."[583]

Origen: "Paulus bercakap kepada pemerintah dan pemimpin gereja-gereja, iaitu kepada mereka yang mengadili orang dalam Gereja—iaitu, kepada uskup, presbiter dan diaken."[584]

Eusebius dari Kaisarea: "Tiga peringkat: peringkat pertama presbiter, peringkat kedua penatua, dan peringkat ketiga diaken."[585]

Kita menemui kenyataan serupa dalam karya-karya Tertullian,[586] Hippolytus,[587] Optatus,[588] Origen,[589] Jerome,[590] dan lain-lain.

---

[579] Epist. ad Magnes, c. 2; lihat juga c. 6. Lihat juga nota 552, 554 dan 555 di atas.

[580] Bagaimana pula dengan diaken dalam tatanan ketiga? Bagaimana pula dengan presbiter yang ditahbiskan kepada imam kedua? Mereka sendiri adalah pemimpin dan pembesar semua… uskup (Schism. Donat. 1, 13). Untuk kesaksian serupa dari Tertullianus dan Origenes, lihat catatan 558 dan 559 di atas.

[581] Lihat nota 486 di atas.

[582] Lihat Epistola kepada orang Filadelfia dalam terjemahan Slavia, folio 19, verso. Bnd. nota 554 dan 555.

[583] 'Kerana saya menganggap pencapaian para uskup, presbiter dan diaken dalam Gereja di sini sebagai pantulan kemuliaan malaikat.' Strom. VI, 13.

[584] Buku II dalam Epist. ad Roman., ed. Paris 1582, bahagian II, hlm. 304.

[585] Terdapat tiga pangkat: pertama, susunan para pelayan yang memimpin; kedua, para penatua; dan ketiga, para diaken. Dalam Jes. XIX, n. 18.

[586] Tetapi apabila para pemimpin itu sendiri—iaitu para diaken, presbiter dan uskup—lari, bagaimana orang awam dapat memahami sebab perintah untuk melarikan diri dari kota ke kota (Mat. X, 23)? Oleh itu, apabila para pemimpin melarikan diri, siapakah dalam kumpulan umat yang akan tinggal untuk mendesak mereka menempati tempat mereka dalam barisan? (Mengenai Pelarian pada Zaman Penganiayaan, bab XI).

[587] Lihat nota 543 di atas dan teks yang dirujuknya.

[588] Lihat nota 580 di atas.

[589] Takhta uskup, kehormatan presbiterium, pelayanan kepada umat Tuhan. Dalam Matius 10:15, n. 26.

[590] Uskup-uskup, dan presbiter serta diaken rakan mereka... (dalam Jerem. X. XII), Lima peringkat Gereja: uskup, presbiter, diaken, orang beriman, dan katekumen... (dalam Yes. XX).

§174. Hubungan antara peringkat hierarki gerejawi sesama mereka dan berhubung dengan kawanan

Hubungan pangkat-pangkat hierarki ini sesama mereka dan dengan kawanan adalah sedemikian rupa sehingga uskup, dalam gereja atau keuskupan tertentu, adalah vikaris Kristus (Pengakuan Ortodoks, Bahagian I, jawapan kepada soalan 85),[591] dan oleh itu berkuasa utama ke atas keseluruhan hierarki di bawah bidang kuasanya dan ke atas kawanan (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10).[592] Kerana hanya dia seorang, seperti yang akan kita lihat di bawah, menerima daripada para rasul hak eksklusif untuk melantik semua pastor pangkat rendah bagi gerejanya, supaya para pastor itu memperoleh hak dan kuasa rohani mereka berhubung dengan kawanan daripada dia, dan seluruh kawanan, di bawah penjagaan pastor-pastor ini, turut disucikan melalui perantaraan mereka oleh dia juga. Secara khusus,

Pertama, uskup adalah guru utama dalam gerejanya, baik bagi orang awam mahupun bagi para pastor itu sendiri (Epistel Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 10). Hal ini dibuktikan oleh: **a)** surat-surat rasuli St. Paulus kepada Timotius, seorang uskup, yang diperintahkan oleh Rasul itu dengan penekanan khusus: *'Berjaga-jagalah kepada dirimu dan ajaranmu'* [(1 Tim. 4:16); lihat juga (1 Tim. 6:12)]; *'Khotbahkan firman; bersiaplah pada waktunya dan tidak pada waktunya; tegurlah, kecamlah, dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran'* (2 Tim. 4:2–5); beliau juga memerintahkan kepadanya untuk menyediakan dan mengajar guru-guru masa depan dalam iman (2 Tim. 2:2); untuk memerhatikan bagaimana para penatua menjalankan pelayanan pengajaran mereka, dan untuk memberi penghormatan istimewa kepada mereka yang bekerja dengan giat dalam Firman (1 Tim. 6:17); **b)** Kanun Apostolik, yang ke-58 menyatakan: "Seorang uskup yang tidak mengambil berat tentang para paderi atau umat, dan tidak mengajar mereka kesalehan, hendaklah digulingkan; dan jika dia berterusan dalam kelalaian dan kemalasan ini, hendaklah dia digulingkan;" **c)** Dekrit Apostolik, yang memerintahkan uskup untuk memastikan kesucian dan kebenaran terpelihara dalam Gereja;[593] **d)** kanun-kanun Majlis-Majlis berikutnya, yang memerintahkan bahawa "para pentadbir gereja, pada setiap masa, tetapi terutamanya pada hari Ahad, harus mengajar seluruh rohaniwan dan umat dalam firman kesalehan" (Kanun 19 Majlis Trullus). Inilah sebabnya para apologis Kristian kuno berhujah menentang para bidah bahawa tradisi dan pengajaran sebenar Kristus telah terpelihara dalam Gereja sejak para Rasul sendiri, dan tepatnya melalui kesinambungan tanpa putus para uskup.[594]

Presbiter, yang menerima segala kuasa mereka daripada uskup melalui sakramen tahbisan, juga menerima daripada uskup kuasa untuk mengajar (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10) berkaitan dengan jemaat mereka, yang wajib mereka laksanakan dengan segala kesungguhan dan semangat (1 Tim. 5:17); Peraturan 58 Para Rasul Kudus). Walau bagaimanapun, walaupun selepas ini, seperti yang ditunjukkan oleh firman yang sama daripada Rasul Kudus (1 Tim. 5:17) dan Kanun Apostolik ke-39, para presbiter, dalam semua hal, termasuk pengajaran doktrin, sentiasa tertakluk kepada pengawasan dan penghakiman gembala agung mereka.[595] Uskup mempunyai hak, jika perlu, untuk melarang seorang presbiter daripada berkhotbah sama sekali, seperti yang dilakukan oleh Uskup Alexandria di kalangan jemaatnya semasa bidah Arian menurut kesaksian Socrates dan Sozomen.[596]

Diaken juga, mengikut budi bicara uskup, dibenarkan berkhotbah, seperti yang dibenarkan dalam Gereja awal, meneladani contoh diaken pertama yang suci—Stefanus (Kisah 6:8) dan Filipus (Kisah 8:5–35)—

---

[591] Gelaran ini bagi para uskup adalah sangat kuno: ia ditemui seawal St Ignatius the God-bearer (Epist. ad Trall. n. 2. 3; ad Smyrn. n. 9; ad Rom. n. 9; ad Ephes. n. 4) dan dalam Konstitusi Apostolik (Constit. Apost. II, 26).

[592] Dan gelaran ini telah digunakan ke atas para uskup sejak zaman dahulu lagi. Herm. Fast. lib. III Sim. IX, n. 27; Origen. in Luc. homil. XXXIV; Cyprian. de unit. eccl. p. 397, ed. Bal.

[593] Buku II, hlm. 26.

[594] Irenaeus, *Menentang Bidah*, Buku III, Bab 3; Tertullianus, *Tentang Preskripsi Ahli Bidah*, Bab 32.

[595] Secara amnya, dalam Gereja awal, menurut kesaksian Bapa Gereja (Ambrosius, *De offic. Sacer*, Buku I, Bab 1; Krisostom, Homili X tentang Surat Pertama kepada Timotius; Hieronymus, Epistola 83 kepada Oceanus), kanun-kanun majlis ekumenikal (Laodikea 19 dan Trullo 19) dan bahkan undang-undang sivil (lihat undang-undang dalam Kod Theodosius: 'de munere seu officio episcoporum in praedicando verbo Dei'), pengkhotbahaan kebenaran-kebenaran Injil pada dasarnya dipercayakan kepada uskup.

[596] Socrates, Sejarah Gerejawi, Buku V, Bab 22; Sozomen, Sejarah Gerejawi, Buku VII, Bab 19.

terutamanya untuk pengajaran katekumen.[597] Bagaimanapun, tugas ini, sama seperti ia tidak dianggap pada masa itu sebagai tugas penting dan kekal para diaken, juga tidak dianggap demikian hari ini.

Kedua, dengan kuasa Roh, uskup adalah menteri utama dan penyembah Sakramen Kudus di gereja paroki beliau sendiri (Epistola Patriarka Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 10). Sesetengah fungsi liturgi, sama ada dalam zaman kuno mahupun pada masa kini, dikhaskan secara eksklusif untuknya. Oleh itu, hanya dia sahaja yang mempunyai hak untuk melantik imam dan pejabat gereja lain, berdasarkan Firman Tuhan [(Titus 1:5); (1 Tim. 5:22)], peraturan St. Paulus Rasul[598] dan Majlis-Majlis Kudus,[599] dan selaras dengan ajaran sebulat suara para guru suci Gereja, yang menamakan hak ini sebagai keistimewaan paling penting uskup ke atas para imam[600] dan berkata: "Tatanan uskup ditubuhkan terutamanya untuk menghasilkan bapa-bapa rohani: kerana tugasnya adalah menggandakan bapa-bapa rohani dalam Gereja; tatanan lain (iaitu presbiter), yang tidak dapat menghasilkan bapa-bapa rohani, menghasilkan bagi Gereja ramai anak-anak, tetapi bukan bapa atau guru. Bagaimana, maka, mungkin bagi seorang presbiter untuk mentahbiskan seorang presbiter, apabila dia tidak mempunyai hak konsekrasi untuk mentahbiskan dia? Atau dengan cara bagaimana seorang presbiter boleh dipanggil setaraf dengan seorang uskup?"[601] Begitu juga, hanya seorang uskup mempunyai hak untuk mentahbiskan krisma dan mezbah atau antimension, seperti yang juga jelas daripada kanun-kanun Majelis,[602] dan, secara amnya, daripada ajaran Gereja Ortodoks.[603] Mengenai sakramen-sakramen lain, walaupun ia tidak lagi dikhaskan secara eksklusif untuk diuruskan oleh uskup, ia bagaimanapun hanya boleh dilakukan di gereja di bawah bidang kuasanya dengan persetujuan dan kebenarannya (yang, memandangkan bilangan gereja persendirian atau keuskupan yang sedikit pada masa itu, adalah sepenuhnya praktikal).[604]

Imam juga mempunyai kuasa untuk mentadbir sakramen dan melaksanakan upacara liturgi secara am (kecuali yang dikhaskan secara eksklusif untuk uskup) [(Yakobus 5:14); Kanun Apostolik 31, 47, 49; Majlis Nicaea, 18]; tetapi dia menerima kuasa ini daripada gembala agungnya semasa pelantikannya (Epistel Patriark Timur tentang Iman Sejati, Art. 10). Selain itu, dalam melaksanakan tugas ini, dia tertakluk kepada pengawasan berterusan, kuasa dan pertimbangan gembala agungnya (Kanun Apostolik 39 dan lain-lain). Secara khusus, apabila benar-benar mentadbirkan sakramen tertentu, dia sepenuhnya bergantung kepadanya; dia tidak boleh, sebagai contoh, mentadbirkan sakramen Krisma tanpa Minyak Krisma Suci, yang hanya dikuduskan oleh seorang uskup; begitu juga dia tidak boleh merayakan Ekaristi tanpa mezbah atau antimension, yang juga dikuduskan hanya oleh seorang uskup.

Seorang diaken tidak diberikan hak untuk mentadbir Sakramen Kudus atau melakukan perbuatan liturgi secara umum.[605] Oleh itu, di sini juga, pelayanan dia, dengan kata-kata Dionysius Areopagita, hanyalah bersifat

---

[597] Ignatius, Epistola kepada umat Filadelfia, n. II; Cyprianus, Epistola 29; Origenes, Homili I atas Mazmur XXXVII; Homili XVII atas Sirakh 3.

[598] 'Presbiter, diaken dan pelayan lain hendaklah dilantik oleh seorang uskup sahaja' (Kanun Apostolik 2; ruj. Konstitusi Apostolik III, c. 2).

[599] 'Setiap uskup di keuskupannya sendiri… hendaklah melantik presbiter dan diaken, dan hendaklah menghakimi semua perkara dengan kebijaksanaan' (Kanun ke-9 Majelis Antiohia).

[600] Terdapat sedikit perbezaan antara presbiter dan uskup: kerana presbiter juga berkewajiban untuk mengajar dan menjaga Gereja, dan apa yang dikatakan Rasul tentang uskup terpakai juga kepada presbiter: uskup-uskup diangkat melalui satu upacara tahbisan sahaja (τή χειροτονία μόνη), dan nampaknya ini sahaja memberi mereka kelebihan ke atas para presbiter" (Krizostom, Homili XI mengenai 1 Timotius, no. 1). 'Apakah yang dilakukan seorang uskup, selain penahbisan, yang tidak dilakukan seorang presbiter?' (Jerome, Epistola LXXXV kepada Evagrius).

[601] Epiphanius, Haereses LXXV.

[602] Majlis Kartah, Kanun 6.

[603] Pengakuan Kanonik, Bahagian I, jawapan kepada soalan 105; Epistola Patriarka Timur tentang Iman Sejati, Artikel 10.

[604] Ignatius, Surat kepada umat Smyrna, No. VIIÏ: 'Tidak sah, tanpa uskup, sama ada untuk membaptis atau untuk menunjukkan kasih...'; Kiprianus, Epistola XXXVIII; Tertullianus, Mengenai Monogami, Bab II; Mengenai Pembaptisan, Bab 7, 17; Patianus, Kepada Symprianus, 1, n. 6; Jerom, Menentang Lucifer, Bab 4.

[605] Kerana tidak sah bagi seorang diaken untuk mempersembahkan korban, membaptis, atau memberikan berkat kecil mahupun berkat besar. Konstitusi Apostolik VIII, bab 46. Lihat Kanun Majelis Nicaea, Kanun 18.

membantu, bukannya melaksanakan perbuatan itu sendiri secara aktif.[606] Diaken hanyalah pelayan misteri Kristus,[607] hamba episkopat,[608] dan, secara amnya, hanya pembantu dan rakan pelayan kepada presbiter.[609]

Uskup, akhirnya, adalah pemerintah tertinggi gereja partikularnya [(Kisah Para Rasul 20:28); lihat juga Epistola Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 10]. Pertama sekali, dia mempunyai kuasa ke atas hierarki dan para paderi yang berada di bawahnya. Semua paderi dan pelayan gereja diwajibkan mematuhi dekritnya dan tidak boleh melakukan sebarang tindakan dalam gereja tanpa kebenarannya;[610] mereka tertakluk kepada pengawasan dan pertimbangannya (1 Tim. 5:19), akibatnya dia boleh mengenakan pelbagai hukuman ke atas mereka.[611] Selain daripada para rohaniwan, seluruh kawanan yang dipercayakan kepadanya juga tertakluk kepada kuasa rohani uskup. Beliau berkewajiban mengawasi pematuhan undang-undang ilahi dan perintah gerejawi dalam keuskupannya.[612] Beliau juga "mempunyai, secara khusus dan terutamanya, kuasa untuk mengikat dan melepaskan" (Epistel Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10), selaras dengan peraturan Rasul-Rasul Kudus, Majlis-Majlis Kudus,[613] dan kesaksian sebulat suara para guru kuno Gereja.[614] Kerana itulah para Rasul begitu giat menasihati semua orang percaya untuk taat kepada uskup.[615]

Presbiter juga mempunyai kuasa untuk membuat keputusan dan mengikat, dan secara amnya untuk menggembalakan kawanan Tuhan yang dipercayakan kepada mereka (1 Petrus 5:1–2); tetapi mereka menerima kuasa ini daripada gembala agung mereka melalui sakramen penahbisan (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10). Dan sesetengah yang terpilih dibenarkan, atas budi bicara uskup, untuk berkongsi beban pentadbiran gereja dengannya;[616] mereka malah membentuk majlis tetap di bawahnya untuk tujuan ini.[617] Namun, untuk menggunakan ungkapan kuno, mereka berkhidmat dalam kapasiti ini semata-mata sebagai mata uskup,[618] dan tidak boleh bertindak atas inisiatif sendiri tanpa persetujuannya.

Sebaliknya, diaken tidak menerima daripada Tuhan hak untuk mengikat atau menghakimi, dan oleh itu tidak mempunyai kuasa rohani ke atas orang beriman atas nama mereka sendiri. Namun, diaken boleh bertindak sebagai mata dan telinga uskup dan presbiter,[619] sama seperti mereka boleh bertindak sebagai tangan para pelayan yang memimpin, dengan persetujuan mereka, dalam melaksanakan urusan Gereja.[620]

Berdasarkan semua yang telah disebutkan, gelaran dan ungkapan mulia yang biasanya diberikan kepada uskup menjadi jelas sepenuhnya, seperti: bahawa mereka sahaja, dalam erti kata yang ketat, adalah penerus para

---

[606] Tentang Hierarki Gereja, bab V.
[607] Ignatius, Surat kepada Magnus, n. 6; Surat kepada Polycarp, n. 7.
[608] Selepas kenaikan Tuhan ke syurga, para rasul melantik para diaken sebagai pelayan keuskupan mereka sendiri dan Gereja (Cyprian, Epist. LXV).
[609] Justin, Apology 1, no. 85, 87.
[610] Kanun Apostolik 39; Majlis Laodikea 57; Majlis Kartah 6, 42, 52; Majlis Antiohia 8, 25; Majlis Khalkedon 8; Majlis Sardis 14.
[611] Kanun Apostolik 15, 32, 55; Kalsedonia 18; Trullo 34.
[612] Klemens dari Rom, Epistel Pertama kepada orang Korintus, no. 51, 56; Cyprianus, Epistel LXIX.
[613] Kanun Apostolik 31; Majlis Karfagen 6.
[614] Cyprian, Epist. LXXV; Tertullian, De poenit., ch. 4, 7; Gregory of Nyssa, In Evang., Book II, Homily 26, n. 5, etc.
[615] Ignatius, Surat kepada Magnesia, n. 4; Surat kepada Efesus, n. 4; Surat kepada Trallia, n. 3.
[616] Kiprianus, Epistola XIII kepada Rogasianus.
[617] Kiprianus. Epist. III, VIII, XXXV; Tertull. Apolog. c. 39; Hieronym. in Jes. c. IIÏ, dan kita mempunyai di gereja senat kita sendiri, iaitu majlis presbiter.
[618] Origen. Risalah V tentang Matius.
[619] Konstitusi Apostolik, Buku III, Bab 44; Buku III, Bab 19.
[620] Origen. Risalah V tentang Matius; Cyprian. Epistola XLIX; Epiphanius. Mengenai Ajaran Sesat LXXIX.

rasul;[621] bahawa Gereja bersandar kepada para uskup seperti bersandar pada tiangnya;[622] bahawa uskup adalah 'gambaran hidup Tuhan di bumi, dan, melalui kuasa sakramental Roh Kudus, sumber berlimpah bagi semua sakramen Gereja sejagat, yang dengannya keselamatan dicapai; dan oleh itu diperlukan bagi Gereja seperti nafas bagi manusia, dan matahari bagi dunia' (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Art. 10); bahawa uskup adalah titik tumpu orang-orang beriman dalam keuskupannya;[623] bahawa dia juga adalah kepala bidang rohani miliknya sendiri (Pengakuan Ortodoks Art. 1, jawapan kepada soalan 85); bahawa, akhirnya, seperti yang dikatakan Cyprian, 'uskup berada dalam Gereja, dan Gereja (yang berada di bawahnya) berada dalam uskup, dan sesiapa yang tidak bersekutu dengan uskup tidak berada dalam Gereja.'[624]

§175. Pusat Kuasa Gerejawi

Setelah menetapkan bahawa pusat autoriti rohani ke atas setiap gereja tertentu terletak pada uskupnya, daripada beliau lah ajaran, upacara suci dan pemerintahan mengalir kepadanya, kita kini dapat dengan mudah menentukan, berdasarkan perkara-perkara yang telah dibincangkan, di manakah pusat autoriti rohani bagi beberapa gereja tempatan yang digabungkan, dan seterusnya bagi keseluruhan Gereja Kristus.

Jika, pertama sekali, tiada pangkat dalam hierarki gerejawi yang lebih tinggi daripada seorang uskup; jika para uskup semuanya adalah penerus Rasul, dan sama seperti Rasul menerima daripada Tuhan dan memiliki kehormatan serta kuasa yang sama,[625] begitu juga penerus mereka memiliki martabat yang sama, di mana sahaja mereka tinggal, sama ada di Rom, atau Constantinople, atau Alexandria, atau di tempat lain:[626] maka secara semula jadi hanya majlis uskup yang boleh menggunakan kuasa ke atas seorang uskup. Oleh sebab itu, menurut peraturan Para Rasul Suci dan Majlis Ekumenikal serta Majlis Tempatan yang Suci, seorang uskup hanya menerima tahbisan daripada majlis uskup;[627] dan hanya majlis uskup sahaja yang mempunyai bidang kuasa rohani ke atasnya.[628]

Kedua, jika setiap gereja partikular hanya tertakluk kepada uskupnya sendiri, maka bermakna beberapa gereja partikular hanya tertakluk kepada keputusan semua uskup mereka secara kolektif atau kepada majlis uskup tempatan. Untuk tujuan inilah Para Rasul Kudus menetapkan: 'Dua kali setahun hendaklah diadakan majlis uskup, dan biarlah mereka membincangkan antara satu sama lain dogma kesalehan, dan biarlah mereka menyelesaikan sebarang pertikaian gerejawi yang mungkin timbul' (Kanun Apostolik 37). Seterusnya, kedua-dua Majlis Ekumenikal dan Tempatan juga mengeluarkan peraturan yang menetapkan bahawa perkara yang berkaitan dengan beberapa gereja tertentu hendaklah diputuskan semata-mata oleh majlis uskup mereka.[629]

Jika akhirnya, kita menegaskan sekali lagi bahawa setiap gereja dipercayakan secara khusus kepada uskupnya sendiri: maka, akibatnya, Gereja Kristus secara keseluruhannya, yang, sebagai Gereja sejagat, menyatukan semua gereja partikular dalam dirinya, tidak dapat dipertikaikan diserahkan kepada semua uskup

---

[621] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat, Buku IV, 33, n. 8; Clement of Alexandria, Stromata, Buku VI, 13; Tertullian, Mengenai Preskripsi Ajaran Sesat, Bab 32; Cyprian, Epist. LXIX: 'sesiapa yang bercakap kepada rasul-rasul, dan dengan itu kepada semua yang berkuasa yang menggantikan rasul-rasul melalui pelantikan wakil: sesiapa yang bercakap kepada kamu, bercakap kepada saya…' (rujuk Epist. XLII, dan lihat nota 537 di atas); Euseb. H. E. 1, c. 1; Jerome, Epist. CXLVI, atau LXXXV mengenai Injil: 'semua (uskup) adalah penerus para rasul' (lihat nota 539); Augustine, dalam Mazmur. XLIV, no. 32: 'uskup-uskup dilantik sebagai ganti para rasul' (bandingkan Epist. XLII kepada Saudara-saudara Madavr.).

[622] Kiprianus, Epistola XXVI, di mana terungkap kisah susur galur uskup dan struktur Gereja dari masa ke masa, supaya Gereja dapat ditegakkan di atas para uskup, dan segala urusan Gereja dapat diuruskan oleh pemimpin-pemimpin yang sama (lih. Epistola XXVI); Basil. Epist. LXXXI kepada Uskup Innocent, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, X, 196.

[623] Ignatius, Kepada orang Efesus, n. 3; Kepada orang Filadelfia, n. 4; Kepada orang Trala, n. 7.

[624] Lihat nota 544 di atas.

[625] 'Sudah tentu, para rasul yang lain berada dalam kedudukan yang sama seperti Rasul Petrus, iaitu mereka memiliki kehormatan dan martabat yang sama' (St. Cyprian, Mengenai Kesatuan Gereja, III. Chr. Readings 1837, 1, 25).

[626] Di mana sahaja seorang uskup berada, sama ada di Rom, Eugubium, Konstantinopel, Rhegium, Alexandria atau Tanis, kelayakannya adalah sama, begitu juga keimaman beliau… Semua adalah penerus para rasul (Jerome, Epistle CXLVI to the Gospel, n. 1, dalam *Patrologia Cursus Completus*, Jil. XXII, hlm. 1194, ed. Migne).

[627] Kanun Apostolik 1; Majlis Nicaea 4; Antiohia 19, 23; Laodikia 12; Kartagha 13; Kalsedonia 28, dan lain-lain.

[628] Kanun Apostolik 74; Kanun Kartagha 12, 28; Kanon Konstantinopel 6; Siril Alexandria, Kanon 1.

[629] Kanun Ekumenikal Pertama 5; Kedua 2; Keempat 19; Keenam 8; Antiohia 20; Kartagha 87, 88.

secara kolektif, seperti yang dinyatakan oleh St. Yohanes dari Damascus dalam surat keempatnya kepada orang Afrika (lihat Epistel Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10). Oleh itu, pusat autoriti rohani bagi Gereja sejagat terletak pada Majlis Ekumenikal (Katekis Kristian Lanjutan mengenai Artikel VIII, hlm. 79, Moscow 1840). Kebenaran agung ini dinyatakan dengan jelas oleh Rasul Kudus itu sendiri apabila, pada kesempatan kekeliruan yang timbul di kalangan orang Kristian baru mengenai sunat dan beberapa upacara, mereka berhasrat untuk menetapkan peraturan bagi seluruh Gereja Kristus pada masa itu, lalu menyelesaikan perkara tersebut secara musyawarah (Kisah Para Rasul 15:5–29). Sejak masa itu, sebaik sahaja menjadi mungkin untuk mengadakan Majlis Ekumenikal, semua perkara yang berkaitan dengan keseluruhan Gereja diselesaikan secara muktamad di sana, seperti yang dibuktikan oleh sejarah Majlis-Majlis ini; tiada autoriti lain selain daripada Majlis Ekumenikal yang diiktiraf dalam hal-hal kepercayaan, dan ketaatan tanpa syarat kepada keputusan dan dekrit Majlis Ekumenikal dianggap sebagai tanggungjawab yang tidak dapat diabaikan bagi semua orang percaya dan juga para penggembala itu sendiri.[630]

Sebagai akibat daripada struktur Gereja sejagat Kristus ini, kesatuan yang sempurna wujud secara semula jadi apabila semua kawanan individu, menurut pastor mereka, begitu rupa, dipusatkan masing-masing pada uskupnya sendiri; manakala para uskup tanpa syarat tunduk kepada dekrit yang sama daripada Majlis Ekumenikal dalam pengajaran mereka, dalam upacara suci mereka, dan dalam pentadbiran mereka.

Daripada ini, tanpa bukti selanjutnya, jelaslah bahawa hak untuk duduk dalam majlis, sama ada tempatan mahupun ekumenikal, dan hak untuk membuat keputusan mengenai hal ehwal gerejawi di dalamnya, adalah milik eksklusif para uskup sebagai ketua gereja-gereja tertentu;[631] manakala presbiter, yang sepenuhnya bergantung kepada gembala agung tempatan mereka, hanya dengan persetujuan mereka boleh diterima dalam majlis, dan itu pun hanya sebagai penasihat, pembantu, atau wakil mereka,[632] dan hanya boleh memegang jawatan sekunder.[633] Dengan cara yang sama, bahkan diaken boleh diterima,[634] yang mesti berdiri di hadapan para uskup.[635] Inilah sebabnya mengapa Bapa-Bapa Kudus biasanya merujuk kepada majlis-majlis sebagai perhimpunan uskup. Majlis Ekumenikal Kedua merujuk kepada kredo yang disusun pada Majlis Pertama sebagai kepercayaan 318 Bapa Kudus (kerana itulah tepatnya jumlah yang hadir di Majlis Uskup); Majlis Trullo merujuk kepada definisi doktrinal semua Majlis Ekumenikal sebelumnya sebagai pengakuan atau kepercayaan Bapa-Bapa Suci-Uskup, mengikut bilangan mereka yang bersidang di majlis-majlis itu (Kanun 1).

§176. Kepala Gereja ialah Tuhan Yesus

Namun, setelah mempercayakan pemerintahan yang nyata Gereja-Nya kepada para uskup, yang, dengan kuasa yang dianugerahkan kepada mereka, mengikat semua orang percaya dalam satu kesatuan luaran, Tuhan Yesus sendiri secara tidak kelihatan memegang kemudi pemerintahan Gereja, sebagai Ulama sejati, dan, menghidupkan Gereja itu dengan satu dan sama rahmat penyelamatan Roh Kudus, menyatukan semua anggota Gereja dalam persekutuan batin (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 85; Risalah Bapa-Bapa Gereja Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10).

Dalil pertama yang menegaskan bahawa Tuhan sendiri memerintah Gereja secara tidak kelihatan dan adalah Ulanya dinyatakan:

1) Daripada hakikat bahawa, ketika Dia mempercayakan autoriti ilahi-Nya dalam Gereja kepada rasul-rasul yang suci sebelum kenaikan-Nya—dan, melalui mereka, kepada semua pengganti mereka yang akan datang—Dia berjanji untuk tetap bersama mereka *selama hari-hari hingga ke akhir zaman* (Matius 28:20), — untuk tetap tinggal, tanpa keraguan, bagi membimbing mereka dalam panggilan mulia mereka, membantu

---

[630] Tertullian, *De Jejun.*, bab 13; Basil, *Epist.* CXIV, dalam *The Works of the Holy Fathers*, X, 257; Ambrose, *De Fide*, III, bab 15; Augustine, *Epist.* LIV ad Januar.; Leo, *Epist.* LXXVIII ad Leon. Aug., bab 3; Gregory of Nyssa, *Epist.* ad Joann. Constantinopol.

[631] Kanun Apostolik 34; Antiohia 9; Ekumenikal Pertama 5; Keempat 19; Keenam 8.

[632] Irenaeus, *Melawan Ajaran Sesat* III, bab 14; Cyprian, *Surat* XXXV.

[633] Origen, Risalah XXIV tentang Matius.

[634] Kiprianus, Epistola, LII.

[635] Konstitusi Apostolik, Buku III, Bab 67; Cyprian, Buku III Testimonies, Bab 84.

mereka, dan memimpin mereka. Oleh itu, Dia memilih mereka semata-mata sebagai instrumen yang kelihatan bagi tindakan rahmat-Nya ke atas orang-orang percaya.

2) Secara khusus, daripada hakikat bahawa, walaupun Dia mempercayakan kuasa untuk mengajar kepada Para Rasul dan penerus mereka, Dia memerintahkan supaya Dia sendiri dipanggil Guru tertinggi, mengajar orang-orang yang beriman secara gaib melalui mereka (Matt. 23:8), dan oleh itu Dia berkata: *'Barangsiapa mendengar kamu, dia mendengar Aku, dan barangsiapa menolak kamu, dia menolak Aku'* (Lukas 10:16). Begitu juga, walaupun Dia mempercayakan kepada para gembala Gereja kuasa untuk mengadakan upacara suci bagi pemurnian orang-orang beriman; namun Dia sendiri tetap menjadi Imam Besar yang tertinggi, *yang hidup selama-lamanya ... dan oleh itu mampu menyelamatkan sepenuhnya mereka yang mendekat kepada Tuhan melalui Dia* (Ibr. 7:24–25), dan Dia sendiri secara tidak kelihatan melangsungkan sakramen-sakramen suci melalui para gembala: Dia sendiri secara tidak kelihatan berdiri di hadapan dan menerima pertobatan orang berdosa yang mengaku dosanya di hadapan imam; Dia sendiri adalah baik yang mempersembahkan mahupun yang dipersembahkan dalam sakramen Ekaristi.[636] Perkara yang sama juga harus dikatakan mengenai pemerintahan Gereja, yang walaupun secara nyata diserahkan kepada para pastor, tetapi secara tidak kelihatan berpusat pada Tuhan, sebagai Raja Kerajaan Kasih Karunia (Yohanes 18:36) dan Gembala Utama (1 Petrus 5:4).

3) Akhirnya, daripada petikan-petikan yang jelas dalam Kitab Suci di mana Yesus Kristus secara eksplisit dipanggil Ulama Gereja, dan Gereja sebagai Tubuh-Nya. Sebagai contoh: *'Dia adalah ulama tubuh, iaitu Gereja'* (Kol. 1:18); *'Dia meletakkan Dia di atas segala-galanya, sebagai Kepala tubuh gereja'* (Efe. 1:22–23); 'Laki-laki adalah kepala perempuan, sama seperti Kristus adalah kepala gereja, dan Dia adalah Juruselamat tubuh itu' [(Efe. 5:23); lihat juga (Efe. 4:11–16); (Kol. 2:19); (1 Kor. 10:17); (1 Kor. 12:12); (Rm. 12:4–5)]. Para pendeta terkenal zaman dahulu juga mengajar perkara ini: **a)** St Basil the Great: "dalamnya (Gereja) setiap anggota dipegang dan bersatu dalam keserasian dengan yang lain oleh satu dan benar-benar satu-satunya Kepala, iaitu Kristus;"[637] **b)** St Gregory the Theologian: "satu Kristus — satu Kepala Gereja;"[638] **c)** Yang Diberkati Theodoret: 'Kristus Tuhan menduduki tempat kepala, dan mereka yang percaya kepada-Nya menduduki tempat tubuh,'[639] dan lain-lain.[640]

Kesahihan hujah kedua—iaitu bahawa Tuhan menghidupkan Gereja melalui kasih karunia-Nya yang ilahi—sudah jelas daripada hujah pertama: kerana jika Kristus benar-benar Kepala Gereja, dan Gereja adalah Tubuh-Nya, bagaimana mungkin Dia tidak memenuhi Gereja itu dengan kuasa-Nya? Hal ini disahkan oleh Rasul Kudus ketika beliau bercakap tentang Juruselamat: *'dan telah meletakkan Dia di atas segala-galanya, sebagai Kepala Gereja, yang adalah Tubuh-Nya, kesempurnaan Dia yang memenuhi segala-galanya dalam segala-galanya'* (Efe. 1:23); dan seterusnya: *'supaya melalui kasih sejati kita semua boleh mencapai kesatuan iman dan pengetahuan Anak Allah, kepada insan yang dewasa, kepada ukuran kematangan tubuh Kristus; daripada-Nya seluruh tubuh, yang disatukan dan diikat bersama oleh setiap urat penyambung, sambil setiap anggota menjalankan tugasnya, berkembang dengan pertumbuhan yang membina dirinya dalam kasih'* (Efe. 4:15–16). Selain itu, pengajaran ini berakar umbi dalam janji Juruselamat untuk menghantar Roh Kudus ke atas bumi, supaya Dia diam dalam Gereja untuk selama-lamanya (Yohanes 14:16–17)—suatu janji yang sememangnya dipenuhi pada waktunya (Kisah Rasul 2). Sejak itu, Roh Kudus ini, Roh Kristus, turun, pertama sekali, ke atas semua pastor Kristian dalam sakramen keimamatan, dan menganugerahkan kuasa dan kewibawaan kepada mereka, berdiam dalam diri mereka secara berterusan (2 Tim. 1:14)—untuk mengajar, merayakan sakramen-sakramen dan menggembalakan kawanan rohani. Kedua, Dia turun ke atas semua orang percaya dalam sakramen Pembaptisan, di mana Dia memperbaharui mereka dan menjadikan mereka anggota hidup Tubuh Mistik Kristus; dalam sakramen Penguatan, di mana Dia menganugerahkan kepada mereka kekuatan untuk penguatan dan pertumbuhan rohani secara beransur-ansur; dan seterusnya dalam semua sakramen lain. Ketiga, Dia turun ke atas semua orang percaya, sama ada para gembala mahupun kawanan, atau dengan lebih tepat—Dia sentiasa menetap

---

[636] Seperti yang dinyatakan oleh Gereja dalam doa-doa yang terkenal.
[637] berpegang teguh… kepada satu-satunya Kepala yang benar, iaitu Kristus. De judicio Dei n. 3, dalam Karya Para Bapa Gereja IX, 12.
[638] Kristus adalah satu-satunya kepala Gereja. Orat. XXXI, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja, jil. III, hlm. 220.
[639] Dalam Surat kepada orang Efesus, bab 1, ayat 23.
[640] Gregory of Nyssa, Menentang Eunomius, Orasi XII, dalam Jil. II, hlm. 725, ed. Morel; Theophylact, mengenai 1 Korintus 11:3; 12:27.

ke atas mereka (selagi mereka kekal layak) dengan karunia rohani-Nya, iaitu *'Roh hikmat dan pengertian, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kesucian, Roh takut akan Tuhan'* (Yesaya 11:2–3); Dia sentiasa menghasilkan dalam diri mereka (jika mereka tidak menentang) buah-buah Roh-Nya — *'kasih, kegembiraan, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kebajikan, keimanan, kelembutan, penguasaan diri'* (Galatia 5:22–23) dan segala kebajikan lain. Akhirnya, Dia turun ke atas orang-orang percaya tertentu dengan karunia istimewa dan luar biasa-Nya, dan *'kepada yang seorang diberikan melalui Roh suatu pesan hikmat, kepada yang lain suatu pesan pengetahuan, oleh Roh itu juga; kepada yang lain iman, oleh Roh itu juga; kepada yang lain karunia penyembuhan, oleh Roh itu juga; kepada yang lain kuasa melakukan mukjizat; kepada yang lain karunia bernubuat; kepada yang lain keupayaan untuk membedakan antara roh; kepada yang lain pelbagai jenis bahasa; kepada yang lain tafsiran bahasa"* (1 Kor. 12:7–11). Paling jelas dan nyata sekali, kita menyaksikan persekutuan Kristus dengan Gereja dan dengan semua anggotanya dalam sakramen Ekaristi: di sini setiap orang Kristian dengan ikhlas mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus, dan dengan itu menerima Kristus sepenuhnya ke dalam diri mereka, dan masing-masing, kemudian, dapat berkata, meneladani Rasul: *'Bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam aku'* (Gal. 2:20). Daripada inilah terbit kesatuan yang sempurna bagi orang-orang beriman, baik dengan Kristus—Kepala Gereja, *'daripada-Nya seluruh tubuh, yang disambung dan diikat bersama oleh setiap urat penghubung, membesar dengan pertumbuhan yang daripada Tuhan'* (Kol. 2:19), dan di antara mereka sendiri: kerana mereka semua dihidupkan oleh Roh yang satu dan sama (1 Kor. 12:13), hidup oleh Kristus yang satu dan sama, dan, walaupun mereka ramai, membentuk satu tubuh (1 Kor. 12:12).

III. Mengenai hakikat dan sifat-sifat utama Gereja

§177. Konsep hakikat Gereja dan perincian sifat-sifatnya yang penting

Sebagai akibat daripada segala yang telah dikemukakan setakat ini mengenai Gereja—asal-usulnya, skop dan tujuannya, komposisi dan struktur dalamannya—maka terhasil satu konsep lengkap tentang hakikat Gereja itu sendiri dan satu doktrin mengenai sifat-sifat asasnya.

Konsep keseluruhan hakikat Gereja boleh dinyatakan seperti berikut: Gereja adalah satu komuniti orang percaya Ortodoks yang telah dibaptiskan ke dalam Yesus Kristus (§168), yang diasaskan-Nya secara langsung dan melalui rasul-rasul yang kudus (§167), dan dihidupkan serta dipimpin oleh-Nya sendiri kepada hidup yang kekal (§§176, 169); secara nyata—melalui gembala rohani: melalui pengajaran, upacara suci dan pemerintahan (§§172, 169)—dan secara tidak nyata—melalui rahmat yang meliputi segalanya daripada Roh Kudus Yang Maha Suci (§176).

Sifat-sifat utama Gereja dinyatakan dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, di mana ia digambarkan sebagai: satu, kudus, katolik dan apostolik.

§178. Gereja itu satu

I. Gereja itu satu:

1) Dalam asal-usul dan pendiriannya. Tuhan Yesus berkehendak untuk mendirikan hanya satu Gereja (Mat. 16:18), dan, apabila menggambarkannya dalam perumpamaan, hanya bercakap tentang satu kawanan, satu kandang biri-biri (Yoh. 10:16), satu pokok anggur (Yoh. 15:1–7), dan satu kerajaan syurga di bumi (Mat. 13:24–47). Dan Dia sendiri, menurut ajaran para Rasul, menjadi satu-satunya dasar Gereja (1 Kor. 3:11) dan batu penjuru (Efe. 2:20).

2) Dari segi strukturnya, baik luaran mahupun dalaman. Struktur luaran, yang menurutnya orang-orang beriman dibahagikan kepada para gembala dan kawanan. Yang pertama berkewajiban mengajar satu ajaran Ilahi yang sama, mentadbir satu sakramen Ilahi yang sama, dan mematuhi satu undang-undang Ilahi yang sama; yang terakhir pula berkewajiban menerima pengajaran daripada gembala mereka, mengambil bahagian dalam pengudusan mereka, dan tunduk kepada bimbingan rohani mereka: daripada ini mesti mengalir secara tidak dapat dielakkan, baik di kalangan para gembala mahupun seluruh kawanan, kesatuan iman, harapan dan kasih (Eph. 4:3–4). Ikat batin, yang dengannya Tuhan Yesus, dengan menyerapi dan menghidupkan setiap orang percaya

dalam Dia dengan kasih karunia yang sama, menyatukan mereka dalam diri-Nya sebagai Kepala sejati Gereja (Eph. 5:23), — supaya orang percaya, melalui ikatan dua hala ini, benar-benar menjadi satu tubuh dan satu Roh (Efe. 4:4). Tetapi jika, disebabkan kelemahan dan kelakuan salah sesetengah anggota Gereja, kita tidak mengalami dalam amalan kesatuan sempurna yang sepatutnya timbul daripada strukturnya sendiri, — namun ia tetap satu —

3) Melalui tujuannya sendiri. Tujuan ini dinyatakan oleh Kristus Penyelamat dalam doa-Nya kepada Bapa di syurga: *'supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, demikianlah juga mereka di dalam Kita ... Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku; supaya mereka disempurnakan dalam kesatuan'* (Yoh. 17:21–23). Dan oleh itu, Dia telah menganugerahkan kepada Gereja para gembala dan pengajar *'untuk pembinaan Tubuh Kristus, sehingga kita semua mencapai kesatuan iman'* (Efe. 4:12–13). Ke arah tujuan inilah, ke arah kesatuan menyeluruh orang-orang beriman—baik di antara sesama mereka mahupun dengan Tuhan Yesus—Gereja membimbing semua anggotanya.

II. Bapa-bapa Gerejawi dan pengajar Gereja secara sebulat suara mengajar tentang kesatuan Gereja sebagai ciri utamanya. Berikut, sebagai contoh, adalah beberapa pepatah:

St. Klemens dari Rom: 'Mengapa kamu mempunyai perselisihan, kemarahan, perseteruan, perpecahan dan pertengkaran? Bukankah kita mempunyai satu Tuhan, satu Kristus, dan satu Roh kasih karunia yang dicurahkan ke atas kita, dan satu panggilan dalam Kristus? Mengapa kita mencabik-cabik dan mematahkan anggota Kristus, bangkit menentang tubuh kita sendiri, dan mencapai tahap kegilaan sehingga kita lupa bahawa kita adalah anggota satu sama lain?"[641]

St Irenaeus: "Walaupun Gereja tersebar di seluruh alam semesta hingga ke ujung bumi, dia telah menerima daripada Rasul-rasul dan murid-murid mereka kepercayaan kepada satu Tuhan, Bapa Yang Maha Kuasa…, dan kepada satu Yesus Kristus, Anak Allah, yang menjadi inkarnasi untuk keselamatan kita, dan kepada Roh Kudus, yang melalui para nabi mengisytiharkan rancangan keselamatan… Setelah menerima pengajaran dan iman ini, Gereja, seperti yang telah kami katakan, walaupun tersebar di seluruh dunia, menjaganya dengan teliti, seolah-olah diam dalam satu rumah; dia mempercayainya dengan cara yang sama, seolah-olah memiliki satu jiwa dan satu hati, dan dengan serentak mengisytiharkan, mengajar dan menyampaikannya, seolah-olah bercakap dengan satu suara. Walaupun terdapat pelbagai bahasa di dunia, kuasa tradisi itu satu dan sama. Jejaring gereja yang diasaskan di Jerman, di Iberia, di kalangan orang Celtic, tidak percaya dan berkhotbah dengan cara lain; begitu juga yang diasaskan di Timur, di Mesir, Libya dan di tengah-tengah dunia (iaitu, Gereja Yerusalem dan yang lain yang terletak di Palestin, menurut pemahaman orang Kristian pada masa itu). Tetapi seperti matahari, ciptaan Tuhan ini, adalah satu dan sama di seluruh dunia: demikianlah pengkhotbahaan kebenaran yang satu dan sama bersinar di mana-mana dan menerangi semua orang yang ingin mengetahui kebenaran."[642]

Tertullian: "Setiap jenis perkara mesti dinilai berdasarkan asalnya. Demikianlah, begitu banyak dan begitu ramai gereja-gereja membentuk satu Gereja asal, yang diasaskan oleh para rasul, yang daripadanya semua yang lain bersumber. Kesemuanya adalah yang pertama dan kesemuanya adalah apostolik, apabila kesemuanya mempamerkan kesatuan yang sama, dan apabila terdapat di antara mereka persekutuan damai dan ikatan persaudaraan, serta hospitaliti timbal balik."[643]

Klemens dari Alexandria: "Gereja sejati, yang benar-benar kuno, adalah satu… Kerana seperti ada satu Tuhan dan satu Tuhan, begitu juga kemuliaan sejati dinyatakan melalui kesatuan dalam imej satu Sumber. Demikianlah, satu Gereja itu, yang diperebutkan oleh bid'ah untuk membahagikannya kepada banyak, diumpamakan (dalam kesatuannya) dengan hakikat Yang Satu. Kita menyebut Gereja Katolik kuno itu 'satu' dalam hakikatnya, dalam konsepnya, dalam asal-usulnya dan dalam keunggulannya."[644]

St Cyprian: "Terdapat satu keuskupan, dan setiap anggota rohani boleh menjadi sebahagian daripadanya. Terdapat juga satu Gereja, walaupun ahlinya telah menjadi sangat ramai dengan tersebarnya iman: seperti ada

---

[641] Epistola kepada orang Korintus 1, n. 46, dalam Chr. Readings 1824, XIV, 284.
[642] Melawan Ajaran Sesat 1, bab 10, § 1.
[643] De praescr. haeret., ch. XX.
[644] Strom. VII, 17; lihat juga Paedag. 1, 6.

banyak sinar matahari, namun matahari itu satu; ada banyak dahan pada sebatang pokok, namun pokok itu satu, berakar pada dasarnya; atau, walaupun banyak aliran mengalir dari satu mata air, membentuk banjir air yang banyak, kesatuan terpelihara di sumbernya. Ambil sinar matahari dari sumbernya, dan sinar itu tidak dapat wujud sendiri; patahkan dahan pokok, dan dahan yang patah itu tidak dapat tumbuh lagi; putuskan aliran yang mengalir dari mata air, dan aliran yang diputuskan itu akan kering. Demikianlah juga, Gereja, bersinar dengan cahaya Tuhan, walaupun ia menyebarkan pancaran sinarnya ke seluruh dunia, ia hanya mempunyai satu sumber cahaya yang menyinari ke mana-mana, dan kesatuan tubuh tidak terganggu olehnya. Berat dengan buah, dia menjulurkan cabangnya merentasi seluruh bumi; anak-anak sungainya mengalir jauh dan luas; namun, dalam semua ini, tetap wujud satu sumber, satu asal, satu ibu, yang melimpah ruah dengan kesuburan hasil rohani."[645]

Yang berikut juga mengajar perkara ini: Ignatius Pembawa Tuhan,[646] Justin,[647] Eusebius,[648] Hilary,[649] Epiphanius,[650] Jerome,[651] Augustine,[652] Theodoret.[653]

III. Adalah tidak adil untuk berusaha membahagikan satu Gereja Kristus kepada dua bahagian, kepada Gereja yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, apabila Gereja ini, oleh sifatnya sendiri, adalah kedua-duanya, kelihatan dan tidak kelihatan, iaitu tubuh dan roh (Penjelasan Katekismus Kristian, Artikel IX). Ia kelihatan: kerana — **a)** ia terdiri daripada anggota yang kelihatan — manusia — dan merangkumi bukan sahaja orang benar yang tidak kita kenali, tetapi juga orang berdosa; **b)** ia mempunyai hierarki yang kelihatan dengan strukturnya yang nyata; **c)** dengan cara yang dapat dirasai oleh pancaindera luaran, ia mengkhotbahkan dan mengaku iman Kristus, melaksanakan upacara suci, dan membimbing orang-orang beriman ke arah kesalehan dan keselamatan. Tidak kelihatan: kerana — **a)** ia mempunyai Ulama yang tidak kelihatan — Tuhan Yesus sendiri; **b)** ia dihidupkan secara tidak kelihatan dan menguduskan semua orang melalui kasih karunia Roh Kudus; **c)** di dalam dirinya terdapat orang-orang kudus Tuhan, yang hanya dilihat dan dikenali oleh Tuhan sendiri (2 Tim. 2:19). Pembahagian tidak adil sedemikian terhadap Gereja Kristus yang tidak dapat dibahagikan telah direka oleh mereka yang berfikiran sesat[654] untuk ketenangan hati mereka sendiri, seolah-olah sudah mencukupi untuk tergolong dalam Gereja yang tidak kelihatan—iaitu, dalam kalangan orang-orang kudus atau pilihan Tuhan—untuk memperoleh keselamatan, walaupun kita tidak tergolong dalam Gereja yang kelihatan. Tetapi mustahil bagi sesiapa yang tidak tergolong dalam yang kedua untuk tergolong dalam yang pertama: kerana hanya dalam yang kedua seseorang boleh dilahirkan semula dan disucikan dalam sakramen Pembaptisan; seseorang boleh menerima kuasa ilahi, iaitu untuk kehidupan dan kesalehan, dalam sakramen Penguatan; seseorang boleh benar-benar bersatu dengan Kristus dalam sakramen Ekaristi. Hanya di sini—dalam Gereja yang kelihatan—ajaran sejati Kristus dipelihara dan diwartakan oleh para pastor yang diangkat secara sah; dan, oleh itu, hanya di sini kepercayaan sejati menjadi mungkin (lihat §170).

§179. Gereja itu suci

Gereja itu suci:

---

[645] De unit. Ecclesiae, dalam Xp. Thu. 1837, 1, hlm. 26; nota pada hlm. 55.

[646] Dalam satu tubuh Gereja-Nya. Epistola kepada orang Smirna, no. 1; bandingkan Epistola kepada orang Efesus, no. 4; kepada orang Filipi, no. 3.

[647] Dialog dengan Trypili, no. 42, 63, 116.

[648] Dalam Ps. XXXIX, 13.

[649] Kerana Gereja adalah satu tubuh, bukan sekumpulan tubuh yang berserabut, mahupun massa individu yang berselerak dan tanpa bentuk yang dikumpulkan bersama, tetapi melalui kesatuan iman, melalui persekutuan kasih, melalui keserasian perbuatan dan kehendak, melalui satu anugerah sakramen dalam semua – kita semua adalah satu (dalam Mazmur CXXI, no. 5; lihat *De Trinitate* VII, 4; VIII, 7, 13).

[650] Gereja dilahirkan daripada satu iman; dikaruniakan oleh Roh Kudus, Dia adalah satu dan satu-satunya yang wujud. Exposition of the Catholic Faith, n. 6; cf. On Heresies, XXXI, n. 31.

[651] Kepada Ageruchus tentang monogami. Epistola XCI, ed. Mart.

[652] Dalam Mazm. XXVI, Enar. II, no. 23; dalam Mazm. XLIV, Enar. no. 24.

[653] Gereja Sang Penyelamat adalah satu, kerana mereka yang percaya akhirnya merupakan satu tubuh. Dalam Mazmur XCVI, 8.

[654] Pandangan ini dipegang oleh ramai kalangan Reformasi. Calvin, *Institutes*, IV, I, n. 2, 7, 8; *Pengakuan Helvetia*, 1, c. 17; *Pengakuan Belgik*, art. XXVII.

1) Dari asal-usul dan **pendiriannya**: *'Kamu tidak lagi menjadi orang asing atau pendatang,'* tulis Rasul Kudus kepada orang Efesus, *'tetapi sebaliknya kamu adalah sesama warganegara dengan orang-orang kudus dan ahli keluarga Tuhan, yang dibina di atas asas para rasul dan nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjuru, di atas-Nya seluruh bangunan itu, apabila disambung bersama, tumbuh menjadi bait suci yang kudus dalam Tuhan'* (Efe. 2:19–21).

2) Berdasarkan **tujuannya**. Setelah datang ke dunia untuk mendirikan Gereja, *'Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya Dia memurnikannya, setelah menyucikannya dengan pembasuhan air melalui firman; supaya Dia dapat mempersembahkannya kepada diri-Nya sendiri sebagai Gereja yang mulia, tanpa cela atau kedutan atau apa saja yang serupa, tetapi supaya dia kudus dan tanpa cela'* (Efe. 5:25–27); atau, seperti yang dinyatakan di tempat lain: *'Dia menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk menebus kita daripada segala kefasihan dan untuk membersihkan bagi diri-Nya suatu bangsa yang menjadi milik-Nya sendiri, yang bersemangat melakukan pekerjaan baik'* (Titus 2:14), supaya Dia dapat mempersembahkan kita suci, tanpa cela dan tidak bercela di hadapan-Nya (Kolose 1:22).

3) Dari segi **strukturnya**. Ulanya ialah Tuhan Yesus yang Maha Kudus (Ibr. 7:26); Roh yang Maha Kudus sentiasa berdiam di dalamnya, bersama segala karunia yang penuh kasih karunia yang menguduskan kita (Rm. 8:14–17); ia memiliki hierarki yang disucikan oleh Tuhan—para gembala dan pengajar yang telah menerima daripada-Nya kuasa untuk menjadikan orang suci (Efesus 4:12); ia mengajar Firman suci Tuhan, yang memurnikan orang (Yoh. 17:17–19); ia mentadbir sakramen, yang suci dan memurnikan kita (Efe. 5:26 dan seterusnya); ia membimbing kita ke arah kesucian dan ketakwaan melalui pentadbirannya [(Gal. 1:6–9); (1 Kor. 11:20–22)]; terdiri daripada anggota yang telah dicuci dengan mandian air dan disucikan [(1 Kor. 6:11); (Ibr. 10:10); (Kis. 20:32)], di antara mereka, selain itu, ada yang suci dalam kehidupan seharian mereka dan berkhidmat sebagai kuil kekal Roh Kudus (1 Kor. 6:19), manakala yang lain, walaupun cenderung kepada dosa dan menjalani kehidupan yang tidak bermoral, tetap dipanggil dan diwajibkan untuk menjadi suci [(Rm. 1:7); (1 Petrus 1:15–16)], sentiasa digalakkan oleh para penggembala mereka untuk tujuan ini, dan benar-benar mencapai pengudusan bagi diri mereka sendiri melalui sakramen tobat dan seterusnya melalui sakramen Ekaristi.

Daripada para guru zaman dahulu, yang juga sebulat suara mengakui sifat ini pada Gereja,[655] kami akan memetik kata-kata beberapa orang: St Hermas: "Dengan kuasa-Nya yang maha hebat (Tuhan) menciptakan Gereja-Nya yang suci, yang juga dikaruniakan-Nya berkat.[656] Daripada tiada, Dia menciptakan segala yang wujud dan menggandakannya demi Gereja-Nya yang suci."[657]

St Cyril dari Yerusalem: "Oleh kerana istilah 'Gereja' digunakan dalam pelbagai konteks, sebagai contoh, merujuk kepada orang ramai yang berkumpul untuk tontonan di Efesus, di mana tertulis: *'Dan dia berkata, "Pecatlah orang ramai yang berkumpul (Gereja)"'* (Kisah Para Rasul 19:40), dan kerana, dengan tepat dan benar, perhimpunan orang sesat yang melakukan penipuan—iaitu Marcionit, Manikean dan lain-lain—boleh dipanggil 'gereja': Simbol Iman kini menasihati anda, atas dasar berhati-hati, sebagai berikut: 'dan dalam satu, kudus, katolik dan apostolik Gereja', supaya anda dapat melarikan diri daripada perkumpulan-perkumpulan jahat itu dan kekal dalam Gereja kudus, katolik, di mana anda dilahirkan semula… Jangan hanya bertanya, 'Di manakah Gereja?', tetapi sebaliknya, 'Di manakah Gereja katolik?' Kerana inilah nama sebenar Ibu Gereja kita yang suci dan sejagat ini, yang merupakan mempelai Tuhan kita Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah."[658]

St Siril dari Alexandria: "Nabi itu menyebut Gereja sebagai 'kota suci': kerana ia disucikan bukan oleh pelayanan Hukum—*'kerana Hukum tidak membawa apa-apa kepada kesempurnaan'* (Ibr. 7:19)—tetapi dengan menjadi serupa dengan Kristus dan menjadi peserta dalam sifat ketuhanan melalui perhubungan Roh Kudus, oleh-

---

[655] Theophilus, ad Autolycus 11, 14; Origen, Homilii mengenai Imamat IV, no. 2; IX, no. 5; Eusebius, mengenai Yesaya LXII, 5; Ephraem, mengenai 2 Raja VI, 16; Epiphanius, Mengenai Ajaran Sesat LIX, no. 4; Augustinus, *Tentang Kesucian Suci*, bab 2; *Tentang Pembaptisan: Menentang Donatist*, V, 17, n. 33.

[656] Perawatan Pastoral, Buku 1, Visi I, n. 3.

[657] Vis. I, n. 1.

[658] Kuliah Kateketikal XVIII, no. 26, hlm. 427 dalam terjemahan Rusia.

Nya *kita dimeterai pada hari penebusan* (Efe. 4:30), setelah dicuci daripada segala kekotoran dan dibebaskan daripada segala najis."[659]

Selaras dengan ciri ini, para paderi zaman dahulu menamakan Gereja: syurga,[660] rumah Tuhan,[661] anak perempuan Tuhan,[662] tubuh yang terhormat,[663] mempelai Kristus,[664] mahkota Kristus,[665] pekarangan ilahi yang suci,[666] kepenuhan kasih karunia,[667] dan sebagainya.

§180. Gereja — gereja katolik

I. Gereja Katolik, sejagat atau ekumenikal ditakrifkan seperti berikut:

1) Dari **segi lingkupnya**. Ia bertujuan merangkumi semua orang, di mana sahaja mereka tinggal di bumi. Gereja Perjanjian Lama terhad kepada bangsa Yahudi sahaja, dan penyembahannya terikat kepada satu tempat sahaja [(Maz. 75:2–3); (Maz. 147:8–9)]: Kristus Penyelamat meruntuhkan tembok pemisah yang membatasi orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, mendamaikan kedua-duanya dengan Tuhan melalui salib (Efe. 2:14–16), dan memerintahkan para rasul suci untuk memberitakan Injil-Nya kepada semua makhluk (Markus 16:15), mengajar semua bangsa iman yang menyelamatkan (Matius 28:19), dan menyebarkannya hingga ke ujung bumi (Kisah 1:8). Oleh itu, untuk Gereja disebut 'katholik' dalam hal ini, tidaklah semestinya ia benar-benar merangkumi seluruh dunia dan setiap orang. Ia hanya dapat berkembang secara beransur-ansur, dan memang telah berkembang dengan lebih meluas sepanjang abad ke-21; ia juga boleh, dan kadang-kadang memang, mengecil sempadannya akibat bidah dan penganiayaan oleh musuh; tetapi, walaupun semua itu, ia sentiasa menjadi dan akan sentiasa menjadi Gereja sejagat, oleh hakikatnya sendiri.[668] Itulah sebabnya Gereja dipanggil 'katholik' walaupun pada zaman Para Rasul dan secara amnya sepanjang tiga abad pertama, walaupun pada masa itu ia belum sebegitu meluas seperti pada abad ke-4, ke-5 dan seterusnya, apabila Bapa-Bapa Gereja, dengan menamakannya 'katholik', sudah menunjukkan sifat sejagatnya. Oleh itu, ia dipanggil 'Katolik': **a)** oleh St Ignatius Pembawa Tuhan: 'di mana Kristus Yesus berada, di sanalah Gereja Katolik';[669] **b)** dalam surat edaran kepada Gereja Smyrna mengenai pemartiran St Polikarpus: Gereja Tuhan di Smyrna kepada Gereja Tuhan di Philadelphia dan kepada semua Gereja suci dan katolik di seluruh dunia: Semoga Tuhan Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus melipatgandakan bagi kamu kasih karunia, damai sejahtera dan kasih…" atau: "Dia (Polycarp), setelah mengatasi pemerintah yang tidak adil melalui kesabaran, dan dengan itu menerima mahkota ketidakan busuk, kini bersukacita bersama para rasul dan semua orang benar, memuliakan Tuhan Bapa, dan memberkati Tuhan kita, pemimpin jiwa dan raga kita dan gembala Gereja sejagat, Katolik;"[670] **c)** dalam liturgi kuno yang terkandung dalam Konstitusi Apostolik: "Marilah kita berdoa untuk Gereja yang suci, katolik dan apostolik;"[671] **d)** dalam St Irenaeus: "Gereja, yang tersebar di seluruh alam semesta hingga ke hujung bumi, telah menerima iman ini daripada Rasul dan murid-murid mereka;"[672] **e)** dalam St Cyril dari Yerusalem: "Gereja disebut 'katholik' kerana

---

[659] Dalam Jes. LII, 1.
[660] Irenaeus, *Menentang Bidah*, V, 25, no. 2; Cyprian, *Surat-surat*, LXXXIII; Augustine, *Tentang Pembaptisan*, *Menentang Donatist*, IV, 1.
[661] Basil, *Komentar Mazmur* XXIII, no. 3.
[662] Krizostom, Tafsiran Mazmur XLIV, no. 11; Basil, Tafsiran Mazmur XLIV, no. 10.
[663] Basil, Homili tentang Mazmur, CXXXI, no. 5.
[664] Klemens, Strom. III, 12; Siril, Katek. XVIII, n. 26; Teod., dalam Efes. V, 28.
[665] Gregori dari Nyssa, Homili VII tentang Nyanyian Nyanyian.
[666] Basil, Tafsiran Mazmur XVIII, n. 1; Cyril Alexandria, Tafsiran Hosea, n. XLIII; Theodoret, Tafsiran Efesus IV, 30.
[667] Teodoret, Tafsiran Kolose 1:19.
[668] Secara amnya, mengenai gelaran Gereja sebagai 'Katolik', perlu diambil perhatian bahawa, menurut penggunaan awal istilah ini dalam kalangan orang Kristian dan juga menurut edikt empayar Yunani, hanya orang Kristian Ortodoks dipanggil, dan boleh dipanggil, 'Katolik', berbeza dengan orang sesat; itulah sebabnya gereja-gereja Ortodoks individu dipanggil 'Katolik', dan para uskup gereja-gereja ini merujuk diri mereka sebagai 'Katolik'. Orang sesat dan pemecah belah, tidak kira betapa ramai dan meluasnya mereka, tidak mempunyai hak untuk memanggil diri mereka 'Katolik'. Lihat Thesaur. Eccles. Suicerï, 'καθολικός' 11, 13, 1, 2, 6.
[669] Di manapun Kristus Yesus berada, di sanalah Gereja Katolik. Epist. ad Smyrn. n. 8.
[670] Ab init., dan lain-lain, no. 19, dalam Xp. Ch. 1821, I, 125–139.
[671] Kanun Apostolik VIII.
[672] Adv. haeres. 1, 10, n. 1; lihat juga IV, 19, n. 1.

ia wujud di seluruh alam semesta, dari satu hujung bumi ke hujung yang lain;"[673] **f)** dalam Yang Diberkati Theodoret: "Hanya ada satu Gereja di seluruh bumi dan lautan—itulah sebabnya kita berkata dalam doa: 'untuk Gereja yang suci dan satu, katholik dan apostolik, yang wujud dari satu hujung alam semesta ke hujung yang lain';"[674] **g)** daripada Yang Berbahagia Agustin: "Dalam bahasa Yunani, Gereja dipanggil 'katholik' kerana ia meliputi seluruh dunia."[675]

2) Dari segi **masa**. Gereja ditakdirkan untuk membawa semua orang kepada iman dalam Kristus dan wujud sehingga akhir zaman. Ini berikutan daripada hakikat bahawa Tuhan, dalam menghantar Para Rasul dan penerus mereka untuk memberitakan Injil kepada semua makhluk, berjanji untuk tetap bersama mereka untuk tujuan ini sehingga akhir zaman (Matius 28:20), dan juga berjanji untuk menghantar Roh Kudus kepada mereka, yang akan bersama mereka selama-lamanya (Yohanes 14:16); dan seterusnya daripada firman St. Paulus, bahawa sakramen Ekaristi hendaklah dirayakan dalam Gereja sehingga Tuhan datang semula ke bumi (1 Kor. 11:26). Dalam erti ini, Gereja sering dirujuk sebagai 'tidak pernah kehabisan', berdasarkan sabda Penyelamat: *'Aku akan membina Gereja-Ku, dan pintu neraka tidak akan menang mengatasinya'* (Matt. 16:18) — satu ciri yang sentiasa dikaitkan oleh para pengajar Kristian kuno dengannya . Sebagai contoh: **a)** St John Chrysostom: 'Janganlah meninggalkan Gereja, kerana tiada apa yang lebih berkuasa daripada Gereja … dia tidak pernah menua dan sentiasa berkembang—itulah sebabnya Kitab Suci, dalam menunjukkan keteguhan dan ketetapan hatinya, menamakannya gunung;'[676] **b)** St Ambroise: "Kerajaan Gereja akan bertahan selama-lamanya, kerana iman itu tidak dapat dibahagikan, satu tubuh;"[677] **c)** Yang Berbahagia Augustinus: "Gereja akan kekal di atas bumi ini bukan untuk masa yang singkat, tetapi sehingga penghabisan zaman … Gereja tidak akan dikalahkan, tidak akan dimusnahkan, tidak akan menyerah kepada sebarang godaan, sehingga kiamat tiba."[678]

3) Dari segi **strukturnya**. Ajaran Gereja boleh diterima oleh semua orang, sama ada berpendidikan mahupun tidak, di mana sahaja dan bila sahaja mereka tinggal—tanpa terikat, tidak seperti agama-agama pagan dan juga Yudaisme itu sendiri, kepada sebarang struktur sivil (Yohanes 18:36) dan oleh itu tidak kepada tempat atau masa tertentu. Ibadah Gereja juga boleh dirayakan, seperti yang diramalkan oleh Tuhan, bukan sahaja di Yerusalem tetapi di mana-mana (Yohanes 4:21), dan difahami serta mendatangkan pengajaran kepada semua. Kuasa hierarki di dalamnya sama sekali tidak terhad, seperti dalam gereja Yahudi, kepada satu suku kaum tertentu, tetapi boleh dipindahkan dari satu bandar, atau lebih tepatnya, dari satu gereja tertentu ke gereja lain, dari satu kumpulan hierarki ke kumpulan hierarki lain, dari generasi ke generasi sehingga akhir zaman. Anugerah penyelamatan Roh Kudus, yang disampaikan oleh Gereja kepada manusia, mempunyai kuasa untuk memurnikan dan menyelamatkan bahkan orang berdosa yang paling keras hati. Menggambarkan hal ini, St. Siril dari Yerusalem berkata: "Gereja disebut 'katholik' kerana ia hadir di seluruh alam semesta, dari satu hujung bumi ke hujung yang lain; kerana ia secara sejagat dan dalam kelengkapannya mengajar semua ajaran yang patut diketahui manusia—ajaran mengenai perkara yang kelihatan dan tidak kelihatan, yang syurgawi dan yang duniawi; kerana ia membimbing seluruh umat manusia kepada iman yang benar, sama ada pemerintah mahupun rakyat, para cendekiawan dan orang biasa, dan bahawa ia secara sejagat menyembuhkan dan memulihkan segala jenis dosa, yang dilakukan dalam jiwa dan tubuh, dan memiliki dalam dirinya setiap jenis kesempurnaan, yang nyata dalam perbuatan, perkataan dan segala karunia rohani."[679]

II. Gereja sejagat, yang merangkumi semua orang Kristian sejati dan secara nyata dipercayakan kepada para uskup secara keseluruhannya, biasanya dibahagikan kepada gereja-gereja tertentu, yang terdiri daripada orang-orang percaya di suatu negara atau negara lain, dan tertakluk kepada kuasa beberapa uskup atau seorang sahaja. Dalam erti inilah seseorang bercakap tentang Gereja Greek, Rusia, Wallachia dan lain-lain, atau dengan lebih khusus: Gereja-gereja Constantinople, Alexandria, Antioch dan Jerusalem, yang berada di bawah kuasa

---

[673] Kuliah Kateketikal XVIII, no. 23, hlm. 424.
[674] Dalam Mazmur XLVII, 4.
[675] Epist. LII, n. 1; lihat juga dalam Ps. XLVII Enarr. n. 7.
[676] Homili tentang Penawanan Eutropius, n. 6; lihat juga Homili VII tentang Efesus, n. 2; Homili XXI tentang Ibrani, n. 3.
[677] Dalam Lukas VII, n. 91.
[678] Dalam Mazmur LX, no. 6; bandingkan dalam Mazmur LXXVII, no. 42.
[679] Kuliah Kateketikal XVIII, para. 23, hlm. 424–425.

seorang patriark atau yang lain, dengan para uskup yang berada di bawahnya; atau dengan lebih khusus lagi: Gereja Kyiv, Moscow, St Petersburg dan sebagainya, yang diatur oleh seorang arkipendeta tunggal. Sebuah gereja tertentu bahkan boleh dibahagikan kepada paroki-paroki yang dipercayakan kepada seorang atau lebih paderi yang telah menerima kuasa sah ke atasnya daripada uskup mereka.

III. Keistimewaan khas Gereja Katolik atau Gereja Sejagat terletak pada hakikat bahawa, dalam hal-hal iman, 'ia tidak mungkin tersilap, tidak mungkin menipu, dan tidak mungkin ditipu; tetapi, seperti Kitab Suci, ia tidak dapat tersilap, tidak dapat menipu, dan tidak dapat ditipu; ia tidak dapat tersilap dan mempunyai kepentingan yang kekal' (Epistel Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Art. 2.12) — suatu keistimewaan yang telah kita bincangkan secara panjang lebar dalam bahagian yang berkaitan.[680]

§181. Gereja itu Apostolik

Gereja itu apostolik:

1. Berdasarkan **asal-usulnya**. Para Rasul adalah yang pertama menerima kuasa untuk menyebarkan iman Kristian, dan, memberitakan-Nya di mana-mana (Markus 16:20), mereka menubuhkan banyak gereja tempatan: Gereja Yerusalem (Kisah 2:22; 4:4), Gereja Antiokia (Kisah 28:16), yang di Korintus (Kisah 18:1), Efesus (Kisah 19:1), Rom (Kisah 28:16), Constantinople, Alexandria dan lain-lain, yang kemudian menjadi 'gereja induk' bagi semua gereja tempatan yang kemudiannya, dan yang masih wujud sehingga hari ini. Oleh sebab itu, seperti yang dinyatakan oleh Firman Tuhan, walaupun tiang utama Gereja ialah Tuhan sendiri, ia juga dibina di atas dasar para Rasul (Efe. 2:21), dan tembok bandar mistik Tuhan ini *'memiliki dua belas pondasi, dan di atasnya tertulis nama dua belas Rasul Anak Domba'* (Why. 21:14).

2) Dari segi **strukturnya**. Hirarki Gereja berakar umbi daripada para Rasul itu sendiri melalui kesinambungan uskup yang tidak terputus, penerus sebenar para Rasul; ia memperoleh ajarannya daripada Kitab Suci dan tradisi Apostolik, yang dijaga sepenuhnya dan dengan utuh; Ia merayakan Liturgi Ilahi, mengikut dalam segala hal Kitab Suci dan tradisi Apostolik yang sama ini; ia memimpin orang-orang beriman menurut peraturan Para Rasul yang Kudus dan tradisi-tradisi lain mereka yang terpelihara di dalamnya. Susunan hierarki Gereja sejati ini daripada para Rasul sendiri, dan akibatnya pemeliharaan di dalamnya ajaran iman yang benar, sakramen yang benar dan pemerintahan yang benar, adalah sesuatu yang amat ditekankan oleh para pengajar Kristian kuno menentang ahli-ahli bidah pada zaman mereka, sebagai tanda kebenaran yang tidak dapat dipertikaikan. Sebagai contoh:

St Irenaeus: "Sesiapa yang ingin mengetahui kebenaran boleh memerhati dalam setiap gereja tradisi apostolik yang diwartakan di seluruh dunia; dan kami boleh menamakan mereka yang diangkat oleh Para Rasul sebagai uskup kepada gereja-gereja, dan penerus mereka sehingga ke masa kita sendiri, yang tidak mengajar apa-apa seperti itu, mahupun mengetahui apa-apa seperti itu, yang dicipta oleh para bidah."[681] "Semua penentang ajaran Gereja muncul jauh kemudian berbanding uskup-uskup yang dipercayakan gereja-gereja oleh para rasul; dan oleh itu, buta terhadap kebenaran, mereka terpaksa mengembara di pelbagai jalan; dan akibatnya, benih ajaran mereka tersebar tanpa sebarang keserasian atau susunan. Sebaliknya, pemimpin-pemimpin Gereja, yang mengembara ke seluruh dunia, dengan teguh menegakkan tradisi apostolik dan menunjukkan kepada kita bahawa semua berkongsi iman yang sama, semua mengaku Bapa yang sama, dan mengakui tujuan yang sama bagi Inkarnasi Anak Allah; karunia rohani yang sama; mereka dipimpin oleh peraturan dan hukum yang sama dalam pentadbiran dan tatanan Gereja; mereka menantikan kedatangan Tuhan yang sama dan menantikan keselamatan seluruh pribadi, iaitu keselamatan jiwa dan raga. Dan dengan demikian, ajaran Gereja adalah benar dan tidak berubah, kerana di dalamnya satu-satunya jalan kepada keselamatan ditunjukkan kepada seluruh dunia."[682]

Tertullian: "Kami dan mereka (gereja-gereja apostolik) berkongsi iman yang sama, Tuhan yang sama, Kristus yang sama, harapan yang sama, sakramen pembaptisan yang sama; ringkasnya, kami adalah satu

---

[680] Lihat 'Pendahuluan kepada Teologi Ortodoks' oleh A. M., §§ 135–140.

[681] Melawan Ajaran Sesat, Buku III, Bab 3, dan Bacaan Kristian 1838, Jilid II, Bab 4. Dan seterusnya: 'Pengetahuan yang benar terletak pada ajaran Rasul-rasul dan keadaan kuno Gereja di seluruh dunia, dan pada watak Tubuh Kristus menurut susur galur uskup, melalui mereka Gereja itu diwariskan, sebagaimana ia wujud di setiap tempat' (Adv. haer. IV, 83, n. 8).

[682] Chr. Cht. 1838, 1, 142–143.

Gereja."[683] "Biarlah mereka (para bidah) menunjukkan asal usul gereja-gereja mereka, dan menyatakan silsilah uskup-uskup mereka, yang berterusan dengan susunan sedemikian rupa sehingga uskup pertama mereka mempunyai sebagai pengasas atau pendahulu salah seorang daripada Rasul, atau salah seorang daripada Bapa Apostolik yang berkait rapat dengan Rasul-rasul untuk jangka masa yang panjang. Kerana gereja-gereja apostolik menelusuri senarai (uskup-uskup) mereka dengan tepat sedemikian: Gereja Smyrna, sebagai contoh, menamakan Polycarp, yang dilantik oleh Yohanes; Gereja Roma, Clement, yang diangkat oleh Petrus; dan begitu juga gereja-gereja lain menamakan lelaki-lelaki yang, setelah diangkat menjadi uskup oleh para Rasul sendiri, mereka anggap sebagai cabang benih Apostolik."[684]

Bapa Augustine yang Terberkati: "Sejak zaman Rasul-rasul itu sendiri, melalui susunan uskup yang paling terkenal—yang berterusan sehingga hari ini dan akan berterusan untuk selama-lamanya—Gereja memelihara dan mempersembahkan kepada Tuhan korban pujian dalam sakramen Tubuh Kristus."[685]

Yang Terberkati Jerome: "Seseorang mesti kekal dalam Gereja itu yang, setelah diasaskan oleh Para Rasul, terus wujud sehingga ke hari ini."[686]

§182. Aplikasi moral dogma itu

1. Tuhan Yesus mendirikan Gereja-Nya supaya Gereja itu dapat memperbarui manusia dan memelihara mereka menuju ke kehidupan yang kekal. Oleh itu, hubungan kita dengannya mestilah seperti anak terhadap ibunya: kita diwajibk an untuk mengasihi Gereja Kristus sebagai ibu rohani kita; kita diwajibk an untuk taat kepadanya dalam segala hal, sebagai ibu rohani kita. Secara khusus, Tuhan Yesus:

2. Menyerahkan kepada Gereja tugas memelihara dan mengajar ajaran langit-Nya kepada orang ramai: adalah tugas kita untuk menerima ajaran penyelamat ini daripada bibir guru yang dilantik oleh Tuhan dan memahaminya dengan tepat seperti yang difahaminya, sentiasa dibimbing oleh Roh Kudus.

3. Menyerahkan kepada Gereja tugas untuk merayakan sakramen dan, secara lebih umum, melaksanakan upacara suci untuk pengudusan umat manusia: adalah tugas kita untuk mengambil bagian dengan penuh hormat dalam sakramen keselamatan dan semua upacara suci lain yang dirayakan olehnya.

4. Dia mempercayakan Gereja dengan tugas membimbing dan menguatkan orang dalam kehidupan yang berketuhanan: adalah tugas kita untuk taat tanpa syarat kepada bimbingan pemimpin sedemikian dan untuk memenuhi semua perintah Gereja dengan penuh hormat (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 87–95).

5. Dia sendiri menegakkan hierarki, atau tatanan suci, dalam Gereja; Dia membezakan antara kawanan dan gembala; dan Dia menetapkan kepada setiap satu tempat dan pelayanan tertentu: adalah tugas semua anggota Gereja, sama ada gembala mahupun kawanan, untuk menjadi apa yang mereka dipanggil menjadi, dan untuk sentiasa mengingati bahawa, oleh kasih karunia yang diberikan kepada kita, kita mempunyai karunia yang berbeza (Roma 12:6), dan bahawa kepada setiap kita kasih karunia diberikan menurut ukuran karunia Kristus (Efesus 4:7).

6. Gereja Kristus, yang kita milikinya, adalah satu: oleh itu, marilah kita berhati-hati memelihara kesatuan Roh melalui ikatan keamanan, dan mempersembahkan diri kita, benar-benar, sebagai satu tubuh, satu Roh (Efe. 4:3–4).

7. Gereja Kristus adalah kudus: semoga ini menjadi dorongan yang berterusan bagi kita untuk menjaga diri kita daripada segala kekotoran dosa dan memelihara hati kita suci tanpa cela (1 Tes. 3:13), supaya kita menjadi anggota yang hidup bagi tubuh yang kudus, yang Kepala-Nya ialah Yang Maha Kudus itu sendiri, Kristus.

8. Gereja Kristus adalah katolik, ditakdirkan untuk merangkul seluruh dunia, untuk menerangi dan menguduskan semua bangsa: selaras dengan sifat Ibu rohani kita ini, marilah kita belajar merangkul semua orang dengan kasih Kristian kita dan bersedia untuk melayani setiap orang, berbuat baik kepada yang dekat dan yang jauh.

---

[683] De coron. milit. c. II.
[684] Mengenai Preskripsi Bidah, bab 32.
[685] Contr. adversar. Leg. et Proph. 1, n. 39.
[686] Dialog menentang Lucifer; lihat juga Clement, Strom. VII, 17; Hilary, Mengenai Tritunggal VII, 7; Ambrose, Mengenai Taubat VII, n. 33; Chrysostom, mengenai Mazmur XLIV, n. 13.

9. Gereja Kristus bersifat apostolik: oleh itu, marilah kita berteguh dalam iman, harapan dan kasih Kristian, di bawah pimpinan guru sedemikian, kerana *kita telah 'dibina di atas dasar para rasul dan nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjuru'* (Efe. 2:20).

Artikel II.
Tentang Anugerah Tuhan, sebagai kuasa yang dengannya Tuhan menguduskan kita

§183. Pemahaman umum tentang kasih karunia Tuhan dan jenis-jenisnya; konsep kasih karunia yang menguduskan manusia berdosa, dan subkategori-subkategori-Nya

I. Istilah 'rahmat Allah' secara am merujuk kepada segala yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya tanpa sebarang jasa baik daripada pihak mereka [(Rom. 11:6); (1 Pet. 5:10)]. Oleh itu, rahmat Tuhan dibahagikan kepada rahmat semula jadi dan rahmat luar biasa. Rahmat semula jadi merangkumi semua anugerah semula jadi Tuhan kepada makhluk-Nya, seperti kehidupan, kesihatan, akal, kebebasan, kesejahteraan luaran dan sebagainya. Rahmat supernatural merangkumi semua anugerah yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada makhluk secara supernatural, di samping anugerah alam semula jadi—contohnya, apabila Dia sendiri secara langsung menerangi akal makhluk rasional dengan cahaya kebenaran-Nya, dan menguatkan kehendak mereka dengan kuasa dan pertolongan-Nya dalam amalan kesalehan. Anugerah yang terakhir ini, iaitu anugerah ghaib, dibahagikan lagi kepada dua jenis: anugerah Tuhan Pencipta, yang diberikan-Nya kepada makhluk moral-Nya yang hidup dalam keadaan tidak bersalah—seperti yang telah diberikan-Nya kepada manusia sebelum kejatuhannya, dan seperti yang masih diberikan-Nya kepada malaikat-malaikat yang baik; dan kasih karunia Tuhan Yang Menyelamatkan, yang telah dan terus Dia karuniakan kepada manusia yang telah jatuh melalui Yesus dan dalam Yesus Kristus (Titus 3:4–7).

Walau bagaimanapun, walaupun dalam erti yang terakhir ini, perkataan 'kasih karunia' mempunyai pelbagai maksud. Pertama, 'kasih karunia' merujuk kepada kedatangan Anak Allah ke bumi, Inkarnasi-Nya, dan keseluruhan karya besar penebusan kita, yang disempurnakan oleh-Nya tanpa sebarang jasa di pihak kita: *"Sebab kamu tahu,"* kata Rasul itu, *"anugerah Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa walaupun Ia kaya, namun karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh kemiskinan-Nya"* (2 Kor. 8:9), dan di tempat lain: *"Tetapi apabila kemurahan hati dan kasih Allah Juruselamat kita menyatakan diri, Dia menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran baru dan pembaharuan oleh Roh Kudus*" [(Titus 3:4–5); band. (Titus 2:11)]. Kedua, terdapat karunia luar biasa yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada pelbagai anggota Gereja, sama sekali tanpa sebarang jasa dari pihak mereka, untuk manfaat Gereja, untuk penyebaran, pembinaan dan kemajuannya; antaranya: karunia mengkhotbahkan Firman Tuhan dalam pelbagai bahasa, karunia melakukan mukjizat, nubuat dan sebagainya. [(1 Kor. 12:4–11); (Mat. 7:22–23)]: *kepada kita masing-masing*, seperti yang diperhatikan oleh Rasul Kudus yang sama, *kasih karunia diberikan menurut ukuran pemberian Kristus* (Efe. 4:7). Akhirnya, rahmat adalah nama yang diberikan kepada kuasa istimewa, atau pekerjaan istimewa Tuhan, yang dianugerahkan kepada kita berdasarkan jasa Penebus kita, dan yang membawa kepada pengudusan kita; iaitu, di satu pihak, ia membersihkan kita daripada dosa, memperbaharui kita dan membenarkan kita di hadapan Tuhan, dan di pihak lain, ia menguatkan kita dan memulihkan kita kepada kebajikan untuk kehidupan yang kekal. Dalam erti yang terakhir inilah, kasih karunia menjadi subjek utama ajaran dogmatik mengenainya.

II. Konsep anugerah yang menguduskan kita, seperti yang dinyatakan di atas, merangkumi tiga aspek khusus. Ia adalah: **(a)** kuasa istimewa, suatu pekerjaan istimewa Tuhan dalam diri seseorang, seperti yang jelas daripada firman Tuhan sendiri kepada Rasul Paulus: *"Anugerah-Ku mencukupi bagimu, sebab kuasa-Ku menjadi sempurna dalam kelemahan,"* dan seterusnya daripada kata-kata St. Paulus: *"Sebab itu aku semakin suka membanggakan kelemahan-kelemahanku, supaya kuasa Kristus dapat diam di atasku"* (2 Kor. 12:9), dan dalam

petikan lain: *"...'daripada-Nya aku telah menjadi seorang pelayan oleh anugerah Allah, yang diberikan kepadaku oleh pekerjaan kuasa-Nya'* (Efe. 3:7); *'...kerana untuk inilah aku bekerja dan berjuang dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalamku'* (Kol. 1:29). Atau: *'Ada pelbagai jenis karunia, tetapi Roh itu sama; ada pelbagai jenis pelayanan, tetapi Tuhan itu sama; dan ada pelbagai jenis pekerjaan, tetapi Allah itu sama, yang melakukan segala-galanya di dalam semua orang'* (1 Kor. 12:4–6). *'Adakah Dia yang memberikan Roh kepada kamu dan melakukan mujizat di antara kamu, melakukan hal itu melalui pekerjaan hukum Taurat, atau melalui pengajaran iman'* (Gal. 3:5)? *"Sekarang, Dia yang mengerjakan tanda-tanda ajaib di antara kamu, adakah Dia melakukannya oleh perbuatan hukum Taurat atau oleh pengajaran iman? Dia yang memberikan kamu Roh dan mengerjakan mujizat di antara kamu, adakah Dia melakukannya oleh perbuatan hukum Taurat atau oleh pengajaran iman?" "Kepada Dia yang sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada segala yang kita mohon atau bayangkan, menurut kuasa yang bekerja di dalam kita, kepada-Nyalah kemuliaan dalam jemaat dan dalam Kristus Yesus sepanjang segala generasi, sampai selama-lamanya. Amin*" (Efe. 3:20–21). Ia **b)** dianugerahkan kepada kita sebagai suatu pemberian, demi jasa Yesus Kristus, seperti yang diajarkan oleh rasul yang sama: *"Semuanya telah berbuat dosa dan kekurangan kemuliaan Allah, dan dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya melalui penebusan yang ada dalam Kristus Yesus"* [(Rom. 3:23–24; penekanan ditambah (Rm. 6:16)]. *"Bukan berdasarkan perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi menurut rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran semula dan pembaharuan oleh Roh Kudus, yang telah-Nya tuangkan ke atas kita dengan melimpah melalui Yesus Kristus Juruselamat kita"* (Titus 3:5–6). Di mana dosa melimpah-limpah, di situ kasih karunia melimpah-limpah juga: *"Tetapi di mana dosa melimpah-limpah, di situ kasih karunia melimpah-limpah juga, supaya, sama seperti dosa memerintah dalam kematian, demikian juga kasih karunia memerintah melalui kebenaran untuk membawa hidup yang kekal melalui Yesus Kristus Tuhan kita"* (Roma 5:20–21). *'supaya, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita beroleh hak menjadi ahli waris kehidupankekal melalui pengharapan'* (Titus 3:7). *"Kiranya Dia (Tuhan) menjadikan kamu sempurna dalam segala pekerjaan baik, supaya kamu dapat melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan dalam diri kamu apa yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus"* (Ibr. 13:21). *"Kita diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus"* (Kis. 15:11).

Rahmat pendamaian ini, untuk menjelaskan lagi doktrin mengenainya, dibahagikan lagi kepada jenis-jenis tertentu. Ia dipanggil luaran sejauh ia bertindak ke atas seseorang dari luar, melalui cara-cara luaran seperti: Firman Tuhan, pengkhotbahaan Injil, mukjizat, dan seumpamanya; dan ia dipanggil dalaman sejauh ia bertindak secara langsung di dalam diri seseorang itu, memusnahkan dosa di dalam dirinya, menerangkan akal, dan membangkitkan serta mengarahkan kehendak mereka kepada kebaikan. Ia dipanggil sementara apabila ia menghasilkan kesan tertentu pada jiwa seseorang dan membantunya dalam amalan baik tertentu; dan kekal apabila ia terus menghuni jiwa seseorang dan menjadikannya orang yang benar serta menyenangkan hati Tuhan. Ia dipanggil 'mendahului' atau 'awalan' sejauh ia mendahului setiap amalan baik, memanggil dan mendorong seseorang ke arahnya; dan 'mengiringi' atau 'membantu' sejauh ia mengiringi setiap amalan baik. Ia dipanggil 'cukup' kerana ia sentiasa memberikan kepada seseorang kekuatan dan keupayaan yang cukup untuk bertindak demi keselamatan diri mereka sendiri, walaupun ia tidak disertai oleh tindakan sendiri; dan 'berkesan' apabila ia disertai oleh tindakan sendiri dan menghasilkan buah-buah keselamatan dalam diri mereka.

§184. Gambaran ringkas mengenai pendapat palsu tentang dogma, pengajaran Gereja Ortodoks dan kandungan pengajaran ini

Dogma mengenai rahmat yang memurnikan manusia berdosa telah mengalami pelbagai distorsi oleh mereka yang berfikiran sesat dan ahli bidah.

I. Sesetengah daripada mereka telah tersasar dan terus tersasar, sama ada dalam tahap yang lebih tinggi atau lebih rendah, mengenai keperluan anugerah bagi manusia. Mereka ini termasuk: Pelagian, Semi-Pelagian, Socinian dan rasionalis.

Golongan Pelagius, yang muncul dalam Gereja Barat pada awal abad ke-5, mengajar: "kerana Adam, melalui kejatuhannya, tidak sedikit pun merosakkan sifatnya, dan oleh itu keturunannya dilahirkan tanpa sebarang kerosakan semula jadi atau dosa asal, mereka oleh itu mampu, hanya dengan kekuatan semula jadi mereka sendiri, mencapai kesempurnaan moral dan tidak memerlukan pertolongan dan kuasa ghaib Tuhan untuk berbuat

demikian."[687] Oleh itu, walaupun menolak sepenuhnya keperluan kasih karunia ilahi untuk pengudusan manusia berdosa dan kemajuannya dalam kesalehan, para Pelagius, bagaimanapun, dengan ciri licik golongan sesat, tidak mahu kelihatan sebagai penentang terang-terangan ajaran gerejawi, dan oleh itu melembutkan pandangan mereka. Mereka mengakui rahmat dan membicarakannya; tetapi dengan istilah ini mereka bermaksud: **a)** kebolehan semula jadi manusia, akal dan kehendak bebas, yang dianugerahkan kepadanya sebagai hadiah (gratia naturalis); **b)** hukum yang diberikan oleh Tuhan melalui Musa (gratia legis); **c)** ajaran dan teladan Yesus Kristus (gratia Christi); **d)** pengampunan dosa dan suatu pencerahan dalaman tertentu daripada Roh Kudus, yang hanya memudahkan pemenuhan hukum moral; suatu hukum yang, bagaimanapun, menurut mereka, seseorang boleh menunaikannya—walaupun tidak semudah itu—dengan usaha mereka sendiri sahaja (gratia Spiritus Sancti).[688] Di sinilah Augustine yang dikurniakan berkat pertama kali bangkit menentang Pelagius dan pengikutnya, dan menulis banyak karya untuk menangkis mereka. Para pastor lain dalam Gereja juga bangkit menentang mereka, dan di Timur mahupun di Barat, dalam masa yang sangat singkat, terdapat lebih daripada dua puluh konsil yang sebulat suara mengutuk ajaran sesat ini.[689] Para pembela kebenaran dengan sebulat suara menegaskan: **a)** bahawa manusia, setelah jatuh dan dilahirkan dengan dosa asal, tidak dapat dengan kehendak sendiri melakukan kebaikan rohani tanpa pertolongan rahmat Tuhan; **b)** bahawa dengan 'rahmat Tuhan' hendaklah difahami bukan sahaja kuasa semula jadi manusia, Undang-Undang Musa, atau ajaran dan teladan Yesus Kristus—yang merupakan bantuan luaran—tetapi kuasa ghaib Tuhan, yang dianugerahkan secara batin kepada jiwa manusia; **c)** bahawa rahmat ini tidak hanya terdiri daripada pengampunan dosa-dosa lalu, tetapi juga memberikan pertolongan yang berkesan untuk menahan diri daripada melakukan dosa-dosa baru; **d)** ia bukan sahaja menerangkan akal dan memberikan pengetahuan tentang apa yang patut dilakukan dan apa yang patut dielakkan, tetapi juga menyediakan kekuatan untuk melaksanakan apa yang telah dipelajari dan menanamkan kasih dalam hati; **e)** ia tidak hanya memudahkan kita untuk menunaikan perintah ilahi—yang kononnya kita boleh tunaikan sendiri, walaupun dengan kesukaran—tetapi berfungsi sebagai pertolongan yang tanpa itu kita sama sekali tidak mampu menunaikan hukum Tuhan dan melakukan kebaikan yang menyumbang kepada keselamatan kita.[690] Pada masa kini, ajaran Gereja Ortodoks, yang ditujukan menentang ajaran palsu orang Pelagius, dapat dilihat dalam tiga kanon berikut yang diterima olehnya, di antara sembilan kanon tempatan Majelis Kartago, yang diadakan menentang Pelagius: "Jika sesiapa berkata bahawa anugerah Tuhan, yang dengannya kita dibenarkan dalam Yesus Kristus Tuhan kita, hanya berkesan untuk pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan, dan tidak memberikan sebarang bantuan selanjutnya untuk mencegah dosa-dosa lain daripada dilakukan: semoga orang itu terkutuk. Kerana kasih karunia Allah bukan sahaja memberikan pengetahuan tentang apa yang patut dilakukan, tetapi juga menanamkan kasih dalam diri kita, supaya kita dapat melaksanakan apa yang kita ketahui' (Kanun 125). "Jika sesiapa berkata bahawa kasih karunia Tuhan yang sama, yang ada dalam Yesus Kristus Tuhan kita, hanya membantu kita supaya kita tidak berdosa, kerana melalui-Nya pengetahuan tentang dosa-dosa dinyatakan dan diberitahukan kepada kita , supaya kita mengetahui apa yang patut kita cari dan apa yang patut kita elakkan, tetapi ia tidak menganugerahkan kepada kita kasih dan kekuatan untuk melakukan apa yang telah kita kenali sebagai kewajipan kita: semoga orang seperti itu terkutuk. Kerana… kedua-duanya adalah anugerah Tuhan: pengetahuan tentang apa yang patut dilakukan, dan kasih kepada kebaikan yang patut dilakukan" (Kanun 126). "Jika sesiapa berkata bahawa anugerah pembenaran diberikan kepada kita supaya kita dapat lebih mudah memenuhi apa yang mungkin dilakukan melalui kehendak bebas kita dengan bantuan anugerah, seolah-olah, walaupun tanpa menerima anugerah Tuhan, kita masih dapat menepati perintah Ilahi—walaupun dengan kesukaran—tanpa anugerah itu: semoga orang itu terkutuk. Kerana mengenai buah-buah perintah itu, Tuhan tidak berkata: 'Tanpa Aku kamu dapat melakukannya dengan susah payah', tetapi Dia berkata: *'Tanpa Aku kamu **tidak** dapat melakukan apa-apa'* (Yohanes 15:5)" (Kanon 127).

---

[687] Lihat, sebagai contoh, Augustine, *De gratia Christi*, bab III, no. 5; XXVI, no. 27; XXIX, no. 30.

[688] Augustine, *De gest. Pelagii*, bab X, no. 22; XVII, no. 41; XXXV, no. 61, 65; *De Spiritu et litt.*, XIX, no. 32; *De grat. Christi*, II, no. 2; XXXVIII, n. 42; XL, n. 44; *Contr. duas epist. Pelag.* IV, 5, n. 11.

[689] Amalan majlis-majlis ini terkandung dalam *Collect. concil.*, jil. I, ed. Harduin.

[690] Augustinus, *De gratia Christi*, bab XIV; *Contra duas epist. Pelag.*, III, 4; IV, 9; *Contra Julianum*, op. imperf., II, 168; Majlis Milev (416 M), kanun III, V, VI, VII, VIII.

Kaum Semi-Pelagius, yang muncul di Gaul sekitar tahun 427, mengakui kewujudan dosa asal dalam diri manusia; tetapi, sambil menegaskan bahawa dosa ini hanya sedikit memberi kesan buruk kepada kuasa rohani manusia, mereka mengajar bahawa manusia mampu, dengan usaha sendiri, untuk maju sehingga suatu tahap dalam kebajikan, **sehingga—a)** permulaan iman bergantung sepenuhnya kepadanya, **b)** manakala kasih karunia hanya bertanggungjawab untuk peneguhan dan pertumbuhan iman dan perbuatan baik itu, dan — **c)** ketekunan seterusnya dalam iman sehingga akhir hayat seseorang juga bergantung kepada individu itu sendiri, dan bukan kepada kasih karunia.[691] Dengan demikian, para Semi-Pelagian menerima, bagaimanapun, separuh daripada ajaran sesat Pelagius: mereka berbeza dengan mereka dalam hal mereka mengakui keperluan kasih karunia, sekurang-kurangnya untuk pengukuhan dan pertumbuhan seseorang dalam iman dan untuk pelaksanaan karya keselamatan iman; sambil bersetuju dengan mereka dalam menolak keperluan kasih karunia untuk permulaan iman dalam diri seseorang dan untuk ketekunan mereka dalam iman sehingga akhir hayat mereka. Pengkritik Semi-Pelagian ialah: St. Augustine, Prosper, Fulgentius, Celestine, Paus Rom, dan beberapa majlis tempatan di Gaul yang diadakan pada abad kelima.[692] Hujah utama yang mereka kemukakan menentang kesilapan yang mereka sangkal ialah doktrin kasih karunia—yang dipanggil 'kasih karunia mendahului' atau 'kasih karunia pendahuluan'—yang menjadi asas permulaan iman kita, dan tanpa mana seseorang tidak dapat memulakan mahupun menyempurnakan apa-apa yang benar-benar baik.[693] Hari ini, satu ungkapan khusus idea ini, yang ditujukan kepada Semi-Pelagian, dapat ditemui dalam Epistola Patriarka-Patriarka Timur mengenai Iman Ortodoks, di mana kita membaca: '(Kitab Suci**)** mengajar bahawa orang percaya diselamatkan oleh iman dan oleh perbuatannya, sambil pada masa yang sama mempersembahkan Tuhan sebagai satu-satunya punca keselamatan kita: kerana, iaitu, Dia terlebih dahulu menganugerahkan rahmat pencerahan, yang memberikan manusia pengetahuan tentang kebenaran ilahi dan mengajarnya untuk menaatinya (jika dia tidak menentang), dan untuk berbuat baik yang menyenangkan Tuhan, supaya memperoleh keselamatan, tanpa memusnahkan kehendak bebas manusia, tetapi membiarkannya menurut atau menentang pengaruhnya" (Art. 3). Dan seterusnya: "supaya, setelah dilahirkan semula, seseorang dapat melakukan kebaikan rohani (kerana amalan iman, yang menjadi punca keselamatan dan dilakukan oleh anugerah luar biasa, lazimnya dipanggil rohani), kerana untuk ini adalah perlu agar rahmat mendahului dan membimbing, seperti yang dikatakan tentang orang yang telah ditakdirkan, supaya dia tidak dapat dengan kehendak sendiri melakukan perbuatan yang layak untuk kehidupan dalam Kristus, tetapi hanya dapat mengingini atau tidak mengingini untuk bertindak selaras dengan rahmat" (Art. 14).

Kaum Socinian dan rasionalis telah menghidupkan semula kesilapan kuno kaum Pelagius dan membawanya ke tahap yang paling melampau. Dengan menolak kewujudan dosa asal atau sebarang kerosakan dalam diri manusia, dan akibatnya mengakui bahawa manusia mampu, hanya dengan kuasa semula jadi sendiri, untuk menjauhkan kejahatan dan melakukan kebaikan, mereka menolak keperluan sebarang pertolongan supernatural sama sekali dalam kehidupan rohani manusia, dan bahkan tidak menerima konsep Pelagius bahawa anugerah, paling tidak, memudahkan kita untuk memenuhi hukum moral, yang tidak dapat kita penuhi tanpa pertolongannya dengan begitu mudah. Oleh itu, kutukan yang dikenakan oleh Gereja awal terhadap golongan Pelagius lebih lagi terpakai kepada pengikut mereka pada zaman moden ini.

II. Yang lain telah tersilap dan terus tersilap mengenai kesemestaan kasih karunia dan hubungannya dengan kebebasan manusia.

Kesemestaan kasih karunia ditolak oleh semua yang dikatakan sebagai penganut praeternitarian, iaitu mereka yang percaya bahawa Tuhan telah dari kekal abadi menentukan (praedestinavit), dengan kehendak-Nya yang tidak bersyarat, sesetengah orang kepada keselamatan dan kemuliaan abadi, dan yang lain kepada kutukan abadi, dan oleh itu tidak menganugerahkan rahmat penyelamatan-Nya kepada semua, tetapi hanya kepada mereka yang telah ditakdirkan untuk keselamatan. Ajaran palsu ini muncul seawal abad kedua dalam kalangan kaum Gnostik;[694] ia menguat pada abad kelima di Afrika dan Gaul, dan ditentang oleh Prosper, Hilary, Augustine dan

---

[691] Lihat dalam Natal. Alexandr., *Histor. eccles. saecul.*, V, diss. IV.

[692] Augustine, *Tentang Pemilihan Orang Kudus*; *Tentang Anugerah Ketekunan*; Prosper, *Melawan Collatus*; Fulgentinus, *Tentang Permulaan* dan *Tentang Anugerah*; Celestine, *Surat kepada Uskup-uskup Gaul*.

[693] Fulgentinus, *Tentang Praetentuan dan Kasih Sejati*, II, 17; bandingkan. Gregori Agung, *Homili tentang Yehezkiel*, IX, n. 2.

[694] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat 1, 8, n. 2; Clement, Stromata II, 3; V, 1; Epiphanius, Mengenai Ajaran Sesat XXXII, 8.

Paus Celestine;[695] ia diwartakan pada Zaman Pertengahan di bawah nama doktrin Augustinian;[696] akhirnya, ia mencapai perkembangan terakhirnya pada zaman moden di kalangan Calvinis, yang bahkan memasukkannya ke dalam pengakuan iman mereka,[697] dan Jansenis.[698]

Calvinis dan Yansenis yang sama mengajar ajaran palsu mengenai hubungan antara rahmat dan kebebasan manusia. Dengan menegaskan bahawa, melalui penetapan Tuhan yang tidak bersyarat, rahmat dianugerahkan kepada mereka yang telah ditakdirkan untuk diselamatkan, dan oleh itu dianugerahkan untuk memurnikan mereka tanpa gagal dan membimbing mereka kepada keselamatan, Para sektarian ini sememangnya juga mengakui bahawa kasih karunia memiliki kuasa dan keberkesanan yang tidak dapat ditentang dalam diri mereka yang telah ditakdirkan, sehingga mereka tidak dapat dielakkan memenuhi hukum moral.[699] Memang benar bahawa, dengan hasrat untuk memelihara konsep kebebasan manusia, para Jansenis memerhatikan bahawa rahmat yang tidak dapat ditentang tidak memaksa seseorang melakukan kebaikan secara paksa, tetapi sebaliknya menarik mereka melalui keseronokan yang menakluk (delectatio victrix), yang dicurahkannya ke dalam jiwa manusia, di hadapannya semua keinginan dan ikatan duniawi menjadi tidak berdaya;[700] tetapi dengan cara ini kebebasan manusia sama sekali tidak dijaga mahupun diselamatkan.

Menentang kedua-dua kesilapan Calvinist ini, Gereja Ortodoks bersuara di Majlis Yerusalem pada tahun 1672 dalam suatu pengakuan yang kemudiannya dikenali sebagai Epistola Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks. Ia menyatakan: "Kami percaya bahawa Tuhan Yang Maha-baik telah menetapkan untuk kemuliaan mereka yang telah dipilih-Nya sejak azali; dan mereka yang telah ditolak-Nya, telah diserahkan kepada hukuman—namun bukan kerana Dia berhasrat dengan cara ini untuk membenarkan sebahagian orang sambil membiarkan yang lain dihukum tanpa sebab: kerana ini tidak layak bagi Tuhan, Bapa bersama bagi semua dan tanpa memihak, *'yang menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran'* (1 Tim. 2:4); tetapi karena Dia telah mendahului mengetahui bahwa ada yang akan menggunakan kehendak bebasnya dengan baik dan ada yang dengan buruk, Dia pun menetapkan sebagian untuk kemuliaan dan menghakimi yang lain. Mengenai penggunaan kebebasan, kami beralasan sebagai berikut: kerana kebaikan Tuhan telah menganugerahkan rahmat ilahi dan memberi pencerahan—yang juga kami panggil 'pendahuluan'—yang, seperti cahaya menerangi mereka yang berjalan dalam kegelapan, membimbing setiap orang; oleh itu, mereka yang dengan bebas memilih untuk tunduk kepadanya (kerana ia membantu mereka yang mencarinya, bukan mereka yang menentangnya), dan untuk memenuhi perintah-perintah-Nya—yang diperlukan untuk keselamatan—maka menerima suatu rahmat istimewa yang, dengan membantu, memperkuat dan sentiasa menyempurnakan mereka dalam kasih Tuhan, iaitu dalam pekerjaan-pekerjaan baik yang dituntut Tuhan daripada kita (dan yang juga dituntut oleh rahmat persiapan), membenarkan mereka dan menjadikan mereka yang telah ditakdirkan: manakala mereka yang tidak mahu menurut dan mengikuti kasih karunia, dan oleh itu tidak memelihara perintah Tuhan, tetapi, mengikut godaan Syaitan, menyalahgunakan kebebasan yang diberikan Tuhan kepada mereka untuk melakukan kebaikan dengan bebas, diserahkan kepada hukuman kekal. Tetapi apa yang dikatakan oleh ahli-ahli bidah yang menghina—iaitu, bahawa Tuhan menetapkan atau menghukum tanpa mengambil kira sama sekali amalan-amalan mereka yang telah ditetapkan atau dihukum itu—kami anggap sebagai kebodohan dan kefasikan" (Art. 3).

III. Kumpulan ketiga, akhirnya, tersilap dalam pertimbangan mereka mengenai kesan yang dihasilkan oleh kasih karunia dalam diri seseorang, iaitu dalam pertimbangan mereka mengenai pemurnian seseorang oleh kasih karunia itu sendiri. Kesilapan-kesilapan ini dipegang oleh Protestan dan berkaitan, pertama, dengan sifat pengudusan yang dicapai oleh kasih karunia dalam diri seseorang, dan kedua, dengan syarat-syarat pengudusan di pihak individu itu.

---

[695] Sirmond, *Hist. Praedest.*, bab I, II, III.
[696] Gottchalk. Confessio prolixior (dalam Mauguin, *Vindic. praedestin. et gratiae*, jil. I, hlm. 9).
[697] Calvin. *Institutes*, Buku III, Bab 21, nota 5; Bab 22, nota 11; Bab 23, nota 4; Pengakuan Helvetia, Bab X; Pengakuan Perancis, Bab XII; Pengakuan Belgik, Bab XVI.
[698] Jansen, *De gratia Salvatoris*, Buku VIII, Bab 3.
[699] Jansen, *De gratia Salvatoris*, Buku VIII, Bab 6.
[700] Ibid. IV, 6.

Mengenai sifat pengudusan (sanctificatio) atau pembenaran (justificatio), difahami secara luas, Protestan berpendapat bahawa ia terdiri **daripada—a)** bukan pada hakikat bahawa kasih karunia Tuhan bertindak secara dalaman dalam diri seseorang, dan memang, di satu pihak, membersihkan mereka daripada segala dosa, dan di pihak lain, menjadikan mereka diperbaharui, benar dan suci; **b)** tetapi dalam hakikat bahawa, oleh kasih karunia Tuhan, dosa-dosa hanya diampuni secara lahiriah dan tidak dikaitkan dengan seseorang, walaupun sebenarnya ia kekal di dalam dirinya, dan kebenaran Kristus hanya dikaitkan secara lahiriah dengannya. Inilah ajaran Lutheran,[701] dan Reformasi.[702]

Ajaran Gereja Ortodoks adalah bersifat sama sekali berbeza. Bercakap tentang buah-buah sakramen Pembaptisan, di mana pembenaran dan pengudusan kita sebenarnya dicapai oleh kasih karunia, Gereja mengisytiharkan: "Pertama, sakramen ini memusnahkan semua dosa: pada bayi, dosa asal; dan pada orang dewasa, dosa asal dan dosa sukarela. Kedua, ia memperbaharui diri seseorang dan memulihkan kepada mereka kebenaran yang mereka miliki dalam keadaan tidak bersalah dan tanpa dosa' (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 103). Dan di tempat lain: 'Tidak boleh dikatakan bahawa pembaptisan tidak membebaskan seseorang daripada semua dosa yang lalu, tetapi bahawa, walaupun ia kekal, ia tidak lagi mempunyai sebarang kuasa. Mengajar dengan cara sedemikian adalah puncak ketidaktaatan; ia adalah penafian iman, bukannya pengakuan iman. Sebaliknya, setiap dosa, sama ada wujud atau pernah wujud sebelum pembaptisan, dimusnahkan dan dianggap, seolah-olah, tidak wujud, atau seolah-olah tidak pernah wujud. Kerana semua simbol yang mewakili pembaptisan menunjukkan kuasa penyuciannya, dan petikan Kitab Suci yang berkaitan dengan pembaptisan menunjukkan bahawa melalui pembaptisan penyucian yang sempurna dicapai, seperti yang jelas daripada nama-nama pembaptisan itu sendiri. Jika ia adalah pembaptisan dengan Roh dan dengan api, maka jelaslah ia membawa penyucian yang sempurna, kerana Roh menyucikan sepenuhnya. Jika ia adalah cahaya, maka segala kegelapan diusir daripadanya. Jika ia adalah kelahiran semula, maka segala yang lama lenyap: dan yang 'lama' ini tidak lain adalah dosa-dosa. Jika orang yang dibaptiskan menanggalkan manusia lama, dia juga menanggalkan dosa. Jika dia dibenarkan dalam Kristus, dia sebenarnya menjadi tanpa dosa melalui baptisan" (Epistel Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 16).

Mengenai syarat-syarat pembenaran atau pengudusan di pihak manusia, orang Protestan mengajar bahawa sebaik sahaja seorang pendosa, setelah menyedari kefasihannya dan ketidakmampuannya sepenuhnya untuk memenuhi hukum moral Injil, dan terkesan dengan rasa kagum terhadap beban kesalahannya, dengan teguh percaya bahawa dia telah dipulihkan dengan Tuhan melalui Yesus Kristus—segera, dengan kuasa imannya—yang semata-mata membenarkan—pahala Kristus dihitungkan kepadanya, dan dia diisytiharkan benar dan tidak bersalah, walaupun pada hakikatnya dia belum menjadi demikian. Mulai saat itu, Tuhan melakukan segala pekerjaan baik dalam diri orang itu, sebagai kesaksian terhadap imannya, tetapi tanpa partisipasi orang itu sendiri, kerana partisipasi sedemikian mustahil disebabkan ketidakberdayaannya sepenuhnya.[703]

Bertentangan dengan ajaran palsu ini, Gereja Ortodoks mengaku: 'Kami percaya bahawa seseorang dibenarkan bukan oleh iman sahaja, tetapi oleh iman yang disertai kasih, iaitu melalui iman dan perbuatan. Kami menganggap sebagai amat tidak saleh anggapan bahawa iman, dengan menggantikan perbuatan, memperoleh pembenaran melalui Kristus: kerana iman dalam erti sedemikian mungkin dikaitkan dengan setiap orang, dan tidak akan ada seorang pun yang tidak diselamatkan—yang jelas-jelas salah. Sebaliknya, kami percaya bahawa bukan sekadar bayangan iman, tetapi iman yang diam dalam diri kita, melalui perbuatan, yang membenarkan kita dalam Kristus. Kami menganggap amalan bukan sekadar sebagai kesaksian yang mengesahkan panggilan kami, tetapi juga sebagai buah yang menjadikan iman kami aktif, dan yang, menurut janji ilahi, dapat membawa kepada setiap orang ganjaran yang mereka layak terima, sama ada baik atau buruk, bergantung kepada apa yang telah mereka lakukan dengan tubuh mereka" (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 13; lihat juga Artikel 9).

---

[701] Conf. Augustin. IV, VI, X; Apol. III, n. 186; Solid. Declar. art. III de justitia fidei n. 6 et seq.
[702] Conf. Helvet. I, bab XV; Conf. Belg., art. XXII, XXIII.
[703] Apolog. III, n. 171; Solid. Declar. III mengenai keadilan iman, n. 15, 22, 55 dan seterusnya.

IV. Sesuai dengan tiga jenis kesilapan mengenai rahmat yang telah kami gariskan—yang mana ajaran Gereja Ortodoks begitu jelas ditujukan—kami akan mengemukakan ajaran ini dalam tiga bahagian berasingan, iaitu: **I)** menentang Pelagius, Semi-Pelagius dan pengikut mereka yang sehaluan pemikiran—mengenai keperluan rahmat untuk pemurnian manusia; **II)** menentang Calvinis dan Yansenis — mengenai kesemestaan rahmat dan hubungannya dengan kebebasan manusia; **III)** menentang Protestan secara umum — mengenai hakikat dan syarat-syarat pengudusan manusia oleh rahmat Tuhan.

I. Mengenai Keperluan Rahmat Tuhan untuk Pengudusan Manusia

§185. Bahagian-bahagian doktrin

Memandangkan sifat dan bilangan kesilapan sesat yang dibantahkan oleh ajaran Gereja Ortodoks mengenai keperluan rahmat, dan oleh itu untuk pemahaman yang paling jelas mengenai ajaran ini sendiri, ia mesti dikemukakan dalam bahagian-bahagian berikut: **1)** rahmat, sebagai kuasa ghaib dan pertolongan langsung daripada Tuhan, secara amnya diperlukan untuk pengudusan dan keselamatan manusia berdosa (menentang golongan Pelagius); **2)** ia perlu, secara khusus, bagi imannya dan bagi permulaan iman itu sendiri, iaitu bagi pertobatan orang berdosa kepada iman Kristus (menentang golongan Semi-Pelagius); **3)** ia perlu bagi kebajikannya selepas pertobatan (menentang golongan Pelagius); **4)** adalah perlu untuk ketekunan mereka dalam iman Kristian dan kebajikan sehingga akhir hayat mereka (menentang Semi-Pelagian).

§186. Keperluan Rahmat untuk Pengudusan Manusia Secara Umum

Anugerah Tuhan adalah perlu untuk pengudusan manusia berdosa secara umum, iaitu supaya orang berdosa dapat keluar dari keadaan berdosa, menjadi seorang Kristian sejati dan, dengan cara ini, memiliki jasa Penebus; jika tidak, dia tidak dapat bertobat, disucikan, dibenarkan, diperbaharui dan kemudian berusaha dalam kesalehan untuk mencapai keselamatan kekal. Kebenaran ini—

I. telah diwartakan dengan amat jelas oleh Kristus Penyelamat sendiri, ketika Dia berkata: **a)** tentang Bapa: *'Tiada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kecuali ia ditarik oleh Bapa'* (Yohanes 6:44); **b)** tentang Roh Kudus: *'Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah'* (Yohanes 3:5); dan **c)** mengenai Diri-Nya sendiri: *'Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dengan sendirinya kecuali ia tetap tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak dapat kecuali kamu tetap tinggal dalam Aku. Aku adalah pokok anggur, dan kamu adalah ranting-rantingnya; barangsiapa yang tinggal dalam Aku, dan Aku dalam dia, dia akan berbuah banyak; sebab tanpa Aku kamu tidak dapat melakukan apa-apa'* (Yohanes 15:4–5). Daripada set kata pertama jelas bahawa, tanpa bantuan langsung daripada Tuhan Bapa, penobatan seseorang kepada Kristianiti adalah mustahil; daripada yang kedua, bahawa tanpa kelahiran semula secara langsung oleh kuasa Roh Kudus, adalah mustahil bagi orang yang baru beriman itu untuk memasuki Kerajaan Allah atau Gereja Kristus; akhirnya, daripada yang ketiga, bahawa walaupun seseorang telah memasuki Gereja Kristus, dia tidak dapat membuahkan apa-apa buah Kristian, mahupun melakukan apa-apa, melainkan dia kekal dalam pokok anggur—Yesus Kristus—dan diberi nutrisi, disokong serta dibina pertumbuhannya oleh kuasa-Nya yang langsung memberi hidup (bdk. Yohanes 6:53).

II. Para Rasul Kudus juga mengkhotbahkan hal ini dengan amat jelas. Demikianlah, St. Paulus Rasul, ketika berbicara dalam pelbagai petikan tentang pertobatan manusia kepada iman yang menyelamatkan dalam Kristus, pembersihan mereka daripada dosa dan pembenaran mereka, menyatakan: *"Dia menyelamatkan kita, bukan kerana perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi menurut rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran semula dan pembaharuan oleh Roh Kudus, yang telah-Nya tuangkan ke atas kita dengan melimpah melalui Yesus Kristus Juruselamat kita, supaya, setelah dibenarkan oleh rahmat-Nya, kita boleh menjadi ahli waris hidup yang kekal melalui pengharapan"* [(Titus 3:5–7); lihat juga (2 Tim. 1:9)]. *"Sebab semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya melalui penebusan yang ada dalam Kristus Yesus"* (Rom. 3:23–24), — *"di dalam Dia kita beroleh penebusan melalui darah-Nya, pengampunan dosa-dosa, menurut kekayaan rahmat-Nya"* (Efe. 1:7). *"Bahkan ketika kita mati dalam*

pelanggaran-pelanggaran kita, Dia telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus—oleh rahmat kamu telah diselamatkan" (Efe. 2:5); *'Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman, dan itu bukan dari dirimu sendiri; itu adalah karunia Allah'* (Eph. 2:8). Di tempat lain, ketika berbicara tentang kesan penginjilan Injil terhadap orang ramai dan buah yang dibawanya, dia menulis, sebagai contoh, kepada jemaat Filipi: *'Aku mengucap syukur kepada Allahku ... atas perkongsian kamu dalam Injil sejak hari pertama hingga sekarang, dan aku yakin bahwa Dia yang memulakan pekerjaan yang baik dalam kamu akan menyelesaikannya sampai pada hari Kristus Yesus'* (Fil. 1:5–6); atau kepada orang Korintus: *'Siapakah Paulus? Siapakah Apolos? Mereka hanyalah hamba-hamba yang melalui mereka kamu menjadi percaya, dan itu pun hanya menurut apa yang Tuhan anugerahkan kepada masing-masing. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Tuhan yang memberi pertumbuhannya; jadi, baik yang menanam mahupun yang menyiram tidak bermakna apa-apa, kecuali Tuhan yang memberi pertumbuhannya"* (1 Kor. 3:5–7). Di sini Rasul membuat pembezaan yang jelas antara anugerah luaran Tuhan—iaitu pengajaran Injil—dan anugerah dalaman, atau pekerjaan Tuhan secara langsung dalam diri manusia, dan mempersembahkan yang kedua sebagai amat penting untuk kejayaan Injil (rujuk 1 Tes. 1:5). Akhirnya, dalam satu set petikan ketiga, beliau menawarkan nasihat sedemikian atau kata-kata galakan ( ) kepada mereka yang telah menerima mesej Injil dan menjadi orang Kristian: *'Kerjakanlah keselamatanmu sendiri dengan takut dan gentar, sebab Allah lah yang bekerja dalam dirimu untuk berkehendak dan bertindak menurut kerelaan-Nya'* (Fil. 2:12–13). *'Sekarang, semoga Allah yang memberi keamanan, yang melalui darah perjanjian yang kekal telah membangkitkan semula Tuhan kita Yesus Kristus dari antara orang mati, Gembala Agung domba, melengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan semoga Dia bekerja dalam dirimu apa yang menyenangkan hati-Nya melalui Yesus Kristus'* (Ibr. 13:20–21). Dan yang berikut memberi kesaksian bahawa, tanpa pertolongan supernatural dari dalam Tuhan, kita tidak dapat mengingini mahupun melakukan apa-apa yang baik.

III. Gereja Kudus sentiasa memegang dan mengaku hal ini, seperti yang dibuktikan oleh:

1) Kesaksian para guru kuno-Nya. Sebagai contoh: **a)** St Irenaeus: 'Sama seperti pokok zaitun liar, jika tidak dicangkokkan, kekal mandul bagi pemiliknya kerana sifat liar semula jadinya, dan sama seperti pokok yang mandul ditebang dan dibuang ke dalam api: begitu juga seseorang, sehingga dia menerima pencangkokan Roh melalui iman, terus menjadi apa yang dia dahulu; kerana dia daging dan darah, dia tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah, seperti yang dikatakan oleh Rasul (1 Kor. 15:50);[704] **b)** St Cyprian: 'Hari dan malam kami berdoa supaya pemurnian dan pemulihan yang diterima (sumitur) daripada rahmat Allah dapat terpelihara dalam diri kami di bawah perlindungan-Nya.'[705] **c)** St Hippolytus: "Apa yang menjadikan para kudus suci dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan Anak — itulah sebabnya mereka berkata bahawa *'daripada kelimpahan-Nya kita semua telah menerima, kasih karunia di atas kasih karunia'* (Yohanes 1:16);"[706] **d)** St Cyril of Jerusalem: "Pembela dan Pemberi anugerah yang agung di seluruh dunia menganugerahkan kesucian kepada seorang, kesucian dara yang kekal kepada seorang lain, semangat memberi sedekah kepada seorang lagi, kecintaan terhadap kemiskinan kepada seorang lagi, dan kuasa untuk mengusir roh-roh jahat kepada seorang lagi; dan sama seperti cahaya menerangi segala-galanya dengan satu pancaran, demikian juga Roh Kudus menerangi mereka yang mempunyai mata… Dalam Dia manusia memerlukan—Elias, Elisha, dan Yesaya; dalam Dia para malaikat memerlukan—Mikhael dan Gabriel;"[707] **(d)** St John Chrysostom: "Dia (Rasul) tahu bahawa kasih karunia yang menyelamatkan kita;"[708] **(e)** St Macarius the Great: "Seperti tubuh tanpa jiwa itu mati dan tidak dapat melakukan apa-apa, begitu jugalah jiwa, tanpa jiwa surgawi, tanpa Roh Ilahi, mati bagi Kerajaan, dan tanpa Roh Kudus ia tidak dapat melakukan apa-apa yang menyenangkan Tuhan;"[709] dan di tempat lain: "Jika jiwa tidak menerima pengudusan

---

[704] Adv. haeres. V, 10, no. 2.
[705] *De oratione Domin.* XII, hlm. 207, ed. Sal.
[706] Dalam Gen. fragm., apud Galland. II, hlm. 484.
[707] Cat. XVI, n. 22, hlm. 362.
[708] Kerana ketahuilah, bahawa kasih karunia yang menyelamatkan. Dalam Homili tentang Perbuatan Para Rasul, XLV, n. 1.
[709] Sabuah khutbah tentang bagaimana setiap jiwa yang ingin mewarisi Kerajaan Allah mesti dilahirkan semula oleh Roh Kudus, dalam Chr. Cht. 1839, 11, hlm. 320. Petikan daripada Khutbah-khutbah tentang pelantikan rohani, ibid., hlm. 162: 'Seperti ikan tidak dapat hidup tanpa air, atau tiada siapa dapat berjalan tanpa kaki, melihat cahaya tanpa mata, bercakap tanpa lidah, atau mendengar tanpa

rohani di dunia ini melalui iman yang teguh dan doa; jika ia tidak menjadi peserta dalam sifat ketuhanan, dan tidak menerima kasih karunia, dengan pertolongan yang dengannya ia dapat memenuhi semua perintah dengan suci dan tanpa cela: maka ia akan kekal tidak layak untuk Kerajaan Syurga;"[710] **(g)** Yang Bahagia Augustine: "Anugerah Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus (yang iman sejati dan Gereja Katolik sentiasa pegang) memindahkan kanak-kanak dan orang dewasa daripada kematian manusia pertama kepada kehidupan manusia kedua, bukan sahaja dengan menghapuskan dosa, tetapi juga dengan membantu mereka yang sudah mampu menggunakan kehendak bebas mereka, supaya mereka tidak berdosa dan dapat hidup dalam kebenaran, — supaya, tanpa pertolongannya, kita tidak akan mempunyai kesalehan atau kebenaran sama ada dalam perbuatan kita atau dalam keinginan kita sendiri."[711] Dan di tempat lain: "Sesiapa yang ingin membuat pengakuan iman selaras dengan kebenaran mesti mengaku, tanpa sedikit pun keraguan, bahawa tanpa anugerah seseorang sama sekali tidak mampu melakukan apa-apa yang baik berkaitan dengan kesalehan dan pembenaran sejati."[712]

2) Dekrit-dekrit majelis-majelis menentang Pelagius. Oleh itu, Majelis Diospolis (pada tahun 415) mengutuk ajaran berikut daripada bidah Pelagius: "Anugerah dan pertolongan Tuhan tidak diberikan untuk setiap (amal) yang baik, tetapi terletak pada kehendak bebas, atau pada hukum dan pengajaran (Injil)."[713] Dan Majlis Kedua Arras (pada tahun 529) memutuskan: "Jika sesiapa mendakwa bahawa, untuk membersihkan kita daripada dosa-dosa kita, Tuhan menunggu persetujuan kita, dan tidak mengakui bahawa persetujuan untuk dibersihkan itu timbul dalam diri kita melalui pancuran Roh Kudus dan pertolongan-Nya, maka orang itu menentang Roh Kudus" (Kanun IV). Dan selanjutnya: "Jika sesiapa mendakwa bahawa seseorang dapat, dengan kuasa semula jadi dirinya sendiri, berfikir dengan betul atau memilih sesuatu yang baik berkaitan keselamatan kekal, dan bersetuju untuk menerima Injil, iaitu mesej penyelamat, tanpa pencerahan dan ilham daripada Roh Kudus, dia telah disesatkan oleh roh sesat" (Kanun VII).[714] Kami tidak akan menyebut semula dekrit Majlis Kartah yang telah kami petik di atas.

3) Doa dan kidungnya. Di sini, begitu kerap, Gereja merayu bagi kita pertolongan rahmat dari atas untuk karya iman dan kesalehan; begitu kerap Dia memuliakan Roh Kudus, yang menerangi, memperbaharui dan menguatkan kita dengan pelbagai karunia-Nya, dan dengan lantang mengaku di hadapan Tuhan kelemahan dan ketidakmampuan kita untuk melakukan kebaikan tanpa bantuan-Nya secara langsung, '[715] '—bahawa himne dan doa ini sahaja, yang bergema dalam Gereja sejak zaman dahulu, merupakan bukti paling meyakinkan tentang kepercayaannya yang teguh terhadap keperluan pertolongan Ilahi bagi kita.[716]

IV. Akal sihat, bagi pihaknya, mungkin berkata, berdasarkan prinsip teologi, bahawa jika manusia, sebagai makhluk terhad yang tidak mempunyai kehidupan dalam dirinya sendiri, memerlukan rahmat Tuhan bahkan sebelum kejatuhannya—sebagaimana semua roh murni yang dicipta masih memerlukannya hingga hari ini:[717] — bukankah ia lebih diperlukan lagi bagi manusia sekarang, dalam keadaan terjatuhannya? Namun begitu, walaupun ketika itu dia masih suci dan tidak bercela, apa yang perlu dilakukannya hanyalah berbuat baik; tetapi sekarang, kerana dia lemah dan benar-benar rosak, dia mesti terlebih dahulu membersihkan dirinya daripada dosa-dosanya, menyembuhkan kelemahan moralnya, dan : bagaimana, maka, perkara ini boleh dianggap mungkin sekarang? Pada masa itu, ketika masih suci dan tidak tercemar, satu-satunya tugasnya adalah berbuat baik; tetapi sekarang, kerana lemah dan benar-benar rosak, dia mesti terlebih dahulu membersihkan dirinya daripada dosa,

---

telinga: begitu juga tanpa Tuhan Yesus dan tanpa pertolongan kuasa ilahi, mustahil untuk memahami misteri hikmat Tuhan dan menjadi seorang Kristian yang sempurna'.

[710] Khutbah tentang Perubahan yang Dibawa Kristus dalam Seorang Kristian, dalam Bacaan Kristian 1836, I, 38.

[711] Epistel CLXXXVI, kepada Paulinus, n. 3. Atau: 'Oleh kasih karunia Tuhan melalui Yesus Tuhan kita, semua dibebaskan, siapa pun yang dibebaskan' (Epistel CLXXXIX kepada John Hieros, n. 6).

[712] Tentang Anugerah Kristus, bab XXVII.

[713] Harduin. *Acta concil.* jil. I, kol. 2011.

[714] Harduin. Ibid., jil. II, kol. 1099.

[715] Pertimbangkan, sebagai contoh, doa-doa: 'Raja Syurgawi…'; 'Trinity Yang Maha Suci…', serta doa malam dan pagi, Kanon Penyesalan, dan lain-lain.

[716] Bukti ini telah ditunjukkan pada zaman mereka oleh St. Siprianus (lihat nota 705 di atas) dan St. Agustinus yang Bahagia (lihat nota 732 di bawah).

[717] Lihat § 104 di atas.

menyembuhkan kelemahan moralnya, dan kemudian berjuang tanpa henti menentang musuh-musuh keselamatan, dan, sambil terlibat dalam perjuangan sedemikian, berbuat baik. "Sifat manusia," seperti yang diperhatikan juga oleh Para Bapa Konsili Kedua Arras, "walaupun ia kekal dalam keadaan suci seperti ketika ia diciptakan, sama sekali tidak akan mampu memelihara dirinya tanpa pertolongan Penciptanya. Dan oleh itu, jika ia tidak dapat, tanpa rahmat Tuhan, memelihara kesihatan yang telah diterimanya, bagaimana ia boleh, tanpa rahmat Tuhan, memulihkan apa yang telah hilang?"[718]

§187. Keperluan rahmat untuk iman dan untuk permulaan iman itu sendiri, atau untuk penobatan seseorang kepada Kristianiti

Anugerah Tuhan, yang secara amnya diperlukan untuk pengudusan dan keselamatan seseorang, diperlukan secara khusus untuk iman mereka dan untuk permulaan iman kepada Tuhan Yesus.

I. Inilah yang diajarkan oleh Kristus Penyelamat. Apabila orang Yahudi, semasa mendengar khutbah-Nya tentang hakikat bahawa Dia adalah roti yang turun dari syurga (Yohanes 6:40–41), mula bergumam dan berkata: *'Bukankah ini Yesus, anak Yusuf, yang kita kenal bapa dan ibunya? Bagaimana Dia boleh berkata, 'Aku telah turun dari syurga'?*" (Yohanes 6:42), dan sebagainya—dan mereka tidak percaya sama ada kepada asal-usul Ilahi-Nya mahupun kepada pengajaran-Nya—Dia berkata kepada mereka: *"Janganlah kamu berbunyi-bunyi di antara kamu sendiri. Tiada seorang pun dapat datang kepada-Ku kecuali jika Bapa yang mengutus Aku menariknya; dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Ada tertulis dalam kitab para nabi: 'Dan mereka semua akan diajar oleh Allah.' Setiap orang yang telah mendengar daripada Bapa dan belajar datang kepada-Ku*' (Yohanes 6:43–45). Apabila, tidak lama kemudian, ketika Dia meneruskan khotbah-Nya, Dia mendengar bahawa ramai—malah di antara murid-murid-Nya sendiri—berkata, 'Betapa anehnya cara Dia bercakap!' dan mula mengeluh serta sesat (Yohanes 6:60–61), Dia berkata kepada mereka : *"Ada di antara kamu yang tidak percaya ... Itulah sebabnya Aku katakan kepadamu bahawa tiada seorang pun dapat datang kepada-Ku kecuali ia dikaruniakan oleh Bapa-Ku*" (Yohanes 6:64–65). Apabila akhirnya, salah seorang murid-Nya yang paling dekat—Petrus, yang bercakap bagi pihak kesemua Dua Belas—mengakui-Nya: *'Engkaulah Kristus, Anak Allah yang hidup'* (Matius 16:16), Yesus menjawab kepadanya: *'Berbahagialah engkau, Simon bin Yona, sebab hal ini tidak diwahyukan kepadamu oleh daging dan darah, melainkan oleh Bapa-Ku di sorga'* (Matius 16:17). Jika, maka, untuk datang kepada Yesus dan percaya kepada-Nya, tidak cukup hanya mendengar pengajaran-Nya, tetapi tarikan batin yang langsung dari Bapa kepada-Nya juga diperlukan; jika iman dan pengakuan hidup Rasul Petrus sendiri—yang sentiasa memperhatikankan pengajaran Tuhannya—digambarkan sebagai hasil pencerahan batin daripada Bapa: maka ini bermakna bahawa tanpa kasih karunia Tuhan kita tidak dapat memulakan mahupun meneruskan iman kita kepada Juruselamat kita.

II. Inilah juga yang diajarkan oleh para Rasul. St. Paulus menyatakan hal ini dalam pelbagai surat. Kepada orang Roma, beliau memberikan arahan berikut: *"Dengan kasih karunia yang diberikan kepada saya, saya berkata kepada kamu semua: janganlah kamu memandang dirimu lebih tinggi daripada yang patut, tetapi pandanglah dengan pertimbangan yang wajar, sesuai dengan ukuran iman yang Tuhan telah bagi kepada kamu masing-masing*" (Rom. 12:3). Kepada orang Korintus ia menulis: *"Tiada seorang pun dapat berkata 'Yesus adalah Tuhan' selain oleh Roh Kudus"* (1 Kor. 12:3), dan menerangkan kepada mereka bahawa Dialah "*Tuhan, yang berfirman: 'Biarlah terang keluar daripada kegelapan,' yang telah bersinar dalam hati kita untuk memberi terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus"* (2 Kor. 4:6). Kepada orang Efesus, beliau menyatakan harapan terbaiknya: *'Semoga Tuhan Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa kemuliaan, semoga Dia memberi kamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia, dan semoga menerangkan mata hatimu, supaya kamu tahu apakah pengharapan yang telah Dia panggil kamu kepadanya, dan apakah kekayaan warisan-Nya yang mulia bagi orang-orang kudus, dan betapa besarnya kuasa-Nya yang tidak terhingga terhadap kita yang percaya, menurut pekerjaan kekuatan-Nya yang perkasa"* (Efe. 1:17–19), sambil menambah: *'Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman; ini bukan dari dirimu sendiri, melainkan anugerah Allah'* (Efe. 2:8). Kepada

[718] …Oleh kerana, tanpa rahmat Tuhan, dia tidak dapat memelihara keselamatan yang telah diterimanya, bagaimana dia, tanpa rahmat Tuhan, dapat memulihkan apa yang telah hilang? (Can. XIX, dalam Harduin, op. cit.).

orang Filipi Dia memberi kesaksian: *'Sebab kepada kamu telah dianugerahkan bukan sahaja untuk percaya kepada-Nya, melainkan juga untuk menderita bagi-Nya'* (Fil. 1:29); *'Kerana Allah yang mengerjakan dalam kamu baik untuk berkehendak mahupun untuk berbuat menurut kerelaan-Nya'* (Fil. 2:13). Maksudnya, dengan kata-kata Guru Bangsa-Bangsa: **a)** Allah menganugerahkan kepada kita baik iman mahupun ukuran iman itu (Rm. 12:3), sehingga ia sepenuhnya anugerah dari Allah [(Efe. 2:8); (Fil. 1:29)]; **b)** tanpa anugerah Roh Kudus kita bahkan tidak dapat menyebut Yesus sebagai 'Tuhan', dan oleh itu tidak dapat pun mula percaya kepada-Nya (1 Kor. 12:3), lebih-lebih lagi kerana 'ialah *Allah yang bekerja dalam diri kamu untuk berkehendak dan bertindak menurut kerelaan-Nya'* (Fil. 2:13); **c)** Dia menimbulkan permulaan iman dalam diri kita, menganugerahkan kita Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal-Nya, menerangkan mata hati kita, mata hati kamu, supaya kita dapat mengetahui apa itu harapan panggilan-Nya (Efe. 1:17–18), atau, dengan kata lain, *'telah bersinar dalam hati kita untuk memberi terang pengetahuan kemuliaan Allah di muka Yesus Kristus'* (2 Kor. 4:6); — dan **d)** seterusnya, jika kita bekerjasama dan kekal sebagai orang percaya: ini juga adalah oleh pekerjaan kuasa-Nya yang maha hebat di dalam kita (Eph. 1:19). Dalam Kitab Kisah Para Rasul, St Lukas menceritakan kisah seorang wanita bernama Lydia, seorang penjual kain ungu, yang hatinya dibuka oleh Tuhan untuk mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Paulus, sehingga dia menerima pengkhotbahannya, percaya kepada Kristus dan dibaptis (Kisah Para Rasul 16:15). Oleh itu, berikutan daripadanya, selain daripada pengkhotbahaan luaran Injil—tanpa mana mustahil untuk beriman kepada Tuhan Yesus—terdapat juga keperluan untuk pertolongan dalaman Tuhan, yang akan membuka dahulu hati orang yang tidak percaya untuk menerima dan memahami pengkhotbahaan itu, dan dengan demikian menjadi permulaan dan asal-usul iman dalam dirinya.

III. Inilah yang diajarkan oleh Bapa-bapa Kudus dan guru-guru Gereja awal. Sebagai contoh:

St Barnabas: "Dia (Tuhan) telah menyunat telinga kita, supaya setelah mendengar firman, kita dapat percaya."[719]

St Justin: "Bagi ramai orang yang belum menerima rahmat untuk memahami, dogma-dogma (Kristian) ini kelihatan tidak munasabah dan tidak layak bagi Tuhan."[720] "Demikianlah Dia telah mendedahkan kepada kita segala yang telah kita fahami daripada Kitab Suci semata-mata melalui kasih karunia-Nya."[721] "Adakah anda pernah memikirkan bahawa kita tidak akan dapat memahami apa yang terkandung dalam Kitab Suci sekiranya kita tidak dianugerahkan kasih karunia untuk memahami oleh kehendak Tuhan, yang menghendaki hal ini?"[722]

St Gregory the Wonderworker: "Jika sesiapa ingin mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya, atau memahami Kitab Suci, tanpa hikmat-Nya mereka tidak dapat mengetahui apa-apa tentang-Nya atau mendengar apa-apa. Dan barangsiapa memohon kepada Tuhan dengan cara yang benar, memohon kepada-Nya melalui Anak, dan barangsiapa datang kepada-Nya dengan benar, datang melalui Kristus; dan mustahil untuk datang kepada Anak tanpa Roh: kerana Roh membangkitkan dan menguduskan segala-galanya.[723]

St Basil the Great: 'Sebaik sahaja, dengan bantuan kuasa yang menerangkan, kita menumpukan pandangan kita kepada keindahan imej Tuhan yang tidak kelihatan, dan melalui-Nya kita diangkat kepada renungan tentang archetype, yang melampaui segala keindahan; Roh pengetahuan hadir secara tidak terpisahkan dalam hal ini, yang menganugerahkan kepada mereka yang mencintai untuk memandang kebenaran dalam Diri-Nya kuasa penglihatan mistik untuk merenungkan citra itu, dan tidak menyingkapkannya di luar Diri-Nya, tetapi membawa mereka ke dalam pengetahuan dalam Diri-Nya. Kerana seperti *'tidak ada yang mengenal Bapa selain Anak'* (Mat. 11:27); demikianlah *'tiada seorang pun dapat berkata "Yesus adalah Tuhan" selain oleh Roh Kudus'* (1 Kor. 12:3). Kerana tidak dikatakan: 'oleh Roh' (διά πνεύματος), tetapi: 'dalam Roh' (έν πνεύματι). Dan: *'Tuhan adalah Roh, dan mereka yang menyembah-Nya harus menyembah dalam Roh dan kebenaran'* (Yoh. 4:24); seperti yang tertulis: *'dalam terang-Mu*, iaitu dalam pencerahan Roh, *kami akan melihat terang*' (Mazmur 35:10) — *'Terang yang benar, yang menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia'* (Yoh. 1:9). Oleh itu, Roh menyatakan dalam Diri-Nya kemuliaan Anak Tunggal, dan dalam Diri-Nya menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan

---

[719] Epistola Ekumenikal, bab IX, dalam Chr. Th. 1830, XXXVII.
[720] Dialog dengan Trypho, n. XX.
[721] Ibid., no. C.
[722] Ibid., n. CXIX; lihat juga Apolog. II, n. 10.
[723] *De fide*, dalam *Mai.* VII, II, hlm. 170.

kepada penyembah sejati. Oleh itu, jalan menuju pengetahuan tentang Tuhan bermula dari Roh yang satu, melalui Anak Tunggal, kepada Bapa yang satu."[724]

St. Yohanes Krisostomus: *"'Berbahagialah engkau, Simon bin Yona, sebab hal ini tidak dinyatakan kepadamu oleh daging dan darah, melainkan oleh Bapa-Ku di surga'* (Mat. 16:17). Di sini Tuhan seolah-olah mencadangkan perkara berikut: iman kepada-Ku bukan perkara remeh, tetapi ia memerlukan dorongan dari atas."[725] "Engkau tidak mempunyai apa-apa yang tersendiri, tetapi telah menerima segala-galanya daripada Tuhan… Engkau mempunyai, kerana engkau telah menerima—bukan ini atau itu, tetapi segala yang engkau miliki. Semua perbuatan baik bukan milikmu, tetapi datang daripada rahmat Tuhan. Bolehkah kamu menunjukkan iman itu? Malah itu pun bergantung pada panggilan."[726] "Supaya kebesaran amalan baikmu tidak membuatmu sombong, lihat bagaimana dia (Rasul) merendahkanmu: *'Oleh kasih karunia,' katanya, 'kamu diselamatkan melalui iman*.' Kemudian, supaya kehendak bebas tidak terhalang, dia juga menyebut apa yang menjadi hak kita dalam hal ini. Dan kemudian dia menolak perkara ini juga dan berkata: *'Ini pun bukan daripada kita*.' 'Dan iman,' katanya, 'bukan daripada kita.' Kerana jika Dia (Kristus) tidak datang, jika Dia tidak memanggil kita: bagaimana kita boleh percaya?.. 'Demikianlah, iman itu bukan daripada kita, tetapi anugerah daripada Tuhan.'[727] 'Dia telah menanamkan iman dalam diri kita; Dia telah memberikan permulaannya.'[728] 'Bimbingan Roh diperlukan untuk menaiki puncak-puncak iman,'[729] — 'barangsiapa yang mengaku (Kristus) melakukannya bukan dengan kekuatan sendiri, tetapi dibantu oleh anugerah dari atas.'[730]

Sejak kemunculan ajaran sesat Pelagius, dan kemudian ajaran sesat Semi-Pelagius, para guru Gereja mula menjelaskan doktrin ini dengan ketepatan yang lebih tinggi. Berikut, sebagai contoh, ialah cara mereka menyatakannya:

Para Bapa Konsili Kedua Arras: "Jika sesiapa berkata bahawa kedua-dua pertumbuhan dan permulaan iman, dan juga kecenderungan ke arahnya, yang membolehkan kita percaya kepada Dia yang membenarkan orang fasik dan mendekati kelahiran semula dalam sakramen pembaptisan, tidak ada dalam diri kita oleh anugerah rahmat—iaitu, melalui ilham Roh Kudus, yang membimbing kehendak kita daripada ketidakpercayaan kepada iman, daripada kejahatan kepada kesalehan—tetapi berlaku secara semula jadi: orang yang demikian memperlihatkan dirinya sebagai penentang dogma apostolik" (Kanon V).

Cassian mengenai (Fil. 1:29): "Dan di sini Rasul memberi kesaksian bahawa baik permulaan pertobatan dan iman kita, mahupun ketabahan dalam penderitaan, dianugerahkan kepada kita oleh Tuhan… Bukan melalui pembacaan yang tekun, tetapi Tuhan yang menerangkan orang buta."[731]

---

[724] Tentang Roh Kudus, Bab 18, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, VII, 302–303. Dan seterusnya: 'jika akal berpaling kepada aspek ketuhanan dan menerima dalam dirinya sendiri karunia Roh yang penuh dengan rahmat, ia kemudian menjadi mampu memahami yang ilahi, sejauh yang mungkin bagi sifatnya' (Surat 225 kepada Amphilochius, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. XI, hlm. 156).

[725] Dalam Homili tentang Yohanes, XLV, n. 3. Di tempat lain: 'Kejayaan pengkhotbahannya tidak bergantung kepada para rasul, tetapi kepada kasih karunia yang mendahului mereka. Walaupun tugas mereka adalah untuk pergi dan berkhotbah, Dialah Tuhan sendiri, yang bertindak melalui para rasul, yang menimbulkan keyakinan. Demikian juga Lukas berkata bahawa Dia membuka hati mereka (Kisah 16:14); dan di tempat lain: 'mereka dianugerahkan untuk mendengar firman Tuhan'. Mengenai Surat kepada orang Roma, Homili I, ayat 5, menurut terjemahan Rusia, Moscow 1844, hlm. 18).

[726] Dalam Homili XII mengenai 1 Korintus, no. 1 dan 2.

[727] ... dan iman itu bukan milik kita sendiri. Ia, katanya, adalah anugerah daripada Tuhan. Homili IV mengenai Efesus, Bab II, ayat 8.

[728] Dia sendiri menanamkan iman dalam diri kita; Dia sendiri memberikan kita permulaan. Dalam Homili tentang Ibrani, XXVIII, n. 2.

[729] Dalam Mazmur CXV, no. 2.

[730] Bukan dengan kuasa sendiri, tetapi dibantu oleh rahmat dari atas maka pengakuan itu diucapkan. Dalam Homili Matius XXXIV, no. 3. Kami sengaja memetik di sini sejumlah besar kesaksian daripada Bapa-Bapa Gereja Yunani, dan terutama daripada St. Krisostom, untuk menunjukkan ketidakadilan mutlak para Yansenis, yang mendakwa bahawa Bapa-Bapa Gereja Yunani tidak terlepas daripada semi-Pelagianisme. Penafian yang paling terperinci terhadap fitnah ini boleh didapati dalam karya Isaac Habert: *Theologiae Graecorum Patrum vindicatae circa universam materiam gratiae*, Paris, 1646; juga dalam Dionysius dari Patavia – *De Theolog. dogmat.*, Buku tentang Tuhan IX, Bab 4 dan 5.

[731] Coll. III, 15. Oleh pengarang yang sama: 'Adalah wajar kita mempercayai pengetahuan tentang-Nya daripada-Nya sahaja datang segala yang kita percayai tentang-Nya; kerana Tuhan sudah tentu tidak dapat dikenali oleh manusia melainkan Dia sendiri telah menganugerahkan pengetahuan tentang Diri-Nya' (De incarn. IV, 4).

Augustinus yang Terberkati: "Mengenai perkara ini, yang kini kami pertahankan dengan sengaja menentang ahli-ahli bidah baru, Gereja tidak pernah berdiam diri dalam doanya, walaupun sebelum ini dia tidak menganggap perlu untuk membicarakannya dalam khotbah-khotbahnya sehingga salah seorang lawannya mendorongnya untuk berbuat demikian. Kerana bilakah Gereja pernah gagal berdoa untuk orang-orang yang tidak percaya dan musuh-musuhnya, supaya mereka datang kepada iman? Bilakah seorang percaya pun, yang mempunyai rakan, saudara atau pasangan yang tidak percaya, gagal memohon kepada Tuhan agar mereka dianugerahkan kebijaksanaan untuk mematuhi iman Kristus? … Melalui doa-doa ini, dan melalui iman ini, Gereja dilahirkan, telah berkembang, dan terus berkembang. Gereja tidak akan berdoa agar iman dianugerahkan kepada orang yang tidak percaya jika ia tidak percaya bahawa Tuhan memalingkan hati orang yang telah berpaling dari-Nya dan menentang-Nya kembali kepada-Nya."[732] Dan dalam satu petikan lain: "*Siapakah yang pernah memberi kepada-Nya dahulu, sehingga Dia harus membalas budi?" Kerana daripada-Nya dan melalui-Nya dan kepada-Nya adalah segala-galanya* (Rom. 11:35–36). Oleh itu, daripada siapa, jika bukan daripada-Nya, datang permulaan iman kita?… Rasul berkata: *'Kerana Kristus, kamu dianugerahi bukan sahaja untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menderita bagi-Nya*' (Fil. 1:29). Beliau menyebut kedua-duanya sebagai anugerah daripada Tuhan: kerana kedua-duanya, katanya, telah dianugerahkan kepada kamu. Beliau tidak berkata: 'Kamu dianugerahi supaya kamu dapat percaya kepada-Nya dengan lebih sepenuhnya dan sempurna', tetapi hanya—'supaya kamu dapat percaya kepada-Nya'. Demikian juga, dia tidak berkata tentang dirinya sendiri bahawa dia telah menerima kasih karunia Tuhan untuk menjadi lebih setia, tetapi untuk menjadi setia (1 Kor. 7:25): kerana dia tahu bahawa bukan dia yang terlebih dahulu memberikan permulaan imannya kepada Tuhan, tetapi Tuhan telahpun menganugerahkan pertumbuhannya kepadanya; namun Tuhan yang sama yang menjadikannya seorang Rasul juga telah menjadikannya setia."[733]

Prosper: "Tidak boleh dinafikan bahawa kehendak baik yang membolehkan seseorang berpaling kepada Tuhan adalah sifat individu itu, tetapi kita mesti mengakui bahawa ia berasal daripada ilham Tuhan. Kerana jika tiada seorang pun yang baik, kecuali Tuhan sahaja: apakah kebaikan yang wujud jika tiada Pencipta yang baik?"[734]

Fulgentius: "Jika, menurut pandangan mereka (golongan Semi-Pelagius), keinginan untuk beriman adalah milik kita sebelum anugerah Tuhan mula membantu kita, maka ia dipanggil anugerah secara tidak adil, kerana ia tidak diberikan kepada manusia secara percuma, tetapi dianugerahkan sebagai balasan atas kehendak baiknya."[735]

IV. Apabila merenungkan keadaan umat manusia yang telah jatuh, seperti yang wujud di luar Kristianiti—dalam paganisme, Yudaisme dan Islam—kita tidak dapat tidak mengakui, berdasarkan pertimbangan yang diambil daripada akal semula jadi sahaja, bahawa seseorang seperti itu memerlukan pertolongan ilahi yang istimewa untuk mengembangkan keinginan yang ikhlas untuk berpaling kepada iman Kristian. Kebanyakan orang—seperti semua bayi dan hampir seluruh bangsa yang tenggelam dalam kejahilan mutlak—sama sekali tidak mampu berfikir dan, akibatnya, tidak dapat dengan sendirinya memahami kekurangan kepercayaan mereka sendiri atau menghargai kelebihan kepercayaan Kristian, sehingga dapat bertekad untuk menerimanya. Yang lain, walaupun mampu berfikir dalam tahap yang lebih atau kurang, namun setelah dibesarkan dalam ajaran kepercayaan lain—sama ada pagan, Yahudi atau Islam—secara semula jadi memihak kepada kepercayaan mereka sendiri, sehingga pengkhotbahaan tentang Kristus yang disalib, yang luar biasa dan menakjubkan itu, pasti akan kelihatan bagi mereka sebagai batu sandungan atau kebodohan (1 Kor. 1:23). Pada masa yang sama, kerana bersifat daging, masih dibebani oleh dosa asal, dan telah melemahkan lagi hati dan minda mereka dengan dosa-dosa baru yang mereka pilih sendiri, mereka tidak mampu memahami bahkan pengajaran yang luhur tentang Injil, yang datang daripada Roh Tuhan: *'Orang yang menurut tabiatnya tidak menerima perkara-perkara Roh Allah, kerana ia adalah kebodohan baginya; dan ia tidak dapat memahaminya, kerana ia dibezakan secara rohani'* (1 Kor. 2:14). Oleh itu, di samping pengkhotbahaan luaran Injil, perlu juga hati orang-orang sedemikian digerakkan

---

[732] *Tentang Anugerah Ketekunan*, bab XXIII, no. 63.

[733] Tentang Pemilihan Terpilih Orang Kudus, Bab I, n. 4; lihat juga Bab III, n. 7.

[734] Contra Collator, Bab XII, n. 36.

[735] De incarn. et grat., Bab XVIII. Dan selanjutnya: 'Jika Tuhan, melalui rahmat-Nya, tidak menganugerahkan rahmat itu kepada manusia, manusia tidak akan pernah berkehendak untuk percaya kepada Tuhan, kerana dia tidak menemui kehendak itu sendiri melalui rahmat, tetapi lebih kepada Dia yang mengerjakannya dalam diri manusia' (Bab XXI).

dan disediamen untuk memahaminya dan menyerapnya melalui suatu pekerjaan ilahi yang istimewa di dalam hati; suatu rahmat pendahuluan diperlukan, yang dibicarakan oleh Tuhan Sendiri: *'Tengoklah, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk: jika sesiapa mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya'* (Why. 3:20), dan yang akan membuka akal fikiran orang-orang ini untuk menerima cahaya surgawi iman.

V. Bagi beberapa petikan Kitab Suci yang telah lama dipetik oleh Semi-Pelagian untuk menyokong pandangan mereka: petikan-petikan ini sama sekali tidak memihak kepada mereka. Mereka memetik, sebagai contoh:

1) Perkataan: *'Baliklah kepada-Ku, firman Tuhan semesta alam, maka Aku akan kembali kepada kamu'* (Zakaria 1:3). Tetapi di sini, jauh daripada ditolak, kasih karunia pendahuluan Tuhan—atau tindakan supernatural Yang Maha Tinggi, di mana Dia sendiri memanggil kita: 'Bertaubatlah kepada-Ku'—malah telah diandaikan terlebih dahulu; dan inilah yang menyebabkan nabi Yeremia berseru kepada-Nya bagi pihak Israel: *'Balikkanlah aku, maka aku akan bertobat, sebab Engkaulah Tuhan, Allahku'* (Yer. 31:18).

2) Mengenai firman: *'Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*' (Lukas 11:9). Di sini juga, kerja rahmat pendahuluan tidak ditolak, tetapi hanya ditekankan bahawa kita sendiri, dalam ketaatan kepada-Nya, harus meminta keperluan kita kepada Tuhan. Kerana dinyatakan di tempat lain: *'Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; kerana kita tidak tahu apa yang harus kita minta dalam doa seperti yang sepatutnya, tetapi Roh sendiri berdoa bagi kita dengan keluhan yang terlalu dalam untuk diungkapkan'* (Roma 8:26).

Berkenaan firman: *'Hati manusia merancang, tetapi Tuhan menetapkan langkahnya'* (Amsal 16:1). Tetapi daripada ini kita tidak boleh menyimpulkan bahawa niat hati ini, yang bergantung kepada manusia, dilaksanakan dalam dirinya tanpa pengaruh kasih karunia yang mendahului, terutamanya apabila dalam petikan lain dalam Kitab Suci Juruselamat sendiri dengan jelas memberitahu kita: *'Tiada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kecuali ia ditarik oleh Bapa yang telah mengutus Aku'* (Yohanes 6:44); atau: *'Tanpa Aku kamu tidak dapat melakukan apa-apa'* (Yohanes 15:5).

4) Ambillah, sebagai contoh, perwira yang Tuhan bersaksi tentangnya: *'Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Aku tidak mendapati iman sebesar itu di Israel*' (Mat. 8:10); perompak yang bertobat di kayu salib; dan sebagainya. Namun, tiada bukti langsung yang menunjukkan bahawa semua penyesalan ini kepada Kristus berlaku tanpa perbuatan kasih karunia yang mendahului. Sebaliknya, berdasarkan ajaran yang jelas daripada Firman Tuhan mengenai ketidakmungkinan penobatan sedemikian, kita sepenuhnya berhak untuk menegaskan, bersama-sama dengan Bapa-bapa Majelis Kedua Arras: "perlu dipercayai tanpa keraguan bahawa iman yang menakjubkan itu—sama ada iman pencuri yang ditarik Tuhan ke Syurga bersama-Nya, atau Kornelius, seratusan yang diutus malaikat Tuhan kepadanya, atau Zakheus, yang dianggarkan layak menerima Tuhan sendiri ke rumahnya—tidak bergantung kepada sifat mereka, tetapi kepada kelimpahan rahmat Ilahi yang dianugerahkan kepada mereka."[736]

§188. Keperluan rahmat untuk kebajikan manusia, selepas seseorang itu bertaubat kepada Kristianiti

Kerana ia diperlukan untuk penebalan seseorang kepada Kristianiti itu sendiri, untuk iman mereka dan permulaan iman mereka, kasih karunia Tuhan tetap diperlukan bagi seseorang walaupun selepas penebalan mereka, supaya mereka dapat memenuhi hukum Injil dan melakukan perbuatan yang layak untuk hidup dalam Kristus.

I. Kebenaran ini dinyatakan secara terperinci dalam Kitab Suci. Marilah kita ingat, pertama sekali, tiga pepatah, yang ditujukan sama rata kepada mereka yang telah diperbaharui, yang telah kita sebutkan sebelum ini: **(a)** pepatah Juruselamat: *'Aku adalah pokok anggur, kamu adalah ranting-rantingnya; barangsiapa tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, dia akan berbuah banyak; sebab terpisah daripada Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa'* (Yohanes 15:5); **b)** firman Rasul kepada orang Filipi: *'Allah bekerja dalam kamu baik untuk berkehendak maupun untuk bertindak menurut kerelaan-Nya'* (Fil. 2:13); dan **c)** kata-kata Rasul yang sama kepada orang Ibrani: *'Mudah-mudahan Tuhan ketenangan ... menyempurnakan kamu dalam segala pekerjaan*

[736] Kanon XXV, dalam Harduin, op. cit., kol. 1102.

baik, supaya kamu melakukan kehendak-Nya, dengan mengerjakan dalam dirimu apa yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus' (Ibr. 13:21). Sebaliknya, marilah kita pertimbangkan—

(a) bahawa, menurut kesaksian Kitab Suci, Roh Allah diam dalam diri mereka yang telah berpaling kepada Kekristenan, yang telah dilahirkan kembali dan dibenarkan—bahwa mereka dipimpin oleh-Nya; Dia membantu mereka. *"Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu"* [(1 Kor. 3:16, 6:19); (Rm. 8:9)]? *'Sebab semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak-anak Allah'* (Rm. 8:14). *'Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita'* (Rm. 8:26).

b) bahawa kebajikan orang yang telah diperbaharui dipanggil buah Roh dalam Kitab Suci: *'Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai, kesabaran, kebaikan, kehadiran, kesetiaan, kelembutan dan penguasaan diri'* (Gal. 5:22–23). Khususnya, yang *berikut* dihasilkan oleh Roh: **aa)** harapan Kristian: *"Kiranya Tuhan harapan memenuhi kamu dengan segala kegembiraan dan damai sejahtera ketika kamu percaya kepada-Nya, supaya kamu melimpah-limpah dengan harapan oleh kuasa Roh Kudus"* (Rom. 15:13); **bb)** kasih: *"Kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang telah diberikan kepada kita"* (Rm. 5:5); **cc)** doa itu sendiri: *"Kita tidak tahu bagaimana harus berdoa seperti yang sepatutnya, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita dengan keluhan yang terlalu dalam untuk diungkapkan dengan kata-kata"* (Rm. 8:26). [737]

II. Kebenaran yang sedang kita pertimbangkan telah diwahyukan secara sebulat suara oleh Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja, seperti:

St Irenaeus: "Seperti tanah kering yang tidak menerima kelembapan tidak akan berbuah: begitu juga kita, yang dahulunya adalah pokok yang layu, tidak akan pernah dapat menghasilkan buah kehidupan tanpa hujan yang memberi hidup dari atas… Oleh itu, kita memerlukan embun Tuhan, supaya kita tidak layu dan menjadi mandul."[738]

St Gregory the Theologian: "Kerana ada orang yang begitu memuliakan jasa diri mereka sendiri sehingga mereka mengaitkan segala-galanya kepada diri mereka sendiri dan bukannya kepada Dia yang mencipta dan membekalkan mereka dengan kebijaksanaan—bukan kepada Pemberi segala kebaikan—Firman Tuhan mengajar orang-orang seperti itu bahawa pertolongan Tuhan diperlukan bahkan untuk mengingini apa yang baik; lebih-lebih lagi, pemilihan apa yang benar itu sendiri adalah sesuatu yang ilahi, suatu anugerah kasih Tuhan kepada umat manusia. Kerana adalah perlu agar pekerjaan keselamatan bergantung kepada kita dan Tuhan. Oleh itu, dikatakan: 'bukan daripada yang berkehendak', iaitu, bukan daripada sesiapa yang berkehendak, mahupun daripada yang berusaha sendiri, tetapi daripada Tuhan yang menunjukkan rahmat. Tambahan pula, memandangkan keinginan itu sendiri datang daripada Tuhan, Rasul itu dengan tepatnya mengaitkan segala-galanya kepada Tuhan."[739]

St. John Chrysostom: "Marilah kita yakinkan diri bahawa, walaupun kita berusaha seribu kali ganda, kita tidak akan pernah dapat melakukan amal kebaikan melainkan kita menggunakan dorongan dari atas."[740] "Kerana jiwa kita tidak mencukupi untuk kebajikan melainkan kita menggunakan bantuan (ilahi) ini. Dan supaya kamu mengetahui bahawa jiwa tidak mencukupi untuk kebajikan — dan apakah maksud saya dengan 'untuk kebajikan'? — tidak mencukupi bahkan untuk memahami pengajaran yang disampaikan, Rasul berkata: *'Manusia alamiah tidak menerima perkara-perkara Roh Allah'* (1 Kor. 2:14)."[741]

---

[737] 'Roh membantu kita dalam kelemahan kita, dan memperantara bagi kita dengan keluhan yang terlalu dalam untuk diungkapkan dengan kata-kata menentang hukum akal kita (Rom. 8:26). 'Kerana kita tidak tahu bagaimana harus berdoa, tetapi Roh itu sendiri berdoa untuk kita dengan keluhan yang terlalu dalam untuk diungkapkan dengan kata-kata, iaitu Dia mengajar kita apa yang harus kita doakan' (Yohanes dari Damaskus, Eksposisi Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 22, hlm. 289).

[738] Adv. haeres. III, 17, n. 2. 3.

[739] Komentar 37 pada Mat. 19:1, dalam Karya Bapa-Bapa Suci, jil. III, hlm. 225.

[740] Dalam Kejadian, Homili LVIII, n. 5. Atau: 'kerana kita tidak pernah dapat melakukan apa-apa yang baik tanpa menerima dorongan dari atas'. Dalam Kejadian XXV, n. 7.

[741] Tentang Nubuat-nubuat Samar, IX, no. 5.

Bapa Augustine yang Terberkati: "Sama seperti mata jasmani, walaupun sihat sempurna, tidak dapat melihat tanpa bantuan cahaya, begitu juga seseorang, walaupun benar sepenuhnya, tidak dapat hidup benar melainkan dia diperkuatkan dari atas oleh cahaya kebenaran yang kekal."[742]

Kita mendapati pengajaran yang sama dalam karya Hilary, Ephrem the Syrian,[743] Cyril of Alexandria,[744] Leo the Great[745] dan lain-lain.[746]

III. Walau bagaimanapun, Apabila kami mengatakan bahawa seseorang yang telah memeluk Kristianiti tidak dapat melakukan pekerjaan baik atas kehendak sendiri, tanpa pertolongan kasih karunia Tuhan, kami bermaksud secara khusus kebaikan rohani, yang diperintahkan oleh hukum Injil, menjadikan seseorang rohani dan berkhidmat untuk keselamatan abadinya—kami bermaksud pekerjaan iman Kristian, yang layak untuk hidup dalam Kristus. Namun, kami tidak menafikan bahawa seseorang, sama ada sebelum atau selepas berpaling kepada hukum Injil, dapat, sehingga suatu tahap, memenuhi tuntutan hukum semula jadi—yang belum dihapuskan dari hati nuraninya—dan oleh itu melakukan amalan baik semula jadi (Rom. 2:14–15), dengan menggunakan apa yang masih tinggal daripada kebolehan intelektual dan moral mereka, yang, walaupun terjejas oleh Kejatuhan, tidak musnah sepenuhnya,[747] — untuk berbuat baik yang, walau sesaat dan tidak bermakna sekalipun, tidak sekali-kali boleh dipanggil jahat; dan oleh itu, walaupun ia tidak mampu menyumbang kepada keselamatan kita, ia juga tidak boleh digunakan untuk membawa kepada penghukuman kita. Berbalik kepada kesilapan Protestan, idea-idea ini dihuraikan secara terperinci oleh Bapa-bapa Kudus Timur dalam artikel ke-14 Epistola mereka mengenai Iman Ortodoks: "Kami percaya," kata mereka, "bahawa manusia, setelah jatuh melalui dosa, telah menjadi seperti binatang bisu; iaitu, dia telah menjadi gelap dan dihilangkan kesempurnaan dan ketenteraman, tetapi tidak dihilangkan sifat dan kuasa semula jadi yang diterimanya daripada Tuhan Yang Maha Berkah. Kerana, jika tidak, dia akan menjadi tidak rasional, dan oleh itu, bukan manusia: tetapi dia memiliki sifat semula jadi yang diciptakannya, dan kuasa semula jadi yang bebas, hidup dan aktif, sehingga secara semula jadi dia mampu memilih dan berbuat baik, dan melarikan diri serta berpaling daripada kejahatan. Dan bahawa manusia secara semula jadi mampu berbuat baik juga ditunjukkan oleh Tuhan apabila Dia berkata bahawa orang bukan Yahudi mengasihi mereka yang mengasihi mereka, dan diajarkan dengan sangat jelas oleh Rasul Paulus (Rom. 1:19) dan dalam petikan lain, di mana dia berkata bahawa *orang bukan Yahudi, yang tidak mempunyai Taurat, secara semula jadi melakukan apa yang dituntut oleh Taurat*. Daripada ini nyata bahawa kebaikan yang dilakukan oleh manusia tidak mungkin menjadi dosa: kerana yang baik tidak boleh menjadi jahat. Sebagai sesuatu yang semula jadi, ia menjadikan seseorang itu semata-mata bersifat semula jadi, bukan rohani, dan dengan sendirinya, tanpa iman, ia tidak menyumbang kepada keselamatan; namun begitu, ia juga tidak membawa kepada hukuman: kerana yang baik, sebagai kebaikan, tidak boleh menjadi punca kejahatan. Namun bagi mereka yang telah diperbaharui oleh kasih karunia, ia diperkukuh oleh kasih karunia, menjadi sempurna, dan menjadikan seseorang layak untuk keselamatan. Walaupun seseorang, sebelum dilahir semula, mungkin secara semula jadi cenderung kepada kebaikan, dan boleh memilih serta melakukan amalan baik moral: namun supaya, setelah dilahir semula, mereka dapat melakukan kebaikan rohani (kerana pekerjaan iman, yang menjadi punca keselamatan dan dilakukan oleh kasih karunia yang melebihi semula jadi, biasanya dipanggil rohani), — untuk ini, adalah perlu agar rahmat mendahului dan membimbing mereka, supaya mereka tidak dapat, atas kehendak sendiri, melakukan perbuatan yang layak untuk kehidupan dalam Kristus, tetapi hanya dapat memilih sama ada untuk bertindak selaras dengan rahmat atau tidak."

---

[742] Tentang Alam dan Kasih Karunia, bab XVI.
[743] Hilar. pada Mazmur CXLVII, no. 12; Ephrem. kepada Para Biarawan, jil. III, hlm. 347.
[744] Dalam Yohanes 14:18; dalam Zakharia, no. LXXXV.
[745] Tiada keraguan bahawa Tuhan adalah pencipta perbuatan baik dan usaha rohani; Dia yang membangkitkan hati untuk melakukan perkara-perkara itu dan membantu tindakan mereka (Surat LXI kepada Martin, dan kepada Faust sang Presbiter, bab 1).
[746] Petr. Chrysolog. Serm. LXXI; Mar. Victorin. in Philipp. X, 13.
[747] Lihat § 93 di atas.

§189. Keperluan kasih karunia agar seseorang dapat bertahan dalam iman Kristian dan kebajikan sehingga akhir hayat mereka

Jika, tanpa rahmat Tuhan, seseorang tidak dapat sama ada datang untuk percaya atau terus percaya kepada Kristus, mahupun melakukan perbuatan yang layak bagi kehidupan dalam Kristus; maka secara semula jadi seseorang tidak dapat, tanpa pertolongan rahmat Tuhan, kekal dalam iman dan kesalehan Kristian sehingga akhir hayatnya. Itulah sebabnya—

1. Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa-Nya di syurga untuk rasul-rasul-Nya sendiri: *'Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu'* (Yohanes 17:11), — *'Kuduskanlah mereka dalam kebenaran-Mu'* (Yohanes 17:17), dan secara khusus berdoa untuk Petrus: *'Aku telah berdoa untukmu, supaya imanmu tidak gagal'* (Lukas 22:32), dan Dia mengajar kita semua berdoa: *'Bapa Kami… janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat'* [(Mat. 6:13); lihat juga. (Matius 26:41)].

2. Para Rasul Kudus — **(a)** bersaksi bahawa walaupun mereka yang telah dilahirkan semula boleh jatuh dan memang sering berdosa tanpa rahmat Tuhan: *'Jika kita mengatakan bahawa kita tidak mempunyai dosa, kita menipu diri kita sendiri, dan kebenaran tidak ada dalam diri kita'* (1 Yohanes 1:8); *'Jika kita katakan bahawa kita tidak berdosa, kita menjadikan Dia seorang pendusta, dan firman-Nya tidak ada di dalam kita'* (1 Yohanes 1:10); *'kita semua tersandung dalam banyak hal'* (Yakobus 3:2). Dan oleh itu — **b)** mereka sering kali menyatakan harapan bahawa Tuhan Sendiri akan memelihara dan menguatkan orang percaya dalam iman dan kesalehan *mereka* sehingga akhir. Sebagai contoh: *'Kiranya Tuhan kedamaian sendiri memudatkan kamu sepenuhnya, dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus'* (1 Tes. 5:23). *"Sekarang, semoga Allah segala rahmat, yang telah memanggil kita kepada kemuliaan-Nya yang kekal dalam Kristus Yesus, Dia sendiri, sesudah sedikit penderitaanmu, menyempurnakan kamu, meneguhkan kamu, menguatkan kamu, dan membuat kamu teguh tak tergoyahkan"* (1 Petrus 5:10), — *"…moga Dia menyempurnakan kamu dalam segala pekerjaan baik, supaya kamu melakukan kehendak-Nya, dengan mengerjakan dalam diri kamu apa yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus"* (Ibrani 13:21). Atau: *"Kiranya Tuhan kita Yesus Kristus sendiri, dan Allah Bapa kita … menghiburkan hati kamu dan meneguhkan kamu dalam segala firman dan perbuatan yang baik"* (2 Tes. 2:16). Dan sekali lagi: *"Kiranya Dia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan kamu dengan Roh-Nya di dalam batinmu"* [(Efe. 3:16); bandingkan (Rm. 15:13); (Kol. 1:9–11)]. Apakah makna semua berkat doa seperti itu daripada para Rasul jika orang yang telah diperbaharui dapat kekal teguh dalam kehidupan Kristian melalui usaha mereka sendiri, tanpa bantuan dari atas? Akhirnya, rasul-rasul — **(c)** — juga mengajar dengan jelas bahawa jika orang Kristian dipelihara dan boleh dipelihara dalam kesalehan sehingga akhir hayat mereka, ia adalah tepat melalui kuasa Tuhan. Demikianlah, St. Petrus menulis kepada orang-orang percaya: *'dipelihara oleh kuasa Tuhan melalui iman untuk memperoleh keselamatan, yang telah sedia untuk dinyatakan pada zaman akhir'* (1 Petrus 1:5); St Yudas: *'Kepada Tuhan yang satu, Penyelamat kita, melalui Yesus Kristus Tuhan kita, bagi-Nya kemuliaan, keagungan, kuasa dan kewibawaan, sebelum segala zaman, sekarang dan selama-lamanya, kepada Dia yang sanggup menjaga kamu supaya tidak jatuh dan memperlihatkan kamu di hadapan kemuliaan-Nya dengan sukacita yang besar'* (Jude 1:24–25); St. Paulus: *'(Tuhan) yang memulakan pekerjaan yang baik dalam diri kamu akan menyempurnakannya sehingga hari kedatangan Yesus Kristus'* (Fil. 1:6), dan di tempat lain: *"Kesaksian Kristus telah diukuhkan di antara kamu—sehingga kamu tidak kekurangan karunia rohani apa pun sambil kamu menantikan penampakan Tuhan kita Yesus Kristus, yang juga akan menguatkan kamu sampai kepada kesudahan, supaya kamu menjadi tidak bersalah pada hari Tuhan kita Yesus Kristus"* (1 Kor. 1:6–8).

3. Gereja Kudus sentiasa berdoa dan terus berdoa kepada Tuhan supaya Dia sendiri memelihara orang-orang yang beriman dalam iman dan kesalehan sehingga akhir hayat mereka. 'Peliharalah yang baik dalam kebaikan,' kata, sebagai contoh, imam yang memimpin doa dalam salah satu doa semasa Liturgi St. Basil Agung (semasa Proskomedia). 'Mendoakanlah kami, selamatkanlah kami, belas kasihanilah kami dan peliharalah kami, ya Tuhan, oleh kasih karunia-Mu,' atau: 'Kami memohon agar kami dapat menyelesaikan sisa hidup kami dalam damai dan pertobatan di hadapan Tuhan' — kata-kata ini didengar setiap hari dalam ektenia diaken. St Augustine, dalam hujahnya menentang Semi-Pelagian, menunjukkan doa ini daripada Gereja dan menyatakan: "Gereja

berdoa agar orang beriman kekal teguh — yang bermaksud bahawa Tuhan menganugerahkan keteguhan kepada mereka sehingga ke akhirnya."[748]

4. Para Pengajar Gereja dengan jelas menyatakan kepercayaan ini:

St Basil the Great: "Setiap jiwa ditakluk oleh dogma yang tidak berubah, diteguhkan oleh kasih karunia dalam iman yang teguh kepada Kristus."[749] "Dan doa juga diperlukan bagi orang benar, supaya kesalehan mereka yang disengajakan dan keteguhan hati mereka dapat diperbaiki di bawah pimpinan Tuhan, supaya walaupun dalam kelemahan mereka tidak pernah tersesat dari ajaran kebenaran, dan supaya musuh kebenaran tidak dapat membinasakan mereka dengan ajaran sesatnya."[750]

St. Gregory the Theologian: "Sama ada kamu berlari atau berusaha, kamu memerlukan Dia yang menganugerahkan mahkota. *'Kecuali Tuhan membina rumah, sia-sialah mereka yang membinanya; kecuali Tuhan menjaga kota, sia-sialah pengawal berjaga malam'* (Mazmur 126:1). 'Aku tahu,' katanya, 'bahwa kemenangan bukan bergantung kepada yang pantas berlari, peperangan kepada yang kuat, kemenangan kepada pahlawan, dan bukan juga tiba di pelabuhan dalam kuasa perenang mahir; tetapi daripada Tuhanlah kemenangan diperoleh dan kapal dibawa ke pelabuhan.'[751]

St. John Chrysostom: "Adalah sepenuhnya pekerjaan Tuhan untuk meneguhkan dan menguatkan kita supaya kita tidak jatuh atau tersesat ke jalan yang salah."[752]

St Celestine: "Tiada sesiapa pun, malah mereka yang diperbaharui oleh rahmat pembaptisan, mampu menangkis serangan syaitan dan mengatasi hawa nafsu daging, melainkan, melalui pertolongan harian daripada Tuhan, mereka menerima keteguhan (perseverantiam) dalam kebajikan."[753]

5. Kami juga diyakinkan akan kebenaran ini melalui renungan kami sendiri. Cukuplah untuk diperhatikan, pertama sekali, bahawa walaupun mereka yang telah diperbaharui, selagi mereka berada di bumi, tidak bebas daripada godaan dalaman dan luaran; sebaliknya, mereka mesti menggerakkan perjuangan tanpa henti menentang musuh-musuh keselamatan—dunia, nafsu daging dan iblis [(1 Yohanes 2:16-16); (Gal. 5:16–17); (Efe. 6:12)]; dan, kerana sentiasa berada di tengah pelbagai godaan, diburu secara khusus oleh musuh yang tidak kelihatan, paling licik dan berkuasa, yang 'berlegar-legar seperti singa yang mengaum, mencari siapa yang hendak ditelannya' (1 Pet. 5:8), mereka kadangkala boleh jatuh jika dibiarkan kepada diri mereka sendiri. Dan, kedua, — pelbagai contoh yang disediakan oleh sejarah gereja tentang bagaimana, bahkan orang yang paling benar sekalipun pernah jatuh, dan jatuh dengan sangat parah, menipu diri mereka sendiri dengan kesalehan mereka sendiri. Itulah sebabnya Rasul itu memerintahkan bukan lain daripada orang-orang yang telah diperbaharui itu sendiri untuk memakai *seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya mereka dapat bertahan melawan tipu daya iblis*; dan pada permulaan perintah ini ia berkata: *'Akhir sekali, saudara-saudaraku, kuatkanlah dirimu dalam Tuhan dan dalam kuasa kebesaran-Nya*' (Efe. 6:10); dan pada penutupnya dia menambah: *'Berdoalah pada segala waktu dalam Roh, dengan segala macam doa dan permohonan*' (Efe. 6:18). Ini bermakna, beliau menyatakan bahawa walaupun orang yang telah diperbaharui, walaupun ketika memakai seluruh perlengkapan perang untuk pertempuran menentang musuh-musuh keselamatan, mesti sentu -sentiasa berdoa kepada Tuhan untuk pertolongan, dan bahawa, secara amnya, mereka hanya dapat menang dalam perjuangan itu melalui Tuhan dan oleh kuasa kekuatan-Nya.

II. Mengenai kesemestaan kasih karunia dan hubungannya dengan kebebasan manusia

[748] Mengenai Anugerah Ketekunan, bab VIII, no. 15; bab II–VI, dalam Patrologia Corsica, jil. XLV, hlm. 1002.
[749] Homili tentang Mazmur XLIV, ayat 3, dalam Karya Bapa-Bapa Suci, jil. V, hlm. 323.
[750] Homili tentang Mazmur VII, ayat 10, ibid., hlm. 205.
[751] Homili 37 mengenai Matius 19:1, ibid., jil. III, hlm. 225.
[752] Homili VI mengenai 2 Tesalonika, n. 2.
[753] Epistola kepada Uskup-uskup Gaul, bab 6. Guru-guru lain dalam Gereja mengkhotbahkan perkara yang sama: Hilari (dalam Mazmur CXLII, no. 9), Siril dari Alexandria (dalam Yohanes XIV, 18), Prosper (Responsa ad Gall. Obj. VII), Teodorus dari Edessa (Seratus Bab yang Membina, bab 68 dan 71, dalam Chr. Cht. 1825, XVII, 155, 159).

§190. Bahagian-bahagian doktrin

Berbalik dengan kesilapan Calvinis dan Jansenis, yang mendakwa bahawa Tuhan hanya menganugerahkan rahmat-Nya kepada orang-orang tertentu yang telah-Nya takdirkan tanpa syarat untuk kebenaran dan kebahagiaan abadi, dan oleh itu menganugerahkan kasih karunia yang tidak dapat ditolak, Gereja Ortodoks mengajar: **a)** bahawa kasih karunia Tuhan meliputi semua orang, dan bukan hanya bagi mereka yang ditakdirkan untuk kebenaran dan kebahagiaan abadi; **b)** bahawa penetapan Tuhan terhadap sesetengah orang untuk kebahagiaan abadi dan terhadap yang lain untuk azab abadi adalah bukan tanpa syarat tetapi bersyarat, dan adalah berdasarkan pengetahuan terdahulu sama ada mereka akan menggunakan kasih karunia atau tidak; **c)** bahawa rahmat Tuhan tidak mengehadkan kebebasan manusia, dan tidak juga bertindak ke atasnya secara tidak dapat ditentang; dan — **d)** bahawa, sebaliknya, manusia secara aktif mengambil bahagian dalam apa yang dicapai oleh rahmat Tuhan dalam dirinya dan melalui dirinya (Epistel Bapa-Bapa Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 3).

§191. Anugerah Tuhan meliputi semua orang, dan bukan hanya bagi mereka yang telah ditakdirkan untuk kesalehan dan kebahagiaan abadi

Kebenaran ini nyata:

1) Daripada petikan-petikan Kitab Suci yang menyatakan bahawa Tuhan adalah Bapa bagi semua orang, sama ada orang Yahudi mahupun orang bukan Yahudi [(Matius 6:9, 7–11); (1 Korintus 8:6); (Eph. 4:6); (Rom. 3:29–30)], bahawa Dia baik kepada semua (Mazmur 144:9), dan *'yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran'* (1 Tim. 2:4). Jika, maka Dia—yang Maha-baik itu—dengan penuh kasih bapa mengkehendaki semua orang diselamatkan, maka, tanpa keraguan, Dia menganugerahkan atau bersedia untuk menganugerahkan kepada mereka semua anugerah ilahi-Nya, yang tanpa anugerah itu tiada seorang berdosa pun dapat diselamatkan.

2) Daripada petikan-petikan Alkitab yang menegaskan bahawa Kristus Penyelamat memberikan daging-Nya untuk hidup dunia (Yoh. 6:51), menyerahkan diri-Nya untuk penebusan semua orang (1 Tim. 2:6), mati untuk semua [(2 Kor. 5:15); (Ibr. 2:9)], dan *'ialah korban pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan sahaja bagi dosa-dosa kita sahaja, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia'* (1 Yoh. 2:2). Jika, maka, Kristus mati untuk semua orang, Dia sudah pasti, melalui kematian-Nya, telah memperoleh anugerah keselamatan bagi mereka semua. Jika Dia adalah pendamaian bagi dosa-dosa seluruh dunia, maka Dia benar-benar menganugerahkan kasih kurnia keselamatan kepada seluruh dunia, yang tanpa itu pembersihan orang berdosa adalah mustahil.

3) Daripada kesaksian Kitab Suci, bahawa Tuhan menegakkan Kerajaan Anugerah-Nya di bumi bagi semua orang, Dia memerintahkan *supaya semua bangsa diajar, membaptiskan mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus* [(Mat. 28:19); (Mrk. 16:15); lihat juga (Rm. 10:18); (1 Kor. 9:22); (1 Kor. 10:32–33)], dan pada masa yang sama Dia sendiri secara batin memanggil setiap orang kepada-Nya: *'Lihatlah, Aku berdiri di pintu dan mengetuk: jika ada yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya, dan Aku akan makan malam bersamanya, dan dia bersama Aku. Kepada dia yang menang, Aku akan membenarkan dia duduk bersama Aku di atas takhtaku, sama seperti Aku telah menang dan telah duduk bersama Bapa-Ku di atas takhta-Nya'* (Why. 3:20–21). Mengapa, oleh itu, kita harus memberitakan Injil kepada segala ciptaan, mengajar semua bangsa, dan memanggil semua orang ke dalam kerajaan kasih karunia, jika tidak semua telah ditakdirkan untuknya, dan kasih karunia Tuhan tidak dianugerahkan kepada semua?

4) Daripada kesaksian Kitab Suci, bahwa Allah, yang menganugerahkan rahmat-Nya kepada orang benar supaya mereka dapat berbuat baik [(Yoh. 15:5); (Gal. 5:22)], juga menganugerahkan-Nya kepada orang berdosa supaya mereka berbalik kepada yang baik, dan tidak menghendaki kebinasaan siapa pun. *'Sesungguhnya*, firman Tuhan Allah, *Aku tidak berkenan kepada kematian orang berdosa, melainkan dia berbalik dari jalannya dan hidup*' [(Yehezkiel 33:11); lihat juga (Yehezkiel 18:23)]. *'Marilah kepada-Ku, hai kamu sekalian yang letih dan berbeban berat, dan Aku akan memberi ketenangan kepada kamu'* (Mat. 11:28), *'Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa supaya mereka bertobat'* (Mat. 9:13; 18:11); *'Sebab Bapa-Mu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorangpun dari orang-orang kecil ini binasa'* (Mat. 18:14). *Tuhan adalah penyabar terhadap kita,* seperti yang juga diajarkan oleh Rasul-rasul Kudus, *yang tidak menghendaki*

seorang pun binasa, melainkan semua orang bertobat [(2 Pet. 3:9); lihat juga (Rom. 2:4)]. Apakah makna semua firman ini jika Tuhan tidak benar-benar menawarkan pertolongan-Nya yang penuh rahmat kepada orang berdosa, sedangkan tanpa rahmat , mustahil bagi sesiapa pun untuk bertobat [(1 Kor. 12:3); (Fil. 2:13)], atau untuk datang kepada Kristus (Yoh. 6:44), atau untuk mempunyai hidup (Yoh. 15:4–8)?

5) Daripada kepercayaan dan amalan konsisten Gereja Ortodoks, yang sentiasa menyeru orang berdosa bertaubat, yang sentiasa mentadbir sakramen taubat kepada mereka, dan sentiasa mengajar bahawa dalam sakramen ini mereka dianugerahkan rahmat Tuhan, yang membersihkan mereka daripada dosa-dosa mereka dan membolehkan mereka bersatu semula, dalam sakramen Ekaristi, dengan Kristus, sumber segala rahmat.

6) Akhirnya, daripada ajaran Bapa Gereja:

St. Klemens dari Rom: 'Marilah kita memandang darah Kristus, dan lihatlah betapa berharganya darah-Nya di hadapan Tuhan, yang telah dicurahkan untuk keselamatan kita, telah membawa rahmat pertobatan kepada seluruh dunia. Marilah kita menelusuri semua zaman, dan kita akan melihat bahawa Tuhan, sepanjang zaman, telah memberi masa untuk bertaubat kepada mereka yang ingin berbalik kepada-Nya. Nuh berdakwah tentang taubat, dan mereka yang mendengarkannya diselamatkan. Yunus meramalkan kebinasaan orang Nineveh, tetapi mereka yang bertaubat dari dosa-dosa mereka melunakkan hati Tuhan melalui doa-doa mereka dan menerima keselamatan, walaupun mereka jauh dari Tuhan. Para pelayan anugerah Tuhan, yang diilhamkan oleh Roh Kudus, telah berbicara tentang taubat; dan Tuhan sekalian alam sendiri telah berbicara tentang taubat dengan satu sumpah: *'Demi kekalKu hidup, firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang berdosa, melainkan orang berdosa itu berbalik dari jalannya supaya dia hidup'* (Yehezkiel 33:11)."[754]

St. John Chrysostom: "Jika (Kristus) menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia (Yohanes 1:9), bagaimana mungkin orang-orang tetap tidak disucikan? Dia benar-benar menerangi setiap orang. Tetapi jika ada yang, dengan sukarela menutup mata hati mereka, tidak mahu menerima pancaran cahaya ini: maka kediaman mereka dalam kegelapan bergantung bukan pada sifat cahaya itu, tetapi pada malang mereka yang, atas kehendak sendiri, mencabut diri mereka daripada anugerah itu. Kerana rahmat telah dicurahkan kepada semua… dan mereka yang tidak mahu menggunakan anugerah sedemikian mestilah, dengan adil, menyalahkan diri mereka sendiri atas kebutaan mereka."[755]

St Ambroise: "Dia, sebagai Matahari Keadilan yang misteri, bangkit untuk semua, datang untuk semua, menderita untuk semua, bangkit semula untuk semua… Tetapi jika sesiapa tidak percaya kepada Kristus, mereka mencabut diri mereka sendiri daripada berkat sejagat ini."[756]

St. Augustine: "*'Tuhan tidak menghantarkan Anak-Nya ke dalam dunia untuk menghakimi dunia, melainkan supaya dunia diselamatkan melalui Dia'* (Yohanes 3:17). Adapun, mengenai Tabib: Dia datang untuk menyembuhkan yang sakit; dan sesiapa yang enggan menurut perintah Tabib itu membawa kebinasaan ke atas dirinya sendiri. Penyelamat datang ke dalam dunia: mengapa Dia dipanggil Penyelamat dunia, jika bukan kerana tujuan-Nya adalah untuk menyelamatkan dunia, dan bukan untuk menghakimi dunia? Tidakkah kamu mahu disembuhkan oleh-Nya? Kamu sendiri akan menjadi hakim ke atas dirimu."[757]

Tentulah, walaupun akal yang waras, apabila memikirkan tentang Tuhan—yang Maha Baik dan Maha Adil—tidak dapat tidak bersetuju bahawa Dia sama-sama menghendaki keselamatan semua orang berdosa, dan bahawa, jika kasih karunia diperlukan untuk ini, Dia memberikannya, atau sentiasa bersedia untuk memberikannya, kepada semua orang dengan sama rata.

---

[754] Epist. ad Corinth. n. 1, 7 (dalam Chr. Cht. 1824, XIV, 245).
[755] Kerana rahmat dianugerahkan kepada semua. Dalam Homili tentang Yohanes, VIII, n. 1, Opp. jil. VIII, ed. Montfauc.
[756] Khotbah VIII, no. 57, ed. Maur.
[757] Joann. tract. XII, n. 12.

§192. Ketetapan Tuhan terhadap sesetengah orang untuk kebahagiaan abadi dan terhadap yang lain untuk hukuman abadi adalah bersyarat dan berdasarkan pengetahuan terdahulu sama ada mereka akan menggunakan kasih karunia atau tidak

Namun, jika Firman Tuhan menyatakan bahawa Tuhan telah menetapkan sesetengah orang untuk kemuliaan kekal (Roma 8:29) dan yang lain untuk kutukan kekal (Yudas 1:4): ini tidak bermakna bahawa Dia tidak menghendaki semua orang diselamatkan, bahawa Dia tidak menganugerahkan rahmat-Nya kepada semua, dan bahawa Dia telah menetapkan kedua-dua hasil itu tanpa sebarang sebab, semata-mata menurut kehendak-Nya yang tidak bersyarat. Ia hanya bermaksud bahawa Tuhan, yang menghendaki semua orang diselamatkan dan menganugerahkan rahmat-Nya kepada semua, setelah mengetahui dari azali siapakah yang akan dan yang tidak akan mahu menggunakan rahmat-Nya, telah menetapkan sesetengah orang untuk keselamatan dan yang lain untuk kebinasaan. Kerana—

1. Firman Allah sendiri sering mengajar bahawa takdir abadi setiap daripada kita selepas kematian—kemuliaan abadi atau azab abadi—akan menjadi balasan bagi perbuatan kita dalam hidup ini, bahawa *'kita semua harus hadir di hadapan takhta penghakiman Kristus, supaya masing-masing menerima balasan yang setimpal menurut apa yang telah dilakukannya semasa hidup dalam tubuh, sama ada baik atau jahat'* [(2 Kor. 5:10); St. (1 Kor. 3:8)], bahawa Tuhan *"akan membalas setiap orang menurut perbuatannya: kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan keabadian, Dia akan menganugerahkan hidup yang kekal; tetapi kepada mereka yang mementingkan diri sendiri dan tidak taat kepada kebenaran, malah menyerahkan diri kepada kefasikan, Dia akan menganugerahkan murka dan kemarahan"* [(Rm. 2:6–8); lihat juga (Mat. 16:27)], bahawa mereka yang percaya kepada Kristus itulah yang akan diselamatkan (Yoh. 3:36; 6:47), menjadi peserta rahmat-Nya melalui sakramen (Yohanes 3:5; 6:54) dan, melalui rahmat itu, melakukan kehendak Bapa yang di surga (Mat. 7:21); *tetapi barangsiapa tidak percaya akan dikutuk* (Markus 16:16); jika sesiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh dan tidak melakukan kehendak Bapa di syurga, mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah [(Yoh. 3:5); (Mat. 7:21)]. Bagaimana, maka, kita dapat mendamaikan semua petikan Kitab Suci ini dengan ajarannya tentang ketetapan abadi Tuhan, kecuali jika kita bersetuju bahawa Tuhan telah menetapkan sesetengah orang untuk kebahagiaan abadi dan yang lain untuk penghukuman, bukan oleh kehendak-Nya yang tanpa syarat, tetapi berdasarkan syarat perbuatan mereka sendiri—sama ada baik atau jahat—yang Dia, sebagai Yang Maha Mengetahui, sudah pasti telah melihatnya terlebih dahulu sejak azali?

2. Terdapat petikan lain dalam Kitab Suci yang secara eksplisit menyatakan bahawa ketetapan Tuhan adalah bersyarat. Demikianlah, Juruselamat sendiri menggambarkan penghakiman-Nya yang akan datang pada Penghakiman Terakhir sebagai berikut: *'Pada waktu itu Raja akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: "Marilah, hai kamu sekalian yang diberkati oleh Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah dipersiapkan bagi kamu sejak dunia ini diciptakan: sebab Aku lapar, dan kamu memberi Aku makan; Aku haus, dan kamu memberi Aku minuman; Aku adalah orang asing, dan kamu menjamu Aku; Aku telanjang, dan kamu memberi Aku pakaian; Aku sakit, dan kamu menjenguk Aku; Aku di penjara, dan kamu datang kepada-Ku'* (Mat. 25:34–36). Kemudian *Dia akan berkata kepada mereka di sebelah-KiNya: 'Pergilah daripada-Ku, hai kamu sekalian yang terkutuk, ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk syaitan dan malaikat-malaikatnya: sebab Aku lapar, dan kamu tidak memberi-Ku makan;Aku haus, dan kamu tidak memberi-Ku minum; Aku seorang asing, dan kamu tidak menjamu-Ku; Aku telanjang, dan kamu tidak memberi-Ku pakaian; sakit dan di penjara, dan kamu tidak menjenguk Aku'* (Matt. 25:41–43). Bukankah jelas daripada ini bahawa jika Tuhan telah menyediakan kerajaan itu untuk sesetengah orang sejak azali lagi, dan api kekal untuk yang lain, bukan kerana Dia mengasihi yang sebahagian dan membenci yang lain tanpa sebab, tetapi kerana sebahagian terbukti layak untuk kerajaan itu, manakala yang lain terbukti layak untuk api kekal, menurut perbuatan mereka sendiri, yang Tuhan, sejak azali lagi, telah lihat dan ketahui sebagai telahpun berlaku, kerana Dia tidak terikat oleh masa? [lihat juga (2 Pet. 1:10); (2 Tim. 2:20); (Rom. 8:17); (1 Kor. 9:27)].

3. St. Paulus Rasul dengan jelas mengajar bahawa ketetapan Tuhan berdasarkan pengetahuan terdahulu, dengan bersaksi: *mereka yang telah diketahui-Nya (Tuhan) terlebih dahulu, telah-Nya juga tetapkan supaya serupa dengan rupa Anak-Nya ... dan mereka yang telah-Nya tetapkan, telah-Nya juga panggilan; dan mereka yang telah-Nya panggilan, telah-Nya juga nyatakan benar; dan mereka yang telah dibenarkan-Nya, mereka itu*

juga dimuliakan-Nya (Rm. 8:29–30). 'Bukan sekadar didahulukan,' kata Rasul, 'tetapi didahulukan kerana Dia mengetahui terlebih dahulu'; — mereka yang kebajikan mereka diketahui-Nya terlebih dahulu, Dialah yang mendahulukan; atau, seperti yang dinyatakan oleh St. Jerome, 'mereka yang diketahui Tuhan akan meniru Anak-Nya dalam kehidupan, Dialah yang mendahulukan mereka untuk meniru-Nya dalam kemuliaan itu sendiri.'[758]

4. Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja yang suci, terutamanya mereka di Timur, memahami dengan tepat bahawa ketetapan Tuhan dilaksanakan tertakluk kepada syarat jasa manusia yang telah diketahui Tuhan terlebih dahulu. Sebagai contoh: **a)** St Irenaeus: 'Tuhan, yang melihat segala-galanya, telah menyediakan kediaman yang layak bagi setiap orang; kepada mereka yang mencari cahaya murni dan berusaha ke arahnya, Dia menganugerahkan cahaya ini dengan melimpah ruah; tetapi kepada yang lain, yang berpaling daripadanya dan melarikan diri daripadanya, dan dengan itu, seolah-olah membutakan diri mereka sendiri, Dia telah menyediakan kegelapan yang setimpal dengan penolakan mereka terhadap cahaya itu, dan dengan cara ini Dia menimpakan hukuman yang wajar ke atas mereka;"[759] **b)** Hilari: "yang (Tuhan) telah mengetahui terlebih dahulu, Dia juga telah menetapkan terlebih dahulu;"[760] "oleh itu, pemilihan bukanlah soal penghakiman yang tidak memihak, tetapi dibuat berdasarkan penilaian jasa;"[761] **c)** St John Chrysostom — bercakap bagi pihak Hakim Surgawi (Matt. 25:34–44); "Sebelum kamu wujud, ini telahpun disediakan dan diatur untukmu oleh-Ku; kerana Aku mengetahui bahawa kamu akan menjadi seperti ini (baik atau jahat);"[762] dan di tempat lain: "Tuhan telah menetapkan kita bukan semata-mata berdasarkan kasih, tetapi juga kerana kebajikan kita; kerana jika ia bergantung semata-mata pada kasih, maka semua orang akan diselamatkan (kerana Tuhan mengasihi semua orang); tetapi jika ia bergantung semata-mata pada kebajikan kita, maka kedatangan Yesus Kristus dan segala yang telah disediakannya untuk keselamatan kita akan menjadi tidak perlu;"[763] **d)** St Ambrose: "Tuhan tidak menetapkan takdir sebelum Dia mengetahui terlebih dahulu; yang kebajikan-kebajikan mereka telah diramalkan-Nya, kepada mereka yang telah-Nya tetapkan pendahuluan ganjaran;"[764] **(e)** Yang Terberkati Augustine: "Seseorang mesti berpegang teguh kepada peraturan yang diketahui daripada Kitab Suci Ilahi, bahawa orang berdosa, sebelum mereka datang ke dunia, telah diketahui terlebih dahulu dalam kejahatan mereka, tetapi tidak ditakdirkan untuk kejahatan itu (iaitu kepada kejahatan); tetapi hukuman mereka telah ditakdirkan untuk mereka, kerana mereka telah diketahui terlebih dahulu;"[765] **e)** Yang Terberkati Theodoret: "yang tabiatnya telah diketahui-Nya terlebih dahulu, mereka yang telah ditakdirkan-Nya dari atas, dan, setelah menakdirkan mereka, Dia juga memanggil mereka;"[766] **f)** Gennadius, Patriark Konstantinopel: "Pendosa ditolak oleh Tuhan sebelum mereka dilahirkan—bukan kerana Tuhan dari segala-galanya yang lampau berkehendak menolak mereka, tetapi kerana Dia mengetahui dari segala-galanya yang lampau bahawa mereka sendiri akan menolak-Nya dan menjadikan segala-galanya yang Dia lakukan untuk mereka sia-sia."[767] Justin Sang Martir, Origen, Eusebius, Jerome, Cyril dari Alexandria, Gregory Agung dan lain-lain mengajar dengan cara yang serupa.[768]

5. Adalah benar bahawa terdapat petikan dalam Kitab Suci yang, pada zahirnya, nampaknya menyokong ajaran ketetapan Tuhan tanpa syarat. Antara lain:

(a) Firman Rasul: *"(Tuhan) memilih kita di dalam Dia (dalam Kristus) sebelum dunia diciptakan, supaya kita menjadi kudus dan tanpa cela di hadapan-Nya dalam kasih"* (Efe. 1:4)—dan oleh itu, Dia memilih kita bukan kerana Dia melihat terlebih dahulu kesucian dan perbuatan baik kita, tetapi supaya kita menjadi suci; Dia memilih

---

[758] Dalam Surat kepada orang Roma, bab VIII, ayat 29.
[759] *Melawan Ajaran Sesat*, IV, 39, n. 4.
[760] Dalam Mazmur LXVII, nota 10.
[761] Dalam Mazmur LXIV, nota 5.
[762] Pada Injil Matius, Homili LXXIX, dalam terjemahan Rusia, Bahagian III, hlm. 362, Moscow 1839.
[763] Dalam Homili tentang Efesus 1, no. 2. Lihat juga dalam Homili tentang Roma XV, no. 1, 2.
[764] Tentang Iman, Buku V, Bab 3.
[765] Opp., jil. VII, fol. 460, Venice, 1584.
[766] Dalam Roma VIII, 30. Lihat juga dalam Efesus 1, 4; dalam Mazmur LVII, 4.
[767] Lihat Opp. Basilii Graeco-latin., jil. II, ke penghujung hlm. 220. Paris, 1618.
[768] Justin, Apology 1, no. 44, 45; Origen, Commentary on Romans 8:28; Eusebius, Commentary on Psalm 57:8; Jerome, Commentary on Malachi 1:2; Cyril of Alexandria, Commentary on Malachi 1, 2, 3. (Xp. Readings 1842, Jil. III, hlm. 10–14); Gregori Agung, Dialogues, Buku 1, Bab 8.

kita bukan berdasarkan jasa kita, tetapi semata-mata menurut kehendak-Nya sendiri. Tetapi di sini dan dalam petikan lain yang serupa [(2 Thess. 2:13); (1 Cor. 2:7)] jelaslah bukan pemilihan atau penetapan pendahuluan untuk kemuliaan (Matt. 25:34) yang dimaksudkan—yang, seperti yang telah kita lihat, tidak diragukan lagi berlaku selaras dengan pengetahuan terdahulu mengenai jasa setiap orang; tetapi pemilihan, penetapan pendahuluan dan panggilan kepada anugerah dalam Kristus Yesus, yang benar-benar tidak bergantung pada jasa manusia, tetapi adalah untuk pertobatan manusia kepada iman dan perbuatan baik, dan bergantung sepenuhnya pada kebaikan dan belas kasihan Tuhan yang tidak terhingga (2 Tim. 1:9). Dan panggilan kepada kasih karunia dalam Kristus Yesus ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang tertentu yang pasti akan diselamatkan, tetapi juga meliputi seluruh umat manusia. Rasul berkata: Tuhan memilih kita (Efe. 1:4), memanggil kita (2 Tim. 1:9), atau memilih kamu (2 Tes. 2:13), dan dengan ini beliau bermaksud semua orang Kristian yang ditujuinya; namun, tidak diragukan lagi, bukan setiap seorang daripada mereka dipilih atau suci dalam erti kata yang ketat. Dan dalam petikan lain, Rasul yang sama memberi kesaksian: *'Kasih karunia Allah telah nyata, membawa keselamatan bagi semua orang, mengajar kita untuk menolak kefasikan dan hawa nafsu duniawi, dan untuk hidup dengan menahan diri, benar dan saleh dalam zaman sekarang ini'* (Titus 2:11–12); atau: *'Tuhan satu-satunya, dan satu-satunya perantara antara Tuhan dan manusia, manusia Kristus Yesus, yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang'* (1 Tim. 2:5–6).

b) Firman Rasul Kudus mengenai Esau dan Yakub: sebelum mereka dilahirkan dan melakukan apa-apa yang baik atau jahat, Tuhan telahpun berfirman kepada ibu mereka: *'Yang sulung akan berkhidmat kepada yang bongsu ... Aku telah mengasihi Yakub, tetapi Aku membenci Esau*.' Dan kata-kata yang berikut: *'Ia berkata kepada Musa: "Barangsiapa yang Aku hendak rahmati, akan Aku rahmati; dan barangsiapa yang Aku hendak belas kasihan, akan Aku belas kasihan"... Jadi, Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Ia mengeraskan hati siapa yang dikehendaki-Nya*' (Rom. 9:11–18). Tetapi, pertama sekali, sepanjang keseluruhan bab sembilan, seperti juga sepanjang keseluruhan bahagian dogmatik Surat kepada orang Roma, Rasul itu secara khusus membicarakan panggilan orang kepada anugerah atau pembenaran dalam Kristus Yesus (Rom. 9:30–32), dan berhujah, bertentangan dengan orang Yahudi, bahawa panggilan dan pembenaran tidak bergantung kepada perbuatan-perbuatan Hukum—dengan mana orang Yahudi hanya menuntut hak untuk menjadi anak-anak kerajaan Mesias, mengecualikan semua orang bukan Yahudi daripadanya—tetapi bergantung kepada rahmat Yang Maha Tinggi, yang, kerana Dia sepenuhnya bebas dalam pemberian anugerah-Nya dan dalam memperuntukkan pelbagai nasib kepada manusia (sebagaimana yang dibuktikannya dalam contoh-contoh Esau, Yakub, orang Yahudi pada zaman Musa, dan Firaun), benar-benar telah memanggil manusia kepada pembenaran dalam Kristus semata-mata oleh rahmat-Nya, bukan sahaja daripada kalangan orang Yahudi tetapi juga daripada kalangan orang bukan Yahudi (Rom. 9:24)—sehingga tanpa rahmat ini, manusia itu sendiri tidak dapat melakukan apa-apa.[769] Kedua, sambil menyatakan bahawa Tuhan menganugerahkan karunia-Nya kepada manusia semata-mata oleh kasih karunia-Nya dan menetapkan satu nasib bagi sebagian orang dan nasib lain bagi yang lain, sepenuhnya secara bebas dan bahkan sebelum mereka dilahirkan, Rasul itu bagaimanapun tidak menolak gagasan bahawa Tuhan bertindak dalam hal ini berdasarkan pengetahuan-Nya terlebih dahulu tentang tindakan manusia, malah semestinya mendahului gagasan itu: kerana dia mengajar bahawa walaupun dalam hal ini Tuhan bertindak dengan adil (Rom. 9:14), dan jika Dia mengeraskan dan menghukum orang-orang tertentu, maka itulah mereka yang, seperti Firaun, telah menjadikan diri mereka bejana murka, dan Dia menghukum mereka hanya setelah banyak kesabaran (Rom. 9:22). 'Mengapa,' tanya St. Krisostom dalam tafsiran beliau terhadap bab kesembilan Surat kepada orang Roma, 'seseorang (Yakub) dicintai, sedangkan yang lain (Esau) dibenci? Mengapa yang seorang berkhidmat, sedangkan yang seorang lagi dilayani? Kerana yang seorang jahat, manakala yang seorang lagi baik; tetapi sebelum mereka dilahirkan lagi, yang seorang dihormati, manakala yang seorang lagi dihukum. Malah sebelum kelahiran mereka, Tuhan berfirman: 'Yang sulung akan berkhidmat kepada

---

[769] 'Apabila Rasul berkata: "bukan yang berkehendak, juga bukan yang berlumba", beliau tidak dengan itu menghapuskan kebebasan, tetapi menunjukkan bahawa tidak segala-galanya adalah hak manusia; sebaliknya, dia memerlukan rahmat dari atas. Walaupun seseorang mesti berkehendak dan berusaha; bagaimanapun, seseorang mesti bergantung bukan pada usaha sendiri, tetapi pada kasih Tuhan kepada umat manusia, seperti yang juga dikatakan oleh Rasul di tempat lain: 'Bukan aku, tetapi kasih karunia Allah yang bersama aku' (1 Kor. 15:10)." (St Krisostom, Homili tentang Surat Roma, XVI, hlm. 420, Moscow 1844).

yang bongsu.' Mengapa, maka, Tuhan berkata demikian? Kerana Dia tidak menunggu, seperti yang dilakukan manusia, untuk mengetahui hasil peristiwa-peristiwa bagi melihat siapa yang baik dan siapa yang tidak; tetapi sebaliknya, Dia mengetahui terlebih dahulu siapa yang jahat dan siapa yang tidak." Dan sedikit kemudian: "Tujuan utama Paulus yang terberkati adalah, melalui segala yang dikatakannya kepada mereka, untuk mengajar bahawa hanya Tuhan sahaja yang mengetahui siapa yang layak, dan tiada seorang manusia pun yang mengetahui; dan walaupun ramai yang menyangka bahawa mereka tahu, mereka sering tersilap dalam penilaian mereka. Tetapi Dia yang mengetahui rahsia hati mengetahui dengan sempurna siapa yang layak menerima mahkota, dan siapa yang layak menerima hukuman dan azab. Oleh itu, Dia telah mendedahkan dan menghukum ramai yang, di mata manusia, adalah baik, dan telah memahkotakan ramai yang dianggap jahat, memberi kesaksian bahwa mereka tidaklah seperti itu. Dia memberi penghakiman bukan berdasarkan kesaksian hamba-hamba, tetapi menurut penghakiman-Nya sendiri yang tegas dan tidak memihak; Dia tidak menunggu kesimpulan kes untuk menyatakan seorang layak dan yang lain tidak layak… Itulah sebabnya Dia berkata: 'Aku mengasihi Yakub, tetapi Aku membenci Esau.' Kamu tahu dari hasilnya bahawa ini adil; tetapi Tuhan mengetahuinya dengan sempurna sebelum ia berlaku; Dia menuntut bukan sahaja pernyataan amalan, tetapi juga kehendak bebas dan niat yang tidak tercela." Dan lebih lanjut lagi: "Firaun adalah bekas murka, iaitu seorang lelaki yang, melalui kekerasan hatinya sendiri, mencetuskan murka Tuhan. Setelah berkali-kali mengalami kesabaran Tuhan, dia tidak menjadi lebih baik, tetapi tetap tidak dapat dibaiki. Oleh itu, Rasul itu menyebutnya bukan sahaja sebagai bejana murka, tetapi juga sebagai bejana yang ditakdirkan untuk binasa—iaitu, disediakan untuk kebinasaan, walaupun atas kehendak dan kemahuannya sendiri. Seperti mana Tuhan tidak meninggalkan apa-apa yang boleh membawa kepada pembaharuan dirinya, begitu jugalah dia sendiri tidak meninggalkan apa-apa yang boleh membawa kepada kebinasaan dirinya dan menjadikannya tidak dapat dibela. Namun begitu, Tuhan, yang telah melihat perkara ini terlebih dahulu, menunjukkan kesabaran yang besar; kerana Dia berhasrat untuk membawanya bertaubat. Dan jika Dia tidak menghendaki ini, Dia tidak akan bersabar begitu lama. Namun, kerana Firaun tidak mahu mengambil kesempatan atas kesabaran Tuhan dan bertaubat, tetapi mempersiapkan dirinya untuk murka, Tuhan menggunakan dia untuk pembetulan orang lain, supaya melalui azabnya Dia dapat menjadikan orang lain lebih berhati-hati, dan dengan itu menunjukkan Kuasa-Nya."[770]

6. Doktrin ketetapan Tuhan yang tidak bersyarat bertentangan dengan akal yang sihat. Dia yakin bahawa Tuhan itu adil, dan oleh itu tidak mungkin, tanpa sebab, menakdirkan sebahagian orang ke kebahagiaan abadi dan yang lain ke azab abadi. Beliau yakin bahawa Tuhan itu Maha Baik dan oleh itu tidak mungkin, tanpa sebab, mengutuk sesiapa pun ke binasa kekal. Beliau yakin bahawa Tuhan itu Maha Bijaksana dan, akibatnya, tidak mungkin, setelah menganugerahkan kebebasan kepada manusia, mengehadkannya melalui ketetapan Tuhan yang tidak bersyarat dan dengan itu menghilangkan semua nilai moral daripada perbuatannya.

§193. Kasih karunia Tuhan tidak membatasi kebebasan manusia, dan tidak juga bertindak ke atasnya dengan cara yang tidak dapat ditentang

Walaupun *'ialah Tuhan yang bekerja dalam kamu untuk berkehendak dan bertindak menurut kerelaan-Nya'* (Fil. 2:13), dan tanpa rahmat-Nya kita tidak dapat memulakan mahupun menyempurnakan apa-apa yang benar-benar baik: bagaimanapun, kuasa Tuhan ini, yang bertindak dalam diri kita dan melalui kita, sama sekali tidak mengehadkan kebebasan kita, mahupun menariknya secara tidak dapat ditentang ke arah kebaikan. Itulah sebabnya—

1. Manusia diperintahkan dalam Kitab Suci untuk membuka hati mereka menerima kasih karunia dan tidak mengeraskannya menentang kerjanya. *'Bukalah,'* kata Juruselamat, *'Aku berdiri di pintu dan mengetuk; jika ada yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya, dan Aku akan makan malam bersama-Nya, dan dia bersama-Ku*' (Why. 3:20). 'Hari ini, jika kamu mendengar suaranya, janganlah keraskan hatimu,' ulangi para penulis suci dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru [(Mazmur 94:7–8); (Yesaya 55:3); (Ibrani 3:7–8, 4:7)]. Apakah makna semua firman ini jika seseorang tidak dapat menentang kasih karunia, jika ia berlaku ke atasnya tanpa dapat ditentang?

---

[770] St John Chrysostom, Homili-homili mengenai Surat kepada orang Roma, Homili XVI, hlm. 406, 407, 411, 418.

2. Firman Allah benar-benar memberi kesaksian bahwa manusia dapat menentang kasih karunia, dan menentangnya dengan keras kepala, walaupun segala kelebihannya. *'Apa lagi yang dapat Aku perbuat untuk kebun anggur-Ku yang belum Aku perbuat?*' kata Allah sendiri dalam Perjanjian Lama mengenai bangsa Israel (Yes. 5:4); *Hari demi hari Aku menghulurkan tangan-Ku kepada umat yang tidak taat, yang berjalan dalam jalan yang tidak baik, mengikuti pemikiran mereka sendiri* (Yesaya 65:2). *'Oleh itu, Aku juga akan menggunakan tipu daya mereka sendiri terhadap mereka dan mendatangkan ke atas mereka apa yang mengerikan bagi mereka: sebab Aku memanggil, tetapi tiada seorang pun yang menjawab; Aku berkata-kata, tetapi mereka tidak mendengar, malah melakukan kejahatan di mata-Ku dan memilih apa yang tidak menyenangkan-Ku* [(Yes. 66:4); ruj. (Yes. 65:12); (Amsal 1:24); Yer. 7:13)]. *'Hai kamu orang berkerah leher*, *berhati dan bertelinga yang tidak disunat*!' seru santo martir Stefanus dalam Perjanjian Baru mengenai orang Yahudi; *'kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti bapa-bapa kamu dahulu, kamu juga begitu'* (Kisah Rasul 7:51). *Oleh itu*, *marilah kita berusaha*, desak St. Paulus Rasul kepada orang Kristian, sambil menunjuk kepada contoh menyedihkan orang Yahudi ini, *untuk memasuki rehat* (Tuhan), *supaya tiada siapa pun jatuh ke dalam corak ketidakpatuhan yang sama* (Ibrani 4:11).

3. Secara amnya, seperti yang diketahui oleh semua orang, kitab-kitab suci mengandungi pelbagai nasihat, janji dan amaran yang bertujuan untuk menginspirasikan orang ramai kepada kebajikan. Apakah tujuan semua nasihat, janji dan amaran ini, jika rahmat bertindak ke atas seseorang sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat tidak mengamalkan kebajikan apabila tertarik kepadanya oleh kuasa Tuhan?

4. Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja telah mengajar secara sebulat suara bahawa manusia bertindak secara bebas dalam memilih dan melakukan perbuatan baik dan tidak terikat oleh rahmat Tuhan. Mari kita petik, sebagai contoh, kata-kata: **a)** St Justin: "Bahawa kita wujud pada mulanya bukanlah atas usaha kita sendiri; tetapi supaya kita dapat mengikut-Nya (Tuhan), melalui akal yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita, memilih apa yang menyenangkan-Nya, untuk tujuan ini Dia meyakinkan kita dan membimbing kita kepada iman;"[771] **b)** St John Chrysostom: "Tuhan tidak memaksa sesiapa; tetapi jika Dia berkehendak dan kita tidak, maka keselamatan kita mustahil, bukan kerana kehendak-Nya tidak berkuasa, tetapi kerana Dia tidak mahu memaksa sesiapa;"[772] **c)** St Gregory the Theologian: "Kehendak manusia tidak selalu mematuhi, tetapi sangat kerap bertentangan dan menentang kehendak Tuhan;"[773] **d)** St Basil the Great: "Roh berdiam dalam setiap orang yang terbuka kepada-Nya, sebagaimana yang layak hanya bagi-Nya, dan mencurahkan rahmat-Nya yang penuh kepada semua, yang mana mereka yang mengambil bahagian menikmatinya mengikut daya penerimaan mereka sendiri, dan bukan mengikut apa yang mungkin bagi Roh;"[774] **e)** St Macarius si Mesir: "Sifat manusia mampu menerima baik dan jahat, anugerah ilahi dan kuasa yang bertentangan, tetapi tidak boleh dipaksa untuk berbuat demikian."[775] "Tanpa persetujuan kehendak manusia, Tuhan sendiri tidak menghasilkan apa-apa dalam diri manusia, walaupun Dia boleh, kerana kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia."[776] "Malahan para Rasul itu sendiri, yang sempurna dalam kasih karunia, tidak akan dihalang-halangi oleh kasih karunia untuk melakukan apa sahaja atas kehendak mereka sendiri, walaupun mereka ingin melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kasih karunia, walaupun mereka tidak dapat berdosa, kerana mereka tidak menjadi sombong, disinari oleh cahaya sedemikian dan dianugerahkan kasih karunia sedemikian."[777] "Dan daripada mereka yang sempurna, Tuhan menghendaki kehendak jiwa untuk melayani Roh, supaya kehendak dan rahmat dapat selaras antara satu sama lain: sebab Rasul berkata: *'Jangan padamkan Roh*' (1 Tes. 5:19)."[778]

5. Akal yang sihat, pada gilirannya, tidak dapat tidak menyedari bahawa, jika rahmat Tuhan mengehadkan kebebasan manusia dan memaksa ia ke arah kebaikan, maka dalam keadaan sedemikian setiap dorongan kepada

---

[771] Apolog. 1, n. 10, dalam Chr. Cht. 1825, XVII, 2, 3.
[772] Mengenai Perubahan Nama, Homili III, no. 6. Lihat juga Homili tentang Yohanes, X, no. 2, 3.
[773] Risalah tentang Teologi IV, dalam Karya Para Bapa Kudus III, 90.
[774] Tentang Roh Kudus, bab 9, ibid. VII, 265–266.
[775] Perbualan, XV, para. 54.
[776] Perbualan, XXXVII, § 10.
[777] Perbualan, XXVII, no. 10, 11.
[778] Khutbah tentang Pengagungan Akal, para. 16.

kebajikan ditarik balik daripada individu, setiap kelebihan daripada amalan baik mereka ditarik balik, dan keseluruhan moraliti mereka dikompromi; dan segala kesalahan bagi semua ini terletak pada Tuhan Sendiri! Bolehkah pemikiran sedemikian ditoleransi? Memang benar bahawa akal tidak mampu menjelaskan bagaimana kuasa Tuhan yang maha hebat, sambil bertindak ke atas seseorang, membiarkan kebebasan mereka utuh, dan ia juga tidak dapat menentukan dengan tepat sifat hubungan timbal balik antara keduanya;[779] Walau bagaimanapun, misteri ini mesti tegak di luar segala keraguan bagi kita, apabila kita mempunyai begitu banyak alasan untuk mempercayai bahawa manusia bukan sahaja tidak kehilangan kebebasannya di bawah pengaruh rahmat, malah turut serta secara aktif dalam kerjanya, yang dilaksanakan dalam dirinya dan melalui dirinya.

§194. Manusia secara aktif mengambil bahagian dalam apa yang anugerah Tuhan lakukan dalam dirinya dan melalui dirinya

1. Kitab Suci dengan jelas menunjukkan bahawa keseluruhan proses pengudusan seseorang, dari awal hingga akhir, adalah pekerjaan anugerah Tuhan dan, pada masa yang sama, pekerjaan orang itu sendiri. Demikianlah dikatakan: **a)** mengenai pertobatan seseorang: *'Balikkanlah aku, dan aku akan bertobat'* (Yer. 31:18), dan di sisi lain: *'Bertaubatlah kepada-Ku, firman Tuhan semesta alam, maka Aku akan bertaubat kepada kamu*' (Zak. 1:3); atau: *'Hampirlah kepada Allah, maka Dia akan menghampiri kamu'* (Yakobus 4:8); didamaikan dengan Tuhan (2 Kor. 5:20); **b)** tentang mengikuti Kristus: *'Tiada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kecuali ia ditarik oleh Bapa yang telah mengutus* Aku' (Yoh. 6:44), dan di sisi lain: *'Barangsiapa tidak mengambil salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku*' [(Mat. 10:38); lihat juga (Mat. 19:21)]; **c)** tentang kelahiran semula: *kecuali jika seseorang dilahirkan dari air dan Roh, dia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah* (Yohanes 3:5), dan juga: *bertaubatlah, dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus* (Kisah Para Rasul 2:38); **d)** tentang pembaharuan: *'Aku akan memberikan mereka satu hati, dan Aku akan meletakkan roh yang baru di dalam mereka; Aku akan mengambil hati batu dari tubuh mereka dan memberikan mereka hati daging, supaya mereka dapat berjalan dalam perintah-perintah-Ku dan memelihara peraturan-peraturan-Ku*' (Yehezkiel 11:19–20), dan bersama-sama: *'Buanglah daripada kamu segala dosa kamu, yang kamu telah berdosa, dan ciptakanlah bagi diri kamu hati yang baru dan roh yang baru*, dan peliharalah segala perintah-Ku' [(Yehe. 18:31); ruj. (Yakobus 4:8)]; **d)** tentang kesatuan dengan Kristus: *'Bertobatlah dalam Aku, dan Aku dalam kamu*' (Yohanes 15:4), dan seterusnya: *'Barangsiapa yang tinggal dalam Aku, dan Aku dalam dia, dia akan berbuah banyak'* (Yohanes 15:5).

2. Kitab Suci menyatakan kebenaran yang sama apabila ia memberi kesaksian bahwa ia bergantung pada kehendak bebas seseorang: **a)** untuk menjadi baik atau jahat: *'Jika kamu sudi dan taat, kamu akan makan hasil yang lezat dari tanah ini; tetapi jika kamu enggan dan memberontak, pedang akan memakan kamu'* (Yes. 1:19–20); **b)** untuk mengikuti Kristus: *'Jikalau sesiapa hendak datang kepada-Ku, hendaklah ia menyangkal dirinya, mengambil salibnya, dan mengikut Aku*' (Mat. 16:24); **c)** berusaha mencapai kesempurnaan tertinggi: *'Jika kamu hendak menjadi sempurna, pergilah, juallah milikmu dan berikanlah kepada orang miskin, maka kamu akan beroleh harta di syurga; kemudian, datanglah dan ikutilah Aku*' (Mat. 19:21).

3. Akhirnya, kebenaran yang sama dinyatakan dalam petikan-petikan Alkitab di mana amalan baik seseorang: **a)** digambarkan sebagai milik mereka sendiri: *'Biarlah terangmu bersinarlah di hadapan orang lain, supaya mereka melihat perbuatan baikmu'* (Mat. 5:16); *tetap teguh, tidak goyah, sentiasa unggul dalam pekerjaan Tuhan, dengan mengetahui bahawa usaha kamu tidak sia-sia di hadapan Tuhan* [(1 Kor. 15:58); ruj. (2 Tes. 1:3); (Ibr. 6:10)]; **b)** dikreditkan kepada mereka sebagai jasa: *'Berjaga-jagalah, supaya kamu jangan kehilangan apa yang telah kamu usahakan, melainkan supaya menerima upah yang penuh'* (2 Yoh. 1:8); *setiap orang akan menerima upah menurut jerih payahnya* (1 Kor. 3:8). *Barangsiapa memberi salah seorang dari yang paling kecil ini sekalipun secawan air sejuk dalam nama seorang murid, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, ia tidak akan*

---

[779] Pada Zaman Pertengahan, para Skotistik merangka pelbagai pandangan atau sistem untuk menjelaskan misteri ini, yang mana empat yang paling terkenal ialah: sistem Tomis, Augustinian, Molinis dan Kongruis. Namun, semua sistem ini mempunyai kekurangan masing-masing dan hanya digunakan dalam lingkungan sekolah sahaja. Pembentangan dan analisis ke atas keempat-empat sistem ini boleh didapati dalam karya-karya teologi dogmatik oleh Perrone, Liebermann, Feuer dan lain-lain.

kehilangan upahnya (Mat. 10:42). *Aku telah berjuang dengan gigih, aku telah menamatkan perlumbaan, aku telah memelihara iman; dan sekarang terpelihara bagiku mahkota kebenaran, yang akan dianugerahkan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada Hari itu; dan bukan sahaja kepadaku, tetapi juga kepada semua yang telah mencintai kedatangan-Nya* [(2 Tim. 4:7–8); ruj. (Mat. 5:12); (1 Kor. 4:5), (1 Kor. 15:58); (Why. 22:15)].

4. Bapa-bapa Gereja dan pengajar Gereja mengajar:

St Siril dari Yerusalem: "Tugas Tuhan ialah menanam dan menyiram, dan tugas kamu ialah berbuah; tugas Tuhan ialah menganugerahkan rahmat, dan tugas kamu ialah menerimanya dan memeliharanya. Jangan memandang rendah rahmat kerana ia diberikan secara percuma, tetapi setelah menerimanya, peliharalah ia dengan penuh hormat."[780]

St Gregory the Theologian: "Kebajikan bukan sekadar anugerah daripada Tuhan Yang Maha Agung, yang telah memuliakan citra-Nya sendiri; kerana usaha anda sendiri juga diperlukan. Ia juga bukan semata-mata kerja hati anda; kerana kuasa yang paling unggul diperlukan. Walaupun penglihatan saya sangat tajam, ia tidak dapat melihat benda-benda yang nyata dengan sendirinya, mahupun tanpa cahaya agung yang menerangi mata saya dan yang juga dapat dilihat olehnya. Dan untuk kejayaan saya, dua bahagian diperlukan daripada Tuhan Yang Maha Agung, iaitu: yang pertama dan yang terakhir; dan satu bahagian juga diperlukan daripada saya. Tuhan telah menjadikan saya peka kepada kebaikan; Tuhan menganugerahkan kekuatan kepada saya, dan menyokong saya ketika saya berlumba. Saya tidaklah begitu ringan kaki, tetapi saya mengekalkan kekuatan otot dalam perlumbaan itu bukan tanpa harapan akan ganjaran; kerana Kristus adalah nafas saya, kekuatan saya, kekayaan saya yang menakjubkan."[781]

St John Chrysostom: "Adalah dalam kuasa kita, setelah menerima kasih karunia dari atas, untuk berbuat baik atau jahat."[782] "Tuhan membuka hati mereka yang berhasrat (untuk mengetahui kebenaran)… Dikatakan tentang wanita *yang* menjual kain ungu: *'Tuhan membuka hatinya untuk memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus'* (Kisah Para Rasul 16:14). Oleh itu, membuka hatinya adalah pekerjaan Tuhan, manakala memberi perhatian adalah pekerjaan wanita itu sendiri, sehingga ia adalah kedua-duanya, pekerjaan Tuhan dan pekerjaan manusia."[783]

St Basil the Great: "Niat manusia mengenai apa yang baik tidak akan terlaksana tanpa pertolongan dari atas, dan pertolongan dari atas tidak akan turun kepada sesiapa yang tidak berusaha dalam hal ini. Sebaliknya, untuk kesempurnaan kebajikan, kedua-duanya mesti digabungkan—kesungguhan manusia dan pertolongan yang datang dari atas melalui iman."[784]

St Makarius dari Mesir: "Tuhan memerintahkan agar seseorang terlebih dahulu mengenal kebaikan dengan akalnya; setelah mengenalinya, mereka harus mencintainya dan, dengan kehendak mereka, mengamalkan kebaikan itu. Tetapi kuasa untuk akal bertindak, untuk menanggung kesusahan dan untuk melaksanakan pekerjaan itu—ini dianugerahkan oleh rahmat kepada mereka yang menginginkannya dan yang percaya."[785]

Theodoret yang Terberkati: "Rasul itu menyebutnya sebagai anugerah daripada Tuhan *melalui Kristus, bukan sahaja untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menderita bagi-Nya* (Filipi 1:29), tanpa menafikan peranan kehendak bebas (manusia), tetapi mengajar bahawa kehendak semata-mata, yang terpisah daripada anugerah, tidak dapat melakukan apa-apa yang baik. Kerana kedua-duanya diperlukan: kesediaan atau keinginan kita untuk bertindak dan pertolongan Tuhan. Dan sama seperti bagi mereka yang kekurangan keinginan ini, anugerah Roh sahaja tidak mencukupi, begitu pula sebaliknya, keinginan sahaja, tanpa disokong oleh anugerah, tidak dapat mengumpul kekayaan kebajikan."[786]

---

[780] Lekar Awam 1, para. 4, hlm. 20–21.
[781] Hymne mengenai sakramen yang berkaitan dengan kebajikan manusia, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus Gereja, jil. IV, hlm. 255.
[782] Dalam Kejadian, Homili LIV, n. 1; lihat juga dalam Yohanes, Homili X, n. 2, 3.
[783] Dalam *Acts*, Homili XXXV, n. 1.
[784] Peraturan Para Asketik, Bab 15, dalam Karya Para Bapa Suci, Jil. IX, hlm. 423.
[785] Perbualan, XXXVII, para. 10.
[786] ... kerana kedua-duanya diperlukan: kesediaan kita sendiri dan pertolongan ilahi... Dalam Fil. 1:30.

St. Gregori yang Agung: "Kudus Tertinggi terlebih dahulu melakukan sesuatu dalam diri kita tanpa kita, supaya, apabila kehendak bebas kita mengikutinya, ia dapat menyelesaikan bersama kita kebaikan yang telah kita ingini."[787] "Dengan demikian, dengan rahmat mendahului dan kehendak baik mengikutinya, apa yang merupakan anugerah daripada Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi jasa kita."[788]

5. Marilah kita berpaling kepada pengalaman dan sejarah kita sendiri: kita akan menemui pengesahan baharu tentang kebenaran yang sedang dikemukakan. Kesedaran diri yang langsung dan pemerhatian diri yang teliti memberi jaminan kepada kita: **a)** bahawa kita, setelah dilahirkan semula oleh air dan Roh, tidak merasakan sebarang paksaan daripada rahmat dalam diri kita apabila kita berazam untuk melakukan suatu kebaikan; Sebaliknya, kita memilih dan melakukan suatu perbuatan baik tertentu sepenuhnya secara sukarela daripada banyak perbuatan baik, dan seringkali, sebelum menyelesaikannya pun, kita meninggalkannya atas kehendak bebas kita sendiri; **(b)** bahawa amalan baik tidak dilakukan oleh kita tanpa kerja keras, tanpa usaha dan penglibatan khas daripada pihak kita, dan untuk ini kita kadangkala mesti berjuang sehingga ke tahap menumpahkan darah (Ibr. 12:4), menggerakkan perjuangan yang tiada henti, dengan bantuan kasih karunia, menentang musuh-musuh keselamatan kita; **c)** bahawa, akhirnya, bukan sesuatu yang luar biasa bahawa selepas banyak perbuatan kebajikan, selepas latihan yang panjang dalam kesalehan, kita kembali sekali lagi ke jalan kita yang dahulu penuh dengan kejahatan dan keburukan, dengan menentang suara anugerah ilahi. Dan sejarah para asket Kristian yang suci memperlihatkan kepada kita contoh-contoh yang menakjubkan tentang usaha besar yang mereka curahkan untuk membuat kemajuan ber secara beransur-ansur dalam kebajikan, dan bagaimana, pada masa-masa tertentu, walaupun telah mencapai darjat tertinggi kesempurnaan moral, seseorang boleh jatuh ke dalam dosa.

III. Mengenai sifat dan syarat-syarat pengudusan manusia oleh Anugerah Tuhan

§195. Bahagian-bahagian doktrin

Menolak kesilapan orang Protestan, yang di bawah nama pembenaran atau pengudusan manusia oleh kasih karunia, hanya bermaksud pengampunan dosa-dosa manusia—walaupun sebenarnya ia tetap ada dalam dirinya—dan hanya penghitungan secara luaran kebenaran Kristus kepadanya—walaupun sebenarnya dia tidak menjadi benar—dan yang hanya mengiktiraf iman di pihak manusia semata-mata sebagai syarat untuk pembenaran dan pengudusan, Gereja Ortodoks mengajar: **a)** bahawa pengudusan seseorang terdiri daripada dia benar-benar dibersihkan daripada dosa oleh kasih karunia Tuhan dan, melalui pertolongan-Nya, dijadikan benar dan kudus; **b)** bahawa iman hanyalah syarat pertama di pihak manusia untuk pengudusan dirinya, dan oleh itu untuk keselamatannya, tetapi — **c)** bahawa, selain iman, amalan baik juga dituntut daripada manusia untuk tujuan ini (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 103; Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 9, 13 dan 16).

§196. Pengudusan seseorang terdiri daripada mereka dibersihkan benar-benar daripada dosa oleh kasih karunia Tuhan dan dijadikan benar serta kudus

I. Kebenaran konsep ini—dan, pada masa yang sama, kesilapan tanggapan bahawa, dalam pembenaran dan pengudusan seseorang, dosa-dosa mereka hanya diampuni dan kebenaran Kristus hanya dikaitkan secara zahiriah kepada mereka, sedangkan sebenarnya mereka kekal dalam dosa-dosa mereka—adalah dinyatakan dengan sangat jelas dalam Kitab Suci, —

1) Apabila bercakap — **(a)** mengenai tujuan penderitaan Kristus Penyelamat: *Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya Dia memurnikannya, setelah membersihkan-Nya dengan pembasuhan air melalui firman; supaya Dia dapat mempersembahkannya kepada diri-Nya sendiri sebagai Gereja yang mulia, tanpa cela atau kedutan atau apa saja yang serupa, tetapi supaya dia kudus dan tidak bercela* (Efe. 5:26–27); **b)** mengenai buah-buah kematian-Nya di kayu salib: *Darah Yesus Kristus, Anak-Nya,*

[787] Moral. XVI, 25, per. 30.
[788] Dalam Homilii tentang Yehezkiel IX, no. 2.

membersihkan kita dari segala dosa (1 Yohanes 1:7); *Dia adalah korban penebus dosa bagi dosa-dosa kita, dan bukan sahaja bagi dosa-dosa kita, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia* (1 Yohanes 2:2); **c)** mengenai pemilihan kita dalam Kristus: *kerana Dia (Tuhan) memilih kita dalam Dia (Kristus) sebelum dunia dijadikan, supaya kita menjadi kudus dan tanpa cela di hadapan-Nya dalam kasih* (Efe. 1:4). Bagaimana pula kita hendak memahami pernyataan-pernyataan ini jika keseluruhan tujuan rancangan Tuhan dalam Kristus terhad hanya kepada pengampunan dosa-dosa kita semata-mata demi jasa Penebus, dan bukannya pemusnahan dosa-dosa itu dalam diri kita?

2) Apabila dikatakan tentang orang Kristian yang benar-benar telah menerima pendamaian yang dicapai oleh Juruselamat bahawa mereka: **a)** telah dibersihkan daripada dosa-dosa mereka melalui penyesalan dan berpaling kepada Kristus: *'Bertobatlah dan berbaliklah kepada Tuhan, supaya dosa-dosamu dipadamkan*' (Kisah Rasul 3:19); *jika darah lembu jantan dan kambing jantan serta abu anak lembu betina, apabila disembur, memurnikan mereka yang najis, sehingga tubuh menjadi suci, maka betapa lebihnya Darah Kristus, yang melalui Roh Kudus mempersembahkan Diri-Nya yang tiada cela kepada Allah, akan membersihkan hati nurani kita daripada perbuatan-perbuatan mati, supaya kita dapat melayani Allah yang hidup dan benar* [(Ibr. 9:13–14); ruj. (Yes. 1:18); (Kis. 15:9); (1 Tes. 5:23)]; **b)** telah dilahirkan semula oleh Roh Kudus dan merupakan ciptaan baru dalam Kristus: *Dia menyelamatkan kita bukan kerana perbuatan benar yang pernah kita lakukan, tetapi menurut rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran semula dan pembaharuan oleh Roh Kudus, yang telah-Nya tuangkan ke atas kita dengan melimpah melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya, setelah dibenarkan oleh rahmat-Nya, kita boleh, melalui harapan, menjadi ahli waris kehidupan yang kekal* [(Titus 3:5–7); lihat juga (Yohanes 3:5–7)]; *setelah berkehendak, Dia telah melahirkan kita melalui firman kebenaran, supaya kita menjadi seumpama buah sulung dari ciptaan-Nya* (Yakobus 1:18); *sesiapa yang ada dalam Kristus adalah ciptaan baru* [(2 Kor. 5:17); bandingkan (Gal. 6:15); (Efe. 2:10)]; **c)** telah dibasuh, dikuduskan dan dibenarkan: *dan ada di antara kamu yang dahulu begitu; tetapi kamu telah dibasuh, dikuduskan dan dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan oleh Roh Allah kita* (1 Kor. 6:11); **d)** *telah menanggalkan diri lama dengan amalan-amalan nya dan telah mengenakan diri baru, yang diciptakan menurut rupa Allah dalam kebenaran dan kesucian kebenaran* [(Kol. 3:9–10); (Efe. 4:22–24)]; **e)** telah menjadi anak-anak Allah, bebas daripada dosa: *'Tetapi kepada semua yang menerima-Nya, yang percaya kepada nama-Nya, Ia memberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah—yang dilahirkan bukan daripada darah, juga bukan daripada keinginan daging, juga bukan daripada keinginan manusia, tetapi daripada Allah*' (Yoh. 1:12–13); *Setiap orang yang dilahirkan oleh Allah tidak melakukan dosa, kerana benih-Nya tetap di dalam dia; dan dia tidak dapat dosa, kerana dia dilahirkan oleh Allah* (1 Yohanes 3:9); **f)** peserta dalam sifat ketuhanan: *Kerana kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala yang diperlukan untuk hidup dan kesalehan, melalui pengenalan kepada-Nya yang memanggil kita oleh kemuliaan dan kebaikan-Nya sendiri, yang olehnya Dia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji-Nya yang besar dan berharga, supaya olehnya kamu boleh menjadi peserta dalam sifat ketuhanan, setelah lepas dari kebinasaan yang ada di dunia karena hawa nafsu* (2 Petrus 1:3–4). Petikan-petikan Alkitab ini tidak dapat dijelaskan dengan tepat jika seseorang menganggap bahawa pengudusan seseorang hanya terdiri daripada pengampunan dosa-dosa mereka, atau sekadar penghitungan kebenaran Kristus kepada mereka secara luaran.

3) Akhirnya, ia memberi kesaksian bahawa dalam mereka yang telah dilahirkan semula, disucikan daripada dosa, dan dijadikan peserta dalam sifat ketuhanan, **berdiam—a)** Tuhan Bapa: *'Kita tahu bahawa kita diam di dalam Dia dan Dia di dalam kita oleh hakikat bahawa Dia telah memberikan kita daripada Roh-Nya*' [(1 Yohanes 4:13); lihat juga [1 Yohanes 3:24]); **b)** Tuhan Anak: *'Aku di dalam Bapa-Ku, dan kamu di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu*' [(Yohanes 14:20); bandingkan dengan (Roma 8:10)]; **c)** Tuhan Roh Kudus: *Tidakkah kamu tahu bahawa kamu adalah rumah Allah, dan bahawa Roh Allah diam di dalam kamu* [(1 Kor. 3:16); bandingkan (1 Kor. 6:19)]. Mustahil bagi Yang Maha Suci untuk berdiam dalam diri orang-orang yang masih mempunyai dosa, walaupun dosa-dosa itu telah diampuni: *kerana apakah persekutuan yang ada antara kebenaran dengan kefasikan? Apakah persamaan antara terang dengan gelap*? (2 Kor. 6:14–15)?

II. Bapa-bapa Kudus dan guru-guru Gereja berpendapat bahawa pembenaran dan pengudusan seseorang terdiri daripada pembersihan sebenar daripada dosa dan pemberian kebenaran serta kekudusan kepadanya. Oleh itu, sebagai contoh, mereka berkata:

St Barnabas Rasul: "Setelah memperbaharui kita melalui pengampunan dosa, Dia telah menganugerahkan kepada kita satu bentuk lain (τύπον), supaya kita memiliki jiwa seorang bayi, dan Dia seolah-olah telah mencipta kita semula…"[789]

St Basil the Great: "Roh itu bukan makhluk, tetapi gambaran kesucian Tuhan dan sumber kesucian bagi semua. Kita dipanggil *melalui pengudusan Roh*, seperti yang diajarkan oleh Rasul (2 Tes. 2:13). Dia memperbaharui kita dan mencipta semula kita menurut imej Tuhan; *melalui baptisan kelahiran semula dan pembaharuan oleh Roh Kudus*, kita diangkat menjadi anak-anak Tuhan. Maka, makhluk yang mengambil bahagian dalam Roh itu diperbaharui sekali lagi."[790] "Persatuan Roh dengan jiwa bukanlah suatu pendekatan fizikal (kerana adakah yang tidak berjasmani dapat mendekat secara berjasmani?), tetapi penghapusan nafsu yang kemudiannya meresapi jiwa melalui keterikatannya pada tubuh, dan menjauhkan ia daripada persamaan dengan Tuhan. Oleh itu, hanya dia yang telah membersihkan dirinya daripada aib yang dibawanya ke atas dirinya melalui dosa, kembali kepada kecantikan semula jadi, dan, melalui penyucian, seolah-olah memulihkan kembali persamaan kuno dengan imej diraja, dapat mendekat kepada Penghibur.[791]

St Gregory the Theologian: "Dia (Roh Kudus) mencipta dalam kelahiran semula rohani; sebagaimana yang disahkan oleh firman bahawa tiada siapa dapat melihat atau memasuki kerajaan melainkan mereka dilahirkan dari atas oleh Roh (Yohanes 3:3–5), dan melainkan mereka disucikan dari kelahiran pertama mereka—yang merupakan misteri malam—melalui kelahiran semula pada waktu siang yang bercahaya (Mazmur 138:16), di mana setiap orang dilahirkan semula secara individu."[792] "Anugerah dan kuasa pembaptisan tidak menenggelamkan dunia, seperti pada zaman dahulu, tetapi membersihkan dosa dalam setiap orang, dan membasuh sepenuhnya setiap kekotoran dan najis yang disebabkan oleh kebusukan."[793]

St John Chrysostom: "Imam-imam Yahudi mempunyai kuasa untuk membersihkan kusta jasmani—atau, lebih tepatnya, bukan untuk membersihkannya sama sekali, tetapi hanya untuk mengesahkan mereka yang telah disucikan… Bagaimanapun, mereka ini (pendeta Kristian) telah menerima kuasa bukan untuk menangani kusta jasmani, tetapi kekotoran jiwa; bukan sekadar untuk memberi kesaksian apabila ia disucikan, tetapi untuk menyucikannya sepenuhnya (απαλλάττειν παντελώς)."[794]

St Makarius dari Mesir: "Jiwa, yang diangkat oleh Roh—disediakan bagi-Nya sendiri sebagai takhta dan tempat kediaman—dianggap layak untuk mengambil bahagian dalam cahaya-Nya, dan disinari dengan keindahan kemuliaan-Nya yang tidak terkatakan, menjadi seluruhnya cahaya, seluruhnya wajah, seluruhnya mata; tidak satu pun bahagiannya yang tidak dipenuhi dengan mata rohani; maksudnya, tiada kegelapan yang tinggal di dalamnya, tetapi ia menjadi sepenuhnya cahaya dan roh…"[795] "Orang-orang yang bersatu sepenuhnya dengan Roh Tuhan menjadi seperti Kristus sendiri, sentiasa memelihara dalam diri mereka kuasa-kuasa Roh, dan menzahirkan kepada segala buah rohani: kerana apabila mereka menjadi suci dan tidak bercela di dalam oleh Roh, mustahil bagi mereka untuk menghasilkan buah-buah jahat di luaran; tetapi dalam segala hal mereka sentiasa menghasilkan buah Roh."[796]

St Siril dari Aleksandria: "Kristus akan dibentuk dalam diri kita (Gal. 4:19) apabila Roh Kudus menganugerahkan kepada kita suatu imej ilahi tertentu melalui pengudusan hingga pembenaran. Demikianlah, dengan cara inilah, imej hipostasis Tuhan Bapa (Ibr. 1:3) dicap pada jiwa anda—iaitu apabila Roh Kudus mengubah anda melalui pengudusan."[797]

---

[789] Epistel, n. 6.
[790] Menentang Eunomius, Buku V, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, VII, 192.
[791] Tentang Roh Kudus, bab 9, ibid. 266.
[792] Homili tentang Pentakosta, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. IV, hlm. 19.
[793] Homili tentang Pembaptisan, dalam Karya Para Bapa Suci, hlm. 111, 277.
[794] *De sacerdotio* III, n. 6.
[795] Perbualan. Jil. I, No. 2.
[796] Diskursus tentang Cinta, § 7.
[797] Dalam Is., Buku IV, Orasi II, Jil. II, hlm. 691, ed. Albert.

III. Pengajaran bahawa pembenaran dan pengudusan seseorang hanya terdiri daripada pengampunan dosa mereka, bukannya pemurnian mereka, dan hanya dalam penghitungan luaran kebenaran Kristus kepada seseorang, adalah tidak konsisten dengan:

1) Dengan konsep Tuhan. Berfikir bahawa Tuhan, dalam hal pembenaran manusia, hanya mengampuni dosa-dosanya dan bukannya benar-benar menyucikannya, bermakna menganggap bahawa Tuhan sama ada tidak mampu atau tidak mahu menyucikan manusia berdosa melalui kasih karunia-Nya yang maha kuasa. Namun kedua-duanya sama-sama tidak layak bagi Tuhan. Dan jika Yang Maha Melihat mengakui orang yang dibenarkan dan disucikan sebagai orang kudus, sedangkan sebenarnya mereka bukan orang kudus; jika Dia tidak menganggap mereka sebagai orang berdosa sedangkan mereka masih dalam dosa—maka bermakna Dia tidak benar.

2) Konsep Penebus kita, Yesus Kristus, sebagai Adam yang baru, sebagai Kepala Gereja. Firman Allah mengajar kita bahawa Kristus adalah Adam yang baru (1 Kor. 15:45), dan bahawa sama seperti dosa dan kematian tersebar kepada semua keturunannya melalui Adam yang pertama, begitu jugalah kebenaran dan kehidupan (Rom. 5:15–19) tersebar kepada semua yang dilahirkan daripadanya (1 Yoh. 2:29) melalui Adam yang kedua. Tetapi dosa dan kematian benar-benar diwariskan kepada semua keturunannya oleh Adam pertama dan telah menular kepada hakikat diri kita; oleh itu, kebenaran dan hidup juga benar-benar diwariskan kepada kita oleh Adam kedua dan membersihkan hakikat diri kita. Demikian juga, Firman Allah mengajar bahawa Allah *telah meletakkan Dia* (Yesus Kristus) *di atas segala-galanya, sebagai kepala Gereja, yang adalah Tubuh-Nya, kesempurnaan Dia yang memenuhi segala-galanya dalam segala-galanya* (Efe. 1:22–23), dan bahawa kita semua yang percaya kepada-Nya adalah anggota hidup dari tubuh-Nya (Efe. 5:30). Tetapi kehidupan secara semula jadi dan benar mengalir dari Kepala kepada semua anggota tubuh; oleh itu, mustahil bagi kehidupan, kebenaran dan kesucian Tuhan Yesus tidak disampaikan dengan cara yang sama secara semula jadi dan benar kepada semua yang benar-benar percaya kepada-Nya.

3) Berkenaan konsep penebusan atau pemulihan. Pemulihan manusia tidak lain adalah pemulihannya kepada keadaan asal sebelum Kejatuhan. Tetapi sebelum Kejatuhan, manusia benar-benar tidak bersalah, benar dan suci. Oleh itu, dia mesti dipulihkan semula kepada keadaan yang sama melalui pemulihan ini. Sebaliknya, jika mereka yang dipulihkan dan dibenarkan terus kekal dalam dosa, tanpa kebenaran dan kesucian, tetapi hanya menerima pengampunan dosa dan seolah-olah diselimuti dengan kebenaran Kristus: dalam kes sedemikian, tiada pemulihan yang sebenar, dan ia hanyalah bayangan atau pemulihan semu.[798]

§197. Iman adalah syarat pertama di pihak manusia untuk pengudusan dirinya dan, oleh itu, untuk keselamatannya

Anugerah Tuhan, yang membawa kepada pengudusan kita, walaupun meliputi semua orang, tidak bertindak ke atas mereka bertentangan dengan kehendak mereka—dan sebenarnya menguduskan orang berdosa, dan kemudian menyelamatkannya, hanya di bawah beberapa syarat di pihak mereka. Yang pertama daripada syarat-syarat ini ialah iman.

1. Dengan istilah 'iman' secara umum, di sini kami maksudkan penerimaan dan penghayatan bebas seseorang, dengan segala kuasa jiwa, terhadap kebenaran-kebenaran yang Tuhan telah berkenan wahyukan kepada kita dalam Kristus untuk pengudusan dan keselamatan kita.[799] Penerimaan dan pengasimilasian ini

---

[798] Antara teolog Rusia kita, Kebesaran Stephen Yavorsky telah memberikan huraian yang sangat terperinci mengenai konsep pembenaran dalam Ortodoksi sebagai penentangan terhadap Protestan – dalam risalahnya mengenai amalan baik, Bahagian II, Bab 7 (lihat Kam. Very, Bahagian III, hlm. 451–474, St Petersburg, 1840).

[799] 'Iman ialah persetujuan tanpa keraguan terhadap apa yang telah didengar, dengan kepastian kebenaran apa yang telah diwahyukan, oleh kasih karunia Tuhan' (St Basil the Great, Mengenai Iman, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci, jil. IX, hlm. 28). 'Perkataan "iman" satu dari segi nama, tetapi dibahagikan kepada dua jenis. Jenis pertama ialah iman pengajaran, apabila jiwa bersetuju dengan sesuatu. Dan ia bermanfaat bagi jiwa, seperti yang difirmankan Tuhan: 'Barangsiapa mendengar firman-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak akan kena hukuman' (Yohanes 5:24)… Jenis iman yang lain ialah yang dianugerahkan oleh Kristus melalui kasih karunia: kerana kepada seorang diberikan melalui Roh amanat hikmat, kepada seorang lain amanat pengetahuan tentang Roh yang sama; kepada seorang lain iman oleh Roh yang sama; dan kepada seorang lain karunia penyembuhan (1 Kor. 12:8–9). Oleh itu, iman ini, yang dianugerahkan oleh kasih karunia melalui Roh Kudus, bukan sahaja bersifat pengajaran, tetapi juga berfungsi melampaui kekuatan manusia. Kerana sesiapa yang memiliki iman ini akan berkata kepada gunung

dipanggil 'iman' kerana kebenaran yang dinyatakan, sebahagian besarny , tidak dapat difahami oleh akal kita dan tidak dapat dicapai oleh pengetahuan, dan hanya dapat diasingkan melalui iman. Pemahaman iman ini berpunca daripada: **a)** firman Juruselamat, yang ketika menghantar para murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, berkata kepada mereka: 'Pergilah ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada setiap makhluk', dan segera menambah: *'Barangsiapa yang percaya* (iaitu, barangsiapa yang menerima dan mengamalkan segala yang diwartakan) *dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya akan dihakimi'* (Markus 16:16); **b)** daripada kata-kata St. Yohanes Teologian, yang, ketika menutup Injilnya, menyatakan: *Yesus melakukan banyak tanda lain di hadapan murid-murid-Nya, yang tidak dicatat dalam kitab ini. Tetapi semuanya ditulis supaya kamu percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan supaya oleh iman kamu beroleh hidup dalam nama-Nya.* (Yoh. 20:30–31); **c)** daripada kata-kata rasul-rasul yang lain, yang merujuk kepada wahyu Tuhan itu sendiri atau keseluruhan ajaran Kristian sebagai 'iman' [(Gal. 1:23); (Rm. 1:5); (Kis. 6:7; 24:24)], hukum iman (Rm. 3:27), dan pengikut pengajaran ini sebagai orang percaya [(Efe. 1:1); (1 Kor. 7:14); (1 Tim. 4:12–16)], dan orang percaya [(Rom. 3:22); (1 Kor. 1:21)]. Dan kerana, selaras dengan tiga daya utama jiwa manusia— akal, kehendak dan emosi—melalui mana wahyu mesti diterima dan diserap—terdapat tiga jenis kebenaran: dogmatik, moral dan janji; oleh itu, iman Kristian menzahirkan dirinya dalam tiga bentuk khusus: **a)** sebagai iman dalam erti kata yang paling ketat, oleh mana kebenaran dogmatik diterima dan diserap; **b)** sebagai kasih, melalui mana kebenaran moral diterima dan diserap; dan **c)** sebagai harapan, melalui mana janji-janji diterima dan diserap. Itulah sebabnya Rasul Kudus itu, ketika mentafsirkan hakikat iman yang membimbing orang Kristian dalam pengembaraan hidup mereka di dunia, berkata: *'Dan sekarang tinggal ketiga-tiganya: iman, harapan dan kasih*' (1 Kor. 13:13).[800]

2. Iman, difahami dalam erti umum, adalah sangat perlu untuk pengudusan dan keselamatan kita, seperti yang disahkan oleh Firman Tuhan. Ia adalah syarat pertama di pihak manusia:

a) Untuk kemasukannya ke dalam kerajaan kasih karunia Kristus: *'Barangsiapa percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi barangsiapa tidak percaya akan dikutuk'* (Markus 16:16).

b) Bagi seseorang menerima Roh Kudus: *'Hanya perkara ini yang hendak saya ketahui daripada kamu: adakah kamu menerima Roh itu melalui perbuatan hukum Taurat, atau melalui penginjilan iman*?' (Gal. 3:2). *Adakah Dia yang memberikan Roh kepada kamu dan melakukan mukjizat di antara kamu melakukannya melalui pekerjaan Hukum Taurat, atau melalui iman? Sama seperti Abraham percaya kepada Allah, dan ini dihitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Ketahuilah, maka, bahawa mereka yang percaya adalah anak-anak Abraham* (Gal. 3:5–7), *supaya berkat Abraham dapat disampaikan kepada orang bukan Yahudi melalui Kristus Yesus, supaya kita menerima Roh yang dijanjikan melalui iman* (Gal. 3:14).

c) Bagi pembenaran dan penyucian manusia daripada dosa-dosa oleh kasih karunia Roh Kudus: *Kerana kami berpendapat bahawa manusia dibenarkan oleh iman, bukan oleh perbuatan hukum Taurat* (Rm. 3:28). *Kerana ada satu Allah, yang akan membenarkan orang yang disunat oleh iman dan orang yang tidak disunat melalui iman* [(Rm. 3:30); lihat juga (Gal. 2:16)]. *Oleh itu, setelah dibenarkan oleh iman, kita mempunyai keamanan dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus, oleh-Nya, melalui iman, kita telah memperoleh akses kepada kasih karunia itu, di mana kita berdiri* (Rom. 5:1–2). *menerima pembenaran sebagai anugerah percuma, oleh kasih karunia-Nya, melalui penebusan dalam Kristus Yesus, yang telah ditetapkan Allah sebagai korban pendamaian oleh darah-Nya melalui iman* (Rm. 3:24–25). *Tuhan, yang menyelidik hati, memberi kesaksian kepada mereka (umat Perjanjian Lama) dengan memberikan Roh Kudus kepada mereka, sama seperti Dia juga*

---

ini: 'Pindahlah dari sini ke sana', dan ia akan berpindah (Mat. 17:20)" (St. Siril dari Yerusalem. Kajian Pengajaran V, bab 10, 11, hlm. 92, 93).

[800] 'Iman itu dua macam. Ada iman yang datang dari pendengaran (Rom. 10:17). Dengan mendengar Kitab Suci, kita percaya kepada ajaran Roh Kudus. Iman ini disempurnakan melalui pemenuhan segala yang telah ditetapkan oleh Kristus, iaitu apabila kita benar-benar percaya, hidup saleh dan memelihara perintah Dia yang telah memperbaharui kita. Kerana sesiapa yang tidak percaya menurut tradisi Gereja Katolik, atau melalui perbuatan jahat bersekutu dengan syaitan, adalah seorang yang tidak percaya. Terdapat juga iman mereka yang berharap akan apa yang dijanjikan, kepastian tentang perkara yang tidak kelihatan (Ibr. 11:1), iaitu harapan yang teguh dan tidak goyah dalam janji-janji yang diberikan kepada kita oleh Tuhan dan dalam pemenuhan apa yang kita minta' (St John of Damascus. Penafsiran Tepat Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 10, hlm. 140).

kepada kita; *dan Dia tidak membedakan antara kita dan mereka, karena Dia telah membersihkan hati mereka oleh iman* (Kisah Rasul 15:9).

(d) Untuk ketekunan dan pertumbuhan dalam kehidupan rohani dan kesalehan: *Kebenaran Allah dinyatakan dalam dia (orang percaya) dari iman ke iman, seperti yang tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman*' [(Rom. 1:17); lihat juga (Gal. 3:11); (Ibr. 10:38)]. *Kami turut bersukacita dengan kamu: kerana kamu teguh dalam iman* (2 Kor. 1:24). *Mereka telah tergelincir kerana tidak percaya, tetapi kamu teguh melalui iman* (Rom. 11:20).

e) Untuk menyenangkan Tuhan: *tanpa iman mustahil untuk menyenangkan Tuhan* (Ibr. 11:6). *Segala yang tidak dilakukan dalam iman adalah dosa* (Rm. 14:23).

f) Untuk mencapai keselamatan kekal: *'Sejak kecil kamu telah mengetahui Kitab Suci, yang dapat membuat kamu bijaksana untuk keselamatan oleh iman dalam Kristus Yesus*' (2 Tim. 3:15). 'Sebab *oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman*' (Eph. 2:8).

3. Dengan cara yang sama, Firman Tuhan mengajar bahawa, untuk pengudusan dan keselamatan manusia berdosa, perkara-perkara berikut adalah perlu secara khusus:

a) Iman dalam erti kata yang paling ketat, di mana kita menerima kebenaran dogmatik Wahyu, seperti: kebenaran mengenai kewujudan Tuhan, Kesatuan-Nya dalam hakikat dan Ketrituan dalam Pribadi, mengenai Yesus Kristus sebagai Penebus kita, dan lain-lain. *Tanpa iman mustahil untuk menyenangkan Tuhan; kerana sesiapa yang datang kepada Tuhan mesti percaya bahawa Dia wujud dan bahawa Dia membalas jasa bagi mereka yang mencari-Nya* (Ibr. 11:6). *Inilah hidup yang kekal, iaitu supaya mereka mengenal Engkau, satu-satunya Tuhan yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus* (Yohanes 17:3). *Pergilah oleh itu dan didiklah semua bangsa, membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus* (Matius 28:19); *Barangsiapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya akan dituduh* (Markus 16:16). *Barangsiapa yang percaya kepada Anak mempunyai hidup yang kekal, tetapi barangsiapa yang tidak percaya kepada Anak tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya* [(Yohanes 3:36); lihat juga (Yohanes 6:29); (Yohanes 8:24); (1 Petrus 1:8)]. *Kita telah percaya kepada Yesus Kristus supaya kita dibenarkan oleh iman dalam Kristus* [(Galatia 2:16); bandingkan (Roma 10:9); (Yohanes 3:16)].

b) Kasih, melalui mana kita menyerap kebenaran moral dalam Wahyu, iaitu kasih kepada Tuhan secara umum, kepada Tuhan Yesus, dan kepada jiran kita. *Jika aku mempunyai segala iman, sehingga dapat memindahkan gunung, tetapi tidak mempunyai kasih, maka aku tidak berarti apa-apa* (1 Kor. 13:2). *Dalam Kristus Yesus, tidak ada gunanya sunat atau tidak sunat, tetapi iman yang bekerja melalui kasih* (Gal. 5:6). *Allah adalah kasih, dan barangsiapa yang tinggal dalam kasih, ia tinggal dalam Allah, dan Allah dalam dia* [(1 Yoh. 4:16); lihat juga (Mat. 22:37); (Luk. 7:47)]. *Barangsiapa tidak mengasihi Tuhan Yesus Kristus terkutuklah, 'maran-atha'* [(1 Kor. 16:22); bandingkan (Mat. 10:37); (Yoh. 13:34)]. *Kita tahu bahawa kita telah beralih dari kematian kepada kehidupan kerana kita mengasihi saudara-saudara kita; barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya tetap berada dalam kematian* (1 Yohanes 3:14).

c) Pengharapan yang dengannya kita menerima janji-janji ilahi. *Saudara yang dikasihi, sekarang kita adalah anak-anak Allah; tetapi apa yang akan kita jadi belum dinyatakan. Kita hanya mengetahui bahawa apabila ia dinyatakan, kita akan menjadi seperti Dia, kerana kita akan melihat Dia sebagaimana Dia. Dan setiap orang yang mempunyai harapan ini dalam Dia menyucikan dirinya, sama seperti Dia suci* (1 Yohanes 3:2–3). *Kita diselamatkan dalam harapan* (Roma 8:24). *Kristus adalah seperti Anak dalam rumah-Nya; dan rumah-Nya ialah kita, dengan syarat kita berpegang teguh kepada kepercayaan dan harapan yang kita banggakan sehingga ke akhirnya* [(Ibr. 3:6); ruj. (Ibr. 6:11–12)]. *Marilah kita berpegang teguh kepada pengakuan harapan kita tanpa goyah, kerana Dia yang menjanjikan itu setia* (Ibr. 10:23).

4. Para Bapa Gereja, para pengajar Gereja, sebulat suara mengakui bahawa iman secara umum dan, secara khusus, iman, harapan dan kasih adalah sangat perlu untuk pemurnian dan keselamatan manusia. Sebagai contoh:

St Klemens dari Rom: "Kita, yang telah dipanggil oleh kehendak Tuhan dalam Kristus Yesus, akan dibenarkan bukan oleh diri kita sendiri, bukan oleh hikmat kita sendiri, bukan oleh akal kita, bukan oleh kesalehan kita, bukan juga oleh perbuatan kesucian hati yang kita lakukan, tetapi oleh iman yang dengannya Tuhan Yang

Maha Kuasa telah membenarkan semua orang sejak permulaan dunia."[801] "Tingginya martabat yang dibawakan oleh kasih kepada kita tidak terluah dengan kata-kata. Kasih menyatukan kita dengan Tuhan; kasih menutupi segenap dosa (1 Petrus 4:8); … melalui kasih, semua orang pilihan Tuhan telah mencapai kesempurnaan; tanpa kasih, tiada apa yang menyenangkan Tuhan."[802]

St. Polikarpus: "Dengan merenungkan surat-surat itu (Epistel St. Paulus), kamu akan dibangunkan dalam iman yang telah diberikan kepadamu, yang menjadi ibu bagi kamu semua, disertai harapan dan dipandu oleh kasih kepada Tuhan, kepada Kristus dan kepada sesamamu. Sesiapa yang berpegang pada perkara-perkara ini telah memenuhi perintah kebenaran. Kerana sesiapa yang mempunyai kasih jauh daripada segala dosa."[803]

St Basil the Great: "Inilah pujian yang sempurna dan lengkap bagi Tuhan, apabila seseorang tidak membanggakan kesalehan dirinya sendiri, tetapi mengetahui bahawa dia tidak memiliki kesalehan sejati, dan dibenarkan hanya oleh iman dalam Kristus."[804] "Tiada amalan dapat dilakukan dengan sempurna tanpa iman yang saleh kepada Kristus."[805] "Ia (cinta) merangkumi dan menghidupkan setiap perintah melalui kuasanya."[806]

St Gregory the Theologian: "Mengaku Yesus Kristus, dan percayalah bahawa Dia telah bangkit daripada mati; dan kamu akan diselamatkan. Kerana pembenaran terletak pada kepercayaan sahaja, manakala keselamatan sempurna terletak pada pengakuan dan penambahan keberanian kepada pengetahuan."[807]

St John Chrysostom: "Setelah menyatakan bahawa dunia telah menjadi bersalah di hadapan Tuhan, bahawa semua telah berdosa, dan bahawa mustahil untuk diselamatkan kecuali melalui iman, Rasul itu berusaha membuktikan bahawa diselamatkan dengan cara ini sama sekali tidak memalukan, malah sebaliknya, sangat mulia."[808] "Rasul membuktikan bahawa iman bukan sahaja tidak berlebihan, tetapi begitu penting sehingga tanpa ia mustahil untuk diselamatkan."[809] "Supaya kamu mengetahui jenis hati yang sepatutnya dimiliki oleh seorang percaya, Rasul berkata: dan kami membanggakan harapan kemuliaan Allah. Dia bukan sahaja mesti yakin sepenuhnya akan berkat yang telah dianugerahkan kepadanya, tetapi juga menganggap berkat masa depan seolah-olah ia telahpun dianugerahkan. Kerana seseorang boleh membanggakan apa yang sudah dipegangnya. Namun, memandangkan harapan untuk berkat masa depan sama kukuh dan pasti seperti harapan untuk berkat yang telah dianugerahkan, Rasul berkata bahawa kita juga membanggakan harapan untuk masa depan."[810]

St Siril dari Yerusalem: "Pengampunan dosa diberikan sama rata kepada semua, manakala komuni Roh Kudus dianugerahkan mengikut tahap iman setiap individu."[811] "Jika kita memelihara iman sedemikian, kita akan tidak bersalah di hadapan Tuhan, dan menghiasi diri dengan segala macam kebajikan… Iman sedemikian mempunyai kuasa sehingga bukan sahaja orang yang beriman diselamatkan, tetapi orang lain juga diselamatkan melalui iman orang lain."[812] "Akhir daripada setiap kebaikan adalah harapan kebangkitan. Kerana pengharapan akan ganjaran menguatkan jiwa untuk berbuat baik."[813]

---

[801] 1 Korintus 1:31, dalam Edisi 1814 Bacaan Suci, jil. XIV, hlm. 369.
[802] Ibid., para. 49, hlm. 186.
[803] Epistel kepada orang Filipi, v. 3, dalam *Chronological Readings* 1821, 1, 119.
[804] Khutbah tentang Kerendahan Hati, dalam Karya Para Bapa Suci, jil. VIII, hlm. 313.
[805] Komen mengenai Yesaya, bab 1, dalam karya yang sama, VI, 65.
[806] Peraturan, dinyatakan secara terperinci, sebagai jawapan kepada soalan 2, dalam Karya Bapa-Bapa Suci, jil. IX, hlm. 99.
[807] Khutbah tentang Pengamalan Tertib yang Baik, ibid., jil. III, hlm. 150.
[808] Mengenai Surat kepada orang Roma, Khotbah, Jil. VIII, hlm. 155, Moscow, 1844.
[809] Mengenai Surat kepada orang Roma, Khotbah, Buku VIII, hlm. 168.
[810] ibid., Khotbah IX, hlm. 191.
[811] Ringkasan Pengajaran, Jil. I, seksyen 5, hlm. 12.
[812] Garis Besar Pengajaran, Jil. V, hlm. 7–8, hlm. 90–91,
[813] Garis Besar Pengajaran, XVIII, no. 1, hlm. 405.

Ini juga diajarkan oleh: St Ignatius Pembawa Tuhan,[814] St Irenaeus,[815] St Ambrose,[816] St Macarius Mesir,[817] St Cyril Alexandria,[818] Theodoret yang diberkati,[819] Augustine yang diberkati,[820] dan lain-lain.[821]

5. Kewajipan iman untuk kesucian dan keselamatan kita juga jelas berdasarkan pertimbangan rasional. Tanpa iman, kita tidak dapat menyerap kebenaran-kebenaran wahyu ilahi; oleh itu, kita tidak akan mengetahui apa yang telah dilakukan Tuhan untuk keselamatan kita mahupun apa yang kita wajib lakukan. Dan dengan demikian, wahyu, bersama keseluruhan tata kelola keselamatan, akan kekal asing bagi kita, dan kita akan menjadi asing kepada wahyu dan keselamatan. Dengan mempercayai Kristus Penyelamat dan firman-Nya yang dinyatakan, kita, boleh dikatakan, membuka jiwa kita kepada semua pekerjaan keselamatan Tuhan di dalam diri kita; tetapi dengan tidak mempercayai, kita menutup diri kita daripada pekerjaan-pekerjaan ini dan menolak pertolongan ilahi. Itulah sebabnya, walaupun iman digerakkan dalam diri kita oleh kasih karunia pendahuluan dan pada asalnya adalah anugerah daripada Tuhan, sebaik sahaja ia dinyalakan dalam diri kita dengan persetujuan bebas kita, ia menjadi, di pihak kita, alat pertama sekali untuk penerimaan yang berkesan ke dalam jiwa kita akan kasih karunia keselamatan atau semua kuasa ilahi 'yang membawa kepada hidup dan kesalehan' (2 Pet. 1:3); syarat pertama sekali bagi pembaharuan, pengudusan dan keselamatan kita oleh anugerah.

6. Keagungan iman dan hakikat bahawa ia diimput kepada kita terbukti daripada hakikat bahawa, walaupun iman dimulakan dalam diri kita oleh kasih karunia pendahuluan Tuhan, ia kemudiannya juga bergantung kepada kita—sebagai ketaatan bebas kepada suara kasih karunia yang memanggil kita kepada Kristus, dan sebagai penyerahan diri bebas akal kita dan semua kuasa jiwa kita kepada kebenaran yang dinyatakan dan kepada segala yang ditetapkan oleh Tuhan, tata cara pengudusan kita, dan penyerahan diri secara sukarela kepada pimpinan Kristus. "Kelahiran semula jadi," kata Theodoret yang Bahagia, "tidak memerlukan kerjasama daripada pihak yang dilahirkan; tetapi kelahiran iman memerlukan persetujuan daripada pihak yang melahirkan dan yang dilahirkan. Kerana walaupun pengkhotbah benar-benar percaya, namun jika pendengar menerima khotbahnya tanpa iman, maka dalam hal itu tidak akan terdapat keserasian dengan pengkhotbah."[822] Dan St. Yohanes Krisostomus berkata perkara berikut mengenai kelebihan iman dalam hal keselamatan kita: '(St. Paulus Rasul) membuktikan bahawa keselamatan melalui iman memiliki, dalam tahap yang jauh lebih tinggi, segala yang boleh dibanggakan dan dijadikan penghiburan oleh keselamatan melalui perbuatan. "Barangsiapa membanggakan amalnya akan mengemukakan usaha sendiri; tetapi barangsiapa membanggakan iman kepada Tuhan mengemukakan alasan yang jauh lebih layak untuk dipuji; kerana ia memuliakan dan meninggikan Tuhan. Dengan mempercayai Tuhan dan mengakui sebagai benar apa yang tidak didedahkan oleh sifat benda-benda yang kelihatan, dia dengan itu telah menunjukkan kasih yang ikhlas kepada Tuhan dan dengan penuh tekad mengisytiharkan kuasa-Nya; dan ini menandakan hati yang paling bersyukur, cara berfikir yang bijaksana dan akal yang luhur. Tidak mencuri atau membunuh adalah perbuatan yang paling biasa, tetapi untuk mempercayai bahawa Tuhan cukup berkuasa untuk melakukan yang mustahil memerlukan semangat yang agung, yang teguh berdedikasi kepada Tuhan—ini menjadi tanda cinta sejati. Walaupun orang yang memelihara perintah itu

---

[814] Epistola kepada Philadelphia, no. VIII dan IX; kepada Tralles, VIII.

[815] Melawan Ajaran Sesat IV, 15, n. 1.

[816] Tentang Kain dan Habil, II, 1, n. 8.

[817] 'Dengan mempercayai Tuhan Yang Maha Kuasa, marilah kita mendekat dengan hati yang suci, bebas daripada segala kekhuatiran duniawi, kepada-Nya yang menganugerahkan kepada semua orang pergaulan Roh Kudus mengikut ukuran iman mereka' (Khutbah XXXVI; Penangkalan XLIV, per. 5; XLI, per. 2). 'Kerana ketidakpercayaan kita, kerana kurangnya semangat kita, kerana kita tidak mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati dan tidak benar-benar percaya kepada-Nya, kita belum menerima kesembuhan rohani dan keselamatan. Oleh itu, supaya Dia segera menganugerahkan kesembuhan sejati kepada kita, marilah kita mendekati-Nya dengan iman sejati' (Khutbah, XX, per. 8).

[818] Dalam Jon. Buku V, Jil. IV, hlm. 539, ed. Aubert.

[819] Dalam Ibrani 10:39; dalam Efesus 3:17.

[820] Manusia bermula dengan iman, tetapi memandangkan walaupun syaitan percaya, adalah perlu untuk menambah harapan dan kebajikan (Khutbah XVI mengenai kata-kata Rasul; ruj. Mengenai Roh dan Huruf XI, n. 26).

[821] Origen, Homilii mengenai Bilangan, homili XXVI, n. 2; Klemens dari Alexandria, Stromata, V, 1; VII, 1; Hilarion, Tafsiran Matius, bab XX, no. 7; mengenai Mazmur LX, no. 3; Mengenai Tritunggal, VIII, 12; Yohanes Damascus, Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, jil. IV, bab II, hlm. 141–142.

[822] Dalam Titus 1:4; 'Tetapi buah iman dan keserasian antara yang melahirkan dan yang dilahirkan adalah dicari.'

menghormati Tuhan, orang yang unggul melalui iman menghormati-Nya jauh lebih lagi. Yang pertama tunduk kepada Tuhan, manakala yang kedua telah memperoleh pemahaman yang benar tentang Tuhan, memuliakan dan menghormati-Nya lebih daripada apa yang dapat dicapai melalui amalan semata-mata. Pujian yang pertama adalah milik ahli tasawuf itu sendiri; pujian yang kedua memuliakan Tuhan dan sepenuhnya milik-Nya… Sebagaimana amalan memerlukan kekuatan, begitu juga iman. Dalam perbuatan, kerja sering dibahagikan antara tubuh, tetapi iman adalah kerja jiwa sahaja; dan kerana tiada siapa yang berkongsi dalam kehebatannya, kerjanya menjadi lebih bermakna… Sama seperti iman adalah ciri jiwa yang mulia dan agung, begitu juga keengganan beriman adalah tanda jiwa yang bodoh dan kasar, yang telah merendahkan dirinya kepada kebodohan haiwan beban."[823]

§198. Selain iman, amalan baik juga diperlukan daripada seseorang untuk pengudusan dan keselamatannya

Walau bagaimanapun, betapa besarnya nilai iman—yang, dalam erti yang paling luas, merangkumi harapan dan kasih—dan walaupun iman ini adalah syarat pertama sekali bagi seseorang untuk mengambil bahagian dalam kelebihan Kristus, ia sendiri masih tidak mencukupi untuk tujuan itu. Hanya melalui iman, seseorang boleh dibenarkan dan disucikan daripada dosa dalam sakramen pembaptisan, apabila mereka pertama kali memasuki kerajaan kasih karunia Kristus; mereka kemudiannya boleh menerima karunia kasih karunia melalui sakramen-sakramen lain dalam Gereja. Tetapi supaya, apabila memasuki kerajaan kasih karunia, dia dapat memelihara kebenaran dan kesucian yang diperolehnya pada pembaptisan; supaya dia dapat menggunakan karunia Roh Kudus yang akan diterimanya melalui sakramen-sakramen lain; supaya dia dapat diperkuat dalam kehidupan Kristiani dan secara beransur-ansur bertumbuh dalam kesucian Kristiani; dan, akhirnya, setelah menamatkan perjalanan hidupnya di dunia, dapat muncul sebagai orang yang dibenarkan dan disucikan pada Penghakiman Terakhir Kristus—untuk ini, selain iman, amalan baik juga diperlukan, iaitu amalan-amalan di mana iman, harapan dan kasih, yang berdiam dalam jiwa orang Kristian, dinyatakan secara zahir, seperti dalam buahnya, dan yang berfungsi sebagai pemenuhan setia kehendak Tuhan, seperti yang digariskan bagi kita dalam hukum Injil.

1. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan:

(a) Bahawa iman sahaja, tanpa perbuatan, tidak mencukupi untuk keselamatan seseorang. Hal ini disahkan oleh — **(aa)** Kristus Sang Penyelamat sendiri: *'Bukan setiap orang yang berkata kepada-Ku, "Tuhan, Tuhan," akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga*' [(Matius 7:21; lihat juga (Matt. 7:26–27)]; **bb)** Rasul Yakobus: *seseorang dibenarkan oleh perbuatan, bukan oleh iman sahaja* (Yakobus 2:24); **cc)** Rasul Yohanes: *'Barangsiapa berkata, "Aku telah mengenal-Nya,"' 'tetapi tidak menuruti perintah-Nya, maka ia seorang pendusta dan kebenaran tidak ada di dalam orang itu*' (1 Yohanes 2:4); **(gg)** Rasul Paulus: *'Bukan mereka yang mendengar hukum yang benar di hadapan Allah, melainkan mereka yang melakukan hukum itulah yang akan dibenarkan*' (Roma 2:13).

b) Bahawa seorang Kristian diwajibkan untuk menunjukkan iman, harapan dan kasihnya melalui perbuatan baik. *Iman, jika tiada perbuatan, mati sendirinya … tunjukkanlah imanmu dengan perbuatanmu … seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati* (Yakobus 2:17–26). *Setiap orang yang mempunyai harapan ini di dalam-Nya* (di dalam Tuhan Yesus) *menahirkan dirinya, sama seperti Dia itu suci* (1 Yohanes 3:3). *Barangsiapa mempunyai perintah-perintah-Ku dan menaatinya, dialah orang yang mengasihi Aku* (Yohanes 14:21). *Anak-anakku! Marilah kita saling mengasihi, bukan dengan kata-kata atau ucapan, melainkan dengan perbuatan dan kebenaran* (1 Yohanes 3:18).

c) Bahawa manusia dipanggil ke dalam kerajaan kasih karunia Kristus khusus untuk melakukan perbuatan baik. *Kita adalah buatan tangan-Nya, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan baik, yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya, supaya kita berjalan di dalamnya* (Efe. 2:10). *Anugerah Allah telah nyata, membawa keselamatan bagi semua orang, mengajar kita untuk menolak kefasikan dan hawa nafsu duniawi, dan untuk hidup dengan menahan diri, benar dan saleh dalam zaman sekarang ini, sambil kita menantikan pengharapan yang berbahagia dan kemunculan kemuliaan Allah kita yang Mahaagung dan Juruselamat, Yesus*

[823] Komentar Surat kepada Orang Roma, Bab VIII, hlm. 157–158, 174, 175.

Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk menebus kita daripada segala kefasikan dan untuk mempermurnikan bagi diri-Nya suatu umat yang khusus, yang bersemangat melakukan perbuatan baik (Titus 2:11–14).

(d) Bahawa, akhirnya, Tuhan akan memberi ganjaran kepada orang-orang dalam hidup yang akan datang bukan hanya berdasarkan iman, tetapi juga menurut perbuatan mereka. *Kerana Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama malaikat-Nya, dan kemudian Dia akan memberi ganjaran kepada setiap orang menurut perbuatan mereka* [(Matt. 16:27); lihat juga (Mat. 25:34–36)]. *Setiap orang akan menerima daripada Tuhan setimpal dengan kebaikan yang telah mereka lakukan* (Efe. 6:8); *(Tuhan) akan membalas setiap orang menurut perbuatan mereka* (Rm. 2:6). *Kita semua harus hadir di hadapan takhta penghakiman Kristus, supaya masing-masing menerima upah yang setimpal dengan apa yang telah mereka lakukan semasa hidup dalam tubuh, sama ada baik atau jahat* [(2 Kor. 5:10); lihat juga (2 Kor. 9:6)]. *Atau tidak tahukah kamu bahawa orang yang tidak benar tidak akan mewarisi Kerajaan Allah* [(1 Kor. 6:9); lihat juga (Gal. 5:19–20); (Ibr. 12:14)].

2. Dalam tulisan-tulisan Bapa-Bapa Gereja yang suci dan para guru Gereja, kebenaran yang sama dinyatakan dengan tidak kurang jelasnya. Marilah kita merujuk kepada kata-kata

St. Klemens dari Rom: 'Sekarang,' dia bertanya, setelah mengatakan bahawa kita dibenarkan oleh iman, 'apa yang harus kita lakukan, saudara-saudari? Patutkah kita mengabaikan kebajikan dan kasih? Sama sekali tidak; semoga Tuhan melindungi kita daripada melakukan demikian; sebaliknya, dengan segala kekuatan dan kesediaan kita, marilah kita bergegas melakukan setiap perbuatan baik… Seorang pekerja yang rajin dengan berani menerima upah untuk kerjanya; tetapi yang cuai dan lalai tidak berani pun memandang kepada majikannya. Dan kita juga mesti bersemangat dalam kebajikan, kerana segala-galanya datang daripada-Nya. Demikianlah Nabi memberitahu kita: *'Bahawasanya Tuhan ALLAH datang dengan kuasa, dan lengan-Nya dengan kekuasaan. "Ketahuilah, upah-Nya ada bersama-Nya, dan balasan-Nya di hadapan-Nya* (Yesaya 40:10). Demikianlah Dia mendesak kita untuk berbalik kepada-Nya dengan sepenuh hati dan tidak lalai atau cuai dalam melakukan setiap kebaikan."[824] Dan dalam surat lain: "Dia sendiri berkata: *'Barangsiapa mengaku Aku di hadapan manusia, Aku juga akan mengaku di hadapan Bapa-Ku di sorga*' (Mat. 10:32). Lihatlah, inilah ganjaran kita kerana mengaku Dia, melalui Dia kita diselamatkan. Tetapi bagaimana kita mengaku-Nya? Dengan cara ini: jika kita memelihara perintah-Nya dan tidak mendurhakai-Nya, menghormati-Nya bukan hanya dengan bibir kita tetapi dengan seluruh hati dan seluruh pikiran kita… Kita tidak boleh puas hanya dengan menyebut-Nya 'Tuhan': ini tidak akan menyelamatkan kita, sebab Dia sendiri berkata: 'Bukan setiap orang yang berkata kepada-Ku, "Tuhan! Tuhan!' akan diselamatkan, tetapi dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku di syurga" (Mat. 7:21). Oleh itu, saudara-saudara, marilah kita mengaku-Nya melalui perbuatan kita, dengan memelihara kasih sesama, bukan melalui perzinaan, bukan melalui fitnah antara satu sama lain, bukan melalui kecemburuan, tetapi melalui penguasaan diri, belas kasihan, dan kebaikan hati; Kita mesti bersikap belas kasihan antara satu sama lain, dan tidak tamak. Inilah perbuatan-perbuatan yang mesti kita gunakan untuk memberi kesaksian kepada Tuhan, dan bukan perbuatan yang bertentangan dengan-Nya."[825]

St Siril dari Yerusalem: "Intipati penyembahan Tuhan terletak pada dua unsur ini: pengetahuan yang tepat tentang dogma kesalehan dan amal kebaikan; dogma tanpa amal kebaikan tidak menyenangkan Tuhan, dan Dia juga tidak menerima amal jika ia tidak berasaskan pada dogma kesalehan. Kerana, apakah gunanya mengetahui ajaran Tuhan dengan baik, tetapi melakukan perbuatan cabul yang memalukan? Sebaliknya, apakah gunanya menahan diri dengan betul, tetapi menghina Tuhan dengan keji?"[826]

St Basil the Great: "Kita sering memerhatikan bahawa perbuatan seseorang dan buah-buah jiwa dirujuk sebagai 'anak-anak'. Kerana dikatakan: *'Dia akan diselamatkan melalui melahirkan anak, jika dia terus dalam iman dan kasih dan dalam kesucian dengan kesederhanaan*' (1 Tim. 2:15). Kerana jiwa juga akan diselamatkan,

[824] 1 Korintus, para. 33 dan 34, dalam Chr. Readings 1824, XIV, 270–271.
[825] Surat Kedua kepada orang Korintus, bab 3, 4, dalam Chr. Readings 1842, II, 46, 47.
[826] Ringkasan Pengajaran, Buku IV, seksyen 2, hlm. 58.

seperti isteri seorang mempelai yang tidak tertipu, apabila, dengan pertolongan firman, dia membuahkan hasil—amal kebaikan—selagi dia kekal dalam tabiat baik dan tidak ternoda oleh sebarang dosa kemudian."[827]

St Gregory the Theologian: "Sebagaimana satu amalan tanpa iman tidak boleh diterima, kerana ramai melakukan kebaikan demi kemasyhuran dan atas kecenderungan semula jadi: begitu juga iman tanpa amalan adalah mati (Yakobus 2:26)… Oleh itu, tunjukkan imanmu melalui amalanmu; tunjukkan kesuburan tanahmu: adakah Aku menabur sia-sia?"[828]

St John Chrysostom: "Saya merayu kepada anda, marilah kita berusaha sedaya upaya untuk kekal teguh dalam iman yang benar dan menjalani kehidupan yang berakhlak. Kerana jika kita tidak menggabungkan iman dengan kehidupan yang layak baginya, kita akan dikenakan hukuman yang paling berat… Dan Kristus sendiri mengesahkan perkara ini dalam Injil apabila Dia berkata bahawa sesetengah orang yang mengusir syaitan dan bernubuat akan dihukum mati. Sesungguhnya, semua perumpamaan-Nya—seperti perumpamaan gadis-gadis, jaring, lalang, dan pokok yang tidak berbuah—memerlukan kita untuk berbuat kebajikan dalam amalan kita. Tuhan jarang sekali bercakap tentang dogma (kerana tidak sukar untuk mempercayainya), tetapi Dia seringkali—atau lebih tepatnya, sentiasa—berbicara tentang kehidupan yang berakhlak: kerana dalam arena ini terdapat pertarungan yang berterusan, dan oleh itu memerlukan kerja keras. Dan apa yang hendak saya katakan tentang pengabaian sepenuhnya terhadap akhlak? Malahan kecuaian terhadap bahagiannya yang paling kecil pun boleh menyebabkan seseorang terdedah kepada malapetaka besar. Demikianlah, kecuaian dalam memberi sedekah akan menolak orang yang cuai itu ke Gehenna… Saya akan berkata lebih lagi: bukan sahaja mengabaikan mana-mana satu kebajikan menghalang kita daripada syurga; tetapi walaupun kita mengamalkannya, namun tanpa perhatian dan semangat yang sewajarnya, ini akan menghasilkan akibat yang sama."[829] "Bai'ah, pengampunan dosa, pangkat, penyertaan dalam sakramen, Perjamuan Kudus, penyertaan Tubuh (Tuhan), penyertaan Darah, mahupun apa-apa perkara lain seumpamanya tidak akan memberi sebarang manfaat kepada kita, melainkan kita menjalani kehidupan yang benar, mulia dan tanpa dosa."[830] "Iman tanpa amalan adalah, boleh dikatakan, hantu yang tidak bernyawa."[831]

Theodoret yang diberkati: "Iman sahaja tidak mencukupi untuk keselamatan; amalan juga diperlukan untuk kesempurnaan."[832] "Kita memerlukan bukan sahaja iman, tetapi juga amal kebaikan."[833] "Intipati dan asas sebenar amal kebaikan ialah pengetahuan tentang Tuhan dan iman kepada-Nya: kerana seperti mata bagi tubuh, begitu jugalah iman kepada Tuhan dan pengetahuan tentang-Nya bagi jiwa. Namun iman juga memerlukan kebajikan aktif, seperti mata memerlukan tangan, kaki dan anggota tubuh yang lain."[834]

Adalah tidak perlu untuk memetik kesaksian ramai lagi guru Gereja yang sebulat suara menegaskan kebenaran yang sama, seperti: St Ignatius Pembawa Tuhan, St Barnabas, St Irenaeus, St Theophilus dari Antiohia, Klemens dari Alexandria, Eusebius dari Kaisarea, St. Gregori dari Nyssa,[835] St. Isidore dari Pelusium,[836] St. Ambrosius, St. Yohanes Krisostomus, St. Ambroisius, St. Augustinus, dan St. Yohanes Damascenus.[837]

3. Mereka yang berfikiran sesat secara tidak adil memetik beberapa petikan Kitab Suci yang nampaknya bertentangan, sebagai contoh: *Setelah mengetahui bahawa seseorang dibenarkan bukan oleh perbuatan hukum*

---

[827] Komen tentang Yesaya, bab 14, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, VI, 400.
[828] Sabuah Khutbah Mengenai Diri Sendiri, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. II, hlm. 296.
[829] Komentar Injil Matius, LXIV, hlm. 102, 103, 104.
[830] 'Saya tidak mahu kamu tidak mengetahui tentang sabda Paulus', n. 6.
[831] Homili VIII tentang 2 Timotius, no. 1.
[832] Pada kitab Keluaran, Soalan LXVIII; lihat juga pada Mazmur XLVIII, 1.
[833] Pada Mazmur XCVI, 9.
[834] Dalam Roma 4:25.
[835] Ignatius, Epistola kepada orang Efesus, no. IV; Barnabas, Epistola, no. XIX; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, 1, 6, no. 2; Theophilus 11, 27, 37; Clement of Alexandria, Stromata V, 1; VI, 14, 15; Eusebius, Sejarah Gerejawi III, 27; Gregory of Nyssa, Katekismus XXIX.
[836] Tidak cukup diselamatkan hanya oleh iman. Buku IV, Epistel 65.
[837] Ambrosius, *De Cain et Abel*, II, 2, n. 8; Jerome, *Komentar tentang Yesaya*, bab XXVII: 'kerana tidak mencukupi hanya mempunyai tembok iman, melainkan iman itu sendiri dikuatkan oleh perbuatan baik'; Augustinus, Menentang Dua Surat Pelagius, Buku III, 5, n. 14: 'yang (iman) tidak menyelamatkan sesiapa tanpa perbuatan'; Yohanes dari Damaskus, Penjelasan tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 237.

tetapi oleh iman kepada Yesus Kristus sahaja, kami telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh iman kepada Kristus dan bukan oleh perbuatan hukum; sebab oleh perbuatan hukum tidak ada seorang manusia pun yang akan dibenarkan (Gal. 2:16). *Kita mengakui bahawa sid e dibenarkan oleh iman, bukan oleh perbuatan hukum Taurat* (Rom. 3:28). *Bukan kepada orang yang melakukan perbuatan, tetapi kepada orang yang percaya kepada Dia yang membenarkan orang yang tidak saleh, imannya diperhitungkan sebagai kebenaran* (Rom. 4:5). *Kamu diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, dan hal ini bukan dari diri kamu sendiri; ia adalah karunia Allah* (Efe. 2:8). Penting untuk diingat bahawa St. Paulus, dalam pengajarannya tentang pembenaran:

a) Merujuk kepada mereka yang menyangka mereka dapat dibenarkan di hadapan Tuhan melalui pekerjaan-pekerjaan Hukum, tanpa iman kepada Kristus Penyelamat; iaitu, orang bukan Yahudi yang membanggakan amalan baik mereka yang dilakukan mengikut hukum alam, dan terutamanya orang Yahudi yang bergantung kepada amalan baik mereka mengikut Hukum Musa. Dan, akibatnya, dengan menegaskan sebaliknya—bahawa manusia berdosa, sama ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi, dibenarkan semata-mata oleh iman kepada Yesus Kristus, Penebus dunia, dan dibenarkan sebagai anugerah percuma melalui kasih karunia Allah, dan bukan oleh pekerjaan dan jasa mereka sendiri— Rasul Kudus itu merujuk secara khusus kepada amalan yang dilakukan seseorang semasa dalam paganisme atau Yudaisme, tanpa iman kepada Kristus Penyelamat dan sebelum bertaubat kepada iman itu; sama sekali beliau tidak merujuk kepada amalan yang dilakukan seseorang selepas bertaubat kepada Kristianiti, yang kedua-duanya diasaskan atas iman dan disucikan oleh iman, dan merupakan, bagaikan, buah semula jadi dan perwujudannya.

b) Secara khusus, apabila bercakap menentang orang Yahudi, beliau tidak merujuk kepada perbuatan undang-undang moral, tetapi terutamanya kepada perbuatan undang-undang upacara, di mana orang bukan Yahudi tidak dapat mengambil bahagian, dan berdasarkan undang-undang itu, orang Yahudi menuntut hak pembenaran hanya untuk diri mereka sendiri, mengecualikan orang bukan Yahudi. Demikianlah, setelah bercakap menentang orang *Yahudi—'Kami mengakui bahawa seorang manusia dibenarkan oleh iman, bukan oleh perbuatan* hukum'—Rasul itu segera menyambung: *'Patutkah Tuhan itu Tuhan orang Yahudi sahaja, dan bukan juga Tuhan orang bukan Yahudi? Sudah tentu, Dia juga adalah Tuhan orang bukan Yahudi, kerana hanya ada satu Tuhan, yang akan membenarkan orang yang disunat oleh iman dan orang yang tidak disunat melalui iman* (Roma 3:28–30).

c) Dengan istilah 'pembenaran' beliau bermaksud pembenaran yang diterima oleh setiap orang berdosa, sama ada orang bukan Yahudi atau Yahudi, semasa mereka memeluk Kristianiti dalam sakramen pembaptisan, dan yang sememangnya dianugerahkan kepada kita semata-mata melalui iman kepada Kristus, yang belum lagi nyata dalam perbuatan-perbuatan hukum Taurat; tetapi bukan pembenaran yang diingini oleh setiap orang Kristian untuk dianugerahkan, setelah menamatkan tugasnya di dunia, di hadapan Penghakiman Surgawi, yang, menurut kesaksian Rasul yang sama, *akan membalas setiap orang menurut perbuatannya* (Rom. 2:6).

(d) Dengan istilah 'iman yang membenarkan selain daripada pekerjaan-pekerjaan Hukum yang dilakukan oleh seseorang semasa dalam paganisme atau Yudaisme', beliau tidak bermaksud persetujuan dingin akal, tetapi iman yang hidup disertai dengan kasih. *Dalam Kristus Yesus, baik sunat mahupun tidak sunat tidak ada gunanya, tetapi hanya iman yang bekerja melalui kasih* (Gal. 5:6).

(e) Akhirnya, marilah kita katakan secara umum bahawa St. Paul tidak menolak amalan baik yang timbul daripada iman kepada Kristus dan berakar daripadanya; sebaliknya, beliau menganggapnya penting bagi orang Kristian — seperti yang dibuktikan oleh semua epistolanya, di mana beliau sering kali menggesa orang percaya untuk mengamalkan kesalehan (1 Tim. 4:7), menjadi kaya dalam perbuatan baik (1 Tim. 6:18), dan menjadi kaya dalam segala perbuatan baik [(2 Kor. 9:8); (Kol. 1:10); ruj. (Gal. 6:10); (2 Tes. 2:17); (Titus 3:1); (Ibrani 13:21)], sambil menambah: *kita semua harus hadir di hadapan takhta penghakiman Kristus, supaya masing-masing menerima balasan yang setimpal bagi apa yang telah diperbuatnya semasa dalam tubuh ini, sama ada baik atau jahat* (2 Kor. 5:10).

4. Kita hanya dapat melakukan pekerjaan baik dengan pertolongan kasih karunia ilahi; inilah sebabnya ia disebut buah Roh Kudus (Galatia 5:22). Tetapi memandangkan pelaksanaan amalan baik memerlukan penyertaan kehendak bebas kita; memandangkan melalui penyertaan bebas ini dalam amalan baik kita menyatakan iman,

kasih dan harapan kita kepada Tuhan; memandangkan penyertaan ini sering melibatkan perbuatan dan kerja keras yang besar di pihak kita [(Lukas 13:24); (2 Kor. 6:4–6); (2 Tim. 3:12)] dalam perjuangan menentang musuh-musuh keselamatan kita—dunia, daging dan iblis—Tuhan Allah berkenan mengira amalan baik kita sebagai jasa. Dan, pertama sekali, apabila kita berkembang dalam kesalehan melalui pertolongan rahmat, Dia berkenan menggandakan karunia rohani dalam diri kita (Matius 25:21–29),[838] supaya, dengan pertolongan mereka, kita dapat maju dari kekuatan ke kekuatan, dari kemuliaan ke kemuliaan (2 Kor. 3:18). Dan kedua, Dia telah berjanji kepada orang benar: *'Bersukacitalah dan bergembiralah, kerana upahmu di syurga besar*' (Mat. 5:12). *'Masing-masing akan menerima upah menurut kerja kerasnya*' (1 Kor. 3:8).

§199. Aplikasi moral doktrin

1. Rahmat adalah mutlak diperlukan untuk keselamatan kita, sehingga, tanpa pertolongannya, kita tidak dapat berbalik kepada Tuhan, tidak dapat percaya kepada Kristus Juruselamat, dan tidak dapat melakukan perbuatan baik yang sejati dan rohani: oleh itu, dalam kesedaran akan kelemahan dan ketidakmampuan diri kita sendiri, marilah kita belajar merendahkan diri di hadapan Tuhan dan manusia; marilah kita belajar berdoa dengan rendah hati kepada Tuhan supaya Dia menganugerahkan kepada kita kuasa penyelamat ini, memeliharanya dalam diri kita dengan kerendahan hati, dan menggunakannya dengan kerendahan hati, sambil mengingati firman Rasul: *'Tuhan menentang orang yang sombong, tetapi memberi kasih karunia kepada orang yang rendah hati*' (1 Petrus 5:5).

2. Rahmat dianugerahkan kepada kita sebagai hadiah percuma, melalui jasa Penebus kita: oleh itu, marilah syukur kepada Tuhan, Pemberi kita, sentiasa ada dalam hati kita, di bibir kita, dan sepanjang hidup kita, *untuk anugerah-Nya yang tidak terluahkan* (2 Kor. 9:15)! Syukurlah kepada Tuhan Allah Bapa, yang menganugerahkan Roh Kudus-Nya yang Maha Kudus kepada kita (Lukas 11:13); syukurlah kepada Tuhan Yesus, yang telah memperolehi bagi kita, melalui darah-Nya, anugerah yang begitu besar dan tidak ternilai; syukurlah kepada Roh Kudus, yang mencurahkan diri-Nya dengan melimpah ruah ke dalam hati kita dan menghasilkan buah bagi hidup yang kekal!

3. Kasih karunia meliputi semua orang, dan bukan hanya bagi mereka yang telah ditakdirkan untuk kemuliaan kekal, juga bukan hanya bagi orang-orang benar sahaja. Oleh itu, tidak kira betapa dalam kita telah jatuh, betapa berat dan banyak dosa kita, janganlah kita pernah berputus asa akan keselamatan kita; sebaliknya, marilah kita segera bertaubat kepada Bapa di syurga, yang *bersabar dengan kita, tidak menghendaki sesiapa pun binasa, tetapi supaya semua orang bertaubat* (2 Pet. 3:9); marilah kita berseru memohon pertolongan yang penuh rahmat kepada Tuhan Yesus, yang datang ke dalam dunia *bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa supaya bertobat* (Mat. 9:13), dan marilah kita tidak berhenti berdoa dari lubuk jiwa kita kepada Roh Kudus: "Ya Khazanah segala kebaikan dan Pemberi kehidupan, datanglah dan tinggallah dalam diri kami, dan sucikanlah kami daripada segala kekotoran, dan selamatkanlah, ya Yang Terberkat, jiwa kami."

4. Anugerah, walau betapa berkuasa dan berkesan sekalipun ia, tidak mengehadkan kebebasan kita, mahupun memaksa kita secara tidak dapat ditentang ke arah kebaikan; sebaliknya, ia hanya memanggil kita untuk bertaubat dan berbalik kepada Tuhan, memberi inspirasi kepada kita untuk menjalani kehidupan yang saleh, membantu kita dalam setiap amalan baik, memurnikan dan menyelamatkan kita—dengan syarat kita tidak menentangnya, tetapi mentaatinya dan mengambil bahagian secara aktif dalam apa yang disempurnakannya dalam diri kita dan melalui kita. Oleh itu, marilah kita belajar untuk menghiraukan suara kasih karunia, untuk mengikuti dorongan-Nya, untuk menggunakan kuasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita, untuk melakukan kebaikan yang memberi inspirasi kepada kita, yang dibantu-Nya dalam pelaksanaannya, dan yang bahkan dibawa-Nya ke dalam diri kita sendiri.

---

[838] 'Sesiapa yang memaksa dirinya untuk berdoa sahaja, tetapi tidak memaksa dirinya untuk rendah hati, kasih, kelembutan dan kebajikan lain, mahupun berusaha untuk mengamalkannya, kadangkala dikaruniakan, atas permintaannya, rahmat Tuhan: kerana Tuhan, yang bersifat baik, dengan murah hati memberi kepada yang memohon apa yang dipohonkan. Tetapi kerana orang seperti itu tidak mengamalkan kebajikan, mahupun membiasakan dirinya untuk melaksanakannya, dia sama ada, dengan jatuh ke dalam kesombongan, dicabut daripada rahmat yang telah diterimanya, atau tidak memperoleh apa-apa lagi daripadanya dan tidak berkembang di dalamnya' (St Macarius, Great Discourses on the Freedom of the Mind, § 19; Discourses, XIX, § 6).

5. Pengudusan seseorang oleh kasih karunia terdiri daripada hakikat bahawa ia benar-benar membersihkan orang berdosa daripada dosa-dosa dan menjadikannya sama sekali tidak bersalah dan suci, sama seperti nenek moyang kita Adam ketika ia keluar dari tangan Pencipta: betapa besarnya tanggungjawab dan dorongan ini bagi semua orang yang disucikan, iaitu, bagi semua orang Kristian, untuk menjaga diri mereka daripada setiap kekotoran daging dan roh, dan memelihara kesucian yang dianugerahkan kepada mereka di tengah segala godaan!

6. Bagi pengudusan dan, seterusnya, keselamatan seseorang melalui kasih karunia Tuhan, dua syarat penting diperlukan daripada pihak individu itu sendiri: iman dan perbuatan baik. *Marilah kita menghampiri* takhta anugerah *dengan hati yang ikhlas dan dengan iman yang penuh*; *marilah kita berpegang teguh kepada pengakuan harapan kita tanpa goyah*; *dan marilah kita saling memperhatikan, saling menggalakkan untuk mengasihi dan melakukan pekerjaan baik* (Ibr. 10:22–24), dengan teguh menginsafi bahawa *tanpa iman mustahil untuk menyenangkan Tuhan* (Ibrani 11:6), dan bahawa *iman tanpa perbuatan adalah mati* (Yakobus 2:26).

Artikel III.
Mengenai sakramen-sakramen Gereja, sebagai perantara di mana kasih karunia Tuhan disampaikan kepada kita

§200. Pengajaran Gereja Ortodoks mengenai sakramen, tinjauan ringkas tentang pandangan salah mengenai dogma, dan komposisi seorang ahli

I. Ciri-ciri utama ajaran Ortodoks mengenai sakramen adalah seperti berikut:

1) "Sakramen adalah suatu perbuatan suci yang, di bawah bentuk yang kelihatan, menyampaikan kepada jiwa orang percaya rahmat Tuhan yang tidak kelihatan, yang telah ditubuhkan oleh Tuhan kita, melalui-Nya setiap orang percaya menerima rahmat ilahi" (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 99).[839] Oleh itu, Gereja berpendapat bahawa hakikat sakramen terletak pada hakikat bahawa ia adalah upacara suci yang benar-benar menyampaikan rahmat Tuhan kepada orang percaya, dan bahawa ia "bukan sekadar tanda-tanda janji Tuhan, tetapi adalah alat yang semestinya bertindak melalui rahmat ke atas mereka yang menghampirinya" (Epistel Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 15). Ia menganggap elemen penting setiap sakramen adalah: **a)** penubuhan ilahi sakramen itu; **b)** suatu bentuk yang kelihatan atau dapat dikesan oleh pancaindera; dan **c)** penyampaian rahmat yang tidak kelihatan oleh sakramen itu kepada jiwa orang percaya.

2) "Terdapat tujuh sakramen: Pembaptisan, Krisma, Komuni Suci, Tobat, Tahbisan, Perkahwinan, dan Pengurapan Orang Sakit. Dalam Pembaptisan, seseorang dilahirkan secara misteri ke dalam kehidupan rohani; dalam Krisma, mereka menerima rahmat yang memelihara dan memperkukuh mereka secara rohani; dalam Komuni Suci, mereka diberi makan secara rohani; dalam Penance, dia disembuhkan daripada penyakit rohani, iaitu dosa; dalam Holy Orders, dia menerima rahmat untuk membaharui secara rohani dan memelihara orang lain melalui pengajaran dan sakramen; dalam Matrimony, dia menerima rahmat yang memurnikan ikatan perkahwinan dan kelahiran serta pembesaran semula jadi anak-anak; dalam Sakramen Tahwil Orang Sakit, dia juga disembuhkan daripada penyakit jasmani, melalui penyembuhan daripada yang rohani" (Katekis Kristian Lanjutan, Artikel 10). "Kita tidak mempunyai lebih mahupun kurang daripada sakramen-sakramen ini dalam Gereja" (Epistel Patriark-Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 15).

3) "Tiga perkara (πράγματα) diperlukan untuk perayaan satu sakramen: bahan yang sesuai, seperti air untuk Pembaptisan, roti dan wain untuk Ekaristi, minyak dan unsur-unsur lain yang sesuai untuk sakramen itu;

---

[839] Tidak dapat tidak teringat di sini kata-kata St John Chrysostom: 'Kristus tidak mewariskan kepada kita apa-apa yang nyata, tetapi segala-galanya yang rohani, hanya melalui perkara-perkara nyata. Begitu juga dalam pembaptisan, melalui perkara nyata—air—anugerah itu disampaikan, manakala tindakan rohani terdiri daripada kelahiran dan kelahiran semula, atau pembaharuan. Jika kamu bersifat tidak berjasmani, Kristus akan menganugerahkan karunia-karunia ini kepada kamu secara tidak berjasmani; tetapi karena jiwamu bersatu dengan tubuh, yang rohani dianugerahkan kepadamu melalui yang dapat dirasa' (Homili tentang Matius, LXXXII, par. 4, hlm. 420–421, jil. III, terjemahan Rusia).

kedua, seorang paderi yang ditahbiskan secara sah, atau seorang uskup; dan ketiga, permohonan Roh Kudus dan bentuk kata-kata yang ditetapkan, melalui cara mana paderi itu memasyhurkan sakramen itu melalui kuasa Roh Kudus, menyatakan niatnya untuk memasyhirkannya" (Pengakuan Ortodoks, Bahagian I, Jawapan kepada Soalan 100). "Tetapi kami menolak, sebagai sesuatu yang asing daripada ajaran Kristian, pandangan bahawa kesempurnaan sakramen berlaku pada masa penggunaan sebenar (contohnya makan, dan sebagainya) objek duniawi (iaitu yang dikuduskan dalam sakramen): seolah-olah, di luar penggunaan, benda yang dikuduskan dalam sakramen itu kekal sebagai benda biasa walaupun selepas dikuduskan… Dengan cara yang sama, kami menganggap ajaran itu sepenuhnya palsu dan kotor, iaitu bahawa kesempurnaan dan keutuhan sakramen itu dilanggar oleh ketidakseumpurnaaan iman" (Epistel Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 15).

I. Berbeza dengan ajaran Gereja Ortodoks ini, sesetengah daripada mereka yang memegang pandangan yang salah—sama ada pada zaman dahulu mahupun, terutamanya, pada zaman yang lebih baru—telah mengajar dengan salah dan terus mengajar:

1) Mengenai hakikat sakramen. Menurut Luther, ini hanyalah tanda-tanda janji ilahi yang bertujuan untuk membangkitkan iman kepada Kristus, yang mengampuni dosa.[840] Menurut Calvin dan Zwingli, ia adalah tanda-tanda anugerah ilahi, yang dengannya orang pilihan disahkan dalam iman yang telah mereka terima dan dalam janji-janji ilahi, atau, sebenarnya, yang dengannya seluruh Gereja disahkan dalam imannya lebih daripada individu itu sendiri disahkan.[841] Sokinian dan Arminian menganggap sakramen sekadar upacara luaran yang membezakan orang Kristian daripada penganut agama lain.[842] Anabaptis menganggap sakramen sebagai tanda alegori kehidupan rohani.[843] Swedenborgian menganggap sakramen sebagai simbol persatuan timbal balik antara Tuhan dan manusia.[844] Quaker dan Dukhobor kita, walaupun sepenuhnya menolak aspek kelihatan sakramen, menganggapnya semata-mata sebagai tindakan dalaman, rohani cahaya surgawi.[845] Semua konsep sakramen ini dan konsep serupa yang dipegang oleh pelbagai sekta Protestan, walaupun berbeza-beza, adalah serupa dalam kerana mereka sama-sama menolak konsep sebenar sakramen sebagai upacara suci luaran yang benar-benar menyampaikan kasih karunia Tuhan kepada orang percaya, dan dengan itu memperbaharui, menyegarkan dan memurnikan manusia.

2) Mengenai bilangan sakramen. Seolah-olah tidak berpuas hati hanya dengan memutarbelitkan konsep sebenar tentang hakikat dan keberkesanan sakramen, Protestantisme juga telah menghulurkan tangan sakralinya untuk mengurangkan bilangan sakramen; dan walaupun pada mulanya orang Protestan menunjukkan perselisihan yang ketara mengenai perkara ini,[846] mereka akhirnya bersetuju untuk mengiktiraf sebagai sakramen—setiap mazhab, sudah tentu, mengikut tafsiran masing-masing—hanya dua: Pembaptisan dan Ekaristi.[847] Antara golongan skismatik kami, mazhab yang digelar 'tanpa paderi', walaupun tidak menafikan bahawa tujuh sakramen telah ditetapkan, hanya berpuas hati dengan dua sahaja, sambil berkata: 'Dua sudah mencukupi untuk keperluan kita—Pembaptisan dan Tobat; kita boleh tanpa yang lain.'[848]

3) Mengenai syarat-syarat bagi perayaan dan kesahihan sakramen. Menurut ajaran Luther, seorang imam atau uskup yang diangkat secara sah sama sekali tidak diperlukan untuk pentadbiran sakramen; sakramen boleh diberikan oleh mana-mana rohaniwan atau orang awam, lelaki atau wanita, dan mengekalkan makna serta

---

[840] Luther, Opp., Jil. III, fol. 266, ed. Jen.; Melanchthon, Loc. Theolog., hlm. 46, 141.
[841] Calvin. Institutio, Buku IV, Bab 4, § 1, 17, 18; Zwingli. Pengakuan kepada Maharaja Charles, dalam Karya-karya, Jil. II, hlm. 477, 511.
[842] Socinian. Katekis Racow, VI, 3; Arminian. Pengakuan Remonstrasi, XXII, 3.
[843] Lihat Moehler, Symbolique, Jil. II, hlm. 185 dan seterusnya.
[844] Ibid., Jil. II, hlm. 330 dan seterusnya.
[845] Lihat mengenai Quaker – ibid., hlm. 235; mengenai Dukhobor – dalam risalah Novitsky tentang mereka.
[846] Sebagai contoh, Luther dan Melanchthon kadang-kadang mengiktiraf tiga sakramen: baptisan, Ekaristi dan tobat, walaupun mereka menganggap dua yang pertama sebagai yang paling penting (Luther, *De Capt. Babyl.*, fol. 276, Jen 1680; Melanchthon, *Apol.* V, 167; VII, 200); Zwingli dan Calvin juga kadang-kadang mengiktiraf tiga sakramen, walaupun yang pertama, bukannya tobat, menganggap perkahwinan sebagai sakramen ketiga, manakala yang kedua menganggap keimamatan sebagai sakramen sedemikian (Calvin, *Inst.*, Buku IV, 18).
[847] Moehler. Symbol. Jil. 1, hlm. 303 ff.
[848] St Ignatius mengenai Sakramen-sakramen Gereja, hlm. 89, St Petersburg, 1849.

kuasanya tidak kira bagaimana ia diberikan, walaupun tanpa sebarang niat (intentione) untuk berbuat demikian, atau bahkan dengan ejekan atau secara mimik.[849] Separuh daripada ahli-ahli skismatik kami, yang membentuk puak 'tanpa paderi', juga membenarkan orang awam biasa mengendalikan sakramen; manakala separuh lagi, yang dikenali sebagai 'pengikut paderi', membenarkan perkara ini dilakukan, walaupun oleh paderi, tetapi oleh paderi yang sama ada telah dikucilkan atau bahkan dipecat dari jawatan, dan dalam apa jua keadaan telah melarikan diri dari Gereja Ortodoks dan menafikannya demi menyertai mazhab skismatik.[850] Sebaliknya, Donatist kuno, dan kemudian pada abad ke-12, Waldensian dan Albigensian, dan sejak abad ke-14, pengikut Wycliffe, melampau ke arah bertentangan, menegaskan bahawa bagi perayaan dan kesahihan sakramen, bukan sahaja seorang pendeta yang dilantik secara sah diperlukan, tetapi secara khusus seorang pendeta yang saleh, dan bahawa sakramen yang dirayakan oleh pendeta mezbah yang rosak sama sekali tidak mempunyai sebarang makna.[851] Akhirnya, para Reformator dan Lutheran merangka doktrin bahawa kesahihan dan keberkesanan sakramen tidak bergantung pada kesusilaan dan sikap batin pendeta yang mentadbirnya, tetapi pada sikap dan iman mereka yang menerimanya, sehingga sakramen tetap menjadi sakramen dan hanya memiliki kuasa pada saat penerimaan dan penggunaan dengan iman, manakala di luar penyertaan sedemikian, atau sekiranya diterima tanpa iman, ia bukan sakramen dan kekal tidak berbuah.[852]

I. Untuk melihat, sejelasan dan seefektif mungkin, kesahihan penuh ajaran Ortodoks mengenai sakramen dan kesilapan pandangan salah yang disenaraikan di sini, kita akan terlebih dahulu meneliti ajaran mengenai setiap sakramen secara berasingan, dengan menumpukan perhatian, apabila perlu, kepada kesilapan khusus mengenai satu sakramen atau sakramen lain yang tidak disenaraikan di sini; dan kemudian, berdasarkan perincian ini, kita akan membuat pemerhatian umum mengenai sakramen-sakramen itu, untuk menangkis kesilapan umum mengenai sakramen-sakramen tersebut yang dinyatakan di sini.

1. Mengenai Sakramen Pembaptisan

§201. Tempat sakramen Pembaptisan di antara sakramen-sakramen lain, konsep Pembaptisan dan pelbagai namanya

1. Pembaptisan menempati tempat pertama di antara tujuh sakramen Gereja Ortodoks: kerana ia berfungsi, seolah-olah, sebagai pintu gerbang bagi manusia ke dalam Gereja itu sendiri, selaras dengan firman Juruselamat: *'Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*' (Yohanes 3:5), — dan, oleh itu, berfungsi sebagai pintu gerbang kepada semua sakramen lain , yang hanya dipelihara dan diuruskan secara sah di dalam Gereja. Kerana alasan ini, sakramen ini sentiasa diajarkan kepada orang ramai dan masih diajarkan sebelum sakramen-sakramen lain; dan sesiapa yang belum di anggap layak untuk dibaptis tidak pernah dapat, dan tidak akan pernah dapat, mengambil bahagian dalam mana-mana sakramen Gereja yang lain.[853]

2. Istilah 'Pembaptisan' merujuk kepada sakramen di mana seorang berdosa, yang dilahirkan dengan kerosakan yang diwarisi daripada ibu bapa pertamanya, dilahirkan semula daripada air dan Roh (Yohanes 3:5); atau, untuk lebih tepat, satu sakramen di mana seorang berdosa, setelah diinstruksikan dalam iman Kristus, melalui tiga kali celupan dalam air atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dibersihkan oleh kasih karunia Tuhan daripada setiap dosa dan dijadikan orang baru, dibenarkan dan disucikan (Kanon Pengakuan Bahagian 1, jawapan kepada soalan 102). Dengan demikian, anugerah Tuhan, yang sehingga kini hanya memanggil orang berdosa kepada iman dalam Kristus dan membangkitkan iman dalam diri kita, di sini buat pertama kalinya secara misteri dicurahkan ke atas wujud diri orang itu, dan sepenuhnya membersihkan, memurnikan serta mencipta semula mereka.

---

[849] Kitab tentang misa peribadi, dalam Bellarmine, Mengenai Sakramen, 1, c. 24, n. 2.
[850] Gusti Ignatius mengenai Sakramen Gereja, hlm. 5, 266–270.
[851] Dalam Natal. Alex., Sejarah Gerejawi, Buku XI dan XII, Bab 4, Artikel 13, § 2; Buku XIII dan XIV, Bab 3, Artikel 1, § 2; Artikel 22, § 4; Buku XV dan XVI, Bab 2, Artikel 1, § 2.
[852] Luther, *De capt. Babyl.*, Jil. II, hlm. 286, ed. Jen.; *Confessio Augustina*, Art. XIII; *Apologia*, Art. III, n. 155 dan seterusnya.
[853] Kiril dari Alexandria, dalam Yohanes 20:17; Augustine, *Tentang Dosa, Pahala dan Pengampunan*, 1, 20, 26.

3. Oleh itu, sakramen Pembaptisan telah dikenali dengan pelbagai nama sejak zaman dahulu lagi. Demikian — **a)** dari segi aspeknya yang kelihatan, ia dipanggil: mandian atau baptisteri,[854] mata air suci,[855] kadang-kadang hanya 'air';[856] **b)** dari segi kesan dan kepentingannya yang tidak kelihatan: — pencerahan,[857] anugerah rahmat,[858] kelahiran semula,[859] pengudusan,[860] meterai dalam Kristus,[861] meterai Kristianiti,[862] meterai iman;[863] **c)** oleh kedua-duanya bersama: — kolam baptisan mistik,[864] kolam penyelamat,[865] kolam taubat dan pengetahuan,[866] kolam atau mandian penyucian (Titus 3:5) dan kelahiran semula,[867] kolam kehidupan,[868] air kehidupan abadi,[869] mata air ilahi,[870] misteri air,[871] misteri kelahiran baru,[872] dan seterusnya.

§202. Penetapan Ilahi Sakramen Pembaptisan

Penetapan sakramen Pembaptisan oleh Tuhan tidak dapat dipertikaikan. Untuk mengesahkan kebenaran ini, kita tidak akan merujuk kepada pembaptisan Yohanes, walaupun ia juga berasal dari syurga (Markus 11:30): kerana pembaptisan Yohanes hanya berfungsi sebagai bayangan awal bagi pembaptisan Kristus [(Matius 3:11); (Markus 1:8); (Lukas 3:16)], hanya mempersiapkan—dan, selain itu, hanya orang Yahudi—untuk menerima Mesias dan Kerajaan-Nya [(Matius 3:1–2); (Lukas 1:16; 3:3)]; ia hanyalah pembaptisan pertobatan [(Markus 1:4); (Kisah Para Rasul 19:4)], dan tidak menghasilkan kelahiran semula melalui kasih karunia Roh Kudus, sehingga mereka yang dibaptis dengan baptisan Yohanes kemudian harus dibaptis lagi dengan baptisan Kristus (Kisah Para Rasul 19:2–6).[873] Kita juga tidak akan membincangkan pembaptisan Kristus Penyelamat sendiri oleh Yohanes, walaupun Tuhan di sini, seperti yang dikatakan St. Krisostom, 'setelah memenuhi pembaptisan Yahudi, membuka pintu kepada pembaptisan Gereja Perjanjian Baru,'[874] walaupun dengan-Nya turun ke dalam perairan Sungai

---

[854] Λοῦτρον – Justin, Apolog. 1, 62; Clem. of Alexandria, Paedag. 1, 6; Chrysostom, de incompreh. hom. IV, n. 5. Lavacrum – Tertullian, de bapt. ch. 5, 7, 16.
[855] Fons sacer – Augustine, *De Civitate Dei* XIII, 7.
[856] Barnabas, Epistola, n. II; Klemens Alexandria, Paedagogus 1, 6; Cyprianus, Epistola, L. XIII.
[857] Φως φωτισμός, φώτισμα. Justin, Apologeticus 1, n. 61; Clement of Alexandria, Paedagogus 1, 6; Gregory of Nyssa, Catechism XXXII; Theodoret, On Divine Decrees V, 18.
[858] Χάρισμα. Clem. Alex. Paedag. 1, 6.
[859] Anagennesis – Justin. Apol. 1, n. 61; Palingenesia – Gregory of Nyssa. Catech. XXXII; Secunda nativitas – Tertullian. Exhort. cast. c. 1.
[860] Gregory of Nyssa, Katekismus XXV, XL; Theodoret, Tafsiran atas Nyanyian Nyanyian 1.
[861] Segel dalam Kristus – Epiphanius, *De mens et pond.* n. 15.
[862] Ephrem. *De Charit. et eleem.* dalam Jil. II, hlm. 254, ed. Graec.
[863] Eulogius dari Alexandria, Menentang Novatian, Buku III.
[864] Λοῦτρον μυστικόν – Gregory of Nyssa, In Praise of St Basil, Vol. III, p. 483, ed. Morel.
[865] Justin, *Dialogues with Trypho*, XIII; *Lavacrum salutare* – Ambrose, *On the Questions of David*, 11, 4, n. 14.
[866] Λοῦτρον τής μετανοίας και γνώσεως – Justin, *Dialogues with Trypho*, bab XIV.
[867] Mandi kelahiran semula – Teofilus, Ad Autolicus II, 16; Krisostom, Homili 1 tentang Yesaya, n. 2; Eusebius, tentang Mazmur XVIII, 73.
[868] Konstitusi Para Rasul II, 7.
[869] Air kehidupan abadi – Cyprian, Epistola kepada Cecil, LXIII; Justin, Dialog dengan Trypho, n. XIV,
[870] Fons Divinus – Cassiodorus, Tafsiran atas Nyanyian Nyanyian VII.
[871] Felix sacramentum aquae nostrae – Tertullianus, *De baptismo*, bab XI.
[872] Sacramentum nostrae nativitatis – Hilar. in Ps. LXIII, 11; Augustin. de peccat, merit. et remiss. 11, 27, n. 37.
[873] 'Rasul Paulus berkata: "Sebab Yohanes memang membaptis dengan baptisan pertobatan, bukan baptisan pengampunan, supaya mereka percaya kepada Dia yang akan datang sesudahnya" (Kisah Rasul 19:4). Tetapi bagaimana boleh ada pengampunan dosa sedangkan tiada korban yang dipersembahkan, Roh Kudus belum turun, dosa-dosa belum ditebus, permusuhan belum diakhiri, dan kutukan belum dihapuskan?.. Perhatikan dengan tepat bagaimana Penginjil ini menyatakannya—kerana, setelah berkata bahawa Yohanes datang memberitakan pembaptisan pertobatan di padang gurun orang Yahudi, dia menambah 'untuk pengampunan dosa'; seolah-olah hendak mengatakan: dia meyakinkan mereka untuk mengakui dan bertaubat atas dosa-dosa mereka, bukan untuk menghukumnya, tetapi supaya mereka lebih mudah menerima pengampunan yang akan menyusul. Kerana jika mereka tidak menghakimi diri sendiri, mereka tidak akan mencari rahmat; dan tanpa mencarinya, mereka tidak akan dianugerahkan pengampunan dosa-dosa mereka. Demikianlah, pembaptisan Yohanes mempersiapkan jalan bagi yang lain itu' (St. Krisostom, Homili tentang Matius, X, no. 1, 2, jil. 1, hlm. 177, 179; Snes, nota 195).
[874] Krizostom, Homili tentang Matius, XII, bab 3, jil. 1, hlm. 225, daripada terjemahan Rusia.

Yordan, Dia memurnikan hakikat perairan itu supaya ia dapat memurnikan seluruh umat manusia,[875] dan walaupun kita sudah dapat melihat di sini bahawa Roh Kudus turun ke atas Yesus yang dibaptis, sama seperti rahmat pembaharuan-Nya turun ke atas setiap orang percaya dalam sakramen Kristian.[876] Akhirnya, kita tidak akan membincangkan pembaptisan yang dilakukan oleh para murid Tuhan Yesus bahkan semasa hari-hari hidup-Nya di bumi; kerana, seperti yang diperhatikan oleh St. Krisostom, ia tidak berbeza sama sekali daripada pembaptisan Yohanes,[877] dilakukan pada masa yang sama dengan pembaptisan Yohanes, bukannya menggantikannya (Yohanes 4:1–2), dan ditujukan semata-mata untuk orang Yahudi (Yohanes 3:22–23); dan oleh itu, seperti baptisan Yohanes, ia hanya mempersiapkan mereka, melalui pertobatan, untuk menerima Mesias yang telah datang dan memasuki Kerajaan-Nya yang penuh kasih karunia (Mat. 10:7). Semua ini hanyalah bayangan awal sakramen Baptisan Kristian, prototip dan, bagaikan, para pendahulunya.

Sebenarnya, Tuhan menubuhkan sakramen Pembaptisan selepas Kebangkitan-Nya, apabila, setelah menebus kita dengan darah-Nya yang tiada ternilai dan dengan itu memperoleh hak untuk menganugerahkan karunia Roh Kudus kepada orang-orang yang beriman [(Yohanes 7:39); (2 Petrus 1:3); (1 Korintus 1:4)], Dia dengan sungguh-sungguh mengisytiharkan kepada para murid-Nya: *'Segala kuasa di syurga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku.' 'Justeru pergilah, dan didiklah segala bangsa, membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, mengajar mereka untuk memelihara segala yang telah Kuperintahkan kepadamu; dan lihatlah, Aku menyertai kamu selalu, sampai kepada kesudahan zaman'* (Matius 28:18–20); *Sesiapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi sesiapa yang tidak percaya akan dikutuk* [(Markus 16:16); dipetik dalam Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel XV). Di sini, Pembaptisan telah dibentangkan sebagai satu sakramen untuk semua orang, dan bukan hanya untuk orang Yahudi sahaja; sebagai yang ditubuhkan untuk selama-lamanya, sehingga akhir zaman, dan bukan untuk tempoh yang terhad; dan sebagai syarat yang perlu untuk keselamatan kekal, dan bukan sekadar sebagai persiapan untuk kerajaan berkat Mesias. Mulai saat itu, para rasul yang suci, sebaik sahaja mereka sendiri dipenuhi kuasa dari atas (Lukas 24:49), mula mentadbir sakramen Pembaptisan secara berterusan dan menyucikan serta memperbaharui orang-orang percaya melalui sakramen itu oleh kasih karunia Roh Kudus: *'Bertobatlah*,' kata St. Petrus Rasul pada hari itu juga kepada orang-orang Yahudi yang mendengar khotbahnya, *'dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa-dosamu; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus*' (Kisah Rasul 2:38). Dan sesungguhnya, pada masa itu juga, kira-kira tiga ribu orang dibaptiskan dan menyertai Gereja Kristus (Kisah 2:41). Tidak lama kemudian, St. Filipus membaptiskan eunuk itu (Kisah 8:38), St. Petrus membaptiskan Kornelius sang seratus, ahli keluarganya dan orang-orang lain (Kisah 10:47–48), St. Paulus membaptiskan Lydia (Kisah 16:15), pengawal penjara dan ahli keluarganya (Kisah 16:33), Krispus dengan seluruh keluarganya dan ramai orang Korintus (Kisah 18:8), beberapa murid di Efesus yang sebelum ini telah dibaptiskan dengan baptisan Yohanes (Kisah 19:1–5), dan sebagainya. Gereja Kudus menerima sakramen Pembaptisan daripada rasul-rasul yang suci, dan sejak itu telah konsisten mentadbir serta terus mentadbir sakramen ini kepada sesiapa sahaja yang berhasrat menjadi anak Gereja dan mencapai keselamatan kekal di dalamnya.

Inilah pandangan yang dipegang oleh para guru zaman dahulu dan Bapa-Bapa Kudus Gereja mengenai penubuhan sakramen Pembaptisan Kristian dan hubungan antara pembaptisan ini dengan pembaptisan Yohanes. Sebagai contoh:

Tertullian: "Dalam Kisah Para Rasul kita mendapati bahawa mereka yang dibaptiskan oleh Yohanes tidak menerima Roh Kudus, malah mereka juga tidak pernah mendengar tentang-Nya (Kisah Para Rasul 19)… Inilah pembaptisan penyesalan, seumpama persediaan awal (quasi candidatus) untuk pengampunan dan pengudusan dalam Kristus yang akan menyusul. Kerana jika Yohanes mengkhotbahkan pembaptisan penyesalan untuk

---

[875] Siril dari Yerusalem, *Khotbah Kateketikal*, III, n. 8, hlm. 51.

[876] 'Pada pembaptisan (Tuhan Yesus), merpati itu muncul untuk menunjukkan—seolah-olah dengan jari—Anak Allah kepada mereka yang hadir dan juga kepada Yohanes, dan pada masa yang sama supaya kamu juga mengetahui bahawa Roh Kudus turun ke atasmu apabila kamu dibaptis' (Krizostom, Homili tentang Matius, XII, para. 2, jil. 1, hlm. 223). 'Roh Kudus turun ke atas Tuhan dalam bentuk jasmani sebagai burung merpati, untuk menandakan permulaan pembaptisan kita' (St John of Damascus, Exact Exposition of the Orthodox Faith, Buku IV, Bab 9, hlm. 239).

[877] Lihat juga nota 881 dan teks yang dirujuknya.

pengampunan dosa, ini secara semula jadi membawa maksud pengampunan akan datang — memandangkan penyesalan mendahului, manakala pengampunan menyusul, dan inilah tepatnya maksudnya untuk menyediakan jalan… Murid-murid Yesus membaptis, sebagai pelayan, dengan cara yang sama seperti Yohanes Pembaptis, dan dengan baptisan yang sama seperti baptisan Yohanes, dan bukan dengan baptisan lain. Kerana tiada ' ' lain selain yang kemudiannya ditetapkan oleh Kristus, yang pada masa itu tidak mungkin diajarkan oleh para murid: kerana kemuliaan Tuhan belum lagi disempurnakan, dan kuasa baptisterium (efficatia lavacri) belum ditetapkan melalui kesengsaraan dan kebangkitan-Nya… Sebelum Kesengsaraan dan Kebangkitan Tuhan, hanya ada iman 'telanjang' (nuda) untuk keselamatan. Tetapi apabila iman ini diperkaya dengan kepercayaan kepada kelahiran-Nya, Kesengsaraan dan Kebangkitan-Nya, maka dianugerahkanlah kesempurnaan sakramen dan meterai Pembaptisan—seumpama busana iman, yang sebelumnya telanjang dan tidak berkuasa tanpa hukumnya. Dan kini hukum Pembaptisan (celupan) telah diberikan, dan bentuk yang ditetapkan: *'Pergilah*,' kata Tuhan, *'ajar semua bangsa, membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*' (Matius 28:19). Peruntukan yang dibuat *mengenai* undang-undang *ini—'Kecuali seseorang dilahirkan dari air dan Roh, dia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*' (Yohanes 3:5)—telah menjadikan Pembaptisan satu keperluan bagi iman. Sejak itu, semua orang percaya telah menerima Pembaptisan."[878]

St Basil the Great: "Yohanes memberitakan pembaptisan pertobatan; dan seluruh Yudea pergi kepadanya. Tuhan mengkhabarkan pembaptisan pengangkatan sebagai anak; dan siapakah di antara mereka yang telah menaruh harapan kepada-Nya yang tidak akan taat? Pembaptisan itu bersifat persiapan, sedangkan ini menyempurnakan; itu adalah berpaling dari dosa, sedangkan ini adalah penyertaan dalam Tuhan."[879]

St Gregory the Theologian: "Musa membaptis; tetapi dalam air; dan sebelum itu *dalam awan dan dalam laut* (1 Kor. 10:2); dan ini mempunyai makna tipologi, seperti yang juga difahami oleh Paulus. Laut itu menggambarkan air, awan menggambarkan Roh, manna menggambarkan roti hidup, dan minuman itu menggambarkan minuman ilahi. Yohanes juga membaptis, walaupun tidak lagi mengikut cara Yahudi, kerana dia melakukannya bukan hanya dengan air, tetapi untuk pertobatan (Mat. 3:11); namun tidak sepenuhnya secara rohani, kerana dia tidak menambah: 'dan dengan Roh'. Yesus juga membaptis, tetapi dengan Roh: di sinilah terletak kesempurnaan."[880]

St. John Krisostom: "Mengapa, anda mungkin bertanya, Tuhan tidak membaptiskan Diri-Nya sendiri? Yohanes telah berkata sebelum ini: *'Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api*' (Matius 3:11). Tetapi Dia belum lagi memberikan Roh itu — itulah sebabnya Dia tidak membaptis. Hanya para murid yang membaptis, dengan keinginan untuk menarik ramai orang kepada pengajaran yang menyelamatkan… Jika ada yang bertanya, apakah kelebihan baptisan yang dilakukan oleh para murid Kristus berbanding baptisan Yohanes? Kita akan menjawab: tiada apa-apa. Kerana kedua-dua baptisan itu sama-sama tidak mempunyai rahmat Roh, dan sebab untuk membaptis adalah sama dalam kedua-dua kes—untuk membawa mereka yang dibaptis kepada Kristus."[881] "Apa yang berlaku dengan Paskah juga berlaku dengan baptisan. Kerana seperti Yesus Kristus, setelah melaksanakan kedua-dua Paskah itu, membatalkan yang satu dan meneguhkan yang lain: begitu juga di sini, setelah memenuhi baptisan Yahudi itu, Dia membuka pintu kepada baptisan Gereja Perjanjian Baru. Seperti yang berlaku pada perjamuan itu, begitu jugalah di sungai itu—Dia menaruh bayangan dan mendedahkan kebenaran. Kerana hanya pembaptisan ini yang memiliki rahmat Roh Kudus; pembaptisan Yohanes, bagaimanapun, tidak memiliki anugerah ini. Itulah sebabnya tiada apa-apa yang sebegini berlaku pada pembaptisan orang lain; ini hanya berlaku kepada Dia yang akan menganugerahkan pemberian ini, supaya kamu sedar, selain daripada apa yang telah disebutkan tadi, bahawa bukan kesucian orang yang dibaptiskan, tetapi kuasa Dia yang dibaptiskan yang menyebabkan perkara ini berlaku. Kemudian langit dibuka, dan Roh Kudus turun."[882]

---

[878] De baptismo, bab X, XI, XIII, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. I, hlm. 1211, 1212… 1215… Satu perluasan sakramen telah ditambah, tanda baptis… Hukum celup telah ditetapkan dan bentuknya ditetapkan.

[879] Khutbah dan Nasihat tentang Pembaptisan, dalam Karya Para Bapa Suci, Jil. VIII, hlm. 225–226.

[880] Homili 39 tentang Epifani Tuhan, ibid. – III, 267.

[881] Kita katakan tiada apa-apa, kerana masing-masing sama-sama mengambil bahagian dalam rahmat yang datang daripada Roh… Dalam Homili tentang Yohanes XXIX, no. 1, dalam Opp. Jil. VIII, hlm. 164–165, edisi Venis.

[882] Pada Injil Matius, Homili XII, no. 3, jil. 1, hlm. 225.

St Siril dari Alexandria: "Sama seperti Taurat Musa berfungsi sebagai satu bentuk persiapan untuk berkat masa depan dan penyembahan rohani, yang mengandungi kebenaran tersembunyi di dalamnya: demikian juga pembaptisan Yohanes, berhubung dengan pembaptisan Kristus, mengandungi kuasa persiapan di dalamnya."[883]

Ajaran yang sama dikemukakan oleh: St Cyril of Jerusalem,[884] ; St Athanasius,[885] ; Blessed Augustine,[886] ; Blessed Jerome,[887] ; St John of Damascus dan lain-lain.[888]

§203. Aspek kelihatan Sakramen Pembaptisan

Aspek kelihatan Sakramen Pembaptisan itu sendiri (yang diterangkan secara terperinci dalam tata **liturgi sakramen ini)** terdiri daripada pengelaman tiga kali orang yang dibaptis ke dalam air, sambil diucapkan: 'Hamba Tuhan dibaptis dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus' (Katekis Kristian Meluas tentang Pembaptisan). Di sini, secara khusus, yang berikut dibezakan: **(a)** zat sakramen itu—air; **(b)** tindakan yang dilakukan semasa perayaan sakramen—pencelupan tiga kali orang yang dibaptiskan ke dalam air; dan **(c)** kata-kata yang diucapkan semasa tindakan ini.

1) Unsur bagi sakramen Pembaptisan mestilah air, yang murni dan semula jadi (Peraturan Pengakuan Dosa, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 103). Kerana Juruselamat sendiri telah menunjukkan unsur ini untuk Pembaptisan dengan firman: *'Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*' (Yohanes 3:5). Para Rasul Kudus telah melakukan pembaptisan dengan air: seperti yang disaksikan oleh Kitab Perbuatan Para Rasul mengenai Santo Filipus dan orang eunuh, ketika *mereka* sedang dalam perjalanan di jalan, *mereka tiba di suatu tempat yang ada air; dan orang eunuh itu berkata: 'Inilah air; apa yang menghalang aku daripada dibaptis?' ... Lalu ia menyuruh kereta itu berhenti, dan Filipus serta orang suria itu turun ke dalam air; lalu ia membaptis orang itu* (Kisah 8:36–38). Demikian juga, apabila Roh Kudus tiba-tiba turun ke atas orang-orang bukan Yahudi yang mendengar khabar Santo Petrus, beliau berkata: *'Siapakah yang dapat menahan orang-orang ini, yang telah menerima Roh Kudus sama seperti kita, daripada dibaptiskan dengan air?' Dan beliau memerintahkan mereka dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus* (Kisah Para Rasul 10:47–48). Tuhan Gereja sentiasa mengamalkan pembaptisan dengan air, seperti yang terbukti daripada pelbagai kesaksian para paderi dan pengajarnya, contohnya: **a)** St Justin: 'Sesiapa yang yakin dan percaya bahawa ajaran dan perkataan kami adalah benar, dan sesiapa yang berjanji untuk hidup dengan cara ini, diajar untuk memohon pengampunan dosa-dosa lalu daripada Tuhan melalui doa dan puasa; dan kami berdoa dan berpuasa bersama mereka; kemudian kami membawanya ke tempat yang ada air, dan di sana mereka dilahirkan semula dengan cara yang sama seperti kami sendiri dilahirkan semula, iaitu, mereka kemudian dicucikan dengan air dalam nama Bapa segala orang dan Tuhan Allah, dan Juruselamat kita Yesus Kristus, dan Roh Kudus;"[889] **b)** St Cyril of Jerusalem: "Oleh kerana manusia terdiri daripada dua bahagian, jiwa dan tubuh; oleh itu penyucian adalah dua: yang tidak berjasmani bagi yang tidak berjasmani, dan yang berjasmani bagi tubuh: air, iaitu, menyucikan tubuh, manakala Roh menutup jiwa, supaya kita dapat mendekati Tuhan dengan hati yang disembur dan tubuh yang dicuci dengan air yang suci;"[890] **c)** St Gregory the Theologian: "kerana kita terdiri daripada dua sifat, iaitu jiwa dan tubuh, yang nyata dan yang tidak nyata; demikian juga pembersihan itu dua, iaitu: melalui air dan melalui Roh; dan yang satu diterima secara nyata dan jasmani, manakala yang lain, pada masa yang sama, disempurnakan secara tidak

---

[883] Dalam Yohanes, Buku II, Bab 57.
[884] 'Dia (Yohanes) membaptis di Sungai Yordan; seluruh Yerusalem pergi kepadanya, menerima upacara pembaptisan pertama' (Khotbah Kateketik III, § 4, hlm. 48; Homili XVII, § 8, hlm. 378).
[885] Dalam Matth. III, II (fragmen dalam Galland, V, 176).
[886] Contra Donat. V, 10, n. 12; Epist. LXIV ad Eleusium n. 10.
[887] Dialog menentang Lucifer, bab 3.
[888] 'Pembaptisan Yohanes bersifat persiapan, membimbing mereka yang dibaptis kepada pertobatan supaya mereka dapat percaya kepada Kristus. Kerana Yohanes berkata: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Dia yang datang sesudahku akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api" (Mat. 3:11). Demikianlah Yohanes memurnikan mereka dengan air sebagai persiapan untuk penyambutan Roh itu' (Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 238). Bnd. Gregorius dari Nyssa, dalam Injil, Buku 1, Khotbah XX, no. 2; Teofilaktus, dalam Matius III; dalam Markus I; dalam Lukas III.
[889] Apolog. 1, n. 79, dalam Chr. Readings 1825, XVII, 91–92.
[890] Lectio Kateketik, Buku III, Seksyen 2, Perenggan 44–45.

jasmani dan tidak nyata; satu bersifat simbolik, manakala yang satu lagi benar dan membersihkan hingga ke dasar;"[891] **d)** St Basil the Great: "kerana pembaptisan mempunyai dua tujuan: memusnahkan tubuh berdosa, supaya ia tidak lagi menghasilkan buah-buah kematian, dan dihidupkan oleh Roh serta menghasilkan buah dalam kesucian; oleh itu air melambangkan kematian, menerima tubuh seolah-olah ke dalam keranda, manakala Roh memberikan kuasa yang memberi hidup, memperbaharui jiwa kita daripada kematian berdosa kepada kehidupan asalnya;"[892] **e)** St. Augustine: "Apakah pembaptisan Kristus? "Satu pancuran air disertai dengan pengucapan kata-kata (in verbo); jika tiada air, tiada pembaptisan; jika tiada kata-kata, tiada pembaptisan;"[893] **(f)** St. John of Damascus: "Dia (Tuhan) memerintahkan kita untuk dilahirkan semula oleh air dan Roh melalui turunnya Roh Kudus ke atas air, melalui doa dan permohonan. Kerana seperti manusia terdiri daripada dua bahagian, jiwa dan tubuh, maka Tuhan telah memberikan kita penyucian dua kali ganda, iaitu melalui air dan Roh. Melalui Roh, untuk memperbaharui dalam diri kita imej dan persamaan (dengan Tuhan); melalui air, untuk membersihkan tubuh daripada dosa melalui kasih karunia Roh dan menyelamatkannya daripada kebinasaan. Dan air di sini melambangkan imej kematian, manakala Roh menyediakan janji kehidupan."[894] Oleh itu, kedua-duanya, mereka yang menolak sebarang unsur material dalam sakramen Pembaptisan,[895] dan mereka yang, mengikut Luther, mengiktiraf bukan sahaja air tetapi mana-mana cecair sebagai bahan yang sesuai untuk pembaptisan, sama sekali salah.[896]

2) Pembaptisan mesti dilakukan dengan merendam tiga kali orang yang dibaptis dalam air. Tiga kali: selaras dengan peraturan rasul-rasul yang suci[897] dan ajaran para guru awal Gereja — atas nama ketiga-tiga Pribadi Tritunggal Yang Maha Suci,[898] serta sebagai peringatan akan kematian, pengebumian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus,[899] — dan Gereja tidak mengiktiraf sebagai sah pembaptisan golongan Eunomian dan sesat lain yang membaptis dengan satu kali celupan sahaja.[900] — Dengan cara celup: kerana — **a)** Kristus sendiri dibaptiskan oleh Yohanes dengan cara celup [(Matius 3:16); lihat juga (Markus 1:5); (Yohanes 3:23)]; **b)** Rasul-rasul yang Kudus membaptiskan dengan cara celup (Kisah Rasul 8:37–38); **c)** pembaptisan dibentangkan dalam Kitab Suci sebagai persamaan tepat dengan Banjir Universal; sebagai antitiponnya (άντιτυπον), menurut kata-kata St. Petrus, pembaptisan kini menyelamatkan kita juga (1 Petrus 3:19–21); sebuah mandian air di mana Tuhan membersihkan kita [(Efe. 5:26); (Titus 3:5)], dan seumpama sebuah keranda, di mana kita dikuburkan bersama Kristus dalam kematian [(Roma 6:4); ruj. Kolose 2:12)]: semua gelaran sedemikian hanya akan dipenuhi apabila sakramen ini dilakukan dengan cara celup. Akhirnya — **(d)** melalui penenggelaman, seperti yang diakui oleh mereka yang berpendapat sebaliknya,[901] sakramen ini diatur dalam Gereja awal, seperti yang tidak diragukan lagi

---

[891] Khutbah tentang Pembaptisan Kudus, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. III, hlm. 277.
[892] Tentang Roh Kudus, bab 15; ibid., VII, 283–284.
[893] Dalam Joann. Tract. XV, n. 4.
[894] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 236.
[895] Seperti, contohnya, orang Paulician. Photius, Adversus Manicheos 1, 9.
[896] Lihat Bellarmine, *De Baptismo*, Buku 2.
[897] 'Jika sesiapa yang tidak melakukan tiga kali celupan dalam satu sakramen, tetapi satu celupan yang diberikan dalam kematian Tuhan: hendaklah ia dikucilkan. Kerana Tuhan tidak berkata: "Baptiskan mereka dalam kematianku"; tetapi: "Pergilah dan ajarlah semua bangsa, membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus."' Orthodoxy 50.
[898] Tertullian, Menentang Praxillus, XXVI; Chrysostom, Homili XXV tentang Yohanes, n. 2; Ambrose, Mengenai Sakramen, II, 7; Jerome, Menentang Lucifer, c. 4. 'Sakramen besar pembaptisan dilakukan melalui tiga kali celupan, disertai dengan bilangan seruan yang sama, supaya imej kematian dapat dicetak ke atas kita, dan jiwa mereka yang dibaptiskan dapat diterangi melalui penyampaian pengetahuan tentang Tuhan kepada mereka (Basil the Great, On the Holy Spirit, ch. 15, in The Works of the Holy Fathers, vol. VIII, p. 284; dikutip dalam karya yang disebut tadi, hlm. 333).
[899] Siril dari Yerusalem, Pengajaran tentang Misteri, II, § 4, hlm. 446; Gregori dari Nyssa, Mengenai Pembaptisan Kristus, dalam Jil. III, hlm. 327 (ed. Morel.), Katekismus, bab XXXV; Leo, Epistola kepada Uskup-uskup Sisilia, bab 3.
[900] 'Eunomius, dengan membaptiskan calon-calon dengan satu celupan sahaja, menerima sebagai Montanist… mereka di antara mereka yang ingin diterima ke dalam Ortodoksi, sama seperti dia menerima orang-orang pagan. (Majlis Ekumenikal Kedua, Kanun 7).'
[901] Cabassut. Synops. Conc. III, hlm. 331, Paris, 1838; Klee, Kathol. Dogmat. III, 5, 128, Mainz, 1845; Manuel de l'hist. des dogm. chrét., II, hlm. 209, Paris, 1848.

disaksikan oleh St Dionysius the Areopagite,[902] Tertullian,[903] St Basil the Great,[904] St Gregory of Nyssa dan lain-lain.[905]

[906]Mengenai percikan dan tuangan, seperti yang kini biasanya dilakukan dalam Gereja Barat: Pada zaman dahulu, bentuk pentadbiran sakramen ini dibenarkan hanya sebagai pengecualian kepada peraturan, dalam kes-kes luar biasa, terutamanya bagi mereka yang sakit tenat dan terkurung di katil mereka (yang dipanggil 'klinik', daripada κλίνη — katil), yang tidak dapat dibaptiskan dengan cara celup.[907] Dan — yang menakjubkan — walaupun pada abad ketiga, bentuk pembaptisan ini masih menjadi bahan perdebatan bagi sesetengah pihak, sehingga St Cyprian, demi menyingkirkan sebarang keraguan, secara khusus menulis bahawa sakramen Pembaptisan tidak kehilangan kesahihannya apabila diberikan dengan cara ini.[908] Dan itulah sebabnya sehingga hari ini, walaupun Gereja Ortodoks membenarkan pencurahan atau percikan semasa pentadbiran baptisme, kerana ia tidak membatalkan kuasa sakramen, ia hanya membenarkannya dalam kes-kes luar biasa — sebagai pengecualian kepada peraturan umum.

3) Pembaptisan mesti dilakukan atas nama Tritunggal Yang Maha Suci, dengan kata-kata: 'Hamba Tuhan … dibaptis atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.' Kerana Tuhan Juruselamat sendiri yang memerintahkan supaya semua bangsa dibaptis atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Dan sebagai akibat daripada perintah yang jelas dan pasti ini, Gereja Kudus sentiasa melaksanakan pembaptisan dengan cara ini, dan tiada cara lain, sejak permulaan lagi. Hal ini disahkan oleh: **(a)** Kanun Apostolik: 'Jika sesiapa, sama ada uskup atau presbiter, membaptis tidak mengikut penetapan Tuhan, dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, hendaklah ia disingkirkan' (Kanun 49); (**b)** St Justin Martir dan Tertullianus, yang kata-katanya telah kami petik di atas;[909] **c)** Origen: "Pembaptisan yang memberikan keselamatan mesti diberikan bukan dengan cara lain selain dalam nama (auctoritate) Trinitas Tertinggi sepenuhnya, iaitu dengan menyebut (kognominasi) Bapa, Anak dan Roh Kudus;"[910] **d)** St Siprianus: "Kristus sendiri memerintahkan supaya kita dibaptiskan dalam nama keseluruhan Tritunggal;"[911] **e)** St Athanasius: "barangsiapa memisahkan apa-apa daripada Tritunggal, dan dibaptiskan dalam satu nama Bapa sahaja, atau dalam satu nama Anak sahaja, atau dalam Bapa dan Anak tanpa Roh, tidak menerima apa-apa… kerana kesempurnaan (τελείωσις) terdapat dalam Tritunggal;"[912] **(f)** St Basil the Great: "Iman dan pembaptisan adalah dua cara keselamatan, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kerana iman disempurnakan melalui pembaptisan, dan pembaptisan diasaskan atas iman, dan kedua-duanya dilaksanakan dengan nama yang sama. Sama seperti kita percaya kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus, begitu juga kita dibaptiskan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan sama seperti pengakuan, yang membawa kepada keselamatan, mendahului, begitu juga pembaptisan mengikutinya, menutup persetujuan kita terhadap pengakuan

---

[902] De eccles. hierarch. c. II, n. 7.
[903] Kerana kita tidak dibaptiskan sekali, tetapi tiga kali, dengan setiap nama diberikan kepada setiap Pribadi (Adv. Prax. ch. XXVI). Apabila kita menghampiri air… kita dicelupkan tiga kali… (De corona milit. ch. III). Lihat nota 878 di atas.
[904] Lihat nota 898 di atas.
[905] Greg. Nyss. Orat. Catech. bab XXXV.
[906] Lihat buku: 'Pembelaan Sejarah Orang Kristian yang Menyiram Air ke atas Mereka yang Dibaptiskan', diterbitkan pada tahun 1701.
[907] Tertullian, *De Poenit.*, bab VI; Eusebius, *Sejarah Gereja*, VI, 43; Augustine, *Traktat tentang Yohanes*, LXXX.
[908] Tiada siapa juga yang patut gelisah dengan hakikat bahawa orang sakit kelihatan disembur atau dicurahi semasa menerima Anugerah Tuhan, sedangkan Kitab Suci, melalui nabi Yehezkiel, berkata: 'Dan Aku akan mencurahkan air yang bersih ke atas kamu, dan kamu akan dibersihkan dari segala kekotoran kamu…' Daripadanya nyata bahawa percikan air juga berfungsi sebagai wuduk penyelamat... Epist. LXXVI.
[909] Lihat nota 889, 898 dan 903.
[910] De princ. 3, para. 2.
[911] … untuk dibaptiskan dalam Trinitas yang penuh dan berkumpul. Surat kepada Jubaj, LXXIII.
[912] Epist. ad Serap. 1, n. 30.

itu."[913] Yang berikut juga memberi kesaksian tentang hal ini: St Gregory of Nyssa, St Ambrose, St Cyril of Alexandria,[914] Blessed Jerome,[915] Blessed Augustine[916] dan lain-lain.

Mengenai petikan-petikan Kitab Suci yang menyebut pembaptisan ke dalam Kristus (1 Kor. 1:2–13) atau dalam nama Yesus Kristus (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5), perlu diperhatikan bahawa, menurut tafsiran Bapa-Bapa Gereja, petikan-petikan ini sama sekali tidak mencadangkan bahawa Pembaptisan pernah diberikan, atau sepatutnya diberikan, selain dalam nama Tritunggal Mahakudus. Kerana:

a) Ungkapan 'dibaptiskan ke dalam Kristus' bermaksud semata-mata dibaptiskan menurut baptisan yang ditubuhkan oleh Yesus Kristus—bukan baptisan Yohanes atau yang lain, tetapi baptisan Kristian, dalam nama Tritunggal Mahakudus. "Untuk dibaptiskan kepada Yesus Kristus," kata St Eulogius dari Alexandria sendiri, "bermaksud dibaptiskan menurut perintah dan tradisi Yesus Kristus, iaitu dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus."[917] Sesungguhnya, Kitab Perbuatan Para Rasul mencatat bahawa sesetengah orang yang sebelum ini telah dibaptiskan menurut baptisan Yohanes dan belum menerima karunia Roh Kudus kemudian dibaptiskan semula, agar layak menerima karunia-karunia ini, dalam nama Tuhan Yesus (Kisah Rasul 19:4–5) — yang, jelas, boleh difahami bermaksud bahawa mereka dibaptiskan dengan cara Kristian.

b) Ungkapan 'dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus' bukan sahaja tidak dinafikan; sebaliknya, ia merangkumi nama Bapa dan Roh Kudus, yang dalam semua Pribadi Tritunggal Mahakudus, berkaitan dengan hakikat dan keilahian-Nya, adalah satu dan tidak terpisahkan. 'Jangan sesiapa,' tulis St Basil the Great, 'terpengaruh oleh hakikat bahawa, apabila bercakap tentang Pembaptisan, Rasul seringkali tidak menyebut nama Bapa dan Roh Kudus; dan tidak juga sesiapa harus membuat kesimpulan daripada ini bahawa tidak perlu menyebut nama-nama ini. Dinukilkan: *'Semuanya kamu yang dibaptis ke dalam Kristus, kamu telah mengenakan Kristus*' (Gal. 3:27); dan sekali lagi: *'Kita semua yang dibaptis ke dalam Kristus Yesus, kita dibaptis ke dalam kematian-Nya*' (Rom. 6:3). Ini adalah kerana nama Kristus adalah pengakuan keseluruhan; ia merujuk kepada Tuhan yang Mengurapi, dan kepada Anak yang Diurapi, dan kepada Pengurapan—Roh, seperti yang diajarkan Petrus kepada kita dalam Kisah Para Rasul : *'Tuhan telah mengurapi Yesus dari Nazaret dengan Roh Kudus dan kuasa*' (Kisah Para Rasul 10:38).[918] Atau, seperti yang dijelaskan oleh seorang lagi guru gereja kuno: 'Dengan memelihara kebenaran iman Kristian, dan mengetahui bahawa Triniti hanya mempunyai satu nama, dia (St. Petrus Rasul) bertindak dengan betul baik ketika dia berkata bahawa *tiada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia yang dengannya kita harus diselamatkan* (Kisah Para Rasul 4:12), dan apabila, semasa mengajar pembaptisan dalam nama Yesus Kristus, dia membaptis dalam satu nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kerana dalam Tritunggal, di mana terdapat kesatuan sepenuhnya secara semula jadi, tiada perbezaan semula jadi dalam nama."[919] Kata-kata St. Yohanes dari Damsyik juga menakjubkan: "Walaupun Rasul Ilahi berkata bahawa kita dibaptiskan ke dalam Kristus dan ke dalam kematian-Nya (Rm. 6:5), Dia tidak bermaksud bahawa inilah cara seruan dalam Pembaptisan; sebaliknya, Dia ingin menunjukkan bahawa Pembaptisan adalah simbol kematian Kristus. Kerana dalam Pembaptisan, pencelupan tiga kali menandakan masa Tuhan berada dalam kubur selama tiga hari. Dan dibaptiskan ke dalam Kristus bermaksud dibaptiskan sambil percaya kepada-Nya; tetapi mustahil untuk percaya kepada Kristus tanpa terlebih dahulu belajar mengaku Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kerana Kristus adalah Anak Allah yang hidup, yang diurapi oleh Bapa dengan Roh Kudus… Mengenai apakah kata-kata seruan itu, Tuhan sendiri telah mengajar para murid-Nya, dengan firman-Nya: *'baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*' (Matius 28:19)."[920]

---

[913] Tentang Roh Kudus, bab 19, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, jil. VII, hlm. 273. Lihat nota 898.
[914] Greg. of Nyssa, Orat. II, menentang Eunomius, Jil. II, hlm. 430, ed. Morel; Ambrose, mengenai Lukas VIII, n. 67; Mengenai Misteri IV, n. 20; Cyril of Alexandria, mengenai Yesaya, Buku II, Jil. IV, hlm. 283, ed. Aub.
[915] Kita dibaptiskan ke dalam Bapa, dan ke dalam Anak, dan ke dalam Roh Kudus, dan direndam tiga kali (dalam Surat kepada orang Efesus, bab IV).
[916] Inilah kata-kata tertentu Injil, yang tanpa itu pembaptisan tidak sah… (De Baptism. VI, c. 25).
[917] Dalam Phot. Biblioth., cod. CCLXX, hlm. 833.
[918] Tentang Roh Kudus, bab 12, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, jil. VII, hlm. 272.
[919] Fulgintus, Menentang Fabian, Buku X, fragmen 37, dalam *Patrologia Cursus Completus*, Jil. LXV, kol. 832.
[920] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 334–236.

Dalam sentiasa melaksanakan Pembaptisan, menurut perintah yang jelas daripada Juruselamat, atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, Gereja Kudus sentiasa mengutuk mereka yang menyimpang daripada upacara yang ditetapkan oleh Tuhan, seperti: **a)** bidah tanpa nama yang membaptis atas nama tiga Bapa, atau tiga Anak, atau tiga Penghibur;[921] **b)** ramai Gnostik dan Euno mian, yang membaptiskan ke dalam kematian Kristus;[922] **c)** kaum Marcion, yang membaptiskan dalam nama Bapa yang tidak diketahui segala-galanya — Kebenaran, Ibu segala yang wujud — Kristus, yang turun ke atas Yesus untuk bersatu dengan-Nya dan, bersama-sama dengan-Nya, melakukan mukjizat dan membawa penebusan;[923] **(d)** golongan Eunomian, yang membaptis atas nama Pencipta, atau atas nama Tuhan—Yang Tak Dicipta—dan Anak—Yang Dicipta—dan Roh—Yang Menguduskan, yang dicipta melalui Anak[924] dan seterusnya.

§204. Perbuatan ghaib sakramen Pembaptisan dan ketidakterulangannya

I. Tetapi pada saat katekumen, setelah mengaku iman suci, secara nyata tenggelam dalam perairan Pembaptisan, sementara kata-kata diucapkan: 'Hamba Tuhan dibaptiskan … atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus' — rahmat Tuhan bertindak secara tidak kelihatan ke atas seluruh wujud orang yang dibaptiskan, dan:

1) Ia memperbaharui dia, atau menciptanya semula, seperti yang disaksikan oleh Kristus Sang Penyelamat sendiri dalam perbualan-Nya dengan Nikodemus. *Yesus menjawab kepadanya: 'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, kecuali jika seseorang dilahirkan dari atas, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.' Nikodemus berkata kepada-Nya: 'Bagaimana seorang manusia dapat dilahirkan apabila dia sudah tua? Masakan dia dapat masuk lagi ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan?' Yesus menjawab: 'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, kecuali seseorang dilahirkan dari air dan Roh, dia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.' Yang dilahirkan daripada daging adalah daging, dan yang dilahirkan daripada Roh adalah roh* (Yohanes 3:4–6). Inilah sebabnya St. Paulus menyebut pembaptisan sebagai 'mandi kelahiran semula' — παλιγγενεσία (Titus 3:5).

2) Ia membersihkan daripada setiap dosa, membenarkan dan menguduskan. Ini jelas**—a)** daripada perbualan Penyelamat dengan Nikodemus, di mana dinyatakan dengan jelas bahawa sebelum Pembaptisan, kita adalah daging, kerana telah dilahirkan daripada daging; iaitu, kita mewarisi daripada ibu bapa kita sendiri kekotoran berdosa yang menghalang kita daripada memasuki Kerajaan Allah: demikian juga, dalam sakramen Pembaptisan, setelah dilahirkan oleh Roh, kita menjadi rohani, dan dengan itu dibersihkan daripada dosa asal, atau kekotoran jasmani—lalu kita memasuki Kerajaan Allah. Ini jelas — **b)** daripada sabda St. Petrus Rasul: *'Bertobatlah, dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus*' (Kisah Rasul 2:38); dan 'pembaptisan menyelamatkan kita, *bukan sebagai penghapusan kekotoran tubuh, tetapi sebagai janji kepada Tuhan tentang kesucian hati nurani*' (1 Petrus 3:21); **c)** akhirnya, daripada kesaksian St. Paulus Rasul: *Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan Diri-Nya untuknya, supaya Dia memudatkannya, setelah menyucikannya dengan pembasuhan air melalui firman; supaya Dia dapat mempersembahk kan dia kepada Diri-Nya sebagai Gereja yang mulia, yang tidak bercela atau berkerut atau apa saja yang serupa, tetapi supaya dia kudus dan tanpa cela* (Efe. 5:25–27), — di mana 'mandi air' dalam kata kerja itu, iaitu pengucapan kata-kata yang ditetapkan, merujuk khusus kepada sakramen Pembaptisan,[925] — dan daripada satu lagi kesaksian: dan *orang-orang* seperti itu (pendosa) *adalah di antara kamu; tetapi kamu telah dibasuh, tetapi kamu telah dikuduskan, tetapi kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan oleh Roh Allah kita* (1 Kor. 6:11). Dengan demikian, Pembaptisan memusnahkan semua dosa: dosa asal pada bayi, dan dosa asal serta dosa sukarela pada orang dewasa; dan ia memulihkan kepada seseorang kebenaran yang mereka miliki dalam keadaan tidak bersalah dan bebas dosa (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, Jawapan kepada Soalan 103; ruj. Epistola Bapa-Bapa Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 16).

---

[921] Lihat Kanun Apostolik 49.
[922] Kanun Apostolik 50; Origen, Tafsiran kepada Roma VI, 3; Socrates, Sejarah Gerejawi V, 24.
[923] Eriha, Haeres. XXXIV; Euseb. H. E. IV, II; Theod. Haeret. Fab. 1, 9.
[924] Epiphanius, *Haeresia* LXXVI.
[925] Lihat nota 867 di atas.

3) Ia menjadikan seseorang anak Allah dan ahli Tubuh Kristus—iaitu Gereja. *Kerana*, seperti yang dikatakan oleh Rasul Kudus kepada orang Kristian, *'Kamu semua adalah anak Allah melalui iman dalam Kristus Yesus; kamu semua yang dibaptis ke dalam Kristus telah mengenakan Kristus … kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus*' (Gal. 3:26–28). Dan dalam petikan lain: *'Sebab oleh satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh, sama ada orang Yahudi atau orang Yunani, sama ada hamba atau orang merdeka, dan kita semua diberi minum dari satu Roh*' [(1 Kor. 12:13); bandingkan (Kis. 2:41); (Rm. 6:3–5)].

4) Dia menyelamatkan kita daripada azab kekal kerana dosa-dosa kita dan menjadikan kita ahli waris kepada hidup yang kekal. *Barangsiapa percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya akan ditolak* (Markus 16:16). *Dia menyelamatkan kita bukan kerana perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi menurut rahmat-Nya, melalui mandian kelahiran semula* (iaitu pembaptisan) *dan pembaharuan oleh Roh Kudus*, *yang telah-Nya tuangkan ke atas kita dengan melimpah ruah melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita boleh menjadi ahli waris hidup yang kekal melalui harapan* [(Titus 3:5–7); lihat juga (1 Petrus 3:21)].

Semua perbuatan kasih karunia ini dalam sakramen Pembaptisan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Dengan memperbaharui seseorang, ia membersihkan mereka daripada segala dosa, membenarkan dan memurnikan mereka. Dengan membersihkan mereka daripada dosa, ia menyelamatkan mereka daripada azab kekal atas dosa-dosa mereka. Dan dengan membenarkan mereka di hadapan Tuhan dan memurnikan mereka, ia menjadikan mereka anak Tuhan, anggota Tubuh Kristus dan pewaris kehidupan kekal.

Dengan cara yang sama, Bapa-bapa Gereja dan pengajar Gereja mengajar secara sebulat suara mengenai kesan yang tidak kelihatan daripada sakramen Pembaptisan:

St Barnabas: "Sakramen Pembaptisan diberikan untuk pengampunan dosa. Kita memasuki air dengan dibebani oleh dosa dan kekotoran, dan kita keluar dari air dengan membawa dalam hati kita rasa takut dan harapan."[926]

St. Justin: "Kita mesti berusaha agar kamu mengenali jalan di mana kamu boleh memperoleh pengampunan dosa dan menerima harapan untuk mewarisi berkat yang dijanjikan. Tiada jalan lain ke arah ini kecuali dengan mengenali Kristus dan dibasuh melalui pembaptisan untuk pengampunan dosa, kemudian kamu harus mula hidup tanpa dosa."[927]

Klemens dari Alexandria: "Apabila kita dibenamkan (dalam air), kita diterangi; apabila kita diterangi, kita diangkat sebagai anak-anak Tuhan; apabila kita diangkat, kita menjadi sempurna dan dengan itu abadi: *'Aku berkata, "Kamu adalah dewa, dan kamu semua adalah anak-anak Yang Maha Tinggi*'" (Mazmur 81:6). Demikian juga, perbuatan ini dipanggil: kasih karunia, pencerahan dan pembaptisan — pembaptisan, yang membersihkan kita daripada dosa-dosa kita; kasih karunia, yang memaafkan hukuman atas dosa-dosa kita; pencerahan, yang membolehkan kita memandang cahaya suci dan menyelamatkan, iaitu, kita dengan jelas merenungkan keilahian…"[928]

St Cyril of Jerusalem: "Pembaptisan adalah perkara yang besar. Ia adalah penebusan para tawanan, pengampunan dosa, kematian dosa, kelahiran semula jiwa, pakaian cahaya, meterai suci yang tidak dapat dipecahkan, kereta kuda ke syurga, penghiburan syurga, syafaat untuk kerajaan, dan anugerah pengangkatan."[929]

St Basil the Great: "Pembaptisan adalah penebusan tawanan, pengampunan hutang, kematian dosa, kelahiran semula jiwa, pakaian yang bersinar, meterai yang tidak dapat dilanggar, kereta kuda ke syurga, persiapan untuk Kerajaan, dan anugerah anak."[930]

St Gregory the Theologian: "Anugerah dan kuasa Pembaptisan tidak membanjiri dunia, seperti pada zaman dahulu, tetapi membersihkan dosa dalam setiap orang, dan membasuh sepenuhnya setiap kekotoran dan najis yang disebabkan oleh dosa asal… Dengan membantu kelahiran pertama (Pembaptisan oleh Roh), ia menjadikan kita baharu daripada yang lama, dan mengubah kita daripada bersifat daging—seperti sekarang—

---

[926] … untuk pengampunan dosa … Epist. n. XI.
[927] Dialog dengan Tryphon, bab 44.
[928] Paedag. III, hlm. 6.
[929] Arahan, Prolog, hlm. 16, hlm. 13.
[930] Khutbah-khutbah, Seruan kepada Pembaptisan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. VIII, hlm. 233.

menjadi bersifat ketuhanan, menyucikan kita tanpa api dan membina semula kita tanpa kemusnahan."[931] "Bairi pembaptisan menganugerahkan pengampunan dosa yang telah dilakukan, tetapi bukan dosa yang belum dilakukan… Pembaptisan, sambil memadamkan dosa, tidak memusnahkan jasa… Maka, marilah kita dibaptiskan supaya kita beroleh kemenangan; marilah kita mengambil bahagian dalam air penyucian, yang membasuh lebih baik daripada hisop, menyucikan lebih menyeluruh daripada darah hukum, dan lebih kudus daripada abu lembu betina muda, yang, melalui percikan, menguduskan mereka yang tercemar (Ibr. 9:13), kerana ia hanya mempunyai kuasa untuk membersihkan tubuh untuk seketika, tetapi tidak untuk membasmi dosa sepenuhnya."[932]

St. John Krisostom: "Pembaptisan yang penuh rahmat memurnikan semua orang: sama ada seorang lelaki yang lemah lembut seperti wanita, seorang pezina, seorang penyembah berhala, atau mana-mana pendosa besar lain—walaupun dia menghimpunkan segala kejahatan manusia—setelah dicelupkan ke dalam pancuran air, dia muncul dari perairan ilahi lebih suci daripada sinar matahari. Bangkit daripada pancuran ini, dia bukan sahaja menjadi suci, tetapi juga kudus dan benar. Kerana Rasul itu tidak hanya berkata: 'kamu telah dibasuh', tetapi juga 'kamu telah dikuduskan dan dibenarkan' (1 Kor. 6:11)… Pembaptisan tidak hanya mengampuni dosa-dosa kita, juga tidak hanya membersihkan kita daripada pelanggaran kita, tetapi seolah-olah kita dilahirkan semula: kerana ia mencipta semula dan membentuk kita."[933]

Pernyataan serupa boleh didapati dalam tulisan-tulisan Teofilus dari Antiohia,[934] Ambrojius,[935] Gregori dari Nyssa,[936] Augustinus,[937] Teodoret,[938] dan ramai lagi.[939]

II. Sebagai hasil kesan yang ditimbulkan oleh sakramen Pembaptisan dalam jiwa orang-orang beriman, Gereja Ortodoks, mengikut Firman Tuhan (Efe. 4:6), mengajar kita untuk mengaku 'satu Pembaptisan', — 'satu' dalam erti kata bahawa Pembaptisan diberikan kepada setiap orang hanya sekali, dan jika dilakukan dengan betul, tidak boleh diulangi untuk sesiapa pun (Penjelasan Katekismus Kristian mengenai Pembaptisan). Kerana sakramen ini, dalam erti sebenar, memberikan kita kelahiran baru ke dalam kehidupan rohani (Yohanes 3:5). Tetapi sama seperti dalam kehidupan semula jadi, setiap orang hanya boleh dilahirkan sekali, begitu jugalah dalam kehidupan rohani; sama seperti pada kelahiran semula jadi, setiap daripada kita menerima daripada alam suatu bentuk dan rupa tertentu yang kekal bersama kita selama-lamanya, — begitu juga, pada kelahiran rohani kita, sakramen Pembaptisan menetapkah meterai yang tidak dapat dipadamkan ke atas setiap orang, yang kekal bersama orang yang dibaptis selama-lamanya, walaupun selepas Pembaptisan mereka melakukan seribu dosa atau bahkan menafikan iman itu sendiri (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 16).

Segel yang tidak dapat dipadamkan ini, yang dicap oleh Pembaptisan ke atas setiap orang, disahkan secara sebulat suara—bersama Kanon Apostolik,[940] —oleh para guru gereja kuno: Hermas,[941] Klemens dari

---

[931] Khutbah tentang Pembaptisan Kudus, ibid. III, 277.

[932] Ibid., hlm. 306, 299, 281.

[933] Ad illumin. Catech. n. 3. Di tempat lain: 'ajaran yang agung, iaitu bahawa mereka yang dibaptis disucikan sepenuhnya daripada dosa-dosa mereka' (in Act. homil. XI, n. 2). Dan selanjutnya: 'Dalam pembaptisan, melalui unsur yang dapat dirasai – air – suatu anugerah disampaikan, manakala tindakan rohani terdiri daripada kelahiran dan kelahiran semula, atau pembaharuan' (pada Injil Matius, Homili LXXXII, perenggan 4, jil. III, hlm. 421).

[934] Ad Autolyc. II, 16.

[935] Dalam pembaptisan, setiap dosa dibasuh. De Sacram. III, n. 17; lihat juga dalam Luc. VI, n. 3; VIII, n. 24.

[936] Pembaptisan adalah penyucian daripada dosa, pengampunan kesalahan, dan punca pembaharuan dan kelahiran semula. Dalam Pembaptisan Kristus III, 366, ed. Morel.

[937] Dilahirkan semula oleh air dan Roh Kudus, semua dosa kita—sama ada dosa asal melalui Adam, di dalam dirinya semua telah berdosa, atau perbuatan, perkataan, dan pemikiran kita sendiri—dihapuskan dalam pembaptisan itu (Epistola kepada Dardanus CLXXXVII, n. 28).

[938] 'Ia (pembaptisan) bukan sahaja menganugerahkan pengampunan dosa-dosa lalu, tetapi juga menanamkan dalam diri kita harapan akan berkat yang dijanjikan, menjadikan kita peserta dalam kematian dan kebangkitan Tuhan, menganugerahkan karunia Roh Kudus, dan menjadikan kita anak-anak Allah—dan bukan sekadar anak, tetapi ahli waris Allah dan ahli waris bersama Kristus' (Penafsiran Singkat Dogma Ilahi, bab 18, dalam *Christians' Readings* 1844, IV, 338).

[939] Hier. Epist. LXXXIII ad Ocean. c. 2; Hilar. in Ps. LXIII, n. II; Didym. de Trinit. II, 13.

[940] Di sini, Pembaptisan dipersembahkan sebagai pemindahan meterai yang tidak dapat dipecahkan, III, c. 16.

[941] Σφραγίς, sigillum, signaculum. Pastor. III, Sim. IX, c. 16.

Alexandria,[942] semua yang hadir pada Majlis Pertama Kartago,[943] St Siril dari Yerusalem,[944] St Yohanes Krisostom,[945] Yang Diberkati Jerome,[946] Augustine yang Terberkati,[947] dan lain-lain.[948] Seterusnya, para guru Gereja awal juga berkhotbah tentang sifat Pembaptisan yang tidak dapat diulangi.[949] Sebagai contoh, kami petik kata-kata: **a)** Tertullian: "seseorang tidak boleh dibaptiskan buat kali kedua;"[950] **b)** St John Chrysostom: "*kita telah dikuburkan bersama Dia* (Kristus) *dalam kematian melalui Pembaptisan*; — oleh itu, sama seperti mustahil bagi Kristus untuk disalib buat kali kedua, begitu juga mustahil untuk dibaptiskan buat kali kedua;"[951] **c)** St Ephrem the Syrian: "Tuhan memerintahkan para murid-Nya untuk membersihkan dosa-dosa sifat manusia dengan air hanya sekali;"[952] **d)** Theodoret yang Bahagia: "Seperti Dia menderita sekali, begitu juga kita hanya dapat mengambil bahagian dalam penderitaan-Nya sekali — dan kita dikuburkan bersama Dia dan bangkit bersama Dia melalui Pembaptisan; oleh itu, kita tidak boleh dibaptiskan buat kali kedua;"[953] **d)** St John of Damascus: "Kita mengaku satu Pembaptisan untuk pengampunan dosa dan untuk hidup yang kekal. Kerana Pembaptisan menandakan kematian Tuhan, dan melalui Pembaptisan kita dikuburkan bersama Tuhan, seperti yang dikatakan oleh Rasul Ilahi [(Rom. 6:4); (Kol. 2:12)]. Oleh itu, sama seperti Tuhan mati sekali, begitu juga seseorang harus dibaptiskan sekali; dan seseorang harus dibaptiskan, menurut firman Tuhan, *dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus* (Mat. 28:19), dengan itu belajar mengaku Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Oleh itu, semua orang yang, setelah dibaptiskan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan telah diajar untuk mengaku satu hakikat ketuhanan dalam tiga Pribadi, dibaptiskan semula, semua orang seperti itu menyalibkan Kristus sekali lagi, menurut firman Rasul Ilahi (Ibr. 6:4–6)."[954]

Oleh sebab itu, semua orang—malah mereka yang dibaptiskan oleh orang sesat—asalkan mereka dibaptiskan dengan betul dalam nama Tritunggal Mahakudus, mengikut peraturan kuno Gereja,[955] tidak dibaptiskan semula apabila mereka datang ke Gereja Ortodoks, dan tidak dibaptiskan semula sekarang, — tetapi telah dan masih diterima ke dalamnya melalui peletakan tangan,[956] atau melalui sakramen Krisma.[957] Pembaptisan, bagaimanapun, hanya diberikan semula kepada mereka yang sebelum ini dibaptis dengan salah, bukan dalam nama Tritunggal Mahakudus, tetapi menurut perintah Tuhan, dan yang akibatnya sama sekali tidak mengambil bahagian dalam rahmat sakramen ini.[958]

---

[942] Quis div. salv. XLII.
[943] Augustine, *Tentang Kehendak Bebas*, III, 23, n. 67.
[944] Lectures Kateketikal, n. 16, hlm. 13.
[945] Homili tentang 2 Korintus, III, n. 7.
[946] Tanda Tuhan adalah sedemikian rupa sehingga, sama seperti manusia pada asalnya diciptakan menurut imej dan rupa Tuhan, begitu juga dalam kelahiran semula yang kedua, sesiapa yang telah menerima Roh Kudus ditandakan oleh-Nya dan mengambil rupa Pencipta. Efesus 1:13.
[947] Tanda ini (tanda Tuhan) sama sekali tidak dilanggar pada mereka yang kita terima, walaupun kita tidak membaptiskan mereka semula. Epistola CLXXXV kepada Bonifasius, no. 23. Lihat juga: Mengenai Pembaptisan VI, 1; Mazmur XXXIX, Eksposisi, no. 1.
[948] Damsyik. Exact Exposition of the Orthodox Faith, Buku IV, Bab 9, hlm. 237.
[949] Dionysius dari Alexandria (dikutip dalam Eusebius, Sejarah Gerejawi VII, 9); Cyprian, Surat kepada Jubaj, LXXIX; Optatus, Mengenai Pemisahan Donatist, V, 3; Epiphanius, Eksposisi Iman Katolik, n. XVIII; Nilus – Buku 1, Epistola XXIV; Augustine, Tafsiran Mazmur XXXIX, Eksposisi n. 1.
[950] Tidak dibenarkan mencucinya semula. *Pudic. 1*.
[951] Dalam Hebr. homil. XI, n. 3.
[952] Opp. Syr. Jil. II, hlm. 440.
[953] Dalam Hebr. VI, 6.
[954] Penafsiran Tepat Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 233–234.
[955] Majlis Ekumenikal Pertama, Kanun 8; Majlis Ekumenikal Kedua, Kanun 7; Majlis Ekumenikal Keenam, Kanun 95; Basil Agung, Kanun 1.
[956] 'Menurut adat kuno, hendaklah mereka (yang dibaptiskan oleh Donatist) diterima ke dalam Gereja Katolik Tuhan dengan penumpangan tangan…' Majlis Kartah, Kanun 68. Lihat juga Dionysius dari Alexandria, Epistola kepada Stephen (ap. Eusebius, *Sejarah Gerejawi* VII 3); Cyprian, Epistola LXXIV.
[957] Majlis Ekumenikal Kedua, Kanun 7; Majlis Laodikea, Kanun 7.
[958] Majlis Laodikia, Kanun 8; Majlis Ekumenikal Kedua, Kanun 7; Majlis Ekumenikal Keempat, Kanun 95. 'Semua yang telah dibaptiskan bukan dalam Trinitas Kudus mesti dibaptiskan semula.' Damascus, Exact Exposition of the Orthodox Faith, Buku IV, Bab 9, hlm. 234.

§205. Keperluan pembaptisan bagi semua; pembaptisan bayi; pembaptisan melalui darah

I. Berdasarkan kesan yang penuh rahmat daripada sakramen Pembaptisan, adalah wajar disimpulkan bahawa ia perlu bagi setiap orang yang ingin dibersihkan daripada dosa, menjadi anak Tuhan, dan mencapai keselamatan kekal. Dan keperluan ini:

1) Disahkan oleh Kristus Penyelamat sendiri, apabila Dia berkata: *'Kecuali seseorang dilahirkan dari air dan Roh, dia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*' (Yohanes 3:5). *'Barangsiapa percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya akan dituduh bersalah'* (Markus 16:16). Kata-kata ini begitu jelas dan tidak mendua tafsiran sehingga tidak memerlukan sebarang interpretasi.

2) Para Rasul Suci menjadi saksi akan hal ini. St. Petrus, selepas ramai di antara mereka yang mendengar khotbah pertamanya tergerak hati dan bertanya kepadanya serta Rasul-rasul yang lain, '*Saudara-saudara*, *apa yang harus kami perbuat*?', menjawab: *'Bertaubatlah, dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus*' (Kisah Rasul 2:37–38). Malahan, beliau menganggap Pembaptisan begitu penting bagi setiap orang sehingga beliau memberikannya walaupun kepada mereka yang sebelum Pembaptisan mereka telah dianugerahkan karunia Roh Kudus (Kisah 10:45–48). Demikian juga, St. Paulus, ketika bercakap tentang karya besar keselamatan kita yang dicapai oleh Tuhan, menyatakan bahawa *Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, untuk menguduskannya, setelah membersihkan-Nya dengan pembasuhan air melalui firman* (Efe. 5:25–26), dan bahawa Dia menyelamatkan kita tepat *melalui mandian kelahiran semula dan pembaharuan oleh Roh Kudus* (Titus 3:5); dengan kata lain, dia mengakui sakramen Pembaptisan sebagai syarat penting dan tidak tergantikan bagi kita untuk mengambil bahagian dalam keselamatan.

3) Bapa-bapa Gereja dan pengajar Gereja yang suci telah mengakui dan mengaku hal ini secara sebulat suara. Daripada pelbagai kesaksian[959] , kita akan memetik kata-kata

St Siril dari Yerusalem: 'Apabila kamu turun ke dalam air, jangan anggap ia sekadar air, tetapi nantikan keselamatan melalui kuasa Roh Kudus. Kerana tanpa kedua-duanya, mustahil bagi kamu mencapai kesempurnaan. Bukan aku yang mengatakan ini, tetapi Tuhan Yesus Kristus, yang mempunyai kuasa dalam hal ini. Dia berkata: *'Jikalau seorang tidak dilahirkan dari atas*,' dan menambah perkataan: *'dari air dan Roh,' 'ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*' (Yohanes 3:3–5). Demikian juga, barangsiapa dibaptis dengan air tetapi belum menerima Roh tidak memiliki kasih karunia yang sempurna; dan barangsiapa, walaupun berbuat baik, belum disegel dengan air, tidak akan memasuki Kerajaan Sorga. Ini adalah kata-kata yang berani, tetapi ia bukan dari saya; kerana inilah yang diperintahkan oleh Yesus. Dan inilah buktinya dalam Kitab Suci: Kornelius adalah seorang yang benar yang dianugerahkan visi malaikat; doanya dan sedekahnya membentuk tiang yang indah di hadapan Tuhan di syurga. Petrus tiba, dan Roh dicurahkan ke atas orang-orang percaya, dan mereka mula berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain dan bernubuat; bagaimanapun, Kitab Suci menyatakan bahawa, walaupun selepas anugerah rohani ini, Petrus menyuruh mereka dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus, supaya, setelah dilahirkan semula secara rohani melalui iman, mereka juga menerima anugerah melalui air bagi tubuh mereka."[960]

St Basil the Great: "Mengapa kita orang Kristian? Setiap orang akan berkata: oleh iman. Dan bagaimana kita diselamatkan? Dengan dilahirkan semula, iaitu melalui anugerah yang dianugerahkan dalam Pembaptisan. Kerana bagaimana lagi seseorang boleh diselamatkan?"[961]

St Ambroise: "Tiada seorang pun memasuki Kerajaan Syurga kecuali melalui sakramen Pembaptisan."[962] "Katekumen juga percaya kepada Salib Tuhan kita Yesus, yang dengannya dia sendiri ditandai; tetapi melainkan dia dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dia tidak dapat menerima pengampunan dosa mahupun menjadi layak menerima anugerah rahmat rohani."[963]

---

[959] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat, V, 15, 3; Tertullianus, Mengenai Pembaptisan, XI, XII, XIII, XVIII; Didymus, Mengenai Tritunggal, II, 12; Chrysostom, Homili III tentang Filipi, no. 4.

[960] Lectures Kateketikal, Buku III, § 2, hlm. 45.

[961] Tentang Roh Kudus, bab 10, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Gereja, jil. VII, hlm. 269.

[962] *De Abrah.* II, II, n. 79.

[963] Tentang Misteri, bab 4.

Gennadius dari Massilia: "Kami percaya bahawa jalan ke keselamatan hanya terbuka kepada mereka yang dibaptiskan."[964]

II. Oleh itu, jika Pembaptisan diperlukan bagi semua orang sebagai satu-satunya pintu masuk ke Kerajaan Allah, maka sakramen ini wajar diberikan bukan sahaja kepada orang dewasa tetapi juga kepada bayi, bertentangan dengan ajaran palsu golongan sektarian tertentu (Anabaptis dan lain-lain). Kerana:

1) Malah bayi-bayi juga mampu memasuki Kerajaan Allah dan disucikan oleh Roh Kudus. *'Biarkan anak-anak kecil datang kepada-Ku,'* kata Penyelamat kepada murid-murid-Nya, *'dan janganlah halang mereka, sebab bagi orang-orang seperti itulah Kerajaan Sorga'* [(Matt. 19:14); (Matt. 18:3); (Markus 10:15); (Lukas 18:15)]. Terdapat contoh di mana Tuhan memurnikan dan memenuhi bayi-bayi dengan Roh Kudus semasa mereka masih di dalam kandungan ibu mereka, contohnya, Yeremia (Yer. 1:5) dan Yohanes Pembaptis (Lukas 1:15–41).

2) Bayi tidak terkecuali daripada dosa asal, dan mereka hanya dapat dibersihkan daripadanya serta memasuki Kerajaan Allah melalui Pembaptisan. Sabda Juruselamat *itu* terkenal: *'Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.' Yang dilahirkan dari daging adalah daging* [(Yoh. 3:5–6); (Rm. 5:12–18)].[965]

3) Dalam Perjanjian Lama, sunat—melalui mana orang Israel memasuki perjanjian dengan Tuhan—dilakukan, atas perintah-Nya, bahkan ke atas bayi (Kejadian 17:12). Tetapi sunat Perjanjian Lama adalah bayangan sakramen Pembaptisan, yang melalui sakramen itu kita memasuki perjanjian dengan Tuhan dalam Perjanjian Baru [(Kol. 2:11–12); (Gal. 3:26–29)]. Oleh itu, jika dalam Perjanjian Lama Tuhan sendiri mengiktiraf bahkan bayi-bayi sebagai mampu memasuki perjanjian dengan-Nya, mengapa mereka harus dihalang daripada menerima berkat ini dalam Perjanjian Baru?

4) Para Rasul Kudus kadang-kadang membaptiskan seluruh isi rumah tangga, contohnya isi rumah tangga Lydia (Kisah Para Rasul 16:14–15), isi rumah tangga keluarga Stephanas (1 Korintus 1:16), dan seluruh isi rumah tangga seorang penjaga penjara tertentu (Kisah Para Rasul 16:30–39). Tetapi tiada siapa boleh mendakwa bahawa keluarga-keluarga ini hanya terdiri daripada orang dewasa semata-mata, tanpa sebarang kanak-kanak atau bayi, mahupun bahawa mana-mana kanak-kanak, jika ada, dibiarkan tidak dibaptis.

Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja telah meninggalkan kesaksian yang jelas bahawa Pembaptisan sentiasa diberikan, dan mesti diberikan, kepada bayi juga; bahkan, ada di antara mereka yang secara eksplisit menyebut ini sebagai tradisi apostolik. Berikut, sebagai contoh, ialah apa yang mereka katakan:

St Irenaeus: '(Kristus) datang untuk menyelamatkan semua melalui Diri-Nya — semua, maksud saya, mereka yang dilahirkan semula melalui Dia untuk Tuhan: bayi, kanak-kanak, remaja, pemuda, dan orang tua.'[966]

Origen: "Gereja telah menerima tradisi daripada Rasul untuk memberi baptisan kepada bayi,"[967] "Bayi dibaptiskan untuk pengampunan dosa… Oleh kerana kekotoran kelahiran dibersihkan melalui sakramen Baptisan, bayi juga dibaptiskan."[968]

---

[964] Tentang Dogma Gerejawi, bab 74.

[965] Mengenai nasib bayi yang meninggal tanpa pembaptisan, terdapat dua pandangan utama yang dikemukakan oleh Bapa-Bapa Gereja awal mengenai perkara ini. Sesetengah berpendapat bahawa bayi-bayi sedemikian mengalami azab (Augustine, *De peccatis, meritis et miseriis*, 1, 16, n. 21; Fulgentinus, *De fide ad Petrum*, 8, 27), walaupun setenang mungkin (Augustine, *Enchiridion*, c. XLIII). Yang lain meletakkan mereka dalam satu keadaan pertengahan antara kebahagiaan dan kutukan. Pandangan terakhir ini dinyatakan oleh: a) St Gregory of Nyssa: 'kematian pramatang bayi-bayi belum menimbulkan pemikiran bahawa seseorang yang mengakhiri hidup dengan cara ini harus diitung dalam kalangan yang malang; atau bahawa mereka harus berkongsi nasib yang sama dengan mereka yang, dalam hidup ini, telah menyucikan diri mereka melalui setiap kebajikan" (Kepada Hyarius tentang Bayi yang Meninggal Secara Mendadak, dalam Christian Readings 1838, IV); b) St Gregory the Theologian: 'Yang terakhir (mereka yang, kerana usia muda mereka, tidak dianggap layak untuk dibaptis) tidak akan dimuliakan mahupun dihukum oleh Hakim yang adil; kerana, walaupun mereka tidak disegel, mereka bagaimanapun tidak jahat, dan telah menderita lebih banyak daripada apa yang telah mereka sebabkan. Kerana tidak semua orang yang tidak layak dihukum sudah tentu layak dihormati; begitu juga tidak semua orang yang tidak layak dihormati sudah tentu layak dihukum' (Homili untuk Perayaan Pembaptisan Kudus dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, III, 294). Lihat juga Severian, dalam Joann. III (dalam Catena).

[966] Adv. haeres. 11, 22, n. 4; lihat juga V, 15, n. 3.

[967] Buku V mengenai Surat Keenam kepada orang Roma.

[968] Homili XIV tentang Lukas; Homili VIII tentang Imamat, n. 3.

St Cyprian: "Jika bahkan pendosa besar, yang sebelum ini telah berdosa besar terhadap Tuhan, dianugerahkan pengampunan dosa apabila mereka datang kepada iman, dan tiada siapa yang ditolak Pembaptisan dan rahmat; lebih-lebih lagi perkara ini tidak seharusnya ditolak daripada seorang bayi yang, baru sahaja dilahirkan, tidak berdosa dalam apa jua perkara kecuali bahawa, kerana keturunannya daripada daging Adam, dia telah dijangkiti (contraxit) kuman kematian purba melalui kelahirannya itu sendiri, dan yang lebih layak menerima pengampunan dosa, kerana bukan dosanya sendiri tetapi dosa orang lain yang diampuni baginya. Dan oleh itu, saudara yang dikasihi, resolusi berikut telah diluluskan di Majlis kami: Kita tidak boleh menolak sesiapa pun daripada Pembaptisan dan kasih karunia Tuhan, yang penyayang, baik dan pengampun kepada semua—sebuah prinsip yang mesti dipertahankan dan dipatuhi terhadap semua orang, tetapi terutamanya, kami percaya, terhadap bayi yang baru lahir, yang layak mendapat perhatian istimewa kita dan rahmat Tuhan."[969]

St. Gregori Teologos: "Adakah anda mempunyai bayi? — Jangan biarkan kejahatan berpijak; biarkan dia disucikan sejak kecil dan dipersembahkan kepada Roh sejak hari-hari pertamanya. Adakah anda takut akan tanda itu, kerana kelemahan sifat manusia, seperti seorang ibu yang pengecut dan tidak setia? Namun Hana telah berjanji akan menyerahkan Samuel kepada Tuhan sebelum kelahirannya, dan tidak lama selepas kelahirannya, dia memahirkannya kepada Tuhan, dan membesarkannya untuk jubah suci, tidak gentar akan kelemahan manusia, tetapi mempercayai Tuhan."[970]

Para Bapa Konsili Kartagha (418 Masihi): "Sesiapa yang menolak keperluan Pembaptisan bayi, kanak-kanak yang baru lahir dari rahim ibu mereka, atau berkata bahawa walaupun mereka dibaptis untuk pengampunan dosa, namun mereka tidak mewarisi apa-apa daripada dosa asal Adam yang patut dibasuh dengan mandian kelahiran semula (daripada sini timbul bahawa upacara Pembaptisan untuk pengampunan dosa tidak diterapkan kepada mereka dalam erti sebenar, tetapi dalam erti palsu), semoga ia terkutuk. Kerana apa yang dikatakan oleh Rasul: *'Sama seperti oleh seorang manusia dosa telah memasuki dunia, dan oleh dosa, maut; maka maut telah menjalar ke dalam semua orang, kerana dalam Dia semua telah berdosa*' (Roma 5:12), hendaklah difahami dengan cara yang sama seperti yang telah difahami oleh Gereja Katolik yang tersebar luas sejak dahulu lagi. Kerana, menurut peraturan iman ini, bahkan bayi-bayi, yang belum mampu melakukan sebarang dosa atas kehendak sendiri, benar-benar dibaptiskan untuk pengampunan dosa, supaya melalui kelahiran semula dapat dibersihkan dalam diri mereka apa yang mereka warisi daripada kelahiran mereka yang dahulu" (Peraturan 124).

Bapa Suci Augustine: "Hal ini (pembaptisan bayi) sentiasa diamalkan dan dipertahankan oleh Gereja; ia diwarisi daripada iman nenek moyangnya; ia diamalkan secara berterusan hingga ke akhirnya."[971]

Testimoni serupa ditemui dalam Konstitusi Apostolik, dan dalam tulisan-tulisan St Dionysius Areopagite, Clement dari Alexandria, Isidore dari Pelusium, Ambrose, John Chrysostom dan lain-lain.[972]

III. Walau bagaimanapun, walaupun sakramen Pembaptisan diperlukan untuk semua orang, sama ada bayi mahupun orang dewasa, terdapat kes-kes luar biasa di mana, menurut kepercayaan Gereja Ortodoks, ia boleh digantikan dengan bentuk pembaptisan lain yang luar biasa—pembaptisan melalui darah atau kemartiran.[973] Ini berlaku apabila seseorang, yang belum dibaptiskan dengan air dan Roh, mengalami penganiayaan kerana iman kepada Kristus, menumpahkan darahnya untuknya dan menghadapi kematian itu sendiri, dan dengan itu dibaptiskan dengan baptisan yang sama yang diterima oleh Kristus (Matt. 20:22–23).

1) Untuk memahami kuasa dan keberkesanan bentuk Pembaptisan luar biasa ini, marilah kita mengingati: **a)** firman Penyelamat: *'Barangsiapa mengakui Aku di hadapan orang lain, Aku juga akan mengakui di hadapan Bapa-Ku di syurga*' (Matt. 10:32); **b)** Perkataan-Nya yang lain: *'Barangsiapa yang berusaha menyelamatkan*

---

[969] Epistola LIX kepada Fidus, dalam *Patrologia Cursus Completus*, Jil. III, kol. 1013.

[970] Khutbah tentang Epifani, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja, Jil. III, hlm. 287.

[971] Khutbah CLXXVI, mengenai firman Para Rasul, no. 2. Dan di tempat lain: 'Kebiasaan Gereja Ibu mengenai pembaptisan bayi sama sekali tidak boleh diabaikan, tidak boleh dianggap tidak perlu, dan tidak boleh dipercayai sama sekali, melainkan ia adalah tradisi Apostolik' (De Genes, sebagai jawapan kepada Surat X, 23, no. 30).

[972] Konst. Apost. VI, 15; Dionys. Areop. mengenai Hierarki Gerejawi, bab VII, no. 11; Clem. Alex. Paedag. III, 11; Isid. Veius, Buku III, Epistola CXCV; Ambros. mengenai Abraham, II, no. 81; Chrysost. Homili kepada Neophytus.

[973] Kepercayaan Gereja ini jelas daripada hakikat bahawa ia menghormati (pada 29 Disember), sebagai orang kudus, empat belas ribu bayi yang dibunuh oleh Herodes di Betlehem demi Kristus.

nyawanya, akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa yang kehilangan nyawanya demi Aku dan demi Injil, akan menyelamatkan nyawanya' [(Markus 8:35); lihat juga (Matius 10:30); (Matius 16:25)]; *Berbahagialah mereka yang dianiaya kerana kebenaran, kerana bagi mereka Kerajaan Sorga* (Mat. 5:10); **c)** akhirnya, satu set kata ketiga: *'Dosa-dosanya—dosa-dosa* perempuan berdosa itu—*dimaafkan, kerana ia telah banyak mengasihi*' (Luk. 7:47); *'Barangsiapa mengasihi Aku, akan dikasihi oleh Bapa-Ku*' (Yohanes 14:21); *'Tiada kasih yang lebih besar daripada ini, yaitu apabila seseorang meletakkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jika kamu melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu*' (Yohanes 15:13–14). Dan pada masa Pembaptisan melalui darah, para martir benar-benar mengaku Kristus di hadapan manusia, mengorbankan jiwa atau nyawa mereka untuk-Nya dan demi Injil, menanggung penganiayaan demi kebenaran, dan memberi kesaksian akan kasih yang paling penuh dan agung kepada-Nya—kasih hingga mati.

2) Bapa-bapa Gereja dan pengajar Gereja secara sebulat suara mengaitkan kuasa dan kepentingan sedemikian kepada Pembaptisan melalui darah. Sebagai contoh:

St. Siprianus: 'Ketahuilah bahawa katekumen (yang mengalami syahid) tidak kehilangan sakramen Pembaptisan: kerana mereka dibaptiskan dengan Pembaptisan darah yang paling mulia dan agung, yang Tuhan sendiri nyatakan, bahawa Dia akan dibaptiskan dengan pembaptisan yang lain (Matius 20:22). Dan bahawa mereka yang dibaptiskan dengan darah mereka sendiri dan disucikan melalui penderitaan mencapai kesempurnaan dan menerima kasih karunia janji ilahi disahkan oleh Tuhan sendiri dalam Injil.[974]

St. Kirilos dari Yerusalem: 'Sesiapa yang tidak menerima Pembaptisan tidak mempunyai keselamatan, kecuali para martir, yang, walaupun tanpa air, menerima Kerajaan Syurga. Kerana Sang Penyelamat, yang menebus dunia dengan kayu salib dan telah ditusuk di lambung-Nya, mengeluarkan darah dan air daripadanya, supaya ada yang dibaptiskan dengan air pada masa aman, manakala yang lain dibaptiskan dengan darah mereka sendiri pada masa penindasan. Sesungguhnya, Penyelamat menyebut syahid sebagai pembaptisan, sambil berkata: *'Bolehkah kamu minum cawan yang Aku minum, dan dibaptis dengan pembaptisan yang Aku baptis?*' (Markus 10:38)"[975]

St Basil the Great: "Orang lain, dalam perjuangan mereka untuk kesalehan—sesungguhnya, dan bukan sekadar meniru—setelah menerima kematian demi Kristus, tidak lagi memerlukan simbol air untuk keselamatan mereka, kerana telah dibaptiskan dengan darah mereka sendiri."[976]

St Gregory the Theologian: "Aku mengetahui satu pembaptisan keempat—pembaptisan kesyahidan dan darah, yang dengannya Kristus sendiri dibaptiskan, yang jauh lebih terhormat daripada yang lain, kerana ia tidak dicemari oleh kekotoran baru."[977]

Kami tidak memetik kesaksian Origen,[978] Tertullian,[979] Eusebius dari Kaisarea,[980] Ambroise,[981] Yohanes Krisostom, Didimus dari Alexandria, Augustine,[982] Yohanes dari Damaskus,[983] dan lain-lain.[984]

§206. Siapakah yang boleh mentadbir Sakramen Pembaptisan dan apakah yang diperlukan daripada mereka yang hendak dibaptis?

I. Kuasa untuk mentadbir sakramen Pembaptisan, yang dianugerahkan pada permulaan oleh Juruselamat kepada Rasul-rasul yang Kudus (Matius 28:19; Markus 16:16), telah sejak zaman dahulu lagi dan terus

---

974 Surat LXXVIII kepada Jubaianus; Seruan kepada Para Martir, Pendahuluan.
975 Lectures Kateketikal III, n. 8, hlm. 50–51.
976 Tentang Roh Kudus, bab 15, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. VII, hlm. 285.
977 Komen tentang Epifani-Epifani Kudus Tuhan, ibid. – III, 268.
978 Dalam Yohanes, Jil. VI, § 26; Seruan kepada Para Martir, n. 30; Homili tentang Penghakiman, VII, n. 20.
979 Tentang Pembaptisan, bab XVI; Menentang Scorpiacus, bab VI.
980 Penderitaan St Pamphilus, n. VI.
981 Dalam Ps. XXVIII, n. 14; Orasi Pengebumian atas Kematian Valentine, n. 53.
982 Krizostom, Homili tentang St. Lukian Sang Martir, n. 2; Didimus, Mengenai Tritunggal, 11, 12; Augustinus, Mengenai Pembaptisan, IV, 22, n. 28; Kota Tuhan, XIII, 7.
983 'Pembaptisan melalui darah dan kemartiran, seperti Kristus sendiri dibaptiskan bagi kita, adalah yang paling mulia dan diberkati, kerana ia tidak lagi dicemari oleh kekotoran kemudian' (Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 239).
984 Gennadius, *De dogmatis ecclesiae*, bab LXI; Cassian, *Collectio*, XX, 8.

dianugerahkan dalam Gereja hanya kepada penerus Rasul-rasul — para uskup — dan, melalui mereka, kepada para presbiter. Hal ini jelas: **a)** daripada Kanun Apostolik, di mana, setiap kali disebut tentang mereka yang mentadbir sakramen Pembaptisan, hanya uskup dan presbiter yang disebut, contohnya: 'Jika seorang uskup atau presbiter, setelah benar-benar menerima Pembaptisan, membaptis semula, hendaklah dia digulingkan' (Kanun 47); atau: 'Jika sesiapa, sama ada uskup atau presbiter, membaptis bertentangan dengan penetapan Tuhan… hendaklah ia dilucutkan' (Kanun 49), dan selanjutnya: 'Jika sesiapa, sama ada uskup atau presbiter, tidak melakukan tiga kali celupan… hendaklah ia dilucutkan' (Kanun 50);[985] **b)** daripada Dekrit Apostolik: "Kami tidak memberikan kuasa membaptis kepada rohaniwan lain, seperti: pembaca, penyanyi, pengawal pintu atau pelayan, tetapi hanya kepada uskup dan presbiter, dibantu oleh diaken dalam pelayanan mereka;"[986] **c)** akhirnya, daripada kesaksian Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja, sebagai contoh: St Ignatius Pembawa Tuhan: "tanpa seorang uskup (iaitu secara bebas daripada uskup, tanpa menerima kebenaran daripadanya), adalah tidak dibenarkan sama ada membaptis atau merayakan Perjamuan Tuhan;"[987] Tertullian: "imam besar, iaitu uskup, mempunyai hak untuk administering pembaptisan; seterusnya presbiter bersama diaken, tetapi bukan tanpa kebenaran uskup, demi maruah Gereja,"[988] dan lain-lain.[989]

Diaken kadang-kadang dibenarkan membaptis, mengikut teladan St. Philip si Diaken (Kisah Para Rasul 6:5; 8:12–13, 38); tetapi ini hanya dibenarkan dalam keadaan kecemasan yang amat sangat, apabila tiada uskup dan presbiter.[990] Para diaken sendiri tidak pernah memiliki hak untuk membaptis — 'seorang diaken … tidak administering Sakramen Pembaptisan,' — seperti yang dinyatakan dalam Kanon Apostolik.[991] 'Para diaken, menurut tatanan Gereja, tidak dibenarkan administering mana-mana sakramen, tetapi hanya membantu dalam pentadbirannya,' — St Epiphanius juga mencatat.[992]

Demikian juga, dalam kes keperluan mendesak, orang awam dibenarkan membaptis,[993] seperti yang dibenarkan hari ini (Kanun Pengakuan Iman, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 102; Epistel Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 16), bukan sahaja lelaki tetapi juga wanita.[994] Tetapi dalam setiap kes lain ia dilarang sama sekali, terutamanya bagi wanita.[995] Jika wanita dibenarkan membaptis, beberapa guru Gereja berhujah, maka Yesus Kristus pasti telah dibaptis oleh Ibunda-Nya yang Paling Suci, dan bukan oleh Yohanes Pembaptis.[996] Dan adat membenarkan wanita membaptis, walaupun di luar keadaan kecemasan—amalan yang masih diamalkan hari ini oleh sebahagian penganut skisma kita—dipanggil penyalahgunaan, yang pertama kali timbul dalam kalangan heretik Marcionite.[997]

---

[985] Valsamon membuat ulasan berikut mengenai peraturan ini: 'Oleh sebab itu, pembuat undang-undang hanya membayangkan uskup dan presbiter, kerana tidak dibenarkan bagi sesiapa pun yang lain untuk membaptis.'

[986] Tetapi hanya uskup dan presbiter, dibantu oleh diaken. Buku III, bab 11.

[987] Epistola kepada orang Smyrna, No. VIII.

[988] Tentang Pembaptisan, bab XVII.

[989] Dionysius the Areopagite, *Mengenai Hierarki dan Gereja*, bab II, no. 11, § 7; Ambrose, *Mengenai Misteri*, bab III, no. 8; *Mengenai Sakramen*, III, 1; Jerome, *Menentang Lucifer*, bab IV; Epiphanius, *Mengenai Ajaran Sesat*, VII, no. 34; LXXIX, n. 3. 7; Hilarion, Tafsiran Mazmur LXVII, 32; Didymus dari Alexandria, Mengenai Tritunggal, 11, 12; Augustine, Kota Allah, XXII, 18; Menentang Surat Parmenides, 11, 13.

[990] Tertullianus, *De Baptism* XVII; Cyril dari Yerusalem, *Katekis* XVII, § 35, hlm. 401–402; Teodoret, *In 2 Paralipomenon*, quaest. 1.

[991] 'Seorang diaken… yang tidak membaptis.' Buku VIII, bab 28.

[992] Haeres. LXXXIX, n. 4.

[993] Jika tidak, orang awam juga mempunyai hak... (Tertullian, *De Baptism*, bab 17). Kita tahu bahawa orang awam juga dibenarkan membaptis, jika keadaan mendesak (Jerome, *Adversus Luciferem*, bab 4).

[994] Moschus, *Prat. spirit.*, bab III; Nicephorus, *Confess.*, kan. LI. Walau bagaimanapun, jika seorang bayi yang dibaptiskan atas dasar keperluan oleh seorang awam melalui pengebuman dalam nama Tritunggal Mahakudus itu terus hidup, peraturan Gereja menghendaki seorang paderi melaksanakan keseluruhan upacara pembaptisan yang masih tinggal untuk bayi itu, kecuali apa yang telahpun dilakukan. Lihat Euchologion atau Buku Ibadah, diterbitkan di Kyiv, 1651, hlm. 40.

[995] 'Tidak dibenarkan bagi seorang wanita untuk bercakap di gereja, mahupun mengajar, mahupun melantik, mahupun mempersembahkan...' (Tertullian, *De virg. veland.*, ch. 9). 'Wanita-wanita sesat ini sendiri—betapa beraninya!—yang berani mengajar..., mungkin juga melantik' (*De praescr. haeret.*, ch. XLI).

[996] Epiphanius, Mengenai Bidah, LXXIX; lihat juga Perlembagaan Apostolik, III, 9.

[997] Epiphanius, Mengenai Bidah, XXII. Lihat juga Balsam, dalam C. Trull., bab XCV.

II. Bagi mereka yang mendekati sakramen Pembaptisan, jika mereka dewasa, perkara-perkara berikut diperlukan:

1) Iman. Ini jelas daripada perintah Juruselamat kepada Para Rasul: 'Maka *pergilah kamu, dan didiklah segala bangsa, membaptiskan mereka…*' (Matius 28:19); *'Pergilah ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk. Barangsiapa percaya dan dibaptiskan akan diselamatkan*' (Markus 16:16). Oleh itu, para Rasul terlebih dahulu berusaha mengajar orang ramai tentang iman di mana-mana, dan hanya kemudian mereka memberi Sakramen Pembaptisan kepada mereka yang telah beriman. Demikianlah, selepas turunnya Roh Kudus ke atas para Rasul, St. Petrus terlebih dahulu berkhotbah kepada orang ramai yang berkumpul, dan mereka yang *dengan gembira menerima firman-Nya dibaptiskan* (Kisah Rasul 2:41). Demikian juga di Samaria, *apabila mereka percaya kepada Filipus yang sedang memberitakan Kerajaan Allah dan nama Yesus Kristus, baik laki-laki mahupun perempuan dibaptis* (Kisah Rasul 8:12). Demikian juga, apabila eunuk itu beriman, Santo Filipus terlebih dahulu membuka mulutnya dan memberitakan Injil kepadanya tentang Yesus, lalu berkata: 'Jika kamu percaya dengan sepenuh hati, kamu boleh dibaptis'; dan, setelah eunuk itu mengaku imannya, dia pun membaptisnya (Kisah Para Rasul 8:35–38). Perkara yang sama berlaku dalam penobatannya Kornelius, seorang sergeant (Kisah 10:34–48), penobatan Lydia dan seluruh isi rumahnya (Kisah 16:14–15), Crispus (Kisah 18:8) dan lain-lain. Oleh sebab itu, sejak permulaan Gereja, para paderinya, pertama sekali, menuntut iman daripada setiap orang yang mendekati Pembaptisan—[998] —dan untuk tujuan ini telah berusaha mendidik mereka terlebih dahulu melalui pengkhotbahaan Injil, mengajar mereka kebenaran iman, menguji mereka dalam kebenaran-kebenaran ini, dan hanya kemudian memberikan Sakramen Pembaptisan.[999] Oleh sebab itu, sehingga hari ini dalam Gereja, selaras dengan amalan liturgi kuno, sesiapa yang menghampiri sakramen ini mesti mengucapkan pengakuan iman atau kredo dengan suara nyaring.

2) Taubat. *'Bertobatlah*,' kata St. Petrus Rasul kepada mereka yang mendengar khotbahnya, *'dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus*' (Kisah Para Rasul 2:38); *'Bertobatlah dan berbaliklah kepada Allah, supaya dosa-dosamu dihapuskan*' (Kisah Para Rasul 3:19). Gereja sentiasa menuntut taubat, melalui sabda para paderinya, daripada mereka yang mendekati sakramen Pembaptisan,[1000] dan, sejurus sebelum sakramen itu diberikan, Dia memerintahkan mereka—seperti yang masih dilakukannya hingga hari ini—untuk dengan sungguh-sungguh menafikan syaitan dan segala perbuatannya, iaitu semua dosa dan keseluruhan kehidupan mereka yang dahulu penuh dengan kebejatan.[1001]

Mengenai bayi yang belum mampu memiliki atau menyatakan iman dan taubat mereka sebelum Pembaptisan: mereka dibaptiskan atas kepercayaan ibu bapa dan ibu bapa baptis mereka, yang bagi pihak mereka, mengucapkan pengakuan iman dan penolakan syaitan serta segala perbuatannya, bersama-sama berjanji di hadapan Gereja untuk membesarkan anak-anak yang dibaptis dalam iman dan kesalehan apabila mereka mencapai umur dewasa (Pengakuan yang Betul, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 103; Katekis Kristian yang diperluas mengenai Pembaptisan). St Dionysius Areopagita menjejaki adat ini dalam Gereja terus kepada para Rasul: "Guru-guru ilahi kita," katanya, "berkenan (ἔδοζεν) membenarkan bahkan bayi-bayi untuk dibaptis dengan syarat suci bahawa ibu bapa semula jadi kanak-kanak itu harus mempercayakan anak mereka kepada salah seorang orang yang beriman yang akan mengajarnya dengan baik tentang perkara-perkara ilahi, dan seterusnya menjaga kanak-kanak itu sebagai seorang bapa yang dilantik dari atas (θείος), dan sebagai penjaga keselamatan abadinya. Dialah orang yang sama, apabila dia memberi janji untuk membimbing kanak-kanak itu dalam kehidupan yang berketuhanan, yang dipaksa oleh hierarki untuk mengucapkan penafian dan Pengakuan Suci."[1002] Seterusnya,

---

[998] Herm. Sim. IX, 17; Justin. Apolog. 1, n. 61; Hippolytus, De Suzana, n. 17; Chrysostom, in Acta homil. 1, n. 2.
[999] Konstitusi Apostolik VII, 39, 40; St Siril dari Yerusalem, Homili Katakekumen
[1000] Clem. Alex. Strom. V, 11; Tertull. de bapt. XX; Cyril of Jerusalem, Catechetical Lectures 1, n. 25, hlm. 18–21; Chrysost. in Ephes. homil. 1, n. 3.
[1001] Tertullianus, *De coronatione militum*, bab 3; *Const. Apost.* VII, 41; Cyril dari Yerusalem, *Khotbah Kateketik*, 1, no. 2, 3; Jerome, *Komentar atas Amos*, VI, 14; *Komentar atas Matius*, XXV, 26.
[1002] Tentang Hierarki Gerejawi, VII, 3, § 11.

Tertullian,[1003] Augustine[1004] dan lain-lain menyebut ibu bapa baptis berhubung dengan Pembaptisan kanak-kanak.[1005]

2. Mengenai Sakramen Krisma

§207. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; kedudukan Sakramen Krisma di antara sakramen-sakramen lain; konsep sakramen ini dan namanya

Melalui Pembaptisan kita dilahirkan ke dalam kehidupan rohani, dan, dibersihkan daripada segala dosa, dibenarkan dan disucikan, kita memasuki kerajaan Kristus yang penuh rahmat. Tetapi seperti dalam kehidupan semula jadi, seseorang, sebaik sahaja dilahirkan ke dunia, sudah memerlukan udara, cahaya dan bantuan serta kuasa luaran yang lain untuk mengekalkan kewujudannya, untuk secara beransur-ansur menguatkan diri dan membesar: demikian juga dalam kehidupan rohani, sebaik sahaja seseorang dilahirkan semula dari atas, mereka memerlukan kuasa yang penuh rahmat daripada Roh Kudus, yang berfungsi sebagai udara dan cahaya rohani bagi mereka, dan dengan pertolongan-Nya, mereka bukan sahaja dapat mengekalkan kehidupan baru mereka, tetapi juga secara beransur-ansur diperkuatkan dan berkembang di dalamnya. Memang kuasa-kuasa ilahi inilah, untuk kehidupan dan kesalehan (2 Petrus 1:3), yang dianugerahkan kepada setiap orang yang telah dilahirkan semula dalam Pembaptisan, melalui sakramen lain dalam Gereja, iaitu sakramen Krisma. Inilah sebabnya Gereja Ortodoks sejak zaman dahulu lagi mengamalkan adat memberikan sakramen ini sejurus selepas Pembaptisan dan bahkan bersambung dengannya,[1006] supaya Penguatan, dalam susunan sakramen Gereja, menempati tempat kedua.

Krismasi adalah sakramen di mana Roh Kudus dianugerahkan kepada orang yang dibaptis; atau, dengan lebih lengkap dan khusus, melalui perlumuran bahagian-bahagian tubuh orang Kristian dengan krisma yang dikuduskan, sambil kata-kata 'tanda pemberian Roh Kudus' diucapkan, kuasa-kuasa penuh rahmat yang diperlukan untuk penguatan dan pertumbuhannya dalam kehidupan rohani disampaikan kepadanya.

Selaras dengan sifat ini, Sakramen Penguatan telah dikenali sejak zaman dahulu dengan pelbagai nama, yang menyatakan sama ada aspek luaran, kesan dalaman ke atas seseorang, atau kedua-duanya sekali. Dari segi pertama, ia kadang-kadang dipanggil 'pemelahan tangan': kerana ia pada asalnya dilakukan oleh Rasul-rasul melalui pemelahan tangan ke atas mereka yang telah dibaptis (Kisah Rasul 8:14–16); dan lebih kerap — 'pemelahan',[1007] 'pemelahan mistik',[1008] 'sakramen pemelahan',[1009] 'pemelahan keselamatan':[1010] kerana sejak zaman Rasul ia mula dilakukan dengan memelai orang yang dibaptis dengan krisma yang dikuduskan. Dalam yang kedua — karunia Roh,[1011] sakramen Roh,[1012] simbol Roh,[1013] penguatan,[1014] pemenuhan:[1015] kerana ia menganugerahkan karunia Roh Kudus, yang mengukuhkan dan menyempurnakan kita dalam kehidupan rohani.

[1003] *De baptism.* bab XVIII.

[1004] Dipegang dengan tepat dan saleh bahawa iman kanak-kanak, oleh mereka yang mempersembahkan calon yang akan dikuduskan, adalah mendatangkan faedah. Tentang Kehendak Bebas, Buku III, 23, n. 67; lihat juga Surat CXIII kepada Mercatus, n. 3.

[1005] Krizostom, mengenai Mazmur XIV; Gennadius, Mengenai Dogma Gerejawi, bab LIÏ: 'Namun, jika kanak-kanak itu sangat muda atau sederhana pemikiran, dan tidak memahami ajaran itu, biarlah mereka yang membawanya menjawab bagi pihak mereka, mengikut adat pembaptisan…'

[1006] Tertullianus, *De Bapt.*, bab VII, VIII; Cyprianus, *Epist. ad Jan.* LXX; *ad Jubaian.* LXXIII; Ambrolius, *De Myst.*, bab VII; Chrysostomus, *Homilii mengenai Perbuatan Para Rasul*, 1, no. 5; Majlis Laodikea, Kanun 48.

[1007] Unctio, Tertullianus, *De Bapt.*, bab VII; Cyprianus, *Epist. ad Januar.*, LXX. – *Chrisma*, Cyril dari Yerusalem, *Cat. of Teachings*, XIII, no. 1; Theodoret, *in Is.* LXI, 2.

[1008] (1008) Eusebius, In Isa. XXV, 7; Demonstr. Evang. 1, 10.

[1009] (1009) Sacramentum chrismatis, Augustine. Contr. lib. Petil. 11, 104; Cyprian of Alexandria, in Is. XXV, 6.

[1010] Leo Agung, Khotbah XXIV, 6.

[1011] Atau hakikat Roh, Isidore dari Pelusium, jil. 1, epist. 450.

[1012] Sacramentum Spiritus, Tertullian, *De praescriptione haeresium*, bab XXXV; Hilary, *Commentary on Matthew*, bab IV, n. 27.

[1013] Kup. of Jerusalem, *Instruksi tentang Misteri*, III, n. 1.

[1014] Βεβαιωσις, Konst. Apost. III, 17. Confirmatio, Ambrose, *De Initiatione*, bab VII; John the Great, *Epistle to Nicetas*, bab VII.

[1015] Τό τέλειον, Clement of Alexandria, Paedag. 1, 6. Perfectio, Ambrose, On the Sacraments, Book III; Consummatio, Cyprian, Epistle to Jnbaian, LXXIII.

Dalam yang terakhir — suatu meterai,[1016] meterai Tuhan,[1017] meterai rohani,[1018] meterai kehidupan abadi:[1019] kerana, sambil memeteraikan bahagian-bahagian tubuh dengan minyak yang dikuduskan, ia juga memeteraikan, dengan minyak kegembiraan (Mazmur 44:8), iaitu dengan Roh Kudus, semua kuasa jiwa manusia.

§208. Penetapan ilahi sakramen Krismasi, kepelbagaiannya daripada Pembaptisan dan autonominya

Walaupun Sakramen Penguatan telah dirayakan sejak zaman dahulu kala dalam Gereja Ortodoks bersamaan dengan Pembaptisan, serta segera menyusulinya, Penguatan tetap merupakan sakramen yang tersendiri dan ditetapkan oleh Tuhan, terpisah daripada Pembaptisan. Kita diyakinkan akan hal ini baik oleh Kitab Suci mahupun oleh Tradisi Suci.

1. Narasi Injil bersaksi bahawa Kristus Juruselamat berhasrat dan berjanji untuk menganugerahkan Roh Kudus kepada mereka yang percaya kepada-Nya. *Pada hari terakhir dan paling utama dalam perayaan itu*, kata St. Yohanes Teologos, *Yesus berdiri dan berseru, sambil berkata: 'Barangsiapa yang haus, datanglah kepada-Ku dan minumlah.' 'Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan Kitab Suci, sungai-sungai air hidup akan mengalir dari dalam mereka.' Dia mengatakan ini tentang Roh, yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh Kudus belum turun ke atas mereka, karena Yesus belum dimuliakan* (Yohanes 7:37–39). Di sini, jelaslah, perbincangan ini berkaitan dengan karunia Roh Kudus yang ditawarkan—dan oleh itu secara amnya diperlukan bagi semua yang percaya kepada Tuhan Yesus—bukan karunia luar biasa, yang hanya dianugerahkan kepada sebahagian orang percaya untuk tujuan tertentu (1 Kor. 12:29 dan seterusnya) — walaupun tidak dinyatakan melalui cara nyata apakah karunia Roh Kudus yang diperlukan bagi semua orang percaya itu akan diberikan kepada mereka.

2. Kitab Kisah Para Rasul mencatatkan bahawa Rasul-rasul, selepas Yesus Kristus telah dimuliakan, benar-benar menganugerahkan Roh Kudus kepada mereka yang percaya kepada-Nya, dan melakukannya secara khusus melalui penumpangan tangan. Kejadian berikut, sebagai contoh, menggambarkan perkara ini: *Rasul-rasul yang berada di Yerusalem, setelah mendengar bahawa orang-orang Samaria telah menerima firman Tuhan, menghantar Petrus dan Yohanes kepada mereka; dan apabila mereka tiba, mereka berdoa untuk mereka supaya mereka menerima Roh Kudus. Kerana Roh Kudus belum turun ke atas sesiapa pun daripada mereka; mereka hanya dibaptiskan dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian mereka meletakkan tangan mereka ke atas mereka, dan mereka menerima Roh Kudus* (Kisah Para Rasul 8:14–17). Daripada ini jelas sekali: **a)** bahawa Rasul-rasul menyampaikan Roh Kudus kepada orang-orang percaya bukan melalui baptisan (di mana orang-orang percaya hanya diperbaharui atau diperbarui semula oleh Roh secara serta-merta, tanpa menerima-Nya ke dalam diri mereka secara kekal), tetapi melalui penumpangan tangan ke atas mereka yang telah dibaptis; **b)** bahawa melalui penumpangan tangan ini, Rasul-rasul menyampaikan kepada orang-orang percaya karunia Roh Kudus yang diperlukan bagi semua yang telah menerima Pembaptisan, dan bukan karunia luar biasa yang dianugerahkan hanya kepada segelintir orang; **c)** bahawa peletakan tangan ini, digabungkan dengan doa kepada Tuhan untuk turunnya Roh Kudus ke atas mereka yang dibaptiskan, merupakan sakramen tersendiri, berasingan daripada Pembaptisan; dan **d)** akhirnya, bahawa sakramen ini, yang berasingan daripada Pembaptisan, mempunyai penubuhan ilahi: kerana Rasul-rasul, dalam segala kata-kata dan perbuatan mereka semasa menyebarkan ajaran Injil, diilhamkan oleh Roh Kudus, yang membimbing mereka ke dalam segala kebenaran dan mengingatkan mereka tentang segala yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka [(Yohanes 14:26); (Yohanes 16:13)]. Kita membaca sesuatu yang serupa mengenai St. Paulus Rasul: Paulus berkata (*kepada* murid-murid Yohanes)*, 'Sudahkah kamu menerima Roh Kudus sejak kamu percaya?' Mereka menjawab, 'Kami bahkan tidak pernah mendengar bahawa ada Roh Kudus.' Dia bertanya kepada mereka, 'Dengan baptisan apa kamu dibaptis?' Mereka menjawab, 'Dengan baptisan Yohanes.' Paul berkata, 'Yohanes membaptis dengan baptisan pertobatan, sambil memberitahu orang ramai supaya percaya kepada Dia yang akan datang sesudahnya, yaitu Kristus*

[1016] Σφραγις, Clement of Alexandria, Strom. II, 3; Cyril of Jerusalem, Catechetical Orations, XVIII, n. 33.
[1017] Cap Tuhan, Cyprian, Epistola kepada Jubaianus, LXXIII.
[1018] Cap rohani, Ambrojius, *De Sacram.* III, 2, n. I; VI, 2, n. 8.
[1019] Cap kehidupan abadi, Leo Agung, Khotbah XXIV, 6.

Yesus.' Setelah mendengar hal itu, mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, dan ketika Paulus meletakkan tangannya atas mereka, Roh Kudus turun atas mereka (Kisah Rasul 19:2–6).

3. Akhirnya, Rasul-rasul Kudus itu sendiri, dalam surat-surat mereka—yang ditulis selepas Kitab Kisah Rasul—mengingatkan orang-orang percaya tentang penerimaan mereka terhadap karunia Roh Kudus, yang mengajar mereka tentang kebenaran iman dan menguatkan mereka dalam kesalehan, dan menyatakan bahawa mereka menerima karunia-karunia ini tepat melalui perminyakan. *'Kamu mempunyai salep daripada Yang Kudus, dan kamu mengetahui segala perkara*,' tulis Santo Yohanes Rasul, '… *salep yang telah kamu terima daripada-Nya tetap di dalam kamu, dan kamu tidak memerlukan sesiapa pun untuk mengajar kamu; tetapi seperti minyak urapan ini mengajar kamu segala perkara, dan benar, bukan palsu, maka tetaplah dalam apa yang telah diajarkannya kepadamu'* (1 Yohanes 2:20–27). Demikian juga, St. Paulus berkata: *'Tuhanlah yang meneguhkan (βεβαίων) kita bersama kamu dalam Kristus dan telah mengurapi (χρίσας) kita; Dia juga telah menandai kita (σφοαγισάμενος) dan telah memberikan Roh sebagai jaminan dalam hati kita*' (2 Kor. 1:21–22). Tidak dapat dinafikan bahawa para Rasul di sini terutamanya bercakap tentang tindakan batin sakramen itu, yang melalui sakramen tersebut Roh Kudus dianugerahkan; tetapi di sisi lain, adalah wajar untuk berfikir bahawa, bagi menyatakan tindakan dalaman ini, mereka—dengan niat agar difahami oleh orang Kristian—menggunakan perkataan yang dipinjam daripada tindakan luaran yang terkenal yang berfungsi sebagai tanda nyata bagi yang pertama;[1020] dan tidak dapat diabaikan bahawa Rasul-rasul bahkan secara eksplisit merujuk kepada tindakan luaran ini: 'Penyapuan yang kamu terima … ialah Tuhan yang telah menyapu kami …' …yang juga telah memeteraikan kita… — seperti kedua-dua teks yang dipetik itu dijelaskan oleh para guru gereja kuno.[1021] Jika ini berlaku, maka salah satu daripada dua kesimpulan mesti dicapai: sama ada Para Rasul Suci, semasa menyampaikan Roh Kudus kepada orang-orang beriman melalui peletakan tangan, juga sentiasa menggunakan satu lagi tanda yang kelihatan — pengurapan — yang hanya diabaikan dalam Kitab Kisah Para Rasul; atau, yang jauh lebih mungkin, semasa pada mulanya merayakan sakramen itu melalui penumpangan tangan, Rasul Kudus itu sendiri segera menggantikan tanda nyata ini, dipandu oleh Roh Kebenaran, dengan satu lagi upacara suci yang nyata—pemeliharaan orang yang dibaptis dengan krisma. Tetapi dalam kedua-dua kes, dapat disimpulkan bahawa penggunaan krisma dalam sakramen ini berasal daripada Tuhan.

4. Bapa-bapa Gerejawi dan guru-guru Gereja tidak memberi ruang untuk sebarang keraguan paling kecil mengenai realiti dan asal usul ilahi sakramen yang sedang dibincangkan. Antara mereka yang hidup dalam tiga abad pertama ialah:

St Dionysius Areopagita. Setelah menerangkan upacara suci Ekaristi, beliau dengan jelas menyatakan: "ada satu lagi upacara suci, setara dengan ini (iaitu Ekaristi), yang guru-guru kami (iaitu Rasul-rasul) panggil sakramen krisma,"[1022] dan kemudian menjelaskan secara terperinci bagaimana konsekrasi krisma itu sendiri dilakukan, bagaimana Krisma diberikan kepada orang yang dibaptis, apakah kesannya ke atas mereka, dan menyatakan: "Penyapuan dengan krisma suci ini menganugerahkan kepada mereka yang diangggap layak menerima sakramen paling suci kelahiran semula, curahan Roh yang berasal daripada Tuhan."[1023]

St Teofilus dari Antiohia: "Nama Kristus bermaksud 'Yang Diurapi'—nama yang sesuai dan menyenangkan, dan sama sekali tidak layak diperolok-olok… Oleh itu, kita dipanggil orang Kristian kerana kita diurapi dengan minyak Ilahi."[1024]

Tertullian: "Setelah keluar dari pancuran air baptis, kita diurapi dengan urapan yang diberkati, menurut upacara kuno, sama seperti mereka yang dilantik menjadi imam biasanya diurapi dengan minyak dari tanduk…

[1020] Inilah yang dilakukan para Rasul apabila mereka bercakap kepada orang Kristian tentang kesan dalaman Pembaptisan, iaitu mereka meminjam ungkapan ini daripada upacara suci luaran sakramen itu. 'Kerana kamu dahulu adalah orang-orang (pendosa) demikian, tetapi kamu telah dibasuh menjadi suci,' tulis, sebagai contoh, St. Paulus Rasul kepada orang Korintus (1 Kor. 6:11). Dan dalam petikan lain: 'dengan rahmat-Nya Dia menyelamatkan kita melalui pembasuhan kelahiran semula' (1 Tim. 3:5; lihat juga Ef. 5:26; Ibr. 10:22).

[1021] Dionysius the Areopagite, Mengenai Hierarki Gerejawi, VII, 4, 5; Siril dari Yerusalem, Mengenai Misteri, III, 6, 7; Krisostom, Tafsiran 2 Korintus, Bab 1, ayat 23; Ambrosius, *De his, qui initiantur*, Bab 7; Teodoret, Tafsiran 2 Korintus, Bab 1, ayat 23.

[1022] 'Tetapi terdapat satu lagi upacara yang setaraf; pemimpin kita menyebutnya Upacara Murri.' Mengenai Hierarki Gereja, bab IV, 1.

[1023] Ibid., bab IV, § 11. Ibid., bab 11, § 8.

[1024] Oleh itu, kita dipanggil orang Kristian atas sebab ini, kerana kita diurapi dengan Minyak Allah. Ad Autol. 1, n. 12.

Pelumbaan itu dilakukan ke atas kita secara fizikal, tetapi ia membuahkan hasil rohani, sama seperti dalam Pembaptisan itu sendiri, tindakan itu bersifat fizikal—apabila kita direndam dalam air—tetapi buahnya bersifat rohani, apabila kita dibersihkan daripada dosa-dosa kita. Selepas itu, tangan diletakkan di atas kita, memohon dan menganugerahkan Roh Kudus melalui berkat."[1025]

Klemens dari Alexandria. Berkenaan pengikut bidat Basilides dan ajaran palsu mereka, beliau menyatakan bahawa dalam sistem fatalistik ini "tidak lagi ada Pembaptisan yang diberkati mahupun meterai yang diberkati,"[1026] dan dengan itu jelas membezakan sakramen meterai, atau Krismasi, daripada Pembaptisan, dan meletakkannya setaraf dengannya.

St. Siripianus. Dalam salah satu suratnya beliau menyatakan: 'Adalah perlu bagi orang yang dibaptiskan untuk diurapi juga, supaya, setelah menerima krisma, iaitu pengurapan, dia diurapi oleh Tuhan dan memiliki rahmat Kristus dalam dirinya.'[1027] Dalam salah satu suratnya, berhujah bahawa tidak cukup hanya meletakkan tangan ke atas orang sesat yang kembali ke pangkuan Gereja, tetapi mereka mesti dibaptiskan, beliau menulis: "kerana hanya dengan itu mereka dapat disucikan sepenuhnya dan menjadi anak-anak Tuhan, jika mereka dilahirkan semula melalui kedua-dua sakramen — si utroque sacramento nascantur,"[1028] — iaitu, dia bukan sahaja membezakan penumpangan tangan atau Krismasi daripada Pembaptisan, tetapi juga menamakan kedua-duanya sebagai sakramen. Dalam surat ketiganya, beliau bersaksi bahawa sama seperti Rasul Petrus dan Yohanes, selepas berdoa, menurunkan Roh Kudus ke atas orang-orang Samaria melalui peletakan tangan, begitu juga dalam Gereja sejak masa itu, semua yang dibaptis, selepas doa para pelayan, menerima Roh Kudus melalui peletakan tangan mereka dan dimeterai dengan meterai ilahi.[1029]

Paus Kornelius. Setelah menyatakan bahawa bidat Novatus dibaptiskan semasa sakitnya hanya dengan percikan air, beliau meneruskan: 'Setelah sembuh, dia tidak menerima apa yang lain, menurut kanun Gereja, yang dikehendaki untuk diterimanya; iaitu, dia tidak ditandai oleh uskup; dan kerana tidak menerima ini, bagaimana dia boleh menerima Roh Kudus?'[1030] Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa penahbisan, atau Krismasi, pada masa itu dianggap berasingan daripada Pembaptisan; pentadbiran Krismasi ke atas orang yang dibaptiskan diwajibkan oleh kanun-kanun Gereja, dan hanya kepada sakramen inilah kuasa untuk menganugerahkan Roh Kudus dikaitkan.[1031]

Kepada kesaksian paling kuno mengenai sakramen Krisma ini, kita dapat menambah kesaksian lain dari Bapa-Bapa dan guru-guru Gereja abad keempat, sebagai contoh:

St Siril dari Yerusalem: "Kemudian (anda akan mengetahui) bagaimana anda telah disucikan daripada dosa-dosa anda oleh Tuhan *melalui mandian air dengan perantaraan firman* (Efe. 5:26) … dan bagaimana anda telah dianugerahkan meterai anugerah Roh Kudus, dan tentang misteri Perjanjian Baru yang dilakukan di atas mezbah."[1032] Demikian juga, dalam satu petikan lain: "Anda telah diurapi apabila anda menerima rupa Roh Kudus; dan segala-galanya telah dipenuhi ke atas anda secara kiasan, iaitu dalam rupa, kerana anda adalah imej Kristus. Dia, setelah dicuci di Sungai Yordan dan telah memindahkan keharuman ilahi peluh-Nya ke dalam perairan itu, bangkit daripadanya; dan kediaman hakiki Roh Kudus ada di atas-Nya, apabila yang serupa menaungi yang serupa. Demikian juga, apabila anda keluar dari pancuran air suci, anda menerima suatu perlepasan minyak yang sepadan dengan yang digunakan untuk melepaskan minyak kepada Kristus…" "Lihatlah,

---

[1025] Tentang Pembaptisan, bab VII; lihat juga Tentang Preskripsi Ajaran Sesat, bab 37; Menentang Marcion, III, 22.

[1026] Pembaptisan juga tidak lagi merupakan berkat, mahupun meterai yang diberkati. Strom. 11, 3.

[1027] Juga perlu untuk melantik orang yang dibaptis, supaya, setelah menerima krisma—iaitu, pelantikan—dia boleh dilantik oleh Tuhan dan memiliki rahmat Kristus dalam dirinya. Epistola kepada Jannuar. LXX.

[1028] Epistola LXXII.

[1029] ... Inilah juga amalan di kalangan kita hari ini, bahawa mereka yang dibaptiskan di gereja dipersembahkan kepada pemimpin gereja, dan melalui doa serta peletakan tangan dapat menerima Roh Kudus, dan dimeterai dengan tanda Tuhan. Epist. LXXIII.

[1030] Lihat Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku VI, Bab 43.

[1031] Kita tidak boleh gagal menyebut di sini kesaksian Konstitusi Apostolik, yang menyatakan: 'Selepas itu, setelah membaptisnya (imam) dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, hendaklah ia memurihkannya dengan murri...' Buku VII, bab 43; Ruj. III, c. 16, VII, c. 22.

[1032] .... dan sama seperti meterai persekutuan Roh Kudus telah diberikan kepada kamu..., Compendium of Instructions XVIII, n. 33, hlm. 432–433.

jangan anggap dunia itu sekadar. Kerana sama seperti roti dalam Ekaristi, melalui seruan Roh Kudus, tidak lagi sekadar roti tetapi Tubuh Kristus: begitu jugalah mur ini yang suci tidak lagi sekadar mur, mahupun—jika ada yang berkata demikian—biasa, melalui seruan itu; tetapi ia adalah anugerah Kristus dan Roh Kudus, yang dikuasakan oleh kehadiran Keilahian-Nya. Dengan ia, dahi anda dan organ deria yang lain diurapi dengan cara yang bermakna . Dan apabila tubuh diurapi secara nyata, maka jiwa disucikan oleh Roh Kudus dan Pemberi Kehidupan."[1033]

St Gregory the Theologian: "Jika anda melindungi diri dengan meterai ini, anda akan menjamin masa depan anda dengan perlindungan terbaik dan paling berkesan, setelah menandakan jiwa dan tubuh anda dengan krisma dan Roh, sama seperti Israel kuno melakukannya dengan darah dan minyak yang melindungi anak sulung pada waktu malam (Keluaran 12:13): maka apa yang boleh menimpa anda?"[1034]

Bapa-bapa Majelis Laodikia: "Sesuai bagi mereka yang diterangi oleh pembaptisan untuk diurapi dengan urapan surgawi, dan menjadi peserta Kerajaan Allah" (Kanun 48). Dan seterusnya: "Mereka yang berpaling daripada ajaran sesat—iaitu, Novatian, atau Photinian, atau Fourteenist—sama ada mereka yang sedang menjalani katekumen atau, menurut penilaian mereka sendiri, orang-orang yang beriman—tidak boleh diterima sehingga mereka menafikan setiap ajaran sesat, terutamanya ajaran sesat yang pernah menjerat mereka sebelum ini; dan hanya kemudian barulah mereka yang dipanggil orang beriman, setelah mempelajari Pengakuan Iman, akan diurapi dengan Krisma Kudus, dan dengan demikian mengambil bahagian dalam misteri-misteri kudus" (Kanun 7).

Kita mendapati ajaran yang sama dalam St Ephrem si Suriah, yang menyebut Krisma sebagai sakramen keselamatan,[1035] dalam St Ambrojius dari Milan,[1036] dalam St Yohanes Krisostomus,[1037] dalam St Siril dari Alexandria,[1038] dan dalam Yang Berbahagia Augustinus, yang juga merujuknya sebagai sakramen,[1039] Theodoret yang Berbahagia,[1040] Vigilius dari Tapsia,[1041] Euthymius dari Zigaben[1042] dan lain-lain.

5. Perlu juga diperhatikan bahawa Krismasi dikira antara sakramen yang ditubuhkan oleh Tuhan bukan sahaja dalam Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Rom, yang berpisah daripadanya pada abad kesembilan, tetapi juga dalam komuniti yang meninggalkan Ortodoksi sejak zaman dahulu lagi, seperti: Orang Armenia,[1043] orang Yakubit,[1044] orang Nestorian,[1045] dan lain-lain.[1046]

§209. Aspek kelihatan sakramen Krisma

Aspek nyata sakramen Krisma ialah hakikat bahawa, susulan doa kepada Tuhan untuk turunnya Roh Kudus ke atas mereka, orang yang dibaptis diurapi dalam bentuk salib pada pelbagai bahagian tubuh dengan

---

[1033] Arahan mengenai Sakramen, III, n. 1, hlm. 449; per. 3, hlm. 451.
[1034] Khutbah pada Perayaan Pembaptisan Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, Jil. III, hlm. 285.
[1035] 'Bahtera Nuh menandakan bahawa Dia yang akan mendirikan Gereja di tengah-tengah air akan membebaskan anggotanya dalam nama Tritunggal Mahakudus; dan merpati melambangkan Roh Kudus, yang akan melakukan perminuman – sakramen keselamatan' (Adv. Serat. Khutbah. XLIX, Karya-karya Sir. Jil. III, hlm. 90).
[1036] Sequitur (selepas pembaptisan) satu meterai rohani…, kerana selepas keluar dari pancuran baptisan, supaya kesempurnaan dapat dicapai, apabila, atas seruan imam, Roh Kudus dicurahkan: Roh hikmat dan pengertian, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kesalehan, Roh takut akan Tuhan: seolah-olah, tujuh kebajikan Roh (Yesaya 11:2). *De Sacramentis*, Buku III, Bab 2, n. 8.
[1037] Dalam Philipp. homil. III, n. 4.
[1038] Mengenai mur, ia menandakan dengan sangat jelas perminuman Roh Kudus… Dalam Yesaya 25:6, I. III, T. 1; dalam Yoel 2:23.
[1039] Penyapuan rohani itu ialah Roh Kudus sendiri, sakramen-Nya ditemui dalam penyapuan yang kelihatan (dalam 1 Yohanes, Tract. III, n. 5). Sakramen krisma secara amnya adalah sakramen tanda-tanda yang kelihatan, sama seperti baptisan itu sendiri… (Contr. Iit. Petiliani II, c. 104).
[1040] Penyapuan mistik, yang kita layak untuk menerimanya… Dalam Jes. LXI, II. 2.
[1041] Contr. Eutych. III, 7.
[1042] Panoplia, Bahagian II, Tajuk 20.
[1043] Goar. dalam Euchol., hlm. 366.
[1044] Asseman, Biblioth. Orient. I, 573; II, 121, 239, 300.
[1045] Assem. Ibid. Jil. IV, risalah mengenai Syr. Nestor, hlm. 272; Cod. Liturg. Jil. III, hlm. 136.
[1046] Renaudot. Perpetuité de la foi. Jil. V, hlm. 147.

krisma yang dikuduskan, sambil diucapkan kata-kata 'segel karunia Roh Kudus'. Dengan demikian, secara khusus, yang berikut dibezakan di sini:

I. Doa kepada Tuhan untuk turunnya Roh Kudus ke atas orang yang dibaptis, yang mendahului Krismasi itu sendiri. Doa ini masih dibaca dalam Gereja hingga hari ini: **a)** menurut teladan Rasul Kudus Petrus dan Yohanes, yang, setelah dihantar ke Samaria untuk menurunkan Roh Kudus ke atas mereka yang telah dibaptis, berdoa untuk mereka sejurus sebelum menunaikan sakramen itu, supaya mereka menerima Roh Kudus (Kisah Para Rasul 8:15); dan **b)** kemudiannya mengikut teladan Gereja kuno di E , seperti yang disahkan oleh St. Cyprian dan St. Ambrose,[1047] dan Konstitusi Apostolik, di mana malah satu contoh doa yang dibacakan pada masa itu sebelum perayaan Krisma telah dipelihara.[1048]

II. Bahan yang digunakan untuk perayaan sakramen ini ialah krisma yang dikuduskan. Berkenaan hal ini, kita perhatikan:

1) Penggunaan mur di dalam perayaan sakramen Krisma tidak diragukan lagi bermula daripada para Rasul itu sendiri. Kerana:

(a) terdapat petunjuk yang jelas mengenai hal ini dalam Kitab Suci, yang telah kita kaji [(1 Yoh. 2:20); (2 Kor. 1:21–22)]; **(b)** para penerus Rasul, setelah menerima daripada mereka arahan yang begitu ketat untuk memelihara kedua-dua tradisi lisan dan tulisan mereka [(1 Tim. 6:20); (2 Thess. 2:15)], sama sekali tidak akan berani secara sewenang-wenang memperkenalkan perubahan dalam perkara yang begitu penting seperti perayaan sakramen, dan memilih tanda nyata yang baru menggantikan perbuatan meletakkan tangan untuk pemberian karunia Roh Kudus kepada orang-orang percaya; **c)** walaupun salah seorang pastor kuno telah berazam untuk membuat perubahan yang begitu ketara: ia tidak mungkin terlepas pandang oleh penjaga tradisi apostolik yang lain, dan dalam apa jua keadaan pun tidak mungkin diterima secara sejagat oleh seluruh Gereja sejagat. Sementara itu, penggunaan mur di dalam sakramen yang dimaksudkan telah menjadi amalan sejagat di Timur dan Barat sejak abad-abad awal Kristianiti — dan tiada seorang pun penulis kuno mencatat bahawa amalan ini bermula dalam Gereja pada masa tertentu sahaja atau diperkenalkan oleh individu tertentu. Akhirnya — **(d**) St Dionysius Areopagita, seperti yang telah kita lihat, menyatakan bahawa Para Rasul Suci itu sendiri menamakan sakramen ini sebagai 'sakramen krisma' ([1049]) dan, oleh itu, memperkenalkan penggunaan krisma itu sendiri. Mengapa, maka, Rasul-rasul—atau, dengan lebih tepat, Roh Kudus—memilih menggantikan perbuatan meletakkan tangan, yang pada asalnya mereka amalkan, dengan perbuatan pengurapan krisma? Oleh kerana tiada apa-apa yang dinyatakan kepada kita mengenai perkara ini, kita hanya boleh membuat spekulasi. Jelas daripada Kitab Perbuatan Para Rasul bahawa hanya Rasul-rasul yang dapat menganugerahkan Roh Kudus kepada mereka yang dibaptis (Kisah Rasul 8:12–18): ini sesuai bagi mereka pada permulaan agama Kristian, ketika belum begitu ramai yang dibaptis. Tetapi tidak lama kemudian, dengan tersebarnya kepercayaan suci secara luar biasa, apabila orang di semua pelosok dunia mula memeluknya, baik para Rasul sendiri mahupun penerus mereka secara langsung—para uskup—tidak dapat hadir di mana-mana untuk memberikan Roh Kudus kepada semua yang dibaptis serta-merta selepas Pembaptisan dengan cara meletakkan tangan. Dan oleh itu, mungkin Roh Kudus, yang berdiam dalam diri Para Rasul, berkenan menggantikan perbuatan meletakkan tangan Para Rasul ke atas orang yang dibaptis dengan satu lagi perbuatan yang lebih sesuai—pemeliharaan dengan krisma— — supaya konsekrasi krisma dapat dilakukan oleh Para Rasul sendiri dan, selepas mereka, oleh para penerus mereka—para uskup—manakala perlumuran krisma yang telah dikonsekrasi ke atas orang yang dibaptis dapat dipercayakan kepada semua presbiter. Memang mureh, dan bukan bahan lain, yang dipilih dalam hal ini kerana, walaupun dalam

---

[1047] Lihat nota 1029 dan 1036 di atas.

[1048] 'Selepas itu, setelah membaptisnya (orang itu) dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, hendaklah imam mengurapkannya dengan mur, sambil berkata: "Ya Tuhan Allah, Yang Maha Wujud dan Pemerintah tertinggi segala-galanya, yang telah menyebarkan keharuman ajaran Injil di antara segala bangsa! Kurniailah juga sekarang, supaya krisma ini berkesan dalam diri orang yang telah dibaptiskan, supaya harum Kristus-Mu kekal dalam dirinya dengan teguh dan mantap, dan supaya, setelah dikuburkan bersama Kristus, ia bangkit pula dan hidup bersama-Nya.' Biarlah dia mengucapkan ini dan kata-kata yang serupa: kerana 'dalam hal inilah terletak kuasa peletakan tangan ke atas setiap seorang (εκάστου γάρ ή δύναμις της χειροθεσίας 'εστιν αυτη)' Lib. VII, c. 43, 44.

[1049] Lihat nota 1022 di atas.

Perjanjian Lama, pengurapan dengan mureh digunakan sebagai cara yang nyata untuk menganugerahkan karunia Roh Kudus kepada orang ramai [(Keluaran 28:41); (1 Sam. 16:13); (3 Sam. 1:39); (3 Sam. 19:16)].[1050]

2) Penggunaan mur telah sentiasa dianggap sangat perlu dalam perayaan sakramen Krisma, manakala perbuatan meletakkan tangan, yang berasingan daripada perbuatan Krisma, tidak. Kerana, pertama sekali, Majelis-majelis kuno, sama ada Ekumenikal mahupun Tempatan, walaupun jelas merujuk kepada sakramen ini, hanya menyebut tentang perlumbaan dengan minyak suci, tanpa menyebut langsung tentang perbuatan meletakkan tangan, seperti yang diamalkan; Majlis Ekumenikal Kedua dan Keenam, yang membenarkan p enerimaan sesetengah ahli bidah ke dalam Gereja melalui pentadbiran sakramen Krisma ke atas mereka,[1051] dan Majlis Tempatan Laodikia, yang mengesahkan bahawa sakramen ini harus diberikan kepada semua orang percaya sejurus selepas pembaptisan mereka.[1052] Kedua, majoriti besar guru-guru Gereja, terutamanya di Timur, juga menyebut hanya satu aplikasi krisma dalam sakramen ini, tanpa sebarang sebutan mengenai peletakan tangan,[1053] sebagai contoh: St Cyril dari Yerusalem memperuntukkan satu khotbah penuh untuk menerangkan sakramen Krisma kepada mereka yang baru dibaptis (Arahan, Khotbah Kateketikal 3), dan bagaimanapun dia tidak menyebut sepatah kata pun tentang peletakan tangan. Ketiga, jika di beberapa gereja tertentu, terutamanya yang Barat, seperti yang jelas daripada keterangan pastor mereka,[1054] sehingga suatu masa, peletakan tangan digabungkan dengan Pengurapan Minyak, sama seperti ia masih digabungkan dalam Gereja Rom,[1055] maka seseorang mungkin menyangka bahawa pastor Gereja mengekalkan yang terakhir di beberapa tempat, hanya sebagai upacara yang disucikan oleh teladan para Rasul, dan bukan sebagai unsur penting sakramen itu. Kerana, sebagai contoh, St. Siprianus, yang dalam satu petikan menyebut kedua-dua krismasi dan peletakan tangan dalam perayaan sakramen ini, dalam petikan lain dengan jelas menyatakan bahawa ia amat perlu bagi setiap orang yang dibaptis untuk menerima krisma atau perlepihan minyak, supaya mereka mempunyai rahmat Kristus dalam diri mereka.[1056] Akhirnya, para primat Barat itu sendiri, Innocent III[1057] dan Eugene IV,[1058] serta seluruh majlis tempatan uskup Barat yang diadakan di Mainz pada tahun 1549,[1059] dengan terbuka menyatakan bahawa, sejak zaman Rasul itu sendiri, pengenaan tangan telah digantikan oleh perlumbaan dengan krisma suci, yang dengan itu kekal sebagai satu-satunya elemen penting sakramen ini.[1060]

[1050] 'Anda patut mengetahui bahawa prototaip Pengurapan ini terdapat dalam Perjanjian Lama. Kerana apabila Musa menyampaikan perintah Tuhan kepada saudaranya (Imamat 8:1,2) dan melantiknya sebagai imam besar, dia mengurapinya selepas membasuhkannya dengan air (Imamat 8: 6:12): dan dia dipanggil 'yang diurapi' (Imamat 4:5), iaitu, oleh karena permintaan yang menganugerahkan jabatan. Demikian pula, ketika Salomo ditahbiskan, imam besar mengurapinya setelah ia dimandikan di Gihon (1 Raja-raja 1:39, 45). 'Tetapi perkara-perkara ini berlaku kepada mereka sebagai contoh' (1 Korintus 10:11). 'Tetapi bagi kamu, ia bukan secara kiasan, tetapi secara hakikat: kerana kamu benar-benar telah diurapi oleh Roh Kudus' (Siril dari Yerusalem, Pengajaran tentang Misteri, Buku III, bab 6, hlm. 452–453).

[1051] Majlis Ekumenikal Kedua, Kanun 7; Majlis Ekumenikal Keenam, Kanun 95.

[1052] Kanon 7 dan 48.

[1053] Lihat nota 1022–1024, 1032–1036 dan 1038–1040 di atas.

[1054] Lihat nota 1025, 1029 dan lain-lain.

[1055] Walau bagaimanapun, pandangan ahli teologi Rom sendiri mengenai kepentingan kedua-dua tindakan ini dalam sakramen Penguatan adalah berbeza-beza. Sesetengahnya menganggap hanya peletakan tangan sebagai penting di sini; yang lain, hanya perlumuran dengan krisma; satu kumpulan ketiga percaya bahawa kedua-duanya sama penting, dan oleh itu mencukupi untuk menggunakan salah satu daripadanya; kumpulan keempat, akhirnya, mengiktiraf kedua-dua tanda ini sebagai sama penting untuk perayaan sakramen ini (Lihat Perrone, *Prael. Theolog. de Confirmat.*, bab III, no. 67; Klee, *Kathol. Dogmat.*, jil. III, hlm. 169, Mainz, 1845).

[1056] Lihat nota 1027 di atas.

[1057] Pengenaan tangan dirujuk sebagai 'pemeliharaan di dahi', yang juga dikenali dengan nama lain, 'Penguatan' (bab 'cum venisset', Extra – de sacra unctione).

[1058] Dalam gereja, Sakramen Penguatan diberikan sebagai ganti peletakan tangan (Decret. pro unione Armenor., dalam Harduin, Act. Concil., Jil. IX, kol. 458).

[1059] Mereka harus mengajar orang ramai dengan teliti mengapa sakramen ini, yang pada asalnya hanya diberikan melalui penumpangan tangan, tidak lama kemudian mula diberikan—malah pada zaman Rasul itu sendiri—melalui perlumuran krisma, selaras dengan tradisi mereka… (Dalam Harduin, ibid., kol. 2118).

[1060] Terdapat satu pendapat peribadi—yang bagaimanapun wajar diberi perhatian—bahawa perbuatan meletakkan tangan, yang dengannya para Rasul pada asalnya menganugerahkan Roh Kudus kepada orang-orang yang beriman, tidak, secara ketat, dihapuskan, tetapi terus diamalkan sehingga hari ini dalam perayaan sakramen Penguatan. Kerana perbuatan mengurapi dengan krisma itu sendiri,

III. Perbuatan sakramen itu sendiri terdiri daripada perlumuran minyak yang dikuduskan pada bentuk salib pada bahagian-bahagian tertentu badan. Perbuatan ini telah dilakukan sedemikian sejak zaman dahulu: St Ambroise[1061] dan St Augustine[1062] dengan jelas menyebut adat perlumuran minyak suci dalam bentuk salib. St Siril dari Yerusalem bercakap secara terperinci tentang perlumuran dahi, telinga, lubang hidung dan payudara dengan krisma suci.[1063] Majlis Ekumenikal Kedua dan Keenam menjadi saksi kepada perlumuran dahi, kepala, telinga, lubang hidung dan bibir.[1064] St Ephrem si Suriah membicarakan tentang perlumuran pancaindera dan anggota badan secara umum.[1065] Dengan cara ini, semua bahagian utama tubuh manusia —sebagai organ bagi semua kuasa dan kebolehan jiwa—ditandai dengan Krisma Suci, dan kedua-dua bahagian dalam susunan manusia secara kolektif diperkukuh oleh kuasa rahmat. Perlu diperhatikan bahawa walaupun dalam komuniti bukan Ortodoks purba di Timur, seperti Jacobite, Koptik dan Armenia, Pengurapan Krisma tidak hanya dilakukan di dahi, seperti yang dilakukan oleh Gereja Rom hari ini,[1066] tetapi juga pada bahagian lain tubuh manusia.[1067]

IV. Perkataan yang diucapkan semasa perlumuran bahagian tertentu badan dengan krisma suci: meterai anugerah Roh Kudus. Perkataan-perkataan ini nampaknya diambil daripada pepatah terkenal Rasul Kudus (2 Kor. 1:21–22), dan telah digunakan dalam Gereja sejak zaman dahulu lagi semasa perayaan sakramen Krisma. Rujukan kepada mereka boleh ditemui dalam tulisan St Cyril of Jerusalem,[1068] , manakala bukti langsung penggunaan mereka ditemui dalam tulisan Asterius, Uskup Amasya, yang hidup pada abad keempat,[1069] , dan dalam kanun ketujuh Majlis Ekumenikal Kedua, yang diadakan pada masa itu. Di sini kita membaca: 'Mereka yang menyertai iman Ortodoks dan berada di kalangan bidah yang akan diselamatkan hendaklah diterima menurut susunan dan adat berikut… Kita akan menerima mereka dengan memberi meterai, iaitu dengan mengurapi mereka dengan Krisma Kudus: pertama dahi, kemudian mata, lubang hidung, mulut dan telinga; dan ketika kita memberi meterai itu, kita akan berkata: 'Meterai anugerah Roh Kudus.'" Dan, yang amat menarik perhatian, Bapa-bapa Gereja tidak mengatakan: 'Kami menetapkan atau mengarahkan agar kata-kata "cap anugerah Roh Kudus" diucapkan semasa Permandian,' tetapi hanya menyebutnya sebagai sesuatu yang sudah diketahui umum dan telah lama digunakan dalam perayaan sakramen ini, selaras dengan tatanan dan adat yang ditetapkan. Bapa-bapa Majelis Ekumenikal Keenam juga mengulangi perkara ini (dalam Kanun 95).

§210. Kesan tidak kelihatan sakramen Krisma dan ketidakterulangannya

I. Kesan utama, walaupun tidak kelihatan, daripada sakramen Krisma ialah ia menganugerahkan Roh Kudus kepada orang yang beriman. Dalam Pembaptisan, kita hanya dibersihkan daripada dosa-dosa kita dan dilahirkan semula oleh kuasa Roh Kudus, tetapi kita belum dianggap layak untuk menerimanya ke dalam diri kita dan menjadi bait suci-Nya: melalui Krisma, Roh Kudus dianugerahkan kepada kita dengan segala karunia yang penuh rahmat, yang diperlukan untuk kehidupan rohani (Ortodoks Pengakuan Iman, Bahagian I, jawapan kepada

---

yang dilakukan oleh pastor Gereja dengan tangannya di atas dahi dan bahagian lain orang yang dibaptis, sudah melibatkan meletakkan tangan yang mengurapi ini ke atas orang yang sedang diurapi. Oleh itu, para Rasul, setelah memilih, dengan pimpinan Roh Kudus, satu lagi tanda untuk menganugerahkan karunia-Nya yang penuh rahmat kepada orang-orang beriman, tidak dengan itu menghapuskan tanda yang terdahulu, yang juga ditetapkan secara ilahi; sebaliknya, mereka bijak menggabungkan kedua-duanya. Pandangan ini terdapat dalam tulisan pengarang abad ke-7, Venerable Bede (Asin. alm. XXIX), dan dalam tulisan pengarang abad ke-8, Rababa Maurus (De instit. cleric. lib. 1, c. 28), serta dalam karya-karya lain (lihat nota 1048).

[1061] Tuhan telah mengurapi kamu; Kristus telah menandakan kamu. Bagaimana? Kerana kamu telah ditandai dengan bentuk Salib itu sendiri, dengan Kesengsaraan-Nya sendiri (De Sacrament. VI, c. 2, n. 7).

[1062] Dalam Johann. Tract. CXVIII.

[1063] Pengajaran tentang Sakramen, Buku III, n. 4, hlm. 451–452.

[1064] Hari Kedua Perayaan Roh Kudus 7; Hari Keenam Perayaan Roh Kudus 95.

[1065] 'Semua pintu masuk ke jiwamu disegel dengan meterai Roh Kudus; semua anggotamu disegel dengan meterai kesaksian. Raja seolah-olah telah meletakkan surat-Nya ke atas kamu, dan meletakkan meterai api ke atasnya (Matius 3:11; Lukas 3:16), supaya orang asing tidak dapat membacanya atau mencacatkan tulisan itu (Orr. Syr. T, II, hlm. 332).

[1066] Katekis. Rom. Bahagian II, c. 3, n. 23.

[1067] Asseman. Cod. liturg. T, III, hlm. 83–84. 111–112: Ritus Penguatan Gereja Armenia, diterbitkan oleh Joseph, Uskup Agung Armenia, St Petersburg, 1799.

[1068] Lihat nota 1032 di atas.

[1069] Dalam Phot. Biblioth. Cod. CCLXXI, kol. 1499.

soalan 105). Ini jelas sekali daripada kisah St Lukas: *Rasul-rasul di Yerusalem, setelah mendengar bahawa orang-orang Samaria telah menerima firman Tuhan, menghantar Petrus dan Yohanes kepada mereka; dan apabila mereka tiba, mereka berdoa untuk mereka supaya mereka menerima Roh Kudus. Kerana Roh Kudus belum turun ke atas sesiapa pun daripada mereka; mereka hanya dibaptiskan dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian mereka menumpangkan tangan mereka ke atas mereka, dan mereka menerima Roh Kudus* [(Kisah Para Rasul 8:14–17); (Kisah Para Rasul 19:6)]. Ini, seperti yang telah kita lihat, diajarkan secara sebulat suara oleh para guru gereja kuno: Dionysius the Areopagite,[1070] Tertullian,[1071] Cyprian;[1072] Paus Cornelius, Cyril of Jerusalem, Ambrose, Cyril of Alexandria, Theodoret[1073] dan lain-lain.[1074]

Tetapi memandangkan terdapat tujuh karunia Roh Kudus, sebagaimana Dia dianugerahkan kepada orang percaya melalui sakramen Krisma[1075] 1075, menurut perhitungan nabi Yesaya: Roh hikmat dan pengertian, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kesalehan, dan akhirnya, Roh takut akan Tuhan (Yesaya 11:2–3), di mana tiga daripadanya terutamanya berkaitan dengan pencerahan akal, dan empat berkaitan dengan pengajaran dan penguatan kehendak dalam kebaikan (Pengakuan Ortodoks, Bahagian I, jawapan kepada soalan 73–80): dinyatakan, khususnya, bahawa sakramen Krisma:

1) menganugerahkan kepada kita rahmat Roh, yang menerangi dan mengajar kita tentang kebenaran iman. *'Kamu mempunyai salep daripada Yang Kudus, dan kamu mengetahui segala perkara,'* tulis St. Yohanes Rasul kepada orang Kristian. *Malahan, pelantikan yang telah kamu terima daripada-Nya kekal dalam diri kamu, dan kamu tidak memerlukan sesiapa pun untuk mengajar kamu; tetapi seperti pelantikan inilah yang mengajar kamu segala perkara, dan ia benar dan bukan palsu, kekallah dalam apa yang telah diajarkannya kepada kamu* (1 Yohanes 2:20–27). "'Pelumbaan ini,' St Cyril dari Yerusalem juga mengajar anak-anak yang baru tercerahkan dalam Gereja , 'peliharalah ia suci; kerana ia sendiri mengajar kamu segala perkara (1 Yohanes 2:27), jika ia tetap diam dalam kamu, seperti yang telah kamu dengar Yohanes yang diberkati berkata, dan menghuraikan dengan panjang lebar tentang pelumbaan ini.'[1076]

2) Ia menganugerahkan kepada kita rahmat Roh, yang mengukuhkan dan memulihkan kita dalam kesalehan. St. Paulus Rasul menunjukkan hal ini, dengan berkata: *'Kerana Allah yang mengukuhkan (βεβαίων) kita bersama kamu dalam Kristus dan telah mengurapi kita*' (2 Kor. 1:21–22). St. Siril dari Yerusalem juga menegaskan perkara ini kepada pendengarnya: "Kamu telah diurapi di dahi kamu; oleh itu, setelah mengenakan selubung kebajikan, berdirilah teguh menentang tipu daya syaitan" (Efe. 6:14–17). Kerana sama seperti Kristus, selepas Pembaptisan-Nya dan oleh ilham Roh Kudus, maju dan mengalahkan musuh (Mat. 4), demikian juga kamu, melalui Pembaptisan Kudus dan sakramen Krisma, telah mengenakan seluruh perlengkapan rohani Kudus, menentang kuasa musuh, dan mengalahkannya, sambil berseru: *'Aku sanggup melakukan segala perkara oleh Kristus yang memberi kekuatan kepadaku'* (Fil. 4:13)."[1077]

Perlu ditambah bahawa Rasul-rasul, melalui penumpangan tangan—iaitu, melalui sakramen Pengurapan—kadang-kadang memberikan kepada orang-orang yang beriman karunia-karunia luar biasa Roh Kudus, seperti karunia berkata-bahasa dan nubuat (Kis. 19:8). Tetapi ini adalah perbuatan luar biasa daripada sakramen Krisma, selaras dengan keperluan Gereja awal, dan bukan perbuatan kekal yang wujud dalam hakikatnya: dan dalam Gereja awal, karunia luar biasa tidak diberikan kepada semua orang, tetapi hanya kepada sebahagian sahaja (1 Kor. 12:29–30), — manakala perbuatan meletakkan tangan atau Krisma dianggap perlu bagi semua yang dibaptiskan, supaya mereka menerima Roh Kudus (Kis. 8:17).

[1070] Lihat nota 1023 di atas. Του μύρου τελειοτιχή κρίσις (The Ecclesiastical Hierarch, Buku II, § 8).

[1071] Rujuk nota 1025 di atas. 'Tubuh dimeterai, supaya jiwa terlindung' (De resurr. carn., bab 8). 'Bukanlah bahawa kita menerima Roh Kudus dalam air, tetapi, setelah dibersihkan dalam air, kita disediakan untuk Roh Kudus di bawah bimbingan malaikat…' (De baptism., bab 6).

[1072] Lihat nota 1027 dan 1029 di atas.

[1073] Lihat nota 1030–1034 dan 1035–1040 di atas.

[1074] Dosa-dosa dibersihkan melalui pembasuhan, dan Roh dicurahkan melalui krisma. Pacianus, *De baptism.* n. 6. Bnd. Didymus, *De Trinit.* II, 1, 14.

[1075] Lihat nota 1036 di atas.

[1076] Pengajaran tentang Sakramen, Buku III, n. 7, hlm. 453.

[1077] Ibid., para. 4, hlm. 452. Lihat nota 1071.

II. Oleh kerana sakramen Krisma menandakan atau memeteraikan kita dengan 'tanda pemberian Roh Kudus'[1078] [(Eph. 1:13; 4:30); (2 Kor. 1:22)], dan kerana Dialah Tuhan yang meneguhkan kita bersama kamu dalam Kristus dan telah mengurapi kita—Dialah yang juga telah memeteraikan kita dan, melalui sakramen ini, memberikan jaminan Roh dalam hati kita (2 Kor. 1:22), *Dia tetap setia, kerana Dia tidak dapat menafikan Diri-Nya* (2 Tim. 2:13): oleh itu, sakramen Krisma, seperti sakramen Pembaptisan, sentiasa dianggap,[1079] dan kini dianggap tidak dapat ditarik balik (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 105). Perbezaan satu-satunya ialah Pembaptisan, jika dilakukan dengan betul, tidak diulangi untuk sesiapa pun, walaupun mereka telah menafikan nama Kristus dan kemudiannya kembali ke Gereja Ortodoks; manakala Krisma diulangi bagi mereka yang telah menafikan nama Kristus dalam peristiwa penukaran mereka kepada Ortodoksi (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 105).

Mengenai upacara suci itu, apabila Gereja Ortodoks mengurapi pemerintah yang paling saleh dengan krisma suci semasa pemahatan mereka, ini adalah selaras dengan cara raja-raja diurapi dengan minyak suci dalam Gereja Perjanjian Lama, atas perintah Tuhan sendiri [(Maz. 88:21); (1 Sam. 10:1); (1 Sam. 15:3); (1 Sam. 12:13)], — daripada mana mereka dipanggil 'Kristus' atau 'yang diurapi' [(1 Sam. 12:3–5); (1 Sam. 24:7)] dan sebagainya): ini bukan pengulangan sakramen Krisma, melalui mana kuasa yang penuh kasih karunia yang diperlukan untuk kehidupan rohani yang sebenar disampaikan kepada semua orang percaya. Sebaliknya, ia hanyalah satu darjah yang berbeza dan lebih tinggi dalam pemberian karunia Roh Kudus, yang diperlukan untuk sebuah pelayanan raja yang istimewa, amat penting, dan dilantik oleh Tuhan (Dan. 4:22–29). *Dan Samuel mengambil tanduk minyak itu dan melantiknya di tengah-tengah saudara-saudaranya, dan Roh Tuhan hinggap atas Daud sejak hari itu* (1 Sam. 16:13). Adalah diketahui umum bahawa sakramen Tahbisan Suci tidak diulangi; namun ia mempunyai darjatnya sendiri, dan tahbisan berulang kali memahadkan rohaniwan untuk pelayanan yang lebih tinggi: demikian juga, perminuman raja-raja untuk kerajaan hanyalah satu darjat istimewa yang lebih tinggi daripada sakramen itu, yang menganugerahkan curahan Roh yang istimewa ke atas orang-orang yang diurapi Tuhan.[1080] Doa-doa yang dibacakan semasa upacara suci yang agung ini menunjukkan anugerah istimewa yang dipohonkan oleh Gereja Ortodoks bagi Raja pilihan Tuhan. "Supaya melalui perlumuran Krisma Paling Suci yang Dia terima dari syurga," proklamasi protodekon, antara lain, "Dia beroleh kekuatan dan hikmat untuk pemerintahan dan keadilan, marilah kita berdoa kepada Tuhan." Dan primat, yang melaksanakan sakramen itu, kemudian berseru: "Ya Tuhan, Tuhan kami, Raja segala raja dan Tuhan segala tuan, yang melalui nabi Samuel memilih hamba-Mu Daud dan mengurapinya sebagai raja atas umat-Mu Israel! Kini, dengarlah doa kami, , yang tidak layak…, dan doa hamba-Mu yang setia, Pemerintah Agung… lumatilah dia dengan minyak kegembiraan, pakailah dia dengan kekuatan dari atas…, dudukkanlah dia di takhta kebenaran, lindunganilah dia dengan perlengkapan penuh Roh Kudus-Mu, kuatkanlah kekuatannya…, nyatakanlah kepadanya penjaga yang terkenal bagi dogma-dogma Gereja Katolik Kudus-Mu..."[1081]

§211. Kepada siapa hak untuk mentadbir sakramen Krisma itu milik, ke atas siapa dan bila ia harus ditadbirkan?

I. Menurut ajaran Gereja Ortodoks, kuasa untuk mentadbir sakramen Krisma bukan sahaja milik uskup tetapi juga presbiter, dengan satu perbezaan bahawa yang pertama mempunyai hak untuk mengkonsah krisma itu sendiri bagi sakramen tersebut, manakala yang kedua hanya boleh meletakkan krisma yang telah dikonsah oleh uskup (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 105).[1082] Keadaan ini telah wujud sejak zaman dahulu lagi.

[1078] Lihat nota 1026, 1030 dan 1075 di atas.
[1079] Augustinus, *Contr. lit. Petil.* II, 13; Optatus, *Schism. Donat.* VII, 4; Photius, *Epist. encycl.* 11.
[1080] Ignatius, Uskup Agung Voronezh, Mengenai Sakramen Gereja – hlm. 143, St Petersburg, 1849.
[1081] Lihat upacara pemahatan suci Keagungan Diraja Maharaja Nicholas Pavlovich, diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, hlm. 16 dan 30, St Petersburg, 1827.
[1082] Dalam Gereja Rusia kita, krisma dikuduskan hanya di dua keuskupan – Kyiv dan Moscow – dari mana ia diedarkan ke seluruh Rusia.

1) Sejak zaman dahulu lagi, hak untuk mengkonsecrasikan krisma bagi sakramen ini hanya milik uskup. Hal ini jelas daripada kanun-kanun Majelis Kartago (318 Masihi), di mana kita membaca: 'Jangan biarkan presbiter melakukan pengkonsecrasian krisma' (Kanun 6), dan daripada kanun-kanun majelis-majelis berikutnya serta para guru Gereja.[1083]

2) Begitu juga, sejak zaman dahulu kala, kuasa untuk mentadbir sakramen Krisma itu sendiri telah dipercayakan kepada para uskup, sebagai penerus Rasul, yang secara langsung mentadbir sakramen ini [(Kisah 8:14–17); (Kisah Para Rasul 18:6)], dan kepada para presbiter, sebagai mereka yang menerimanya melalui penahbisan oleh seorang uskup, bersama-sama dengan kewenangan secara umum untuk mentadbir semua sakramen, kecuali keimaman itu sendiri. Sebagai contoh, Konstitusi Apostolik menyatakan: 'Mengenai pembaptisan, sama ada oleh seorang uskup atau seorang presbiter, kita telah bercakap sebelum ini dan akan bercakap sekarang… — pertama kamu hendaklah melantik dengan minyak suci, kemudian membaptiskan dengan air, dan akhirnya menutup dengan mur.'[1084] St Ambroise berulang kali menyatakan bahawa perlumuran dengan mur dipimpin oleh seorang imam, dan Roh Kudus dicurahkan melalui doa imam.[1085] Dan St John Chrysostom serta Blessed Jerome bersatu suara menyatakan bahawa seorang uskup (dalam hal upacara suci) tidak berbeza daripada seorang presbiter kecuali dalam penahbisan, iaitu kuasa untuk merayakan sakramen keimaman.[1086] Selain itu, diketahui bahawa dalam semua komuniti Kristian bukan Ortodoks yang wujud di Timur sejak zaman dahulu, Sakramen Penguatan diberikan oleh kedua-dua uskup dan presbiter. [1087]

Oleh itu, ajaran Gereja Romawi bahawa hak untuk mentadbir sakramen Krisma milik hanya kepada uskup dan bukan kepada presbiter adalah tidak adil.[1088] Untuk menyokong ajaran ini, mereka memetik:[1089]

a) Contoh yang disebut dalam Kitab Suci di mana, walaupun St. Filipus membaptis orang-orang Samaria, Para Rasul Kudus Petrus dan Yohanes sendiri datang khusus untuk memberi Roh Kudus kepada mereka melalui penumpangan tangan (Kisah Para Rasul 8:14–16). Tetapi perlu diingat bahawa St. Filipus bukan presbiter tetapi seorang diaken; oleh itu, jika dia tidak melakukan peletakan tangan sakramental ke atas mereka yang telah dibaptiskan, ini tidak bermakna presbiter tidak melakukannya atau tidak mempunyai hak untuk berbuat demikian;[1090] demikian juga, fakta bahawa Rasul-rasul, pada satu atau dua kesempatan seperti yang disebut dalam Kitab Suci (Kisah 8:14–16; 19:4–7), tidak bermakna bahawa hanya mereka sahaja yang mentadbirnya, mahupun bahawa pada masa itu di tempat lain, sama ada uskup mahupun presbiter tidak mentadbirnya atau tidak mampu melakukannya.

(b) Menurut St Siprianus dan St Krisostom, walaupun pada zaman mereka, mengikut teladan Para Rasul, pentadbiran Krisma hanya dikhaskan kepada para pelayan yang memimpin gereja, praepositis, κορυφαίοις.[1091]

[1083] Majlis Kartah II (390 Masihi), Kanun 3; Majlis Kartah III (397 Masihi), Kanun 36; Nana, Gelasius I, Epistola IX kepada Heres Luc. c. VI.

[1084] Buku 7, bab 22. Dan dalam bab 43 dan 44 buku yang sama, imam – ὁ ἱερεύς – disebut sebagai satu-satunya petugas bagi kedua-dua pembaptisan dan pengurapan.

[1085] 'Selepas ini (selepas pembaptisan), kamu pasti telah naik kepada Imam; perhatikan apa yang menyusul. Bukankah itulah yang dikatakan oleh Daud: "Seperti minyak di atas kepala, yang menitis ke janggut, janggut Harun" (Mazmur 132:2)? Inilah minyak itu…' (De myster., bab VII). Untuk bukti lanjut, lihat nota 1036 di atas.

[1086] Kerana mereka telah melangkaui penahbisan itu sendiri, dan dengan ini sahaja mereka menyangka mereka mempunyai kelebihan ke atas para presbiter (Krizostom, Homili X mengenai 1 Timotius, n. 1). Apakah yang dilakukan seorang uskup, selain daripada penahbisan, yang tidak dilakukan seorang presbiter? (Jerome, Epist. ad Evangel. CXLV, n. 1).

[1087] Asseman, Cod. liturg., jil. III, hlm. 187.

[1088] Majlis Trent, Sesi VII, mengenai Penguatan, kanon 3; Sesi XXIII, kanon 7.

[1089] Cle, Perrone, Brenner dan ahli teologi lain dalam risalah mereka mengenai Penguatan.

[1090] 'Mengapa mereka (orang Samaria), setelah dibaptis, tidak menerima Roh Kudus? Sama ada kerana Filipus tidak menganugerahkan-Nya kepada mereka atas rasa hormat kepada Rasul-rasul, atau kerana dia tidak memiliki rahmat ini (χάρισμα): kerana dia adalah salah seorang daripada tujuh diaken, yang nampaknya penjelasan yang lebih munasabah' (Krizostom, mengenai Kisah Para Rasul, Homili XVIII, per. 3).

[1091] Untuk kata-kata Cyprian, lihat nota 1029 di atas. Dan St. Krisostom, dalam homili yang sama mengenai Kisah Para Rasul, setelah menyatakan bahawa Filipus tidak menganugerahkan Roh Kudus kepada orang-orang Samaria tepat kerana dia seorang diaken, menyambung: 'kerana perkara ini dikhaskan untuk Para Rasul – itulah sebabnya, seperti yang kita lihat, sehingga kini ia tidak dilakukan oleh orang lain, tetapi oleh para presbiter (κορυφαίους)'.

Walau bagaimanapun, istilah 'pendeta yang memimpin' boleh merujuk kepada kedua-dua uskup dan presbiter, masing-masing sememangnya pendeta yang memimpin dalam gereja atau paroki tertentu mereka sendiri — lebih-lebih lagi kerana kedua-dua Bapa Suci, dalam petikan yang disebut, membandingkan pendeta yang memimpin dengan diaken, yang, walaupun pada zaman mereka, seperti diaken Filipus, tidak dibenarkan mentadbir sakramen Krisma. Untuk menjelaskan maksud St. Krisostom, kita mesti mengingati kata-katanya yang lain, iaitu bahawa uskup sama sekali tidak lebih tinggi daripada presbiter kecuali dalam satu aspek: penahbisan mereka, iaitu autoriti mereka untuk mentadbir sakramen keimaman.[1092]

c) Kesaksian Bapa Suci Jerome, yang menyatakan bahwa para uskup biasa mengunjungi kota-kota kecil dalam keuskupan mereka untuk menganugerahkan karunia Roh Kudus kepada mereka yang telah dibaptis oleh para presbiter dan diaken. Tetapi guru yang sama segera berkata bahawa ini dilakukan lebih untuk menghormati keimaman daripada kerana keperluan undang-undang, dan bahawa, jika Roh Kudus hanya turun melalui doa uskup, maka wajar untuk meratapi mereka yang, setelah dibaptiskan oleh presbiter dan diaken ketika dalam belenggu, dalam kubu, atau di tempat terpencil, telah meninggal sebelum didatangi oleh para uskup.[1093] Soalan yang dikemukakan oleh Bapa Suci Jerome juga terkenal: 'Apakah, selain penahbisan, yang dilakukan oleh seorang uskup tetapi tidak dilakukan oleh seorang presbiter?'[1094]

Perhatian berikut juga harus ditambahkan:

d) Tidak menghairankan bahawa, pada zaman awal Kristianiti, pentadbiran sakramen Penguatan di beberapa tempat dikhaskan terutamanya untuk uskup: pada masa itu, pentadbiran sakramen lain—iaitu Pembaptisan dan bahkan Ekaristi—di beberapa tempat dikhaskan terutamanya untuk uskup, manakala presbiter hanya boleh mentadbirnya dengan kebenaran uskup.[1095] Semua ini adalah semula jadi dan sesuai dengan keadaan pada masa itu, apabila ahli-ahli gereja dalam keuskupan tidak begitu ramai, dan sempadan keuskupan sering terhad kepada satu bandar atau kampung sahaja. Bagaimanapun, para Pausis sendiri tidak membuat kesimpulan daripada ini bahawa dalam abad-abad awal presbiter langsung tidak mempunyai hak untuk mentadbir sakramen Pembaptisan dan Ekaristi: jadi, mengapa mereka menyimpulkan bahawa mereka tidak mempunyai dan tidak sepatutnya mempunyai hak untuk mentadbir sakramen Penguatan sahaja?

(d) Gereja Rom sendiri, walaupun mengekalkan kuasa untuk memberi Sakramen Penguatan hanya kepada uskup, namun pada lebih daripada satu kesempatan telah menganggap perlu untuk memberi kuasa kepada imam biasa untuk mentadbir sakramen ini.[1096] Dan kini keseluruhan perbezaan terletak pada hakikat bahawa Gereja Ortodoks memberi hak untuk mentadbir Sakramen Penguatan, serta sakramen-sakramen lain selain Tahbisan Suci, kepada semua presbiter sekali dan untuk semua pada saat mereka ditahbiskan sebagai imam;[1097] manakala Gereja Rom hanya membenarkan presbiter tertentu untuk mentadbir Penguatan, dan walaupun pada masa itu bukan semasa pelantikan mereka tetapi hanya kemudian, mengikut keperluan, serta melantik uskup sebagai menteri biasa (ministri ordinarii) sakramen ini, dan presbiter sebagai menteri luar biasa (extraordinarii).[1098]

(e) Malah ahli teologi Rom sendiri tidak bersetuju sama ada kuasa untuk mentadbir Sakramen Penguatan milik uskup sahaja menurut hak ilahi atau semata-mata menurut undang-undang gerejawi, dan ahli teologi terkemuka di kalangan mereka, , berpegang kepada pandangan yang kedua.[1099] Dan dengan cara ini mereka sendiri menunjukkan kerapuhan penubuhan Gereja mereka sendiri, yang telah menetapkan kuasa tersebut hanya kepada para uskup.

[1092] Lihat nota 1086 di atas.

[1093] … Di banyak tempat kita mendapati amalan ini dijalankan untuk menghormati keimaman dan bukannya kerana keperluan undang-undang. Jika tidak, jika Roh Kudus hanya turun melalui seruan uskup, mereka yang… adalah untuk disedihkan, kerana mereka akan dipandang hina oleh para uskup (Dialog. adv. Lucifer. n. 9).

[1094] Lihat nota 1086 di atas.

[1095] Ignatius Pembawa Tuhan, Epistola kepada umat Smyrna, bab 8; Tertullianus, *De Monogamia*, bab 2; *De Baptismo*, bab 7, 17.

[1096] Lihat dalam Harduin, Collect. Concil., Jil. IX, hlm. 438.

[1097] Lihat surat pelantikan kepada para imam.

[1098] Perrone, *Praelect. Theolog.*, jil. VI, hlm. 114: *de confirmationis ministro*.

[1099] Trombell, *De ministro confirm.*, Disertasi X, Seksyen 1, Soalan II, § 6 dan seterusnya.

II. Gereja Ortodoks mentadbir sakramen Krisma kepada semua yang telah dibaptiskan dalam nama Tritunggal Mahakudus, dan melakukannya segera selepas Pembaptisan mereka (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 105). Dan ini sepenuhnya selaras dengan:

1) Teladan Para Rasul Kudus. Demikianlah, St. Paulus, setelah membaptiskan beberapa orang di Efesus, segera menganugerahkan Roh Kudus kepada mereka melalui peletakan tangan sakramental (Kisah Para Rasul 19:5–6), dan dalam Surat-Nya kepada orang Efesus, Dia memerintahkan mereka supaya jangan menyedihkan Roh Kudus, yang telah menandai mereka pada hari penebusan, iaitu pada hari Pembaptisan mereka sendiri (Efe. 4:30). Demikian juga, Rasul-rasul yang lain, sebaik sahaja mereka mendengar bahawa Santo Filipus, diaken, telah membaptiskan orang-orang Samaria—kepada mereka, atas dasar jawatannya, dia tidak dapat menganugerahkan Roh Kudus melalui peletakan tangan—segera menghantar Petrus dan Yohanes ke Samaria untuk mengadakan sakramen ini ke atas mereka yang telah dibaptiskan (Kisah Rasul 8:14–17).

2) Mengikuti teladan keseluruhan Gereja awal. Hal ini disahkan oleh: **a)** Tertullian: "Setelah keluar dari pancuran baptisan, kita diurapi dengan urapan yang diberkati;"[1100] **b)** Majlis Laodikea: "Sesuai bagi mereka yang diterangi oleh pembaptisan untuk diurapi dengan urapan syurga, dan menjadi peserta Kerajaan Allah" (Kanun 48); **c)** St Cyril of Jerusalem: "Apabila anda keluar dari pancuran air suci, anda disapu minyak mengikut minyak yang disapu ke atas Kristus,"[1101] dan ramai lagi pengajar Gereja.[1102] Penulis Rom sendiri mengakui bahawa, selama dua belas abad, Pengurapan Krisma diberikan kepada orang yang dibaptiskan sejurus selepas Pembaptisan, malah dalam Gereja Rom — bukan sahaja di seluruh Timur.[1103]

Akibatnya, Gereja ini tersesat daripada kebenaran apabila, sejak abad ke-13, ia mula memisahkan pentadbiran Krisma daripada Pembaptisan, dan kini mengajar dalam Katekisnya bahawa bayi yang dibaptis tidak seharusnya disahkan sehingga mereka mencapai zaman remaja, iaitu antara umur 7 dan 12 tahun, supaya mereka dapat mendekati sakramen ini dengan kesedaran penuh dan pengetahuan yang mencukupi tentang kebenaran asas iman.[1104] Tetapi jika seseorang mengikuti hujah ini, maka pembaptisan bayi juga perlu ditangguhkan sehingga umur yang sama untuk memahami. Namun begitu, Gereja Rom sendiri membaptis bayi berdasarkan iman dan janji ibu bapa baptis dan ibu bapa kandung mereka: mengapa, oleh itu, ia memisahkan bayi daripada menerima anugerah Roh Kudus selama beberapa tahun, yang diperlukan untuk pertumbuhan rohani mereka?

3. Mengenai Sakramen Ekaristi atau Komuni Suci

§212. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; konsep Sakramen Ekaristi, keutamaan dan pelbagai namanya

Melalui sakramen Pembaptisan, kita memasuki kerajaan Kristus yang penuh rahmat, disucikan, dibenarkan dan dilahirkan semula untuk kehidupan rohani. Dalam sakramen Penguatan, kita menerima kuasa yang penuh rahmat yang diperlukan untuk penguatan dan pertumbuhan kita dalam kehidupan rohani. Akhirnya, dalam sakramen Ekaristi, kita di anggap layak, untuk tujuan mulia yang sama, untuk mengambil bagian dalam makanan dan minuman keselamatan—Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus yang paling suci—dan kita benar-benar bersatu dengan sumber kehidupan itu sendiri (Mazmur 35:10). Oleh itu, Gereja Ortodoks sejak zaman dahulu lagi telah mengamalkan adat, selepas Pembaptisan dan Pengurapan, untuk memberi Sakramen Ekaristi kepada anak-anak barunya,[1105] supaya dengan cara ini, sewaktu mereka benar-benar memasuki kerajaan

---

[1100] Lihat nota 1025 di atas.

[1101] Arahan mengenai Sakramen Penguatan, Buku III, no. 1, hlm. 450.

[1102] Cyprian. Epist. ad Jan. LXX; Ambrose. de myster. c. 7; Augustine. In Johann. Epist. trac. VI, n. 10; Leo the Great, Serm. IV de natal. Domini.

[1103] Perrone, *Praelect. Theolog.*, jil. VI, hlm. 132, Lausanne, 1841.

[1104] Katekis Rom, Bahagian II, bab 3, 17. Lihat juga Perrone, loc. cit.

[1105] Konst. Apost. VIII, c. 12; Dionysius Areopagita, Mengenai Hierarki Gerejawi, bab VII, § XI; Gennadius, *De dogmat. eccles.*, bab 52; jika mereka adalah kanak-kanak kecil atau kurang upaya mental, yang tidak dapat memahami ajaran itu, biarlah mereka yang membawanya menjawab bagi pihak mereka, mengikut adat pembaptisan, dan dengan itu, setelah bersatu melalui peletakan tangan dan krisma, biarlah mereka diterima ke dalam misteri Ekaristi.

anugerah, mereka dapat menerima ukuran penuh anugerah yang diperlukan untuk kehidupan baru mereka, sambil tidak pernah berhenti, bagaimanapun, dan pada setiap masa selepas itu untuk mengajak orang beriman kepada sakramen penyelamatan ini.

Ekaristi adalah sakramen di mana seorang Kristian, di bawah rupa roti dan wain, mengambil bahagian dalam tubuh dan darah sebenar Juruselamatnya. Sakramen ini melebihi semua sakramen lain, seperti yang dinyatakan dalam Pengakuan Ortodoks (Bahagian 1, jawapan kepada soalan 106). Ia melebihi sakramen-sakramen lain:

1) Kerana kelimpahan misteri dan ketidakmampuannya difahami. Dalam sakramen-sakramen yang lain, apa yang tidak dapat difahami ialah bahawa di bawah bentuk yang nyata dan diketahui, rahmat Tuhan bertindak secara tidak kelihatan ke atas seseorang, manakala zat sebenar sakramen-sakramen itu—contohnya, air dalam Sakramen Pembaptisan dan minyak suci dalam Sakramen Penguatan—tetap tidak berubah. Di sini, sebaliknya, zat sebenar sakramen itu diubah: roti dan wain, sambil mengekalkan rupa zahirnya, diubah secara ajaib menjadi Tubuh dan Darah sebenar Tuhan kita, dan hanya kemudian, setelah diterima oleh orang-orang yang beriman, ia secara tidak kelihatan menghasilkan kesan yang penuh rahmat di dalam diri mereka.

2) Cinta Tuhan yang melimpah ruah kepada kita dan keagungan luar biasa anugerah yang dianugerahkan dalam sakramen ini. Dalam sakramen-sakramen yang lain, Tuhan Yesus menganugerahkan kepada mereka yang percaya kepada-Nya pelbagai anugerah khusus kasih penyelamat, mengikut sifat setiap sakramen—anugerah yang diperoleh-Nya untuk umat manusia melalui kematian-Nya di kayu salib. Namun di sini, Dia menawarkan Diri-Nya sendiri—tubuh dan darah-Nya sendiri—sebagai makanan kepada orang-orang beriman; dan orang-orang percaya, dengan menyatukan diri mereka secara langsung dengan Tuhan dan Juruselamat mereka, maka mereka bersatu dengan sumber utama anugerah keselamatan itu sendiri.

3) Akhirnya, manakala semua sakramen lain hanyalah sakramen yang mempunyai kesan keselamatan ke atas seseorang, Ekaristi bukan sahaja sakramen yang paling tidak dapat difahami dan paling menyelamatkan di antara sakramen-sakramen, tetapi juga satu korban kepada Tuhan—satu korban yang dipersembahkan kepada-Nya bagi pihak semua orang, baik yang hidup mahupun yang mati, dan yang memuaskan hati-Nya (Pengakuan Ortodoks, Bahagian I, jawapan kepada soalan 107; Epistel Bapa-bapa Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 17).

Sakramen Ekaristi telah dikenali sejak zaman dahulu dan terus dikenali dengan pelbagai nama, iaitu: **(a)** Ekaristi (εύχαριστία), iaitu syukur: kerana, ketika menubuhkan sakramen ini, Tuhan *mengambil roti dan, setelah mengucap syukur* (εύχαριςτήσας), *memecahkannya* (1 Kor. 11:24), dan kemudian, mengambil cawan, dengan cara yang sama mengucap syukur atau memuji (εύχαριστήσας), memberikannya kepada para murid (Mat. 26:27); **b)** Perjamuan Tuhan (1 Kor. 10:17–21), yang mistik dan ilahi:[1106] kerana ia ditubuhkan semasa perjamuan rahsia Tuhan bersama murid-murid-Nya; **c)** Perjamuan Tuhan (1 Kor. 11:20), yang Kristus, suci, dan misteri:[1107] kerana ia menawarkan tubuh dan darah Tuhan Yesus sebagai makanan yang menyelamatkan; **d)** sakramen mezbah:[1108] kerana ia dilakukan di mezbah di atas takhta yang suci; **e)** roti Tuhan, roti Tuhan Yang Maha Kuasa, roti syurga, roti keperluan harian,[1109] serta cawan yang penuh kewibawaan, sakramen cawan:[1110] berdasarkan elemen yang digunakan dalam sakramen ini; **f)** cawan berkat (1 Kor. 10:16): melalui cara pemasyhuran Hadiah Kudus;[1111] **g)** Tubuh Kristus, Tuhan, yang menyelamatkan, yang suci:[1112] dan Darah Kristus, yang terhormat:[1113] kerana, di bawah rupa roti dan wain, ia menganugerahkan Tubuh dan Darah Kristus yang sebenar; **h)** Perpaduan,

---

[1106] Perjamuan Tuhan, Krisostom, Homili XXVII mengenai 1 Korintus; satu misteri suci dan ilahi, Hippolytus, mengenai Amsal IX, I.

[1107] 'Bank Despotik', Theodoret, dalam 1 Korintus 11:20; – 'Kristus' – Eusebius, Demonstr. Evang. 1, 10; – mistik, Hippolytus, dalam Amsal IX, 1; – suci, Chrysostom, Homili III tentang Daud dan Saul, n. 1.

[1108] Sacramentum altaris, Augustine, *De civitate Dei*, X, 6.

[1109] Roti Tuhan, Teofilus, Epist. Paschal. 1; – Tuhan, Ignatius, Epist. n. 5; – syurgawi, Kirilus Yerusalem, Homili Katakis IV, 5; – harian, Kirilus Yerusalem, Homili Katakis V, 15.

[1110] Sacramentum calicis, Cyprian. Epist. LXIII ad Caecilius de lapsis; Chrysostom. in John LXXXV, n. 3.

[1111] Ποτήριον τής ευλογίας, Bac. on the Holy Spirit, ch. 27.

[1112] Tubuh Kristus, Cyril of Jerusalem, Khotbah Kateketikal, Buku V, 22; – Tuhan, Konstitusi Apostolik.

[1113] Darah Kristus, Konstitusi Apostolik VIII, 13; – terhormat, Hippolytus, Tafsiran Amsal IX, 1.57; – penyelamat, Eusebius, Tafsiran Yesaya XXV, 7; – kudus, Cyprian, Epistola X.

persekutuan:[1114] kerana, dengan mengambil sakramen ini, kita semua menjadi satu dengan Tuhan Yesus dan dengan sesama; **i)** cawan kehidupan dan keselamatan[1115] melalui karya yang penuh kasih karunia dalam diri kita; **k)** misteri, suci, ilahi, menakjubkan, dan surgawi:[1116] oleh hakikatnya dan oleh kelimpahan ketidakmampuannya difahami oleh kita; **l)** satu pengorbanan suci dan misteri:[1117] kerana ia benar-benar berfungsi sebagai korban pendamaian kepada Tuhan, dan sebagainya.

§213. Janji ilahi mengenai sakramen Ekaristi dan penubuhannya sendiri

Dengan keinginan untuk mempersiapkan umat manusia menerima sakramen yang begitu agung dan menakjubkan seperti Ekaristi, Kristus Penyelamat, jauh sebelum penubuhannya, berkenan membuat janji yang sungguh-sungguh mengenainya, untuk mendedahkan hakikat, kuasa dan keperluannya; dan hanya apabila tiba masanya, Dia benar-benar menubuhkan sakramen keselamatan ini. Kisah mengenai janji itu dihuraikan secara terperinci oleh St. Yohanes Teolog; kisah penubuhannya sendiri dicatatkan oleh tiga Penginjil lain dan St. Paulus Rasul.

1) Santo Yohanes memulakan dengan menceritakan peristiwa di mana Tuhan berkenan untuk mengucapkan janji mengenai rahsia Tubuh dan Darah-Nya. Suatu hari, di tepi Laut Tiberias, Dia melakukan mukjizat besar: dengan lima roti dan dua ikan, Dia memberi makan kira-kira lima ribu orang (Yohanes 6:1–13). Mereka yang menyaksikan mukjizat ini begitu terpesona sehingga mereka tidak sengaja berseru: *'Inilah benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia*' (Yohanes 6:14), dan, terbawa oleh tanggapan palsu mereka tentang kerajaan Mesias di bumi, mereka ingin *datang dan, secara senyap-senyap, menangkap-Nya dan menjadikan-Nya raja* (Yohanes 6:15). Manusia-Tuhan itu, yang datang ke bumi *bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani* (Matius 20:28), segera bersendirian menarik diri ke gunung; dan kemudian, pada waktu malam, setelah menyertai para murid-Nya yang sedang belayar dengan sebuah perahu ke Kapernaum, Dia secara ajaib menyeberang bersama mereka ke seberang Laut Tiberias (Yohanes 6:16–23). Tetapi orang ramai, setelah diberi makan secara ajaib oleh Yesus, terus mencari Pembuat Mujizat itu, dan sama-sama mengikut-Nya dengan perahu ke Kapernaum (Yohanes 6:23–25). Pada ketika itulah Tuhan, menyedari bahawa orang Yahudi mengikut-Nya bukan kerana mereka telah melihat suatu tanda, tetapi kerana mereka telah makan roti itu dan merasa kenyang, dan setelah menjelaskan perkara ini kepada orang Yahudi (Yohanes 6:26), Dia berhasrat memalingkan perhatian mereka daripada makanan yang binasa kepada makanan lain yang lebih tinggi dan abadi, dan bercakap tentang janji misteri Ekaristi.[1118]

'Janganlah kamu bekerja untuk makanan yang akan binasa, tetapi untuk makanan yang bertahan untuk hidup yang kekal, yang akan diberikan oleh Anak Manusia kepada kamu; sebab di atas-Nya Bapa, Allah, telah meletakkan meterai-Nya' (Yohanes 6:27)—demikianlah Kristus memulakan janji ini di hadapan orang Yahudi yang ramai.

Apabila mereka berkata, *'Tanda apakah yang akan Engkau tunjukkan, supaya kami dapat melihatnya dan percaya kepada Engkau*?' dan mengingatkannya bahawa Musa telah memberi mereka roti dari syurga, atau

---

[1114] Komuni, Isidore dari Pelusium, Buku 1, Epistola 228; Yohanes dari Damaskus, Penjelasan Iman Sejati, IV, 13.

[1115] Cawan Kehidupan, Konstitusi Apostolik VIII, 13; – keselamatan, Cyril dari Yerusalem, Pengajaran tentang Misteri IV, 5.

[1116] Misteri, Hippolytus, *Tentang Karunia*, XIX; Krizostom, *De Virg.*, bab XXIV; – *suci*, *Const. Agost.* VIII, 14, 15; – *ilahi*, Teodoret, *in 1 Kor.* XI, 27, 30; – *menakutkan*, Krizostom, *in Prod. Jud.*, homil. 1, n. 1.

[1117] Korbannya – suci, mistik, liturgi. Eusebius, *Demonstration of the Gospel*, 1, c. 10; Theodoret, *Commentary on Hebrews*, bab. VIII, dan lain-lain.

[1118] 'Orang Yahudi di sini keliru dan berkata: "Bagaimana orang ini boleh memberi daging-Nya kepada kami untuk dimakan?" (6:52). Tetapi jika kamu bertanya di sini tentang cara, mengapa kamu tidak bertanya perkara yang sama mengenai roti; mengapa kamu tidak bertanya bagaimana Dia menjadikan lima roti mencukupi untuk sekumpulan besar orang ramai itu? 'Kerana,' anda mungkin berkata, 'pada masa itu mereka tidak berniat untuk menyelidik mukjizat itu, tetapi hanya untuk diberi makan; selain itu, pengalaman itu sendiri sudah mencukupi untuk menerangkan kepada mereka.' – Tetapi adalah tepat berdasarkan pengalaman itu jugalah mereka sepatutnya mempercayai ajaran ini juga. Yesus Kristus melakukan mukjizat luar biasa itu terlebih dahulu semata-mata supaya orang Yahudi, setelah diterangi olehnya, tidak menunjukkan ketidakpercayaan terhadap perbuatan-perbuatan-Nya yang seterusnya' (Krizostom, Homili XLV, mengenai Yohanes 6:41. 42, dalam Chr. Th. 1842, 11, 189).

manna, di padang gurun sebagai bukti misi ilahinya (Yohanes 6:30–31): '[1119] ' maka Yesus menjawab: *'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu: bukannya Musa yang memberikan kamu roti dari sorga, melainkan Bapa-Ku memberikan kamu roti sejati dari sorga*' (Yohanes 6:32), dan sebagai jawapan kepada permohonan mereka: *'Tuhan! Berikanlah kami roti ini selalu'* (Yohanes 6:34), Dia menyatakan janji Ekaristi dengan lebih jelas, sambil berkata: *'Aku adalah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus selama-lamanya*' (Yohanes 6:35).

Akhirnya, apabila orang-orang Yahudi, terheran-heran *dengan* perkataan-perkataan ini, mula bergumam *kerana Dia telah berkata, 'Aku adalah roti yang turun dari syurga,' dan berkata, 'Bukankah ini Yesus, anak Yusuf, yang kita kenal bapa dan ibunya? Jadi bagaimana Dia dapat berkata, "Aku turun dari syurga"?'* (Yohanes 6:41–42)—Yesus telah bersaksi dengan sangat jelas: *'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, barangsiapa percaya kepada-Ku mempunyai hidup yang kekal. Aku adalah roti hidup. Bapa-bapa kamu telah makan manna di padang gurun dan mati; tetapi roti yang turun dari syurga ialah roti yang memakan-Nya tidak akan mati. Aku adalah roti hidup yang telah turun dari syurga; sesiapa yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya; dan roti yang akan Aku berikan ialah daging-Ku, yang akan Aku berikan untuk kehidupan dunia* (Yohanes 6:47–51). Orang-orang Yahudi mula bersoal-jawab di antara mereka dan berkata: *'Bagaimana boleh memberi daging-Nya kepada kami untuk dimakan*?' (Yohanes 6:52)? — dan Yesus sekali lagi mengulangi dengan jelas: *'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu: jika kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Sebab Daging-Ku adalah makanan yang benar dan Darah-Ku adalah minuman yang benar. Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Seperti Bapa yang hidup mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang makan Aku akan hidup oleh Aku. Inilah roti yang turun dari syurga. Bukannya seperti manna yang dimakan oleh nenek moyangmu lalu mati: barangsiapa yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya* (Yohanes 6:53–58).

Banyak di antara murid-murid yang telah mengikuti Yesus, setelah mendengar janji yang menakjubkan ini mengenai rahsia yang hebat, berkata: *'Perkataan ini aneh sekali! Siapa yang dapat menerimanya*?' (Yohanes 6:60) — dan pada saat itu juga mereka berpaling daripada-Nya untuk selama-lamanya (Yohanes 6:66). Tetapi murid-murid-Nya yang sejati, iaitu Dua Belas Pengikut, menerima firman ini dengan iman, dan melalui mulut Petrus mengaku: *'Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Engkaulah yang mempunyai firman kehidupankekal; dan kami telah percaya dan mengetahui bahawa Engkaulah Kristus, Anak Allah yang hidup*' (Yohanes 6:68–69). Dan pengalaman menunjukkan bahawa, apabila Tuhan kemudiannya menubuhkan sakramen Ekaristi, tiada seorang pun daripada mereka yang menyatakan kekeliruan, mahupun ada yang mengemukakan sebarang soalan kepada Yesus—yang menunjukkan bahawa mereka benar-benar bersedia untuk menerima sakramen yang begitu agung.

2) Tuhan berkenan untuk menubuhkan sakramen Ekaristi dalam keadaan yang paling bermakna. Paskah Yahudi semakin hampir—perayaan terbesar dalam Perjanjian Lama, yang menggambarkan Anak Domba pendamaian, yang disembelih menurut ketetapan Tuhan sejak dunia diciptakan (Why. 13:8). Pada masa yang sama, akhirnya tiba waktunya ketika Dia, *Anak Domba Allah yang menghapuskan dosa dunia* (Yohanes 1:29), akan benar-benar dikorbankan di atas mezbah Salib. Pada masa inilah, sehari sebelum orang Yahudi merayakan Paskah, Tuhan menghantar dua orang murid-Nya ke Yerusalem untuk menyediakan sebuah tempat dan segala yang diperlukan bagi perayaan Paskah itu. Dan pada malam di mana Dia dikhianati (1 Kor. 11:23), Dia datang bersama kedua-belas murid-Nya ke bilik atas di Yerusalem, yang telah disediakan menurut kehendak-Nya. Di sana, setelah bersandar bersama murid-murid-Nya, Dia terlebih dahulu merayakan Paskah Perjanjian Lama (Luk. 22:15); kemudian Dia mencuci kaki para murid, mengajar mereka kerendahan hati dan kasih sesama (Yohanes

[1119] Komen ini oleh orang Yahudi dijelaskan oleh satu tradisi yang wujud di kalangan mereka dan masih wujud hingga hari ini, iaitu bahawa sama seperti pembebas pertama mereka, iaitu Musa, menurunkan manna dari syurga, begitu jugalah pembebas kedua, iaitu Mesias. Shoetgenius. *Horae hebr. et talmud.* Jil. 1, hlm. 359. Leipzig, 1733.

13:3–15), meramalkan sekali lagi penderitaan-Nya yang akan datang, mengenal pasti pengkhianat [(Matius 26:21–25); (Lukas 22:16–27)], dan akhirnya, mendirikan sakramen Ekaristi.

Dan ketika mereka sedang makan, seperti yang diceritakan oleh St Matius Penginjil, *Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecahkannya, dan sambil membagikannya kepada murid-murid-Nya, Dia berkata: 'Terimalah, makanlah; inilah Tubuh-Ku.' Dan mengambil cawan itu, serta mengucap syukur, Dia memberikannya kepada mereka dan berkata: 'Minumlah kamu semua daripadanya, kerana inilah Darah-Ku dari Perjanjian Baru, yang dicurahkan bagi ramai orang untuk pengampunan dosa*' [(Matt. 26:26–28); cf. (Markus 14:22–24)]. Atau, seperti yang ditulis oleh St. Paulus Rasul kepada orang Korintus: *Kerana aku menerima daripada Tuhan sendiri apa yang juga aku sampaikan kepada kamu: bahawa Tuhan Yesus, pada malam Dia dikhianati, mengambil roti, dan setelah mengucap syukur, memecahkannya dan berkata: 'Terimalah, makanlah; inilah Tubuh-Ku, yang dipecahkan untuk kamu; lakukanlah ini untuk memperingati Aku.' Demikian juga, selepas makan malam, Dia mengambil cawan dan berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru dalam Darah-Ku; lakukanlah ini, setiap kali kamu meminumnya, untuk memperingati Aku*' [(1 Kor. 11:23–25); lihat juga (Lukas 22:19–20)].

Dengan demikian, pada masa yang sama, Tuhan baik mengakhiri Paskah tipologi Perjanjian Lama mahupun mendirikan korban tanpa darah Perjanjian Baru, iaitu Paskah yang benar, yang akan dirayakan untuk memperingati-Nya sehingga ke akhir zaman. Dan semua ini telah-Nya lakukan pada malam yang sama ketika Dia diserahkan untuk menderita di atas kayu salib dan mati!

§214. Aspek kelihatan sakramen Ekaristi

Apabila kita menumpukan perhatian kepada aspek nyata atau deria sakramen Ekaristi, kita membezakan: **1)** unsur-unsur yang digunakan untuk sakramen: roti dan wain; **2)** ritus liturgi di mana sakramen itu dirayakan; dan **3)** secara khusus, bahagian yang paling penting dalam ritus liturgi itu—iaitu perkataan-perkataan yang melalui perkataan-perkataan itu transubstansiasi sebenar roti dan wain menjadi Tubuh dan Darah Kristus berlaku.

I. Unsur yang digunakan untuk sakramen Ekaristi ialah roti dan wain. Roti itu mestilah diperbuat daripada gandum yang tulen dan beryeis; dan wainnya mestilah wain buah anggur yang tulen, dan dicairkan dengan air pada waktu persembahan (Peraturan Pengakuan Iman, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 107).

1) Roti mesti diperbuat daripada gandum, seperti yang lazim digunakan oleh orang Yahudi pada zaman Yesus Kristus, yang menubuhkan sakramen Ekaristi, dan seperti yang sentiasa digunakan oleh Gereja untuk sakramen ini.[1120] Ia mesti tulen dari segi bahan yang digunakannya dan kaedah penyediaannya: kemuliaan dan kesucian sakramen ini menuntut perkara ini. Akhir sekali, ia mesti beragi, bukan tidak beragi, seperti yang biasanya digunakan oleh orang Latin untuk sakramen Ekaristi.[1121] Kerana:

a) Kristus Penyelamat sendiri pada asalnya merayakan sakramen Ekaristi dengan roti beragi, bukan roti tidak beragi.[1122] Tidak dapat dipertikaikan bahawa Dia menubuhkan sakramen ini sebelum perayaan Paskah Yahudi (Yohanes 13:1): kerana pada hari berikutnya Dia diadili (Yohanes 18:28), dihukum mati (Yohanes 19:14) dan bahkan diturunkan dari kayu salib (Yohanes 19:31), sementara orang Yahudi sedang bersiap untuk merayakan Paskah. Oleh itu, Dia menetapkannya pada masa apabila roti beragi, bukannya roti tidak beragi, masih dimakan di rumah-rumah Yahudi. Kristus sendiri yang menetapkan sakramen Ekaristi pada hari ke-13 bulan Nisan pada waktu petang — satu fakta yang disetujui oleh penulis Romawi terkemuka,[1123] manakala Taurat menetapkan bahawa orang Yahudi hanya boleh memulakan perayaan Paskah dan makan roti tidak beragi mulai dari malam

---

[1120] Irenaeus. Adv. Haeres. V, 2. 3; Majlis Kartah, Kanun 46, dalam Buku Kanun...

[1121] Perlu diperhatikan, bagaimanapun, bahawa dalam doktrin mereka orang Latin mengakui kedua-dua roti tanpa yis dan roti beryeis sebagai bahan yang sama sesuai untuk sakramen Ekaristi (Perrone, Praelect. Theol. Tract. de Eucharistia, par. II, c. 3, propos. 1); tetapi dalam amalan mereka biasanya hanya menggunakan roti tidak beragi.

[1122] Pelbagai pandangan penulis Yunani, yang mereka gunakan untuk membuktikan dan menerangkan kebenaran ini, dihuraikan dan diperiksa secara ringkas dalam Teologi Kebawah Duli Yang Maha Mulia Theophanes Prokopovich (jld. III, hlm. 603–610, Leipzig 1793).

[1123] Maldonatus, dalam Injil Matius, bab XXIV, ayat 2; Petavius, *De doctrina temp.* XII, bab 15 dan berikutnya; Natalis Alex., *Diss.* XI, dalam Saec. XI dan XII.

hari ke-14 bulan Nisan,[1124] sehingga hari pertama daripada tujuh hari Roti Tidak Beryeis,[1125] yang bermula selepas Paskah, dan di mana orang Yahudi dikehendaki menyingkirkan semua ragi dari rumah mereka dan hanya makan roti tidak beryeis, sudah menjadi hari ke-15 bulan Nisan.[1126] Daripada fakta bahawa Kristus, sebelum penubuhan Ekaristi—walaupun sebelum orang Yahudi—bagaimanapun menyambut Paskah bersama para murid-Nya [(Matius 26:17–20); (Markus 14:12–16); (Lukas 22:7–8)], tidak semestinya bermakna Dia memakan roti tanpa ragi pada masa itu juga. Kerana, pertama sekali, menurut Hukum, anak domba Paskah atau hidangan Paskah perlu dimakan terlebih dahulu, dan hanya kemudian barulah roti tanpa ragi dimakan, yang berlangsung selama tujuh hari [(Keluaran 12:8); (Imamat 23:5–6)], — dan adalah sangat mungkin bahawa Juruselamat, setelah hanya makan Paskah Perjanjian Lama atau anak domba Paskah bersama para murid-Nya—yang sebenarnya merupakan bayangan penebus dosa-Nya dan, akibatnya, sakramen Ekaristi—segera selepas itu menubuhkan sakramen Perjanjian Baru bagi tubuh dan darah-Nya. Kedua, memandangkan Kristus, sebagai Tuhan Sabat dan semua perayaan Perjanjian Lama, menyambut Paskah sehari lebih awal th[1127] , ketika orang Yahudi diperintahkan untuk menyambutnya, dan apabila pemakanan roti tidak beragi bermula di kalangan mereka: Dia boleh menyambutnya bukan pada roti tidak beragi, tetapi dengan roti beragi. Bagaimanapun, walaupun kita mengakui bahawa Kristus memakan roti tidak beragi bersama anak domba Paskah, tetap tidak adil untuk menyimpulkan daripada ini bahawa Dia juga merayakan Ekaristi dengan roti tidak beragi sedangkan roti beragi masih dimakan di rumah-rumah orang; Sebaliknya, adalah wajar untuk berfikir bahawa, setelah menyambut Paskah Perjanjian Lama—yang kini hampir berakhir—dengan roti tidak beragi, Tuhan kemudiannya menubuhkan sakramen Perjanjian Baru (Markus 14:24) dengan zat yang baru, iaitu roti beragi.[1128] Para Injil mengesahkan perkara ini apabila mereka bersaksi bahawa

---

[1124] Dan hendaklah ia diperhatikan oleh kamu (kawanan) sehingga ke hari keempat belas bulan ini: dan seluruh umat Israel akan menyembelihnya pada waktu petang. Dan mereka akan mengambil darahnya, dan mengoleskannya pada kedua-dua tiang pintu dan pada ambang pintu rumah-rumah di mana mereka akan memakannya. Dan mereka akan makan daging itu pada malam itu, dipanggang di atas api, dan roti tidak beragi bersama herba pahit (Keluaran 12:6–8). Dari hari keempat belas bulan pertama, dari petang, kamu akan makan roti tidak beragi sehingga hari kedua puluh satu bulan itu, sehingga petang. Selama tujuh hari tiada ragi akan ditemui di rumah kamu (ayat 18, 19)

[1125] Sedangkan salah seorang daripada para Injiliah menulis: 'Telah tiba Hari Roti Tidak Beragi, pada hari itu adalah adat untuk makan Paskah' (Lukas 22:7), dan dua lagi menulis: 'Pada hari pertama Perayaan Roti Tidak Beragi, murid-murid datang kepada Yesus, berkata, "Di manakah Engkau mahu kami menyediakan bagi Engkau untuk makan Paskah?"' (Matius 26:17; Markus 14:12): ungkapan-ungkapan ini, menurut St. John Chrysostom, boleh dan bahkan mesti difahami seperti berikut: 'hari itu tiba (hari pertama Roti Tidak Beragi), iaitu ia semakin hampir, ia sudah di ambang pintu' (pada Injil Matius, Homili LXXXI, dalam Jil. III, hlm. 389). Ini adalah – a) jelas dengan sendirinya daripada fakta bahawa para murid baru sahaja mendekati Juruselamat dengan soalan di mana mereka harus menyediakan Paskah, sedangkan hari pertama Roti Tidak Beryeis hanya bermula selepas Paskah itu dirayakan (lihat nota berikut); dan – b) adalah perlu untuk mengharmonikan kisah ketiga-tiga Penginjil dengan kesaksian yang keempat: 'sebelum Hari Raya Paskah…' (Yohanes 13:1).

[1126] 'Pada bulan pertama, pada hari keempat belas bulan itu, pada waktu senja, adalah Paskah Tuhan, dan pada hari ke lima belas bulan pertama adalah Hari Raya Roti Tidak Beryeis bagi Tuhan: selama tujuh hari kamu harus makan roti tidak beryeis. Hari pertama akan menjadi hari suci bagimu; kamu tidak boleh melakukan sebarang pekerjaan' (Imamat 23:5–7). Untuk tujuh hari kamu harus makan roti tidak beragi; dari hari pertama kamu harus menyingkirkan ragi dari rumahmu: siapa saja yang makan apa saja yang beragi, orang itu akan dipunahkan dari Israel, dari hari pertama sampai hari ketujuh. Hari pertama hendaklah hari raya, dan hari ketujuh hendaklah hari raya paling suci bagi kamu (Keluaran 12:15, 16).

[1127] Injil juga menunjukkan sebab mengapa Tuhan berkenan menyambut Paskah sebelum hari yang telah ditetapkan. Sebelum perayaan Paskah, kata St. Yohanes, Yesus, mengetahui bahwa saat-Nya telah tiba untuk berangkat dari dunia ini kepada Bapa… (Yohanes 13:1). Dan Penyelamat itu sendiri, ketika mengutus murid-murid-Nya ke Yerusalem kepada seorang tuan rumah tertentu, menyuruh mereka memberitahunya: 'Waktu-Ku sudah hampir; Aku akan merayakan Paskah di rumahmu bersama murid-murid-Ku' (Mat. 26:18). Pada hari berikutnya, ketika orang Yahudi akan merayakan Paskah, Sang Penyelamat sudah harus menderita kematian, dan oleh karena itu tidak mungkin telah merayakan Paskah.

[1128] 'Apa yang berlaku dengan Paskah juga berlaku dengan pembaptisan. Kerana sama seperti Yesus Kristus, setelah merayakan kedua-dua Paskah itu, menghapuskan yang satu dan menimbulkan yang lain; demikian juga di sini, setelah memenuhi pembaptisan Yahudi, Dia membuka jalan bagi pembaptisan Gereja Perjanjian Baru' (Chrysostom, Homili tentang Matius, XII, § 3, jil. 1, hlm. 225). 'Kristus tidak menubuhkan sakramen itu sehingga tiba masanya bagi yang diperintahkan oleh Hukum untuk dihapuskan. Dengan cara ini, Dia menghapuskan perayaan paling penting orang Yahudi, mengajak mereka ke jamuan lain, dan berkata: "Ambillah, makanlah; inilah tubuhku, yang dipecahkan untuk kamu…" Dan Dia menambah: 'Lakukanlah ini untuk memperingati Aku.' Tahukah kamu bagaimana Kristus menolak dan berpaling orang daripada adat Yahudi? 'Sama seperti kamu menyambut Paskah,' kata-Nya, 'untuk memperingati mukjizat-mukjizat yang berlaku di Mesir, begitu jugalah sambutan sakramen ini untuk memperingati Aku… Jadi, apa? Anda mungkin

Kristus mengambil tepatnya *roti* — άρτος — *dan, setelah memberkati, memecahkannya dan, membagikannya kepada para murid, berkata: 'Terimalah, makanlah: Inilah Tubuh-Ku*' [(Matius 26:26); (Markus 14:22); (Lukas 22:19)], iaitu roti yang telah mengembang dan beryeis (άρτος daripada αίρω, 'menaikkan'), seperti perkataan ini difahami menurut penggunaan biasa,[1129] oleh para Rasul sendiri dan Juruselamat,[1130] dan bukannya roti tidak beryeis, yang, tidak seperti roti beryeis, biasanya dipanggil semata-mata 'roti tidak beryeis', άζυμον — ATAU jika ia kadang-kadang dipanggil roti, άρτος, maka ia sentiasa roti tanpa ragi — άζυμον [(Bil. 6:19); (Hak. 6:20)].[1131]

b) Ekaristi dirayakan dengan roti beragi pada zaman Rasul. Kerana — **aa)** roti ini sentiasa dirujuk sebagai 'άρτος', dan bukan sebagai 'opresnok' [(Kis. 2:42–46); (Kis. 20:7); (1 Kor. 10:16; (1 Kor. 11:20)]; **bb)** pada masa itu, semua orang Yahudi yang baru sahaja memeluk Kristus juga mengambil bahagian dalam Ekaristi (Kis. 2:41–46), — dan orang Yahudi, yang diwajibkan oleh Hukum untuk makan roti tidak beragi hanya selama tujuh hari setahun dan tidak pada masa lain, tidak akan bersetuju untuk menerima sakramen dengan roti tidak beragi setiap hari (Kis. 42:46), sehingga para Rasul memutuskan bagaimana orang Kristian harus menganggap Hukum upacara Musa (Kis., bab 15); **(cc)** pemakanan roti tidak beragi diperintahkan oleh Tuhan dalam Undang-Undang Musa; tetapi Rasul-rasul, setelah menentukan dalam Majelis Yerusalem bahagian-bahagian mana Undang-Undang itu yang harus terus mengikat orang Kristian dan mana yang harus berhenti berkuat kuasa, tidak memerintahkan orang Kristian untuk makan roti tidak beragi (Kisah Rasul 15:23–30); akibatnya, amalan itu tidak diadopsi oleh Gereja Kristus dan mesti lenyap, seperti bayangan Hukum itu.

(c) Ekaristi sentiasa dirayakan dalam Gereja Kristus menggunakan roti beragi, dan ini berterusan sepanjang tempoh yang menyusul. Kerana — **(aa)** elemen-elemen sakramen itu, seperti yang diketahui umum, biasanya diambil daripada persembahan orang ramai, yang tidak diragukan lagi membawa roti biasa yang beryeis dari rumah mereka ke gereja: memandangkan ia dimaksudkan untuk kedua-dua jamuan kasih dan untuk membantu orang miskin (1 Kor. 11:21–22); **bb)** tiada seorang pun penulis kuno merujuk secara eksplisit kepada roti yang digunakan untuk Perjamuan Kudus sebagai 'roti tanpa ragi'; sebaliknya, para penulis memanggilnya roti yang biasa dimakan,[1132] atau kadangkala secara eksplisit roti beragi;[1133] **cc)** St Epiphanius malah menyebut, sebagai ciri tersendiri golongan sesat Ebionit yang berpegang kepada Hukum Musa, bahawa mereka menyambut Ekaristi dengan hanya roti tanpa ragi dan air,[1134] sekali gus menunjukkan dengan jelas bahawa Gereja beramal sebaliknya; **(gg)** Sesetengah penulis Barat yang paling tidak memihak sendiri, sama ada Roman mahupun Protestan, dengan mudah mengakui dan menunjukkan bahawa sehingga abad ke-10 atau bahkan ke-11 tidak ada

---

bertanya, patutkah kita tidak meraikan sakramen lama dan baru itu? Kita tidak patut. Kerana Kristus berkata, 'Lakukan ini', tepatnya untuk memalingkan orang daripada yang lama itu' (Conversations LXXXII, jil. III, hlm. 409–411).

[1129] Michael Kerullus. Epist. in Basilii Thesauro, Jil. III, hlm. 1, hlm. 277.

[1130] Marilah kita petik satu kenyataan pada kesempatan ini oleh salah seorang santo kita yang kuno, Metropolitan Leontius: 'Tuhan berkata dalam Injil: "Berjaga-jagalah terhadap ragi orang Farisi dan orang Saduki"; dan para murid berfikir dalam hati: "Ini bermakna kami tidak mengambil sebarang roti." Tetapi Yesus, mengetahui pikiran mereka, berkata kepada mereka: 'Bagaimana kamu tidak memahami bahwa Aku tidak bercakap dengan kamu tentang ragi roti' (Mat. 16:6–11)? Oleh itu, apabila para murid mendengar tentang ragi, mereka segera membayangkan bahawa Dia sedang bercakap tentang roti (άρτος), dan Guru mereka menjelaskan bahawa konsep ragi sememangnya berkaitan dengan konsep roti (άρτος): mereka kemudian menyedari bahawa Dia tidak berkata supaya berhati-hati dengan ragi roti, tetapi daripada ajaran orang Farisi dan Saduki (- 12)" (mengenai roti tidak beragi, dalam Chr. Cht. 1850, I, 128).

[1131] Untuk butiran lanjut dan penangkalan terhadap bantahan, lihat Mitrophan Kritopoulos; *Confess. Ecclesiae Oriental.*, jil. IX, hlm. 90 dan berikutnya, Helmst. 1671.

[1132] Justin, Apology 1, bab 66, dalam Chr. Readings 1825, XVII; Irenaeus, Against Heresies IV, n. 4, 6; Cyril of Jerusalem, Instruction on the Sacraments IV, 1–6; Ambrojius, *De Sacramentis* IV, c. 4: 'Anda boleh katakan: "Roti saya biasa sahaja"...'

[1133] Demikian – 1) Paus Innocentius I menulis: 'ragi yang disediakan oleh kami diterima oleh para presbiter melalui para akolit, supaya mereka tidak terpisah dari komuni kami pada hari yang paling penting itu' – 'yang saya tidak fikir patut dilakukan di paroki, kerana Sakramen tidak boleh dibawa jauh' (Epist. XXV, ad Decent, c. IV, n. 8); 2) mengenai Paus Melkiades, dicatat dalam biografinya: 'beliau memerintahkan agar persembahan terahmati Gereja dihantar dari tempat terahmati uskup, yang dirujuk sebagai "fermentum"' (Vita Melchiad. in Libr. pontificiali); 3) Dinyatakan juga mengenai Paus Siricius: 'Beliau memerintahkan agar tiada imam mengadakan Misa…', yang digelar 'ragi' (Ibid., Vita Siricius).

[1134] 'Misteri dirayakan… dengan roti tidak beragi, dan bahagian lain Misteri dengan air sahaja', Haeres. XXX, n. 16.

langsung penggunaan roti tidak beragi dalam Gereja,[1135] walaupun ada yang berusaha membuktikan sebaliknya.[1136]

2) Elemen lain bagi sakramen Ekaristi, bersama roti gandum dan roti beryeis, mestilah wain—bertentangan dengan pendapat sesetengah guru palsu—[1137] dan secara khusus wain anggur. Kerana Kristus Sang Penyelamat sendiri telah mengadakan sakramen Ekaristi dengan wain anggur. Setelah menyerahkan cawan itu kepada murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka, *'Minumlah kamu semua daripadanya, kerana inilah Darah-Ku dari Perjanjian Baru*', Dia segera menambah: *'Aku berkata kepada kamu, Aku tidak akan minum hasil pokok anggur ini lagi sehingga hari itu tiba apabila Aku meminum anggur baru bersama kamu di dalam Kerajaan Bapa-Ku*' (Matius 26:27–29). Mengikuti teladan Sang Penyelamat, Gereja Kudus sentiasa merayakan sakramen ini dengan wain anggur — seperti yang terbukti daripada kesaksian Irenaeus,[1138] Cyprian,[1139] Chrysostom,[1140] Majelis Kartago dan lain-lain.[1141] Dan kerana wain anggur merah biasa digunakan di Palestin [(Gen. 49:11); (Ulangan 32:14)], dan sudah tentu dengan wain seperti itulah Tuhan Yesus merayakan sakramen itu: oleh itu Gereja telah menggunakan wain anggur merah untuk Ekaristi sejak zaman dahulu kala, lebih-lebih lagi kerana rupanya sendiri mewakili darah Kristus pada mata kasar.

Anggur ini, yang ditujukan untuk Ekaristi, seperti roti, mestilah se-tulen mungkin: kemuliaan dan kesucian sakramen menuntutnya. Ia mesti dicampur dengan air: kerana — **a)** Kristus sendiri, seperti yang disahkan oleh tradisi,[1142] menggunakan wain yang dicampur dengan air semasa penubuhan Ekaristi, seperti yang menjadi kebiasaan di Yudea;[1143] **b)** dan Gereja Kudus, meneladani teladan Juruselamat, sentiasa menggunakan jenis wain yang sama, sambil mengingati bahawa semasa Tuhan menderita di atas salib, darah dan air mengalir dari sisi-Nya yang ditusuk (Yohanes 19:34). Para guru gerejawi kuno—Justin,[1144] Irenaeus,[1145] Cyprian,[1146] Gregory of Nyssa, Ambrose dan lain-lain,[1147] Majlis Konsili kuno—Karthago,[1148] Trullo, dan ritus liturgis kuno[1149] memberi kesaksian secara sebulat suara tentang hal ini.

[1135] Seperti: Sirmondus, *Disquisitio de azymo*, 1651; Cotelerius, *Monum. eccles. Graecae* II, hlm. 108, 138; Pagitis, Critic. in Baron, 1313, n. 15; Bingham, Orig. eccles. XV, c. 2, § 5; Klein, Hist. eccles. vol. I, p. 430, dan lain-lain.

[1136] Yang terakhir ini dibahagikan lagi kepada dua kategori: ada yang berpendapat bahawa Gereja Rom, sejak zaman apostolik, sentiasa menggunakan hanya roti tanpa yis (Ciatriap. de perp. azym. usu. Rom. 1688; Mabillop, *Diss. de pane eucharist.*, Paris, 1674); yang lain berpendapat bahawa sejak zaman dahulu lagi ia telah menggunakan kedua-dua roti tanpa ragi dan roti beragi secara bersilih ganti (Bona, *Rer. liturg.* 1, 23).

[1137] Demikianlah golongan Ebionit dan Enkratit, yang, bukannya wain, hanya meminum air (Irenaeus, *Adv. Haer.* V, 1, n. 3; Epiphanius, *Haer.* XXX, n. 16; Clement of Alexandria, *Paedag.* 11, 2).

[1138] Adv. haeres. V, bab 2, 3.

[1139] Epist. LXIII ad Caecilium.

[1140] 'Oleh kerana ada yang menggunakan air dalam sakramen: ini menunjukkan bahawa Dia menggunakan wain ketika menubuhkan sakramen itu, dan selepas Kebangkitan, apabila Dia menyediakan hidangan biasa tanpa sakramen, Dia juga menggunakan wain; oleh sebab itulah Dia berkata: "dari buah pokok anggur"; tetapi pokok anggur menghasilkan wain, bukan air. (Pada Matius, Homili LXXXII, per. 2, dalam Jil. III, hlm. 413).

[1141] Kanun 46 Kartah; Kanun 32 Trullo.

[1142] 'Dia menuangkan wain dan air ke dalam cawan, dan setelah mengkonsahkannya, dia memberikannya kepada mereka sambil berkata, "Minumlah…"' Konstitusi Apostolik VIII, 12.

[1143] Berdasarkan Amsal 9:5. Lightfoot, *De minist. templi*, bab XIII.

[1144] Apolog. 1, 66.

[1145] Demikianlah, kedua-dua piala campuran dan roti yang dikuduskan menerima Firman Tuhan, dan Ekaristi menjadi Tubuh Kristus (Adv. haer. V, 2, n. 3). Temperamentum calicis (lib. IV, 33, n. 2).

[1146] Apabila air dicampur dengan wain dalam piala, umat manusia dikumpulkan bersama dalam Kristus (Epist. LXIII, ad Caecil.).

[1147] Gregory of Nyssa, *Cathech.*, ch. 37; Ambrose, *De sacramentis*, V, 1, n. 4; Gennadius, *De dogmatis ecclesiae*, ch. 78.

[1148] 'Janganlah apa-apa dibawa ke dalam tempat suci kecuali Tubuh dan Darah Tuhan, seperti yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri, iaitu kecuali roti yang dicampur dengan air dalam wain' (Kanun 46).

[1149] Majlis Trullo, Kanun 32: 'Dan dia (St. Yohanes Krisostom) mengajar Gerejanya, yang telah dipercayakan kepadanya untuk dijaga, agar mencampurkan air dengan anggur apabila korban tanpa pertumpahan darah hendak dirayakan, dengan menunjukkan persatuan darah dan air, yang mengalir dari sisi paling suci Penebus dan Juruselamat kita, Kristus Tuhan, untuk memberi hidup kepada seluruh dunia dan untuk penebusan daripada dosa. Dan di semua gereja di mana bintang-bintang rohani bersinar, upacara yang diperintahkan Tuhan ini dipelihara. Kerana kedua-duanya, Yakobus, saudara Kristus Tuhan kita menurut daging, yang pertama kali dipercayakan Pimpinan Gereja Yerusalem, dan Basil, Uskup Agung Gereja Kaisarea, yang namanya tersebar ke seluruh alam semesta, setelah

II. Ibadah suci di mana sakramen Ekaristi dirayakan, dan tanpa mana ia tidak dapat dirayakan, ialah Liturgi. Ia terdiri daripada tiga bahagian: yang pertama ialah Proskomedia atau Persembahan, apabila elemen untuk sakramen disediakan, dinamakan demikian daripada adat orang Kristian awal membawa roti dan wain ke gereja untuk Ekaristi; yang kedua ialah Liturgi Katekumen, di mana orang Kristian bersedia untuk sakramen itu dan malah katekumen dibenarkan hadir; yang ketiga ialah Liturgi Orang Beriman, di mana sakramen itu dirayakan dan hanya orang beriman sahaja yang boleh hadir. Tempat dan cara merayakan Liturgi, dalam semua bahagiannya, dinyatakan secara terperinci dalam peraturan dan upacara Gereja.

III. Tindakan paling penting dalam bahagian akhir Liturgi ialah: **(a)** pengucapan kata-kata yang diucapkan oleh Juruselamat ketika menubuhkan sakramen: *'Terima dan makanlah: Inilah Tubuh-Ku … Minumlah kamu semua dari dalamnya, kerana inilah Darah-Ku dari Perjanjian Baru …*' (Matius 26:26–28), dan kemudian — **b)** permohonan Roh Kudus, atau doa kepada Tuhan Bapa untuk turunnya Roh Kudus ke atas kurban suci, dan penahbisan mereka (Katekis Kristian Meluas tentang Ekaristi). Menurut susunan Liturgi St. Yohanes Krisostomus, tindakan ini berlaku seperti berikut:

Apabila paduan suara mula menyanyikan Himne Serafik, imam yang merayakan berdoa;

(Secara peribadi) 'Dengan Kuasa-Kuasa yang diberkati ini, hai Tuhan, Pencinta umat manusia, kami berseru dan berkata: Kuduslah Engkau dan paling kudus, Engkau dan Anak Tunggala Engkau, dan Roh Kudus Engkau. Maha Kudus dan paling Kudus Engkau, dan mulialah kemuliaan-Mu, Engkau yang begitu mengasihi dunia sehingga Engkau memberikan Anak Tunggal-Mu, supaya barangsiapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa tetapi beroleh hidup yang kekal. Dia yang datang, dan setelah memenuhi segala yang dituntut daripada kita, diserahkan pada malam itu; sesungguhnya, Dia menyerahkan Diri-Nya demi kehidupan duniawi, memegang roti itu dengan tangan-Nya yang kudus, paling suci dan tiada cela; setelah mengucap syukur dan memberkati, menguduskannya dan memecahkannya, Dia memberikannya kepada murid-murid dan Rasul-rasul-Nya yang kudus, sambil berkata:"

(Dengan mengisytiharkan dan menunjuk dengan tangan kanan-Nya ke arah diskos) "Ambillah, makanlah; inilah Tubuh-Ku, yang dipecahkan untuk kamu bagi pengampunan dosa."

(Dengan tenang, sementara paduan suara menyanyi: 'Amin') "Demikian juga, selepas makan malam, Dia mengambil cawan itu, sambil berkata:"

(Meninggikan suaranya dan menunjuk dengan tangan ke arah kalis) "Minumlah kamu semua daripadanya; inilah Darah-Ku daripada Perjanjian Baru, yang dicurahkan bagi kamu dan bagi ramai orang, untuk pengampunan dosa."

(Dalam diam, ketika paduan suara menyanyi: 'Amin') "Kerana apabila kita mengenang perintah penyelamatan ini, dan segala yang telah menimpa kita: Salib, kubur, kebangkitan pada hari ketiga, kenaikan ke syurga, tempat duduk di sebelah kanan-Mu, dan kedatangan kedua yang mulia,"

(Mengisytiharkan) "Milik-Mu daripada milik-Mu, kami persembahkan kepada-Mu, untuk semua dan untuk segala-galanya."

(Dengan suara perlahan, sementara paduan suara menyanyi: 'Kami menyanyi kepada-Mu') "Kami juga mempersembahkan kepada-Mu ibadah lisan dan tanpa pertumpahan darah ini, dan kami memohon, merayu, dan merintih kepada-Mu: turunkan Roh Kudus-Mu ke atas kami dan ke atas Karunia yang telah dihidangkan di hadapan-Mu."

(dengan meninggikan suara dan mengulang tiga kali): "Ya Tuhan, yang menurunkan Roh Kudus-Mu yang Paling Suci ke atas Rasul-rasul-Mu pada jam ketiga, ya Yang Maha Baik, janganlah mengambil-Nya daripada kami, tetapi perbaharuilah kami yang berdoa kepada-Mu" (semasa deakon mengucapkan ayat-ayat: 'Buatlah bagi aku hati yang suci, hai Tuhan, dan perbaharuilah semangat yang teguh dalam diriku. Janganlah buang aku daripada hadirat-Mu, dan janganlah ambil Roh Kudus-Mu daripada aku.')

(Bersambung dengan nada yang sama, apabila diaken menunjuk kepada Roti Suci dan berkata: 'Berkatilah, ya Tuhan, Roti Suci ini'): "Dan jadikanlah roti ini Tubuh Mulia Kristus-Mu." (Apabila paderi pelayan, setelah

---

menurunkan kepada kita secara tulisan upacara suci yang penuh misteri ini, telah menetapkan bahawa dalam Liturgi Ilahi, Piala Suci hendaklah terdiri daripada air dan wain.

mengucapkan 'Amin', berkata: 'Berkatilah, ya Tuhan, kakejwa suci ini'): 'Dan semoga Darah Mulia Kristus-Mu berada dalam kakejwa ini.' (Dan akhirnya, apabila diaken, setelah berkata 'Amin' dan menunjuk kepada kedua-dua Sumbangan Kudus, berkata: 'Berkatilah, Vladyka, kedua-duanya'): 'Setelah mengubahnya oleh Roh Kudus-Mu' (diaken: 'Amin, Amin, Amin').

Daripada ini jelaslah—**a)** bahawa firman Penyelamat: 'Terimalah, makanlah…', 'Minumlah daripadanya, kamu semua…', yang diucapkan oleh imam semasa menunjuk kepada Hadiah Kudus, diikuti dengan permohonan Roh Kudus ke atas Hadiah Kudus dan pemberkatan terhadapnya, merupakan satu perbuatan tunggal, berterusan dan tidak dapat dibahagikan; **b)** bahawa kata-kata Kristus ini diingati secara khusus dalam sebuah doa yang dialamatkan kepada Tuhan, dan diingati sebagai perintah Juruselamat ' ' kepada pengikut-pengikut-Nya (1 Kor. 11:23–25), dan — **c)** bahawa berdasarkan perintah inilah (kerana kita benar-benar memperingati perintah keselamatan ini), pelayan berani, bagi pihak semua orang beriman, menghadapkan doa kepada Tuhan Bapa untuk turunnya Roh Kudus ke atas Kurban Kudus dan untuk-Nya mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dengan demikian, sambil mengaitkan kepada firman Tuhan—yang diucapkannya semasa penubuhan sakramen Ekaristi—makna penuh sebagai sabda keselamatan, yang dengannya para pelayan mezbah berani meneruskan dan tanpa mana mereka tidak akan berani melaksanakan upacara suci sakramen yang begitu agung dan mengagumkan ini, Gereja Ortodoks-Katolik pada masa yang sama 'percaya dan berpegang bahawa[1150] transubstansiasi Tubuh dan Darah Kristus berlaku dalam Liturgi Ilahi melalui inspirasi dan tindakan Roh Kudus, dengan pemanggilan uskup atau imam dalam kata-kata doa yang dialamatkan kepada Tuhan Bapa: 'Dan jadikanlah roti ini Tubuh Mulia Kristus-Mu, dan apa yang ada dalam piala ini, Darah Mulia Kristus-Mu, oleh kuasa Roh Kudus-Mu.'[1151] Demikianlah Gereja Kristus sentiasa mempercayai, menurut tradisi Para Rasul Kudus itu sendiri. Hal ini jelas:

1) Daripada liturgi kuno, seperti: Liturgi St Yakobus Rasul, saudara Tuhan; Liturgi yang dikemukakan dalam Konstitusi Apostolik; dan Liturgi St Basil Agung. Dalam kesemuanya, seperti dalam Liturgi Krisostom, kata-kata Juruselamat yang diucapkan semasa penubuhan Ekaristi diingati dalam sebuah doa yang dialamatkan kepada Tuhan, dan ditambah pula dengan perintah Kristus yang jelas: "Lakukanlah ini sebagai peringatan tentang Aku" (Lukas 22:19), diikuti serta-merta dengan permohonan Roh Kudus ke atas persembahan di hadapan-Nya untuk pemurnian dan transubstansiasi mereka. Dalam Liturgi St. Yakobus Rasul, ini dinyatakan seperti berikut: "Oleh itu (iaitu, menurut perintah Kristus: 'Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Diri-Ku'), kami orang berdosa, sambil memperingati kesengsaraan-Nya (Juruselamat) yang memberi hidup, Salib-Nya yang menyelamatkan…, kami persembahkan kepada-Mu, ya Tuhan, korban yang agung dan tanpa pertumpahan darah ini, sambil berdoa… Bersikap belas kasihanlah kepada kami, ya Tuhan, menurut rahmat-Mu yang besar, dan turunkanlah ke atas kami dan ke atas persembahan yang dihadapkan di hadapan-Mu Roh Kudus-Mu, Tuhan yang memberi hidup, yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan Anak-Mu yang tunggal, yang sama-sama memerintah, sama zat, sama keabadian…, — Roh Kudus-Mu yang Maha Kudus ini, ya Tuhan, turunkanlah ke atas kami dan ke atas persembahan-persembahan yang dihadapkan di hadapan-Mu ini, supaya, dengan kedatangan-Nya, melalui ilham-Nya yang kudus, baik dan mulia, Dia memperkuduskan roti ini dan mengubahnya menjadi Tubuh Kudus Kristus-Mu, dan cawan ini menjadi Darah yang Mulia Kristus Penyelamat."[1152] Dalam Konstitusi Apostolik: "Oleh itu (iaitu, menurut perintah yang sama daripada Juruselamat), sambil kami mengenang kesengsaraan, kematian dan kebangkitan-Nya daripada antara orang mati…, kami persembahkan kepada-Mu, hai Raja dan Tuhan, menurut perintah-Nya (κατά τήν αύτού διάταξιν), roti ini dan cawan ini, sambil mengucap syukur kepada-Mu melalui Dia, kerana Engkau telah menganggap kami layak untuk berdiri di hadapan-Mu dan melayani-Mu, dan kami memohon kepada-Mu, Ya Tuhan Yang Maha Puas, pandanglah dengan belas kasihan akan persembahan yang dihadapkan di hadapan-Mu ini, terimalah ia demi Kristus-Mu, dan turunkanlah Roh Kudus-Mu ke atas persembahan ini, saksi

---

[1150] Berbalik dengan pandangan salah yang dipegang oleh orang Latin (Perrone, *Prael. Theolog. tract. de Euchar.*, hlm. 11, c. 3), yang, seperti yang diketahui umum, mereka sendiri mengaitkan seluruh kuasa untuk menguduskan Hadiah Kudus semata-mata kepada perkataan Juruselamat: 'Terima, makan…' dan seterusnya.

[1151] Lihat upacara sumpah uskup dan Penjelasan Iman Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 107; Epistola Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 17.

[1152] Lihat Liturgi ini dalam *Biblioth. Part. Gr. Latin.* Jil. II, hlm. 12.

akan penderitaan Tuhan Yesus, supaya Dia mengubah roti ini menjadi Tubuh Kristus-Mu, dan piala ini menjadi Darah Kristus-Mu…"[1153] Namun, dalam Liturgi St. Basil yang Agung, roti dan wain—walaupun selepas kata-kata Juruselamat diucapkan ke atasnya: 'Terimalah, makanlah…', dan 'minumlah kamu semua daripadanya…', jelas dirujuk hanya sebagai lambang (αντίτυπα) Tubuh dan Darah Kristus, iaitu, mewakili gambaran mereka, tetapi belum lagi berubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan: 'Setelah menghaturkan lambang-lambang Tubuh Kudus dan Darah Kristus-Mu, Kami berdoa kepada Engkau dan memohon kepada Engkau, Yang Mahasuci, supaya oleh kehendak kebaikan-Mu, Roh Kudus-Mu turun ke atas kami dan ke atas Karunia yang dihidangkan di hadapan kami ini, dan memberkati, menguduskan, serta menyatakan-Nya."[1154] Ini diikuti dengan doa: "Ya Tuhan, yang telah mengutus Roh Kudus-Mu yang Paling Suci…" dan berkat bagi Hadiah Kudus itu sendiri, dengan pengucapan kata-kata yang biasa.

2) Daripada kesaksian para guru kuno, baik dari Timur mahupun Barat. Sebagai contoh:

St Irenaeus: "Seperti roti duniawi, melalui seruan Tuhan ke atasnya, tidak lagi roti biasa tetapi Ekaristi, yang terdiri daripada yang duniawi dan yang syurga: begitu juga tubuh kita, yang mengambil bahagian dalam Ekaristi, tidak lagi fana, tetapi mempunyai harapan kebangkitan."[1155]

Origen: "Dengan menyenangkan Pencipta segala-galanya, kita mengambil bahagian dalam roti yang telah dipersembahkan, dengan kesyukuran atas rahmat yang diterima dan dengan doa; roti ini, melalui doa, telah menjadi tubuh yang kudus yang memudatkan mereka yang mengambil bahagian dengannya dengan niat yang baik."[1156]

St Siril dari Yerusalem: "Roti dan wain Ekaristi, sebelum invokasi suci Tritunggal yang disembah, hanyalah roti dan wain; tetapi setelah invokasi itu selesai, roti itu berubah menjadi Tubuh Kristus, dan wain itu menjadi Darah Kristus."[1157] "Roti dalam Ekaristi, melalui permohonan Roh Kudus, tidak lagi sekadar roti, tetapi Tubuh Kristus."[1158] "Selepas ini (iaitu, selepas Himne Serafik), setelah kita memurnikan diri dengan himne rohani ini, kita berdoa kepada Tuhan, Pencinta umat manusia, supaya Dia menurunkan Roh Kudus ke atas persembahan di hadapan kita, supaya roti itu menjadi Tubuh Kristus dan wain itu menjadi Darah Kristus. Kerana sudah pasti apa sahaja yang disentuh oleh Roh Kudus menjadi kudus dan berubah."[1159]

St Basil the Great: "Kata-kata pemohonan, yang diucapkan semasa konsekrasi roti Ekaristi dan piala berkat—siapakah di antara para kudus yang meninggalkannya kepada kita secara bertulis? Kerana kami tidak berpuas hati dengan kata-kata yang disebut oleh Rasul atau Injil itu sahaja, tetapi kami juga mengucapkan kata-kata lain sebelum dan selepasnya, kerana ia mempunyai kuasa besar dalam sakramen itu, setelah kami menerimanya daripada ajaran lisan."[1160]

Bapa Suci Augustine: "Dengan Tubuh dan Darah Kristus kami maksudkan dengan tepat apa yang, setelah diambil daripada hasil bumi dan dikuduskan melalui doa suci, kami terima dengan taat untuk keselamatan jiwa kami dalam mengenang penderitaan Tuhan bagi kita; yang, walaupun dalam bentuk lahiriahnya ia adalah buatan tangan manusia, diperkanankan menjadi sakramen agung semata-mata melalui karya tidak kelihatan Roh Kudus."[1161] "Dalam kata-kata ini (1 Tim. 2:1), saya lebih suka memahami apa yang diulangi oleh seluruh, atau hampir seluruh, Gereja: kita mengemukakan permohonan (precationes) semasa perayaan sakramen, sebelum apa yang ada di meja Tuhan mula diberkati; dan doa-doa (orationes) apabila ia diberkati, dikuduskan, dan dipisahkan untuk diedarkan."[1162]

[1153] Buku VIII, c. 12, hlm. 407, dalam Coteler, *Patr. Apost.*, jil. 1, Amsterdam 1724.
[1154] Lihat doa imam sebelum konsekrasi Hadiah Kudus, semasa himne 'Kami menyanyi kepada-Mu…' dinyanyikan.
[1155] Adv. haer. IV, c. 34.
[1156] ... menjadi suci melalui doa, dan memudatkan kesucian... (Contr. Cels. lib. p. 399). Di tempat lain beliau menyatakan: 'sanctificatur per verbum Dei perque obsecrationem' (dalam Matth. XV, Jil. II, hlm. 17, Paris, 1604).
[1157] Instruksi tentang Sakramen 1, no. 7, hlm. 440 dalam terjemahan Rusia.
[1158] Arahan mengenai Sakramen, Buku III, hlm. 3, hlm. 451.
[1159] Arahan tentang Misteri, Buku V, seksyen 7, hlm. 462.
[1160] Tentang Roh Kudus, kepada Amphilochius, bab 27, dalam Kitab Peraturan, hlm. 328.
[1161] Tentang Tritunggal, Buku III, Bab 4, n. 10, dalam Karya Lengkap Bapa Gereja, Jil. XLII, hlm. 874.
[1162] Epist. CXLIX ad Paulinum, bab 2, no. 16, dalam Patrol. yang disebut tadi, jil. XXXIII, hlm. 636.

St Proklus dari Konstantinopel: "Selepas kenaikan Juruselamat kita ke syurga, para Rasul, sebelum mereka tercerai-berai ke seluruh dunia, berkumpul bersama-sama dengan sehati sejiwa, menumpukan diri kepada doa harian dan, setelah mendapat penghiburan dalam perayaan mistik Tubuh Tuhan, mereka menduduki Liturgi dengan kidung-kidung yang panjang… Melalui doa-doa sedemikian mereka memohon turunnya Roh Kudus, supaya melalui wahyu Ilahi-Nya Dia dapat memperlihatkan dan menunjukkan bahawa roti dan wain yang dipersembahkan dalam upacara suci—yang dicampur dengan air—ialah Tubuh dan Darah sebenar Juruselamat kita Yesus Kristus, yang dilakukan dengan cara yang sama sehingga hari ini, dan akan terus dilakukan sehingga akhir zaman."[1163]

St. Yohanes dari Damaskus: "Sama seperti roti, melalui pemakanan, dan wain serta air, melalui peminumannya, secara semula jadi berubah (μεταβάλλονταί) menjadi tubuh dan darah orang yang memakan dan minum, dan tidak menjadi tubuh yang berbeza daripada tubuhnya yang asal: demikian juga roti persembahan, wain dan air, melalui seruan dan kediaman Roh Kudus, diubah secara luar biasa (ὑπερφυώς μεταποιούνται) menjadi tubuh dan darah Kristus, dan membentuk bukan dua tubuh, tetapi satu dan sama."[1164] Kita mendapati ajaran yang sama dalam: St Gregory of Nyssa,[1165] ; St Jerome,[1166] ; St Ambrose, ; Theodore of Heraclia; Theophylact of Bulgaria,[1167] ; dan dalam semua penulis Ortodoks Timur kemudian.[1168]

§215. Hakikat tidak kelihatan sakramen Ekaristi: a) realiti kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen ini

Kami percaya bahawa pada saat imam itu, sambil merayakan Sakramen Ekaristi menurut perintah Juruselamat, memohon Roh Kudus ke atas persembahan yang dihidangkan dan memberkati mereka dengan doa kepada Tuhan Bapa: 'Dan jadikanlah roti ini Tubuh mulia Kristus-Mu, dan apa yang ada dalam piala ini, Darah mulia Kristus-Mu, dengan mengubahnya oleh Roh Kudus-Mu, roti dan wain benar-benar berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus oleh ilham Roh Kudus — sehingga, walaupun selepas ini kita masih melihat roti dan wain di atas Mezbah Suci, pada hakikatnya, tidak kelihatan oleh mata fizikal, inilah Tubuh dan Darah sebenar Tuhan Yesus, hanya di bawah rupa roti dan wain." "Kami percaya, kata Bapa-bapa awal Gereja Timur, bahawa Tuhan kita Yesus Kristus hadir dalam upacara suci ini, bukan secara simbolik, bukan secara tipikal (τυπικώς, εἰκονικώς), bukan melalui kelimpahan rahmat, seperti dalam sakramen-sakramen lain, bukan semata-mata melalui kediaman Roh, seperti yang dinyatakan oleh beberapa Bapa Gereja mengenai pembaptisan, dan bukan melalui penyusupan roti (κατ ἐναρτισμόν, per impanationem), sehingga keilahian Firman memasuki Roti yang dipersembahkan untuk Ekaristi secara hakiki (ὑποστατικώς), seperti yang dijelaskan oleh pengikut Luther dengan agak canggung dan tidak layak: tetapi secara benar dan nyata, sehingga, setelah konsekrasi roti dan wain, roti itu diubah, transubstansiasi, dan berubah menjadi Tubuh yang benar-benar nyata daripada Tuhan, yang dilahirkan di Betlehem daripada Perawan Abadi, dibaptiskan di Sungai Yordan, menderita, dikuburkan, bangkit semula, naik ke syurga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa, dan akan muncul di atas awan-awan langit; dan wain itu diubah dan transubstansiasi menjadi darah Tuhan yang sangat benar, yang, semasa Kesengsaraan-Nya di atas salib, dicurahkan untuk kehidupan dunia. Kami juga percaya bahawa, selepas konsekrasi roti dan wain, ia tidak lagi sekadar roti dan wain, tetapi Tubuh dan Darah Tuhan yang sebenarnya, di bawah rupa dan bentuk roti dan wain" (Epistel, Art. 17). Dalam kata-kata ini, Gereja Ortodoks dengan jelas mengaku: **(a)** realiti kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen Ekaristi, dan (**b)** hakikat kehadiran itu sendiri. Kenyataan kehadiran ini—bertentangan dengan

---

[1163] Mengenai Tradisi Liturgi Ilahi, dalam *Chronicle of Readings* 1839, jil. VI, hlm. 37, 38.
[1164] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 13, hlm. 252.
[1165] Roti itu disucikan oleh Firman Tuhan dan oleh konsekrasi. Katekismus, bab 37.
[1166] Melalui doa presbiter, Tubuh dan Darah ditetapkan (Surat LXXXV kepada Evagrius).
[1167] Untuk kesaksian mereka, lihat lebih lanjut dalam artikel: 'Imej dan Akibat Kehadiran Yesus Kristus dalam Ekaristi'.
[1168] Sebagai contoh, dalam karya Simeon dari Thessaloniki (dalam risalahnya mengenai sakramen), Patriark Jeremiah (dalam suratnya kepada Persatuan Teologi Wittenberg, 'Christian Readings' 1845, 1, 346), dan Mitrophan Kritopulos (dalam 'Pengakuan Gereja Timur' dan risalahnya mengenai Ekaristi). Dalam tradisi kita, saudara Likhuda, St Demetrius dari Rostov dan Stephai dari Yavorsk, menulis khusus mengenai subjek ini menentang orang Katolik (lihat entri tentang mereka dalam kamus Fr Eugene), dan satu majlis penuh pastor, yang dipanggil oleh Patriark Joakim pada tahun 1690, membincangkan perkara itu (lihat artikel penulis yang sama: Ioannikios Likhud).

kesilapan golongan pemikir bebas, sama ada golongan kuno[1169] dan golongan moden[1170] , terutamanya golongan Reformasi, yang mengajar bahawa Kristus sama sekali tidak hadir dalam sakramen Ekaristi, bahawa roti dan wain, walaupun selepas konsekrasi, kekal sebagai sekadar roti dan wain, tetapi hanya berfungsi sebagai simbol, imej atau tanda tubuh dan darah Kristus; sejauh mana, ketika kita mengambil roti dan wain ini, kita bersatu secara batin dan rohani, melalui iman, dengan tubuh dan darah Kristus sebagai makanan rohani.[1171] Bentuk kehadiran, iaitu melalui transubstansiasi roti dan wain menjadi Tubuh dan Darah Tuhan: — ini bertentangan dengan dakwaan orang Lutheran, yang berpendapat bahawa Kristus, walaupun benar-benar hadir dalam sakramen Ekaristi, hanya hadir melalui penembusan roti dan wain (reg. impanationem), yang kekal sepenuhnya tidak berubah, dan melalui kehadiran bersama yang tidak kelihatan tubuh dan darah-Nya bersama roti dan wain itu (reg. consubstantiationem),[1172] dan bukannya melalui transubstansiasi roti dan wain menjadi tubuh dan darah-Nya.

Pengajaran Gereja Ortodoks mengenai kehadiran nyata Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi mempunyai asas yang teguh dalam kedua-dua Kitab Suci dan Tradisi Suci. — Ini termasuk:

I. Perkataan janji Kristus mengenai sakramen Ekaristi (Yohanes 6:27–68), yang semestinya difahami secara harfiah, bukannya secara kiasan.[1173] Kerana:

1) Orang Yahudi itu sendiri, kepada siapa khotbah Juruselamat ditujukan, memahaminya secara harfiah. Apabila mereka mendengar-Nya berkata: *'Aku adalah roti hidup yang turun dari syurga; sesiapa yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya; 'roti yang akan Kuberikan ialah Daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk kehidupan dunia*' (Yohanes 6:51), mereka mula berhujah sesama sendiri, bingung dengan kemungkinan keajaiban sedemikian: *'Maka orang Yahudi itu pun mula berhujah sesama sendiri, sambil berkata, "Bagaimana Dia dapat memberi Daging-Nya kepada kita untuk dimakan*?"' (Yohanes 6:52). Apakah maksud pertikaian di kalangan orang Yahudi itu jika mereka memahami kata-kata Juruselamat itu bukan secara harfiah?

2) Kristus Juruselamat sama sekali tidak menunjukkan kepada orang Yahudi bahawa mereka salah faham firman-Nya, seperti yang telah Dia lakukan pada kesempatan lain [(Yohanes 3:3–5); (Yohanes 4:32); (Yoh. 5:13); (Yoh. 8:21); (Yoh. 32:40); (Yoh. 11:11); (Yoh. 16:18–22); (Mat. 16:6); (Mat. 19:24)]; sebaliknya, Dia meneruskan khotbah-Nya dengan kekuatan dan kejelasan yang lebih besar, menyampaikan makna yang sama: *'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu: kecuali kamu makan Daging Anak Manusia dan minum Darah-Nya, kamu tidak akan mempunyai hidup di dalam dirimu. Sesiapa yang makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Kerana Daging-Ku adalah makanan yang benar, dan Darah-Ku adalah minuman yang benar* (Yohanes 6:53–55).[1174] Apa yang amat menarik perhatian di sini ialah: **a)** bahawa Tuhan memulakan jawapan-Nya kepada orang Yahudi dengan kata-kata: 'Amin, Amin, yang biasanya Dia gunakan untuk menyatakan jaminan kebenaran yang paling kuat, paling teguh dan paling tidak dapat dipertikaikan; **b)** bahawa Dia menawarkan kepada orang-orang untuk makan daging-Nya dan *minum* darah-Nya sebagai suatu perintah positif, yang mutlak diperlukan bagi mereka untuk memperoleh hidup yang kekal: *kecuali kamu makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak akan mempunyai hidup di dalam kamu. Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal* (Yohanes 6:53–54); tetapi sifat perintah yang begitu besar dan penting itu menuntut agar ia dinyatakan dengan ringkas dan dalam cara yang mudah difahami oleh semua orang, dan oleh itu, dalam erti kata harfiah; **c)** akhirnya, pernyataan: *'Daging-Ku benar-benar makanan, dan Darah-Ku benar-benar minuman*' (Yohanes 6:55). Penambahan perkataan 'sesungguhnya' (αληθώς) memberi kesaksian, di satu pihak, tentang

---

[1169] Antaranya termasuk: Doketis (Ignatius dari Bogot, Epist. ad Smirn. n. 7), Kater (Moneta, adv. Cath. et Wald. IV, 3, § 1), Paulisian dan Bogomil (Photius, contr. Manich. 1, 7).

[1170] Antaranya ialah: Wycliffe, Zwingli dan Calvin bersama pengikut mereka, serta semua penganut Socinian dan rasionalis.

[1171] Calvin, *Institutes*, IV, 17, n. 10; *Pengakuan Helvetia*, 1, art. XXI; *Pengakuan Perancis*, art. XXXVI; *Pengakuan Belgik*, art. XXXV.

[1172] Atau, seperti yang dinyatakan oleh Lutheran: tubuh Kristus ada dalam roti, bersama roti, di bawah roti.

[1173] Seperti yang diingini oleh orang Protestan.

[1174] Secara amnya, dan daripada contoh-contoh lain mengenai Juruselamat, diketahui bahawa apabila orang Yahudi memahami kata-kata-Nya dengan betul mengikut makna harfiahnya, Dia, walaupun menghadapi rungutan dan bantahan pendengar-Nya, menyatakan pemikiran-Nya dengan lebih tegas dan jelas. Yohanes 8:56–58; 10:24–39; Mat. 9:2–6, dan lain-lain.

identiti yang sempurna antara subjek-subjek yang dirujuk di sini, dan di pihak lain, jelas menunjukkan bahawa orang-orang Yahudi, yang tergoda oleh janji Juruselamat untuk memberi mereka daging-Nya untuk dimakan, tidak tersilap dalam pemahaman mereka tentang firman-Nya, dan bahawa Dia benar-benar menjanjikan kepada mereka untuk mengambil bahagian dalam daging dan darah-Nya.

3) Murid-murid Yesus, yang berada di kalangan orang Yahudi, memahami perkataan-perkataan ini dengan cara yang sama; akibatnya, ramai di antara mereka, terkejut dengan pemikiran untuk mengambil bahagian dalam daging dan darah Guru mereka, bergumam: *'Betapa anehnya perkataan ini! Siapa dapat mendengarnya*?' (Yohanes 6:60). Dan Tuhan, untuk meyakinkan mereka tentang kemungkinan penyertaan yang begitu ajaib itu, menunjukkan satu lagi mukjizat—pengangkatan-Nya ke syurga kelak—yang hanya pernah disebut-Nya pada kesempatan yang jarang, sebagai bukti paling kukuh tentang kewibawaan ilahi-Nya dalam pengajaran dan kebenaran pengkhotbahannya [(Yohanes 1:50–51); (Mat. 26:13–64)]. *Yesus, mengetahui dalam diri-Nya bahawa murid-murid-Nya merungut tentang hal ini, berkata kepada mereka: 'Adakah hal ini membuat kamu tersandung? Bagaimanakah nanti jika kamu melihat Anak Manusia naik ke tempat-Nya dahulu*?' (Yohanes 6:61–62)?

4) Semua guru gereja kuno—Klemens dari Alexandria, Tertullianus, Siprianus, Eusebius dari Kaisarea,[1175] —memahami kata-kata janji Kristus mengenai sakramen Ekaristi secara harfiah. Gregori dari Nyssa, Basil Agung, John Chrysostom, Epiphanius, Macarius,[1176] Ambrojius, Cyril dari Alexandria, Augustine, Theodoret, Leontius dari Yerusalem, John dari Damascus dan lain-lain,[1177] serta Majlis Ekumenikal Efesus dan Konstantinopel II.[1178]

5) Ungkapan: 'memakan daging', apabila digunakan secara kiasan dalam bahasa Kitab Suci, sentiasa dan di mana-mana bermaksud: 'menyebabkan kecederaan besar kepada orang lain, menimpakan kecederaan kejam, dan terutamanya mengumpat dan memfitnah' [(Mazmur 26:2); (Ayub 19:22); (Mika 3:3); (Galatia 5:15)], dan tiada makna lain. Oleh itu, jika kata-kata janji Kristus mengenai sakramen Ekaristi diambil secara kiasan, ia akan bermaksud: 'Barangsiapa makan daging-Ku', iaitu, barangsiapa mendatangkan kecederaan paling besar ke atas-Ku, akan beroleh hidup yang kekal! Dan sebaliknya: 'Kecuali kamu makan daging Anak Manusia', iaitu, kecuali kamu menimpakan penghinaan kejam ke atas-Nya, memfitnah dan mengumpat-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalammu!… Siapa yang tidak akan jijik dengan aliran pemikiran sedemikian?

6) Mengambil kata-kata Kristus ini secara kiasan dan menegaskan, seperti yang dilakukan oleh Para Pembaharu, bahawa Tuhan sebenarnya sedang bercakap kepada orang Yahudi pada masa itu 'tentang penyertaan rohani kepada-Nya dan kesatuan dengan-Nya melalui iman,' adalah, pada akhirnya, tidak adil, bukan sekadar kerana Kristus di sini sedang bercakap kepada pendengar-Nya tentang satu jenis makanan yang sama sekali baru, yang belum pernah mereka rasa, dan menjanjikan untuk memberikannya kepada mereka pada masa hadapan: *'Roti yang akan Kuberikan ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk kehidupan dunia*' (Yohanes 6:51). Dan di antara pendengar Tuhan pada masa itu ialah murid-murid-Nya, bukan sahaja Dua Belas Pengikut, tetapi juga ramai yang lain (Yohanes 6:60–67), yang, oleh itu, sudah percaya kepada-Nya dan, melalui iman, sudah mengambil bahagian dalam kesatuan rohani dengan-Nya.

I. Riwayat tiga orang Injil—Matius, Markus dan Lukas—mengenai penubuhan Sakramen Ekaristi. Mereka semua bersaksi bahawa, pada Perjamuan Terakhir, Tuhan Yesus, setelah mengambil roti, memeteraikannya, memecahkannya dan, ketika membagikannya kepada murid-murid-Nya, berkata: *'Terimalah, makanlah: inilah tubuhku yang dipecahkan untuk kamu; lakukanlah ini untuk memperingati aku*'—dan mengambil cawan anggur, serta mengucap syukur kepada Tuhan di atasnya, Dia memberikannya kepada murid-murid-Nya sambil berkata: *'Minumlah kamu semua dari dalamnya: sebab inilah darahku dari perjanjian yang*

[1175] Klemens dari Alexandria, *Paedagogus* VI, 12; *Stromata* VI, 52; Tertullianus, *De Resurrectione Carnis* 37; Cyprianus, *De Oratione Domini* hlm. 421, ed. Baluz.; Eusebius, *In Jesaja* 11, *Mazmur* LXXX, 12.

[1176] Gregory of Nyssa, *Contr. Eunom.*, *Orat.* XI, Jil. II, hlm. 704, ed. Morel.; Basil the Great, on Mazmur 44, n. 2; Chrysostom, On the Priesthood III, 5; Epiphanius, Haeres. LX; Macarius, in Lukas XXIV, 7 (dalam caten. Mai IX, hlm. 707).

[1177] Ambrosius, *De fide* IV, 6; *De sacramentis* IV, 5; V, 1; Kirilus dari Alexandria, dalam Abac., no. 48; Augustine, dalam Eph. I, 7; Theodoret, H. E. IV, 11; Leontius, Advers. Nestorian., VII, 3 (dalam Mai IX); Yohanes dari Damaskus, Exact Exposition of the Orthodox Faith, IV, 14.

[1178] Majlis Efeso. Epist. ad Nestor., dalam Harduin. Art. Concil. Jil. 1, kol. 1290; Majlis Konstantinopel II, Actio IV, kol. 370.

baru, yang dicurahkan bagi orang ramai untuk pengampunan dosa [(Matius 26:26); (Markus 14:22); (Lukas 22:19)]. Tiada sedikit pun alasan untuk menyimpang di sini daripada makna harfiah kata-kata Juruselamat—di mana Dia bersaksi dengan begitu jelas bahawa, di bawah rupa roti dan wain dalam sakramen Ekaristi, tubuh dan darah-Nya yang sebenarnya dianugerahkan—; sebaliknya, segala-galanya memaksa kita untuk menerimanya dalam makna harfiahnya. Dan—

1) Kemuliaan Juruselamat itu sendiri. Untuk mengakui, bersama dengan golongan pemikir bebas, bahawa Tuhan, ketika bercakap kepada para murid-Nya: 'Inilah tubuhku…' dan 'Inilah darahku…', sebenarnya bermaksud untuk menyatakan idea: 'Ini adalah simbol atau tanda tubuhku, dan ini adalah simbol darahku,' adakah ini juga tidak bermakna bahawa, melalui ketidaktepatannya dalam ungkapan, Dia telah menyesatkan para Rasul dan, melalui mereka, seluruh Gereja, yang, seperti yang akan kita lihat, sentiasa mengambil perkataan-perkataan ini dalam erti langsung, literal, dan oleh itu sentiasa menganggap Ekaristi sebagai tubuh dan darah sebenar Tuhan mereka, dan sama sekali bukan sebagai simbol tubuh dan darah-Nya?

2) Keadaan di mana Kristus mengucapkan kata-kata ini. Beliau mengucapkannya kepada sekumpulan murid pilihan-Nya, yang telah dianggap layak mendengar-Nya berkata: *'Kamu adalah sahabat-Ku*' (Yohanes 15:14–15); Dia mengucapkan kata-kata itu pada masa apabila, seperti yang disedari oleh para murid sendiri, Dia tidak lagi bercakap kepada mereka dalam perumpamaan tetapi bercakap dengan terus terang (Yohanes 16:29); Dia mengucapkannya pada jam-jam terakhir sebelum penderitaan dan kematian-Nya. Tetapi jika adalah semula jadi bagi sesiapa sahaja untuk membuka hatinya kepada rakan-rakannya dan bercakap dengan terus terang dan jelas di hadapan mereka, hal ini adalah lebih benar apabila berhadapan dengan kematian sendiri.

3) Kepentingan Ekaristi. Dalam menubuhkannya, Tuhan menetapkan sakramen terbesar Perjanjian Baru, yang diperintahkan-Nya untuk dirayakan pada setiap masa (Lukas 22:19–20). Namun begitu, kepentingan sakramen ini, yang amat penting bagi keselamatan kita, serta sifat perjanjian atau wasiat, dan sifat perintah itu, sama-sama menuntut agar bahasa yang digunakan pada kesempatan ini adalah yang paling jelas dan tepat mungkin, supaya tidak menimbulkan sebarang salah faham atau penipuan dalam perkara yang begitu penting ini.

4) Perkaitan antara perkataan-perkataan Juruselamat ini dan apa yang diucapkan oleh Musa ketika meneguhkan Perjanjian Lama. Dalam menubuhkan sakramen agung ini sebagai tanda dan pengesahan Perjanjian Baru antara Tuhan dan Israel yang baru, Tuhan Yesus, ketika menyerahkan cawan kepada murid-murid-Nya, berkata: 'Inilah darah-Ku dari Perjanjian Baru, — sama seperti Musa, ketika meratifikasi Perjanjian Lama antara Tuhan dan umat Israel, mengambil darah itu dan menyemburkannya ke atas umat, sambil berkata: *'Inilah darah perjanjian yang Tuhan telah perintahkan kepadamu*' [(Ibr. 9:20); (Keluaran 24:8)]. Tetapi Musa tidak diragukan lagi telah menumpahkan darah lembu jantan yang sebenar pada masa itu (Keluaran 24:5), yang menggambarkan secara pramonopoli darah pendamaian Anak Domba, yang disembelih bagi dosa-dosa dunia di atas mezbah salib. Oleh itu, Yesus Kristus juga memberikan darah-Nya yang benar dan sebenar kepada murid-murid-Nya dalam cawan perjanjian itu.

III. Pengajaran St. Paulus Rasul tentang Ekaristi, yang beliau kemukakan terutamanya dalam dua petikan dalam Surat-Nya kepada orang Korintus.

Dalam petikan pertama, sambil memberi amaran kepada orang Korintus supaya tidak makan bersama orang pagan dalam jamuan korban berhala mereka, beliau berkata: *'Oleh itu, hai orang yang saya kasihi, larilah daripada penyembahan berhala. Saya bercakap kepada kamu sebagai orang yang berakal sehat; nilai sendiri apa yang saya katakan. Bukankah cawan berkat yang kita berkatkan itu suatu perkongsian dalam Darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecahkan itu suatu perkongsian dalam Tubuh Kristus? Walaupun ada satu roti, kita, walaupun ramai, adalah satu tubuh; kerana kita semua mengambil bahagian daripada satu roti itu ... orang-orang pagan, apabila mereka mempersembahkan korban, mereka mempersembahkannya kepada roh-roh jahat dan bukan kepada Tuhan. Tetapi aku tidak mahu kamu bersekutu dengan roh-roh jahat.*
Kamu tidak dapat meminum cawan Tuhan dan juga cawan roh-roh jahat; kamu tidak dapat mengambil bagian dalam meja Tuhan dan juga meja roh-roh jahat [(1 Kor. 10:14–17); (1 Kor. 20–21)]. Di sini, jelaslah, Rasul itu mempersembahkan kepada orang Kristian sebagai satu fakta yang tidak dapat dipertikaikan dan sudah diketahui umum bahawa, dengan mengambil bahagian dalam cawan Tuhan, mereka mengambil bahagian dalam darah Kristus, dan dengan mengambil bahagian dalam roti atau hidangan Tuhan, mereka mengambil bahagian dalam

tubuh Kristus; dan dengan berbuat demikian, beliau menyeru mereka sendiri untuk menjadi saksi: *'Aku berkata-kata dengan kamu sebagai orang yang cerdik; nilai-nilai kamu sendiri apa yang aku katakan'* (1 Kor. 10:15).

Kedua, Rasul itu terlebih dahulu mencatatkan kisah penetapan sakramen Ekaristi, dan melakukannya dengan kata-kata yang sama, dan oleh itu dengan maksud literal yang sama, seperti yang dilakukan oleh para Penginjil. *Kerana aku menerima daripada Tuhan sendiri apa yang juga aku sampaikan kepada kamu: bahawa pada malam Dia dikhianati, Tuhan Yesus mengambil roti, dan sesudah mengucap syukur, Dia memecahkannya dan berkata, 'Terimalah, makanlah; inilah Tubuh-Ku, yang dipecahkan untuk kamu; lakukanlah ini untuk memperingati Aku.' Demikian juga, selepas makan malam, Dia mengambil cawan dan berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru dalam Darah-Ku; lakukanlah ini, setiap kali kamu meminumnya, untuk memperingati Aku*.' (1 Kor. 11:23–26). Dan kemudian Dia menambah: *'Oleh itu, sesiapa yang makan roti ini atau minum cawan Tuhan dengan tidak layak akan bersalah kerana berdosa terhadap Tubuh dan Darah Tuhan. Biarlah seseorang menguji dirinya sendiri, dan dengan demikian biarlah mereka makan roti ini dan minum dari cawan ini. Kerana sesiapa yang makan dan minum tanpa layak, makan dan minum penghakiman ke atas dirinya, kerana tidak membezakan Tubuh Tuhan* (1 Kor. 11:27–29). Adakah boleh dinyatakan dengan lebih nyata atau jelas bahawa, di bawah rupa roti dan wain dalam Ekaristi, orang Kristian mengambil bahagian dalam Tubuh dan Darah Tuhan?

IV. Pengajaran mengenai sakramen Ekaristi oleh Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja, bermula sejak zaman apostolik. Sebagai contoh:

St Ignatius Pembawa-Tuhan: "Mereka (penganut Doketis) berpaling dari Ekaristi dan doa, gagal mengaku bahawa Ekaristi adalah daging Juruselamat kita Yesus Kristus, yang menderita bagi dosa-dosa kita dan yang dibangkitkan oleh Bapa dari antara orang mati dalam kebaikan-Nya."[1179]

St Justin Martir: "Kami menerima ini (Ekaristi) bukan sekadar roti, mahupun sekadar minuman: tetapi sama seperti Yesus Kristus Juruselamat kita, yang telah menjadi daging melalui Firman Allah, memiliki kedua-dua daging dan darah untuk keselamatan kita, begitu juga kita diajar bahawa makanan ini, yang ke atasnya syukur dipanjatkan melalui doa Sabdanya, dan yang, melalui transubstansiasi, menyuburkan darah dan daging kita, adalah daging dan darah Yesus Kristus yang sama yang telah menjelma itu."[1180]

St Irenaeus: "Bagaimana mereka (para bidah) boleh mengakui bahawa roti yang dipanjatkan kesyukuran ke atasnya adalah tubuh Tuhan, dan bahawa cawan ini adalah cawan darah-Nya, jika mereka tidak mengakui bahawa Dia adalah Anak Pencipta alam semesta?"[1181] "Jika bahkan wain yang dicampur dan roti yang disediakan menerima Firman Tuhan dan menjadi Ekaristi tubuh dan darah Kristus, yang memelihara dan menyokong daging kita: bagaimana mereka boleh mengatakan bahawa daging yang disuburkan oleh tubuh dan darah Tuhan dan merupakan anggota Tubuh-Nya tidak mengambil bahagian dalam anugerah Tuhan, iaitu kehidupan yang kekal?"[1182]

Macarius dari Magnesia, seorang presbiter Yerusalem (†266): "(Dalam Ekaristi) ia bukan lambang tubuh mahupun lambang darah, seperti yang diisytiharkan oleh orang-orang buta, tetapi benar-benar tubuh dan darah Kristus."[1183]

St Siril dari Yerusalem: "Apabila Kristus sendiri mengisytiharkan dan berkata tentang roti: 'Inilah tubuhku'; selepas ini, siapakah yang berani tidak percaya? Dan apabila Dia sendiri memberi jaminan kepada kita dan berkata tentang cawan itu, 'Inilah darah-Ku'; sia lah yang kemudian akan ragu dan berkata bahawa ini bukan darah-Nya? Dia pernah mengubah air menjadi anggur di Kana di Galilea (Yohanes 2:1–10), yang serupa dengan darah: dan tidakkah Dia layak dipercayai apabila Dia mengubah anggur menjadi darah? Jika, setelah dijemput ke perkahwinan duniawi, Dia melakukan mukjizat yang paling mulia ini: bukankah Dia lebih lagi, sebagai Pengantin Lelaki (Matius 9:15), setelah menganugerahkan tubuh dan darah-Nya untuk keseronokan kita, menuntut pengakuan kita? Mengapa, maka, kita harus menerima ini dengan segala kepastian sebagai tubuh dan darah

---

[1179] Epistola kepada orang Smirna, no. 7.
[1180] Risalah Apologetik 1, no. 61, dalam Chr. Readings 1825, XVII, 99.
[1181] Menentang Ajaran Sesat IV, 18, no. 4; lihat juga no. 5.
[1182] Ibid. V, 2, n. 2; lihat juga IV, 17, n. 5; 33, n. 2.
[1183] 'bukan sekadar imej tubuh, mahupun sekadar tempat darah, seperti yang dengan bodohnya dan degilnya didakwa oleh sesetengah pihak, tetapi benar-benar darah dan tubuh Kristus.' Apolog. adv. Theostenem. ethnic. lib. III fragm. (dalam Galland. III, 541).

Kristus? Kerana dalam rupa roti tubuh diberikan kepada kamu, dan dalam rupa anggur darah diberikan kepada kamu, supaya, setelah mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus, kamu menjadi satu dengan Dia dalam tubuh dan darah. Kerana dengan cara ini kita menjadi pembawa Kristus, apabila tubuh dan darah-Nya disampaikan kepada anggota kita. Demikianlah, menurut kata-kata Petrus yang diberkati, kita menjadi *peserta dalam sifat ketuhanan* (2 Petrus 1:4)… Oleh itu, jangan anggap roti dan wain (dalam Ekaristi) sekadar roti dan wain: kerana ia adalah Tubuh dan Darah Kristus, menurut firman Tuhan sendiri. Kerana walaupun pancaindera anda mungkin mempersembahkan demikian kepada anda, biarlah iman menguatkan anda. Jangan menilai perkara-perkara ini berdasarkan rasa, tetapi ketahuilah tanpa keraguan, melalui iman, bahawa kamu telah dianggap layak menerima tubuh dan darah Kristus."[1184]

St John Chrysostom: "Berapa ramai orang masa kini berkata: 'Alangkah indahnya jika aku dapat melihat wajah Kristus, rupa-Nya, pakaian-Nya, sandal-Nya!' Namun di sini kamu melihat-Nya (dalam Ekaristi), kamu menyentuh-Nya, kamu mengambil bahagian dalam-Nya. Anda merindui untuk melihat pakaian-Nya; namun Dia memberi anda bukan sahaja untuk melihat-Nya, tetapi juga untuk meraba-Nya, merasai-Nya, dan menerima-Nya di dalam diri. Oleh itu, tiada siapa yang harus mendekat dengan sambil lewa, tiada siapa dengan sifat pemalu, tetapi semua dengan cinta yang membara, semua dengan semangat dan kekuatan yang membara. Mengapa seseorang mesti sentiasa berjaga-jaga? Kerana hukuman yang berat menanti mereka yang mengambilnya dengan tidak layak. Fikirkan betapa kamu membenci pengkhianat itu dan mereka yang menyalib Kristus. Oleh itu, berhati-hatilah supaya kamu juga tidak menjadi bersalah terhadap Tubuh dan Darah Kristus. Mereka membunuh Tubuh yang Maha Suci; namun kamu menerimanya dengan jiwa yang tidak suci setelah menerima begitu banyak rahmat. Kerana bagi-Nya tidak cukup hanya menjadi manusia, disebat dan dibunuh; tetapi Dia masih menyerahkan Diri-Nya kepada kita, dan bukan sahaja melalui iman, tetapi juga secara nyata menjadikan kita sebahagian daripada Tubuh-Nya. Betapa sucinya seseorang yang mengambil bahagian dalam pengorbanan ini! Betapa lebih sucinya daripada semua sinar matahari—tangan yang memecahkan daging ini, mulut yang dipenuhi api rohani, lidah yang ternoda dengan darah yang dahsyat itu! Fikirkanlah penghormatan yang telah dianugerahkan kepada anda; jamuan apakah yang sedang anda nikmati! Apa yang dipandang oleh Malaikat dengan penuh kekaguman, dan tidak berani dipandang tanpa rasa takut kerana cahaya yang memancar daripadanya—itulah yang kita nikmati, yang kita sampaikan persekutuan, dan melalui mana kita menjadi satu tubuh dan satu daging dengan Kristus. Siapakah yang dapat menyatakan perbuatan-perbuatan hebat Tuhan? Siapakah yang dapat menyebarkan segala pujian-Nya? (Mazmur 105:2) Gembala manakah yang memberi makan dombanya dengan dagingnya sendiri? Tetapi apa yang saya katakan—seorang gembala? Seringkali terdapat ibu-ibu yang mempercayakan bayi mereka yang baru lahir kepada seorang ibu susu lain. Tetapi Kristus tidak membenarkan perkara ini. Dia memberi makan kita dengan Darah-Nya sendiri dan dengan itu menyatukan kita dengan Diri-Nya."[1185]

St Ambrojius: "Dan Tubuh ini yang kita peringati adalah daripada Perawan: mengapa anda bertanya di sini tentang susunan semula jadi dalam Tubuh Kristus, sedangkan Tuhan sendiri dilahirkan daripada Perawan, melampaui semula jadi? Daging Kristus adalah benar, yang disalibkan dan dikuburkan; oleh itu, inilah benar-benar sakramen daging itu sendiri."[1186]

St Sophronius dari Yerusalem: "Oleh itu, jangan sesiapa pun menyangka bahawa unsur-unsur suci ini hanyalah imej (αντίτυπα) Tubuh dan Darah Kristus, tetapi hendaklah mereka percaya bahawa roti dan wain yang dipersembahkan itu telah diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus."[1187]

St John of Damascus: "Bukankah Dia (Firman Tuhan) tidak dapat menjadikan roti sebagai tubuh-Nya, dan wain serta air sebagai darah-Nya? Dia berfirman pada permulaan: 'Biarlah bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan' (Kej. 1:11), dan bumi, yang digerakkan dan diperkuatkan oleh perintah Tuhan, sehingga ke hari ini disirami oleh hujan, menghasilkan tumbuh-tumbuhannya. Maka di sini juga Tuhan berfirman: 'Inilah tubuhku;

[1184] Arahan untuk Para Pemula, Buku IV, no. 1, 2, 3–6, hlm. 434–456.

[1185] Mengenai Matius, Khotbah LXXXII, perenggan 4, 5, dalam jilid III, hlm. 421.

[1186] Mengenai Misteri IX, n. 53; lihat juga VIII, n. 47, 48; mengenai Mazmur XLIII, n. 36.

[1187] Dalam Mai Specileg. roman. Jil. IV, hlm. 33… tetapi hendaklah ia percaya bahawa roti dan wain yang dipersembahkan itu berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.

inilah darahku; lakukanlah ini untuk memperingati aku'—dan oleh perintah-Nya yang maha kuasa, hal ini terlaksana, dan akan berterusan sehingga Dia datang; kerana ada yang tersurat: *'sehingga Dia datang*' (1 Kor. 11:26). Dan bagi pekerjaan baru ini, melalui seruan, kuasa yang memberi hidup daripada Roh Kudus dicurahkan seperti hujan. Kerana sama seperti Tuhan menciptakan segala-galanya melalui pekerjaan Roh Kudus, begitu juga sekarang, melalui pekerjaan Roh Kudus, apa yang melampaui alam semula jadi dan tidak dapat difahami kecuali oleh iman semata-mata, dicapai. *'* , *bagaimana boleh jadi demikian*,' kata Perawan Maria yang Terberkati, *'padahal aku tidak mengenal seorang lelaki?' 'Roh Kudus akan turun ke atasmu, dan kuasa Yang Maha Tinggi akan menaungi kamu*' (Lukas 1:34–35), jawab Jibril, Juru Utusan Agung. Dan sekarang, jika anda bertanya: 'Bagaimana roti menjadi Tubuh Kristus, dan air serta anggur menjadi Darah Kristus?', saya juga menjawab anda: Roh Kudus turun dan menunaikan apa yang di luar kata-kata dan pemahaman. Roti dan wain digunakan kerana Tuhan mengetahui kelemahan manusia, yang sering menjauh dengan rasa tidak suka daripada perkara yang tidak ditetapkan oleh kebiasaan. Demikianlah Tuhan, dalam kerendahan hati-Nya yang biasa, melakukan perkara yang luar biasa melalui apa yang bersifat semula jadi… Oleh kerana orang biasa makan roti dan minum air serta wain, Tuhan telah menyatukan Keilahian-Nya dengan zat-zat ini dan menjadikannya tubuh dan darah-Nya, supaya melalui perkara yang biasa dan semula jadi kita dapat mengambil bahagian dalam yang luar biasa." Dan seterusnya: "Roti dan wain bukanlah sekadar bayangan Tubuh dan Darah Kristus—amat jauh sekali!—tetapi Tubuh Tuhan yang telah diilahikan (τεθεωμένον). Kerana Tuhan sendiri telah berfirman: 'Inilah Tubuhku,' dan bukan 'bayangan Tubuh'; 'Inilah Darahku,' dan bukan 'bayangan Darah'… Namun, jika ada yang menyebut roti dan wain sebagai 'gambaran' (citra — άντίτυπο) tubuh dan darah Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Basil yang memikul Tuhan dalam Liturgi, mereka merujuk kepada persembahan ini (προσφοράν) dengan cara ini bukan selepas konsekrasi, tetapi sebelum konsekrasi."[1188]

Yang berikut juga mengajar perkara ini: St Hippolytus, Clement dari Alexandria, Tertullian, Cyprian, Dionysius dari Alexandria, Hilary, Gregory dari Nyssa,[1189] Basil Agung, Epiphanius, Isidore dari Pelusium, Jerome, Augustine,[1190] Theodoret, Cyril dari Alexandria, Leo Agung,[1191] Theophylact[1192] dan lain-lain.[1193]

V. Pengajaran mengenai sakramen Ekaristi seperti yang dikemukakan oleh semua Majlis Ekumenikal. Demikian:

Pada Majlis Ekumenikal Pertama, Bapa-bapa yang hadir mengaku: 'Di meja ilahi, kita tidak hanya melihat roti dan piala yang dipersembahkan, tetapi, dengan mengangkat fikiran kita, kita mesti memahami melalui iman bahawa di atas meja suci terletak *Anak Domba Allah, Yang menanggung dosa dunia* (Yohanes 1:29), yang dipersembahkan sebagai korban oleh para imam, dan, dengan benar-benar menerima Tubuh dan Darah-Nya yang mulia, kita harus percaya bahwa inilah tanda-tanda kebangkitan kita."[1194]

Pada Majlis Ekumenikal Ketiga, epistola St. Siril dari Alexandria kepada Nestorius, yang ditulis bagi pihak seluruh Majlis Tempatan Alexandria, diterima dan diluluskan sebulat suara; di dalamnya dinyatakan, antara lain: "Mengisytiharkan kematian dalam daging Anak Tunggal Allah, iaitu, Yesus Kristus, dan mengaku

---

[1188] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 13, hlm. 250, 251, 252, 255.

[1189] Hippolytus dalam Galland, Jil. II, hlm. 488; Clement dari Alexandria, Paedagogus 1, 6; 11, 2; Tertullian, Menentang Marcion V, 8; Mengenai Berhala, bab 7; Cyprian, Epistola LIX kepada Cornelius; LXIII kepada Caecilius; Dionysius dari Alexandria, Epistola mengenai Peraturan Kanonik 2 (dalam Buku Peraturan, hlm. 254); Hilary, *De Trinitate*, VIII, 16; Gregory dari Nyssa, *Katekis*, bab 37.

[1190] Basilus Agung, Surat kepada Kaisarea 93 (dalam Karya Para Bapa Gereja yang Kudus, X, 219); Epiphanius, *Ancoratus*, n. 57; Isidore of Pelusium, *Lib. III*, *Epist. 364*; Jerome, *in Malach. 1, 7*, *in Ezech. XLI*; Augustinus, *De Trinitate* III, 10; *Contra Faustus* XII, 10.

[1191] Teodorus, *Komentar atas Nyanyian Nyanyian*, Buku III, Bab II; *Komentar atas Epistola*, Buku V, Surat 29; Alexius dari Kup, *Komentar atas Yohanes*, Bab XX, Ayat 27; *Melawan Nestorius*, Buku IV, Bab 5 dan 6; Leo Agung, Surat LIX kepada Para Pendeta dan Rakyat Konstantinopel, Bab 11.

[1192] 'Dengan mengatakan, "Inilah tubuhku", Dia menunjukkan bahawa roti yang dikuduskan dalam sakramen itu adalah tubuh Tuhan sendiri, dan bukan sekadar lambang (ουχΐ άντίτυπον). Kerana Dia tidak berkata, 'Inilah lambang', tetapi 'Inilah tubuh-Ku'; ia diubah oleh suatu tindakan misteri, walaupun ia kelihatan kepada kita sebagai roti' (mengenai Matius XXVI).

[1193] Didimus. Alex. dalam Mazmur XXXIX, 7; Theod. Heracl. dalam Mazmur XII, 5; Theoph. Alexandria, Surat Paskah thn. 401, no. XI; Peter Chrysologus, Khotbah XXXIV; Leontius Yerusalem, adv. Nestor. VII, 3 (dalam Mai. T. IX) dan lain-lain.

[1194] Gelas, dari Kyzikos. Huraian mengenai Perbuatan Majelis Nicaea, bab XXXI, Diatyp. 5.

kebangkitan dan kenaikan-Nya ke syurga, kita mengadakan korban tanpa darah di gereja-gereja, dan dengan cara ini mengambil bahagian dalam misteri yang diberkati dan menjadi kudus, menerima Tubuh Kudus dan Darah Mulia Juruselamat kita semua — Kristus, dan menerimanya bukan sebagai daging biasa—amatlah tidak—atau sebagai daging manusia yang disucikan dan bersatu dengan Logos oleh kesatuan martabat, tetapi sebagai tubuh yang benar-benar memberi hidup dan tubuh yang hakiki bagi Logos itu sendiri. Kerana Dia (Yesus Kristus), sebagai Tuhan, secara hakikat-Nya adalah hidup, apabila Dia menjadi satu dengan daging-Nya sendiri, Dia menjadikannya pemberi hidup. Dan oleh itu, walaupun Dia berkata kepada kita: 'Amin, 'Amin, Aku katakan kepada kamu: melainkan kamu makan Daging Anak Manusia dan minum Darahnya', kita harus menganggapnya bukan sebagai daging seorang manusia, dalam segala hal serupa dengan kita (kerana bagaimana daging manusia, menurut sifatnya sendiri, boleh memberi hidup?), tetapi benar-benar sebagai daging-Nya sendiri yang, demi kita, telah menjadi dan disebut Anak Manusia."[1195]

Para Bapa Majlis Ekumenikal Ketujuh, dalam menangkis golongan sesat, bersaksi: 'Tiada satu pun terompet Roh—iaitu Rasul-rasul Kudus dan Bapa-bapa mulia kita—yang pernah merujuk kepada korban tanpa pertumpahan darah kita, yang dilakukan untuk memperingati penderitaan Tuhan kita dan keseluruhan rancangan keselamatan-Nya, sebagai imej (είκονα) tubuh-Nya.' Kerana mereka tidak menerima daripada Tuhan cara bertutur atau mengajar sedemikian, tetapi mendengar Dia mengisytiharkan: 'Kecuali kamu makan Daging Anak Manusia dan minum Darahnya, kamu tidak akan mempunyai hidup di dalam kamu'; dan sekali lagi: 'Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, dia diam dalam Aku, dan Aku dalam dia'; dan seterusnya: 'Ambillah, makanlah; inilah tubuhku…', dan tidak berkata: 'Ambillah, makanlah gambar tubuhku…' Oleh itu, jelaslah bahawa Tuhan, para Rasul, mahupun para Bapa Gereja tidak pernah merujuk kepada korban tanpa pertumpahan darah yang dipersembahkan oleh para imam sebagai 'gambar', tetapi sebagai tubuh yang sebenar dan darah yang sebenar (άλλά αὕτό σώμα και αὕτό αίμα). Dan walaupun, sebelum konsekrasi berlangsung, nampak saleh bagi sebahagian Bapa-bapa Kudus untuk menyebutnya sebagai 'perwakilan' (άντίτυπα); namun selepas konsekrasi ia adalah Tubuh dan Darah Kristus, dan dipercayai sedemikian."[1196]

§216. b) Sifat dan akibat kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen Ekaristi

Berdasarkan ajaran yang telah dihuraikan setakat ini mengenai realiti kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen Ekaristi, sifat sebenar dan akibat kehadiran-Nya ditentukan. Dan:

I) Jika kehadiran ini, seperti yang telah kita lihat, terdiri daripada hakikat bahawa, selepas konsekrasi Hadiah Kudus dalam Ekaristi, ia tidak lagi roti dan wain yang hadir dan diagihkan kepada orang beriman, tetapi Tubuh dan Darah sebenar Tuhan: maka terhasil bahawa Dia hadir dalam sakramen ini bukan semata-mata dengan menembusi (sebagaimana yang diajarkan oleh Lutheran secara palsu) roti dan wain, yang kekal utuh, dan sekadar wujud bersama mereka, di dalam mereka, di bawah mereka (in, cum, sub pane) dengan tubuh dan darah-Nya, tetapi dengan cara sedemikian rupa sehingga roti dan anggur itu diubah, diubah substansinya, dan berubah menjadi tubuh dan darah-Nya yang sebenar (Exposisi Ortodoks, Bahagian 1, Jawapan kepada Soalan 56; Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 17). Kerana jika tidak, roti dan wain tidak dapat menjadi Tubuh dan Darah Kristus yang sebenar kecuali melalui transformasi atau penukaran zat sebenar roti dan wain menjadi zat Tubuh dan Darah Kristus, iaitu melalui transubstansiasi.

1. Ayat-ayat yang sama daripada Kitab Suci yang baru sahaja kita kaji berfungsi untuk mengesahkan kebenaran ini. Apabila mengisytiharkan janji mengenai Ekaristi, Tuhan berkata, antara lain: *'Aku adalah roti hidup yang turun dari syurga; sesiapa yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya; dan roti yang akan Kuberikan ialah Daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk kehidupan dunia*' (Yohanes 6:51). Apabila mendirikan Ekaristi, setelah mengambil roti, Dia berkata: 'Inilah Tubuh-Ku'; dan, setelah mengambil cawan wain, Dia berkata: 'Inilah Darah-Ku'. St. Paulus menulis kepada orang Kristian di Korintus: *'Bukankah cawan berkat yang kita berkati itu suatu perkongsian dalam Darah Kristus?' Bukankah roti yang kita pecahkan itu suatu perkongsian*

[1195] Sopsilus dari Efesus, P. II, Act. 1 (hlm. 121, ed. Binium). Lihat juga Cyrus dari Alexandria, Orations, Jil. V, Bahagian 11, hlm. 72, Lutetia 1638.
[1196] Majlis Kedua Nicaea, Akta VI, Homili Epiphanius, Diaken.

dalam Tubuh Kristus? (1 Kor. 10:16). *Oleh itu, sesiapa yang makan roti ini atau minum cawan Tuhan dengan tidak layak akan bersalah kerana berdosa terhadap Tubuh dan Darah Tuhan* (1 Kor. 11:27).

Dalam semua petikan ini, roti itu sendiri dengan jelas dan nyata disebut sebagai Tubuh Kristus, dan wain itu sendiri sebagai Darah Kristus; tiada sebarang petunjuk bahawa Tubuh Tuhan wujud bersama dengan roti, atau di dalam roti, atau di bawah roti. Tidak, Kristus tidak berkata: 'Dalam roti yang akan Kuberikan, daging-Ku ada', tetapi sebaliknya: 'Roti yang akan Kuberikan adalah daging-Ku'; Dia tidak berkata: 'Dalam ini, atau bersama-sama dengan ini, atau di bawah ini, ada Tubuh-Ku; dalam ini ada Darah-Ku'—tetapi sebaliknya: 'Inilah Tubuh-Ku, inilah Darah-Ku'. Tetapi roti dan wain, kita ulangi, tidak dapat menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kecuali melalui transubstansiasi, transformasi, dan metamorfosis.

2. Dalam semua liturgi kuno, bermula dengan Liturgi St Yakobus Rasul, dan digunakan bukan sahaja dalam Gereja Ortodoks tetapi juga dalam komuniti bukan Ortodoks, seperti: di kalangan Nestorian, Eutikian, Armenia, Yakubit Siria dan di Gereja Rom, terdapat doa kepada Tuhan Bapa sebelum konsekrasi Hadiah Kudus, supaya Dia, melalui Roh Kudus, men-transubstansiasi, mengubah dan memetamorfosiskan roti menjadi Tubuh mulia Yesus Kristus, dan wain menjadi Darah mulia-Nya .[1197] Persetujuan sepenuhnya di kalangan semua liturgi kuno mengenai perkara doktrin yang begitu penting tentang sakramen Ekaristi ini dengan tidak dapat disangkal menjadi bukti bahawa inilah tradisi Apostolik mengenai subjek ini, dan bahawa Gereja Katolik Kudus sentiasa mempercayainya.

3. Bapa-bapa dan guru-guru Gereja yang suci juga telah menyatakan bahawa, dalam sakramen Ekaristi, roti dan wain diubah, dialterasi, berubah, dan dijadikan Tubuh dan Darah Kristus,[1198] atau dijadikan, wujud, dan wujud sebagai Tubuh dan Darah Kristus. Di sini, sebagai bukti, adalah kata-kata

St Siril dari Yerusalem: "Dia (Kristus) pernah mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:1–10) di Kana di Galilea, yang serupa dengan darah: dan bukankah wajar untuk mempercayai apabila Dia mengubah (μεταβαλός) anggur menjadi darah?"[1199] "Setelah penyucian selesai, roti itu menjadi (γίνεται) Tubuh Kristus, dan wain itu menjadi Darah Kristus."[1200]

St Gregory of Nyssa: "Saya benar-benar berfikir dan percaya bahawa sekarang juga roti, yang dikuduskan oleh Firman Tuhan, berubah (μεταποιείσθαι) menjadi Tubuh Tuhan yang adalah Firman."[1201]

St Ambroise: "Setiap kali kita menerima sakramen, yang melalui sakramen doa suci diubah (transfigurantur) menjadi daging dan darah, kita mengisytiharkan kematian Tuhan."[1202] "Marilah kita tunjukkan bahawa ini bukan apa yang dihasilkan oleh alam, tetapi apa yang disucikan oleh berkat, dan bahawa kuasa berkat itu lebih besar daripada kuasa alam: kerana oleh berkat, alam itu sendiri diubah (mutatur)."[1203]

Teodorus dari Heraklia. "Inilah," kata Kristus, "tubuhku, dan inilah darahku, supaya kamu tidak menyangka bahawa ia hanyalah simbol, tetapi bahawa roti itu adalah tubuh Tuhan sendiri, dan anggur itu darah-Nya, yang diubah (μεταποιούμενοι) menjadi daging dan darah Tuhan kita oleh karya yang tidak terkatakan dari Roh Kudus."[1204]

St John of Damascus: "Roti dan wain itu sendiri berubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan. Jika, bagaimanapun, anda bertanya bagaimana hal ini berlaku, cukuplah bagi anda mendengar bahawa ini dicapai oleh

---

[1197] Bona, Rer. liturg. 1, c. 8 et seq.; Renaudot, Collectio liturg. oriental., Paris, 1685; Asseman, Cod. liturg. eccl. universae, Rome, 1749; Murator, Liturgia Romana vetus, Venice, 1748: Diss. de orig. liturg., c. 1.

[1198] Istilah: transubstansiasi, μετουσίωσις, transsubstantiatio, yang menyatakan idea yang sama dengan tepat, mula digunakan di Barat sejak pertengahan abad ke-11, dan di Timur sejak abad ke-15, apabila ia ditemui dalam tulisan Gennadius, Patriark Konstantinopel (Dositheus, Patriark Yerusalem. Melawan Calvinis, hlm. 74, 75). Sejak masa itu, istilah ini, kerana ia dengan tepat dan sangat berkuasa menyatakan hakikat dogma itu, mula digunakan secara konsisten oleh Gereja Ortodoks setaraf dengan istilah 'transformasi' (lihat Penjelasan Ortodoks tentang Iman, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 56; Epistel Bapa-Bapa Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 17; Ritus Sumpah Uskup, dan lain-lain.).

[1199] Arahan tentang Sakramen, Jil. IV, per. 2, hlm. 454.

[1200] Instruksi tentang Sakramen, Jil. 1, per. 7, hlm. 440.

[1201] Katekis, Bab XXXVII.

[1202] *De fide* IV, 10, n. 124.

[1203] De myst. IV, n. 50; lihat juga n. 54.

[1204] Dalam Matius XXVI, 26 (dikutip dalam Catena Possin).

Roh Kudus, sama seperti Tuhan, melalui Roh Kudus, mengambil daging daripada Ibu Kudus Tuhan dan dalam Diri-Nya sendiri. Dan kita tidak mengetahui apa-apa selain ini: kita hanya mengetahui bahawa Firman Tuhan adalah benar, aktif dan maha berkuasa, tetapi cara transformasi ini tidak dapat difahami. Dalam hal ini, boleh juga dikatakan bahawa seperti roti, melalui pemakanan, dan wain serta air, melalui peminumannya, secara semula jadi berubah (μεταβάλλονται) menjadi tubuh dan darah orang yang memakan dan meminumnya, dan tidak menjadi tubuh yang berbeza daripada tubuhnya yang asal: demikian juga roti persembahan, wain dan air, melalui seruan dan ilham Roh Kudus, secara luar biasa diubah (ὑπερφυώς μεταποιούνται) menjadi tubuh dan darah Kristus, dan membentuk bukan dua tubuh, tetapi satu dan sama."[1205]

Theophylact yang diberkati: "Ingatlah bahawa roti yang kita terima dalam sakramen bukanlah lambang (αντίτυπον) tubuh Tuhan, tetapi adalah daging Tuhan itu sendiri… Kerana roti itu, melalui kata-kata mistik, dengan berkat mistik dan kediaman Roh Kudus, diubah (μεταποιείται) menjadi daging Tuhan."[1206] "Roti itu bukan lambang tubuh Tuhan, tetapi diubah (μεταβάλλεται) menjadi tubuh Kristus yang sebenar."[1207]

Euphemia Zigabena: "Tuhan tidak berkata, 'Ini adalah simbol (σύμβολα) tubuh dan darah-Ku', tetapi 'Ini adalah tubuh dan darah-Ku'… Kerana sama seperti Dia secara ajaib menghidupkan daging yang telah diambil-Nya, begitu juga Dia secara tidak terlukiskan mengubah (μεταποει) ini (roti dan wain) menjadi tubuh-Nya sendiri yang memberi hidup dan menjadi darah-Nya yang paling terhormat."[1208]

Untuk membuktikan dan menjelaskan kemungkinan transubstansiasi roti dan wain oleh kuasa Tuhan menjadi Tubuh dan Darah Kristus, para gembala zaman dahulu menuding kepada keesaan Pencipta[1209] dan kepada karya-karya khusus keesaan-Nya: penciptaan alam semesta daripada tiada,[1210] misteri Inkarnasi,[1211] mukjizat yang disebut dalam Kitab Suci, terutamanya penukaran air menjadi wain[1212] dan cara di mana, dalam diri kita, roti dan wain atau air yang kita ambil, tanpa kita sedari, ditransubstansiasi menjadi tubuh dan darah kita sendiri.[1213]

Walau bagaimanapun, perlu diingat bahawa istilah "transubstansiasi" tidak menerangkan cara roti dan wain diubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan: kerana hal ini tidak dapat difahami oleh sesiapa pun kecuali Tuhan sendiri, dan usaha mereka yang ingin memahaminya hanya akan menghasilkan kegilaan dan ketidaktaatan; tetapi hanya ditunjukkan bahawa roti dan wain, selepas konsekrasi, berubah menjadi tubuh dan darah Tuhan—bukan secara kiasan, bukan secara simbolik, bukan oleh kelimpahan rahmat, bukan oleh perpaduan atau penyerapan sifat ketuhanan Anak Tunggal, juga tiada sifat kebetulan daripada roti dan wain yang berubah menjadi sifat kebetulan bagi Tubuh dan Darah Kristus melalui sebarang perubahan atau campuran, tetapi, seperti yang dinyatakan di atas, benar-benar, hakiki dan secara zat, roti itu menjadi Tubuh yang benar-benar nyata daripada Tuhan, dan wain itu menjadi Darah yang benar-benar nyata daripada Tuhan" (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 17).

II) Walaupun roti dan wain dalam sakramen Ekaristi sebenarnya berubah menjadi tubuh dan darah Tuhan; namun Dia hadir dalam sakramen ini bukan sahaja dengan tubuh dan darah-Nya, tetapi dengan keseluruhan wujud-Nya, iaitu roh-Nya, yang bersatu secara tidak terpisahkan dengan tubuh-Nya, dan oleh keilahian-Nya sendiri, yang bersatu secara hipostatik dan tidak terpisahkan dengan kemanusiaan-Nya: inilah sebabnya Penyelamat menyatakan: *'Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia tinggal di dalam-Ku, dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa makan Aku akan hidup oleh Aku*' (Yohanes 6:56–57). Demikian juga, Bapa-bapa Gereja yang suci

---

[1205] Penafsiran Tepat Iman Ortodoks IV, bab 13, hlm. 252.
[1206] Dalam Yohanes VI.
[1207] Dalam Markus XIV.
[1208] Dalam Matius 26:28. Lihat Panoplia, Buku 11, Tajuk 20.
[1209] Krizostom, *De Coen. et Cruc.* n. 3; Ambrojius, *De Sacram.* IV, n. 16, 17.
[1210] Ambrojius, *De Sacram.* IV, 4, n. 15; Damascene, *Exact Exposition of the Orthodox Faith* IV, 13.
[1211] Ambrosius, *De Myst.* IX, n. 53; Damascene, ibid.
[1212] Krisen dari Yerusalem, *Arahan tentang Misteri*, IV, § 2; Ambroius, *De Misterium*, IX, n. 50.
[1213] Yohanes Damascenus, Penjelasan Tepat tentang Iman yang Sebenar, IV, 13, hlm. 252.

mengajar bahawa 'kita mengambil sepenuhnya Anak Domba itu sendiri',[1214] bahawa 'Dia diam sepenuhnya dalam diri kita semua oleh kebaikan-Nya',[1215] dan menyatakan: 'Sakramen ini dipanggil Ekaristi, kerana melalui sakramen ini kita menjadi peserta dalam keilahian Yesus. Ia juga dipanggil komuni, dan memang ia adalah komuni, kerana melalui komuni ini kita bersatu dengan Kristus dan menjadi peserta dalam daging dan keilahian-Nya."[1216]

III) Walaupun tubuh dan darah Tuhan dipecah-pecahkan dan dibahagikan dalam sakramen Komuni Suci, ini sebenarnya hanya berlaku dalam rupa roti dan wain, di mana tubuh dan darah Kristus boleh dilihat dan disentuh; tetapi pada hakikatnya, ia sepenuhnya utuh dan tidak dapat dibahagikan. Kerana Kristus sentiasa satu dan tidak terbelah: keilahian dan kemanusiaan bersatu secara tidak terbelah dalam Dia; jiwa dan tubuh manusia bersatu secara tidak terbelah dalam Dia; dan Tubuh-Nya, bersama darah-Nya, kekal tidak terpisahkan dan sentiasa utuh, sebagai tubuh yang hidup yang, setelah bangkit dari antara orang mati, tidak akan mati lagi (Rm. 6:9), tubuh yang mulia (1 Kor. 15:43), tubuh rohani (1 Kor. 15:44), dan tubuh yang abadi. Oleh itu, kami percaya bahawa dalam setiap bahagian—sehinggalah ke zarah yang paling kecil—daripada roti dan wain yang dipersembahkan, tiada bahagian terpisah daripada tubuh dan darah Tuhan, tetapi tubuh Kristus sentiasa utuh dan satu dalam semua bahagiannya, dan dalam setiap bahagian—sehinggalah ke zarah yang paling kecil—keseluruhan Kristus hadir dalam hakikat-Nya sendiri, iaitu dengan jiwa dan keilahian-Nya, atau Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 17). Mazhab Ekumenikal telah menyatakan kepercayaan ini sejak zaman dahulu lagi, dan terus melakukannya, dalam upacara liturgi, apabila ia berkata: 'Anak Domba Allah dipecah dan dibahagikan, dipecah tetapi tidak terpisah, sentiasa dimakan tetapi tidak pernah habis, tetapi memasyhurkan mereka yang mengambilnya.'

IV) Demikian juga, walaupun sakramen Ekaristi telah dan sedang dirayakan di tempat-tempat yang tidak terhitung di seluruh alam semesta, Tubuh Kristus sentiasa dan di mana-mana satu, dan Darah Kristus sentiasa dan di mana-mana satu, dan dalam sakramen ini Kristus yang satu dan sama, Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna, hadir sepenuhnya di mana-mana. Para Bapa Kudus Gereja Timur Ortodoks dengan jelas menyatakan kebenaran ini dalam kata-kata berikut: 'Walaupun banyak ibadat liturgi diadakan di seluruh alam semesta pada masa yang sama, tidak terdapat banyak tubuh Kristus, tetapi Kristus yang satu dan sama benar-benar hadir secara nyata, tubuh-Nya yang satu dan darah-Nya yang satu di semua gereja individu orang-orang percaya. Dan ini bukan kerana Tubuh Tuhan yang di syurga turun ke atas mezbah, tetapi kerana roti persembahan yang disediakan secara berasingan di setiap gereja, dan selepas dikuduskan, diubah dan transubstansiasi, menjadi satu dan sama dengan Tubuh yang di syurga. Kerana Tuhan sentiasa mempunyai satu Tubuh, dan bukan banyak di banyak tempat: itulah sebabnya sakramen ini, menurut persetujuan umum, adalah yang paling menakjubkan, hanya dapat difahami melalui iman dan bukan melalui spekulasi kebijaksanaan manusia" (Epistel tentang Iman Ortodoks, Artikel 17).

V) Jika, melalui konsecrasi sakramental, roti dan wain ditransubstansiasi menjadi Tubuh dan Darah sejati Kristus Penyelamat: maka ini bermakna bahawa, sejak saat konsecrasi Hadiah Kudus, Dia hadir dalam sakramen ini secara berterusan; iaitu, Dia hadir bukan sahaja pada saat para percaya memakan dan menerima sakramen itu, seperti yang dianut oleh para Lutheran, tetapi juga sebelum dan selepas pemakanan: kerana roti dan wain, setelah ditransubstansiasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus, tidak lagi dikembalikan ke alam semula jadi asal mereka, tetapi kekal menjadi Tubuh dan Darah Tuhan selama-lamanya, tanpa mengira sama ada ia dimakan oleh orang-orang beriman atau tidak (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 17). Itulah sebabnya Juruselamat sendiri, ketika menubuhkan sakramen Ekaristi, ketika Dia mempersembahkan roti mistik kepada murid-murid-Nya, berkata: 'Inilah Tubuh-Ku'—sebelum murid-murid itu mencicipinya; dan ketika Dia mempersembahkan cawan mistik itu, Dia menyatakan: 'Inilah Darah-Ku'—sebelum murid-murid itu

---

[1214] 'Terimalah Tubuh Tuhan yang paling suci dengan iman yang sempurna, dengan mengetahui tanpa keraguan bahawa kamu benar-benar mengambil bagian sepenuhnya daripada Anak Domba itu sendiri' (St. Ephrem si Suriah, Opp. Graec., Jil. III, hlm. 424, ed. Assemani, Rom, 1746).

[1215] 'Tubuh Tuhan bersatu dengan tubuh kita dengan cara yang baru, dan Darah-Nya yang paling suci dicurahkan ke dalam urat kita: Dia sendiri hadir sepenuhnya dalam diri kita semua, melalui kebaikan-Nya' (St Ephrem the Syrian, loc. cit.).

[1216] Yohanes dari Damsyik. *Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks*, Buku IV, Bab 13, hlm. 255.

meminumnya. Oleh itu, di pihak lain, Gereja Ortodoks — **a)** telah dari zaman dahulu lagi mengamalkan adat merayakan Liturgi pada hari-hari tertentu dengan menggunakan Sumbangan yang telah Disucikan terlebih dahulu, dengan keyakinan yang teguh bahawa Sumbangan ini, walaupun digunakan bersama dengan yang disucikan semasa Liturgi sebelumnya, tetap kekal sebagai Tubuh dan Darah Kristus yang sebenar;[1217] **b)** juga, sejak zaman dahulu lagi, telah mengamalkan adat menyimpan persembahan yang telah dikuduskan dalam bekas suci untuk diberikan kepada orang yang nazak sebagai Tubuh dan Darah Kristus yang sebenar.[1218] Juga diketahui bahawa dalam Gereja awal terdapat adat menghantar persembahan yang telah dikuduskan melalui diaken kepada orang Kristian yang tidak hadir di gereja semasa pengudusan dan perayaan sakramen Ekaristi,[1219] kepada pengakuan iman yang dipenjarakan dalam penjara bawah tanah,[1220] dan kepada orang bertobat,[1221] — bahawa orang percaya sering membawa Sumbangan Kudus dari gereja ke rumah mereka, membawanya bersama mereka dalam perjalanan,[1222] manakala para asketis membawa Sumbangan ini bersama mereka ke padang gurun, supaya, dalam masa memerlukan, mereka dapat mengambil Bahagian Tubuh dan Darah Tuhan.[1223]

VI) Jika roti dan wain dalam Misteri Kudus dan Pemberi Kehidupan adalah Tubuh dan Darah sebenar Tuhan Yesus, maka Misteri-misteri ini patut diberikan penghormatan dan penyembahan ilahi yang sama seperti yang kita berikan kepada Tuhan Yesus sendiri (Katekis Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 56. 107). Kerana sifat kemanusiaan-Nya telah sepenuhnya diambil alih oleh-Nya ke dalam kesatuan Hipostasis ketuhanan-Nya, bersatu secara tidak terpisahkan dengan sifat ketuhanan-Nya, dan merupakan kemanusiaan Tuhan Firman itu sendiri—sehingga dalam pribadi Sang Manusia-Tuhan, kedua-dua sifat-Nya, kemanusiaan dan ketuhanan, layak menerima satu penyembahan ilahi yang tidak terpisahkan. Kebenaran ini, yang mengalir terus daripada dogma persekutuan hipostatik dua sifat dalam Yesus Kristus, sentiasa dipegang dan diaku oleh Gereja Kudus, seperti yang terbukti daripada kesaksian para pengajarnya. Sebagai contoh:

St. John Chrysostom: 'Para Majus menghormati tubuh ini semasa ia masih terletak di dalam palungan; mereka yang tidak mengetahui apa-apa tentang kesalehan dan berasal dari bangsa asing, setelah meninggalkan tanah air dan kediaman mereka, menempuh perjalanan jauh dan, setelah tiba, menyembah-Nya dengan penuh gentar dan gemetar. Maka marilah kita, walaupun kita sendiri orang asing, mencontoh mereka—kita yang adalah warganegara syurga! Mereka melihat (Kristus) di palungan dan di gua, dan tidak melihat apa-apa daripada apa yang anda lihat sekarang; namun mereka mendekat dengan penuh kekaguman—sedangkan anda melihat-Nya bukan di palungan, tetapi di atas mezbah…, bukan sekadar melihat tubuh ini sendiri, seperti yang mereka lakukan, tetapi juga mengetahui kuasanya dan keseluruhan tata penyelamatan, mengetahui segala yang telah disempurnakan melalui-Nya, setelah diinstruksikan sepenuhnya dalam segala misteri."[1224]

St Ambroji, dalam menerangkan kata-kata Pemazmur: *'Sembahlah tempat kaki-Nya: ia suci'* (Mazmur 98:5), menyatakan: "Dengan istilah 'alas kaki' dimaksudkanlah bumi, dan dengan istilah 'bumi'—daging Kristus, yang kini kita sembah (adoramus) secara saleh dalam sakramen, dan yang disembah oleh para Rasul dalam Tuhan Yesus."[1225]

St. Augustine: "Tiada seorang pun mengambil bahagian dalam daging ini (daging Kristus) melainkan dia terlebih dahulu mempersembahkan penyembahan ilahi kepadanya."[1226]

St. Yohanes dari Damaskus: "Kita tidak menolak penyembahan terhadap daging itu, kerana penyembahan diberikan kepadanya dalam Hipostasi tunggal Firman, yang menjadi Hipostasi bagi daging; tetapi kita tidak menyembah makhluk — kerana kita menyembah daging itu, bukan sebagai sekadar daging, tetapi sebagai daging

---

[1217] Majlis Trullo, Kanun 52; Majlis Laodikia, Kanun 49.
[1218] Konst. Apost. VIII, 13; Eusebius, Sejarah Gereja, VII, bab 44; Chrysostom, Epist. ad Innocent. n. 3; Majlis Nicaea, 1, kanun 13.
[1219] Justin, *Apology*, 1, n. 67; Eusebius, *Church History*, V, 44.
[1220] Kiprianus, Epist. ad Cornelium, LIV.
[1221] Krizostom, *Tentang Keimaman*, VI, 4.
[1222] Tertullianus, *De orat.*, bab 14; *Ad uxor.* 11, 5; Cyprianus, *De laps.* 381; Ambrosius, *Orat., funebr.* dalam *Statyrum*; Augustinus, *Contr. Julian.*, op. imperf. III, 154.
[1223] Bac. the Great, Epistles 93 di Caesarea.
[1224] Pada 1 Korintus, Khotbah XXV, 5.
[1225] Tentang Roh Kudus XII, 11, no. 78, 79.
[1226] Dalam Mazmur 98.

yang bersatu dengan keilahian; kerana kedua-dua sifat itu bersatu dalam satu Pribadi dan satu Hipostasi Tuhan Firman. Saya takut untuk menyentuh arang yang menyala, kerana api bersatu dengan kayu. Saya menyembah kedua-dua sifat Kristus itu bersama-sama; kerana keilahian bersatu dengan daging."[1227]

§217. Siapakah yang boleh merayakan Sakramen Ekaristi; siapakah yang boleh menerima sakramen ini, dan apakah yang harus menjadi persediaannya?

1. Menurut ajaran Gereja Ortodoks, kuasa untuk merayakan Sakramen Ekaristi milik semata-mata kepada para uskup, sebagai penerus Rasul, dan disampaikan kepada para presbiter melalui para uskup (Penafsiran Kanonik, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 107; Epistola Patriark Timur mengenai Ortodoksi Iman, Art. 17). Kerana — **(a)** Kristus hanya menganugerahkan kuasa ini kepada Rasul, dan oleh itu, dalam diri mereka, hanya kepada penerus mereka, apabila, setelah mewujudkan sakramen yang paling suci, Dia memerintahkan mereka: *'Lakukanlah ini untuk memperingati Aku*' [(Lukas 22:19); (1 Kor. 11:24–25)], dan — **b)** hanya uskup dan presbiter, sejak zaman Rasul itu sendiri, telah secara konsisten melaksanakan kuasa ini dalam Gereja. Saksi kepada perkara ini bukan sahaja guru-guru individu: St Dionysius Areopagita,[1228] St Justin,[1229] Tertullianus,[1230] St Basilus Agung, St Krisostomus, Hilarion, Epiphanius, Jerome dan lain-lain,[1231] — tetapi juga Majlis-Majlis penuh: Majlis Pertama Nicaea,[1232] Majlis Ancyra (Kanun 1), Majlis Neocaesarea (Kanun 9), Majlis Gangra (Kanun 4) dan Majlis Laodicea.[1233]

Diaken tidak pernah diberikan kuasa ini.[1234] Mereka hanya dikehendaki hadir dan membantu uskup atau presbiter semasa mereka merayakan sakramen Ekaristi,[1235] dan, setelah perayaan selesai , mereka boleh mengagihkan Tubuh Kristus kepada orang beriman[1236] dan menyajikan piala komuni kepada mereka.[1237] Bagaimanapun, orang awam dilarang bukan sahaja untuk merayakan tetapi juga untuk menguruskan sakramen Ekaristi itu sendiri di hadapan seorang uskup, presbiter atau diaken.[1238]

. Semua orang Kristian Ortodoks—dan hanya mereka sahaja—boleh mengambil Bahagian dalam Perjamuan Tuhan dan menerima Tubuh dan Darah Kristus, sebagai mereka yang telah memasuki Gereja melalui pintu Pembaptisan, telah menjadi dan kekal sebagai anak-anaknya, dan oleh itu menjadi pewaris kepada semua berkat yang ditawarkan oleh Tuhan dalam Gereja. 'Terdapat satu roti, satu tubuh, walaupun kita ramai,' tulis Rasul Suci kepada orang Kristian di Korintus, *kerana kita semua mengambil bahagian daripada satu roti itu* [(1 Kor. 10:17); lihat juga (1 Kor. 11:20–33)]. 'Roti ini,' juga menyatakan Martir Kudus Justin, 'dipanggil oleh kami Ekaristi (syukur); dan tiada seorang pun dibenarkan mengambilnya kecuali mereka yang percaya bahawa ajaran kami adalah benar, dan yang telah disucikan melalui baptis untuk pengampunan dosa dan untuk kelahiran semula,

---

[1227] Penafsiran Tepat Iman Ortodoks, jil. III, bab 8, hlm. 159; jil. IV, bab 3, hlm. 225.
[1228] Hierarki… melaksanakan upacara paling suci. Mengenai Hierarki Gereja, Bab III, fol. 3, § 10.
[1229] Setelah menteri yang mempengerusikan telah mengucapkan syukur… Apolog. 1, 65.
[1230] Dan kita tidak menerimanya daripada tangan orang lain, tetapi daripada para pegawai yang memimpin. Mengenai Mahkota Ketenteraan, bab 3.
[1231] Surat Agung Maharaja 93; John Chrysostom, Mengenai Keimaman III, 4. 5; VI, 4; Hilary, Tafsiran Matius, bab XIV, no. 10; Epiphanius, Haeres. LXXIX; Jerome, Epist. ad Evangelum; Siricius, Epist. X ad Episc. Gall. c. 11, n. 5; Cyril of Alexandria, in Abac. n. 47; in Soph. n. 11.
[1232] 'Telah sampai ke perhatian Majlis Kudus dan Agung bahawa di beberapa tempat dan bandar, para diaken mengagihkan Ekaristi kepada para presbiter, sedangkan menurut peraturan mahupun adat, tidak dibenarkan bagi mereka yang tidak mempunyai kuasa untuk mempersembahkan, mengagihkan Tubuh Kristus kepada mereka yang mempunyai kuasa itu. Telah diketahui juga bahawa ada di antara para diaken, malah sesetengah uskup, yang menyentuh Ekaristi. Semua ini oleh itu mesti dihentikan: dan para diaken mesti kekal dalam batas tugas mereka, dengan mengetahui bahawa mereka adalah pelayan uskup dan tunduk kepada para presbiter. 'Oleh itu, biarlah mereka menerima Ekaristi mengikut tertib yang wajar selepas presbiter, seperti yang diserahkan kepada mereka oleh uskup atau presbiter' (Kanun 18).
[1233] 'Tidak patut bagi uskup atau presbiter untuk mengadakan korban di rumah persendirian' (Kanun 58).
[1234] Majlis Nicaea I, Kanun 18; Jerome, Epist. ad Evangelum.
[1235] Ambrose. *De Offic. ministr.* 1, 41, n. 214.
[1236] Iusmin. *Apolog.* 1, 65; Athanasius the Great, *in Matth.* VII, 6 (in Galland, V).
[1237] Konst. Apost. VIII, 13; Cyprianus, *De lapsis*, hlm. 381; Augustine, *Serm. CCCIV in Laur.* III, n. 1.
[1238] Majlis Trullo, Kanun 58.

dan yang hidup menurut perintah Kristus.'[1239] Dan oleh itu, golongan berikut tidak pernah dan tidak dibenarkan menerima sakramen Ekaristi: **a)** semua yang belum memasuki Gereja melalui pintu Pembaptisan dan belum menjadi anaknya, iaitu: orang pagan, orang Yahudi, orang Islam dan katekumen; **b)** mereka yang, walaupun telah memasuki Gereja melalui Pembaptisan, telah berpaling tadah melalui murtad, bidah atau perpecahan, atau telah dikenakan pengucilan gerejawi atas dosa-dosa berat lain. Selain daripada pelbagai peraturan yang ditetapkan oleh Majlis Ekumenikal dan Bapa Gereja,[1240] struktur liturgi itu sendiri semasa sakramen Ekaristi dirayakan berfungsi sebagai bukti bagi konsep ini. Adalah diketahui bahawa semua liturgi kuno, selepas Proskomedia, terdiri daripada dua bahagian: Liturgi Katekumen, di mana bukan sahaja katekumen dan orang bertaubat yang dikenakan ekskommunikasi atau penebusan dosa, tetapi juga orang skismatik, orang sesat, malah orang yang tidak beriman dibenarkan hadir untuk mendengar bacaan dan khotbah Gereja;[1241] dan Liturgi Orang Beriman, yang terbuka hanya kepada orang Kristian Ortodoks, dan semasa mana sakramen Ekaristi sebenarnya dirayakan dan diadministrek.

Mengenai orang beriman itu sendiri: menurut peraturan Gereja, bukan sahaja orang dewasa, tetapi 'malah bayi-bayi kecil, demi iman mereka yang membawanya, wajar dibenarkan menerima sakramen suci, untuk pemurnian jiwa dan raga mereka, dan untuk menerima rahmat Tuhan.'[1242] Dan peraturan ini, yang masih diamalkan oleh Gereja Ortodoks tetapi ditolak oleh Gereja Rom,[1243] — **(a)** telah diamalkan sejak zaman dahulu lagi di seluruh Gereja Katolik, seperti yang disahkan oleh Kitab Dekrit Apostolik,[1244] dan oleh para guru Gereja: Dionysius the Areopagite, Cyprian,[1245] Augustine,[1246] Pope Innocent I,[1247] Basil of Cilicia, Evagrius[1248] dan lain-lain;[1249] **b)** telah diamalkan dalam Gereja Rom sendiri bukan sahaja pada abad kesembilan,[1250] tetapi juga pada abad kedua belas.[1251]

3. Namun, dalam memanggil semua anak-anaknya yang setia ke Perjamuan Tuhan, Gereja Kudus hanya membenarkan mereka menerima sakramen yang paling kudus setelah persiapan awal, selaras dengan perintah Rasul: *Biarlah seseorang menguji dirinya sendiri, dan kemudian biarlah ia makan roti itu dan minum cawan itu. Kerana sesiapa yang makan dan minum tanpa layak, makan dan minum penghakiman ke atas dirinya, kerana tidak membezakan Tubuh Tuhan* (1 Kor. 11:28–29). Persiapan ini terdiri daripada orang beriman memeriksa hati nuraninya dengan ikhlas dan membersihkannya daripada dosa melalui sakramen tobat, dan pada masa yang sama berpuasa dan berdoa, selaras dengan ritus liturgi Gereja.[1252]

[1239] Apolog. 1, n. 86, dalam Christian Readings 1825, XVII, 99.
[1240] Lihat, dalam indeks kepada Buku IX Kanun, entri: 'pengkhianatan iman', 'pembida', 'pembelah', 'taubat', 'pagan' dan seumpamanya.
[1241] Konstitusi Apostolik VII, bab 7.
[1242] Arahan mengenai pentadbiran dan penerimaan sakramen ilahi, di akhir Buku Ibadat.
[1243] Majlis Trent, Sesi XXI, Kanon IV.
[1244] Konstitusi Apostolik VIII, c. 13.
[1245] Dionysius the Areopagite, Mengenai Hierarki Gerejawi, bab VII, § 11; Cyprian, De lapsis, hlm. 381 (Bal.); Kesaksian III, 25.
[1246] Tetapi jika ada yang berani mengatakan bahawa pernyataan ini ('kecuali kamu telah makan…') tidak terpakai kepada kanak-kanak kecil, dan bahawa mereka boleh memiliki hidup dalam diri mereka tanpa mengambil Tubuh dan Darah ini (Tentang Dosa dan Kebajikan, 1, c. 20).
[1247] Telah dinyatakan bahawa kanak-kanak kecil mungkin dianugerahkan ganjaran kehidupan abadi walaupun tanpa rahmat pembaptisan: kerana melainkan mereka telah mengambil bahagian dalam darah-Nya, mereka tidak akan mempunyai kehidupan dalam diri mereka (Epist. XCIII ad Augustin. et Concil. Milevitan.).
[1248] Basil dari Caesarea, ap., Phot. Biblioth. cod. CVII, hlm. 281; Evagrius, H. E. IV, c. 36.
[1249] Gennadius, *De dogmatis ecclesiae*, c. 52; Majlis Toledo II, c. XI.
[1250] Demikian, dalam kitab *Ordo Romanus*, yang disusun pada abad ke-9, arahan berikut diberikan: 'Perhatian hendaklah diberikan kepada anak-anak kecil, supaya, selepas mereka dibaptiskan, mereka tidak menerima sebarang makanan, mahupun disusukan melainkan benar-benar perlu, sebelum mereka mengambil sakramen Tubuh Kristus' (dalam *Biblioth. PP.*, Jil. X, hlm. 84. Paris, 1654).
[1251] Bona, Rer. liturg. II, c. 19, § 2.
[1252] Undang-Undang Kanon, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 107; dipetik daripada St Dionysius dari Alexandria, Kanon 2.4; St Timothy dari Alexandria, Kanon 5.7.12.

§218. Kewajipan menerima Komuni Suci, khususnya dalam kedua-dua rupa, dan buah-buah sakramen itu

I. Mengambil Bahagian dalam Tubuh dan Darah Tuhan adalah tugas penting dan perlu bagi setiap orang Kristian. Hal ini jelas:

1) Daripada firman Penyelamat, yang diucapkannya semasa menubuhkan sakramen Ekaristi: *'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, melainkan kamu memakan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalammu. 'Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir'* (Yohanes 6:53–54). Maksudnya, sebagaimana seseorang perlu dilahirkan semula daripada air dan Roh dalam sakramen Pembaptisan untuk memasuki kerajaan kasih karunia Kristus (Yohanes 3:5), begitu juga, untuk diperkuatkan dan berkembang dalam kehidupan kasih karunia—yang akan diikuti oleh kehidupan kekal—adalah perlu bagi seorang Kristian untuk mengambil makanan yang memberi hidup dalam sakramen Ekaristi. Dan walaupun sesiapa—sama ada kanak-kanak atau orang dewasa—yang telah dilahirkan semula daripada air dan Roh tetapi, disebabkan kematian yang tiba-tiba dan tidak dijangka, tidak berpeluang untuk mengambil Tubuh dan Darah Tuhan, mungkin, atas dasar kesucian dan ketidakbersalahannya, dianggap layak untuk Kerajaan Syurga (Matt. 11:14),[1253] — bagaimanapun, sesiapa yang, selepas pembaptisan mereka, masih hidup di kalangan anggota Gereja Kristus di bumi dan, sama ada melalui kecuaian atau kekerasan hati, mengabaikan untuk mengambil makanan penyelamat ini, tidak diragukan lagi tidak akan mewarisi hidup yang kekal (Yoh. 6:53).

2) Daripada perintah yang jelas daripada Juruselamat semasa penubuhan Ekaristi. St. Paulus Rasul mencatatnya sebagai berikut: *Pada malam Dia dikhianati, Tuhan Yesus mengambil roti, dan setelah mengucap syukur, Dia memecahkannya dan berkata: 'Ambillah, makanlah; inilah Tubuh-Ku yang dipecahkan untuk kamu; lakukanlah ini untuk memperingati Aku.' Dengan cara yang sama, selepas makan malam, Dia mengambil cawan dan berkata, 'Cawan ini adalah perjanjian baru dalam Darah-Ku; lakukanlah ini, setiap kali kamu meminumnya, untuk memperingati Aku*' (1 Kor. 11:23–25). Dan kemudian Dia segera menambah: *'Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sehingga Dia datang*' (1 Kor. 11:26). Dan dengan cara ini Dia memberi kesaksian bahwa perintah Tuhan untuk mengambil bagian dalam Tubuh dan Darah-Nya berlaku bukan hanya bagi Rasul-rasul, tetapi juga bagi semua orang percaya.

3) Daripada contoh Rasul-rasul Kudus dan orang-orang Kristian awal, yang, sambil setia mematuhi perintah Juruselamat ini, *tetap berada di bait suci setiap hari dengan sebulat suara ... dalam persekutuan dan pemecahan roti dan* [(Kisah Rasul 2:42–46); lihat juga (1 Kor. 10:17); (1 Kor. 11:20)].

4) Daripada ajaran dan amalan Gereja Ortodoks, yang menggesa anak-anaknya untuk mengambil Perjamuan Tuhan sekerap mungkin, dan mewajibkan setiap orang membersihkan hati nuraninya melalui pengakuan dosa dan mengambil Misteri Kudus empat kali setahun, semasa empat puasa yang terkenal, atau sekurang-kurangnya sekali setahun tanpa gagal (Peraturan Pengakuan, Bahagian 1. Jawapan kepada Soalan 90).

II. "Kedua-dua golongan rohani dan awam mesti mengambil sakramen ini dalam kedua-dua bentuk, iaitu roti dan wain" (Canonical Decrees, Bahagian 1, Jawapan kepada Soalan 107), bertentangan dengan ajaran palsu Gereja Romawi, yang melarang orang awam mengambil Piala Tuhan.[1254] Kerana:

1) Kristus Penyelamat telah menetapkan sakramen Ekaristi dalam kedua-dua unsur yang tidak dapat dipisahkan: dalam rupa roti dan dalam rupa wain; dan sama seperti, ketika memberi roti kepada murid-murid-Nya, Dia memerintahkan: *'Ambillah, makanlah; inilah Tubuh-Ku*'; demikian juga, ketika mempersembahkan cawan, Dia memerintahkan: *'Kamu semua, minumlah daripadanya, kerana inilah Darah-Ku*' (Matt. 26:27–28). Oleh itu, jika semua orang Kristian, sama ada rohaniwan mahupun orang awam, hendak mengambil sakramen Ekaristi (sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja Rom), dan memandangkan bahawa menurut penetapan Tuhan, kedua-dua bentuk Ekaristi sama-sama berkaitan dengan zat Ekaristi, dan memandangkan Kristus sendiri memerintahkan agar sakramen ini diterima dalam kedua-dua bentuk sekali gus: maka untuk menafikan umat awam Piala Tuhan bermakna memberi mereka penyertaan yang tidak lengkap dalam sakramen yang paling agung dan melanggar perintah Tuhan. Sia-sia (**a)** orang Latin mendakwa bahawa sakramen Ekaristi diberikan

---

[1253] Lihat 'Upacara Pengebumian Kanak-kanak' dalam Trebnik.

[1254] Majlis Trent, Sesi XXI, kanun 1 dan 2.

sepenuhnya kepada umat awam walaupun hanya dalam satu spesies: kerana di mana tubuh Kristus berada, di situ juga terdapat Darah-Nya.[1255] Pendekatan sedemikian adalah tersasar, apabila kita mengetahui dengan pasti bahawa Tuhan berkenan menubuhkan Ekaristi bukan hanya dalam satu spesies roti, supaya dalam spesies ini Dia dapat memberikan kedua-dua Tubuh dan Darah-Nya kepada orang percaya, tetapi dalam dua spesies, supaya dalam spesies roti Tubuh-Nya dapat diberikan, dan dalam spesies wain Darah-Nya. Selain itu, jika sudah memadai bagi orang awam menerima Ekaristi dalam satu spesies, mengapa ini dianggap tidak mencukupi bagi para rohani? Sia-sia — **b)** mereka berkata bahawa jika Kristus berniat untuk menubuhkan dalam Ekaristi hanya satu sakramen bagi menyampaikan daging dan darah-Nya kepada orang percaya, Dia pasti akan menubuhkannya dalam satu spesies roti; tetapi Tuhan berhasrat untuk menetapkan Ekaristi sebagai sakramen dan juga sebagai korban, dan oleh itu menetapkannya dalam dua spesies yang berasingan, dalam bentuk roti dan wain, yang sepadan dengan tubuh-Nya, yang menderita di atas salib, dan dengan darah yang mengalir ketika itu, bersama air, dari sisi-Nya yang ditusuk.[1256] Tidak, diketahui daripada kisah Injil bahawa Tuhan menetapkan Ekaristi sebagai sakramen dalam dua bentuk: kerana sama seperti Dia menggunakan bentuk roti secara khusus untuk memberikan tubuh-Nya kepada orang-orang beriman, begitu jugalah Dia menggunakan bentuk wain secara khusus untuk memberikan darah-Nya kepada mereka, sambil bersabda: 'Minumlah kamu semua daripadanya: kerana inilah darah-Ku…' Akhirnya, sia-sia — **c)** mereka mempertahankan diri dengan mendakwa bahawa perintah Tuhan mengenai cawan: 'Minumlah kamu semua: ini darah-Ku…' — khusus ditujukan hanya kepada Para Rasul, dan oleh itu kepada penerus mereka — para gembala — dan bukan kepada semua orang percaya.[1257] Sesungguhnya, perintah ini, yang diberikan pada Perjamuan Terakhir, seperti perintah untuk mengambil bagian dalam tubuh Tuhan, terpakai secara langsung hanya kepada para Rasul; tetapi hanya Rasul-rasul sahaja yang membentuk komuniti orang percaya pada masa itu, dan tidak semua yang Yesus katakan hanya kepada Rasul-rasul itu semata-mata sentiasa terpakai hanya kepada mereka; sebaliknya, banyak daripadanya terpakai dan masih terpakai kepada semua orang Kristian (lihat Yohanes, bab 14–17). Oleh itu, di sini juga perlu ditentukan dalam erti apa perintah Tuhan untuk mengambil bagian dalam tubuh-Nya dalam bentuk roti dan, kemudian, darah-Nya dalam bentuk wain, terpakai kepada para Rasul—sama ada secara ketat hanya kepada para Rasul, atau secara umum kepada orang percaya. Para Rasul sendiri telah menyelesaikannya dengan jelas sepenuhnya dengan menerima perintah itu dalam erti yang kedua. Kerana:

2) Para Rasul, dibimbing oleh Roh Kudus, hanya menerapkan kepada diri mereka sendiri dan penerus mereka perintah Tuhan untuk merayakan sakramen Ekaristi dalam peringatan-Nya; sambil mereka menerapkan perintah untuk menerima Ekaristi dalam kedua-dua rupa kepada semua orang percaya; itulah sebabnya mereka mentadbir sakramen ini kepada semua dalam kedua-dua rupa, dan memerintahkan semua untuk mengambilnya dalam kedua-dua rupa. '*Baiklah seseorang menguji dirinya sendiri*,' kata St. Paulus Rasul, yang menyampaikan kepada kita tentang Ekaristi dengan tepat apa yang telah diterimanya daripada Tuhan, '*dan dengan demikian hendaklah ia makan roti ini dan minum daripada cawan ini.' Kerana sesiapa yang makan dan minum tanpa layak, makan dan minum penghakiman ke atas dirinya sendiri, kerana tidak membezakan Tubuh Tuhan* [(1 Kor. 11:28–29), (1 Kor. 24–27)]. Dan lebih awal, ketika menasihati orang Kristian yang sama itu supaya menjauhkan diri daripada memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala, beliau menulis: *'Aku berkata kepada kamu sebagai orang yang berakal sempurna; nilai sendiri apa yang aku katakan. Bukankah cawan berkat yang kita berkat itu satu perkongsian dalam Darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecahkan itu suatu perkongsian dalam Tubuh Kristus? ... Kamu tidak dapat minum cawan Tuhan dan cawan roh-roh jahat; kamu tidak dapat mengambil bagian dalam meja Tuhan dan meja roh-roh jahat* (1 Kor. 10:15–16, 21). Bukti lanjut bagi pandangan bahawa Rasul-rasul menerapkan perintah Tuhan untuk mengambil Ekaristi dalam kedua-dua rupa kepada semua orang Kristian, sama ada rohaniwan mahupun awam, dan bahawa mereka mengajar semua orang—serta memerintahkan orang lain untuk mengajar—Misteri Kudus dalam kedua-dua rupa, disediakan oleh:

[1255] Perrone, Praelect. Theolog. Tract. de Eucharistia, Bahagian 1, Bab III, Proposisi IV.
[1256] Ibid., n. 224.
[1257] Ibid., no. 197, 199.

3) Teladan Gereja Kristus kuno, yang, tanpa ragu, dalam semua hal dan dalam pengajaran sakramen yang begitu agung, hanya dapat mengikuti dengan teguh pengajaran yang diterima secara langsung daripada Rasul-Rasul Kudus. Saksi-saksi yang boleh dipercayai: Justin,[1258] Irenaeus,[1259] Tertullian,[1260] Cyprian,[1261] Cyril of Jerusalem, John Chrysostom dan lain-lain,[1262] secara sebulat suara menunjukkan bahawa sejak permulaan lagi, di seluruh dunia Kristian, Ekaristi diajarkan kepada semua orang percaya bukan dalam satu, tetapi dalam kedua-dua wujud. Bukan itu sahaja: terdapat bukti, termasuk kesaksian daripada para paus sendiri, bahawa pemberian Tubuh Penyelamat sahaja kepada sesetengah orang Kristian, sambil menahan Darahnya, dianggap sebagai perbuatan menghina sakramen dengan teruk, perpecahan sakramen tunggal, dan dilarang sama sekali. Sebagai contoh, Paus Leo Agung (abad ke-5), dalam salah satu khotbahnya semasa Puasa Agung, bercakap kepada pendengarnya tentang orang Kristian seperti itu: 'Dengan bibir yang tidak layak mereka menerima Tubuh Kristus, tetapi mereka sama sekali menjauhkan diri daripada Darah penebusan kita. Oleh itu, kami membawakan perkara ini ke perhatian Keagungan Anda supaya orang-orang sedemikian dapat dikenal pasti melalui tanda-tanda yang disebutkan, dan, setelah sandiwara kesakralan mereka didedahkan, mereka boleh dikucilkan oleh pihak berkuasa gerejawi daripada komuniti orang-orang kudus."[1263] Demikian juga, Paus Gelasius menulis pada abad yang sama: "Kami mendapati bahawa sesetengah orang, hanya berpuas hati dengan bahagian suci Tubuh Kristus, menahan diri daripada mengambil kalis Darah Kudus. Saya tidak tahu melalui takhayul apa mereka tergerak untuk mengehadkan diri mereka dengan cara ini; tetapi tanpa sebarang keraguan, mereka mesti sama ada menerima sakramen sepenuhnya atau tidak dibenarkan sama sekali: kerana pembahagian satu sakramen yang sama tidak boleh berlaku tanpa desekrasi besar terhadap yang suci."[1264]

4) Penulis Rom sendiri mengakui bahawa sepanjang dua belas abad pertama, kedua-dua Gereja Timur dan Barat memberikan Ekaristi kepada semua orang Kristian dalam kedua-dua rupa.[1265] Mereka hanya menyatakan, sebagai pembelaan, bahawa pada masa itu tiada sebab seperti yang kemudiannya mendorong Gereja Barat melarang orang awam daripada mengambil Piala Tuhan.[1266] Sementara itu, apabila meneliti sebab-sebab ini, ternyata ia wujud juga pada abad-abad awal Kristianiti.[1267] Mereka turut menambah bahawa Gereja Barat sendiri 'tidak pernah melarang penggunaan piala suci melalui mana-mana dekrit positif, sehingga pada abad ke-15, orang-orang yang gelisah dan memberontak mula menuduhnya atas perkara ini, menuduhinya melakukan kesilapan terbesar dan pelanggaran terhadap perintah Ilahi.'[1268] Tetapi pembelaan sedemikian lebih berfungsi sebagai tuduhan baharu tentang kesilapan.

Sebagai tiang utama dalam pembelaan inovasi mereka, pihak Latin menunjukkan:

a) Bahawa Gereja, sama ada Barat mahupun Timur, sejak zaman dahulu lagi telah merayakan Liturgi Kurban Pra-direstui pada hari-hari tertentu dalam setahun, apabila Ekaristi kononnya disajikan dalam bentuk satu

---

[1258] 'Setelah presiden mengucapkan syukur dan seluruh jemaat mengucapkan "Amin", mereka yang kita panggil diaken memberikan kepada setiap orang yang hadir sepotong roti yang telah dipersembahkan dalam syukur itu, serta wain dan air, dan mereka juga membahagikannya kepada mereka yang tidak hadir' (Apolog. 1, 85, dalam Chr. Readings 1825, XVII, 98–99).

[1259] Contra haeres. XV, 18, n. 4, 5; V, 2.

[1260] De resurrect. carn. c. 8,

[1261] 'Mereka yang kita bangkitkan dan dorong ke medan perang, janganlah kita tinggalkan tanpa pertahanan dan senjata, tetapi kubatkanlah mereka dengan perlindungan Tubuh dan Darah Kristus… Kerana bagaimana kita dapat mengajar atau mendesak mereka untuk mencurahkan darah mereka sendiri dalam pengakuan Nama itu, jika kita menafikan mereka Darah Kristus semasa mereka berperang?' (Epist. LIV).

[1262] Siril dari Yerusalem, Kuliah Kateketikal, IV, n. 3. 6; Krisostom, Homili tentang Matius, LXXXII, hlm. 5; Ambrosius, *De myster.*, bab VIII, n. 48.

[1263] Khutbah IV tentang Puasa, dalam *Bibliotheca Patrum* jil. VII, hlm. 1015, Lyon 1677.

[1264] Dalam Gratian, Dekretalia III mengenai Konsekrasi, dist. 11, c. 12.

[1265] Bona, Rer. liturg. IX, c. 18, § 1; c. 19, § 3; lihat juga Buttenstock, Hist. eccles. N. T. III, hlm. 252.

[1266] Majlis Trent, Sesi XXI, Kanun II; lihat juga Perrone, *Praelect. Theolog.*, *Tract. de Euchar.*, Bahagian 1, Bab III, Proposisi V.

[1267] Alasan utama bagi perkara ini adalah seperti berikut: (a) bahaya pertumpahan darah; (b) kesukaran memelihara wain untuk orang sakit, terutamanya di iklim panas dan sejuk; (c) kekurangan wain sedemikian di banyak kawasan terpencil; (d) rasa tidak suka secara semula jadi terhadap wain yang dirasai oleh ramai orang, dan sebagainya (Perrone, loc. cit., n. 214).

[1268] Perrone, Ibid., n. 215.

roti sahaja.[1269] Tetapi diketahui umum bahawa walaupun dalam Liturgi ini, Ekaristi diberikan dalam kedua-dua rupa: kerana dalam Sumbangan Disucikan Awal, yang menjadi asas perayaan Liturgi menurut ritus Gereja Ortodoks Timur, Tubuh Tuhan dicampur dengan Darah-Nya.

(b) Bahawa, seolah-olah kepada orang yang sakit dan yang nazak, untuk memberi mereka penghiburan rohani, Gereja sentiasa mengagihkan Ekaristi dalam bentuk roti sahaja; seperti pada abad-abad awal Kristianiti, bukan sesuatu yang luar biasa bagi orang beriman membawa Hadiah Kudus pulang ke rumah, bagi yang lain membawanya semasa perjalanan, dan bagi ahli pertapaan membawanya ke padang pasir, dan menerima Komuni juga di bawah satu spesies roti sahaja.[1270] Walau bagaimanapun, Gereja Ortodoks telah menggunakan, dan terus menggunakan, apa yang dipanggil 'hadiah simpanan' untuk penjagaan rohani orang sakit, di mana Tubuh Kristus disertakan dengan darah. Orang Kristian lain juga boleh menerima Tubuh Kristus daripada tangan pastor gereja, dan membawanya bersama untuk komuni di rumah, semasa dalam perjalanan, atau di padang gurun. Oleh itu, jika disebut di mana-mana bahawa Tubuh Kristus diberikan kepada orang Kristian dan orang sakit ini, ia tidak bermakna bahawa mereka menerima Komuni Suci dalam bentuk roti sahaja dan bukannya dalam kedua-dua bentuk tersebut. Sebaliknya, terdapat bukti jelas bahawa orang sakit, sebelum kematian mereka, diberikan Komuni Suci di rumah mereka sendiri dalam kedua-dua spesies Ekaristi,[1271] dan bahawa orang Kristian yang membawa Hadiah Suci bersama mereka semasa melakukan perjalanan atau ke padang gurun juga mempunyai Hadiah ini dalam kedua-dua spesies.[1272] Walaupun kita mengakui bahawa, pada masa tertentu, orang sakit atau orang Kristian lain menerima Komuni Suci, atas apa jua sebab, hanya dalam satu bentuk—roti atau wain—ini mesti diiktiraf sebagai kes terpencil dan luar biasa, sebagai pengecualian kepada peraturan, dan sama sekali bukan sebagai peraturan itu sendiri.

c) Akhir sekali, mengenai adat Gereja mengagihkan Misteri Kudus kepada bayi hanya dalam bentuk wain.[1273] Namun, diketahui umum bahawa Gereja Ortodoks mengagihkan Misteri Kudus kepada bayi dalam bentuk wain daripada kake yang di dalamnya bentuk roti dan wain—dengan kata lain, Tubuh dan Darah Kristus—sudah bersatu dan, seolah-olah, bercampur. Selain itu, komuni sedemikian bagi bayi dibenarkan atas keperluan mutlak, sehingga mereka mampu menerima Tubuh Kristus dalam rupa roti.

III. Buah-buah keselamatan atau kesan sakramen Ekaristi, dengan syarat kita mengambilnya dengan layak, adalah seperti berikut:

1) Ia benar-benar menyatukan kita dengan Tuhan: *'Barangsiapa makan Daging-Ku*,' Dia sendiri bersaksi, *'dan minum Darah-Ku, ia tinggal di dalam-Ku, dan Aku di dalam dia*' (Yohanes 6:56), sehingga, setelah mengambil bagian dalam Tubuh dan Darah Kristus, kita menjadi, menurut kata-kata Bapa-Bapa Kudus, anggota-Nya, akrab dengan-Nya, pembawa Kristus, dan peserta dalam Sifat Ilahi.[1274]

2) Ia memelihara tubuh dan jiwa kita, dan menyumbang kepada penguatan, pengagungan dan kemajuan kita dalam kehidupan rohani: *Kerana Daging-Ku*, kata Juruselamat, *benar-benar makanan, dan Darah-Ku benar-benar minuman*; selain itu: *'Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang makan Aku akan hidup oleh Aku*' (Yohanes 6:55–57). Jika makanan biasa yang berkhasiat, apabila diambil ke dalam tubuh, menyuburkannya, memulihkan dan menyembuhkan kekuatan yang lemah secara semula jadi, memberikan tenaga baru kepadanya, dan menggalakkan pertumbuhannya atau kelangsungan hidupnya: lebih-lebih lagi kita harus mengharapkan manfaat keselamatan yang serupa, bukan sahaja untuk tubuh tetapi terutamanya untuk jiwa, daripada makanan ilahi yang kita terima dengan layak dalam sakramen Ekaristi.

[1269] Perrone, Praelect. Theolog. Tract. de Euchar. Bahagian 1, Bab III, Proposisi IV, n. 192.
[1270] Ibid., no. 189, 191.
[1271] Iycmyn. Apolog. 1, n. 85 (lihat nota 1258 di atas). Bnd. Baronii Annal. eccles. Jil. V, ad th. 1404.
[1272] Baronius menulis: 'Anda juga membuktikannya melalui kewibawaan St. Gregory, Paus Roma, apabila beliau berkata (Dialog. III, c. 36) bahawa mereka yang berada di atas kapal membawa Tubuh dan Darah Kristus' (Annal. eccl. loc. cit.). Kardinal Bona mengesahkan perkara yang sama mengenai ahli pertapaan (Rer. liturg. II, c. 18, n. 11), di mana, khususnya, beliau menunjukkan contoh Maria Mesir yang Terpuji, yang dianugerahkan keistimewaan menerima kedua-dua Tubuh dan Darah Tuhan di padang gurun daripada tangan Zosimas yang Terpuji (lihat Empat Perayaan Kecil).
[1273] Perrone, loc. cit., n. 190.
[1274] Krisisus Yerusalem, Pengajaran tentang Misteri, IV, n. 3; Yohanes Damascus, Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 13; Maksimus Pengakuan Iman, Mistagogi, c. XXI.

Dengan mengambil makanan yang ajaib ini, kita bersatu secara langsung dengan Kristus, sumber segala kehidupan dan kasih karunia, dan pemberi segala karunia rohani *yang diperlukan untuk kehidupan dan kesalehan* (2 Petrus 1:3). Para Bapa dan pengajar Gereja yang suci, khususnya, mengajar bahawa Ekaristi, sebagai makanan yang menyelamatkan: **a)** memelihara dan menguatkan tubuh kita,[1275] dan pada masa yang sama — **b)** memelihara,[1276] menguatkan,[1277] dan menghidupkan semula jiwa kita;[1278] **c)** menyumbang kepada penyembuhan kelemahan rohani kita dan pembersihan daripada dosa;[1279] **d)** memudatkan kita;[1280] **e)** menjadikan kita teguh dalam amalan kesalehan, menakutkan dan tidak dapat dialahkan oleh musuh-musuh keselamatan kita.[1281]

3) Akhirnya, sakramen ini, apabila diterima dengan layak, berfungsi sebagai jaminan dalam diri kita akan kebangkitan masa depan kita dan kehidupan yang diberkati selama-lamanya. "*Barangsiapa makan Daging-Ku*," kata Juruselamat, "*dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir … barangsiapa makan roti ini akan hidup selama-lamanya*" (Yohanes 6:54–58). Dan Bapa-bapa Gereja berkata: '(Ekaristi) adalah ubat untuk keabadian, pelindung daripada kematian, supaya kita tidak mati, tetapi hidup selama-lamanya dalam Yesus Kristus.'[1282] 'Tubuh kita, yang menerima Ekaristi, tidak lagi fana, tetapi mempunyai harapan kebangkitan kepada hidup yang kekal.'[1283] Kita mengambil Bahagian Tubuh Kristus supaya kita menjadi peserta dalam hidup yang kekal."[1284]

Bagaimanapun, perlu diingat bahawa Ekaristi Mahakudus hanya membawa semua buah keselamatan ini kepada orang Kristian yang menghampirinya dengan persiapan yang sewajarnya dan mengambilnya dengan layak. Tetapi bagi mereka yang berani mendekatinya tanpa persiapan yang sewajarnya dan mengambilnya secara tidak layak, pengambilan secara tidak layak Tubuh dan Darah Tuhan ini hanya akan mendatangkan hukuman yang lebih besar. Demikianlah ajaran Rasul Kudus, yang bersaksi: *'Barangsiapa makan roti ini atau minum cawan Tuhan secara tidak layak, akan bersalah telah berdosa terhadap Tubuh dan Darah Tuhan ...' Kerana sesiapa yang makan dan minum tanpa layak, makan dan minum penghakiman ke atas dirinya, kerana tidak membedakan Tubuh Tuhan* (1 Kor. 11:27–29). Mazhab Ortodoks Suci mengajar perkara yang sama, dan oleh itu sentiasa berhati-hati untuk mempersiapkan anak-anaknya terlebih dahulu bagi penerimaan yang layak terhadap Tubuh dan Darah Kristus, sambil tidak membenarkan sakramen ini kepada mereka yang diketahui tidak layak (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 17).

§219. Ekaristi sebagai korban: a) kebenaran atau realiti korban ini

Dengan mempercayai dan mengaku bahawa Ekaristi Mahakudus adalah sakramen yang benar, Gereja Ortodoks juga mempercayai dan mengaku, bertentangan dengan kesilapan Protestan,[1285] bahawa Ekaristi pada masa yang sama adalah korban yang benar dan berkesan, — iaitu, bahawa dalam Ekaristi, Tubuh dan Darah Juruselamat kita, di satu pihak, dihidangkan sebagai makanan kepada manusia, dan, di pihak lain, dipersembahkan sebagai korban kepada Tuhan bagi pihak manusia (Katekis Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 107).

[1275] Krizostom, Homili tentang Matius, Buku IV, § 9; Damaskus, Penjelasan Iman Ortodoks, Buku IV, 13.
[1276] Justin, *Apology*, 1, 65; Chrysostom, *Homily XLVI on John*, n. 3; Cyril of Alexandria, *Commentary on Genesis*, Book 11.
[1277] Krisisus dari Yerusalem, Epistola LIV kepada Kornelius; Krisostom, Homili XLVI tentang Yohanes, no. 3; Ambrosius, Tafsiran tentang Lukas, Buku VIII, no. 51.
[1278] Ambrosius, Tafsiran Mazmur XLIII, n. 36; Cyril Alexandria, Homili tentang Yohanes IV, 36.
[1279] Majlis Trullo, Kanun 28; Ambrose, *De Sacramentis* IV, 6, n. 28; V, 3, n. 17.
[1280] Kiprianus, Epist. LXIII ad Caecil.; Cyril dari Yerusalem, Pengajaran tentang Misteri, IV, n. 6; Majelis Trullo, Kanon 23. 101: 'Barangsiapa yang makan dan minum Kristus terus-menerus diubah menjadi hidup yang kekal, dan memurnikan jiwa dan raga melalui komuni dengan rahmat Ilahi'.
[1281] Kiprianus, Epist. LIV; Krisostom, Homili XXIV mengenai 1 Korintus.
[1282] Ignatius Pembawa Tuhan, Epistola kepada orang Efesus, bab 20, dalam Chr. Readings 1821, 1, 42.
[1283] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat, Buku IV, Bab 18, n. 4, 5; dipetik dalam Justin Martyr, Apology, 1, 66; Clement of Alexandria, Paedagogus, 11, 2; Gregory of Nyssa, Katekismus, hlm. 37.
[1284] Ambrojius, *in Luc.*, Buku X, no. 49.
[1285] Luther, *Captiv. Babyl.*, jil. II, fol. 283; Calvin, *Inst.* IV, 18, no. 1 dan seterusnya; Zwingli, *De canon, missae epichr.*, jil. III, hlm. 100, ed. Schul. et Schutt.

1) Kebenaran ini diajarkan oleh Kristus Penyelamat sendiri. Bahkan dalam khotbah-Nya yang bersifat nubuat tentang penubuhan Ekaristi, ketika membicarakannya sebagai sakramen dan sebagai makanan yang membawa keselamatan kepada umat manusia—"*Barangsiapa makan roti ini akan hidup selama-lamanya*"—Tuhan segera menambah: *'Roti yang akan Kuberikan ialah Daging-Ku, yang akan Kuberikan bagi nyawa dunia*' (Yohanes 6:51), dengan itu jelas menyatakan bahawa sakramen ini juga akan berfungsi sebagai korban pendamaian kepada Tuhan. Dengan cara yang sama, pada penubuhan sebenar Ekaristi, ketika mempersembahkan roti yang diberkati kepada murid-murid-Nya, Dia berkata: 'Terimalah, makanlah: inilah tubuhku,' tambah-Nya: 'yang dipecahkan untuk kamu'; dan ketika Dia menghidangkan cawan yang diberkati, sambil berkata: 'Minumlah kamu semua dari cawan ini: sebab inilah darahku, darah perjanjian yang baru,' Dia menambah: 'yang dicurahkan untuk kamu dan untuk ramai orang bagi pengampunan dosa.' Selain itu, melalui pemisahan darah-Nya daripada daging-Nya dalam sakramen Ekaristi—yang menunjukkan penderitaan-Nya di atas kayu salib dalam daging dan tumpahan darah yang mengalir dari lambung-Nya—Dia menjelaskan bahawa sakramen ini, yang dirayakan untuk memperingati korban pendamaian di Kalvari, adalah dirinya sendiri satu korban.

2) Kebenaran ini juga jelas daripada ajaran Rasul-rasul yang Kudus. St. Paulus, dalam memberi amaran kepada orang Kristian di Korintus supaya tidak menyertai korban penyembahan berhala orang pagan, menulis: *'Perhatikanlah Israel menurut daging: bukankah mereka y ang makan korban itu turut menjadi sekutu mezbah?' Jadi, apa yang saya katakan? Bahawa berhala itu sesuatu, atau bahawa korban kepada berhala itu bermakna sesuatu? Tidak, tetapi bahawa apabila orang-orang pagan mempersembahkan korban, mereka mempersembahkannya kepada syaitan, bukan kepada Tuhan. Tetapi aku tidak mahu kamu bersekutu dengan jin. Kamu tidak boleh meminum cawan Tuhan dan cawan jin; kamu tidak boleh mengambil bahagian dalam meja Tuhan dan meja jin.* (1 Kor. 10:18–21). Dengan membandingkan di sini hidangan atau mezbah Kristian dengan hidangan atau mezbah pagan, di atasnya orang pagan benar-benar mempersembahkan korban—walaupun korban yang kotor dan menghujat—guru bangsa-bangsa bukan Yahudi itu jelas menunjukkan bahawa pada hidangan Kristian, dalam sakramen Tubuh dan Darah Tuhan, satu korban yang benar dan berkesan kepada Tuhan sedang dipersembahkan. Dalam salah satu epistolanya yang lain, ketika menasihati orang percaya kepada Kristus agar menjauhkan diri daripada korban-korban Yahudi, yang telah kehilangan erti dan kuasanya dengan kedatangan Mesias, Rasul yang sama menulis: *'Kita mempunyai mezbah* (θυσιαστήριον — mezbah) yang *daripada mezbah itu mereka yang melayani di kemah suci tidak berhak makan'* [(Ibr. 13:10); lihat juga (1 Kor. 10:18)], dan dengan penetapan ini serta dengan membandingkan mezbah Perjanjian Baru dengan mezbah Perjanjian Lama—di atasnya orang Yahudi benar-benar mempersembahkan korban mereka dan daripadanya mereka kemudian mengambil bahagian—ia sekali lagi memberi kesaksian bahwa suatu korban sejati dipersembahkan kepada Tuhan di atas mezbah Kristen, yang intinya hanya dinikmati oleh orang-orang percaya saja.

3) Korban Perjanjian Baru ini telah diramalkan kepada orang Yahudi bahkan dalam Perjanjian Lama melalui nabi Maleakhi: *'Aku tidak suka kamu,' firman Tuhan semesta alam, 'dan korban-korban dari tanganmu tidak menyenangkan Aku. Kerana dari terbitnya matahari hingga terbenamnya, nama-Ku akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat korban kemenyan akan dipersembahkan kepada nama-Ku, suatu korban yang murni; nama-Ku akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa, firman Tuhan semesta alam*' (Mal. 1:10–11). Di sini, dengan jelas, rujukannya adalah kepada satu pengorbanan yang baru, murni, menyenangkan hati Tuhan dan sejagat. Apakah jenis pengorbanan ini? Ia tidak boleh, tanpa ragu, difahami bermaksud pengorbanan-pengorbanan Yahudi, yang ke atasnya ketidaksukaan Tuhan dinyatakan dengan jelas di sini, dan yang hanya dipersembahkan di tempat tertentu sahaja; juga tidak, lebih-lebih lagi, korban-korban orang kafir, yang sama sekali tidak boleh dipanggil suci dan menyenangkan Tuhan menurut semangat keseluruhan Kitab Suci. Ia juga tidak boleh difahami sebagai korban rohani yang dibicarakan oleh Pemazmur (Mazmur 60:19): kerana korban jenis ini sentiasa dipersembahkan kepada Tuhan pada masa lalu oleh orang-orang yang baik dan saleh; sedangkan nubuat ini meramalkan suatu korban yang baru, yang, oleh itu, tidak wujud sebelum ini—suatu korban yang nyata atau zahir, yang dibezakan daripada korban-korban Yahudi dan dimaksudkan untuk menggantikannya. Ia juga tidak boleh difahami sebagai korban yang paling suci dan menyenangkan Tuhan yang dipersembahkan oleh Tuhan dan Penyelamat di atas kayu salib untuk dosa seluruh dunia: kerana korban ini dipersembahkan di satu tempat, di Golgota, sedangkan Nabi meramalkan sebuah korban murni yang akan dipersembahkan di setiap

tempat. Maka, selaras dengan Para Bapa Gereja,[1286] , korban ini mesti difahami sebagai Ekaristi Kudus itu sendiri, sebagai korban yang benar-benar baru (1 Kor. 11:25–26), korban yang murni dan menyenangkan Tuhan yang dipersembahkan di setiap tempat.

4) Beginilah Gereja Katolik Kudus sentiasa menganggap sakramen Tubuh dan Darah Tuhan, menurut tradisi yang diwarisi daripada saksi mata dan pelayan Firman. Hal ini jelas, pertama sekali, daripada semua liturgi-Nya, di mana, sambil merayakan Ekaristi, Dia dengan resmi mengaku di hadapan Tuhan bahawa Dia mempersembahkan kepada-Nya di atas mezbah suci suatu korban lisan dan tanpa pertumpahan darah untuk semua dan untuk segala-galanya.[1287] Kedua, daripada kesaksian Majelis Ekumenis, seperti: **a)** Majelis Nicaea: "Di atas meja suci terletak *Anak Domba Allah, yang menanggung dosa dunia* (Yohanes 1:29), dipersembahkan oleh para imam sebagai korban tanpa darah;"[1288] **b)** Majelis Efesus: 'kami mengadakan korban tanpa darah di gereja-gereja, dan dengan cara ini mengambil bahagian dalam misteri suci dan diberkati, dan disucikan dengan menerima Tubuh Suci dan Darah Mulia Kristus, yang telah menebus semua orang';[1289] **c)** Majelis Trullo: 'kerana kami telah mengetahui bahawa di pelbagai gereja, menurut suatu adat tertentu yang telah ditetapkan, anggur dibawa ke mezbah, dan para rohaniwan, menggabungkannya dengan korban tanpa pertumpahan darah persembahan itu, dengan cara ini membahagikan kedua-duanya bersama-sama kepada umat: oleh sebab itu kami anggap perlu bahawa tiada seorang pun rohaniwan dari sekarang harus mengamalkan ini, tetapi mereka harus menguruskan kepada umat satu persembahan tunggal, untuk memberi hidup dan pengampunan dosa;"[1290] **(d)** Majelis Kedua Nicaea: "Tuhan, para Rasul, dan para Bapa tidak pernah menyebut korban tanpa darah yang dipersembahkan oleh imam sebagai 'gambaran', tetapi sebagai Tubuh dan Darah yang sebenar;"[1291] Akhirnya, jelas daripada kesaksian tak terhitung para Bapa Kudus dan guru Gereja, sebagai contoh:

St Ignatius Pembawa Tuhan: "Berusahalah untuk mengambil bahagian dalam satu Ekaristi: kerana ada satu daging Tuhan kita Yesus Kristus dan satu cawan oleh kesatuan darah-Nya, satu mezbah (ἵν θυσιαστήριον), sama seperti ada satu uskup."[1292]

St Justin Martir: "Kami mempersembahkan dalam Nama-Nya semua korban yang Yesus Kristus perintahkan kami untuk persembahkan, iaitu dalam Ekaristi roti dan piala. Maka inilah korban-korban yang sama, yang dipersembahkan oleh orang Kristian di setiap tempat, yang Tuhan, dengan menerimanya, bersaksi bahawa ia menyenangkan-Nya… (Maleakhi 1:10)."[1293]

St Irenaeus: '(Yesus Kristus) mengajar korban baru Perjanjian Baru, yang diterima oleh Gereja daripada para Rasul, dipersembahkan kepada Tuhan di seluruh dunia … seperti yang diramalkan oleh Maleakhi, salah seorang daripada dua belas Nabi: "Aku tidak suka kamu," dan sebagainya. (Mal. 1:10–11), dengan itu jelas menunjukkan bahawa walaupun bangsa pertama (iaitu orang Yahudi) akan berhenti mempersembahkan korban kepada Tuhan, satu korban akan dipersembahkan kepada-Nya di setiap tempat, dan korban yang suci itu, dan nama-Nya akan dimuliakan di kalangan orang bukan Yahudi."[1294]

St Hippolytus: "Selepas kenaikan-Nya (Yesus Kristus), kami, sambil mempersembahkan korban yang suci dan tanpa darah seperti yang telah diwahyukan-Nya, melantik tujuh orang uskup, presbiter dan diaken."[1295]

St Cyprian: "Darah Kristus tidak dipersembahkan melainkan terdapat wain dalam piala, dan konsekrasi korban Tuhan tidak dilakukan dengan betul melainkan persembahan dan korban kita selari dengan penderitaan-

---

[1286] Irenaeus, *Adversus Haereses*, Buku IV, Bab 17, no. 5; Justin. Dialog. cum Tryph. ch. XLI; Hippolytus, *De charism.* ch. XXVI; Eusebius, *Demonstr. Evang.* 1, 10; Chrysostom, *Adv. Jud.* orat. V, n. 12; Theodoret, *in Mulach.* 1, 11.

[1287] Lihat liturgi St Basil the Great dan St John Chrysostom; juga – Renaudot, *Liturg. Orient.*, jil. I, II; Asseman, *Cod. Liturg. eccles. univ.*, jil. V.

[1288] Lihat nota 1194 di atas dan kanun 18 Majlis ini.

[1289] Lihat nota 1195 di atas.

[1290] Kanun 28. Lihat juga Kanun 3 dan 32.

[1291] Lihat nota 1196 di atas.

[1292] Epistola kepada orang Filadelfia, bab IV; bandingkan Epistola kepada orang Magnesia, bab VIII; Epistola kepada orang Efesus, bab V.

[1293] Dialog dengan Trypho, n. CXVII; bandingkan n. XLI.

[1294] Adv. haer. IV, 17, n. 5; lihat juga 18, n. 4.

[1295] Tentang Karunia Roh, Bab XXVI, dalam Galland, Jilid II, hlm. 512.

Nya… Kerana jika Yesus Kristus, Tuhan dan Tuhan kita, adalah Imam Besar Tuhan Bapa itu sendiri, dan Dia adalah yang pertama mengorbankan diri-Nya sebagai korban kepada Bapa, dan Dia memerintahkan supaya ini dilakukan sebagai peringatan kepada-Nya: maka imam itu benar-benar melaksanakan karya Kristus (via Christi fungitur), yang meniru apa yang telah dilakukan Kristus, dan dengan demikian mempersembahkan korban yang benar dan sempurna kepada Allah Bapa dalam Gereja apabila dia mempersembahkannya dengan cara yang sama seperti Kristus sendiri telah lakukan."[1296]

St Gregori dari Nyssa: "Dia yang memerintah segala-galanya dengan kuasa-Nya… tidak menunggu keputusan Pilatus, tetapi dalam suatu cara perbuatan suci yang tidak terkatakan, tidak kelihatan oleh manusia, mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban dan persembahan bagi kita, Dia sendiri sebagai imam dan, pada masa yang sama, Anak Domba Allah, yang menghapuskan dosa dunia. Bilakah ini berlaku? Apabila Dia memberikan tubuh-Nya sebagai makanan (kepada para murid): maka Dia dengan jelas menunjukkan bahawa korban Anak Domba itu telahpun disempurnakan."[1297]

St. John Chrysostom: "Jadi, apa maksudnya? Bukankah kita mempersembahkan korban setiap hari? Memang, kita melakukannya dengan memperingati kematian-Nya. Dan korban ini satu, bukan banyak. Bagaimana ia satu, bukan banyak? Demikianlah … kita selalu mempersembahkan Yang Satu itu: bukan seekor anak domba hari ini dan yang lain esok, tetapi selalu yang sama—oleh itu, ia satu korban. Sudah tentu bukan kerana ia dipersembahkan di banyak tempat maka terdapat banyak Kristus? Sama sekali tidak. Tetapi ada satu Kristus, utuh di sini dan utuh di sana—satu tubuh. Sama seperti, walaupun dipersembahkan di banyak tempat, Dia adalah satu tubuh dan bukan banyak tubuh; demikian juga korban itu satu."[1298]

Demikianlah kesaksian: Tertullian,[1299] Eusebius dari Kaisarea,[1300] Basil Agung,[1301] Didimus dari Alexandria,[1302] Ambrosius,[1303] Jerom,[1304] Augustine,[1305] Teodoret,[1306] Cyril dari Alexandria,[1307] dan lain-lain.[1308]

§220. b) Hubungan korban ini dengan korban Salib dan sifat-sifatnya

I. Korban yang dipersembahkan kepada Tuhan dalam sakramen Ekaristi adalah, pada hakikatnya, sepenuhnya satu dan sama dengan korban di Salib. Kerana walaupun sekarang, di atas mezbah-mezbah Gereja, Anak Domba Allah yang sama itulah yang dipersembahkan, yang telah dipersembahkan di atas kayu salib untuk dosa-dosa dunia — daging yang paling suci yang sama yang menderita di atas kayu salib, darah yang paling suci yang sama yang dicurahkan ketika itu. Dan kini, korban misteri ini dilakukan secara tidak kelihatan oleh Imam Agung yang sama, yang kekal, yang juga melakukan korban di Salib. Seperti dahulu, begitu juga sekarang, Dia

---

[1296] Surat LXIII kepada Caecilius.
[1297] Dalam Chr. resurr. orat. 1, Opp. Jil. III, hlm. 389, ed. Morel.
[1298] Dalam Hebr. homil. XVII, n. 3; bandingkan dalam 1 Kor. homil. XIV, n. 4; dalam Efe. homil. III, n. 5; De sacerd. III, 4; VI, 4.
[1299] Dengan menerima Tubuh Tuhan dan memelihara kedua-duanya, penyertaan dalam korban dan pelaksanaan tugas kedua-duanya terjamin (De or. n. XIV).
[1300] Demonstration of the Gospel 1, 10; 5, 3; Ecclesiastical History 10, 8.
[1301] 'Apabila imam telah sekali mempersembahkan dan memasyhurkan korban; dia yang menerimanya sebagai korban sepenuhnya, dengan mengambilnya setiap hari, wajar mempercayai dengan betul bahawa dia menerima dan mengambil daripada Dia yang memasyhirkannya' (Epistola 93 kepada Caesarea, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus X, 220).
[1302] (Tuhan) menerima korban tanpa darah yang dipersembahkan dengan taat dan benar (De Trin. 11, 7, n. 8). Beliau juga memperkenalkan korban tanpa darah sebagai perwakilan rasional bagi tubuh dan darah Tuhan (dalam Ps. XXXIX, 7, art. Corder. Caten.).
[1303] De offic. ministr. 1, 48, n. 248.
[1304] Anak lembu tambun, yang dikorbankan untuk keselamatan orang bertaubat, ialah Juruselamat itu sendiri, daging-Nya yang kita makan dan darah-Nya yang kita minum setiap hari (Epist. ad Damas. XIV).
[1305] Di sana imam mempersembahkan korban Tubuh Kristus (De civ. Dei XXII, 8, n. 6; lihat juga XVI, 22; XVIII, 20, n. 2).
[1306] Hanya Dia, yang tidak bersalah dan suci, dikuduskan sebagai imam yang menghapuskan dosa dunia. Dalam Maleakhi 1:11. Lihat Mazmur 109:4.
[1307] Mengenai wain, ia menandakan berkat mistik korban tanpa darah, yang biasa kita raikan di gereja-gereja suci. Dalam Yesaya (XXV, 6), Buku III, Jil. 1.
[1308] Klemens dari Alexandria, Strom. IV, 25; Origen, Homili tentang Imamat, XIII, n. 3; Cornelius Nana, Epistola kepada Fabius dari Antiohia, n. 7; Athanasius yang Agung, Apologi menentang Arian, n. 11.

yang mempersembahkan dan Dia yang dipersembahkan adalah satu dan sama—[1309] —baik korban mahupun Imam Agung,[1310] —Penebus dunia yang satu dan sama—Kristus. "Imam Besar kita," kata St John Chrysostom, "telah mempersembahkan korban yang membersihkan kita; korban yang sama seperti yang dipersembahkan ketika itu, kita persembahkan sekarang: ia tidak pernah habis. Ini dilakukan sebagai peringatan kepada apa yang berlaku ketika itu: 'Lakukan ini,' Dia memerintahkan, 'sebagai peringatan kepada-Ku.' Kita tidak mempersembahkan korban yang berbeza, tetapi korban yang sama seperti yang dipersembahkan oleh Imam Besar ketika itu; sebenarnya, kita, dalam erti kata tertentu, memperingati korban itu."[1311] St Gregory of Nyssa, Blessed Theodoret dan lain-lain mengajar perkara yang sama.[1312]

Walau bagaimanapun, dari segi bentuk dan keadaan pengorbanan, pengorbanan Ekaristi berbeza daripada pengorbanan Salib. Di atas Salib, Tuhan Yesus secara nyata mempersembahkan Tubuh-Nya yang paling suci dan Darah-Nya yang paling suci sebagai korban kepada Tuhan; dalam Ekaristi, Dia mempersembahkannya di bawah rupa roti dan anggur. Di sana, Dia sendiri, sebagai Imam Besar, secara langsung melaksanakan korban pendamaian; di sini, walaupun Dia sendiri juga melaksanakannya secara tidak kelihatan, Dia melakukannya secara nyata melalui para gembala Gereja. Di sana, korban dipersembahkan melalui penyembelihan sebenar Anak Domba, suatu korban berdarah—kerana Tuhan Yesus benar-benar menderita, mencurahkan darah-Nya dan merasai maut dalam daging: kini, setelah *bangkit daripada mati,* Dia *tidak akan mati lagi: kematian tidak lagi berkuasa ke atas-Nya* (Rm. 6:9); kini korban dipersembahkan dalam Ekaristi melalui transubstansiasi mistik oleh Roh Kudus daripada roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus (Lukas 22:19–20)—tanpa penderitaan, tanpa penumpahan darah, tanpa kematian, dan oleh itu dipanggil korban tanpa darah dan satu yang tanpa penderitaan,[1313] walaupun ia dipersembahkan sebagai peringatan akan penderitaan dan kematian Anak Domba ilahi. Melalui pengorbanan di Salib, penebusan seluruh umat manusia telah disempurnakan dan keadilan Tuhan telah dipenuhi untuk dosa-dosa seluruh dunia; manakala pengorbanan tanpa darah hanya menenteramkan Tuhan bagi dosa-dosa mereka yang diwakili, dan sebenarnya menyampaikan buah-buah pengorbanan Golgota kepada mereka yang mampu menerimanya dan menyerapnya. Akhirnya, korban di Salib hanya dipersembahkan sekali sahaja bagi umat manusia di Kalvari; manakala korban tanpa darah, sejak masa ia ditubuhkan, telah, sedang, dan akan terus dipersembahkan untuk keselamatan manusia sehingga Kedatangan Tuhan yang Kedua (1 Kor. 11:25–26), di seluruh pelosok dunia, di atas beribu-ribu mezbah. Secara amnya, apabila membandingkan korban di Salib dengan korban tanpa darah, kita boleh mengatakan bahawa yang pertama berfungsi, seolah-olah, sebagai benih atau akar, manakala yang kedua adalah pokok yang tumbuh daripada benih ini, berakar sepenuhnya dalam akar ini, disuburkan oleh getah yang memberi hidup, dan dengan itu membuahkan buah keselamatan hidup, — sehingga kedua-dua korban itu tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, membentuk, pada hakikatnya, satu korban tunggal, sambil pada masa yang sama berbeza antara satu sama lain. Ia adalah satu pokok kehidupan yang sama, yang ditanamkan oleh Tuhan di Kalvari, namun memenuhi seluruh Gereja Tuhan dengan ranting-ranting mistiknya dan memelihara dengan buah-buahnya yang menyelamatkan semua yang mencari hidup yang kekal.

II. Oleh kerana ia pada hakikatnya adalah satu pengorbanan yang benar kepada Tuhan, Ekaristi Mahakudus, menurut sifatnya sendiri, bukan sahaja merupakan pengorbanan puji-pujian dan syukur, tetapi juga pengorbanan pendamaian, yang dipersembahkan bagi semua orang, baik yang hidup mahupun yang mati (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 17).

[1309] perkataan doa imam semasa Himne Cherub. Lihat juga Ambrojius, *De benedic. Patriarch.*, bab IX; *In Ps.* XXVIII, n. 25; Augustine, *De civ. Dei*, X, 20: 'dan imam itu adalah baik yang mempersembahkan mahupun persembahan itu sendiri, yang dikehendakinya supaya korban harian Gereja menjadi sakramen...'

[1310] 'Supaya mereka yang terhitung di kalangan rohaniwan… dapat dipersembahkan… sebagai layak untuk korban rohani Tuhan yang besar, yang adalah korban dan Imam Besar… (Majelis Trullo, Kanon 3). Dikutip oleh Chrysostom, dalam Homili tentang Proselyte, 1, n. 6; dalam Homili tentang 2 Timotius, 11, n. 4.

[1311] Dalam Hebr. homil. XVII, n. 3. Lihat nota 1307.

[1312] Gregory of Nyssa, *De Resurrectione Christi*, Oration 1; Theodoret, *In Hebr.* VIII, n. 5: 'Kami tidak mempersembahkan korban lain, tetapi kami memperingati satu-satunya korban itu dan keselamatan...'; Augustinus, Epist. XXXVIII ad Bonif., n. 9: 'Bukankah Kristus dikorbankan sekali dalam diri-Nya sendiri, namun dalam sakramen Dia dikorbankan bukan sahaja sepanjang segala upacara Paskah, tetapi setiap hari untuk umat; dan pastilah Dia yang, apabila ditanya, menjawab bahawa Dia dikorbankan, tidak berdusta.'

[1313] Lihat nota 1287–1291 dan 1295 di atas.

Ia adalah korban pujian dan syukur. Ciri-ciri korban tanpa pertumpahan darah ini telah dinyatakan dengan jelas oleh Juruselamat sendiri ketika Dia menubuhkan sakramen ini, apabila Dia mengambil roti, terlebih dahulu mengucapkan puji dan syukur, memecahkannya, dan kemudian memberikannya kepada para murid-Nya sambil berkata: 'Inilah tubuh-Ku…' [(Lukas 22:19–20); (1 Kor. 11:23–24)]. Dengan cara yang sama persis, sehingga hari ini dalam Gereja Ortodoks, imam yang merayakan kurban tanpa darah, mengikut susunan Liturgi St Basil the Great dan St John Chrysostom, sebelum konsekrasi Hadiah di atas mezbah, mengingati dalam doa rahsianya perbuatan-perbuatan besar Tuhan—penciptaan manusia daripada tiada, Perhatian-Nya yang pelbagai baginya selepas Kejatuhan, dan peneguhan keselamatannya melalui Yesus Kristus—dan dengan itu memuliakan serta mengucap syukur kepada Tuhan Bapa, Anak-Nya yang tunggal, Juruselamat dunia, dan Roh Kudus yang Maha Suci.[1314] Demikian juga, semua orang Kristian yang hadir di gereja, apabila korban tanpa pertumpahan darah dipersembahkan kepada Tuhan di Mezbah Suci, berseru kepada-Nya: 'Kepada-Mu kami bernyanyi, kepada-Mu kami bersyukur, kepada-Mu kami mengucap syukur, ya Tuhan…' Dengan pujian dan syukur sedemikian, persembahan korban tanpa darah telah dilakukan sejak zaman Para Rasul Suci sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh liturgi tertua—liturgi St. Yakobus Rasul dan yang terkandung dalam Konstitusi Apostolik,[1315] —dan seperti yang disahkan oleh St. Justin Martir: "Pada penghujung doa-doa," katanya, "kami saling memberi salam dengan ciuman. Kemudian roti dan secawan air serta wain yang dicairkan dibawa kepada pemimpin perhimpunan: dia, setelah menerimanya, mempersembahkan pujian dan kemuliaan kepada Bapa segala orang dalam nama Anak dan Roh Kudus, dan mengucapkan syukur khusus kepada-Nya kerana telah menganggap kami layak untuk ini. Setelah beliau menamatkan doa-doa dan syukur itu, semua yang hadir berseru: 'Amin.'"[1316]

Ekaristi adalah, pada masa yang sama, satu korban pendamaian bagi orang yang hidup dan orang yang mati. Kerana, seperti yang telah kita lihat, ia, oleh sifatnya sendiri, sama sekali identik dan tidak dapat dipisahkan daripada korban Salib; dan korban Salib itu, tanpa sebarang keraguan, dipersembahkan untuk mendamaikan Tuhan bagi dosa-dosa seluruh umat manusia. Selain itu, sifat sebenar korban tanpa darah ini telah dinyatakan dengan jelas oleh Juruselamat sendiri ketika Dia menetapkannya. Dalam memberikan tubuh-Nya kepada para murid-Nya, Dia secara khusus berkata: 'Inilah tubuh-Ku, yang dipecahkan untuk kamu'; dan dalam memberikan darah-Nya, Dia menambah: 'Inilah darah-Ku, yang dicurahkan untuk kamu dan untuk ramai orang bagi pengampunan dosa'. Oleh itu, sejak permulaan agama Kristian, korban tanpa pertumpahan darah telah dipersembahkan oleh Gereja untuk keselamatan semua orang, baik yang hidup mahupun yang mati. Hal ini jelas dapat dilihat daripada susunan khidmat dalam semua liturgi, bermula dengan Liturgi St. Yakobus Rasul,[1317] di mana korban ini sering dirujuk secara eksplisit sebagai korban pendamaian, atau persembahan pendamaian.[1318] Ini juga jelas daripada kesaksian para guru Kristian kuno, contohnya: **a)** Tertullian, yang menyebut tentang mempersembahkannya untuk orang yang hidup[1319] dan orang mati;[1320] **b)** St Cyprian, yang menyebut tentang mempersembahkannya untuk orang mati;[1321] **c)** St Cyril of Jerusalem, yang, selain jelas menamakannya sebagai korban pendamaian,[1322] dengan sama jelasnya menyatakan: "kami mempersembahkan Kristus, yang dibunuh kerana pelanggaran kita, membuat pendamaian bagi mereka (yang telah meninggal) dan bagi kita kepada Tuhan,

---

[1314] Lihat ritus liturgi yang disebut di bawah.
[1315] Biblioth. PP. Gr. – Latin. Jil. II, hlm. 12; Const. Apost. VIII, c. 12.
[1316] Apolog. 1, n. 85, dalam Xp. Ch. 1825, XVII, 98. Ruj. Dialog. cum Tryph. n. 4; Chrysostom, homili XXIV mengenai 1 Korintus.
[1317] Di sini, selepas konsekrasi Hadiah Kudus, imam yang merayakan berdoa: 'Kami persembahkan kepada-Mu, ya Tuhan, korban yang agung dan tanpa darah ini; semoga Engkau tidak menghukum kami menurut kejahatan kami, dan tidak membalas kami menurut dosa-dosa kami; tetapi oleh rahmat-Mu dan kasih-Mu yang besar dan tidak terkatakan terhadap umat manusia, sucikanlah kami, hamba-hamba-Mu, yang sujud di hadapan-Mu' (Renaudot, Lit. orient. Jil. II, hlm. 51).
[1318] Hostia placationis, sacrificium placationis (Asseman, Codex Lit. eccles. univ., Jil. IV, Praface 26).
[1319] Ad uxor, 11, 8; ad Scapul. c. XI.
[1320] Kami mengucapkan doa untuk orang yang telah meninggal dunia dan pada hari lahir mereka setiap tahun (De coron. milit. c. III; lihat juga de monogam. c. IX).
[1321] Tiada persembahan dibuat di kalangan kamu untuk ketenangan beliau (Victor tertentu yang dengan berani melanggar kanun-kanun Gereja), dan tiada doa atas namanya dibacakan di gereja (Epist. LXVI).
[1322] … korban pendamaian, Kuliah Katekesis V, no. 8, hlm. 462.

Pencinta umat manusia;"[1323] **d)** St John Chrysostom, dalam tulisan-tulisan beliau kita membaca, antara lain: "Kami tidak sia-sia memperingati orang yang telah meninggal sebelum Misteri Ilahi, dan apabila kami menghampiri, kami mempersembahkan Anak Domba yang terletak di hadapan kami, yang telah menghapuskan dosa dunia; tetapi supaya mereka mendapat sedikit penghiburan dari tempat ini, bukan sia-sia orang yang berdiri di hadapan mezbah, di mana Misteri yang agung dirayakan, berdoa untuk semua yang telah terlelap dalam Kristus dan bagi mereka yang memperingati mereka. Sekiranya tidak ada peringatan bagi mereka sejak zaman dahulu kala, sejak zaman Rasul-rasul, maka hal ini tidak akan dikatakan. Pelayanan kami bukanlah sekadar hiburan—jauh sekali!—tetapi dilakukan menurut pimpinan Roh… Marilah kita tidak jemu membantu mereka yang telah meninggal dunia dan mengajukan doa untuk mereka: kerana satu korban penebus dosa, yang bersifat sejagat, menanti kita. Oleh itu, kita berdoa dengan berani untuk seluruh dunia dan menyebut nama-nama orang yang telah meninggal dunia bersama-sama para martir, pengakuan iman dan para imam."[1324]

Dua pemerhatian perlu dibuat di sini.

Pertama: apabila Gereja Ortodoks, dalam mempersembahkan korban tanpa darah, memperingati—dan bahkan, yang pertama dan paling utama—Para Kudus Tuhan yang telah dimuliakan, para patriark, nabi-nabi, rasul-rasul, para martir, para pengakuan iman, dan juga Bonda Tuhan Yang Paling Berbeberapa Berkat—ia melakukan demikian bukan dengan tujuan meredakan murka Tuhan terhadap mereka, tetapi supaya, melalui doa dan syafaat mereka, ia dapat menguatkan permohonannya sendiri di hadapan-Nya untuk orang yang hidup dan orang yang mati. Oleh itu, apabila selesai memperingati para Kudus, imam yang memimpin ibadat menambah: 'Melalui doa mereka, ya Tuhan, kunjungi kami dan kenangilah semua yang telah meninggal dunia yang berharap akan kebangkitan kepada hidup yang kekal.'[1325] Dan St Siril dari Yerusalem berkata: 'Kami juga memperingati mereka yang telah mendahului kita, pertama sekali para patriark, nabi, rasul dan syahid, supaya melalui doa dan perantaraan mereka Tuhan menerima permohonan kita.'[1326]

Kedua: kerana korban tanpa darah mempunyai kuasa untuk mendamaikan Tuhan dan memiringkan-Nya kepada kita, ia sememangnya mempunyai kuasa untuk memohon pelbagai berkat bagi kita daripada Tuhan; dan akibatnya, dengan sifatnya yang mendamaikan, ia pada masa yang sama bersifat permohonan atau syafaat. Oleh itu, Gereja Kudus, dalam mempersembahkan korban tanpa darah, bukan sahaja berdoa kepada Tuhan untuk pengampunan dosa dan keselamatan orang yang hidup dan orang yang mati, tetapi juga memohon kepada-Nya pelbagai karunia, baik rohani mahupun jasmani, yang diperlukan oleh manusia dalam hidup: "Pada perayaan korban rohani ibadat tanpa darah," seperti yang disaksikan oleh St Siril dari Yerusalem, kami, dalam korban pendamaian yang sama itu, berdoa kepada Tuhan untuk keamanan sejagat di kalangan Gereja-gereja, untuk kesejahteraan dunia, untuk raja-raja, untuk tentera dan rakan seperjuangan mereka, untuk mereka yang sakit, untuk mereka yang penat kerana bekerja, dan sesungguhnya untuk semua yang memerlukan pertolongan; kami semua berdoa dan mempersembahkan korban ini."[1327] Juga diketahui bahawa, dalam keadaan khas—sama ada awam atau peribadi—Gereja Kudus menggabungkan upacara suci korban tanpa darah dengan doa khas , contohnya, pada musim kemarau, penyakit dahsyat, pencerobohan oleh musuh, dan sebagainya.

4. Mengenai Sakramen Tobat

[1323] Ibid., para. 10.

[1324] Dalam 1 Korintus, Homili XLI, n. 5. Di tempat lain, St. Krisostom dengan jelas menerangkan adat memperingati orang yang telah meninggal dunia semasa korban tanpa darah sebagai suatu institusi apostolik: 'Perkara-perkara ini tidak hanya ditetapkan oleh Para Rasul; malah, peringatan orang yang telah meninggal dunia semasa misteri suci membawa mereka manfaat yang besar dan banyak faedah' (in Philipp. hom. III, Jil. XI, 217, E).

[1325] Lihat liturgi St John Chrysostom dan St Basil the Great.

[1326] Arahan tentang Misteri, V, § 9, hlm. 462. St. Augustine menyatakan idea yang sama: 'ut orent ipsi pro nobis…' (in Johan. Tract. LXXXIV, n. 1).

[1327] Arahan tentang Misteri, Buku V, n. 8, hlm. 642.

§221. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; konsep sakramen tobat dan pelbagai namanya

Dalam tiga sakramen keselamatan Gereja yang telah kita bahaskan setakat ini, kelimpahan penuh karunia rohani yang diperlukan seseorang untuk menjadi orang Kristian dianugerahkan kepadanya; dan, setelah menjadi seorang Kristian, untuk berkembang dalam kesalehan Kristian dan mencapai kebahagiaan abadi. Pembaptisan membersihkan orang berdosa daripada semua dosanya, sama ada dosa asal mahupun dosa sengaja, dan membawanya ke dalam kerajaan kasih karunia Kristus. Sakramen Penguatan menganugerahkan kepadanya kekuatan ilahi untuk menguatkan dan mengembangkan kehidupan dalam kasih karunia. Ekaristi memelihara dirinya dengan makanan ilahi dan menyatukannya dengan sumber kehidupan dan kasih karunia itu sendiri. Walau bagaimanapun, walaupun seseorang telah dibersihkan sepenuhnya daripada semua dosa di dalam baptisteri, mereka tidak dibebaskan daripada akibat dosa asal dan kerosakan keturunan, iaitu: dalam jiwa, kecenderungan kepada kejahatan; dan dalam tubuh, penyakit dan kematian (§§91, 93); dan kerana, walaupun selepas pembaptisan, setelah menjadi seorang Kristian, dia mungkin berdosa lagi, malah dengan sangat kerap (1 Yohanes 1:8–10), dan mungkin diuji oleh penyakit, kadangkala yang sangat teruk, yang membawa dia hampir dengan kubur: Maha Penyayang Tuhan berkenan menubuhkan dua sakramen lagi dalam Gereja-Nya, sebagai dua penawar keselamatan bagi anggota-anggota-Nya yang lemah: sakramen tobat, yang menyembuhkan kelemahan rohani kita, dan sakramen Pengurapan Orang Sakit, yang juga meluaskan kesan keselamatannya kepada kelemahan jasmani kita. Marilah kita bercakap dahulu tentang sakramen pertama ini, dan kemudian tentang yang terakhir.

Penyesalan, difahami dalam erti kata sakramen,[1328] ialah satu upacara suci di mana pastor Gereja, dengan kuasa Roh Kudus, membebaskan orang Kristian yang bertaubat dan mengaku dosa daripada semua dosa yang dilakukan selepas pembaptisan, supaya orang Kristian itu sekali lagi menjadi tidak bersalah dan disucikan, sama seperti ketika dia keluar dari air pembaptisan. Oleh itu, para guru gereja kuno merujuk kepada sakramen taubat sebagai pembebasan[1329] 1, pengakuan[1330] , pendamaian[1331] , pembaptisan kedua[1332] , tali nyawa kedua selepas nahas kapal[1333] , dan sebagainya.

§222. Penetapan Ilahi dan Kesahihan Sakramen Tobat

I. Tuhan menubuhkan sakramen tobat selepas Kebangkitan-Nya, apabila Dia muncul kepada para murid-Nya yang berkumpul—kecuali Tomas—dan dengan sungguh-sungguh berkata kepada mereka: *'Damai sejahtera dengan kamu!' … Setelah berkata demikian, Dia bernafas ke atas mereka dan berkata: 'Terimalah Roh Kudus.' 'Dosa sesiapa yang kamu ampuni, diampuni juga; dosa sesiapa yang kamu tahan, ditahan juga'* (Yohanes 20:21–23). Jelas daripada kata-kata ini bahawa — **a)** Tuhan sendiri telah menganugerahkan kepada Para Rasul, dan seterusnya kepada penerus mereka, kuasa ilahi-Nya untuk mengampuni atau tidak mengampuni dosa-dosa orang; **b)** pengampunan atau penahanan ini dilaksanakan tepat oleh Roh Kudus, iaitu melalui kuasa dan tindakan-Nya yang tidak kelihatan; dan — **c)** tanpa keraguan, kuasa ini dinyatakan secara nyata melalui suatu tindakan. Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa taubat adalah sakramen yang sah yang memiliki semua ciri sakramen sejati (§200). Selain itu, Kristus Sang Penyelamat telah dua kali membuat janji mengenai sakramen ini — pertama kali ketika Dia berkata kepada Rasul Petrus, yang telah mengaku Dia sebagai Anak Allah bagi pihak semua Rasul: *'Aku akan memberikan kepadamu kunci Kerajaan Sorga: apa yang engkau ikat di bumi akan terikat di sorga, dan apa yang engkau lepaskan di bumi akan terlepas di sorga'* (Mat. 16:19); dan sekali lagi apabila Dia memberi kesaksian di hadapan semua Rasul, sebagai pemimpin mereka: *'Jika ada yang tidak mendengarkan Gereja, biarlah ia bagimu seperti orang bukan Yahudi dan pemungut cukai.' Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: ' ' apa yang engkau ikat di bumi akan terikat di syurga; dan apa yang engkau lepaskan di bumi akan terlepas di syurga* (Mat 18:17–18).

[1328] Kerana taubat boleh difahami, dan masih difahami, sebagai suatu kebajikan.
[1329] Tertullian, *De Poenit.*, bab IX, X,
[1330] Ἐξομολόγησις, Irenaeus, *Adversus Haereses* 1, 13, n. 5, 7.
[1331] Augustine, *De Civitate Dei*, XX, 9, n. 2.
[1332] Majlis Kartago, Buku V, Bab XI.
[1333] Tertullianus, *De Poenit.*, bab IV; Jerom, *Epist. ad Pammach. et Ocean. de error. Orig.*; *Epist. XCVII ad Demetriad. de serv. virginit.*

II. Sejak zaman Rasul-rasul yang Kudus, sakramen taubat sentiasa wujud dalam Gereja, dan para paderinya sentiasa mengamalkan hak yang diberikan oleh Tuhan untuk mengikat dan melepaskan. Oleh itu, Kanun Apostolik menyatakan: 'Jika sesiapa, sama ada uskup atau presbiter, tidak menerima seseorang yang bertaubat daripada dosa, tetapi menolak mereka, hendaklah mereka dipecat daripada jawatan suci. Kerana mereka menyedihkan Kristus, yang berkata: "Ada sukacita di syurga atas seorang pendosa yang bertaubat"' (Kanun 52). Dalam Kanun Apostolik, di satu pihak, pemimpin Gereja diingatkan dengan sangat jelas bahawa kepada merekalah Tuhan telah memberikan kuasa untuk mengikat dan melepaskan,[1334] dan pelbagai arahan diberikan tentang cara menilai pelbagai jenis dosa,[1335] dan cara menangani mereka yang bertaubat;[1336] Sebaliknya, orang percaya diperintahkan untuk menghormati bapa rohani mereka: 'kerana mereka telah menerima daripada Tuhan kuasa hidup dan mati, kuasa untuk menghakimi orang berdosa dan menghukum mereka dengan kematian api kekal, dan untuk membebaskan orang yang bertaubat daripada dosa-dosa mereka serta memulihkan mereka kepada kehidupan.'[1337] Para guru gereja kuno bersaksi akan hal ini dengan tidak kurang jelasnya; sebagai contoh:

St Siprianus: "Dan mereka yang, walaupun tidak melakukan kesalahan berat tetapi hanya memikirkan tentangnya, adalah lebih setia dan lebih takut; namun mereka mengaku hal ini dengan penyesalan dan ketulusan di hadapan imam-imam Tuhan, menelanjangkan hati nurani mereka, meletakkan beban jiwa mereka di hadapan mereka, dan mencari ubat penyembuh, walaupun untuk luka-luka kecil dan tidak berbahaya… Saya merayu kepada kamu, saudara-saudara yang paling dikasihi, marilah kita masing-masing mengaku dosa-dosa kita selagi orang berdosa itu masih hidup di dunia ini, ketika pengakuannya boleh diterima, ketika penebusan dan pengampunan yang diberikan oleh para imam menyenangkan di mata Tuhan."[1338]

St Athanasius the Great: "Sebagaimana seseorang yang dibaptiskan oleh orang lain, iaitu seorang paderi, diterangi oleh rahmat Roh Kudus; begitu juga, barangsiapa yang mengaku dosa-dosanya dengan bertaubat menerima pengampunan melalui paderi oleh rahmat Yesus Kristus."[1339]

St Basil the Great: "Adalah perlu untuk mengaku dosa seseorang di hadapan mereka yang dipercayakan pentadbiran sakramen Tuhan."[1340] "Adalah jauh lebih wajar (bagi biarawati) dan lebih selamat untuk membuat pengakuan seperti itu yang berlaku di hadapan seorang biarawati tua sebelum seorang presbiter, yang mampu menawarkan jalan yang bijaksana kepada taubat dan pembetulan."[1341]

St John Chrysostom: "Mereka (pendeta) masih berdiam di bumi, namun dibenarkan menguruskan urusan syurga; mereka telah menerima kuasa yang Tuhan tidak berikan kepada Malaikat mahupun kepada Jibril. Kerana bukan kepada Malaikat dikatakan: 'Apa sahaja yang kamu ikat di bumi…' Mereka yang berkuasa di bumi juga mempunyai kuasa untuk mengikat, tetapi hanya terhadap badan; manakala kuasa ini melibatkan jiwa itu sendiri dan naik ke syurga, kerana apa yang diputuskan oleh paderi di bawah, Tuhan mengesahkannya di atas, dan Tuhan bersetuju dengan penghakiman hamba-Nya."[1342]

[1334] Konst. Apost. II, c. 11, 12.
[1335] Ibid., bab 15, 16.
[1336] Ibid., bab 38, 40, 41–43, 18.
[1337] Kerana mereka telah menerima daripada Tuhan kuasa ke atas nyawa dan kematian… Ibid., c. 33.
[1338] De laps. bab 28, 29, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. IV, hlm. 488, 489.
[1339] … melalui imam dia menerima pengampunan oleh kasih karunia Kristus. Adv. Novat, fragm. (dalam Galland, V, 213).
[1340] Mengenai Peraturan Asketisisme, huraian ringkas, jawapan kepada soalan 288, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. XX, hlm. 360.
[1341] Ibid., jawapan kepada soalan 110.
[1342] Tentang Keimaman III, 4. 5, hlm. 59–60, dalam terjemahan Rusia, St Petersburg, 1836.

Ajaran yang sama mengenai sakramen tobat dihuraikan oleh: Tertullian,[1343] Lactantius, Gregory of Nyssa, Ambrose, Jerome, Augustine, Cyril of Alexandria,[1344] Pope Leo[1345] dan lain-lain.[1346]

§223. Siapakah yang boleh mengurus sakramen tobat, dan siapakah yang boleh menerimanya?

1. Daripada bukti yang dibentangkan daripada Kitab Suci dan Tradisi Suci, sudah jelas bahawa kuasa untuk mentadbir sakramen tobat pada mulanya dianugerahkan oleh Tuhan hanya kepada Rasul-rasul [(Matius 18:18); (Yohanes 20:21–23); lihat juga (1 Kor. 12:28); (2 Kor. 5:18–20)], dan daripada Rasul-rasul ia beralih kepada penerus mereka dalam Gereja, iaitu para uskup dan presbiter (Titus 1:7),[1347] tetapi dengan cara sedemikian rupa sehingga para rohani hanyalah alat yang kelihatan dalam pentadbiran sakramen itu, yang Tuhan sendiri lakukan secara tidak kelihatan melalui mereka. Kerana ada tertulis: 'Apa yang kamu ikat di bumi akan diikat di syurga, dan apa yang kamu lepaskan di bumi akan dilepaskan di syurga' (Mat. 18:18). Untuk menyokong perkara ini, testimoni lain daripada para guru zaman dahulu boleh dipetik, contohnya:

Firmilian, Uskup Caesarea di Cappadocia (233 Masihi): "Kuasa untuk mengampuni dosa telah diberikan kepada Rasul-rasul dan kepada Gereja-gereja yang mereka dirikan, setelah mereka diutus oleh Kristus, dan kepada para uskup yang menggantikan mereka secara berterusan."[1348]

St Ambrose: "Siapa yang dapat mengampuni dosa, kecuali Tuhan sahaja, yang juga mengampuninya melalui mereka yang telah dianugerahkan kuasa untuk mengampuni?"[1349] Dan di tempat lain: "Hak ini dianugerahkan hanya kepada imam."[1350] Ketiga: "Manusia hanya melaksanakan pelayanan pengampunan dosa, tetapi tidak menggunakan sebarang kuasa mereka sendiri. Kerana mereka tidak mengampuni dosa atas nama mereka sendiri, tetapi atas nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus; mereka memohon, dan Tuhan menganugerahkan; di sini, ketaatan manusia terlibat, manakala kemurahan hati adalah hak autoriti tertinggi."[1351]

St. John Chrysostom: "Bapa telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak (Yohanes 5:22): sekarang aku lihat bahawa Anak telah mempercayakan segala penghakiman ini kepada para imam… Imam-imam Yahudi mempunyai kuasa untuk membersihkan tubuh daripada kusta—atau lebih tepatnya, bukan untuk membersihkannya, tetapi sekadar untuk mengesahkan mereka yang telah disucikan (Imamat 14) … tetapi imam-imam Perjanjian Baru telah menerima kuasa bukan sekadar untuk mengesahkan mereka yang telah disucikan, tetapi untuk membersihkan; lebih-lebih lagi, bukan kusta tubuh, tetapi kekotoran jiwa."[1352]

Laciana, Uskup Sepanyol (c. 370): "Anda berkata: hanya Tuhan yang dapat mengampuni dosa? Itu benar. Tetapi apa yang Dia lakukan melalui imam-imam juga adalah kuasa-Nya sendiri."[1353]

St Leo, Paus Rom: "Pembantara antara Tuhan dan manusia, Tuhan Yesus Kristus, telah memberikan kepada pemimpin Gereja kuasa untuk mengajar tentang kuasa penyucian pertobatan kepada orang yang bertobat, dan, melalui pintu pendamaian, untuk menerima mereka—yang disucikan oleh penebusan yang menyelamatkan—untuk menerima Sakramen Kudus. Tetapi Penyelamat itu sendiri sentiasa terlibat dalam pekerjaan ini."[1354]

[1343] 'Barangsiapa yang, mengetahui bahawa Tuhan telah menetapkan pengakuan dosa untuknya, tetapi tidak melakukannya, akan terlepas apa yang memulihkan raja Babilon ke kerajaannya' (De poenit., bab 12).

[1344] Lacmanz., *Divin. inst.* IV, 30; Gregory of Nyssa, *Homilies on those who judge others harshly*, dalam Jil. II, hlm. 234, Morel.; Ambrose, *De poenit.* II, 7, 11; Jeronymus, dalam Matth. XVI, 19; Augustine, De adult. conjug. 1, 28, n. 35; 11, 16, n. 16, 17; De civ. Dei XX, 9, n. 2; Alexius of Kup, dalam Joh. XX, 23.

[1345] Kerana memang sangat berguna dan perlu agar dosa-dosa diampuni sebelum Hari Kiamat melalui perantaraan imam (Epist. LXXXV, c. 3, ad Cacc.).

[1346] Asterius dalam Lukas XV, 11 (fragmen dalam Combefis, auct. 228); Cassian, *De Incarnatione* VI, 18.

[1347] Kanun Apostolik 52; lihat nota 1334–1337.

[1348] Kuasa untuk mengampuni dosa telah diberikan kepada para rasul dan kepada gereja-gereja yang telah mereka dirikan, setelah diutus oleh Kristus, dan kepada para uskup yang menggantikan mereka melalui penahbisan wakil (Epist. ad Cypr.).

[1349] Dalam Luc. jil. V, n. 13.

[1350] Hak ini diberikan hanya kepada imam (De Poenit., 1, c. 2, n. 7).

[1351] Tentang Roh Kudus, Buku III, Bab 8.

[1352] Tentang Keimaman, Buku III, Bab 5 dan 6, hlm. 60, 61–62, dalam terjemahan Rusia.

[1353] Sympr. Epist. 1, n. 6.

[1354] … Dalam karya itu, sudah tentu, Juruselamat sendiri campur tangan tanpa henti (Epist. LXXXIV, ed. Cacc.).

Secara amnya, para pengajar gerejawi kuno menegaskan bahawa Kristus sendiri,[1355] , atau Roh Kudus,[1356] , yang mengampuni dosa dalam sakramen tobat, manakala di bumi, mengikut para rasul yang suci, para uskup[1357] dan para presbiter berkhidmat sebagai pelayan yang nyata bagi kuasa ini.[1358]

2. Hanya orang Kristian boleh menerima sakramen tobat; iaitu mereka yang, setelah dibersihkan daripada segala dosa dalam sakramen pembaptisan, telah berdosa semula dan memerlukan cara baru untuk membersihkan hati nurani mereka. Bagaimanapun, bukan orang Kristian tidak boleh menerima sakramen ini: mereka mesti terlebih dahulu mengambil bahagian dalam sakramen Kristian pertama, di mana semua dosa manusia diampuni, dan melalui sakramen itu, seperti melalui pintu, memasuki Gereja Kristus, supaya mereka layak mengambil bahagian dalam sakramen-sakramen lain. Ajaran ini, yang terkenal melalui amalan berterusan Gereja, dinyatakan dengan jelas oleh para guru kuno Gereja Alexandria, contohnya: **a)** St Cyril dari Alexandria: 'Menurut pendapat saya, terdapat dua cara di mana mereka yang dianugerahkan Roh sama ada memaafkan atau mengekalkan dosa: pertama, apabila sesetengah orang diterima untuk dibaptiskan setelah membuktikan diri mereka layak menerimanya melalui cara hidup dan ujian iman mereka, manakala yang lain, yang belum lagi layak, tidak diterima dan tidak mengambil bahagian dalam rahmat Ilahi; kedua, pada kesempatan lain mereka mengampuni atau tidak mengampuni dosa, mengenakan hukuman ke atas anak-anak Gereja yang berdosa dan memberi pengampunan kepada mereka yang bertaubat;"[1359] **b)** St. Augustine: "Dosa… jika dilakukan oleh seorang katekumen, dibasuh melalui pembaptisan; tetapi jika dilakukan oleh orang yang telah dibaptis, disembuhkan melalui penyesalan."[1360]

§224. Apakah yang dituntut daripada mereka yang menghampiri sakramen tobat?

Walau bagaimanapun, agar seseorang yang menghampiri sakramen tobat benar-benar menerima pengampunan dosa, syarat-syarat berikut diperlukan daripada mereka, menurut ajaran Gereja Ortodoks (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 112 dan 113; Katekismus Lanjutan tentang Tobat):

1. Penyesalan atas dosa. Ini adalah penting bagi hakikat taubat itu sendiri: sesiapa yang benar-benar bertaubat tidak mungkin gagal mengakui sepenuhnya betapa seriusnya dosa-dosanya dan akibatnya yang memusnahkan; tidak mungkin gagal merasakan rasa bersalahnya di hadapan Tuhan dan ketidaklayakannya; tidak mungkin gagal bersedih di dalam hatinya dan berasa hancur — dan di mana tiada penyesalan sejati atas dosa, tiada taubat sejati, hanya taubat yang dangkal. Itulah sebabnya, walaupun dalam Perjanjian Lama, Tuhan sendiri, ketika mengajak manusia bertaubat, menuntut daripada mereka, sebagai syarat penting, kesedihan atas dosa-dosa *mereka*: *'Bertaubatlah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, menangis dan meratap.' 'Koyakkan hatimu, bukan pakaianmu, dan berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu'* [(Yoel 2:12–13); ruj. (Mazmur 50:19)]. Demikian juga, dalam Perjanjian Baru, Kristus Sang Penyelamat, yang ingin memberi teladan taubat sejati dalam perumpamaan Anak yang Berfoya-foya dan pemungut cukai, menggambarkan bagaimana, dengan penghakiman diri yang mendalam dan kesedihan atas dosanya, anak itu kembali kepada bapanya dan berseru: *'Bapa! Aku telah berdosa kepada langit dan di hadapan-Mu, dan aku tidak lagi layak disebut anak-Mu; terimalah aku sebagai salah seorang upahanmu'* (Lukas 15:18–19)—dan dengan betapa rendah hati dan hati yang hancur, yang kedua (iaitu, pemungut cukai) berdiri di dalam bait suci Tuhan*, berdiri dari jauh, bahkan tidak berani menaikkan matanya ke syurga; tetapi, sambil memukul dadanya, ia berkata: 'Ya Tuhan! belas kasihanilah aku yang berdosa!'* (Lukas 18:13). Para Bapa Gereja dan pengajar Gereja secara sebulat suara mengiktiraf penyesalan atas dosa sebagai unsur yang paling penting dan perlu bagi taubat.

[1355] Origen, Homili tentang Imamat, hom. VIII, n. 10; Pacuanus, Epist. ad Sympr. III, n. 7.
[1356] Ambrojius, *De poenit.* 1, 2; Eusebius, *Qu. ad Marin.* n. 9 (Mai 1, 277); Alex. dari Kup, *in Johan.* XX, 33.
[1357] Konst. Apost. 11, 12, 20, 21; Firmilianus, Epist. ad Cypr. (antara. Cypr. Epist. LXXV); Athanasius Agung, homil. in illud: profecti in pagum, n. 7; Ambrose, de poenit. 11, 2.
[1358] Origen, Homili X mengenai Bilangan, no. 1; Yakobus dari Nisibis, Mengenai Taubat, Khotbah VII; Jerome, mengenai Matius XVI, 19; Theodoret, mengenai Keluaran, qu. XV.
[1359] Dalam Joban. XX, 23.
[1360] *De adult. coniug.* 11, 16, n. 16. Lihat juga Tertullian, *De poenit.* c. 7, 12.

"Anda, saudara-saudari yang paling dikasihi," tulis St Cyprian, "… sambil bertaubat dan berasa hancur hati, periksa dosa-dosa anda; akui kesalahan paling berat dalam hati nurani anda; buka mata hati anda untuk menyedari pelanggaran anda… Semakin banyak kita berdosa, semakin banyak kita patut menangis."[1361]

"Jika esakan Petrus," St John Chrysostom juga mendesak pendengarnya, "mampu menghapuskan dosa yang begitu besar, bagaimana anda boleh gagal menebus dosa anda jika anda menangis? Kerana menafikan Tuhan bukanlah kesalahan kecil, tetapi satu kesalahan yang besar dan amat serius—namun esakan menebus dosa itu. Maka, menangislah atas dosa kamu sendiri, tetapi jangan menangis dengan setengah hati atau untuk pura-pura; menangislah dengan pilu, seperti Petrus; biarlah aliran air mata mengalir dari dasar jiwa kamu, supaya Tuhan, yang tergerak oleh belas kasihan, dapat mengampuni pelanggaran kamu."[1362]

"Siapakah yang akan memberikan," seru St Gregory the Theologian, "kepada kepalaku atau kelopak mataku mata air yang mengalir, supaya dengan aliran air mata aku dapat membersihkan diriku daripada segala kekotoran, setelah aku menangis untuk dosa-dosaku sebanyak yang diperlukan? Kerana bagi manusia fana dan bagi jiwa yang telah ternoda, penawar terbaik ialah air mata, abu yang hangus, dan tempat perlindungan yang aman di bumi."[1363]

"Mereka yang bertaubat," ajar St Basil the Great, "hendaklah menangis dengan pilu dan menyatakan dari hati segala yang wajar bagi taubat."[1364] "Taubat menuntut agar seseorang terlebih dahulu menangis dalam batin dan memecahk an hatinya, kemudian menjadi teladan yang baik bagi orang lain, dan untuk tujuan ini, menjadikan diri mereka didengar dan mengisytiharkan teladan taubat."[1365]

Mengenai sifat penyesalan atas dosa: kita mesti memastikan ia timbul bukan semata-mata daripada ketakutan akan azab dosa, mahupun daripada sekadar pemikiran tentang akibat buruk yang ditimbulkannya bagi kita dalam kehidupan ini dan yang akan datang, tetapi terutamanya daripada kasih kepada Tuhan, kehendak-Nya telah kita langgar, daripada kesedaran paling mendalam bahawa, melalui dosa-dosa kita, kita telah menyinggung Pemberi Nikmat dan Bapa kita yang paling agung, telah menunjukkan diri kita tidak bersyukur di hadapan-Nya, dan telah menjadikan diri kita tidak layak bagi-Nya.[1366] Kesedihan jenis pertama tanpa yang kedua hanyalah kesedihan seorang hamba, bukan kesedihan seorang anak, kesedihan untuk diri kita sendiri daripada untuk Tuhan; dan walaupun ia mungkin, sebagai akibat daripada takut akan Tuhan, menjadi permulaan hikmat bagi kita—iaitu permulaan kita berpaling daripada kejahatan kepada kebajikan—ia masih belum sempurna, dan akhirnya tidak akan menyelamatkan jiwa.[1367] Hanya jenis kesedihan yang kedua, sebagai *kesedihan demi Tuhan, menghasilkan penyesalan yang tidak berubah yang membawa kepada keselamatan* (2 Kor. 7:10). Hanya kasih kepada Tuhan, yang menggerakkan orang berdosa yang menyesali dosanya, menarik ke atasnya kurnia penuh Tuhan dan pengampunan dosa [(Lukas 7:48); (1 Petrus 4:8)].[1368]

2. Azam yang teguh untuk memperbaiki kehidupan seseorang mulai saat ini. Ini adalah akibat yang perlu daripada kesedihan yang mendalam atas dosa-dosa, sehingga mustahil untuk benar-benar berasa sedih—berasa sedih bukan semata-mata kerana takut akan hukuman, tetapi juga kerana kasih kepada Tuhan—sambil pada masa

---

[1361] De lapsis, Bab XXXV, dalam *Patrologia Cursus Completa*, Jil. IV, hlm. 492.

[1362] Khutbah tentang Taubat, III, § 13, dalam Jilid II Khutbah kepada Umat Antiohia, hlm. 320–321, St Petersburg, 1850.

[1363] Puisi tentang Diri-Nya, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, Jil. IV, hlm. 291.

[1364] Peraturan Moral, 1, bab 3; lihat juga VII, 360.

[1365] Komen mengenai Bab 15 Yesaya, ibid., Jil. VI, hlm. 422.

[1366] 'Apabila kamu berdosa, menangislah dan merataplah, bukan kerana kamu akan dihukum—kerana itu tidak bermakna apa-apa—tetapi kerana kamu telah menyinggung Tuhanmu, yang begitu lembut hati, yang mengasihimu dengan begitu mendalam, dan yang begitu mengambil berat tentang keselamatanmu sehingga Dia menyerahkan Anak-Nya untukmu. Inilah yang patut kamu ratapi dan kamu tangisi tanpa henti. Kerana di dalam inilah terletak taubat yang sejati' (Chrysostom, Homili tentang 2 Korintus, IV, hlm. 120, Moscow 1843).

[1367] Takut itu, yang belum disucikan, takut akan kehadiran (Tuhan) dan hukuman… Ia tidak takut kehilangan pelukan Sang Pengantin yang paling tampan, tetapi takut akan dilemparkan ke dalam Gehenna. Takut ini juga baik; ia berguna. (Augustine, Exposition on Psalm CXXVII, n. 8). Oleh itu, perlu bagi ketakutan datang dahulu, melalui mana kebaktian boleh menyusul. Ketakutan adalah ubat, kebaktian adalah penyembuh (Augustine, in Epist. Johann. Tract. IX, n. 4).

[1368] 'Sama seperti api, apabila jatuh ke atas bahan, biasanya memusnahkan segala-galanya, demikian juga api cinta, di mana sahaja ia jatuh, memusnahkan dan memadamkan segala-galanya… Di mana ada cinta, semua dosa hangus terbakar' (Krizostom, Homili tentang 2 Timotius, Homili VII, § 3).

yang sama tidak mempunyai keinginan dan azam yang ikhlas untuk memperbaiki cara hidup seseorang. Dan dalam Firman Tuhan, keinginan dan tekad ini sememangnya dituntut daripada mereka yang bertaubat. Yohanes Pembaptis, juru khotbah taubat, *ketika melihat ramai orang Farisi dan Saduki datang kepadanya untuk dibaptis, berkata kepada mereka: 'Hai kamu keturunan ular tedung! Siapakah yang telah mendorong kamu untuk melarikan diri daripada murka yang akan datang? Berbuahkan buah yang layak untuk bertaubat'* (Mat. 3:7–8). St. Petrus Rasul, dalam ucapannya kepada orang Yahudi, berkata: *'Bertobatlah, maka, dan berbaliklah kepada Tuhan, supaya dosa-dosamu diampuni'* (Kis. 3:19). Dalam Kitab Wahyu, malaikat Gereja Efesus diperintahkan: *'Ingatlah dari mana kamu telah jatuh; bertobatlah, dan lakukanlah perbuatan-perbuatan yang kamu lakukan pada mulanya; jika tidak, Aku akan segera datang kepadamu dan akan memindahkan kaki lampu mu dari tempatnya, kecuali jika kamu bertobat'* (Wahyu 2:5). Kebenaran yang sama telah diwartakan oleh para guru Gereja, sebagai contoh:

St Basil the Great: 'Bukanlah dia yang berkata, "Aku telah berdosa," dan kemudian terus kekal dalam dosa yang mengaku dosanya; tetapi dia yang, menurut kata-kata Mazmur, telah menyedari dosanya dan membencinya (Mazmur 35:3). Apakah faedah yang akan dibawa oleh rawatan doktor kepada seseorang yang sakit jika pesakit itu berpegang teguh kepada perkara yang memusnahkan hidup? Oleh itu, tiada faedah dalam keampunan bagi seseorang yang terus melakukan kejahatan, begitu juga dalam permohonan maaf atas buas nafsu daripada seseorang yang terus menjalani kehidupan yang songsang… Arkitek Yang Maha Bijaksana bagi kehidupan kita menghendaki agar mereka yang telah hidup dalam dosa, dan yang kemudiannya berikrar untuk kembali kepada kehidupan yang sihat, mengakhiri masa lalu mereka, dan, setelah melakukan dosa, membuat permulaan yang baharu, seolah-olah memperbaharui kehidupan mereka melalui taubat."[1369] "Bagi mereka yang bertaubat, sekadar berpaling daripada dosa tidak mencukupi untuk keselamatan; mereka juga memerlukan buah-buah yang layak bagi taubat."[1370]

St Ambroji: "Sesiapa yang bertaubat tidak hanya mencuci dosa mereka dengan air mata, tetapi juga menutupi pelanggaran mereka yang lalu dengan amalan yang lebih baik, supaya dosa itu tidak menjadi bahan pertuduhan terhadap mereka."[1371]

3. Iman kepada Yesus Kristus dan harapan akan rahmat-Nya. *Semua nabi memberi kesaksian tentang Dia, bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya akan menerima pengampunan dosa melalui nama-Nya* (Kisah Para Rasul 10:43), dan *tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita harus diselamatkan* (Kisah Para Rasul 4:12). Hanya Dia seorang sahaja telah mendamaikan kita dengan Tuhan melalui kematian-Nya di kayu salib [(Rm. 5:1–2); (Rm. 8:24–25)], *dan* Dia seorang sahaja adalah Imam Besar kekal kita; *oleh itu, Dia sentiasa mampu menyelamatkan mereka yang datang kepada Tuhan melalui Dia, kerana Dia sentiasa hidup untuk menjadi perantara bagi mereka* (Ibr. 7:25). Oleh itu, tanpa iman kepada Kristus Penyelamat dan harapan kepada-Nya, tidak kira betapa mendalamnya penyesalan kita atas dosa-dosa kita dan betapa teguh azam kita untuk memperbaiki hidup kita, kita tidak akan pernah dianggap layak menerima pengampunan dosa daripada Tuhan (lihat §§153, 197).

4. Pengakuan dosa secara lisan kepada seorang paderi.[1372] Keperluan pengakuan ini jelas nyata daripada hakikat bahawa paderi itulah yang mesti memberi pengampunan dosa dalam sakramen tobat, dan untuk memberi pengampunan atau tidak memberi pengampunan terhadap sebarang dosa, seseorang mesti terlebih dahulu mengetahui dosa-dosa tersebut. Dan kerana Tuhan sendiri telah menganugerahkan kepada gembala-gembala

---

[1369] Komen terhadap Yesaya 1:14, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. VI, hlm. 58–59.

[1370] Mengenai Undang-Undang Moral, Buku 1, Bab 4; ibid., Buku VII, 361.

[1371] …tetapi juga untuk menutupi dan menyembunyikan kesalahan yang lebih besar dengan perbuatan pembetulan, supaya dosa itu tidak dihisabkan kepadanya (De psenit. II, 5, n. 35).

[1372] Perlu dicatat bahawa, walaupun dalam Gereja awal wujud dua bentuk pengakuan: pengakuan umum, yang dilakukan di hadapan seluruh Gereja, dan pengakuan peribadi di hadapan seorang paderi sahaja; namun, walaupun dalam bentuk pengakuan pertama yang didengari oleh semua orang Kristian, hak untuk membebaskan atau tidak membebaskan dosa-dosa orang yang bertaubat adalah milik para paderi sahaja, sama seperti dalam kes yang kedua. Akibatnya, dalam kedua-dua kes, hakikat sakramen tobat kekal utuh. Lama-kelamaan, Gereja, atas dasar kelembutan seorang ibu terhadap anak-anaknya, menghapuskan bentuk pengakuan awam, tanpa mengubah sakramen itu sendiri dalam apa jua cara.

Gereja kuasa ilahi untuk mengikat dan melepaskan (Yohanes 20:22–23), dan, tanpa ragu, bukan untuk tujuan mereka mengikat dan melepaskan mengikut budi bicara sendiri, tetapi lebih kepada supaya supaya mereka dapat membebaskan dosa-dosa hanya kepada mereka yang layak dibebaskan, dengan menilai berdasarkan sifat taubat mereka dan keseriusan dosa-dosa mereka, dan tidak membebaskannya kepada mereka yang terbukti tidak layak mendapat pengampunan, sama ada kerana kekurangan taubat mereka atau keseriusan kesalahan mereka: Pengakuan dosa di hadapan para penggembala Gereja dalam sakramen tobat, yang semestinya mendahului kuasa yang diberikan oleh Tuhan untuk mengikat dan melepaskan, mestilah dianggap dengan betul sebagai suatu institusi ilahi.

Institusi ini sentiasa wujud dan diamalkan dalam Gereja. St Irenaeus menceritakan bagaimana beberapa isteri, yang sesat ke dalam ajaran sesat dan ketidaktaatan oleh golongan Gnostik, setelah kembali ke Gereja, mengaku (ἐξωμολογήσαντο) baik dosa-dosa mereka mahupun kesilapan mereka — manakala yang lain, yang tidak sanggup menjalani ujian ini, jatuh ke dalam keputusasaan.[1373] Tertullian mengambil pendirian menentang mereka yang, kerana malu palsu, menolak mengaku dosa mereka, dan menyatakan bahawa seseorang boleh bersembunyi daripada manusia tetapi tidak daripada Tuhan; bahawa lebih baik dibebaskan secara terbuka daripada dihukum secara rahsia; dan bahawa mereka yang tidak mengaku dosa mereka akan binasa seperti seseorang yang sakit yang, kerana malu, tidak mendedahkan penyakitnya kepada doktor yang boleh menyembuhkannya.[1374] St Siprianus, dalam satu petikan, mengadu tentang paderi-paderi tertentu yang berani membenarkan orang yang telah melakukan dosa besar tetapi belum mengaku atau bertaubat untuk mengambil bagian dalam hidangan suci;[1375] di tempat lain, beliau memuji kejujuran dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh ramai orang percaya yang mendedahkan hati nurani mereka di hadapan paderi, mengaku luka rohani mereka kepada paderi, dan mencari penyembuhan;[1376] dalam petikan ketiga, beliau merayu agar orang Kristian mengaku dosa-dosa mereka dalam kehidupan ini, selagi masih mungkin menerima pengampunan daripada paderi.[1377] Origen juga menyatakan dengan jelas pada abad ketiga tentang pengakuan dosa ini. Kita membaca dalam tulisan-tulisan beliau, contohnya: "Masih ada pengampunan dosa, walaupun ia sukar dan payah, melalui taubat, apabila orang berdosa membasuh tempat tidurnya dengan air mata (Mazmur 6:7), dan air matanya menjadi roti baginya siang dan malam (Mazmur 41:4), dan apabila dia tidak malu mendedahkan dosanya di hadapan imam Tuhan dan memohon kesembuhan."[1378] Atau: "Jika kita telah berdosa, kita mesti berkata: *'Aku telah mendedahkan dosaku kepada-Mu dan tidak menyembunyikan kejahatanku; Aku telah berkata: "Aku akan mengaku pelanggaranku kepada Tuhan"'* (Mazmur 31:5). Jika kita melakukan ini dan mengaku dosa kita bukan sahaja kepada Tuhan, tetapi juga kepada mereka yang dapat menyembuhkan luka dan dosa kita, maka Dia yang bercakap akan menghapuskan dosa-dosa kita: *'Aku akan menghapuskan pelanggaranmu seperti kabus, dan dosa-dosamu seperti awan*' (Yesaya 44:22)."[1379] Pada abad keempat, perkara yang sama diajar oleh: St Basil dan St Athanasius the Great — kesaksian mereka telah kita lihat di ,[1380] — St Ambrose,[1381] St James of Nisibis[1382] dan St Gregory of Nyssa. Yang terakhir menggesa orang bertobat: 'Tumpahkanlah air mata yang pahit dan berlimpah-limpah di hadapanku, supaya aku juga dapat menyatukan tangisanku dengan tangisanmu; terimalah imam sebagai bapa, rakan dan yang turut berkongsi kesedihanmu… Imam bersedih atas dosa orang yang dianggapnya anak dalam iman sama seperti Yakub bersedih ketika melihat jubah Yusuf… Mengapa anda lebih bergantung kepada yang melahirkan anda dalam Tuhan daripada kepada mereka yang melahirkan anda dalam daging? Jangan teragak-

---

[1373] Adv. haer 1, 6, n. 3; 13, n. 5, 7.
[1374] (1373) Epist. X.
[1375] (1374) De poenit cap. X; lihat juga c. III.
[1376] De lapsis, bab XXVIII.
[1377] Ibid., bab XXIX.
[1378] Dalam hom. XVII mengenai Imamat.
[1379] Ibid.: lihat juga dalam Genes. homil. XVII, no. 3.9; dalam Ps. XXXVII, homil. II, no. 6.
[1380] Lihat nota 1339–1341 di atas.
[1381] Ia diperintahkan dengan paling jelas, Tuhan, dalam pengkhotbahkan bahawa walaupun mereka yang bersalah atas jenayah paling berat, jika mereka menunjukkan taubat dari hati yang ikhlas dan melalui pengakuan dosa yang jelas, harus dipulihkan kepada rahmat sakramen syurga (De poenit. 11, 3).
[1382] Khutbah tentang Taubat VII, bab 2, 4.

agak untuk mendedahkan pemikiran terdalam anda kepadanya; nyatakan kepadanya rahsia jiwa anda, seperti seseorang mendedahkan luka tersembunyi kepada doktor: dia juga akan menjaga kesejahteraan anda."[1383] Melihat tiada keperluan untuk memetik kesaksian penulis-penulis lain yang kemudian mengenai kebenaran yang sedang dipertimbangkan,[1384] kita akan mencatat bahawa pengesahan yang tidak dapat dipertikaikan disediakan oleh kanun-kanun Majlis penuh, sama ada tempatan mahupun ekumenikal, yang menentukan keadaan pengakuan, bentuknya, masa, tempat dan sebagainya. Demikian, kanon kedua Majelis Laodikea menyatakan: 'Mereka yang telah jatuh dalam pelbagai dosa, dan yang tekun berdoa, bertobat dan mengaku dosa, dan yang telah sepenuhnya berpaling dari perbuatan jahat, setelah diberikan tempoh tobat yang setimpal dengan beratnya dosa mereka, hendaklah diterima semula dalam komuni demi rahmat dan kebaikan Tuhan.'[1385] Dalam Peraturan 102 Majelis Trullum kita baca: "Mereka yang telah menerima daripada Tuhan kuasa untuk menghakimi dan mengikat mesti mempertimbangkan sifat dosa dan kesediaan pendosa untuk bertaubat, dan dengan itu menerapkan penawar yang sesuai dengan kesusahan, supaya, dengan gagal mengamalkan kesederhanaan dalam kedua-duanya, mereka tidak menyebabkan orang yang menderita itu kehilangan keselamatannya."

§225. Aspek kelihatan sakramen tobat, kesan tidak kelihatan dan skopnya

Oleh itu, apabila seorang Kristian yang bertaubat, dengan penyesalan yang ikhlas atas dosanya, dengan azam yang teguh untuk memperbaiki hidupnya mulai saat ini, dengan iman yang hidup dalam Kristus Juruselamat dan harapan kepada-Nya, datang kepada pastor Gereja dan mengaku pelanggarannya di hadapannya: pengawai Tuhan mendengar pengakuan itu dan, atas nama Tuhan Yesus, membebaskan, menghapuskan dan mengampuni semua dosa orang yang benar-benar bertaubat. Oleh itu:

1. Aspek yang kelihatan daripada sakramen taubat merangkumi perbuatan-perbuatan penting: **(a)** pengakuan dosa, yang diucapkan oleh orang Kristian yang bertaubat di hadapan paderi, dan **(b)** pelepasan dosa, yang diwartakan oleh paderi selepas mendengar pengakuan itu. Menurut ritus Gereja Ortodoks, paderi menyatakan pengampunan ini dengan kata-kata berikut: 'Semoga Tuhan dan Tuhan kita, Yesus Kristus, oleh kasih karunia dan kemurahan-Nya atas umat manusia, mengampuni kamu, anak-Ku [*nama*], dari semua dosa-dosamu. Dan aku, seorang paderi yang tidak layak, dengan kuasa yang dianugerahkan kepada aku oleh-Nya, mengampuni dan melepaskan kamu daripada segala dosa kamu, dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus, amin."

2. Kesan tidak kelihatan yang penuh rahmat daripada sakramen taubat ialah: **a)** kesan segera — pengampunan dosa dan pembenaran [(Yohanes 20:23); lihat juga (Lukas 18:13–14); (Yehezkiel 18:21); (Yoel 2:31)], dan seterusnya — **b)** pendamaian dengan Tuhan [(Lukas 15:17–24); ruj. (Rm. 5:1–2); (2 Kor. 5:19)], **c)** pembebasan daripada azab kekal kerana dosa dan harapan akan keselamatan kekal [(Luk. 19:7–9); (Luk. 23:42–43)]. Idea tentang tindakan-tindakan ini, yang telah kita temui lebih daripada sekali dalam sabda Bapa-Bapa Gereja yang disebut di atas, juga dinyatakan dengan jelas oleh:

St Basil the Great: 'Seseorang yang telah dicemari oleh dosa tertentu, walaupun pada masa ini kehilangan kesucian, tidaklah, pada masa akan datang, dihilangkan harapan untuk dimurnikan melalui taubat.'[1386] 'Jika kita mendedahkan dosa kita dalam pengakuan, kita menjadikannya seperti ranting kering, sesuai untuk dibakar oleh api pemurnian.'[1387]

St John Chrysostom: "Ibu bapa daging dan darah tidak dapat menawarkan apa-apa bantuan kepada anak-anak mereka apabila anak-anak itu menyinggung seseorang yang terkenal dan berkuasa; tetapi para paderi mendamaikan anak rohani mereka bukan dengan bangsawan, bukan dengan raja, tetapi dengan Tuhan yang murka."[1388] "Adakah kamu berdosa? Masuklah ke dalam gereja dan tebuslah dosa anda. Tidak kira berapa kali

---

[1383] Homili tentang mereka yang menghakimi orang lain dengan lebih keras, dalam Opp. Jil. 11, hlm. 137, Morel.

[1384] Krizostom, Homili tentang Salib dan Pencuri, IX, n. 3; Homili tentang Ibrani, IX, n. 4, 5; Teodoretus dari Heraclea, tentang Mazmur 106, 23; Innocentius, Epistola kepada Decentius, bab VII; Hul, Buku III, Epistola 33; Gregorius Agung, dalam 1 Raja-raja, Buku V, Bab 4, n. 55.

[1385] Lihat juga Ankyra, Kanun 2, 5, 7; Neocaesarea, Kanun 3; Nicaea I, Kanun 17; Basil Agung, Kanun 84.

[1386] Komen mengenai Yesaya, bab XIV, ayat 20, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. VI, hlm. 397.

[1387] Komentar mengenai Yesaya, bab IX, art. 18, ibid. 326.

[1388] Tentang Keimaman, Buku III, Bab 5, hlm. 64, daripada terjemahan Rusia.

anda jatuh di dataran, anda sentiasa bangkit: begitu juga, tidak kira berapa kali anda berdosa, bertaubatlah atas dosa anda dan jangan berputus asa; jika anda berdosa lagi, bertaubatlah lagi, supaya melalui kecuaian anda tidak kehilangan segala harapan akan berkat yang dijanjikan. Adakah anda berada di penghujung hayat, dan telahkah anda berdosa? Masuklah (ke gereja) dan bertaubatlah: ini adalah tempat penyembuhan, bukan mahkamah penghakiman; di sini mereka tidak menyeksa, tetapi memberi pengampunan dosa."[1389]

St Leo, Paus Rom: "Kasih karunia Tuhan yang pelbagai begitu rendah hati terhadap kelemahan manusia sehingga harapan akan hidup yang kekal dipulihkan bukan sahaja melalui rahmat pembaptisan, tetapi juga melalui kuasa penyembuhan taubat, dan bahkan mereka yang gagal memelihara anugerah kelahiran semula, yang menghakimi diri mereka sendiri, memperoleh pengampunan dosa, walaupun, menurut tatanan rahmat Ilahi, mereka hanya dapat dianggap layak menerima rahmat Tuhan ini melalui perantaraan para imam… Adalah amat mendatangkan manfaat dan perlu bahawa kesalahan dosa diampuni melalui doa imam sebelum Hari Kiamat."[1390]

3. Perlu difahami bahawa karya rahmat yang tidak kelihatan dalam sakramen tobat, dengan keluasan dan kuasanya, meliputi semua pelanggaran manusia, dan tiada dosa yang tidak dapat diampuni bagi manusia, dengan syarat mereka benar-benar bertaubat daripadanya dan mengakuinya dengan iman yang hidup kepada Tuhan Yesus dan harapan akan jasa-Nya. *Kerana Dia datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa kepada pertobatan* [(Mat. 9:13); (Matius 18:11)]; *bukan kehendak Bapa kamu yang di syurga supaya seorang pun dari orang-orang kecil ini binasa* (Matius 18:14),' kata Juruselamat, 'dan betapa besarnya kejatuhan Rasul Petrus, Dia juga memaafkannya apabila dia benar-benar bertaubat. *Tuhan bersabar dengan kita*, seperti yang juga diajarkan oleh Para Rasul Kudus, *tidak menghendaki seorang pun binasa, tetapi supaya semua orang bertobat* (2 Pet. 3:9). *Jika seseorang berdosa, kita mempunyai seorang Pengantara di hadapan Bapa, Yesus Kristus, yang Boleh; Dia adalah korban pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan sahaja bagi dosa-dosa kita, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia* (1 Yohanes 2:1–2). *Jika kita mengaku dosa-dosa kita, Dia, yang setia dan adil, akan mengampuni dosa-dosa kita dan membersihkan kita daripada segala kejahatan* (1 Yohanes 1:9). Dan diketahui umum bahawa St. Petrus memanggil malah orang-orang Yahudi yang telah menyalibkan Mesias sejati untuk bertaubat (Kisah Rasul 2:38), dan kemudian memanggil Simon ahli sihir, nenek moyang semua ahli bidah (Kisah Rasul 8:22); sedangkan St. Paulus memaafkan seorang pezina sedarah yang bertaubat, setelah terlebih dahulu hanya menjatuhkan ekskomunikasi sementara kepadanya (2 Kor. 2:7). Namun, jika Firman Tuhan menyebut penghujatan terhadap Roh Kudus, yang tidak akan diampuni oleh manusia (Mat. 12:31), dan dosa maut, yang untuk pengampunannya kita bahkan tidak diperintahkan untuk berdoa (1 Yoh. 5:16): perlu diingat bahawa istilah pertama merujuk kepada penentangan degil terhadap kebenaran nyata Tuhan[1391] , ketidakpercayaan mutlak[1392] dan ketidaktaubatan[1393] , manakala istilah kedua juga merujuk kepada pemberontakan jahat terhadap kesalehan dan kebenaran, dan keteguhan degil dalam kejahatan.[1394] Oleh itu, dalam kedua-dua kes, hanya ketidakmungkinan moral pengampunan dosa yang diandaikan — ketidakmungkinan pada pihak para pendosa itu sendiri, dan bukannya pada pihak rahmat. Tetapi sebaik sahaja para pendosa benar-benar bertaubat atas dosa-dosa ini, mereka akan menerima pengampunan daripada Tuhan. "Kerana," kata St. Krisostom mengenai penghujatan terhadap Roh Kudus, "dosa ini diampuni bagi mereka yang bertaubat. Ramai di antara mereka yang menabur kata-kata kesat terhadap Roh kemudiannya beriman, dan segala-galanya diampuni bagi mereka."[1395] Begitu juga, Bapa-bapa Majlis Ekumenikal Ketujuh bercakap tentang kemungkinan pengampunan dosa-dosa maut: "Dosa

---

[1389] Khutbah tentang Taubat III, no. II, dalam Jilid II Khutbah kepada Umat Antiohia, hlm. 318–319, daripada terjemahan Rusia.

[1390] Surat LXXXV, seksyen 3, ed. Sass.

[1391] "Sesiapa yang mengucapkan satu perkataan menentang Anak Manusia akan diampuni; tetapi sesiapa yang mengucapkan menentang Roh Kudus tidak akan diampuni. Mengapa? Kerana kamu mengenal Roh Kudus, namun kamu tidak malu menolak kebenaran yang nyata. Kerana jika kamu berkata bahawa kamu tidak mengenal Aku, maka sudah tentu kamu mengetahui bahawa mengusir syaitan dan melakukan penyembuhan adalah pekerjaan Roh Kudus. 'Dengan demikian, kamu menghina bukan sahaja Aku, tetapi juga Roh Kudus; oleh itu, hukumanmu tidak dapat dielakkan, baik di dunia ini mahupun di alam akhirat' (Chrysostom, Homili tentang Matius, XLI, jil. II, hlm. 217, menurut terjemahan Rusia).

[1392] Athanasius yang Agung, *In Matth. XII, 31–32* (Galland, V, 185).

[1393] Augustine, Epist. CLXXXV ad Bonif., n. 49.

[1394] Kanon 5 Majlis Ekumenikal Kelima.

[1395] Komen pada Injil Matius, Homili XLI, dalam Jil. II, hlm. 216, menurut terjemahan Rusia.

sehingga mati ialah apabila sesetengah orang, setelah berdosa, tetap tidak bertaubat. Lebih buruk lagi apabila mereka memberontak secara kejam terhadap kesalehan dan kebenaran, memilih Mammon daripada ketaatan kepada Tuhan, dan gagal mematuhi statut dan peraturan-Nya. Dalam orang-orang seperti itu, Tuhan Yesus tidak hadir, kecuali jika mereka merendahkan diri dan sedar akan kejatuhan mereka ke dalam dosa. Sesuai bagi mereka, di atas segalanya, untuk mendekat kepada Tuhan dan, dengan hati yang hancur, memohon pengampunan atas dosa ini dan keampunan, daripada membanggakan diri dengan perbuatan yang tidak benar. Kerana *'Tuhan dekat kepada yang remuk hatinya*' (Mazmur 33:19)" (Peraturan 5).

Mazhab Ortodoks yang Kudus dengan jelas menyatakan kepercayaan ini mengenai kemungkinan pengampunan semua dosa melalui sakramen taubat apabila, pertama sekali, ia mengutuk golongan Montanist, yang mendakwa bahawa ia tidak mempunyai kuasa untuk membebaskan dosa-dosa berat tertentu dalam taubat, seperti: penyembahan berhala, pembunuhan, dan kecemaran seksual; kedua, dengan mengutuk golongan Novatian, yang pada mulanya menafikan Gereja kuasa ini berkaitan mereka yang telah murtad semasa penganiayaan, dan kemudiannya berkaitan semua dosa maut[1396] dan malah dosa ringan;[1397] akhirnya, apabila dalam majlis-majlis gereja ia menetapkan peraturan di mana menurutnya, walaupun orang berdosa dikenakan pelbagai, kadang-kadang sangat berat, penebusan dosa untuk dosa-dosa mereka, mereka bagaimanapun, selepas menunaikan penebusan dosa ini dengan sempurna, sentiasa diberikan pengampunan daripada dosa-dosa mereka, tidak kira betapa besarnya.[1398]

§226. Peniten, asal usul dan penggunaannya dalam Gereja

1. Istilah 'peniten' (επιτίμια) merujuk kepada larangan atau hukuman (2 Kor. 2:6) yang, mengikut peraturan gerejawi, seorang rohaniawan, bertindak sebagai doktor rohani, menetapkan kepada sesetengah orang Kristian yang bertaubat untuk penyembuhan kelemahan moral mereka (Majlis Ekumenikal VI, Kanun 102). Antaranya ialah, sebagai contoh, jenis epitimia yang paling terkenal: puasa khas selain daripada yang ditetapkan untuk semua; kehadiran harian di gereja untuk semua ibadat ilahi; doa di rumah, digabungkan dengan bilangan sujud tertentu; memberi sedekah; ziarah ke tempat-tempat suci; dan pengecualian daripada Komuni Suci untuk tempoh yang lebih lama atau lebih pendek (Peraturan Tafsiran, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 113). Penebusan dosa tidak dikenakan ke atas semua orang, tetapi hanya ke atas orang Kristian tertentu yang bertaubat: iaitu mereka yang, sama ada kerana keterukan atau sifat dosa mereka, atau kerana sifat penyesalan mereka, memerlukan penawar rohani ini untuk penyembuhan mereka sepenuhnya (St Gregory of Nyssa, Peraturan 5).

2. Gereja menerima daripada Tuhan sendiri kuasa untuk mengenakan penebusan dosa ke atas para penyesal tertentu dan, seolah-olah, mengikat mereka buat sementara melalui larangannya, sama seperti ia menerima daripada-Nya kuasa untuk mengampuni dosa. Kerana Tuhan berkata kepada Rasul-rasul Kudus—dan dengan itu kepada para pengganti mereka—bukan sahaja: *'Apa yang kamu ikat di bumi akan diikat di syurga, dan apa yang kamu lepaskan di bumi akan dilepaskan di syurga*' (Matius 18:18), tetapi juga: *'Dosa siapakah yang kamu ampuni, maka dosa mereka diampuni; dosa sesiapa yang kamu tahan, ia akan ditahan*; dosa *sesiapa yang kamu ampunkan, ia* akan *diampunkan'* (Yoh. 20:23). Para Rasul Suci benar-benar telah menggunakan kuasa ini. Demikianlah St. Paulus, setelah mendengar tentang seorang lelaki yang melakukan incest di kalangan orang Kristian di Korintus, dan dengan niat untuk menyembuhkannya, menundukkan pelanggar hukum itu kepada penyesalan dosa yang paling ketat, memerintahkan agar dia dikucilkan dari Gereja, dan diserahkan kepada Syaitan untuk mematikan dagingnya, supaya rohnya dapat diselamatkan (1 Kor. 5:1–5)—dan kemudian, apabila penebusan itu telah menghasilkan kesan keselamatan dan pihak yang bersalah telah bertaubat, beliau memaafkannya dan memerintahkan orang Korintus untuk menerima semula lelaki yang bertaubat itu ke dalam persekutuan Gereja (2 Kor. 2:6–8).

3. Gereja Kudus, melalui kesinambungan daripada Rasul Kudus, juga telah mengamalkan taubat sejak permulaan kewujudannya. Ini diketahui:

[1396] Sozomen, Sejarah Gerejawi, 1, 10; IV, 28; VII, 25; Epiphanius, Heresies, LIX, 1.
[1397] Eulogius dari Alexandria, *Adv. Novat*, Buku IV (dikutip dalam Phot. *Bibliotheca*, cod. CCLXXX, hlm. 886).
[1398] Lihat indeks yang dilampirkan pada buku peraturan, di bawah entri: epitimia.

a) Daripada kesaksian St Irenaeus, Tertullian dan Cyprian[1399] dan Kanon Apostolik.[1400]

b) Daripada upacara taubat awam yang wujud dalam Gereja awal. Menurut upacara ini, orang bertobat dibahagikan kepada empat kelas, masing-masing tertakluk kepada penebusan dosa tertentu: kelas , iaitu mereka yang menangis, yang tidak dibenarkan menghadiri ibadat awam, dan yang berbaring meniarap di serambi gereja, menangis dan merayu kepada mereka yang memasuki gereja untuk berdoa kepada Tuhan bagi mereka; kelas 'pendengar', yang dibenarkan memasuki serambi gereja dan mengambil bahagian mendengar Kitab Suci dan khotbah semasa Liturgi Katekumen sedang dirayakan; satu golongan yang berlutut, yang memasuki gereja itu sendiri dan menghadiri ibadat untuk sedikit lebih lama, tetapi biasanya kekal berlutut di pintu gereja; dan satu golongan yang berdiri bersama orang-orang beriman sepanjang Liturgi, tetapi tidak dapat mengambil bahagian bersama mereka dalam Misteri Kudus Kristus.[1401]

(c) Mengenai pelbagai peraturan, baik konsili mahupun patristik, yang berkaitan dengan pelbagai jenis penebusan dosa, ciri-cirinya, darjat, pengubahsuaian dan sebagainya.[1402]

§227. Signifikansi peniten

Penebusan dosa, walaupun secara hakikatnya adalah hukuman, dalam tujuannya hanyalah bersifat pembetulan, penyembuhan, dan keibuan (παιδεία), tepat seperti yang disebutkan oleh Rasul: *'Tuhan mendisiplin* (παιδεύει) *orang yang dikasihi-Nya*' (Ibr. 12:6), dan di tempat lain: *'kita didisiplin oleh Tuhan* (παιδευόμεθα) *supaya kita tidak dihukum bersama-sama dunia*' (1 Kor. 11:32). Dan sama sekali bukan hukuman dalam erti kata sebenar (τιμωρία), seperti yang diajarkan oleh Gereja Romawi, yang kononnya perlu ditanggung sementara oleh orang berdosa yang bertaubat untuk menebus dosanya kepada keadilan Tuhan yang tersinggung.[1403] Ringkasnya: peniten adalah ubat bagi dosa, bukan pembalasan, mahupun penebusan dosa kepada keadilan abadi.[1404]

I. Untuk menyokong perkara pertama, yang mentakrifkan makna sebenar peniten, kami memanggil yang berikut sebagai saksi:

1) St. Paulus Rasul. Seperti yang telah kita lihat, beliau mengenakan hukuman yang berat ke atas lelaki yang melakukan incest di Korintus, yang beliau sendiri panggil penebusan dosa — beliau memerintahkan agar orang itu dikucilkan dari Gereja dan diserahkan kepada Syaitan untuk pemusnahan dagingnya… untuk tujuan apa? *supaya rohnya diselamatkan* (1 Kor. 5:1–5). Dan kemudian, sebaik sahaja beliau menyedari bahawa penebusan itu telah menghasilkan kesedihan dan taubat dalam orang berdosa itu, beliau segera mencabutnya (2 Kor. 2:7). Oleh itu, Rasul itu tidak menghukum semata-mata untuk menghukum, atau untuk memuaskan keadilan Tuhan melalui hukuman, tetapi untuk mendatangkan pembetulan; dan apabila ubat itu telah memberi kesan yang baik, beliau segera mencabutnya, tepatnya supaya penggunaan berterusannya—yang kini tidak perlu—tidak,

---

[1399] Irenaeus, *Menentang Ajaran Sesat*, 1, 13, n. 5; III, 4; Tertullian, *Tentang Taubat*, bab 6, 7, 10, 11; Cyprian, *Surat-surat*, VII, LII.

[1400] Konst. Apost. II, 16, 18, 41.

[1401] Lihat Kanun 11, 12 dan seterusnya Majlis Ekumenikal Pertama.

[1402] Lihat entri: 'epitimia' dalam indeks buku kanon.

[1403] Majlis Trent, Sesi XIV, Bab 8.

[1404] Yeremia, Patriark Konstantinopel, dalam jawapannya kepada ahli teologi Protestan bagi pihak Gereja Ortodoks Timur, menulis, antara lain: 'Mengenai hukuman yang ditetapkan oleh kanun (κανονικάς ίκανοποιίας), yang anda tolak sepenuhnya, kami percaya bahawa jika ia dikenakan oleh para pelayan Gereja sebagai ubat, sebagai contoh, ke atas orang yang sombong, yang tamak, yang tidak berhemah dan yang lascivious, ke atas orang yang iri hati dan yang membenci, ke atas yang malas atau mereka yang diserang oleh sebarang nafsu lain; maka ia amat bermanfaat dan banyak membantu orang yang bertaubat dalam usaha pembaharuan. Itulah sebabnya Bapa-bapa Kudus menetapkan agar ia dikenakan ke atas mereka yang berpaling kepada Tuhan dan bertaubat. Tetapi jika ia digunakan semata-mata untuk keuntungan mereka yang menetapkannya, dan bukan dengan tujuan ikhlas untuk manfaat rohani; jika ia digunakan bukan seperti yang diperintahkan dan diamalkan oleh Para Bapa sendiri pada permulaan—iaitu, semata-mata untuk menyembuhkan dosa—maka kami juga menolaknya; kami juga mengakui ia sia-sia dan tidak terhormat, dan kami menegaskan bahawa ia mesti diakui sebagai sedemikian tanpa keraguan' (Acta Theolog. Wirtemberg. et patriarch. Hieremiae, respons. patriarchae 1, c. 12, hlm. 89, Wirtemb. 1584, dalam Xp. Cht. 1842, 1, 243–244).

bukannya memberi manfaat, sebaliknya menyebabkan mudarat kepada orang yang sakit itu, *supaya dia tidak binasa oleh kesedihan yang melampau* (2 Kor. 2:7).[1405]

2) Peraturan Majelis Kudus, sama ada Ekumenikal mahupun Tempatan, dan Bapa-bapa Kudus. Daripada peraturan-peraturan ini jelas dengan kejelasan yang tidak dapat dipertikaikan: **a)** bahawa guru-guru gereja kuno, walaupun menganggap penitensi sebagai hukuman, menganggapnya semata-mata sebagai hukuman pembetulan, dan secara eksplisit menamakannya sebagai penawar rohani; **b)** bahawa, dalam mengenakan penebus dosa ke atas orang berdosa, keprihatinan mereka bukan semata-mata untuk menghukum dengan adil—seorang dengan lebih berat, seorang lagi dengan lebih ringan, mengikut nisbah kesalahan setiap individu—untuk memberi kepuasan yang sewajarnya kepada keadilan Tuhan atas dosa, tetapi sebaliknya untuk menyesuaikan penebus dosa, sebagai ubat, mengikut sifat dan tahap penyakit rohani; **c)** bahawa mereka mengakui satu-satunya tujuan penebusan dosa di hadapan Tuhan dan di hadapan Gereja bukan sebagai apa-apa bentuk memuaskan keadilan Tuhan atas dosa, tetapi semata-mata untuk penyembuhan orang berdosa dan perlindungan mereka daripada dosa pada masa hadapan; **d)** bahawa, atas sebab ini, mereka tidak semestinya menunggu sehingga orang berdosa itu menanggung sepenuhnya hukuman yang ditetapkan kepadanya dan dengan itu memuaskan keadilan Tuhan; sebaliknya, jika mereka melihat kesan yang bermanfaat daripada hukuman-hukuman ini ke atas orang berdosa itu, mereka akan mengurangkannya, memendekkan tempoh penebusan dosa, atau bahkan memaafkannya sepenuhnya; **e)** bahawa, akhirnya, penebusan dosa tidak dikenakan untuk semua dosa, tetapi hanya untuk dosa-dosa tertentu yang paling serius, dan oleh itu, mereka tidak menganggap penebusan dosa sama sekali sebagai cara untuk memuaskan keadilan Tuhan: jika tidak, kepuasan sedemikian, walaupun pada tahap yang berbeza-beza, akan dituntut untuk setiap dosa, besar atau kecil. Berikut adalah beberapa petikan daripada peraturan-peraturan yang disebutkan tadi:

"Mereka yang telah menerima daripada Tuhan kuasa untuk mengikat dan melepaskan harus mempertimbangkan sifat dosa dan kesediaan pendosa untuk bertaubat, dan dengan itu menerapkan penawar yang sesuai dengan kesengsaraan, supaya, dengan gagal mengamalkan kesederhanaan dalam kedua-duanya, mereka tidak menyebabkan orang yang menderita itu kehilangan keselamatannya. Kerana penderitaan dosa tidak seragam, tetapi pelbagai dan beraneka rupa, dan menimbulkan banyak cabang kemudaratan, yang menyebabkan kejahatan berkembang pesat dan merebak lebih jauh, sehingga ia dihentikan oleh kuasa penyembuh" — (Majlis Ekumenikal Ke-6, Kanun 102; ruj. Kanun Ekumenikal I 12; Kanun Ankyra 5; Kanun Kartagha 52).

"Mengapa adalah wajar bagi seni penyembuhan rohani, pertama sekali, untuk meneliti sikap orang berdosa dan memerhatikan sama ada dia bergerak ke arah kesembuhan, atau sebaliknya, menarik penyakit ke atas dirinya melalui wataknya sendiri, dan bagaimana, dalam tempoh itu, dia berkelakuan: dan jika dia tidak menentang tabib, dan menyembuhkan luka jiwa melalui penggunaan ubat yang ditetapkan: dalam hal sedemikian, belas kasihan wajar ditunjukkan kepadanya mengikut ukuran yang patut" (ibid.; ruj. Basil Agung, Mengenai Perintah Agung 3).

"Kerana menjadi tanggungjawab Tuhan dan juga orang yang telah menerima tugas gembalaan untuk memastikan biri-biri yang sesat dikembalikan dan yang digigit oleh ular disembuhkan. Kita tidak boleh menolak biri-biri itu ke jurang keputusasaan, mahupun melonggarkan tali kekang sehingga membawa kepada kehidupan yang longgar dan cuai: tetapi seseorang mestilah, dengan apa jua cara, sama ada melalui ubat yang keras dan pahit atau melalui kaedah terapeutik yang lebih lembut dan lemah lembut, menentang penyakit itu dan berusaha untuk menyembuhkan luka: dan menguji buah-buah taubat dan membimbing dengan bijaksana orang yang dipanggil kepada pencerahan syurga" (ibid.).

"Seperti dalam perubatan fizikal, matlamat seni perubatan adalah satu—memulihkan kesihatan kepada pesakit—namun kaedah rawatan berbeza-beza: kerana, memandangkan kepelbagaian penyakit, kaedah rawatan yang sesuai digunakan untuk setiap penyakit; demikian juga dalam penyakit lain, memandangkan kepelbagaian

---

[1405] Lihat ulasan Chrysostom mengenai petikan ini, dalam Homili IV mengenai 2 Korintus, hlm. 107–308, Moscow, 1843. Di tempat lain beliau menyatakan: 'Setelah memerintahkan agar orang berdosa itu diserahkan kepada Satan, Paulus, setelah orang berdosa itu berubah dan menjadi lebih baik, berkata: "Cukuplah teguran ini bagi orang itu, seperti yang telah diberikan oleh ramai. Oleh itu, tunjukkan kasih kepadanya" (2 Kor. 2:6, 8)… 'Ceritakan kepada saya, apa yang berlaku? Bukankah kamu tidak menyerahkan dia kepada Satan?' 'Ya,' katanya, 'tetapi bukan supaya dia kekal di tangan Satan, tetapi supaya dia dapat dibebaskan daripada kuasanya secepat mungkin' (Khutbah tentang Taubat 1, perenggan 283, dalam Jilid II Khutbah kepada Umat Antiohia, hlm. 283 dalam terjemahan Rusia).

nafsu, rawatan penyembuhan yang pelbagai menjadi perlu, yang menghasilkan penyembuhan setimpal dengan penyakit itu…. Oleh itu, sesiapa yang ingin menerapkan penawar yang sesuai ke bahagian jiwa yang sakit mestilah, pertama sekali, meneliti di bahagian manakah penyakit itu timbul; kemudian, mengikut sifat gangguan itu, menerapkan penawar ke bahagian yang terjejas sedemikian rupa supaya, kerana kejahilan tentang kaedah rawatan, penawar tidak diberikan kepada satu bahagian sedangkan penyakit terletak di bahagian lain" (Gregory of Nyssa Peraturan 1).

"Dalam setiap jenis kesalahan, seseorang mestilah terlebih dahulu mempertimbangkan sikap individu yang sedang dirawat, dan tidak menganggap masa sebagai mencukupi untuk penyembuhan (kerana apakah penyembuhan yang boleh datang hanya dari masa?), tetapi kehendak individu yang menyembuhkan dirinya sendiri melalui taubat" (Gregory of Nyssa, Peraturan 8). "Bagi mereka yang menjalani taubat dengan semangat yang lebih tinggi, dan yang menunjukkan melalui cara hidup mereka satu kembalinya kepada kebaikan, dibenarkan bagi yang menguruskan urusan gereja untuk memendekkan tempoh pengakuan dan membawa mereka lebih cepat kepada pertobatan: demikian juga, memendekkan tempoh ini dan membenarkan mereka lebih cepat menerima komuni, selaras dengan bagaimana dia menentukan keadaan orang yang sedang disembuhkan melalui penilaiannya sendiri" (Gregory of Nyssa, Canon 4). "Bergantung pada sifat taubat mereka, tempoh penebusan mereka akan dipendekkan, supaya, bukannya sembilan, bagi setiap darjah taubat akan ditetapkan sama ada lapan, atau tujuh, atau enam, atau hanya lima tahun, dengan syarat, melalui keagungan taubatnya, dia melebihi tempoh yang ditetapkan, dan dengan semangatnya dalam memperbaiki diri, dia melebihi mereka yang, dalam jangka masa yang panjang, kurang tekun membersihkan diri daripada kekotoran. Oleh itu, jika terdapat penyesalan yang tulus, walaupun bilangan tahun yang ditetapkan tidak dipatuhi, orang yang bertaubat itu harus dipimpin, dengan pengurangan masa yang diperlukan, untuk kembali ke Gereja dan menerima Sakramen Kudus" (Gregory of Nyssa, Kanun 5; seperti yang disahkan oleh Majlis Ekumenikal Pertama, Kanun 12; Basil the Great, Homili 74).

"Terdapat banyak perkara yang timbul daripada provokasi perbuatan berdosa dan segala macam kejahatan. Tetapi Bapa-bapa kita berpendapat agar tidak memperincikan beberapa daripadanya secara terperinci, dan mereka juga tidak menganggap penyembuhan semua dosa yang timbul daripada provokasi memerlukan perhatian yang mendalam. Kitab Suci melarang bukan sahaja luka kecil, tetapi juga segala fitnah atau bahasa kotor [(Kol. 3:8); (Efe. 4:31)], dan segala perkara sedemikian yang timbul daripada kemarahan: tetapi mereka menetapkan penebus dosa sebagai langkah keselamatan hanya terhadap jenayah pembunuhan" (Peraturan 5).

Dan untuk memahami bagaimana penebusan dosa dapat berfungsi sebagai penawar bagi penyakit rohani, seseorang mesti mengambil kira perkara-perkara berikut:

a) Peniten, sebagai hukuman gerejawi, secara semula jadi merendahkan kesombongan orang berdosa, mengajarnya untuk lebih mendalam mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan dan di hadapan Gereja, dan membangkitkan dalam dirinya kebencian terhadap dosa dan keinginan untuk memperbaiki cara hidupnya. Akibatnya, penitensi menyediakan orang Kristian yang bertaubat dengan bidang usaha tertentu untuk pemupukan selanjutnya dan pengukuhan yang lebih besar bagi semua perasaan dan niat baik yang dimiliki oleh orang yang bertaubat pada saat mereka bertaubat, dan yang akan menjadi titik permulaan bagi pembaharuan mereka. Mari kita kenang kembali hanya empat darjah orang yang bertaubat yang wujud dalam Gereja awal.

b) Peniten, pada kebanyakannya, terdiri daripada amalan-amalan saleh tertentu yang ditujukan secara langsung kepada nafsu dan keburukan yang diketahui oleh orang berdosa, dan oleh itu menyumbang secara langsung kepada pemusnahannya. Demikianlah, seseorang yang tidak berhemah atau berahi nafsu diberikan amalan puasa dan menahan diri sebagai penebus dosa; seorang yang kedekut atau pemeras ditugaskan memberi sedekah;[1406] seseorang yang teralih perhatian dan mengejar keseronokan duniawi ditugaskan menghadiri gereja dengan kerap, membaca Kitab Suci, berdoa di rumah, dan sebagainya. Jelas bahawa semakin rela setiap orang

[1406] 'Barangsiapa yang telah merampas harta orang lain melalui kecurian rahsia, dan kemudiannya mengaku dosanya kepada seorang paderi, hendaklah menyembuhkan kesusahannya dengan melakukan kebalikan daripada nafsunya, iaitu dengan membahagikan kekayaannya kepada orang miskin; dan dengan membazirkan apa yang dimilikinya, dia akan membuktikan dirinya telah disucikan daripada penyakit tamak ' (Gregory of Nyssa, Peraturan 6, dalam Buku Peraturan, hlm. 342).

berdosa ini melaksanakan penebusan yang ditetapkan kepada mereka, semakin mereka akan melepaskan diri daripada kelemahan dan kecenderungan mereka yang dahulu dan memperoleh tabiat yang bertentangan.

c) Peniten, sebagai hukuman gerejawi, sambil menyeksa sesetengah orang berdosa, berfungsi untuk menasihati dan mencegah yang lain; dengan cara ini ia melindungi mereka daripada dosa yang serupa, menyumbang kepada pembaharuan moral di kalangan ahli Gereja, dan pada masa yang sama membantu memelihara kanun dan dekritnya daripada keegoisan dan ketidakpatuhan anak-anak yang sesat.[1407]

I. Ajaran Gereja Romawi tidak adil, iaitu bahawa penebusan adalah hukuman dalam erti kata sebenar—walaupun bersifat sementara—yang mesti ditanggung oleh orang yang bertaubat untuk memberi puas hati keadilan Tuhan atas dosa-dosanya. Ini adalah:

1) Ia bertentangan dengan ajaran Kristian mengenai pemuasan keadilan Tuhan dan pembenaran orang berdosa. Firman Tuhan mengajar bahawa Kristus, Sang Penyelamat, sekali dan untuk selama-lamanya, telah menyediakan penebusan yang penuh dan sempurna kepada keadilan Tuhan bagi semua dosa umat manusia; bahawa Dia memikul beban penuh penderitaan yang sepatutnya ditanggung oleh orang berdosa kerana kejahatan mereka [(Yes. 53:5); (Rm. 3:25); (Kol. 1:20); (1 Pet. 2:24); (1 Yoh. 2:2)], dan menjadi Imam Besar yang kekal*; oleh itu Dia dapat menyelamatkan dengan sempurna mereka yang datang kepada Allah melalui Dia, kerana Dia sentiasa hidup untuk menjadi perantara bagi mereka* (Ibr. 7:25) (§153). Ia mengajar, di sisi lain, bahawa bagi pembenaran orang berdosa di hadapan Tuhan—iaitu, bagi pengambilankannya akan jasa penebus Kristus Juruselamat—dua syarat diperlukan daripada orang berdosa itu sendiri: pertama, pertobatan dan iman: *'Bertobatlah dan percayalah kepada Injil'* [(Markus 1:15); (Kisah 2:38)], — *dan kita telah percaya kepada Yesus Kristus, supaya kita dibenarkan oleh iman dalam Kristus* [(Gal. 2:16); (Rom. 8:24–25); (Rom. 10:9)]; dan kedua, sebagai bukti dan buah daripada penyesalan dan iman, amalan baik: *seseorang dibenarkan oleh amalan, bukan oleh iman sahaja* (Yakobus 2:24); *dalam Kristus Yesus, sunat atau tidak sunat tidak mempunyai sebarang kuasa, tetapi iman yang bekerja melalui kasih* [(Gal. 5:6); (Matius 7:21)]; kerana bukan mereka yang sekadar mendengar hukum yang benar di hadapan Tuhan, tetapi mereka yang mengamalkan hukum yang akan dibenarkan (Roma 2:13) (§§197, 198). Dengan memenuhi syarat-syarat ini, melalui mana kelebihan Yesus Kristus diperoleh, manusia berdosa dapat benar-benar mendamaikan Tuhan dan memuaskan-Nya; namun, bukan dalam erti kata bahawa taubat, iman dan amalan baik seseorang itu, pada dirinya sendiri, mempunyai kepentingan sebagai korban pendamaian di hadapan Tuhan, tetapi semata-mata kerana melalui amalan-amalan tersebut kita menerima jasa yang telah sedia ada daripada Penebus kita, yang telah sepenuhnya memuaskan keadilan Tuhan bagi pihak kita. Tetapi untuk mendakwa bahawa orang berdosa yang bertaubat itu sendiri, selain daripada iman hidup dan amalan baik yang diperlukan untuk memiliki jasa Juruselamat, mesti mengalami sebarang hukuman khusus untuk memuaskan keadilan Tuhan bagi dosa-dosa mereka, adalah menyatakan salah satu daripada dua perkara: sama ada bahawa Juruselamat tidak menderita dengan mencukupi bagi orang berdosa, bahawa penebusan yang telah Dia tawarkan untuk dosa seluruh dunia masih tidak lengkap dan perlu ditambah dengan penderitaan orang berdosa yang bertaubat itu sendiri; atau bahawa iman dan amalan baik seseorang tidak mencukupi untuk mereka menerima kelebihan Juruselamat…

Jika tidak, ia sama dengan membatalkan doktrin penebusan dan pembenaran Kristian.

Namun, Santo Yohanes Pembaptis menuntut daripada orang berdosa yang bertobat buah-buah yang selayaknya untuk bertobat (Mat. 3:8): '[1408] ' maka melalui buah-buah ini, dia sudah tentu tidak bermaksud hukuman untuk memuaskan keadilan Tuhan bagi dosa-dosa lampau, tetapi amalan baik yang akan menjadi saksi keikhlasan taubat para pendosa, dan yang, marilah kita ulangi, benar-benar dapat melunakkan dan, dalam erti kata tertentu, memuaskan hati Tuhan. Yohanes Pembaptis, seperti yang dijelaskannya sendiri, dengan tegas mendesak orang-orang yang bertobat untuk mengubah cara hidup mereka yang jahat dahulu, menunaikan tanggung jawab mereka mulai saat itu, dan bertindak saleh (Lukas 3:8–15). Demikian juga, jika Kitab Suci menyatakan bahawa penduduk Niniwe, setelah mendengar penginjilan nabi Yunus, memperoleh pengampunan Tuhan melalui puasa

[1407] Diterjemahkan oleh Theophilus Prokopovich – *Christ. orthod. Theolog. vol. III*, hlm. 700–702, Leipzig 1793.

[1408] Petikan ini, secara kebetulan, dipetik oleh orang Latin untuk menyokong ajaran mereka. Lihat, sebagai contoh, Perrone, Feuer, Liebermann dan lain-lain, dalam risalah mereka mengenai sakramen tobat, dalam bab: 'de satisfactione'.

menyeluruh dan air mata yang pahit (Yunus 3:10), bahawa Nebukadnezar diperintahkan untuk menebus dosanya melalui pemberian sedekah (Daniel 4:24), dan bahawa, secara amnya, sedekah membersihkan seseorang daripada dosa dan menyelamatkan daripada kematian (Tobit 4:10),[1409] tidak boleh dengan cara apa pun dinyatakan bahawa semua cara yang disebutkan tadi mempunyai nilai di mata Hakim yang di syurga itu dengan sendirinya, sebagai penebus keadilan-Nya, tetapi semata-mata kerana ia dilakukan di hadapan-Nya dan boleh menjadi saksi hidup atas taubat sejati orang berdosa dan sebagai buah daripada mereka bertaubat kepada Tuhan. Bagaimana lagi seseorang dapat menyatakan taubat sejati, jika bukan dengan air mata, dengan desahan nafas, dengan doa, dengan puasa, dengan sedekah dan amalan-amalan saleh yang lain? Tuhan sendiri mengesahkan hal ini apabila Dia berfirman: *'Bertaubatlah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan puasa, ratapan dan ratapan berkabung. 'Belah hatimu, bukan pakaianmu, dan bertaubatlah kepada Tuhanmu; sebab Dia penyayang dan pengasih, lambat untuk murka dan kaya dengan kasih setia, dan Dia menyesal tidak menurunkan malapetaka'* (Yoel 2:12–13). Inilah taubat sejati orang berdosa—yang dinyatakan melalui puasa, doa, sedekah dan seumpamanya—yang menyenangkan hati Tuhan ([1410]), dan dalam kes seperti ini Dia mengampuni dosa semata-mata kerana kebaikan-Nya yang tiada batas terhadap mereka yang bertaubat, dan sama sekali bukan kerana keadilan-Nya, yang kononnya memuaskan dengan tindakan-tindakan ini. Adakah umat Nineveh dan Nebukadnezar dapat memuaskan keadilan Tuhan yang tiada batas bagi semua dosa mereka dengan harga yang begitu murah?

2) Bertentangan dengan konsep keadilan Tuhan. Jika, seperti yang dipercayai orang Latin juga, satu korban yang sepenuhnya mencukupi dan bahkan lebih daripada mencukupi untuk semua dosa di dunia telahpun dipersembahkan oleh Kristus Juruselamat (Gal. 3:13 dan lain-lain), namun masih dituntut agar orang berdosa yang bertaubat bukan sahaja percaya kepada Juruselamat untuk memiliki jasa-Nya bagi diri mereka sendiri (Rom. 3:26), dan menghasilkan buah-buah yang layak untuk bertaubat, tetapi juga mengalami, sekurang-kurangnya, hukuman sementara bagi dosa-dosa mereka untuk memuaskan keadilan abadi: ini bermakna ia menghukum dua kali untuk dosa yang sama dan menerima pujian berganda. Jika, kedua-duanya, penebusan sedemikian daripada pihak orang berdosa yang bertaubat itu benar-benar diperlukan, menurut pertimbangan keadilan abadi: maka, tanpa ragu, ini terpakai kepada semua orang berdosa dan untuk semua dosa, walaupun pada tahap yang berbeza-beza, mengikut perbezaan dosa-dosa tersebut — manakala pihak Latin mengajar bahawa hukuman sementara sedemikian dikenakan oleh keadilan abadi hanya ke atas sesetengah orang berdosa, iaitu mereka yang lebih bersalah, manakala yang lain diampuni baik dosa-dosa mereka mahupun segala hukuman melalui taubat. Jika, akhirnya—dengan kata lain—pembayaran seperti itu kepada keadilan Tuhan diperlukan oleh para pendosa yang bertaubat sendiri: maka, tanpa ragu, ia juga diperlukan apabila orang berdosa pertama kali mencari pembersihan daripada dosa mereka dalam sakramen pembaptisan, dan apabila mereka ingin dibebaskan buat kali kedua di pancuran pembersihan taubat, walaupun dalam kes kedua ini pujian itu mestilah lebih besar, kerana orang yang bertaubat itu lebih bersalah. Sementara itu, orang Latin mengajar bahawa dalam Pembaptisan Tuhan mengampuni semua dosa dan setiap hukuman bagi orang berdosa tanpa menuntut sebarang pampasan daripada mereka; tetapi Dia menuntut pampasan hanya dalam sakramen Tobat daripada orang Kristian berdosa, sebagai mereka yang lebih bersalah, dan sambil mengampuni dosa-dosa mereka dan hukuman kekal untuk dosa-dosa mereka, Dia tidak selalu mengampuni hukuman sementara.[1411] Adalah perkara yang sama sekali berbeza untuk menyatakan bahawa seorang berdosa, setelah menerima pengampunan dosa dalam sakramen tobat, masih harus membuahkan hasil yang selayaknya dengan tobat, harus membersihkan dirinya daripada segala kekotoran daging dan roh, dan harus

---

[1409] Dan ahli teologi Rom merujuk kepada semua petikan ini. Lihat ibid.

[1410] St. Krisostom berhujah: 'Apakah yang menyelamatkan orang-orang Nineveh itu? Di atas luka jiwa mereka, mereka mengamalkan puasa yang ketat, memakai kain karung, menyiram diri dengan abu, dan membasahi diri dengan air mata yang pahit; mereka sujud di atas tanah, dan bersamaan dengan itu mereka juga mengubah cara hidup mereka sepenuhnya. Maka, marilah kita lihat, ubat manakah di antara ini yang menyembuhkan mereka… 'Tuhan melihat,' kata Nabi, 'bahawa mereka telah berpaling dari jalan mereka yang jahat, dan Tuhan menyesal mengenai malapetaka yang telah Dia katakan akan Dia timpahkan ke atas mereka' (Yunus 3:10). Dia tidak berkata: 'Tuhan melihat puasa orang Niniwe, kain karung dan abu mereka.' Saya katakan ini bukan untuk menolak puasa—jauh sekali—tetapi untuk meyakinkan kamu melakukan apa yang lebih baik daripada puasa: menahan diri daripada segala kejahatan' (daripada Khotbah-khotbah mengenai 2 Korintus, IV, hlm. 118–119, dalam terjemahan Rusia).

[1411] Lihat nota 1408 di atas.

memperbaiki cara hidupnya; dan bahawa untuk tujuan ini Tuhan mungkin menghantar dan mengenakan pelbagai hukuman ke atas orang berdosa itu, sama ada secara langsung oleh-Nya sendiri atau melalui pastor-pastor Gereja. Tetapi ini adalah hukuman pembetulan, bertujuan untuk manfaat moral mereka yang dihukum.

Orang Latin memetik dengan sia-sia, sebagai bukti bagi doktrin mereka, contoh-contoh Adam (Kebijaksanaan 10:1; Gen. 3:10), Musa, Harun [(Bil. 20:11–12, 24); (Ul. 32:49)] dan, terutamanya, Daud (2 Sam. 12:13), yang dosa-dosanya memang diampuni oleh Tuhan, tetapi baginya Tuhan juga menetapkan hukuman sementara.[1412] Mengapa kita harus menganggap semua hukuman ini sebagai tindakan Hakim yang tegas yang menuntut pembalasan atas penghinaan terhadap kebenaran-Nya, dan bukannya sebagai tindakan Bapa yang penyayang yang, sambil memaafkan anak-Nya yang sesat, menghukumnya semata-mata untuk pembaharuan dirinya, bagi menghalangnya daripada melakukan kesalahan serupa pada masa hadapan, atau, sekurang-kurangnya, untuk menjadi teladan kepada anak-anak-Nya yang lain? Perlu diingat bahawa Kitab Suci membuat pembezaan tegas antara hukuman yang dikenakan Tuhan ke atas orang fasik, dan hukuman yang dihantar-Nya ke atas mereka yang setia kepada-Nya dan berbalik kepada-Nya dengan sepenuh hati: yang pertama dibentangkan sebagai perbuatan murka dan keadilan Tuhan yang menuntut penebusan [(Yer. 23:19); (Rom. 1:18) dan lain-lain]; yang kedua ialah hukuman bapa (παιδεϋματα), berfungsi sebagai penawar, dihantar semata-mata untuk membetulkan manusia, untuk menghalang mereka daripada melakukan kejahatan—walaupun hanya melalui ketakutan akan hukuman—untuk menguatkan mereka dalam kebaikan, dan untuk tujuan serupa [(1 Kor. 11:32); (Ibr. 12:6–8); (1 Pet. 1:6–7); (Yakobus 1:12)]. 'Mereka yang Aku kasihi,' firman Tuhan sendiri, 'Aku menegur dan mendisiplin (παιδεύω)', dan segera mendedahkan tujuan hukuman-hukuman ini: *'Bersemangatlah dan bertobatlah'* (Why. 3:19). Itulah sebabnya St. Paulus, bersama dengan Salomo (Amsal 3:11), menggesa orang-orang yang setia agar tidak mengabaikan hukuman Tuhan: *'Anakku, janganlah menghina hukuman Tuhan, dan janganlah putus asa apabila Dia menegurmu'* (Ibr. 12:5).

3) Ia bertentangan dengan ajaran keseluruhan Gereja kuno. Terdapat banyak kanun dan peraturan patristik mengenai penebusan dosa — dan dalam tiada satu pun daripadanya ia dirujuk sebagai penebus dosa, tetapi hanya sebagai penawar dosa, seperti yang telah kita lihat.[1413] Para Bapa Gereja juga menerangkan ajaran yang sama dalam tulisan peribadi mereka. Sebagai contoh, salah seorang guru sejagat, St John Chrysostom, yang banyak berbicara tentang taubat, berkhotbah dengan kejelasan yang amat tinggi:

a) Bahawa Tuhan mengampuni dosa-dosa orang Kristian yang bertaubat, iaitu dosa-dosa yang dilakukan selepas pembaptisan, tanpa sebarang hukuman. "Anak yang Berfoya-foya itu mewakili mereka yang telah murtad selepas pembaptisan; dan sebab dia melambangkan mereka yang telah murtad selepas pembaptisan jelas daripada perkara berikut: dia dipanggil anak, dan tiada siapa boleh dipanggil anak tanpa pembaptisan. Dia tinggal di rumah bapanya dan menerima bahagian dalam semua harta bapanya, namun sebelum pembaptisan seseorang tidak boleh menggunakan harta bapanya mahupun menerima warisan. Demikianlah, semua ini menunjukkan kepada komuniti orang-orang yang beriman… Apabila anak yang membazir itu, setelah pergi ke tanah asing dan mempelajari melalui pengalaman betapa merusakkannya berada jauh dari rumah bapanya, kembali—bapanya tidak menyimpan dendam, tetapi menyambutnya dengan tangan terbuka. Mengapa demikian? Kerana dia seorang bapa, bukan seorang hakim. Maka terjadilah kesukaan dan jamuan, serta perayaan; seluruh rumah menjadi cerah dan gembira! Apa kata anda? Adakah ini ganjaran bagi kebejatan? Bukan ke , sahabatku, tetapi kerana kembali (ke rumah); bukan kerana dosa, tetapi kerana taubat; bukan kerana perbuatan jahat, tetapi kerana memperbaiki diri. Dan lebih daripada itu—apabila anak sulungnya berasa keberatan terhadap perkara ini, bapanya dengan lembut menenangkannya, sambil berkata: *'Engkau sentiasa bersama aku … tetapi saudara mu ini telah mati dan telah hidup kembali, telah hilang dan telah didapati*' (Lukas 15:31–32). Apabila, katanya, perlu menyelamatkan seseorang yang sedang binasa, ini bukan masa untuk penghakiman atau pemeriksaan ketat, tetapi hanya untuk

---

[1412] Lihat ibid.

[1413] Di sini seseorang juga boleh mengingati peraturan yang digubal pada Majlis Rom, yang diadakan pada abad ketiga, menentang golongan Novatian: 'Novatian dan lain-lain yang, bersama-sama dengannya, telah meninggikan diri dan bertekad untuk menyokong ajarannya yang membenci saudara dan tidak berperikemanusiaan, hendaklah dianggap telah dianaktomakan dari Gereja; sedangkan saudara-saudara yang telah jatuh akibat malapetaka akan disembuhkan dan dipulihkan melalui penyesalan" (Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku IV, Bab 43, Jil. 1, hlm. 386 dalam edisi Rusia).

belas kasihan dan pengampunan. Tiada doktor, bukannya memberi ubat kepada pesakit, sebaliknya menuduh dan menghukumnya kerana kehidupan yang tidak teratur… Demikianlah, mengetahui bahawa (Tuhan) bukan sahaja tidak berpaling daripada mereka yang bertaubat, tetapi juga menerima mereka dengan keutamaan yang tidak kurang daripada orang-orang yang berbuat baik; bahawa Dia bukan sahaja tidak menghukum mereka, malah Dia sendiri pergi mencari yang sesat dan, setelah menemui mereka, bergembira dengan mereka lebih daripada dengan mereka yang selamat, maka marilah kita tidak berputus asa atas dosa-dosa kita dan tidak meletakkan harapan yang berlebihan pada amalan baik kita."

Dan dalam khotbah lain: "Kitab Suci berkata: *'Katakanlah dahulu kejahatanmu, supaya engkau dibenarkan*' (Yesaya 43:26): mengakuilah dosamu supaya engkau diampuni. Ini tidak memerlukan kerja keras, omongan berlebihan, perbelanjaan wang, mahupun apa-apa lagi: ucapkan satu perkataan, mengaku dosa anda, dan katakan: 'Saya telah berdosa.'"[1414]

b) Bahawa melalui taubat dan penghakiman terhadap diri sendiri, kita boleh, jika kita mahu, dibebaskan bukan sahaja daripada azab kekal tetapi juga daripada azab sementara, dan bahawa Tuhan hanya mengenakan azab yang terakhir apabila kita sendiri enggan bertaubat, dan walaupun begitu—dengan tujuan menyembuhkan kita daripada dosa-dosa kita. 'Jika kita menghakimi diri kita sendiri,' kata Rasul, 'kita tidak akan dihukum' (1 Kor. 11:31). Dia tidak berkata: 'jika kita menghukum diri sendiri dan menanggung kesakitan atas kesalahan kita' (εί έκολάζομεν εαυτούς, εί έτιμαρούμεθα), tetapi hanya: 'jika kita mengaku dosa-dosa kita, menghakimi diri sendiri dan mengaku pelanggaran kita' — maka kita akan dibebaskan daripada hukuman sekarang (καί τής ένταύθα) dan yang akan datang (τιμωρίας). Kerana barangsiapa menghakimi dirinya sendiri telah mendamaikan Tuhan dengan dua cara: sama ada dengan mengakui dosanya dan dengan menjadi kurang cenderung untuk berdosa pada masa hadapan, Dan kerana kita tidak sanggup melakukan perkara mudah ini seperti yang sepatutnya: Tuhan, yang tidak mahu menghukum kita sepenuhnya tetapi menyayangkan kita, menghukum kita di sini, di mana hukuman itu bersifat sementara dan penghiburan itu besar—kerana pembersihan daripada dosa adalah mungkin dan harapan yang manis kekal, yang meringankan kesusahan sekarang. Oleh itu, dengan tujuan untuk menghiburkan yang lemah dan menjadikan yang lain lebih bersemangat, (Rasul) berkata: *'Apabila kita dihakimi, kita didisiplin oleh Tuhan, supaya kita tidak dihukum bersama-sama dengan dunia*.'[1415] Beliau tidak berkata: 'kami dikenakan hukuman' (κολαζομεθα); dan tidak juga berkata: 'kami dihukum seperti penjenayah' (τιμωρούμεθα), tetapi 'kami didisiplin seperti anak-anak' (παιδευόμεθα). Kerana ini lebih merupakan nasihat daripada tuduhan, lebih ubat daripada hukuman, lebih pembetulan daripada pemukulan."[1416]

(c) Bahawa keseluruhan tugas para pastor dan bapa rohani adalah menyembuhkan orang berdosa daripada dosa mereka melalui taubat dan langkah-langkah lain, dan bukannya menghukum mereka atas dosa mereka itu sendiri. "Kristian, lebih daripada semua orang lain, dilarang membetulkan mereka yang jatuh ke dalam dosa dengan paksaan. Hakim sekular menjalankan kuasa besar ke atas mereka yang melanggar undang-undang dan menahan mereka daripada melakukan jenayah tanpa kehendak mereka. Tetapi dalam Gereja, seseorang mesti membimbing orang ramai ke jalan kehidupan yang lebih baik bukan dengan paksaan, tetapi dengan persuasi. Malahan, undang-undang tidak memberi kita kuasa untuk menghalang orang berdosa daripada berbuat dosa; tetapi walaupun ia diberi, kita tidak boleh menggunakannya dalam apa jua keadaan: kerana Tuhan hanya memberi ganjaran kepada mereka yang menjauhkan diri daripada dosa atas kehendak sendiri, dan bukan di bawah paksaan. Oleh itu, ia memerlukan kemahiran yang tinggi untuk memastikan bahawa yang lemah, tunduk kepada bujukan, dengan rela hati bersetuju menerima penyembuhan daripada para imam, dan lebih-lebih lagi agar mereka mengucapkan terima kasih atas penyembuhan itu. Kerana jika seseorang, setelah diikat, memecahkan ikatannya dan melarikan diri (dan sesiapa yang mempunyai kebebasan boleh berbuat demikian), dia akan menambah penderitaannya sendiri. Jika dia mengabaikan kata-kata yang menikam seperti besi, dengan pengabaian sedemikian dia akan mencederakan dirinya sendiri, dan punca rawatan akan berubah menjadi punca penyakit yang paling teruk. Dan tiada siapa pun boleh merawat pesakit dengan paksa atau menentang kehendaknya. Jadi,

[1414] Khutbah tentang Taubat 1, no. 7 dan 8, dalam Jilid II Khutbah kepada Rakyat Antiohia, hlm. 286–289.
[1415] Khutbah tentang Taubat II, no. I, ibid., hlm. 291; nota pada hlm. 344.
[1416] Dalam 1 Korintus, Homili XXVIII, no. 2.

apa yang perlu dilakukan? Jika seseorang bersikap lemah lembut terhadap mereka yang sepatutnya menjalani rawatan yang ketat, dan gagal membuka luka dengan lebih mendalam bagi mereka yang memerlukannya, maka luka itu akan sembuh sebahagiannya, tetapi tidak sepenuhnya… Inilah sebabnya seorang gembala mesti memiliki kebijaksanaan yang tinggi dan banyak mata, agar dapat memerhati keadaan jiwa dari setiap sudut. Kerana sebagaimana ramai menjadi pahit hati dan hilang harapan akan keselamatan mereka kerana tidak dapat menahan p erlakuan keras; begitu juga sebaliknya, ada yang, kerana tidak dihukum dengan sewajarnya atas dosa-dosa mereka, menjadi cuai, semakin rosak akhlaknya, dan berdosa dengan lebih berani. Oleh itu, adalah tugas imam: untuk tidak meninggalkan apa-apa yang belum diuji, tetapi, selepas pemeriksaan yang teliti terhadap semua perkara, memilih penawar yang sesuai dengan keadaan jiwa, supaya usahanya tidak sia-sia."[1417]

(d) Akhirnya, doa, sedekah dan amalan-amalan saleh lain yang ditetapkan untuk orang berdosa sebagai penebus dosa hanyalah pelbagai jalan menuju taubat, pelbagai ubat penyembuh bagi luka rohani. "Kita telah katakan bahawa terdapat pelbagai jalan menuju taubat, supaya keselamatan menjadi mudah bagi kita… Adakah anda seorang berdosa? Masuklah ke gereja, katakan: 'Saya telah berdosa', dan anda akan menebus dosa anda. Kami juga menyebut contoh Daud, yang berdosa dan dosanya telah ditebus. Kemudian kami mencadangkan satu cara lagi, iaitu menangisi dosa seseorang, dan berkata: 'Apakah usaha yang diperlukan untuk ini? Anda tidak perlu membelanjakan wang, atau melakukan perjalanan jauh, atau melakukan apa-apa perkara lain seumpamanya; anda hanya perlu menangisi dosa anda…' Kemudian kami menunjukkan jalan ketiga kepada taubat, dengan memetik daripada Kitab Suci kisah orang Farisi dan pemungut cukai—iaitu, orang Farisi itu, setelah membanggakan dirinya dengan sombong, kehilangan kebenarannya, manakala pemungut cukai itu, setelah menunjukkan kerendahan hati, memperoleh buah kebenaran dan, tanpa sebarang usaha, menjadi orang benar—dia hanya berkata-kata, tetapi menerima perbuatan. Kini marilah kita beralih dan mengemukakan jalan keempat kepada taubat. Apakah jalan itu? Ia ialah sedekah, ratu segala kebajikan, yang dengan sangat cepat mengangkat manusia ke syurga itu sendiri, pelindung yang paling utama."[1418] "Tetapi terdapat satu lagi jalan kepada taubat untuk kamu, yang juga sangat mudah, melalui mana kamu boleh dibebaskan daripada dosa-dosamu. Berdoalah setiap jam, jangan jemu berdoa, dan memohon kasih Tuhan untuk umat manusia tanpa kemalasan; kerana Tuhan tidak akan berpaling daripada orang yang berdoa tanpa henti, tetapi akan mengampuni dosa-dosa kamu dan mengabulkan permohonan kamu."[1419] "Pertimbangkanlah, maka, betapa banyak ubat penyembuh bagi luka-luka anda; gunakanlah semuanya, satu persatu, tanpa henti: merendahkan diri, pengakuan dosa, memaafkan kesalahan, kesyukuran atas kesedihan yang ditimpakan kepada anda, membantu orang miskin dengan wang dan harta benda, dan akhirnya, doa yang tidak henti-henti… Maka adakah kita layak mendapat sebarang alasan apabila, setelah mempunyai begitu banyak jalan menuju syurga dan begitu banyak penawar bagi luka rohani yang diterima selepas pembaptisan, kita tetap kekal dalam luka-luka ini?"[1420]

Memang benar bahawa beberapa guru kuno di Barat, seperti Tertullian, Cyprian, Ambrose dan Augustine, kadang-kadang merujuk kepada penebusan dosa sebagai 'pemenuhan';[1421] tetapi bukan dalam erti kata bahawa penebusan dosa itu berfungsi dengan sendirinya sebagai apa-apa jenis harga penebus atau korban bagi dosa di hadapan keadilan Ilahi, tetapi kerana, sebagai hukuman bapa, ia membangkitkan dalam diri orang berdosa penyesalan yang benar, yang dengannya Bapa di Syurga dilunakkan; dan sebagai amalan kesalehan, ia menyediakan bagi mereka yang bertaubat satu bidang usaha dan peluang untuk menyatakan serta memberi

---

[1417] Tentang Keimaman II, hlm. 33–36, dalam terjemahan Rusia.
[1418] Khutbah tentang Taubat III, hlm. 2, 3, hlm. 307–308.
[1419] Khutbah tentang Taubat III, perenggan 10, hlm. 317.
[1420] Pada 2 Korintus, Homili IV, hlm. 122–123. St Basil the Great berhujah dengan cara yang serupa: 'Pada masa sakit, doktor menasihati orang sakit supaya menjaga diri mereka dan tidak mengabaikan apa sahaja yang boleh membantu pemulihan mereka. Tetapi dengan cara yang sama, Firman, tabib jiwa kita, menyembuhkan jiwa yang dibelenggu oleh dosa dengan penawar kecil ini. Oleh itu, perhatikan dirimu, supaya, setimpal dengan pelanggaranmu, kamu menerima faedah kesembuhan. Adakah dosamu besar dan berat? Kamu memerlukan pengakuan yang panjang, air mata yang pahit, kewaspadaan yang tinggi, dan puasa yang tiada henti. Adakah kejatuhan anda ke dalam dosa ringan dan boleh ditanggung? Biarlah taubat anda setimpal dengannya. Hanya berhati-hatilah terhadap diri anda, supaya anda mengetahui kesihatan dan penyakit jiwa anda' (Disko[illegible] mengenai kata-kata: 'Berhati-hatilah terhadap diri anda', dalam Karya Para Bapa Gereja yang Kudus, jil. VIII, 36).
[1421] Lihat juga nota 1423–1426 di bawah.

kesaksian di hadapan Tuhan akan kebenaran sepenuhnya dan kedalaman taubat mereka, yang hanya itu benar-benar memuaskan-Nya.[1422] Demikianlah, Tertullian, ketika membicarakan keperluan pengakuan, yang diamalkan secara terbuka dalam Gereja awal dan menetapkan pelbagai darjah taubat bagi orang berdosa, menyatakan: 'pembayaran dosa setimpal dengan pengakuan (dalam erti yang dinyatakan); daripada pengakuan timbul penyesalan; dan melalui penyesalan Tuhan dilunakkan."[1423] St Cyprian menasihati mereka yang telah jatuh: "Marilah kita berpaling kepada Tuhan dengan sepenuh hati, dan, dengan menyatakan penyesalan atas dosa-dosa kita melalui kesedihan yang tulus, marilah kita merayu belas kasihan Tuhan. Semoga jiwa kita merendahkan diri di hadapan-Nya, semoga kesedihan kita memuaskan-Nya (illi moestitia satisfaciat), dan semoga segala harapan kita ditumpukan kepada-Nya. Dia sendiri telah memberitahu kita bagaimana kita harus memohon kepada-Nya: *'Baliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan puasa, tangisan dan ratapan. Pecahkanlah hatimu, bukan pakaianmu*' (Yoel 2:12–13). Marilah kita berpaling kepada Tuhan dengan segenap hati kita: marilah kita memohon keampunan-Nya atas dosa dan kesalahan kita melalui puasa, tangisan dan ratapan, seperti yang diseru-Nya sendiri… Tawarkan taubat yang sempurna; tunjukkan kesedihan jiwa anda yang hancur dan menangis… Inilah taubat yang memuaskan; tetapi sesiapa yang menolak taubat atas dosa menutup pintu kepada pemuasan."[1424] Dengan cara yang sama, Beato Augustine, mengikuti St Ambrose,[1425] menyatakan bahawa orang berdosa yang bertaubat memuaskan Tuhan atas dosanya tepat melalui air mata penyesalan, korban hati yang hancur dan rendah hati.[1426]

§228. Ketidakadilan ajaran Gereja Romawi mengenai indulgensia

Dengan kejatuhan doktrin Gereja Romawi mengenai peniten sebagai hukuman sementara untuk memuaskan keadilan ilahi, doktrin Gereja itu mengenai indulgensi (remisi atau konsesi) juga tidak dapat dielakkan runtuh. Ciri-ciri utama ajaran ini adalah seperti berikut: **I)** dalam sakramen tobat, Tuhan, sambil memaafkan dosa-dosa orang yang bertobat dan hukuman kekal untuk dosa-dosa tersebut, tidak selalu memaafkan hukuman sementara, yang—sama ada dikenakan oleh pengakuan dosa (sebagai penebus dosa) atau langsung tidak dikenakan—semestinya harus ditanggung oleh orang berdosa, sama ada di dunia ini atau di seberang kubur di Purgatori, untuk memuaskan keadilan Tuhan; **II)** tetapi memandangkan manusia itu lemah dan kekuatannya tidak mencukupi untuk tujuan sedemikian, hukuman sementara ini boleh dialihkan daripadanya dan digantikan, di mata Keadilan yang kekal, dengan jasa yang melimpah ruah daripada Kristus Juruselamat dan para Orang Kudus, yang membentuk perbendaharaan Gereja; **III)** kuasa untuk membuat penggantian ini dan dengan itu membebaskan

---

[1422] Dalam erti ini, Gereja Ortodoks juga mengiktiraf penitensi sebagai cara untuk melunakkan atau memuaskan Tuhan: 'Kami mengiringi pengampunan dosa,' tulis Patriark Yeremia dari Konstantinopel, 'dengan penebusan dosa atas banyak sebab yang sah: pertama, supaya, melalui penderitaan sukarela di sini, orang berdosa itu dibebaskan daripada hukuman yang tidak sukarela dan berat dalam kehidupan yang akan datang; kerana tiada apa yang meredakan Tuhan lebih daripada penderitaan sukarela. Itulah sebabnya St Gregory berkata bahawa 'air mata dibalas dengan kasih sayang terhadap umat manusia'. Kedua, supaya nafsu daging yang dahsyat yang menimbulkan dosa itu dapat dibasmi dalam orang berdosa; kerana kita tahu bahawa yang serupa menyembuhkan yang serupa. Ketiga, supaya penyesalan dapat berfungsi, seumpama ikatan atau kekang bagi jiwa, dan menghalangnya daripada kembali kepada nafsu-nafsu yang baru sahaja dibersihkan itu. Keempat, untuk membiasakan seseorang bekerja dan bersabar; kerana kebajikan adalah buah daripada kerja keras. Kelima – supaya kita dapat melihat dan mengetahui sama ada orang yang bertaubat itu benar-benar telah membenci dosa. Tetapi kita mengecualikan daripada semua ini sesiapa yang akan meninggalkan dunia ini, dan kita mengampuni dosa-dosa mereka, berpuas hati dengan keikhlasan taubat mereka dan kesucian pertobatan mereka (Acta Theolog. Wirtemb. et patriarch. Hieremiae, respons. 1, c. 12, in Xp. Cht. 1842, 1, 244).

[1423] … Tuhan dilunakkan oleh taubat (De poenit. c. IX). Dan sejurus kemudian: 'Dengan demikian, pengakuan adalah satu disiplin untuk menundukkan seseorang dan merendahkan diri mereka, sekaligus memaksa mereka menjalani kehidupan yang penuh belas kasihan…' (ibid., Patrolog. curs. compl. Jil. 1, hlm. 1243).

[1424] De lapsis, bab 29, 32, 31: masih ada taubat yang mesti menyediakan pampasan; tetapi mereka yang menghapuskan penebusan dosa bagi kesalahan itu menghalang jalan ke arah pampasan (dalam Patrolog. IV yang dirujuk, hlm. 489, 491, 492).

[1425] Dosa besar memerlukan penawar yang besar, menyeluruh dan berpanjangan… Oleh itu, seseorang mesti berdukacita dengan lebih mendalam, kerana dosanya lebih berat (De lapsu virgin. consecr. c. VIII, n. 37, dalam Patrologi yang dinyatakan XVI, 378–379).

[1426] Kerana tidak cukup hanya memperbaiki diri ke arah yang lebih baik dan menjauhkan diri daripada perbuatan jahat; melainkan seseorang itu juga memohon keampunan kepada Tuhan atas perbuatan yang telah dilakukan, melalui kesedihan taubat, melalui keluhan kerendahan hati, melalui pengorbanan hati yang hancur, disertai dengan memberi sedekah (Matt. 5:7) (Serm. CCCLI, ch. 5, n. 12, dalam Patrolog. XXXIX, hlm. 1549).

orang berdosa—bukan sahaja yang hidup tetapi juga yang mati—daripada hukuman sementara, iaitu kuasa untuk memberi indulgensi, adalah milik Gereja.[1427]

I. Kita telah melihat ketidakadilan hujah pertama: ia bertentangan dengan ajaran Kristian mengenai penebusan kepada keadilan Tuhan dan pembenaran orang berdosa; ia bertentangan dengan ajaran keseluruhan Gereja kuno; ia malah bertentangan dengan pemahaman yang sihat tentang keadilan Tuhan dan pengampunan atau pembebasan daripada dosa. Apa yang tinggal untuk dikatakan di sini ialah:

1) Jika penebusan dosa bukanlah hukuman sementara yang kononnya perlu ditanggung oleh orang berdosa yang bertaubat untuk memuaskan keadilan Tuhan, maka tiada keperluan untuk mengampunkannya; atau, dengan lebih tepat, tiada keperluan untuk menggantikannya di hadapan Tuhan dengan kelebihan yang melimpah ruah daripada Kristus Juruselamat dan para Kudus. Oleh itu, ajaran indulgensi dibina di atas pasir.

2) Jika, sebaliknya, penebus dosa hanyalah hukuman bapa yang bertujuan menyembuhkan penyakit rohani: maka, sebagai ubat, ia boleh dimaafkan, atau dikurangkan, atau digantikan dengan ubat lain mengikut keadaan mereka yang dirawat, seperti yang ditetapkan oleh kanun Majlis Kudus dan seperti yang telah diamalkan oleh Gereja Ortodoks sehingga kini. Tetapi untuk menghapuskan penebusan dosa tanpa mengambil kira keadaan moral mereka yang dirawat, untuk memberi indulgensi kepada orang berdosa secara membabi buta, sama ada mereka telah bertaubat atau langsung tidak, adalah sama dengan penyalahgunaan kuasa yang mendatangkan kemudaratan kepada orang berdosa itu sendiri.

3) Jika kesan penebusan dosa, sebagai bentuk hukuman terapeutik, terhad kepada kehidupan sekarang—ketika orang berdosa masih boleh disembuhkan dan diperbaiki—dan tidak meluas ke alam selepas mati:[1428] maka pemberian indulgensia bagi pihak orang mati, untuk membebaskan mereka daripada Purgatori yang diduga, adalah sama sekali tidak perlu.

4) Hanya mungkin untuk memaafkan hukuman yang telah dikenakan ke atas seseorang; tetapi memaafkan seorang berdosa daripada hukuman yang belum dikenakan ke atasnya, atau yang, walaupun telah dikenakan, bukan dikenakan oleh kita tetapi oleh Tuhan sendiri—contohnya, di dalam Purgatori yang didakwa wujud—adalah, di satu pihak, aneh, dan di pihak lain, tidak sah.

II. Dalam mempertimbangkan perkara kedua, hendaklah diambil perhatian:

1) Kelebihan Juruselamat sememangnya tidak terhingga dan merupakan khazanah rahmat yang tidak pernah habis yang membenarkan dan menyelamatkan orang berdosa. Tetapi jasa-jasa ini hanya boleh dikaitkan dan diperhitungkan kepada manusia dengan syarat mereka beriman, bertaubat sejati atas dosa-dosa mereka, dan melakukan amal baik—buah iman dan taubat—atau, sekurang-kurangnya, mempunyai niat yang teguh untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang suci mulai saat itu (§§197, 198), sama seperti yang dilakukan oleh para paderi Gereja Ortodoks apabila memberi pengampunan kepada orang berdosa dalam sakramen tobat (§224). Tetapi untuk mengaitkan jasa Juruselamat kepada orang berdosa tanpa mereka memenuhi syarat-syarat yang disebutkan tadi, untuk membebaskan mereka, atas dasar jasa ini, daripada hukuman atas dosa-dosa mereka—walaupun bersifat sementara—yang dikenakan oleh Tuhan sendiri ke atas orang berdosa selaras dengan keadilan-Nya; ringkasnya, memberi indulgensi kepada orang ramai adalah satu perbuatan yang sama sekali tidak sah.

2) Kebajikan orang-orang kudus, betapa pun besarnya, tidak pernah boleh dianggap melebihi apa yang sepatutnya, berlebihan, atau tidak perlu bagi diri mereka sendiri, dan tidak boleh dikaitkan kepada orang lain—pembuat dosa—untuk pembenaran mereka di hadapan keadilan Tuhan. Kerana, pertama sekali, segala amalan orang-orang Kudus tidak sepenuhnya milik mereka, tetapi dilaksanakan melalui pertolongan rahmat Tuhan, dan nilainya di hadapan penghakiman Keadilan yang kekal berasal daripada jasa Kristus. Kedua, perintah hukum Injil, yang membawa kepada hidup, adalah amat luas (Mazmur 118:96), sehingga, tidak kira betapa seseorang itu memenuhinya, sentiasa akan ada banyak lagi yang belum dipenuhinya. *'Menjadi sempurna, sama seperti Bapa*

[1427] Perrone, *Praelect. Theolog.*, jil. VII, *Tract. de indulgentiis*.

[1428] Dikenali daripada kanun-kanun majelis bahawa, sebelum kematian, penitensi dimaafkan daripada orang yang bertaubat, dan mereka diterima dalam komuni Gereja; dan mereka yang dikucilkan daripada sakramen Ekaristi dianugerahkan Komuni Suci, walaupun tempoh penitensi mereka belum berakhir (Majelis Ankyra, Kanun 6, 22; Majelis Neo-Kaisarea, Kanun 2; Nikea, Kanun 1, 13; Kartago, Kanun 7; Basil yang Agung, Kanun 73; Gregori dari Nyssa, Kanun 2).

kamu di syurga adalah sempurna' (Mat. 5:48): inilah tujuan yang dipanggil dan diidamkan oleh orang Kristian! Itulah sebabnya orang seperti St. Paulus Rasul tidak menganggap diri mereka sepenuhnya sempurna dan berkata: *'Aku tidak menganggap diriku telah memperolehnya'; tetapi, melupakan apa yang di belakang dan berusaha mencapai apa yang di hadapan, aku terus berlumba ke arah tujuan, untuk meraih ganjaran panggilan surgawi Allah dalam Kristus Yesus*' (Fil. 3:13–14). Mencapai apa-apa melebihi apa yang diperlukan bermakna mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi daripada apa yang dituntut oleh iman Kristus. Ketiga, kita mesti ingat bahawa *'di rumah Bapa-Ku terdapat banyak tempat kediaman*' (Yohanes 14:2). Seorang kanak-kanak meninggal dunia tidak lama selepas dibaptis, dalam keadaan suci dan tidak bersalah: baginya terdapat satu darjah kebahagiaan; seorang dewasa meninggal dunia, setelah berjaya menunjukkan imannya melalui perbuatannya dan menghasilkan buah yang baik: baginya terdapat satu ganjaran lain; seorang sami yang telah menghabiskan seluruh hidupnya dalam amalan berpuasa dan kesucian, kemiskinan sukarela dan pengerendahan diri yang paling mendalam berangkat kepada Tuhan: bagi orang seperti itu terdapat satu darjat kebahagiaan yang lebih tinggi lagi. Oleh itu, apa jua kebaikan yang telah dilakukan seseorang, apa jua jasa yang telah ditunjukkan di dunia—untuk semua jasa ini akan ada ganjaran yang sewajarnya dan sesuai, dan ia sama sekali tidak boleh dianggap tidak perlu, lebihan atau sia-sia bagi mereka sendiri yang benar. Keempat, daripada fakta bahawa Tuhan telah menyelamatkan dan sentiasa bersedia untuk menyelamatkan orang berdosa demi orang benar (Kejadian 18:33), seseorang tidak seharusnya menyimpulkan[1429] bahawa Dia telah menyelamatkan dan menyelamatkan mereka yang terdahulu kerana kelebihan yang berlebihan daripada yang terakhir, dengan berpuas hati dengan kelebihan ini dan mengaitkannya kepada orang berdosa, dan bukannya atas sebab lain. Orang benar adalah anak-anak dan sahabat sejati-Nya yang dikasihi (Yohanes 15:14–15); segala jalan mereka menyenangkan-Nya (Mazmur 1:6); segala keinginan mereka baik di mata-Nya (Amsal 11:23); segala permohonan dan doa mereka menyenangkan-Nya (Amsal 15:29). Kerana kasih inilah kepada orang-orang kudus-Nya, dan terutamanya kerana syafaat dan permohonan mereka—yang mereka panjatkan ke hadapan takhta-Nya bagi pihak orang lain, seringkali dengan kuasa p yang begitu hebat sehingga mereka sendiri, seperti Musa dan Paulus, ingin dicabut daripada kerajaan Allah demi jiran-jiran mereka (Keluaran 32:32); (Rm. 9:3), Tuhan juga mengampuni orang berdosa—Dia mengampuni anak-anak-Nya yang sesat melalui permohonan orang-orang kesayangan-Nya, yang benar-benar telah menyenangkan-Nya; Dia menunjukkan rahmat, jelas sekali, daripada kebaikan-Nya yang tiada batas terhadap kedua-dua kumpulan itu, dan bukan kerana keadilan, yang kononnya terpuaskan bagi dosa-dosa kumpulan pertama oleh jasa yang melimpah ruah daripada kumpulan kedua.

3) Secara khusus — berkaitan dengan penebusan dosa. Walaupun benar bahawa para Kudus memiliki jasa yang berlimpah, dan bahawa jasa-jasa ini, bersama dengan jasa Sang Juruselamat, boleh dikaitkan kepada para berdosa untuk membebaskan mereka daripada hukuman yang ditetapkan oleh keadilan Tuhan; tetapi memandangkan penebus dosa bukanlah hukuman yang dikenakan ke atas orang berdosa untuk memuaskan keadilan Tuhan, sebaliknya ia adalah ubat penyembuh bagi penyakit rohani mereka: oleh itu, tidak dibenarkan menggantikan penitensi dengan kelebihan yang disebut tadi, begitu juga tidak adil memberikan indulgensi kepada orang berdosa atas dasar kelebihan ini, mahupun menyingkirkan penawar rohani daripada mereka sebelum ia menghasilkan kesan yang bermanfaat.

III. Kaum Latin mendasarkan hujah akhir mereka—**a)** pada firman Penyelamat yang diucapkan kepada Rasul Petrus: *'Apa yang kamu ikat di bumi akan diikat di syurga*' (Matt. 16:19), dan **b)** pada contoh Gereja awal.[1430] Kepada ini kami menjawab:

1) Benarlah bahawa Rasul Petrus, seperti Rasul-rasul yang lain dan semua gembala Gereja [(Matius 18:18); (Yohanes 20:22–23)], menerima kuasa ilahi untuk membebaskan orang berdosa, melepaskan mereka daripada dosa-dosa mereka dan daripada hukuman bagi dosa-dosa itu. Tetapi:

a) Ini dilakukan semata-mata atas nama, atau berdasarkan jasa Kristus Yesus sahaja, daripada-Nya mereka menerima kuasa ini, dan yang, ketika menganugerahkan kuasa itu kepada mereka, berkata: *'Seperti Bapa telah mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu … terimalah Roh Kudus.' 'Jika kamu mengampuni dosa orang,*

[1429] Seperti yang disimpulkan oleh pembela indulgensi.
[1430] Perrone, op. cit., *Tract. de indulgentiis*, proposisi 1.

dosa mereka diampuni; jika kamu menahan dosa orang, dosa mereka ditahan' (Yohanes 20:21–23). Tidak ada sedikit pun petunjuk di sini mengenai jasa-jasa orang-orang kudus Allah. Oleh itu, para gembala Gereja sama sekali tidak mempunyai kuasa untuk membebaskan orang berdosa atas dasar sebarang jasa orang benar di luar apa yang diperlukan.

b) Hanya dalam atau melalui sakramen tobat, dan oleh itu, tertakluk kepada syarat-syarat tertentu daripada pihak pendosa itu sendiri. Kerana, pertama sekali, sakramen tobat ini berdasarkan tepat pada firman Juruselamat yang disebut di atas, seperti yang diakui oleh orang Latin itu sendiri; dan kedua, para paderi Gereja hanya dapat membebaskan orang berdosa daripada dosa dan hukuman mereka melalui rahmat Roh Kudus (*'Terimalah Roh Kudus ... Dosa sesiapa yang kamu ampuni, diampuni ...'*), yang disampaikan secara umum melalui sakramen dan, secara khusus, untuk pembebasan orang Kristian yang bertaubat, melalui sakramen tobat. Oleh itu, para penggembala Gereja tidak mempunyai kuasa untuk membebaskan daripada dosa atau daripada hukuman dosa bagi mereka yang belum menerima sakramen tobat, atau yang telah menerimanya tetapi tanpa syarat yang diperlukan dan belum benar-benar bertaubat, mahupun untuk memberikan indulgensi secara membabi buta kepada semua yang memohon.

(c) Lebih-lebih lagi, para pelayan Gereja tidak mempunyai hak untuk memberi indulgensi bagi pihak orang mati atau untuk membebaskan mereka daripada dosa dan hukuman bagi dosa-dosa itu di (diduga) Purgatori atas dasar kuasa mereka sendiri, sedangkan orang mati tidak lagi dapat menerima sakramen tobat atau memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki daripada orang yang bertobat. Pada masa kini, malah orang Latin sendiri mengakui bahawa Gereja tidak dapat memanjangkan kuasa pengampunan-Nya kepada jiwa orang mati, dan bahawa dalam perintah Juruselamat: 'Apa sahaja yang kamu ampunkan di bumi akan diampuni di syurga', frasa 'di bumi' mesti merujuk kepada kedua-dua pihak, iaitu yang mengampuni dan yang diampuni.[1431] Oleh itu, mereka menumpukan hak Imam Besar mereka untuk memberi indulgensi, termasuk bagi mereka yang berada di Purgatori, semata-mata berdasarkan hujah berikut: "Semua doa untuk orang mati, persembahan Korban Tanpa Darah, sedekah dan amalan baik lain memberi manfaat kepada orang mati: maka, mengapa tidak dapat kelebihan melimpah-limpah Yesus Kristus dan para Kudus, yang diterapkan kepada mereka per modum suffragii, melalui perantaraan—iaitu, melalui persembahan kelebihan ini oleh Paus kepada Tuhan—boleh memberi manfaat kepada mereka?"[1432] Demikian, jasa-jasa Juruselamat juga boleh memberi kesan yang bermanfaat kepada orang mati, melalui kebaikan Tuhan yang tiada batas: oleh jasa-jasa ini, doa-doa yang dipanjatkan untuk mereka oleh orang yang masih hidup, sedekah, dan terutama sekali persembahan Korban Tanpa Darah memberi manfaat kepada orang mati. Tetapi , hanya dapat disimpulkan daripadanya bahawa Uskup Roma, seperti semua penggembala gereja yang lain, atas dasar jasa Juruselamat, boleh dan mesti berdoa untuk orang mati, terutamanya semasa merayakan Liturgi, mempercayai rahmat Tuhan dan menyerahkan kepada Tuhan sendiri sama ada Dia akan memperdulikan doa-doa ini atau tidak, untuk memaafkan atau tidak memaafkan orang berdosa daripada hukuman mereka; sama sekali tidak bermakna bahawa Paus mempunyai hak, atas budi bicaranya sendiri, untuk memberi indulgensi bagi pembebasan jiwa-jiwa Kristian daripada Neraka Penyucian.

2) Dengan memetik contoh Gereja awal, para guru Rom menegaskan: '[1433] '

a) 'Rasul Paulus memberi indulgens kepada seorang berdosa dan membebaskannya daripada hukuman sementara.' Tetapi St. Paulus, seperti yang telah kita nyatakan, mengenakan penebusan dosa ke atas orang berdosa ini khusus untuk penyembuhan moralnya, supaya rohnya dapat diselamatkan, dan bukan untuk memuaskan keadilan Tuhan; dan beliau membatalkan penebusan dosa itu apabila ia telah mencapai tujuannya dan orang berdosa itu benar-benar bertaubat (2 Kor. 2:6–7). Oleh itu, pengampunan dalam erti kata Romawi tidak mungkin berlaku di sini.

b) "Pada zaman Tertullianus dan Cyprianus, Gereja seringkali, atas perantaraan para martir dan pengakuan iman, memaafkan mereka yang telah murtad daripada iman, membebaskan mereka daripada penebusan dosa atau hukuman yang mereka layak terima, dan dengan demikian menunjukkan kuasanya untuk memberi indulgensi."

[1431] Institut Katolik dalam Siri Katekesis, Jil. III, hlm. 307.
[1432] Perrone, *Tract. de indulg.*, proposisi IV.
[1433] Perrone, *Tract. de indulg.*, propos. 1.

Memang benar bahawa para primasi Gereja pada masa itu memandang tinggi para syahid yang suci, dan atas penghormatan terhadap syafaat mereka kadangkala menerima semula mereka yang telah murtad; tetapi sama sekali bukan kerana mereka mengaitkan mereka yang murtad itu dengan kelebihan yang melimpah ruah daripada para syahid: kerana, walaupun melalui syafaat para syahid, syarat yang perlu untuk pengampunan orang berdosa ialah taubat dan pembaharuan mereka. "Mungkin Tuhan," kata St. Cyprian, yang membincangkan perkara ini secara panjang lebar, "mungkin dengan murah hati menganugerahkan pengampunan, melalui doa para martir dan oleh perantaraan para imam, tetapi hanya kepada mereka yang bertaubat, yang rajin, yang supplicant,[1434] — kepada seseorang yang berdoa dengan sepenuh hati, menangis dengan kesedihan sejati dan air mata penyesalan, dan menyentuh belas kasihan Tuhan melalui amal baik yang berterusan."[1435] Pada masa yang sama, Bapa Suci berulang kali menasihati mereka yang telah jatuh ke dalam dosa supaya tidak bergantung kepada perantaraan para martir, tetapi beralih kepada Tuhan dengan sepenuh hati, merayu kepada-Nya sendiri, dan memuaskan hati-Nya melalui taubat yang ikhlas dan perubahan hidup,[1436] kerana tanpa syarat ini para martir tidak dapat berbuat apa-apa untuk mereka; mereka tidak dapat, sebagai hamba, memafkan apa yang telah menyinggung Tuhan sendiri,[1437] mahupun mereka, secara moral, bertentangan dengan kehendak Tuhan dan Injil, dapat memohon syafaat bagi sesiapa yang tidak layak,[1438] dan bahawa syafaat mereka diterima apabila ia adil, dan boleh dipenuhi oleh seorang paderi selaras dengan kehendak Tuhan.[1439] Sebaliknya, ia meminta para martir dan pengakuan itu sendiri untuk memberi perhatian kepada jasa individu setiap pendosa, menimbang niat mereka dengan teliti, menilai sifat dan kualiti dosa-dosa mereka,[1440] dan hanya berdoa syafaat bagi mereka yang benar-benar bertaubat dan memuaskan hati Tuhan.[1441] Oleh itu, apabila Gereja kuno memaafkan orang berdosa melalui perantaraan para martir dan pengakuan iman, ia menghormati kesaksian mereka—sebagai orang yang sepenuhnya layak dipercayai mengenai kesungguhan penyesalan dan pertobatan orang berdosa—dan tidak memberikan pengampunan seolah-olah ia mengaitkan kelebihan berlimpah para martir suci kepada orang berdosa.

c) "Gereja awal, sambil mengenakan penebusan dosa atau hukuman sementara ke atas orang berdosa, sering meringankannya, iaitu memberi indulgensi, seperti yang jelas daripada kanun Majelis Ankyra dan lain-lain." Tetapi mengapa ngan meringankan hukuman-hukuman ini? Semata-mata berdasarkan keadaan moral para penyesal—kerana, dengan menganggap penebusan dosa sebagai ubat rohani, ia berpendapat bahawa adalah perlu dan bermanfaat bagi mereka yang sedang dirawat sama ada untuk mengurangkan, mengubah, menambah, atau bahkan sepenuhnya menghapuskan ubat itu—dan sama sekali bukan dengan mengaitkan jasa orang benar kepada orang berdosa. Cukuplah untuk membaca peraturan Majlis Ankyra yang disebut tadi: "Uskup-uskup mempunyai kuasa, setelah meneliti cara taubat, untuk menunjukkan belas kasihan, atau untuk memberi tempoh taubat yang lebih lama. Di atas segalanya, kelakuan sebelum dan selepas godaan hendaklah diperiksa, dan belas kasihan hendaklah diberikan mengikutinya" (Kanun 5; nota 7). Perkara yang sama disahkan oleh Majelis Pertama

---

[1434] Dia mampu menganugerahkan indulgensi; Dia mampu membatalkan kehakiman-Nya sendiri; Dia mampu dengan penuh belas kasihan memaafkan orang yang bertaubat, baik yang beramal mahupun yang berdoa; Dia mampu menganggap sebagai diterima apa sahaja yang telah dicari oleh para martir dan dilakukan oleh para imam pada kesempatan sedemikian (De laps., ch. XXXVI, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. IV, hlm. 494).

[1435] Jika sesiapa memanjatkan permohonan dengan sepenuh hati, jika mereka merintih dengan ratapan dan air mata penyesalan yang benar, jika mereka memohon keampunan atas kesalahan mereka melalui amal kebajikan yang benar dan berterusan, Dia boleh melimpahkan rahmat kepada orang-orang seperti itu… (ibid., hlm. 493).

[1436] De laps. ch. XVII, XXIX, XXXV, ibid. hlm. 480, 489, 491.

[1437] …tidak juga seorang hamba dapat memaafkan atau memberi pengampunan bagi kesalahan berat yang dilakukan terhadap Tuhan… (ibid., ch. XVII).

[1438] Para syahid tidak dapat berbuat apa-apa jika Injil dapat dipenuhi, begitu juga mereka tidak dapat bertindak bertentangan dengan Injil jika Injil tidak dapat dipenuhi (ibid., bab XX, hlm. 483).

[1439] Para syahid memerintahkan agar sesuatu dilakukan; tetapi jika ia adil, jika ia sah, jika ia tidak menentang Tuhan sendiri, ia mesti dilakukan oleh imam Tuhan… (ibid., ch. XVIII, p. 481).

[1440] Saya merayu agar anda… menimbang dengan teliti dan bijaksana keinginan mereka yang memohon, meneliti amalan dan perbuatan serta jasa setiap individu, dan mempertimbangkan sifat serta kualiti kesalahan mereka sendiri,… (Epistel X kepada para martir dan pengakuan iman, no. 3, dalam Patrolog. T. yang dirujuk, hlm. 255).

[1441] …yang taubatnya anda lihat hampir memuaskan… (ibid., n. 4, hlm. 256).

Nicaea,[1442] St Basil the Great,[1443] St Gregory of Nyssa,[1444] dan lain-lain.[1445] Dan amat menarik bahawa pada zaman dahulu, keampunan diberikan kepada orang berdosa yang bertaubat bukan serta-merta, selepas hukuman penebus dosa dikenakan ke atas mereka (berbeza dengan keadaan di mana pengampunan kadang-kadang diberikan serta-merta di Gereja Rom, terutamanya semasa sambutan jubileum, apabila pengampunan hukuman diberikan walaupun sebelum ia dikenakan), tetapi hanya selepas tempoh yang agak lama, di mana orang berdosa itu mempunyai peluang luas untuk merasai beban kesalahannya dan hukumannya serta untuk bertaubat.[1446] Perlu juga diperhatikan bahawa Majelis dan Bapa-bapa Gereja kuno, apabila kematian mengancam mereka yang dikenakan ekskommunikasi, akan membebaskan mereka daripada hukuman gerejawi, menerima mereka ke dalam sakramen Komuni Suci, dan, setelah bahaya itu berlalu, sekali lagi menghendaki mereka menunaikan penebusan yang telah dikenakan sebelum ini.[1447] Ini adalah tanda yang tidak dapat disangkal bahawa Gereja kuno menganggap penebusan bukan sebagai cara memuaskan keadilan Tuhan—yang boleh digantikan dengan mudah oleh jasa Juruselamat dan para Kudus—tetapi sebagai langkah pembetulan, di mana orang berdosa dibebaskan dengan satu syarat: taubat sejati.

Oleh itu, kerana tidak mempunyai sebarang asas sama sekali sama ada dalam Kitab Suci atau dalam Tradisi Suci, sebagai dogma Gereja Rom, indulgensi terbukti membahayakan kehidupan Kristian: ia merosakkan penyesalan sejati atas dosa; ia secara tidak diskriminasi merampas ubat penyembuh yang diperlukan bagi penyembuhan penyakit rohani mereka; dan, dengan menipu orang ramai tentang kemudahan berdamai dengan Tuhan dan Gereja, ia telah menyumbang dan mungkin terus menyumbang kepada kemerosotan moral secara umum.[1448] Kita tidak akan menyebut pelbagai penyalahgunaan hierarki Romawi, yang telah berlaku dan sentiasa mungkin berlaku dalam pemberian indulgensi.[1449]

5. Mengenai Sakramen Tahwisan Orang Sakit

§229. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; konsep Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan namanya

Sakramen Tobat, sebagai penawar yang penuh rahmat, ditujukan kepada semua orang Kristian, tetapi semata-mata untuk penyembuhan penyakit rohani mereka. Sakramen Tahwiyah Orang Sakit adalah satu lagi penawar keselamatan, yang ditujukan kepada orang Kristian yang sakit secara fizikal, dan tujuannya adalah untuk menyembuhkan bukan sahaja penyakit rohani mereka, tetapi juga penyakit fizikal mereka.

Pemahaman mengenai Pengurapan Orang Sakit ini disediakan oleh Gereja Ortodoks apabila ia menyatakan: 'Pengurapan Orang Sakit adalah satu sakramen di mana, melalui pengurapan tubuh dengan minyak suci, rahmat Tuhan dipanjatkan ke atas orang sakit, menyembuhkan kedua-dua kelemahan rohani dan jasmani' (Katekis Kristian Lanjutan, Bahagian 1, Artikel 10).

[1442] 'Dalam semua hal, seseorang mesti mengambil kira sikap dan cara taubat' (Kanun 12).

[1443] 'Penyembuhan, bagaimanapun, hendaklah diukur bukan dengan masa, tetapi dengan cara bertaubat' (Epistel Kanonik kepada Amathphilus, bab 2). 'Kami menulis semua ini supaya buah-buah taubat dapat diuji. Kerana kami tidak menilai semata-mata berdasarkan tempoh masa, tetapi melihat kepada cara bertaubat' (ibid., peraturan 84; nota 7).

[1444] 'Bagi mereka yang menjalani taubat dengan semangat yang lebih tinggi, dan yang melalui cara hidup mereka menunjukkan perubahan ke arah kebaikan, dibenarkan bagi mereka yang mengatur perkara yang mendatangkan manfaat dalam pemerintahan Gereja untuk memendekkan tempoh pemeriksaan dan membawa mereka lebih cepat kepada penebusan: demikian juga memendekkan tempoh proses ini dan membenarkan mereka lebih cepat menerima komuni, selaras dengan bagaimana beliau, melalui pemeriksaannya sendiri, mengetahui keadaan orang yang sedang dirawat itu" (Kanun dalam Epistola kepada Litoius, bab 4).

[1445] Paus Innocent. Epist. ad Decent, c. VII.

[1446] Majlis Ancyra, kanun 5; Majlis Nicaea I, kanun 12, dan lain-lain.

[1447] Nicea I, kanun 12; Gregori dari Nyssa, kanun 2.5; Kartagha IV, kanun LXXVI dan LXXVIII.

[1448] Seperti yang disahkan oleh sejarah, walaupun menurut catatan ahli sejarah Gereja Rom: lihat, sebagai contoh, Fleury, 4 Discours sur l'hist. eccl., no. 2 dan 16.

[1449] Fleury, *Hist. eccles.* Jil. VI, Buku 104, Bab 48, cet. 1840.

Sejak zaman dahulu lagi, sakramen ini telah dan terus dipanggil dalam Gereja Ortodoks sebagai 'pemeliharaan' ([1450]), 'pemeliharaan suci' ([1451]), 'pemeliharaan disertai doa' ([1452]); dan di negara kita — 'Pemeliharaan Orang Sakit', 'pemeliharaan dengan minyak', dan kadangkala, dalam percakapan seharian, 'pemeliharaan konsili', selaras dengan hakikat bahawa ia biasanya dilakukan oleh majlis paderi. Nama-nama yang diberikan kepada Sakramen Tahwisan Orang Sakit secara khusus dalam Gereja Roma—seperti 'tahwisan terakhir',[1453] 'sakramen orang yang akan mati', dan[1454] —berasal kemudian dan, seperti yang akan kita lihat, tidak sepenuhnya tepat.

§230. Penetapan ilahi Sakramen Tahwisan Orang Sakit dan kesahihannya

I. St James Rasul bercakap dengan jelas sepenuhnya dalam Kitab Suci tentang sakramen Pengurapan Orang Sakit apabila, ketika mengajar orang Kristian, beliau berkata: *'Adakah di antara kamu yang menderita? Biarlah dia berdoa.' Adakah sesiapa ceria? Biarlah mereka menyanyi mazmur*.' Beliau segera menyambung: *'Adakah sesiapa di antara kamu yang sakit? Biarlah mereka memanggil para penatua Gereja, dan biarlah mereka berdoa di atas mereka, sambil mengurapi mereka dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa orang yang beriman akan menyembuhkan orang yang sakit, dan Tuhan akan membangkitkannya; dan jika ia telah melakukan dosa, dosanya akan diampuni* (Yakobus 5:14–15). Daripada kata-kata ini, kedua-dua penetapan ilahi Pengurapan Orang Sakit dan kesahihannya sebagai sakramen sama-sama dinyatakan.

1. Penetapan Ilahi. Kerana, di satu pihak, adalah jelas daripada konteks bahawa Rasul itu tidak bercakap tentang perlumbaan dengan minyak sebagai sesuatu yang baharu, yang sebelum ini tidak diketahui oleh orang Kristian, tetapi hanya menunjukkan kepada mereka penawar ini sebagai sesuatu yang sudah wujud dan sudah diketahui di kalangan mereka, yang diperintahkan-Nya untuk digunakan sekiranya sakit. Sebaliknya, tidak ada keraguan bahawa Rasul Kudus tidak mengajar apa-apa atas kehendak mereka sendiri (Gal. 1:11–12), tetapi hanya mengajar apa yang Tuhan Yesus telah perintahkan kepada mereka (Matt. 28:20) dan apa yang Roh Allah telah ilhamkan kepada mereka untuk diajarkan (Yoh. 16:13); adalah diketahui umum bahawa mereka menamakan diri mereka hamba Kristus dan hanya sebagai pembina, bukan pengasas, misteri-misteri Tuhan (1 Kor. 4:1). Oleh itu, Pengurapan Orang Sakit, yang diperintahkan di sini oleh Santo Yakobus Rasul kepada orang Kristian sebagai penyembuhan sakramental untuk penyakit jasmani dan rohani, telah diperintahkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus sendiri dan oleh Roh Allah. Kita tidak menemui dalam Kitab Suci bila tepatnya Tuhan menetapkan sakramen ini, kerana banyak daripada apa yang diajarkan dan dilakukan-Nya di bumi tidak dicatat secara tertulis (Yohanes 21:25). Tetapi adalah wajar untuk menganggap bahawa sakramen ini, seperti dua sakramen lain (pembaptisan dan tobat), yang melalui sakramen itu pengampunan dosa dianugerahkan, ditubuhkan oleh Tuhan selepas Kebangkitan-Nya, apabila *segala kuasa di syurga dan di bumi* diberikan kepada-Nya (Matius 28:18), dan apabila*, sepanjang empat puluh hari,* Dia *muncul kepada para rasul dan bercakap tentang Kerajaan Allah* (Kisah Rasul 1:3), iaitu tentang organisasi Gereja Kudus-Nya, yang mana sakramen merupakan bahagian paling penting.

2. Kesahihan, seperti pada sakramen-sakramen. Kerana, selain daripada penetapan ilahi—ciri utama pertama setiap sakramen Kristian— Pengurapan Orang Sakit dicirikan, menurut kata-kata Rasul, oleh dua ciri tambahan: satu tanda yang dapat dirasai—pengurapan orang sakit dengan minyak disertai doa—dan tindakan rahmat yang melampaui pancaindera yang berkaitan dengan tanda yang dapat dirasai ini—pengampunan dosa dan penyembuhan kelemahan. Bagaimanapun, beranggapan bahawa, seperti yang dilakukan oleh golongan sesat[1455] , St. James di sini sedang membicarakan penawar perubatan biasa untuk penyakit, atau anugerah penyembuhan luar biasa, adalah sama sekali tidak adil.

Pandangan pertama itu tidak adil: kerana — **(a)** apa pun kuasa penyembuhan minyak itu, ia tidak boleh dipanggil penawar sejagat untuk penyakit, sedangkan Rasul Kudus itu bercakap secara umum: 'Jika ada di antara

---

[1450] Ἔλαιον, Hierem. respons. 1 ad August. Confess. c. VIII, dalam Act. Theolog. Wirtemberg. hlm. 81, cet. 1584.
[1451] Minyak Suci, Goar, *Euchologion*, hlm. 408; *Yeremia*, loc. cit., hlm. 79.
[1452] Euchelaiōn, Goar, *Eucholog.*, hlm. 417.
[1453] Extrema unctio. Istilah ini menjadi diketahui selepas abad ke-12 (Mabillon, praef. in saec. 1 Ben edict. n. 98).
[1454] Sacramentum exeuntium, Conc., Exon. 1287.
[1455] Rosenmuller, dalam Jacob, jil. V, bab 15.

kamu yang sakit, biarlah…'; **b)** memelihara orang sakit dengan minyak, sebagai rawatan biasa, boleh dilakukan secara semula jadi oleh keluarga, rakan-rakan, atau mana-mana doktor yang Kitab Suci tidak melarang seseorang berunding dengannya (Sirakh 38:1–5), sedangkan Rasul Kudus secara khusus memerintahkan: 'biarlah dia memanggil penatua-penatua gereja…'; **c)** kemudian, Rasul itu mengaitkan kuasa penyembuhan itu bukan kepada minyak sahaja, tetapi terutamanya kepada doa para paderi: 'biarkan mereka mengucapkan doa ke atasnya,[1456] setelah meminyaknya dengan minyak atas nama Tuhan, dan doa orang yang beriman akan menyembuhkan orang sakit itu, dan Tuhan akan membangkitkannya'; **(d)** akhirnya, penyembuhan penyakit itu disertai dengan pengampunan dosa: dan jika dia telah melakukan dosa, dia akan diampuni, yang, tanpa ragu, tidak dapat diberikan oleh mana-mana rawatan perubatan semula jadi.

Perkara terakhir itu juga tidak berasas. Kerana — **(a)** karunia penyembuhan ajaib tidak pernah dikaitkan dengan sebarang tanda fizikal tertentu, seperti yang jelas daripada sejarah Juruselamat dan Rasul-rasul [(Yohanes 5:8–9); (Lukas 4:40); (Markus 16:18); (Kisah Para Rasul 3:6); (Kisah Para Rasul 28:8–9)], manakala St. Yakobus menuding kepada satu tanda khusus—minyak; **b)** mereka yang memiliki karunia luar biasa ini hanya dapat menyembuhkan penyakit, tetapi tidak mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa, yang telah diberikan oleh Juruselamat semata-mata kepada Para Rasul dan penerus mereka; namun St. Yakobus di sini menghubungkan pengampunan dosa dengan penyembuhan penyakit; **c)** pada zaman apostolik, orang percaya dari setiap pangkat dan kedudukan memiliki karunia luar biasa, termasuk, oleh itu, karunia penyembuhan (1 Kor. 12:7–12, dsb.); oleh itu, untuk penyembuhan ajaib daripada penyakit, seseorang harus beralih khusus kepada mereka yang memiliki karunia ini, tidak kira apa pun kedudukan mereka, manakala St. Yakobus memerintahkan agar hanya presbiter gereja dipanggil untuk melakukan pengurapan minyak… Jelasnya, ini bukan soal penyembuhan ajaib, tetapi salah satu upacara suci Gereja, yang, menurut ajaran Rasul-rasul, sememangnya tidak dapat dilakukan oleh semua orang percaya (Ibr. 5:4), tetapi hanya oleh para pelayan terpilih Gereja (Efe. 4:11–12) dan, khususnya, oleh para presbiter (Kisah Para Rasul 20:17–18).

II. Tidak seharusnya ada sebarang keraguan bahawa, sejak zaman Rasul-rasul, sakramen Tahwisan Orang Sakit telah diamalkan dalam Gereja: kerana Gereja tidak mungkin melupakan, apatah lagi melanggar, suatu perintah yang diajarkan dengan begitu jelas oleh Rasul dan begitu menyelamatkan bagi orang-orang beriman. Tetapi terdapat juga kesaksian-kesaksian tertentu dari para guru kuno, yang sama ada hanya menyebut perlumbaan dengan minyak berdasarkan firman St. Yakobus sang Rasul, atau menunjukkan melalui ciri-ciri tertentu bahawa perlumbaan dengan minyak adalah satu upacara sakramental yang tersendiri, atau bahkan secara langsung menyebutnya sebagai sakramen.

Antara yang pertama ialah kesaksian:

Origen. Setelah menyenaraikan pelbagai cara pengampunan dosa, seperti pembaptisan, kemartiran, kasih yang membara kepada Tuhan dan seumpamanya, beliau meneruskan: "Terdapat juga yang ketujuh, walaupun ia satu yang berat dan sukar: pengampunan dosa melalui taubat, apabila orang berdosa membasuh tempat tidurnya dengan air mata, dan air matanya menjadi roti baginya siang dan malam (Mazmur 41:4), dan apabila dia tidak malu mengaku dosanya di hadapan imam Tuhan dan memohon kesembuhan, selaras dengan kata-kata orang yang berkata: 'Aku berkata, "Aku akan mengaku dosa-dosaku kepada Tuhan," dan Engkau menghapuskan kesalahan dosaku.' Dan dia terus menambah: 'Dalam hal ini juga digenapi apa yang dikatakan oleh Rasul Yakobus: *'Adakah sesiapa di antara kamu yang sakit? Biarlah ia memanggil penatua-penatua gereja, dan biarlah mereka berdoa untuknya, sambil melantikkan minyak atas namanya. Dan doa orang yang benar akan menyelamatkan yang sakit, dan Tuhan akan membangkitkannya; dan jika ia telah berdosa, dosanya akan diampuni*' (Yakobus 5:14–15)."[1457] Origen, seolah-olah, tidak memisahkan Pengurapan Orang Sakit daripada taubat di sini, tetapi menyebutnya satu demi satu; tetapi ini tidak diragukan lagi kerana, walaupun pada zaman dahulu, Pengurapan Orang Sakit

[1456] Dengan menggantikan perkataan-perkataan ini bagi perkataan Rasul: 'dan biarkan dia berdoa ke atasnya', Origen nampaknya merujuk kepada salah satu upacara yang masih diamalkan semasa Permandian Orang Sakit, iaitu meletakkan tangan imam ke atas orang sakit (lihat upacara Permandian Orang Sakit).

[1457] Di dalamnya juga dipenuhi apa yang dikatakan oleh Rasul Yakobus… (dalam Homilii II, n. 4).

dilakukan—seperti yang dilakukan hingga hari ini—selepas taubat dan mengikutinya, seolah-olah tidak dapat dipisahkan.

St. Krisostom. Apabila membandingkan imam, sebagai bapa rohani, dengan ibu bapa duniawi, beliau berkata: "Yang kedua tidak dapat melindungi anak-anak mereka walaupun daripada kematian jasmani; bahkan, mereka tidak selalu dapat menyingkirkan penyakit yang telah menyerang tubuh mereka: manakala yang pertama, sebaliknya, sering menyelamatkan jiwa-jiwa yang sakit yang ditakdirkan untuk binasa, sama ada dengan menundukkan mereka kepada hukuman ringan atau dengan mencegah mereka jatuh sejak awal lagi, bukan sahaja melalui pengajaran dan bimbingan, tetapi juga melalui pertolongan doa. Kerana mereka mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa bukan sahaja apabila mereka memperbaharui kita, tetapi juga selepas itu, seperti yang dinyatakan: *'Adakah sesiapa di antara kamu yang sakit? Biarlah ia memanggil penatua-penatua Gereja, dan biarlah mereka berdoa untuknya, sambil melantikkan minyak ke atasnya dalam nama Tuhan. Dan doa iman akan menyembuhkan orang yang sakit, dan Tuhan akan membangkitkannya; dan jika dia telah melakukan dosa, dosanya akan diampuni* (Yakobus 5:14–15). Berdasarkan konteks khotbah itu, dan kerana Bapa Suci telah sebelum ini bercakap panjang lebar dan dengan terperinci tentang sakramen tobat dan kuasa imam untuk mengikat dan melepaskan, untuk tujuan itu beliau memetik kata-kata — [(Yohanes 20:23); (Matius 18:18)], — kita boleh menyimpulkan bahawa di sini beliau sedang bercakap secara khusus tentang sakramen Pengurapan Orang Sakit, yang hanya diberikan kepada orang yang sakit.[1458]

St Siril dari Yerusalem. Dalam pembelaannya terhadap sihir, beliau menawarkan arahan berikut: 'Apabila mana-mana bahagian tubuhmu jatuh sakit, dan jika kamu percaya kepada kata-kata ini: 'Tuhan, Sabaoth' dan gelaran lain yang dikaitkan dengan Tuhan dalam Kitab Suci Ilahi yang sesuai dengan sifat-Nya: maka ucapkanlah kata-kata ini, sambil mengucapkan doa untuk diri anda sendiri. Anda akan bertindak jauh lebih baik daripada mereka (iaitu, mereka yang berpaling kepada sihir): kerana anda akan memberi kemuliaan bukan kepada roh-roh najis, tetapi kepada Tuhan. Pada masa yang sama, saya akan mengingatkan anda tentang firman lain daripada Kitab Suci Ilahi: 'Adakah di antara kamu yang sakit? Biarlah ia memanggil para penatua gereja, dan biarlah mereka berdoa untuknya, sambil mengoleskannya dengan minyak dalam nama Tuhan…' dan seterusnya."[1459] Adalah menakjubkan bahawa Bapa Suci hanya merujuk kepada perlumuran minyak sebagai penawar yang harus digunakan oleh orang Kristian apabila sakit, dan dengan itu menunjukkan bahawa penawar ini sudah diketahui ramai dan benar-benar diamalkan dalam Gereja.

Bukti jenis kedua, yang lebih jelas, merangkumi kata-kata:

Victor, seorang presbiter Antiohia (abad ke-5), yang, dalam menerangkan kisah Injil mengenai para Rasul: *'dan mereka mengurapi ramai orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka*' (Markus 6:13), menyatakan: "Apa yang dikatakan oleh Rasul Yakobus dalam surat kanoniknya tidak berbeza daripada ini: kerana dia menulis: 'Adakah sesiapa di antara kamu yang sakit… Minyak menyembuhkan penyakit dan merupakan sumber cahaya dan kegembiraan. Oleh itu, minyak yang digunakan untuk mengurapi menandakan belas kasihan Tuhan, penyembuhan penyakit, dan pencerahan hati. Kerana, seperti yang diketahui oleh semua, doalah yang mencapai segala-galanya, manakala minyak hanya berfungsi sebagai simbol kepada apa yang sedang dicapai."[1460]

Caesarea, juga seorang penulis abad kelima. Dalam salah satu khotbahnya, beliau menginstruksikan orang Kristian sebagai berikut: 'Apabila seseorang jatuh sakit, biarlah orang yang sakit itu menerima Tubuh dan Darah Kristus dan mengoleskan minyak pada tubuhnya, supaya firman Kitab Suci digenapi dalam kita: "Adakah di antara kamu yang menderita… Anda lihat, saudara-saudara, sesiapa yang berpaling kepada Gereja dalam keadaan sakit dianggap layak menerima penyembuhan jasmani dan pengampunan dosa."[1461]

Akhirnya, mereka secara eksplisit merujuk kepada Pengurapan Orang Sakit sebagai sakramen:

Innocenti I, Paus (abad ke-5). Sebagai jawapan kepada persoalan: bagaimana kita harus memahami kata-kata Rasul Yakobus: 'Adakah sesiapa di antara kamu menderita…' dan seterusnya, beliau berkata: 'Ini mesti

---

[1458] Lihat Chrysostom, *Tentang Keimaman* III, n. 6, hlm. 59–63, dalam terjemahan Rusia.
[1459] De adorat. in spir. et verit. lib. VI, Opp. Vol. 1, hlm. 211 (Paris, 1638).
[1460] … dan minyak itu adalah simbol perkara-perkara ini. Tafsiran Markus VI, 13, dalam Jil. 1, hlm. 103, ed. Matth.
[1461] Serm. CCLXV, n. 3, dalam lampiran kepada Jil. V Aug., ruj. Serm. CCLXXIX, n. 5.

difahami tanpa ragu merujuk kepada orang-orang percaya yang sakit, yang boleh diurapi dengan Krisma Kudus atau minyak urapan.' Dan kemudian, menjawab soalan lain—iaitu sama ada seorang uskup boleh melakukan perbuatan pelantikan ini—beliau meneruskan: 'Tiada sebab untuk meragui bahawa seorang uskup mampu melakukan apa yang seorang presbiter tidak diragukan lagi boleh lakukan. Rasul itu menyebut presbiter kerana uskup, yang sibuk dengan tugas mereka, tidak dapat melawat semua orang sakit… Mereka yang menjalani penitensi (gerejawi) tidak boleh diberikan pelantikan ini: kerana ia adalah sakramen. Kerana jika sakramen-sakramen lain dilarang bagi mereka, bagaimana satu sahaja boleh dibenarkan?"[1462]

St. Gregori Dialogis. Dalam Buku Sakramennya, beliau menjelaskan upacara Tahwil Orang Sakit itu sendiri, lengkap dengan semua doa dan kidung suci. Di sini, sambil melumur orang sakit dengan minyak suci, imam berkata, antara lain: "Aku melumur engkau dengan minyak suci atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, supaya tiada roh najis yang akan diam dalam dirimu… tetapi semoga kuasa Kristus Tuhan dan Roh Kudus diam dalam diri anda, supaya melalui perayaan sakramen ini (mysterii)—melalui perlepihan minyak suci dan doa kita, disembuhkan oleh kuasa Tritunggal Kudus—anda diangggap layak menerima kembali kesihatan anda yang sempurna seperti dahulu."[1463]

Perlu ditambah bahawa sakramen Tahwisan Orang Sakit diiktiraf, di antara sakramen-sakramen lain, bukan sahaja oleh orang Latin, yang berpisah daripada Gereja Ortodoks pada abad kesembilan, tetapi juga oleh Nestorian dan Monofisit,[1464] yang telah disingkirkan dari gereja itu seawal Majlis Ekumenikal Ketiga dan Keempat pada abad kelima.

§231. Kepada siapa dan oleh siapa sakramen Pengurapan Orang Sakit boleh diberikan?

Dengan kata-kata yang sama yang digunakan oleh St. Yakobus Rasul untuk mengesahkan penetapan ilahi Sakramen Tahwisan Orang Sakit, serta kesahihannya, beliau juga dengan jelas menunjukkan kedua-dua golongan yang boleh menerima sakramen ini dan para pelayan yang melaksanakannya.

1. Mengenai kategori pertama, St. Yakobus menulis: 'Adakah di antara kamu yang sakit (ασθενεί) …', dan seterusnya: 'doa orang yang beriman akan menyelamatkan orang yang sakit (κάμνοντα)'. Oleh itu, sakramen Pengurapan Orang Sakit ditujukan semata-mata kepada orang Kristian yang sakit—dan sakit tenat, menderita, dan keletihan—sebagaimana yang ditunjukkan oleh perkataan yang digunakan oleh Rasul itu.[1465] Sebaliknya, bagaimanapun, adalah satu pandangan yang melampau untuk mentafsirkannya semata-mata merujuk kepada mereka yang nazak atau yang sudah berada di ambang kematian: kerana kata-kata Rasul yang dipetik di sini, sama ada dalam penggunaan biasa dalam bahasa Yunani mahupun dalam penggunaan dalam Kitab Suci [(Matius 10:8); (Matius 25:36–39); (Lukas 4:40); (Lukas 7:10); (Lukas 9:2); (Yohanes 4:46); (Yoh. 5:3); (Yoh. 11:1) dan lain-lain], tidak merujuk semata-mata kepada mereka yang nazak, tetapi kepada mereka yang sakit tenat secara umum, dan oleh itu juga kepada mereka yang mempunyai harapan untuk sembuh. Oleh itu, Gereja Rom bertindak tidak adil apabila ia menguruskan sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai berkat terakhir hanya kepada orang sakit yang sudah berada di ambang kematian, yang sebab itulah ia menamakannya 'Pengurapan Terakhir', 'sakramen bagi yang nazak': satu adat yang, menurut pengakuan orang Latin sendiri, tidak muncul sehingga abad ke-12.[1466]

2. Rasul itu secara eksplisit menamakan presbiter sebagai pelayan sakramen Pengurapan Orang Sakit: 'Biarlah dia memanggil presbiter-presbiter gereja…' Ini tentu tidak bermakna bahawa uskup—penerus langsung

---

[1462] Ini tidak dapat diberikan kepada orang yang bertaubat, kerana ia adalah sakramen; dan memandangkan sakramen-sakramen yang lain ditolak daripada mereka, bagaimana mungkin difikirkan bahawa salah satunya dapat diberikan? (Epistola kepada Decent, bab VII, no. 12).

[1463] *Lib. Sacrament.*, dalam *Opp.* Jil. III, hlm. 235–237, ed. Maur.

[1464] Renaudot. *Perpet. de la foi*, Jil. V, Buku 5, Bab 1 dan seterusnya; Asseman. *Bibl. Orient.*, Jil. III, *Disertasi tentang Nestorius si Suriah*, hlm. 276; Marten., *Antiqu. Eccl. ritib.*, Buku 1, Bahagian II, Bab 7.

[1465] Lihat 'άσδενέω', 'κάμνω' dalam kamus – kamus Yunani–Rusia oleh Ivashkovsky, kamus Yunani–Perancis oleh Alexander, dan lain-lain.

[1466] Chardon, *Hist. d'extr. onct.*, dalam *Curs. Theolog. compl.* Jil. XX, ed. Migne. Ruj. Walter, *Manuel du Droit canon.* § 319, Nota – e.

para Rasul dan, secara utama, pemberi karunia rahmat—tidak mempunyai kewenangan untuk mentadbirkan Pengurapan Orang Sakit; tetapi St. James hanya menyebut presbiter kerana, seperti yang diperhatikan oleh Paus Innocent I, 'uskup, yang sibuk dengan tugas lain, tidak dapat melawat semua yang sakit.'[1467] Menurut ritus kuno Gereja Ortodoks, bilangan presbiter yang diperlukan untuk mentadbir Pengurapan Orang Sakit biasanya ditetapkan kepada tujuh.[1468] Walau bagaimanapun, kerana bilangan ini tidak dinyatakan oleh Rasul dan tidak berkaitan dengan hakikat sakramen itu, sakramen ini kadang-kadang, bergantung kepada keadaan, ditadbir oleh bilangan paderi yang lebih ramai, atau oleh bilangan yang lebih sedikit—sekurang-kurangnya tiga atau bahkan seorang sahaja.[1469] Di sini juga, Gereja Romawi telah menyimpang daripada Gereja Ortodoks, dengan memberikan hak untuk memahatkan minyak bagi sakramen Pengurapan Orang Sakit secara eksklusif kepada uskup sahaja,[1470] tanpa sebarang justifikasi, sedangkan Rasul itu secara umum menyebut presbiter gereja dalam kaitan Pengurapan Orang Sakit, tanpa pun menyebut uskup.

§232. Aspek nyata sakramen Pengurapan Orang Sakit dan kesan tidak nyata yang penuh rahmat

I. Aspek kelihatan sakramen Pengurapan Orang Sakit digambarkan oleh Rasul Kudus dengan kata-kata: 'Biarlah mereka berdoa baginya, mengurapinya dengan minyak dalam nama Tuhan.' Ini termasuk:

1) Perlumuran orang sakit dengan minyak suci atau minyak sayur. Minyak ini terlebih dahulu dikuduskan oleh para rohaniawan sejurus sebelum sakramen diberikan. Mereka kemudian melumur orang sakit itu tujuh kali berturut-turut, berbentuk salib pada dahi, lubang hidung, pipi, bibir, dada dan tangan di kedua-dua belah.

2) Doa Iman, dibacakan oleh para rohaniawan semasa perlumuran orang sakit. Menurut ritus Gereja Ortodoks, ia dibacakan seperti berikut: "Ya Bapa yang Kudus, Penyembuh jiwa dan raga, yang mengutus Anak Tunggulmu, Tuhan kami Yesus Kristus, yang menyembuhkan segala kelemahan dan melepaskan dari maut, sembuhkan juga hamba-Mu [atau hamba-Mu] si polan, daripada kelemahan tubuh dan roh yang menimpanya [atau dia], dan hidupkan semula dia melalui kasih karunia Kristus-Mu" dan seterusnya.

II. Kesan tidak kelihatan yang penuh rahmat daripada Permandian Orang Sakit ialah:

1) Penyembuhan kelemahan tubuh. Sakramen Pengurapan Orang Sakit ditujukan khusus bagi mereka yang sakit secara fizikal: oleh itu, penyembuhan penyakit tubuh merupakan buah pertama daripada rahmat sakramen ini, seperti yang dikatakan Rasul: *'Adakah di antara kamu yang sakit? Biarlah ia* memanggil…', dan kemudian: *'Dan doa iman akan menyembuhkan* (σώσει) *orang yang sakit, dan Tuhan akan membangkitkannya* (ἐγερεῖ)' (Yakobus 5:14–15). Adakah kesan ini sentiasa berpunca daripada Pengurapan Orang Sakit? Tidak sentiasa. Memang benar. Tetapi — **a)** kadangkala ia benar-benar berlaku, dan orang yang sakit itu secara beransur-ansur sembuh sepenuhnya dan bangkit daripada katil sakitnya. Lebih kerap lagi — **b)** seseorang yang sakit tenat menerima, sekurang-kurangnya, kelegaan sementara daripada penyakitnya atau kekuatan dan semangat untuk menanggungnya — dan inilah juga tujuan sakramen Pengurapan Orang Sakit: kerana kata kerja εγείρω bermaksud bukan sahaja 'menaikkan', tetapi juga 'memberi semangat', 'memberi inspirasi' dan 'memberi kekuatan'.[1471] Bagaimanapun, kadangkala — **c)** mereka yang menerima sakramen Pengurapan Orang Sakit tidak menerima kesembuhan daripadanya; mungkin atas sebab yang sama seperti mereka yang menerima sakramen Ekaristi, bukannya menerima buah-buah keselamatan yang ditawarkannya, mereka hanya makan dan minum bagi penghakiman ke atas diri mereka sendiri (1 Kor. 11:29), — iaitu kerana ketidaklayakan mereka, kekurangan iman hidup dalam Tuhan Yesus, dan kekerasan hati mereka. Akhirnya — **(d)** untuk mengharapkan atau menuntut bahawa setiap kali seseorang dianggarkan layak menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit, dia harus disembuhkan daripada penyakitnya, sama dengan menuntut agar dia sama sekali tidak mati: dan ini bertentangan dengan rancangan pemulihan kita sendiri, di mana kita harus menanggalkan tubuh berdosa dan fana ini supaya, pada waktunya, di seberang kubur, kita dapat dibalut dengan yang abadi. Oleh itu, apabila menerima sakramen

---

[1467] … kerana para uskup, kerana terhalang oleh tugas-tugas lain, tidak dapat pergi kepada semua orang sakit (Epist. ad Decent. c. VIII, n. II).
[1468] Simeon dari Thessaloniki, bab 40, dalam *Nov. Scripta*, bahagian IV, bab 14.
[1469] Ibid. Lihat juga Marten, *De antiqu. Eccl. ritib.* 1, c. 7, art. 3, 4.
[1470] Majlis Trent, Sesi XIV, Bab 1.
[1471] Lihat 'ἐγείρω' dalam kamus Yunani oleh Ivashkovsky, Alexander dan lain-lain.

Tahwisan Orang Sakit, setiap orang sakit mesti menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, yang lebih mengetahui daripada kita siapakah yang lebih beroleh manfaat disembuhkan daripada penyakit dan dilanjutkan umurnya, dan siapakah yang lebih baik diakhiri kehidupannya pada waktu yang tepat (Kebijaksanaan 4:11).

2) Penyembuhan kelemahan rohani. Setelah membicarakan kesan pertama dan segera Pengurapan Orang Sakit ke atas orang sakit—iaitu penyembuhan penyakit jasmani mereka—St. Yakobus menambah: *'dan jika mereka telah melakukan dosa, mereka akan diampuni*'. Melalui ungkapan bersyarat ini—'jika dia telah melakukan dosa'—Rasul itu jelas menganggap bahawa, sebelum Pengurapan Orang Sakit, orang sakit itu telahpun menggunakan satu lagi cara penyucian daripada dosa—sakramen taubat: jika tidak, Rasul itu tidak dapat mempersembahkan orang sakit itu sebagai tidak berdosa (1 Yohanes 1:8–10). Sehingga hari ini, dalam Gereja Ortodoks, setiap orang yang menghampiri sakramen Pengurapan Orang Sakit terlebih dahulu membersihkan diri daripada dosa dengan mengaku dosa-dosa mereka kepada bapa rohani mereka.[1472] Walau bagaimanapun, memandangkan semasa sakit yang serius—apabila seseorang biasanya mendapatkan sakramen Pengurapan Orang Sakit—seseorang, yang keletihan tubuh dan jiwa, tidak selalu mampu menzahirkan taubat yang benar dan sempurna atas dosa-dosanya, mahupun memenuhi, secara amnya, syarat-syarat yang diperlukan daripada orang yang bertaubat untuk menerima pengampunan dosa; kerana, disebabkan kelemahan, mereka mungkin tidak dapat mengaku sepenuhnya dosa-dosa tertentu, manakala dosa-dosa lain mungkin tidak mereka mengaku langsung kerana terlupa; kerana dosa-dosa tertentu, terutamanya yang berat, mungkin terus membebani hati nurani orang sakit walaupun selepas pengakuan dosa: oleh itu, Tuhan yang penyayang, khusus untuk jenis orang sakit ini, telah menganugerahkan penawar istimewa untuk penyembuhan kelemahan rohani mereka dalam sakramen Pengurapan Orang Sakit. Di sini, sekumpulan penuh pelayan-Nya berdiri di hadapan Tuhan bagi pihak pesakit yang nazak, dan melalui doa iman bagi pihak seluruh Gereja memohon kepada-Nya, Yang Maha Penyayang, agar menganugerahkan kepada yang lemah ini pengampunan dosa dan membersihkan nuraninya daripada segala kekotoran. 'Kami berdoa kepada-Mu,' mereka berseru, antara lain, 'dan merayu kepada-Mu pada saat ini: dengarlah permohonan kami dan terimalah ia, sebagai kemenyan yang dipersembahkan kepada-Mu, dan ziarahilah hamba-Mu; dan jika dia telah berdosa dengan perkataan, atau perbuatan, atau pemikiran, sama ada pada waktu malam atau siang, atau di bawah sumpah keimaman, atau telah jatuh di bawah kutukan dirinya sendiri … Kami memohon kepada-Mu dan kami semua berdoa kepada-Mu: ampunkan, maafkan, dan peliharalah, ya Tuhan, dengan mengabaikan pelanggaran dan dosa-dosanya, sama ada yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja…' dan sebagainya.[1473] Demikianlah, pengampunan dosa melalui sakramen Tahbisan Orang Sakit, yang ditujukan khusus untuk mereka yang sakit tenat, tidak lain hanyalah satu pelengkap kepada pengampunan dosa dalam sakramen Tobat, — satu penyempurnaan bukan kerana sebarang kekurangan Sakramen Tobat itu sendiri untuk memaafkan semua dosa, tetapi kerana kelemahan orang sakit, yang menghalang mereka daripada memanfaatkan ubat penyelamat ini dalam segala kelengkapan dan keberkesanannya.

Mengenai ajaran Roman Katolik, yang menganggap Pengurapan Orang Sakit terutamanya sebagai berkat terakhir bagi orang sakit, menguatkan jiwa mereka menentang kengerian mat i,[1474] ajaran ini sepenuhnya sewenang-wenang. Bahkan tidak terdapat sedikitpun petunjuk tentang kata-kata terakhir orang sakit itu; teks itu hanya menyebut tentang kesembuhannya daripada penyakitnya dan pengampunan dosa-dosanya. tidak terdapat sebarang petunjuk sekecil apa pun tentang berkat terakhir bagi orang sakit; sebaliknya, ia hanya bercakap tentang menyembuhkan mereka daripada penyakit mereka dan tentang pengampunan dosa-dosa mereka. Selain itu, diketahui umum bahawa Gereja Ekumenikal kuno tidak menganggap sakramen Pengurapan Orang Sakit itu sebagai berkat terakhir bagi orang beriman—seperti yang mula dianggap oleh Gereja Romawi pada zaman kemudian—tetapi sakramen Tubuh dan Darah Tuhan, yang didahului oleh sakramen tobat. Buktinya terdapat

---

[1472] 'Walaupun anda akan meneruskan perayaan sakramen ini (Penyucian Orang Sakit), patuhilah adat gerejawi kuno yang berkaitan dengan imam: iaitu, bahawa orang sakit itu, sebelum menerimanya, hendaklah membersihkan dirinya melalui sakramen tobat—iaitu, dengan mengaku dosa-dosanya—dan kemudiannya mengadakan sakramen Penyucian Orang Sakit untuknya' (Pendahuluan kepada Pelantikan Orang Sakit dalam Buku Liturgi Peter Mohyla).

[1473] Doa 7, dibacakan semasa Sakramen Tahwisan Orang Sakit.

[1474] Majlis Trent, Sesi XIV, Bab 2.

dalam kanun-kanun Majlis Kudus[1475] dan Bapa-Bapa Kudus.[1476] Dan walaupun sakramen Pengurapan Orang Sakit boleh dipanggil dengan nama ini (sebagaimana kadang-kadang dipanggil di kalangan kita), ia hanya dalam kes-kes di mana bukan kehendak Tuhan untuk membangkitkan orang sakit itu dari katil sakitnya, dan mereka segera meninggal dunia. Tetapi walaupun dalam kes-kes ini, sakramen Pengurapan Orang Sakit boleh dikatakan, seolah-olah, satu berkat terakhir bagi orang sakit—bukan pada dirinya sendiri, mahupun menurut hakikatnya, tetapi kerana ia biasanya diberikan kepada orang sakit bersama sakramen Tobat dan sakramen Ekaristi, yang, dalam erti kata sebenar, membentuk berkat terakhir bagi kehidupan di seberang kubur.

6. Mengenai Sakramen Perkahwinan

§233. Hubungan dengan yang sebelumnya; perkahwinan sebagai institusi Tuhan dan tujuannya; konsep perkahwinan sebagai sakramen dan namanya

1. Tiga sakramen Gereja Ortodoks—Pembaptisan, Krisma dan Komuni Suci—ditujukan untuk semua orang, supaya setiap orang dapat menjadi orang Kristian dan seterusnya berkembang dalam kesalehan Kristian serta mencapai keselamatan kekal. Dua sakramen lain—Pengakuan Dosa dan Pelepasan Sakramen bagi Orang Sakit—ditujukan kepada semua orang Kristian sebagai dua penawar keselamatan: satu untuk penyakit rohani, dan satu lagi untuk penyakit jasmani dan, pada masa yang sama, rohani. Tetapi terdapat juga dua sakramen yang ditubuhkan oleh Tuhan yang, walaupun tidak ditujukan untuk atau diwajibkan ke atas semua orang, dan walaupun tidak semestinya diperlukan bagi setiap ahli Gereja secara individu, namun tetap penting untuk tujuan Gereja secara keseluruhan, bagi kewujudannya dan kemakmurannya. Ini adalah: **(a)** sakramen perkahwinan, yang menganugerahkan kepada sesetengah orang rahmat untuk kelahiran semula jadi anak-anak, anak-anak masa depan Gereja; dan **(b)** sakramen Tahbisan Suci, yang juga menganugerahkan kepada sesetengah orang rahmat untuk kelahiran supranatural anak-anak Gereja dan pembesaran mereka untuk kehidupan abadi.[1477]

2. Perkahwinan boleh dilihat dari dua perspektif: sebagai undang-undang alam atau peraturan ilahi, dan sebagai sakramen Gereja Perjanjian Baru, yang kini, selepas Kejatuhan Manusia, memurnikan undang-undang ini. Dengan tujuan untuk mengemukakan doktrin perkahwinan secara khusus dalam erti yang kedua, kami bagaimanapun mendapati perlu, demi kejelasan, untuk menyatakan beberapa patah kata terlebih dahulu mengenai perkahwinan sebagai institusi ilahi dan tujuannya.

Perkahwinan sememangnya sebuah institusi ilahi; ia adalah undang-undang yang ditetapkan oleh Pencipta dalam perlembagaan manusia itu sendiri, dan kemudian disahkan serta dinyatakan dalam wahyu ghaib. Sejarawan suci, dalam menceritakan kisah asal-usul manusia pertama, bersaksi: *'Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah menciptakan dia; lelaki dan perempuan diciptakannya. Dan Tuhan memberkati mereka, dan Tuhan berfirman kepada mereka: 'Beranak-pinaklah dan bertambah banyak, dan penuhi bumi*' (Kej. 1:27–28). Bercakap lebih lanjut mengenai asal-usul, terutamanya tentang , isteri pertama dan tentang dia dibawa kepada Adam, ia menceritakan: *Dan Tuhan Allah membentuk seorang perempuan daripada rusuk yang telah diambil-Nya daripada Adam, dan membawanya kepada lelaki itu. Dan Adam*, yang diterangi oleh Roh Allah (Matt. 19:4–6), *berkata*: *'Lihatlah, inilah tulang daripada tulangku dan daging daripada*

[1475] Peraturan 13 Majlis Ekumenikal Pertama menyatakan: 'Mengenai mereka yang berada di ambang kematian, biarlah undang-undang dan peraturan kuno dipatuhi sehingga kini, supaya orang yang nazak tidak terhalang daripada menerima penghantaran terakhir dan paling perlu', dan ia kemudiannya memperincikan apa sebenarnya penghantaran tersebut: 'Kepada setiap orang yang berada di ambang kematian, siapapun dia, yang meminta untuk menerima Komuni Suci, Sakramen Kudus hendaklah diberikan, tertakluk kepada pertimbangan uskup.'

[1476] 'Jika seseorang meninggalkan dunia ini tanpa menamatkan tempoh taubat yang ditetapkan oleh peraturan, maka kasih Bapa-Bapa Gereja memerintahkan agar mereka diterima ke dalam Misteri Kudus, dan agar mereka tidak dihantar pergi tanpa berkat terakhir ini dalam perjalanan terakhir dan jauh mereka' (Gregori dari Nyssa, Epistola Kanonik kepada Litoius, Kanon 7).

[1477] Pembahagian tepat semua tujuh sakramen Gereja Ortodoks ini ke dalam tiga kelas dinyatakan dengan jelas oleh Patriark Konstantinopel, Yeremia: 'yang berguna untuk semua ialah pembaptisan, krisma, dan komuni; tetapi bagi mereka yang dikuduskan untuk Tuhan—penahbisan, manakala bagi orang awam terdapat perkahwinan, dan bagi mereka yang berdosa selepas pembaptisan – penyesalan dan perlepihan dengan minyak yang dikuduskan (Respons. 1 ad Augustan. Confes. cap. VII, in Act. Theolog. Wirtemberg. p. 77).

dagingku; dia akan dipanggil "perempuan", kerana dia diambil daripada [suaminya].' 'Oleh itu, seorang lelaki akan meninggalkan bapa dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan kedua-duanya akan menjadi satu daging' (Kejadian 2:22–24). Semua ini berlaku pada permulaan dunia, pada zaman kesucian manusia. Selepas Banjir, walaupun umat manusia sudah berada dalam keadaan yang telah jatuh, Tuhan tetap menegaskan semula hukum perkahwinan dengan berkat-Nya, sama seperti yang telah-Nya lakukan pada permulaan: *'Dan Tuhan memberkati Nuh dan anak-anaknya, lalu berfirman kepada mereka: "Beranak-cucu dan bertambah banyaklah, dan penuhi bumi*" [(Kej. 9:1); ruj. (Kej. 7)]. Dalam Hukum yang diberikan melalui Musa, kita mendapati peruntukan ketat yang menjaga kesucian ikatan perkahwinan, seperti yang ditetapkan dan diberkati oleh Tuhan [(Imamat 20:10); (Ulangan 7:14); (Ulangan 22:22); (Ulangan 28:11); ruj. (Mal. 2:14–16)]. Dalam Perjanjian Baru, Kristus Penyelamat sendiri mengesahkan kebenaran ini apabila, sebagai jawapan kepada soalan orang Farisi tentang sama *ada* seorang lelaki boleh menceraikan isterinya atas apa jua sebab, Dia menjawab: *'Bukankah kamu membaca bahawa Pencipta, dari permulaan, menciptakan mereka sebagai lelaki dan perempuan? Dan Dia berkata: 'Kerana itulah sebabnya seorang lelaki akan meninggalkan bapa dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan kedua-duanya akan menjadi satu daging, sehingga mereka bukan lagi dua, tetapi satu daging. Oleh itu, apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, janganlah dipisahkan oleh manusia'* (Matius 19:4–6). Dan bahkan sebelum itu—apabila Dia menghormati jamuan perkahwinan di Kana di Galilea dengan kehadiran-Nya dan bahkan melakukan mukjizat pertama-Nya di sana (Yohanes 2:1). Para Rasul Kudus juga bersaksi akan kebenaran yang sama ini. St. Paulus berkata dalam satu petikan: *'Bukanlah suami yang dijadikan untuk isteri, tetapi isteri untuk suami ... Namun dalam Tuhan, bukan suami tanpa isteri, dan bukan isteri tanpa suami. Kerana seperti isteri berasal daripada suami, demikian juga suami melalui isteri; namun segala-galanya berasal daripada Tuhan*' (1 Kor. 11:9–12). Di tempat lain beliau menyatakan: *'Orang yang mengawinkan anak perempuannya, berbuatlah dengan baik*' (1 Kor. 7:38). Dalam satu petikan lain, beliau mengecam guru-guru palsu yang, kerana memandang hina perkahwinan, melarang orang berkahwin (1 Tim. 4:1–3). Mengikuti jejak Rasul Kudus, institusi ilahi dan kesucian perkahwinan telah diwartakan dan dipertahankan oleh Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja: Irenaeus, Clement dari Alexandria, Methodius, Tertullian, John Chrysostom, Augustine dan ramai lagi,[1478] menentang pengikut Menander,[1479] Saturninus, Carpocrates, Basilides,[1480] Marcion,[1481] menentang Encratites,[1482] Manichaeans[1483] dan heretik lain,[1484] yang menolak perkahwinan, menyifatkannya sebagai buatan syaitan dan memanggilnya sebagai keadaan yang tidak layak bagi seorang Kristian.

Tujuan Tuhan menetapkan perkahwinan adalah duafold. Pertama, penggandaan dan pemeliharaan umat manusia, seperti yang jelas daripada firman Tuhan sendiri, yang memberkati pasangan pertama: *'Lelaki dan perempuan diciptakannya*,' menurut Musa, *'dan Tuhan memberkati mereka, dan Tuhan berfirman kepada mereka, "Beranak-pinaklah dan bertambah banyak, dan penuhi bumi*"' (Kej. 1:27–28). Tujuan perkahwinan ini juga merangkumi untuk melahirkan dan memperbanyak anak bagi Gereja Tuhan,[1485] kepada mana semua orang, atau seluruh umat manusia, telah dipanggil sejak permulaan (§168). Kedua, sokongan timbal balik antara pasangan dalam perjalanan hidup sekarang: 'Dan Tuhan berfirman, "*Tidak baik bagi manusia itu hidup seorang diri;*

[1478] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat I, 28, n. 1; Clement dari Alexandria, Stromata III, 6; Methodius, Khotbah tentang Perintah Mengenai Dara-dara, II, n. 2; Tertullian, Menentang Marcion I, 29; Krizostom, Homili tentang Kejadian, homili XXI, n. 4; Augustine, Menentang Manichaean Kedua, bab XXII.

[1479] Epiphanius, *Haereses* XXIII.

[1480] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat I, 24; Clement dari Alexandria, Stromata III, 1. 2; Cyril dari Yerusalem, Kuliah Katekesis VI, n. 17; Epiphanius, Mengenai Ajaran Sesat XXIV, XXVII.

[1481] Irenaeus, *Adversus Haereses*, I, 23, n. 1; Tertullian, *Adversus Marcionem*, I, 29, 30; IV, 11, 29; V, 7.

[1482] Irenaeus, *Adversus Haereses*, I, 28, n. 1; Eusebius, *Ecclesiastical History*, IV, 29; Epiphanius, *Haereses*, XLVI, LXI, n. 1.

[1483] Tum. Bostr. Menentang Manichaeans II, 16, 33; Augustinus. Mengenai Moral Manichaeans II, 10, n. 19.

[1484] Socrates, Sejarah Gerejawi II, 43; Augustine, Haeres. LXX.

[1485] Klemens dari Alexandria, Strom. III, 23; Minicius Felix, Octav. XXXI; Augustine, Serm. LXI, n. 22. Sesuai dengan ini, St Gregory the Theologian berkata: 'Apabila perkahwinan benar-benar perkahwinan dan satu kesatuan suami isteri, dan terdapat keinginan untuk meninggalkan anak-anak; maka perkahwinan itu baik, kerana ia menambah bilangan mereka yang menyenangkan Tuhan' (Homili 37, dalam The Works of the Holy Fathers III, 221).

'Baiklah kita menjadikan pembantu yang sepadan baginya' (Kejadian 2:18).[1486] Dan Tuhan menciptakan isteri pertama, Hawa, daripada rusuk Adam, supaya melalui kesatuan ini, mereka dapat merasakan kasih timbal balik yang lebih mendalam dalam diri mereka dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang tidak terpisahkan (Kejadian 2:22–24). Kepada dua tujuan perkahwinan ini, selepas Kejatuhan Manusia, satu tujuan ketiga ditambah, iaitu untuk menjadi pengawal terhadap keinginan berdosa yang timbul dalam sifat manusia dan sebagai penawar terhadap dorongan deria yang tidak teratur. *'Adalah baik bagi manusia*,' kata Rasul, *'jangan menyentuh perempuan.' Tetapi, ' ' untuk mengelakkan zina, hendaklah setiap lelaki mempunyai isterinya sendiri* (1 Kor. 7:1–2). Dan seterusnya: *'Kepada yang belum berkahwin dan kepada balu-balu aku katakan: adalah baik bagi mereka untuk tinggal seperti aku. Tetapi jika mereka tidak dapat menahan diri, hendaklah mereka berkahwin; kerana lebih baik berkahwin daripada dibakar oleh nafsu*' (1 Kor. 7:8–9). Para guru gereja kuno juga dengan jelas menunjukkan tujuan ini.[1487]

3. Bagi memuliakan, meninggikan dan mengukuhkan institusi perkahwinan—yang pada dirinya sendiri suci dan murni kerana asal-usulnya yang ilahi dan tujuannya, tetapi yang, akibat daripada kerosakan fitrah manusia, telah tertakluk kepada pengaruh dosa yang membinasakan dan pelbagai penyimpangan oleh mereka yang menyerahkan diri kepada nafsu— — Tuhan Yesus berkenan menetapkan satu sakramen istimewa dalam Gereja-Nya — sakramen perkahwinan. Dengan nama sakramen ini dimaksudkan upacara suci di mana, selepas tunangan telah menyatakan di hadapan Gereja ikrar kesetiaan rumahtangga bersama, Anugerah Ilahi dianugerahkan dari atas melalui berkat paderi, memeteraikan kesatuan perkahwinan mereka, meninggikannya kepada imej kesatuan rohani Kristus dengan Gereja, dan seterusnya membantu mereka dalam pemenuhan yang diberkati bagi semua tujuan perkahwinan. Dalam tradisi kita, sakramen ini juga dipanggil 'Upacara Perkahwinan', sempena mahkota yang diletakkan di atas kepala pengantin perempuan dan lelaki semasa upacara; di kalangan orang Yunani dan Latin, ia dikenali dengan pelbagai nama lain.[1488]

§234. Penetapan Ilahi Sakramen Perkahwinan dan Kesahihannya

Bilakah dan bagaimana Tuhan menetapkan sakramen perkahwinan — adakah ketika Dia hadir pada majlis perkahwinan di Kana di Galilea (Yohanes 2:1–11),[1489] atau apabila, sebagai jawapan kepada soalan terkenal yang diajukan oleh orang Farisi, Dia mendedahkan makna sebenar perkahwinan dan berkata: *'Apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, janganlah dipisahkan oleh manusia'* (Matius 19:3–12),[1490] atau selepas Kebangkitan-Nya, apabila *Dia menampakkan diri kepada mereka selama empat puluh hari dan bercakap tentang Kerajaan* Allah—iaitu tentang perkara-perkara yang berkaitan dengan organisasi Gereja-Nya (Kisah Rasul 1:3)— — Injil tidak menyebut perkara ini: kerana *Yesus juga melakukan banyak perkara lain, yang tidak dicatatkan dalam kitab ini* [(Yoh. 20:30); (Yohanes 21:25)]. Namun, daripada beberapa tulisan Apostolik, dan lebih-lebih lagi daripada Tradisi Suci, kami yakin sepenuhnya bahawa sakramen perkahwinan telah wujud dalam Gereja sejak permulaannya, dan oleh itu menjejaki asal-usulnya kepada Yesus Kristus sendiri.

I. Dalam tulisan-tulisan Apostolik kita menemui petunjuk yang jelas tentang kewujudan sakramen perkahwinan dalam Gereja Apostolik. Begitu juga:

1) Dalam Epistelnya kepada orang Efesus, St. Paulus Rasul, ketika menjelaskan tanggungjawab seorang isteri Kristian, berkata: *'Hai isteri, tunduklah kepada suami kamu, seperti kepada Tuhan, kerana suami adalah kepala isteri, sama seperti Kristus adalah kepala Gereja, dan Dia adalah Penyelamat tubuh.' Tetapi sama seperti*

[1486] Krizostom, Homili tentang Kejadian, hom. XXI, n. 4; LIX, n. 3.

[1487] Klemens dari Alexandria, Strom. III, 12; Krisostom, XLIII, n. 9; *De virginitate*, c. XIX, XXV; Augustine, *De Genesi ad litteram*, IX, 7, n. 12; *De nupt. et concup.* 1, 14.

[1488] Upacara perkahwinan, Balsam. dalam Theop. Alex. Resp. can. XI; upacara suci, Balsam. dalam Phot. Nomoc. Jil. XIII, bab II; conjugium, nuptiae, nuptiale mysterium – Leo Agung, Epist. ad Rustic. Narbonn. CLXVII, ed. Ball.

[1489] Idea ini nampaknya dinyatakan oleh beberapa Bapa Gereja, yang menyatakan bahawa Kristus kemudian memberkati, memurnikan dan menghiasi perkahwinan dengan kehadiran-Nya (Epiphanius, Haeg. LI, hlm. 30; LXVII, ch. 6; Cyril of Alexandria, Buku II tentang Yohanes, ch. 2, v. 1, Opp. Vol. IV, hlm. 135, Paris 1638; Augustine, Risalah IX tentang Yohanes, n. 2).

[1490] Bukankah ini yang dimaksudkan oleh St. Ambrose dalam kata-katanya: 'non negamus, sanctificatum esse a Christo conjugium, divina voce dicentë erunt ambo in uno carne…' (Epist. ad Sirie. XLII)?

Gereja taat kepada Kristus, demikian juga isteri-isteri harus taat kepada suami mereka dalam segala hal (Efe. 5:22–24). Kemudian, setelah menjelaskan tanggungjawab suami Kristian, beliau menyambung: *'Hai suami, kasihilah isterimu, sama seperti Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya*' (Efe. 5:25). Akhirnya, dengan keinginan untuk menjelaskan asas sebenar tanggungjawab perkahwinan ini, dia menunjukkan sifat kesatuan perkahwinan dan kepentingan yang diperolehinya dalam Kristianitas: *'Kerana itu, seorang lelaki akan meninggalkan bapa dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan keduanya akan menjadi satu daging. 'Inilah suatu rahsia yang mendalam—tetapi saya berkata dengan merujuk kepada Kristus dan Gereja'* (Efe. 5:31–32). Ini bermakna, Rasul Kudus itu memerintahkan agar isteri-isteri Kristian taat kepada suami mereka sama seperti, dan setakat mana, Gereja taat kepada Kristus, dan agar suami-suami mengasihi isteri mereka setakat mana Kristus mengasihi Gereja, — tepat kerana persatuan perkahwinan mereka melambangkan persatuan Kristus dengan Gereja, dan dalam hal ini terdapat satu misteri, dan satu misteri yang besar. Jika demikian, maka, pertama sekali, timbul persoalan: apakah yang ada dalam agama Kristian yang menjadikan perpaduan perkahwinan dua orang itu satu misteri, dan satu misteri yang besar— —apakah yang telah memberikan kepadanya makna yang begitu mendalam, dan meninggikan perkahwinan kepada gambaran perpaduan Kristus dengan Gereja? Tanpa menetapkan sakramen tertentu atau upacara liturgi dalam Gereja Perjanjian Baru, melalui mana persatuan perkahwinan disucikan dan disegel oleh kasih karunia Kristus, kita tidak akan menemui jawapan yang memuaskan terhadap persoalan ini. Sebaliknya, jika ikatan perkahwinan antara dua orang dalam agama Kristian benar-benar, oleh hakikatnya sendiri, merupakan imej mistik kesatuan Kristus dengan Gereja; dan kesatuan Kristus dengan Gereja itu, tanpa sebarang keraguan, dipenuhi dengan rahmat dan kesucian [(Yohanes 1:14); (Efe. 5:25)]: maka perlu diandaikan bahawa perpaduan perkahwinan dalam Kristianiti juga disucikan dan dipenuhi dengan kasih karunia Kristus melalui suatu perbuatan sakramen. Akhirnya, kita sampai kepada kesimpulan yang sama apabila kita mempertimbangkan kewajipan yang diperintahkan oleh Rasul kepada pasangan suami isteri Kristian dalam petikan yang sedang dikaji—untuk taat kepada suami sama seperti Gereja taat kepada Kristus, dan untuk mengasihi isteri sama seperti Kristus mengasihi Gereja: baik isteri mahupun suami tidak dapat memenuhi perkara ini jika, ketika memasuki ikatan perkahwinan, mereka tidak menerima rahmat istimewa dari atas melalui suatu sakramen tertentu.

2) Dalam salah satu epistolanya yang lain, St. Paulus Rasul, semasa membincangkan tentang keadaan dara dan keadaan perkahwinan, berkata, antara lain: *'Seorang isteri terikat oleh hukum selama suaminya hidup; tetapi jika suaminya mati, dia bebas berkahwin dengan sesiapa yang dikehendakinya, asalkan ia dalam Tuhan'* (1 Kor. 7:39). Ungkapan 'dalam Tuhan' secara semula jadi membawa kepada kesimpulan bahawa, walaupun pada zaman Rasul-rasul, perkahwinan Kristian—berbeza dengan ikatan perkahwinan lain—dilangsungkan 'dalam Tuhan', atau dalam nama Tuhan; iaitu, ia adalah urusan iman dan Gereja, dan oleh itu disucikan dan disahkan oleh mereka melalui upacara suci yang kelihatan.

II. Bapa-bapa dan guru-guru Gereja yang suci, penjaga Tradisi Apostolik, tidak memberi sebarang ruang untuk keraguan mengenai kebenaran ini. Kesaksian mereka boleh dibahagikan kepada dua kategori: dalam sebahagiannya, perkahwinan Kristian dibentangkan sebagai suatu perkara iman dan Gereja, yang dilaksanakan dan disucikan dengan penyertaan para rohaniawan melalui berkat mereka; dalam sebahagian yang lain, ia bahkan secara eksplisit disebut sebagai sakramen yang menganugerahkan rahmat.

Saksi-saksi jenis pertama disediakan oleh:

St Ignatius Pembawa Tuhan: "Sesuai bagi mereka yang berkahwin agar perpaduan mereka dilakukan dengan berkat uskup—biarlah perkahwinan itu dalam Tuhan, dan bukan kerana nafsu."[1491]

St Basil the Great: "Hai *para suami, cintakanlah isteri-isteri kamu* (Eph. 5:25), walaupun kamu dahulu adalah orang asing antara satu sama lain ketika kamu memasuki ikatan perkahwinan! Semoga ikatan semula jadi ini, pacul yang dikenakan dengan berkat, menjadi penyatuan bagi kamu yang dahulu berjauhan!"[1492]

[1491] 'Mereka yang hendak berkahwin dan mereka yang hendak dinikahkan mesti mendapatkan persetujuan uskup untuk perkahwinan mereka, supaya perkahwinan itu menurut Tuhan dan bukan menurut hawa nafsu semata-mata' (Epist. ad Polycarp, n. 6).

[1492] Pada Enam Hari, Khotbah VII, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. V, hlm. 132.

St Gregory the Theologian: "Jika kamu belum bersatu dalam daging: jangan takut akan penyempurnaan; kamu tetap suci walaupun selepas memasuki perkahwinan. Saya memikul tanggungjawab ini; saya adalah jurujodoh, saya adalah penjaga pengantin perempuan."[1493]

St Ambroise: "Jika perkahwinan itu sendiri disucikan oleh jilid (velamine) dan berkat imam, bagaimana boleh ada perkahwinan di mana tiada persetujuan dalam iman?"[1494]

Majlis Keempat Kartah (398): "Pengantin lelaki dan perempuan, apabila hendak diberkati oleh paderi, hendaklah dibawa oleh ibu bapa atau penjaga mereka; dan, setelah menerima berkat itu, hendaklah kekal dalam kesucian pada malam itu juga, sebagai penghormatan kepada berkat tersebut."[1495]

Demikian juga — Tertullianus,[1496] ; Klemens dari Alexandria,[1497] ; Paus Siricius,[1498] ; dan Paus Innocentius I.[1499]

Kita menemui bukti jenis kedua:

Tertullian, yang menyenaraikan perkahwinan bersama sakramen-sakramen—pembaptisan, penguatan dan Ekaristi—dengan kata-kata berikut: 'Iblis, yang berusaha menyimpangkan kebenaran, meniru bahkan sakramen-sakramen ilahi itu sendiri dalam misteri pagan: dia membaptiskan sesetengah orang sebagai pengikutnya, menjanjikan pembersihan dosa melalui air baptisan, kemudian menandakan pahlawannya di dahi, dan dengan khidmat mengadakan persembahan roti… malah melantik seorang imam besar pada majlis perkahwinan."[1500]

St John Chrysostom, dalam bantahan terhadap lagu-lagu dan kemeriahan yang tidak senonoh yang biasanya diadakan pada majlis perkahwinan, berkata: 'Mengapa kamu menghina secara terbuka sakramen perkahwinan yang mulia ini? Semua ini mesti ditolak, dan seorang anak perempuan mesti diajar kesopanan sejak awal lagi; para paderi mesti dipanggil, dan melalui doa serta berkat, ikatan perkahwinan mesti disempurnakan, supaya kasih mempelai lelaki bertambah dan kesucian mempelai perempuan terpelihara, dan di atas segalanya, supaya amalan kebajikan dapat memasuki rumah itu dan segala tipu daya syaitan dapat diusir daripadanya, dan supaya mereka (pasangan suami isteri), yang bersatu oleh rahmat Tuhan, dapat menjalani kehidupan yang menyenangkan."[1501]

St Ambrose menulis: "Kita mengakui bahawa Tuhan dan penjaga perkahwinan ialah Tuhan, yang tidak akan bertolak ansur dengan pencemaran tempat tidur orang lain. Dan sesiapa yang melakukan demikian berdosa kepada Tuhan: kerana mereka melanggar hukum-Nya dan mengkhianati rahmat-Nya. Dan kerana mereka berdosa kepada Tuhan, mereka dihalang daripada mendapat bahagian dalam misteri syurga."[1502]

St Zeno dari Verona: "Cinta perkawinan antara dua insan, melalui sakramen yang mulia, menyatukan mereka menjadi satu daging."[1503]

[1493] Khutbah tentang Pembaptisan Kudus, ibid. III, 288.

[1494] Epistel kepada Vigil, XIX, atau XXIII, no. 7.

[1495] Bab XIII.

[1496] Di manakah, maka, kita akan mula menggambarkan kebahagiaan perkahwinan, yang Gerejawujudkannya, persembahan mengukuhkannya, dan berkat menutupnya (Ad uxor. II, c. 9)?

[1497] *Paedagogus* III, bab II; *Stromata* III, 21, § 12.

[1498] Surat kepada Himerius dari Tarragona, bab 4.

[1499] Surat kepada Victricius dari Rothomag, Bab 6.

[1500] De praescr., haeret., c. 40. Di tempat lain: 'Cukuplah untuk dikatakan, di antara perkara-perkara ini, bahawa jika sakramen Pencipta itu agung di mata Rasul, ia adalah kecil di mata orang sesat. Tetapi saya, bagi pihak saya, berkata demikian mengenai Kristus dan Gereja,' katanya. 'Ia melibatkan tafsiran, bukan pemisahan sakramen itu. Ia mendedahkan gambaran sakramen yang diuruskan oleh Dia, yang sudah pasti merupakan sakramen itu' (Adv. Marcion. V, 18).

[1501] ... mengapa anda menerangkan misteri kesemeriahan perkahwinan?... yang bersatu oleh kehendak ilahi... (dalam Genes. homil. XLVIII, n. 6).

[1502] Pada Abraham. I, bab 7… biarlah dia bertaubat; dan oleh itu, kerana dia berdosa kepada Tuhan, dia kehilangan bahagiannya dalam sakramen syurga.

[1503] Kasih perkahwinan ini menyatukan dua orang menjadi satu daging melalui sakramen yang mulia (L. 1, Tr. II, mengenai Harapan, Iman dan Kebajikan, n. 4).

Dari St. Augustine: "Dalam perkahwinan (Kristian) kita, kesucian sakramen mempunyai kuasa yang lebih besar daripada kesuburan ibu."[1504] "Gereja menawarkan bukan sahaja persatuan perkahwinan, tetapi juga sakramen."[1505]

Kita boleh menambah bahawa, selain daripada Gereja Ortodoks, perkahwinan dianggap sebagai salah satu sakramen bukan sahaja oleh Katolik Roma, tetapi juga oleh mereka yang telah sesat daripada Ortodoksi sejak zaman dahulu, iaitu: Kopti, Armenia, Maronit, Abyssinia, Nestorian,[1506] dan ini jelas menunjukkan bahawa dalam Gereja sejagat kuno, kepercayaan terhadap sakramen perkahwinan adalah sejagat dan meluas.

§235. Aspek nyata sakramen perkahwinan dan perbuatan yang tidak kelihatan

I. Aspek kelihatan sakramen perkahwinan merangkumi dua perbuatan penting. Yang pertama ialah pengisytiharan resmi oleh pengantin lelaki dan pengantin perempuan di hadapan Gereja bahawa mereka memasuki ikatan perkahwinan dengan persetujuan bebas dan bersama mereka sendiri dan akan setia antara satu sama lain sepanjang hayat mereka. Kedua, berkat resmi perpaduan perkahwinan mereka oleh imam, apabila, meletakkan mahkota di atas kepala pengantin lelaki, beliau mengisytiharkan: 'Hamba Tuhan… telah diperkahwinkan dengan hamba Tuhan… atas nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus'; kemudian, meletakkan mahkota di atas kepala pengantin perempuan, beliau mengulangi: 'Hamba Tuhan telah diperkahwinkan… dengan hamba Tuhan… atas nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus,' dan akhirnya, dengan mengucapkan doa ringkas kepada Tuhan: 'Ya Tuhan Allah kami, sertailah mereka dengan kemuliaan dan kehormatan,'[1507] , beliau memberkati mereka berdua bersama-sama sebanyak tiga kali.

II. Kesan tidak kelihatan daripada rahmat yang dianugerahkan kepada pengantin lelaki dan pengantin perempuan melalui sakramen perkahwinan secara umumnya terletak pada hakikat bahawa ia menjadikan, menurut kata-kata Rasul, kesatuan mereka itu sendiri satu misteri besar, kerana ia menjadikannya sebagai imej kesatuan mistik Kristus dengan Gereja: "*Rahsia ini agung*," kata Rasul, "*aku berkata re , dengan merujuk kepada Kristus dan Gereja*" (Efe. 5:32). Dan, oleh itu, — dalam hal rahmat ini, khususnya:

1) Memperkanterinkah dan, boleh dikatakan, memelihara kesucian hubungan perkahwinan dua orang: kerana persatuan Kristus dengan Gereja adalah suci dan rohani. Oleh itu Rasul menyebut tentang perkahwinan Kristian: *'Hendaklah perkawinan dihormati oleh semua orang*, *dan hendaklah tempat tidur suci'* (Ibr. 13:4), dan memerintahkan pasangan Kristian: *'Sebab inilah kehendak Allah, pengudusan kamu: supaya kamu menjauhkan diri dari percabulan; supaya masing-masing kamu mengetahui bagaimana memiliki tubuhnya sendiri dalam pengudusan dan hormat'* (1 Tes. 4:3–4). Demikian juga, St. Krisostom, mengingati perintah Rasul bahawa suami Kristian harus mengasihi isterinya, dan isteri Kristian harus menghormati suaminya (Efe. 5:33), menambah: 'kerana masing-masing telah menerima bahagiannya sendiri. Demikianlah perkahwinan yang ada dalam Kristus, satu perkahwinan rohani dan kelahiran rohani, bukan daripada darah, bukan daripada penyakit, seperti kelahiran Ishak, yang tentangnya Kitab Suci berkata: *'dan kebolehan Sarah untuk melahirkan telah pun berhenti*' (Kej. 18:11). Dan perkahwinan ini bukan kerana nafsu, mahupun kerana tubuh, tetapi sepenuhnya rohani, kerana di dalamnya jiwa bersatu dengan Tuhan melalui ikatan yang tidak terkatakan, yang hanya diketahui oleh-Nya seorang: itulah sebabnya dikatakan: *'Barangsiapa bersatu dengan Tuhan, ia menjadi satu roh dengan Tuhan*' (1 Kor. 6:17). Lihatlah bagaimana Rasul itu berhati-hati memastikan bahawa daging bersatu dengan daging, dan roh dengan roh."[1508]

[1504] Tentang Kebaikan Perkahwinan, bab 18, no. 21; lihat juga bab 24, no. 32.

[1505] De Genes. ad litt. IX, c. 7; lihat juga de pecc. Orig. XXXIV, n. 39; XXXVII, n. 42.

[1506] Renaudot, *De la perpetuitate...*, Jil. V, Buku 6, Bab 1; Asseman, *Bibliotheca Orientalis*, Jil. III, Bahagian I, hlm. 356; Jil. III, Bahagian II, hlm. 319 dan seterusnya.

[1507] Maksud doa itu adalah seperti berikut: 'Ya Tuhan, Tuhan kami! Sama seperti tunangan ini kini dihiasi, atas nama-Mu, dengan mahkota; maka, dengan kuasa berkat-Mu, kurunilah dan hiasilah ikatan perkahwinan mereka dengan kemuliaan dan kehormatan, supaya ikatan ini kekal terhormat, mulia dan tidak terpisahkan hingga akhir hayat mereka, dan supaya mereka bersinar dengan kesetiaan timbal balik dan kesucian watak, bagaikan mahkota yang cemerlang'.

[1508] Kerana masing-masing telah menerima yang sama. Oleh itu, perkahwinan ini, apabila dirayakan menurut Kristus, adalah perkahwinan rohani dan kelahiran rohani, …, sepenuhnya rohani…, dalam Homili tentang Efesus XX, n. 5.

2) Ia mengikat persatuan perkahwinan dua orang dengan ikatan yang tidak dapat diputuskan: kerana persatuan Kristus dengan Gereja adalah tidak dapat diputuskan dan kekal (Matius 28:20). Dan mengenai perkahwinan Kristian, seseorang mesti memahami terlebih dahulu: *'Apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, janganlah dipisahkan oleh manusia*' (Matt. 19:6) — satu persatuan bukan sekadar menurut undang-undang perkahwinan, yang (hukum) yang dianugerahkan-Nya kepada umat manusia sejak permulaan lagi dan disahkan dalam wahyu Perjanjian Lama, tetapi terutamanya oleh kasih karunia-Nya, yang dianugerahkan-Nya kepada pengantin lelaki dan perempuan melalui sakramen khas Perjanjian Baru.

3) Akhirnya, ia membantu pasangan Kristian untuk memenuhi tanggungjawab timbal balik mereka antara satu sama lain dengan cara yang kudus sepanjang hidup mereka, mengikut teladan yang luhur tentang persekutuan paling suci antara Kristus dan Gereja. Hanya dengan cara inilah perintah Rasul Kudus menjadi mudah difahami dan dipenuhi: bahawa suami harus mengasihi isteri mereka, *sama seperti Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya* (Efe. 5:25), dan bahawa isteri harus tunduk kepada suami dalam segala hal, *sama seperti Gereja tunduk kepada Kristus* (Ef. 5:24). Akan menjadi di luar kemampuan manusia untuk meniru teladan yang begitu mulia sekiranya bukan kerana rahmat istimewa Tuhan. Dengan membantu pasangan Kristian dalam memenuhi tanggungjawab timbal balik mereka sepanjang hidup mereka, rahmat ini juga membantu mereka mencapai semua matlamat kesatuan perkahwinan, iaitu kelahiran anak yang diberkati—anak-anak masa depan Gereja—sokongan bersama dalam segala yang baik, dan perlindungan diri mereka daripada hubungan yang tidak sah atau tidak diberkati (§233).

§236. Siapakah yang boleh merayakan sakramen perkahwinan, dan apakah yang diperlukan daripada mereka yang memasuki sakramen ini?

I. Sejak permulaan agama Kristian, kuasa untuk merayakan sakramen perkahwinan, seperti semua sakramen lain, telah menjadi hak pastor Gereja, iaitu uskup dan presbiter. Seperti yang telah kita lihat, St Ignatius Pembawa Tuhan membicarakannya; kemudian, Tertullian,[1509] dan lain-lain menyebutnya atau bahkan memberikan kesaksian yang jelas mengenainya: St Basil the Great, St Gregory the Theologian, St John Chrysostom,[1510] St Ambrose,[1511] Paus Siricius dan Innocent,[1512] dan seluruh majlis paderi yang berkumpul di Kartago.[1513] Kepada mereka ini kita boleh menambah: St Timotius dari Alexandria,[1514] St Teodorus Studita, St Niketas dan St Photius, Patriark Konstantinopel,[1515] dan sebagainya.

II. Orang yang memasuki sakramen perkahwinan, menurut peraturan Gereja Ortodoks:

1) Kedua-duanya mestilah beriman Kristian. Kerana tanpa iman kepada Kristus, seseorang tidak dapat menerima kasih karunia Tuhan yang disalurkan melalui sakramen (§197), dan, secara amnya, hanya mereka yang telah memasuki kerajaan ini melalui pintu pembaptisan (Yohanes 3:5) boleh mengambil bahagian dalam karunia rohani yang ditawarkan dalam kerajaan kasih karunia Kristus. Oleh itu, perkahwinan dengan orang yang tidak beriman (bukan orang Kristian) dilarang bagi orang Kristian (Kanun 14 Majelis Ekumenikal Keempat; Kanun 72 Majelis Ekumenikal Keenam).

2) Sekurang-kurangnya salah seorang pasangan—iaitu, sama ada pengantin lelaki atau pengantin perempuan—mesti beriman Ortodoks, jika tidak kedua-duanya. Jika tidak, bagaimana berkat Tuhan, yang diberikan oleh seorang paderi Gereja Ortodoks, boleh diterima dengan iman yang ikhlas apabila tiada iman dalam Gereja itu sendiri, pemberi anugerah kurnia? Tetapi jika salah seorang daripada pasangan yang bertunang itu

---

[1509] Lihat nota 1491, 1496 dan 1500 di atas. Dan seterusnya: 'supaya kamu berkahwin dalam Tuhan menurut hukum dan Rasul, jika benar kamu mengambil berat tentang perkara-perkara seperti itu, seperti yang kamu lakukan, dengan mencari perkahwinan ini, yang mereka yang kamu mintai tidak dibenarkan memilikinya, daripada seorang uskup monogami, daripada imam dan diaken…' (Tertullian, *De Monogamia*, bab XI).

[1510] Basil Agung, Mengenai Enam Hari Penciptaan, VII, 5; Gregori Teologian, Surat kepada Prokopius, LVII; Krisostom, Homili mengenai subjek yang sama: Mengenai Zina, no. 2.

[1511] Oleh kerana perkahwinan itu sendiri wajar disucikan dengan jubah dan berkat keimaman… Epistola kepada Vigil, XIX, no. 7.

[1512] Syril, Surat kepada Himerus dari Tarragona, 1, n. 5, 13; Innocent, Surat kepada Vitrigius dari Rothomag, bab VI, n. 10; X, n. 13.

[1513] Lihat nota 1495 di atas.

[1514] Tanggapan Kanonik, jawapan kepada soalan II, dalam Buku Kanon, hlm. 352.

[1515] Theod. Stud. lib. 1, Epist. 1; Nic. c. XXXIV; Photius, Nomocan. Vol. XIII, c. II, Schol. in Justell. hlm. 1091.

adalah Ortodoks, maka demi orang itu, berkat Tuhan diberikan ke atas perpaduan pasangan yang bertunang itu, kerana kedua-duanya, menurut Firman Tuhan, menjadi satu daging (Matius 19:5). Bagaimanapun, ia diberikan dengan syarat pihak bukan Ortodoks tidak dengan apa jua cara menjejaskan iman pihak Ortodoks pada masa hadapan, dan bahawa sebarang anak yang dilahirkan daripada mereka dibesarkan dalam iman Ortodoks (Majlis Laodikea, Kanun 10.31; Majlis Ekumenikal Keempat, Kanun 14; Majlis Ekumenikal Keenam, Kanun 72).

3) Mereka tidak boleh berkait dalam darjah kerabat darah atau kerabat rohani yang diketahui, seperti yang ditakrifkan oleh peraturan Gereja (Kanun ke-63 dan ke-54 Majlis Ekumenikal Keenam; Kanun ke-2 Majlis Neo-Kaisarea; Kanun ke-23, ke-78 dan ke-87 Basil yang Agung; Kanun ke-11 Timotius).

3) Mereka mesti mempunyai persetujuan bersama dan sukarela untuk memasuki perkahwinan. Ini berikutan daripada sifat sebenar ikatan perkahwinan: *'Lelaki itu akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan keduanya akan menjadi satu daging*,' firman Tuhan (Matt. 19:5). Persatuan dua orang seperti itu hanya mungkin dengan kuasa kehendak bebas, yang digerakkan oleh kasih, dan sama sekali bukan oleh paksaan. Oleh itu, Gereja sentiasa dengan penuh kesemadian bertanya kepada pengantin lelaki dan perempuan sejurus sebelum perkahwinan mereka: sama ada mereka memasuki perkahwinan atas kehendak bebas dan tanpa paksaan mereka sendiri. Dan hanya setelah menerima jawapan yang mengesahkan, barulah Gereja memberkati perkahwinan mereka.[1516]

§237. Ciri-ciri perkahwinan Kristian, yang disucikan oleh sakramen

Ciri-ciri perkahwinan Kristian yang disucikan oleh sakramen ialah: **(a)** monogami, iaitu perkahwinan Kristian adalah gabungan antara seorang suami dan seorang isteri sahaja, dan **(b)** ketidakserasian.

1. Kristian secara tegas melarang poligami (πολυγαμία) dan hanya memasyhurkan melalui sakramen perpaduan antara dua orang, seorang suami dan seorang isteri (μονογαμία). Kerana itulah hukum asal perkahwinan, yang ditetapkan oleh Pencipta dalam fitrah manusia itu sendiri, dan dinyatakan pada masa itu juga oleh nenek moyang umat manusia, dengan ilham dari atas. *'Dan Allah menciptakan manusia*,' menurut kisah ahli kronik suci, *'lelaki dan perempuan diciptakannya*' (Kejadian 1:27). Dan seterusnya: *'Dan Tuhan Allah membentuk seorang perempuan daripada rusuk yang diambil-Nya daripada lelaki itu, dan membawanya kepada lelaki itu.' Dan lelaki itu berkata: 'Lihatlah, inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku; dia akan dipanggil "wanita", kerana dia diambil dari [lelaki] suaminya.' Oleh itu seorang lelaki akan meninggalkan bapanya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan kedua-duanya akan menjadi satu daging* [(Kej. 2:22–24); ruj. (Matt. 19:4–6)]. Undang-undang ini disahkan dan dijelaskan oleh Kristus Juruselamat sendiri, ketika Dia berkata: *'Dia yang menciptakan mereka dari semula jadi menciptakan mereka sebagai lelaki dan perempuan.' Dan Dia berkata: 'Kerana sebab itulah seorang lelaki akan meninggalkan bapa dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan keduanya akan menjadi satu daging*' (Matius 19:4–5). St. Paulus Rasul juga dengan jelas menunjukkan undang-undang ini kepada orang Kristian, dengan berkata: '*Baiklah tiap-tiap orang mempunyai isterinya sendiri ... isteri tidak berkuasa ke atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya; demikian juga, suami tidak mempunyai kuasa ke atas tubuhnya sendiri, tetapi isteri* ada (1 Kor. 7:2–4), dan dengan menekankan kepada pasangan Kristian bahawa perkahwinan mereka secara misteri mewakili perpaduan Kristus dengan Gereja (Efe. 5:23 dan seterusnya). Semua Bapa Gereja dan pengajar Gereja kemudiannya mengajar undang-undang perkahwinan ini dengan cara yang sama.[1517]

Walau bagaimanapun, walaupun mengharamkan seseorang mempunyai dua atau lebih isteri, atau suami, pada masa yang sama, Iman yang Suci tidak melarang pasangan suami isteri untuk berkahwin semula sekiranya salah seorang daripada mereka meninggal dunia, walaupun ia memberi keutamaan kepada kedudukan janda atau duda yang terhormat berbanding perkahwinan sedemikian. *"Kepada yang belum berkahwin dan para janda*," tulis Rasul Suci, "*adalah baik bagi mereka untuk tinggal seperti aku. Tetapi jika mereka tidak dapat menahan diri, hendaklah mereka berkahwin; kerana , lebih baik berkahwin daripada dibakar oleh nafsu*" (1 Kor. 7:8–9). Dan

---

[1516] Lihat bahagian mengenai perkahwinan dalam Trebnik.

[1517] Hermas, *Pastor*, Buku II, Mandat IV, n. 4; Methodius, *De conv. decem*, *Virg. orat.* III, n. 12; Chrysostom, *De non iterand. conjug.* n. 1, 2; *In Tit.* homil. II, n. 1; Epiphanius, *Haeres.* XLVIII, n. 9.

selain itu: *Seorang isteri terikat di bawah undang-undang selagi suaminya hidup; tetapi jika suaminya meninggal, dia bebas berkahwin dengan sesiapa yang dia kehendaki, asalkan dalam Tuhan. Namun dia lebih bahagia jika dia kekal seperti sedia kala* [(1 Kor. 7:39–40; lihat juga (Rm. 7:2–3); (1 Tim. 5:14)]. Demikian juga, Bapa-Bapa Gereja tidak pernah melarang mereka yang ingin memasuki perkahwinan kedua;[1518] tetapi, berdasarkan kata-kata Rasul yang dipetik di atas, mereka menganggapnya semata-mata sebagai satu kelonggaran kepada kelemahan manusia dan satu kekurangan dalam kesempurnaan Kristian.[1519] Itulah sebabnya mereka menetapkan dalam peraturan mereka bahawa mereka yang memasuki perkahwinan kedua harus pada masa-masa menjalani penitensi gerejawi, seolah-olah mereka gagal mengamalkan pantang yang wajar bagi orang Kristian,[1520] supaya perkahwinan ini sendiri dapat dirayakan dengan kesemestaan gerejawi yang lebih sederhana, dengan pengecualian beberapa upacara suci yang digunakan dalam perkahwinan pertama,[1521] dan supaya mereka yang memasuki perkahwinan kedua tidak dibenarkan menyertai barisan hierarki gerejawi [(1 Tim. 3:3–12); (Titus 1:6)].[1522] Bagi perkahwinan ketiga: menurut peraturan patristik yang sama, walaupun ia merupakan kekotoran dalam Gereja, ia lebih baik daripada zina, dan oleh itu dibenarkan, tetapi hanya dengan penebusan dosa yang lebih berat daripada yang dikenakan ke atas mereka yang telah berkahwin dua kali; manakala perkahwinan keempat, iaitu poligami, dilarang sama sekali.[1523]

2. Ciri kedua perkahwinan Kristian—ketidaksatuannya—juga diambil daripada undang-undang asal perkahwinan, yang ditetapkan oleh Pencipta dalam hakikat manusia itu sendiri dan dijelaskan oleh Kristus Penyelamat. Apabila orang Farisi bertanya kepada-Nya: *'Bolehkah seorang lelaki menceraikan isterinya atas sebab apa saja*?'—Dia menjawab: *'Tidakkah kamu membaca bahawa Pencipta, dari permulaan, menciptakan mereka sebagai lelaki dan perempuan? Dan Dia berkata: 'Kerana itu, seorang lelaki akan meninggalkan bapa dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, dan keduanya akan menjadi satu daging, sehingga mereka tidak lagi dua, tetapi satu daging. Oleh itu, apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, janganlah dipisahkan oleh manusia*.' Apabila mereka membantah-Nya, sambil berkata, 'Bukankah *Musa memerintahkan supaya diberikan surat cerai dan supaya seseorang boleh menceraikan isterinya?*' (Matius 19:7), Tuhan berkata: *'Musa membenarkan kamu menceraikan isteri-isterimu kerana kekerasan hatimu, tetapi dari semula bukan demikian*' [(Matius 19:3–8); lihat juga (Markus 10:2–9)]. Apabila para murid-Nya kemudian bertanya kepada-Nya tentang perkara yang sama, Dia bersabda: *'Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali kerana zina, lalu berkahwin dengan wanita lain, maka dia berzina; dan barangsiapa berkahwin dengan wanita yang diceraikan, dia juga berzina'* [(Markus 10:11–12); dipetik (Lukas 16:18)]. Pengajaran Tuhan mengenai ketidakserasian perkahwinan juga diwartakan oleh Rasul-rasul Kudus: *'Kepada mereka yang sudah berkahwin aku tidak memberi perintah, tetapi Tuhan: seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya—tetapi jika dia melakukannya, dia harus tetap tidak berkahwin atau berbaik semula dengan suaminya—dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya* (1 Kor. 7:10–11). Dan dalam satu petikan lain: *Seorang wanita yang berkahwin diikat oleh hukum kepada suaminya yang masih hidup; tetapi jika suaminya mati, dia dibebaskan daripada hukum perkahwinan. Oleh itu, jika, semasa suaminya masih hidup, dia berkahwin dengan lelaki lain, dia dipanggil pezina; tetapi jika suaminya mati, dia bebas daripada hukum perkahwinan, dan tidak akan menjadi pezina jika dia berkahwin dengan lelaki lain* (Rom. 7:2–3). Memandangkan pengajaran yang begitu jelas daripada Juruselamat sendiri dan Rasul-Nya mengenai ketidakserasian perkahwinan sehingga kematian salah seorang pasangan, adalah wajar bahawa semua pengajar Gereja telah sebulat suara

---

[1518] Siril dari Yerusalem, Khotbah Umum, IV, per. 26; Basil Agung, Epistola, CLXI, per. 4; Epifanius, Heresies, LIX, no. 4, 6.

[1519] Athinagoras, Legat, bab XXXIII; Clum. of Alexandria, Strom. III, 2; Gregory of Nyssa, Vita S. Macrinus, Jil. II, hlm. 180, ed. Morel; Ambrose, De viduis, bab IX; Chrysostom, De non iterand. conjug., n. 2.

[1520] Kanon 1 Majelis Laodikea; Kanon 4 dan 87 Basil Agung.

[1521] Krizostom, *De non iterand. conjug.*, n. 2; Ambrosiaster, *in I Korint.* VII, 40; Teodoret dari Cyzicus, *Lib.* 1, *Epist.* L; Nicephorus, *Can.* X.

[1522] Tertullianus, *Exhort. cast.*, bab VII; Origenes, *in Luc.*, hom. XVII; Siricius, *ad Himer. Tarrac.*, bab VIII–XII; Krisostom, *in Tit.*, hom. II; Epiphanius, *Expos. fidei cathol.*, no. 21; *haeres.* LIX, no. 4; Hieronymus, Epist. ad Ocean. LXXXII.

[1523] Basil Agung, Mengenai Iman Ortodoks, bab 4, 50, 80.

mengisytiharkan kebenaran yang sama, sebagai contoh: St Justin the Martyr, Clement of Alexandria, St Basil the Great, St John Chrysostom, St Epiphanius, St Cyril of Alexandria dan ramai lagi.[1524]

Juruselamat hanya menunjukkan satu keadaan di mana pembubaran perkahwinan dibenarkan. Ini adalah tidak setia, pengkhianatan terhadap ikatan perkahwinan oleh salah seorang pasangan: *'Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali kerana perzinaan, dan berkahwin dengan yang lain, ia berzina'* (Matius 19:9): *'Sesiapa yang menceraikan isterinya, kecuali kerana perzinaan, menyebabkan dia berzina'* (Matius 5:32). Dan peraturan Majlis Agung dan Bapa-Bapa Kudus juga menunjukkan satu-satunya kes ini sebagai satu-satunya yang membenarkan pembubaran perkahwinan, sambil pada masa yang sama menyatakan bahawa walaupun dalam kes ini, ikatan perkahwinan boleh terus berkuat kuasa melalui perdamaian mereka dan kekal tidak terpisahkan.[1525]

7. Mengenai sakramen keimaman

§238. Hubungan dengan seksyen sebelumnya; keimaman sebagai suatu pelayanan istimewa yang ditubuhkan oleh Tuhan dalam Gereja (hierarki) dan tiga darjahnya; konsep keimaman sebagai sakramen

Dalam mengemukakan doktrin sakramen setakat ini, kita telah mencatat bahawa setiap sakramen hanya boleh diberikan dan diajarkan kepada orang beriman oleh penggembala Gereja, iaitu uskup dan presbiter. Tetapi supaya orang dapat menjadi gembala Gereja Kristus dan menerima kuasa untuk mentadbir sakramen-sakramen, Tuhan telah menetapkan satu lagi sakramen istimewa—sakramen keimamatan.

Imamat difahami dalam dua erti: sebagai satu kelas orang yang berasingan, satu pelayanan khusus dalam Gereja yang dikenali sebagai hierarki (kepemimpinan suci), dan sebagai satu upacara suci tertentu melalui mana orang dikuduskan dan ditahbiskan ke dalam pelayanan ini. Kita telah pun mempertimbangkan imamat dalam erti pertama, dan telah melihat:

a) bahawa Tuhan sendiri telah menetapkan hierarki, atau susunan para gembala,[1526] yang hanya dibenarkan-Nya menjadi pengajar dalam Gereja, pelayan sakramen dan pemimpin rohani, dan sama sekali tidak memberikan ini kepada semua orang percaya (§172); **b)** bahawa dalam hierarki ini terdapat tiga pangkat penting yang ditetapkan oleh Tuhan: yang pertama dan tertinggi ialah pangkat uskup, imam besar; yang kedua dan di bawahnya ialah pangkat presbiter, imam; yang ketiga dan terendah ialah pangkat diaken (§173), dan — **c)** bahawa ketiga-tiga pangkat hierarki ini diletakkan dalam hubungan tertentu antara satu sama lain dan dengan kawanan, dan mempunyai peranan tertentu dalam pelayanan bersama mereka kepada Gereja (§174). Kini kita akan membincangkan keimamatan sebagai sakramen.

Istilah 'imamat', sebagai sakramen, secara semula jadi merujuk kepada upacara suci di mana, melalui peletakan tangan uskup dengan penuh doa di atas kepala individu yang dipilih, rahmat Ilahi dianugerahkan kepada individu tersebut, memurnikan mereka dan melantik mereka ke pangkat tertentu dalam hierarki gerejawi, dan seterusnya membantu mereka dalam melaksanakan tugas hierarki mereka. Sakramen ini juga dirujuk sebagai ordinasi,[1527] 'ordinasi mistik',[1528] 'peningkatan kepada jawatan (suci)',[1529] 'berkat presbiterat',[1530] dan 'sakramen perintah suci'.[1531]

[1524] Justin, *Apologeticus* 1, n. 6; Clement of Alexandria, *Stromata* II, 23; III, 11; Basil the Great, *On the Six Days of Creation*, VII, hlm. 5; Chrysostom, *Epistola ad Syriae*. XXV; Epiphanius, *Expos. fidei cathol.*, n. XXI; *Haeres.* LIX, n. 4, 6; Cup. of Alexandria, *in Malach.*, n. 28; Theodoret, *in 1 Cor.* VII, 11; Lactantius, *Inst. Div.* VI, 23, dan lain-lain.

[1525] Kanun 8 daripada Kanun Neo-Kaisaria; Kanun 115 daripada Kanun Kartagha; Basil yang Agung, Kanun 9, 21, 39, 48; Kanun 87 daripada Majlis Ekumenikal Keenam.

[1526] Nama lain: ιερά τάξις (Gregory, Kamus Teologi 21), ιερά στάσις (ibid.), κλήρος (apud Suicer. Theeaur. eccles.), ordo sacerdotalia (Tertullian, Exhort. cast. c. 7), ordo ecclesiasticus (Jerome, in Ep. XLIV).

[1527] Ignatius dari Antiohia, Epist. ad Philad. n. X; Peraturan Apostolik, Buku III, 16, 17; Krisostom, De anathem., n. 4.

[1528] Penahbisan mistik, Majlis Nicaea, Epistola Sinodal (Theodoret, Sejarah Gerejawi 1, 9).

[1529] Ordinatio, Cyprianus, Epistula XXXIII, LXVIII.

[1530] Benedictio presbyterii, Majlis Aurelian V (540), c. IV.

[1531] Sacramentum antistitis, Tatianus, *De baptism*, n. VI.

§239. Penetapan ilahi dan kesahihan sakramen Tahbisan Suci

I. Penetapan ilahi sakramen keimaman jelas kelihatan daripada tindakan Rasul Kudus, yang mereka sendiri, dipimpin oleh Roh Kudus, yang mengingatkan mereka tentang segala yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus (Yohanes 14:26), mentadbir sakramen ini dan, melalui peletakan tangan, melantik pelayan ke ketiga-tiga darjah hierarki. Demikianlah, St. Paulus Rasul merujuk kepada pelantikan ke jawatan uskup ketika mengajar muridnya Timotius, Uskup Efesus: *'Jangan abaikan karunia yang ada dalam dirimu, yang diberikan kepadamu melalui nubuat dengan penumpangan tangan oleh para imam'* (1 Tim. 4:14), dan dalam surat lain: *'Aku mengingatkanmu untuk menyemarakkan kembali karunia Allah yang ada dalam dirimu melalui penumpangan tanganku*' (2 Tim. 1:6). Kita membaca tentang penahbisan ke jawatan presbiter dalam Kitab Kisah Para Rasul, yang mencatatkan bahawa rasul-rasul Paulus dan Barnabas, semasa mereka mengembara melalui bandar-bandar Listra, Ikonium dan Antiohia di Asia Kecil untuk memberitakan Injil, telah melantik presbiter bagi setiap gereja (Kisah 14:23). Kita membaca tentang penahbisan ke jabatan diaken dalam kitab suci yang sama, di mana ia menceritakan tentang penahbisan tujuh diaken pertama: *'Mereka mengemukakan orang-orang ini kepada Rasul-rasul itu, dan sesudah berdoa, mereka meletakkan tangan ke atas mereka*' (Kisah 6:6). Itulah sebabnya St. Paulus Rasul bersaksi bahawa Tuhan sendiri telah memberikan kepada Gereja-Nya bukan sahaja rasul, nabi dan penginjil, tetapi juga gembala dan pengajar *untuk memantapkan orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan* (Ef. 4:11–12), dan, ketika berpamitan kepada para gembala Gereja di Efesus, berkata: *'Berjaga-jagalah kepada diri kamu sendiri dan kepada seluruh kawanan yang di dalamnya Roh Kudus telah melantik kamu menjadi pengawas, untuk menggembalakan Gereja Tuhan dan Allah*' (Kisah 20:28). Apabila digabungkan, semua petikan ini mendedahkan kebenaran bahawa keimaman adalah sakramen yang sebenar. Kerana ia bukan sahaja mempunyai asal usul ilahi, tetapi juga tanda zahir yang khusus—penyembahan tangan—dan melalui tanda ini, suatu anugerah istimewa, anugerah istimewa daripada Tuhan, dianugerahkan kepada mereka yang dipilih, supaya mereka dilantik ke dalam jawatan mereka oleh Roh Kudus sendiri; oleh itu, ia memiliki semua ciri penting suatu sakramen.

II. Para saksi tradisi apostolik, Bapa-bapa Gereja dan pengajar Gereja, kadang-kadang menggambarkan tahbisan sebagai sakramen, bercakap tentang rahmat tidak kelihatan yang disampaikan melalui tahbisan itu kepada yang dipilih, dan kadang-kadang bahkan secara langsung menamakannya sakramen. Antara contohnya ialah:

St Basil the Great: 'Mereka yang telah murtad daripada Gereja tidak lagi memiliki rahmat Roh Kudus. Kerana penyampaian rahmat telah terhenti, kerana kesinambungan sah telah terputus. Kerana yang pertama murtad telah menerima peresmian daripada para bapa, dan, melalui peletakan tangan mereka, memiliki karunia rohani.'[1532]

St John Chrysostom, mengenai (Kisah 6:6): "Lihat betapa tepatnya penulis kronik itu. Dia tidak mengatakan 'bagaimana', tetapi hanya bahawa (tujuh diaken itu) telah dilantik dengan doa (εχειροτονήθησαν διά προσευχής): kerana inilah pelantikan (χειροτονία). Seorang manusia meletakkan tangannya, tetapi Tuhan melakukan semuanya, dan tangan-Nya menyentuh kepala orang yang dilantik itu, jika dia dilantik seperti yang sepatutnya" … Dan seterusnya (Kisah 6:8): "Lihatlah bagaimana salah seorang daripada tujuh orang itu unggul dan memegang kedudukan terkemuka. Kerana walaupun penahbisan itu sama bagi semua, yang ini menerima kasih karunia yang lebih besar. Sebelumnya dia tidak melakukan tanda-tanda ajaib, tetapi hanya setelah dia menjadi terkenal; dari sini nyata bahawa kasih karunia sahaja tidak mencukupi, tetapi penahbisan juga diperlukan untuk pertambahan Roh. Walaupun mereka sudah penuh dengan Roh sebelum itu, mereka telah menerima-Nya melalui pembaptisan."[1533]

St Leo Agung: "Selain daripada kepentingan adat itu, yang, seperti yang kita tahu, telah diwarisi kepada kita melalui tradisi apostolik, Kitab Suci juga mendedahkan bahawa apabila, atas perintah Roh Kudus, rasul-rasul menghantar Paulus dan Barnabas untuk memberitakan Injil kepada orang bukan Yahudi, *mereka, setelah berpuasa dan berdoa dan meletakkan tangan mereka ke atas mereka, menghantar mereka* (Kisah 13:3), marilah

---

[1532] Epistola Kanonik Pertama kepada Amphilokius, Kanon 1, hlm. 287 dalam Kitab Kanon.
[1533] Dalam *Acta Apostol.*, homil. XIV, n. 4; XV, n. 1.

kita pelajari dengan penuh penghormatan bagaimana mereka yang memberi dan mereka yang menerima sakramen ini harus berusaha, supaya sakramen yang penuh berkat ini tidak disalurkan dengan sambil lewa. Oleh itu, anda akan menunjukkan ketaatan yang saleh dan terpuji kepada kanun-kanun apostolik jika anda memelihara cara menahbiskan imam ini dalam gereja-gereja yang Tuhan telah melantik anda sebagai ketua."[1534]

Bapa-bapa Majelis Chalcedon: "Jika mana-mana uskup melakukan pelantikan dengan upah, dan menjadikan kasih karunia yang tidak dapat dibeli sebagai barangan dagangan, dan atas nama wang melantik seorang uskup, atau chorepiscopus, atau presbiter, atau diaken, atau mana-mana anggota rohani lain, atau melantik atas nama wang seorang oikonomos, atau ekdikos, atau paremonarios, atau memang ke apa jua jawatan gerejawi pun, demi keuntungan sendiri yang keji: orang yang sedemikian, setelah disabitkan cubaan melakukan perkara ini, hendaklah dikenakan pencabutan pangkatnya sendiri."[1535]

Augustinus yang dikurniakan berkat. Bercakap tentang sifat keimaman yang tidak dapat digantikan, sebagai penentangan terhadap golongan Donatist, beliau berhujah: "Tiada sebab mengapa seseorang yang tidak dapat kehilangan pembaptisan itu sendiri harus kehilangan hak untuk mentadbir (pembaptisan). Kerana kedua-duanya adalah sakramen: kedua-duanya dianugerahkan kepada seseorang melalui suatu penahbisan tertentu, yang pertama apabila dia dibaptis, yang kedua apabila dia ditahbiskan."[1536]

Perlu juga diperhatikan bahawa semua mazhab Kristian yang wujud di Timur, yang sesat daripada Ortodoksi pada zaman dahulu, secara sebulat suara mengiktiraf keimaman sebagai salah satu sakramen Gereja.[1537]

§240. Aspek nyata sakramen keimaman, kesan tidak nyata dan ketidakulanginya

I. Aspek nyata sakramen Tahbisan Suci terdiri daripada perbuatan meletakkan tangan, disertai dengan doa.

1) Tahbisan. Hal ini disahkan oleh Kitab Suci, yang menyatakan bahawa sejak permulaan lagi, tahbisan telah dilakukan untuk jawatan uskup [(1 Tim. 4:14); (2 Tim. 1:5)] dan untuk jawatan presbiter [(1 Tim. 5:22); (Titus 1:5)], dan kepada jawatan diaken (Kisah 6:6). Ini disahkan oleh peraturan[1538] Para Rasul Kudus, dan Konstitusi Apostolik yang dikatakan.[1539] Ini disahkan oleh Majlis Ekumenikal dan Tempatan: Majlis Pertama Nicaea (Kanun 4 dan 19), Majlis Ancyra (Kanun 13), Majlis Antiohia (Kanun 10), Majlis Chalcedon (Kanun 6), Majlis Kartagha (Kanun 36, 59, 100) dan lain-lain. Akhirnya, Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja memberi kesaksian secara individu, merujuk khususnya kepada penahbisan melalui peletakan tangan ke dalam jawatan keuskupan,[1540] ke dalam jawatan presbiter,[1541] dan ke dalam jawatan diaken.[1542]

2) Digabungkan dengan doa. Beginilah cara Para Rasul Kudus sendiri bertindak: setelah berdoa, mereka melantik tujuh diaken pertama (Kisah Para Rasul 6:6); setelah berdoa, mereka melantik para presbiter di seluruh Gereja (Kisah Para Rasul 14:23). Para guru gerejawi kuno menyebut doa yang dibacakan semasa tahbisan, di

---

[1534] Epistola kepada Diosc. LXXXI, c. 1. Di tempat lain: 'Siapakah, maka, yang berani menyembunyikan ketidakadilan yang dilakukan dalam sakramen yang begitu agung (Tahbisan Suci)?' (Epistola kepada Uskup-uskup Provinsi Mauretania Caesarica XII, c. 3).

[1535] Kanon 2. Majlis Ekumenikal Ketujuh mengulangi perkara yang sama dalam Kanon 5.

[1536] Dan selanjutnya: 'Biarlah mereka menjelaskan bagaimana sakramen pembaptisan tidak boleh gugur, sedangkan sakramen tahbisan boleh gugur; kerana jika kedua-duanya adalah sakramen—yang tiada siapa meragukannya—mengapa yang pertama tidak gugur sedangkan yang kedua gugur? Tiada kecederaan harus ditimbulkan kepada mana-mana sakramen' (Contr. epist. Parmen., Buku II, Bab 13, n. 28). Lihat juga Gregori yang Agung, dalam 1 Raja-raja, Buku IV, Bab 5, di mana keimaman juga dirujuk sebagai sakramen.

[1537] Asseman, *Cod. liturg. eccl. univ.*, Jil. VIII, hlm. 159; *Biblioth. Orlont.*, Jil. III, Bahagian II, hlm. 331 dan seterusnya; Morin, *De sacr. ordinat.*, hlm. 18 dan 314.

[1538] 'Jika mana-mana uskup, presbiter atau diaken menerima tahbisan kedua daripada sesiapa, baik dia mahupun yang mentahbiskan dia hendaklah diusir daripada tatanan suci; kecuali jika dapat dibuktikan secara sah bahawa dia menerima tahbisan daripada orang sesat. Kerana mustahil bagi mereka yang dibaptiskan atau dilantik oleh orang-orang sedemikian untuk menjadi orang yang setia atau pelayan Gereja' (Kanun 68).

[1539] Apabila melantik seorang presbiter, hai Uskup, beliau sendiri hendaklah meletakkan tangannya di atas kepala calon. Lib. VIII, c. 16; ruj. cap. 17.

[1540] Dionysius. *Apeona* mengenai Hierarki Gereja, bab V, no. 2; Ephrem si Suriah. *De Sacerd.* Jil. III, hlm. 3 (edisi Yunani); Ambrose. *Epist.* II, no. 6.

[1541] Hippolytus, *Tentang Karunia*, bab II; Cornelius, *Surat kepada Fabius dari Antiohia* (Eusebius, *Sejarah Gerejawi*, VI, 43).

[1542] Dionysius Areopagite, Mengenai Hierarki Gereja, Buku V, n. II, § 8; Hippolytus, Mengenai Karunia, bab III, V.

mana Roh Kudus dipohon ke atas individu yang sedang ditahbiskan.[1543] Doa ini masih digunakan dalam Gereja Ortodoks sehingga hari ini, dan dibacakan seperti berikut: "Anugerah Ilahi, yang sentiasa menyembuhkan yang lemah dan memenuhi yang kurang, melantik subdiakon yang paling dihormati ini sebagai diaken (atau diaken sebagai presbiter): oleh itu, marilah kita berdoa untuknya, supaya anugerah Roh Kudus Yang Maha Suci turun ke atasnya."[1544]

I. Kesan tidak kelihatan sakramen Tahbisan Kudus terletak pada hakikat bahawa, melalui sakramen ini dan melalui doa, rahmat ilahi—yang sepadan dengan pelayanan masa depannya, iaitu rahmat keimaman—benar-benar diberikan kepada yang sedang ditahbiskan. Seperti yang telah kita lihat,

a) St. Paulus Rasul dengan jelas bercakap kepada Timotius, Uskup Efesus: *'Jangan abaikan karunia yang ada dalam dirimu, yang diberikan kepadamu melalui nubuat dengan penumpangan tangan dalam keimaman'* (1 Tim. 4:14); *'Aku mengingatkan engkau untuk menyemarakkan kembali karunia Allah yang ada dalam dirimu melalui pelayananku'* (2 Tim. 1:6);

b) Bapa-bapa Majelis Chalcedon (Proposisi 2) menyebutnya sebagai rahmat yang tidak dapat dibeli; St. Basil Agung menyebutnya sebagai karunia rohani ([1545]); dan St. John Chrysostom menyebutnya sebagai peningkatan Roh ([1546]). Sekarang marilah kita mendengar kesaksian lebih lanjut:

St. John Chrysostom: "*Saya mengingatkan anda untuk menyemarakkan karunia Allah*, iaitu rahmat Roh, yang telah anda terima untuk pelayanan anda di Gereja, untuk mukjizat, untuk segala pelayanan anda. Kerana terpulang kepada kita sama ada untuk memadamkannya atau menyemarakkannya."[1547] Dan di tempat lain: "Jika seseorang merenungkan betapa pentingnya, ketika masih seorang manusia daging dan darah, berada di hadirat sifat yang diberkati dan abadi, mereka akan melihat dengan jelas penghormatan yang telah dianugerahkan oleh rahmat Roh kepada para imam. Melalui mereka korban dipersembahkan, dan pelayanan mulia lain yang berkaitan dengan martabat dan keselamatan kita dilaksanakan. Walaupun mereka masih hidup dan berjalan di atas bumi, mereka diangkat untuk menguruskan urusan syurga dan telah menerima kuasa yang Tuhan tidak berikan kepada Malaikat mahupun kepada Jibril."[1548]

St Gregori dari Nyssa: "Kuasa firman menjadikan imam penting dan terhormat, membezakannya daripada komuniti ramai melalui berkat baru. Setelah semalam dan sebelum itu dia adalah salah seorang daripada orang biasa, dia tiba-tiba muncul sebagai seorang pemandu, seorang pengerusi, seorang guru, seorang penyelenggara misteri suci — dan dia melakukan semua itu tanpa berubah sedikit pun dari segi tubuh atau rupa. Namun, walaupun secara zahirnya kekal sama seperti dahulu, dia telah diubah menjadi lebih baik dalam jiwanya yang tidak kelihatan oleh suatu kuasa dan rahmat yang tidak kelihatan."[1549]

St Ambroise: "Siapakah yang menganugerahkan rahmat keuskupan, Tuhan atau manusia? Anda akan menjawab tanpa ragu: Tuhan. Tetapi Tuhan menganugerahkan-Nya melalui manusia. Manusia meletakkan tangan, dan Tuhan mencurahkan rahmat; imam meletakkan tangan kanannya yang rendah hati, dan Tuhan memberkati dengan tangan kanan-Nya yang maha kuasa; uskup melantik, dan Tuhan menganugerahkan kemuliaan itu."[1550]

Perlu diperhatikan bahawa, walaupun rahmat keimaman itu satu, ia dianugerahkan melalui sakramen itu pada darjah yang berbeza: dengan darjah yang lebih rendah kepada diaken, dengan darjah yang lebih tinggi kepada presbiter, dan dengan darjah yang lebih tinggi lagi kepada uskup, selaras dengan pelayanan masing-masing dalam Gereja; supaya, oleh karena karunia yang diterima melalui penahbisan, uskup adalah guru utama, pelayan utama, dan pemerintah atau gembala utama dalam gereja partikularnya; presbiter, menerima segala

---

[1543] Theodoret, Tafsiran 1 Timotius, Buku V, Bab 22; Celestine, Epistola XXII kepada Sinode Efesus, no. 2: 'kami hadir… semasa kata-kata mistik diucapkan di atas kepalanya'.
[1544] Lihat upacara tahbisan dalam Buku Perkhidmatan Episkopal.
[1545] Lihat nota 1532 di atas dan teks yang dirujuknya.
[1546] Lihat nota 1533 dan teks itu sendiri.
[1547] Dalam 2 Timotius, Homili I, n. 2, Opp. Jil. XI, hlm. 661, ed. Maur.
[1548] Tentang Keimaman III, hlm. 59 dalam terjemahan Rusia.
[1549] Dalam *Pembaptisan Kristus*, Jil. III, hlm. 370, ed. Morel.
[1550] Tentang Keagungan Keimaman, Bab V, dalam *Patrologia Cursus Completus*, Jil. XVII, hlm. 577.

kuasanya melalui tahbisan daripada uskup, mempunyai kuasa untuk mengajar, merayakan sakramen dan memberikan bimbingan rohani hanya di dalam paroki masing-masing dan di bawah kuasa uskup; manakala diaken hanyalah pembantu dan rakan pelayan kepada uskup dan presbiter dalam pelayanan mereka kepada Gereja, dan tidak memiliki kewenangan untuk mengajar, merayakan sakramen atau memimpin (lihat §174).

II. Rahmat keimaman, yang dianugerahkan melalui tahbisan—walaupun pada darjah yang berbeza—kepada diaken, presbiter dan uskup, dan memberikannya suatu ukuran tertentu kuasa rohani, kekal tidak berubah dalam jiwa setiap seorang daripada mereka: itulah sebabnya seorang uskup, presbiter, atau diaken tidak diangkat kali kedua ke jawatan yang sama, dan sakramen keimamatan dianggap tidak dapat diulangi. St. Paulus Rasul menunjukkan idea pertama apabila beliau dua kali mengingatkan Uskup Timoti tentang karunia yang diam dalam dirinya (1 Tim. 4:14), dan tentang karunia Allah yang diam dalam dirinya (2 Tim. 1:6). Idea yang kedua dikemukakan:

Dalam Peraturan 68 Para Rasul Kudus: 'Jika sesiapa, sama ada seorang uskup, presbiter atau diaken, menerima tahbisan kedua daripada sesiapa, maka hendaklah dia dan orang yang mentahbiskan itu dikeluarkan daripada tatanan suci.'

Dalam Peraturan 36 Majelis Kartagha: "Presbiter atau diaken yang didapati bersalah atas dosa berat tertentu, yang tidak dapat dielakkan menghalang mereka daripada pelayanan, tidak boleh dikenakan peletakan tangan seperti ke atas orang bertobat atau seperti ke atas orang awam yang setia, dan mereka juga tidak dibenarkan dibaptis semula atau diangkat ke pangkat rohaniwan."

Dalam Peraturan 59 Majlis yang sama: "Selaras dengan mandat yang diberikan kepada kami, kami juga mencadangkan perkara ini, seperti yang diputuskan dalam Majlis yang diadakan di Capua, iaitu bahawa pembaptisan semula atau penahbisan semula tidak dibenarkan."

Secara amnya, Gereja sentiasa berpegang pada peraturan bahawa penahbisan, sama seperti pembaptisan, tidak boleh diulangi dalam apa jua keadaan, selagi kedua-duanya dilakukan dengan betul, walaupun ia berlangsung dalam komuniti bukan Ortodoks. Oleh itu, ia tidak mengulangi penahbisan walaupun untuk rohaniwan yang telah memeluk Ortodoksi daripada beberapa puak skismatik, seperti Cathar[1551] dan Donatist[1552], dan sehingga kini juga tidak mengulanginya bagi mereka yang memeluk dari Gereja Rom. Untuk sebab yang sama, Majlis Rom mengutuk Donatus kerana mengulangi penahbisan uskup dan presbiter yang telah murtad semasa penganiayaan, kerana ia bertentangan dengan dekrit Gereja sejagat;[1553] St Basil the Great mengecam Eustathius of Sebaste kerana pengulangan tahbisan yang sama, menyatakan bahawa tiada seorang pun daripada orang sesat yang pernah berani melakukan ini ;[1554] manakala sesetengah pihak mengecam golongan Arian atas perkara yang sama.[1555] Hanya pelantikan yang dilakukan dengan salah dan tidak sah, seperti diamalkan oleh golongan sesat, diiktiraf oleh Gereja sebagai tidak sah, dan telah diperintahkan agar ia digantikan dengan pelantikan baru yang sah, dengan syarat mana-mana anggota klierus yang memeluk Ortodoksi membuktikan dirinya layak untuknya.[1556] Inilah amalan pada zaman dahulu terhadap golongan Arian, Paulician[1557] dan, secara amnya, semua yang dilantik oleh uskup yang menamakan diri sendiri yang telah dilantik secara tidak sah;[1558] dan inilah amalan sekarang terhadap mereka yang memeluk Ortodoksi daripada Protestanisme. Walau bagaimanapun, walaupun dalam kes ini, sakramen tahbisan tidak diulangi, tetapi sebenarnya dirayakan buat kali pertama: kerana tahbisan sebelumnya tidak sah, tetapi semata-mata palsu.

[1551] Majlis Ekumenikal Pertama, Kanun 8.
[1552] Majlis Kartah III, Kanun LXVIII; Majlis Kartah IV, Kanun LII dan LXXI; Augustine, Epistola CLXXXV kepada Bonifasius, no. 44 dan 46; Epistola LXI kepada Theodorus, no. 2.
[1553] Onnam., Buku 1, hlm. 44; lihat juga Bingham, *Origines Ecclesiae*, Jil. 1, Bahagian II, Buku IV, Bab 7.
[1554] Surat kepada Teodotus, Uskup Nikopolis, XXX, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, Jil. X, hlm. 285.
[1555] Petisyen Faustinus dan Mareellus kepada Para Maharaja, no. XIII, dalam *Patrologia Cursus Completus*, Jil. XIII, hlm. 92, 101.
[1556] Petisyen Faustini dan Mareellini kepada Para Maharaja, no. XIII, dalam *Patrologia Cursus Completus*, jil. XIII, hlm. 92, 101.
[1557] Majlis Ekumenik Pertama, Kanun 19; Paus Innocent, Epist. ad Alexand. XVIII.
[1558] Kanun 4 Majlis Ekumenikal Kedua; Epistola Majlis Nicaea kepada Alexander (Socrates, Sejarah Gerejawi 1, 9).

§241. Siapakah yang boleh mentadbir sakramen Tahbisan Suci, dan apakah yang diperlukan daripada mereka yang menghampirinya

I. Menurut ajaran Gereja Ortodoks, kuasa untuk mentahbiskan ke dalam tatanan keimaman hanya milik penerus langsung Rasul, iaitu para uskup (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 10). Dan ajaran ini:

1) Berdasarkan Kitab Suci. Kitab Suci menunjukkan bahawa para Rasul sendiri sahaja yang melantik dalam hierarki dan mempercayakan perkara ini kepada para uskup. Mereka sendiri melantik ke jawatan uskup (2 Tim. 1:6), ke jawatan presbiter (Kis. 14:22–23), dan ke jawatan diaken (Kis. 6:6). Mereka mendelegasikan perkara ini kepada para uskup: St. Paulus menulis kepada Titus, uskup Kreta: *'Oleh sebab itulah aku membiarkan engkau di Kreta, supaya engkau dapat menyusun apa yang masih perlu diselesaikan dan melantik penatua di setiap kota, seperti yang telah kuperintahkan kepadamu*' (Titus 1:5), dan dia memerintahkan Timotius, uskup Efesus: *'Janganlah kamu segera meletakkan tangan ke atas sesiapa, dan janganlah turut serta dalam dosa orang lain*' (1 Tim. 5:22). Bagi kes di mana sakramen tahbisan mungkin telah dilakukan oleh orang lain, tiada sebarang sebutan mengenai perkara ini sama sekali dalam Firman Tuhan.[1559]

2) Ini disahkan oleh kanun Rasul-rasul yang Kudus dan Majelis-majelis Kudus.

Kanun pertama dan kedua Rasul Kudus memerintahkan: 'Seorang uskup hendaklah ditahbiskan oleh dua atau tiga uskup. Seorang presbiter, seorang diaken, dan anggota klier lain hendaklah ditahbiskan oleh seorang uskup tunggal' (Majlis Kartagha, Kanun 60).

Peraturan 19 Majlis Ekumenikal Pertama menyatakan, antara lain: "Jika mana-mana (daripada Paulician) sebelum ini tergolong dalam kalangan rohaniwan: orang-orang tersebut, setelah didapati tidak bersalah, selepas mereka bertaubat, hendaklah dilantik oleh seorang uskup Gereja Katolik."

Kanun kesembilan Majelis Antiohia menyatakan: "Setiap uskup mempunyai kuasa di keuskupanannya sendiri, dan hendaklah dia memerintahnya dengan kebijaksanaan yang selayaknya bagi jawatannya, dan hendaklah dia menjaga wilayahnya sendiri, yang tertakluk kepada kotanya, dan hendaklah dia melantik presbiter dan diaken" (dikutip dalam Chalcedonian Kanon 2).

3) Ini dinyatakan dalam apa yang dipanggil Konstitusi Apostolik dan tulisan Bapa-Bapa dan Guru-Guru Gereja yang suci. Konstitusi Apostolik menyatakan: "Kami memerintahkan bahawa seorang uskup hendaklah ditahbiskan oleh tiga orang uskup, atau sekurang-kurangnya dua…; seorang presbiter dan seorang diaken oleh seorang uskup, begitu juga paderi lain; dan bahawa seorang presbiter mahupun seorang diaken tidak boleh mentahbiskan paderi daripada kalangan orang awam."[1560] Dan dalam petikan lain: "Seorang presbiter tidak boleh melakukan penahbisan klérik;[1561] presbiter itu meletakkan tangan (χειροτιθεί), tetapi dia tidak melakukan sakramen penahbisan (ού χειροτονεί)."[1562] Para Bapa dan Guru Kudus Gereja menyatakan kebenaran ini dengan sangat jelas:

St Chrysostom: "Apa yang dikatakan Rasul tentang uskup terpakai sama rata kepada presbiter. Uskup diangkat melalui satu upacara tahbisan (τή χειροτονία μονή), dan nampaknya ini sahaja memberi mereka keutamaan berbanding presbiter."[1563]

St Epiphanius: "Jawatan uskup terutama ditujukan untuk menghasilkan bapa-bapa: kerana tugas mereka adalah menggandakan bapa-bapa dalam Gereja. Tertib yang lain (iaitu para presbiter) tidak dapat menghasilkan bapa, tetapi menghasilkan bagi Gereja sekumpulan besar anak, namun bukan bapa atau guru. Bagaimanakah,

---

[1559] Mengenai firman Rasul Kudus kepada Timotius: 'Jangan lalai akan karunia yang ada dalam dirimu, yang diberikan kepadamu melalui nubuat dan penumpukan tangan oleh para imam' (1 Tim. 4:14): di sini, istilah 'imamat' (πρεσβυτέριον) merujuk kepada majlis para tua-tua (πρεσβυτέρων, daripada πρεσβυς – 'tua') Gereja, kerana Rasul Paulus sendiri berada di antara mereka (2 Tim. 1:6), dan sama sekali bukan merujuk kepada imam biasa. 'Bukan tentang para presbiter,' ulas St. John Chrysostom mengenai petikan ini, 'yang dibicarakan di sini, tetapi tentang para uskup; kerana bukannya para presbiter yang melantik uskup' (dalam 1 Tim homil. XIII, n. 1).

[1560] Konst. Apostol. III, c. 20.

[1561] Ibid. VIII, c. 46.

[1562] Ibid., c. 28.

[1563] Dalam 1 Tim. homil. XI, n. 1.

maka, seorang presbiter boleh mentahbiskan seorang presbiter lain, sedangkan dia tidak mempunyai hak tahbisan untuk berbuat demikian?"[1564]

Bapa Gereja Jerome: "Apakah yang dilakukan seorang uskup, selain daripada satu perbuatan tahbisan yang tidak dilakukan oleh seorang presbiter?"[1565]

Dikenali juga tentang St Athanasius dari Alexandria bagaimana, ketika membuktikan bahawa penuduhnya Ishira bukan seorang paderi, beliau menunjukkan dengan tepat bahawa Ishira telah ditahbiskan bukan oleh seorang uskup, tetapi oleh seorang paderi biasa bernama Kaluf.[1566]

II. Mereka yang hendak diterima ke dalam sakramen Tahbisan Suci:

1) Haruslah beragama Kristian dan Kristian Ortodoks: kerana mereka ditakdirkan menjadi gembala Gereja Ortodoks. Oleh itu, Majelis Nicaea telah menetapkan: rohaniwan yang telah memeluk Ortodoksi daripada sekta Paulician—di mana kedua-dua pembaptisan dan penahbisan dilakukan dengan salah—tidak boleh ditahbiskan ke dalam pangkat gerejawi, walaupun didapati layak, sehingga mereka menjalani pembaptisan baru yang sebenar (Kanun 1). Dan pada Majelis Kartago, diputuskan bahawa mereka yang memohon tahbisan keimaman tidak hanya perlu menjadi orang Ortodoks sendiri, tetapi juga memastikan bahawa setiap orang dalam rumah tangga mereka telah menjadi orang Kristian Ortodoks sebelum tahbisan mereka sendiri.[1567]

2) Harus ada lelaki yang telah diuji dalam firman iman dan dalam kehidupan yang selaras dengan firman sejati (Kanun Laodikia, Kanun 12): sebagai pembangun Tuhan (Titus 1:7), yang dipanggil untuk mengajar orang lain iman melalui perkataan dan teladan [(1 Tim. 3:2); (1 Tim. 4:12)]. Oleh itu, kanun-kanun Gereja menetapkan: **a)** seseorang yang memohon jawatan imam mesti mengetahui Kitab Suci dan kanun-kanun Gereja, supaya dia sendiri dapat mematuhinya dan mengajar kawanan yang dipercayakan kepadanya tentangnya (Peraturan 2 Majlis Ekumenikal Ketujuh); **b)** seseorang yang baru sahaja datang daripada cara hidup pagan dan umumnya seorang baru beriman (1 Tim. 3:6), atau seseorang yang telah berpaling daripada cara hidup yang tidak bermoral, tidak boleh diserahkan tauliah sebagai uskup atau presbiter dengan tergesa-gesa, tetapi hanya selepas pemeriksaan yang sewajarnya (Kanun Apostolik 80; Majlis Ekumenikal Pertama Kanun 2.9; Kanun Laodikea 3); **c)** seorang awam atau biarawan hanya boleh diangkat ke jawatan uskup setelah diuji dalam pangkat gerejawi yang lebih rendah (2 Raja-raja 17; Sardis 10).

3) Jika dipilih ke jawatan uskup, mereka mesti bebas daripada ikatan perkahwinan; jika, bagaimanapun, dipilih ke jawatan presbiter atau diaken, mereka boleh, jika mereka mahu, kekal berkahwin.

Peraturan Gereja mengenai kesibatan uskup berakar umbi dalam Tradisi Apostolik. Walaupun tidak diragukan lagi bahawa pada abad-abad awal Kristian, lelaki yang berkahwin kadang-kadang dilantik menjadi uskup [(1 Tim. 3:2–4); Majlis Kartagha, kan. 3. 4, dan lain-lain.); namun begitu, jelas daripada peraturan Rasul-rasul Kudus bahawa uskup, seperti anggota rohani lain, dibenarkan menahan diri daripada berkahwin hanya jika mereka melakukannya demi kebajikan penguasaan diri, dan bukan kerana mereka memandang rendah perkahwinan (Kanun 51) — satu pandangan yang diajar pada masa itu oleh beberapa guru palsu (1 Tim. 4:1–3).[1568] Akibatnya, timbul satu adat dalam Gereja di mana mereka yang dipilih menjadi uskup kebanyakannya adalah lelaki yang tidak terikat dalam perkahwinan dan dibezakan oleh amalan kesucian dan penguasaan diri mereka;[1569] dan walaupun presbiter yang sudah berkahwin dipilih, mereka kebanyakannya memutuskan ikatan

---

[1564] Haeres. LXXV, c. 4.

[1565] Epistel kepada Evagrius, LXXXV. Ambrojius, Epistel, II, n. 6; XIII, n. 1; Teodoret, dalam Num. interrog., XVIII.

[1566] Permintaan maaf menentang golongan Arian, no. 12, Karya, jil. 1, bah. 1, hlm. 134, ed. Maur.

[1567] 'Uskup, presbiter dan diaken tidak boleh ditahbiskan sehingga mereka telah menjadikan setiap orang dalam rumah tangga mereka sebagai orang Kristian Ortodoks.'

[1568] Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, I, 27, 31; Clement dari Alexandria, Stromata, VII, 12. Lihat nota 1179–1484.

[1569] Demikianlah semua orang kudus agung dalam Gereja awal: Basil Agung, Gregorius Teolog, Yohanes Krisostom dan lain-lain. St. Gregory the Theologian, merujuk kepada keadaan pemilihan St. Basil ke Keuskupan Kaisarea, berkata: 'Perdebatan itu semakin tidak bertanggungjawab kerana semakin hangat. Kerana bukan rahsia siapa yang berdiri di atas semua yang lain, seperti matahari yang berdiri di atas bintang-bintang. Semua orang melihat ini dengan jelas, terutamanya warganegara yang paling terhormat dan tidak memihak, semua yang berkhidmat di mezbah, dan Nazirite kami (biksu), di atas mereka sahaja—atau sekurang-kurangnya kebanyakannya—pemilihan seperti itu sepatutnya jatuh; dalam hal sedemikian, Gereja tidak akan mengalami sebarang kemudaratan… Kerana siapakah di antara mereka yang berfikiran waras akan mencari yang lain, sambil mengabaikan Engkau, wahai kepala yang suci dan ilahi, Engkau

perkahwinan dengan isteri mereka setelah ditahbiskan sebagai uskup — walaupun adat ini belum lagi mempunyai kuasa undang-undang sama ada pada abad ke-4 atau ke-5.[1570] Pada abad ke-6, Maharaja Justinian, semasa menetapkan peraturan disiplin gerejawi, mengesahkan secara undang-undang adat yang beliau gelar 'kuno dan patristik', iaitu bahawa mereka yang dipilih sebagai uskup hendaklah orang monastik, atau, jika daripada kalangan klier awam, hendaklah tanpa isteri atau sekurang-kurangnya tanpa anak, supaya, selepas tahbisan, mereka dapat dengan lebih mudah berpisah daripada pasangan terdahulu mereka.[1571] Akhirnya, pada abad ke-7, apabila menjadi nyata bahawa adat yang ditetapkan ini dilanggar di beberapa tempat, Majlis Ekumenikal Keenam menetapkan peraturan berikut: "Telah sampai ke pengetahuan kami bahawa di Afrika, di Libya, dan di tempat-tempat lain, sebahagian daripada para pelayan (uskup) yang paling mencintai Tuhan di sana, walaupun selepas penahbisan mereka, tidak berhenti tinggal bersama isteri-isteri mereka, dengan itu menimbulkan batu sandungan dan godaan kepada orang lain. Oleh itu, setelah mengambil berat untuk mengatur semua perkara demi kebaikan kawanan yang dipercayakan kepada kami, kami berpendapat wajar bahawa mulai sekarang tiada perkara seperti itu berlaku. Kami mengatakan ini bukan untuk menolak atau mengubah hukum apostolik, tetapi kerana keprihatinan terhadap keselamatan dan kebaikan manusia, dan supaya kita tidak memberi sebarang alasan untuk cela terhadap jawatan suci ini. Kerana Rasul yang mulia berkata: *'Lakukanlah segala-galanya untuk kemuliaan Tuhan.' Janganlah menimbulkan kesusahan kepada orang Yahudi, orang Yunani atau Gereja Tuhan, sama seperti aku menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan mencari faedah bagi diriku sendiri tetapi faedah bagi ramai orang, supaya mereka diselamatkan. 'Ikutilah teladan aku, seperti aku meneladani Kristus*' (1 Kor. 10:31–11:1). 'Tetapi jika ada yang didapati melakukan hal ini, hendaklah ia dicucilah' (Kanun 12). Sejak masa itu, menjadi peraturan tetap dalam Gereja Ortodoks untuk memilih ke jawatan uskup hanya mereka yang tidak terikat oleh ikatan perkahwinan.

Mengenai mereka yang dipilih ke peringkat rendah dalam hierarki, iaitu jawatan presbiter dan diaken: selaras dengan Firman Tuhan (1 Tim. 3:2–4, 12), Gereja Ortodoks tidak pernah melarang mereka berkahwin, dengan syarat mereka melakukannya sebelum penahbisan mereka (Kanun Apostolik 26; Neo-Kaisarea 1; Ekumenikal Pertama 3; Ekumenikal Keenam 3. 6), dan tidak pernah mewajibkan mereka untuk kekal selibat, sama ada sebagai tanggungjawab jawatan mereka atau sebagai nazar. Sebaliknya, berdasarkan Kanun Apostolik, ia secara tegas melarang para rohaniawan membubarkan perkahwinan sah mereka walaupun atas alasan kesalehan (Kanun 5), sama seperti ia secara tegas mengutuk orang awam yang berhujah bahawa tidak layak menerima Komuni Suci daripada seorang presbiter yang berkahwin (Gangra 4, dan lain-lain). Dan apabila, pada Majlis Ekumenikal Pertama, sesetengah orang mencadangkan pengenalan undang-undang baru tentang kesibatan bagi semua rohaniawan secara am, salah seorang ahli majlis yang paling terkemuka, St Paphnutius, Uskup Mesir— yang sendiri mengamalkan kesibatan dan seorang asketis yang ketat— membujuk semua Bapa Gereja yang hadir supaya tidak mengenakan beban yang berat ke atas para rohaniawan yang telah ditahbiskan, beban yang tidak mudah ditanggung oleh semua, dan bahawa sudah memadai, selaras dengan tradisi kuno Gereja, jika hanya mereka yang belum berkahwin selepas ditahbiskan tidak berkahwin, manakala mereka yang telah berkahwin sebelum ditahbiskan sama sekali tidak diwajibkan untuk meninggalkan isteri mereka selepas itu.[1572] Gereja Rom juga berpegang kepada tradisi kuno Gereja sejagat ini sehingga akhir abad ke-4.[1573] Namun, sejak akhir abad ke-

---

yang terukir di tapak tangan Tuhan (Yesaya 49:16), yang tidak terikat oleh ikatan perkahwinan, tidak duniawi, tidak berjasmani dan hampir tiada darah' (Khutbah 18 dalam pujian kepada Bapa, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, II, 137–138).

[1570] 'Semasa berkhidmat sebagai seorang paderi di Thessaly, saya mengetahui satu lagi adat. Di sana, seorang paderi yang terus tinggal bersama isterinya—yang dikahwinkannya sebelum ditahbiskan—dikeluarkan daripada kalangan paderi, sedangkan di Timur setiap orang, termasuk uskup, menahan diri daripada bersama isteri mereka atas kehendak sendiri, iaitu, mereka berbuat demikian atas kehendak sendiri, tanpa dipaksa oleh undang-undang yang tidak berubah; kerana ramai di antara mereka mempunyai anak dengan isteri sah mereka semasa mereka menjawat jawatan uskup' (Socrates, Sejarah Gerejawi, Buku V, Bab 22, hlm. 431, dalam terjemahan Rusia, St Petersburg, 1851). Lihat Koleksi Kanun-kanun Kartagha 4, 34, 81.

[1571] Justin. Novellae VI, bab 1: 'Tetapi seseorang yang sebelum ini telah mengikrarkan kehidupan biara, atau telah dilantik ke dalam kalangan rohaniwan, namun tetap berkahwin dan tidak mempunyai anak…' dan seterusnya.

[1572] Socrates. Sejarah Gerejawi, bab 1, bab II, hlm. 65–66, dalam terjemahan Rusia.

[1573] Majlis Illiberit, kanun 33, 65.

,[1574] dan terutamanya pada abad ke-5[1575] dan ke-6[1576] telah wujud peraturan yang menghendaki kesibasan sepenuhnya atau meninggalkan isteri bukan sahaja bagi presbiter dan diaken, malah juga bagi subdiaken — peraturan yang, di satu pihak, bersifat sewenang-wenang dan bertentangan dengan semangat statut kuno Gereja, dan di pihak lain, dengan ketegasan mereka, memberi sebab kepada rohaniwan yang lemah untuk menjalani kehidupan yang penuh godaan. Oleh itu, Majlis Ekumenikal Keenam memerintahkan: 'Memandangkan kami telah mengetahui bahawa di Gereja Rom telah ditetapkan sebagai peraturan bahawa mereka yang hendak ditahbiskan sebagai diaken atau presbiter dikehendaki menghentikan semua hubungan dengan isteri mereka: kami, mengikut peraturan kuno susunan dan disiplin apostolik, memerintahkan agar pergaulan sah para rohaniawan mulai saat ini tidak terputus, tidak membubarkan ikatan mereka dengan isteri mereka, dan tidak mencabut mereka daripada perpaduan timbal balik pada masa-masa yang sesuai. Oleh itu, jika sesiapa terbukti layak untuk ditahbiskan sebagai subdiakon, diakon, atau presbiter, kehidupannya bersama pasangan sahnya sama sekali tidak akan menjadi halangan kepada kenaikan pangkatnya ke pangkat tersebut; malah, dia tidak akan dikehendaki, pada masa penahbisan, untuk membuat ikrar menahan diri daripada hubungan sah bersama isterinya: supaya kita tidak terpaksa dengan cara ini melanggar kesucian perkahwinan yang ditetapkan oleh Tuhan dan diberkati-Nya pada kedatangan-Nya: kerana suara Injil berseru: *'Apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, janganlah dipisahkan oleh manusia*' (Matt. 19:6); dan Rasul mengajar: *'Biarlah perkahwinan dihormati oleh semua orang, dan biarlah tempat tidur perkahwinan tidak tercemar*' (Ibr. 13:4); demikian juga: *'Adakah kamu sudah berkahwin? Jangan menceraikan'* (1 Kor. 7:27). Kami juga mengetahui bahawa mereka yang berhimpun di Kartah, atas keprihatinan terhadap kesucian kehidupan para rohaniwan, telah menetapkan bahawa subdiaken yang melayani sakramen suci, begitu juga diaken dan presbiter, harus menjauhkan diri daripada isteri-isteri mereka pada masa-masa yang telah ditetapkan. Oleh itu, marilah kita juga memelihara apa yang telah diwarisi daripada para Rasul dan diamalkan sejak zaman dahulu lagi, dengan mengetahui masa yang sesuai untuk setiap perkara, dan terutamanya untuk berpuasa dan berdoa. Kerana mereka yang berdiri di hadapan mezbah, pada masa mereka menghampiri Perkara-Perkara Suci, wajar menahan diri dalam segala hal, supaya mereka menerima daripada Tuhan apa yang mereka minta dengan kesederhanaan. Tetapi jika sesiapa, bertindak bertentangan dengan peraturan Apostolik, berani memisahkan mana-mana anggota klierus—iaitu presbiter, diaken atau subdiaken—dari perpaduan dan pergaulan mereka dengan isteri sah mereka, hendaklah ia dikucilkan. Demikian juga, jika mana-mana presbiter atau diaken, atas nama kesalehan, menyingkirkan isterinya, hendaklah dia dipecat dari pelayanan; dan jika dia tetap berdegil, hendaklah dia diusir" (Kanun 18). Imam besar Rom tidak menghiraukan perkara ini; sebaliknya, pada abad-abad berikutnya mereka mula menegaskan semula dekrit mereka mengenai kesibatan seluruh rohaniwan dengan lebih ketat,[1577] malah meluaskannya pada abad kedua belas kepada rohaniwan pangkat rendah.[1578] Namun dengan berbuat demikian, mereka mendedahkan diri mereka tidak lebih daripada pelanggar terang-terangan undang-undang ekumenikal gerejawi kuno.

8. Komen Umum mengenai Sakramen

§242. Subjek Perkara Remark-Remark Ini

Berdasarkan ajaran Gereja Ortodoks mengenai setiap sakramen secara berasingan, seperti yang telah kami kemukakan, kini wajar untuk membuat ulasan umum mengenai sakramen-sakramen itu, sebagai jawapan kepada kesilapan mereka yang berfikiran sesat yang berkaitan dengan semua sakramen, iaitu: **a)** mengenai hakikat sakramen-sakramen, **b)** mengenai bilangan tujuh sakramen, **c)** syarat-syarat bagi perayaan dan keberkesanan

[1574] Sinode Cupu (385), kanon 3; Innocentus I (404), kanon 2.
[1575] Leo (443), kanon 3; Majlis Aurelianum XI (452), kanon 7.
[1576] Majlis Toledo (531), kanun 1; Majlis Tours (567), kanun 19; Majlis Altiss (570), kanun 20–22. Lihat Walter, Lehrbuch des Kirchenrechts, § 212, Bonn, 1842.
[1577] Sinode Rotap (743), kan. 1, 2; Majlis August (952), kan. 1, 11, 16, 17, 19.
[1578] Majlis Lateran I (1123), kanun 40, dan majlis-majlis lain.

sakramen (§200). Kepada semua ini, selaras dengan pelan yang telah kami adopsi, kami akan menambah aplikasi moral bagi keseluruhan dogma mengenai sakramen.

§243. Mengenai hakikat sakramen

Sakramen bukanlah sekadar tanda janji ilahi yang bertujuan untuk menginspirasikan iman dalam diri manusia; ia bukan sekadar upacara yang membezakan orang Kristian daripada bukan Kristian; dan ia juga bukan sekadar simbol kehidupan rohani dan seumpamanya , seperti yang didakwa oleh golongan sesat (§200); tetapi adalah upacara suci yang, dalam bentuk yang kelihatan, benar-benar menganugerahkan kepada orang-orang beriman rahmat Tuhan yang tidak kelihatan—mereka adalah 'alat yang semestinya berfungsi oleh rahmat ke atas mereka yang menghampirinya' (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 15).

1) Ini disahkan oleh semua petikan dalam Kitab Suci yang sudah kita kenali, yang membicarakan buah daripada sakramen tertentu. Sebagai contoh, dinyatakan: a) mengenai sakramen **Pembaptisan**: *'Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*' (Yohanes 3:5); atau: *Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya Dia memurnikannya, setelah menyucikannya dengan pembasuhan air melalui firman* (Efe. 5:25–26), dan sekali lagi: *Dan orang-orang seperti itu ada di antara kamu; tetapi kamu telah dibasuh, tetapi kamu telah disucikan, tetapi kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan oleh Roh Allah kita* (1 Kor. 6:11); **b)** mengenai sakramen **Krisma**: *Kemudian mereka meletakkan tangan atas mereka, dan mereka menerima Roh Kudus. Tetapi apabila Simon melihat Roh Kudus diberikan melalui penumpahan tangan para Rasul, dia menawarkan wang kepada mereka sambil berkata, 'Berikan juga kuasa ini kepada saya, supaya sesiapa yang saya letakkan tangan ke atasnya menerima Roh Kudus*' (Kisah Rasul 8:17–19); **c)** mengenai sakramen **Ekaristi**: *'Sesiapa yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya ... 'Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir'* (Yohanes 6:51–54); **d)** mengenai sakramen **keimaman**: *'Jangan lalai akan karunia yang ada padamu, yang diberikan kepadamu melalui nubuat dan dengan penumpukan tangan oleh para imam* [(1 Tim. 4:14); 'menyemarakkan' (2 Tim. 1:6)], dan sebagainya. Di sini, jelaslah, idea yang dinyatakan ialah bahawa air baptisan itu sendiri, melalui kediaman Roh Kudus yang tidak kelihatan, memperbaharui seseorang, membersihkan mereka dan menghapuskan dosa-dosa mereka; perbuatan meletakkan tangan atau mengurapi dengan minyak dalam sakramen penguatan memberikan karunia kasih karunia kepada seseorang; Tubuh dan Darah Kristus sendiri dalam Ekaristi menganugerahkan keabadian kepada seseorang; penahbisan itu sendiri dalam sakramen keimaman menganugerahkan anugerah istimewa kepada calon tahbisan—bahwa, secara umum, setiap sakramen, oleh hakikatnya sendiri, semestinya memberi kesan kepada seseorang melalui kasih karunia, sebaik sahaja ia disempurnakan ke atas mereka.

2) Pengajaran yang sama dinyatakan secara sebulat suara oleh Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja dalam kesaksian mereka mengenai buah-buah sakramen. Cukuplah di sini—kerana kita telahpun mengemukakan kesaksian-kesaksian ini di tempatnya yang sewajarnya—untuk memetik atau mengingati hanya beberapa daripadanya. Sebagai contoh:

St Cyril of Jerusalem: 'Hendaklah kamu mendekati pembaptisan bukan sebagai sekadar air, tetapi sebagai anugerah rohani yang dianugerahkan bersama air.'[1579] Dan sekali lagi: 'Berhati-hatilah supaya kamu tidak menganggap pemelihan ini sekadar pemelihan.' Kerana sama seperti roti dalam Ekaristi, melalui seruan Roh Kudus, tidak lagi sekadar roti tetapi Tubuh Kristus: demikian juga krisma suci ini tidak lagi sekadar air, mahupun, jika ada yang mengatakan demikian, air biasa, melalui seruan itu; tetapi ia adalah anugerah Kristus dan Roh Kudus, yang menjadi berkesan oleh kehadiran Keilahian-Nya. Dengan itu, dahi anda dan organ deria yang lain diurapi dengan cara yang bermakna. Dan apabila tubuh diurapi secara nyata, maka jiwa disucikan oleh Roh Kudus dan Pemberi Kehidupan."[1580]

St. Gregori dari Nyssa: "Air itu, walaupun ia tidak lain daripada air, namun ia memperbaharui seseorang melalui kelahiran semula rohani apabila rahmat dari atas memberkati ia. Namun, jika ada sesiapa yang bimbang

[1579] Pengajaran Awam, Jil. III, para. 2, hlm. 44, dalam terjemahan Rusia.
[1580] Arahan mengenai Sakramen Tobat, III, per. 3, hlm. 451.

dan ragu-ragu mengemukakan kesukaran kepada saya, sentiasa bertanya dan mengulangi, 'Bagaimana air dapat memperbaharui (πώς ύδωρ αναγεννά)…', — saya akan dengan tepat berkata kepadanya: 'Terangkan kepada saya cara kelahiran menurut daging, dan saya akan menerangkan kepada kamu kuasa kelahiran semula menurut jiwa.'[1581]

St Athanasius the Great: "Sama seperti seseorang yang dibaptiskan oleh orang lain, iaitu seorang paderi, diterangi oleh rahmat Roh Kudus; begitu juga, orang yang mengaku dosa-dosanya dalam penyesalan menerima pengampunan dosa-dosanya melalui paderi oleh rahmat Yesus Kristus."[1582]

St John Chrysostom: "Dalam pembaptisan, melalui unsur yang dapat dirasai—air—anugerah itu disampaikan, manakala tindakan rohani terdiri daripada kelahiran dan kelahiran semula, atau pembaharuan."[1583]

St Basil the Great: "Adalah baik dan bermanfaat untuk mengambil bahagian dan menerima Tubuh dan Darah Kudus Kristus setiap hari; kerana Kristus sendiri dengan jelas berkata: 'Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal ' (Yohanes 6:54). Kerana siapakah yang boleh meragui bahawa menjadi peserta tetap dalam kehidupan tidak bermaksud lain selain hidup dalam pelbagai cara?"[1584]

St Ambroise: "Siapakah yang menganugerahkan rahmat keuskupan, Tuhan atau manusia? Anda akan menjawab tanpa ragu: Tuhan. Tetapi Tuhan menganugerahkan melalui manusia. Manusia meletakkan tangan, dan Tuhan mencurahkan rahmat; imam meletakkan tangan kanannya yang rendah hati, dan Tuhan memberkati dengan tangan kanan-Nya yang maha kuasa; uskup melantik, dan Tuhan menganugerahkan martabat itu."[1585]

3) Mari kita juga ingat bahawa sejak permulaannya lagi, Gereja Ortodoks mempunyai adat, yang masih diamalkan hingga hari ini, untuk memberikan sakramen pembaptisan, krisma dan Komuni Suci kepada bayi. Namun, jika sakramen hanyalah tanda-tanda ringkas yang bertujuan untuk mengilhami iman dalam diri manusia—yang semata-mata menyelamatkan—dan bukannya instrumen di mana kasih penyelamat Tuhan semestinya bertindak ke atas manusia; maka timbul persoalan: apakah manfaat yang boleh dan telah dibawa oleh ketiga-tiga sakramen yang disebutkan kepada bayi, dan untuk tujuan apa Gereja Kudus memberikannya?

Dan mengenai mengapa sakramen memiliki kuasa sedemikian—hanya ada satu jawapan: itulah kehendak Tuhan. Dia sendiri menetapkan upacara suci ini sebagai instrumen yang kelihatan untuk menyampaikan kepada manusia karunia rahmat-Nya yang tidak kelihatan; Dia sendiri mengajar cara melaksanakan upacara suci ini supaya, apabila dilakukan dengan betul, orang benar-benar menerima karunia rahmat — dan kehendak-Nya dipenuhi: sakramen-sakramen, apabila dilaksanakan mengikut penubuhan Juruselamat, sememangnya menyampaikan rahmat penyelamatan kepada orang ramai.

§244. Mengenai bilangan tujuh sakramen

Sakramen-sakramen Gereja tidak lebih dan tidak kurang daripada tujuh: Pembaptisan, Penguatan, Komuni Suci, Tobat, Tahbisan, Perkawinan, dan Pengurapan Orang Sakit (Surat Para Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 15). Kerana:

1. Setiap sakramen ini, seperti yang telah kita lihat, jelas disahkan dalam Kitab Suci; setiap satu dianugerahkan dalam Kitab Suci dengan semua ciri sakramen sejati, iaitu, penubuhan ilahi, tanda yang kelihatan atau dapat dirasai, dan kesan yang tidak kelihatan, penuh dengan rahmat ke atas diri seseorang. Walau bagaimanapun, sama seperti Kitab Suci tidak menyatakan secara eksplisit bahawa terdapat tepat tujuh sakramen—[1586] —demikian juga ia tidak menyatakan bahawa terdapat dua, atau tiga, atau satu. Kita mengetahui bilangan tujuh sakramen daripada sumber ilahi lain, iaitu Tradisi Suci, yang dipelihara dalam Gereja.

2. Bukan sahaja Gereja Ortodoks, tetapi juga Gereja Rom, yang berpisah daripadanya pada abad ke-9 hingga ke-11, dan semua komuniti Nestorian serta Monofisit yang wujud di Timur sejak abad kelima, secara

---

[1581] Lihat nota 1339 di atas.
[1582] Orat. in baptisma Christi, Jil. II, hlm. 803, ed. Morel.
[1583] Komen mengenai Matius, LXXII, n. 4, dalam Jilid III, hlm. 421.
[1584] Surat kepada Kaisar, XCI, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, X, 219.
[1585] Lihat nota 1550 di atas.
[1586] Ini ditekankan terutamanya oleh orang Protestan.

sebulat suara mengiktiraf tujuh sakramen dalam ritus liturgi mereka dan merayakannya.[1587] Bagaimana, maka, persetujuan yang luar biasa di kalangan orang Kristian, yang berbeza pandangan, boleh dijelaskan, jika bukan oleh satu fakta bahawa ia berakar dalam Tradisi Apostolik?[1588] Kristian yang dimaksudkan tidak mungkin meminjam upacara suci ini, atau sebahagian daripadanya, antara satu sama lain kerana permusuhan yang wujud di antara mereka, dan memang tidak berbuat demikian — seperti dibuktikan oleh pelbagai perbezaan dalam upacara liturgi setiap sakramen itu sendiri.[1589]

3. Mengembangkan, secara khusus, idea kepercayaan berterusan dan sejagat orang Kristian mengenai tujuh sakramen Gereja, kita boleh mengatakan bahawa ia sememangnya wujud:

(a) pada abad ke-16, apabila Reformasi muncul dan orang Protestan menjadi yang pertama berani menolak lima daripada sakramen, hanya mengekalkan Pembaptisan dan Ekaristi untuk diri mereka sendiri. Kepercayaan ini dinyatakan dengan jelas pada masa itu oleh Patriark Yeremia dari Konstantinopel dalam surat-suratnya kepada para ahli teologi Württemberg,[1590] ; oleh Metropolitan Gabriel dari Philadelphia, , yang menulis sebuah risalah khas mengenai tujuh sakramen,[1591] ; dan di Barat, selain ramai penulis individu, oleh seluruh Majlis Trent.[1592]

b) pada abad ke-15. St Simeon dari Thessaloniki menulis tentang tujuh sakramen pada permulaan abad ini,[1593] dan selepas Konsili Florence (1438–1440), Paus Eugenius IV menulis kepada orang Armenia.[1594]

c) Pada abad ke-14: seperti yang dibuktikan oleh Maharaja Konstantinopal, John Palaiologos (1355), dalam pengakuan imannya,[1595] ; oleh Manuel si Limbung, seorang penduduk asli Yunani (1360),[1596] ; dan oleh Majlis Armenia yang diadakan pada tahun 1342.[1597]

d) Pada abad ke-13. Bilangan tujuh sakramen dibincangkan pada masa itu oleh hieromonk Konstantinople Job (1270),[1598] ; ahli skolastik Barat: Thomas Aquinas, Bonaventure, Alexander of Halens,[1599] ; dan Majlis London, yang diadakan pada tahun 1237.[1600]

e) Pada abad ke-12: seperti yang jelas daripada ajaran Otto, yang berkhotbah tentang kepercayaan Kristian di Pomerania pada tahun 1124,[1601] dan daripada tulisan para skolastik: Hugh of Victor[1602] dan Peter Lombard,[1603] kesemuanya dengan jelas mengajar tentang tujuh sakramen.

(e) Sebelum abad ke-11 dan malah sebelum abad ke-9. Kerana beberapa ritus liturgi Yunani dan Latin bagi tujuh sakramen telah dipelihara, yang bermula jauh lebih awal daripada abad ke-11,[1604] dan Patriark Konstantinopel, Michael Keloularis dan Photius, walaupun mereka menegur orang Latin atas beberapa

---

[1587] Renaudot, *Perpetuité de la foi*, Jil. V, Buku 1, Bab 2, 3, 9; Galan, *Conc. Eccles. Arm. cum Rom.*, Jil. III, hlm. 439; *Dissert. de Coptis, Jacobitis*, Sek. III, no. 186 (dalam Bolland. Jun., Jil. V, hlm. 140).

[1588] Tidak dapat tidak teringat di sini kata-kata Tertullian: 'quod apud multos unum invenitur, non est erratum, sed traditum' (De praescriptione haeresiarum, ch. 28), dan kemudian kata-kata Blessed Augustinus: 'apa yang dipegang oleh seluruh Gereja, bukan ditetapkan oleh Majlis-Majlis tetapi sentiasa terpelihara, dipercayai dengan tepat telah disampaikan oleh autoriti apostolik' (De baptism. contr. Donat. IV, 24, n. 31).

[1589] Kami telahpun menunjukkan banyak perbezaan ini di atas.

[1590] Theolog. Wirtemberg... respons. 1 patriarch. Hieremiae ad Augnstan. Confess. c. VII, p. 77, Wirtemb. 1584.

[1591] Tentang Tujuh Sakramen, Bab V (dalam Schellstrat, Akta Gereja Timur menentang Lutheran).

[1592] Sesi VII, kanun 1.

[1593] Symeon, Uskup Agung Thessaloniki, Karya Lengkap, Bahagian II, Mengenai Sakramen Gereja, Venis 1820, hlm. 74.

[1594] Dekrit yang ditujukan kepada orang Armenia di Majlis Florence.

[1595] Dalam Allat., *De Ecclesia Orientali et Occidentali*, jil. III, bab 16, no. 4, hlm. 1256.

[1596] Manuel Calec. Prine, Fld. Cathol., bab VI.

[1597] Galan. Conc. eccles. Armen. cum Rom. Jil. III, hlm. 439.

[1598] Dalam Allat., *De E. O. et Occ. cons.* III, 16, n. 4.

[1599] Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bahagian III, Soalan 65, Artikel 1; Bonaventure, *Komentar ke atas Empat Buku *Sententiae Breves***, Bahagian VI, Abad ke-3, Seksyen 47, Bab 3; Alexander dari Hales, *Summa Theologiae*, Bahagian IV, Soalan 8, Anggota 2, Artikel 1.

[1600] Lihat dalam *Collect. Concilior.*

[1601] Ottonis vit, Buku II, Bab 3, dalam Thesaurus Monasticorum karya Basnag., Jil. III, Bahagian II, hlm. 62.

[1602] Hugo dari St Victor, *Summa sentent., de sacram.*, Buku 1, hlm. IX, bab 2.

[1603] Petrus Lombardus, *Libri quatuor Sententiae*, Buku IV, Bab 13.

[1604] Seperti yang disimpulkan dengan tepat daripada bunyi kata-kata ritus liturgis ini sendiri, contoh-contohnya dilampirkan oleh Martenius di permulaan karyanya *De antiquis eccles. ritibus libri IV*. Ruj. Renaudot, *Perpetuité de la foi*, jil. V, buku 1, bab 7.

penyimpangan dalam cara merayakan sakramen, tidak pernah sekali pun menyalahkan mereka (orang Latin) kerana menambah atau mengurangkan bilangan sakramen.

(g) Sebelum abad ke-5: kerana, seperti yang telah kita nyatakan, komuniti Nestorian dan Monophysite, yang berpisah daripada Gereja Ortodoks pada abad ke-5, masih mengamalkan tujuh sakramen mengikutnya.

4. Walaupun Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja awal tidak pernah menyatakan secara eksplisit, seperti yang dinyatakan oleh Kitab Suci, bahawa terdapat tujuh sakramen, dan mereka juga tidak di mana-mana pun sengaja mengemukakan suatu ajaran mengenai kesemua tujuh sakramen; maka, untuk menerangkan perkara ini, kita mesti mengingati adat yang wujud dalam Gereja pada masa itu yang menjaga sakramen dengan kesunyian (disciplina arcani), seperti yang disaksikan oleh St Basil the Great. Setelah menyatakan dalam epistel kanoniknya kepada Amphilokius bahawa, selain daripada dogma dan khotbah yang tertulis, terdapat juga dalam Gereja perkara-perkara yang diterima daripada tradisi apostolik melalui penerusan secara rahsia, Bapa Suci secara khusus merujuk kepada beberapa butiran dalam upacara sakramen Ekaristi dan Pembaptisan untuk menyokong kata-katanya, dan kemudian bertanya: 'Daripada bahagian manakah dalam Kitab Suci semua ini diambil?' Bukankah ia daripada pengajaran yang tidak diterbitkan dan tidak terkatakan ini, yang disimpan dalam kesunyian oleh Bapa-bapa kita, tidak dapat dicapai oleh rasa ingin tahu dan pencerobohan, setelah diinstruksikan dengan kukuh untuk menjaga kesucian sakramen melalui kesunyian? Kerana apakah kesopanan untuk menulis ajaran tentang perkara yang dilarang dilihat atau direnung oleh orang yang belum diinsafi?"[1605] Bagaimanapun, walaupun tidak membincangkan semua sakramen secara keseluruhan dalam tulisan mereka—selaras dengan adat yang saleh ini—[1606] , Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja kuno sering menyebut, apabila kesempatan mengizinkan dan selaras dengan tujuan yang dimaksudkan, kadangkala satu sakramen, kadangkala yang lain, kadangkala yang ketiga, dan apabila kesaksian mereka digabungkan, menjadi nyata bahawa mereka tidak diragukan lagi mengakui ketujuh sakramen itu, yang telah terpelihara dalam Gereja hingga hari ini. Demikian: (**a)** seperti yang telah kita lihat, Rasul Barnabas, Justin Martir, Tertullianus, Kirillus Yerusalem, Basilius Agung, Gregori Teologos, Yohanes Krisostom dan ramai lagi (§§202–206); **b)** mengenai sakramen Penguatan — Dionysius Areopagita, Teofilus Antiohia, Tertullianus, Klemens Aleksandria, Cyprianus, Paus Kornelius, dan Ephrem Suriah. Majlis Laodikea, Cyril Yerusalem dan lain-lain (§§208–211); **c)** mengenai sakramen Ekaristi — Ignatius Pembawa Tuhan, Justin Martir, Irenaeus, Hippolytus, Dionysius dari Alexandria dan ramai lagi guru-guru Gereja, serta keseluruhan majlis, sama ada ekumenikal mahupun tempatan (§§214–220); **d)** mengenai sakramen tobat — peraturan dan yang dipanggil Konstitusi Apostolik, Tertullianus, Cyprianus, Athanasius yang Agung, Yohanes Krisostomus, Ambrosius, Gregorius dari Nyssa, Hieronimus, Kirillus dari Alexandria dan majlis-majlis penuh (§§222–225); **e)** mengenai sakramen viatikan orang sakit — Origen, Yohanes Krisostomus, Viktor dari Antiohia, Caesarius, Paus Innocentius I, Cyril dari Alexandria dan lain-lain (§§230–232); **f)** mengenai sakramen perkahwinan — Ignatius Pembawa Tuhan, Tertullianus, Yohanes Krisostomus, Basilius Agung, Gregorius Teolog, Ambrosius, Augustinus dan lain-lain (§§234–236); **g)** mengenai sakramen keimaman — Kanon Para Rasul Kudus, Basil Agung, Yohanes Krisostomus, Gregorius dari Nyssa, Ambrosius, Bapa-bapa Konsili Kalsedonia, Paus Leo Agung dan lain-lain (§§239–241).

[160716081609]Oleh itu, seseorang tidak seharusnya disesatkan oleh hakikat bahawa sesetengah guru zaman dahulu, kerana keperluan, atau selaras dengan tujuan yang dipilih, atau atas sebab-sebab lain, kadang-kadang

---

[1605] Daripada bab ke-27 mengenai Roh Kudus kepada Amphilochius, kanun 91, dalam Buku Kanun, artikel 328.

[1606] Emman. a Schelstrate, *Diss. apolog. de disciplin. arcani*, Rom, 1685, bab II dan III, di mana banyak bukti dipetik untuk menyokong kebenaran ini.

[1607] Sebagai contoh, St Justin (Apolog. 1, no. 65, 66), Berkah Augustine (Enarr. 1 in Ps. CCXVIII, 14), St John of Damascus (Exact Exposition of the Orthodox Faith, Book IV, hlm. 9, 13) – mengenai pembaptisan dan Ekaristi.

[1608] Sebagai contoh, St Ambroise (De sacramentis, Buku VI) dan St Cyril dari Yerusalem (Instruksi mengenai Sakramen, Buku I–IV) – mengenai pembaptisan, krisma dan Ekaristi.

[1609] Sebagai contoh, Santo Agustinus berkata: 'Jika apa yang dinyatakan dalam Injil—"Tuhan tidak mendengar orang berdosa" (Yohanes 9:31)—berlaku dalam konteks ini, supaya sakramen bagi orang berdosa dapat dirayakan; seperti Dia mendengar pembunuh yang berdoa, sama ada di atas air Pembaptisan, atau di atas minyak Pelepasan Sakit, atau di atas Ekaristi, atau di atas kepala mereka yang dikenakan tangan (imamat)? Bagaimanapun, semua ini dilaksanakan dan sah walaupun oleh pembunuh, iaitu mereka yang membenci saudara-

menyebut dua sakramen dalam tulisan mereka, kadangkala tiga, kadangkala empat, sambil berdiam diri mengenai yang lain. Menarik kesimpulan daripada ini, seperti yang dilakukan oleh orang Protestan, bahawa Gereja awal hanya mengiktiraf dua sakramen (mengapa bukan tiga, atau mengapa bukan empat?)—Pembaptisan dan Ekaristi—adalah sama sekali tidak adil, apabila diketahui bahawa guru-guru Gereja lain, pada masa yang sama atau lebih awal, juga menyebut semua sakramen yang lain;[1610] kerana diketahui umum bahawa guru-guru yang sama ini, walaupun menyebut Pembaptisan dan Ekaristi secara khusus, kadangkala juga merujuk kepada sakramen lain yang sejenis,[1611] dan dalam pelbagai petikan tulisan mereka bercakap dengan jelas tentang setiap satu daripada tujuh sakramen secara berasingan.[1612]

Perlu juga diperhatikan bahawa perkataan 'sakramen' (μυστήριον, sacramentum) kadang-kadang digunakan oleh penulis Kristian awal, sama seperti yang kita gunakan, dalam erti yang lebih luas. Oleh itu, tidak menghairankan bahawa sebahagian daripada mereka—namun begitu sangat sedikit—kadang-kadang merujuk kepada upacara cukur kepala biara, doa untuk orang mati, dan seumpamanya sebagai sakramen. Tetapi secara ketat, kedua-dua upacara yang disebut tadi mahupun doa untuk orang mati tidak pernah diiktiraf sebagai sakramen oleh Gereja, yang hanya menerima tujuh sakramen.[1613]

5. Mengapa, maka, terdapat tujuh sakramen—tidak lebih dan tidak kurang? Sebabnya terletak pada kehendak Pengasas sakramen, Tuhan Yesus. Kita hanya dapat, mengikut orang lain, menemui di sini kesepadanan dengan tujuh karunia Roh Kudus (Yesaya 11:2–3), yang dianugerahkan kepada orang percaya melalui tujuh sakramen Gereja; tujuh roti, yang secara ajaib memberi makan beribu-ribu orang (Matt. 15:36–38); tujuh kaki lampu emas, di antaranya sang pemimpi dibenarkan melihat sekilas Anak Manusia (Rev. 1:12–13); tujuh bintang, yang dipegang oleh Tuhan Yesus di tangan kanan-Nya pada waktu itu (Why. 1:16); tujuh meterai yang digunakan untuk menutup kitab yang kemudian dilihat oleh Nabi di tangan kanan Allah (Why. 5:1); tujuh terompet, yang, setelah buku misteri itu dibuka segelnya, diberikan kepada tujuh malaikat yang berdiri di hadapan Tuhan (Why. 8:1–2) dan seterusnya.[1614] Sebaliknya, jelas bahawa tujuh sakramen ini, melalui mana rahmat Roh Kudus disampaikan, sepadan dengan semua keperluan kehidupan Kristian seseorang dan keperluan Gereja itu sendiri. Demikianlah, melalui Pembaptisan, seseorang dilahirkan ke dalam kehidupan rohani Kristian; melalui Penguatan, mereka menerima kekuatan yang diperlukan untuk diperkukuh dalam kehidupan baru ini; dan dalam Ekaristi, mereka sentiasa menemui makanan dan minuman ilahi untuk pertumbuhan berterusan dalam kehidupan yang sama. Tetapi memandangkan, setelah menjadi seorang Kristian, seseorang mungkin berdosa dan terdedah kepada kelemahan, Sakramen Tobat menawarkan ubat bagi penyakit rohani; Sakramen Tahbisan Orang Sakit menawarkan ubat bagi penyakit rohani dan fizikal. Pada masa yang sama, sakramen perkahwinan memudatkan perpaduan suami isteri Kristian melalui kasih karunia, untuk tujuan menyokong, melalui kelahiran semula jadi anak-anak, pertumbuhan berterusan Gereja Kristus; sakramen Tahbisan menyediakan Gereja dengan gembala, guru dan pembina misteri Allah, untuk membimbing semua orang Kristian ke arah kehidupan abadi.[1615]

---

saudaranya, bahkan dalam Gereja itu sendiri (De baptism. V, c. 20, n. 28). St Gregori Agung (dalam Sacramentario) juga menyebut tentang empat sakramen: Pembaptisan, Penguatan, Komuni Suci dan Pelepahan Orang Sakit.

[1610] Lihat di atas untuk nama-nama guru-guru ini.

[1611] Sebagai contoh, Santo Agustinus yang Bahagia, dalam petikan yang sama (lihat nota 1607), berkata: 'respice ad munera ipsius ecclesiae. Munus Sacramentorum in baptismo, in Eucharistia et in caeteris sanctis sacramentis' (Enarr. cit., n. 9).

[1612] Bapa Augustine yang sama, sebagai contoh, dengan jelas mengklasifikasikan sebagai sakramen—atau merujuk sebagai sakramen—perkara-perkara berikut, selain Pembaptisan dan Ekaristi (lihat nota sebelumnya): Pengurapan – sacramentum chrismatis (lihat nota 1039 di atas, mengenai Pengurapan), dan Taubat: 'yang merupakan sebab yang sama seperti Pembaptisan' (De Poenit. 1, c. 38, n. 35; lihat nota 1360), pengurapan orang sakit (nota 1609), perkahwinan – sacramentum (nota 1504. 1505), keimamatan: utrumque (baptismus et ordo) sacramentum est, et quadam consecratione utrumque homini datur, illud, cum baptizatur, istud, cum ordinatur (Contr. Epist. Farmen. II, c. 13, n. 98; lihat nota 1536).

[1613] Ini telah dibuktikan dengan jelas oleh Renaudot. *Perpetuité de la foi*, jil. V, buku 1, bab 8.

[1614] Gabriel dari Philadelphia, *De sacramentis*, bab V; lihat juga Yeremia, *Responsa*, 1, ad *Augustana Confessio*, bab VII (dalam *Script. Theolog. Wirtemherg.*, hlm. 77). Lihat Pengakuan Ortodoks Gereja Katolik Timur, jawapan kepada soalan 98.

[1615] Katekis Kristologi yang Meluas, mengenai Artikel X.

§245. Mengenai syarat untuk perayaan dan kesahihan sakramen

I. Untuk perayaan sah sakramen dan kesahihannya, perkara-perkara berikut diperlukan:

1) Seorang imam atau uskup yang ditahbiskan secara sah. Kerana — **a)** hanya kepada imam dan uskup, sebagai penerus Rasul, Tuhan telah mempercayakan kuasa Ilahi-Nya untuk memberikan karunia rahmat kepada orang ramai melalui upacara suci yang ditetapkan-Nya; **b)** bukan sahaja orang awam dan rohaniwan biasa, tetapi juga diaken, yang menduduki pangkat terendah dalam hierarki yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri, tidak menerima kuasa ini dan tidak berhak administering mana-mana sakramen, kecuali dalam kes khas yang berkaitan dengan sakramen pembaptisan; **c)** supaya walaupun para uskup dan presbiter dapat dengan berani meneruskan perayaan upacara suci yang begitu agung, dan melalui upacara itu menyampaikan rahmat ilahi kepada orang ramai, mereka sendiri terlebih dahulu dikuduskan melalui sakramen Tahbisan Kudus yang istimewa dan menerima karunia istimewa Roh Kudus: Kita telah melihat semua ini apabila kita mempertimbangkan setiap sakramen secara berasingan, dan khususnya sakramen Tahbisan Suci (§§206, 211, 217, 223, 231, 236, 239–241). Oleh itu, pengikut Luther sama-sama tersilap apabila mereka mengajar bahawa mana-mana orang Kristian, sama ada tergolong dalam hierarki atau tidak, boleh mentadbir sakramen, dan golongan skismatik kita—sama ada puak 'tanpa paderi', yang membenarkan orang awam biasa, malah wanita, mengurus sakramen dalam komuniti mereka, dan puak 'menyembah paderi', yang membenarkan perkara ini dilakukan oleh paderi yang digantung tugas atau bahkan dipecat (§200).

2) Perayaan sakramen yang sah, iaitu menurut tatanan ilahi. Kerana, seperti yang telah kita lihat: (**a)** Tuhan sendiri, pengasas sakramen, memilih bagi setiap sakramen suatu substansi khusus atau tanda yang kelihatan; **(b)** Dia sendiri menetapkan bagi setiap sakramen suatu cara pentadbiran tertentu; dan **(c)** Dia sendiri memutuskan bahawa melalui tanda yang kelihatan ini, dengan cara pentadbiran ini, anugerah Roh Kudus yang diketahui disampaikan dalam setiap sakramen. Oleh itu, setiap sakramen akan menjadi sakramen, dan akan mempunyai kesan yang penuh rahmat ke atas seseorang, hanya apabila ia disempurnakan menurut kehendak Tuhan Yesus, selaras dengan penetapan-Nya: ini adalah perkara yang nyata. Dan memandangkan perayaan setiap sakramen mengikut kehendak Tuhan Yesus hanya mungkin dilaksanakan dengan syarat bahawa mereka yang merayakan sakramen—sebagai makhluk rasional dan bebas—memberi perhatian kepada apa dan bagaimana mereka merayakannya, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan upacara suci itu dengan cara yang ditetapkan: maka secara semula jadi timbul bahawa para pastor Gereja—presbiter dan uskup—diperlukan, apabila merayakan sakramen, untuk mempunyai niat merayakan sakramen tertentu selaras dengan ritus yang ditetapkan oleh Tuhan (Kanun Pengakuan Iman, Bahagian 1, Jawapan kepada Soalan 100).[1616]

II. Sebaliknya, bagaimanapun, adalah tidak adil, seperti yang difikirkan dan terus difikirkan oleh sesetengah golongan sesat, — **a)** bahawa untuk perayaan dan keberkesanan sakramen, bukan sahaja seorang pelayan yang dilantik secara sah diperlukan, tetapi juga seorang pelayan yang saleh, sehingga sakramen yang dirayakan oleh pelayan mezbah yang rosak tidak mempunyai sebarang makna; atau **b)** bahawa kesahihan dan keberkesanan setiap sakramen bergantung kepada iman mereka yang menerimanya, sehingga ia menjadi sakramen dan memiliki kuasanya hanya pada saat penerimaan dan penggunaan dengan iman, manakala di luar penggunaan sedemikian, atau dalam kes penerimaan tanpa iman, ia bukan sakramen dan kekal tidak berbuah (§200).

1) Pandangan pertama adalah salah. Kerana kuasa yang penuh rahmat daripada sakramen sebenarnya bergantung kepada jasa dan kehendak Kristus Juruselamat, yang sendiri melaksanakannya secara tidak kelihatan; manakala para gembala Gereja hanyalah pelayan dan alat yang kelihatan melalui siapa Dia mentadbirkan sakramen kepada orang ramai. *'Dialah yang membaptiskan dengan Roh Kudus*' (Yohanes 1:33), kata Yohanes Pembaptis tentang Yesus Kristus, *walaupun Yesus sendiri tidak membaptis, tetapi murid-murid-Nya yang melakukannya*, menurut kesaksian Injil (Yohanes 4:2). *Oleh itu*, seperti yang diperhatikan oleh Rasul Kudus, *'iaitu yang menanam dan yang menyiram tidak menjadi apa-apa, melainkan Tuhan yang memberi*

[1616] Adalah diketahui umum bahawa terdapat perdebatan yang agak hangat mengenai perkara ini antara pihak Latin dan Protestan—perdebatan yang tidak terlepas, seperti biasa, daripada ekstrem dan kehalusan skolastik (V. Perrone, *Praelect. Theolog.*, *tract. de Sacrament. in genere*, ch. 3, prop. 3).

pertumbuhannya' (1 Kor. 3:7). Kristus sendiri, seperti yang diajarkan oleh para guru dan pembela Ortodoksi zaman dahulu, dengan kuasa Roh Kudus, secara tidak kelihatan mentadbirkan pembaptisan kepada orang ramai,[1617] sendiri membebaskan mereka daripada dosa-dosa mereka,[1618] sendiri melantik mereka ke dalam tahbisan suci,[1619] sendiri memasyhurkan Hadiah Kudus di atas mezbah suci.[1620] Dan kemudian mereka sebulat suara mengesahkan, menentang orang sesat, bahawa kuasa penuh rahmat sakramen tidak bergantung kepada kesusilaan atau ketidakpatutan moral mereka yang mentadbirnya. Di sini, sebagai contoh, adalah kata-kata

St Gregory the Theologian: "Sesiapa yang layak dipercayai mampu membersihkan kamu, selagi mereka termasuk dalam kalangan yang telah menerima kuasa untuk itu, tidak dihakimi secara terbuka, dan belum dikucilkan daripada Gereja. Janganlah kamu menghakimi para hakim, hai kamu yang mencari kesembuhan; janganlah kamu meneliti kesusilaan mereka yang menyucikan kamu; janganlah kamu membuat pilihan berdasarkan keturunan mereka. Walaupun seorang mungkin lebih baik atau lebih rendah daripada yang lain, masing-masing tetap lebih tinggi daripadamu. Pertimbangkanlah ini: dua cincin, satu emas dan satu lagi besi, kedua-duanya memikul lambang diraja yang sama, dan kedua-duanya digunakan untuk mencetak pada lilin. Bagaimanakah satu cetakan itu berbeza daripada yang lain? — sama sekali tidak. Bezakanlah zat pada lilin itu, jika kamu lebih bijaksana daripada semua. Katakanlah: cetakan manakah daripada cincin besi, dan manakah daripada cincin emas? Dan mengapa ia sama? Kerana walaupun bahan itu berbeza, tiada perbezaan dalam kesan itu. Jadi, biarlah setiap orang menjadi pembaptis bagi kamu. Kerana walaupun seorang melebihi yang lain dalam kelakuan, kuasa pembaptisan adalah sama, dan sesiapa sahaja yang diajar dalam iman yang sama boleh sama-sama membimbing kamu ke kesempurnaan."[1621]

St. John Chrysostom: "Kadang-kadang orang awam hidup dalam kesalehan, manakala paderi hidup dalam ketidakadilan; dan oleh itu, neither pembaptisan mahupun persembahan Tubuh Kristus patut dilakukan melalui mereka, jika kasih karunia hanya mencari yang layak di mana-mana. Tetapi sekarang Tuhan biasanya bekerja walaupun melalui orang yang tidak layak, dan rahmat Pembaptisan tidak berkurang sama sekali oleh cara hidup imam… Saya katakan ini supaya tiada siapa pun, semasa meneliti kehidupan seorang paderi, tersasar dalam penghakiman mereka terhadap apa yang dilakukannya dalam sakramen. Kerana manusia tidak menyumbang apa-apa daripada dirinya sendiri kepada apa yang dipersembahkan; dalam semua ini, kuasa Tuhanlah yang berkerja, dan Dialah Tuhan sendiri yang memurnikan kamu dalam sakramen."[1622]

[1617] 'Anugerah bukan daripada manusia, tetapi diberikan oleh Tuhan melalui manusia: dekati orang yang membaptis, tetapi ketika berbuat demikian, janganlah memandang wajah orang yang kamu lihat, sebaliknya ingatlah Roh Kudus ini, yang sedang kita bicarakan sekarang. Kerana Dia bersedia untuk memeteraikan jiwamu (St Cyril of Jerusalem, Catechetical Lectures, XVII, § 35, hlm. 402). Imam tidak mentahirkan air, tetapi melaksanakan perkhidmatan yang perlu, setelah menerima kasih karunia daripada Tuhan (St Athanasius the Great, *De communione, essentia, Patr., Fil., et S. Sp.*, n. 40). Lihat juga nota 1620.

[1618] Sama ada kita membaptis, atau memaksa taubat, atau memberi keampunan kepada mereka yang bertaubat, kita melakukannya melalui Kristus sebagai pengarangnya (Tacian, ad Sympronianus, Epist. III, n. 7). Bandingkan nota 1355 dan 1356.

[1619] 'Tangan seorang manusia diletakkan ke atasnya, tetapi Tuhan yang melakukan segala-galanya; dan tangan-Nya itulah yang menyentuh kepala orang yang dilantik, jika dia dilantik seperti yang sepatutnya' (St. Krisostom, in Act. homil. XIV, n. 3). Diterjemahkan daripada nota bertarikh sekitar 1550.

[1620] 'Percayalah bahawa sekarang juga Perjamuan yang sama sedang dirayakan di mana Dia (Yesus Kristus) sendiri bersandar. Kerana tiada perbezaan antara yang satu dengan yang lain. Tidak boleh dikatakan bahawa yang satu dirayakan oleh manusia, manakala yang lain dirayakan oleh Kristus: sebaliknya, kedua-duanya dirayakan oleh-Nya seorang sahaja. Oleh itu, apabila anda melihat imam mempersembahkan kurban kepada anda, bayangkan bahawa bukan imam yang melakukan ini, tetapi Kristus yang menghulurkan tangan-Nya kepada anda. Seperti dalam pembaptisan, bukan paderi yang membaptis anda, tetapi Tuhan yang memegang kepala anda dengan kuasa yang tidak kelihatan, dan tiada malaikat, mahupun mahatma, mahupun sesiapa pun berani mendekat dan menyentuh anda; demikian juga dengan Komuni Suci. Jika Tuhan sahaja yang memperbaharui, maka karunia itu milik-Nya sahaja' (Krizostom, Homili 2 mengenai Matius, jil. 11, hlm. 357).

[1621] Homili tentang Pembaptisan Kudus, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. III, hlm. 298–299.

[1622] Dalam 1 Korintus, Homili VIII, n. 1… 'tetapi Dialah yang memperkenalkan anda kepada misteri keseluruhan pekerjaan kuasa Tuhan'.

St Isidore dari Pelusium: "Penerima (sakramen) tidak kehilangan apa-apa, walaupun pelayan sakramen itu ternyata tidak layak; begitu juga dia tidak menerima manfaat yang sia-sia daripada sakramen, walaupun imam itu membawa semua orang ke dalam kejahatan."[1623]

Bapa Gereja Augustine: "Rahmat sentiasa milik Tuhan; sakramen milik Tuhan; dan manusia hanya memiliki pelayanan. Jika dia baik, dia selaras dengan Tuhan dan bertindak bersama Tuhan; jika dia jahat, Tuhan melaksanakan bentuk nyata sakramen itu melalui dia, sementara Tuhan sendiri menganugerahkan rahmat yang tidak kelihatan."[1624] "Janganlah kamu menyangka bahawa sakramen ilahi bergantung kepada watak atau perbuatan manusia: ia suci oleh hakikatnya daripada Yang Memilikinya."[1625]

Theophylact yang diberkati dari Bulgaria: "Kasih karunia bekerja bahkan melalui orang yang tidak layak, sehingga kita disucikan bahkan melalui imam yang tidak layak."[1626]

Untuk menjelaskan idea-idea ini, telah ditunjukkan bahawa kelembapan yang memberi kehidupan boleh dipindahkan walaupun melalui saluran yang kering dan tidak berjiwa; bahawa benih yang baik akan berbuah sama ada ditanam ke dalam tanah oleh tangan yang bersih atau yang tidak bersih; dan bahawa sinar matahari, apabila melalui medium yang tidak bersih, tidak menjadi tidak bersih.[1627]

2) Pandangan kedua juga tidak adil, yang berpendapat bahawa kuasa dan kesahihan sakramen bergantung sepenuhnya kepada iman dan sikap mereka yang menerimanya. Kerana — **a)** seperti yang telah kita lihat, Tuhan berkenan untuk menetapkan sakramen-sakramen sedemikian rupa sehingga, dalam setiap sakramen, satu tanda nyata tertentu bersatu secara intrinsik dengan satu anugerah tertentu daripada Roh Kudus, dan bahawa setiap sakramen, selagi ia disempurnakan dengan betul, semestinya menganugerahkan rahmat kepada seseorang (§243). Kita juga telah melihat — **b)** bahawa Gereja Katolik Kudus sejak zaman dahulu lagi telah mentadbirkan Pembaptisan, Penguatan dan Komuni Suci kepada bayi itu sendiri, dengan keyakinan penuh bahawa sakramen-sakramen ini mempunyai kesan keselamatan ke atas bayi, walaupun mereka belum memiliki iman (§§205, 211, 217). Kita telah melihat — **c)** bahawa Kurban Kudus dalam sakramen Ekaristi, setelah dikonsekrasi di atas mezbah, kekal sebagai Tubuh dan Darah yang benar Tuhan kita, baik sebelum mahupun selepas ia diterima oleh orang beriman, walaupun ia langsung tidak diberikan kepada orang beriman (§216). Sekarang marilah kita perhatikan selanjutnya, selaras dengan Primasi Timur, bahawa jika, sebagai contoh, sakramen Ekaristi itu benar-benar dirayakan pada saat umat Kristian menerimanya dengan iman yang hidup, dan bukan sebelum penerimaan itu mahupun secara berasingan daripada iman mereka yang menerimanya, dalam hal itu, seseorang yang mengambilnya dengan tidak layak tidak akan makan atau minum untuk *kebinasaan dirinya sendiri, tanpa mengenal Daging Tuhan* (1 Kor. 11:29): kerana dia akan mengambil hanya roti dan anggur biasa (Epistel tentang Iman Ortodoks, Art. 15).

Mereka yang menghampiri sakramen, tanpa sebarang keraguan, dikehendaki mempunyai iman dan membuat persiapan yang sewajarnya mengikut peraturan Gereja; tetapi bukan supaya sakramen itu menjadi sakramen dan dapat beroperasi melalui kasih karunia, tetapi supaya penerimaan sakramen itu layak, supaya ia tidak berubah menjadi penghakiman atau hukuman bagi mereka yang menerimanya dengan tidak layak, dan supaya kesan kasih karunia yang diterima sepenuhnya bersifat keselamatan dan berbuah dalam jiwa orang-orang beriman.

§246. Aplikasi moral dogma mengenai sakramen

Dogma mengenai sakramen Gereja boleh memberi pengaruh paling bermanfaat terhadap moral seorang Kristian.

I. Jika kita hendak merenungkan sakramen secara umum, kita dapat mempelajari perkara berikut di sini:

[1623] Buku III, Epistola 340.

[1624] Epistola kepada Donatist CV, n. 12.

[1625] Contr. lib. Petil. 11, 37, n. 88. Dan seterusnya: 'walaupun mereka membaptis, dari segi pelayanan yang nyata, baik orang yang baik mahupun yang jahat, namun secara tidak kelihatan, melalui mereka, Dia yang membaptis, kepada-Nya kedua-dua pembaptisan yang nyata dan rahmat yang tidak kelihatan itu milik-Nya' (Contr. Crescon. II, 21, n. 26).

[1626] …sebagaimana kita disucikan melalui imam yang tidak layak. Dalam Matth. VII.

[1627] Augustinus, dalam Yohanes, Risalah V, n. 15; Melawan Crescon, III, c. 8; Mengenai Pembaptisan, III, 10, n. 15.

1) Berkaitan dengan Tuhan — iman, harapan dan kasih. Iman, jika kita pertimbangkan bahawa ia adalah syarat pertama dan paling penting yang mesti kita penuhi untuk mendekati setiap sakramen. Pengharapan, jika kita merenungkan dengan teliti bahawa dalam setiap sakramen Tuhan menjanjikan kepada kita suatu anugerah yang penuh rahmat, dan kita dibenarkan menyaksikan pemenuhan sebenar janji-janji ini. Kasih, apabila kita merenungkan dengan penuh penghormatan akan rahmat-rahmat besar yang Tuhan kurniakan kepada kita dalam setiap sakramen, dan dikurniakannya semata-mata kerana kebaikan-Nya yang tiada batas terhadap kita.

2) Berkaitan dengan jiran kita — kesatuan timbal balik dan kasih persaudaraan. *Kerana kita semua dibaptis oleh satu Roh ke dalam satu tubuh … dan kita semua dipenuhi oleh satu Roh* (1 Kor. 12:13); *kita semua mengambil bagian dalam satu roti* (1 Kor. 10:17); kita semua dibersihkan daripada dosa-dosa kita oleh satu rahmat dalam sakramen taubat; anugerah rahmat yang sama juga ditawarkan kepada kita semua dalam sakramen-sakramen yang lain. Oleh itu, kita mesti benar-benar menjadi *satu tubuh dan satu Roh* (Efe. 4:4): bukankah kita seharusnya, maka, berhati-hati untuk *saling mengambil berat dalam kasih, berusaha memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai* (Efe. 4:3)?

3) Berkaitan dengan diri kita sendiri — kerendahan hati dan kesucian. Kerana sakramen-sakramen itu dengan jelas mengingatkan kita, di satu pihak, tentang kejatuhan kita ke dalam dosa dan kelemahan moral kita untuk bangkit dan memperbaiki diri dengan kekuatan kita sendiri, dan di pihak lain, tentang kelahiran semula kita, pembaharuan dan pengudusan oleh kasih karunia Tuhan; yang pertama secara semula jadi mengilhami kita untuk merendahkan diri, manakala yang kedua mewajibkan kita untuk memelihara kesucian yang dianugerahkan kepada kita oleh Tuhan, untuk menggunakan kuasa yang penuh kasih karunia yang disampaikan kepada kita, dan untuk maju secara beransur-ansur dalam kesalehan.

II. Jika, secara khusus, kita merenungkan setiap sakramen secara berasingan, kita akan menemui pengajaran moral yang sama untuk diri kita sendiri.

1) Setelah menerima sakramen Pembaptisan, kita dengan penuh tanggungjawab mengikrarkan di hadapan Tuhan dan Gereja sumpah-sumpah agung untuk menolak syaitan dan segala perbuatannya, untuk bersatu dengan Kristus, dan untuk hidup hanya bagi-Nya; dalam Pembaptisan itu sendiri kita dibersihkan daripada segala dosa, dibenarkan dalam Kristus, menjadi anak-anak Tuhan, dan dipanggil kepada hidup yang kekal: Bolehkah hati nurani kita, apabila mengingati perkara ini, gagal mengenali dan merasakan beban penuh tanggungjawab yang telah kita pikul ketika itu, dan sejauh mana tanggungjawab kita di hadapan Tuhan dan keadilan-Nya yang kekal, jika kita gagal menunaikan ikrar yang telah kita buat dan membuktikan diri kita tidak layak bagi panggilan kita?

2) Dalam sakramen Penguatan, kita dianggap layak untuk menerima Roh Kudus dalam diri kita, bersama dengan karunia-karunia rahmat-Nya, yang diperlukan untuk penguatan dan pertumbuhan kita dalam kehidupan rohani: bukankah ini bermakna bahawa kita ketika itu telah berikrar untuk tidak memadamkan Roh dalam diri kita (1 Tes. 5:19), untuk menyemarakkan kembali karunia-karunia-Nya dalam diri kita (2 Tim. 1:6), untuk dipimpin oleh Roh (Rm. 8:14), untuk hidup bukan menurut daging tetapi menurut Roh (Rm. 8:1), dan untuk membuahkan buah rohani, iaitu: kasih, kegembiraan, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kebajikan, keimanan, kelembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22)?

3) Dalam sakramen Ekaristi, kita dianugerahkan Tubuh yang paling suci dan Darah yang paling suci daripada Tuhan kita, dan kita diangggap layak untuk menerima Kristus sepenuhnya, Tuhan dan Manusia, ke dalam diri kita: dengan perhatian dan penghormatan yang bagaimana, maka kita mesti mempersiapkan diri untuk sakramen yang begitu agung dan mengagumkan ini; dengan kerendahan hati, iman dan kasih bagaimana kita harus menghampirinya, dan dengan kasih dan perhatian bagaimana kita kemudian harus memelihara dalam diri kita anugerah yang tidak ternilai ini, janji kehidupan dan keselamatan kekal kita!

4) Apabila kita mendekati sakramen tobat dengan kesedihan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah kita lakukan, dan menerima pembebasan dosa daripada bapa rohani kita, kita membuat satu ikrar kepada Tuhan setiap kali, bersama azam yang teguh untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang bertaqwa mulai saat itu: mudah-mudahan ikrar ini sentiasa ada di hadapan mata kita dan memberi inspirasi kepada kita untuk menghasilkan buah yang layak bagi taubat (Matius 3:8).

5) Melalui sakramen Tahwiyah Orang Sakit, orang sakit dan yang nazak bukan sahaja dibersihkan daripada dosa-dosa mereka, tetapi seringkali dibangkitkan oleh Tuhan daripada katil sakit dan ambang kematian

mereka: kepada siapakah, maka, keseluruhan hidup mereka—seolah-olah baru dianugerahkan—patut didedikasikan, jika bukan kepada Tuhan yang telah menyembuhkan mereka, dan apakah kandungannya, jika bukan kesyukuran yang tiada henti kepada-Nya?

6) Apabila sakramen perkahwinan dirayakan, pasangan itu saling bertukar ikrar kesetiaan dan kasih di hadapan Tuhan dan Gereja, dan menerima kekuatan yang penuh rahmat untuk menunaikan tugas-tugas baru mereka—iaitu kehidupan berkeluarga—dengan bermaruah; mudah-mudahan peringatan kedua-dua perkara ini menjadi pengajaran yang berterusan kepada pasangan suami isteri tentang bagaimana mereka harus berkelakuan antara satu sama lain dan, bersama-sama, terhadap anak-anak yang telah dikurniakan Tuhan kepada mereka.

7) Melalui sakramen Tahbisan, mereka yang dipilih diangkat kepada suatu pelayanan istimewa dalam Gereja dan menerima rahmat istimewa untuk menjadi pengajar iman, pelaksana sakramen-sakramen Tuhan, dan gembala kawanan rohani Kristus: betapa luhur panggilan itu, dan pada masa yang sama, betapa besarnya tanggungjawabnya! Betapa teguh para pastor harus mengingati firman Penyelamat: *'Kamu adalah garam dunia ... Kamu adalah terang dunia*' (Mat. 5:13–14), dan kemudian nasihat Rasul: *'Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam firman, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam roh, dalam iman, dan dalam kesucian*' (1 Tim. 4:12)! Dengan betapa teliti terhadap *diri mereka sendiri dan* terhadap *seluruh kawanan,* mereka mesti *menggembalakan Gereja Tuhan dan Allah, yang telah ditebus-Nya bagi diri-Nya sendiri dengan Darah-Nya sendiri* ( ) (Kisah 20:28)! Dengan semangat yang tiada jemu, mereka mesti melaksanakan tugas besar itu, yang ke atasnya bergantung keselamatan mereka sendiri dan keselamatan jiran-jiran mereka yang dipercayakan kepada pimpinan rohani mereka!

Bab II.
Tentang Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah

§247. Hubungan dengan bahagian sebelumnya; konsep Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah; dan kandungan ajaran Gereja mengenai perkara ini

1. Bagi pemulihan sepenuhnya dan keselamatan umat manusia yang telah jatuh, tiga perbuatan agung perlu disempurnakan: **(a)** untuk mendamaikan orang berdosa dengan Tuhan, yang telah dia lukakan secara tak terhingga melalui kejatuhannya; **b)** membersihkan orang berdosa daripada dosa dan membuatnya benar serta kudus; **c)** menyelamatkan orang berdosa daripada hukuman yang sepatutnya ditimpakan atas dosanya dan menganugerahkan kepadanya, selaras dengan kekudusannya, berkat yang telah diperolehinya (§124). Karya pertama telah disempurnakan oleh Tuhan Allah Sendiri—tanpa penyertaan kita—apabila Dia mengutus Anak Tunggal-Nya ke bumi, yang, setelah menjelma dan menanggung dosa-dosa seluruh umat manusia, telah menawarkan melalui kematian-Nya penebusan yang paling sempurna kepada Keadilan yang kekal, dan dengan cara ini bukan sahaja menebus kita daripada dosa dan daripada hukuman dosa, tetapi juga memastikan bagi kita anugerah Roh Kudus dan kebahagiaan abadi (§153). Tuhan Allah melaksanakan pekerjaan kedua dengan penyertaan kita. Dia menegakkan Gereja-Nya yang Kudus di bumi sebagai alat yang hidup dan kekal untuk penyucian kita daripada dosa dan pemeteraian kita; Dia menganugerahkan kepada kita, dalam Gereja dan melalui Gereja, rahmat Roh Kudus sebagai kuasa aktif yang menyucikan kita daripada dosa dan memeteraikan kita; Dia telah menetapkan pelbagai sakramen dalam Gereja untuk menganugerahkan kepada kita pelbagai karunia daripada rahmat penyelamat ini, selaras dengan segala keperluan kehidupan rohani kita: dan terpulang kepada kita sama ada untuk menggunakan atau tidak sarana pengudusan yang ditawarkan kepada kita oleh Tuhan. Setelah menganugerahkan semua ini kepada kita, Dia pada masa yang sama telah menetapkan suatu tempoh masa tertentu di mana kita boleh menggunakannya: bagi individu, tempoh ini berlangsung sehingga ke penghujung hayat mereka di dunia, manakala bagi seluruh umat manusia ia akan berterusan sehingga ke penghujung dunia. Akhirnya, Tuhan Allah melakukan satu tindakan ketiga setelah selesai tindakan kedua, yang dilaksanakannya dengan penyertaan kita: Kemudian Dia muncul sebagai Hakim umat manusia, menimbang dengan adil sama ada

mereka telah menggunakan cara-cara yang dianugerahkan kepada mereka di bumi untuk penyucian daripada dosa dan pengudusan, dan sama ada mereka layak atau tidak layak dibebaskan daripada hukuman atas dosa-dosa mereka dan menerima kebahagiaan; Dia kemudian menjadi Pemberi Balasan yang adil, menetapkan nasib tertentu bagi setiap individu mengikut jasa mereka.

2. Sama seperti semua Pribadi Tritunggal Mahakudus terlibat dalam penebusan kita, walaupun secara ketat dan langsung Penebus kita ialah Anak Allah, yang mengambil ke atas-Nya sifat kemanusiaan kita dan merasai kematian bagi kita (§126); sebagaimana semua Pribadi Tritunggal Mahakudus juga terlibat dalam pengudusan kita, walaupun secara ketat dan langsung Roh Kudus yang membawa tentang pengudusan kita melalui kasih karunia-Nya (§165): demikian juga, dalam penghakiman terhadap kita dan dalam pemberian ganjaran kita, keseluruhan Tritunggal Mahakudus terlibat. Idea ini — **a)** menyusuli sebagai akibat daripada dogma bahawa Pribadi-Pribadi Tritunggal Mahakudus adalah sebangsa, berkongsi satu Keilahian dan satu kehendak, dan, hanya berbeza dalam sifat peribadi masing-masing, tidak dapat dipisahkan dalam segala hal — itulah sebabnya adalah mustahil bagi salah seorang daripada Mereka untuk bertindak semata-mata atas kehendak-Nya sendiri, tanpa sebarang penglibatan dua yang lain; — **b)** disahkan oleh Kitab Suci, yang menyatakan, sebagai contoh, mengenai Tuhan secara umum: *'Takutlah akan Tuhan dan penuhi segala perintah-Nya, sebab inilah kewajiban setiap manusia; sebab Allah akan menghakimi segala perbuatan, termasuk segala perkara yang tersembunyi, entah ia baik atau jahat*' (Pangkhotbah 12:13–14), dan dalam satu lagi petikan: *'Tanpa iman, mustahil untuk menyenangkan Tuhan'; kerana sesiapa yang datang kepada Tuhan mesti percaya bahawa Dia wujud dan bahawa Dia membalas jasa mereka yang mencarinya* [(Ibr. 11:6); lihat juga (Ibr. 12:23)]; dan sekali lagi: *'Oleh itu, sesudah diabaikan masa-masa kejahilan, sekarang Allah memerintahkan semua orang di mana-mana supaya bertaubat, kerana Dia telah menetapkan satu hari untuk menghakimi dunia dengan adil melalui Orang yang telah ditunjuk-Nya, sesudah memberi bukti yang pasti kepada semua orang dengan membangkitkan-Nya dari antara orang mati*' (Kisah Rasul 17:30–31). Tetapi sebenarnya dan secara langsung, Dia adalah Anak Allah, Tuhan kita Yesus Kristus, Hakim orang hidup dan orang mati, yang ditunjuk oleh Allah (Kisah 10:42): Bapa telah memberikan Dia kuasa untuk menghakimi (Yoh. 5:27); melalui Dia Allah akan menghakimi perbuatan-perbuatan rahsia manusia (Rm. 2:16); Dia sendiri, *Anak Manusia, akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama malaikat-Nya, dan kemudian Dia akan membalas setiap orang menurut perbuatan mereka* [(Matt. 16:26). Cf. (Matt. 19:28); (Matt. 24:30); (2 Cor. 5:10); (2 Tim. 4:1); (Yudas 1:14); (Why. 1:7)], seperti yang diaku oleh Gereja Kudus dalam kredonya sendiri,[1628] dan seperti yang diaku oleh para guru Gereja dalam tulisan-tulisan mereka.[1629] 'Kristus adalah Hakim,' kata, sebagai contoh, St Siril dari Yerusalem, *'Sebab Bapa tidak menghakimi sesiapa pun, tetapi telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak'* (Yohanes 5:22). Bapa tidak mencabut kuasa-Nya; Dia menghakimi melalui Anak. Dan oleh itu, menurut kehendak Bapa, Anak akan menghakimi, kerana kehendak Bapa dan kehendak Anak bukanlah dua perkara yang berbeza, tetapi satu dan sama.[1630]

3. Dalam mengemukakan ajaran tentang Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah, Gereja Ortodoks membezakan antara dua jenis penghakiman ilahi dan dua jenis ganjaran: pertama, hakimah khusus, yang Tuhan laksanakan ke atas setiap individu sebaik sahaja mereka mati, diikuti dengan ganjaran yang masih belum lengkap dan bersifat sementara; dan, kedua, hakimah umum, yang Tuhan akan laksanakan dengan penuh kemegahan ke atas seluruh umat manusia pada akhir zaman, dan yang akan berakhir dengan ganjaran yang sudah lengkap,

---

[1628] 'Dan sekali lagi, apabila Dia datang dalam kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati.' Begitu juga, dalam kitab-kitab liturgi: 'Engkaulah yang mengandung Anak-Nya, yang melebihi segala ciptaan, hai Yang Suci, Dialah Hakim orang yang hidup dan orang yang mati serta Hakim seluruh bumi, dan Dialah yang menyelamatkan daripada azab sesiapa yang dikehendaki-Nya, terutama mereka yang menyembah-Nya dengan kasih melalui ikon-ikon-Nya dan yang memuji Engkau, hai Ibu Tuhan, selama-lamanya' (Trebn., hlm. 144, Moskwa, 1836). 'Berdiri di hadapan takhta-Mu yang menakutkan, mengagumkan dan menakutkan, hai Kristus, seperti juga mereka yang telah mati sejak zaman dahulu, mereka menantikan penghakiman-Mu yang benar dan menerima keadilan ilahi-Mu' (Octoechos, Bahagian 1, fol. 158 verso, Moskwa, 1838).

[1629] Barnabas, Epistola, bab 7; Justin, Apologi 1, bab 8; Dialog dengan Tryphon, bab 125; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat 111, 16, no. 6; IV, 33, no. 3; Tertullianus, Mengenai Preskripsi Ahli Sesat, no. 13.

[1630] Lectiones Catechisticae, Buku XV, § 26, hlm. 333, dalam terjemahan Rusia.

muktamad dan kekal (Peraturan Pengakuan Iman, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 58–61). Oleh itu, ajaran ini dibahagikan kepada dua bahagian, yang masing-masing dibahagikan kepada dua subbahagian.

Bahagian I.
Tentang Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi setiap individu

1. Mengenai Penghakiman Khusus

§248. Keadaan yang mendahului penghakiman khusus: kematian seseorang

Penghakiman khusus, seperti yang diajarkan oleh Gereja Ortodoks, berlaku bagi seseorang sejurus selepas kematiannya, yang dengan itu merupakan keadaan penting yang mendahului penghakiman ini (Katekis Iman Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 61). Doktrin mengenai kematian itu sendiri, yang telah kami kemukakan sebahagiannya (§§90, 93), boleh diringkaskan di sini dalam perkara-perkara utama berikut:

1. Kematian seseorang ialah pemisahan jiwa daripada tubuh, dan dirujuk dalam Kitab Suci dengan pelbagai nama, seperti: 'perpindahan' [(Lukas 9:31); (2 Petrus 1:15); (Ibr. 13:17)], 'kesudahan' [(Mat. 10:22); (Mat. 24:13); (1 Kor. 1:8); (Ibr. 13:7)], pembebasan jiwa dari penjaraannya (Maz. 141:8), pembebasan dari ikatan tubuh (Fil. 1:23), kepergian (2 Tim. 4:6), tidur nyenyak (Kis. 13:36) dan sebagainya. Apabila pemisahan dua bahagian penyusun manusia ini berlaku, tubuhnya, seperti debu, kembali ke tanah, seperti sediakala, manakala roh kembali kepada Tuhan yang memberikannya (Pangk. 12:7), dan kekal hidup serta abadi (§81).

2. Sebab kematian manusia terletak pada kejatuhannya ke dalam dosa [(Kej. 2:17); (Kej. 3:19)]. Kerana Tuhan menciptakan manusia untuk tidak binasa (Ams. 2:23), dan, untuk sentiasa memperbaharui kekuatan tubuhnya dan memelihara hidupnya selama-lamanya, Dia menganugerahkan kepadanya pokok kehidupan pada permulaan (Kej. 2:9). Tetapi kerana, melalui ketidakpatuhan terhadap kehendak Tuhan, dia menjadikan dirinya tidak layak untuk mengambil buah dari pokok rahmat (Kej. 3:22); kerana dosa, suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan fitrah, telah memperkenalkan ke dalam tubuh manusia prinsip pemusnah penyakit dan keletihan : akibat dan hukuman yang tidak dapat dielakkan bagi dosa itu adalah kematian manusia (Kej. 3:22) (§§92, 93).

3. Sebagai akibat dan hukuman atas dosa ibu bapa kita yang pertama, yang merebak daripada mereka kepada semua keturunan mereka, kematian sememangnya menjadi nasib bersama bagi seluruh umat manusia: *sama seperti melalui seorang manusia dosa telah memasuki dunia, dan melalui dosa, kematian, demikianlah kematian telah menimpa semua manusia, kerana dalam Dia semua telah berdosa* [(Rm. 5:12); (1 Kor. 15:22); (Maz. 88:49)]. Contoh Henokh dan Elia, serta mereka yang dimaksudkan oleh *Rasul—'tidak semua kita akan mati, tetapi semua akan diubah dalam sekelip mata, pada nafiri yang terakhir*' [(1 Kor. 15:51–52); ruj. (1 Tes. 4:16)], hanya merupakan pengecualian terhadap peraturan, dan tidak menafikan kesemestaan hukum kematian.

4. Kematian adalah sempadan di mana berakhirnya masa untuk melakukan amal kebaikan bagi seseorang dan bermulanya masa hisab, sehingga, selepas kematian, kita tidak dapat bertaubat mahupun mengubah cara hidup. Kristus Penyelamat menyatakan kebenaran ini dalam perumpamaan-Nya tentang orang kaya dan Lazarus, yang menunjukkan bahawa kedua-duanya menerima ganjaran mereka serta-merta selepas kematian, dan orang kaya itu, walau betapa dia menderita di Hades, tidak dapat, melalui penyesalan, membebaskan dirinya daripada azabnya (Lukas 16:26). St. Paulus Rasul kemudiannya menyatakan perkara ini apabila beliau menulis tentang dirinya sendiri: *'Aku telah berjuang dengan gagah berani, aku telah menamatkan perlumbaan, aku telah memelihara iman; dan kini terletaknya bagiku mahkota kebenaran, yang akan dianugerahkan oleh Tuhan, Hakim yang adil*, *kepadaku'* (2 Tim. 4:7–8), dan apabila beliau menasihati orang Kristian: *'Sesungguhnya, inilah masa yang menyenangkan; sesungguhlah, inilah hari keselamatan*' (2 Kor. 6:2); *'selagi masih ada kesempatan, marilah*

kita berbuat baik kepada semua orang' (Gal. 6:10). Para Bapa Gereja dan pengajar Gereja mengkhotbahkan hal ini dengan jelas, sebagai contoh:

St Siril dari Yerusalem: 'Apabila dikatakan: "Orang mati tidak akan memuji Engkau, hai Tuhan"—ini menunjukkan bahawa masa untuk bertaubat dan pengampunan dosa terhad hanya kepada hidup ini, di mana mereka yang menerimanya akan memuji Engkau; tetapi mereka yang mengakhiri hidup mereka dalam dosa, selepas kematian mereka, tidak lagi akan dapat memuji Engkau seperti mereka yang telah menerima berkat ini: mereka terpaksa menangis; kerana pujian sesuai bagi mereka yang bersyukur, dan tangisan bagi mereka yang dihukum."[1631]

St Basil the Great: "Masa sekarang adalah masa bertaubat dan pengampunan dosa, manakala di zaman akan datang akan berlaku penghakiman yang adil untuk pembalasan." Dan seterusnya: "Selepas meninggalkan kehidupan ini, tiada lagi masa untuk melakukan amal kebaikan, kerana Tuhan, dalam kesabaran-Nya, telah menetapkan masa kehidupan sekarang untuk melakukan amalan yang diperlukan untuk menyenangkan Tuhan."[1632]

St Gregory the Theologian: "Adalah lebih baik menjalani pembetulan dan penyucian di sini daripada menderita azab di sana, apabila tiba masanya untuk hukuman dan bukannya penyucian. Kerana sama seperti seseorang harus mengingati Tuhan di sini selagi masih hidup (sebagaimana yang digambarkan dengan indah oleh Daud), begitu juga bagi mereka yang telah meninggalkan dunia ini tiada pengakuan atau pembetulan di dunia orang mati (Mazmur 6:6); kerana Tuhan telah mengehadkan masa kehidupan aktif kepada pengembaraan kita di sini, sambil memperuntukkan kehidupan yang akan datang untuk pengesahan apa yang telah dilakukan."[1633]

St John Chrysostom: "Hanya dalam kehidupan sekarang ini waktunya untuk melakukan amal baik, manakala selepas kematian terdapat penghakiman dan hukuman. Kerana dinyatakan: *'Dalam kematian tiada ingatan kepada-Mu: di kubur*, *siapakah yang akan memuji-Mu?*' (Mazmur 6:6)."[1634] "Selagi kita berada dalam kehidupan sekarang ini, masih mungkin bagi kita untuk mengelakkan hukuman dengan memperbaiki diri. Tetapi apabila kita memasuki alam seterusnya, tidak ada gunanya meratapi dosa-dosa kita."[1635]

Teodorus dari Heraclea: "Selepas kematian, tiada masa untuk bertaubat."[1636]

Theophylact yang Terberkati dari Bulgaria: "Ketahuilah, di dunia ini kita dapat menebus dosa-dosa kita. Tetapi setelah kita meninggalkan dunia ini, kita tidak lagi dapat, dengan usaha kita sendiri melalui pengakuan dosa, menebus dosa-dosa kita; kerana pintu itu telah ditutup."[1637] "Pada zaman sekarang, seseorang boleh melakukan dan menyelesaikan sesuatu; tetapi pada zaman yang akan datang semua kuasa aktif jiwa terikat; dan mustahil untuk melakukan apa-apa yang baik untuk menebus dosa-dosa seseorang."[1638] "Selepas meninggalkan kehidupan ini, bukan masanya untuk bertaubat atau bertindak."[1639]

§249. Kesahihan Penghakiman Khusus

Doktrin bahawa, apabila seseorang meninggal dunia, terdapat penghakiman untuknya, yang dikenali sebagai penghakiman khusus berbeza daripada penghakiman umum yang akan berlaku pada penghujung dunia:

1) Sudah diketahui dalam Gereja Perjanjian Lama. Anak Sirakh yang bijaksana berkata dalam satu petikan: *'Mudah bagi Tuhan membalas seseorang menurut perbuatannya pada hari kematiannya. Sesaat penderitaan menyebabkan seseorang melupakan kegembiraannya, dan pada saat kematian seseorang, perbuatannya dinyatakan*' (Sirakh 11:26–27). Jika, maka, adalah wajar di hadapan Tuhan untuk memberi ganjaran kepada orang-orang mengikut jasa mereka pada hari kematian mereka sendiri; jika, menurut kehendak-Nya,

---

[1631] Kuliah Katekesis, Buku XVIII, § 14, hlm. 417–418.
[1632] Mengenai Prinsip Moral 1, Bab 2 dan 5, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja VII, hlm. 359, 361.
[1633] Khutbah XV, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. II, hlm. 54.
[1634] Komentar Injil Matius, Homili XXXVI, dalam Jil. II, hlm. 139, dalam terjemahan Rusia.
[1635] Pada Mazmur IX, nota 4.
[1636] Mengenai Mazmur VI, 6; lihat juga ulasan mengenai Mazmur XCV, 1.
[1637] Komentar mengenai Bab 6 Injil Lukas.
[1638] Komentar Bab 22 Injil Matius.
[1639] Komentar mengenai Bab 25 Injil yang sama.

amalan seseorang benar-benar didedahkan kepada mereka pada saat kematian, dan ini tidak ditangguhkan sehingga Penghakiman Akhir: maka mesti diakui bahawa terdapat juga penghakiman khusus untuk seseorang sejurus selepas kematian mereka. Jika tidak, untuk apa semua amalan seseorang didedahkan kepada mereka pada masa itu? Apakah maksud wahyu ini? Dan mengapa Yang Maha Bijaksana menyatakan bahawa pada hari kematian itu sendiri, adalah wajar bagi Tuhan memberi ganjaran kepada seseorang mengikut amalan mereka?…

2) St. Paul the Apostle menyatakan perkara ini dengan amat jelas dalam Perjanjian Baru apabila beliau berkata: *'Manusia ditakdirkan mati sekali, dan selepas itu datanglah penghakiman*' (Ibrani 9:27). Jelaslah bahawa Rasul itu tidak menganggap terdapat sebarang selang antara kematian dan penghakiman, dan oleh itu beliau merujuk bukan kepada Penghakiman Akhirat, tetapi kepada penghakiman khusus.

3) Bapa-bapa Gereja dan pengajar Gereja yang suci telah mengkhotbahkan perkara ini dengan jelas. Sebagai contoh:

St Gregory the Theologian, merujuk dalam satu petikan kepada kematian Raja Constantius, menyatakan bahawa beliau meninggalkan dunia ini, 'setelah, seperti yang dikatakan, menebus dosa dengan taubat yang sia-sia pada nafas terakhirnya, apabila setiap orang menjadi hakim yang jujur terhadap diri mereka sendiri, kerana penghakiman yang menanti mereka di sana.'[1640]

St John Chrysostom menasihati pendengarnya: 'Tiada sesiapa yang hidup di bumi yang belum diampuni dosanya boleh, apabila memasuki kehidupan yang akan datang, terlepas daripada hukuman atasnya. Tetapi sama seperti di sini penjenayah dibawa dari penjara mereka untuk diadili dalam rantai, begitu juga, apabila meninggalkan kehidupan ini, semua jiwa akan dibawa ke hadapan Penghakiman Terakhir, dibebani oleh pelbagai ikatan dosa."[1641] "Setelah meninggalkan dunia ini, kita akan muncul di hadapan Penghakiman Terakhir dan memberi penjelasan tentang segala perbuatan kita; dan—jika kita terus berbuat dosa—kita akan dikenakan azab dan hukuman; tetapi jika kita berazam untuk memerhatikan diri kita sedikit saja, kita akan dianggap layak menerima mahkota dan berkat yang tidak terkatakan: mengetahui hal ini, kita akan membungkam mereka yang berfikiran sebaliknya, dan kita sendiri akan menempuh jalan kebajikan, supaya dengan harapan yang sepadan dengan seorang Kristian, kita dapat hadir di hadapan penghakiman itu dan menerima berkat yang dijanjikan kepada kita."[1642] Dan sekali lagi: "Sediakanlah pekerjaanmu terlebih dahulu, dan siapkanlah dirimu untuk perjalanan itu (Amsal 24:27). Jika kamu telah mencuri apa-apa daripada sesiapa, kembalikanlah, dan katakanlah seperti Zakheus: 'Aku akan membayar empat kali ganda apa yang telah kucuri' (Lukas 19:8). Jika kamu telah menghina sesiapa, atau menjadi musuh sesiapa, berdamilah sebelum takhta penghakiman. Selesaikan segala-galanya di sini, supaya kamu dapat menghadapi takhta penghakiman itu tanpa kesedihan. Selagi kita berada di sini, kita mempunyai harapan yang baik; tetapi apabila kita berangkat ke alam akhirat, kita tidak lagi dapat bertaubat dan membersihkan dosa-dosa kita. Oleh itu, kita mesti mempersiapkan diri tanpa henti untuk berpisah dari dunia ini. Kerana bagaimana jika Tuhan memilih untuk memanggil kita pada waktu petang? Bagaimana jika esok?[1643]

St. Augustine menyebut 'kepercayaan yang paling adil dan paling menyelamatkan bahawa jiwa dihakimi sebaik sahaja ia meninggalkan tubuhnya, sebelum ia muncul di penghakiman itu di mana ia akan dihakimi dalam tubuh kebangkitannya.'[1644]

St Demetrius dari Rostov: "Wajib bagi setiap kita, sebagai orang Kristian Ortodoks, menantikan jam yang tidak diketahui kematian kita setiap hari dan setiap malam, dan bersedia untuk kepergian kita: kerana setiap kita

---

[1640] Khutbah XXII, dalam pujian bagi St Athanasius yang Agung, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. II, hlm. 200.

[1641] Komentar Injil Matius, Khotbah XIV, seksyen 4, jil. I, hlm. 263.

[1642] Khutbah-khutbah mengenai Injil Matius, XIII, seksyen 6, jil. I, hlm. 251–252.

[1643] Khutbah tentang Lazarus II, seksyen 4, dalam Jil. I, Khutbah kepada Rakyat Antiohia, hlm. 63, menurut terjemahan Rusia.

[1644] Tidakkah kamu tahu, akhirnya, bahawa apa yang (Vincentius Victor) percayai dengan paling tepat dan mendatangkan manfaat—iaitu bahawa roh-roh dihakimi selepas mereka berpisah dari tubuh mereka, sebelum mereka tiba di penghakiman di mana mereka akan dihakimi dengan tubuh mereka dipulihkan, dan bahawa mereka diseksa dalam daging yang sama di mana mereka pernah hidup di sini—tidakkah kamu tahu semua ini, akhirnya? (Tentang Jiwa dan Asalnya II, 4, n. 8, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. XLIV, hlm. 498).

mempunyai penghakiman dahsyat kita sendiri, sebelum penghakiman dahsyat yang biasa bagi semua."[1645] "Terdapat dua jenis penghakiman: khusus dan umum. Setiap orang menghadapi penghakiman khusus apabila mereka mati; kerana pada masa itu mereka akan melihat semua perbuatan mereka."[1646] "Kita menantikan kedatangan Tuhan kepada kita siang dan malam dan pada setiap saat, tetapi belum menantikan kedatangan yang dahsyat itu, di mana Dia akan datang untuk menghakimi orang hidup dan orang mati dan memberi ganjaran kepada setiap orang mengikut perbuatan mereka; dan kita juga belum menantikan setiap saat masa apabila (menurut firman Rasul Petrus) *langit akan lenyap dengan bunyi gemuruh yang dahsyat, unsur-unsur akan lebur oleh panas yang teramat, dan bumi serta segala yang ada di atasnya akan hangus terbakar* (2 Petrus 3:10), tetapi kita menantikan setiap orang pada saat kematian masing-masing, di mana penghakiman Tuhan akan datang untuk mengambil jiwa daripada tubuh, dan pada saat itu setiap orang akan menghadapi azab khusus bagi perbuatan mereka; kita menantikan saat itu pada setiap detik, sama seperti Tuhan sendiri, yang mengawasi kita, mengajar dalam Injil: *'Bersiaplah, kerana pada suatu saat yang tidak kamu sangka-sangka, Anak Manusia akan datang*' (Lukas 12:40)."[1647]

4) Ia mudah difahami dan masuk akal. Ia tidak dapat menerima bahawa keadaan jiwa, dari kematian hingga Penghakiman Terakhir, harus kekal tidak pasti dan tidak ditentukan.[1648] Bagaimanakah keadaan ini boleh dibayangkan? Tidak sedar? Tetapi bagaimana ini mungkin bagi jiwa yang, oleh sifatnya sendiri, sedar akan dirinya? Dan walaupun ia mungkin, untuk tujuan apa ia boleh dibenarkan oleh Perintah Yang Maha Bijaksana? — Atau sedar? Jika demikian, bagaimana jiwa boleh sedar akan dirinya sendiri tanpa berada dalam keadaan tertentu? Dan apakah jenis kewujudan itu? Oleh itu, adalah perlu untuk menganggap nasib tertentu bagi setiap jiwa sebaik sahaja seseorang meninggal dunia; adalah perlu untuk membayangkan suatu penghakiman khusus yang menentukan nasib ini.

§250. Konsep penghakiman khusus: ajaran stesen penebus dosa

Kitab Suci tidak menerangkan bagaimana penghakiman peribadi itu berlaku. Namun, gambaran kiasan tentang penghakiman ini, yang berdasarkan terutamanya pada Tradisi Suci dan selaras dengan Kitab Suci, terdapat dalam ajaran rumah tol (τελώνια), yang telah wujud sejak zaman dahulu lagi dalam Gereja Ortodoks.

I. Intipati doktrin rumah tol dapat dilihat dalam kata-kata St. Cyril dari Alexandria mengenai pemergian jiwa, yang biasanya dicetak dalam salah satu kitab liturgi—'Mazmur untuk Liturgi Ilahi'.[1649] Kita akan mengambil ciri-ciri utamanya.

Apabila jiwa kita terpisah dari tubuh kita, kita akan mendapati, di satu pihak, bala tentera dan kuasa-kuasa syurga, dan di pihak lain, kuasa-kuasa kegelapan, pemerintah-pemerintah dunia yang jahat, ketua-ketua pemungut cukai udara, penyiksa dan penuduh perbuatan kita… Apabila melihat mereka, jiwa akan gelisah, akan menggigil, akan bergetar, dan, dalam kekeliruan dan ketakutan, akan mencari perlindungan kepada malaikat-malaikat Tuhan; tetapi, walaupun selepas diterima oleh malaikat-malaikat suci, dan melalui udara di bawah perlindungan mereka sambil naik ke puncak, ia akan menemui pelbagai rumah tol (seumpama, beberapa pos pemeriksaan atau kastam di mana cukai dikenakan), yang akan menghalang laluan ke Kerajaan, menghentikan dan menahan usahanya untuk sampai ke sana. Di setiap rumah tol ini, pertanggungjawaban akan dituntut untuk dosa-dosa tertentu. Rumah tol pertama adalah untuk dosa-dosa yang dilakukan melalui mulut dan lidah… Rumah tol kedua adalah untuk dosa-dosa penglihatan… Rumah tol ketiga adalah untuk dosa-dosa pendengaran… Rumah tol keempat adalah

---

[1645] Siasatan ke atas Pemisahan Iman Bryansk, hlm. 117.

[1646] Karya Terpilih, jil. V, hlm. 8.

[1647] Siasatan, hlm. 285–286.

[1648] Sesetengah golongan sesat mengajar bahawa jiwa mati bersama tubuh, dan hanya akan dibangkitkan semula bersamanya pada Hari Kebangkitan (Eusebius, *Church History*, VI, bab 37; Augustine, *On Heresies*, LXXXIII; Damascene, *On Heresies*, XC – *thneopsychitai*). Golongan Nestorian berpendapat bahawa, walaupun jiwa tidak mati, ia kekal dalam keadaan tidak sedar sepanjang tempoh yang dimaksudkan, iaitu dari kematian tubuh sehingga kebangkitannya kelak (Asseman, *Dissertatio de Nestor*, dalam *Bibliotheca Orientalis* Jil. III, Bahagian 11, hlm. 342). Pandangan terakhir ini dihidupkan semula oleh golongan Anabaptis dan beberapa orang Protestan (Zwingli, Elench. adv. Catabapt., Jil. III, n. 433).

[1649] Walau bagaimanapun, inti ajaran ini juga dinyatakan dalam Pengakuan Ortodoks itu sendiri, walaupun tidak begitu jelas atau lengkap, dan istilah 'godaan' tidak digunakan (lihat Bahagian II, jawapan kepada soalan 25).

untuk dosa-dosa deria bau… Rumah tol kelima adalah untuk segala kejahatan dan perbuatan keji yang dilakukan oleh tangan. Rumah tol-rumah berikutnya berkaitan dengan dosa-dosa lain, seperti: kejahatan hati, kebencian, kecemburuan, kesombongan dan kesombongan diri… Pendek kata, setiap nafsu jiwa, setiap dosa, akan dengan cara ini mempunyai pengutip tol dan penyiksa masing-masing… Kedua-dua kuasa ilahi dan sekumpulan roh najis akan hadir; dan sama seperti yang pertama mewakili kebajikan jiwa, begitu juga yang kedua akan mendedahkan dosa-dosanya, yang dilakukan melalui kata-kata atau perbuatan, pemikiran atau niat. Sementara itu, jiwa yang berdiri di antara mereka, dengan rasa takut dan gentar, akan dibolak-balikkan oleh fikirannya, sehingga akhirnya, menurut perbuatannya, amalan dan perkataannya, ia sama ada disabitkan bersalah dan dibelenggu, atau dibebaskan (kerana setiap orang dibelenggu oleh belenggu dosa mereka sendiri). Dan jika ia terbukti layak melalui kehidupan yang saleh dan menyenangkan Tuhan, para malaikat akan menyambutnya, dan kemudian ia akan mengalir tanpa rasa takut menuju ke kerajaan, disertai oleh kuasa-kuasa suci… Sebaliknya, jika ternyata dia telah menjalani kehidupan yang lalai dan tidak berhemah, dia akan mendengar suara yang mengerikan itu: 'Singkirkanlah orang fasik, supaya mereka tidak melihat kemuliaan Tuhan' (Yesaya 26:10); maka malaikat-malaikat Tuhan akan meninggalkan dia, dan iblis-iblis yang dahsyat akan mencengkamnya… dan jiwa itu, terikat oleh rantai yang tidak dapat diputuskan, akan dilemparkan ke dalam tanah yang suram dan gelap, ke dalam kedalaman alam bawah tanah, ke dalam bilik tahanan bawah tanah dan penjara neraka."[1650]

Daripada ini jelaslah: **a)** bahawa stesen-stesen penebusan merupakan laluan yang tidak dapat dielakkan di mana semua jiwa manusia, sama ada jahat mahupun baik, menempuh perjalanan mereka daripada kehidupan sementara ke destinasi abadi mereka; **b)** bahawa di dalam Purgatori, semasa peralihan ini, setiap jiwa, di hadapan malaikat dan syaitan, dan tidak diragukan lagi di hadapan mata Hakim yang Maha Mengetahui, diperiksa secara beransur-ansur dan menyeluruh dalam semua perbuatannya, baik dan jahat; **c)** bahawa sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan ini, akaun terperinci tentang kehidupan lampau setiap jiwa, jiwa-jiwa yang baik, setelah dibenarkan di semua Purgatori, dibawa oleh malaikat terus ke kediaman syurga, manakala jiwa-jiwa berdosa, yang ditahan di satu Purgatori atau yang lain dan dituduh melakukan kejahatan, diseret oleh syaitan ke kediaman mereka yang suram, menurut hukuman Hakim yang tidak kelihatan.[1651] Dan, oleh itu, Purgatori itu tidak lain hanyalah suatu penghakiman peribadi yang Tuhan Yesus sendiri, secara tidak kelihatan, jalankan ke atas jiwa manusia melalui malaikat, sehingga para pemfitnah saudara kita pun mengakui hal ini (Wahyu 12:10) dan roh-roh jahat — suatu penghakiman di mana semua perbuatan jiwa diimbas kembali dan dinilai secara adil di hadapannya, dan selepas itu nasib yang telah ditetapkan ditentukan.[1652]

II. Doktrin rumah tol ini, yang dikemukakan oleh St Cyril dari Alexandria, wujud dalam Gereja baik sebelum mahupun selepas zaman St Cyril—selama semua abad berikutnya.

[1650] 'Diskursus tentang Pemergian Jiwa', dalam Opp. Jil. V, Bahagian II, hlm. 405–408, ed. Lutet., dalam Christian Readings 1841, 1, 202–207.

[1651] Kisah yang sama mengenai 'mytarstvia' sebagai laluan yang biasa bagi semua orang mati dinyatakan dalam Riwayat St Basil yang Baru, di mana yang Berbahagia Teodorus, antara lain, menceritakan: 'Ketika kami sedang mendaki gunung, saya bertanya kepada malaikat-malaikat suci yang membimbing saya: "Ya tuanku, adakah semua orang Kristian melalui cubaan-cubaan ini, dan bukankah mungkin bagi mana-mana orang untuk melaluinya tanpa azab dan ketakutan yang menimpa mereka di rumah tol?" Malaikat-malaikat suci menjawab saya: 'Tiada jalan lain bagi jiwa-jiwa orang beriman yang menaiki syurga; semua lalu melalui sana, tetapi tidak semua diseksa seperti kamu; hanya orang-orang berdosa seperti kamu, yang tidak membuat pengakuan dosa sepenuhnya, kerana malu dan menyembunyikan perbuatan aib mereka daripada bapa rohani mereka; kerana jika seseorang benar-benar mengaku semua perbuatan jahatnya, dan merasai kesedihan serta bertaubat atas kejahatan yang telah mereka lakukan, dosa-dosa mereka dihapuskan secara tidak kelihatan oleh rahmat Tuhan: dan apabila jiwa seperti itu datang dengan sendirinya, penyiksa-penyiksa syurga, setelah membuka kitab-kitab mereka, tidak mendapati apa-apa yang tertulis menentangnya, dan tidak dapat mencederakannya sedikit pun, dan jiwa itu naik dengan sukacita ke takhta kasih karunia'.

[1652] 'Dan adalah wajar,' kata St Basil the Great, 'supaya penghakiman Tuhan tidak bersifat paksaan, tetapi lebih menyerupai penghakiman yang berlaku di kalangan manusia, dan memberi peluang kepada yang dituduh untuk mempertahankan diri, supaya seseorang, setelah kesnya dijelaskan kepadanya, dan, setelah menerima hukuman, dapat mengesahkan penghakiman Tuhan yang tidak dapat disangkal, dengan mengakui bahawa hukuman itu telah dikenakan ke atasnya dengan penuh keadilan; dan begitu juga, setelah menerima pengampunan, dapat mengakui bahawa pengampunan itu telah diberikan kepadanya menurut hukum dan dalam tertib yang sewajarnya' (Komen terhadap Bab 1 Yesaya, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, VI, 69–70).

1) Sebelum St Cyril dari Alexandria, ia sering ditemui sebagai doktrin yang terkenal dalam tulisan Bapa-Bapa Gereja dan guru-guru, terutamanya pada abad keempat.[1653] Sebagai contoh:

Dalam St Ephrem si Suriah: "Apabila kuasa-kuasa tertinggi menghampiri, apabila bala tentera yang dahsyat tiba, apabila penambang ilahi (ἐκσπηλεύται) memerintahkan jiwa meninggalkan tubuh, apabila, membawa kita dengan paksa, mereka membawa kita ke penghakiman yang tidak dapat dielakkan; maka, apabila melihat mereka, orang miskin itu… terlempar ke dalam kekeliruan total, seolah-olah oleh gempa bumi, dan bergetar keseluruhannya… Para pemotong ilahi, setelah mengambil jiwa, naik melalui udara, di mana kepangeranan, kuasa dan pemerintah pasukan penentang berdiri. Mereka inilah penuduh jahat kita, pemungut cukai aneh (τελώναι), juru rekod (λογοθέται), dan pegawai cukai (φορολογοι); mereka menemuinya di tengah jalan, merekod, memeriksa dan mengira dosa-dosa dan amalan lelaki ini—dosa-dosa zaman mudanya dan zaman tuanya, yang disengajakan dan yang tidak disengajakan, yang dilakukan dalam perbuatan, perkataan dan pemikiran. Di sana terdapat ketakutan yang besar, kegelisahan yang hebat bagi jiwa malang itu, satu kesengsaraan yang tidak terkatakan yang kemudian akan dialaminya di tangan sekumpulan besar musuh yang tidak terhitung yang mengelilinginya dalam kegelapan, memfitnahnya untuk menghalangnya daripada naik ke syurga, menetap dalam cahaya orang-orang yang hidup, dan memasuki tanah kehidupan. Tetapi malaikat-malaikat suci, mengambil jiwa itu, membawanya pergi."[1654]

Daripada St Athanasius yang Agung: "Suatu malam satu suara dari atas datang kepadanya (Anthony), berkata: 'Anthony, bangunlah, keluarlah dan lihatlah.' Lalu dia bangun dan keluar; dan menolehkan matanya ke langit, dia melihat satu sosok yang tinggi dan menakutkan, kepalanya menjulang ke awan: dia juga melihat yang lain, seolah-olah bersayap, yang ingin naik ke syurga; tetapi figura itu, menghulurkan tangannya, menghalang mereka daripada naik, dan mereka dijatuhkan olehnya ke tanah; manakala mereka yang tidak menghiraukannya terbang terus dengan berani, dan figura itu bersedih atas mereka, sambil menggertakkan giginya. Dan sekali lagi suara datang kepada Antonius: 'Fahami apa yang kau lihat,' dan dia mula, dengan hati yang diterangi, memahami bahawa ini adalah pendakian jiwa, manakala halangan syaitan itulah yang menahan orang berdosa sebagai tawanan; tetapi dia tidak dapat merampas atau menahan jiwa-jiwa orang suci… Dan seterusnya: "St Anthony, ketika suatu kali dalam keadaan seumpama mati, mendapati dirinya tergantung di udara. Iblis-iblis udara menghalang jalannya dan tidak membenarkannya melalui; tetapi para malaikat, menentang mereka, merampas ikatan penahanannya. Mereka, bagaimanapun, terpaksa mencari dosa-dosanya sejak saat kelahirannya."[1655]

Menurut St Macarius yang Agung: "Apabila jiwa manusia berpisah dari tubuh, satu misteri besar berlaku. Kerana jika ia bersalah atas dosa-dosa, maka sekumpulan besar iblis, malaikat jahat dan kuasa kegelapan datang, menangkap jiwa ini dan menyeretnya ke pihak mereka. Tiada siapa yang harus terkejut dengan hal ini. Kerana jika seseorang, semasa masih hidup dan masih di dunia ini, telah menyerah kepada mereka, menyerahkan diri kepada mereka dan menjadi hamba mereka, bukankah mereka akan semakin menguasainya dan memperhambakannya apabila dia meninggalkan dunia ini? Adapun bagi golongan orang yang lebih baik, keadaannya berlaku dengan cara yang berbeza bagi mereka. Maksudnya, hamba-hamba suci Tuhan diiringi oleh malaikat bahkan dalam kehidupan ini; roh-roh suci mengelilingi dan melindungi mereka. Dan apabila jiwa mereka berpisah dari tubuh mereka, malaikat-malaikat menyambut mereka ke dalam pergaulan mereka, ke dalam kehidupan yang penuh cahaya, dan dengan cara ini membimbing mereka kepada Tuhan.[1656]

St John Chrysostom berkata: "Jika, ketika berangkat ke suatu negara atau bandar asing, kita memerlukan pemandu, betapa lebih kita memerlukan pembantu dan pemimpin untuk melalui tanpa halangan para tua-tua, pihak berkuasa, pemerintah angkasa, para penyiksa, dan ketua pemungut cukai?…" "Malaikat-malaikat suci telah

---

[1653] Sehingga abad keempat, petunjuk ajaran ini boleh ditemui dalam Tertullian (De anima, bab 53, dalam Patrologia Care, compl., Jil. II, hlm. 741), Origen (dalam Yohanes, Jil. XIX, n. 4; Jil. XXVIII, n. 5; dalam Levit., hom. IX, n. 4), Hippolytus (Adv. Platon, c. 1), Clement of Alexandria (Strom. IV, 18) dan lain-lain.

[1654] Khotbah tentang mereka yang telah terlelap dalam Kristus, dalam *Karya-Karya Bapa-Bapa Suci*, jil. XV, hlm. 269, 270, 271. St Efrem menyatakan ajaran yang sama dalam khotbahnya yang menangkis dakwaan bahawa tiada kebangkitan orang mati (dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. XV, hlm. 115–116) dan dalam wasiatnya (Kronik Bacaan, 1827, jil. XXVII, hlm. 275, 285, 292).

[1655] Kehidupan Yang Terpuji Anthony Yang Agung, dalam Orr. Jil. I, Bahagian II, hlm. 845, ed. Maur., dalam Cheti-Miny. 17 Januari.

[1656] Khutbah mengenai Keadaan Ganda Mereka yang Telah Meninggal Dunia, dalam Chr. Cht. 1828, XXXI, 113–114.

memisahkan kita dari tubuh dengan aman (perkataan-perkataan ini diletakkan oleh Bapa suci di bibir bayi-bayi yang telah meninggal), dan kita, dengan pemandu yang baik, telah selamat melintasi kuasa-kuasa udara. Roh-roh jahat tidak menemui pada kita apa yang mereka cari; mereka tidak menyedari apa yang mereka idamkan. Melihat tubuh yang tiada dosa, mereka menjadi malu; melihat jiwa yang tiada cela, mereka terdiam; melihat lidah yang tiada noda, mereka menjadi senyap. Kami lalu melintas dan memalukan mereka. Jaring itu terkoyak, dan kami dibebaskan. Terpujilah Tuhan, yang tidak menyerahkan kami ke dalam perangkap mereka."[1657] Dan seterusnya: "Mereka yang terbaring di katil kematian menggoncangnya dengan kuat dan memandang dengan ketakutan kepada mereka yang berada di sisi, sementara jiwa berusaha untuk kekal dalam tubuh dan tidak mahu berpisah daripadanya, terngeri oleh penglihatan malaikat-malaikat yang mendekat. Kerana jika kita gemetar melihat orang-orang yang menakutkan, apakah azab kita apabila kita melihat malaikat yang menghampiri, yang memiliki kuasa yang dahsyat dan tidak tergugat, ketika mereka menyeret jiwa kita dan mencabutnya dari tubuh, ketika ia menangis dengan deras, namun sia-sia dan tidak berguna?"[1658]

Perkara yang sama dinyatakan, dengan perincian yang lebih atau kurang, oleh St Basil the Great,[1659] St Gregory of Nyssa,[1660] St Epiphanius,[1661] Eusebius of Caesarea,[1662] Palladius of Helenopolis,[1663] dan Macarius of Alexandria.[1664]

2) Mengikuti St Cyril dari Alexandria, ajaran ini diwariskan oleh satu siri guru Gereja dari pelbagai tempat dan masa. Iaitu: Eusebius, Uskup Gallica: "Setelah jiwa meninggalkan tubuh, ia akan terlalu lewat untuk bertaubat atas kesalahannya. Alangkah malangnya! Apa akan jadi kepadanya apabila utusan maut (roh-roh jahat) mula menyeretnya melalui keluasan udara yang luas dan membawanya melalui jalan-jalan gelap?"[1665]

St. John the Merciful: "Roh-roh yang meninggalkan tubuh dan berhasrat untuk naik ke syurga disambut oleh wajah-wajah syaitan, yang pertama-tama menggoda mereka dengan kebohongan dan fitnah. Tetapi jika dia tidak bertaubat daripada ini, dia akan ditawan oleh syaitan. Dan sekali lagi, lebih tinggi di atas, syaitan akan menemui jiwa itu dan menggoda dia dengan zina dan kesombongan. Jika dia bertaubat daripada perkara-perkara ini juga, dia akan dibebaskan daripadanya. Dan terdapat banyak rintangan dan seksaan untuk jiwa daripada syaitan semasa ia dalam perjalanan ke syurga. Kemudian datanglah kemarahan, kecemburuan, fitnah, kemarahan, pencemaran nama baik, kesombongan, kata-kata kotor, ketidakpatuhan, riba, ketamakan, kemabukan, kejahatan, sihir, perkara-perkara keji, keserakah, kebencian kepada saudara, pembunuhan, kecurian, ketiadaan belas kasihan, zina dan perzinaan. Dan apabila jiwa malang itu mengembara dari bumi ke syurga, tiada malaikat suci yang akan membantunya: tetapi jiwa itu sendiri membela dirinya melalui taubat dan amalan baik, dan terutama sekali melalui sedekah. Kerana jika ia tidak bertaubat di sini atas dosa-dosanya, ia akan dibebaskan daripada azab cubaan syaitan melalui sedekah."[1666]

[1657] Khotbah XI, mengenai peringatan orang yang telah meninggal (lihat dalam Margarita). Bapa Suci menyatakan hal yang serupa dalam Khotbah II tentang Lazarus, seksyen 3, dalam Jil. I Khotbah kepada Umat Antiohia, hlm. 61 dalam terjemahan Rusia.

[1658] Pada Injil Matius, Homili LIII, dalam Jil. II, hlm. 414.

[1659] Dalam satu petikan beliau berkata: 'Janganlah sesiapa memujakandiri dengan perkataan sia-sia (Efe. 5:6). Kerana kebinasaan akan tiba dengan tiba-tiba (1 Tes. 5:3), dan kemusnahan akan menimpa kamu seperti badai. Malaikat yang muram akan datang, memaksa dan menyeret jiwamu, terikat oleh dosa, sering menoleh ke belakang kepada apa yang ditinggalkannya di sini, dan menangis dalam kesunyian; kerana alat tangisan itu telah pun senyap" (Khutbah, Seruan untuk Menerima Pembaptisan, dalam Karya Para Bapa Gereja yang Kudus, jil. VIII, hlm. 241). Dan dalam satu lagi: 'Arahkanlah fikiranmu, maka, kepada Hari Kiamat (kerana, tanpa ragu, engkau bukanlah satu-satunya yang akan hidup selama-lamanya); bayangkan keriuhan, sesak nafas dan saat kematian, penghakiman Tuhan yang semakin hampir, para malaikat yang bergegas, jiwa dalam kekeliruan yang dahsyat, diseksa tanpa belas kasihan oleh suara hati yang bersalah, melontarkan pandangan pilin ke arah alam akhirat, dan akhirnya – keperluan yang tidak dapat dielakkan bagi kepergian yang jauh itu' (Surat 43 kepada gadis yang telah jatuh, dan juga X, 139).

[1660] De baptism. dalam Opp. jil. II, hlm. 220, ed. Morel.

[1661] Haeres. LXXV.

[1662] Demonstr. Evangel. III, c. 5; Praeparat. Evang. XI, c. 20.

[1663] Lavsaik, bab 24, hlm. 89–90, St Petersburg, 1850.

[1664] Esei tentang Perpisahan Jiwa, dalam Chr. Cht. 1831, XLIII, 126–131.

[1665] Homili 1 kepada Para Biarawan, dalam Bibliotheca Patrum, Jil. VII, hlm. 656.

[1666] Khutbah tentang Perpisahan Jiwa, dalam Prolog untuk 29 Oktober, folio 211 verso.

St Maximus the Confessor: "Siapakah di antara mereka yang seperti saya, yang tercemar oleh kekotoran dosa, yang tidak akan gentar akan kehadiran malaikat-malaikat suci, yang, atas perintah Tuhan, akan dengan paksa dan marah menghalau keluar dari tubuh, bertentangan dengan kehendaknya, orang yang akan meninggalkan dunia ini? Siapa, yang menyedari kejahatan sendiri, tidak akan gentar menghadapi pertemuan dengan syaitan yang kejam, kejam dan licik?"[1667]

Dan seterusnya: St John Climacus,[1668] St Theodosius of the Caves,[1669] St Cyril of Turov,[1670] Mark of Ephesus, Gabriel of Philadelphia,[1671] St Demetrius of Rostov,[1672] dan lain-lain.

3) Dikenali juga bahawa ajaran rumah tol telah memasuki hagiografi para Kudus[1673] dan ke dalam himne serta doa paling suci yang digunakan oleh Gereja Ortodoks. Antara lain:

Dalam kanon kepada Tuhan Yesus dan Bunda Allah yang Paling Kudus, yang dinyanyikan pada pemisahan jiwa dari tubuh setiap orang percaya:

"Daripada pemerintah udara, pelanggar, penyiksa, penjaga jalan yang mengerikan dan penguji sia-sia kata-kata, izinkan aku melintas tanpa halangan dari dunia ini" (Hymn 4, Stanza 4).

"Izinkan aku melarikan diri daripada ibu pasukan tidak berjasmani yang kejam, dan supaya jurang-jurang angkasa terbuka, dan supaya aku diangkat ke syurga, agar aku dapat memuliakan Engkau selama-lamanya, hai Ibu Tuhan" (Oda 8, Strofa 2).

Dalam Octoechos St. John of Damascus, dalam kanon untuk yang telah meninggal dunia:

"Apabila jiwaku ingin berpisah daripada kehidupan ini oleh ikatan daging, maka berdirilah di hadapanku, hai Sang Tuanku, dan musnahkanlah tipu daya musuh yang tidak berjasad, dan remukkan rahang mereka yang ingin menelanku tanpa belas kasihan: supaya aku dapat melintasi tanpa halangan para penghulu kegelapan yang berdiri di udara, hai yang bertunang dengan Tuhan" (bab 2, sub-nyanyian 9, ayat 16).[1674]

Dalam kanon kepada malaikat penjaga:

"Sepanjang hidupku berlalu dalam kesia-siaan yang besar; aku telah hampir mencapai penghujungnya: aku memohon kepadamu, penjagaanku, jadilah pembela dan juara yang tidak terkalahkan bagiku, ketika aku melalui ujian pemerintah dunia yang kejam" (bait 9, ayat 3).[1675]

Dalam doa selepas kathisma keempat:

"Ya Tuhan, ya Tuhan, karuniakanlah kepada saya air mata penyesalan… supaya melalui air mata itu saya dapat merayu kepada Engkau untuk membersihkan saya daripada setiap dosa sebelum kiamat: kerana saya harus melalui tempat yang mengerikan dan menakutkan, setelah berpisah daripada tubuh saya, dan sekumpulan syaitan gelap dan tidak berperikemanusiaan menanti saya" (Mazmur Kathisma Keempat).

Penggunaan yang berterusan, berterusan dan meluas dalam Gereja terhadap ajaran rumah tol ini, terutamanya di kalangan para guru pada abad keempat, dengan tidak dapat dipertikaikan menunjukkan bahawa

---

[1667] Epist. Cubicularium, dalam Biblioth. PP., Jil. XXVI, hlm. 581.

[1668] (1668) John Climacus, *Tangga Syurga*, hlm. 158, Paris 1633.

[1669] (1669) Di katil kematiannya dia berdoa begini kepada Tuhan Yesus: 'Tuhanku! Belas kasihanilah jiwaku, supaya ia tidak menjadi mangsa tipu daya roh-roh jahat, tetapi agar para malaikat-Mu, yang membimbing kami melalui ujian gelap dan membawa kami ke cahaya rahmat-Mu, menerimanya' (Ibadah Empat Hari, 3 Mei).

[1670] Beliau menghuraikan ajaran tentang cubaan dengan terperinci (Memoirs of 12th-Century Russian Literature, hlm. 92, Moscow 1821).

[1671] Lihat dalam Le-Quien, *Disertasi John of Damascus*, V, dalam *Karya-Karya John of Damascus*, jil. I.

[1672] 'Apabila tiba saat yang mengerikan bagi jiwaku dipisahkan dari tubuhku: maka, Penebusku, terimalah ia ke dalam tangan-Mu, dan peliharalah ia daripada segala malapetaka dengan selamat, dan semoga jiwaku tidak menyaksikan pandangan suram iblis-iblis jahat, tetapi semoga ia melalui segala seksaan penebus dosa dan diselamatkan' (Karya Lengkap, jil. I, hlm. 179).

[1673] Iaitu: Riwayat Santo Antonius yang Terhormat pada 17 Januari; Riwayat Santo Yohanes yang Penyayang pada 29 Oktober; Riwayat Santo Basilius yang Baru yang Terhormat pada 12 November dan 26 Mac.

[1674] Dan seterusnya: 'Pada saat, wahai Perawan, kematianku, lepaskanlah aku dari tangan-tangan syaitan, dan dari penghakiman, dan perselisihan, dan ujian yang dahsyat, dan azab yang pedih, dan pemerintah yang kejam, wahai Ibu Tuhan, dan azab kekal' (Octoechos, Bahagian I, hlm. 286 di bahagian belakang. Moscow 1838).

[1675] Demikian juga: 'Kasihanilah aku, hai malaikat-malaikat yang paling suci dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan lepaskanlah aku dari azab semua orang jahat: sebab aku tidak mempunyai amalan baik untuk menebus ukuran kejahatan yang telah aku lakukan' (Trebn., hlm. 182, verso, Moscow, 1836).

ia telah diwarisi kepada mereka daripada para guru pada abad-abad sebelumnya dan diasaskan atas Tradisi Apostolik.

III. Ini adalah sesuatu yang semula jadi, kerana ajaran rumah tol sepenuhnya selari dengan Kitab Suci. Dalam ajaran ini:

1) Dinyatakan bahawa apabila orang-orang sedang mati dan roh mereka berpisah dari tubuh mereka, malaikat-malaikat Tuhan dan roh-roh penyeksaan muncul kepada mereka. Dan Juruselamat sendiri mencatatkan: '*Orang miskin itu mati dan dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham*' (Lukas 16:22); dan kepada seorang lelaki lain Tuhan berkata: '*Hai orang bodoh! Malam ini juga jiwamu akan diambil daripadamu*' (Lukas 12:20) — adalah wajar untuk menganggap bahawa ia akan diambil oleh roh-roh jahat.[1676] Selain itu, Kitab Suci mengajar bahawa malaikat secara umumnya *adalah roh-roh yang melayani, yang dihantar untuk melayani mereka yang akan mewarisi keselamatan* (Ibr. 1:14), bahawa mereka menjaga kita sepanjang hidup kita (Mazmur 90:10–11), dan merupakan penjaga serta pemandu kita yang sentiasa ada, terutamanya malaikat penjaga yang diberikan kepada setiap kita semasa pembaptisan [(Matius 18:10); (Mazmur 33:8)]: adalah wajar bahawa roh-roh baik ini tidak akan meninggalkan kita dengan pertolongan mereka walaupun pada saat-saat kematian yang mengerikan — bahawa mereka tidak akan enggan menemani jiwa kita, membimbing dan menyokongnya sepanjang perjalanan yang mengerikan dan sama sekali tidak diketahui dari kehidupan sekarang ke alam keabadian. Sebaliknya, Kitab Suci mengajar bahawa segala kegiatan roh-roh jahat sentiasa ditujukan kepada kebinasaan kita [(Eph. 6:12); (2 Tim. 2:26); (1 Thess. 3:5)], bahawa *musuh kita, syaitan, mengintai seperti singa yang mengaum, mencari mangsa yang hendak ditelannya* (1 Pet. 5:9); adakah dia akan melepaskan peluang yang baik untuk melakukan, jika boleh, apa sahaja untuk membawa kepada kebinasaan jiwa kita pada saat ia berpisah daripada tubuh?

2) Dikatakan bahawa, apabila berpisah dari tubuh, jiwa manusia, sewaktu menempuh perjalanan ke alam yang lebih tinggi melalui udara, sentiasa bertemu dengan roh-roh yang telah jatuh di sana. Dan Firman Allah bersaksi bahawa udara itu, seolah-olah, dipenuhi dengan roh-roh kejahatan di tempat-tempat sorgawi (Efe. 6:12), — sudah tentu, bukan dalam erti fizikal, tetapi secara rohani,[1677] — bahawa pemerintah mereka ialah pemerintah yang memerintah di udara (Efe. 2:2), dan bahawa, akibatnya, jiwa manusia, sebaik sahaja ia berpisah dari tubuh, tidak dapat dielakkan memasuki wilayah mereka.

3) Nampaknya roh-roh gelap ini, seperti pengutip cukai yang menyeksakan, menghentikan jiwa dalam perjalanannya ke syurga di pelbagai stesen penyeksaan, secara beransur-ansur mengingatkannya tentang pelbagai dosa dan berusaha dengan segala cara untuk menghakiminya, — manakala malaikat-malaikat baik yang mengiringi jiwa pada masa yang sama mengingatkannya tentang amalan baiknya, yang menyeimbangkan dosa-dosanya, dan berusaha untuk mempertahankannya. Tindakan seperti itu oleh roh-roh kejahatan adalah sesuatu yang lumrah: mereka tidak mungkin tidak mengetahui dan mengingati semua dosa kita, dan mereka juga tidak mungkin tidak berusaha sedaya upaya, apabila berpeluang, untuk menghakimi kita, kerana, menurut ajaran Kitab Suci, mereka adalah pencoba dan peserta tetap dalam segala kejahatanmu [(2 Tes. 3:5); (1 Yohanes 3:8)] dan berusaha mencapai satu matlamat: untuk merampas keselamatan kekal daripada kita [(Lukas 8:12); (1 Petrus 5:8)]. Demikian juga semula jadi adalah aktiviti malaikat-malaikat baik yang tersebut tadi, yang, sebagai pengajar

---

[1676] 'Malaikat-malaikat itu kemudian membawa Lazarus pergi. Sebaliknya, jiwa lelaki itu (lelaki kaya) diambil oleh beberapa kuasa yang mengerikan, mungkin dihantar untuk tujuan itu; kerana jiwa tidak akan meninggalkan dirinya sendiri ke alam itu, kerana itu mustahil. Jika, ketika mengembara dari bandar ke bandar, kita memerlukan seorang pemandu, betapa lagipun jiwa—yang dicabut dari badan dan dihadapkan kepada kehidupan yang akan datang—perlu memerlukan pemandu? Itulah sebabnya, ketika ia meninggalkan tubuh, ia sering kali naik dan turun, dan menjadi takut serta gemetar. Kerana kesedaran akan dosa-dosa kita sentiasa menyeksa kita, tetapi terutamanya pada saat kita akan dibawa ke azab dan penghakiman yang dahsyat itu." (St John Chrysostom, Homili kepada Rakyat Antiohia, III, Mengenai Lazarus II, § 3, jil. I, hlm. 61, menurut terjemahan Rusia).

[1677] 'Terdapat juga tempat mental (νοητός), di mana sifat mental dan tidak berjasmani dibayangkan oleh kita dan wujud. Di dalamnya, ia hadir, bertindak dan terkandung bukan secara jasmani tetapi secara mental; kerana ia tidak mempunyai bentuk (σχήμα) sedemikian rupa sehingga ia boleh terkandung secara jasmani. Malaikat, walaupun tidak terkurung di suatu tempat dalam erti kata jasmani, sehingga mempunyai bentuk dan rupa luaran, bagaimanapun dikatakan hadir di suatu tempat, kerana dia hadir di sana secara rohani dan bertindak di sana mengikut sifatnya; dan dia tidak ditemui di mana-mana tempat lain, tetapi memiliki bentuk mental tepat di tempat dia bertindak' (St John of Damascus. Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku 1, Bab 13, hlm. 42–43).

kita dalam setiap pekerjaan baik dan pembimbing kita kepada keselamatan kekal (Ibr. 1:14), tidak diragukan lagi mengetahui amalan baik kita dan, kerana kasih mereka, tidak dapat tidak menyumbang kepada pembenaran anda.

4) Nampaknya Tuhan tidak melaksanakan penghakiman peribadi secara langsung ke atas jiwa seseorang selepas pemisahannya daripada tubuh, tetapi membenarkannya diseksa oleh roh-roh kejahatan, seolah-olah alat keadilan-Nya yang dahsyat, sambil pada masa yang sama menggunakan malaikat-malaikat baik sebagai alat kebaikan-Nya. Tetapi pada akhir zaman, apabila Tuhan muncul dalam segala kemuliaan-Nya untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati, Dia sendiri tidak akan secara langsung melaksanakan segala yang berkaitan dengan penghakiman itu, tetapi *akan mengutus malaikat-Nya, yang akan menghimpunkan dari Kerajaan-Nya semua penarik godaan dan mereka yang melakukan kefasikan, dan melemparkan mereka ke dalam dapur api* [(Mat. 13:41–42); ruj. (Mat. 24:31)]: apa yang mengejutkan jika Dia tidak melaksanakan penghakiman khusus itu secara langsung, tetapi melalui roh-roh yang berkhidmat kepada-Nya, sambil, sudah tentu, hadir secara tidak kelihatan, kerana Dia hadir di mana-mana? Demikian juga, kerana diketahui bahawa sebelum Penghakiman Akhir, apabila malah roh-roh yang telah jatuh akan akhirnya menerima ganjaran yang sepatutnya bagi mereka (Yudas 6), Tuhan membenarkan mereka secara umum bertindak menentang umat manusia [(Ayub 1:12); (1 Petrus 5:9)], dan kadangkala menggunakan mereka di bumi sebagai instrumen murka-Nya yang benar terhadap orang berdosa, sebagai malaikat jahat [(Mazmur 77:49); (1 Kor. 6:5)]: adakah hairan, maka, bahawa Dia membenarkan mereka menjadi instrumen keadilan-Nya yang sama semasa penghakiman khusus terhadap jiwa manusia, sambil pada masa yang sama menggunakan malaikat-malaikat baik sebagai instrumen kebaikan-Nya?

IV. Namun, perlu diperhatikan bahawa sama seperti, secara amnya, apabila menggambarkan objek-objek dunia rohani bagi kita yang berjasad, ciri-ciri yang lebih kurang bersifat deria dan antropomorfik tidak dapat dielakkan—demikian juga, secara khusus, ia tidak dapat dielakkan dalam pengajaran terperinci mengenai azab yang dialami oleh jiwa manusia selepas berpisah daripada tubuh. Oleh itu, kita mesti dengan tegas mengingati pengajaran yang diberikan oleh malaikat kepada St Macarius dari Alexandria sebaik sahaja beliau mula bercakap tentang ujian penebus dosa: 'Anggaplah perkara-perkara duniawi di sini sebagai bayangan paling samar tentang perkara-perkara syurga.'[1678] Kita mesti membayangkan seksaan itu bukan dalam erti kasar dan sensual, tetapi, setakat yang mungkin bagi kita, dalam erti rohani, dan tidak terlalu terpaut pada perincian yang, walaupun idea asas seksaan itu kekal sama, dibentangkan secara berbeza oleh pelbagai penulis dan dalam pelbagai tradisi Gereja itu sendiri.[1679]

2. Mengenai ganjaran yang menyusuli penghakiman khusus

§251. Pengajaran Gereja Ortodoks dan kandungan pengajaran ini

Mengenai ganjaran yang dianugerahkan kepada manusia, yang menyusuli penghakiman khusus yang dijatuhkan ke atas mereka, Gereja Ortodoks mengajar: 'walaupun orang benar mahupun orang berdosa tidak menerima balasan penuh atas perbuatan mereka sebelum Penghakiman Akhir; namun begitu, tidak semua jiwa berada dalam keadaan yang sama, mahupun mereka dihantar ke satu tempat yang sama' (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 61). "Kami percaya bahawa roh orang yang telah meninggal sama ada menikmati kebahagiaan atau menderita azab, bergantung kepada amalan mereka. Setelah berpisah daripada tubuh mereka, mereka segera memasuki sama ada kegembiraan atau kesedihan dan kesusahan; namun mereka tidak mengalami kebahagiaan sempurna mahupun azab sempurna. Kerana kebahagiaan sempurna atau azab sempurna akan diterima oleh setiap orang pada kebangkitan umum, apabila jiwa bersatu semula dengan tubuh yang di dalamnya ia hidup secara beramal baik atau jahat" (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 18). Oleh itu, Gereja Ortodoks membezakan antara dua bentuk ganjaran susulan penghakiman khusus: satu untuk orang benar, satu lagi untuk orang berdosa, walaupun ia menggambarkan kedua-duanya masih tidak sempurna dan bersifat sementara.

[1678] Khotbah tentang Kewafatan Jiwa, dalam Chr. Readings 1831, XLIII, 126.

[1679] Bandingkan, sebagai contoh, penerangan terperinci tentang ujian dalam khotbah St Cyril of Alexandria dan dalam kehidupan St Basil the New.

§252. Upah orang benar: a) pemuliaan mereka di syurga — dalam Gereja Yang Bercahaya

Ganjaran orang benar, menurut kehendak Hakim syurga, juga mengambil dua bentuk: iaitu — **a)** pemuliaan mereka, walaupun masih belum sempurna, di syurga — dalam Gereja Yang Berjaya, dan — **b)** pemuliaan mereka di bumi — dalam Gereja Yang Berjuang.

I. Realiti pemuliaan orang benar di syurga (walaupun belum sempurna), sejurus selepas penghakiman khusus ke atas mereka, dan sebelum penghakiman umum yang terakhir (Summa Theologiae, Bahagian 1, Jawapan kepada Soalan 67), tidak dapat dipertikaikan:

1) Daripada Kitab Suci, yang mempersembahkan kepada kita:

a) Janji Tuhan yang jelas mengenai kebenaran ini. Kristus Penyelamat—sebelum kedatangan-Nya, orang-orang benar Perjanjian Lama pun berada di Hades dalam jiwa mereka, dan yang, melalui salib-Nya, membuka jalan bagi manusia untuk memasuki Kerajaan Syurga—berbicara dengan penuh penghiburan kepada para Rasul sebelum-Nya berangkat kepada Bapa: *'Di rumah Bapa-Ku terdapat banyak tempat kediaman. Dan jika tidak demikian, Aku akan memberitahumu: "Aku pergi menyediakan tempat bagi kamu." Dan apabila Aku pergi menyediakan tempat bagi kamu, Aku akan kembali dan membawa kamu kepada-Ku, supaya di tempat Aku berada, kamu juga berada di sana*" (Yohanes 14:2–3). Pada masa yang sama, Dia berdoa kepada Bapa: "*Bapa! mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, Aku mau mereka juga bersama-sama dengan Aku di tempat Aku berada, supaya mereka dapat melihat kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku* (Yohanes 17:24). Dan, ketika tergantung di kayu salib, Dia berkata kepada pencuri yang bertobat: *'Aku berkata kepadamu yang sebenarnya, hari ini engkau akan bersama-sama dengan Aku di syurga*' (Lukas 23:43).

b) Kepercayaan hidup para Rasul Kudus terhadap pemenuhan janji ini. Demikianlah Rasul Paulus berkata tentang dirinya: *'Aku terbelah antara dua keinginan: aku rindu berangkat dan bersama Kristus, yang jauh lebih baik; tetapi tinggal dalam daging lebih perlu demi kamu'* (Fil. 1:23–24). Dan di tempat lain: *'Kita tahu bahawa apabila kediaman sementara di bumi ini, khemah ini, telah dibongkar, kita mempunyai kediaman di syurga daripada Tuhan, sebuah rumah yang bukan buatan tangan, yang* kekal… *oleh itu kami bersukacita dan lebih suka berpisah daripada tubuh dan berada di rumah bersama Tuhan*' (2 Kor. 5:1–8). Ini bermakna, Rasul itu menyatakan bahawa apabila bait suci tubuh di bumi ini musnah, sebuah bait suci yang tidak dibuat dengan tangan menanti orang benar di syurga; apabila mereka dipisahkan daripada dan meninggalkan tubuh mereka, mereka akan bersama Tuhan dan bersama Kristus.

c) Akhirnya, pemenuhan sebenar janji ini. Penglihatan suci, Yohanes Teolog, melihat *dua puluh empat takhta* di sekeliling takhta Allah di syurga*; dan di atas takhta itu duduk dua puluh empat penatua, mengenakan jubah putih dan memakai mahkota emas di kepala mereka* (Why. 4:4); dia melihat *di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh kerana firman Allah dan kerana kesaksian yang telah mereka sampaikan* (Why. 6:9); dan aku juga melihat *satu kumpulan besar yang tidak dapat dihitung, daripada setiap suku dan puak, dan bangsa dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, sambil berseru: 'Keselamatan itu milik Tuhan kita yang duduk di atas takhta, dan milik Anak Domba*' (Wahyu 7:9–10).

2) Daripada Tradisi Suci dan iman Gereja yang tidak berubah. Kita menemui bukti tentang hal ini:

Pada tiga abad pertama: a) dalam St. Klemens dari Rom: 'Petrus (Rasul) menanggung bukan satu, bukan dua, tetapi banyak seksaan kerana kecemburuan yang tidak berlandaskan undang-undang, dan dengan demikian, setelah menjadi seorang martir, berangkat ke tempat kemuliaan yang layak; Paul menanggung seksa di tangan para penguasa, dan dengan demikian meninggalkan dunia ini, dan memasuki tempat yang suci … semua generasi yang telah wujud sehingga masa ini telah berlalu, tetapi mereka yang telah disempurnakan dalam kasih, oleh kasih karunia Tuhan, berada di tempat orang benar: mereka akan muncul pada kedatangan kerajaan Kristus;"[1680] **b)** dalam Epistel kepada Gereja Smirna mengenai pemartiran St. Polikarpus: "Setelah mengalahkan pemerintah yang tidak adil melalui ketekunannya, dan dengan demikian menerima mahkota ketidaksusutan, dia kini bersukacita bersama Rasul-rasul dan semua orang benar, memuliakan Tuhan Bapa, dan memberkati Tuhan kita, pemimpin

[1680] 1 Korintus 1:5, 50, dalam *Chronicle of Readings* 1824, XIV, 243, 287.

jiwa dan raga kita dan gembala Gereja Katolik sejagat;"[1681] **c)** Dalam Epistola Gereja-Gereja Lyon dan Vienne kepada Gereja-Gereja Frigia dan Asia mengenai para martir: "Setelah menang atas segala-galanya, mereka berangkat kepada Tuhan; sentiasa mengasihi damai dan sentiasa menawarkannya, mereka berangkat dalam damai kepada Bapa;"[1682] **d)** Dalam tulisan-tulisan St. Cyprian: "Semua hidup," kata Rasul (Wahyu 20), "dan memerintah bersama Kristus, bukan sahaja mereka yang telah dibunuh, tetapi juga mereka yang, tetap teguh dalam iman dan takut akan Tuhan, tidak menyembah patung binatang itu;"[1683] **e)** dalam St Hippolytus: "Kamu (para nabi) sudah mempunyai mahkota kehidupan dan keabadian yang disediakan untuk kamu di syurga;"[1684] **e)** St Dionysius dari Alexandria: "Para syahid ilahi kita ini, yang kini duduk bersama Kristus, adalah peserta dalam Kerajaan-Nya, penyerta dalam penghakiman-Nya, mengumumkah keputusan mereka bersama-sama dengan-Nya — syahid-syahid inilah yang menerima saudara-saudara tertentu yang telah jatuh, yang bersalah kerana sujud di hadapan mezbah berhala, setelah melihat pertobatan dan penyesalan mereka;"[1685] **(g)** begitu juga — dalam Konstitusi Apostolik,[1686] — dalam tulisan St Ignatius Pembawa-Tuhan, Dionysius Areopagita, Athenagoras, Klemens dari Aleksandria dan lain-lain.[1687]

Pada abad keempat — **a)** dalam St Gregory the Theologian — dalam pidato pengebumiannya untuk Basil the Great: "dan sekarang dia di syurga, di mana, saya percaya, dia mempersembahkan korban untuk kita dan berdoa bagi umat — kerana walaupun dia telah meninggalkan kita, dia tidak sepenuhnya meninggalkan kita…," dan seterusnya: 'Lihatlah aku dari atas, hai kepala yang ilahi dan suci, dan hiburkanlah dengan doamu duri di dagingku (2 Kor. 12:7) yang diberikan kepadaku untuk pengajaraniku, atau ajarlah aku menanggungnya dengan sabar, dan arahkanlah seluruh hidupku kepada apa yang paling mendatangkan manfaat'[1688] **b)** Daripada St Ephrem si Suriah — dalam homilinya tentang mereka yang telah terlelap dalam Kristus: "Mereka menumpukan pandangan mereka kepada berkat abadi, mereka berusaha untuknya, dan oleh itu menerimanya; mereka bergegas, dan oleh itu memasuki Tanah Air, bilik pengantin Surgawi; mereka mempercepat langkah, dan dengan itu mereka mencapai tujuan mereka; mereka berpuasa, dan dengan itu mereka bersukacita; mereka tidak tinggal dalam kemalasan, dan dengan itu mereka bergembira; mereka bijaksana, kerana mereka memandang hina kehidupan ini, berpisah dari kami, dan menempuh jalan mereka yang indah dan menyenangkan; mereka berangkat dan berpindah ke tanah yang suci dan kekal;"[1689] **c)** daripada St Epiphanius: "Para kudus dihormati; rehat mereka dalam kemuliaan; kepergian mereka dari sini dalam kesempurnaan; bagian mereka dalam kebahagiaan; hidup mereka di tempat-tempat kudus; perayaan mereka bersama para malaikat; ganjaran mereka dalam Kristus Yesus, Tuhan kita;"[1690] **d)** begitu juga — dalam St John Chrysostom,[1691] St Ambrose,[1692] St Gregory of Nyssa,[1693] St Basil the Great dan lain-lain.[1694]

[1681] … para. 19, dalam Liturgi Jam, 1821, 139.

[1682] Lihat Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku V, Bab 2, hlm. 268 dalam terjemahan Rusia.

[1683] Dan seterusnya: 'Betapa agungnya kemuliaan dan betapa hebatnya keamanan… untuk menutup mata seketika, melalui mana manusia dan dunia dilihat, dan membukanya semula serta-merta, supaya Tuhan dan Kristus dapat dilihat!' (Surat kepada Fortunatus, Mengenai Seruan kepada Kemartiran).

[1684] Tentang Kristus dan Antikristus, no. 21.

[1685] Lihat Eusebius, Sejarah Gereja, Buku VI, Bab 42, hlm. 385.

[1686] Kerana mereka (para syahid) benar-benar diberkati oleh Tuhan. V, bab 8.

[1687] Ignatius, Epistola kepada Tralles, no. 13; Dionysius Areopagita, Mengenai Hierarki Gerejawi, III, hlm. 3, § 9; Athenaios, Legatus, XXXI; Klemens dari Alexandria, Stromata, VII, 10; Origenes, Mengenai Prinsip, 11, 11.

[1688] Karya Bapa-Bapa Gereja, jil. IV, hlm. 138, 139.

[1689] Ibid., XV, 263.

[1690] Haeres. LXXVIII, n. 23.

[1691] Homili-Homili tentang Filipi, III, no. 3, 4; Homili-Homili tentang 2 Korintus, X, no. 2.

[1692] Walaupun mereka telah merasai kematian tubuh, mereka tetap mencapai kehidupan yang tiada jasad dan disinari oleh kemuliaan amal mereka sendiri, dan mereka juga menikmati cahaya abadi (De Cain et Abel. II, 9, n. 31).

[1693] 'Di manakah lagi jiwa St. Ephrem harus diam selain di tempat kediaman syurgawi, di mana barisan malaikat berada, di mana paduan nabi-nabi berada, di mana takhta rasul-rasul berada, di mana kegembiraan para martir berada, di mana keriangan para kudus berada, di mana sinar para guru berada, di mana kemegahan anak sulung berada?' (De vita S. Ephr., dalam Jil. III, hlm. 316, Morel.).

[1694] Khutbah Kebawah Duli Yang Maha Mulia pada Perayaan St Barlaam Sang Martir, dalam Bapa-Bapa Kudus Tver, jil. VIII, hlm. 274; Hilary, dalam Mazmur CXIV, no. 5.

Kita tidak akan menyebut penulis abad kelima dan seterusnya, seperti: Theodoret,[1695] Jerome,[1696] Anastasius dari Sinai,[1697] Gregory the Great,[1698] John of Damascus,[1699] dan lain-lain.

I. Tempat yang dituju oleh jiwa-jiwa orang benar selepas penghakiman khusus, serta keadaan dan kebahagiaan mereka di sana, digambarkan dengan pelbagai cara.

Tempat ini dirujuk, baik dalam Kitab Suci Mahupun dalam tulisan-tulisan Bapa-bapa Kudus, sebagai syurga (Lukas 23:43), pangkuan Abraham (Lukas 16:22), Kerajaan Syurga [(Matius 5:3, 10); (Matius 8:11)], Kerajaan Allah [(Lukas 13:28–29); (Matius 6:33); (1 Korintus 15:50)], rumah Bapa Surgawi (Yohanes 14:2), kota Allah yang hidup, Yerusalem Surgawi [(Ibrani 12:22); (Galatia 4:26)].[1700] Dan, menurut ajaran Gereja Ortodoks, sesiapa pun yang menamakan tempat ini dengan mana-mana nama yang disebutkan tidak akan tersilap: asalkan mereka mengetahui bahawa jiwa-jiwa orang benar yang telah meninggal dunia tetap dalam kasih karunia Tuhan, dan, seperti yang dinyatakan dalam kidung gereja, di syurga (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 67).[1701] Pandangan bahawa terdapat perbezaan antara Syurga, pangkuan Abraham dan syurga itu sendiri hanya dianut oleh segelintir orang.[1702]

Keadaan jiwa orang benar di syurga dan kebahagiaan mereka, walaupun tidak sama, selaras dengan jasa masing-masing (1 Kor. 3:8), difahami terdiri daripada: **a)** rehat atau kelegaan daripada kerja [(Ibr. 4:3–11); (Why. 14:13)]; **b)** dalam kebebasan daripada segala kesedihan dan penderitaan (Why. 7:16–17); **c)** dalam ketenangan, dan dengan itu dalam persekutuan yang paling erat dengan Abraham, Ishak, Yakub dan orang-orang kudus yang lain [(Mat. 8:11); (Luk. 8:28–29)]; **d)** dalam persekutuan dengan beribu-ribu malaikat [(Ibr. 12:22–23); (Luk. 16:22)]; **e)** berdiri di hadapan takhta Anak Domba, memuliakan Dia dan melayani Dia (Why. 7:9–17); **f)** dalam persekutuan [(Yoh. 14:3); (Fil. 1:26)] dan memerintah bersama Kristus (2 Tim. 2:11–12); **g)** dalam penglihatan Allah [(1 Kor. 13:12); (2 Kor. 5:8); (Ibr. 12:14)]. 'Engkaulah kepala yang ilahi dan suci,' seru St Gregory the Theologian dalam pidato pengebumiannya untuk saudaranya Caesarius, 'masuklah ke syurga, berehatlah di pangkuan Abraham (apa pun maksudnya), saksikan wajah para malaikat, kemuliaan dan keagongan orang-orang yang diberkati, atau lebih tepatnya, menjadi satu dengan mereka dan bersukacita… Dan semoga kamu berdiri di hadapan Raja yang agung, dipenuhi dengan cahaya surgawi, dari mana kami juga, setelah menerima secebis sinar—sejauh yang dapat terpantul dalam cermin dan dalam penglihatan—akhirnya dapat naik kepada Sumber segala kebaikan, untuk merenungkan kebenaran murni dengan akal murni, dan, atas semangat kita untuk berbuat baik di sini, menerima ganjaran yang akan membolehkan kita menikmati pemilikan dan renungan kebaikan yang paling sempurna di masa depan!" Dan tidak lama kemudian, dalam sebuah pujian lain untuk adiknya Gorgonia, dia berkata kepadanya: "Aku yakin bahawa keadaanmu sekarang jauh lebih baik dan lebih mulia daripada apa pun yang dapat dilihat—suara mereka yang meraikan, kegembiraan para malaikat, bala tentera syurga, penglihatan kemuliaan, dan di atas segalanya, pancaran yang paling murni dan paling sempurna daripada Triniti Yang Maha Tinggi, tidak lagi tersembunyi daripada akal—yang terikat dan terganggu oleh pancaindera—tetapi sepenuhnya direnungkan dan difahami oleh seluruh akal, dan menerangi jiwa kita dengan cahaya penuh keTuhanan. Anda menikmati semua rahmat itu, aliran-alirannya sampai kepada anda bahkan sew ketika masih di

---

[1695] Jiwa mulia para pemenang terbang melintasi langit, menyertai paduan suara Surgawi sedemikian (Graec. aflect. cur. disp. VIII).

[1696] Tidak mudah untuk menempati tempat Paulus, memegang kedudukan Petrus, sambil memerintah bersama Kristus (Epist. V ad Heliodor.).

[1697] Adv. monophys. IV, dalam Mai T. VII, 196 ff.

[1698] (1699) Dialogues IV, 25, 28; dalam Ayub, bab III, no. 48.

[1699] Dalam Octoechos Nada 2 untuk Matins pada hari Selasa, dalam ode ke-9, dia berseru: 'Para martir yang menanggung Kesengsaraan! Bumi, setelah terbuka luas, menerima darahmu, dan syurga menerima roh-roh ilahimu'.

[1700] Lihat nota 1683, 1685, 1688, 1690, 1693, 1695, 1698 dan 1699 di atas.

[1701] Pada hari Pentakosta, Gereja Kudus berdoa: 'Terimalah, ya Tuhan, doa dan permohonan kami, dan berikanlah ketenangan kepada semua jiwa yang telah mendahului kami, dengan harapan kebangkitan kepada hidup yang kekal: tulis roh dan nama mereka dalam Kitab Kehidupan, di pangkuan Abraham, Ishak dan Yakub, di tanah orang hidup, di Kerajaan Syurga, di syurga kebahagiaan, membimbing mereka semua melalui malaikat-malaikat-Mu yang cerah ke tempat-tempat kediaman-Mu yang kudus...' (Doa V).

[1702] Tertullian, Menentang Marcion, IV, 34; Mengenai Kebangkitan Daging, bab 17, 43; Mengenai Jiwa, bab 7, 8, 55; Lactantius, Institut Ilahi, VII, 21; Hilary, Tafsiran Mazmur CXX, n. 16.

bumi, kerana kerinduan anda yang ikhlas terhadapnya."[1703] St Cyprian, St John Chrysostom,[1704] St Ambrose,[1705] St Hilary dan lain-lain juga menggambarkan keadaan jiwa orang benar selepas penghakiman khusus.[1706]

II. Namun, walaupun jiwa-jiwa orang benar, selepas penghakiman khusus, naik ke syurga dan dianugerahkan kebahagiaan, kebahagiaan mereka belum lagi lengkap dan sempurna, tetapi hanya sekadar perisa kebahagiaan abadi. Kerana:

1) Menurut ajaran Firman Tuhan, setiap orang hanya akan menerima kebahagiaan sepenuhnya selepas Penghakiman Akhir, apabila mereka akan muncul sekali lagi sebagai manusia sepenuhnya dalam tubuh kebangkitan mereka: *kita semua harus muncul di hadapan takhta penghakiman Kristus, supaya masing-masing menerima apa yang sepatutnya mereka terima menurut apa yang telah mereka lakukan semasa hidup dalam tubuh, sama ada baik atau jahat* (2 Kor. 5:10); *dan sekarang*, beliau menulis tentang dirinya sendiri, *sebuah mahkota kebenaran telah disimpan bagiku, yang akan dianugerahkan oleh Tuhan, Hakim yang benar, kepadaku pada hari itu; dan bukan hanya bagiku, tetapi juga bagi semua yang telah mencintai kedatangan-Nya* [(2 Tim. 4:8); lihat juga (2 Tim. 1:9–10); (Kol. 3:4) dan lain-lain]. Dan:

2) Para Bapa Gereja yang sama itu, tanpa sebarang keraguan, menggambarkan keadaan yang diberkati orang benar di syurga sejurus selepas kematian mereka, bersaksi secara sebulat suara bahawa kebahagiaan mereka itu masih belum lengkap. Sebagai contoh:·

St. Gregori Teologus, setelah baru saja mengucapkan harapan ikhlas sedemikian untuk saudaranya yang telah meninggal dunia, Caesarius—supaya dia dapat memasuki syurga, berehat di pangkuan Abraham, bersukacita dalam persahabatan para malaikat dan jiwa-jiwa yang diberkati, dan berdiri di hadapan Raja Syurga—berterusan: 'Saya diyakinkan oleh kata-kata orang bijaksana bahawa setiap jiwa yang baik dan penyayang Tuhan, sebaik sahaja dibebaskan dari dunia ini, setelah dipisahkan daripada tubuh yang menyatu dengannya, memasuki suatu keadaan di mana ia dapat merasakan dan merenungkan berkat yang menunggunya; dan, setelah disucikan, atau setelah menanggalkan (atau, saya tidak tahu bagaimana lagi untuk menggambarkannya) daripada apa yang mengaburkannya, dipenuhi dengan kegembiraan yang menakjubkan, bersukacita, dan dengan gembira meneruskan perjalanan ke arah Tuhannya; kerana ia telah terlepas daripada kehidupan duniawi ini, sebagai penjara yang tidak tertanggung, dan telah melepaskan belenggu yang terletak di atasnya, yang mana sayap akal telah ditarik ke bawah. Kemudian, dalam suatu penglihatan, dia seolah-olah sudah menuai kebahagiaan yang telah disediakan untuknya. Dan kemudian, mengambil kembali dagingnya yang adalah miliknya sendiri, yang dengannya dia mengamalkan disiplin diri di bumi ini—dari bumi yang memberikannya dan kemudiannya memeliharanya, dengan cara yang tidak dapat difahami oleh kita, yang hanya diketahui oleh Tuhan, yang menyatukan dan memisahkan keduanya—dia memasuki, bersama-sama dengannya, ke dalam warisan kemuliaan yang akan datang."[1707]

St John Chrysostom, yang menggambarkan keadaan bahagia di syurga bagi jiwa St Philogon di kalangan para malaikat dan orang-orang kudus di hadirat Tuhan sendiri,[1708] , mengajar dengan jelas dalam petikan lain: "Tuhan telah menyediakan bagi mereka yang mengasihi-Nya perkara-perkara yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan yang belum pernah masuk ke dalam hati manusia; namun mereka belum menerimanya, tetapi menantikannya, setelah menanggung sedikit kesedihan. Sudah bertahun-tahun sejak mereka menang, namun mereka belum menerima apa yang telah disediakan untuk mereka: patutkah kamu bersedih sedangkan kamu masih berjuang? Pertimbangkanlah perkara ini: siapakah kamu, dan berapa lama

---

[1703] Karya Bapa-Bapa Kudus 1, 258, 288.

[1704] Kiprianus, Epist. LVI ad Thiaritanos; Krisostom, orat., in S. Philogonium, dalam Opp. Jil. 1, hlm. 494, ed. Montfauc.; dalam 2 Korintus, homil. X, n. 2.

[1705] Beliau kini (St Acholius) adalah penghuni alam yang lebih tinggi, pemilik kota abadi itu, Yerusalem, yang berada di syurga. Di sana beliau menyaksikan keluasan yang amat luas…, cahaya kekal tanpa matahari; dan walaupun semua perkara ini telah lama diketahui olehnya, kini ia dinyatakan kepadanya secara langsung, dan sebagainya… (Epist. XV, n. 4).

[1706] Hilari. Traktat mengenai Mazmur II, no. 48; Augustine. Mengenai Kota Tuhan XXII, 30; Tafsiran mengenai Mazmur XXXIII, Eksposisi II, no. 9.

[1707] Karya Bapa-Bapa Gereja 1, 262–263.

[1708] Lihat nota 1704 di atas.

Abraham dan Rasul Paulus perlu menunggu, berharap agar kamu mencapai kesempurnaan, supaya mereka pula dapat menerima upah mereka? Apa yang akan dilakukan oleh Habil, yang pertama kali menang tetapi masih belum dimahkotakan? Bagaimana pula dengan Nuh?… Tidakkah kamu melihat pemeliharaan Tuhan? Bukankah Rasul berkata, 'bukan supaya mereka dimahkotai tanpa kita', tetapi 'supaya mereka tidak mencapai kesempurnaan tanpa kita' (Ibr. 11:40)?[1709] Dan selain itu: 'Walaupun jiwa kekal selepas kematian, dan biarlah ia abadi tanpa batas, seperti keadaannya sebenarnya, namun tanpa tubuh ia tidak akan menerima berkat yang tidak terkatakan itu, sama seperti ia tidak akan dihukum. Kerana semuanya akan dinyatakan pada penghakiman Kristus, supaya masing-masing menerima, *menurut apa yang telah dilakukannya semasa hidup dalam tubuh, sama ada baik atau jahat* (2 Kor. 5:10)."[1710]

Sesetengah guru kuno berpendapat bahawa, sehingga kebangkitan tubuh, jiwa orang benar tidak berada di syurga tetapi di pangkuan Abraham, di syurga kenangan, yang mereka anggap sekadar bilik pendahuluan syurga:[1711] Ini adalah pandangan tertentu, namun ia juga menyatakan kepercayaan umum Gereja bahawa, sehingga Penghakiman Terakhir, belum terdapat kebahagiaan sempurna bagi orang benar.

Saksi-saksi lanjut bagi kepercayaan ini termasuk: St Athanasius yang Agung, St Ambrose, St Augustine, St[1712] St Gregory the Dialogist.[1713]

§253. b) Pemuliaan orang benar di bumi — dalam Gereja Militan: aa) penghormatan kepada Para Kudus

Sebagaimana Hakim dan Pemberi Upah yang adil menganugerahkan kepada orang benar, selepas kematian mereka, kemuliaan di syurga—dalam Gereja Penakluk, walaupun dalam bentuk awal—demikian juga Dia menganugerahkan kepada mereka kemuliaan di bumi—dalam Gereja Militan.[1714] Pemuliaan ini dinyatakan dalam Gereja di bumi: **a)** memuliakan orang benar yang telah meninggal dunia sebagai orang suci dan sahabat Tuhan; **b)** memohon mereka dalam doa sebagai perantara di hadapan Tuhan; **c)** memuliakan relik dan sisa-sisa mereka; **d)** memuliakan gambar-gambar suci atau ikon mereka.

Gereja Kristus memuliakan orang benar, bukan sebagai dewa dalam apa jua bentuk, tetapi sebagai hamba yang setia, orang suci dan sahabat Tuhan; memuji kepahlawanan dan amalan mereka, yang dicapai oleh mereka melalui rahmat Tuhan untuk kemuliaan Tuhan, supaya segala penghormatan yang diberikan kepada Para Kudus dikaitkan dengan keagungan Tuhan, yang mereka puaskan di bumi melalui kehidupan mereka; hormat kepada Para Kudus melalui peringatan tahunan mereka, pesta awam, pembinaan gereja atas nama mereka, dan

---

[1709] Homil. XXVIII, mengenai bab XII Surat kepada orang Ibrani.

[1710] Homil. XXXIX, mengenai 1 Korintus 11:3.

[1711] Lihat nota 1702 di atas.

[1712] Aphanas. Epistola kepada Pangeran Antiochus, jawapan kepada soalan 20 (dalam Chr. Readings 1842, 11, 224); Ambrose. De bono mort. bab 10, no. 47; Augustine. Tract. on Ps. XXXVI

[1713] 'Upah pada Penghakiman (Akhir) akan, tanpa keraguan, bertambah. Kerana orang benar kini hanya menikmati kebahagiaan dalam jiwa mereka; tetapi kemudian mereka juga akan menikmatinya dalam tubuh mereka, dan akan bersukacita dalam tubuh yang sama yang telah menanggung penyakit dan penderitaan demi Tuhan.' Tentang kemuliaan yang berlipat ganda ini tertulis: 'Mereka akan menerima bahagian ganda di tanah mereka sendiri' (Yesaya 61:7). Adapun mengenai jiwa-jiwa orang-orang kudus yang menetap di syurga sehingga hari kebangkitan, tertulis: 'Baju putih diberikan kepada masing-masing mereka, dan dikatakan kepada mereka, "Berehatlah sedikit lagi, sehingga rakan-rakan hamba mereka dan saudara-saudara mereka juga dibunuh"' (Wahyu 6:11). Orang benar sekarang hanya bersinar dengan kemuliaan jiwa, tetapi kemudian mereka akan bersukacita dalam kemuliaan jiwa dan tubuh' (Dialog. IV, hlm. 25).

[1714] St Basil the Great, dalam sebuah homili untuk perayaan St Baraeam the Martyr, menyatakan: 'Seorang martir tidak memandang bahaya, tetapi memandang mahkota; dia tidak gentar dengan pukulan, tetapi mengira ganjaran; dia tidak melihat algojo yang menyeksa dia di dunia ini, tetapi membayangkan malaikat menyambutnya dari syurga; beliau tidak memikirkan bahaya yang sementara, tetapi ganjaran yang kekal. Dan para syahid kita kini sedang menuai janji gemilang kemuliaan, kerana, disanjung oleh semua dengan sorakan yang penuh semangat, mereka menarik ribuan orang ke dalam jaring mereka dari keranda mereka. Perkara inilah yang kini berlaku kepada Barlaam yang gagah berani. Seruling perang para martir telah bergema, dan, seperti yang dapat dilihat, ia telah menghimpunkan pahlawan-pahlawan kesalehan. Ahli asketis Kristus, yang berbaring dalam kuburnya, telah diwartakan, dan telah mendedahkan satu pemandangan kepada Gereja' (Karya Para Bapa Gereja, VIII, 274–275). Dan St. Gregory, dalam pidato pengebumiannya untuk adiknya Gorgonia, berkata: 'Jika pujian kami memberi sebarang keselamatan kepada kamu, jika ia dianugerahkan oleh Tuhan sebagai ganjaran kepada jiwa-jiwa suci untuk merasakan pujian sedemikian, maka terimalah juga kata-kata saya' (ibid. I, 288).

sebagainya. (Pengakuan Ortodoks, Bahagian III, jawapan kepada soalan 52; Epistel Bapa-Bapa Timur mengenai Iman Ortodoks, jawapan kepada soalan **3)**[1715] Dalam erti kata ini, penghormatan kepada Para Kudus:

I. Adalah sepenuhnya selaras dengan Kitab Suci. Kitab Suci secara tegas melarang penyembahan dan pelayanan ilahi (λατρεία) kepada sesiapa selain satu-satunya Tuhan yang benar [(Ulangan 6:13); (Yesaya 42:8); (Matius 4:10); (1 Tim. 1:17)]; tetapi ia sama sekali tidak melarang memberi penghormatan yang wajar, walaupun secara semula jadi lebih rendah (δουλεία), kepada hamba-hamba-Nya yang setia, orang-orang benar dan sahabat-Nya, dan bahkan dengan cara sedemikian rupa sehingga segala kemuliaan dikaitkan hanya kepada-Nya, kerana Dia menakjubkan dalam orang-orang kudus-Nya (Mazmur 67:36). Sebaliknya, dalam Perjanjian Lama, di mana hukum diberikan: *'Kamu hendaklah takut akan Tuhan, Allahmu, dan beribadat kepada-Nya [sahaja]*' (Ulangan 6:13), Pemazmur yang diilhamkan oleh Tuhan berseru: *'Sahabat-sahabat-Mu, hai Tuhan*, *sangatlah berharga bagi aku*' (Maz. 138:17), dan anak-anak nabi sujud dengan khidmat ke tanah di hadapan hamba yang setia dan sahabat Tuhan—Elisa (2 Raja-raja 2:15). Demikian juga, dalam Perjanjian Baru, Kristus Sang Penyelamat sendiri, yang mengesahkan hukum: *'Sembahlah Tuhan, Allahmu, dan berkhidmatlah kepada-Nya sahaja*' (Matius 4:10), berkata kepada para murid-Nya yang setia: *'Kamu adalah sahabat-Ku jika kamu melakukan apa yang Aku perintahka* ' (Yohanes 15:14), dan memberi kesaksian di hadapan mereka: *'Barangsiapa menerima kamu, menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, menerima Dia yang mengutus Aku*' (Mat. 10:40), menunjukkan bahawa penghormatan yang diberikan kepada hamba dan rakan-rakan setianya hanya layak untuk-Nya seorang. Dan Rasul Kudus yang sama yang menyatakan: *'Kepada Allah yang satu*, *yang bijaksana,lah ke hormatan dan kemuliaan*' (1 Tim. 1:17), menyatakan di tempat lain: *'Kemuliaan, kehormatan dan keamanan bagi setiap orang yang melakukan kejahatan*' (Rom. 2:10).

II. Ia mempunyai asas yang tidak dapat dipertikaikan dalam Tradisi Suci. Berikut adalah bukti bagi perkara ini:

1) Perayaan-perayaan yang, sejak permulaan lagi, Gereja Kristus telah biasa dirayakan untuk menghormati orang-orang kudus Tuhan. Kitab Dekrit Apostolik, yang menyenaraikan hari-hari di mana hamba-hamba harus dikecualikan daripada bekerja, menyatakan: 'Jangan biarkan mereka bekerja pada hari-hari Rasul; kerana mereka adalah guru kamu dalam Kristus dan telah menganugerahkan Roh Kudus kepada kamu; biarkan mereka menyambut pada hari martir pertama, Stefanus, dan pada hari-hari martir suci yang lain yang memilih Kristus daripada nyawa mereka.'[1716] Gereja Smyrna (pada abad ke-2), dalam epistolnya mengenai pemartiran St. Polycarp, bersaksi: 'Kami telah mengumpulkan tulang-tulang beliau—harta yang lebih berharga daripada permata dan lebih murni daripada emas—dan meletakkannya di tempat yang sepatutnya. Di sana, sebaik sahaja ia mungkin, kita akan berkumpul dengan kegembiraan dan sukacita—dan Tuhan akan mengizinkan kita merayakan hari kemartirannya, baik sebagai peringatan kepada mereka yang telah menunaikan pengorbanan mereka, mahupun sebagai pengajaran dan dorongan bagi para asketis masa depan."[1717] Demikian juga, orang Kristian yang menyaksikan kemartiran St Ignatius Pembawa-Tuhan (pada awal abad ke-2), dengan kata-kata mereka sendiri, "menandakan hari dan jam itu bagi diri mereka sendiri supaya, berkumpul pada waktu kematian syahidahnya, mereka dapat bersekutu dengan ahli asketisme dan syahid yang gagah berani bagi Kristus, yang telah menewaskan syaitan dan menamatkan jalan kerinduan cintanya kepada Kristus dalam Kristus Yesus Tuhan kita."[1718] Selain itu, Bapa-Bapa Kudus memberi kesaksian tentang adat Gereja yang merayakan hari-hari kematian para martir setiap

---

[1715] Penentang terkenal terhadap dogma mengenai penghormatan kepada orang-orang kudus termasuk: Eustathius dari Sebaste, yang dikutuk oleh Konsili Gangra (c. 340); kemudian, Vigilantius, kaum Eunomian (Jerome, Epist. ad Ripar. adv. Vigilant.) dan Manichaeans (Augustine, adv. Faust. XX, 14); pada Zaman Pertengahan – Albigensians, Paulicians, Bogomils, Waldensians, dan pengikut Wycliffe dan Hus; pada zaman yang lebih terkini – Protestan secara amnya.

[1716] Konst. Apost. VIII, hlm. 33.

[1717] Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku IV, Bab 15, hlm. 217.

[1718] Martir St Ignatius Pembawa Tuhan dalam Ibadat Khamis Suci, 1822, VIII, 356.

tahun[1719] dan menggambarkan adat ini sebagai kuno;[1720] Majelis-majelis penuh mengesahkan perkara ini,[1721] , dan mengutuk mereka yang enggan menyertai perayaan sedemikian: "Jika sesiapa, setelah menjadi sombong, memandang hina dan mengutuk perhimpunan untuk menghormati para martir serta ibadat dan peringatan yang diadakan di dalamnya: hendaklah ia diikat dengan sumpah," — nyatakan Bapa-bapa Majelis Gangra dalam kanun ke-20 mereka, dan dalam kanun berikutnya mereka segera menambah: "Kami menulis ini, menetapkan batasan bukan untuk mereka yang, menurut Kitab Suci, ingin mengamalkan asketisisme dalam Gereja Tuhan, tetapi untuk mereka yang menjadikan asketisisme sebagai alasan untuk kesombongan, meninggikan diri mereka di atas mereka yang hidup sederhana, dan, bertentangan dengan Kitab Suci dan kanun gerejawi, memperkenalkan inovasi… dan, secara ringkas, kami berhasrat agar segala yang diterima daripada Kitab Suci dan tradisi Apostolik diamalkan dalam Gereja."

2) Persembahan korban tanpa darah, atau perayaan Liturgi pada hari perayaan para syahid suci, pengawasan suci sempena penghormatan mereka, dan kata-kata pujian. Yang pertama daripada ini disahkan dengan jelas oleh Tertullian[1722] dan Cyprian[1723] dan kemudian oleh St John Chrysostom dan Blessed Augustine[1724] Mengenai yang terakhir, St Gregory of Nyssa,[1725] , St Basil the Great,[1726] , dan Blessed Theodoret,[1727] . Dan kata-kata pujian untuk menghormati para martir dan santo lain, seperti yang direkodkan di , telah sampai kepada kita daripada Basil the Great, Gregory the Theologian, John Chrysostom, Gregory of Nyssa, Ephrem the Syrian dan lain-lain.[1728]

3) Gereja-gereja Tuhan, yang sejak zaman dahulu kala dibina atas nama orang-orang kudus dan, khususnya, para martir, di tempat-tempat penderitaan dan pemakaman mereka, dan dipanggil 'martyria' (daripada μάρτυρ, 'martir'). Martiria sedemikian di Istra kuno, Daphnae, Dripia, Nikomedia, Konstantinopel dan tempat-tempat lain disebut oleh St. Chrysostom,[1729] Eusebius,[1730] dan Augustine.[1731] Terdapat gereja terkenal yang

---

[1719] Gregory of Nyssa, *Vit. S. Greg. Thaum.*, ch. 27; Basil the Great, Letter to Amphilochius 169 (atau 176), dalam *Works of the Holy Fathers*, X, 359; Gregory the Theologian, Homilies, seperti yang dikutip oleh St Gregory of Nyssa, ibid. 1, 304; John Chrysostom, Sermon on Anna 1, n. 1.

[1720] St Basil Agung, Surat 244 kepada Uskup Pontus, dalam Karya Para Bapa Suci, jil. XI, hlm. 216.

[1721] Kanun Laodikea, 51; Kanun Kartagha, 56, 94.

[1722] Kami mengadakan persembahan tahunan untuk orang yang telah meninggal dunia pada hari lahir mereka (De corona, bab 3).

[1723] Kami sentiasa mempersembahkan korban untuk mereka, seperti yang anda ingat, setiap kali kami meraikan penderitaan para martir dan peringatan tahunan mereka (Epistola XXXIV).

[1724] Krizostom, Homili XXI mengenai Perbuatan Para Rasul, no. 4; Augustine, Khotbah CCLXXIII, c. 12.

[1725] Vit. Macrin., dalam Opp. Jil. II, hlm. 200, Morel.

[1726] 'Setelah mengambil tempat terlebih dahulu di dalam pagar suci para syahid ini, dan dari tengah malam memuaskan Tuhan, Tuhan para syahid, dengan kidung, kamu telah bertahan hingga tengah hari ini, menantikan kedatangan saya; oleh itu, bagi kamu yang mengutamakan kehormatan para syahid dan pelayanan Tuhan daripada tidur dan rehat, ganjaran telah sedia' (Homilii atas Mazmur 114, dalam Karya Para Bapa Suci, jil. V, hlm. 397).

[1727] Hist. Eccles. II, c. 24.

[1728] Sebagai contoh, homili utama Basil the Great pada hari perayaan St Barlaam the Martyr, mengenai St Mamant the Martyr, mengenai Empat Puluh Martir Suci, dan lain-lain (Karya Bapa-Bapa Suci, jil. V); homili Gregory the Theologian dalam pujian kepada St Cyprian the Martyr dan lain-lain (ibid., 1 dan 11); Homili Krisostom dalam Pujian kepada St Ignatius Pembawa-Tuhan, Meletius, Eustathius, dan lain-lain (Bacaan Kronologi 1835, 1836, 1842, dan lain-lain).

[1729] Lihat entri: 'martyrium' dalam Indeks Umum Karya-Karya Chrysostom (Opp., jil. XIII, ed. Montfauc.). 'Gereja-gereja para syahid suci berfungsi sebagai tanda dan gambaran penghakiman akan datang; di dalamnya iblis-iblis diseksa, manakala manusia dihukum dan diampuni. "Tahukah kamu kuasa apa yang dimiliki oleh orang-orang kudus, bahkan mereka yang telah mati?" (Chrysostom mengenai 2 Korintus, Homili XXVI, hlm. 533, menurut terjemahan Rusia).

[1730] 'Dengan hasrat untuk membezakan bandar yang menanggung namanya, beliau (Maharaja Konstantin) menghiasnya dengan begitu banyak tempat ibadat, gereja-gereja megah yang didedikasikan kepada para martir dan bangunan-bangunan megah, yang dibinanya sebahagian di pinggir bandar dan sebahagian lagi di dalam kubu itu sendiri; dan, dengan cara ini menghormati ingatan para martir, dia memahatkan mereka dan kotanya sendiri kepada Tuhan' (Tentang Kehidupan Raja Constantine yang Bahagia, Buku III, Bab 48, seksyen 202, menurut terjemahan Rusia; lihat juga Buku IV, Bab 62, hlm. 275).

[1731] De sii. Dei VIII, 26, n. 1.

didedikasikan kepada Santo Thomas Rasul, yang pernah berdiri di Edessa,[1732] — satu lagi yang lebih terkenal didedikasikan kepada Dua Belas Rasul Suci, dibina di Konstantinopel oleh Konstantin Agung,[1733] — dan sebuah gereja yang didedikasikan kepada Santo Yohanes Rasul berhampiran Konstantinopel.[1734] Dikenali juga bahawa Majlis Efeso diadakan di Gereja Santa Maria, dan Majlis Kalsedonia di Gereja Santa Eufemia.[1735]

4) Pengakuan orang Kristian awal, dan khususnya para pastor Gereja, yang mendedahkan asas, sifat dan tujuan penghormatan kepada Para Kudus. Berikut, sebagai contoh, ialah apa yang mereka katakan:

Umat Kristian Gereja Smyrna, dalam epistola mereka mengenai pemartiran St Polycarp: 'Kami tidak akan pernah meninggalkan Kristus, yang menderita demi keselamatan seluruh dunia yang diselamatkan, dan kami juga tidak dapat menyembah (προσκυνείν) sesiapa pun yang lain: kerana kami menyembah-Nya sebagai Anak Allah, manakala kami menghormati para martir sebagai murid dan peniru Tuhan — kami mengasihi mereka kerana kesetiaan mereka yang tidak goyah kepada Raja dan Guru mereka."[1736]

St Basil the Great: "Adakah pencinta para martir akan pernah jemu memperingati para martir? Kehormatan yang diberikan kepada yang baik di antara hamba-hamba kita adalah bukti niat baik kita kepada Tuhan kita bersama."[1737] "Apabila kita menceritakan kisah kehidupan mereka yang telah menjadi terkenal kerana kesalehan mereka, kita terlebih dahulu memuliakan Tuhan melalui hamba-hamba-Nya; kita memuji orang-orang benar dengan memberi kesaksian tentang apa yang kita ketahui, dan kita menggembirakan orang dengan mendengar apa yang indah. Demikianlah, kehidupan Yusuf adalah satu nasehat untuk kesucian, manakala kisah Simson adalah satu inspirasi untuk keberanian."[1738]

"Ingatan kepada syahid (Mammant) menggugah seluruh negara; seluruh bandar turut serta dalam perayaan; bukan kaum kerabat yang berhimpun di kubur nenek moyang mereka, tetapi setiap orang yang datang berlari ke tempat kesalehan ini… Lihatlah bagaimana kebajikan dihormati, bukan kekayaan. Dengan menghormati mereka yang telah pergi, Gereja memberi inspirasi kepada mereka yang masih hidup. 'Janganlah kamu cari,' katanya, 'bahkan kekayaan mahupun hikmat dunia yang akan lenyap ini (1 Kor. 2:6), mahupun kemasyhuran yang pudar—semuanya itu lenyap bersama kehidupan: tetapi jadilah pelaksana kesalehan; ia akan mengangkatmu ke syurga, dan ia akan menyediakan bagimu baik kehidupan yang abadi mahupun kemasyhuran yang kekal di antara manusia.'[1739]

St. John Chrysostom: "Katakanlah kepadaku, di manakah kubur Alexander? Tunjukkanlah dan beritahu aku pada hari apa dia meninggal? Tetapi kubur-kubur hamba Kristus itu mulia, dan terletak di kota diraja; hari-hari kewafatan mereka diketahui; sa a mereka merupakan perayaan bagi seluruh alam semesta. Malahan orang-orang Alexander sendiri pun tidak mengetahui di mana kuburnya terletak; namun orang-orang barbar pun mengetahui di mana kubur Kristus. Dan kubur-kubur hamba-hamba Dia yang Disalib itu lebih gemilang daripada istana diraja, bukan sahaja dari segi kemegahan dan keindahan binaannya; kerana dalam hal ini juga, ia lebih unggul; — tetapi, yang jauh lebih penting, dalam semangat mereka yang berduyun-duyun datang ke sana. Kerana bahkan dia yang memakai jubah ungu datang untuk mencium kubur-kubur ini, dan berdiri di hadapannya, dan berdoa kepada Para Kudus supaya mereka memperantara baginya di hadapan Tuhan. Dia yang berselubung mahkota memerlukan perantaraan seseorang yang sudah mati, seorang tukang kemah dan seorang nelayan."[1740]

[1732] 'Di kota ini terdapat sebuah gereja yang terkenal dan mulia, dibina sempena memperingati Rasul Thomas, dan di gereja itu, kerana kesucian tempatnya, perhimpunan berkala diadakan' (Socrates, Kehidupan Constantine, Buku IV, Bab 18, hlm. 345, menurut terjemahan Rusia).

[1733] Eusebius, *Kehidupan Maharaja Konstantin*, Buku IV, Bab 68, hlm. 272.

[1734] Socrates, *Sejarah Bandar*, Buku VI, Bab 6 dan 12, hlm. 461, 478.

[1735] Kiril dari Alexandria, *Apol. ad Theod.*; *Epist. XX ad Cler. constantinopol.*; *XXI ad Cler. alex.*

[1736] Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku IV, hlm. 217.

[1737] Khutbah mengenai Empat Martir Suci, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja yang Suci, jil. VIII, hlm. 295.

[1738] Khutbah mengenai St. Gordius Sang Martir, ibid., hlm. 281–282.

[1739] Homili tentang St Mamant Syahid, ibid., hlm. 266.

[1740] Khutbah mengenai 2 Korintus, XXVI, hlm. 530–531.

Salvian: "Saya menghormati mereka semua (Para Kudus) sebagai tiada lain selain peniru Kristus; saya memuliakan mereka sebagai tiada lain selain anggota Kristus, dan saya menyebut mereka hanya supaya saya layak untuk mengenang mereka."[1741]

Augustinus yang Terberkati: "Umat Kristian menghormati ingatan para martir dengan perayaan keimanan yang khidmat (religiosa soleranitate)…, tetapi dengan cara sedemikian rupa sehingga kami tidak mempersembahkan korban (sacrificemus) kepada mana-mana martir, tetapi hanya kepada Tuhan para martir, walaupun kami mendirikan mezbah dalam ingatan para martir… Apa yang dipersembahkan adalah dipersembahkan kepada Tuhan, yang telah memahatkan para syahid, sebagai peringatan kepada mereka yang telah dipahatkan-Nya… Kita menghormati para syahid dengan penghormatan kasih dan persaudaraan (cultu dilectionis et societatis) yang sama seperti yang diberikan kepada orang-orang kudus Tuhan bahkan dalam hidup ini… Tetapi bentuk penghormatan (cultu) itu, yang dalam bahasa Yunani dipanggil penyembahan (λατρεία) dan sebenarnya adalah penyembahan (servitus) yang layak hanya untuk Keilahian, kami tidak memberi penghormatan mahupun mengajar sesiapa untuk memberi penghormatan kepada sesiapa selain Tuhan Yang Maha Esa."[1742]

Para Bapa Konsili Nicaea Kedua, Konsili Ekumenikal Ketujuh: "Kami meneguhkan firman Tuhan, para Rasul dan para Nabi, melalui mana kami telah belajar untuk menghormati dan memuliakan (τιμάν καί μεγαλύνειν), terlebih dahulu dan utama, Ibu Tuhan itu sendiri dalam hakikat sebenar-Nya—dan kuasa-kuasa malaikat yang suci, para Rasul, Para Nabi dan para syahid yang mulia, para guru yang suci dan memikul Tuhan, dan semua orang-orang suci, dan memohon syafaat mereka: kerana mereka dapat menjadikan kita diterima di hadapan Raja segala-galanya—Tuhan."[1743]

St. Yohanes dari Damaskus: "Kita patut menghormati Para Kudus sebagai sahabat Kristus, sebagai anak dan ahli waris Tuhan… Mereka memerintah dan mengatasi hawa nafsu mereka, dan memelihara utuh persamaan rupa dengan imej Tuhan, di dalam rupa-Nya mereka diciptakan…; mereka secara sukarela bersatu dengan Tuhan, menerima-Nya ke dalam kediaman hati mereka, dan setelah bersatu dengan-Nya, menjadi oleh anugerah apa yang Dia adalah oleh fitrah. Bagaimanakah kita boleh gagal menghormati mereka yang merupakan hamba, sahabat dan anak-anak Tuhan? Penghormatan yang diberikan kepada rakan sekerja yang paling bersemangat adalah bukti kasih kepada Tuhan kita bersama. Para kudus telah menjadi perbendaharaan dan kediaman yang suci bagi Tuhan; 'Aku akan diam di dalam mereka,' firman Tuhan, 'dan berjalan di antara mereka; dan Aku akan menjadi Tuhan mereka' (2 Kor. 6:16)… Bagaimana, maka, kita boleh gagal menghormati kuil-kuil hidup ini, kediaman-kediaman hidup Tuhan ini? … Sesungguhnya, kita patut menghormati mereka, mendirikan kuil-kuil untuk Tuhan atas nama mereka, mempersembahkan persembahan, menghormati hari perayaan mereka dan bersukacita secara rohani pada hari-hari tersebut… Marilah kita memuliakan Ibu Tuhan sebagai Ibu Tuhan yang sejati, dan nabi Yahya sebagai Pembawa Kabar dan Pembaptis, rasul dan syahid: kerana, seperti yang difirmankan Tuhan, *'Di antara mereka yang lahir dari perempuan belum pernah timbul seorang pun yang lebih besar daripada Yahya Pembaptis*' (Matius 11:11). Dan dia adalah pengkhotbah pertama Kerajaan Allah. Marilah kita menghormati Rasul-rasul sebagai saudara Tuhan, sebagai saksi mata dan pelayan penderitaan-Nya, yang *telah diketahui lebih dahulu oleh* Allah Bapa *dan ditakdirkan untuk dibentuk menurut rupa Anak-Nya* [(Rm. 8:29); (1 Kor. 12:28)]; pertama, Rasul; kedua, Nabi; ketiga, gembala dan pengajar (Efe. 4:11). Marilah kita menghormati para syahid Tuhan, yang dipilih daripada setiap lapisan masyarakat, sebagai tentera Kristus, dibaptiskan ke dalam kematian-Nya, sebagai peserta dalam penderitaan dan kemuliaan-Nya, dan pemimpin mereka, Diaken Agung Kristus, Rasul dan Syahid Pertama Stefanus. Marilah kita menghormati Bapa-bapa kita yang terhormat dan para asket yang memikul Tuhan, yang menanggung kesyahidan hati nurani yang lebih panjang dan lebih sukar, yang *mengembara dengan pakaian compang-camping dan kulit kambing, menanggung kekurangan, kesedihan dan permusuhan; mereka yang dunia ini tidak layak menerimanya* (Ibr. 11:37–38). Marilah kita menghormati para Nabi, bapa-bapa patriark dan orang-

---

[1741] Adv. Avar. II, 3.

[1742] Contr. Faust. XX, c. 21. dan kemudian: 'kerana korban persembahan berkaitan dengan bentuk penyembahan ini…, kami sama sekali tidak mempersembahkan apa-apa seumpamanya, dan kami juga tidak memerintahkan agar ia dipersembahkan kepada mana-mana martir, atau kepada mana-mana jiwa suci, atau kepada mana-mana malaikat; dan sesiapa yang sesat ke dalam kesilapan ini ditegur oleh ajaran yang benar, sama ada untuk diperbetulkan, atau untuk dikutuk, atau sebagai peringatan.

[1743] Majlis Nicaea Kedua, Perbuatan IV.

orang benar yang hidup sebelum kedatangan kasih karunia, dan yang meramalkan kedatangan Tuhan. Semasa kita merenungkan cara hidup semua Orang Kudus ini , marilah kita mencontohi iman, kasih, harapan, semangat, cara hidup, keteguhan hati dalam penderitaan, dan kesabaran mereka sehingga ke pertumpahan darah, supaya kita juga dianggarkan layak, bersama-sama dengan mereka, menerima mahkota kemuliaan."[1744]

Dalam erti ini, penghormatan kepada Para Kudus tidak akan, tanpa sebarang keraguan, dianggap tidak wajar oleh mana-mana orang yang berfikiran waras.

§254. bb) Memohon Perantaraan Para Kudus

Dalam menghormati Para Kudus sebagai hamba yang setia, sahabat dan kekasih Tuhan, Gereja Kudus pada masa yang sama memohon doa mereka, bukan sebagai dewa dalam apa jua bentuk yang dapat membantu kita dengan kuasa mereka sendiri, tetapi sebagai perantara kita di hadapan Tuhan, satu-satunya sumber dan pemberi segala anugerah dan rahmat kepada makhluk-Nya (Yakobus 1:17), — sebagai perantara dan pembela kita, yang memiliki kuasa syafaat daripada Kristus, yang satu-satunya, dalam erti sebenar, adalah satu-satunya dan Perantara yang bebas antara Tuhan dan umat manusia, setelah menyerahkan Diri-Nya untuk penebusan semua orang (1 Tim. 2:5).[1745] (Pengakuan Iman Ortodoks, Bahagian III, jawapan kepada soalan 52; Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 8).

Kitab Suci mengajar kita dogma ini apabila — **a)** ia mengajar kita untuk berpaling kepada doa-doa para Kudus, sebagai mereka yang berkuasa di hadapan Tuhan; **b)** pada masa yang sama, ia menunjukkan bahawa Para Kudus, walaupun selepas kenaikan mereka ke syurga, dapat mendengar seruan kita kepada mereka, dan — **c)**

[1744] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 15, hlm. 262–266. Di tempat lain beliau juga berkata: 'Kami menyembah mereka yang di dalamnya Tuhan, Yang Suci Esa, berdiam, dan yang berdiam dalam orang-orang kudus, seperti Ibu Kudus Tuhan dan semua Orang Kudus. Kerana mereka telah menjadi seperti Tuhan dalam segala hal, baik melalui kerja kehendak mereka sendiri, dan melalui Tuhan berdiam dalam diri mereka, dan melalui pertolongan-Nya… Mereka layak disembah bukan kerana sifat mereka sendiri, tetapi kerana di dalam mereka terdapat Dia yang oleh sifat-Nya sendiri layak disembah: sama seperti besi yang merah panas bukan kerana sifatnya sendiri tidak boleh disentuh dan membakar, tetapi kerana ia telah menyerap api, yang sifat semula jadinya adalah membakar. Oleh itu, kita menyembah mereka kerana Tuhan telah memuliakan mereka dan menjadikan mereka menakutkan bagi musuh-musuh mereka dan pembantu bagi mereka yang datang kepada mereka dengan iman; kita menyembah mereka bukan sebagai tuhan atau pembantu menurut hakikat mereka sendiri, tetapi sebagai hamba dan pelayan Tuhan yang mempunyai keberanian di hadapan Tuhan melalui kasih mereka kepada-Nya; kami menyembah mereka kerana Raja itu sendiri menganggapnya satu penghormatan apabila Dia melihat orang yang dicintai-Nya dihormati, bukan sebagai raja, tetapi sebagai hamba yang taat dan seorang sahabat yang bersikap baik terhadap-Nya' (Lihat Perkataan III tentang Ikon di akhir Pengakuan Iman Ortodoks, hlm. 217–219).

[1745] Idea ini dihuraikan secara terperinci dalam The Rock of Faith: 'Hanya ada satu Perantara antara Tuhan dan manusia, iaitu manusia Kristus Yesus, yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua… Seperti keesaan Bapa di syurga tidak menafikan bapa-bapa di bumi, begitu juga keesaan Kristus sebagai pemimpin dan guru tidak menafikan pemimpin dan guru di bumi, dan keesaan kesucian dan ke-Tuan-an Kristus tidak menghilangkan kesucian daripada para Kudus yang lain, atau ke-Tuan-an daripada tuan-tuan di bumi: demikian juga kesatuan Kristus sebagai Perantara tidak menafikan perbezaan perantara-perantara lain, tetapi sebaliknya memperantara melalui perbezaan yang tiada tandingan dalam permohonan syafaat dan martabat. Kerana Kristus adalah Perantara yang utama, seperti yang dinyatakan: 'Para orang kudus, bagaimanapun, adalah perantara dari peringkat yang lebih rendah dan jauh terpisah daripada Kristus dalam pangkat.' Kristus adalah Pengantara penebusan dan permohonan anak kepada Bapa. Para kudus, bagaimanapun, adalah pengantara permohonan tunggal yang mesra, menurut firman Mazmur: 'Rakan-rakanmu, hai Tuhan, amatlah mulia di mata aku' (Maz. 138:17). Kristus adalah Pengantara, tidak memerlukan pengantara lain bagi Diri-Nya; para Kudus, bagaimanapun, semasa hidup di sini, mencari Kristus sebagai Pengantara mereka, dan masih mencari-Nya sekarang, bukan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan kita. Kristus adalah perantara yang memiliki kuasa syafaat dalam Diri-Nya sendiri; para orang kudus, bagaimanapun, adalah perantara yang memiliki kuasa syafaat daripada Kristus dan daripada jasa-jasa penyaliban-Nya, seperti besi, yang tidak memiliki kuasa untuk membakar dengan sendirinya, tetapi melalui penyatuannya dengan api. Kristus adalah perantara oleh kodrat; para orang kudus, bagaimanapun, adalah perantara oleh anugerah"… Dan seterusnya: 'Apabila Rasul berkata bahawa Kristus adalah satu-satunya perantara dan penengah antara Tuhan dan manusia, beliau berkata demikian kerana Kristus bukan sahaja seorang penengah menurut tugas-Nya, sebagai Yang mendamaikan Tuhan dengan manusia, tetapi juga menurut hakikat-Nya sendiri, menjadi penengah antara Tuhan dan manusia: kerana Dia adalah kedua-duanya, Tuhan dan manusia, yang amat diperlukan untuk pendamaian manusia dengan Tuhan. Kerana alasan ini, hanya Kristus seorang sahaja yang menjadi perantara dan penebus sedemikian. Para kudus, bagaimanapun, bukan, dan tidak mungkin menjadi, perantara sedemikian. Demikianlah para Bapa Gereja mengajar dan memberi pengajaran: Krisostom, Ambrosius, Teofilaktus, Epifanius, Siril, dan lain-lain…' (Dogma mengenai Pemanggilan Orang Kudus, Bahagian II, Bab 1, dalam Buku II, hlm. 254, 255, 256.

akhirnya, ia bersaksi bahawa mereka tidak berhenti berdoa untuk saudara-saudara mereka yang masih tinggal di bumi dan membantu mereka.

1) Terdapat banyak petikan daripada jenis pertama dalam kitab-kitab suci. Demikian, dalam Perjanjian Lama kita membaca bahawa — **a)** Tuhan sendiri memerintahkan Abimelekh untuk meminta Abraham berdoa baginya, sambil berkata: *'kerana dia seorang nabi dan akan berdoa untukmu, dan engkau akan hidup*' (Kej. 20:7); **b)** Dia kemudiannya memerintahkan rakan-rakan Ayub, yang telah berdosa, untuk mendapatkan doa orang benar ini: *'Pergilah kepada hamba-Ku Ayub ... dan hamba-Ku Ayub akan berdoa bagi kamu, sebab dia akan Kuturuti, supaya Aku tidak menolak kamu*' (Ayub 42:8), dan **—c)** bahawa orang Yahudi, yang diyakinkan oleh perintah Tuhan yang begitu jelas tentang kuasa dan keberkesanan doa orang-orang benar, memohon doa daripada Samuel, yang menjawab mereka: *'Jauh sekali bagi aku untuk berpaling daripada Tuhan, Tuhan saya, dan berhenti berdoa untuk kamu*' [(1 Sam. 7:8); lihat juga. (1 Sam. 12:23)], dan sesungguhnya dia berseru kepada Tuhan bagi pihak Israel, *dan Tuhan mendengarkannya* (1 Sam. 7:9). Dalam Perjanjian Baru, St. Paulus Rasul mengajar kebenaran yang sama melalui teladannya sendiri apabila, walaupun dengan segala kesuciannya, dia berulang kali meminta murid-muridnya yang taat untuk berdoa baginya: *'Aku mendesak kamu, saudara-saudari, demi Tuhan kita Yesus Kristus dan demi kasih Roh, supaya kamu semua turut berdoa kepada Allah bagiku'* (Rm. 15:30); atau: *'Saudara-saudari, doakanlah kami*' (1 Tes. 5:25), *dengan segala ketekunan dan permohonan untuk semua orang kudus dan untuk saya* [(Ef. 6:18–19); lihat juga (Kol. 4:3); (2 Kor. 1:10–11)]. Dan St. Yakobus sang Rasul, sambil mengajar orang Kristian secara umum untuk saling berdoa, dan dengan itu saling meminta doa, mencatat secara khusus: *'Doa orang yang benar adalah ampuh dan berkesan'* (Yakobus 5:16). Jika, maka, Firman Tuhan memerintahkan kita untuk berpaling kepada doa-doa para Kudus semasa mereka masih di bumi, dan menggambarkan doa-doa ini sebagai berkuasa di hadapan Tuhan dan menyelamatkan bagi kita; jika, oleh itu, permohonan sedemikian kepada Para Kudus, yang masih hidup di kalangan kita, sama sekali tidak menyinggung kebaikan Bapa di Syurga mahupun mengurangkan kemuliaan Juruselamat kita, satu-satunya Perantara antara Tuhan dan manusia:[1746] , bukankah kita seharusnya lebih lagi berpaling kepada doa-doa Para Kudus apabila mereka memasuki syurga dan

[1746] Terhadap bantahan Protestan yang terlalu biasa ini—bahawa 'memohon perantara lain menimbulkan rasa tersinggung dan penghinaan terhadap Kristus'—Batu Karang Iman menjawab dengan dua hujah balas berikut: 1) 'Yesus Kristus adalah satu-satunya perantara antara Tuhan dan umat manusia. Kerana Paulus dengan tepat memohon kepada mereka yang hidup di bumi, meminta mereka berdoa. Rasul Yakobus juga berkata sia-sia: 'Berdoalah untuk satu sama lain' (Yakobus 5:16). Dan kamu, para penentangku, juga memohon kepada satu sama lain dengan sia-sia, meminta doa antara satu sama lain, dan mengajar orang lain berbuat demikian. Oleh kerana Kristus adalah Penengah tunggal, baik Paulus mahupun Yakobus, dan kamu sendiri, sedang menimbulkan kesusahan dan menunjukkan penghinaan terhadap Kristus… 2) 'Kristus berkata dalam Injil: "Janganlah kamu memanggil diri kamu guru; kerana kamu mempunyai satu Guru, Kristus, dan kamu semua adalah saudara. Dan kamu juga tidak boleh memanggil sesiapa di bumi sebagai 'Bapa' kamu, kerana kamu mempunyai satu Bapa, iaitu yang di syurga. Janganlah kamu memanggil sesiapa di bumi 'guru', kerana kamu mempunyai satu Guru, Kristus (Mat. 23:8). Kerana hanya ada satu Guru, Kristus; satu Penunjuk, Kristus; satu Bapa, yang di syurga: bukankah Paulus berdosa apabila menamakan dirinya guru orang bukan Yahudi? Mengapakah kamu, hai para penentang, di bumi menamakan diri kamu sebagai bapa, guru, dan pemimpin? Kerana kamu tidak dapat menamakan Dia yang mencipta kamu dengan nama lain selain 'Bapa', dan kamu juga tidak dapat menamakan mereka yang mengajar kamu dengan nama lain selain 'guru' dan 'pemimpin'. Mengapakah kamu, hai para penentang, melanggar perintah Tuhan? Jawablah kami. Kamu tidak dapat menjawab selain itu, tetapi mesti bersetuju dengan kami, dengan mengatakan bahawa ada satu Bapa di syurga yang tertinggi, dan satu Guru serta Pengajar, Kristus, yang tertinggi. Kerana daripada Bapa tunggal itu segala bapa di bumi berasal, dan daripada Kristus, satu-satunya Guru dan Pembimbing, segala guru dan mentor menerima pengajaran dan bimbingan yang benar. Bapa-bapa di bumi memang bapa, tetapi dalam pangkat yang paling rendah; mereka adalah bapa menurut keturunan, yang berasal daripada satu Bapa di syurga. Demikian juga, guru dan pengajar duniawi benar-benar guru dan pengajar, tetapi dari pangkat yang paling rendah: iaitu, mereka menerima pengajaran dan arahan sejati mereka daripada satu-satunya Guru, Kristus. – Demikian juga harus difahami apabila kita mendengar atau membaca: 'Satu adalah yang Kudus, satu adalah Tuhan Yesus Kristus.' Tetapi bagaimana Kristus adalah yang Kudus, bagaimana Kristus adalah Tuhan, sedangkan Kitab Suci juga menyebut orang-orang kudus lain sebagai 'kudus' dan tuan-tuan lain sebagai 'tuan'? Jawapannya adalah sama seperti yang telah diberikan di atas. Kristus adalah satu-satunya Yang Kudus, Kristus adalah satu-satunya Tuhan, yang melebihi semua dalam kesucian dan keTuhan-an, tidak tunduk kepada sesiapa, tidak berasal daripada sesiapa, dan tiada bandingannya. Bagaimanapun, para orang suci dan tuan yang lain berada pada pangkat terendah, jauh terpisah daripada Kristus; mereka menjadi orang suci dan tuan oleh karena kesucian dan ke-Tuan-an yang datang dari atas. Dan sama seperti besi yang merah panas membara, walaupun panasnya tidak berasal daripadanya sendiri—kerana besi itu sejuk pada dirinya sendiri—namun ia membara dan membakar melalui penyertaannya dalam api, yang memindahkan kuasa apinya kepada besi itu: demikian juga kita mesti bercakap tentang kesucian dan keagungan para kudus dan tuan yang lain' (ibid., hlm. 252–254).

memasuki pergaulan yang paling rapat dengan Tuhan? Bukankah syafaat mereka untuk kita di hadapan takhta Yang Maha Kuasa menjadi lebih berkuasa, sebagai syafaat orang-orang kudus-Nya yang telah dimuliakan? Tidakkah ia lebih tidak menyinggung baik kebaikan Bapa di Syurga mahupun kemuliaan Penebus kita untuk memohon pertolongan para Kudus, yang telah menjadi waris Tuhan dan waris bersama dengan Kristus (Rm. 8:17)?

2) Untuk menjelaskan bagaimana para Kudus, walaupun selepas mereka diangkat ke syurga dan walaupun jarak memisahkan mereka daripada kita, dapat mendengar doa kita dan mengetahui keperluan kita, Kitab Suci memberikan banyak contoh yang menakjubkan. Demikianlah ia memberi kesaksian bahawa orang-orang kudus Tuhan, yang kita seru dalam doa-doa kita, semasa masih hidup dalam daging, sering memiliki karunia untuk melihat ke dalam kedalaman hati manusia, sama seperti Santo Petrus melihat ke dalam hati Ananias (Kisah Para Rasul 5:3), dan mengetahui peristiwa yang berlaku di tempat jauh, seperti Elisha mengetahui perbuatan Gehazi (2 Raja-raja 4:19–27), dan, yang lebih menakjubkan lagi, mendedahkan kepada raja Israel semua niat rahsia istana Syria (2 Raja-raja 6:12). Ini menunjukkan bahawa para Orang Kudus, semasa masih di bumi, memasuki alam syurga dalam roh; ada yang melihat bala tentera malaikat, seperti Yakub (Kej. 32:1) dan Elisha (2 Raja-raja 6:17), sedangkan yang lain dianugerahkan penglihatan Tuhan sendiri, seperti Yesaya (Yes. 6:1–5) dan Yehezkiel (Yehezk. 2:1–8); masih ada yang lain yang diangkat ke syurga ketiga, di mana mereka mendengar kata-kata yang tidak terkatakan, seperti yang dialami St. Paulus (2 Kor. 12:2–6). Akhirnya, *ia* bersaksi bahawa orang-orang kudus di syurga *setara dengan malaikat* (Lukas 20:36), yang benar-benar mengetahui keadaan batin dan pertobatan orang-orang berdosa kepada Tuhan: sebab *ada sukacita di antara malaikat-malaikat Tuhan atas seorang saja orang berdosa yang bertobat* (Lukas 15:10)—bahawa Abraham, semasa di syurga, dapat mendengar keluhan orang kaya yang menderita di Hades, walaupun terdapat jurang besar yang memisahkan mereka, dan bahawa datuk ini berkata kepada orang kaya itu, antara lain: *'Saudara-saudaramu mempunyai Musa dan para nabi; hendaklah mereka* mendengarnya'—dengan itu dia dengan jelas menyatakan bahawa, , semasa di syurga, orang-orang benar dapat mengetahui apa yang berlaku di bumi selepas kematian mereka: kerana Musa dan Para Nabi hidup selepas Abraham (Lukas 16:19–31). Tanpa keraguan, semua ini adalah contoh bukan pengetahuan manusia semula jadi, tetapi pengetahuan yang dianugerahkan oleh rahmat, hasil daripada anugerah luar biasa daripada Tuhan; tetapi mengapa kita tidak mengakui bahawa jiwa-jiwa orang benar di syurga dianugerahkan pencerahan tertinggi yang sama daripada Tuhan—bahawa, sambil berdiri terus di hadapan takhta-Nya, mereka merenungkan apa yang sedang berlaku di bumi dalam cahaya wajah Tuhan?[1747] 'Sekarang kita melihat,' tulis Rasul Kudus, 'seperti dalam cermin, samar-samar; tetapi kemudian berdepan-depan: sekarang aku mengetahui secara sebahagian; tetapi kemudian aku akan mengetahui dengan sempurna, sama seperti aku telah dikenali sepenuhnya' (1 Kor. 13:12).

3) Akhirnya, daripada Kitab Suci kita mempelajari bahawa Para Kudus yang telah naik ke syurga, kerana dapat mengetahui keperluan kita dan mendengar doa kita, benar-benar memohonkan kita di hadapan takhta Yang Maha Kuasa. Pada suatu ketika Tuhan sendiri berkata kepada Yeremia: *'Sekalipun Musa dan Samuel berdiri di hadapan-Ku, hati-Ku tidak akan tergugah untuk mengampuni bangsa ini ... Siapakah yang akan menyayangimu, hai Yerusalem? Dan siapakah yang akan berbelas kasihan kepadamu? Dan siapakah yang akan datang kepadamu untuk menanyakan kesejahteraannya?'* (Yer. 15:1–5)? Dengan kata-kata ini, Tuhan menunjukkan bahawa Musa dan Samuel, yang telah lama meninggal dunia, dapat berantara di hadapan-Nya bagi pihak orang Yahudi. Yudas Maccabeus melihat dalam suatu penglihatan Onias, imam besar yang telah meninggal dunia, yang sendiri sedang berdoa untuk semua orang Yahudi; dan, sambil menunjuk kepada seorang lelaki lain yang bersamanya, dia berkata kepada Yudas: *'Inilah saudara yang penyayang yang banyak berdoa untuk umat dan*

[1747] 'Sebagaimana kita tidak ragu bahawa para nabi, semasa masih dalam tubuh fana, menyaksikan perkara-perkara syurgawi, dan dengan itu meramalkan masa depan: demikian juga kita bukan sahaja tidak ragu, malah juga percaya dan mengaku dengan teguh bahawa Para Malaikat dan Para Kudus, yang telah menjadi, seolah-olah, seperti Para Malaikat, dalam cahaya Tuhan yang tiada batas, melihat keperluan kita" (Epistel Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 8). Para guru gereja kuno juga menerangkan pengetahuan para Kudus ini dengan cara yang sama (Augustinus, *De cara pro mortem gerenda*, no. 18, 19; Gregorius, *Homili* mengenai Ayub, XII, 26). 'Adakah mungkin,' tanya yang terakhir, 'tidak mengenal Dia yang melihat dan mengetahui segala-galanya, sedangkan kita sendiri melihat?' (Dialog, IV, hlm. 33)?

kota suci, Yeremia, nabi Allah itu' (2 Makabeus 15:12–14). Daripada ini kita mesti menyimpulkan bahawa tidak diragukan lagi terdapat kepercayaan dalam Gereja Yahudi mengenai perantaraan orang-orang kudus yang telah meninggal bagi mereka yang masih hidup. Dalam Perjanjian Baru, St. Petrus Rasul dengan jelas berjanji kepada murid-muridnya bahawa dia tidak akan berhenti berantara untuk mereka di hadapan Tuhan walaupun selepas kematiannya, *sambil* berkata: *'Aku akan berusaha supaya, walaupun selepas kepergianku, kamu sentiasa mengingat hal ini*' (2 Petrus 1:15). Dan St. Yohanes Teologian dikaruniai penglihatan di syurga tentang *dua puluh empat penatua yang sujud di hadapan Anak Domba, masing-masing memegang harpa dan mangkuk emas yang penuh dengan kemenyan, iaitu doa-doa orang-orang kudus* (Why. 5:8), dan kemudian bagaimana Malaikat itu *diberikan sejumlah besar kemenyan, supaya dia dapat mengadakannya, bersama-sama dengan doa semua orang kudus, di atas mezbah emas di hadapan takhta* (Why. 8:3–4).

I. Berdasarkan Kitab Suci dan selaras dengan Tradisi Suci, Gereja Kudus sentiasa menegakkan ajaran memohon pertolongan para Kudus, dengan keyakinan penuh terhadap syafaat mereka bagi kita di hadapan Tuhan di syurga. Kita mendapati ajaran dan kepercayaan Gereja ini:

1) Dalam semua liturgi kuno. Liturgi St Yakobus Rasul menyatakan: 'Kami khususnya memperingati Perawan Suci dan Mulia, Ibu Tuhan yang diberkati. Ingatlah Dia, ya Tuhan Allah, dan melalui doa-doa-Nya yang murni dan suci, kasihanilah kami dan ampunilah kami…'[1748] Ini juga terdapat dalam liturgi yang dikenali sebagai liturgi St. Petrus Rasul dan St. Markus Penginjil,[1749] dalam liturgi St. Basil Agung dan St. John Chrysostom,[1750] dalam Ritus Rom dan Kitab Doa St. Gregory Agung.[1751] St Siril dari Yerusalem, ketika menerangkan Liturgi Gereja Yerusalem, menyatakan: "Kemudian kita memperingati (dengan mempersembahkan korban tanpa darah) mereka yang telah mendahului kita, pertama sekali para patriark, nabi, rasul dan martir, supaya melalui doa dan syafaat mereka Tuhan menerima permohonan kita."[1752]

2) Dalam catatan kuno tentang para syahid suci. Kisah syahidnya St Ignatius Pembawa Tuhan (pada awal abad ke-2) menyatakan: 'Setelah kami pulang dengan menangis, kami mengadakan jaga malam sepanjang malam…; kemudian, ' ' setelah tidur sebentar, beberapa di antara kami tiba-tiba melihatnya bangun dan memeluk kami, manakala yang lain juga melihat Ignatius yang diberkati itu berdoa untuk kami.'[1753] Kisah para syahid Scyllitan, yang menderita pada tahun 200, disusun oleh seorang saksi mata sezaman, diakhiri dengan kata-kata berikut: "Para syahid Kristus meninggalkan dunia ini pada hari ke-17 Julai dan berdoa syafaat bagi kita di hadapan Tuhan Yesus Kristus."[1754] St Maximus, yang menderita pada tahun 250, berkata, antara lain, kepada penyiksanya: "Anugerah Kristus, melalui doa semua Orang Kudus, akan menyembuhkan saya untuk selama-lamanya…"[1755] Eusebius menceritakan kisah syahidah abad ketiga, Potamiena, yang ketika menuju kematiannya, berjanji kepada Basilides—tentera yang telah melindunginya daripada orang ramai pagan—bahawa selepas kematiannya dia akan berdoa kepada Tuhan untuknya, dan bahawa, tiga hari selepas syahidahnya, dia, seperti yang disahkan oleh Vasilides sendiri, muncul kepadanya pada waktu malam, meletakkan mahkota di atas kepalanya, dan berkata bahawa dia telah berdoa kepada Tuhan untuknya dan doanya telah didengari.[1756] St Gregory the Theologian menceritakan kisah seorang lagi martir abad ketiga, St Justina, yang, ingin memelihara kesuciannya di tengah godaan, "berdoa kepada Perawan Maria untuk membantu gadis yang dalam kesusahan."[1757]

3) Dalam tulisan-tulisan para guru gereja kuno. Sebagai contoh:

St Dionysius Areopagita: "Bahwa doa-doa para Kudus, semasa mereka masih hidup, dan lebih-lebih lagi selepas kematian mereka, hanya memberi manfaat kepada mereka yang layak menerima doa para Kudus — inilah

---

[1748] Renaudot, *Liturg. orient. collect.*, Jil. II, hlm. 33, Paris 1716.
[1749] Ibid., hlm. 145, 176 dan seterusnya.
[1750] Lihat doa-doa untuk konsekrasi Hadiah Kudus, dan lain-lain.
[1751] Asseman. Cod. liturg. Eccl. universae, Jil. IV, Bahagian 1, 2, 3. Rom, 1751; Zaccaria, Dissert. de liturg. in rebus theolog. usu, coroll. 17, 18.
[1752] Arahan tentang Misteri, V, n. 9, hlm. 462–463.
[1753] Martir St Ignatius Bogon, dalam *Chronicle Readings* 1822, Jil. VIII, hlm. 355–360.
[1754] Lihat *Acta martyrum Scillitanorum*, dalam *Acta martyrum sincera*, disunting oleh Ruinart, hlm. 87.
[1755] (1785) Lihat Akta St. Maksimus – ibid., hlm. 157.
[1756] Sejarah Gereja, Buku VI, Bab 5, hlm. 330.
[1757] Himne untuk menghormati St. Siprianus, Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. II, hlm. 255.

yang diajarkan oleh tradisi sejati para bijaksana kepada kita…. Demikianlah, barangsiapa yang mencari doa para Kudus sambil menolak amalan suci yang menjadi hak mereka, tidak menghiraukan karunia ilahi, dan berpaling dari perintah yang paling jelas dan paling menyelamatkan, maka dia telah terpedaya oleh harapan yang tidak mungkin tercapai dan sia-sia."[1758]

St. Siprianus: "Marilah kita saling mengingati… marilah kita berdoa untuk satu sama lain di mana-mana dan sentiasa… Dan jika ada di antara kita yang terlebih dahulu pergi ke sana (ke syurga), dengan kehendak baik Tuhan: semoga kasih sayang kita yang saling berbagi terus berlanjut di hadapan Tuhan, dan semoga doa untuk saudara-saudari kita tidak pernah berhenti di hadapan rahmat Bapa."[1759]

Eusebius dari Kaisarea: "Adalah adat kami untuk mengunjungi kubur (para Kudus), mengucapkan doa di sana, dan menghormati jiwa-jiwa mereka yang diberkati — dan kami menganggap ini sebagai perbuatan yang adil."[1760]

St Basil the Great — dalam homilinya tentang Empat Puluh Martir: "Berapa banyak usaha yang akan anda curahkan untuk mencari sekurang-kurangnya seorang perantara bagi diri anda di hadapan Tuhan! — Dan di sini terdapat empat puluh perantara, yang mempersembahkan doa yang bersatu. *Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di sanalah Aku berada di antara mereka* (Matius 18:20); dan di mana terdapat empat puluh, adakah sesiapa yang meragui kehadiran Tuhan? Mereka yang menderita berpaling kepada empat puluh syahid; mereka yang gembira berhimpun kepada mereka—yang seorang untuk mendapat pembebasan daripada keadaan sukar, yang lain untuk memelihara kesejahteraannya. Di sini anda akan bertemu seorang isteri yang taat beriman, berdoa untuk anak-anaknya, merayu agar suaminya yang menjauh kembali, dan memohon kesembuhan orang sakit. — Semoga permohonan anda layak di hadapan para syahid. Semoga para pemuda mencontohi mereka sebagai teladan; semoga para bapa berdoa agar menjadi ibu bapa kepada anak-anak sepertinya… Pasukan suci! Kumpulan keramat! Resimen teguh! Pengawal bersama umat manusia! Teman setia dalam susah, penolong dalam doa, perantara yang paling perkasa, cahaya alam semesta, bunga gereja-gereja! Bumi tidak menyembunyikan kamu, tetapi syurga telah menyambut kamu; pintu-pintu syurga telah dibuka untuk kamu."[1761]

St Gregory the Theologian — dalam pujiannya untuk bapanya: "Saya pasti bahawa sekarang, melalui doanya, dia akan mencapai lebih banyak daripada yang pernah dilakukannya sebelum ini melalui ajarannya; kerana dia telah mendekatkan diri kepada Tuhan, setelah melepaskan ikatan daging, membebaskan dirinya daripada delusi yang menggelapkan akal, dan, dengan pandangan terdedah, menyaksikan Akal yang terdedah, yang pertama dan paling suci, setelah diangggap layak (jika saya boleh menyatakan demikian dengan berani) untuk pangkat dan keberanian kerubut."[1762] Dalam eulogi kepada St Cyprian: "Lihatlah aku dengan penuh rahmat dari atas, pimpinlah kata-kataku dan hidupku, gembalakanlah kawanan suci ini, atau jadilah rakan penggembalaku, membimbingnya, sedaya upaya, ke arah kebaikan, usirlah daripada kumpulan ini serigala yang gelisah dan semua yang mengejar kata-kata dan frasa semata-mata; kurniakanlah kepada kami pencerahan yang paling sempurna dan cemerlang tentang Trinitas Kudus, di hadapan-Nya kamu kini berdiri, dan yang kami juga sembah."[1763]

St John Chrysostom: "Doa-doa para Kudus mempunyai kuasa yang sangat besar, tetapi hanya apabila kita sendiri bertaubat (atas dosa-dosa kita) dan memperbaiki diri kita… Bagaimanapun, saya mengatakan ini bukan supaya kita tidak memohon pertolongan Para Kudus dalam doa kita, tetapi supaya kita tidak menjadi malas dan, dengan menyerah kepada kelalaian dan kelenaan, membebankan orang lain dengan apa yang sepatutnya kita

---

[1758] Tentang Hierarki Gereja, Buku VII, Bahagian 3, § 6.
[1759] Epistola LVII kepada Cornelius, hlm. 96, ed. Mavr.
[1760] Persiapan untuk Injil, XIII, c. 11.
[1761] Khutbah tentang Empat Martir Suci, dalam Karya Para Bapa Suci, jil. VIII, hlm. 306–307.
[1762] Karya Bapa-Bapa Gereja yang Kudus, jil. II, hlm. 103.
[1763] Ibid., hlm. 264. Beliau membuat permohonan serupa kepada St Athanasius Agung (ibid., hlm. 213) dan kepada St Basil Agung: 'Tengoklah aku dari atas, hai Ulama yang ilahi dan suci, dan dengan doa-doa-Mu padamkanlah duri di dalam daging yang diberikan kepadaku untuk pengajaran-Ku (2 Kor. 12:7), atau ajarlah aku menanggungnya dengan sabar, dan arahkanlah seluruh hidupku kepada apa yang paling mendatangkan manfaat' (ibid., IV, 139).

lakukan sendiri."[1764] "Mengetahui hal ini, saudara-saudari yang dikasihi, marilah kita berpaling kepada syafaat para Kudus dan memohon mereka untuk berdoa bagi kita; tetapi janganlah kita bergantung semata-mata kepada doa mereka, sebaliknya marilah kita sendiri bertindak menurut teladan mereka, seperti yang wajar."[1765]

St Ephrem si Suriah: "Wahai para syahid yang menang, yang dengan rela menanggung penderitaan demi kasih kepada Tuhan dan Juruselamat, dan yang mempunyai keberanian di hadapan Tuhan sendiri, berdoalah untuk kami, Ya Para Kudus, untuk kami yang lesu dan berdosa, dan penuh dengan kemalasan, supaya rahmat Kristus turun ke atas anda dan menerangi hati semua yang malas, supaya kami dapat mengasihi Tuhan."[1766]

Demikian juga—St Ambroji,[1767] St Gregori dari Nyssa,[1768] Didimus dari Alexandria,[1769] Teodorus dari Heraklia,[1770] Jerom,[1771] Teodoret,[1772] Augustinus[1773] dan lain-lain.[1774]

4) Dalam Akta Majelis. Oleh itu, Bapa-bapa Majelis Ekumenikal Keempat, setelah mendengar ucapan Flavian, serentak berseru: "Ingatan kekal kepada Flavian!… Flavian terus hidup selepas kematian: seorang martir, semoga dia berdoa untuk kita."[1775] Pada Majlis Ekumenikal Ketujuh, Bapa-bapa, semasa membincangkan penghormatan dan pemanggilan para Kudus, memutuskan, antara lain: "Jika sesiapa tidak mengaku bahawa semua Orang Kudus, yang wujud sejak azali dan telah menyenangkan Tuhan—sama ada sebelum Hukum, di bawah Hukum, atau di bawah Kasih Karunia—adalah terhormat (τίμιους) di hadapan-Nya dalam jiwa dan raga, atau tidak memohon doa Orang Kudus, sebagai mereka yang dibenarkan untuk memohon syafaat bagi dunia (υπέρ τού κόσμου πρεσβεύειν), Menurut tradisi gerejawi: anathema."[1776]

Kita juga tidak akan mengabaikan hakikat bahawa ajaran memohon pertolongan dan syafaat daripada Para Kudus dianut dan diisytiharkan, selaras dengan Gereja Ortodoks, oleh semua Kristian yang berbeza pendapat

---

[1764] Pada Injil Matius, Homili V, no. 4 dan 5, dalam jil. 1, hlm. 96–97.

[1765] Dalam Homili mengenai Kejadian, XLIV, n. 2.

[1766] Eulogi tentang Para Martir, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, XV, 250.

[1767] Para syahid hendaklah dipohon doa, kerana kita melihat bahawa mereka membuktikan syafaat mereka untuk kita dengan seumpama jaminan tubuh mereka. Mereka boleh memohon keampunan bagi dosa-dosa kita, kerana mereka telah membersihkan dosa mereka sendiri dengan darah mereka sendiri, walaupun mereka pernah melakukan sebarang dosa; kerana merekalah syahid-syahid Tuhan, gembala kita, dan pengawas kehidupan serta amalan kita. Janganlah kita malu memohon mereka sebagai perantara bagi kelemahan kita… (Tentang Balu, bab 9).

[1768] Beliau berdoa kepada syahid suci Theodore dengan berkata: 'Mendoakanlah bagi tanah air kami di hadapan Raja dan Tuhan kita bersama. Kami diancam oleh bahaya yang paling besar… Wira, berjuanglah untuk kami; syahid, mendoakanlah dengan berani bagi saudara-saudaramu. Walaupun kamu berada di dunia lain, kamu sentiasa sedar akan penderitaan dan keperluan manusia. Mintakanlah keamanan untuk kami, supaya perhimpunan suci kami tidak terhenti… Kami merayu, janganlah pisahkan kami daripada perlindunganmu selagi-laginya. Jika perantaraan yang lebih kuat diperlukan: kumpulkan barisan para syahid, saudara-saudaramu, dan berdoalah bersama mereka semua. 'Doa orang-orang benar yang banyak akan menutupi dosa-dosa bangsa-bangsa' (Orat. de s. Theodor., in Opp. vol. 111, p. 585, ed. Morel.).

[1769] De Trinit. II, 7, n. 8.

[1770] Dalam Mazmur XVIII, 8.

[1771] Jika para rasul dan syahid, semasa masih dalam tubuh, mampu berdoa untuk orang lain, walaupun mereka masih perlu mengambil berat tentang diri mereka sendiri; betapa lebih lagi selepas mahkota, kemenangan dan kejayaan mereka?… (Adv. Vigilant. Jil. IV, Bah. II, hlm. 285, ed. Martianay).

[1772] 'Gereja-gereja para martir yang menang itu sungguh megah… Kami mengadakan perhimpunan di sana dengan sangat kerap… Mereka yang sihat berdoa untuk mengekalkan kesihatan, yang sakit berdoa untuk cepat sembuh. Mereka yang tidak mempunyai anak memohon anak, yang mandul memohon berkat keibuan. Mereka yang memulakan perjalanan berdoa kepada para syahid suci supaya menjadi teman dan pelindung mereka, manakala mereka yang telah kembali dengan selamat menumpahkan perasaan syukur mereka di hadapan mereka. Kami tidak memanggil mereka dewa; kami hanya meminta mereka, sebagai orang suci, untuk menjadi perantara bagi kami di hadapan Tuhan (De martyr, serm. VIII, in Opp. t. IV, p. 605, ed. Cramoisy).

[1773] 'Pada Perjamuan Tuhan, kita memperingati para martir suci bukan supaya kita berdoa untuk mereka, seperti yang kita lakukan untuk orang lain yang telah meninggal dunia di dunia ini, tetapi supaya mereka berdoa untuk kita' (In Joan. LXXXIV, dalam Patrolog. curs. compl. jil. XXXV, hlm. 1847).

[1774] Leo Agung, Khotbah IV, c. 6; Khotbah XVIII, c. 3; Gregori Agung, dalam Evang. lib. II, homili XXXII, n. 8.

[1775] Akte Majlis Khalsedon, X.

[1776] Akte Majlis Nicaea, VI. Lihat nota 1743.

yang memisahkan diri daripadanya pada zaman dahulu: bukan sahaja orang Latin, tetapi juga Nestorian,[1777] orang Abyssinian,[1778] orang Coptic,[1779] orang Armenia,[1780] kecuali Protestan.[1781]

§255. (cc) Penghormatan terhadap relik suci dan sisa-sisa lain daripada orang-orang kudus Tuhan

Dalam memberi penghormatan yang sewajarnya kepada orang-orang kudus Tuhan, yang jiwanya telah berangkat ke syurga—terutamanya kerana Tuhan sendiri, Yang Kudus Tunggal yang diam dalam Yang Kudus, telah diam dan terus diam di dalam mereka—Gereja Kudus secara semula jadi menghormati, pada masa yang sama, relik atau tubuh orang-orang kudus yang masih tinggal di bumi, yang juga telah dianggap layak menjadi bait Roh Kudus [(1 Kor. 6:19); ruj. (1 Kor. 3:16–17)], dan relik lain para Kudus yang telah disucikan daripada mereka atau melalui mereka, seperti jubah dan ikat pinggang Ibu Tuhan, rantai St. Petrus Rasul, dan sebagainya. (Katekis Kristian Lanjutan, Artikel IX).

I. Penghormatan yang sepenuhnya semula jadi terhadap relik suci dan sisa-sisa lain daripada orang-orang kudus Tuhan ini mendapat asas yang kukuh berdasarkan hakikat bahawa Tuhan sendiri berkenan untuk menghormati dan memuliakan kedua-duanya melalui tanda-tanda dan mukjizat yang tidak terhitung. Oleh itu:

1) Dalam Kitab Suci kita membaca: **a)** bahawa tubuh seorang lelaki mati, sebaik sahaja ia menyentuh tulang-tulang nabi Elisha dalam kerandanya, segera hidup kembali, dan lelaki mati itu bangkit [(2 Raja-raja 13:21); lihat juga (Sir. 48:14–16)];[1782] **b)** bahawa jubah Elia sendiri, yang ditinggalkannya kepada Elisha, memisahkan air Sungai Yordan dengan sentuhannya, membolehkan nabi yang terakhir itu menyeberang [(2 Raja-raja 2:14); dipetik (2 Raja 8)]; **c)** bahawa walaupun sapu tangan dan kain lap Rasul St. Paulus, apabila diletakkan ke atas orang sakit dan mereka yang dirasuk syaitan ketika beliau tiada, menyembuhkan penyakit dan menghalau roh-roh najis (Kisah Rasul 19:12).

2) Sepanjang sejarah Gereja, kita menemui pelbagai mukjizat seperti itu yang Tuhan lakukan melalui relik dan sisa-sisa lain para kudus bagi semua yang datang kepada mereka dengan iman. Malah Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja zaman dahulu memberi kesaksian tentang hal ini dengan keyakinan mutlak di hadapan sezamannya, sering kali mengajak mereka sendiri untuk menjadi saksi kebenaran. Sebagai contoh:

St Gregory the Theologian — dalam homilinya tentang St Cyprian the Martyr: 'Kamu sendiri mesti mengingati semua yang lain, seperti: pengusiran syaitan, penyembuhan penyakit, dan meramalkan masa depan. Semua ini, melalui kuasa iman, boleh dilakukan walaupun melalui relik St. Cyprian, seperti yang diketahui oleh mereka yang telah mengalaminya, daripada mereka kenangan tentang mukjizat itu telah diwariskan kepada kita, dan akan diwariskan kepada generasi akan datang."[1783] Dan dalam satu lagi petikan: "Mereka (para syahid suci) dihormati dengan penuh penghormatan dan jamuan; mereka menghalau syaitan, menyembuhkan orang sakit, menampakkan diri, dan bernubuat; tubuh mereka sendiri, apabila disentuh dan dipuja, berfungsi dengan kuasa yang sama seperti jiwa suci mereka; malah titisan darah dan apa sahaja yang menanggung kesan penderitaan mereka sama berkuasa seperti tubuh mereka."[1784]

[1777] Renaudot, *Liturg. orient. collect.*, Jil. II, hlm. 646–647.
[1778] Bruce, A Voyage to the Sources of the Nile, London 1730, Buku VIII, hlm. 113.
[1779] Renaudot, ibid., Jil. 1, hlm. 41–42.
[1780] Khudobashev. Memoir mengenai Doktrin Gereja Armenia, hlm. 141, 245. St Petersburg, 1847.
[1781] Keberatan Protestan terhadap dogma ini diperiksa secara terperinci dalam *The Rock of Faith* (mengenai perantaraan orang-orang kudus, Bahagian II, Bab 1 dan 2, dalam Buku II, hlm. 248–338).
[1782] 'Dia (Elisha), semasa masih hidup, melakukan mukjizat kebangkitan melalui jiwanya. Namun, supaya bukan sahaja jiwa orang-orang benar dihormati, tetapi juga supaya dipercayai bahawa tubuh orang-orang benar memiliki kuasa sedemikian: orang mati yang telah diletakkan di dalam keranda Elisha hidup kembali setelah menyentuh mayat nabi itu. Mayat nabi itu melakukan perbuatan itu menggantikan jiwanya. Walaupun ia mati dan terbaring dalam keranda, ia menghidupkan orang mati itu; dan setelah menghidupkan, ia sendiri tetap mati seperti sebelumnya. Mengapa? Supaya perbuatan ini tidak dikaitkan semata-mata dengan jiwa apabila Elisha dibangkitkan daripada mati; tetapi untuk menunjukkan bahawa walaupun jiwa tidak hadir dalam tubuh, masih kekal dalam tubuh orang-orang suci suatu kuasa keajaiban tertentu, kerana selama bertahun-tahun jiwa yang benar pernah berdiam di dalamnya, yang mana tubuh itu tunduk kepadanya' (St Cyril of Jerusalem. Arahan untuk Katekumen, XVIII, § 16, hlm. 420).
[1783] Dalam Karya Bapa-Bapa Gereja 11, 262.
[1784] Orasi Pertama menentang Julian, ibid. 1, 125.

St Ambrose — dalam khotbahnya semasa pembukaan relik Sts Gervasius dan Protasius: "Anda telah mendengar, dan bahkan menyaksikannya sendiri, ramai yang telah dibebaskan daripada syaitan, dan lebih ramai lagi yang, hanya dengan menyentuh pakaian Para Kudus itu dengan tangan mereka, segera disembuhkan daripada kelemahan mereka. Mukjizat zaman dahulu telah diperbaharui sejak masa , rahmat yang paling berlimpah dicurahkan ke atas bumi melalui kedatangan Tuhan Yesus: anda melihat ramai yang telah disembuhkan, seolah-olah oleh bayangan para Kudus. Betapa banyak sapu tangan yang diserahkan dari tangan ke tangan! Betapa banyak pakaian, yang diletakkan di atas relik paling suci dan menjadi penyembuh dengan satu sentuhan, dicari oleh orang-orang beriman antara satu sama lain! Setiap orang berusaha untuk menyentuhnya walaupun sedikit, dan sesiapa yang menyentuhnya akan sembuh."[1785]

St Efrem si Suriah: "Dan walaupun selepas kematian, mereka (para syahid) bertindak seolah-olah masih hidup, menyembuhkan orang sakit, mengusir syaitan, dan dengan kuasa Tuhan menangkis setiap pengaruh jahat daripada pemerintahan penyiksa mereka. Kerana rahmat ajaib Roh Kudus sentiasa hadir dalam relik suci."[1786]

St John Chrysostom: "Bukan sahaja tubuh-tubuh mereka, malah kubur-kubur Para Kudus itu sendiri dipenuhi dengan rahmat. Kerana jika sesuatu yang serupa berlaku pada zaman Elisha, dan orang mati itu, dengan menyentuh kuburnya, dibebaskan daripada ikatan maut dan kembali hidup: betapa lebih lagi sekarang, apabila rahmat lebih melimpah ruah dan perbuatan Roh lebih berbuah, adalah wajar bagi sesiapa yang menyentuh kubur (Para Kudus) itu sendiri dengan iman untuk memperoleh manfaat yang besar daripadanya. Oleh itu, Tuhan telah meninggalkan bagi kita relikvi para Kudus, seolah-olah ingin membimbing kita dengan tangan ke dalam semangat yang ada pada mereka, dan memberikan kita tempat perlindungan tertentu serta penawar yang pasti terhadap kejahatan yang mengelilingi kita dari segala arah."[1787] "Tulang-tulang para Kudus… menundukkan dan menyeksa iblis, serta membebaskan mereka yang terikat oleh ikatan kejamnya… "Debu, tulang dan abu menyeksa makhluk yang tidak kelihatan."[1788] "Janganlah memandang tubuh telanjang syahid yang terbaring di hadapanmu, yang tiada aktiviti rohani, tetapi pandanglah apa yang hadir di dalamnya—kuasa yang lebih besar daripada jiwa itu sendiri: rahmat Roh Kudus, yang melalui mukjizatnya memberi jaminan kepada kita tentang kebenaran Kebangkitan. Kerana jika Tuhan telah menganugerahkan kepada jasad-jasad yang mati dan berubah menjadi debu suatu kuasa yang tiada seorang pun yang hidup memilikinya, maka betapa lebihlah Dia akan menganugerahkan kepada mereka, pada Hari Penghakiman, suatu kehidupan yang lebih baik dan lebih diberkati daripada kehidupan yang pernah mereka miliki sebelum ini."[1789]

Agustin yang dikurniakan berkat, secara khusus, mencatatkan banyak mukjizat yang berlaku pada zamannya, di hadapan ramai saksi, melalui relik Santo Stefanus si Martir, dan menyatakan: "Belum pun dua tahun berlalu sejak relik-relik ini berada di Hippo, dan walaupun tidak semua mukjizat yang berlaku sejak itu telah dicatatkan, jumlah yang dicatatkan tetap mencapai tujuh puluh. Dan di Calama, di mana relik syahid suci itu telah disimpan untuk masa yang lama, dan di mana usaha yang lebih besar dilakukan untuk mengumpul maklumat tentang mukjizat, bilangannya jauh lebih tinggi."[1790]

[1785] Epist. XXII, n. 9, dalam Patrolog. curs. compl. Jil. XV, 1022. St. Augustine yang diangkat juga memberi kesaksian, sebagai saksi mata, akan mukjizat-mukjizat yang terjadi melalui relikvi para martir yang telah disebutkan tadi (Confessions IX, hlm. 7; De Civitate Dei XXII, 9; Retractations 1, 13, n. 7).

[1786] Hymne untuk Menghormati Para Martir Suci, dalam Karya Para Bapa Suci, jil. XIV, hlm. 128.

[1787] Himne untuk Menghormati St Ignatius Pembawa Tuhan, no. 5, dalam 'Kronik Bacaan' 1835, III, 255–256.

[1788] Khutbah-khutbah mengenai 2 Korintus, XXVI, hlm. 532–533, daripada terjemahan Rusia.

[1789] Khutbah-khutbah mengenai Peringatan St Bavila, Martir, dalam *Chronicle Readings* 1842, III, 309.

[1790] De civitate Dei, XXII, hlm. 8.

Kisah-kisah serupa mengenai mukjizat yang dilakukan sepanjang zaman oleh relik dan, secara lebih umum, tinggalan para orang suci Tuhan sentiasa ditemui dalam tulisan-tulisan Bapa Gereja kemudian[1791] dan ahli sejarah[1792] serta dalam hagiografi para Orang Suci[1793] dan tradisi-tradisi lain yang berterusan sehingga hari ini.[1794]

3) Satu mukjizat yang amat menonjol di mana Tuhan memuliakan tubuh ramai daripada orang-orang kudus-Nya ialah ketidakbusukan mereka, yang direalisasikan secara praktikal—dan nubuat nabi-raja: *'Engkau tidak membiarkan orang kudus-Mu mengalami kebusukan'* (Mazmur 15:10), yang dipenuhi pertama sekali dalam sulung dari antara orang mati, Yesus Kristus (Kisah 2:27)—dan berkat orang bijaksana Israel kuno ke atas orang benar: 'tulang-tulang mereka akan mekar dari tempat peristirahatan mereka' [(Sir. 46:14); nota (Sir. 49:12); (Yes. 58:11)].[1795] Kekekalan relik suci ini, pengecualiannya oleh kuasa ajaib Tuhan daripada undang-undang alamiah kerosakan, seolah-olah menjadi pelajaran hidup bagi kita tentang kebangkitan tubuh pada masa depan dan dorongan kuat bagi kita untuk menghormati tubuh-tubuh orang benar yang dimuliakan oleh Tuhan serta meniru iman mereka,[1796] , tidak dapat dipertikaikan sedikit pun. Di Kyiv dan Novgorod, Moscow dan Vologda, dan di banyak tempat lain di seluruh tanah air kita yang dilindungi Tuhan, banyak relik yang tidak membusuk terletak dengan terbuka: relik para kudus suci, yang melalui mukjizat yang tiada henti, memberi kesaksian yang gemilang tentang kebenaran ketidakbusukan mereka bagi mereka yang datang kepada mereka dengan iman.[1797]

II. Sebagaimana Tuhan sentiasa memuliakan relik suci para kudusnya melalui keajaiban yang tidak terhitung, begitu juga Gereja Kudus, mengikut tradisi suci, sentiasa menunjukkan penghormatan yang sewajarnya kepada relik-relik suci ini.

1) Penghormatan ini dinyatakan: **a)** dalam pengumpulan dan pemeliharaan dengan penuh hormat terhadap sisa-sisa badan para orang suci Tuhan, seperti yang diketahui daripada catatan abad kedua tentang pemartiran St

---

[1791] Leo Agung, Khotbah, IV, hlm. 4; Gregori Agung, Dialog, IV, 40; Yohanes Damascus, Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 15. 'Tuhan kita Kristus telah menganugerahkan kepada kita relikii para Kudus sebagai mata air keselamatan yang melimpahkan pelbagai berkat: ia memancarkan mur yang harum (Keluaran 17:6), dan tiada siapa yang patut meragukannya… Kita tidak lagi menyebut mereka yang telah terlelap dalam harapan kebangkitan dan dengan iman kepada-Nya (Tuhan) sebagai 'mati'. Dan sesungguhnya, bagaimana jasad yang mati dapat melakukan mukjizat? Bagaimana melalui relik Para Kudus, syaitan diusir, penyakit dihalau, orang lemah disembuhkan, orang buta mendapat penglihatan, orang kusta disucikan, godaan dan kesedihan diakhiri, dan setiap pemberian yang baik daripada Bapa segala cahaya turun ke atas mereka yang meminta dengan iman tanpa keraguan (Yakobus 1:17)?' (- hlm. 263–264).

[1792] Evagrius, Sejarah Gerejawi, Buku II, Bab 3; Nikephorus Kallistus, Sejarah Gerejawi, Buku XV, Bab 26. Berikut adalah catatan tentang mukjizat yang dilakukan oleh jubah Ibu Tuhan dan oleh ikat pinggangnya.

[1793] Lihat, sebagai contoh, dalam Cheti-Miny: 7 Januari; 26 Oktober; 9 Jun; 2 Ogos; 25 Ogos, dan banyak lagi.

[1794] Lihat laporan penyembuhan ajaib daripada relik dalam *Christian Thursday* 1833, jil. 1, hlm. 401; 1834, jil. 1, hlm. 112; 1839, jil. 1, hlm. 414, dan lain-lain.

[1795] Antara penulis kuno, lihat *Orat. de s. Theodoro martyre* karya St Gregory of Nyssa, dalam *Opp.* jil. III, hlm. 579–580, ed. Morel.

[1796] (1786) Lihat khotbah oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Filaret, Metropolitan Moscow, mengenai ketidaksusutan relik suci, Bahagian II, hlm. 174, Moscow 1844. Di sini, antara lain, kita membaca: 'Sama seperti sebuah bejana di mana minyak harum disimpan untuk jangka masa yang lama menyerap baunya daripadanya, begitu juga tubuh seorang Kristian, di mana kuasa Kristus yang penuh rahmat terus berdiam, dipenuhi sepenuhnya olehnya, malah memancarkan harumnya kepada orang lain. Dan kerana kuasa Kristus itu tidak akan binasa, maka secara semula jadi ia, apabila ia berkenan di hati Tuhan, mendiami (2 Kor. 12:9) dalam mereka yang milik Kristus (Gal. 5:24), ia menganugerahkan ketidakbinasan kepada tubuh mereka; kerana kuasa Kristus maha berkuasa, adalah selaras dengan sifatnya bahawa ia melakukan mukjizat melalui mereka apabila Tuhan berkenan, sama seperti ia pernah melakukan mukjizat melalui penutup kepala dan sapu tangan yang berada di tubuh Rasul Kudus Paulus dan telah menyerap peluh beliau (Kisah 9: 12), dan melalui bayangan sahaja daripada rasul suci Petrus (Kisah Rasul 5:15)' (– hlm. 182). Dan seterusnya: 'Sehingga hari ini, jasad para Kudus yang telah meninggal dunia kekal tidak membusuk, memiliki kuasa keajaiban dan pemberi hidup, bagi kita yang masih hidup, sebagai satu kesaksian—jika, memalukan zaman kita, masih ada orang-orang tidak percaya di antara kita— – sebagai saksi kepada Kebangkitan Kristus dan kepada kebangkitan kita sendiri di masa depan, untuk menguatkan yang lemah dalam perjuangan mereka menentang dosa dan kematian, dan untuk membangkitkan yang lalai dan cuai kepada perbuatan kesalehan" (hlm. 184).

[1797] Untuk maklumat lanjut mengenai subjek ini, lihat Sosnina: Mengenai ketidakrosakan relik suci.

Ignatius Sang Pembawa Tuhan[1798] dan St Polycarp,[1799] , serta daripada kesaksian kemudian;[1800] **b)** dalam penemuan dan pemindahan relik suci secara megah,[1801] **c)** dalam pembinaan gereja atau mezbah suci di atasnya;[1802] **d)** dalam penubuhan perayaan sempena penemuan atau pemindahannya;[1803] **e)** dalam ziarah ke kubur suci dan penghiasannya;[1804] **(f)** dalam amalan yang ditetapkan oleh Gereja meletakkan relik para martir suci pada asas mezbah dan tidak mentahbiskan gereja dengan cara lain.[1805] Dan penghormatan orang Kristian bukan sahaja terhad kepada tubuh atau relik orang-orang suci Tuhan, tetapi juga kepada alat-alat penderitaan dan kematian para martir,[1806] dan kepada objek-objek yang digunakan oleh para Orang Suci semasa hayat mereka. Demikianlah Eusebius memberi kesaksian: 'Kerusi Yakobus, yang pertama menerima keuskupan atas Gereja Yerusalem daripada Sang Penyelamat sendiri (ada tradisi dalam Gereja Kristian bahawa Yakobus diangkat menjadi uskup oleh Sang Penyelamat sendiri) dan daripada para Rasul, dan yang Kitab Suci (Gal. 1:19) memanggil saudara Kristus—telah terpelihara sehingga ke hari ini. Saudara-saudara di sana telah menjaganya dari generasi ke generasi dan dengan itu jelas menunjukkan kepada semua bagaimana orang Kristian zaman dahulu dan sekarang memuliakan dan terus memuliakan orang-orang kudus itu kerana kasih mereka kepada Tuhan."[1807]

2) Bapa-bapa dan guru-guru Gereja yang suci sentiasa menggalakkan dan meneguhkan penghormatan ini dalam kalangan orang Kristian terhadap relik suci para kudus Tuhan, menerangkan semangat sebenarinya, dan melindunginya daripada mereka yang berfikiran sesat. Sebagai contoh:

St John Chrysostom berkata kepada pendengarnya — dalam pujiannya kepada Ignatius Pembawa Tuhan: "Marilah kita berkumpul setiap hari kepada Santo ini untuk menerima karunia rohani daripada-Nya. Sesiapa yang mendekatinya dengan iman menerima berkat yang besar. Kerana bukan sahaja tubuh, malah kubur-kubur Para Kudus itu sendiri dipenuhi dengan karunia rohani… Oleh itu, saya menyeru anda semua—sama ada anda dalam kesedihan, dalam penyakit, dalam kesusahan, dalam apa jua malapetaka duniawi, atau dalam kedalaman dosa—datanglah ke sini dengan iman: anda akan menerima pertolongan, dan anda akan kembali dari sini dengan kegembiraan yang besar, setelah mendapat kelegaan bagi hati nurani anda dengan sekilas pandang… Harta karun

---

[1798] 'Keinginan St Ignatius si Martir dipenuhi, supaya tiada siapa pun dibebani bagi pihak saudara-saudari dengan pengumpulan sisa-sisanya, kerana beliau telah menyatakan dalam sepucuk surat bahawa begitulah akhirnya. Kerana hanya bahagian tubuhnya yang paling keras yang tinggal, yang dibawa ke Antiohia dan diletakkan dalam kain, seperti harta yang tiada ternilai, oleh rahmat yang diam dalam diri syahid itu, diserahkan kepada Gereja Kudus (Mengenai Kemartiran St Ignatius, dalam Chr. Cht. 1822, VIII, 355).

[1799] 'Kami kemudian mengumpulkan tulang-tulangnya, satu harta yang lebih berharga daripada permata dan lebih murni daripada emas, dan meletakkannya di tempat yang sepatutnya' (Epistel Gereja Smyrna mengenai pemartiran St Polycarp, dalam Karya St Eusebius, Buku IV, Bab 15, hlm. 217).

[1800] Yohanes Krisostom, Eulogi untuk Para Martir Suci Juveninus dan Maximus, dalam *Chronological Readings* 1842, III, 336.

[1801] Ambroise. Exhortation to Virgins, I, 1, n. 1; Chrysostom. Eulogy of St Ignatius the God-Bearer, in Christian Readings 1835, III, 254: 'Anda (penduduk Antiohia) menghantar uskup itu pergi, tetapi menerima syahid; anda menghantarnya dengan doa, tetapi menyambutnya dengan mahkota: dan bukan sahaja anda, tetapi juga semua penduduk bandar-bandar di sepanjang jalan. Bayangkan apa yang mereka semua rasakan apabila relik suci beliau kembali? Kegembiraan apa yang mereka alami? Dalam keterujaan bagaimanakah mereka? Dengan pujian apa mereka memuji yang dimahkotakan itu dari segala penjuru? Seperti penonton menyambut pahlawan gagah berani yang telah menewaskan semua musuhnya dan berarak dengan gemilang dari medan perang, dengan semangat begitu tinggi sehingga mereka tidak membiarkannya menjejakkan kaki ke tanah, tetapi mengangkatnya dan memikulnya di atas bahu mereka ke dalam rumah, sambil menghujannya dengan pujian yang tidak terhitung: demikian jugalah semua penduduk bandar-bandar, bermula dari Rom, bergilir-gilir memikul orang suci ini di atas bahu mereka dan membawanya ke bandar kami, memuliakan yang dimahkotakan itu dan menghormati ahli zuhud… Pada masa itu, syahid suci itu menganugerahkan rahmatnya kepada semua bandar itu, meneguhkan mereka dalam kesalehan; dan sejak masa itu hingga hari ini, beliau terus memperkaya bandar anda'.

[1802] Gregory of Nyssa, Orat. de s. Theodor., Opp. vol. III, hlm. 579, ed. Morel; Philostratus, Hist. eccl. III, 2; Theodoret, Hist. Relig. no. 10, 13, 16; Leo the Great, Epist. LX; Paulinus, Epist. XXII, n. 17.

[1803] Gregory of Nyssa, *Vit. a. Greg. thaumat.* n. 27; Basil the Great, *Epistles* 143, 282 (dalam *Works of the Holy Fathers* X, 309; XI, 281); Jerome, Epist. ad Jul. XCII; risalah Acmep. mengenai ikon St Euphemia si Martir, dalam Chr. Cht. 1827, XXVII, 37–38.

[1804] Lihat nota 1740 di atas dan kata-kata yang dirujuknya.

[1805] Majlis Kartah, Peraturan 94; Majlis Nicaea, Peraturan II, 7.

[1806] Kita membaca tentang paku-paku syahid itu, dan bahkan banyak daripadanya, sehingga terdapat lebih banyak luka daripada anggota badan… Kita mengumpulkan darah kemenangan dan kayu salib… (Ambrojius, Exhort. Virginit. c. II, n. 3. 10). Kerana apa yang tidak ditemui oleh kecerdikan anda untuk kemuliaan pemenang, apabila malah alat-alat penyiksaan telah diubah menjadi simbol kemenangan? (Leo Agung, dalam Natal. s. Laurentii).

[1807] Sejarah Gereja, Buku VII, Bab 19, hlm. 425.

ini memberi manfaat kepada semua; tempat perlindungan ini selamat — bagi yang malang, kerana ia menyelamatkan mereka daripada bala; bagi yang bernasib baik, kerana ia mengukuhkan kebahagiaan mereka; bagi yang sakit, kerana ia memulihkan kesihatan mereka; dan bagi yang sihat, kerana ia mencegah penyakit."[1808] Dalam eulogi kepada Syahid Suci Iuventinus dan Maximus: "Marilah kita sentiasa mendatangi mereka, menyentuh relikui mereka dan memeluk sisa-sisa mereka dengan iman, supaya kita dapat menarik sedikit berkat daripada mereka. Kerana seperti para tentera yang menunjukkan luka yang mereka terima daripada musuh mereka kepada raja, mereka bercakap dengan berani kepadanya; begitu juga para syahid ini, membawa kepala mereka yang telah dipenggal di tangan dan melangkah ke tengah, boleh dengan mudah memohon apa sahaja yang mereka kehendaki daripada Raja Syurga."[1809] Dalam sebuah pujian kepada para syahid Mesir: "Jika pada masa lalu mereka yang melakukan perbuatan ajaib menyebut nama-nama orang-orang suci, Abraham, Ishak dan Yakub, dan memperoleh manfaat besar bagi diri mereka hanya dengan menyebut nama-nama ini, sekaligus melunakkan hati Tuhan melalui mereka: betapa lebih lagi kita dapat melunakkan hati-Nya, kita yang berpaling bukan sahaja kepada pengingat nama-nama mereka, tetapi juga kepada jasad-jasad mereka yang berjuang demi nama Tuhan."[1810]

Jerom yang dikurniakan rahmat menulis kepada presbiter Ruperius: "Aku tidak mengatakan bahawa kita menghormati (colimus et adoramus) relikii para martir, supaya kita tidak menyembah makhluk lebih daripada Pencipta. Tetapi kami menghormati (honoramus) relikii para martir supaya kami dapat menyembah (ut adoremus) Dia bagi siapa mereka menjadi martir. Kami menghormati para hamba supaya penghormatan kami naik kepada Tuhan, yang berkata: *'Barangsiapa menerima kamu, menerima Aku*' (Matius 10:40)."[1811]

Para Bapa Konsili Ekumenikal Ketujuh telah menetapkan: "Tuhan kita Yesus Kristus telah menganugerahkan kepada kita relik-relik para Kudus sebagai sumber keselamatan, mencurahkan pelbagai berkat kepada orang yang lemah. Oleh itu, mereka yang berani menolak relik para martir, sedangkan mereka mengetahui ia adalah asli dan benar: jika mereka adalah uskup atau rohaniwan, hendaklah mereka dipecat; dan jika mereka adalah sami atau orang awam, hendaklah mereka dihalang daripada menerima Komuni Suci."[1812]

§256. (gg) Penghormatan terhadap ikon-ikon suci

Dalam menghormati para Kudus yang telah berangkat ke syurga, dan memuliakan relik suci mereka di bumi, Gereja Ortodoks dengan penuh hormat menggunakan dan menghormati gambar-gambar suci para kudus Tuhan, bersama-sama dengan gambar-gambar Tuhan sendiri dan para malaikat. Dogma mengenai ikon telah ditetapkan sepenuhnya oleh Majlis Ekumenikal Ketujuh seperti berikut: 'Menurut ajaran ilahi Bapa-Bapa Kudus kita dan tradisi Gereja Katolik (kerana kami percaya Roh Kudus berdiam di dalamnya), dengan segala kepastian dan pertimbangan teliti, kami menetapkan: bahawa, sama seperti gambar-gambar Salib yang mulia dan memberi nyawa hendaklah diletakkan di gereja-gereja suci Tuhan, pada bekas-bekas dan jubah-jubah liturgi yang telah dikuduskan, pada dinding dan pada papan, di rumah-rumah dan di sepanjang jalan, ikon-ikon yang mulia dan suci, yang dilukis dengan warna dan diperbuat daripada batu-batu kecil, dan dibentuk daripada bahan-bahan lain yang sesuai, seperti ikon Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, dan Perawan Maria yang tidak berdosa, Ibu Allah yang Kudus, serta ikon-ikon malaikat yang mulia dan semua orang suci dan orang-orang saleh. Kerana setiap kali ia digambarkan dalam ikon, mereka yang memandangnya tergerak untuk mengenang dan mencintai model asalnya, dan untuk menghormatinya dengan ciuman dan penyembahan yang penuh hormat—bukan,

---

[1808] Dalam *Kronik Hari Khamis* 1835, jil. III, hlm. 255–257.
[1809] Dalam *Kronik Reading* 1842, III, 337–338.
[1810] Ibid. 1835, 1, 27.
[1811] Epistola XXXVII (juga dikenali sebagai SIX), no. 1. Dan dalam risalahnya menentang Vigilantius dia menulis: 'Aku (Vigilantius) bersedih bahawa relik para martir ditutup dengan selendang berharga… Adakah kita oleh itu melakukan kekufuran apabila kita memasuki basilika para Rasul?' Adakah Maharaja Konstantin seorang yang melakukan kekufuran, yang memindahkan relik suci Andreas, Lukas dan Timotius ke Constantinople?… Dan selain itu: siapakah, wahai akal yang bodoh, yang pernah menyembah para martir? Siapa yang pernah menganggap seorang manusia sebagai Tuhan? (Contr. Vigilant, n. 5).
[1812] Majlis Nicaea, Sesi XI, Akta VI. Untuk jawapan terperinci kepada bantahan Protestan terhadap penghormatan terhadap relik suci, lihat *The Rock of Faith*, jil. 1, ms. 343–360 (Dogma mengenai Relik Orang Kudus, Bahagian II, Bab 1 dan 2).

menurut kepercayaan kita, penyembahan kepada Tuhan, yang hanya wajar diberikan kepada Satu Sifat Ilahi sahaja, tetapi dengan penghormatan dengan cara yang sama seperti penghormatan diberikan kepada gambar Salib yang mulia dan memberi nyawa, Injil Suci, dan objek-objek suci lain, melalui pembakaran kemenyan dan penyalaan lilin—suatu amalan saleh yang juga diamalkan oleh orang-orang zaman dahulu. Kerana penghormatan yang diberikan kepada gambar itu beralih kepada asalnya, dan barangsiapa menyembah ikon itu maka dia menyembah makhluk yang digambarkan padanya. Demikianlah diusahakan pengukuhan ajaran Bapa-bapa suci kita, iaitu tradisi Gereja Katolik, yang telah menerima Injil dari ujung bumi ke ujung bumi yang lain" (Buku Kanun. hlm. 5, 6). Daripada kata-kata ini jelaslah bahawa Gereja Kudus memerintahkan: **(a)** bukan sahaja menggunakan ikon-ikon suci di gereja, di rumah dan tempat-tempat lain supaya ia dapat memberi inspirasi kepada kita untuk mengingati Tuhan dan Para Kudus-Nya dan meniru mereka, tetapi juga **(b)** untuk memuliakan atau menghormati imej-imej suci ini—bukan melalui penyembahan atau perkhidmatan ilahi (λατρεία), yang hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi hanya melalui penghormatan yang mulia (τιμητική προσκύνησις),[1813] dan untuk menyatakan penghormatan ini dengan membakar kemenyan di hadapan ikon-ikon suci, menyalakan lilin dan sebagainya, — untuk menghormati bukan ikon itu sendiri secara abstrak, bukan kayu dan catnya, tetapi dengan cara bahawa penghormatan yang diberikan kepada gambar itu dipindahkan kepada asalnya, dan bahawa orang yang menyembah ikon itu menyembah makhluk yang digambarkan padanya (untuk butiran lanjut, lihat Pengakuan Ortodoks, Bahagian III, jawapan kepada soalan 55; Epistel Para Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, jawapan kepada soalan 3). Oleh itu, Gereja Ortodoks sama-sama mengutuk: **(a)** ikonoklas kuno, yang menolak baik penghormatan terhadap ikon suci mahupun penggunaannya;[1814] **b)** ikonoklast moden, iaitu Protestan, yang walaupun membenarkan penggunaan ikon suci untuk menghias gereja atau sebagai peringatan tentang Tuhan, tidak menerima penghormatan terhadapnya;[1815] **c)** dan akhirnya, semua yang menghormati ikon secara sembarangan, menyembahnya sebagai berhala, atau menjadikannya ilahi.[1816]

I. Pengajaran Gereja Ortodoks mengenai ikon mempunyai asas yang kukuh dalam Kitab Suci.[1817]

1. Gereja menggunakan ikon suci (gambar) di dalam gereja dan tempat-tempat lain untuk peringatan yang penuh penghormatan kepada Tuhan dan Orang-Orang Kudus-Nya. Dan, seperti yang disaksikan oleh Kitab Suci, Tuhan sendiri memerintahkan Musa untuk membuat Tabut Perjanjian dan meletakkannya di bahagian paling suci daripada bait suci Perjanjian Lama yang pertama—Suci dari Suci [(Keluaran 25); (Keluaran 26:33); (Ulangan 10:1–5)]. Dan Tabut Perjanjian itu tidak lain adalah suatu gambaran nyata kehadiran Tuhan yang tidak kelihatan—suatu gambaran yang sentiasa mengingatkan orang Yahudi akan Tuhan dan mengarahkan pemikiran

---

[1813] Dalam epistola mereka kepada para maharaja, Bapa-bapa Majelis Ekumenikal Ketujuh menyatakan idea ini dengan lebih jelas: 'Adalah adat Gereja Katolik Kudus sejak zaman dahulu kala, dan telah disahkan oleh guru-guru pertama yang suci dalam iman kita serta para penerus mereka, Bapa-Bapa kita yang termasyhur, untuk menyembah (προσκονεῖν) ikon-ikon suci dan menghormati (άσπάζεσθαι) mereka – yang merupakan satu dan sama. Tetapi penyembahan dan perkhidmatan bukanlah satu dan sama. Gregori Teolog berkata: 'Muliakanlah Betlehem dan sembahlah palungan itu.' Siapakah yang waras fikirannya akan menyangka bahawa ini merujuk kepada perkhidmatan rohani (περί τής έν πνεύματι λατρείας)? Tentu sekali St. Gregory tidak menyeru kita untuk melayani (λατρεύειν) palungan itu? Ibadah (προσκύνησις) menyatakan kasih dan hormat kepada seseorang. Oleh itu, Kitab Suci mengajar kita: 'Kamu harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada-Nya saja kamu harus beribadah' (Lukas 4:8). Di sini perkataan 'ibadat' digunakan tanpa penambahan 'yang esa': kerana ibadat boleh ditujukan kepada ramai. Tetapi ia seterusnya menyatakan: 'kamu akan beribadat kepada yang esa', kerana perkhidmatan (λατρεία) hanya patut diberikan kepada Tuhan sahaja' (apud Labb. Concil. T. VII).

[1814] Garis besar Sejarah Gerejawi oleh KeagunganNya Innocent, abad ke-8, Bahagian II dan V, dalam Jil. I, hlm. 395 dan 420–425, ed. ke-4.

[1815] Conf. Helvet. 1, c. 4; Katekismus Heidelberg, so. XCVIII; Katekismus Racov, so. CCLI dan seterusnya.

[1816] 'Oleh kerana ini (Konsili Ekumenik Ketujuh) Majlis itu menjelaskan dengan terang bagaimana ikon-ikon suci harus dihormati, sambil mengutuk dengan anathēma dan ekskommunikasi mereka yang menaruh penyembahan ilahi kepada ikon-ikon, atau yang menamakan orang Kristian Ortodoks yang menghormati ikon-ikon sebagai penyembah berhala: oleh itu, bersama-sama dengan mereka, kami juga mengutuk dengan anathēma mereka yang, sama ada kepada seorang santo, seorang malaikat, atau ikon, atau salib, atau relik orang-orang kudus, atau wadah-wadah suci, atau Injil, atau apa saja—sama ada di syurga, di bumi, atau di laut—memberi penghormatan yang sedemikian rupa yang hanya patut diberikan kepada Tuhan dalam Tritunggal (Epistel Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, sebagai jawapan kepada Soalan 3, hlm. 37–38, St Petersburg, 1845).

[1817] Lihat perbualan paderi dengan seorang Molokan mengenai penghormatan terhadap ikon suci – dalam *Christian Readings*, 1841, III, 81–113.

mereka kepada yang asal: 'Dan terjadilah,' dinyatakan tentang Musa, 'apabila mereka mendirikan Tabut itu, Musa berkata: "Bangkitlah, hai Tuhan"' (Bil. 10:34). *'Aku akan bermain dan menari di hadapan Tuhan*,' kata Daud sebagai balasan terhadap teguran anak perempuan Saul, Mikhal, kerana dia menari di hadapan Tabut Perjanjian (2 Sam. 6:21). Tuhan sendiri memerintahkan Musa membuat dua figura kerubim yang diukir dan meletakkannya di dalam Suci dari Suci di kedua-dua belah tempat pengampunan, yang menutupi Tabut Perjanjian dan berfungsi, seolah-olah, sebagai takhta Tuhan (Keluaran 25:19–22); Dia juga memerintahkan agar figura kerubim yang diukir dibuat pada tabir yang memisahkan Ruang Suci yang Paling Suci daripada Ruang Suci (Keluaran 26:31–33), sama seperti ikonostasis kini memisahkan mezbah daripada gereja itu sendiri; dan membuat imej kerub yang serupa pada tirai linen halus yang menutupi bukan sahaja bahagian atas tetapi juga sisi-sisi Kemah Suci dan berfungsi sebagai dindingnya (Keluaran 26:1–37). Juga diketahui bahawa Tuhan sendiri memerintahkan Musa untuk meninggikan seekor ular tembaga di padang gurun (Bil. 21:8); dan ular ini sebenarnya merupakan bayangan awal tentang Juruselamat kita, yang diangkat di atas kayu salib (Yoh. 3:14–15).

Apabila membina sebuah lagi bait suci kekal untuk Tuhan, Salomo, yang dicontohkan daripada Kemah Suci, meletakkan di dalamnya, tepat di tengah-tengah Ruang Suci yang Paling Suci, dua figura kerub, yang diperbuat daripada kayu pain dan disalut dengan emas; kerub-kerub ini saling menyentuh dengan sepasang sayap, manakala sepasang sayap yang lain menjulur ke sisi bertentangan bait suci [(3 Raja 6:27); (2 Taw. 3:10–13)], ukiran dan lukisan kerubim di semua dinding bait suci [(3 Raja 6:29); (2 Taw. 3:7)], dan menenun gambaran serupa kerubim di belakang tabir bait suci (2 Taw. 3:14). Dan Tuhan bukan sahaja tidak mengutuk Solomon kerana ini, malah juga menyatakan keistimewaan-Nya sama ada terhadap pembina bait suci itu mahupun terhadap bait suci itu sendiri: *'Aku telah mendengar doamu*,' firman Tuhan kepada Solomon*, 'dan permohonanmu, mengenai apa yang telah engkau minta daripada-Ku; [Aku telah melakukan semuanya menurut doamu].' 'Aku telah menguduskan rumah ibadah ini yang telah kau bangun, supaya Nama-Ku diam di sana untuk selama-lamanya; dan mata-Ku serta hati-Ku akan ada di sana untuk selama-lamanya*' (1 Raja-raja 9:3).

Jika demikian, Tuhan sendiri memerintahkan penggunaan imej suci di dalam dan di luar Kemah Suci, dan meluluskan penggunaannya di Bait Suci Solomon, mengapa ia tidak boleh digunakan di gereja-gereja Perjanjian Baru dan di luarnya?

2. Gereja memuliakan ikon-ikon suci dan menyatakan pemuliaan ini dengan pelbagai cara. Sesungguhnya, atas perintah Tuhan sendiri, Gereja Perjanjian Lama juga memuliakan imej-imej suci yang terdapat di dalamnya. Iaitu:

Kami menyembah ikon-ikon suci atau gambar-gambar suci: dan orang Yahudi menyembah Tabut Perjanjian, yang berfungsi sebagai simbol kehadiran Tuhan. "*Muliakanlah Tuhan, Allah kita, dan sembahlah di bawah tapak kaki-Nya; ia adalah suci*," kata nabi Daud yang diilhamkan oleh Tuhan (Mazmur 98:5), dan dengan tapak kaki Tuhan ia bermaksud Tabut Perjanjian Tuhan (1 Tawarikh 28:2). Orang Yahudi juga menyembah bait suci Tuhan secara umum, iaitu *gambaran dan bayangan yang syurgawi* [(Ibr. 8:5); (Keluaran 33:10)], di mana terdapat gambar kerubim pada tabir dan pada semua dinding: 'Raja Israel bangkit dari tanah,' kata tentang St Daud, *'dan membasuh diri, mengoleskan minyak, menukar pakaiannya, dan masuk ke dalam rumah Tuhan, dan berdoa'* (2 Sam. 12:20). *'Apabila aku masuk ke dalam rumah-Mu*,' seru Daud sendiri, *'aku akan menyembah bait suci-Mu yang kudus dengan penuh penghormatan kepada-Mu*' (Mazmur 5:8).

Kita menghormati ikon-ikon suci dengan membakar kemenyan di hadapannya. Dan diketahui daripada Kitab Suci bahawa Tuhan sendiri memerintahkan agar kemenyan dibakar di hadapan Tabut Perjanjian: 'Biarlah Harun membakar kemenyan wangi di atasnya pada waktu pagi…', hukuk harum yang kekal di hadapan Tuhan sepanjang keturunan mereka [(Kalu. 30:7–8); ruj. (Kalu. 40:5)]; Dia juga memerintahkan agar kemenyan dipersembahkan di atas mezbah kemenyan, yang terletak di seberang tabir, di atasnya, seperti yang telah disebutkan, terdapat gambar-gambar kerub yang suci [(Keluaran 30:7-8); bandingkan (Keluaran 40:5)]; (2 Tawarikh 26:16-19); (Lukas 1:9)].

Kita menghormati ikon-ikon suci dengan menyalakan lilin di hadapannya. Dan dalam perintah yang sama di mana Tuhan memerintahkan imam besar Yahudi membakar kemenyan di hadapan Tabut Perjanjian, disebutkan tentang menyalakan lampu di hadapannya: *apabila dia menyediakan lampu-lampu itu, dia akan membakar kemenyan di hadapannya; dan apabila Harun menyalakan lampu-lampu itu pada waktu petang, dia akan*

membakar kemenyan di hadapannya (Keluaran 30:7–8). Selain itu, Tuhan memerintahkan Musa untuk meletakkan sebuah kaki lampu dengan tujuh lampu di hadapan tabir, di sebelah selatan, yang dinyalakan secara berterusan oleh imam-imam Yahudi dari petang hingga pagi [(Keluaran 26:34); (Imamat 24:2–4)].

3. Bagaimanapun, Gereja, sambil menggunakan dan memuliakan ikon-ikon suci, tidak menghormati ikon itu sendiri secara abstrak—bahkan bukan kayunya mahupun catnya—tetapi mengarahkan penghormatan ini kepada prototaip yang digambarkan dalam ikon-ikon tersebut; pada masa yang sama, ia mengutuk mereka yang memuliakan ikon secara abstrak, menyembahnya sebagai berhala, dan menjadikannya ilahi. Dalam hal ini juga, Gereja bertindak sepenuhnya selaras dengan Kitab Suci. Kerana walaupun Tuhan sendiri memerintahkan Musa untuk meletakkan Tabut Perjanjian di Kemah Sembahyang, untuk membakar kemenyan di hadapannya, menyalakan lampu, dan bahkan menyembah di hadapannya, Dia juga memerintahkan agar dibuat rupa atau gambar kerubim, agar semua dinding tabernakel dan tabir—di hadapan mana lampu tujuh cabang dinyalakan secara berterusan dan kemenyan dipersembahkan—dihiasi dengan gambar-gambar itu, dan agar seekor ular tembaga diangkat di padang gurun; namun pada masa yang sama Tuhan memerintahkan Musa*: 'Janganlah ada padamu tuhan-tuhan lain selain Aku.' Engkau tidak boleh membuat bagi dirimu berhala atau apa-apa rupa daripada apa jua yang ada di langit di atas, atau di bumi di bawah, atau di dalam air di bawah bumi; engkau tidak boleh sujud kepadanya atau menyembahnya, kerana Aku adalah Tuhanmu* (Keluaran 20:2–5). Ini bermakna bahawa orang Israel bukan sahaja dilarang menyembah dewa-dewa pagan lain, dan bukan sahaja dilarang membuat berhala atau patung bagi diri mereka sendiri daripada apa-apa objek di syurga, di bumi atau di alam bawah tanah untuk tujuan menyembah dan berkhidmat kepada mereka, tetapi mereka juga harus memastikan bahawa walaupun rupa-rupa atau patung-patung yang Tuhan sendiri telah perintahkan supaya tidak dihormati secara membuta, atau dianggap sebagai tuhan atau berhala — sebaliknya, segala penghormatan yang diberikan, contohnya, kepada Tabut Perjanjian, haruslah dialamatkan kepada Yehova sendiri, bagi siapa Tabut itu berfungsi, seolah-olah, hanya sebagai alas kaki. Dan itulah sebabnya, apabila, seiring berlalunya masa, orang Yahudi mula menyembah ular gangsa di padang gurun sebagai berhala dan menjadikannya dewa, Raja Hizkia—walaupun ia telah didirikan oleh Musa atas perintah Tuhan sendiri—memecahkan ular ini, dan dengan itu mendapat persetujuan (2 Raja-raja 18:4); Pengakuan Ortodoks, Buku III, jawapan kepada soalan 56).

II. Memiliki asas yang begitu jelas dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, dogma mengenai ikon suci mempunyai asas yang lebih jelas dan lebih langsung dalam Tradisi Suci Perjanjian Baru. Salah seorang guru sejagat iman, Basil yang Agung, berkata yang berikut dalam Pengakuannya: 'Saya menerima Rasul-rasul, Nabi-nabi dan Martir-martir yang Kudus, dan memohon kepada mereka untuk menjadi perantara di hadapan Tuhan, supaya melalui mereka—iaitu, oleh perantaraan mereka—Tuhan yang mengasihi umat manusia akan menyayangi saya dan mengampuni dosa-dosa saya. Itulah sebabnya saya menghormati gambar-gambar ikon mereka dan menyembah di hadapannya, terutamanya kerana ia telah diwariskan oleh Rasul-rasul Kudus dan tidak dilarang, malah digambarkan di semua gereja kita."[1818] Majlis Ekumenikal Ketujuh, yang kemudiannya meneliti, dengan kata-katanya sendiri, dengan segala kepastian dan pemeriksaan menyeluruh, dogma mengenai penghormatan terhadap ikon, juga menamakan dogma ini—seperti yang telah kita lihat—sebagai tradisi Gereja Ekumenikal, yang telah menyebarkan Injil ke seluruh pelosok dunia. Bukti bagi tradisi ini terdiri daripada:

1) Dua tradisi kuno. Yang pertama ialah bahawa Tuhan kita Yesus Kristus sendiri dengan ajaib mencetak citra-Nya pada sehelai kain dan menghantar citra ini, yang tidak dibuat oleh tangan manusia, kepada Abgar, pemerintah Edessa,[1819] — satu tradisi yang Bapa-Bapa Majelis Ekumenikal Ketujuh tidak ragu untuk mengiktirafnya sebagai benar.[1820] Satu lagi kisah menyatakan bahawa salah seorang daripada empat Penginjil,

---

[1818] Oleh itu, saya menghormati dan memuliakan gambar-gambar itu sendiri, kerana ia telah diwarisi daripada rasul-rasul suci, dan tidak dilarang, malah dipamerkan di semua gereja kami. Epist. CCCLX kepada Julian si Murtad dalam Opp. Jil. III, hlm. 463, ed. Maur.

[1819] Eusebius, *Sejarah Gerejawi*, Buku IV, Bab 27; John of Damascus, *Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks*, Buku IV, Bab 16, hlm. 268; Surat kepada Maharaja Theophilus, no. 5, dalam Opp., jil. 1, hlm. 631, Le-Quien; Kedrun, Sejarah, Buku 1, hlm. 175, dalam Chr. Readings 1834, III, 154–163.

[1820] Act. IV, apud Labb, Jil. VII.

Lukas, yang mahir dalam seni lukisan, telah melukis dan meninggalkan ikon-ikon Ibu Tuhan,[1821] , yang telah dan terus diwariskan dengan penuh penghormatan dari generasi ke generasi dalam Gereja Ortodoks.[1822]

2) Rekod bertulis dari zaman kuno mengenai penggunaan dan penghormatan terhadap ikon suci sepanjang tiga abad pertama. Sebagai contoh, Tertullian menyebut tentang imej Juruselamat pada piala gereja dalam bentuk Gembala Baik.[1823] Tertullian yang sama, Minucius Felix dan Origen menjadi saksi bagaimana orang pagan menuduh orang Kristian kerana didakwa mempertuhankan salib, iaitu memuja imej suci salib di mana Tuhan Penyelamat disalibkan.[1824] Eusebius mencatat bahawa dia melihat ikon Para Rasul—Petrus dan Paulus—dan Sang Penyelamat sendiri, dilukis dengan warna-warni dan diwarisi daripada orang Kristian awal yang telah memeluk agama Kristian selepas meninggalkan paganisme.[1825] Klemens dari Alexandria nampaknya menunjukkan bahawa pada zamannya terdapat banyak ikon, bukan sahaja Sang Penyelamat, tetapi juga para Patriark, para Nabi dan para Malaikat, apabila beliau bercakap tentang seorang Kristian: "Menumpukan pandangannya pada imej-imej indah ini, dia mengarahkan fikirannya kepada ramai yang telah mendahuluinya dan mencapai kesempurnaan: Para Patriark, kerumunan Para Nabi, Malaikat yang tidak terhitung, dan Tuhan segala-galanya sendiri, yang mengajar kita supaya kita juga dapat menjalani kehidupan selaras dengan teladan mulia ini."[1826] St Methodius dari Patara menyatakan ini dengan jelas: "Kami membuat ikon-ikon bagi malaikat-Nya (Tuhan), kepangeranan dan kuasa-kuasa, yang dibentuk daripada emas, sebagai penghormatan dan kemuliaan bagi-Nya."[1827]

3**)** Bukti nyata tentang penggunaan dan penghormatan sebenar terhadap ikon suci sepanjang tiga abad pertama. Dengan ini kami bermaksud imej-imej suci yang ditemui di katakumb, gua dan tempat pengebumian para martir, ke mana orang Kristian awal akan berkubu untuk berdoa semasa zaman penindasan — imej-imej yang dilukis pada dinding, kubur, bekas, lampu, gambar dan seumpamanya. Imej-imej ini kebanyakannya menggambarkan Juruselamat sebagai Gembala Baik, memikul seekor biri-biri yang hilang di bahunya; Perawan Maria yang Paling Suci, bersekulah atau dikelilingi cahaya kemuliaan, memeluk dalam dakapannya Bayi yang abadi, juga dalam cahaya kemuliaan yang bersinar; Dua Belas Rasul, Kelahiran Juruselamat dan Penyembahan Para Rabi'ah, pemakanan ajaib orang ramai dengan lima roti, kebangkitan Lazarus; daripada sejarah Perjanjian Lama — Bahtera Nuh dengan merpati, pengorbanan Ishak, Musa dengan tongkat dan loh-lohnya, Yunus yang diluahkan oleh ikan, Daniel dalam lubang singa, tiga orang muda dalam dapur api, dan sebagainya.[1828] Sesetengah imej ini tidak diragukan lagi berasal dari abad kedua,[1829] manakala majoriti kemungkinan besar berasal dari zaman penganiayaan Gereja, merangkumi tiga abad pertamanya.[1830] Dan penggunaan imej-imej ini tepat di tempat-tempat di mana orang Kristian berkumpul untuk beribadat dan di mana mereka mempersembahkan korban tanpa pertumpahan darah; gambar Penyelamat dan Ibu Tuhan dalam mahkota bersinar — yang sejak zaman dahulu menandakan penghormatan istimewa;[1831] dan, akhirnya, tuduhan langsung oleh orang pagan bahawa orang

---

[1821] Teodorus Pembaca, *Hist. eccl.* 1, seksyen 1; Yohanes dari Damaskus, *Epist. ad Theophilum Imperat.*, n. 4, hlm. 631; *Orat. adv. Constantinum Cabalin.*, n. 6, hlm. 618. Jil. 1, ed. cit.

[1822] Beberapa ikon ini kini berada di negara kita, iaitu, menurut tradisi: Ikon Ibu Tuhan dari Vladimir, Ikon Ibu Tuhan dari Smolensk, dan Ikon Ibu Tuhan dari Efesus (lihat Sakharova, Kajian mengenai Ikonografi Rusia, Jil. II, hlm. 20–23, St Petersburg, 1849)

[1823] 'Jika kebetulan penggembala itu hendak digambarkan, yang kamu lukis dalam piala…' (De puditicis, bab X). Dan seterusnya: 'Biarlah lukisan piala kamu bercakap dengan sendirinya, jika dalam lukisan itu juga tafsiran tentang domba itu dapat bersinar' (ibid., bab VII).

[1824] Tertullian menyatakan bahawa orang pagan oleh itu memanggil orang Kristian, sebagai ejekan, 'religiosi crucis' (Apolog. c. XVI), 'antistites erucis' (ad Nation, 1, 12); Minucius Felix, merujuk kepada cacian yang sama daripada orang pagan (Octav. c. IX, XII, XXIX), menyatakan: 'cruces nec colimus' (c. XXIX); Origen, Contr. Cels. II, n. 47.

[1825] Sejarah Gereja, Buku VII, Bab 18, hlm. 425.

[1826] Testimoni ini dipetik oleh St John of Damascus dalam Homili Ketiga tentang Ikon, Opp. Jil. 1, hlm. 382, dalam Chr. Readings 1828, XXX, 46.

[1827] Ia juga dipetik oleh Damascene (ibid., Opp., hlm. 390 dan Chr. Readings 61; lihat juga Galland, Bibl., Jil. III, hlm. 781).

[1828] Raoul-Rochette, *Premier mémoire sur les antiquités chrétiennes, Peinture des catacombes*, hlm. 185, Paris 1836; Mar. Lupi, *Dissertations*, Jil. 1, Risalah VIII, hlm. 243 dan berikutnya; Aringhius, *Roma subterranea novissima*, Buku III.

[1829] D'Agincourt, *Storia dell'arte, coi monumenti*, Prato 1826, jil. IV, hlm. 69 dan seterusnya; Mar. Lupi, Jil. I, Disertasi VIII, hlm. 213 dan seterusnya.

[1830] Mamachius, *Orig. et antiqu. Christ.*, Rom 1751, Buku 1, Bab 1, § 8 dan seterusnya.

[1831] Ciampinius, *Vetera monumenta*, bab 14, Rom, 1690.

Kristian menjadikan salib sebagai dewa — semuanya menjadi bukti bahawa, sepanjang tiga abad pertama Kristianiti, ikon suci diberikan penghormatan yang sewajarnya. Jika orang Kristian, seperti yang tidak dapat dipertikaikan, memuliakan gambar salib Tuhan, adakah mereka gagal memuliakan gambar Tuhan sendiri, yang sememangnya mereka gunakan?

Bagaimanapun, perlu diperhatikan bahawa sepanjang tiga abad pertama zaman Kristian, disebabkan keadaan sukar yang dihadapi oleh Gereja, penggunaan ikon suci di dalamnya tidaklah begitu terbuka mahupun meluas seperti pada zaman kemudian. Di tengah-tengah penindasan yang tiada henti oleh orang-orang pagan, ketika orang Kristian terpaksa menyembunyikan dan kerap menukar tempat ibadat mereka, dan ketika mereka sentiasa bimbang bahawa objek penghormatan taat mereka—ikon-ikon suci—mungkin akan dicemarkan oleh para penindas mereka, dan keperluan, kepekaan, dan penghormatan terhadap ikon-ikon itu sendiri, menuntut agar ia tidak digunakan di mana-mana dan agar ia disembunyikan, atau bahkan, di beberapa tempat, tidak digunakan sama sekali. Sekurang-kurangnya, diketahui bahawa orang pagan kadangkala akan bertanya dengan nada menyindir kepada orang Kristian: 'Mengapa mereka tidak mempunyai gambar yang diketahui?'[1832]

4) Kesaksian mengenai penggunaan dan penghormatan terhadap ikon suci pada abad keempat dan kelima, yang ditinggalkan oleh saksi sezaman. Daripada kesaksian-kesaksian ini jelas bahawa:

a) Ikon digunakan di gereja pada masa itu. Oleh itu, selain St Basil the Great, yang dengan jelas menyatakan bahawa pada abad ke-4 mereka digambarkan di semua gereja,[1833] St Gregory the Theologian menyebut, khususnya, imej pada kubah gereja yang dibina oleh bapanya di Nazianzus;[1834] St Gregory of Nyssa mencatat bahawa gereja St Theodore the Martyr dihiasi sepenuhnya dengan gambaran penderitaannya, bersama dengan gambar Sang Penyelamat;[1835] Asterius, Uskup Amasya, menggambarkan sebuah ikon Santa Euphemia Sang Martir, yang juga menggambarkan penderitaannya dan disimpan di salah satu gereja Kalsedonia yang dibina untuk menghormatinya.[1836] Pada abad kelima, Paulinus dari Nolan dan Sulpicius Severus menghias gereja-gereja yang mereka bina dengan pelbagai ikon yang diambil daripada Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, supaya ikon-ikon ini, seperti yang dinyatakan oleh Paulinus, dapat berkhidmat kepada orang ramai sebagai ganti buku dan tulisan;[1837] St. Nilus, seorang murid Chrysostom, apabila ditanya oleh prefek Olympiodorus tentang imej apa yang harus digunakan untuk menghias gereja yang dirancangnya, menasihatinya agar menghias mezbah dengan salib dan dinding gereja dengan imej-imej daripada sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.[1838]

b) Ikon juga digunakan di luar gereja pada masa itu — di rumah dan tempat-tempat lain. Eusebius menceritakan sebuah gambar lukisan yang terletak di tapak di mana Tuhan muncul kepada Abraham di bawah pohon oak Mamre, bersama dua malaikat, menggambarkan peristiwa ini,[1839] , dan ikon-ikon Maharaja Konstantin yang, selepas kematiannya, tersebar di kalangan penduduk ibu kota dan bahkan di seluruh empayar.[1840] St Gregory the Theologian menyebut sebuah ikon St Polemon di rumah seorang pemuda;[1841] St Gregory of Nyssa — sebuah ikon yang menggambarkan pengorbanan Ishak;[1842] St Ambrose — tentang ikon St Paul Rasul;[1843] St John Chrysostom — tentang gambar Salib Suci pada rumah, dinding dan pintu,[1844] serta di padang pasir, di pasar, di

---

[1832] Mengapa mereka tidak mempunyai mezbah? Tidak mempunyai kuil? Tidak mempunyai patung yang terkenal? (Dalam Minut. Felic. in Octav. c. XXXII; ruj. Origen, Menentang Celsus, VIII, n. 17).
[1833] Lihat nota 1818 di atas.
[1834] Eulogi kepada Bapa, Karya Bapa-Bapa Kudus 11, 142.
[1835] Orat. de s. Theodor. in Opp. Jil. III, hlm. 579, ed. Morel.
[1836] Khutbah mengenai Ikon St Euphemia Sang Martir, dalam *Chronicle Readings* 1827, XXVII, 33–42.
[1837] Pauline. Epist. ad Sulpic. XXII, n. 2. 5.
[1838] Epist., Buku IV, Epistola LXI dan LXII.
[1839] Demonstrasi Injil, Buku V, dipetik oleh St John of Damascus dalam risalahnya III mengenai ikon, Chr. Cht. 1828, XXX, 15.
[1840] Tentang Kehidupan Maharaja Berbahagia Konstantin, Buku IV, Bab 69 dan 72, hlm. 281 dan 283, menurut terjemahan Rusia.
[1841] Dikutip oleh St John of Damascus dalam Risalah III mengenai Ikon, Chr. Ch., 1828, XXX, 45.
[1842] Ibid., hlm. 7.
[1843] Beliau bercakap tentang Santo Gervasius dan Protasius: 'apabila seorang lelaki ketiga muncul kepada saya, yang kelihatan seperti Rasul yang diberkati, Paulus, rupa beliau yang saya kenali daripada sebuah lukisan' (Epist. LIII).
[1844] 'Sama ada kita dilahirkan, salib diletakkan di hadapan kita; sama ada kita ingin mengambil bahagian secara mistik dalam makanan ini, sama ada kita akan ditahbiskan, atau apa sahaja yang kita lakukan – di mana-mana tanda kemenangan ini berdiri di hadapan kita.

tepi jalan, di gunung dan di tempat-tempat lain.[1845] Pada abad kelima, Augustine yang diberkati menyebut tentang ikon Kristus Penyelamat bersama Rasul Petrus dan Paulus, yang ditemui di banyak tempat,[1846] dan tentang ikon yang menggambarkan pengorbanan Ishak, yang juga ditemui di banyak tempat;[1847] yang diberkati Theodoret menyebut tentang gambar-gambar kecil St Simeon the Stylite yang dipaku pada semua pintu gereja-gereja yang beroperasi di Rom, dengan harapan ia akan membawa perlindungan dan keselamatan;[1848] Teodoret Pembaca menceritakan perkara berikut tentang seorang bernama Julian: "Setelah tiba-tiba ditangkap oleh para hambanya, di hadapan pihak berkuasa awam, di kediaman uskup, ketika dia dipaksa menafikan dekrit Majlis Khalsedon, dia tunduk di hadapan ikon-ikon paderi yang telah meninggal dunia, Uskup Agung Flavian dan Anatolius, yang digambarkan di Konstantinopel dan yang mengesahkan Majlis Chalcedon ini, menjerit dengan kuat: 'Jika kamu tidak mahu menerima dekrit Majlis Suci yang disebut tadi, maka kutuklah juga ikon-ikon para uskup, dan hapuskan nama mereka daripada senarai suci.'"[1849]

c) Ikon-ikon diberikan penghormatan sewajarnya pada masa itu. St Basil the Great, seperti yang telah kita lihat, memberi kesaksian bahawa beliau menghormati ikon dan menyembah di hadapannya,[1850] dan murid serta penggantinya menceritakan tentangnya: "Pada suatu ketika, Santo Basilius yang Terpuji berdiri di hadapan sebuah ikon Bunda Maria, yang di atasnya turut tergambar wajah syahid yang mulia, Merekurius—beliau berdiri di sana, berdoa untuk kejatuhan penyiksa murtad dan tidak berTuhan, Julian, dan daripada ikon ini beliau menerima wahyu mengenai perkara itu."[1851] Julianus si Murtad menuduh orang Kristian kerana memuja gambar salib sehingga ke tahap penyembahan berhala,[1852] — dan Asterius dari Amasya, yang menerangkan secara terperinci bagaimana kisah penderitaan Santa Eufimia si Martir digambarkan pada ikon itu, berkata: "Selepas itu, kelihatan sebuah penjara bawah tanah di mana seorang gadis terhormat, berpakaian serba gelap, duduk bersendirian, mengulurkan tangannya ke langit dan memohon kepada Tuhan agar meringankan malapetaka yang menimpanya. Semasa dia berdoa, tanda itu muncul di atas kepalanya yang disembah oleh orang Kristian dan digambarkan di mana-mana (tanda salib)."[1853] Theodoret yang diberkati dan Philostorgius memberi kesaksian bahawa orang Kristian menunjukkan penghormatan yang besar terhadap gambar Maharaja Konstantin, menyembah mereka, menyalakan lilin di hadapan mereka, membakar kemenyan, dan sebagainya.[1854]

Adalah tidak perlu untuk mengemukakan bukti dari zaman kemudian mengenai penggunaan dan penghormatan terhadap ikon dalam Gereja, apabila, menurut pendapat para penentang itu sendiri,[1855] ini sudah wujud sejak abad kelima.[1856]

III. Dorongan tambahan untuk memuja ikon-ikon suci disediakan oleh tanda-tanda dan mukjizat yang tidak terhitung yang Tuhan telah berkenan melakukan melalui ikon-ikon bagi orang-orang yang beriman. Kronik-kronik Gereja secara amnya dan, secara khusus, Gereja kita sendiri dipenuhi dengan kisah-kisah mukjizat ini.[1857] Beberapa ikon Kristus Penyelamat, Ibu-Nya yang Paling Suci, Santo Nikolaus dan santo-santo lain daripada

---

Itulah sebabnya kita sangat berhati-hati untuk mencatatnya pada rumah, pada dinding, pada pintu, pada dahi kita, dan dalam hati kita' (pada Injil Matius, Khotbah LIV, dalam Jil. II, hlm. 426).

[1845] Orat. contr. Jud. et Gentil. n. 9, dalam Chr. Readings 1832, XLVII, 46–47.

[1846] Saya percaya bahawa di beberapa tempat mereka (Petrus dan Paulus) digambarkan bersama-sama dengan-Nya (Kristus) (De consens. Evangel. 1, c. 10).

[1847] Contr. Faust. XXII, c. 73.

[1848] Hist. Relig. bab XXVI.

[1849] Fragmenta historiae ecclesiasticae, hlm. 581, ed. Vales, dalam Chr. Quart. 1828, XXX, 43–44.

[1850] Lihat nota 1818 di atas.

[1851] Dalam Glosari Ikonoografi Damascene, dalam Chr. Readings 1828, XXX, 10.

[1852] 'Menyembah kayu Salib' (dalam St Cyril of Alexandria, *Contra Julianum*, Buku VI, dalam *Opp.* Jilid VI, Bahagian II, hlm. 194, ed. Aubert.).

[1853] Dalam Xp. Thu. 1827, XXVII, 41.

[1854] Theodoret. Sejarah Gerejawi, Buku 1, Bab 34, hlm. 66, ed. Vales.; Philostorgius. Sejarah Gerejawi, Buku II, n. 17, hlm. 176, ed. cit.

[1855] Calvin, *Institusi Agama Kristian*, Buku 1, Bab II.

[1856] Walau bagaimanapun, bukti sedemikian, dalam jumlah yang banyak, boleh didapati dalam Perbuatan Majlis Ekumenikal Ketujuh (apud Labb. T. VII) dan terutamanya dalam homili ketiga St. John of Damascus mengenai ikon (Chron. Khamis 1828, XXX).

[1857] Lihat, sebagai contoh, Prolog untuk 11 Oktober, 16 dan 22 Ogos, dan banyak lagi. Sebahagian daripada catatan ini dipetik di Majlis Ekumenikal Ketujuh (Labb., jil. VII, hlm. 251–282).

Tuhan, kerana kelimpahan mukjizat yang dilakukan melalui mereka, telah dikenali sejak zaman dahulu sebagai 'mukjizat'; dan, apabila ditempatkan di pelbagai tempat di seluruh Gereja Ortodoks, oleh taulaya Tuhan yang menganugerahkan rahmat-Nya kepada kita, ia terus hingga hari ini berfungsi, seolah-olah, sebagai saluran atau perantara kuasa-Nya yang ajaib, yang menyelamatkan kita.[1858]

IV. Akal sihat, bagi pihaknya, tidak dapat tidak mengakui sifat semula jadi sepenuhnya dan kebaikan penggunaan serta penghormatan terhadap ikon-ikon suci dalam Gereja Ortodoks.

Selaras dengan kecenderungan semula jadi hati kita, mereka yang benar-benar kita cintai dan kita hormati, kita ingin melihat mereka sekerap mungkin, dan sentiasa bersedia menunjukkan tanda-tanda penghormatan ikhlas kita. Oleh kerana tidak dapat melihat wajah mereka yang kita cintai dan kita hormati dengan kerap, kita, mengikut kecenderungan yang sama, berusaha untuk memiliki, sekurang-kurangnya, gambar-gambar mereka, — dan kita menghias rumah kita dengan gambar bapa, ibu, saudara dan orang-orang tersayang dan terhormat lain, dan, seolah-olah, memindahkan kepada gambar-gambar ini kasih dan penghormatan yang kita rasakan untuk model asalnya. Adakah tidak semula jadi, maka, bagi orang Kristian untuk memiliki dan memuliakan imej-imej suci Tuhan mereka, Perawan Maria yang Paling Berbahagia, malaikat-malaikat suci, dan mereka yang telah dimuliakan oleh Tuhan? Adakah tidak semula jadi untuk menyembah di hadapan imej-imej ini dengan cara yang penghormatan yang kita curahkan kepada ikon-ikon itu naik kepada asal-usul yang diwakilinya? Adakah mungkin bagi sesiapa pun untuk benar-benar menghormati orang yang digambarkan itu, sambil pada masa yang sama menghina imejnya?

Dengan mempersembahkan di hadapan mata kita gambaran-gambaran Tuhan kita dan Ibu-Nya yang Maha Suci, gambaran-gambaran Malaikat dan Orang-Orang Suci, dan pelbagai peristiwa suci daripada sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ikon-ikon suci dengan jelas mengingatkan kita tentang asal-usul sebenar yang digambarkan di atasnya, dan pada masa yang sama mengingatkan kita tentang perbuatan-perbuatan rahmat yang tidak terhitung yang telah mereka lakukan dan terus mereka lakukan untuk kita, mengenai hubungan yang sepatutnya kita miliki dengan mereka, mengenai perbuatan kesalehan yang luhur yang telah mereka wariskan kepada kita sebagai contoh untuk diteladani; dan dengan cara ini, ia membangkitkan dan memelihara dalam hati kita perasaan iman, harapan, kasih dan, bahkan, semua kebajikan Kristian. Ikon, dalam erti kata ini, seperti yang dikatakan oleh orang-orang terdahulu, adalah, seumpamanya, buku, yang boleh diakses oleh semua dan mudah difahami oleh setiap orang, sama ada berpendidikan mahupun tidak, ditulis, bukan dengan huruf, tetapi dengan wajah dan objek.[1859] Dan 'buku-buku' ini boleh memberi kesan yang lebih kuat kepada kita daripada buku biasa: kerana apabila kita membaca atau mendengar kisah yang ditulis tentang orang atau benda tertentu, kita biasanya membayangkannya seolah-olah ia jauh daripada kita, dan hanya memikirkannya sahaja; manakala sebaliknya, apabila kita melihat imej sebenar orang dan benda, kita melihatnya seolah-olah hidup di hadapan kita, dan terkesan olehnya secara langsung dan segera. Contoh Maria Mesir, yang, setelah sekali terserempak dengan ikon Ibu Tuhan yang bersinar dengan kesucian dan kesopanan, begitu terharu sehingga dia segera bertekad meninggalkan cara hidupnya yang biadab dahulu dan bertaubat kepada Tuhan — sama seperti contoh Pemimpin Agung kita Vladimir, yang begitu terkesan oleh gambaran Penghakiman Terakhir — berfungsi sebagai bukti yang jelas tentang hal ini.[1860]

V. Mereka yang menentang penghormatan terhadap ikon suci mengemukakan bantahan-bantahan berikut terutamanya:

1) "Tuhan sendiri melarang penyembahan semua berhala dan gambar apabila Dia memberikan perintah: *'Janganlah membuat bagi kamu berhala atau patung apa pun yang menyerupai apa yang ada di langit di atas, atau di bumi di bawah, atau di dalam air di bawah bumi; janganlah sujud kepadanya atau beribadat kepadanya*' (Keluaran 20:4–5)." Walau bagaimanapun, untuk memahami kata-kata ini dengan betul, seseorang mesti menilainya dalam konteks penuh petikan tersebut, yang berbunyi seperti berikut: *'Aku adalah Tuhan, Tuhanmu, yang mengeluarkanmu dari tanah Mesir, dari rumah perhambaan; janganlah ada Tuhan lain di hadapanKu.*

[1858] Lihat, sebagai contoh, dalam Chr. Cht. 1829, XXXVI, 357; 1830, XXXVII, 235, dan lain-lain.
[1859] Nilus, *Epistolae*, Buku IV, Surat LXI, LXII; Gregori Agung, *Epistolae*, Buku IX, Surat IX, kepada Serenus.
[1860] Lihat Biografi Maria dari Mesir, 1 April, dan Koleksi Lengkap Teks Liturgi Rusia, jil. 1, hlm. 46.

Engkau tidak boleh membuat bagi dirimu berhala atau apa-apa patung yang menyerupai apa jua yang di langit di atas, atau di bumi di bawah, atau di dalam air di bawah bumi; engkau tidak boleh sujud kepadanya atau menyembahnya, sebab Aku, Tuhanmu, adalah Tuhan yang cemburu (Keluaran 20:2–5). Jelas bahawa Tuhan melarang di sini, pertama, membuat berhala dan sebarang rupa dewa palsu yang lain, dan, kedua, penyembahan dan pemujaan terhadap rupa-rupa ini dengan cara yang hanya layak untuk Tuhan sahaja, yang hanya patut ditujukan kepada-Nya. Tetapi kita mencipta dan menggunakan imej-imej suci bukan untuk tuhan-tuhan palsu, tetapi untuk Tuhan yang benar dan Para Kudusnya, di dalam diri mereka Dia berdiam; kita menyembah dan menghormati ikon-ikon suci, bukan sebagai tuhan atau berhala, tetapi hanya secara relatif, iaitu dengan mengarahkan penghormatan kita kepada asal-usul yang digambarkan dalam ikon-ikon tersebut. Dalam erti ini, Tuhan bukan sahaja tidak melarang penggunaan dan penghormatan terhadap imej suci; sebaliknya, seperti yang telah kita lihat, Dia malah memerintahkan perkara itu, dengan mengarahkan Musa untuk membina Tabut Perjanjian—yang berfungsi sebagai tanda nyata kehadiran Yehova bagi orang Yahudi—untuk meletakkan imej dua kerubim di dalam Ruang Maha Suci, untuk menghias tabir dan dinding Tabernakel itu sendiri dengan imej-imej yang serupa, membakar kemenyan di hadapan Tabut Perjanjian dan tabir, menyalakan lampu-lampu, dan sebagainya.

2) "Orang-orang pagan kuno mencela orang Kristian kerana tidak mempunyai gambar suci di kalangan mereka — dan pembela-pembela Kristian tidak menolak celaan ini, dengan menyatakan bahawa imej Tuhan terukir dalam jiwa manusia itu sendiri."[1861] Walau bagaimanapun — **a)** orang pagan mencela orang Kristian secara khusus kerana tidak mempunyai berhala atau patung (simulacra) seperti yang dimiliki oleh orang pagan — sedangkan ikon Kristian tidak sama dengan berhala; — **b)** mereka menuduh mereka kerana orang Kristian tidak memiliki patung yang terkenal (nota) atau yang kelihatan, sebaliknya sentiasa berusaha menyembunyikan objek pemujan mereka — dan ini sama sekali tidak bermakna orang Kristian langsung tidak mempunyai imej; **c)** pada masa yang sama, orang pagan juga menuduh orang Kristian kononnya tidak mempunyai kuil atau mezbah — tetapi memandangkan dakwaan terakhir ini sama sekali tidak benar, maka tuduhan pertama itu juga tidak adil; **d)** Apabila menjawab tuduhan-tuduhan ini daripada orang pagan, pembela-pembela Kristianiti, sambil berdiam diri mengenai ikon-ikon Kristian, turut berdiam diri mengenai gereja-gereja dan mezbah Kristian, walaupun yang terakhir sememangnya wujud;[1862] Mereka berdiam diri, sudah tentu, kerana mereka tidak mahu mengkhianati perjuangan mereka kepada musuh atau mendedahkan kepada mereka objek-objek suci yang sebenarnya disembunyikan oleh Gereja pada masa itu.

) "Para guru gereja kuno menganggap penghormatan terhadap ikon sebagai jenayah yang dilakukan oleh orang sesat—Golongan Gnostik dan pengikut Carpocrates."[1863] Tetapi bukan penghormatan terhadap ikon yang dituduh sebagai jenayah oleh guru-guru kuno terhadap heretik yang disebut tadi, tetapi heretik ini — **a)** menghormati gambar-gambar Homer, Pythagoras, Plato dan Aristotle, dan lebih-lebih lagi — **b)** memberikan penghormatan ketuhanan kepada semua imej ini mengikut upacara pagan, dan akibatnya terjerumus ke dalam penyembahan berhala.[1864]

) "Salah satu majlis gereja di Sepanyol, Majlis Elvira, yang diadakan pada tahun 305, secara nyata melarang penggunaan ikon di gereja dalam kanon ke-36."[1865] Walau bagaimanapun — **a)** pertama sekali, peraturan ini tidak diragukan lagi berprasangka bahawa ikon-ikon telah digunakan di gereja pada masa itu; **b)** peraturan itu melarang penggambaran tepat pada dinding gereja apa yang disembah oleh orang Kristian (quod colitur et adoratur), iaitu, seperti yang diandaikan,[1866] penggambaran Tuhan dalam hakikat-Nya yang tidak kelihatan dan tidak terlukis; **c)** bagaimanapun, tidak mustahil untuk mencadangkan bahawa peraturan ini digubal dengan mengambil kira

---

[1861] Lihat kata-kata tepat dalam nota 1832 di atas.

[1862] Origen, *In Matth. tract.* XXVIII, n. 38; *In Jes. Nav. homil.* X, n. 3; Apollonius, *Adv. gent.*, Buku IV, ke penghujung; Eusebius, *Church History*, Buku VIII, Bab 13; Lactantius, *De mort. persecut.*, Bab 13, dan lain-lain.

[1863] Irenaeus, *Adversus Haereses*, t. 25, n. 6; Epiphanius, *Haereses* XXVII; Augustine, *De Haeresis*, c. 7.

[1864] Irenaeus, loc. cit.; Epiphanius, Menentang Ajaran Sesat, XXVII, n. 6; Theodoret, Menentang Ajaran Sesat dan Fabel, Buku VII.

[1865] Diputuskan bahawa tiada lukisan dibenarkan dalam gereja-gereja, supaya apa yang dihormati dan disembah tidak tergambar pada dinding.

[1866] De-Aguirre, Collect. max. conciliorum Hispaniae, Rome, 1693, Jil. 1, hlm. 502 dan seterusnya.

keadaan tempat dan masa: di Sepanyol, penganiayaan Diocletian sedang berkecamuk pada masa itu, dan orang pagan, yang kerap menceroboh gereja Kristian, menodai imej-imej suci Tuhan dan Para Kudusnya — untuk menghalang perkara ini, peraturan yang disebut tadi diguna pakai buat seketika.[1867]

§257. Balasan orang berdosa: a) hukuman mereka di Hades

Seperti orang benar, sejurus selepas kematian tubuh dan penghakiman khusus mereka, jiwa mereka naik ke syurga dan dianugerahkan kebahagiaan, begitu juga orang berdosa berangkat dengan jiwa mereka ke neraka — suatu tempat kesedihan dan kesusahan; namun, seperti orang benar belum mengalami kebahagiaan sempurna, begitu juga orang berdosa tidak mengalami azab sempurna sehingga Penghakiman Terakhir.

I. Orang berdosa, sejurus selepas kematian dan penghakiman khusus, pergi dengan jiwa mereka ke tempat kesedihan dan kesusahan.

1) Kristus Sang Penyelamat sendiri mengisytiharkan kebenaran ini. Pertama, apabila Dia berkata: *'Janganlah kamu takut kepada mereka yang membunuh tubuh dan sesudah itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi; tetapi Aku akan memberitahu kamu kepada siapa kamu harus takut: takutlah kepada Dia yang, sesudah membunuh, dapat melemparkan ke dalam Gehenna*' (Lukas 12:4–5). Dan kedua, dan lebih jelas lagi, dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus: *Si peminta mati dan dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, dan mereka mengebumikannya. Dan di dunia orang mati, ketika dalam kesengsaraan, dia menengadah dan melihat Abraham jauh di sana, dengan Lazarus di pangkuannya; dan berseru, dia berkata: 'Bapa Abraham! Belas kasihanilah aku, dan utuslah Lazarus supaya ia mencelupkan hujung jarinya dalam air dan menyejukkan lidahku, kerana aku sengsara sangat dalam nyalaan api ini.' Tetapi Abraham berkata, 'Anakku, ingatlah bahawa engkau sudah menerima segala yang baik semasa hidupmu, sedangkan Lazarus menerima segala yang buruk; dan sekarang dia mendapat penghiburan di sini, sedangkan kamu menderita sengsara'* (Lukas 16:22–25).

2) Gereja Ortodoks Suci sentiasa menegakkan kebenaran ini dan memberitakannya melalui kata-kata para paderinya. Di sini, sebagai contoh, adalah kata-kata

St Justin the Martyr: 'Anda tidak akan sedikit pun berdosa terhadap nenek moyang kita (yang mati dalam paganisme) jika anda sekarang bersetuju untuk mengambil pihak yang bertentangan dengan kesilapan mereka. Mereka kini, tidak diragukan lagi, diseksa oleh penyesalan yang terlambat di Hades; dan jika mungkin bagi mereka untuk memberitahu anda dari sana tentang apa yang menimpa mereka selepas berakhirnya kehidupan ini, anda benar-benar akan mengetahui keburukan apa yang mereka ingin lindungi anda daripadanya."[1868]

St. Siprianus: "Biar dia takut akan kematian yang, apabila meninggalkan dunia ini, akan diseksa oleh azab tiada henti daripada nyalaan abadi… Orang benar dipanggil ke kesejukan, manakala orang berdosa dibawa ke hukuman."[1869]

Hilari: "Bukanlah kemarahan yang sewenang-wenangnya apabila orang jahat binasa dari jalan orang benar (Mazmur 2:12); jangan sesiapa tertipu oleh kelewatan hukuman kerana lambatnya penghakiman. Segera kemarahan itu menyala (Mazmur 2:13): kerana pembalas neraka menerima kita kepada-Nya serta-merta, dan, apabila meninggalkan tubuh—jika kita telah hidup dengan cara ini—kita binasa segera dari jalan orang benar. Orang kaya dan peminta sedekah dalam Injil menjadi saksi bagi kita: daripada mereka, seorang diletakkan oleh malaikat di kediaman orang-orang saleh dan di pangkuan Abraham, manakala yang seorang lagi segera dibawa ke alam azab. Dan begitu cepat azab ini menimpa si mati sehingga saudara-saudaranya masih hidup. Tiada kelewatan atau kelambatan di sana…"[1870]

St Ephrem si Suriah: "Apabila hayat orang berdosa telah berakhir, seorang malaikat yang menakutkan dihantar untuk mengambil jiwanya, sambil berkata: 'Perjalananmu dalam hidup ini telah tamat; pergilah sekarang ke alam lain, pergilah ke tempatmu.' Dan selepas itu, dia meninggalkan keseronokan dunia ini, yang disangkanya

---

[1867] Untuk bantahan selanjutnya terhadap penyembahan ikon dan jawapan kepadanya, lihat *The Rock of Faith*, Jil. 1, hlm. 115–200 (dogma mengenai ikon suci, Bahagian XI, Bab I).
[1868] Cohort. Graec. c. XXXV; lihat juga quaest. ad Orthod. LXXV.
[1869] *De mortal.*, hlm. 466, ed. Baluz.
[1870] Tract. in Psal. II, n. 48; lihat juga in Psal. LVII, n. 5, 6.

akan dinikmatinya selama-lamanya, dan, dibawa oleh malaikat-malaikat jahat, dia akan pergi ke tempat azab; dan apabila melihatnya, dia akan dirasuk ketakutan, dan akan menampar mukanya dengan tangannya, sambil memandang ke sana ke mari, dan berniat untuk melarikan diri. Tetapi tidak mungkin untuk melarikan diri, kerana mereka yang membawanya pergi memegangnya dengan ikatan yang kukuh. Kemudian malaikat-malaikat yang memegangnya dengan erat akan berkata kepadanya: 'Mengapa engkau dipenuhi dengan ketakutan, hai celaka? Apa yang mengganggumu, apa yang menyedihkannya? Apa yang engkau takuti, hai jiwa malang? Mengapa engkau bergetar, hai celaka? Engkau sendiri telah menyediakan tempat ini untuk dirimu. Petiklah apa yang telah engkau tanam.'[1871]

St James of Nisibis: "Iman kita mengajar bahawa apabila manusia mati, roh orang benar pergi kepada Tuhan, manakala roh orang jahat pergi ke Gehenna."[1872]

St Basil the Great: "Kematian bukanlah kejahatan: kerana siapakah yang akan menamakan kematian seorang berdosa sebagai kejahatan? Bagi dia, peralihan daripada kehidupan ini adalah permulaan azab di Hades."[1873] "*Jangan biarkan sesiapa menipu kamu dengan kata-kata sia-sia* (Eph. 5:6). Kerana *kebinasaan akan tiba-tiba menimpa mereka* (1 Tes. 5:3), dan malapetaka akan menyerang mereka seperti badai. Malaikat yang menakutkan akan datang, memaksa dan menyeret jiwamu—terikat oleh dosa, sering menoleh kembali kepada apa yang ditinggalkannya di sini, dan menangis dalam kesunyian, kerana alat tangisan itu telah lama berdiam diri. — Oh, betapa engkau akan menyiksa dirimu sendiri! Bagaimana kamu akan bangkit, bertaubat sia-sia atas perbuatanmu, apabila kamu melihat sinar orang benar pada upacara agung pembahagian hadiah dan kebinasaan orang berdosa dalam kegelapan paling dalam? Apa yang akan kamu katakan ketika itu—dalam kesengsaraan hatimu? Alangkah malangnya nasibku, kerana aku tidak melepaskan beban berat dosa ketika ia begitu mudah untuk ditinggalkan, sebaliknya aku membawa timbunan kejahatan ini ke atas diriku! Alangkah malangnya nasibku, kerana aku tidak membersihkan kekotoran diriku, tetapi kini aku dicop dengan dosa-dosa! Kini aku sepatutnya bersama para malaikat; kini aku sepatutnya menikmati rahmat syurga. Oh, akalku yang menipu! Kerana keseronokan sementara dosa aku derita azab abadi; kerana keseronokan daging aku kini diserahkan ke dalam api."[1874]

Pendeta-pendeta berikut juga mengajar perkara ini: Tertullian, Clement of Alexandria, St Gregory of Nyssa,[1875] Jerome,[1876] Augustine[1877] dan lain-lain).[1878]

II. Sangat sedikit yang dapat dikatakan tentang tempat yang dituju oleh jiwa-jiwa orang berdosa selepas penghakiman khusus, mahupun tentang penderitaan mereka di sana.

Tempat ini dirujuk dalam Kitab Suci dan dalam tulisan-tulisan para guru gereja kuno sebagai: neraka [(Lukas 16:23); (Kisah Rasul 2:51)], kegelapan yang paling gelap [(Matius 22:13); (Matt. 25:30–46)], penjara roh (1 Pet. 3:18), jurang (Luke 8:31), alam bawah (Phil. 2:11), Gehenna (Matt. 5:22; 10:28), dapur api [(Matt. 13:50); (Luke 12:2)][1879] , dan dengan nama-nama lain, yang bagaimanapun, semuanya menyatakan idea yang sama: bahawa tempat bagi jiwa yang telah meninggalkan dunia ini dalam keadaan berdosa adalah tempat penghakiman dan murka Tuhan (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 68). Mengenai di mana neraka, atau Gehenna, terletak, hanya terdapat pendapat mengenai perkara itu. Sesetengah orang,

---

[1871] Tentang pernyataan bahawa tiada kebangkitan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, XV, 115–118.

[1872] Khutbah tentang Kebangkitan Orang Mati, dalam Bacaan Kristian 1837, III, 49.

[1873] (1878) Khutbah mengenai hakikat bahawa Tuhan bukan penyebab kejahatan, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. VIII, hlm. 145.

[1874] Khutbah yang menggalakkan penerimaan pembaptisan, ibid. 241.

[1875] Tertullian, *De anima*, hlm. 2; Clement dari Alexandria, *Recognit.* IV, 14; Gregory of Nyssa, *Orat. in eos, qui differ, baptism*, *Opp.* Jil. II, hlm. 220, ed. Morel.

[1876] 'Sesiapa yang, semasa hidup dalam tubuh ini, tidak memperoleh pengampunan dosa, dan dengan itu telah meninggalkan dunia, binasa di hadapan Tuhan dan berhenti wujud, kekal dalam azab' (Komenari atas Yesaya LXV).

[1877] Jiwa-jiwa orang benar, yang terpisah dari tubuh, berada dalam keadaan rehat, manakala orang jahat menanggung azab mereka (De civit. Dei XIII, 3).

[1878] Gregorius yang Agung, *Dialogues*, IV, 28.

[1879] Irenaeus, *Adversus Haereses* IV, 12, n. 1; Tertullian, *De Anima* c. 55; Clement of Alexandria, *Stromata* VI, 6; Basil the Great, *Homilies* on Psalm XLVIII, in *The Works of the Holy Fathers* V, 371; Epiphanius, *Haeresia* LXIX, n. 62; Hilary, *In Psalm* LIII, 14; Jerome, *Commentary on Ephesians* IV, 10. Lihat juga nota 1868 di atas. 1871–1874.

berdasarkan firman Kitab Suci [(Bil. 16:30–34); (Yehe. 26:20); (Ezek. 31:18) dan lain-lain], membayangkan neraka berada di dalam bumi atau di dasar paling dalam, di alam bawah tanah.[1880] Yang lain, seperti St John Chrysostom, percaya bahawa Gehenna terletak di luar dunia.[1881] Tetapi adalah lebih baik untuk mengingati di sini kata-kata Chrysostom sendiri: 'Anda bertanya di mana dan di tempat manakah Gehenna akan berada? Tetapi apa urusan anda? Kita perlu mengetahui bahawa ia wujud, bukan di mana dan di tempat manakah ia tersembunyi… Oleh itu, marilah kita tidak berusaha untuk mengetahui di mana ia berada, tetapi bagaimana untuk mengelakkannya.'[1882]

Siksaan orang berdosa di neraka, setakat yang dapat kita anggarkan daripada Kitab Suci, terdiri daripada hakikat bahawa mereka: **a)** dijauhkan daripada cahaya wajah Tuhan (Matt. 7:23) dan dipenjarakan dalam penjara roh (1 Pet. 3:18)—dan penolakan ini oleh Tuhan sudah merupakan hukuman terbesar;[1883] **b)** dihilangkan bahagian dalam Kerajaan Syurga dan dalam kebahagiaan orang benar, dan dilemparkan ke dalam kegelapan yang paling luar (Matius 22:13); **c)** merasakan azab hati nurani atas dosa-dosa mereka, yang menyiksa mereka tanpa henti, seperti cacing yang tidak pernah mati (Markus 9:44); **d)** mendapati diri mereka dalam kalangan roh-roh jahat yang diusir; **e)** akhirnya, mereka menanggung pelbagai bentuk azab aktif [(Lukas 16:23); (Matt. 22:1 et al.][1884] Walau bagaimanapun, perlu diingat bahawa azab orang berdosa di neraka sememangnya tidak sama, tetapi, menurut penghakiman yang adil (walaupun khusus) Tuhan, ia setimpal dengan kesalahan setiap individu (Lukas 12:47–48). Oleh itu, seseorang mungkin menganggap bahawa neraka mempunyai kediaman, bilik dan tempat penyimpanan jiwa yang tersendiri (3 Esdras 4:32–41), petak-petak khusus, salah satunya dipanggil neraka sebenar, satu lagi Gehenna, yang ketiga Tartarus, yang keempat tasik api, dan seterusnya. Sekurang-kurangnya, terdapat satu petikan dalam Kitab Wahyu di mana neraka dan tasik api dibezakan antara satu sama lain (Wahyu 20:13–14).

III. Selain itu, azab-azab yang berbeza yang ditanggung oleh orang berdosa di neraka selepas penghakiman khusus itu sebenarnya bukanlah azab yang lengkap dan sempurna, tetapi hanya azab permulaan. Kerana, seperti yang diajarkan oleh Firman Tuhan, perhitungan penuh dan akhir bagi orang berdosa akan diadakan pada penghujung zaman ini, apabila *Anak Manusia akan menghantar malaikat-Nya, dan mereka akan mengumpulkan dari Kerajaan-Nya semua yang menyesatkan dan mereka yang melakukan kefasadan, dan melemparkan mereka ke dalam dapur api* [(Matius 13:41–42); bandingkan (2 Korintus 5:10)]. Dan para guru Gereja juga telah berkata:

St Justin: "Jiwa orang benar berada di tempat terbaik, manakala jiwa orang tidak saleh dan orang jahat berada di tempat terburuk, menantikan Hari Penghakiman."[1885]

St Athanasius: "Kegembiraan yang dialami oleh jiwa-jiwa orang suci sekarang adalah keseronokan peribadi, sama seperti kesedihan orang berdosa adalah hukuman peribadi. Dan sama seperti, apabila Raja memanggil sahabat-sahabatnya untuk berkongsi hidangan dengannya, dan begitu juga yang disabit untuk dihukum, mereka yang dijemput ke jamuan itu tetap bersukacita di hadapan istana Raja sehingga saat jamuan itu, manakala yang disabit, setelah dipenjarakan dalam penjara bawah tanah, diserahkan kepada kesedihan sehingga

---

[1880] Vaculus, Tafsiran Agung mengenai Yesaya, V, 14, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, VI, 222; Athanasius, Surat Agung kepada Antiochus, jawapan kepada soalan 19, dalam Bacaan Sejarah 1842, II, 224.

[1881] 'Anda bertanya: di manakah Gehenna akan berada? Pada pendapat saya, di suatu tempat di luar seluruh dunia ini. Sama seperti penjara diraja dan lombong bijih jauh di sana; begitu jugalah Gehenna akan berada di suatu tempat di luar alam semesta ini' (pada Homili Roma XXXI, hlm. 703, menurut terjemahan Rusia).

[1882] Ibid., hlm. 702, 703. Bnd. Augustine, *De Civitate Dei*, XX, 16.

[1883] 'Bagi saya, azab masa depan mereka dan hukuman yang menanti para pendosa amat menyedihkan. Saya belum lagi membicarakan hukuman terbesar, iaitu betapa menyeksakan mereka apabila ditolak oleh Tuhan' (Exhortation 1 against Julian dalam The Works of the Holy Fathers 1, 115).

[1884] 'Adakah wujud azab tertentu? Ya, ada. Apakah ia? Putus asa, kesedaran tentang Tuhan yang murka, perampasan nikmat abadi, tempat yang gelap dan mengerikan, pemandangan syaitan yang berterusan dan hidup bersamanya, serta azab jiwa yang ditimbulkannya, api yang tidak dapat dipadamkan, dan cacing hati nurani yang tidak mati' (St Demetrius of Rostov. Karya Terpilih, jil. 1, hlm. 60).

[1885] Dialog dengan Tryphon, n. 5.

Raja datang: demikian jugalah kita harus memikirkan tentang jiwa-jiwa orang benar dan orang-orang berdosa yang kini telah berangkat meninggalkan kita ke tempat itu."[1886]

St Ambroise: "Sementara menunggu pemenuhan masa yang telah ditetapkan, jiwa-jiwa (yang telah meninggal) menantikan balasan yang sepatutnya. Ada yang menantikan hukuman, yang lain ganjaran—namun yang pertama tidak kekal tanpa penderitaan, begitu juga yang kedua tidak kekal tanpa keseronokan."[1887]

St John Chrysostom: "Bahawa walaupun jiwa orang berdosa tidak dapat tinggal di sini selepas kematian, dengarlah orang kaya yang memohon dengan sangat untuk ini dan tidak menerima apa yang dia kehendaki. Jika ini mungkin, dia sendiri akan datang dan melaporkan apa yang sedang berlaku di sana. Daripada ini jelaslah bahawa, setelah meninggalkan dunia ini, roh-roh dibawa ke suatu alam tertentu, dan, kerana tiada kemungkinan untuk kembali dari sana, mereka menantikan hari yang mengerikan itu."[1888]

St. Augustine: "Semua jiwa yang telah meninggalkan dunia ini menerima ganjaran masing-masing: orang benar mengalami kegembiraan, orang jahat menanggung azab. Tetapi apabila Kebangkitan tiba, maka kegembiraan orang benar akan menjadi lebih sempurna, dan azab orang jahat akan menjadi lebih dahsyat, kerana mereka akan mula menderita bersama-sama dengan tubuh mereka."[1889]

§258. b) Kemungkinan bagi sesetengah pendosa untuk menerima kelegaan dan bahkan pembebasan daripada azab neraka melalui doa-doa Gereja

Walau bagaimanapun, sambil mengajar bahawa semua orang berdosa, selepas kematian mereka dan penghakiman khusus mereka, sama-sama pergi ke neraka—sebuah tempat kesedihan dan kesusahan—Gereja Ortodoks pada masa yang sama mengakui bahawa bagi mereka yang bertaubat sebelum meninggalkan kehidupan sekarang ini, tetapi tidak sempat menghasilkan buah-buah yang layak bagi taubat (seperti doa, penyesalan, menghiburkan orang miskin, dan menunjukkan kasih kepada Tuhan dan sesama manusia melalui perbuatan), masih wujud kemungkinan untuk menerima kelegaan daripada penderitaan mereka dan bahkan dibebaskan sepenuhnya daripada ikatan neraka. Kelegaan dan pembebasan sedemikian mungkin diberikan kepada orang berdosa bukan berdasarkan sebarang jasa mereka sendiri atau melalui taubat (kerana selepas kematian dan penghakiman khusus tiada tempat untuk taubat atau jasa), tetapi semata-mata melalui kebaikan Tuhan yang tiada batas, melalui doa-doa Gereja dan amalan kebajikan yang dilakukan oleh orang yang hidup bagi pihak orang yang telah mati, dan terutamanya oleh kuasa Korban Tanpa Darah, yang dipersembahkan secara khusus oleh seorang paderi untuk setiap orang Kristian bagi pihak orang yang telah meninggal dunia, dan secara amnya untuk semua, setiap hari, oleh Gereja Katolik dan Apostolik (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 64 dan 65; Epistola Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 18).

I. Doktrin ini berkaitan dengan kemungkinan bagi orang berdosa yang telah meninggal dalam keadaan bertaubat untuk menerima kelegaan dan bahkan pembebasan daripada azab neraka, melalui doa saudara-saudari mereka yang masih hidup dan amal kebajikan mereka (yang tujuannya juga adalah untuk menginspirasi orang lain agar mendoakan orang yang telah meninggal), atau, dengan kata lain, melalui doa Gereja atas dasar Kurban Tanpa Darah, — mempunyai asasnya dalam Kitab Suci. Di sana:

1) Kita diperintahkan secara umum untuk saling berdoa (Yakobus 5:16), untuk berdoa bagi semua orang [(1 Tim. 2:1); lihat juga (Efe. 6:18–19)], tanpa sebarang penentuan tempat, masa atau keadaan lain. Oleh itu, kita mesti berdoa untuk jiran kita sama ada mereka bersama kita atau ketika mereka tiada; dan apabila mereka masih hidup di bumi, dan apabila, melalui kematian, mereka memasuki dunia akan datang: kerana *sama ada kita hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan* (Rom. 14:8), dan orang mati, seperti orang hidup, sama-sama hidup di hadapan Tuhan (Luk. 20:38).

2) Secara khusus: untuk melindungi kita daripada berdoa bagi jiran kita dengan cara yang tidak menyenangkan Tuhan dan tidak berbuah bagi mereka, satu perintah lain diberikan; *jika sesiapa melihat*

[1886] Surat kepada Antiochus, jawapan kepada soalan 20, dalam Chr. Ch. 1842, II, 224.
[1887] (1887) *De bono mortis*, bab 10.
[1888] Komen terhadap Injil Matius, Homili XXVIII, no. 3, dalam Jil. I, hlm. 581.
[1889] Dalam Yohanes, Risalah XLIX; bandingkan *De Civitate Dei* 1, 13; XII, 9, n. 2; XX, 9, n. 2. 3.

saudaranya melakukan dosa yang tidak membawa maut, hendaklah dia berdoa, dan Tuhan akan memberikan hidup kepadanya—iaitu, kepada orang yang melakukan dosa yang tidak membawa maut. Terdapat satu dosa yang membawa maut: saya tidak bercakap tentang itu, supaya dia berdoa (1 Yohanes 5:16). Tetapi semua yang telah mati dengan taubat sejati bebas daripada dosa maut atas sebab itulah mereka telah bertaubat: 'kerana dosa yang membawa maut,' kata Bapa-bapa Majlis Ekumenikal Ketujuh, 'ialah apabila orang-orang tertentu, setelah berdosa, tidak bertaubat dan bangkit menentang kesalehan dan kebenaran dengan ganas… pada mereka itu tiada Tuhan Allah, melainkan mereka merendahkan diri dan sedar daripada kejatuhan mereka dalam dosa' (Kanun 5). Oleh itu, semua yang telah mati dalam taubat sejati, walaupun sebelum ini mereka berada dalam dosa maut—dan lebih-lebih lagi jika mereka tidak—termasuk dalam kalangan jiran kita, , bagi mereka kita diperintahkan untuk berdoa. Mereka yang mati dalam dosa besar, tanpa bertaubat dan di luar persekutuan Gereja, tidak dianggap layak menerima doa-doanya, menurut perintah apostolik ini.

3) Dikatakan bahawa doa kita untuk jiran kita boleh memberi manfaat kepada mereka secara umum, malah dari segi moral [(2 Thess. 1:11–12); (Efe. 6:18–19)], bahawa *doa yang bersemangat daripada orang benar* untuk jiran-jiran mereka *boleh menjadi sangat berkuasa* (Yakobus 5:16), dan bahawa, secara khusus, doa kita untuk saudara-saudari yang tidak berada dalam dosa maut boleh memberi mereka hidup (1 Yohanes 5:16). Oleh itu, walaupun kita tidak memahami bagaimana doa kita memberi kesan kepada jiran kita semasa mereka masih hidup di dunia ini (walaupun begitu, doa itu berkesan dan menyelamatkan bagi mereka). Dengan cara yang sama, walaupun kita tidak memahami bagaimana doa kita boleh memberi kesan kepada saudara-saudari kita yang telah meninggal dunia dan benar-benar bertaubat, kita tidak berhak meragui keberkesanan dan kuasa penyelamat doa-doa ini bagi mereka.

4) Dikatakan bahawa setiap doa yang kita panjatkan kepada Tuhan—dan oleh itu, setiap doa untuk jiran kita, sama ada yang hidup mahupun yang telah meninggal—hanya boleh menjadi berkuasa dan berkesan apabila ia dipanjatkan dalam nama Tuhan Yesus (Yohanes 14:14), yang tunggal sebagai perantara antara Tuhan dan manusia (1 Tim. 2:5); bahawa, khususnya, Dia mendamaikan kita dengan Tuhan dan menebus kita daripada segala dosa apabila Dia mempersembahkan Diri-Nya—tubuh dan darah-Nya sendiri—sebagai korban pendamaian kepada-Nya di atas kayu salib [(Ibr. 9:14–26); (Ibr. 10:10)], dan bahawa dalam sakramen Ekaristi, korban pendamaian yang sama itu masih dipersembahkan kepada Tuhan, tubuh yang mulia Penebus kita yang sama dipecahkan untuk kehidupan dunia (Yoh. 6:51), dan darah-Nya yang mulia itu dicurahkan untuk pengampunan dosa [(Mat. 26:26–28); (Luk. 22:19–20)]. Oleh itu, jika doa kita—baik untuk saudara-saudari kita yang masih hidup mahupun yang telah meninggal dunia—boleh menyenangkan hati Tuhan dan memberi manfaat kepada mereka, ia adalah lebih lagi apabila ia disatukan dengan persembahan korban pendamaian tanpa darah bagi pihak mereka.

5) Dikatakan: *'Barangsiapa berkata sesuatu yang menentang Anak Manusia akan diampuni; tetapi barangsiapa berkata menentang Roh Kudus tidak akan diampuni, sama ada dalam zaman ini atau dalam zaman yang akan datang*' (Matt. 12:32) — daripada itu secara semula jadi terhasil bahawa pengampunan dosa bagi orang berdosa adalah mungkin walaupun selepas kematian mereka.[1890] Demikian juga, dikatakan bahawa Tuhan Yesus kini memegang kunci dunia orang mati dan kematian (Why. 1:18)—oleh itu, Dia dapat menggunakannya untuk membuka pintu gerbang dunia orang mati dan membebaskan tawanan di sana. Tetapi memandangkan selepas kematian tiada ruang lagi bagi para pendosa itu sendiri, sama ada untuk bertaubat mahupun melakukan amal kebajikan; tiada cara lain untuk menjelaskan kemungkinan pengampunan dosa bagi pendosa dan pembebasan mereka daripada ikatan neraka selain Tuhan melakukannya melalui doa-doa Gereja dan atas dasar korban pendamaian tanpa pertumpahan darah yang dipersembahkan bagi orang mati. Gereja tidak berdoa bagi mereka yang telah mati dalam keadaan menghujat Roh Kudus—atau, yang sama maksudnya, dalam dosa maut—dan tanpa bertaubat; dan itulah sebabnya, seperti yang dikatakan oleh Juruselamat, penghujatan terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni bagi seseorang sama ada dalam zaman ini atau dalam zaman yang akan datang.

[1890] Tentang orang-orang tertentu, tidak benar untuk mengatakan bahawa dosa mereka tidak diampuni, sama ada di dunia ini mahupun di alam akhirat, melainkan terdapat orang lain yang kepada mereka, walaupun tidak di dunia ini, keampunan akan dianugerahkan di alam akhirat (Augustine, *De Civitate Dei* XXI, 24, c. 2; lihat juga Gregory the Great, *Dialogues* IV, 4. 39).

6) Diceritakan bahawa walaupun dalam Gereja Perjanjian Lama terdapat adat berdoa untuk orang mati. Demikianlah, pada zaman pemimpin Yahudi yang saleh, Yudas Maccabeus, ketika beliau memeriksa mereka yang gugur di medan perang, rampasan daripada korban penyembahan berhala ditemui dalam pakaian mereka (kerana itulah sebenarnya mereka gugur), semua orang Yahudi, setelah memuji keadilan Tuhan yang benar, berdoa memohon agar dosa yang telah dilakukan itu dapat ditebus sepenuhnya (2 Makabeus 12:39–42). Yudas Maccabeus sendiri, setelah mengumpulkan persembahan kepada Tuhan yang benar pada masa itu, menghantarnya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban bagi dosa-dosa orang mati, bertindak dengan sangat bijaksana dan saleh, sambil merenungkan kebangkitan… dan dari sana dia berdoa bagi orang mati, supaya mereka dapat dibersihkan dari dosa (43–46).

II. Dalam Gereja Perjanjian Baru, peringatan bagi orang yang telah meninggal dunia, sebagai tradisi apostolik, telah wujud sejak permulaannya. Bukti mengenai hal ini disediakan oleh:

1) Semua liturgi kuno, sama ada yang digunakan dalam Gereja Ortodoks Timur—dikenali dengan nama St James, saudara Tuhan,[1891] St Basil the Great, St St John Chrysostom, dan St Gregory the Dialogist; serta liturgi Gereja Barat: Roman, Sepanyol atau Mozarabik, Gallikan dan lain-lain; dan akhirnya, liturgi pelbagai sekta bukan Ortodoks yang telah wujud di Timur sejak zaman dahulu: Yakubit, Koptik, Armenia, Ethiopia, Siria, Nestorian dan lain-lain. Daripada semua liturgi ini, walau sebanyak mana dan sebersejumlahnya, tiada satu pun di mana doa untuk orang yang telah meninggal dunia tidak terdapat.[1892] Ini adalah tanda bahawa, sejak zaman Rasul itu sendiri, yang telah menurunkan susunan Liturgi Ilahi kepada Gereja, tidak pernah ada masa di mana orang Kristian tidak berdoa untuk saudara-saudari mereka yang telah meninggal dunia, dan bahkan semasa perayaan ibadat ilahi komuniti mereka yang paling penting.[1893]

2) Kesaksian Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja, di antaranya ada yang secara eksplisit menyebut peringatan bagi yang telah meninggal sebagai tradisi apostolik, sementara yang lain, paling tidak, menyatakan keberadaannya yang nyata dalam Gereja.

Antara yang pertama, kita akan menuding kepada kesaksian:

St Dionysius Areopagita: "Imam membacakan doa untuk orang yang telah meninggal dan, selepas doa itu, menciumnya; kemudian semua yang hadir, masih dalam doa, memohon belas kasihan Tuhan yang tiada batas, agar Dia memaafkan orang yang telah meninggal itu semua dosa yang dilakukan kerana kelemahan manusia, dan memberinya ketenangan dalam cahaya dan tanah orang hidup, di pangkuan Abraham, Isaac dan Jacob, di suatu tempat di mana segala penyakit, kesedihan dan keluhan diusir…" Dan sedikit kemudian: "Adalah perlu untuk mengemukakan tradisi yang diwarisi kepada kita daripada guru-guru kita yang diilhamkan oleh Tuhan, mengenai doa yang disebut tadi yang dibacakan oleh imam ke atas si mati."[1894]

St Athanasius yang Agung: "Para Rasul yang berkata-kata tentang Tuhan, para guru yang disucikan dan bapa rohani, selaras dengan kemuliaan mereka, setelah dipenuhi dengan Roh Ilahi dan menerima, setakat kemampuan mereka, kuasa-Nya yang memenuhi mereka dengan kegembiraan yang meluap-luap, menetapkan, melalui bibir mereka yang diilhamkan oleh Tuhan, liturgi, doa dan nyanyian mazmur, dan peringatan tahunan bagi mereka yang telah meninggal dunia; satu adat yang, dengan rahmat Tuhan yang penyayang, sehingga ke hari ini terus diperkukuh dan disebarkan dari timur matahari hingga ke barat, di utara dan selatan, untuk memuliakan dan memuliakan Tuhan para tuhan dan Raja para raja."[1895]

[1891] Ia mengandungi doa berikut untuk mereka yang telah meninggal dunia: 'Tuhan, Allah segala roh dan segala daging, ingatlah akan orang-orang Ortodoks, mereka yang telah kami kenang dan mereka yang belum, dari Habil yang benar hingga ke hari ini; Engkau sendiri berikan mereka ketenangan di tempat kediaman orang-orang yang hidup, di dalam Kerajaan-Mu, di keseronokan syurga, di pangkuan Abraham, Ishak dan Yakub, bapa-bapa suci kami, tempat penyakit, kesedihan dan keluhan telah lenyap; di mana cahaya wajah-Mu bersinar dan menerangi selama-lamanya' (lihat Liturgi Bapa-Bapa Kudus – James… Paris, 1560).

[1892] Bona, *De rebus liturg.* H, c. 1, § 7; *De officio defunct.* § 2. 3; Lebrun, *Explicat, de la Messe*, dissert. X, Jil. III, hlm. 300, Paris, 1741.

[1893] Lihat Konstitusi Apostolik VIII, bab 41, 42, dalam Coteler, Jil. I, hlm. 419; bandingkan ibid., nota 25.

[1894] …adalah perlu untuk mengemukakan tradisi yang diwariskan kepada kita oleh guru-guru ilahi kita. 1144 Eccles. Hier. c. VIII, sect. 11, §§ 4, 6, dalam Opp. Jil. I, hlm. 411, 413, Antwerp 1634.

[1895] Dikutip oleh St John of Damascus dalam khotbahnya mengenai mereka yang telah meninggal dunia dalam iman, Opp. Vol. I, hlm. 592, ed. Le-Quien; Chr. Cht. 1827, XXVI, 325.

St Gregori dari Nyssa: "Tiada sesuatu tanpa sebab, tiada yang sia-sia telah diwariskan oleh para pengkhotbah dan murid Kristus, dan tiada perkara sedemikian diterima oleh Gereja sejagat Tuhan; sebaliknya ia adalah amalan yang paling saleh dan bermanfaat—memperingati orang yang telah meninggal dunia yang telah terlelap dalam iman sejati semasa sakramen ilahi dan mulia."[1896]

St John Chrysostom: "Tidak sia-sia para Rasul menubuhkan peringatan bagi yang telah meninggal dunia sebelum misteri yang dahsyat: mereka mengetahui bahawa manfaat besar dan rahmat besar mengalir kepada yang telah meninggal dunia."[1897] "Tidak sia-sia persembahan dipersembahkan untuk orang yang telah meninggal, begitu juga doa dipanjatkan, dan sedekah diberikan tidak sia-sia: semua ini ditetapkan oleh Roh Kudus, yang menghendaki supaya kita saling memberi manfaat."[1898]

St. Yohanes dari Damaskus: "Para mistikus dan saksi mata Firman, yang menundukkan alam duniawi, para murid dan Rasul Ilahi Sang Penyelamat, tidaklah tanpa sebab, dengan sia-sia atau tanpa faedah bahawa mereka menubuhkan, sehubungan dengan misteri yang menakjubkan, paling suci dan memberi nyawa, peringatan bagi orang-orang beriman yang telah meninggal dunia; kerana dari satu hujung bumi ke hujung yang lain, Gereja Kristus dan Tuhan yang memerintah, Apostolik dan Ekumenikal, telah berpegang teguh kepada perkara ini dengan mantap dan tanpa keraguan sejak masa itu hingga sekarang, dan akan terus berbuat demikian hingga akhir zaman. Kerana iman Kristian, yang bebas daripada kesilapan, tidak menerima apa-apa yang sia-sia, dan ia juga tidak akan terpelihara secara tidak tercemar untuk semua zaman, kecuali apa yang berguna, menyenangkan Tuhan dan paling menyelamatkan."[1899]

Mereka bercakap dengan jelas dan terang tentang kewujudan adat berdoa untuk orang mati dalam Gereja: **a)** Tertullian: "Kami mempersembahkan doa untuk orang mati setiap tahun pada ulang tahun kematian mereka;"[1900] **b)** Cyprian: "Para uskup, pendahulu kami, dengan penuh kesalehan dan prihatin terhadap keselamatan, telah menetapkan bahawa tiada saudara yang sedang nazak harus mempercayakan penjagaan dan perlindungannya kepada seorang rohaniawan selepas kematiannya; dan jika ada yang berbuat demikian, tiada persembahan akan dibuat untuknya, dan tiada korban akan dipersembahkan untuk kematiannya: kerana dia yang berusaha mengalihkan imam dan pelayan mezbah daripada Tuhan tidak layak disebut dalam doa imam di hadapan mezbah Tuhan;"[1901] **c)** Eusebius: "semua orang, bersama para paderi, dengan air mata dan desahan yang mendalam, mengemukakan doa kepada Tuhan untuk jiwa Raja dan dengan itu memenuhi kehendak orang yang mencintai Tuhan itu;"[1902] **d)** Kirilus Yerusalem: "Kami juga memperingati mereka yang telah mendahului kita, pertama sekali Para Patriark, Para Nabi, Para Rasul dan Para Martir, supaya melalui doa dan syafaat mereka Tuhan menerima permohonan kita; kemudian kami berdoa untuk Bapa-Bapa dan uskup-uskup suci yang telah meninggal dunia, dan juga untuk semua orang yang telah mendahului kita, dengan kepercayaan bahawa akan terdapat manfaat besar bagi jiwa-jiwa yang doa-doa ini dipanjatkan, sementara korban yang suci dan agung sedang dipersembahkan;"[1903] **e)** Ambroise: "Ya Tuhan, berikanlah rehat kepada hamba-Mu Teodosius (Maharaja), rehat yang telah Engkau sediakan bagi hamba-hamba-Mu;"[1904] **e)** Ephrem si Suriah: "Jika imam-imam di bawah Hukum membersihkan dosa-dosa mereka yang terbunuh dalam peperangan melalui korban persembahan mereka, sedangkan mereka telah dicemari oleh kejahatan, seperti yang disebut dalam Kitab Suci (2 Makkabeus 12): betapa lebih lagi, para imam Perjanjian Baru Kristus benar-benar dapat membersihkan dosa-dosa

---

[1896] Ibid. dalam Damascene, Opp. Jil. I, hlm. 584, dalam Chr. Ch. 1827, 313.

[1897] Bukan perkara-perkara ini yang ditetapkan oleh Para Rasul—bahwa dalam misteri yang mengerikan, kenangan mereka yang telah meninggal dunia harus dipanjatkan... Dalam Philip. hom. III, n. 4.

[1898] ... semua perkara ini diatur oleh Roh Kudus... Dalam Act. apost. hom. XXI, n. 4.

[1899] Khotbah tentang Orang Beriman yang Telah Meninggal, Chr. Th. 1827, XXVI, 309.

[1900] Kami mengucapkan doa untuk mereka yang telah meninggal pada ulang tahun kematian mereka (De coron. milit. c. 3). Dan selain itu: sesungguhnya, dia berdoa untuk jiwanya, dan memohon penghiburan sementara untuknya, dan persekutuan dalam kebangkitan pertama, dan mengucapkan doa pada ulang tahun kematiannya (De monog. c. 9).

[1901] Epistola LXVI kepada paderi dan orang awam Forli.

[1902] Tentang Kehidupan Maharaja Berbahagia Konstantin, Buku IV, Bab 71, hlm. 272 dalam terjemahan Rusia.

[1903] Arahan tentang Misteri, V, § 9, hlm. 462–463.

[1904] Oration on the Death of Theodosius. Ruj. On the Departure of Satyrus 1, n. 80.

mereka yang telah meninggalkan dunia ini melalui korban suci dan doa-doa bibir mereka."[1905] Kami tidak menyebut Arnobius, Epiphanius, Gregory the Theologian, Augustine dan ramai lagi,[1906] — lebih-lebih lagi kerana, seperti yang diakui oleh mereka yang berpendapat sebaliknya, semua Bapa Gereja dan guru Gereja, sepanjang tiga belas abad pertama, secara sebulat suara mengajar bahawa kita harus berdoa untuk orang mati.[1907]

III. Dalam tulisan-tulisan Para Pengajar Gereja kuno, kita juga menemui penjelasan, selaras dengan Firman Tuhan, tentang mengapa dan bagaimana doa kita dapat memberi manfaat kepada mereka yang telah pergi dalam iman dan pertobatan.

1. Doa kita untuk mereka yang telah meninggal dunia, amal kebajikan, dan terutama sekali persembahan korban tanpa pertumpahan darah melunakkan hati Tuhan terhadap mereka; kerana Dia sendiri telah memerintahkan kita untuk berdoa bagi jiran kita [(Yakobus 5:16); (1 Yohanes 5:16)] dan telah berulang kali berkenan menunjukkan rahmat-Nya kepada sesetengah orang melalui iman dan perantaraan orang lain [(Matius 8:13); (Matius 9:2); (Matius 15:28)].

Idea ini dijelaskan oleh:

St Siril dari Yerusalem: 'Saya ingin meyakinkan anda dengan satu contoh—kerana saya tahu ramai yang berkata: apakah faedahnya kepada jiwa, sama ada ia meninggalkan dunia ini dengan dosa atau tanpa dosa, jika ia diingati dalam doa? — Dan bagaimana jika seorang raja menghantar mereka yang telah menjengkelkannya ke pengasingan, dan jiran-jiran mereka kemudiannya menenun sehelai bunga raya dan membawanya kepada raja itu bagi pihak mereka yang sedang menjalani hukuman; bukankah dia kemudian akan meringankan hukuman mereka? Dengan cara yang sama, apabila kita menghadapkan doa kepada Tuhan bagi mereka yang telah meninggal dunia—walaupun mereka berdosa—kita tidak menenun mahkota, tetapi kita mempersembahkan Kristus, yang telah dibunuh bagi dosa-dosa kita, dengan itu mendamaikan Tuhan yang mengasihi umat manusia bagi pihak mereka dan bagi pihak kita."[1908]

St John Chrysostom: "Apabila seluruh jemaat dan majlis suci berdiri dengan tangan terulur ke langit, dan apabila korban yang agung ada di hadapan kita: bagaimana kita boleh gagal melunakkan hati Tuhan dengan berdoa bagi mereka (yang telah meninggal)? Tetapi ini hanya terpakai kepada mereka yang mati dalam iman."[1909] Dan di tempat lain: "Memang, sebenarnya, terdapat kemungkinan, jika kita mahu, untuk meringankan hukuman seorang pendosa yang telah meninggal dunia. Jika kita mengucapkan doa yang kerap untuknya dan memberi sedekah: maka walaupun dia sendiri tidak layak, Tuhan akan mendengar anda. Jika Dia menyelamatkan orang lain demi Rasul Paulus, dan mengampuni yang lain demi beberapa orang: bagaimana Dia tidak akan melakukan perkara yang sama untuk kita?"[1910]

Bapa Augustine: "Tiada keraguan bahawa doa-doa Gereja Kudus, korban penebus dosa dan sedekah yang diberikan untuk jiwa-jiwa yang telah meninggal dunia, akan membantu mereka supaya Tuhan lebih penyayang kepada mereka daripada yang mereka layak terima kerana dosa-dosa mereka. Kerana seluruh Gereja mengamalkan perkara ini, seperti yang diwarisi daripada Para Bapa, bahawa kita harus berdoa bagi mereka yang telah meninggal dunia dalam komuni dengan Tubuh dan Darah Kristus, apabila mereka diperingati pada masa yang sesuai semasa penghantaran korban itu sendiri, dan bahawa kita harus menyatakan bahawa korban itu juga dipersembahkan bagi pihak mereka. Lagipun, siapakah yang akan meragui bahawa amalan belas kasihan, yang

---

[1905] Wasiat, dalam Xp. Cht. 1827, XXVII, 294. Dan di tempat lain: 'Marilah kita tanpa henti-hentinya memohon kepada-Nya (Tuhan) supaya menghapuskan dosa-dosa kawanan-Nya—anak-anak Gereja-Nya yang dipilih dan suci—dan membersihkan dosa-dosa orang yang telah meninggal dunia yang telah beristirahat dalam pengharapan kepada-Nya;(Tentang Taubat, XXXVI, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, XVI, 343).

[1906] Arnobius, *Adversus Gentiles* IV, 36; Epiphanius, *Haereses* LXXV, n. 7; Gregory the Theologian, *Eulogy for Caesarius*, dalam *Works of the Holy Fathers* I, 258, 267; Augustine, Pengakuan IX, 13, n. 34, 37; *De Civitate Dei* XX, 9, n. 2.

[1907] Calvin, *Institutes*, Buku III, Bab 10; Bingham, *Origines Ecclesiae*, Buku XV, Bab 3, § 16.

[1908] Pengajaran tentang Sakramen, V, per. 10, hlm. 463.

[1909] Dalam *Philip. homil. III*, n. 4.

[1910] ...bagaimana Dia tidak akan melakukan perkara yang sama untuk kita.... Dalam Homili mengenai Perbuatan Para Rasul, XXI, n. 3.

dilakukan untuk menebus mereka, memberi manfaat kepada mereka yang doa dipanjatkan kepada Tuhan untuknya, dan bukannya sia-sia?"[1911]

4. Doa-doa kita dapat membantu orang yang telah meninggal dunia sama seperti ia membantu saudara-saudari kita yang masih hidup di bumi tetapi terpisah daripada kita secara jasmani—mereka yang sedang dalam perjalanan, dalam tawanan, dalam buangan, atau di penjara—dan sama seperti doa ibu bapa membantu anak-anak mereka yang sakit [(Fil. 1:4–19); (Kol. 1:9); (2 Tim. 1:3); (2 Kor. 1:11); (Kis. 12:5–12)]. Titik persamaan ini ditekankan oleh:

St Epiphanius: "Mereka yang hidup dan tinggal (di bumi) percaya bahawa mereka yang telah pergi dan mati tidak kehilangan kewujudan, tetapi hidup di hadapan Tuhan. Seperti mana Gereja Kudus mengajar kita untuk berdoa bagi saudara-saudari kita yang sedang dalam perjalanan, dengan iman dan harapan bahawa doa-doa yang dipanjatkan untuk mereka memberi manfaat kepada mereka: begitu jugalah kita mesti memahami doa-doa yang dipanjatkan bagi mereka yang telah meninggalkan dunia ini."[1912]

St Athanasius the Great: "Dia yang mempersembahkan korban untuk orang yang telah meninggal dunia juga harus ingat bahawa seorang lelaki yang mempunyai anak lelaki muda yang lemah dan sakit, dan yang, apabila anaknya jatuh sakit, membawa dengan iman ke rumah Tuhan lilin, kemenyan dan minyak suci bagi pihaknya, dan membakar semua benda itu untuk budak itu, namun bukannya budak itu sendiri yang memegang dan mempersembahkannya, seperti yang berlaku dengan penafian dan nazar yang dibuat semasa pembaharuan diri secara terbuka. Oleh itu, seseorang mesti membayangkan bahawa si arwah itu sendiri memegang dan membawa lilin dan minyak suci, dan semua persembahan yang dibuat untuk keselamatannya: dan dengan cara ini, oleh rahmat Tuhan, usahanya untuk mencapai apa yang dicarinya dengan iman tidak akan sia-sia."[1913]

3. Doa-doa kita boleh memberi kesan langsung kepada jiwa orang yang telah meninggal dunia, dengan syarat mereka meninggal dalam iman yang benar dan dengan taubat yang ikhlas, iaitu, dalam persekutuan dengan Gereja dan dengan Tuhan Yesus: kerana dalam hal ini, walaupun mereka kelihatan terpisah daripada kita, mereka terus, bersama-sama dengan kita, tergolong dalam Tubuh Kristus yang satu dan sama [(Efe. 1:23); (Kol. 1:18)], di mana sudah tentu wujud simpati dan pengaruh timbal balik antara anggota-anggota, sama seperti yang wujud secara semula jadi antara semua anggota tubuh kita sendiri (1 Kor. 12:26), dan seperti yang juga nyata di dunia luar antara makhluk dari jenis yang sama, yang hidup, walaupun berasingan, tetapi dengan satu kehidupan. 'Bagi orang yang telah meninggal,' kata St Ephrem si Suriah, 'kenangan yang dipanjatkan oleh orang-orang kudus semasa mereka hidup memberi manfaat. Perhatikan, satu contohnya disediakan oleh beberapa ciptaan Tuhan, seperti pokok anggur—bukét buahnya yang masak di ladang dan wain yang diperah dalam bekas: apabila buah anggur di pokok itu masak, maka wain yang terpelihara di dalam rumah mula berbuih dan bergelora, seolah-olah ingin melepaskan diri. Keadaan yang sama nampaknya berlaku pada tanaman bawang: sebaik sahaja bawang yang ditanam di ladang mula masak, pada masa yang sama bawang yang disimpan di rumah juga akan tumbuh tunas. Jadi jika tumbuhan pun berkongsi kepekaan timbal balik seperti itu, bukankah lebih benar bahawa persembahan doa dapat dirasai oleh arwah? Dan apabila anda dengan bijak menerima bahawa ini berlaku selaras dengan hakikat makhluk, maka bayangkanlah diri anda sebagai yang pertama di antara makhluk-makhluk Tuhan"[1914] 1914. Demikian juga, seorang Bapa Suci lain memerhatikan: "Seperti wain yang terkandung dalam bekas, apabila buah anggur berbunga di ladang, merasai keharuman dan mekar bersamanya, begitu jugalah kamu harus memikirkan jiwa-jiwa para pendosa: mereka menerima beberapa manfaat daripada korban tanpa darah dan perbuatan amal yang dipanjatkan bagi pihak mereka, kerana Tuhan yang satu bagi orang hidup dan orang mati, Tuhan kita, mengetahui dan memerintahkan demikian."[1915]

[1911] … Kerana perkara ini, yang diwarisi daripada Bapa-bapa Gereja, diamalkan oleh seluruh Gereja: bahawa doa-doa harus dipanjatkan bagi mereka yang meninggal dunia semasa menerima komuni Tubuh dan Darah Kristus, seperti yang mereka dikenang pada tempat mereka sendiri semasa Pengorbanan itu sendiri… (Serm. CLXXII, n. 2).

[1912] Contr. haeres. Aër. LXX, n. 3.

[1913] Dikutip oleh Yohanes dari Damaskus dalam khotbahnya tentang orang yang telah meninggal, Chr. Ch. 1827, XVI, 345.

[1914] Wasiat, dalam Chr. Ch. 1827, XXVII, 293.

[1915] Athanasius, Epistola kepada orang Antiohia, jawapan kepada soalan 34, dalam Chr. Cht. 1842, II, 328.

4. Doa-doa kita mungkin memberi manfaat kepada mereka yang telah meninggal dunia dalam iman yang benar dan dengan taubat yang ikhlas, kerana, setelah memasuki alam seterusnya dalam perpaduan dengan Gereja, mereka, selain itu, telah membawa ke alam itu benih kebaikan atau benih kehidupan baru dalam diri mereka, yang mereka tidak sempat menumbuhkannya di sini, dan yang, di bawah pengaruh doa-doa kita yang penuh semangat dan dengan berkat Tuhan, mungkin berkembang secara beransur-ansur dan berbuah, sama seperti benih yang baik tumbuh di tanah di bawah pengaruh matahari yang memberi kehidupan dan keadaan udara yang baik. Sementara itu, bagi mereka yang mati dalam kejahatan dan tanpa bertaubat, dan yang telah memadamkan sepenuhnya Roh Kristus dalam diri mereka (1 Tes. 5:19), tiada doa daripada saudara-saudari yang masih hidup akan memberi sebarang bantuan, sama seperti pengaruh matahari, udara sejuk, mahupun kelembapan yang menyuburkan tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghidupkan semula biji busuk yang telah kehilangan permulaan kehidupan tumbuhan. Inilah hujah, sebagai contoh, daripada:

Augustinus yang dikurniakan rahmat: 'Tiada keraguan sama sekali bahawa (doa-doa Gereja Kudus, korban keselamatan dan sedekah) memberi manfaat kepada orang mati—tetapi hanya kepada mereka yang, sebelum mati, hidup dengan cara sedemikian rupa sehingga semua ini boleh memberi manfaat kepada mereka selepas kematian.' Kerana bagi mereka yang telah pergi tanpa iman yang disertai dengan kasih, dan tanpa penyertaan dalam sakramen, amalan kesalehan yang dilakukan oleh jiran-jiran mereka sia-sia, kerana mereka tidak mempunyai jaminan kesalehan sedemikian semasa mereka di sini, setelah menolak atau menerima dengan sia-sia kasih karunia Tuhan, dan telah mengumpulkan bagi diri mereka bukan rahmat tetapi murka. Dengan demikian, tiada jasa baharu diperoleh untuk orang mati apabila mereka yang dikenali melakukan amalan baik bagi pihak mereka, tetapi hanya akibat yang ditarik daripada asas yang telah mereka letakkan sebelum ini."[1916]

St. Yohanes dari Damaskus: "Setiap orang yang memiliki sedikit ragi kebajikan dalam dirinya tetapi gagal mengubahnya menjadi roti—kerana, walaupun mereka berhasrat, mereka tidak mampu melakukannya, sama ada kerana kemalasan, kecuaian, atau kerana menangguhkannya dari hari ke hari, lalu kematian menjemput mereka secara tidak dijangka— — tidak akan dilupakan oleh Hakim dan Tuhan yang adil; tetapi selepas kematiannya, Tuhan akan membangkitkan sanak saudara, jiran dan rakan-rakannya, membimbing pemikiran mereka, menarik hati mereka dan memiringkan jiwa mereka untuk memberi sokongan dan bantuan kepadanya. Dan apabila Tuhan menggerakkan mereka, dan Tuhan menyentuh hati mereka, mereka akan segera berusaha menebus kekurangan si mati. Tetapi barangsiapa yang menjalani kehidupan yang jahat, yang dipenuhi duri dan kotoran, yang tidak pernah menghiraukan suara hatinya, tetapi dengan gegabah dan buta terjun ke dalam kekejian nafsu, memenuhi setiap keinginan dagingnya, dan sama sekali tidak memikirkan jiwanya, — yang setiap pemikirannya dipenuhi dengan keseronokan daging, dan yang ditimpa kematian dalam keadaan sedemikian — kepada orang seperti itu tiada siapa akan menghulurkan bantuan; malah, tidak ada suami isteri, anak-anak, saudara-mara, kaum keluarga mahupun rakan-rakan yang akan menolongnya: kerana Tuhan tidak akan memandangnya dengan penuh rahmat."[1917]

IV. Akhir sekali, kami anggap perlu, walaupun secara ringkas, untuk menyelesaikan beberapa persoalan dan keraguan yang sama ada timbul sendiri dalam fikiran apabila mempertimbangkan ajaran Gereja mengenai doa untuk orang mati, atau dikemukakan oleh mereka yang berfikiran sesat.

1) 'Patutkah kita tidak berdoa untuk semua yang mati tanpa bertaubat dan tanpa menerima Misteri Kudus Kristus?' Tidak, Tuhan Gereja Kudus membuat pembezaan tegas antara mereka yang mati dalam keadaan tidak bertaubat dan tanpa menerima Misteri Kudus Kristus kerana kesalahan dan kekerasan hati mereka sendiri, dengan mereka yang sekadar tidak sempat sebelum kematian mereka menerima sakramen tobat dan Ekaristi kerana mereka mengalami kematian tiba-tiba atau kekerasan yang bukan atas kehendak mereka. Oleh itu, walaupun, sebagai contoh, Gereja tidak berdoa bagi mereka yang membunuh diri secara sukarela atau ahli bidah yang tidak bertaubat, bagi semua anak-Nya yang telah mati secara sia-sia, Dia, dengan kesedihan seorang Ibu sejati, merayu

---

[1916] Oleh itu, jasa-jasa baru tidak dikaitkan dengan orang yang telah meninggal, kerana mereka sendiri tidak melakukan sebarang amalan bagi pihak mereka, tetapi akibat-akibat ini dianugerahkan kepada mereka sebagai hasil daripada amalan mereka sebelum ini (Serm. CLXXII, n. 2).

[1917] Kata-kata tentang mereka yang telah meninggal dalam iman, Bacaan Kristian 1827, XXVI, 327–328.

kepada Tuhan agar berbelas kasihan kepada mereka dan berseru: "Mereka yang diliputi air, dan mereka yang gugur di medan perang, mereka yang dilanda gempa bumi, dan mereka yang dibunuh pembunuh, dan mereka yang hangus dibakar api—wahai Yang Maha Penyayang, hitunglah orang-orang beriman di antara orang-orang benar" (Kanun untuk Hari Sabtu Minggu Meatfare, Oda 1, Ayat 4). "Mereka yang terbunuh oleh pedang, dan mereka yang dibawa lari oleh kuda, oleh hujan batu, salji dan awan yang berkumpul; mereka yang tercekik oleh batu bata, atau dikebumikan dalam tanah, ya Kristus Juruselamat kami, berikan mereka ketenangan" (Hymn IV, 4). "Kepada mereka yang mati sia-sia akibat kemalangan, akibat deru ular, akibat arus deras dan lemas, akibat tercekik oleh yang ikhlas, dan akibat dipukul, wahai Tuhan kemuliaan, berikanlah rehat abadi kepada mereka yang telah pergi dalam iman" (Hymn VIII, ayat 4). "Mereka yang telah mati menurut ketetapan Tuhan, daripada segala macam halilintar yang mematikan, daripada langit yang telah berguncang, daripada bumi yang telah runtuh, daripada laut yang telah mengamuk—semua orang yang beriman, ya Kristus, berikanlah mereka ketenangan" — (Hymn IX, bait 3).[1918]

2) "Mengapa kita harus berdoa bagi mereka yang telah meninggal dunia dalam keadaan bertaubat sebelum kematian, dan oleh itu telah menerima keampunan dan pembebasan daripada dosa-dosa mereka daripada Tuhan melalui sakramen taubat?" Tetapi, pertama sekali, adakah semua yang bertaubat sebelum kematian itu menawarkan taubat yang sewajarnya—ikhlas, mendalam, sepenuh hati, dan sepenuhnya mencukupi untuk dianggap layak menerima pengampunan sepenuhnya daripada dosa-dosa mereka oleh Hakim yang adil? Adakah semua orang mampu melakukan taubat sedemikian pada saat-saat kematian yang genting dan menakutkan itu? Bagi semua jiwa yang bertaubat ini, perantaraan Gereja jelas diperlukan, supaya ia dapat menebus apa yang kurang pada mereka. Kedua, mereka yang menghampiri sakramen tobat dikehendaki (§224) bukan sahaja mengaku dosa-dosa mereka di hadapan Tuhan, tetapi seterusnya berpaling daripadanya dengan sungguh-sungguh dan membuahkan hasil yang selayaknya dengan tobat [Yehe. 18:21–22); (Mat. 3:8); (Kis. 3:19); (Why. 2:5)]. Namun, semua yang mati tidak lama selepas bertaubat tidak mempunyai masa untuk membenarkan dan melengkapkan melalui perbuatan mereka apa yang baru sahaja mereka mulakan dalam taubat. Inilah yang tepatnya kurang pada semua orang yang mati tidak lama selepas bertaubat, dan yang secara beransur-ansur dipenuhi oleh Gereja melalui doanya (Epistel Bapa-Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Artikel 18). Ketiga, untuk dianggap layak menerima kebahagiaan syurga selepas kematian, tidak mencukupi sekadar menerima pengampunan dosa daripada Tuhan; seseorang mesti benar-benar disucikan daripada dosa dan disembuhkan: kerana seorang berdosa—walaupun dia telah diampuni tetapi masih terbeban oleh dosanya—akan berasa tidak kena di kalangan penghuni syurga yang benar di hadirat Yang Maha Suci, dan bahkan tidak akan mampu, kerana kekacauan rohani yang dialaminya, untuk turut menikmati kebahagiaan syurga. Tetapi doa-doa Gereja, amalan kebajikan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup bagi pihak orang yang telah meninggal, dan terutama sekali persembahan korban tanpa pertumpahan darah, seperti yang telah kita lihat, dapat membantu semua mereka yang telah pergi dengan benih kehidupan baru, supaya benih baik ini dapat berkembang secara beransur-ansur dalam diri mereka, bertumbuh menjadi sebatang pokok, berbuah, dan dengan cara ini mereka dapat diperbaharui sepenuhnya serta menanggalkan manusia lama.

) "Bagaimana perantaraan Gereja dan doa orang yang masih hidup untuk orang yang telah meninggal dapat disatukan dengan ajaran Firman Tuhan bahawa Kristus adalah *satu-satunya perantara antara Tuhan dan manusia* (1 Tim. 2:5), dan bahawa Dia telah membuat pendamaian yang sempurna untuk semua orang berdosa [(Gal. 3:13); (Ibr. 7:27)]?" Dengan cara yang sama persis seperti perantaraan Gereja dan doa orang hidup untuk orang hidup, yang diperintahkan oleh Firman Tuhan itu sendiri (Yakobus 5:17). Gereja berdoa syafaat di hadapan Tuhan untuk orang yang telah meninggal, sama seperti untuk orang yang hidup, bukan dalam nama sendiri, tetapi dalam nama Tuhan Yesus (Yohanes 14:13–14) dan oleh kuasa pengorbanan-Nya yang tanpa pertumpahan darah, yang tidak henti-henti-Nya persembahkan untuk keselamatan semua orang, baik yang hidup mahupun yang telah meninggal. Melalui doa dan syafaatnya, Gereja hanya berhasrat memastikan agar anak-anaknya mendapat bahagian dalam

[1918] Gereja menelusuri amalan ini berdoa bagi mereka yang telah meninggal dunia secara semula jadi kembali kepada para Rasul itu sendiri (lihat Synaxarion untuk Minggu Meatfare).

kelebihan yang tiada batas daripada satu-satunya Perantara, Allah dan manusia, yang menyerahkan Diri-Nya sebagai tebusan bagi semua.

) "Bagaimana pengajaran tentang pengaruh bermanfaat doa Gereja untuk orang mati dapat disatukan dengan pengajaran Sabda Tuhan bahawa *manusia ditakdirkan mati sekali, dan kemudian menghadap penghakiman* (Ibr. 9:27), dan bahawa pada penghakiman Tuhan akan membalas setiap orang menurut perbuatan mereka (Rm. 2:6)?" Sesudah kematian, memang terdapat penghakiman ilahi dan ganjaran bagi setiap orang, tetapi penghakiman itu hanyalah bersifat sementara dan ganjaran itu belum bersifat muktamad. Dan dalam hal ini, sekali lagi, kebaikan dan rahmat Tuhan yang tiada batas terhadap kita dinyatakan, bahawa, walaupun sesudah kematian dan selepas penghakiman sementara itu, Dia tidak menghukum orang berdosa secara muktamad, tetapi hanya sementara, dan membenarkan tempoh masa yang panjang di mana benih kebaikan, yang membolehkan orang berdosa yang bertaubat memasuki keabadian, dapat berkembang dalam diri mereka dan membersihkan mereka daripada segala kekotoran di bawah pengaruh yang mendatangkan manfaat daripada doa-doa Gereja. Setelah tempoh ini berlalu, apabila kebaikan Tuhan yang tiada batasnya telah, boleh dikatakan, menyelesaikan segala yang dapat diselesaikan untuk kebaikan mereka yang ditebus dengan darah-Nya yang berharga, keadilan-Nya yang tiada batasnya akan mendatangkan penghakiman sejagat dan akhir, di mana Dia akan memberi ganjaran secara muktamad kepada setiap orang mengikut perbuatan mereka.[1919]

5) 'Jika, walaupun selepas kematian, dosa-dosa sesetengah orang Kristian diampuni melalui doa-doa Gereja, bagaimanakah kata-kata Rasul itu akan dipenuhi, bahawa pada hari Penghakiman Terakhir setiap orang akan menerima apa yang telah mereka lakukan semasa dalam tubuh (2 Kor. 5:10)? Kata-kata Rasul itu tidak berubah, dan ia akan dipenuhi, sama pasti bagi semua orang seperti bagi orang-orang Kristian yang, selepas kematian, oleh kuasa doa Gereja, diangggap layak menerima pengampunan dosa. Kerana orang-orang Kristian ini sendiri, semasa masih dalam tubuh, telah meletakkan asas untuk ini melalui penyesalan mereka atas dosa-dosa sebelum kematian mereka; dan dengan cara ini, semasa masih dalam tubuh, mereka menjadikan diri mereka layak untuk doa-doa Gereja dan mampu mendapat manfaat daripadanya di seberang kubur.

6) "Jika orang berdosa yang mati dalam keadaan bertaubat pun berada di neraka, bagaimana doa Gereja dapat membantu pembebasan mereka, sedangkan tiada pembebasan dari neraka dan tiada seorang pun yang keluar dari sana untuk masuk ke syurga (Lukas 16:27)?" Memang benar bahawa dalam satu petikan Kitab Suci dinyatakan bahawa tiada pembebasan dari Hades mahupun jalan masuk ke pangkuan Abraham; tetapi di tempat lain kita membaca bahawa Kristus Penyelamat, selepas kematian-Nya, turun dengan jiwa-Nya ke dalam Hades, sebagai Tuhan, untuk memberitakan pembebasan di sana, dan, seperti yang dipercayai oleh Gereja, mengeluarkan dari sana semua orang benar Perjanjian Lama atau semua mereka yang percaya kepada-Nya [1 Petrus 3:19); Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 49]. Apakah yang dapat disimpulkan daripada ini? Bahawa bagi sesetengah orang, seperti orang kaya dalam Injil (Lukas 16:26), tiada pembebasan daripada neraka, manakala bagi yang lain—iaitu mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus—ia menjadi mungkin setelah Dia memusnahkan neraka dan mengeluarkan ramai orang daripadanya. Seperti di syurga, selaras dengan keadaan moral orang benar, terdapat banyak dan pelbagai tempat kediaman dan ganjaran (Yohanes 14:2): maka, tanpa keraguan, di neraka juga, selaras dengan keadaan moral berdosa yang berbeza-beza, terdapat pelbagai tempat kediaman, bilik dan petak untuk jiwa (3 Esdras 4:32–41); dan sementara di beberapa tempat kediaman yang mengerikan ini, seperti orang kaya dalam Injil, mereka yang mati dalam ketidaktaatan dan ketidakpercayaan menderita dalam nyala api (Lukas 16:23), di yang lain, mungkin pernah didiami oleh orang benar Perjanjian

---

[1919] 'Sabda-sabda: "Kerana Engkau akan membalas kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya", dan "tiap-tiap orang akan menuai apa yang telah ditaburkannya", dan yang serupa dengannya, tidak diragukan lagi merujuk kepada kedatangan Pencipta, kepada penghakiman yang dahsyat yang akan berlaku pada masa itu, dan kepada kesudahan dunia ini; kerana pada masa itu tidak akan ada ruang untuk sebarang pertolongan, dan setiap doa akan sia-sia. Kerana apabila pasar ditutup, akan terlalu lewat untuk berdagang. Kerana di manakah orang miskin akan berada ketika itu? Di manakah para rohaniawan akan berada? Di manakah nyanyian mazmur akan diadakan? Di manakah sedekah akan ada? Di manakah amalan kebajikan akan ada? Oleh itu, sebelum saat itu tiba, marilah kita saling membantu, dan biarlah mereka yang mencintai persaudaraan, yang bersifat filantropik dan penyayang terhadap jiwa-jiwa, mempersembahkan korban kasih persaudaraan kepada Tuhan' (Yohanes dari Damaskus, Khotbah tentang Orang yang Wafat dalam Iman, Chr. Readings 1827, XXV, 513).

Lama—walaupun tanpa penderitaan sedemikian—sehingga saat kedatangan Kristus kepada mereka, dan orang berdosa yang mati dalam penyesalan sejati dan iman kepada Tuhan Yesus mungkin berdiam di sana; sebagaimana tiada pembebasan daripada jenis pertama tempat kediaman neraka atau penjara bagi para tahanan atas dasar keadaan moral mereka: begitu juga, daripada tempat kediaman jenis yang kedua, pembebasan sedemikian telahpun diberikan kepada orang-orang benar Perjanjian Lama dan mungkin diberikan kepada orang-orang berdosa yang telah mati dalam iman dan taubat. Dan di penjara biasa terdapat penjenayah yang, menurut undang-undang, pembebasan adalah mustahil dan hukuman mati telah ditetapkan, dan penjenayah yang kurang bersalah, yang dengan bantuan jiran mereka, mungkin memperoleh—dan sering memperoleh—kebebasan: perkara yang sama harus difahami tentang penjara roh—Neraka (1 Petrus 3:19). Itulah sebabnya Gereja Ortodoks berdoa kepada Tuhan untuk pembebasan khusus daripada neraka, dan bukan daripada tempat lain—[1920] —bagi jiwa-jiwa yang telah meninggalkan dunia ini dalam penyesalan, seperti yang jelas terbukti daripada doa berikut pada hari Pentakosta: Ya Tuhan sekalian alam, Tuhan dan Penyelamat kami, harapan bagi penghujung bumi dan bagi mereka yang jauh di laut, yang pada hari terakhir dan besar keselamatan ini, iaitu perayaan Pentakosta, telah menyatakan kepada kami rahsia tentang Yang Kudus, Yang Sama Hakikat dan Yang Sama Keabadian, dan Triniti yang tidak terpisahkan dan tidak bercampur, dan penurunan serta kedatangan Roh Kudus dan Pemberi Kehidupan-Mu, yang dicurahkan dalam bentuk lidah-lidah api ke atas Rasul-rasul Kudus-Mu, dan setelah mengangkat mereka sebagai pengumum iman kita yang saleh, dan sebagai pengakuan iman serta pengkhotbah teologi sejati: yang, pada perayaan yang sempurna dan menyelamatkan ini—pembersihan yang dipenuhi doa—telah menganggap mereka yang ditahan di Hades layak untuk turut serta, sambil menganugerahkan kepada kami harapan besar akan kelegaan daripada kekotoran yang mengikat kami, dan menurunkan penghiburan-Mu: Dengarlah kami yang rendah hati, dan hamba-hamba-Mu yang berdoa, dan berikanlah ketenangan kepada jiwa hamba-hamba-Mu yang telah mendahului kami, di tempat cahaya, di tempat kegembiraan, di tempat kesegaran: kerana dari sanal , segala penyakit, kesedihan dan keluhan akan lenyap, dan letakkanlah roh mereka di antara kediaman orang-orang benar, dan berikanlah kepada mereka keamanan dan kelegaan: kerana bukannya orang mati yang memuji Engkau, ya Tuhan, dan juga bukan mereka yang di dunia orang mati berani mengemukakan pengakuan mereka kepada Engkau, tetapi kami yang hidup memuji Engkau dan berdoa, dan mempersembahkan kepada Engkau doa-doa penyucian dan korban untuk jiwa mereka" (Doa Pentakosta Akhir 5).

7) "Mengapa Gereja menyuruh kita berdoa untuk orang yang telah meninggal dan, secara amnya, memperingati mereka, terutamanya pada hari ketiga, kesembilan dan keempat puluh selepas kematian mereka?" Pertama sekali, marilah kita catatkan bahawa adat ini telah wujud dalam Gereja sejak zaman dahulu lagi: ia disebut dengan jelas seawal dalam Kitab Perlembagaan Apostolik;[1921] Kemudian, lebih kurang jelas, oleh St Ephrem si Suriah, Macarius dari Alexandria, Ambrojius, Palladius, dan Isidore dari Pelusium—guru-guru pada abad keempat atau awal abad kelima;[1922] Selain itu, dengan kejelasan sepenuhnya, dalam Novels Maharaja Justinian, dalam tulisan Eustratius, presbiter Konstantinopel (660), dalam tulisan St John of Damascus, Philip the

---

[1920] Pengakuan Ortodoks, Bahagian I, jawapan kepada soalan 64–66; Epistola Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel 18. Mark dari Ephesus, Gabriel dari Philadelphia dan guru-guru Ortodoks lain di Timur mengajar perkara yang sama (lihat apud Le-Quien, Dissert. Damascen. V, hlm. LXV–LXVIII). Oleh itu, seseorang tidak boleh bersetuju sama ada dengan mereka yang mengatakan bahawa roh-roh, melalui doa-doa Gereja, dibebaskan bukan dari neraka tetapi dari limbo, yang dengan itu membentuk, seolah-olah, satu tempat perantaraan khas atau tempat ketiga antara syurga dan neraka (lihat The Stone of Faith, Buku II, hlm. 440 mengenai orang yang telah meninggal yang diberkati, Bahagian II, Bab 3); mahupun dengan mereka yang, walaupun mengakui bahawa jiwa-jiwa dibebaskan daripada neraka, menganggap neraka itu sama dengan limbo, sebagai satu tempat perantaraan yang berasingan antara syurga dan Gehenna (Protopresbiter Nikolskiy, *Mengenai Doa untuk Orang Mati*, hlm. 62–94, St Petersburg, 1847). Tidak boleh bersetuju dengan ini: kerana Gereja Ortodoks tidak mengakui wujudnya keadaan pertengahan bagi jiwa selepas kematian, tempat ketiga antara syurga dan neraka, atau Gehenna (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 64, 67 dan 68).

[1921] Konst. Apost. VIII, hlm. 42, dipetik dalam Coteler, Patr. Apost., Jil. 1, hlm. 424.

[1922] Ephrem, 'Piala Perjanjian', dalam *Christian Readings* 1828, XXVII, 292; Macarius Alexandria, 'Tentang Perpisahan Jiwa', dalam *Bacaan Kristian* 1831, XLIII, 126–131; Ambrojius, *Orat. de obitu Theodosii*; Pallas, *Lavsaic.*, bab 26; Isidore Pelusium, *Epist. lib. 1, epist. 114*.

Hermit (1095) dan lain-lain.[1923] Walau bagaimanapun, kita hanya menemui penjelasan mengenai adat ini dalam beberapa sumber sahaja; walaupun ia berbeza-beza, ia umumnya selaras dengan semangat kesalehan. Oleh itu, dalam Kitab Dekrit Apostolik, kita membaca: 'Hari ketiga selepas kewafatan si mati hendaklah diisi dengan nyanyian mazmur, bacaan dan doa demi Dia yang bangkit daripada mati pada hari ketiga; hari kesembilan—untuk mengenang orang yang hidup dan orang yang mati; hari keempat puluh—mengikuti teladan kuno; kerana orang ramai meratapi Musa selama itu; dan akhirnya, ulang tahun pertama—untuk mengenang si mati itu sendiri."[1924] St Macarius dari Alexandria menyatakan bahawa selama empat puluh hari roh si mati mengembara melalui stesen-stesen penebus dosa, dan peringatan roh pada hari ketiga, kesembilan dan keempat puluh sepadan dengan roh itu dipersembahkan oleh malaikat pada hari-hari tersebut untuk menyembah di hadapan Hakim syurga, yang akhirnya, pada hari ke-40 menentukan nasib mereka sehingga Penghakiman Terakhir.[1925] Eustratius, seorang presbiter Konstantinopel, dan Philip Sang Rahib memberikan penjelasan berikut: pada hari ketiga, peringatan resmi pertama bagi si mati diadakan, selaras dengan fakta bahawa pada hari ketiga Kristus bangkit dari antara orang mati dan menampakkan diri kepada para murid-Nya buat pertama kalinya; pada hari kesembilan, peringatan serupa diadakan — kerana pada hari kesembilan, lapan hari selepas Kebangkitan, Tuhan muncul buat kali kedua kepada para murid-Nya; akhirnya, pada hari keempat puluh, peringatan terakhir seperti itu diadakan kerana pada hari keempat puluh Tuhan muncul kepada para Rasul buat kali terakhir dan naik ke syurga.[1926] Penulis pada zaman kemudian telah mengemukakan penjelasan-penjelasan taat lain bagi adat kuno Gereja ini.[1927]

8) "Adakah doa kita untuk orang mati tidak sia-sia, apabila kita tidak mengetahui dengan pasti apa nasib yang menanti mereka, dan mungkin ramai di antara mereka yang kita doakan sudah berada dalam Kerajaan Syurga, manakala yang lain, menurut penghakiman khusus Tuhan, terhitung di antara yang ditolak?" Walaupun begitu, doa kita untuk orang yang telah meninggal dunia tidak sia-sia. Gereja mengajar kita untuk berdoa bagi semua yang telah meninggal dunia dalam iman Ortodoks dan dalam taubat, kecuali mereka yang nyata-nyata tidak saleh dan yang tidak bertaubat; tetapi soal siapa yang harus kita terima dan siapa yang harus kita tolak dalam doa kita—itulah urusan Tuhan, yang mengetahui umat-Nya dan mereka yang layak menerima rahmat-Nya (2 Tim. 2:19). Doa kita untuk mereka yang mungkin sudah berada di syurga atau di kalangan yang ditolak, walaupun mungkin tidak memberi manfaat kepada mereka, sekurang-kurangnya tidak mendatangkan mudarat. Tetapi doa kita untuk semua yang telah meninggal dunia dengan taat, namun tidak sempat membuahkan hasil yang layak bagi taubat dan oleh itu belum di anggap layak untuk Kerajaan Syurga, sudah pasti memberi manfaat kepada mereka. Malahan, doa untuk orang mati dalam apa jua keadaan pun memberi manfaat kepada mereka yang berdoa, menurut firman Pemazmur: 'Doaku akan kembali ke dalam dadaku' (Mazmur 34:13), dan firman Juruselamat: 'Damai sejahtera kamu akan kembali kepada kamu' (Matius 10:13). 'Jika sesiapa,' kata St John of Damascus, 'berhasrat untuk melantik seseorang yang sakit dengan mur atau minyak suci lain, dia terlebih dahulu mengambil bahagian dalam pelantikan itu dirinya sendiri—iaitu, orang yang melantik—dan kemudian melantik orang yang sakit itu: maka setiap orang yang berusaha untuk keselamatan jirannya terlebih dahulu menerima faedah itu untuk dirinya sendiri, dan kemudian memberikannya kepada jirannya: kerana Tuhan tidak tidak adil sehingga melupakan perbuatan kita, seperti yang dikatakan oleh Rasul Ilahi."[1928]

9) "Jika Gereja berdoa bagi semua yang telah meninggal dalam taubat, dan doanya berkuasa di hadapan Tuhan serta memberi manfaat kepada mereka: adakah semua yang didoakannya akan diselamatkan, dan tidakkah seorang pun akan terhalang daripada kebahagiaan?" Untuk ini kita akan menjawab, bersama-sama dengan St John of Damascus, yang dipetik di tempat yang sama: 'Biarlah demikian, dan—oh, sekiranya ini benar-benar terjadi! Kerana inilah yang diidamkan, dihasratkan, dan diingini oleh Tuhan yang Maha Pengasih; inilah yang membawa-Nya kegembiraan dan kesukaan, supaya tiada seorang pun yang terhalang daripada menerima anugerah ilahi-Nya.

[1923] Ismoun. *Novell.* 133; Eustratus, apud Phot. *Bibliotb.* cod. CLXXI; Damascene, *Kamus tentang Kehilangan Iman*, *Chron. Readings* 1827, XXVI, 322; Filip Sang Rahib, apud Coteler, *Patr. Apost.*, jil. 1, hlm. 424, nota 5.
[1924] Lihat nota 1921 di atas.
[1925] Lihat nota 1922.
[1926] – nota 1923.
[1927] Batu Karang Iman, mengenai rehat yang diberkati bagi yang telah tiada, Bahagian 1, Bab 5, dalam Jil. II, hlm. 431–434.
[1928] Kamus Mereka yang Berpindah dalam Iman, Bacaan Kristian 1827, XXVI, 324.

Kerana, adakah Dia mungkin menyediakan ganjaran dan mahkota untuk para malaikat? Adakah Dia datang ke bumi untuk keselamatan jiwa, mengambil daging yang tidak busuk daripada Perawan, menjadi manusia, dan menanggung penderitaan dan kematian? Adakah Dia mungkin akan berkata kepada para malaikat: 'Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, warisilah kerajaan yang telah disediakan untuk kamu'? Anda tidak boleh mengatakan ini, hai penentang; tetapi Dia telah menyediakan segala-galanya untuk manusia, demi manusia juga Dia menderita. Kerana siapakah yang, setelah menyediakan jamuan dan memanggil rakan-rakannya, tidak berharap mereka semua datang dan kenyang dengan kelimpahannya? Kalau tidak, mengapa dia menyediakan jamuan, jika bukan untuk menghiburkan rakan-rakannya? Dan jika kita hanya memikirkan perkara ini, maka apa pula yang hendak kita katakan tentang Tuhan yang murah hati, esa dalam hakikat, yang paling diberkati dan dermawan, yang dalam memberi dan menganugerahkan, bersukacita dan bergembira lebih daripada orang yang menerima dan mencapai keselamatan tertinggi untuk dirinya sendiri?"[1929] Kita juga tidak boleh melupakan bahawa terdapat banyak kediaman bersama Bapa Surgawi, dan darjat kebahagiaan abadi akan berbeza-beza dengan ketara, mengikut kelayakan mereka yang dianggarkan layak menerima kebahagiaan ini.

§259. (c) Satu ulasan mengenai Purgatori

Ajaran Gereja Rom tentang Purgatori mempunyai persamaan dengan ajaran Gereja Ortodoks mengenai kemungkinan sesetengah orang berdosa dibebaskan daripada ikatan neraka melalui doa orang yang masih hidup, walaupun terdapat juga perbezaan antara kedua-duanya. Untuk menilai kedua-duanya dengan lebih tepat, perlu meneliti bagaimana ahli teologi Rom sendiri mengemukakan ajaran ini.

I. Mereka membezakan antara dua bahagian dalam ajaran Purgatori: bahagian penting—iaitu apa yang telah ditakrifkan oleh gereja mereka dan diajar sebagai dogma—dan bahagian tidak penting—iaitu yang belum ditakrifkan oleh gereja mereka dan merupakan pendapat teologi. Hanya dua proposisi dimasukkan dalam bahagian pertama: **(a)** wujudnya Purgatori, iaitu tempat atau keadaan penyucian (status expiationis), di mana roh orang yang telah meninggal dunia yang belum menerima pengampunan untuk sebarang dosa ringan, atau yang telah menerima pengampunan untuk dosa-dosa mereka tetapi tidak menjalani hukuman sementara untuknya semasa hayat mereka, menanggung azab untuk memuaskan keadilan Tuhan—sehingga, melalui azab-azab ini, mereka disucikan dan menjadi layak untuk kebahagiaan abadi**; b)** jiwa-jiwa di Purgatori sangat dibantu oleh doa-doa Gereja untuk mereka, sedekah, dan terutama sekali persembahan korban tanpa pertumpahan darah.Bahagian pertama hanya merangkumi dua proposisi: (**a) bahawa wujudnya** Purgatori, iaitu tempat atau keadaan penyucian (status expiationis) di mana roh orang yang telah meninggal dunia yang belum menerima pengampunan untuk dosa-dosa kecil, atau yang telah menerima pengampunan untuk dosa-dosa mereka tetapi tidak menjalani hukuman sementara untuknya semasa hayat mereka, Soalan-soalan berikut dianggap sebagai penting pada peringkat kedua: (a) sama ada Purgatori itu suatu tempat khusus atau tidak, dan di mana ia terletak; (**b) azab apa yang ditanggung oleh roh-roh di sana**, dan sama ada api Purgatori itu bersifat pembalasan atau bersifat penyucian; **c) roh-roh** di Purgatori sangat dibantu oleh doa-doa Gereja untuk mereka, sedekah, dan terutama sekali persembahan korban tanpa pertumpahan darah. Aspek bukan penting merangkumi soalan-soalan berikut: **a)** sama ada Purgatori adalah tempat tertentu atau tidak, dan di mana ia terletak; **b)** azab apa yang ditanggung oleh jiwa di sana, dan sama ada api Purgatori bersifat fizikal atau kiasan; **c)** berapa lama jiwa kekal di Purgatori; **d)** bagaimana doa Gereja membantu mereka, dan sebagainya.[1930]

II. Apabila kita meneliti bahagian penting ajaran Roman mengenai Purgatori, kita mendapati persamaan dan perbezaan dengan ajaran Gereja Ortodoks mengenai doa untuk orang mati.

1) Kesamaannya terletak pada konsep asas (idea). Bagi kedua-dua Gereja Roman dan Ortodoks mengajar: **a)** bahawa roh-roh orang tertentu yang telah meninggal dunia—iaitu mereka yang mati dalam iman dan dalam keadaan bertaubat, tetapi yang tidak, semasa hayat mereka, menghasilkan buah-buah yang layak bagi taubat itu, dan akibatnya tidak berjaya memperoleh daripada Tuhan keampunan penuh atas dosa-dosa mereka atau

---

[1929] Ibid., hlm. 326.

[1930] Perrone, *Praelect. Theol.*, jil. III, hlm. 308–310, Lausanne, 1839; Feier, *Inst. Theol. Dogmat.*, VII, hlm. 41–47; *Curs. Theolog. compl.*, VII, hlm. 1604 dan seterusnya; Lieberman, *Inst. Theolog.* V, hlm. 406–413, Paris, 1839.

membersihkan diri mereka daripadanya melalui amalan mereka—menanggung azab sehingga mereka benar-benar diberikan keampunan sedemikian dan disucikan;

b) bahawa dalam hal ini, jiwa orang yang telah meninggal dibantu oleh doa-doa yang dipanjatkan untuk mereka oleh saudara-saudara mereka dalam Kristus yang masih hidup, oleh sedekah, dan terutama oleh persembahan korban tanpa darah.

2) Perbezaan terletak pada perincian. Kerana — **a)** menurut ajaran Gereja Ortodoks, jiwa orang mati yang disebut tadi mengalami azab kerana, walaupun mereka bertaubat sebelum kematian mereka, mereka tidak berjaya menghasilkan buah-buah yang layak bagi taubat, tidak berjaya memperoleh pengampunan penuh atas dosa-dosa mereka daripada Tuhan, membersihkan diri mereka daripadanya melalui tindakan mereka sendiri, dan dengan itu dibebaskan daripada akibat semula jadi dosa — hukuman; manakala, menurut ajaran Gereja Rom, jiwa-jiwa orang yang telah meninggal dunia ini menderita azab di Tempat Penyucian khususnya kerana mereka tidak menanggung hukuman sementara bagi dosa-dosa mereka semasa di bumi untuk memuaskan keadilan Tuhan, dan mereka menderita secara khusus untuk memuaskan keadilan tersebut; **b)** Menurut ajaran Ortodoks, jiwa-jiwa yang dimaksudkan dibersihkan daripada dosa-dosa mereka dan layak menerima rahmat Tuhan bukan melalui usaha mereka sendiri mahupun melalui penderitaan mereka, tetapi melalui doa-doa Gereja, oleh kuasa korban tanpa pertumpahan darah; dan doa-doa ini bukan sahaja membantu mereka yang menderita, meringankan kesengsaraan mereka, tetapi juga membebaskan mereka daripada azab mereka (Pengakuan Ortodoks Bahagian 1, jawapan kepada soalan 64); manakala, menurut ajaran Gereja Roma, jiwa dimurnikan di Purgatori dan memuaskan keadilan Tuhan melalui penderitaan mereka sendiri, tidak kira apa bentuknya, dan doa Gereja hanya berfungsi untuk meringankan penderitaan ini.[1931]

3) Walau bagaimanapun, kedua-dua perbezaan yang disebutkan di atas antara ajaran Roma mengenai Purgatori dan ajaran Ortodoks mengenai doa untuk orang mati, walaupun berkaitan dengan perincian, tetap penting dan tidak boleh diterima: kerana kedua-duanya tidak adil dan memutarbelitkan inti sebenar dogma itu.

(a) Seperti yang telah kita lihat dalam seksyen berkaitan,[1932] , tanggapan bahawa orang berdosa yang bertaubat masih perlu memberikan suatu kepuasan kepada keadilan Tuhan bagi dosa-dosa mereka, dengan menanggung hukuman sementara untuk tujuan ini, dan bahawa mereka yang tidak menanggung hukuman sedemikian di sini mesti menanggungnya di Purgatori untuk tujuan yang sama, adalah tidak adil: Kristus Penyelamat, setelah mengambil ke atas diri-Nya semua dosa dunia dan semua hukuman bagi dosa-dosa itu, sekali dan untuk selama-lamanya telah mempersembahkan penebusan yang penuh dan bahkan melimpah ruah kepada keadilan Tuhan bagi pihak semua orang berdosa. Dan para pendosa, untuk menerima pengampunan dosa yang sempurna daripada Tuhan dan dibebaskan daripada semua hukuman atas dosa-dosa mereka, hanya perlu menjadikan jasa Penebus itu milik mereka sendiri, iaitu dengan beriman kepada-Nya, benar-benar bertaubat atas dosa-dosa mereka, dan menghasilkan buah-buah taubat yang layak—amal kebajikan. Oleh itu, jika sesetengah orang berdosa yang telah bertaubat sebelum kematian mereka dikenakan azab selepas mati, ia semata-mata kerana mereka belum sepenuhnya mengambil manfaat daripada kelebihan Sang Penyelamat, sama ada disebabkan kelemahan iman kepada-Nya atau taubat yang tidak mencukupi, dan, di atas segalanya, kerana mereka belum membuahkan hasil yang layak untuk taubat dan belum, dalam amalan, disucikan daripada dosa-dosa mereka, seperti yang diajarkan oleh Gereja Ortodoks.

b) Satu lagi tanggapan yang tidak adil ialah bahawa orang berdosa disucikan di Tempat Penyucian dan memuaskan keadilan Tuhan melalui penderitaan mereka sendiri. Walau bagaimana pun seseorang memahami api azab di Tempat Penyucian—sama ada secara harfiah atau kiasan—dalam kedua-dua kes, tindakan sedemikian tidak dapat dikaitkan dengannya. Jika api ini bersifat material, maka menurut sifatnya ia tidak mampu membersihkan jiwa—makhluk yang sederhana—daripada kekotoran rohani. Jika ia adalah api kiasan, iaitu seksaan dalaman jiwa itu sendiri, disertai kesedaran berterusan tentang dosa-dosa masa lalunya dan penyesalan

---

[1931] Pada Konsili Florence, ajaran ini dinyatakan sebagai berikut: jika jiwa-jiwa yang benar-benar bertobat telah meninggal dunia dalam kasih Tuhan sebelum mereka membayar ganti rugi atas dosa dan kelalaian mereka melalui buah-buah tobat yang layak, jiwa mereka akan disucikan selepas kematian daripada azab Purgatori, dan, supaya mereka dibebaskan daripada hukuman sedemikian, perantaraan orang-orang beriman—iaitu, korban Misa dan doa—akan memberi manfaat kepada mereka… (In definit, fidei).

[1932] Lihat §§ 226–228 di atas; mengenai penebusan dosa dan apa yang dipanggil indulgensia.

yang mendalam terhadapnya: tiada satu pun daripadanya dapat menyucikan jiwa di alam akhirat, kerana di sana tiada lagi tempat untuk taubat, untuk amal kebajikan, atau untuk sebarang penambahbaikan diri sendiri—sebagaimana yang juga dipercayai oleh penganut Katolik Roma. Dan selagi seseorang kekal dalam dosa, belum disucikan dan belum diperbaharui: tidak kira betapa besarnya azab yang mereka derita, mereka tidak dapat memuaskan keadilan Tuhan hanya melalui penderitaan mereka, mahupun menyingkirkan diri mereka daripada akibat dosa yang tidak dapat dielakkan ini (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 66).

c) Jika jiwa sebahagian orang mati menderita azab di Purgatori tepat kerana adalah perlu bagi para pendosa yang bertaubat itu sendiri menanggung hukuman sementara tertentu bagi dosa-dosa mereka untuk memuaskan keadilan Tuhan, dan jika jiwa-jiwa ini benar-benar disucikan melalui penderitaan mereka di Purgatori dan dengan itu memuaskan Tuhan bagi pihak mereka sendiri: maka timbul persoalan: apakah tujuan doa dan, bahkan, semua perantaraan Gereja ( ) bagi mereka? Mereka yang di Purgatori jelas mesti menderita sehingga mereka sendiri telah membuat penebusan yang diperlukan daripada mereka dan telah disucikan melalui penderitaan mereka; namun, jika doa-doa Gereja hanya meredakan dan meringankan azab-azab ini, maka ia (doa-doa itu) bukan sahaja gagal memendekkan, malah sebaliknya memanjangkan tempoh kediaman jiwa-jiwa di Purgatori, dan oleh itu lebih mendatangkan mudarat daripada manfaat. Bukankah ini jelas menangkis ajaran asas dogma mengenai doa untuk orang mati?

III. Apabila kita menumpukan perhatian kepada bahagian bukan penting dalam ajaran Rom tentang Purgatori, yang merupakan subjek pendapat teologi, kita mendapati lebih banyak perbezaan daripadanya berbanding ajaran Gereja Ortodoks mengenai doa untuk orang mati, walaupun perbezaan-perbezaan ini, dari segi kepentingan hakiki, tidaklah ketara. Di sini kami akan menyorot dua daripadanya yang lebih ketara.

1) Gereja Ortodoks mengajar bahawa, selepas kematian, tiada kategori orang pertengahan antara mereka yang diselamatkan dan pergi ke syurga dan mereka yang terkutuk dan pergi ke neraka; tidak ada tempat perantaraan khas di mana roh mereka yang bertaubat sebelum mati—yang menjadi tumpuan doa Gereja—boleh ditahan; sebaliknya, mereka semua turut pergi ke neraka, daripada mana mereka hanya dapat dibebaskan melalui doa Gereja (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, Jawapan kepada Soalan 64; Epistel Patriark Timur mengenai Iman Ortodoks, Artikel XVIII). Kebanyakan guru Roman menganggap Purgatori sebagai tempat perantaraan yang berasingan, menempatkannya kadangkala di sekitar Neraka—dalam bumi—kadangkala di sekitar Syurga, dan kadangkala di udara; walaupun yang lain hanya mengiktiraf Purgatori sebagai satu keadaan jiwa yang berasingan, dan bukan sebagai tempat yang berasingan, dan memerhatikan bahawa roh-roh dalam keadaan ini mungkin mengalami hukuman sementara mereka dan disucikan di tempat yang sama di mana mereka yang dihukum untuk azab kekal ditahan (iaitu di Neraka), sama seperti sebuah penjara boleh menahan dua jenis orang: mereka yang dihukum penjara hanya untuk suatu tempoh tertentu, dan mereka yang dihukum untuk selama-lamanya.[1933]

2) Gereja Ortodoks secara tegas menolak api Purgatori—api dalam erti kata sebenar—yang dikatakan dapat membersihkan jiwa (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 66). Banyak ahli teologi Roman menganggap api ini sebagai nyata dan material (kepercayaan yang hampir dianut secara universal di kalangan umat Roman sendiri), dan oleh itu, untuk membuktikan doktrin mereka, mereka berusaha mengumpulkan daripada Kitab Suci dan tulisan-tulisan para guru gereja kuno petikan-petikan yang, pada zahirnya, nampaknya merujuk kepada api sedemikian.[1934] Yang lain, sebaliknya, memahami api Penebus Dosa bukan dalam erti harfiahnya, tetapi sebagai azab rohani; dan oleh itu, dalam risalah mereka tentang Penebus Dosa, mereka tidak lagi memetik bukti sedemikian sama ada daripada Firman Tuhan atau daripada tulisan-tulisan Bapa Gereja, sambil menambah bahawa para guru zaman dahulu sendiri hanya mempunyai pendapat—dan pendapat yang berbeza pula—mengenai api ini,[1935] — itulah sebabnya tidak perlu menangkis bukti yang dipetik. Kumpulan ketiga, akhirnya, memerhatikan secara umum bahawa Gereja mereka tidak mentakrifkan sifat api Penebus Dosa

---

[1933] Pada Konsili Florence, ajaran ini dinyatakan sebagai berikut: jika jiwa-jiwa yang benar-benar bertobat telah meninggal dunia dalam kasih Tuhan sebelum mereka membayar tebusan atas dosa dan kelalaian mereka melalui buah-buah tobat yang layak: jiwa mereka akan disucikan dari azab Purgatorium setelah kematian, dan, supaya mereka dapat dibebaskan daripada hukuman sedemikian, perantaraan orang-orang beriman—iaitu, korban Misa dan doa—akan memberi manfaat kepada mereka… (In definit, fidei).

[1934] Curs. Theolog. compl., loc. cit.

[1935] Perrone, Prael. Theolog., jil. III, hlm. 310–318, 325, 327; Klee, Manuel de l'hist. des dogm., jil. II, hlm. 474, Paris, 1848.

— sama ada ia bersifat material atau immaterial — dan oleh itu memahaminya secara satu cara atau cara lain tidak berkaitan dengan iman.[1936]

Kita tidak akan menyebut pandangan lain mengenai Purgatori, seperti: a) berapa lama jiwa-jiwa kekal di sana, dan sama ada semuanya kekal untuk tempoh yang sama; **b)** azab yang mereka derita di sana—sama ada ia lebih berat daripada azab dalam kehidupan ini, atau lebih ringan daripada azab Neraka; **c)** sama ada jiwa-jiwa di sana berdoa untuk diri mereka sendiri dan untuk kita yang masih hidup; **d)** sama ada mereka melakukan amalan baik, dan sebagainya. Teolog Roman sendiri hampir tidak memberi kepentingan kepada pandangan-pandangan ini, dan amat sedikit yang mempedulikannya.[1937]

§260. Aplikasi moral doktrin penghakiman dan ganjaran khusus

1) *Telah ditetapkan bagi manusia untuk mati sekali, dan selepas itu datang penghakiman* (Ibr. 9:27): oleh itu, marilah kita melakukan pekerjaan Dia yang telah memanggil kita ke dalam hidup, *selagi masih ada siang; kerana malam akan tiba, apabila tiada seorang pun dapat bekerja* (Yoh. 9:4)! Marilah kita berusaha dalam kesalehan selagi masih ada masa untuk kita melakukan amal kebaikan dan memperoleh pahala; penghakiman akan datang, dan pada , setiap orang akan menerima ganjaran yang paling adil. Marilah kita segera bertaubat atas dosa-dosa kita dan memperbaiki diri selagi kedua-duanya masih mungkin bagi kita: selepas kematian dan penghakiman khusus, taubat mahupun pembaikan tidak dapat dilakukan.

2) Setelah berpisah dari tubuh mereka, jiwa manusia mengalami azab Purgatori: Oh, semoga Tuhan mengizinkan setiap kita melalui jalan yang mengerikan ini tanpa halangan dan tanpa rasa takut! Marilah kita berdoa untuk ini, baik untuk diri kita sendiri mahupun untuk jiran kita yang sedang memasuki keabadian, seperti yang diajarkan oleh Gereja Kudus; dan marilah kita masing-masing berusaha, seterusnya, untuk mempersiapkan jiwa kita sendiri dengan secukupnya untuk ujian yang mengerikan namun adil ini, dengan membersihkan jiwanya daripada dosa, meningkatkan kebajikan kita, dan menguatkannya dalam iman, kasih dan harapan kepada Tuhan.

3) Selepas penghakiman khusus, Tuhan menganugerahkan orang benar kebahagiaan syurga, walaupun belum sempurna atau muktamad, dan kepada orang berdosa azab neraka, walaupun sama-sama belum sempurna atau mutlak: semoga renungan tentang kedua-duanya menjadi dorongan berterusan bagi kita untuk menjauhkan diri daripada dosa dan berjalan di jalan orang benar!

4) Dengan memuliakan orang-orang benar di syurga, dan memberikan mereka di sana anugerah istimewa untuk berdoa bagi kita, Tuhan dengan itu mengajar kita untuk memuliakan mereka di bumi juga, sebagai hamba-hamba-Nya yang setia, orang-orang kudus dan sahabat-sahabat-Nya; untuk menghormati ikon-ikon dan relik-relik mereka yang paling suci; dan untuk memohon mereka dalam doa-doa kita sebagai perantara dan pembela kita di hadapan-Nya… Oleh itu, marilah kita tidak berhenti, di bawah bimbingan Gereja Ortodoks, untuk memberi penghormatan yang sewajarnya kepada orang-orang benar yang dimuliakan di syurga, dan untuk memohon perantaraan serta syafaat mereka di hadapan Tuhan dalam segala keperluan kita.

5) Dalam menentukan, pada penghakiman khusus, hukuman pendahuluan di neraka bagi orang berdosa, Tuhan, dalam kebaikan-Nya yang tiada batas, jika mereka telah meninggal dalam iman dan taubat, masih memberi mereka peluang sehingga Penghakiman Terakhir untuk dibebaskan daripada ikatan neraka—jika bukan melalui jasa mereka sendiri, maka melalui syafaat Gereja, dan melalui doa serta amal kebajikan mereka yang masih hidup di bumi: Siapakah di antara kita, atas dasar kasih Kristian terhadap jiran-jiran kita, yang tidak merasakan kewajipan sepenuhnya untuk berdoa bagi saudara-saudari kita yang telah meninggal dunia, melakukan amal kebajikan sempena mengingati mereka, dan mempersembahkan korban tanpa pertumpahan darah untuk keselamatan mereka melalui para paderi Gereja?… Siapakah yang tidak menyedari betapa penting dan perlunya bagi kita orang berdosa untuk memastikan kita memasuki keabadian dengan iman dan taubat, dan dengan itu tidak kehilangan peluang dan harapan untuk mencapai keselamatan?…

[1936] Bellarmin, *De Purgatorio*, Buku II, Bab 11.

[1937] Feier, Inst. Theolog. dogm. VII, hlm. 42–43; Curs. Theolog. compl. VII, hlm. 1068–1612.

Artikel II.
Tentang Tuhan sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi seluruh umat manusia

1. Mengenai Penghakiman Terakhir

§261. Berkaitan dengan seksyen sebelumnya: Hari Penghakiman, ketidakpastian yang mengelilingi hari itu, dan tanda-tanda kedatangannya, khususnya penampilan Antikristus

I. Penghakiman khusus yang dialami setiap orang ketika kematian mereka bukanlah penghakiman yang lengkap dan muktamad, dan oleh itu secara semula jadi mendorong seseorang untuk mengharapkan satu lagi penghakiman, iaitu penghakiman yang lengkap dan muktamad. Pada penghakiman khusus, hanya jiwa seseorang menerima ganjaran, tanpa sebarang penglibatan badan, walaupun badan turut terlibat dalam amalan jiwa, baik dan jahat. Selepas penghakiman khusus, sama ada bagi orang benar di syurga mahupun bagi orang berdosa di neraka, hanya terdapat sekadar cicipan nikmat atau azab yang telah mereka layak terima. Akhirnya, selepas penghakiman khusus, sesetengah orang berdosa masih berpeluang meringankan penderitaan mereka dan bahkan dibebaskan daripada ikatan neraka, jika bukan melalui jasa mereka sendiri, maka melalui doa-doa Gereja.

Tetapi akan datang suatu hari, hari terakhir bagi seluruh umat manusia (Yohanes 6:39–40), sama seperti terdapat hari terakhir bagi setiap orang secara individu, hari berakhirnya zaman dan dunia (Matius 13:39), sama seperti terdapat hari kematian seseorang, — hari yang telah ditetapkan oleh Tuhan akan tiba, di mana Dia akan menghakimi alam semesta dengan benar dalam kebenaran (Kisah Rasul 17:31), iaitu untuk melaksanakan penghakiman sejagat dan muktamad. Hari ini oleh itu disebut dalam Kitab Suci sebagai Hari Penghakiman [(Mat. 11:22–24; 12:36); (2 Pet. 2:9)], hari penghakiman (2 Pet. 3:7), dan hari murka serta wahyu penghakiman yang benar Allah (Rom. 2:5). Ia juga dipanggil hari Anak Manusia (Lukas 17:22–26), hari Tuhan [(2 Petrus 3:10); (1 Tes. 5:2)], hari Kristus [(2 Tes. 2:2); (Fil. 1:10); (Fil. 2:16)], hari Tuhan kita Yesus Kristus [(2 Kor. 1:14); (1 Kor. 1:8; (1 Kor. 5:5)], kerana Dia akan muncul di bumi dalam kemuliaan-Nya untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati—sehari yang besar [(Kisah 2:10); (Yudas 6)] kerana peristiwa-peristiwa besar yang akan berlaku pada masa itu.

II. Mengenai bila hari yang besar dan telah ditakdirkan ini akan tiba, bukanlah kehendak Tuhan untuk mendedahkannya kepada kita, demi manfaat moral kita sendiri. *'Tetapi tentang hari dan jam itu, tiada seorang pun yang mengetahui, bahkan malaikat-malaikat di syurga, hanya Bapa-Ku sahaja*' (Matius 24:36), kata Kristus kepada murid-murid-Nya, yang telah bertanya kepada-Nya tentang hal ini: *'Bukanlah bagi kamu untuk mengetahui masa atau tarikh yang telah ditetapkan oleh Bapa dalam kuasa-Nya sendiri*' (Kisah Rasul 1:7). Dan Dia menambah: *'Oleh itu, berjaga-jagalah, kerana kamu tidak tahu pada jam mana Tuhanmu akan datang*' (Matius 24:42). *'Bersiaplah, kerana pada suatu jam yang tidak kamu sangka-sangka, Anak Manusia akan datang*' (Matius 24:44). *'Berjaga-jagalah, berwaspadalah, dan berdoalah, sebab kamu tidak tahu bilakah saat itu akan tiba*' (Markus 13:33); *'Dan apa yang Kukatakan kepadamu, Kukatakan kepada semua orang: berjagalah'* (Markus 13:37). Walau bagaimanapun, untuk menggalakkan orang benar dan untuk menyedarkan orang berdosa, Yang Maha Baik dan Bijaksana, sama ada secara langsung oleh-Nya sendiri dan melalui para Rasul, berkenan meramalkan beberapa tanda kedatangan-Nya yang kedua dan pengakhiran zaman, beberapa petunjuk tentang hampirnya Hari Penghakiman yang besar. Yang paling penting di antara tanda-tanda ini ialah:

1) Di satu pihak, kemenangan luar biasa kebaikan di bumi — penyebaran Injil Kristus ke seluruh dunia. *'Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia sebagai kesaksian bagi semua bangsa; dan kemudian kiamat akan tiba*' (Matius 24:14), kata Juruselamat sendiri. Mengenai orang Yahudi, St. Paulus Rasul memberi kesaksian tentang mereka ketika beliau menulis kepada orang Kristian daripada kalangan orang bukan Yahudi: *Kerana aku tidak mahu kamu berada dalam kegelapan, saudara-saudara, mengenai rahsia ini—supaya kamu tidak menjadi sombong—bahawa satu kebekuan sebahagian telah menimpa Israel, sehingga jumlah penuh orang bukan Yahudi telah masuk; dan dengan itu seluruh Israel akan diselamatkan* (Roma 11:25–26). Oleh itu, tidak

ada keraguan bahawa, sebelum Tuhan kembali ke bumi untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati, perintah terakhir-Nya—yang diberikan kepada Para Rasul dan penerus mereka sebelum kenaikan-Nya ke syurga—akan dipenuhi dalam setiap perincian: *'Pergilah dan didiklah semua bangsa'* (Matius 28:19), *pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk* (Markus 16:15). Tidak satu pun sudut bumi akan tinggal di mana mesej Injil belum menembusinya; tiada satu pun bangsa atau suku kaum yang tidak akan mendengar firman keselamatan.

2) Sebaliknya, kemenangan jahat yang luar biasa dan kemunculan Antikrist di bumi. Pada hari-hari terakhir, kata St. Paulus Rasul, *masa-masa sukar akan tiba. Kerana orang akan mementingkan diri sendiri, penyayang wang, sombong, angkuh, pemfitnah, tidak taat kepada ibu bapa, tidak bersyukur, tidak saleh, tidak penyayang, tidak dapat damai, pemfitnah, tidak dapat menahan diri, kejam, membenci yang baik, pengkhianat, tidak berhati-hati, sombong, penyuka keseronokan daripada penyuka Tuhan, mempunyai rupa kesalehan tetapi menyangkal kuasanya* (2 Tim. 3:1–5). Roh kejahatan, seolah-olah meramalkan kedekatan kehancuran akhirnya, akan menggunakan segala usaha dan tipu dayanya untuk menentang kemajuan Injil, untuk memalingkan sebahagian orang percaya daripada iman, dan untuk menjebak orang lain dalam perangkap kejahatan (1 Tim. 4:1–3), dan ia akan sampai ke tahap di mana *Anak Manusia, apabila Dia datang, akan tertanya-tanya sama ada Dia akan menemui iman di bumi* (Lukas 18:8), dan *kerana berlipat gandanya kedurjanaan, kasih ramai orang akan menjadi dingin* (Matius 24:12). Tidak berpuas hati dengan kaedah lazimnya, syaitan kemudian, dengan izin Tuhan (2 Tes. 2:11), akan membangkitk[1938] , senjata luar biasa dalam diri Dajjal, untuk memerangi kerajaan Kristus melalui dia.

III. Istilah 'Antikristus' digunakan dalam Kitab Suci dalam dua erti: **(a)** dalam erti umum, merujuk kepada mana-mana musuh Kristus (άντί-χριστος) yang menentang penyebaran Injil dan yang memutarbelitkan atau menolak ajarannya [(1 Yohanes 2:22; 4:3); (2 Yohanes 7)]; **b)** dalam erti khusus, merujuk kepada musuh sebenar Kristus yang akan muncul sebelum kiamat untuk menentang Kristianiti [(2 Tes. 2:3–12); (1 Yohanes 2:18)]. Mengenai diri Antikristus ini, ciri-ciri dan perbuatannya, terdapat dalam Firman Tuhan pengajaran yang langsung dan agak jelas; terdapat juga hanya sebutan dan nubuat misteri, yang maksudnya di luar pemahaman kita, dan berdasarkan nubuat-nubuat ini, wujudlah pendapat-pendapat tertentu di kalangan para pengajar Gereja sejak zaman dahulu lagi.

1) Daripada pengajaran yang jelas mengenai Antikristus, yang dikemukakan terutamanya dalam Surat Kedua kepada orang Thessalonika (baba 2), nyata bahawa dia:

a) Akan menjadi seorang individu tertentu, iaitu seorang lelaki, tetapi hanya seorang lelaki yang tidak beriman di bawah pengaruh khas Syaitan. St. Paulus berkata bahawa *manusia yang tidak beriman itu, anak kebinasaan, akan dinyatakan… si tidak beriman itu, yang kedatangannya adalah oleh perbuatan Syaitan* (2 Thess. 2:3–9). Dan Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja—Irenaeus, Hippolytus, Tertullian, Eusebius, John Chrysostom, Ambrose dan lain-lain—secara sebulat suara mengiktiraf Antikristus sebagai seorang individu tertentu dan sebagai manusia.[1939] Mengenai hubungan syaitan dengannya, ada yang percaya bahawa Antikrist akan menjadi, seolah-olah, anak atau keturunan Syaitan;[1940] ada pula yang percaya bahawa Syaitan akan, seolah-olah, menetap di dalam dirinya dan menggunakannya sebagai instrumen, bertindak melalui dirinya dengan kuasa

---

[1938] 'Rasul berkata: "Dan oleh sebab itu Allah akan menghantarkan kepada mereka tipuan yang kuat" (2 Tes. 2:11). 'Mengutus' bermaksud sama seperti 'membiarkan berlaku'—bukan supaya mereka dibenarkan, tetapi supaya mereka dihukum. Mengapa? Kerana mereka tidak percaya kepada kebenaran (ay. 12), iaitu Kristus yang sebenar, tetapi suka akan kelaliman, iaitu Antikristus. Tuhan akan membiarkan perkara ini berlaku semasa zaman penindasan, bukan kerana Dia tidak mampu menghalangnya, tetapi supaya, seperti biasa, Dia dapat memahkotakan orang-orang setia-Nya atas ketabahan mereka, sama seperti yang telah-Nya lakukan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, supaya melalui penderitaan singkat mereka mereka dapat mewarisi kerajaan langit yang kekal, seperti yang dikatakan oleh Daniel: 'Dan pada masa itu semua umatmu yang tertulis dalam kitab itu akan diselamatkan' (Daniel 12:1); jelas, dalam Kitab Kehidupan (Cyril of Jerusalem, Catechetical Homilies XV, ch. 17, p. 325).

[1939] Irenaeus, *Melawan Ajaran Sesat*, V, 25, n. 1, dan seterusnya; Hippolytus, *Tentang Antikristus*, bab 14, 15; Tertullian, *Tentang Perintah Ajaran Sesat*, bab 4; Eusebius, *in Luc.* XVII, 24; Chrysostom, *de cruc. et latron.* homil. 1, n. 4; II, n. 4; Ambrose, *Bened. Patriarch.* c. 7; Jerome, *in Ps.* LXXXIX; Theodoret, *in Nam.* quaest. III.

[1940] Laktansius, *Inst. Divin.* VII, 17; Hesikios dari Yerusalem, *Quaest.* IX, dalam Coteler, *Monum. eccles. Graec.* Jil. VIII; Jerom, *in Isa.* bab XVI, XIII.

sendiri;[1941] manakala yang lain pula percaya bahawa syaitan itu sendiri akan menjelma secara langsung dalam diri Antikrist.[1942]

b) Dia akan dicirikan oleh kesombongan luar biasa dan akan memperkenalkan dirinya sebagai Tuhan: *seorang penentang yang menentang dan meninggikan dirinya melebihi segala yang dipanggil Tuhan atau yang disembah, sehingga dia akan duduk di dalam bait suci Tuhan sebagai Tuhan, memperkenalkan dirinya sebagai Tuhan* (2 Tes. 2:4).

c) Untuk mencapai matlamatnya, dia akan mengajar ajaran palsu yang bertentangan dengan iman penyelamat Kristus, suatu pengajaran menipu yang dengannya dia akan menyesatkan ramai—yang lemah dan yang tidak layak: kedatangannya … *dengan segala jenis penipuan kejahatan bagi mereka yang binasa, kerana mereka tidak menerima kasih kebenaran supaya mereka diselamatkan*. *Dan oleh sebab itu, Tuhan akan menghantarkan kepada mereka penyesatan yang kuat, supaya mereka percaya kepada kepalsuan, supaya mereka semua binasa, karena mereka tidak menerima kasih kebenaran* yang *akan menyelamatkan mereka*.

d) Untuk mengesahkan ajarannya dan memperdaya orang lebih jauh, dia akan melakukan tanda-tanda dan mujizat palsu: kedatangannya*, oleh kuasa Syaitan, akan berlaku dengan segala kuasa dan dengan tanda-tanda serta mujizat palsu* (2 Tes. 2:9).[1943]

e) Akhirnya, dia akan binasa di tangan Kristus Penyelamat apabila Dia datang untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati: *si lalim itu akan dinyatakan, yang akan dibinasakan oleh Tuhan Yesus dengan nafas mulut-Nya dan dihabiskan-Nya dengan kedatangan-Nya* (2 Tes. 2:8).

2) Berdasarkan beberapa petunjuk dalam Firman Tuhan dan nubuat misteri mengenai Dajjal, idea-idea berikut tentangnya telah wujud sejak zaman dahulu:

a) Dia akan datang dari suku Dan. Ini disimpulkan daripada firman bapa leluhur Yakub: *'Dan akan menjadi seekor ular di tepi jalan, seekor ular tedung di laluan*' (Kejadian 49:17); daripada firman Yeremia: *'Dari Dan didengarlah deru kuda-kudanya'* (Yer. 8:16), dan terutamanya daripada fakta bahawa dalam Kitab Wahyu (baba 7), ketika menyenaraikan semua suku Israel—daripada masing-masing, seperti yang dicatatkan dalam , Malaikat itu menutup segel dua belas ribu hamba Tuhan—suku Dan langsung tidak disebut.[1944]

b) Akan muncul seorang pemerintah yang perkasa yang akan merebut kuasa dengan paksa dan mengembangkan pengaruhnya ke atas semua bangsa. Kerana nabi Daniel berkata: *'Raja itu akan bertindak menurut kehendaknya sendiri; dia akan meninggikan dirinya dan membanggakan dirinya melebihi setiap tuhan* [(Dan. 11:36); (Dan. 7:24)], dan dalam Kitab Wahyu: *'Dan naga itu memberikan kepadanya kuasa-Nya dan takhta-Nya serta kekuasaan yang besar'* (Wahyu 13:2), *'dan kepadanya diberikan kuasa atas setiap suku dan bangsa dan bahasa dan negara'* (Wahyu 13:7).[1945]

c) Dia akan melancarkan penindasan ganas terhadap orang Kristian, menuntut penyembahan ilahi daripada semua orang, menyesatkan ramai, dan membunuh mereka yang tidak mengikutinya. *Dan kepadanya dibenarkan untuk berperang menentang orang-orang kudus dan mengalahkan mereka* [(Why. 13:7); (Dan. 7:21)]. *Dan semua*

[1941] Kiril, Homili, Wacana Umum, V, n. 14, hlm. 321; Yohanes dari Damaskus, Penjelasan tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 26, hlm. 300–301.

[1942] 'Sebelum kedatangan Kristus, musuh umat manusia dan lawan Tuhan, syaitan, penyangak nama Tuhan, akan muncul di dunia, berselubung dalam sifat manusia' (Theodoret, A Brief Exposition of the Divine Dogmas, bab 23, dalam Chr. Readings 1844, IV, 355).

[1943] 'Mengetahui bahawa tiada pengampunan baginya pada hari penghakiman, dia akan melancarkan perang terbuka, bukan melalui hamba-hambanya seperti biasa, tetapi dengan tangannya sendiri, melalui pelbagai tanda dan mukjizat palsu. Sebagai bapa segala dusta, dia akan, melalui perbuatan menipu, memperdaya imaginasi, sehingga orang ramai menyangka mereka melihat seorang mati dibangkitkan dari antara orang mati, sedangkan dia tidak dibangkitkan; bahawa mereka melihat orang lumpuh berjalan dan orang buta mendapat penglihatan semula, sedangkan tiada penyembuhan berlaku' (Cyril of Jerusalem, General Discourses, XV, § 14, hlm. 321). Perkara yang sama terdapat dalam tafsiran St Ephrem the Syrian mengenai kedatangan Tuhan dan Antikristus (Works of the Holy Fathers, XIV, 31).

[1944] Irenaeus, *Menentang Ajaran Sesat*, V, 30; Hippolytus, *Tentang Antikristus*, bab 14, 15; Hilary, *Komen atas Matius*, XVII; Ambrose, *Berkat Patriark*, bab 7; Jerome, *Komen atas Mikha*, bab IV; Augustine, *Kota Tuhan*, XX, 7.

[1945] 'Penista dan pelanggar hukum, yang tidak akan menerima kerajaan daripada nenek moyangnya, tetapi akan merebut kuasa melalui sihir' (Kirilus dari Yerusalem, Khotbah Umum, XV, § 13, hlm. 320–321. Sin. Damsyik, Exact Exposition of the True Faith, Buku IV, Bab 26, hlm. 301).

yang diam di bumi akan menyembahnya, yaitu mereka yang namanya tidak tertulis dalam Kitab Kehidupan Anak Domba yang disembelih sejak permulaan dunia (Why. 13:8). *Dan kepadanya dikaruniakan kuasa untuk memberi roh kepada patung binatang itu, supaya patung binatang itu dapat berkata-kata dan menyebabkan semua orang yang tidak menyembah patung binatang itu dibunuh* (Why. 13:15).[1946]

(d) Untuk menentang Antikristus, Tuhan akan menghantar dua saksi dari syurga yang, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Wahyu, akan mengisytiharkan kebenaran, melakukan mukjizat, dan, apabila mereka selesai memberi kesaksian, akan dibunuh oleh naga; kemudian, selepas tiga setengah hari, mereka akan dibangkitkan daripada mati dan naik ke syurga (Why. 11:3–12). Difahamkan bahawa sesetengah orang mentafsirkan dua saksi ini sebagai Henokh [berdasarkan (Sir. 44:15)] dan Elia Tisbait [berdasarkan (Mal. 4:6); (Sir. 48:9–10)].[1947]

(d) Pemerintahan Antikrist hanya akan berlangsung selama tiga setengah tahun. Kerana tertulis dalam kitab nabi Daniel: *'Mereka akan diserahkan ke dalam tangannya untuk satu masa, dua masa dan setengah masa*' [(Dan. 7:25); (Dan. 12:7)],[1948] dan dalam Kitab Wahyu: *'dan kuasa diberikan kepadanya untuk bertindak selama empat puluh dua bulan*' (Wahyu 13:5), — 'dan *mereka akan menindih kota suci itu selama empat puluh dua bulan*' (Wahyu 11:2). Dalam petikan yang sama, mengenai dua saksi yang akan dihantar oleh Tuhan untuk menentang Antikristus, dinyatakan bahawa mereka *akan bernubuat selama seribu dua ratus enam puluh hari* (Why. 11:3), dan mengenai wanita yang berselubung dengan matahari (iaitu Gereja), dicatat bahawa dia *melarikan diri ke padang gurun, di mana sebuah tempat telah disediakan untuknya oleh Tuhan*, *supaya dia diberi makan di sana selama seribu dua ratus enam puluh hari* (Why. 12:6), dan sesungguhnya *dia terbang ke padang gurun ke tempatnya, menjauhi ular itu, dan diberi makan di sana selama satu masa, dua masa dan setengah masa* (Why. 12:14).[1949]

Perlu dicatat bahawa nubuat mengenai Dajjal telah pada lebih daripada satu kesempatan diterapkan kepada pelbagai tokoh. Sesetengah orang, menurut kesaksian Santo Agustinus, melihat Dajjal dalam diri Nero;[1950] yang lain melihatnya dalam diri kaum Gnostik;[1951] yang lain dalam imam besar Rom atau dalam kepausan secara amnya: — satu idea yang muncul dan agak meluas di Barat semasa Zaman Pertengahan di kalangan ramai penganut sekta,[1952] tetapi yang menjadi amat meluas dengan kemunculan komuniti Protestan,[1953] meresapi sistem teologi mereka dan dijelaskan berulang kali dalam risalah khusus,[1954] — dan sebagainya.

§262. Peristiwa-peristiwa yang akan berlaku pada Hari Penghakiman, dan susurannya

1. Aktiviti Antikristus di bumi akan berterusan sehingga hari penghakiman tiba. Pada hari yang sama yang agung itu, peristiwa-peristiwa penting berikut akan berlaku: Tuhan, Hakim orang yang hidup dan orang mati, akan turun dari syurga [(Lukas 17:24); (1 Kor. 1:8)], yang akan menamatkan Antikristus dengan pernyataan

---

[1946] Irenaeus, *Menentang Ajaran Sesat*, V, 25, n. 1; 28, para. 2; Cyril dari Yerusalem, *Khutbah Umum*, XV, para. 15, hlm. 322.

[1947] Ephrem si Suriah, Homili tentang Kedatangan tentang Kedatangan Tuhan dan Antikristus, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. XIV, hlm. 33; Yohanes dari Damsyik, Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, bab 26, hlm. 301, dan lain-lain (lihat Thesaurus Ecclesiasticus karya Couçera di bawah entri: ἀντίχριστος).

[1948] 'Antikristus akan memerintah hanya selama tiga setengah tahun. Kami mengatakan ini bukan berdasarkan kitab-kitab yang wahyu ilahinya tidak diketahui, tetapi daripada Daniel; dia berkata: "dan dia akan diserahkan ke dalam tangannya sehingga satu masa, dua masa dan setengah masa" (Dan. 7:25). Dengan 'satu masa' dimaksudkan satu tahun, di mana dia akan muncul dan berkembang kuasanya; dengan 'masa-masa' dimaksudkan dua tahun berikutnya dari pemerintahan tanpa undang-undangannya, yang bersama tahun pertama akan menjadi tiga tahun; dan dengan 'separuh masa' dimaksudkan enam bulan. Dan dalam satu petikan lain, Daniel juga berkata: 'Dan mereka akan bersumpah demi Tuhan yang hidup selama-lamanya, bahkan untuk satu masa, dan dua masa, dan setengah masa' (Dan. 12:7). (Cyril of Jerusalem, General Discourses, XV, § 16, hlm. 323–324).

[1949] Secara amnya, maklumat yang lebih terperinci mengenai Antikristus boleh didapati dalam buku oleh Yang Mulia Stephen Yavorsky: Tanda-tanda Kedatangan Antikristus dan Akhir Zaman. Moscow, 1703.

[1950] De civit. Dei XX, 19, n. 3.

[1951] Hammond, dalam 2 Tesalonika.

[1952] Klee, *Manuel de l'hist. des dogm. Chrét.*, Jil. 1, hlm. 133, Paris 1848.

[1953] Luther, Captiv. Pabyl.; Calvin, Institutes, Buku IV, Bab 8, n. 10.

[1954] Intipati perdebatan mengenai perkara ini antara Protestan dan Katolik Roma digariskan secara ringkas dalam *The Theology of St Irenaeus Falkowski*, Buku XVII, hlm. 6, dalam Jil. II, hlm. 262–263.

kedatangan-Nya (2 Tes. 2:8); pada suara Tuhan, orang mati akan dibangkitkan untuk penghakiman [(Yoh. 5:25); (Yohanes 6:54)], dan orang yang hidup akan diubah (1 Kor. 15:51–52); penghakiman itu sendiri akan berlaku ke atas orang yang hidup dan yang mati, dan bahkan ke atas seluruh dunia [(Yohanes 12:48); (Rm. 2:5–6)]; pengakhiran dunia akan menyusul (Mat. 13:39) dan pengakhiran kerajaan kasih karunia Kristus (1 Kor. 15:24).

2. Peristiwa-peristiwa besar ini akan berlaku satu demi satu dengan begitu pantas, atau bahkan serentak, sehingga hampir mustahil untuk membezakan antara satu sama lain dan menunjukkan urutannya dengan jelas. Namun, demi kemudahan dalam meneliti setiap satunya, tidaklah tidak munasabah untuk menyusunnya, selaras dengan tema utama kita tentang Penghakiman Terakhir, dalam susunan berikut: **1)** keadaan pendahuluan Penghakiman Terakhir: **a)** kedatangan Tuhan, Hakim orang hidup dan orang mati; **b)** kebangkitan orang mati untuk dihakimi, pada suara Tuhan (Yohanes 5:25), dan perubahan orang hidup; **2)** penghakiman itu sendiri, realitinya, sifat dan ciri-cirinya; **3)** akhirnya, keadaan yang menyertainya pada Penghakiman Terakhir: **a)** penghujung dunia dan transformasinya oleh api (kerana tidak mungkin perkara ini berlaku sebelum Penghakiman, sebelum kebangkitan orang mati dan transformasi orang yang hidup, yang sebaliknya akan hangus bersama-sama bumi (2 Pet. 3:10) dan tidak akan dapat terus hidup sehingga kedatangan Tuhan itu sendiri (1 Kor. 15:51), menjalankan urusan biasa mereka (Matt. 24:37–41); **b)** pengakhiran kerajaan kasih karunia Kristus dan permulaan kerajaan kemuliaan.

§263. Keadaan awal Penghakiman Terakhir: a) kedatangan Tuhan sebagai Hakim orang hidup dan orang mati

Datangnya Tuhan ke bumi sebagai Hakim orang hidup dan orang mati: inilah peristiwa besar pertama yang akan berlaku pada hari terakhir dunia!

1) Kenyataan peristiwa masa depan ini—Kedatangan Kedua Tuhan ke bumi—dibuktikan dengan jelas dalam Kitab Suci. Dia sendiri berkata: 'Kerana Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama malaikat-Nya, dan pada waktu itu Dia akan membalas setiap orang menurut perbuatan mereka' (Matt. 16:27), dan Dia telah berfirman pada beberapa kesempatan, menjelaskan butiran kedatangan-Nya [(Matt. 24:27–30); (Matt. 25:31–42); (Mark 8:38); (Luke 12:40); (Luke 17:24); (John 14:3)]. Malaikat-malaikat yang muncul kepada Rasul-rasul pada masa kenaikan Tuhan ke syurga memberitahu mereka: *'Yesus ini, yang telah diambil dari kamu ke syurga, akan datang dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke syurga*' (Kisah 1:11). Rasul Yudas memetik dalam epistlesnya nubuat Henokh, yang ketujuh dari Adam: *'Lihatlah, Tuhan datang dengan beribu-ribu malaikat-Nya yang suci, untuk melaksanakan penghakiman ke atas semua orang, dan untuk menghukum semua orang tidak saleh atas segala perbuatan kefasikan mereka, dan atas segala perkataan kasar yang telah diucapkan oleh orang-orang berdosa yang tidak saleh terhadap-Nya*' (Jude 1:14–15). Para Rasul lain sering mengingatkan orang Kristian tentang kedatangan Tuhan yang kedua ini, kadangkala untuk menguatkan iman dan kesalehan mereka [(1 Yohanes 2:28); (Titus 2:12–13)], kadang-kadang untuk menghalang mereka daripada menghakimi jiran mereka (1 Kor. 4:5), kadang-kadang untuk mendesak orang percaya supaya berjaga-jaga dan sentiasa bersedia (1 Tes. 5:2–6), dan kadang-kadang untuk menghiburkan mereka dalam kesengsaraan mereka (1 Pet. 4:13).

2) Tuhan menggambarkan sifat kedatangan-Nya yang kedua dengan ciri-ciri berikut:

a) Ia akan berlaku dengan pantas dan tiba-tiba. *Sama seperti kilat menyambar dari timur dan kelihatan sehingga ke barat, demikianlah kedatangan Anak Manusia akan berlaku* [(Matius 24:27); ruj. [(Lukas 17:24)]. *Seperti yang berlaku pada zaman Nuh, demikianlah juga akan berlaku pada kedatangan Anak Manusia* (Matius 24:37).

b) Pertama sekali, seolah-olah sebagai perintis Hakim yang ilahi, salib-Nya akan muncul di langit: kemudian tanda Anak Manusia akan muncul di langit; dan kemudian semua suku di bumi akan meratapi (Matius 24:30).[1955]

[1955] 'Maka akan kelihatan tanda Anak Manusia di langit (ayat 30), iaitu salib, yang lebih cerah daripada matahari; kerana ketika matahari menjadi gelap dan tersembunyi, salib itu muncul; ia tidak akan kelihatan jika ia tidak jauh lebih cerah daripada sinar matahari. Tetapi untuk apa tujuan tanda ini muncul? Untuk menorehkan aib yang teramat besar ke atas ketiadaan rasa malu orang Yahudi. Kerana Kristus

c) Selepas itu, mereka di bumi akan melihat Hakim itu sendiri, datang di atas awan-awan langit, dikelilingi oleh tentera malaikat yang tak terhitung: *dan mereka akan melihat Anak Manusia datang di atas awan-awan langit dengan kuasa dan kemuliaan yang besar* (Matius 24:30), bersama malaikat-malaikat yang kudus (Markus 8:38).

3) Dari segi sifat dan tujuannya, kedatangan Tuhan yang kedua ke bumi akan sama sekali berbeza daripada yang pertama. Ketika itu Dia datang dalam kerendahan hati, *merendahkan diri-Nya, taat sehingga mati, bahkan mati di kayu salib* (Fil. 2:8); Dia dianiaya, dikenakan hinaan dan ejekan yang tidak terhitung, dan disalib sebagai seorang penjenayah. Kini Dia akan datang *dalam kemuliaan-Nya, bersama semua malaikat yang suci, dan kemudian Dia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya* (Matt. 25:31); Kini semua yang diam di bumi akan melihat dengan jelas bagaimana *Tuhan telah meninggikan-Nya dan memberikan-Nya nama yang di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus setiap lutut bersujud—di sorga, di bumi dan di bawah bumi—dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa* (Fil. 2:9–11). Pada masa itu Dia datang, *bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang* (Mat. 20:28), *bukan untuk menghakimi dunia, tetapi untuk menyelamatkan dunia* (Yoh. 12:47). Kini Dia akan datang untuk menghakimi dunia dengan kebenaran (Kisah 17:31) dan untuk menuntut pertanggungjawaban semua orang atas bagaimana mereka telah menggunakan jasa-Nya, bagaimana mereka telah memperolehi keselamatan yang dibeli dengan darah-Nya, dan untuk memberi ganjaran kepada setiap orang mengikut perbuatan mereka (Matt. 16:27).

Gereja Ortodoks, yang menganggap dogma Kedatangan Kedua Tuhan sebagai salah satu dogma asasnya, sentiasa mengakuinya dalam kredonya dengan kata-kata: 'dan sekali lagi Dia akan datang dalam kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati…' Dan para pengajar Ortodoks, ketika menerangkan kata-kata Pengakuan Iman ini kepada para katekumen, akan berkata: 'Kami mengkhotbahkan bukan sahaja satu kedatangan Kristus, tetapi juga satu lagi, yang akan jauh lebih mulia daripada yang pertama. Kerana dalam yang pertama Dia menunjukkan kesabaran-Nya, manakala dalam yang kedua Dia akan muncul dengan mahkota sebagai Raja Allah…. Pada kedatangan-Nya yang pertama, Dia berbaring di dalam palungan, dibalut dengan lampin; pada yang kedua, Dia akan berbalut dengan cahaya, seperti dengan jubah (Mazmur 103:2). Pada kedatangan-Nya yang pertama, Dia menanggung salib, mengabaikan aibnya (Ibr. 12:2); pada yang kedua, Dia akan datang, ditemani oleh tentera malaikat, dalam kemuliaan… Juruselamat tidak akan datang untuk dihakimi lagi, tetapi untuk menghakimi mereka yang menghakimi-Nya. Dia yang sebelum ini berdiam diri semasa dihakimi akan menuntut pertanggungjawaban para pelanggar hukum yang menunjukkan sikap angkuh mereka di kayu salib, dan akan berkata: 'Kamu melakukan ini, dan Aku berdiam diri' (Mazmur 49:21). Seperti seorang pembina rumah, Dia datang ketika itu, meyakinkan orang melalui nasihat-nasihat-Nya; tetapi sekarang, kerana keperluan, walaupun mereka tidak menginginkannya, mereka akan tunduk kepada pemerintahan-Nya."[1956]

§264. b) Kebangkitan Orang Mati dan Perubahan Orang Hidup

Pada hari terakhir itu (Yoh. 6:40–44) dan pada saat yang sama ketika turunnya Tuhan yang mulia dari syurga ke bumi, dikelilingi oleh pasukan syurga, sedang berlangsung, Dia akan mengutus malaikat-Nya di hadapan-Nya dengan terompet yang gemuruh (Matius 24:31), dan orang mati akan mendengar suara Anak Allah (Yohanes 5:25): *kerana Tuhan sendiri, pada perintah, pada suara Malaikat Agung dan nafiri Allah, akan turun dari syurga, dan orang-orang mati dalam Kristus akan bangkit dahulu; kemudian kita yang masih* hidup… akan diubah [(1 Tes. 4:16–17); (1 Kor. 15:52)].

I. Bahawa kebangkitan orang mati benar-benar akan berlaku:

---

akan datang untuk penghakiman ini dengan memiliki pembenaran yang paling agung – salib – yang memperlihatkan bukan sahaja luka-luka-Nya tetapi juga kematian-Nya yang memalukan' (John Chrysostom, Homili tentang Injil Matius, Homili LXXVI, seksyen 3, jil. III, hlm. 309–310). 'Salib Suci akan muncul sekali lagi pada Kedatangan Kristus yang Kedua, sebagai tongkat kerajaan yang terhormat, memberi-kehidupan, mulia dan suci daripada Anugerah Kristus, menurut firman Tuhan, yang berkata bahawa tanda Anak Manusia akan muncul dari langit (Matius 24:30)' (Ephrem the Syrian, Homily on the Holy Cross, dalam The Works of the Holy Fathers, jil. XIV, hlm. 41). Lihat Cyril, Hieromonk, General Discourses, jil. XV, bab 22, hlm. 329.

[1956] Krisis Yerusalem, Khotbah Umum, XV, bab 1, hlm. 308–309.

1) Kebenaran ini sudah diketahui dalam Gereja Perjanjian Lama [(Kisah Para Rasul 23:6); (Kisah Para Rasul 24:5)]. Di tengah-tengah penderitaan yang teramat berat, Ayub yang benar menghiburkan dirinya dengan pemikiran: *'Aku tahu Pembebasku hidup, dan pada hari terakhir Dia akan membangkitkan tubuhku yang busuk dari debu'* (Ayub 19:25). Saudara-saudara Makkabeus yang saleh, yang mati syahid di tangan Antiochus, juga menghiburkan dan menguatkan diri mereka dengan kata-kata: *'Raja alam semesta akan membangkitkan kami, yang telah mati kerana hukum-hukum-Nya, kepada hidup yang kekal'* [(2 Makkabeus 7:9); (2 Makkabeus 11:14)]. Yudas us, saudara para Maccabeus, menghantar persembahan yang banyak ke Yerusalem untuk dosa-dosa saudara-saudaranya yang telah gugur dalam pertempuran; *dia bertindak dengan sangat bijaksana dan saleh, dengan memikirkan kebangkitan* (2 Makabeus 12:43). Marta, saudara perempuan Lazarus, ketika Tuhan Yesus berkata kepadanya, 'Saudaramu akan bangkit', menjawab: *'Aku tahu dia akan bangkit dalam kebangkitan pada hari terakhir'* (Yohanes 11:23–24).

2) Kristus Penyelamat sendiri memberi kesaksian dan mengukuhkan kebenaran ini dengan amat jelas ketika, sebagai jawapan kepada Marta, Dia bersabda: *'Aku adalah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, walaupun mati, akan hidup'* (Yohanes 11:25), dan lebih awal lagi, ketika Dia mengisytiharkan dua kali di hadapan semua orang Yahudi: *'Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu: saatnya akan tiba, dan telah tiba, apabila orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan apabila mereka mendengarnya, mereka akan hidup'*; dan sekali lagi: *'Saatnya akan tiba apabila semua yang di dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah; dan mereka yang telah berbuat baik akan bangkit untuk kebangkitan hidup, dan mereka yang telah berbuat jahat untuk kebangkitan penghakiman* [(Yohanes 5:25); (Yohanes 28–29)].

3) Kebenaran ini telah diwartakan oleh Rasul-rasul Kudus. Petrus dan Yohanes, tidak lama selepas memulakan pelayanan rasuli mereka, dipenjarakan oleh orang Yahudi, seperti *yang* dicatat oleh Santo Lukas, *kerana mengajar orang ramai dan memberitakan kebangkitan daripada mati dalam Yesus* (Kisah Rasul 4:2). Rasul Paulus memberi kesaksian tentang dirinya sendiri bahawa dia *mempunyai harapan kepada Tuhan akan adanya kebangkitan orang mati, baik orang benar mahupun orang tidak benar* [(Kis. 24:15); (Kis. 17:18–32); (Kis. 23:6)]. Di tempat lain, Rasul yang sama mengira kebenaran kebangkitan orang mati di antara kebenaran-kebenaran asas dalam Kristianiti (Ibrani 6:2), manakala dalam satu petikan lain beliau menyatakan perkara ini dengan lebih tegas, menunjukkan kaitannya yang rapat dengan kebenaran kebangkitan Kristus dan dengan keseluruhan mesej Injil: *Sekarang jika diwartakan bahawa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimanakah ada di antara kamu yang berkata bahawa tidak ada kebangkitan orang mati? Jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus tidak telah dibangkitkan; dan jika Kristus tidak telah dibangkitkan, maka pemberitaan kami sia-sia, dan iman kamu juga sia-sia. Selain itu, kami akan dianggap sebagai saksi palsu tentang Allah, kerana kami telah memberi kesaksian bahwa Allah telah membangkitkan Kristus, padahal Dia tidak membangkitkan-Nya, jika, maksudnya, orang mati tidak dibangkitkan; sebab jika orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, iman anda sia-sia* (1 Kor. 15:12–17).

4) Gereja Kudus sentiasa menegakkan dan mengajar kebenaran ini, sebagai salah satu yang paling asas, dalam kredo-kredonya sendiri;[1957] ia diaku oleh para syahid suci ketika mereka menuju kematian sukarela mereka;[1958] ia telah dipertahankan oleh apologis Kristian menentang orang pagan dan ahli bidah;[1959] ia telah

[1957] Rujuklah kredo-kredo: Kredo Para Rasul, Kredo Nikaea-Konstantinopel, Kredo Athanasius, serta kredo St. Irenaeus (Adv. Haer. 1, 10), Tertullian (De Praescr. Haeret., c. 13) dan lain-lain.

[1958] Surat Gereja Smyrna mengenai Kemartiran Polycarp, per. 14, dalam Chr. Readings 1821, I, 135. Bnd. Ruinart, *Acta Martyrum Sincerum*, hlm. 70, 150, 494, Amsterdam, 1713.

[1959] Justin, Apology 1, bab 18, 52; Tatian, *Contra Graecus*, bab 6; Theophilus, *Ad Autolicum*.

dihuraikan oleh para pendeta dan pengajar, sering kali dalam risalah khusus,[1960] menyebutnya sebagai kebenaran penting dan asas dalam iman Kristian.[1961]

II. Kemungkinan kebangkitan orang mati juga mesti di luar keraguan.

1) Kristus Juruselamat menunjukkan kemungkinan ini baik secara perkataan mahupun perbuatan. Dalam firman, ketika Dia berkata kepada orang Saduki, yang menolak kebangkitan orang mati: 'Kamu *sesat, karena tidak mengenal Kitab Suci dan tidak mengenal kuasa* Allah' (Mat. 22:29); dan lebih jelas lagi, ketika menerangkan buah-buah sakramen Ekaristi, Dia bersaksi: *'Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Sebab Daging-Ku adalah makanan yang benar, dan Darah-Ku adalah minuman yang benar. Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia diam dalam Aku, dan Aku dalam dia.' Seperti Bapa yang hidup mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang makan Aku akan hidup oleh Aku* (Yoh. 6:54–57). Sesungguhnya, seperti Dia benar-benar membangkitkan orang mati bahkan semasa pelayanan-Nya di bumi [(Luk. 7:14, 8:49); (Yohanes 11:44)], Dia membangkitkan, pada saat kematian-Nya, tubuh-tubuh banyak orang kudus di Yerusalem oleh kuasa yang tidak kelihatan (Matius 27:52–53), dan akhirnya bangkit sendiri (1 Kor. 15:20 dan lain-lain).

2) Para Rasul, dalam menerangkan kemungkinan kebangkitan orang mati ini, menunjukkan kepada: **a)** keesaan Tuhan Bapa: *Tuhan telah membangkitkan Tuhan daripada mati; Dia juga akan membangkitkan kita dengan kuasa-Nya* (1 Kor. 6:14);

(**b)** Hubungan Anak Allah dengan kita: *Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sulung bagi mereka yang telah mati … Seperti dalam Adam semua mati, begitu juga dalam Kristus semua akan dihidupkan* (1 Kor. 6:20–22), *Dia yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini supaya ia dapat dibentuk menurut tubuh-Nya yang mulia, dengan kuasa yang dengannya Dia bekerja dan menundukkan segala-galanya kepada-Nya* (Fil. 3:21); **c)** pekerjaan Roh Kudus yang memberi hidup dalam diri kita: *'Tetapi jika Roh Dia yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati diam dalam kamu, Dia yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati juga akan memberi hidup kepada tubuh-tubuh kamu yang fana melalui Roh-Nya yang diam dalam kamu'* (Rm. 8:11); **d)** simbol-simbol kebangkitan dalam alam: *Tetapi seseorang mungkin bertanya, 'Bagaimana orang mati dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang?' Hai orang bodoh! Apa yang kamu tanamkan tidak akan hidup melainkan ia mati. Dan apabila kamu menabur, kamu tidak menabur tubuh yang akan jadi, melainkan biji yang telanjang, entah biji gandum atau biji lain; tetapi Tuhan memberikannya tubuh seperti yang dikehendaki-Nya, dan kepada tiap-tiap benih Tuhan memberikan tubuhnya masing-masing* (1 Kor. 15:35–38).

3) Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja, didorong oleh bantahan orang pagan dan ahli bidah, berusaha menjelaskan secara terperinci kemungkinan kebangkitan orang mati. Untuk tujuan ini:

a) Mereka menjelaskan idea bahawa, dalam dunia secara keseluruhan, tiada apa-apa yang musnah atau berhenti wujud, tetapi segala-galanya kekal utuh dalam kuasa dan tangan kanan Yang Maha Kuasa;[1962] bahawa tubuh kita hanya berhenti wujud bagi kita melalui kematian, dan bukan bagi Tuhan, yang mengetahui segala-galanya dengan sempurna, termasuk zarah-zarah terkecil setiap mayat, walaupun ia telah berpecah ke merata tempat dan bergabung dengan badan lain, dan yang sentiasa mampu menyatukan semula zarah-zarah ini ke dalam organisma asal mereka.[1963]

[1960] Yang berikut meninggalkan karya-karya khusus mengenai kebangkitan orang mati: St Justin Martir, Athenagoras, Tertullianus, Klemens dari Alexandria, Origen, St Metodius, Eusebius, St Gregorius dari Nyssa, St Ambrolius, St Efrem si Suriah, St Zenon dari Verona dan lain-lain.

[1961] Justin. *Dialog. cum Thyph.* c. 80; Tertullian. *De resurr. earnis* c. 1; Augustine. *De civit. Dei* XX, 20; Cyril of Alexandria. *In Joann.* XX, 24, 25.

[1962] Tatianus, *Contra Graecos*, bab 6; Minicius Felix, *Ad Octavius*, bab 16; Gregorius dari Nyssa, *De Opere Hominis*, bab 26; Hieronimus, *Epistula XXXVIII kepada Pammachius*

[1963] Tertullianus, *De Resurrectione Carnis*, bab 68 dan seterusnya. 'Biarlah pelbagai biji tanaman dicampur bersama (aku mengemukakan contoh-contoh lemah kepada kamu yang lemah dalam iman), dan biarlah pelbagai biji tanaman ini ditemui dalam segenggam tanganmu: adakah sukar bagi kamu, seorang manusia, atau, sebaliknya, mudah untuk membezakan apa yang ada dalam segenggamanmu, dan memisahkan biji setiap tanaman mengikut sifatnya, dan menempatkan mereka di tempat yang sesuai supaya mereka dapat tumbuh? Jadi, anda dapat membezakan dan memulihkan ke keadaan asalnya apa yang ada di tangan anda; tetapi tidakkah

b) Mereka mengingati pelbagai penyembuhan ajaib bagi penyakit, seperti yang diceritakan dalam Alkitab,[1964] pelbagai kebangkitan orang mati,[1965] dan terutamanya kebangkitan Tuhan Yesus sendiri.[1966]

c) Kami berpaling kepada alam semula jadi dan mencari di dalamnya gambaran dan persamaan tentang Kebangkitan, seperti: percambahan tumbuhan daripada biji yang ditanam ke dalam tanah dan dibiarkan reput,[1967] pembaharuan alam setiap tahun,[1968] pembaharuan siang,[1969] kebangkitan daripada tidur[1970] dan sebagainya.

d) Mereka bercakap tentang kuasa dan keberkesanan sakramen Kristian: pembaptisan, di mana kita dilahirkan semula sepenuhnya, dalam jiwa dan tubuh, kepada kehidupan yang kekal;[1971] Konfirmasi, di mana bukan sahaja jiwa tetapi juga tubuh kita ditandai dengan meterai yang tidak dapat dimusnahkan oleh Roh Kudus, Tuhan yang memberi hidup;[1972] Ekaristi, dalam di mana jiwa dan tubuh kita disuburkan oleh tubuh dan darah yang memberi hidup daripada Pemberi Hidup itu sendiri dan benar-benar bersatu dengan-Nya.[1973]

(d) Secara khusus, sebagai jawapan kepada bantahan bahawa kebangkitan orang mati tidak dapat difahami oleh kita, mereka menunjukkan perkara-perkara lain yang tidak kurang misterinya bagi kita, seperti: kelahiran setiap manusia,[1974] pembentukan asal tubuh manusia daripada debu tanah,[1975] penciptaan dunia daripada tiada,[1976] dan sebagainya.

Tuhan dapat membezakan dan memulihkan ke keadaan asalnya apa yang terkandung di dalam tangan-Nya?' (Siril dari Yerusalem, Homili Kateketikal XVIII, bab 3, hlm. 407).

[1964] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat V, 12, n. 6; Gregory of Nyssa, Orasi III, Mengenai Kebangkitan Kristus, Opp. Jil. III, hlm. 425, ed. Morel.

[1965] Irenaeus, *Adversus Haereses*, V, 13, n. 1; Tertullian, *De Resurrectione Carnis*, c. 17; *Constitutio Apostolica*, V, 7; Cyril of Jerusalem, *General Discourses*, XVIII, n. 16, p. 419.

[1966] Ignatius dari Antiohia, Epist. ad Smyrn. n. 1; ad Trall. n. 9; Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat V, 7, n. 1; Justin, Dialog dengan Trypho, c. 69; Cyprian, Epist. LXXIII; Epiphanius, Menentang Ajaran Sesat LXIV, n. 67; Kiril dari Alexandria, *in Joan.* X, 10.

[1967] Klemens dari Rom, Epist. 1 ad Corinth. n. 24; Teofilus, ad Autolic. 1, 13; Tertullianus, Apol. ch. 48; Epifanius, haer. LXIV, n. 37, 68; Kirilus Yerusalem, Homili XVIII, n. 6: 'Gandum ditanam, jika berlaku demikian, atau benih jenis lain: apabila benih itu jatuh, ia mati, reput dan menjadi tidak sesuai untuk dimakan. Namun, ia dianggap masih hidup, dan setelah jatuh dalam bentuk kecil, ia kini muncul dalam bentuk yang indah. Tetapi gandum dicipta untuk kita. Kerana gandum dan biji-bijian lain dicipta untuk kegunaan kita, dan bukan untuk dirinya sendiri. Oleh itu, apa yang dicipta untuk kita, setelah dibunuh, hidup semula; dan bukankah kita, untuk siapa ini dicipta, setelah mati, akan bangkit semula?' (- hlm. 410).

[1968] Theophilus, ad Autol. 1, 13; Tertullian, de resurr. carnis, ch. 12; Minucius Fel., ad Octav., ch. 31; Cyril of Jerusalem, Homilies, IV, n. 30, p. 78; Ambrose, de resurr., Book II, n. 61.

[1969] Theophilus, ad Autol. 1, 13; Epiphanius, Ancorat. n. 84; Zeno of Verona, de resurr. n. 8.

[1970] Tertullian, *De Anima*, bab 43; Epiphanius, *Haereses*, LXIV, no. 37.

[1971] Irenaeus, *Adversus Haereses*, Buku III, 17, n. 2; Isidore dari Pelusium, *Epistolae*, Buku 1, Epistola CCXXI: 'Oleh itu kami dibaptiskan bagi pihak orang mati, percaya bahawa mereka telah diubah secara semula jadi menjadi ketidakbusukan.'

[1972] Dionysius Areopagita, *Tentang Hierarki Gerejawi*, Buku VII, No. III, § 9.

[1973] Ignatius Pembawa Tuhan, Epistola kepada orang Efesus, n. XX ('ubat keabadian, penawar untuk tidak mati'); Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, IV, 18, n. 5; Gregory dari Nyssa, Orasi dan Katekesis, c. 38; Hilary, Mengenai Tritunggal, VIII, 16.

[1974] Justin, Apology 1, n. 19; Tatian, Contra Graec. c. 6; Cyril of Jerusalem, Homilies IV, n. 30, hlm. 78; XVIII, n. 9: 'Seratus, atau bahkan dua ratus tahun yang lalu, di manakah kita semua yang kini sedang bercakap dan mendengar? Tidakkah kita mengetahui komposisi asal tubuh kita? Tidakkah kamu tahu bahawa kita dilahirkan daripada bahan-bahan yang lemah, tidak berbentuk dan seragam? Dan daripada zat yang seragam dan lemah ini terbentuklah seorang manusia hidup; daripada zat yang lemah ini, apabila ia mengambil bentuk daging, terbentuklah saraf yang kuat dan mata yang jernih, serta lubang hidung untuk deria bau, telinga untuk pendengaran, lidah untuk pertuturan, jantung yang berdegup, tangan untuk bekerja, dan kaki untuk berlari, serta semua anggota badan yang lain. Dan bahan yang lemah ini menjadi seorang pembina kapal dan pembina rumah, seorang arkitek dan seorang seniman dalam setiap seni, seorang pahlawan, seorang pembuat undang-undang dan seorang raja. Tuhan, yang menciptakan kita daripada bahan yang belum berbentuk, tidakkah Dia mampu membangkitkan orang mati? Dia yang membentuk tubuh daripada zat yang paling lemah—bukankah Dia mampu menghidupkan semula mayit? Dia yang menciptakan apa yang sebelum ini tidak wujud—bukankah Dia akan menghidupkan semula apa yang pernah wujud dan kemudiannya mati?' (hlm. 412–413)?

[1975] Nilus. Epist. lib. 1, epist. ad Aphlhon. Samarit. CIX. CXI.

[1976] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat, Buku V, Bab 3, n. 2; Tertullian, Apologi, Bab 48; Epiphanius, Menentang Ajaran Sesat, LXIV, n. 66, 72; Siril dari Yerusalem, Buku XVIII, n. 6: 'Jika kita hendak membandingkan kesukaran perkara ini: yang mana lebih sukar, untuk mengukir sebuah patung dari awal, atau memulihkan yang telah jatuh kepada keadaan asalnya? Tidakkah Tuhan, yang menciptakan kita daripada tiada, mungkin dapat membangkitkan orang yang hidup apabila kita mati?' (hlm. 409); James dari Nyssa, mengenai Kebangkitan Orang Mati: 'Jika Tuhan menciptakan Adam daripada tiada, maka jauh lebih mudah bagi-Nya untuk membangkitkannya dalam bentuk di mana dia sudah wujud, kerana benih itu sudah ditanam di dalam tanah… Jika bumi menghasilkan apa yang tiada

III. Berdasarkan Firman Tuhan, mengikut Bapa-Bapa Kudus Gereja, kita boleh merenungkan keperluan mutlak kebangkitan orang mati.

1) Firman Tuhan mengajar bahawa Anak Allah datang ke dunia dengan tujuan menyelamatkan kita daripada dosa dan daripada segala akibat dosa [(Matius 18:11); (Titus 2:14); (Ibrani 2:14–15)], dan bahawa melalui jasa-Nya Dia telah memperoleh bagi kita lebih daripada apa yang kita hilang dalam Adam (Roma 5:15–17). Tetapi salah satu akibat paling dahsyat daripada dosa ialah kematian; upah dosa ialah kematian (Rm. 6:23); salah satu kerugian terbesar kita dalam Adam ialah kehilangan nyawa, bahkan dalam daging (Kej. 3:17). Oleh itu, menurut hakikat Kristianiti itu sendiri, adalah perlu bahawa, sama seperti semua mati dalam Adam, begitu juga semua akan suatu hari nanti dihidupkan semula dalam Kristus (1 Kor. 15:22), supaya bukan sahaja musuh pertama kita—iblis—dapat dikalahkan, tetapi juga musuh terakhir kita—kematian—dihapuskan (1 Kor. 15:26). Jika tidak, tujuan kedatangan Kristus ke dunia, tujuan keseluruhan agama Kristian, tidak akan dicapai sepenuhnya: manusia tidak akan diselamatkan secara menyeluruh, tidak semua musuhnya akan dikuasai, dan dalam Kristus kita akan menerima kurang daripada apa yang kita hilang dalam Adam.

2) Bapa-bapa Gereja dan guru-guru Gereja telah menegaskan bahawa kebangkitan tubuh kita diperlukan oleh keadilan dan kebijaksanaan Tuhan. Keadilan: kerana tubuh manusia turut mengambil bahagian dalam amal baik jiwa dan pelanggarannya; oleh itu, selaras dengan keadilan, ia juga mesti mengambil bahagian dalam ganjaran atau hukuman abadi.[1977] Kebijaksanaan: kerana, dalam kebijaksanaannya, Tuhan menciptakan manusia sebagai gabungan dua bahagian, tubuh dan jiwa, supaya dalam bentuk ini dia dapat memenuhi tujuannya; oleh itu, kebijaksanaan Tuhan tidak akan terbukti melalui karya-Nya jika, lambat laun, tubuh manusia, setelah dipisahkan daripada jiwa, tidak disatukan semula dengannya untuk membentuk seorang manusia yang lengkap.[1978]

IV. Kebangkitan orang mati akan bersifat sejagat dan serentak. Maksudnya: **(a)** semua orang akan dibangkitkan: *sama seperti dalam Adam semua mati, begitu juga dalam Kristus semua akan dihidupkan* (1 Kor. 15:22); **b)** bukan sahaja orang benar, tetapi juga orang jahat: *akan ada kebangkitan orang mati, baik orang benar mahupun orang tidak benar* (Kisah Para Rasul 24:15); **c)** semua akan dibangkitkan bersama, dan orang benar dan orang jahat sama rata: *saat akan tiba apabila semua yang berada dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah; dan mereka yang telah berbuat baik akan bangkit untuk kebangkitan hidup, manakala mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk kebangkitan penghakiman* (Yohanes 5:28–29). Kesemestaan dan keserentakan kebangkitan orang mati ini telah diiktiraf secara sebulat suara oleh Bapa-bapa Kudus dan para guru Gereja.[1979]

V. Mengenai sifatnya, tubuh yang dibangkitkan:

1) *Mereka pada dasarnya* akan *sama* seperti tubuh yang bersatu dengan jiwa-jiwa tersebut semasa kehidupan sekarang ini. Hal ini jelas:

a) daripada konsep kebangkitan itu sendiri, yang bermaksud pemulihan dan kebangkitan semula benda yang sama yang telah mati, dan bukannya pembentukan atau penciptaan sesuatu yang baharu;[1980] **b)** daripada

---

benihnya di dalamnya; dan jika, tanpa ditabur, ia melahirkan dalam kesuciannya: maka, apakah yang begitu mustahil tentangnya mengeluarkan apa yang mempunyai benih di dalamnya, dan melahirkan setelah ditabur?' (Chron. Readings 1837, II, 32–33).

[1977] Siril dari Yerusalem, Wacana Umum, XVIII, hlm. 4, 19, hlm. 407, 423; Eusebius, *De Resurrectione*, Buku 1 (dalam Galland, IV, hlm. 480); Ambrojius, *De fide resurrectione*, n. 52: 'Oleh kerana keseluruhan tujuan hidup kita terletak pada kesatuan tubuh dan jiwa, dan kerana kebangkitan adalah sama ada ganjaran bagi amalan baik atau hukuman bagi orang jahat, adalah perlu bagi tubuh untuk bangkit semula, kerana melalui tubuhlah amalan kita dilakukan… dan sebagainya'; Yohanes dari Damaskus, Eksposisi Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 27: 'jika jiwa sahaja yang melakukan amalan kebajikan, ia sahaja yang akan menerima mahkota; dan jika ia sahaja yang menghayati keseronokan, ia sahaja yang, secara adil, akan dihukum. Namun, memandangkan jiwa tidak melakukan amalan baik mahupun jahat tanpa badan, adalah wajar bahawa jiwa dan badan bersama-sama menerima ganjaran mereka' (hlm. 303).

[1978] Athenaeus, *De Resurrectione Mortuorum*, n. 15.

[1979] Klemens dari Rom, Epist. 1 ad Korint. n. 24; Imin, Apolog. 1, n. 18. 52; Teofilus, ad Autol. 1, 13; Tertullianus, De praescriptione haeresium, c. 13; Athanasius, *Mengenai Inkarnasi Firman*, bab 10; Hilary, *Komen atas Mazmur LV*, bab 7; Cyril dari Yerusalem, *Khutbah Umum*, jil. IV, bab 30; Eusebius, *Komen atas Mazmur 1*, bab 5; John Chrysostom, *Homili atas Ibrani*, XIX, bab 1.

[1980] (4979) Kerana apakah Kebangkitan itu selain, dalam segala hal, pemulihan kepada keadaan asal? (Gregory of Nyssa, in Ecclesiast. hom. 1, in Opp. Vol. 1, p. 385, ed. Morei). Kerana inilah kebangkitan: pemulihan kepada keadaan asal kewujudan kita (- dalam pidato pengebumian untuk Pulcher, T. III, hlm. 523). Dikutip oleh John Chrysostom dalam homili XLI mengenai 1 Korintus, n. 2.

contoh Kristus Penyelamat, yang bangkit daripada kubur dalam tubuh-Nya sendiri (Yohanes 20:25–27); **c)** daripada petikan Kitab Suci yang jelas yang menyatakan bahawa memang *mereka yang berada dalam kubur mereka akan mendengar suara Anak Allah dan, setelah mendengarnya, akan hidup* (Yohanes 5:28), dan bahawa *tubuh yang fana ini harus dibalut dengan ketidakfanaan, dan tubuh yang mati ini dengan keabadian* (1 Kor. 15:53);[1981] **(d)** daripada ajaran yang konsisten dan sebulat suara daripada Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja[1982] 1982.

2) Tetapi, di sisi lain, ia juga akan berbeza daripada tubuh kita sekarang: kerana ia akan dibangkitkan dalam bentuk yang terubah rupa, menurut rupa tubuh Kristus yang bangkit, Juruselamat kita, yang, seperti yang dinyatakan oleh Rasul, *akan mengubah tubuh kita yang hina ini supaya ia dapat dibentuk menurut tubuh-Nya yang mulia* (Fil. 3:21). Secara khusus, St. Paulus menerangkan perbezaan ini antara tubuh kita yang akan datang, yang dibangkitkan dan tubuh kita sekarang dengan kata-kata berikut: 'Ia ditanam dalam kebusukan, ia dibangkitkan dalam ketidakbusukan; ia ditanam dalam kehinaan, ia dibangkitkan dalam kemuliaan; *ia ditanam dalam kebusukan, ia dibangkitkan dalam ketidakbusukan; ia ditanam dalam kehinaan, ia dibangkitkan dalam kemuliaan; ditabur dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kuasa; ditabur sebagai tubuh alamiah, dibangkitkan sebagai tubuh rohaniah* (1 Kor. 15:42–44). Dengan kata lain, tubuh yang dibangkitkan akan:

a) Tidak dapat busuk dan abadi — seperti yang juga dinyatakan oleh Juruselamat: *'Mereka yang dianggep layak mencapai umur itu dan kebangkitan dari antara orang mati tidak berkahwin dan tidak dikahwinkan, dan mereka tidak dapat mati lagi*' (Lukas 20:35–36); seperti yang dijelaskan oleh St. Paulus sendiri mengenai idea yang sama ini: *'Tubuh yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana, dan tubuh yang mati ini harus mengenakan yang abadi*' (1 Kor. 15:53), dan seperti yang diajarkan secara sebulat suara oleh Bapa-bapa Gereja yang Kudus.[1983]

b) Mulia atau bercahaya — seperti tubuh Kristus Sang Penyelamat ketika Dia berubah rupa di Gunung Tabor (Fil. 3:21), dan selaras dengan janji ilahi-Nya: 'maka *orang benar akan bersinar seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka*' (Mat. 13:43).[1984]

c) Kuat dan tegap—kerana ia tidak tertakluk kepada keletihan,[1985] mahupun kepada sebarang kelemahan dalam kehidupan sekarang.[1986]

d) Rohani, yang, berbeza dengan tubuh sekarang yang bersifat jasmani, duniawi atau kasar-bahan, akan menjadi amat halus, ringan,[1987] dan syurgawi (1 Kor. 15:48–49), tidak memerlukan makanan atau minuman (1

[1981] Beliau dengan jelas mengajar bahawa bukan sesuatu yang lain yang dibangkitkan, tetapi benda yang fana inilah. Kerana, seolah-olah, dengan jari beliau menunjuk kepada perkara inilah, sambil berkata, 'perkara yang binasa ini dan perkara yang fana ini' (Theodoret, dalam 1 Korintus XV, 53, dalam Jil. III, hlm. 280).

[1982] Irenaeus, Menentang Ajaran Sesat II, 59, n. 5; V, 13, n. 3–5; Justin, Mengenai Kebangkitan Daging, n. 2. 5 (dalam Spicil. Grabe, Jil. II); Theophilus, Kepada Autolycus 1, 12; II, 36; Methodius, Mengenai Kebangkitan 11. 12. 13; Cyril of Jerusalem, General Discourses, IV, n. 3. 31; XVII, n. 18; Epiphanius, Haereses, LXIV, n. 64; Jerome, Epist. XXXVIII against the errors of John of Jerusalem; Augustine, Contra Faustus, XI, 3.

[1983] Irenaeus, *Adversus Haereses*, V, 13, n. 3; Irrolitus, *Contra Graecus et Platon*, n. 2; Hilary, *Commentary on Psalm* CXLIII, n. 7; Theodore of Heraclea, *Commentary on Psalm* CII, 5; Kirilus Yerusalem, Homili, IV, n. 31: 'Kita semua akan menerima tubuh abadi, tetapi tidak sama rata. Orang benar akan menerimanya supaya mereka dapat bersukacita selama-lamanya bersama malaikat; dan orang jahat, supaya mereka menanggung azab abadi bagi dosa-dosa mereka' (hlm. 79).

[1984] 'Maka,' firman Kitab Suci, 'orang benar akan bersinar seperti matahari (Matius 13:43) dan bulan, dan seperti cahaya langit (Daniel 12:3). Dan Tuhan, yang mendahului ketidakpercayaan manusia, menganugerahkan kepada cacing-cacing paling kecil pada musim panas kemampuan memancarkan cahaya berkilau dari tubuh mereka, supaya orang ramai, menilai berdasarkan apa yang mereka lihat, dapat mempercayai apa yang mereka nantikan. 'Dia yang memberi sedikit juga dapat memberi segala-galanya: Dia yang menciptakan cacing untuk bersinar—betapa lebih lagi Dia akan menerangkan orang benar' (Kirilus Yerusalem, Khotbah Kateketikal, XVIII, § 18, hlm. 422). Begitu juga dalam John Chrysostom, ad viduam junior, n. 3; Teodoret, *In Philippians* III, 21; Gregori Agung, *Homili tentang Ayub* XVIII, n. 76.

[1985] Origen, *Menentang Celsus*, IV, 57; Cyril dari Yerusalem, *Khutbah Umum*, XVIII, n. 18, hlm. 422; Basil yang Agung, *Komentar Mazmur*, CXIV, n. 5.

[1986] Hilari, Tafsiran Matius, Buku X, nota 20; Augustine, *De Civitate Dei*, Buku XIII, 20.

[1987] 'Bagaimana,' anda mungkin bertanya, 'bukankah tubuh sekarang ini bersifat rohani? Ia bersifat rohani, tetapi yang itu akan jauh lebih rohani. Kerana pada masa ini, rahmat yang melimpah daripada Roh Kudus sering kali menarik diri sepenuhnya daripada mereka yang banyak berbuat dosa…; tetapi kelak tidak akan demikian, kerana Dia akan terus berdiam dalam tubuh orang-orang benar, dan kuasa-

Kor. 6:13),[1988] dan akan bebas daripada keperluan tubuh lain, sama seperti roh tidak berjasmani—para Malaikat [(Lukas 20:36); (Matius 22:30)].

3)[1989] Namun, perlu diperhatikan:

a) Bahawa walaupun semua sifat tubuh yang dibangkitkan yang disebutkan di atas telah dinyatakan kepada kita dalam Firman Tuhan, kita pada masa ini tidak dapat mentafsirkannya dengan tepat, seperti yang diakui oleh para guru awal Gereja yang terkenal sendiri: "Ia (tubuh yang dibangkitkan), kata St Siril dari Yerusalem, akan bersifat rohani, ajaib, sehingga kita tidak dapat menerangkan sifat-sifatnya dengan tepat."[1990]

b) Bahawa semua sifat yang diterangkan itu tidak diragukan lagi akan dimiliki oleh tubuh orang benar yang telah dibangkitkan, yang ditakdirkan untuk kebahagiaan abadi, tetapi tidak semuanya akan dimiliki oleh tubuh orang berdosa yang telah dibangkitkan.[1991] Sekurang-kurangnya, tidak boleh dikatakan bahawa tubuh orang-orang berdosa itu juga akan bangkit dalam kemuliaan dan dimuliakan, apabila sifat ini jelas dikaitkan oleh Juruselamat Sendiri semata-mata kepada orang-orang benar (Matius 13:43), dan akan sama sekali tidak konsisten baik dengan jasa orang-orang berdosa yang dibangkitkan mahupun dengan destinasi mereka untuk azab neraka.[1992] Hanya satu perkara dapat dinyatakan dengan pasti: bahawa tubuh orang berdosa juga akan bangkit dalam keadaan tidak dapat busuk dan abadi; kerana Rasul mengaitkan kualiti ini secara umum kepada semua tubuh yang dibangkitkan apabila beliau bercakap tentang semua orang mati: 'Kerana tiupan terompet akan kedengaran, dan orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan tidak dapat busuk' (1 Kor. 15:52–53). 'Kita akan bangkit,' St Cyril dari Yerusalem juga mengajar, 'dan kita semua akan mempunyai tubuh kekal, tetapi tidak semuanya sama. Jika seseorang benar, dia akan menerima tubuh surgawi, di mana dia boleh, seperti yang patut, bersahabat dengan malaikat; tetapi jika seseorang berdosa, dia akan menerima tubuh abadi, yang ditakdirkan untuk menderita azab bagi dosa-dosanya, supaya dia boleh terbakar selama-lamanya dalam api dan tidak binasa."[1993]

(c) Bahawa tubuh orang-orang benar itu sendiri tidak akan semuanya memiliki sifat-sifat yang disebutkan tadi pada tingkat yang sama; paling tidak, tidak semuanya akan dimuliakan secara sama rata, tetapi mengikut jasa setiap orang benar. Kerana Rasul Kudus dengan jelas menyatakan: *'Ada satu kemuliaan bagi matahari, satu kemuliaan lain bagi bulan, dan satu kemuliaan lain bagi bintang; dan bintang berlainan dengan bintang lain dalam kemuliaan.' Demikianlah juga dengan kebangkitan orang mati* (1 Kor. 15:41–42).[1994]

4) Terdapat juga pendapat atau spekulasi tertentu mengenai ciri-ciri lain badan yang dibangkitkan, seperti jantina, umur dan sebagainya; tetapi ini adalah perkara yang tiada apa-apa yang muktamad boleh dikatakan,

---

Nya akan menang, tanpa mengira keadaan jiwa itu sendiri. Atau inilah yang dimaksudkan oleh Rasul apabila beliau berkata: tubuh itu bersifat rohani—sama ada ia akan menjadi lebih ringan dan lebih halus (κουφότερον και λεπτότερον), dan mampu terbang di udara; atau, yang lebih mungkin, kedua-duanya" (John Chrysostom, dalam 1 Korintus, hom. XLI, n. 3).

[1988] 'Tubuh semula jadi ditabur (1 Kor. 15: 42–44), iaitu tubuh kasar dan fana, ditaburkan; tubuh rohani bangkit, seperti tubuh Tuhan selepas Kebangkitan, yang melalui pintu yang tertutup, tidak mengenal keletihan, dan tidak memerlukan makanan, tidur atau minuman" (Yohanes dari Damaskus, Eksposisi Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 27, hlm. 306).

[1989] Isidore dari Pelusium, Epistolae, Buku III, Surat 77; Hilary, Tafsiran Mazmur, CXVIII, Surat III, n. 3; Augustine, Kota Tuhan, XIII, 20.

[1990] Lectures Kateketikal, XVIII, n. 18, hlm. 422; bandingkan dengan Augustine, Enchiridion, c. 92; Khotbah CCLXXVII, n. 13.

[1991] 'Rasul itu, pertama sekali, membezakan antara orang berdosa dan orang benar, dengan mengatakan: "tubuh langit, tubuh bumi", yang bermaksud yang pertama bersifat duniawi dan yang kedua bersifat langit. Beliau kemudian menunjukkan perbezaan antara orang berdosa itu sendiri, dengan berkata: 'Bukan semua daging itu sama: bagi satu jenis daging ialah daging manusia, satu lagi daging ternakan, satu lagi daging ikan, dan satu lagi daging burung' (1 Kor. 15:39), dan seterusnya." (Krizostom, Homili XLI mengenai 1 Korintus, n. 3).

[1992] 'Semua menerima tubuh mengikut perbuatan masing-masing. Tubuh orang benar bersinar tujuh kali ganda lebih terang daripada cahaya matahari; manakala tubuh orang berdosa didapati gelap dan penuh dengan bau busuk; dan tubuh setiap orang mendedahkan perbuatannya: kerana setiap seorang daripada kamu memikul perbuatanmu sendiri dalam tubuhmu sendiri' (Ephrem the Syrian, Discourses on the Judgement and the Resurrection, dalam The Works of the Holy Fathers, jil. XV, hlm. 125). Bnd. Augustine, Epist. CCV, § 14.

[1993] Khotbah XVIII, § 19, hlm. 422.

[1994] 'Semua akan bangkit semula dengan kuasa yang sama, ketidakbusukan yang sama, dan kemuliaan ketidakbusukan yang sama; tetapi semua dengan kehormatan (τιμής) dan keselamatan (άσφαλείας) yang sama' (Krizostom, Homili XLI mengenai 1 Korintus, no. 3).

kerana kekurangan ajaran langsung yang jelas. Sesetengah orang, sebagai contoh, berpendapat bahawa apabila bangkitnya tubuh, perbezaan jantina akan hilang;[1995] manakala yang lain pula berpendapat ia akan kekal;[1996] dan yang lain pula percaya bahawa semua orang mati akan bangkit sebagai lelaki — satu pandangan yang dibantah oleh St Augustine.[1997] Sesetengah orang beranggapan bahawa semua orang mati—orang tua, lelaki, pemuda dan kanak-kanak—akan bangkit pada usia yang sama—*iaitu setelah mencapai kematangan penuh Kristus* (Eph. 4:13);[1998] yang lain berpendapat bahawa ia tidak akan berlaku pada usia yang sama, walaupun mereka tidak mengakui bahawa bayi dan remaja akan dibangkitkan dalam keadaan bayi atau remaja dan bukannya pada usia matang.[1999]

VI. Setelah mendedahkan, sebanyak yang perlu dan bermanfaat bagi kita, misteri kebangkitan orang mati yang akan datang, St. Paulus Rasul juga mendedahkan satu lagi misteri mengenai mereka yang akan kekal hidup sehingga hari kedatangan Kristus yang kedua. 'Misteri ini,' tulisnya kepada murid-muridnya di Korintus, kepada siapa dia baru saja menerangkan ajaran kebangkitan, *'aku memberitahu kamu satu misteri: bukan semua kita akan mati, tetapi semua kita akan diubah—dalam sekelip mata, dalam kedipan mata, pada nafiri terakhir; sebab nafiri akan ditiup, dan orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan abadi, dan kita akan diubah. Kerana tubuh yang fana ini harus mengenakan ketidakfanaan, dan tubuh yang mati ini harus mengenakan keabadian* (1 Kor. 15:51–53). Walau ringkas manapun kata-kata ini, ia jelas mendedahkan tiga kebenaran berikut:

1) Transformasi orang yang hidup pada hari terakhir akan berlaku sama cepatnya dengan kebangkitan orang mati: dalam sekelip mata, pada nafiri yang terakhir.

2) Transformasi orang yang hidup akan berpunca daripada sebab yang sama, daripada suara Kristus yang sama yang maha kuasa, yang dengannya orang mati akan dibangkitkan, dan pada masa yang sama, tidak lebih awal: kerana terompet akan ditiup, dan orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan tidak dapat busuk, dan kita akan diubah (bdk. 1 Tes. 4:15–17).

3) Transformasi orang hidup akan terdiri daripada perkara yang sama seperti kebangkitan orang mati, iaitu: tubuh kita sekarang, yang fana dan tertakluk kepada kematian, akan diubah menjadi tubuh yang abadi dan tidak mati: *'tubuh yang fana ini harus mengenakan ketidakfanaan, dan tubuh yang mati ini harus mengenakan keabadian*' (1 Kor. 15:53).[2000]

Kita tidak dapat menjelaskan kepada diri kita sendiri transformasi masa depan orang yang hidup sekarang ini sama seperti kita tidak dapat menjelaskan kebangkitan masa depan orang mati.

§265. Penghakiman Terakhir itu sendiri: realitinya, sifat dan ciri-cirinya

Setelah Hakim orang hidup dan orang mati muncul di bumi dalam kemuliaan-Nya, dan orang mati dibangkitkan serta orang hidup diubah menurut perintah-Nya, penghakiman itu sendiri ke atas mereka akan bermula—Penghakiman Terakhir.

[1995] Origen, Tafsiran Surat kepada orang Efesus V, 28; Tafsiran Matius, Buku XVII, no. 30; Basil Agung, Homili mengenai Mazmur 114.

[1996] Tertullianus, *De Resurrectione Carnis*, bab 60; Jerome, *Epistola ad Pammachium* mengenai kesilapan John of Jerusalem.

[1997] Augustinus, *De Civitate Dei*, XXII, 17, 18.

[1998] Seorang bayi yang ibunya meninggal bersamanya semasa mengandung akan, pada Hari Kebangkitan, muncul sebagai seorang lelaki sempurna, dan akan mengenali ibunya, dan ibunya akan mengenali anaknya…. Pencipta akan membangkitkan anak-anak Adam sebagai sama rata; sebagaimana Dia menciptakan mereka sebagai sama rata, begitu jugalah Dia akan membangkitkan mereka dari mati sebagai sama rata. Dalam Kebangkitan tiada yang besar mahupun yang kecil. Dan dia yang dilahirkan pramatang akan bangkit sama seperti dia yang telah mencapai kematangan. Hanya berdasarkan amalan dan cara hidup mereka, ada yang akan diangkat dan mulia di sana; dan ada yang akan seperti cahaya, manakala yang lain akan seperti kegelapan' (Ephrem the Syrian, On the Fear of God and the Last Judgement, dalam The Works of the Holy Fathers, XV, 306–307. Ruj. Hilary, Commentary on Matthew, ch. V, n. 10).

[1999] Augustine, *De Civitate Dei*, XXII, 14–15.

[2000] 'Dan tubuh-tubuh itu, walaupun tidak binasa, akan diubah dan memasuki keadaan kebebasan daripada kerosakan' (Krizostom, Homili XLII mengenai 1 Korintus, no. 2). Lihat juga Tertullianus, *Apologeticus*, bab 18; *Constitutio Apostolica*, V, 7; Schlarer, *Komen atas Mazmur LI*, no. 10; Cyril dari Alexandria, *Tentang Penyembahan Roh dan Kebenaran*, Buku XVII; *Komen atas Yohanes*, IV, 51; Theodoret, *Komen atas 1 Korintus*, VI, 51.

Lihat juga Tertullian, *Apologeticus*, bab 18; *Constitutio Apostolica*, V, 7; Hilary, *Komen atas Mazmur LI*, no. 10; Cyril of Alexandria, *Tentang Penyembahan Roh dan Kebenaran*, Buku XVII; *Komen atas Yohanes*, IV, 51; Theodoret, *Komen atas 1 Korintus*, VI, 51.

I. Realiti Penghakiman Terakhir disahkan secara tidak dapat dipertikaikan dalam kesaksian yang sama dari Kitab Suci dan Tradisi Suci di mana realiti Kedatangan Kedua Tuhan dan kebangkitan orang mati disahkan: kerana yang satu tidak dapat dipisahkan daripada yang lain. Oleh itu:

1) Kristus Penyelamat dengan jelas mengajar: *'Bapa tidak menghakimi sesiapa pun, tetapi telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak ... Dan Dia telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, kerana Dia adalah Anak Manusia.' Janganlah kamu hairan akan hal ini; kerana saatnya akan tiba apabila semua yang di dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah; dan mereka yang telah berbuat baik akan bangkit untuk hidup, tetapi mereka yang telah berbuat jahat untuk kebangkitan penghakiman* [(Yoh. 5:22), (Yoh. 27–29)]. Dan pada suatu masa lain: *Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama malaikat-Nya, dan kemudian Dia akan membalas setiap orang menurut perbuatan mereka* [(Mat. 16:27); lihat juga (Mat. 7:21–23); (Mat. 11:22–24); (Matius 12:35–42); (Matius 13:37–43); (Matius 19:28–30); (Matius 24:30); (Matius 25:31–46)].

2) Para Rasul Kudus berkhotbah dengan tidak kurang jelasnya: *Dia (Tuhan) telah menetapkan satu hari di mana Dia akan menghakimi dunia dengan adil, melalui Manusia yang telah Dia tunjuk, setelah memberikan bukti kepada semua th , dengan membangkitkan-Nya dari antara orang mati* (Kisah Rasul 17:31). *Sesungguhnya, Tuhan datang bersama puluhan ribu malaikat-Nya yang suci—untuk melaksanakan penghakiman ke atas semua orang dan untuk menghukum semua orang tidak saleh di antara mereka atas segala perbuatan yang telah dihasilkan oleh ketidaksalehan mereka* (Yudas 1:14–15). *Kerana kita semua harus hadir di hadapan takhta penghakiman Kristus, supaya masing-masing menerima balasan yang setimpal dengan apa yang telah diperbuatnya semasa hidup dalam tubuh ini, sama ada baik atau jahat* [(2 Kor. 5:10); lihat juga (Rm. 2:5–7); (Rm. 14:10); (1 Kor. 4:5); (Efe. 6:8); (Kol. 3:24–25); (2 Tes. 1:6–10); (2 Tim. 4:1); (Why. 20:11–15)].

3) Gereja Kudus sentiasa menegakkan dan mengakui kebenaran ini sebagai salah satu yang paling asas. Apa yang dipanggil Kredo Rasul menyatakan: '(Aku percaya kepada Kristus) yang naik ke syurga, dari situ Ia akan datang untuk menghakimi orang hidup dan orang mati'; Kredo Nisea-Konsantinopel menyatakan: 'dan yang akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati'; dalam Kredo Athanasian: 'Dia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati; pada kedatangan-Nya semua orang akan dibangkitkan dengan tubuh mereka, dan akan memberi pertanggungjawaban atas perbuatan mereka.' Perkara yang sama diulangi dalam tulisan Bapa-Bapa dan Pengajar Gereja yang suci: Polycarp,[2001] Justin,[2002] Tertullian,[2003] Cyprian,[2004] Cyril of Jerusalem,[2005] John Chrysostom,[2006] dan lain-lain.[2007]

II. Gambaran Penghakiman Terakhir, seperti yang dinyatakan dalam Firman Tuhan, mempersembahkan kepada kita:

1) Seorang Hakim yang duduk di atas takhta kemuliaan: *'Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, dan semua malaikat yang suci bersama-Nya, maka Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya'* (Mat. 25:31).

2) Mereka yang melaksanakan kehendak-Nya dan, seolah-olah, menjadi hakim bersama-Nya. Para malaikat akan menjadi mereka yang melaksanakan kehendak-Nya: *'Dia akan mengutus malaikat-Nya dengan*

[2001] 'Dia yang… tidak dipanggil Kebangkitan mahupun Penghakiman adalah anak sulung Syaitan.' Epist. ad Philipp. n. 7.
[2002] Apology 1, no. 8. 52; Dialog dengan Trypho, no. 117. 125.
[2003] Pada Preskripsi Ajaran Sesat, bab 13.
[2004] Hari penghakiman sudah dekat, seperti yang diwartakan oleh Kitab Suci (Surat kepada Demetrius, bab 8).
[2005] Lectures Kateketikal IV, n. 15, hlm. 67–68; XV, 1, 2.
[2006] 'Jika kamu tidak percaya akan perkataan kami: tanyalah orang Yahudi, orang Yunani, mana-mana ahli bidah; mereka semua, seolah-olah, akan menjawab dengan satu suara bahawa akan ada penghakiman dan pembalasan. Dan jika anda tidak berpuas hati dengan kesaksian manusia: tanyalah iblis itu sendiri, dan anda akan mendengarnya menjerit: 'Mengapa Engkau datang ke mari sebelum waktunya untuk menyiksa kami?' (Matius 8:29)" (dalam Khotbah Romawi, XXXI, hlm. 706, menurut terjemahan Rusia).
[2007] Athanasius, *De Resurrectione Mortuorum*, bab II; Isidore dari Pelusium, *Epistolae*, Buku III, Surat 37; Theodoret, *Komentar Mazmur IX, 9*.

seruling yang nyaring, dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari empat penjuru langit, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain' (Matius 24:31), *dan mereka akan mengumpulkan dari Kerajaan-Nya segala batu sandungan dan mereka yang melakukan kefasihan* (Matius 13:41), *dan memisahkan yang jahat dari antara yang benar* (Matius 13:49). Para Kudus akan menjadi rakan dalam penghakiman—paling tidak, para Kudus yang paling sempurna, seperti Para Rasul Kudus: *'Sesungguhnya Aku berkata kepadamu*,' kata Kristus kepada murid-murid-Nya*, 'kamu yang telah mengikut Aku—pada zaman akan datang, apabila Anak Manusia bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya, kamu juga akan bersemayam di atas dua belas takhta untuk mengadili dua belas suku Israel'* (Matt. 19:28). *'Tidak tahukah kamu*,' tanya St. Paulus kepada orang Korintus, *'bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia*?' (1 Kor. 6:2).[2008]

3) Mereka yang akan dihakimi. Mereka berikut akan muncul di hadapan takhta penghakiman**: a)** semua orang, baik yang hidup mahupun yang mati: *dan semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya* (Mat. 25:32), *— di hadapan Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang akan menghakimi orang hidup dan orang mati pada kedatangan-Nya dan Kerajaan-Nya* (2 Tim. 4:1): *Dia adalah Hakim orang hidup dan orang mati, yang dilantik oleh Tuhan* (Kisah 10:42); **b)** orang benar dan orang fasik: *kerana kita semua harus hadir di hadapan takhta penghakiman Kristus, supaya masing-masing menerima balasan yang setimpal bagi apa yang telah diperbuatnya semasa dalam tubuh, sama ada baik atau jahat* [(2 Kor. 5:10); ruj. (Yoh. 5:29); (Rm. 2:6–7)];[2009] **c)** bukan sahaja semua orang, tetapi juga roh-roh yang telah jatuh, yang menurut kesaksian Rasul, Allah tidak akan menyayangkan, tetapi setelah mengikat mereka sebagai tawanan kegelapan, akan menyerahkan mereka untuk dijaga oleh mereka yang sedang mengalami siksaan [(2 Pet. 2:4); lihat juga. (Yudas 6)].

4) Subjek penghakiman. Subjek penghakiman akan menjadi — **a)** bukan sahaja perbuatan manusia: kerana Tuhan akan membalas setiap orang menurut perbuatan mereka [(Rom. 2:6); lihat juga. (2 Kor. 5:10); (Yudas 15)];[2010] **b)** tetapi juga perkataan: *'Aku berkata kepadamu, pada hari penghakiman manusia akan memberi pertanggungjawaban atas setiap perkataan sia-sia yang telah mereka ucapkan*' (Mat. 12:36); **c)** malah juga pemikiran rahsia yang paling tersembunyi: *kerana Tuhan akan datang, yang akan menerangkan apa yang tersembunyi dalam kegelapan dan mendedahkan niat hati, dan kemudian setiap orang akan menerima pujian daripada Tuhan* [(1 Kor. 4:5); lihat juga (Why. 2:23)].[2011]

5) Pemisahan orang benar daripada orang jahat. *...Dan Dia akan memisahkan satu daripada yang lain, seperti seorang gembala memisahkan domba daripada kambing; dan Dia akan menempatkan domba di sebelah kanan-Nya, dan kambing di sebelah kiri-Nya* (Matt. 25:32–33).

6) Pengumuman penghakiman Hakim ke atas kedua-dua kumpulan. Kemudian Raja *akan berkata* kepada mereka *di sebelah* kanan*-Nya: 'Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku; warisilah Kerajaan yang telah disediakan bagi kamu sejak dunia diciptakan*' (Matt. 25:34) … Kemudian Dia *akan berkata kepada mereka di sebelah kiri-Nya: "Pergilah daripada-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk iblis dan malaikat-malaikatnya*" (Mat. 25:41).

[2008] 'Apabila Engkau duduk di atas dua belas takhta sebagai Hakim atas semua, untuk menghakimi setiap makhluk: tunjukkanlah bahawa aku tidak dihukum, dan lepaskanlah aku daripada kegelapan dan segala kesengsaraan, hai para pelindungku, hai para Rasul Ilahi' (Octoechos, Bahagian 1, folio 199 verso, Moscow, 1838).

[2009] 'Apabila dikatakan bahawa orang-orang jahat tidak akan bangkit untuk penghakiman, ini bermaksud bahawa mereka tidak akan bangkit untuk penghakiman, tetapi untuk penghukuman. Kerana Tuhan tidak memerlukan perbicaraan yang panjang; tetapi sebaik sahaja orang-orang jahat dibangkitkan, hukuman akan menyusul" (Kiril Yerusalem, Arahan Umum, XVIII, § 14, hlm. 417).

[2010] 'Setiap orang akan melihat amalan mereka sendiri berdiri di hadapan mereka, baik dan buruk, apa sahaja yang telah mereka lakukan sebelum ini' (Ephrem the Syrian, 'Khutbah tentang Kebangkitan Umum' dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. XIV, hlm. 16).

[2011] 'Bahkan dalam amalan sekecil apa pun, sama ada jahat atau baik, akan ada penghakiman yang ketat. Kita akan dihukum atas pandangan yang tidak sopan; kita akan dipertanggungjawabkan atas kata-kata sia-sia dan gurauan, atas fitnah, atas pemikiran, atas mabuk; dan begitu juga, dalam amalan baik, untuk secawan air sejuk, untuk kata-kata yang baik, untuk satu keluhan, kita akan menerima ganjaran' (Chrysostom, Homili tentang Roma, XXXI, hlm. 706, menurut terjemahan Rusia). 'Tiada satu pun pemikiran hati yang akan kekal tersembunyi di sana, tiada satu pun pandangan mata yang akan terlepas daripada penghakiman. Dan bahkan satu perkataan yang memalukan, yang diucapkan secara rahsia dan berbisik, akan dinyatakan pada hari itu di hadapan Hakim yang benar, yang menghakimi perkara-perkara tersembunyi secara terbuka' (Ephrem the Syrian, Mengenai Takut kepada Tuhan dan Penghakiman Terakhir, dalam Karya Para Bapa Gereja, jil. XV, hlm. 302).

Para Bapa Gereja dan pengajar Gereja mengakui gambaran Penghakiman Terakhir ini sebagai benar tanpa keraguan, dan menawarkan tafsiran mereka mengenainya;[2012] tetapi mereka sering menyatakan bahawa ia tidak seharusnya difahami secara harfiah dan dalam erti manusiawi pada semua perinciannya. 'Kitab Suci,' kata St. Basil the Great, 'menyampaikan perkara ini secara personifikasi, bukan kerana Hakim itu akan mengemukakan soalan kepada setiap seorang daripada kita, atau memberi jawapan kepada yang dihakimi, tetapi untuk menanamkan dalam diri kita rasa tekun, dan supaya kita tidak lupa mempertimbangkan pembenaran diri kita sendiri. Namun, mungkin dengan kuasa yang tidak terkatakan, dalam sekelip mata, semua perbuatan dalam hidup kita akan terukir dalam ingatan jiwa kita, seperti dalam sebuah gambar. Dan dengan itu kita akan mendengar firman ini: *'Sekarang perbuatan mereka mengelilingi mereka; ia ada di hadapan wajah-Ku*' (Hos. 7:2). Dan kitab-kitab yang disebut dalam Daniel (Dan. 7:10)—apa lagi maksudnya selain Tuhan membangkitkan dalam ingatan manusia gambaran tentang segala yang telah dilakukan, supaya masing-masing dapat mengingati amalan mereka sendiri, dan supaya kita dapat melihat mengapa mereka dihukum."[2013] "Tiada siapa yang harus menyangka bahawa kedatangan Tuhan akan bersifat setempat dan jasmani, tetapi Dia harus dinantikan dalam kemuliaan Bapa, secara tiba-tiba, di seluruh alam semesta."[2014] "Tidak boleh difikirkan bahawa banyak masa akan diluangkan sebelum setiap orang melihat diri mereka dan perbuatan mereka; dan akal, dalam sekelip mata, dengan kuasa yang tidak terkatakan, akan mempersembahkan kepada dirinya sendiri Hakim dan akibat-akibat penghakiman Tuhan; ia akan menggambarkan semua ini dengan jelas di hadapannya, dan dalam lubuk jiwa, seolah-olah di cermin, ia akan melihat bayangan apa yang telah mereka lakukan."[2015]

III. Daripada gambaran ini tentang penghakiman yang akan berlaku pada akhir zaman, seseorang juga boleh membuat kesimpulan tentang sifat penghakiman ini. Jelasnya ia akan:

1) *Sejagat*: kerana ia akan meliputi semua orang, yang hidup dan yang mati, yang baik dan yang jahat, malah para malaikat yang jatuh itu sendiri: kerana Tuhan akan menghakimi dunia (Kisah Rasul 17:31).[2016]

2) *Serius dan terbuka*: kerana Hakim akan muncul dalam segala kemuliaan-Nya bersama semua malaikat suci, dan akan mengadakan penghakiman di hadapan seluruh dunia—syurga, bumi dan alam bawah.[2017]

3) *Sengit dan dahsyat*: kerana ia akan dilaksanakan mengikut kesemua kebenaran Tuhan, dan kebenaran itu sahaja; itulah hari murka dan pendedahan penghakiman yang benar daripada Tuhan (Rom. 2:5).[2018]

4) *Penentu dan muktamad*: kerana ia akan menentukan secara tidak dapat diubah nasib abadi setiap orang yang disabitkan (Matt. 25:46).

[2012] Lihat Homili John Chrysostom mengenai Bab 25 Injil Matius; juga Hilary dan lain-lain yang telah menulis ulasan mengenai Injil ini.

[2013] Komen terhadap Yesaya 1:18, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. VI, hlm. 70. Perlu difahami suatu kuasa ilahi tertentu, yang dengannya akan berlaku bahawa segala perbuatan setiap orang, sama ada baik atau jahat, akan diimbau kembali ke dalam ingatan mereka dan disedari dengan kecepatan yang menakjubkan oleh intuisyen akal, supaya pengetahuan itu dapat menuduh atau membersihkan hati nurani, dan dengan demikian semua dan setiap individu dapat dihakimi. Kuasa ilahi ini memang telah mengambil nama 'Kitab': kerana di dalamnya, seolah-olah, dibaca apa sahaja yang diingat kembali oleh yang berbuat (Augustine, *De Civitate Dei* XXII, 14).

[2014] Tentang Kota Allah, Buku 68, Bab 2, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, 447.

[2015] Komen terhadap Yesaya 3:13, ibid. 6:157.

[2016] 'Raja turun dari takhta-Nya untuk menghakimi bumi; bala tentera-Nya mengiringi-Nya dengan ketakutan dan gemetar yang besar. Bala tentera yang perkasa ini datang untuk menjadi saksi ke atas penghakiman yang dahsyat; dan semua orang, sebanyak mana yang pernah hidup dan yang kini hidup di atas bumi, muncul di hadapan Raja. Walau berapapun yang telah dilahirkan dan akan dilahirkan ke dunia, semuanya akan datang ke pemandangan ini untuk menyaksikan penghakiman itu (Ephrem si Suriah, Mengenai Takut kepada Tuhan dan Penghakiman Terakhir, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. XV, hlm. 305–306).

[2017] 'Dan Dia akan memanggil langit dan bumi untuk bersama-sama-Nya pada hari penghakiman; dan mereka yang di atas dan yang di bawah akan muncul di hadapan-Nya dengan rasa takut dan gemetar. Dan bala tentera syurga dan gerombolan alam bawah akan bergetar di hadapan Hakim yang tidak mengenal belas kasihan, yang akan datang, ditemani oleh kengerian dan kematian' (ibid., 302–303).

[2018] 'Penghakiman ini akan menjadi unik, muktamad dan dahsyat; namun ia lebih adil daripada ia dahsyat—atau lebih tepatnya, ia dahsyat tepat kerana ia adil' (Gregory the Theologian, Homilies, disampaikan di hadapan Bapa, Works of the Holy Fathers, II, 55).

§266. Keadaan yang menyertai Penghakiman Terakhir: a) penghujung dunia

Pada hari terakhir itu, di mana penghakiman akhir Tuhan ke atas seluruh dunia akan diadakan, berakhirnya dunia juga akan menyusul.

I. Kitab Suci dengan jelas menunjukkan: **a)** realiti atau kepastian peristiwa masa depan ini; **b)** sifat dan bentuknya; dan **c)** kaitannya yang rapat dengan Penghakiman Terakhir.

1) Realiti. Bahawa dunia sekarang akan berakhir telah **a)** diramalkan sejak Perjanjian Lama oleh Mazmuris, yang berseru kepada Tuhan: *'Pada mulanya, hai Tuhan, Engkau menetapkeun dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu; semuanya akan binasa, tetapi Engkau akan tetap ada; dan semuanya akan lusuh seperti pakaian, dan seperti jubah Engkau akan menggantikannya*' (Mazmur 101:26–27); **b)** Kristus Penyelamat sendiri memberi kesaksian tentang hal ini dalam Perjanjian Baru ketika Dia berkata: *'Langit dan bumi akan lenyap*' [(Mat. 24:35); lihat juga (Mat. 5:18)], dan memberi janji ini kepada murid-murid-Nya: *'Sesungguhnya, Aku bersama kamu selama-lamanya, sampai kepada kesudahan zaman*' (Mat. 28:20). Bahawa penghujung dunia akan tiba tepat pada hari Penghakiman Terakhir berlaku adalah nyata: **a)** daripada firman Penyelamat dalam perumpamaan benih: *'pengumpulan tuaian itu adalah penghujung zaman, dan para penua itu ialah malaikat'. Oleh itu, sama seperti rumput-rumput jahat dikumpulkan dan dibakar dengan api, demikianlah akan berlaku pada akhir zaman ini … malaikat-malaikat akan datang dan memisahkan yang jahat daripada antara orang benar* [(Matt. 13:39–40, 49); lihat juga (Mat. 24:29)]; **b)** daripada kata-kata St. Petrus Rasul: *langit dan bumi sekarang, yang dipertahankan oleh Firman yang sama, disimpan untuk hari penghakiman dan pemusnahan orang-orang fasik* (2 Petrus 3:7).

2) Esensi dan bentuk. Akhir dunia tidak akan bermakna ia musnah sepenuhnya dan dipadamkan, tetapi ia akan diubah dan diperbaharui melalui api. *'Mereka akan binasa*,' kata Pemazmur tentang langit dan bumi sekarang; tetapi dia meneruskan penjelasannya: *'seperti pakaian, mereka akan lusuh dan berubah*' (Mazmur 101:26–27). Dan St. Petrus, setelah berkata bahawa *langit dan bumi sekarang disimpan untuk api Hari Penghakiman*, menyambung: *'Hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada waktu malam; dan kemudian langit akan lenyap dengan bunyi gemuruh, dan unsur-unsur, menyala, akan lebur, dan bumi serta segala yang ada di atasnya akan hangus terbakar*'; dan sekali lagi: *'di mana langit, apabila dinyalakan api, akan lebur, dan unsur-unsur, menyala, akan cair*' [(2 Pet. 3:7), (2 Petrus 10–12)]; — tetapi segera selepas itu dia menambah: *'Tetapi kita, menurut janji-Nya, menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana kebenaran diam'* (2 Petrus 3:13). St. Yohanes Teologian benar-benar *menyaksikan langit baru dan bumi baru, kerana langit dan bumi yang dahulu telah lenyap* (Wahyu 21:1).

3) Hubungan rapat dengan Penghakiman Terakhir. St. Paulus Rasul menunjukkan hubungan ini dengan kata-kata: *'Kerana alam semula jadi menantikan dengan penuh harapan wahyu anak-anak Allah, kerana alam semula jadi telah ditakluk kepada sia-sia, bukan oleh kehendaknya sendiri tetapi oleh kehendak Dia yang menakluknya, dalam harapan bahawa alam semula jadi itu sendiri akan dibebaskan daripada perhambaan kepada kebinasaan dan dibawa ke dalam kebebasan kemuliaan anak-anak Allah*' (Rm. 8:19–21). Akibat kejatuhan manusia, semua ciptaan telah secara tidak sukarela ditakluk kepada proses kebinasaan, dan merintih serta menderita bersama kita (Rm. 8:22). Apabila kerja pemulihan manusia selesai, maka, menurut undang-undang yang sama, ciptaan juga mesti dibebaskan daripada kesusahan dan, bahkan, daripada akibat memusnahkan dosa. Tetapi pemulihan umat manusia akan disempurnakan pada Penghakiman Akhir, di mana wahyu anak-anak Allah akan berlaku. Oleh itu, pada masa yang sama, alam semula jadi itu sendiri mesti dibebaskan daripada perhambaan keruntuhan kepada kebebasan kemuliaan anak-anak Allah; seluruh dunia material mesti dibersihkan daripada akibat merosakkan dosa manusia dan diperbaharui. Pembaharuan dunia inilah yang akan berlaku pada hari terakhir melalui api, supaya di langit baru dan bumi baru tiada apa-apa yang berdosa akan tinggal, tetapi hanya kebenaran yang akan diam di sana (2 Petrus 2:13).

II. Semua idea yang dinyatakan di atas mengenai pengakhiran dunia juga telah diwahyukan oleh Bapa-Bapa Gereja dan guru-guru Gereja. Sebagai contoh:

St Irenaeus: "Bukan hakikat mahupun zat ciptaan yang dihapuskan (kerana Dia yang menciptanya adalah benar dan berkuasa), tetapi bentuk dunia ini lenyap, iaitu, apa yang mengalami kerosakan… Apabila bentuk ini

lenyap dan manusia diperbaharui dan dibangkitkan kepada ketidakrosakan, maka langit baru dan bumi baru akan muncul.[2019]

St Cyril dari Yerusalem: 'Tuhan kita Yesus Kristus akan datang dari syurga; Dia akan datang dalam kemuliaan pada akhir dunia ini pada hari terakhir. Kerana dunia ini akan berakhir, dan dunia yang dicipta ini akan diperbaharui. Oleh kerana buas nafsu, kecurian, zina dan segala macam dosa telah merebak di seluruh bumi, dan darah telah bercampur dengan darah (Hosea 4:2) di dunia: supaya kediaman makhluk yang menakjubkan ini tidak kekal dipenuhi dengan kefasadan selama-lamanya, dunia ini akan lenyap, supaya ia dapat muncul semula dalam bentuk yang lebih baik… Tuhan tidak memusnahkan langit untuk memusnahkannya sama sekali, tetapi untuk mendedahkannya semula dalam bentuk yang lebih baik. Dengarlah firman nabi Daud: *'Pada mulanya, ya Tuhan, Engkau menetapkeun dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu; semuanya akan binasa, tetapi Engkau tetap ada*' (Mazmur 101:26–27). Tetapi, seseorang mungkin bertanya, mengapa Dia dengan jelas berkata: *'mereka* akan binasa'? Hal ini jelas daripada apa yang berikut: *'dan semuanya itu, seperti pakaian, akan lusuh; dan, seperti jubah, Engkau akan menukarnya, dan semuanya akan berubah*.' Kerana sama seperti dikatakan tentang manusia bahawa dia binasa, seperti yang tertulis: *'Orang benar mati, dan tiada seorang pun yang mengambil hati'* (Yes. 57:1), sementara dia menantikan kebangkitan: demikian juga kita menantikan suatu kebangkitan langit."[2020]

St Basil the Great: "Satu petunjuk mengenai ajaran tentang pengakhiran dan transformasi dunia juga terdapat dalam apa yang telah disampaikan kepada kita secara ringkas pada permulaan ajaran yang diilhamkan oleh Tuhan: 'Pada mulanya Tuhan menciptakan.' Apa yang bermula dalam masa, menurut sifatnya sendiri, juga akan berakhir dalam masa. Jika ia mempunyai permulaan yang bersifat sementara, maka jangan ragu tentang akhirnya… Tetapi mereka (ahli falsafah pagan) tidak menemui satu-satunya cara di antara semua cara yang mungkin untuk memahami Tuhan, Pencipta alam semesta dan Hakim yang adil yang membalas setiap orang mengikut perbuatan mereka, mahupun untuk mendamaikan dalam fikiran mereka idea tentang pengakhiran, yang menyusuli daripada konsep penghakiman; kerana dunia mesti berubah, walaupun keadaan jiwa beralih ke bentuk kehidupan lain. Kerana sebagaimana kehidupan sekarang ini memiliki sifat-sifat yang wujud dalam dunia ini, begitu jugalah kewujudan masa depan jiwa kita akan menerima apa yang sesuai dengan keadaannya."[2021]

Jerom yang diberkati: "Telah jelas ditunjukkan (Mazmur 101:27) bahawa penghujung dan kebinasaan dunia tidak bermakna penghilangannya menjadi tiada, tetapi suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Demikian juga, apa yang tertulis di tempat lain: 'Cahaya bulan akan menjadi seperti cahaya matahari' (Yesaya 30:26), tidak bermaksud pemusnahan yang pertama, tetapi suatu perubahan menjadi lebih baik. Mari kita renungkan apa yang telah dikatakan: bentuknya lenyap, tetapi bukan zatnya. St. Petrus menyatakan idea yang sama (2 Petrus 3:13)… Beliau tidak berkata: 'Kita akan melihat langit lain dan bumi lain', tetapi bahawa yang dahulu dan yang kuno akan diubah menjadi lebih baik."[2022]

Yang berikut juga mengajar perkara ini: Justin the Martyr, Athenagoras, Tatian, Theophilus of Antioch, Minucius Felix, Hippolytus, Methodius dan lain-lain.[2023] Majlis Ekumenikal Kelima, menangkis pelbagai kesilapan Origenis, dengan tegas mengutuk ajaran palsu mereka bahawa dunia material tidak hanya akan diubah, tetapi akan musnah sama sekali.[2024]

[2019] Adv. haer. V, c. 36.
[2020] Lectiones Catecheticae XV, n. 3, hlm. 310–312.
[2021] Khutbah tentang Enam Hari Penciptaan, I, dalam Karya Para Bapa Suci, V, 6, 7.
[2022] Dalam Yesaya LXV.
[2023] Justin, *Apologeticus* 1, n. 59; II, n. 7; Athenagoras, *Legatus*, c. 22; Tatian, *Menentang Orang Yunani*, c. 25; Teofilus dari Antiohia, *Menentang Autolik*, II, 37, 38; Minicius Felix, *Octavius*, c. 34; Hippolytus, *De Christo et Antichristo*, bab 64; Methodius, *Convivium Decem Virginarum*, orasi IX, no. 1; Origen, *Adversus Celsum*, IV, 11, 12; V, 15; Augustine, *De Civitate Dei*, XX, 16.
[2024] Kan. X, XI.

§267. b) Akhir Kerajaan Kasih Karunia Kristus dan permulaan Kerajaan Kemuliaan; satu ulasan mengenai Chiliasme atau Milenium Kristus

Bersama-sama dengan berakhirnya dunia material dan transformasinya menjadi dunia baru yang lebih baik, berakhirnya Kerajaan Kasih Karunia Kristus juga akan tiba, dan Kerajaan Abadi Allah, Kerajaan Kemuliaan, akan dinyatakan.

I. Pemikiran pertama—mengenai pengakhiran kerajaan Kristus, yang ketika itu berada dalam kemurniannya—dinyatakan dengan jelas oleh St. Paulus Rasul apabila, ketika bercakap tentang kebangkitan orang mati pada masa akan datang pada Kedatangan Kedua Juruselamat, beliau menulis kepada orang Korintus: *Seperti dalam Adam semua mati, begitu juga dalam Kristus semua akan dihidupkan, masing-masing mengikut tertibnya: Kristus sebagai buah sulung, kemudian mereka yang milik Kristus pada kedatangan-Nya. Dan kemudian tibalah kesudahan, apabila Dia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, apabila Dia menamatkan segala pemerintahan, kuasa dan kekuasaan. Kerana Dia harus memerintah sehingga meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. Musuh terakhir yang akan dimusnahkan ialah kematian* [(1 Kor. 15:22–26); lihat juga (Mat. 13:24–30, 39)]. Dan musuh terakhir ini akan dihapuskan tepat apabila bukan sahaja semua orang akan dibangkitkan dan dijadikan kebal terhadap kebusukan (1 Kor. 15:52), tetapi *alam semula jadi itu sendiri akan dibebaskan daripada perhambaan kepada kebinasaan kepada kebebasan kemuliaan anak-anak Allah* (Rm. 8:21), dan apabila *firman yang tertulis dipenuhi: 'Kematian telah ditelan dalam kemenangan'. Hai maut, di manakah bisa kamu? Hai Hades, di manakah kemenanganmu*? (1 Kor. 15:54–55)?

II. Perkara-perkara berikut berfungsi untuk mengesahkan idea bahawa, susulan berakhirnya kerajaan kasih karunia, sebuah kerajaan baru Allah akan dinyatakan—kerajaan kemuliaan—di mana Tuhan, bersama Bapa dan Roh Kudus, akan memerintah selama-lamanya,[2025] :

1) Di satu pihak — **a)** firman Juruselamat: kemudian (iaitu serta-merta selepas Penghakiman Terakhir dan, oleh itu, selepas berakhirnya Kerajaan Kasih Karunia) *orang-orang benar akan bersinar seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka* (Mat. 13:43), dan selain itu: *akan ada tangisan dan kertakan gigi apabila kamu melihat Abraham, Ishak dan Yakub serta semua nabi dalam Kerajaan Allah, sedangkan kamu sendiri dibuang. Dan orang akan datang dari timur dan barat, dan dari utara dan selatan, dan akan mengambil tempat mereka di perjamuan dalam Kerajaan Allah* (Lukas 13:28–29); **b)** kesaksian St. Paulus Rasul bahawa, pada kebangkitan orang mati, *daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah* (1 Kor. 15:50), dan *orang-orang tidak benar tidak akan mewarisi Kerajaan Allah* [(1 Kor. 6:9); lihat juga. (Gal. 5:21); (2 Thess. 1:5)].

2) Sebaliknya, kata-kata: **a)** malaikat yang mengumumkan kedatangan Kristus Juruselamat kepada Perawan yang Paling Suci: *'Kerajaannya tidak akan berkesudahan*' (Lukas 1:33); **b)** Rasul Petrus: *'pintu yang membawa kepada Kerajaan kekal Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus akan dibukakan bagi kamu dengan melimpah*' (2 Petrus 1:11); **c)** Rasul Paulus: *'Aku menanggung segala-galanya demi orang-orang pilihan, supaya mereka juga beroleh keselamatan dalam Kristus Yesus beserta kemuliaan yang kekal'* (2 Tim. 2:10); *'Perkataan ini boleh dipercayai: jika kita mati bersama Dia, kita juga akan hidup bersama Dia; jika kita tabah menanggung penderitaan, kita juga akan memerintah bersama Dia*' (2 Tim. 2:11); *jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris—ahli waris Allah dan bersama-sama ahli waris dengan Kristus, dengan syarat kita menderita bersama-sama dengan Dia supaya kita juga boleh dimuliakan bersama-sama dengan Dia* (Roma 8:17); *Dan Tuhan akan melepaskan aku dari segala perbuatan jahat dan memelihara aku untuk Kerajaan-Nya di syurga; kepada-Nya kemuliaan untuk selama-lamanya. Amin* (2 Tim. 4:18); **d)** akhirnya, Juruselamat sendiri dalam Wahyu Yohanes Teolog: *'Barangsiapa menang, kepadanya Aku akan memberikan hak untuk duduk bersama Aku di atas takhta-Ku, sama seperti Aku telah menang dan duduk bersama Bapa-Ku di atas takhta-Nya'* (Why. 3:21).

[2025] 'Dan dari situ Dia akan datang lagi untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati, dan untuk memerintah selama-lamanya; dan Kerajaan-Nya tidak akan berakhir' (Ritual Penerimaan Orang Tidak Percaya, fol.

3) Bapa-bapa Kudus dan guru-guru Gereja, mengikut Kitab Suci, juga mengajar bahawa kerajaan kasih karunia akan berakhir dengan Penghakiman Terakhir dan kerajaan kemuliaan akan dinyatakan.[2026] Di sini, sebagai contoh, adalah kata-kata:

St Zeno dari Verona: "Rasul Paulus (1 Kor. 15:24) bercakap tentang kerajaan sementara Tuhan yang menjelma, di penghujungnya Dia akan datang dan menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati; ini disahkan oleh konteks petikan itu sendiri, yang menyatakan bahawa Kristus akan memerintah bersama orang-orang kudus-Nya sehingga Dia menamatkan setiap pemerintahan, setiap kuasa dan pemerintah, sehingga Dia telah menundukkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya, sehingga musuh yang terakhir, kematian, dimusnahkan (1 Kor. 15:24–26). Tetapi Injil Lukas (Lukas 1:34) dan Salomo (Kebijaksanaan 3:4–8) memahami keutamaan asal, di mana, dengan memiliki penyertaan yang tiada henti dari selama-lamanya hingga selama-lamanya, Anak tidak pernah menerima kerajaan itu daripada Bapa, dan tidak akan pernah menyerahkannya kepada Bapa. Kerana Dia sentiasa memerintah bersama Bapa-Nya, seperti yang dinyatakan-Nya sendiri: *'Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini*' (Yohanes 18:36). Rasul Paulus menyatakan perkara ini dengan lebih jelas: *'Ketahuilah bahwa tidak seorang pun yang melacurkan diri, atau orang yang tidak suci, atau orang yang tamak—yang adalah penyembah berhala—mempunyai sebarang warisan dalam Kerajaan Kristus dan Allah'* (Efe. 5:5), dengan itu menunjukkan bahwa Kerajaan Bapa dan Anak adalah satu."[2027]

St Siril dari Yerusalem: "Dia yang akan menghakimi orang yang hidup dan orang mati, yang mati bagi orang yang hidup dan orang mati, akan memerintah selama-lamanya, seperti yang dikatakan oleh Paulus: *'Kerana itulah Kristus mati dan hidup kembali, supaya Dia menjadi Tuan atas orang mati dan orang hidup*' (Roma 14:9) Seseorang berani mengatakan bahawa selepas kiamat Kristus tidak akan memerintah; dia berani menegaskan bahawa Firman, setelah berangkat dari Bapa dan kembali kepada Bapa, tidak akan wujud lagi. Dengan cara ini dia menghujat sehingga membawa kecamannya sendiri: kerana dia tidak menghiraukan firman Tuhan: *'Anak tetap untuk selama-lamanya*' (Yohanes 8:35), mahupun firman Jibril: *' , dan Dia akan memerintah atas keturunan Yakub untuk selama-lamanya, dan kerajaannya tidak akan berkesudahan*' (Lukas 1:33)… Dan mahukah anda mengetahui bagaimana mereka yang mengajar perkara sebaliknya sampai ke tahap kemarukan sedemikian? Mereka telah membaca perkataan baik Rasul itu dengan niat jahat: *'Dia harus memerintah sehingga Dia telah menundukkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya*' (1 Kor. 15:25). Dan mereka berkata bahawa apabila musuh-musuh itu telah dijatuhkan di bawah kaki-Nya, Dia tidak akan lagi memerintah; tetapi mereka bercakap dengan bodoh dan tidak masuk akal. Kerana Dia yang memerintah sebelum Dia menjatuhkan musuh-musuh-Nya—masakan Dia tidak akan lebih lagi memerintah selepas Dia menakluk mereka?"[2028]

III. Berdasarkan segala yang telah kita katakan tentang Penghakiman Terakhir, termasuk keadaan pendahuluan dan keadaan yang menyertainya, secara semula jadi timbul bagaimana seseorang seharusnya memandang ajaran milenialisme (χιλιασμός — milenium) atau kerajaan milenium Kristus. Inti ajaran ini adalah seperti berikut: "Jauh sebelum kiamat, Kristus akan kembali ke bumi, menewaskan Antikristus, membangkitkan orang-orang benar ke dalam hidup, dan menegakkan kerajaan baru di bumi, di mana orang-orang benar, sebagai ganjaran atas perbuatan dan penderitaan mereka, akan memerintah bersama-Nya selama seribu tahun, menikmati segala berkat kehidupan di bumi; selepas itu akan menyusul kebangkitan umum kedua orang mati, Penghakiman Terakhir, dan ganjaran abadi sejagat." Namun, ajaran Chiliast diketahui dalam dua bentuk. Sesetengah berpendapat bahawa apabila Kristus menegakkan Kerajaan Milenium-Nya di bumi, Dia akan memulihkan Yerusalem kepada kemegahan semula, memperkenalkan semula pematuhan kepada Undang-Undang Upacara Musa dengan segala korban sembelihannya, dan bahawa kebahagiaan orang benar akan terdiri daripada pelbagai keseronokan deria. Inilah ajaran yang dimulakan pada abad pertama oleh ahli bidah Cerinthus, yang dipenuhi dengan kepercayaan Yahudi dan Gnostik palsu,[2029] dan diikuti oleh ahli-ahli bidah lain yang meng-Yahudikan:

[2026] Gregory the Theologian, On Theology, IV, dalam The Works of the Holy Fathers, III, 81–82; John Chrysostom, Homily XXXIX on 1 Corinthians, on verse XV, v. 24.

[2027] Mengenai kata-kata: 1 Kor. 15:24, dalam *Christian Readings* 1837, II, 18–19.

[2028] Lectiones Catechistæ XV, no. 26, 27, 29, hlm. 335–338.

[2029] Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku III, 28; Buku VII, 25; Augustine, Mengenai Ajaran Sesat, hlm. 8; Theodoret, Mengenai Ajaran Sesat, Fab. II, 3.

golongan Ebionit,[2030] golongan Montanist,[2031] dan, pada abad keempat, ahli bidah Apollinaris bersama pengikutnya.[2032] Sebaliknya, yang lain berpendapat bahawa kebahagiaan orang benar semasa pemerintahan milenium Kristus hanya terdiri daripada keseronokan yang tidak bersalah, murni dan rohani, dan sama sekali tidak mengkhotbahkan pembaharuan Yerusalem pada masa itu, mahupun pemulihan hukum upacara Musa. Pandangan tentang Milenium ini pertama kali dikemukakan oleh Papias, yang hidup seawal Zaman Apostolik,[2033] dan kemudian ditemui dalam tulisan Justin the Martyr, Irenaeus, Hippolytus, Methodius dan Lactantius;[2034] pada zaman kemudian ia dihidupkan semula, dengan beberapa variasi, oleh Anabaptis, pengikut Swedenborg, dan mistik serta Illuminati lain.[2035] Namun, sama ada dalam bentuk asalnya mahupun dalam bentuk kemudian, ajaran Milenium tidak dapat diterima oleh seorang Kristian Ortodoks. Kerana:

1) Dalam kedua-dua bentuknya, ia berasaskan andaian bahawa akan berlaku dua kebangkitan orang mati: yang pertama, seribu tahun sebelum kiamat, ialah kebangkitan orang benar sahaja; yang kedua, sejurus sebelum kiamat, akan menyaksikan kebangkitan orang berdosa juga, diikuti dengan Penghakiman Terakhir dan ganjaran abadi. Sedangkan Juruselamat sendiri telah mengajar dengan amat jelas bahawa hanya akan ada satu kebangkitan umum orang mati pada hari terakhir, apabila, dengan suara-Nya, orang benar dan orang berdosa akan bangkit bersama-sama dari kubur mereka dan segera menerima penghakiman terakhir dan ganjaran terakhir daripada-Nya [(Yohanes 5:25–29); (Yohanes 6:40–54); (Matius 13:40–42); (Matius 25:31–46)].

2) Dalam kedua-dua bentuknya, ia mengemukakan kedatangan Kristus Juruselamat ke bumi seribu tahun sebelum kiamat, bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan, yang mengisytiharkan hanya dua kedatangan Kristus: yang pertama, dalam kerendahan hati, ketika Dia datang untuk menebus kita; yang kedua, dalam kemuliaan, akan berlaku pada penghujung dunia, ketika Dia akan muncul untuk menghakimi orang yang hidup dan orang yang mati [(Matius 13:40–43); (Matius 24:27–51); (Matius 25:31–46)].

3) Dalam kedua-dua bentuknya, ia beranggapan bahawa, selepas berakhirnya kerajaan anugerah dan sebelum kerajaan kemuliaan, akan wujud satu lagi kerajaan perantaraan ketiga Kristus, yang akan berakhir selepas seribu tahun — — sedangkan Firman Tuhan hanya mengajar tentang dua kerajaan Kristus: kerajaan anugerah, yang akan berterusan sehingga ke penghujung dunia dan Penghakiman Terakhir (1 Kor. 15:25), dan kerajaan kemuliaan, yang akan bermula segera selepas Penghakiman Terakhir dan tidak akan berakhir [(Luk. 1:33); (2 Pet. 1:11)].

4) Dalam bentuk pertamanya, ia bercanggah, khususnya, dengan ajaran Firman Tuhan bahawa *pada kebangkitan orang tidak berkahwin dan tidak dikahwinkan* [(Matt. 22:30); (Lukas 20:34)], bahawa *Kerajaan Allah bukanlah soal makan dan minum* (Rom. 14:17), dan bahawa hukum upacara Musa, yang hanya mempunyai kepentingan tipologi sebelum kedatangan Juruselamat, telah dibubarkan-Nya untuk selama-lamanya dan digantikan oleh hukum Perjanjian Baru yang paling sempurna (lihat §146).

5) Jika ajaran mengenai kiliasme dalam bentuk akhirnya juga dianut oleh sebahagian Bapa Gereja awal— Justin, Irenaeus, Methodius — mereka memegangnya semata-mata sebagai pendapat peribadi, bukan sebagai dogma, menurut kesaksian Justin sendiri, yang mencatat bahawa dia memegang pandangan ini bersama beberapa orang lain, sedangkan ramai orang Kristian beriman murni dan ortodoks tidak berkongsi kepercayaannya.[2036] Ini semakin pasti kerana:

[2030] Jerome, *Komentar tentang Yesaya*, LXVI, 20.
[2031] Tertullian, *Adversus Marcionem*, I, 29; IV, 29; V, 10; *De Resurrectione Carnis*, ch. 25.
[2032] Basil Agung, Epistola CCLXV, no. 4; CCLXV, no. 2; Gregori Teolog, Epistola 1 dan 2 kepada Cleodonius.
[2033] Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku III, 39; Jerome, Katalog, hlm. 18.
[2034] Justin, *Dialog dengan Trypho*, no. 80, 81; Irenaeus, *Menentang Ajaran Sesat*, V, 81, n. 1 (rujuk Eusebius, Sejarah Gerejawi III, 39); Hippolytus, apud Photinus, Bibliotheca, cod. CI; Methodius, Convivium of the Ten Virgins, Oration IX, n. 5; Lactantius, Institutio Divina VII, 24 et seq.
[2035] Ruj. Wiest, *Demonst. dogmat.* Jil. VI, § 296.
[2036] Dialog dengan Trypho, n. 80.

6) Guru-guru lain dalam Gereja pada masa yang sama secara eksplisit menentang ajaran chiliasm, iaitu: Caius, seorang presbiter Rom,[2037] St Dionysius dari Alexandria,[2038] Origen,[2039] Eusebius dari Kaisarea,[2040] Tycon dari Afrika,[2041] Basil Agung,[2042] St Gregory the Theologian,[2043] St Epiphanius,[2044] Blessed Jerome,[2045] Philastrius,[2046] dan Augustine yang Berbahagia,[2047] — menamakan harapan para kiliaisme sebagai rekaan kosong, dongeng yang menghiburkan dan tidak masuk akal, sama sekali bertentangan dengan Kitab Suci.[2048]

7) Walaupun jika mungkin untuk menegakkan ajaran milenialisme sebagai pendapat peribadi, ini hanya dibenarkan sehingga Gereja Ekumenikal menyatakan pendiriannya mengenai perkara itu. Tetapi apabila Majlis Ekumenikal Kedua (pada tahun 381), dalam mengutuk semua kesilapan bidat Apollinaris, turut mengutuk ajarannya mengenai milenium Kristus, dan untuk tujuan itu memasukkan ke dalam Pengakuan Iman itu sendiri kata-kata mengenai Kristus: 'Kerajaan-Nya tidak akan berakhir,' — adalah sama sekali tidak dibenarkan bagi seorang Kristian Ortodoks memegang ajaran ini, walaupun sebagai pendapat peribadi.

8) Untuk menyokong pandangan mereka, para kilias secara tradisional merujuk, dan terus merujuk, kepada bab 20 Kitab Wahyu, yang menceritakan visi Yohanes Teologian, di mana seorang malaikat memegang kunci neraka menuruni dari syurga, mengikat syaitan dan melemparkannya ke dalam jurang selama seribu tahun; bagaimana kebangkitan pertama berlaku, apabila pengikut Kristus dibangkitkan ke dalam kehidupan dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun; dan bagaimana, pada akhir seribu tahun itu, Syaitan akan dibebaskan dari penjara… untuk seketika, dan dia akan keluar untuk menipu bangsa-bangsa di bumi, dan tidak lama kemudian akan ada penghakiman ke atas semua orang mati yang dibangkitkan dan ganjaran abadi bagi mereka dan bagi syaitan. Tetapi:

a) Sudah diketahui umum bahawa Kitab Wahyu adalah sebuah kitab nubuat yang penuh misteri, maksudnya tidak sepenuhnya dapat kita fahami. Dan mentafsir petikan nubuat secara harfiah, jika ia nampaknya bercanggah dengan petikan Alkitab lain yang langsung dan jelas, adalah sama sekali bertentangan dengan peraturan hermeneutik suci, yang dengan tepat menetapkan bahawa dalam kes sedemikian, nubuat harus dijelaskan dalam erti mistik: kerana Tuhan, yang memberikan wahyu kepada umat manusia, tidak dapat bercanggah dengan Diri-Nya sendiri.

(b) Setakat yang mungkin untuk memahami makna misteri bab ke-20 dalam Kitab Wahyu, para pentafsir terkemuka, mengikuti jejak Blessed Agustinus, telah menerangkan bab ini sebagai berikut: dengan nama Malaikat yang turun dari syurga dan memegang kunci neraka, kita memahami Malaikat Perjanjian—Tuhan Yesus—yang datang ke bumi *untuk*, *melalui kematian-Nya, merampas kuasa daripada yang memegang kuasa kematian, iaitu iblis* (Ibr. 2:14), dan memusnahkan pekerjaan iblis di bumi (1 Yohanes 3:8) dan untuk mengusirnya (Yohanes 12:31). Dengan mengikat dan memenjarakan syaitan di dalam penjara dimaksudkan bahawa Tuhan, melalui penginjilan-Nya, perbuatan berulang-ulang-Nya mengusir syaitan daripada manusia, dan terutamanya melalui kematian-Nya, benar-benar telah mengusir syaitan, mengikat yang kuat (Matius 12:29), *menanggalkan kuasa dan pemerintahannya daripada kekuatan mereka, menundukkan mereka kepada aib umum*, dan mengalahkan mereka di kayu salib (Kolose 2:16). Istilah 'kerajaan milenium Kristus' merujuk kepada keseluruhan tempoh masa yang tidak ditentukan sejak permulaan kerajaan kasih karunia Kristus di bumi, atau, dengan lebih tepat, dari masa

---

[2037] Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku III, 28.
[2038] Eusebius, Sejarah Gerejawi VII, 24; Jerome, Katalog, hlm. 69; Theodoret, Haereticae Fabulae II, 2.
[2039] *De princip.* II, 11, n. 2; *Prolegom.* in *Cantic.*
[2040] Sejarah Gerejawi III, 28, 39; VII, 24.
[2041] Lihat tentangnya dalam Gennadius, *Katalog*, bab 18.
[2042] Surat CCLXIII, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus XI, 249; CCLXV, ibid. 255.
[2043] Epistola II kepada Cleodon, dalam Karya Bapa-Bapa Kudus, jil. IV, hlm. 211.
[2044] Heres. LXXVII.
[2045] Komentar Yesaya XXX, 26; LIV, 11; LV, 3; LVIII, 14; Komentar Yehezkiel XVI, 35; Komentar Zakharia XIV, 6 dan seterusnya; Komentar Matius XIX, 29.
[2046] Haeres. LIX.
[2047] De civit. Dei XX, 7; Haeres. VIII.
[2048] Origen, Prolegomena kepada Nyanyian Nyanyian; Epiphanius, Haeres. LXXVII; Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku III, 28, dan lain-lain.

apabila kepercayaan Kristian, di bawah pemerintahan Konstantin Agung, menjadi pemenang dan dominan di dunia sehingga ke penghujung zaman—selaras dengan firman Pemazmur: *'Dia mengingati perjanjian-Nya untuk selama-lamanya, firman <yang> diperintahkan-Nya untuk seribu generasi*' (Mazmur 104:8); ungkapan 'seribu generasi' merujuk secara tidak terhad kepada semua generasi manusia akan datang sehingga kiamat. Istilah 'kebangkitan pertama' merujuk kepada kebangkitan rohani orang-orang dalam Kristian, yang bermula melalui penebalan iman mereka, pembenaran dan kelahiran semula, selaras dengan firman: *'Bangunlah, hai yang tidur, bangkitlah dari antara orang mati, dan Kristus akan bersinar atasmu*' [(Eph. 5:14); lihat juga (Yohanes 5:24)], dan berakhir apabila jiwa-jiwa orang Kristian sejati meninggalkan kehidupan sekarang ini—yang bagaikan kematian bagi mereka—menuju kepada kehidupan sejati bersama Yesus Kristus. Seterusnya—pembebasan syaitan dari penjaraannya untuk seketika, supaya ia dapat menipu bangsa-bangsa—melambangkan kemunculan Antikrist di bumi tidak lama sebelum kiamat dunia. Akhirnya, penghakiman ke atas semua orang mati yang telah dibangkitkan dan pemberian ganjaran kepada mereka dan syaitan—inilah penghakiman sejagat, penghakiman akhir dan pemberian ganjaran yang terakhir.[2049]

2. Mengenai ganjaran selepas Penghakiman Terakhir

§268. Hubungan dengan yang sebelumnya dan sifat ganjaran ini

Pada penutup Penghakiman Terakhir, Hakim yang benar akan mengucapkan putusan akhir-Nya ke atas orang benar dan orang berdosa—Dia akan berkata kepada yang pertama: *'Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku; terimalah warisanmu, iaitu Kerajaan yang telah disiapkan untukmu sejak dunia ini diciptakan*' (Mat. 25:34); dan kepada yang terakhir Dia akan berkata: *'Pergilah daripada-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk syaitan dan malaikat-malaikatnya*' (Matius[2050] 25:41). Dan segera *orang-orang ini akan pergi ke azab kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup kekal* (Mat. 25:46). Pahala ini yang menyusuli Penghakiman Terakhir akan menjadi lengkap, sempurna dan muktamad. Lengkap; maksudnya, bukan hanya untuk jiwa seseorang sahaja, seperti selepas penghakiman khusus, tetapi untuk jiwa dan tubuh—untuk keseluruhan diri. Sempurna: kerana ia tidak hanya terdiri daripada penetapan keabadian kebahagiaan untuk orang benar dan azab untuk orang berdosa, seperti selepas penghakiman khusus, tetapi dalam kebahagiaan dan azab yang lengkap, selaras dengan jasa setiap individu. Muktamad: kerana ia akan kekal tidak berubah untuk semua sepanjang masa, dan tiada seorang pun pendosa akan mempunyai sebarang kemungkinan untuk dibebaskan daripada neraka, seperti yang berlaku bagi sesetengah orang selepas penghakiman khusus (Pengakuan Ortodoks, Bahagian 1, jawapan kepada soalan 60, 68; ruj. §252, 257, 258).

§269. Pembalasan bagi orang berdosa: a) apakah yang akan menjadi azab mereka?

Siksaan yang akan dikenakan ke atas orang berdosa oleh penghakiman yang benar daripada Tuhan diterangkan dalam Firman Tuhan dengan pelbagai cara dan daripada pelbagai sudut pandang. Ia menyebut:

1) Pemisahan orang berdosa daripada Tuhan dan penghakiman mereka. 'Pergilah daripada-Ku, hai kamu yang terkutuk' (Mat. 25:41), Hakim yang dahsyat itu akan berkata kepada mereka, *'Aku tidak pernah mengenal* kamu… *pergilah daripada-Ku, hai kamu semua yang melakukan kefasikan*' [(Luk. 13:27); lihat juga (Mat. 7:21)]. Dan pemisahan ini daripada Tuhan dan kutukan ini, pada dirinya sendiri, akan menjadi hukuman terbesar bagi

---

[2049] Augustinus. *De Civitate Dei* XX, 7; untuk butiran lanjut, lihat ulasan mengenai bab ini dalam kitab Wahyu dalam *Cursus S. Scripturae Compl.* Jil. XXV, hlm. 1109–1122, Paris 1812.

[2050] 'Dia berkata kepada yang disabitkan: "Pergilah daripada-Ku, hai kamu yang terkutuk!" Dia tidak berkata: "Pergilah daripada Bapa" – kerana bukannya Dia yang mengutuk mereka, tetapi perbuatan mereka sendiri; "Pergilah ke dalam api yang kekal, yang disediakan bukan untuk kamu, tetapi untuk syaitan dan malaikat-malaikatnya." Apabila Dia bercakap tentang kerajaan, setelah berkata: 'Marilah, hai kamu yang diberkati, warisilah kerajaan', Dia menambah: 'yang telah disediakan untuk kamu sejak dunia diciptakan'; tetapi apabila bercakap tentang api, Dia tidak berkata demikian, sebaliknya menambah: 'yang disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya'. Kerana Aku telah menyediakan Kerajaan untuk kamu, tetapi api itu bukan untuk kamu, melainkan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. Tetapi kerana kamu sendiri telah melemparkan diri ke dalam api itu, kamu sendiri yang harus menyalahkan diri atas hal ini' (John Chrysostom, Homili LXXIX mengenai Injil Matius, jil. III, hlm. 362–363).

yang malang. "Bagi seseorang yang memiliki perasaan dan akal," kata St John Chrysostom, "untuk dibuang oleh Tuhan bermakna untuk telah mengalami Gehenna."[2051] "Gehenna dan azab di dalamnya tidak tertanggung; namun, walaupun seseorang membayangkan ribuan Gehenna, semua itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan malapetaka kehilangan kemuliaan yang diberkati ini, dibenci oleh Kristus dan mendengar Dia berkata: 'Aku tidak mengenal kamu,' serta tuduhan bahawa, melihat Dia kelaparan, kita tidak memberi-Nya makan! Kerana lebih baik terkena ribuan kilat daripada melihat wajah lembut Tuhan berpaling daripada kita, dan mata-Nya yang jernih tidak mampu memandang kita."[2052] Kita mesti ingat: **a)** bahawa orang berdosa akan dibuang daripada Tuhan untuk selama-lamanya, iaitu, mereka akan selama-lamanya dihilangkan nikmat Kemungkinan Tertinggi ini, di mana sahaja mereka boleh menemui kepuasan sepenuhnya bagi semua keperluan jiwa mereka, yang dicipta menurut imej Tuhan; **b)** bahawa mereka akan ditolak oleh Bapa mereka, Juruselamat mereka, yang menjaga mereka dengan kasih yang tiada batas, mencurahkan begitu banyak rahmat kepada mereka, dan tidak akan pernah lagi dianggap layak untuk menyaksikan wajah-Nya yang bercahaya, juga tidak akan pernah memasuki kegembiraan Tuhan mereka; **c)** bahawa, tidak lagi terganggu oleh dunia atau daging—yang dalam kehidupan sekarang ini telah menyebabkan mereka sentiasa kehilangan diri—mereka akan lebih mendalam merasakan dahaga yang menyeksakan jiwa mereka, yang oleh fitrahnya merindui Tuhan—sebuah dahaga yang tiada apa pun dapat memuaskan. Maka akan tiba bagi jiwa-jiwa malang ini kematian kedua (Wahyu 20:14), kematian yang paling pahit dalam pemisahan kekal daripada Sumber kehidupan.

2) Bahawa orang berdosa akan dihilangkan semua berkat Kerajaan Syurga yang akan diterima oleh orang benar. Juru Selamat sendiri bersaksi bahawa sementara ramai orang dari timur dan barat akan datang dan duduk bersama Abraham, Ishak dan Yakub dalam Kerajaan Sorga, anak-anak Kerajaan yang tidak layak akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling luar [(Matt. 8:11–12); (Matt. 22:13)], dan, ketika dalam kesengsaraan, mereka akan melihat Abraham dari jauh dan orang benar di pangkuannya (Lukas 16:23). "Pencabutan berkat ini," hujah St Chrysostom, "akan menyebabkan seksaan, kesedihan dan kesusahan yang begitu hebat sehingga, walaupun tiada hukuman menanti orang berdosa di sini, ia sendiri—yang lebih dahsyat daripada seksaan Gehenna—boleh mencabik-cabik jiwa kita dan menggoncangnya…" Dan seterusnya: "Ramai orang bodoh hanya mengharapkan terlepas daripada Gehenna; tetapi saya menganggap hukuman tidak berada dalam kemuliaan itu jauh lebih menyeksakan daripada Gehenna itu sendiri; dan saya berpendapat bahawa sesiapa yang terhalang daripadanya patut menangis bukan kerana azab Gehenna, tetapi kerana kehilangan berkat syurga; kerana inilah satu-satunya hukuman yang paling kejam di antara semua hukuman.[2053] "Aku tahu ramai orang hanya gentar akan Gehenna; tetapi aku berpendapat bahawa kehilangan kemuliaan itu adalah azab yang jauh lebih dahsyat daripada Gehenna."[2054]

3) Mengenai tempat ke mana para pendosa akan diasingkan, dan keadaan mereka di sana. Tempat ini disebut, menurut satu riwayat, jurang yang mengerikan bahkan bagi syaitan itu sendiri (Lukas 8:31); menurut riwayat lain, neraka (Lukas 16:22); atau tanah kegelapan kekal, di mana tiada cahaya (Ayub 10:22); dan menurut satu lagi, Gehenna yang berapi (Matius 5:22–28), pepejal api (Matius 13:50), tasik api yang menyala dengan belerang [(Wahyu 19:20); (Wahyu 20:14); (Wahyu 21:8)]. Dan di tempat seperti itu, orang berdosa, untuk selama-lamanya, tidak akan melihat sesiapa di sekeliling mereka selain roh-roh kejahatan yang diusir, yang menjadi punca utama kebinasaan mereka (Matt. 26:41). "Sesiapa yang berdosa di bumi," kata St Ephrem si Suriah, "dan menyinggung Tuhan, dan menyembunyikan perbuatan mereka, akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang pekat, di mana tiada sinar cahaya pun. Sesiapa yang menyimpan tipu daya di hati dan kecemburuan dalam fikiran akan disembunyikan dalam jurang yang mengerikan, penuh dengan api dan azab. Sesiapa yang menyerah kepada kemarahan dan tidak membenarkan kasih masuk ke dalam hatinya, sehingga sampai kepada tahap membenci jirannya, akan diserahkan kepada azab kejam oleh syaitan."[2055]

[2051] Pada *Surat Roma*, Homili V, hlm. 95, dalam terjemahan Rusia.
[2052] Pada Injil Matius, Homili XXIII, dalam Jil. 1, hlm. 495.
[2053] Surat 1 kepada Teodorus Martir, dalam *Chronicle Readings* 1844, jil. 1, hlm. 370, 375.
[2054] Mengenai Injil Matius, Homili XXIII, jil. 1, hlm. 494.
[2055] Tentang Takut kepada Tuhan dan Penghakiman Terakhir, dalam Karya-Karya Bapa-Bapa Suci, jil. XV, hlm. 308.

4) Mengenai azab dalaman orang berdosa di neraka. Maka firman Rasul itu akan terlaksana sepenuhnya: *'Kekesalan dan kesusahan bagi setiap jiwa manusia yang melakukan kejahatan*' (Roma 2:9). Ingatan tentang kehidupan yang telah mereka jalani, yang telah mereka sia-siakan dengan begitu sembrono dalam melakukan perbuatan jahat; derita hati nurani yang tiada henti atas segala kejahatan yang pernah mereka lakukan; penyesalan kemudian kerana gagal memanfaatkan cara keselamatan yang diberikan Tuhan, dan kesedaran paling menyeksakan bahawa tiada lagi kemungkinan taubat, pembaharuan, atau keselamatan—semua ini akan menyeksa orang-orang malang itu tanpa henti. Dan mereka akan berkata kepada diri mereka sendiri, sambil bertaubat dan menghela nafas dalam kesengsaraan roh mereka: *kami telah sesat dari jalan kebenaran, dan cahaya keadilan tidak pernah menyinari kami, begitu juga matahari tidak pernah menerangi kami. Kami dipenuhi dengan perbuatan kejahatan dan kemusnahan dan mengembara melalui padang pasir yang tidak dapat dilalui, namun kami tidak mengetahui jalan Tuhan. Apakah faedah yang dibawa oleh kesombongan kita, dan apakah yang diperoleh daripada kekayaan dan kesia-siaan? Semua ini berlalu seperti bayangan dan seperti khabar angin yang singkat… maka kita dilahirkan dan mati, dan tidak dapat menunjukkan sebarang tanda kebajikan, tetapi dimakan oleh kejahatan kita* (Kebijaksanaan 5:6–9, 13). 'Mereka,' tulis St Basil yang Agung, 'yang telah berbuat jahat akan bangkit semula untuk dihina dan dipermalukan, untuk melihat dalam diri mereka sendiri kekejian dan cap dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Dan mungkin lebih dahsyat daripada kegelapan dan api abadi ialah aib yang akan menjatuhkan hukuman ke atas orang berdosa selama-lamanya, sentiasa melihat di hadapan mata mereka kesan-kesan dosa yang dilakukan dalam daging, seperti suatu noda yang tidak pudar yang kekal selama-lamanya dalam ingatan jiwa mereka."[2056]

5) Mengenai azab luaran orang berdosa di Neraka. Azab ini digambarkan dalam Kitab Suci melalui imej cacing yang tidak mati, dan lebih kerap lagi—dengan api yang tidak pernah padam. Kristus Sang Penyelamat, ketika memberi amaran kepada kita agar tidak tergoda, berkata, antara lain: *jika kakimu menyebabkanmu berdosa, potonglah ia: adalah lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan cacat daripada, dengan kedua-dua kaki, dicampakkan ke dalam Gehenna, ke dalam api yang tidak pernah padam, di mana cacingnya tidak mati dan apinya tidak pernah padam* [(Markus 9:45–46); (Markus 44:48)]; dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus, beliau mencatat bahawa orang kaya itu, setelah kematiannya mendapati dirinya di Hades, menderita dalam nyalaan api (Lukas 16:24), dan pada Penghakiman Terakhir dia akan berkata kepada orang-orang berdosa: 'Pergilah daripada aku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal' (Matius 25:41). St. Paulus Rasul juga memberi kesaksian bahawa Hakim masa depan bagi orang yang hidup dan orang yang mati, dalam api nyalaan, akan membawa pembalasan ke atas mereka yang tidak mengenal Tuhan dan yang tidak taat kepada Injil Tuhan kita Yesus Kristus (2 Tes. 1:8). Inilah juga yang diajarkan oleh Bapa-bapa Kudus Gereja; sebagai contoh: **a)** St Basil the Great: 'Kemudian (iaitu, selepas penghakiman), mereka yang telah melakukan banyak kejahatan dalam hidup akan diserahkan kepada malaikat yang menakutkan dan suram, yang pandangan dan nafasnya berapi-api, mencerminkan kekejaman kehendak mereka, dan wajah mereka seperti malam, mencerminkan kesuraman dan kebencian mereka terhadap manusia; kemudian jurang yang tidak dapat dilalui, kegelapan yang pekat, dan api tanpa cahaya, yang memiliki kuasa membakar dalam kegelapan tetapi tidak mempunyai sinaran; kemudian seekor cacing tertentu yang beracun dan pemakan daging, memakan dengan tamak, tidak pernah kenyang, dan menyebabkan penyakit yang tidak tertanggung melalui pemakanannya; kemudian azab paling kejam daripada segala azab — kehinaan abadi dan malu abadi;"[2057] **b)** St. John Chrysostom: "Setelah mendengar tentang api itu, jangan sangka api di sana sama seperti api di sini; api ini mencengkam, membakar dan mengubah menjadi sesuatu yang lain; tetapi api yang pernah menelan seseorang akan terbakar selama-lamanya dan tidak pernah padam, itulah sebabnya ia dipanggil yang tidak dapat dipadamkan. Kerana orang berdosa juga mesti dibalut dengan keabadian, bukan untuk kemuliaan, tetapi sebagai peringatan berterusan tentang azab yang menanti mereka di sana: dan akal tidak akan pernah mampu membayangkan betapa dahsyatnya ini; hanya melalui pengalaman malapetaka kecil seseorang mungkin memperoleh gambaran samar tentang azab-azab besar itu. Jika kamu pernah mendapati dirimu berada di rumah mandian yang dipanaskan melebihi tahap yang wajar, bayangkanlah api

[2056] Homili-homili mengenai Mazmur XXXIII, 6, dalam Karya-karya Bapa-bapa Kudus, jil. V, hlm. 293.
[2057] Homili mengenai Mazmur XXXIII, 12, ibid., hlm. 302.

Gehenna; dan jika kamu pernah diserang demam teruk sehingga membara, biarkan fikiramu membawamu ke api itu: maka kamu akan dapat memahami perbezaan ini dengan jelas. Kerana jika sebuah rumah mandian dan demam dapat menyeksa dan menyusah kita begitu sekali, apa lagi yang akan kita rasai apabila kita mendapati diri kita berada di dalam sungai api itu yang akan mengalir di hadapan takhta penghakiman yang dahsyat!"[2058]

Firman Tuhan tidak mentakrifkan apakah 'ulat yang tidak pernah mati' dan 'api yang tidak pernah padam' itu, yang akan menyeksa orang berdosa di neraka. Oleh itu, St John of Damascus menyatakan: 'Orang berdosa akan diserahkan kepada api kekal, bukan bersifat material seperti yang kita kenali, tetapi bersifat yang hanya diketahui oleh Tuhan.'[2059] Secara amnya, bagaimanapun, para guru gereja kuno membayangkan bahawa api neraka tidak akan menyerupai api yang kita kenal di dunia ini,[2060] ia akan membara, tetapi tidak akan memusnahkan atau memusnahkan apa-apa,[2061] ia akan menjejaskan bukan sahaja tubuh para pendosa, tetapi juga jiwa mereka dan roh-roh tidak berjasmani—iblis-iblis itu sendiri,[2062] ia akan agak suram, tanpa cahaya[2063] dan penuh misteri.[2064] Sesetengah orang hanya berpendapat bahawa api yang tidak dapat dipadamkan dan cacing yang tidak mati ini mungkin difahami secara kiasan, sebagai simbol seksa paling menyeksakan di neraka,[2065] , dengan cacing itu terutamanya mewakili kesakitan batin hati nurani, dan api itu mewakili seksaan luaran yang dahsyat.[2066]

6) Mengenai akibat daripada semua seksaan ini, baik yang dalaman mahupun luaran, ialah: menangis dan menggertakkan gigi, keputusasaan, dan kutukan kekal. *'Akan ada menangis dan menggertakkan gigi*,' Juruselamat berulang kali berkata mengenai Gehenna [(Matt. 8:12); (Matt. 13:42–50); (Matt. 25:30)]. *'Antara kami dan kamu*,' kata Abraham yang benar kepada orang kaya di Hades, *'ada jurang yang sangat lebar telah ditetapkan, sehingga mereka yang ingin menyeberang dari sini ke tempatmu tidak dapat, dan tidak ada yang dapat menyeberang dari sana ke tempat kami*' (Lukas 16:26). 'Mereka yang akan dihukum,' kesaksian Rasul tentang orang berdosa, 'akan menghadapi kebinasaan kekal' [(2 Tes. 1:9); (Matt. 10:28); (Fil. 3:19)]. 'Apabila kita sampai ke sana,' berpendapat St. Krisostom, 'walaupun kita menunjukkan taubat yang paling mendalam, ia tidak akan lagi memberi sebarang manfaat kepada kita; tetapi, walau sebanyak mana kita menggeramkan gigi, walau sebanyak mana kita menangis dan merayu berulang kali, tidak titisan pun akan jatuh ke atas kita, yang hangus terbakar oleh api, bahkan tidak dari hujung jari: sebaliknya, kita akan mendengar perkara yang sama seperti yang didengar oleh orang kaya itu—bahawa jurang yang besar telah ditetapkan antara kita dan kamu (Lukas 16:28)… Kita akan menggertakkan gigi di hadapan penderitaan dan seksaan yang tidak tertanggung, tetapi tiada siapa yang akan membantu kita. Kita akan merintih dengan pilu ketika api menjulur ke atas kita semakin ganas, tetapi kita tidak akan melihat sesiapa pun kecuali mereka yang diseksa bersama kita dan kekosongan yang besar. Apakah yang boleh dikatakan tentang kengerian yang akan dilemparkan kegelapan ke atas jiwa kita?"[2067] "Bagaimana keadaannya," kata seorang Bapa Suci lain, "keadaan tubuh seseorang yang dikenakan azab yang tiada berkesudahan dan tidak tertanggung ini, di mana terdapat api yang tidak pernah padam, cacing yang menyeksa tanpa henti, kedalaman neraka yang gelap dan mengerikan, ratapan pahit, jeritan luar biasa, meratap dan menggertakkan gigi, dan tiada penghujung kepada

---

[2058] Homili 1 kepada Teodosius yang Agung, dalam *Chronicle of Readings* 1844, jil. 1, hlm. 366.

[2059] Penafsiran Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 27, hlm. 308. 'Saya percaya bahawa tiada siapa yang mengetahui apakah jenis api ini, atau di bahagian mana dunia atau alam semesta ia akan berlaku, melainkan mungkin Roh Ilahi mendedahkannya kepada mereka' (Augustine, *De Civitate Dei*, XX, 16).

[2060] Tertullian, *Apologeticus*, bab 48; Gregory of Nyssa, *Katekis*, bab 40; John Chrysostom, Homili 1 tentang Theodosius the Great, dalam *Christian Readings* 1844, jil. 1, hlm. 366.

[2061] Tertullian, *Apologeticus*, bab 48; Minucius Felix, *Octavius*, bab 35; Lactantius, *Institusi tentang Ilahi*, VII, 21; Gregory of Nyssa, *Katekis*, bab 11; Augustine, *Tentang Kota Allah*, IV, 13, n. 18.

[2062] Minucius Fel. *Octav.* 31, 35; John Chrysostom, Homili 1 mengenai Theodosius yang Agung, dalam *Chron. Readings* 1844, 1, hlm. 367 dan seterusnya.

[2063] Basilus Agung, Homili tentang Mazmur XXXIII, hlm. 8, dalam Karya Para Bapa Gereja, jil. V, hlm. 302; Yohanes Krisostomus, Homili 1 tentang Ibrani, 4.

[2064] Tertullian, *Apologeticus* 47, 48; Augustine, *De Civitate Dei* XX, 16.

[2065] Origen, *De Principiis*, II, 10, no. 4, 5; Ambrojius, *In Luc.*, Buku VII, no. 205. Jerom, *In Eph.* V, 6; *In Isa.*, ch. XLVI.

[2066] Augustine, *De Civitate Dei*, XXI, 9, n. 2; 10, n. 1.

[2067] Komen terhadap Epistel Theodoret 1, dalam Chr. Ch. 1844, 1, 361. 366–367.

penderitaan? Tiada pembebasan daripada semua ini selepas kematian; tiada jalan atau cara untuk melarikan diri daripada azab-azab yang pahit ini."[2068]

§270. b) Tahap-tahap azab neraka

Walau bagaimanapun, walaupun semua orang berdosa akan dikenakan azab neraka, tidak semua akan menderita pada tahap yang sama: ada yang akan dihukum lebih berat, ada pula yang kurang, masing-masing mengikut kadar dosa mereka. Kebenaran ini ialah:

1. dinyatakan dengan jelas oleh Kitab Suci. Kristus Juruselamat berkata bahawa *hamba yang mengetahui kehendak tuannya tetapi tidak bersedia dan tidak melakukan kehendak tuannya akan dipukul dengan sebat; tetapi yang tidak mengetahui dan melakukan apa yang layak dihukum akan dipukul dengan lebih ringan* (Lukas 12:47–48); bahawa orang Farisi, *yang menelan rumah janda-janda dan berdoa dengan panjang lebar secara munafik, akan menerima penghakiman yang lebih keras* (Lukas 20:47); bahawa *lebih ringanlah azab bagi negeri Sodom dan Gomora pada hari penghakiman daripada bagi bandar* yang tidak menyambut Rasul-rasul (Mat. 10:15), dan bahawa lebih ringanlah azab bagi Tirus dan Sidon daripada bagi Korazin dan Betsaida (Mat. 11:21–22). Rasul Suci mengajar bahawa Hakim yang benar akan membalas setiap orang mengikut perbuatan mereka pada Penghakiman Akhir (Rom. 2:6).

2. Para Bapa Gereja dan pengajar Gereja mengkhotbahkan perkara ini dengan sama jelasnya. Sebagai contoh:

St Basil the Great: 'Perlu difahami bahawa ungkapan "akan ada ramai yang diseksa" dan "akan ada sedikit yang diseksa" tidak menunjukkan penghujungnya, tetapi sebaliknya perbezaan dalam keseriusan azab. Kerana jika Tuhan adalah Hakim yang adil, bukan sahaja bagi orang baik tetapi juga bagi orang jahat, yang membalas setiap orang mengikut perbuatan mereka, maka seseorang mungkin layak menerima api yang tidak pernah padam, atau api yang lebih ringan, atau api yang lebih membinasakan, yang lain mungkin menghadapi cacing yang tidak mati, sekali lagi menyebabkan kesakitan yang sama ada lebih boleh ditanggung atau lebih tidak tertanggung, mengikut kelayakan setiap orang; dan yang lain mungkin menghadapi Gehenna, di mana, tanpa ragu, terdapat pelbagai jenis penyeksaan; dan yang lain mungkin menghadapi kegelapan yang pekat, di mana seseorang hanya dikurniakan menangis, manakala yang lain, kerana penyeksaan yang dipertingkatkan, malah menggertakkan gigi mereka. Kegelapan pekat itu sendiri tidak diragukan lagi menunjukkan bahawa ada sesuatu di dalamnya. Dan apa yang dinyatakan dalam Amsal: 'di kedalaman dunia orang mati' (Amsal 9:18), menunjukkan bahawa sesetengah orang, walaupun di Hades, tidak berada di kedalaman Hades dan mengalami azab paling ringan. Perbezaan ini masih dapat dibezakan hari ini dalam penderitaan fizikal. Kerana seorang orang mengalami demam dengan sawan dan penyakit lain; seorang lagi hanya meras , iaitu demam, dan walaupun begitu tidak seteruk orang pertama; manakala seorang lagi langsung tidak demam, tetapi mengalami kesakitan pada salah satu anggota badan, dan sekali lagi pada tahap yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain."[2069]

St Ephrem si Suriah: "Terdapat pelbagai jenis penderitaan, seperti yang telah kita dengar dalam Injil. Terdapat kegelapan mutlak (Matius 8:12): dan daripada ini nyata bahawa terdapat juga kegelapan lain yang lebih dalam; Gehenna berapi (Matius 5:22) — satu lagi tempat penyiksaan; menggertakkan gigi (Matius 13:42) — juga satu tempat yang berasingan; ulat yang tidak pernah mati (Markus 9:48) — di tempat yang lain pula; tasik api (Wahyu 19:20) — satu lagi tempat; Tartarus (2 Petrus 2:4) — juga sebuah tempat tersendiri; api yang tidak dapat dipadamkan (Markus 9:43) — sebuah alam yang berasingan; alam bawah tanah (Fil. 2:10) dan kebinasaan (Mat. 7:13) — di tempat masing-masing; hujung-hujung bumi (Efe. 4:9) — satu lagi tempat; neraka, tempat pendosa diam, dan dasar neraka — tempat yang paling menyeksakan di antara semuanya. Ke dalam azab-azab inilah orang-orang malang itu akan diserahkan, masing-masing mengikut ukuran dosa-dosa mereka, sama ada lebih dahsyat atau lebih dapat ditanggung, seperti yang tertulis: 'Tiap-tiap orang ditahan dalam ikatan dosanya sendiri' (Amsal 5:22); 'Daripada sesiapa yang dipercayakan banyak, banyak juga akan dituntut; dan daripada sesiapa yang dipercayakan sedikit, sedikit juga akan dituntut' (Lukas 12:47–48). Seperti terdapat perbezaan dalam hukuman di

[2068] Surat Basil yang Agung kepada Puteri XLVI, dalam Karya Para Bapa Suci X, 131.
[2069] Kanonik, huraian ringkas, sebagai jawapan kepada soalan 207, dalam Karya Para Bapa Suci, jil. IX, hlm. 346–347.

sini, begitu jugalah di zaman akan datang."[2070] "Zalim menderita satu jenis azab, pezina satu lagi, pembunuh satu lagi, pencuri dan pemabuk satu lagi."[2071]

St John Chrysostom: "Sesiapa yang telah menerima pengajaran yang lebih tinggi mesti menanggung hukuman yang lebih berat atas jenayah mereka. Semakin berilmu dan berkuasa kita, semakin berat kita akan dihukum atas dosa-dosa kita. Jika kamu kaya, lebih banyak amal kebajikan dituntut daripada kamu berbanding orang miskin; jika kamu bijaksana, ketaatan yang lebih tinggi; jika kamu diberi kuasa, tunjukkan pencapaian yang paling cemerlang. Dan dalam semua perkara lain, anda akan dipertanggungjawabkan mengikut kebolehan anda."[2072] "Barangsiapa yang pergi ke sana dengan pelbagai amalan baik dan jahat akan mendapat sedikit kelegaan daripada hukuman dan seksaan di sana; sebaliknya, barangsiapa yang tiada amalan baik dan hanya membawa amalan jahat—mustahil untuk mengatakan betapa besar penderitaannya setelah diserahkan kepada azab abadi."[2073]

Pendapat ini juga diajarkan oleh St Cyprian,[2074] , Bapa Suci Jerome,[2075] , Bapa Suci Augustine,[2076] dan lain-lain.

§271. c) Kekekalan Penyiksaan Neraka

Walaupun berbeza daripadanya, seksaan orang berdosa di neraka tidak akan berbeza sedikit pun dari segi tempohnya: kerana ia akan sama-sama kekal dan tiada penghujung bagi semua.

I. Kitab Suci benar-benar menggambarkan azab-azab orang berdosa ini:

1) Kekal. Juruselamat sendiri memberi kesaksian bahwa, sesudah Penghakiman Terakhir, Dia akan berkata kepada orang-orang berdosa: *'Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal … dan mereka akan pergi ke dalam hukuman kekal'* (Mat. 25:41–46). Dalam Epistola Yudas kita membaca: *'Sodom dan Gomora serta bandar-bandar di sekelilingnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar hawa nafsu yang tidak wajar, dijadikan teladan, menanggung azab api kekal'* (Yudas 1:7). Rasul Paulus menyatakan bahawa orang berdosa *akan dikenakan hukuman, pemusnahan kekal, oleh Tuhan dan oleh kemuliaan kuasa-Nya, apabila Dia datang untuk dimuliakan dalam orang-orang kudus-Nya dan untuk dinyatakan dalam kemegahan pada hari itu kepada semua yang telah percaya* (2 Tes. 1:9–10). Kitab Wahyu menyatakan bahawa asap azab orang-orang berdosa itu naik selama-lamanya: dan mereka tidak mendapat ketenangan siang atau malam (Wahyu 14:11), dan bahawa syaitan serta pengikutnya, bersama-sama orang-orang berdosa yang akan dilemparkan ke dalam Gehenna, akan diseksa siang dan malam selama-lamanya (Why. 20:10).

2) Tidak berkesudahan. Sifat tidak berkesudahan azab orang berdosa ini: **a)** telah diramalkan oleh nabi Yesaya: *'Cacing mereka tidak akan mati, dan api mereka tidak akan padam'* (Yes. 66:24); **b)** kemudian oleh St Yohanes Pembaptis, yang memberi kesaksian tentang Kristus Juruselamat: *'Penyodok ada di tangan-Nya, dan Ia akan membersihkan lantai penginjak-Nya serta mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi sekam akan dibakar-Nya dengan api yang tidak dapat dipadamkan*' (Mat. 3:12); **c)** akhirnya, Sang Penyelamat sendiri dalam khotbah yang kuat berikut: *'Dan jika tanganmu menyebabkanmu berbuat dosa, potonglah: lebih baik engkau lumpuh masuk ke dalam hidup daripada, dengan kedua-dua tanganmu, dicampakkan ke dalam Gehenna, ke dalam api yang tidak pernah padam, di mana cacing mereka tidak mati dan api itu tidak pernah padam.' Dan jika kakimu menyebabkanmu berbuat dosa, putuskan saja: lebih baik engkau lumpuh masuk ke dalam hidup daripada dibuang ke dalam Gehenna dengan kedua kaki, ke dalam api yang tidak pernah padam, di mana cacing*

[2070] Khutbah tentang Kedatangan Kedua Tuhan, Karya Bapa-Bapa Suci, jil. XII, hlm. 390.
[2071] Khutbah tentang Salib Suci dan tentang Kedatangan Kedua Tuhan, ibid. XIV, 50; lihat hlm. 18.
[2072] Pada Khotbah-Khotbah Romawi, V, hlm. 84, menurut terjemahan Rusia.
[2073] Khutbah tentang Kemartiran Teodosius, 1, dalam Pembaca Kristian, 1844, 1, 413.
[2074] 'Maka Dia akan mengenakan pelbagai bentuk hukuman… Kepada mereka yang menolak malam Tuhan dan menghinakan perintah-Nya, Dia akan membawa kehancuran mereka dengan pelbagai cara, dan selaras dengan jasa keselamatan yang dituntut, Dia akan menggunakan kuasa-Nya, sambil mengenakan perbezaan mengikut sifat jenayah… dan sebagainya' (Lib. de laud. Martyr.).
[2075] Jika nasib orang-orang Sodom dan Gomora lebih dapat ditanggung daripada nasib kota yang tidak menerima Injil: oleh itu, terdapat juga hukuman yang berbeza di kalangan para pendosa (Komentar atas Matius X).
[2076] Tiada keraguan bahawa azab yang akan menyeksa orang yang disumpah akan berbeza-beza mengikut kepelbagaian jenayah mereka (De baptism. IV, 19).

mereka tidak mati dan api itu tidak pernah padam. Dan jika matamu menyebabkan engkau berbuat dosa, cabutlah ia: lebih baik engkau masuk ke dalam Kerajaan Allah dengan satu mata daripada dibuang ke dalam Gehenna yang berapi-api dengan kedua-dua mata, di mana cacing mereka tidak mati dan api itu tidak padam [(Markus 9:43–48); (Mat. 18:8)].

II. Gereja Ortodoks sentiasa mempercayai bahawa azab neraka akan kekal selama-lamanya. Ia menyatakan kepercayaan ini: **a)** secara resmi pada Majlis Ekumenikal Kelima, apabila ia mengutuk ajaran sesat Origen, yang berpendapat bahawa iblis dan orang-orang tidak saleh hanya akan menderita di neraka untuk jangka masa terhad, dan kemudian akan dipulihkan ke keadaan asal mereka yang tidak bersalah;[2077] **b)** demikian juga dalam Kredo Athanasius, di mana kita membaca: 'Mereka yang telah berbuat baik akan masuk ke dalam hidup yang kekal; tetapi orang-orang jahat ke dalam api yang kekal.' Secara khusus, kepercayaan ini oleh Gereja telah dinyatakan dan diwartakan dengan jelas oleh para gurunya bahkan sebelum Majelis Ekumenis Kelima. Antara lain:

St Klemens dari Rom: "Semua jiwa adalah abadi, termasuk jiwa orang jahat, yang sebenarnya lebih baik jika mereka tidak abadi: kerana, menderita azab tiada penghujung dalam api yang tidak pernah padam dan tidak pernah mati, mereka tidak akan pernah lepas daripada kesengsaraan mereka."[2078]

St Polikarpa: "Kamu mengancam aku dengan api yang membakar untuk seketika dan segera padam; kerana kamu tidak mengetahui apa-apa tentang api penghakiman yang akan datang dan azab kekal yang disediakan untuk orang-orang jahat."[2079]

St Justin the Martyr: "Bahawa dia (iblis), bersama bala tenteranya dan mereka yang mengikutinya, akan dilemparkan ke dalam api dan akan diseksa di sana selama-lamanya—ini telah diramalkan oleh Kristus."[2080]

St Irenaeus: "Kepada mereka Tuhan akan berkata: 'Pergilah daripada-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal'; mereka akan diseksa selama-lamanya."[2081] "Nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan akan kekal dan tiada penghujung; oleh itu, perampasan nikmat itu juga akan kekal dan tiada penghujung, sama seperti mereka yang membutakan diri sendiri atau dibutakan oleh orang lain dalam cahaya yang tiada batas itu selama-lamanya terhalang daripada keseronokan cahaya tersebut."[2082]

St Cyril of Jerusalem: "Jika sesiapa berdosa, mereka akan menerima tubuh kekal, yang ditakdirkan untuk menderita azab bagi dosa-dosa mereka, supaya mereka terbakar selama-lamanya dalam api dan tidak pernah binasa."[2083]

St Basil the Great: "Tuhan berkata dengan tegas bahawa mereka ini akan pergi ke azab kekal (Matius 25:46); Dia juga menghantar yang lain ke dalam api abadi yang disediakan untuk syaitan dan roh-roh jahat (Matius 25:41), manakala dalam satu lagi petikan Dia menamakannya Gehenna yang berapi, sambil menambah: 'di mana cacing mereka tidak mati, dan api tidak dipadamkan' (Markus 9:47–48); dan lebih awal lagi, melalui Nabi, Dia meramalkan tentang sesetengah orang bahawa 'cacing mereka tidak akan mati, dan api mereka tidak akan dipadamkan' (Yesaya 66:24): oleh itu, jika, di hadapan begitu banyak kesaksian serupa yang terdapat dalam banyak petikan Kitab Suci yang diilhamkan oleh Tuhan, ramai orang masih—seolah-olah telah melupakan segala firman dan pengisytiharan Tuhan itu—menjanjikan kepada diri mereka sendiri bahawa azab mereka akan berakhir, supaya mereka dapat lebih bebas melakukan dosa: maka ini, sudah tentu, adalah salah satu tipu daya syaitan. Kerana jika ada penghujung bagi azab kekal, maka hidup kekal, tanpa keraguan, juga mesti mempunyai penghujung. Dan jika kita tidak berani memikirkan demikian tentang hidup, apakah alasan untuk menganggap

---

[2077] Dalam Harduin, Concil., Jil. IV, kol. 66; Nicetas Callistus, Hist. Eccl., XVII, hlm. 28.
[2078] Dikutip dalam St John of Damascus, *Eclog. litt.* Ψ, tit. 1.
[2079] Eusebius, Sejarah Gerejawi, Buku IV, Bab 15, hlm. 213.
[2080] χολασθησομένους τόν άπέραντον αιώνα. Apol. 1, c. 28.
[2081] Adv. haer. IV, hlm. 28.
[2082] Ibid. V, c. 27.
[2083] Ringkasan Pengajaran XVIII, n. 19, hlm. 422–423.

ada penghujung bagi azab kekal? Kerana perkataan yang sama—'kekal'—digunakan sama ada untuk azab mahupun hidup. Dinyata: 'Mereka ini akan pergi ke azab kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup kekal.'[2084]

St John Chrysostom: "Bayangkan anda hidup bertahun-tahun tanpa mengalami sebarang perubahan; apakah itu, jika dibandingkan dengan zaman yang tiada berakhir dan azab yang menyedihkan dan tidak tertanggung itu? Di sini, kedua-dua kebahagiaan dan kesengsaraan berakhir, dan berakhir dengan sangat pantas; tetapi di sana, kedua-duanya berterusan untuk zaman yang abadi, dan sangat berbeza sifatnya daripada yang di sini sehingga mustahil untuk digambarkan… Jika ada yang berkata: 'Bagaimana jiwa dapat menahan begitu banyak seksaan, sedangkan pada masa yang sama ia akan menerima hukuman untuk zaman yang tiada berakhir? Hendaklah orang seperti itu merenungkan apa yang berlaku di sini, betapa kerapnya ramai telah ditimpa p nyakit yang berpanjangan dan menyeksakan. Walaupun mereka mati, itu bukan kerana jiwa benar-benar kehabisan tenaga, tetapi kerana tubuh enggan berfungsi; sehinggakan, sekiranya tubuh itu tidak rebah, jiwa tidak akan berhenti menderita. Oleh itu, apabila jiwa menerima tubuh yang abadi, tiada apa yang dapat menghalang azab itu daripada berterusan selama-lamanya… Oleh itu, janganlah kita menganggap bahawa kepekaan azab itu boleh melelahkan jiwa kita: kerana pada masa itu tubuh juga tidak akan mengalami keletihan ini, tetapi akan menderita selama-lamanya bersama jiwa, dan tiada penghujung lain."[2085]

Kita menemui pemikiran serupa dalam tulisan-tulisan Tertullian,[2086] Teofilus dari Antiohia,[2087] Cyprian,[2088] Minucius Felix, Hippolytus, Athanasius,[2089] Gregory the Theologian,[2090] Hilary, Jerome dan lain-lain.[2091]

III. Adalah tidak adil untuk mendakwa bahawa ajaran azab kekal di neraka bertentangan dengan akal yang sihat.

1) Mana-mana orang yang berfikiran waras akan bersetuju bahawa, selagi seorang pendosa kekal sebagai pendosa dan tidak dibersihkan daripada dosanya, **dia—a)** semestinya akan kekal, di mata Zat yang paling suci dan adil, sebagai anak murka (Efe. 2:3); **b)** akan semestinya kekal tidak mampu menikmati kebahagiaan syurga, sama seperti orang buta tidak mampu menikmati keindahan alam, dan orang yang menurut daging tidak mampu menerima apa yang datang daripada Roh Allah (1 Kor. 2:14), dan **c)** tidak dapat sama sekali membebaskan dirinya daripada akibat semula jadi dan tidak dapat dielakkan daripada dosa—derita hati nurani dan azab lain. Siapakah, maka, yang berada dalam kedudukan untuk membuktikan bahawa roh-roh yang telah jatuh dan manusia yang akan dihukum oleh penghakiman yang adil Tuhan ke dalam api kekal akan pernah dibersihkan daripada dosa-dosa mereka? Sebaliknya, diketahui tentang roh-roh yang telah jatuh bahawa, walaupun beribu-ribu tahun telah berlalu sejak mereka jatuh, walaupun mereka sudah menjalani hukuman yang mereka layak terima dan sepenuhnya sedar akan nasib yang menanti mereka, walau bagaimanapun, bukan sahaja mereka tidak bertaubat dan tidak sedang bertaubat, malah mereka semakin mahir dalam melakukan kejahatan dan menentang kehendak Tuhan, sehingga perubahan kepada kebaikan menjadi mustahil secara moral bagi mereka (§§68, 154). Demikian juga, kita tahu daripada pengalaman bahawa kadangkala manusia, walaupun hidup di dunia ini singkat, menjadi begitu terbiasa dengan keburukan tertentu sehingga, walaupun dengan segala dorongan dan segala usaha untuk bertaubat, mereka tidak dapat melakukannya dan mati dalam dosa mereka. Maka, marilah kita andaikan bahawa orang-orang ini, sama seperti mereka tidak mengambil manfaat daripada pertolongan rahmat Tuhan semasa hidup,

---

[2084] Doktrin yang Betul, suatu huraian ringkas, sebagai jawapan kepada soalan 207, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. IX, hlm. 345. Lihat nota 2069.

[2085] Komen terhadap 'Tentang Kejatuhan' karya Theodoret, jil. 1, dalam *Chronicle Readings* 1844, jil. 1, hlm. 365–366, 367–368.

[2086] Apologetik, hlm. 18. 45: 'Kami menjangkakan azab kekal daripada-Nya…; kerana besarnya seksaan—bukan sementara, tetapi kekal—kami takut kepada-Nya.'

[2087] Kepada Autolikus 1, bab 14.

[2088] …dan tidak akan ada tempat di mana mereka boleh menemui seksaan atau ketenangan, atau penghujungnya (surat kepada Demetrian; lihat juga surat XV. LV).

[2089] Minucius Fel. *Octav.*, hlm. 35; Hippolytus, *Adv. Graec. et Plat.*, bab 3; Athanasius, *in Ps. XLIX, 22*.

[2090] 'Nasib golongan yang terakhir (pendosa), antara lain, ialah azab, atau lebih tepat, di atas segala-galanya, penolakan oleh Tuhan dan malu yang tiada berkesudahan dalam hati nurani mereka' (diucapkan di hadapan Bapa, Karya Bapa-Bapa Kudus II, 56).

[2091] Hilari, Tafsiran Matius V, n. 12; Jerom, Tafsiran Matius XXIV, 46; Kiril Aleksandria, Tafsiran Yesaya LXV, 11, Buku V, Jil. VI; Teodoret, Tafsiran Mazmur XCIII, 13; Augustin, Tentang Kota Allah Dei XXI, 17, 21, 26, n. 6.

begitu juga selepas kematian mereka akan tidak mampu dan tidak layak untuk mendapat manfaat daripada kesan keselamatan doa-doa Gereja, dan sehingga Kedatangan Tuhan yang Kedua dan Penghakiman Terakhir—mungkin berabad-abad atau bahkan bermilenium—hanya akan semakin mendalam dalam kejahatan: Adakah tidak wajar untuk berfikir bahawa, bagi roh-roh malang ini juga, taubat dan pembersihan daripada dosa akan menjadi mustahil secara moral untuk selama-lamanya? Dan jika roh-roh yang telah jatuh dan manusia berdosa dapat kekal sebagai pendosa selama-lamanya, maka tidak dapat dinafikan keabadian azab mereka.

2) "Tuhan, kata mereka, itu baik: bagaimana azab kekal orang berdosa boleh dipersatukan dengan kebaikan-Nya yang tiada batas?" Tuhan benar-benar baik secara tidak terhingga; tetapi kebaikan bukanlah satu-satunya sifat-Nya—Dia juga benar secara tidak terhingga, suci secara tidak terhingga, dan adil secara tidak terhingga, dan semua ini, seperti kesempurnaan-Nya yang lain, yang bersifat tidak terhingga, saling mengimbangi dalam tindakan-Nya terhadap makhluk-Nya. Kebaikan Tuhan telahpun dinyatakan dalam segala kekuasaannya terhadap orang berdosa: hanya dengan kebaikan-Nya Tuhan telah menganugerahkan kewujudan kepada kita; hanya dengan kebaikan-Nya Dia memelihara kita sebagai seorang bapa; hanya dengan kebaikan-Nya Dia menyayangi kita ketika kita jatuh dalam Adam; dengan kebaikanNya yang tiada batas sahaja, Dia tidak terpelihara daripada menyerahkan Anak TunggalNya ke dalam kematian bagi kita; Hanya oleh rahmat-Nya, Dia menganugerahkan kepada kita segala sarana keselamatan dalam Yesus, mencurahkan kepada kita segala kuasa ilahi yang diperlukan untuk hidup dan kesalehan (2 Petrus 1:3), dan mengampuni dosa-dosa kita seribu kali lipat apabila kita bertobat; hanya oleh rahmat-Nya yang tiada batas telah mengaturnya sedemikian rupa sehingga , bahkan selepas kematian dan sehingga Penghakiman Terakhir, kita dapat memperoleh manfaat daripada kesan keselamatan doa-doa Gereja. Apa, maka, yang begitu tidak semula jadi jika pernyataan rahmat Yang Maha Kuasa yang tiada batas terhadap para pendosa itu akhirnya diikuti oleh pernyataan keadilan-Nya yang tiada batas? Dia tidak akan berhenti menjadi baik walaupun ketika para pendosa menderita di neraka; tetapi hanya terhadap mereka Dia akan bertindak bukan atas dasar kebaikan-Nya—yang, boleh dikatakan, telah dicurahkan sepenuhnya kepada mereka dan tidak mendapati apa-apa yang layak di dalam diri mereka—tetapi atas dasar keadilan yang paling sempurna; namun Dia tidak akan berhenti menjadi baik: kerana walaupun selepas Penghakiman Terakhir, selama-lamanya, Dia tidak akan berhenti menzahirkan kasih-Nya yang tiada batas kepada semua orang yang sebelum ini dapat menikmati kebaikan-Nya, dan juga kepada semua makhluk-Nya yang layak.

3) "Tuhan itu Maha Adil: adakah selaras dengan keadilan-Nya untuk menghukum kesalahan sementara dengan azab abadi?" Namun, keseriusan dosa tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan tempoh ia dilakukan: jenayah paling serius (membunuh bapa dan seumpamanya) boleh dilakukan dalam sekelip mata, manakala yang lebih ringan mungkin dilakukan dengan sangat perlahan. Keterukan sesuatu dosa ditentukan oleh martabat individu yang menjadi sasaran dosa itu; oleh keadaan individu yang berdosa; oleh kejelasan undang-undang yang telah dilanggar; oleh kuasa dan sarana yang ada pada penjenayah untuk mematuhi undang-undang; oleh sifat dan bilangan motif yang mungkin menghalangnya daripada berdosa; oleh taubat penjenayah atau ketiadaannya, dan sebagainya. Bayangkanlah kini bahawa para pendosa yang akan dihukum oleh Hakim Surgawi pada Penghakiman Akhirat itu berdosa sepanjang hayat mereka—walaupun singkat—terhadap Zat Yang Maha Kuasa itu sendiri, dan mungkin menginjak-injak Anak Allah itu sendiri, gagal menghormati sebagai suci darah perjanjian yang telah menguduskan mereka, dan menghina Roh Anugerah (Ibr. 10:29); bayangkanlah bahawa orang-orang ini berdosa kebanyakannya bukan kerana kelemahan atau nafsu, tetapi dengan kesedaran penuh tentang pelanggaran mereka, sengaja, atas kehendak jahat; bahawa mereka melanggar hukum-hukum Tuhan yang amat jelas, yang diberikan dalam wahyu, sama ada yang bersifat semula jadi mahupun yang ghaib; mempunyai segala rahmat dan setiap dorongan yang mungkin untuk menepati hukum; mungkin telah menyebabkan kemudaratan terbesar kepada jiran-jiran mereka melalui dosa-dosa mereka; dan, akhirnya, mati bukan sahaja tanpa bertaubat, tetapi juga tanpa bertobat. Adakah tidak sepenuhnya adil jika pendosa seperti itu dikenakan azab abadi? Dan adakah keadilan Tuhan akan terlanggar apabila Dia menghukum dosa yang sama yang, setelah tidak dibasuh oleh taubat, akan kekal dalam diri mereka dan bersama mereka selama-lamanya?

4) "Tuhan itu Maha Bijaksana: bagaimanakah kebijaksanaan-Nya dapat dibuktikan jika orang berdosa akan menderita selama-lamanya, sedangkan Dia menciptakan makhluk bermoral untuk kebahagiaan?" Tuhan benar-benar menciptakan makhluk bermoral, antara lain, untuk kebahagiaan (§59); tetapi dengan syarat yang

tidak terpisahkan bahawa mereka sendiri, sebagai makhluk yang bebas, harus berusaha mencapai tujuan ini melalui jalan yang telah ditunjukkan kepada mereka, supaya mereka dapat menjadikan diri mereka sendiri mampu dan layak untuk kebahagiaan. Dan satu-satunya jalan ke arah kebahagiaan, satu-satunya cara di mana makhluk bermoral dapat menjadikan diri mereka layak dan pantas menerimanya, ialah kehidupan yang penuh taqwa. Oleh itu, jika orang berdosa tidak mencapai kebahagiaan yang ditakdirkan untuk makhluk bermoral, malah sebaliknya mendatangkan azab kekal ke atas diri mereka sendiri, puncanya terletak pada diri mereka sendiri, manakala kebijaksanaan Tuhan, yang menetapkan agar mereka mencapai kebahagiaan hanya dengan syarat ini, kekal utuh kuasanya. Perlu juga diingat bahawa ramai, bahkan sangat ramai makhluk bermoral—berjuta-juta malaikat baik dan tentera orang-orang benar yang tidak terhitung—akan mencapai kebahagiaan abadi, dan bahawa, oleh itu, tujuan alam semesta ini, yang dipilih oleh kebijaksanaan Tuhan, akan dicapai.

§272. Balasan bagi orang yang benar: a) apakah yang akan menjadi kebahagiaan mereka?

I. Sama seperti, di satu pihak, Firman Tuhan menggambarkan nasib orang berdosa selepas Penghakiman Terakhir dalam istilah yang suram, begitu juga di pihak lain, ia menggambarkan nasib orang benar dalam istilah yang cerah dan gembira.

1) Mereka akan mewarisi kerajaan yang telah disediakan bagi mereka sejak dunia diciptakan (Matt. 25:34)—sebuah kerajaan yang juga dipanggil kerajaan syurga [(Matt. 5:3–10); (Matt. 19:23–24)], kerajaan Tuhan [(Mark 9:47); (Markus 10:23); (1 Kor. 15:50)], kerajaan Bapa [(Matius 13:43); (Matius 26:29)], kerajaan Tuhan Yesus Kristus [(2 Petrus 1:11); (2 Tim. 4:18); (Why. 1:9)]; ia juga dipanggil kota Tuhan yang hidup (Ibr. 12:22) dan rumah Bapa (Yoh. 14:2).

2) Dalam kerajaan ini, kota ini, rumah Tuhan ini, sumber utama kebahagiaan bagi orang-orang benar ialah kediaman dan penghunian mereka yang berterusan bersama Tuhan sendiri dan Tuhan Yesus Kristus, serta penyertaan mereka yang berterusan dalam kemuliaan ilahi, setakat yang mungkin bagi seorang makhluk. *"Janganlah hati kamu gelisah*," kata , Sang Penyelamat, kepada murid-murid-Nya sebelum-Nya meninggalkan dunia ini, "*percaya kepada Tuhan, dan percaya juga kepada-Ku." 'Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentulah Aku telah berkata kepadamu: "Aku pergi menyediakan tempat bagi kamu"? Dan apabila Aku pergi menyediakan tempat bagi kamu, Aku akan kembali dan membawa kamu kepada-Ku, supaya kamu berada di tempat yang Aku* berada' (Yohanes 14:1–3). Dan kemudian—dalam doa kepada Bapa: *'Bapa, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, Aku berdoa supaya di tempat Aku berada, mereka juga berada bersama-Ku, supaya mereka dapat melihat kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, kerana Engkau telah mengasihi-Ku sebelum dunia* dijadikan' (Yohanes 17:24). Akhirnya, dalam Kitab Wahyu, Dia bersaksi: *'Kepada dia yang menang, Aku akan mengaruniakan hak untuk duduk bersama Aku di atas takhtaku, sama seperti Aku juga telah menang dan duduk bersama Bapa-Ku di atas takhta-Nya* [(Yoh. 3:21); (Mat. 19:27–29)].' St. Paulus Rasul menulis kepada orang-orang Kristian: *'Perkataan ini boleh dipercayai: jika kita mati bersama-sama dengan Dia, kita juga akan hidup bersama-sama dengan Dia; jika kita tabah menanggung penderitaan, kita juga akan memerintah bersama-sama dengan Dia*' (2 Tim. 2:11–12), *'dan dengan demikian kita akan sentiasa bersama-sama dengan Tuhan*' (1 Thess. 4:17). Kemudian orang benar akan benar-benar dinyatakan sebagai *ahli waris Allah dan ahli waris bersama-sama dengan Kristus* (Rm. 8:17).

3) Dengan sentiasa bersama Tuhan di dalam Kerajaan Syurga, orang-orang benar akan dianugerahkan untuk menyaksikan Tuhan Tritunggal muka dengan muka: *'Berbahagialah orang yang suci hatinya, kerana mereka akan melihat Tuhan*' (Matt. 5:8). Dan dalam penyoalan kepada Yang Maha Sempurna ini, mereka akan sentiasa mendapati:

a) Kepuasan sepenuhnya bagi fikiran mereka yang dahaga akan kebenaran: *'Sekarang kita melihat* (Tuhan),' kata Rasul Kudus itu, *'seperti melalui cermin, secara samar-samar, dalam teka-teki; tetapi kemudian berdepan-depan; sekarang aku mengetahui secara sebahagian, tetapi kemudian aku akan mengetahui sepenuhnya, sama seperti aku telah diketahui sepenuhnya*' (1 Kor. 13:12). *Maka apa yang kini hanya sebahagian akan lenyap* (1 Kor. 13:10), iman akan dihapuskan, dan hanya akan ada penglihatan langsung (2 Kor. 5:7).

b) Kepuasan sepenuhnya bagi kehendak seseorang, yang mendambakan kebaikan: *'Berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, sebab mereka akan puas'* (Mat. 5:6). Semakin orang benar merenungkan

dan memahami dengan akal mereka kesempurnaan Zat Yang Maha Sempurna, mereka akan semakin membara dengan kasih kepada-Nya—kasih yang, menurut kata-kata Rasul, tidak pernah gagal (1 Kor. 13:8), dan akan menjadi semakin sempurna dalam ketaatan tanpa syarat kepada kehendak-Nya yang paling suci dan dalam keserupaan moral dengan-Nya: *'Saudara yang dikasihi*,' kata St. Yohanes Teolog, *'kita sekarang adalah anak-anak Allah; tetapi belum dinyatakan apa yang akan kita jadi. Kita hanya mengetahui bahawa, apabila ia dinyatakan, kita akan menjadi seperti-Nya, kerana kita akan melihat-Nya sebagaimana Dia* (1 Yohanes 3:2).

c) Kepuasan sepenuhnya bagi hati mereka, yang dahaga akan kebahagiaan. Kerana melalui kasih mereka itu, mereka akan dianugerahkan pergaulan dan kesatuan yang paling erat dengan Tuhan, sumber kebahagiaan: *'Tuhan adalah kasih; dan barangsiapa yang hidup dalam kasih, hidup dalam Tuhan, dan Tuhan dalam dia*' (1 Yohanes 4:16). Pada masa itulah firman Juruselamat akan digenapi dalam diri mereka, dengan segala kekuatannya: *'supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, supaya mereka juga menjadi satu di dalam Kami ... Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku; supaya mereka disempurnakan dalam kesatuan'* (Yohanes 17:21–23).

4) Keadaan yang diberkati bagi orang benar dalam roh akan sepadan, di Kerajaan Syurga, dengan keadaan mereka dalam daging. Bukan sahaja tubuh mereka, seperti yang telah kita lihat, akan dibangkitkan untuk kehidupan yang akan datang—tidak dapat busuk, mulia atau bercahaya, kuat, dan rohani (§264)—tetapi mereka juga akan dibebaskan daripada segala kesukaran dalam kehidupan sekarang ini. *'Mereka tidak akan kelaparan lagi*,' kata ahli mistik mengenai orang-orang kudus di syurga*, 'dan tidak akan kehausan lagi; dan matahari pun tidak akan menyala atas mereka, dan tidak ada panas'* (Why. 7:16). *Dan Allah akan mengapus segala air mata dari mata mereka, dan tidak akan ada lagi kematian, perkabungan, tangisan, atau kesakitan* (Why. 21:4).

5) Kepada semua ini akan ditambah persekutuan yang paling rapat dan paling diberkati bagi orang benar sesama mereka dan dengan Malaikat. Kerana semua orang bukan sahaja akan masuk, tetapi benar-benar akan bersatu *dengan kota Allah yang hidup, Yerusalem syurga, dan tentera malaikat, dengan perhimpunan yang menang dan gereja anak sulung, yang nama-nama mereka tertulis di syurga* (Ibr. 12:22–23); semuanya akan bersantai bersama Abraham, Ishak dan Yakub dalam kerajaan syurga (Matius 8:11); semuanya akan menjadi satu (Yohanes 17:21), diikat bersama oleh ikatan kasih timbal balik yang paling murni, sebagai anak-anak dari satu Bapa yang sama, yang akan menjadi segala-galanya dalam segala-galanya (1 Korintus 15:28).

6) Secara amnya, bagaimanapun, keadaan yang diberkati orang benar di syurga akan sedemikian rupa sehingga kita tidak dapat membayangkannya atau menggambarkannya sekarang: *tiada mata pernah melihatnya, tiada telinga pernah mendengarnya, dan tidak pernah masuk ke dalam hati manusia apa yang telah disediakan Tuhan bagi mereka yang mengasihi-Nya* [(1 Kor. 2:9); (1 Yoh. 3:2)].

II. Sesuai dengan Kitab Suci, Bapa-bapa Gereja dan pengajar Gereja telah menggambarkan kebahagiaan masa depan bagi orang benar. Sebagai contoh:

St Justin Martir: kita diajar bahawa manusia, jika selaras dengan kehendak-Nya (iaitu, Tuhan) mereka membuktikan diri mereka layak melalui perbuatan mereka, akan dianggap layak untuk hidup bersama-Nya dan memerintah bersama-Nya, setelah menjadi tidak dapat busuk dan tanpa nafsu. Kerana sama seperti Dia menciptakan mereka yang tidak wujud pada permulaan, begitu juga, , kita percaya, dengan rahmat-Nya, Dia akan menganugerahkan ketidaksusutan dan persekutuan dengan-Nya kepada mereka yang telah mengasihi apa yang menyenangkan hati-Nya."[2092]

St Siprianus: "Betapa mulianya, betapa gembiranya—dipandang layak untuk menyaksikan Tuhan dan, bersama Kristus, Tuhan dan Pemelihara anda, mengambil bahagian dalam kegembiraan keselamatan dan cahaya abadi; menyalami Abraham, Ishak dan Yakub, dan semua Patriark, Nabi, Rasul dan syuhada; bersama-sama dengan Para Kudus dan umat Tuhan yang lain, untuk menikmati kemanisan keabadian yang dianugerahkan kepada kita—dan menerima apa yang tiada mata pernah lihat, tiada telinga pernah dengar, dan yang belum pernah masuk ke dalam hati manusia!"[2093]

[2092] Apolog. 1, no. 10, dalam Chr. Readings 1825, XVII, 22–23.
[2093] Epist. IV.

St Efrem si Suriah: "Datanglah kepada-Ku, hai kamu sekalian yang bekerja dan bermuatan berat, dan Aku akan memberi kamu ketenangan di kota surgawi, di mana semua orang kudus-Ku beristirahat dalam sukacita yang besar… Di sana, pangkuan Abraham menerima mereka yang telah menanggung kesedihan, sama seperti ia pernah menerima Lazarus yang miskin; di sana, khazanah berkat abadi-Ku dibuka; di sanalah Yerusalem syurga—ibu mereka yang sulung; di sanalah tanah yang diberkati bagi orang-orang lembut hati. Datanglah kepada-Ku, kamu semua, dan Aku akan memberi kamu ketenangan, ketenangan di tempat di mana segala-galanya sunyi dan tenteram, di mana segala-galanya cerah dan menyenangkan mata, di mana tiada seorang pun yang menyakiti hati atau yang dizalimi, di mana tidak ada lagi dosa atau penyesalan, di mana cahayanya tidak terkatakan dan kegembiraannya tiada bandingannya… di mana tiada keringat mahupun air mata, tiada kerja keras mahupun kerisauan, mahupun ratapan……di mana tiada syaitan, mahupun kematian, mahupun puasa, mahupun kesedihan, mahupun perselisihan, mahupun semangat fanatik, tetapi kegembiraan dan keamanan, ketenangan dan keseronokan… di mana gema suara mereka yang bersukacita bergema, di mana khazanah kebijaksanaan dan ilmu yang tidak ternilai didedahkan… Terdapat sekawan malaikat, kemenangan anak sulung, takhta-takhta Rasul, tempat utama para Nabi, tongkat pemerintahan para Patriark, mahkota para Syahid, pujian orang-orang yang benar; di sana ganjaran disimpan dan disediakan tempat bagi setiap pemerintah, kuasa dan tatanan. 'Datanglah kepada-Ku, hai kamu sekalian yang lapar dan haus akan kebenaran, dan Aku akan mengenyangkan kamu dengan berkat yang kamu idamkan, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan yang belum pernah masuk ke dalam hati manusia.'"[2094]

St Basil the Great: "Kerajaan Syurga ialah kontemplasi. Sekarang, seperti dalam cermin, kita melihat bayangan benda-benda; tetapi di masa depan, setelah dibebaskan daripada tubuh duniawi ini dan dianugerahkan tubuh yang tidak dapat binasa dan abadi, kita akan melihat bentuk sebenar mereka. Kita akan melihatnya, dengan syarat kita menjalani kehidupan di jalan yang lurus dan menegakkan iman sejati, tanpa iman itu tiada seorang pun akan melihat Tuhan."[2095]

St Gregory the Theologian: "Yang pertama (iaitu, orang benar) akan mewarisi cahaya yang tidak terkatakan dan renungan akan Triniti yang suci dan diraja, yang kemudian akan bersinar dengan lebih jelas dan murni, dan akan bersatu sepenuhnya dengan seluruh akal (di mana sahaja saya meletakkan Kerajaan Syurga secara khusus)."[2096] "Saya percaya bahawa ia tidak lain daripada pencapaian yang paling murni dan paling sempurna. Dan yang paling sempurna di antara segala yang wujud ialah pengetahuan tentang Tuhan. Marilah kita, sebahagiannya memelihara pengetahuan ini, sebahagiannya memperolehinya semasa kita hidup di bumi, dan sebahagiannya menyimpannya untuk diri kita sendiri di perbendaharaan alam akhirat, supaya, sebagai ganjaran atas usaha kita, kita dapat menerima pengetahuan lengkap tentang Trinitas Kudus—apa Dia itu, bagaimana Dia itu, dan sejauh mana (jika boleh saya katakan begitu), dalam Kristus Tuhan kita sendiri, kepada-Nya segala kemuliaan dan kuasa untuk selama-lamanya."[2097]

St. John Chrysostom: "Bayangkanlah keadaan kehidupan itu, setakat yang mungkin dibayangkan, kerana tiada kata-kata yang mencukupi untuk menggambarkannya dengan sempurna; hanya daripada apa yang kita dengar, seolah-olah daripada teka-teki, kita dapat memperoleh gambaran samar mengenainya. 'Penyakitan,' kata orang, 'dan kesedihan, dan keluhan akan lenyap' (Yesaya 35:10). Apakah yang lebih bahagia daripada kehidupan itu? Di sana tiada keperluan untuk takut kepada kemiskinan atau penyakit; anda tidak akan melihat penindas mahupun yang ditindas, yang menyakiti hati mahupun yang bersedih, yang marah mahupun yang dengki, yang dibakar oleh nafsu kotor mahupun yang diseksa oleh kebimbangan mendapatkan keperluan hidup, mahupun yang bersedih kerana kuasa dan pemerintahan: kerana seluruh badai nafsu kita akan surut dan reda, dan semuanya akan berada dalam keamanan, keriangan dan kegembiraan; semuanya akan tenang dan damai; semuanya akan menjadi

---

[2094] Khutbah tentang Kedatangan Kedua Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, XIII, 403–404.
[2095] Surat kepada Para Biarawan Kaisarea, VIII, ibid. X, 42.
[2096] Khutbah yang disampaikan di hadapan Bapa, ibid. II, 56.
[2097] Khutbah tentang Pelantikan Uskup, ibid. II, 174–175. Dan seterusnya: 'Percayalah kepada nama ini sendiri (yang sama bagi semua Pribadi Ilahi), maju dan memerintah (Mazmur 44:5), dan kamu akan melalui tempat ini ke dalam kebahagiaan itu yang, setahu saya, adalah pengetahuan yang paling sempurna tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus' (Kata-kata Protopresbiter menentang golongan Arian, ibid. III, 182).

siang dan kejelasan, dan cahaya—bukan cahaya sekarang ini, tetapi cahaya lain, yang berkali-kali ganda lebih terang daripada ini, sama seperti cahaya matahari lebih terang daripada cahaya lilin. Kerana di sana cahaya tidak pudar oleh malam, mahupun oleh laluan awan; dan ia tidak membakar tubuh: kerana tiada malam mahupun senja, tiada sejuk, tiada panas, mahupun sebarang perubahan musim lain; sebaliknya satu keadaan kewujudan yang berbeza, yang hanya diketahui oleh mereka yang layak. Tiada penuaan mahupun kesengsaraan yang menyertainya; tetapi segala yang fana telah diusir, kerana kemuliaan yang abadi memerintah di mana-mana. Dan yang lebih penting daripada semua ini ialah kegembiraan yang tiada henti dalam pergaulan dengan Kristus, bersama Malaikat, Jibril, dan kuasa-kuasa syurga. Perhatikanlah sekarang langit, dan tujukanlah fikiranmu kepada apa yang terletak di seberang langit; bayangkanlah seluruh ciptaan telah berubah: kerana ia tidak akan kekal seperti sekarang; tetapi ia akan menjadi jauh lebih indah dan lebih cerah, dan sama seperti emas murni mengatasi timah, begitu juga tatanan masa depan akan melebihi tatanan sekarang, seperti yang dikatakan oleh Paulus yang diberkati: '*Kerana makhluk itu sendiri akan dibebaskan daripada perhambaan kepada kebinasaan*' (Roma 8:21). Pada masa ini, kerana ia turut mengalami kebusukan, ia menanggung banyak penderitaan yang khas bagi tubuh seperti itu; tetapi kemudian, setelah melepaskan semua ini, ia akan memperlihatkan kepada kita kemegahan yang abadi. Oleh kerana ia akan menerima tubuh yang abadi, ia juga akan diubah menjadi lebih baik. Pada masa itu tidak akan ada sebarang kekeliruan atau perselisihan, kerana akan wujud keserasian yang besar di kalangan orang-orang kudus, disebabkan kesatuan fikiran yang tidak henti-henti di antara mereka semua. Tiada keperluan untuk takut akan syaitan atau tipu dayanya, mahupun ancaman Gehenna, mahupun kematian—sama ada kematian sekarang ini mahupun kematian yang jauh lebih dahsyat daripada ini; tetapi segala kengerian seumpama ini akan berakhir."[2098]

Kita mendapati ajaran serupa dalam karya-karya Teofilus dari Antiohia, Athenagoras, Irenaeus, Klemens dari Alexandria,[2099] , Ambroji,[2100] , Hilary,[2101] , Augustine[2102] dan lain-lain.[2103]

§273. b) Tahap-tahap kebahagiaan orang benar

Kebahagiaan orang benar di syurga, walaupun sama-sama dinikmati oleh mereka semua, tetap mempunyai tingkat-tingkatnya, selaras dengan jasa moral setiap individu. Kebenaran ini, yang berpunca daripada konsep keadilan Tuhan yang tak terhingga, daripada perbezaan jasa orang benar, dan daripada kapasiti yang berbeza untuk menikmati kebahagiaan yang terzahir dalam diri mereka:

1) Dijelaskan dengan jelas dalam Kitab Suci. Ia dinyatakan oleh Tuhan Yesus ketika Dia berkata: '*Di rumah Bapa-Ku disediakan banyak tempat tinggal*' (Yohanes 14:2), dan sekali lagi: '*Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama-sama dengan malaikat-Nya, dan pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya*' (Matius 16:27); '*Barangsiapa menyambut nabi dalam nama nabi, ia akan menerima upah nabi; dan barangsiapa menyambut orang benar dalam nama orang benar, ia akan menerima upah orang benar. Dan barangsiapa memberi kepada salah seorang dari yang paling kecil ini secawan air sejuk saja dalam nama seorang murid, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, ia tidak akan kehilangan upahnya*' (Mat. 10:41–42); demikian juga, apabila Dia menceritakan perumpamaan talenta, bagi cara-cara yang berbeza ia digunakan, hamba-hamba yang setia menerima ganjaran yang berbeza daripada tuan mereka (Lukas 19:17–20). Sama jelasnya kata-kata St. Paulus Rasul: '*Masing-masing akan menerima upah menurut usaha masing-masing*'

[2098] Ucapan kepada Theod. Syahid dalam Bacaan Kristian 1844, 1, 370–372.

[2099] Theophilus, ad Antol. I, 7. 14; Athenagoras, Legat. pro Christ. c. 12, 31; Irenaeus, adv. haer. V, 20, n. 5, 7; Clement of Alexandria, Strom. 1, 19; V, 1.

[2100] Kita akan pergi ke tempat di mana syurga kegembiraan berada, di mana… kemuliaan Tuhan sahaja akan bersinar…; kita akan pergi ke tempat di mana Tuhan Yesus telah menyediakan kediaman bagi hamba-hamba-Nya… dan seterusnya. (De bono mortis, ch. 11, 12). Di sana segala kebaikan, di sana segala kebahagiaan, di sana segala kemakmuran…; tiada siapa akan berasa lapar, air mata akan dikesat, tiada ketakutan… (Tentang Taubat, bab 30).

[2101] Inilah warisan orang kudus: hidup, ketidakbusukan, kerajaan, dan kediaman kekal bersama Tuhan (Tract. in Ps. LX).

[2102] Betapa besarnya kebahagiaan itu, di mana tiada kejahatan, tiada kebaikan akan tersembunyi, dan ia akan bergema dengan pujian kepada Tuhan, yang akan menjadi segala-galanya dalam segala-galanya (De civit. Dei XXII, 30).

[2103] Hippolytus, Menentang Orang Yunani, n. 3; Origen, Mengenai Prinsip, II, 11, n. 2; Tafsiran Injil Yohanes, Jil. 1, n. 16; Gregory of Nyssa, Katekismus, bab 40.

(1 Kor. 3:8); *'Siapa menabur sedikit, akan menuai sedikit; siapa menabur banyak, akan menuai banyak'* (2 Kor. 9:6).

2) Ini ditekankan berulang kali dalam tulisan-tulisan Bapa-Bapa Kudus dan guru-guru Gereja, seperti: Irenaeus,[2104] Theophilus dari Antiohia,[2105] Clement dari Alexandria,[2106] Tertullian,[2107] Hilary,[2108] Theodoret,[2109] Augustine[2110] dan ramai lagi. Mari kita petik kata-kata berikut:

St Ephrem si Suriah: "Dengan 'banyak kediaman' Penyelamat merujuk kepada darjah pemahaman mereka yang mendiami tanah itu; maksud saya ialah perbezaan dan variasi cara mereka menikmati diri di sana mengikut pemahaman mereka. Kerana Tuhan telah menamakan banyak kediaman, bukan mengikut perbezaan tempat, tetapi mengikut darjah karunia mereka. Seperti setiap orang menikmati sinar matahari fizikal mengikut ketulenan penglihatan mereka dan kesan yang ditimbulkannya, dan seperti dari satu lampu yang menerangi satu rumah, setiap sinar berbeza, sedangkan cahaya itu sendiri tidak dibahagikan kepada banyak lampu: begitu juga pada zaman yang akan datang, semua orang benar akan berdiam bersatu padu, dalam satu kegembiraan. Namun setiap orang, dalam ukuran masing-masing, disinari oleh Mata Hari rohani yang satu itu, dan menurut darjat kesusilaan mereka, menarik kegembiraan dan keriangan, seolah-olah, daripada udara dan tempat yang sama, dalam kediaman, renungan dan bayangan mereka. Dan tiada seorang pun yang menyedari perbezaan antara yang tertinggi dan yang terendah, supaya, apabila memandang anugerah yang melimpah ruah pada orang lain dan kekurangan diri mereka sendiri, mereka tidak menjumpai dalam hal ini punca kesedihan dan kesusahan. Semoga keadaan ini tidak berlaku di tempat di mana tiada kesedihan atau keluhan; tetapi hendaklah setiap orang, menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada mereka, bersukacita di dalam hati menurut ukuran masing-masing, sementara secara zahirnya semua turut sama dalam satu renungan dan satu kegembiraan."[2111]

St Basil the Great: "Kerana *di rumah BapaKu terdapat banyak tempat kediaman* (Yohanes 14:2), dan pelbagai bahagian diperuntukkan di tanah pusaka yang akan diwarisi oleh orang yang lembut hati (Matius 5:4): jelas bahawa ada yang akan menemui ketenangan dalam sinar pernyataan Tuhan, yang lain di bawah lindungan kuasa-kuasa syurga, manakala yang lain lagi akan diselubungi, seolah-olah, oleh asap kemuliaan cahaya itu."[2112] Dan dalam satu lagi petikan: "Istirahat yang akan dianugerahkan oleh Tuhan adalah suatu kehormatan yang, menurut keadilan Tuhan, akan diberikan mengikut jasa seseorang. Kerana ada yang akan dihormati dengan kehormatan yang lebih besar, dan yang lain dengan yang lebih rendah; kerana *satu bintang berbeza daripada bintang lain dalam kemuliaan* (1 Kor. 15:41). Dan kerana terdapat banyak kediaman bersama Bapa (Yohanes 14:2), Dia akan menganugerahkan kepada sesetengah orang rehat dalam keadaan yang lebih mulia dan terangkat, dan kepada yang lain dalam keadaan yang lebih rendah; namun semua, demi kehormatan, akan beroleh rehat."[2113]

St. Gregori Teolog: "Setiap kebajikan adalah jalan yang berasingan menuju keselamatan, dan tidak diragukan lagi membawa ke salah satu kediaman yang kekal dan diberkati. Kerana sama seperti terdapat pelbagai cara hidup, begitu juga terdapat banyak kediaman bersama Tuhan (Yohanes 14:2), dan kediaman-kediaman ini dibahagikan serta diberikan kepada setiap orang mengikut jasa mereka. Oleh itu, biarlah seseorang mengamalkan satu kebajikan ini, yang lain pula yang itu, ada pula yang mengamalkan banyak kebajikan, dan ada pula, jika mungkin, mengamalkan kesemuanya; dengan syarat setiap seorang terus maju tanpa henti, berusaha ke hadapan, dan mengikuti tanpa goyah jejak Pembimbing yang baik itu yang membetulkan laluan mereka, dan membimbing

---

[2104] Terdapat banyak kediaman bersama Bapa, kerana terdapat banyak anggota dalam tubuh (Melawan Ajaran Sesat III, 19, n. 3).
[2105] Apabila dia telah menanggalkan sifat fana dan mengenakan yang abadi, barulah dia akan melihat Tuhan berdepan-depan, sebagaimana Dia adanya (Ad Autolyc. 1, 7).
[2106] Strom. VI, 13, dalam Opp. Jil. III, hlm. 300.
[2107] Kita semua akan menjadi satu di hadapan Tuhan, walaupun ganjaran kita mungkin berbeza, dan walaupun terdapat banyak kediaman bersama Bapa yang sama (De monog. c. 10).
[2108] Pelbagai kediaman disediakan untuk mereka yang berbeza pangkat... (Tract. on Ps. LXIV).
[2109] Dalam 1 Korintus 15:41.
[2110] Tentang Kota Allah, Buku XXII, 30, n. 2.
[2111] 'Wahai tempat kediaman yang diberkati', dalam Karya Para Bapa Suci, XIV, 496.
[2112] Komentar mengenai Yesaya IV,5, ibid. VI, 182.
[2113] Komentar mengenai Yesaya 11:10, ibid. 353–354.

mereka, melalui jalan yang sempit dan pintu yang sesak (Matius 7:14), ke dalam keluasan kebahagiaan syurga."[2114]

St. John Chrysostom: "Dalam hal ini (iaitu, dalam perbezaan ganjaran), kita diyakinkan bukan sahaja oleh akal budi kita sendiri, tetapi juga oleh Firman Tuhan. Kerana Dia sendiri (Yesus Kristus) berkata: 'Dia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya' (Matt. 16:27). Sesungguhnya, bukan sahaja di Gehenna, tetapi juga di dalam Kerajaan, anda akan menemui banyak perbezaan: *'Di rumah Bapa-Ku terdapat banyak bilik*' (Yoh. 14:2); dan: *'Kemuliaan matahari adalah satu, dan kemuliaan bulan satu lagi*' (1 Kor. 15:41). Dan apa yang begitu mengejutkan tentang hal ini, sehingga Rasul itu harus menggambarkan perbezaan sedemikian, sedangkan dia juga berkata bahawa akan ada perbezaan di sana sama seperti antara satu bintang dengan bintang yang lain?"[2115]

§274. c) Kekekalan kebahagiaan orang benar

Jika seksaan orang berdosa di neraka dianggap sangat mengerikan kerana ia tidak akan pernah berakhir, maka sebaliknya, kebahagiaan orang benar di syurga menjadi semakin diidamkan kerana ia juga akan kekal selama-lamanya.

I. Dalam Kitab Suci, kebahagiaan ini:

1) Secara eksplisit dipanggil kekal. Iaitu: **a)** hidup kekal: *'Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka, dan mereka tidak akan binasa selama-lamanya; dan tiada seorang pun yang akan merebut mereka dari tangan-Ku*' [(Yohanes 10:28); (Yohanes 3:16)]; *'Aku adalah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, sekalipun mati, akan hidup. Dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan mati selama-lamanya*' [(Yohanes 11:25–26); (Yohanes 8:51); (1 Kor. 15:26)]; *Sekarang janji yang telah dibuat-Nya kepada kita ialah hidup yang kekal* [(1 Yohanes 2:25); (Titus 1:2)]; *Dan orang benar akan pergi ... ke dalam hidup yang kekal* (Matius 25:46); **b)** kerajaan kekal Yesus Kristus: *demikian, akses bebas ke dalam Kerajaan Kekal Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus akan dinyatakan kepada kamu* (2 Petrus 1:11); **c)** keselamatan kekal: *walaupun Dia adalah Anak, Dia belajar ketaatan melalui apa yang Dia deritai; dan setelah menjadi sempurna, Dia menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua yang taat kepada-Nya* (Ibr. 5:8–9); **d)** warisan kekal: *Dan demikianlah Dia menjadi perantara perjanjian yang baru, supaya, melalui kematian-Nya—yang berfungsi sebagai pendamaian bagi pelanggaran yang dilakukan di bawah perjanjian pertama—mereka yang dipanggil kepada warisan kekal dapat menerima apa yang dijanjikan* (Ibr. 9:15); **e)** kemuliaan kekal berbeza dengan penderitaan dan kesedihan sementara: *Sekarang, Allah segala rahmat, yang telah memanggil kita kepada kemuliaan-Nya yang kekal dalam Kristus Yesus, akan sendiri, sesudah sedikit penderitaanmu, menyempurnakan, meneguhkan, menguatkan dan meneguhkan kamu* (1 Petrus 5:10); *Kerana kesusahan ringan dan sementara kami menghasilkan bagi kami kemuliaan kekal yang melimpah-limpah, apabila kami tidak memandang kepada perkara-perkara yang kelihatan, tetapi kepada perkara-perkara yang tidak kelihatan; kerana perkara-perkara yang kelihatan adalah sementara, tetapi perkara-perkara yang tidak kelihatan adalah kekal* (2 Kor. 4:17–18).

2) Ia digambarkan dengan imej-imej sedemikian untuk menunjukkan bahawa ia tidak akan pernah berakhir. Ia dibentangkan — **a)** sebagai harta yang tidak pernah habis di syurga: *'Buatlah bagi dirimu bejana yang tidak lusuh, suatu harta yang tidak pernah habis di syurga, di mana pencuri tidak mendekat dan ngengat tidak memusnahkan*' [(Lukas 12:33); (Matius 6:20)]; **b)** sebagai pemilikan yang kekal dan abadi di syurga: *'Kamu bersimpati dengan belenggu saya dan dengan gembira menerima perampasan harta bendamu, kerana kamu tahu bahawa kamu mempunyai pemilikan yang lebih baik dan kekal di syurga*' (Ibr. 10:34); **c)** sebagai warisan yang tidak akan binasa dan tidak pudar: *Berbahagialah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang dalam rahmat-Nya yang besar telah membaharui kita oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada pengharapan yang hidup dan kepada suatu warisan yang tidak akan binasa, tidak akan tercemar dan tidak akan luntur, yang disimpan di syurga untuk kamu* (1 Petrus 1:3–4); **(d)** sebagai mahkota kemuliaan yang tidak pudar: *apabila*

[2114] Khutbah tentang Kasih kepada Orang Miskin, ibid., II, 5. Ringkasan Khutbah tentang Teologi 1, ibid., III, 13.

[2115] Khutbah tentang Kemartiran Teodorus, 1, dalam Chr. Readings 1844, 1, 414. Dan di tempat lain: 'sesetengah akan bersinar seperti matahari; yang lain, seperti bulan; yang lain pula, seperti bintang'… dan seterusnya (Adv, oppugn. vitae monast. III, 5). Ruj. Homili XLI tentang 1 Korintus, no. 3.

Gembala Utama muncul, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak pudar (1 Petrus 5:4); **(e)** sebagai kediaman yang kekal bersama Kristus: *dan dengan itu kita akan sentiasa bersama Tuhan* [(1 Tes. 4:17); (Yohanes 12:26); (Yohanes 17:24); (Roma 8:17–30)].

II. Bapa-bapa suci dan guru-guru Gereja juga menggambarkan kebahagiaan orang benar di syurga sebagai kekal dan tiada berkesudahan. Sebagai contoh:

St Teofilus dari Antiohia: "Kepada mereka yang, melalui ketekunan dalam perbuatan baik, mencari keabadian, Dia menganugerahkan kehidupan kekal, kegembiraan, keamanan, ketenangan, dan limpahan berkat yang tiada mata pernah lihat, tiada telinga pernah dengar, dan tiada hati manusia pernah terlintas."[2116]

St Ephrem si Suriah: 'Datanglah kepada-Ku, kamu semua, dan Aku akan memberi kamu ketenangan di tempat di mana terdapat anugerah yang besar, kegembiraan yang tiada bandingan, sukacita yang tidak berubah, nyanyian yang tiada henti, pujian yang tiada henti, kesyukuran yang tiada henti, penyembahan yang berterusan, sebuah kerajaan yang tiada berakhir, kekayaan yang tidak terhingga, zaman yang tiada batas, jurang kemurahan hati, lautan rahmat dan kasih sayang untuk umat manusia, dan segala yang tidak dapat diucapkan oleh bibir manusia, tetapi hanya dinyatakan dalam nubuat."[2117] "Jika sesiapa memasuki pintu sempit ini dan mengikuti jalan sempit ini, mereka akan menerima ganjaran yang diberkati, ganjaran syurga yang tidak akan pernah berakhir."[2118]

Hilari: "Inilah warisan orang kudus: hidup, ketidakbusukan, Kerajaan, dan pergaulan abadi dengan Tuhan."[2119]

St John Chrysostom: "Apa yang akan menyusul (Penghakiman Terakhir), seperti yang digambarkan oleh Firman kepada kita—iaitu kemanisan, manfaat dan kegembiraan yang timbul daripada pergaulan dengan Kristus? Kerana jiwa, setelah memulihkan kemuliaannya dan akhirnya mencapai keadaan di mana ia dapat dengan berani menyaksikan Tuhan-Nya, mustahil untuk menggambarkan keseronokan yang ditemuinya, atau manfaat yang diperolehnya daripada bersukacita bukan sahaja dalam rahmat yang dimilikinya, tetapi juga dalam kepastian bahawa rahmat-rahmat ini tidak akan pernah berakhir. "Oleh itu, kegembiraan ini tidak dapat digambarkan sepenuhnya dengan kata-kata, dan tidak dapat difahami oleh akal."[2120]

Yang berikut juga mengajar perkara ini: Clement of Alexandria,[2121] St Cyprian,[2122] St Ambrose,[2123] St Gregory the Theologian,[2124] St Basil the Great,[2125] dan lain-lain.[2126]

§275. Implikasi moral dogma mengenai Penghakiman Terakhir dan ganjaran sejagat

Doktrin Penghakiman Terakhir dan ganjaran abadi yang terakhir bagi orang benar dan orang berdosa, yang akan menandakan berakhirnya keseluruhan karya keselamatan kita, adalah salah satu doktrin paling mendatangkan pembinaan bagi moral Kristian.

1. *Tuhan telah menetapkan satu hari di mana Dia akan menghakimi dunia dengan adil* (Kisah Para Rasul 17:31); tetapi bila hari itu akan tiba, tiada seorang pun daripada kita yang mengetahui: *'Sebab itu, berjaga-jagalah, kerana kamu tidak mengetahui hari mahupun jam kedatangan Anak Manusia*' (Matius 25:13).

[2116] Ad Autolyc. I, 14.
[2117] Khutbah tentang Kedatangan Kedua Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, XIII, 404.
[2118] Ibid., hlm. 398.
[2119] Lihat nota 2101 di atas.
[2120] Khutbah tentang Kemartiran Teodosius I, dalam Kronik Para Bapa Suci, 1844, jil. 1, hlm. 380.
[2121] 'Jika kita hidup dengan suci dan taat beragama, kita akan diberkati di sini, tetapi lebih diberkati lagi setelah kita meninggalkan dunia ini; dan kebahagiaan kita ini tidak akan terhad oleh apa-apa tempoh masa, tetapi kita akan menikmati keamanan yang kekal' (Strom. V, hlm. 14).
[2122] Epist. LVI.
[2123] Kekayaan yang sempurna itu, kuasa yang boleh dicapai, yang tidak dapat diambil oleh masa, mahupun tempat dapat merampasnya, yang kekal abadi, yang dipelihara oleh keistimewaan yang kekal, yang tidak tertakluk kepada kerosakan… De poenit. c. 30.
[2124] Puisi tentang diri sendiri, dalam *The Works of the Holy Fathers* IV, 286.
[2125] Peraturan, huraian panjang dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja yang Kudus, jil. IX, hlm. 88; khutbah kepada golongan muda tentang faedah membaca karya pagan, ibid., jil. VIII, hlm. 365.
[2126] Augustine, *De Soli Dei* XXII, hlm. 30; John of Damascus, *Exact Exposition of the Orthodox Faith*, Buku IV, Bab 27, hlm. 308.

2. Tuhan akan datang dari syurga dalam segala kemuliaan-Nya bersama semua malaikat-Nya, dan akan mengadakan penghakiman sejagat, terbuka dan penuh kemegahan, yang amat adil dan dahsyat: oh, siapakah yang akan dapat bertahan di hadapan Hakim yang dahsyat itu! *Jika orang benar pun hanya diselamatkan dengan susah payah, di manakah orang-orang jahat dan berdosa akan muncul* (1 Petrus 4:18)? Bagaimana perasaan kita apabila tiba-tiba kita mendapati diri kita di sebelah kiri-Nya, apabila semua perbuatan, pemikiran dan keinginan kita yang tidak layak terbentang di hadapan seluruh dunia, di atas dan di bawah, apabila kita akhirnya mendengar keputusan yang mengerikan: *'Pergilah daripada-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disediakan untuk iblis dan malaikat-malaikatnya'* (Matius 25:41)? Bagaimana perasaan kita apabila, pada masa yang sama, kita melihat orang benar di sebelah kanan Tuhan, dan panggilan yang ditujukan kepada mereka sampai ke telinga kita: *'Marilah ke sini, hai kamu sekalian yang diberkati oleh Bapa-Ku; terimalah warisanmu, iaitu kerajaan yang telah dipersiapkan bagimu sejak dunia dijadikan*' (Matius 25:34)?

3. Dunia sekarang ini, yang begitu kita sayangi, akan lenyap: *bumi dan segala yang ada di dalamnya akan terbakar* (2 Petrus 3:10). Apakah yang akan tinggal bagi kita daripada semua harta karun ini yang begitu kita hargai? Apakah guna segala kemegahan dan kehormatan duniawi yang begitu kita kejar, atau segala keseronokan duniawi yang begitu kerap kita boroskan tenaga dan kesihatan kita?

4. Penyiksaan orang berdosa di neraka akan kekal selama-lamanya: berabad-abad lamanya, bermilenia-milenia akan berlalu; segala rasa tentang masa akan hilang — namun tiada penghujung bagi penyiksaan neraka… Bagaimana seseorang tidak menggigil hanya dengan membayangkan perkara ini? Bagaimana seseorang tidak membenci dosa, dengan segala godaan dan tipu dayanya, sekiranya kita dapat membayangkan dengan jelas ke mana ia akan membawa kita? Bagaimana seseorang tidak mencintai taubat, yang hanya dapat membersihkan kita daripada dosa-dosa dan melindungi kita daripada azab abadi?

5. Kebahagiaan orang-orang yang benar di syurga akan amat manis tiada terkatakan: mereka akan memasuki kegembiraan Tuhan mereka, dan tiada siapa pun yang akan mengambil kegembiraan ini daripada mereka selama-lamanya. Untuk kebahagiaan tertinggi dan tiada berakhir di syurga, tidakkah kita harus berpaling dari dunia dan segala urusannya, mendedikasikan diri sepenuhnya untuk pelayanan Tuhan, dan bertekad untuk melakukan segala amalan dan kerja yang diperintahkan oleh iman suci untuk kita?

Oh, sekiranya kita lebih kerap dan lebih tekun merenungkan hari yang agung itu (Kisah Para Rasul 2:20)—hari murka dan wahyu penghakiman Tuhan yang benar (Roma 2:5)—yang suatu hari nanti akan menamatkan keseluruhan karya keselamatan kita! Alangkah indahnya jika kita dapat membayangkan dengan lebih jelas dan nyata berkat-berkat yang tiada berkesudahan yang disediakan untuk orang benar di syurga, dan azab kekal yang menanti para pendosa di neraka! Betapa banyak dorongan yang akan kita temui untuk menahan diri daripada berbuat dosa dan berusaha dalam kesalehan!

Oleh itu, ya Tuhan, karuniakanlah kepada kami sentiasa ingatan yang hidup dan tidak pernah padam tentang kedatangan-Mu yang mulia di masa depan; tentang penghakiman-Mu yang akhir dan yang dahsyat ke atas kami; dan tentang ganjaran-Mu yang paling adil dan kekal bagi orang benar dan orang berdosa—ya, dengan cahaya-Nya dan dengan pertolongan-Mu yang penuh rahmat, semoga kami dapat hidup di zaman sekarang ini dalam kesucian, kebenaran dan kesalehan (Titus 2:12), dan akhirnya mencapai kehidupan yang diberkati selama-lamanya di syurga, supaya dengan seluruh wujud kami kami dapat memuliakan Engkau, bersama Bapa Engkau yang tiada permulaan dan Roh Engkau yang paling kudus, baik dan memberi hidup, selama-lamanya.